Syaikh Muhammad Al-Utsaimin

Jilid 4

SYARAH RIYADHUS SHALIHIN

رياض الصالحين

IMAM AN-NAWAWI

DARUL FALAH

SYARAH RIYADHUS SHALIHIN

Imam An-Nawawi *Rahimahullah* mengarang sebuah kitab yang sangat bagus dan bermanfaat tinggi, kitab *Riyadhus Shalihin*. Dalam kitab ini terkumpul hadits-hadits yang sahih berkenaan dengan adab, baik yang berhubungan dengan manusia dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Beliau telah menyusun kitab tersebut dengan sangat sistematis. Banyak ulama telah mensyarah *Riyadhus Shalihin*. Sungguh kitab ini telah memberikan manfaat kepada jutaan manusia selama ratusan tahun, kitab yang penuh berkah. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang mengajak pada petunjuk, maka ia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi sedikit pun pahala mereka."* (Diriwayatkan Muslim)

Buku yang Anda baca ini merupakan salah satu dari sekian banyak syarah kitab *Riyadhus Shalihin*. Ada beberapa kelebihan yang terdapat dalam kitab *Syarah Riyadhus Shalihin* karya Syaikh Muhammad Al-Utsaimin *Rahimahullah*. Antara lain ialah bahasanya yang mudah dimengerti, sistematis, mendetail, dan contoh-contoh yang beliau berikan sangat kontekstual sehingga mudah untuk diamalkan. *Insya Allah*, kita tidak meragukan keilmuan penulis dan pensyarah kitab ini.

ISBN 978-979-3036-64-9

بسم الله الرحمن الرحيم

شرح
رياض الصالحين
من كلام سيد المرسلين

Syaikh Muhammad Al-Utsaimin

SYARAH

Riyadhus SHALIHIN

Jilid IV

Penerbit Buku Islam Kaffah

Katalog dalam Terbitan (KDT)

SYARAH RIYADHUS SHALIHIN *Jilid IV*

Penulis: Syaikh Muhammad Al-Utsaimin,

Penerjemah: Drs. Asmuni; Cetakan I, Darul Falah Jakarta, 2007 M
960 + xxxii hlm; 15,5 x 24 cm.
Judul Asli: *Syarah Riyadhu Ash-Shaalihin*
Penerbit: Daar Al-Bashirah-Iskandariyah, Mesir; Cet. I, Th. 2001 M

ISBN 978-979-3036-64-9

Edisi Indonesia:

SYARAH RIYADHUS SHALIHIN *Jilid IV*

Penerjemah	: Drs. Asmuni
Muraja'ah	: Rasyid Abud Bawazier, Lc.
Editor Bahasa	: Zulfikar Salahudin
Tata Letak	: Abu Ayza
Desain Sampul	: Robbani Adv.
Cetakan Pertama	: Jumadil Akhir 1428 H/ Juli 2007 M

Diterbitkan Oleh:
PT DARUL FALAH
PO. Box. 7816 JAT CC 13340-JAKARTA
E-mail: daar_elfalah@yahoo.co.id

ALL RIGHTS RESERVED

DAFTAR ISI

MUKADIMAH ..... **xxix**

KITAB: DO'A-DO'A **1**

BAB 244
KEUTAMAAN DO'A 1
Hadits Ke-1310 ..... *8*
Hadits Ke-1311 ..... *10*
Hadits Ke-1312 ..... *10*
Hadits Ke-1313 ..... *12*
Hadits Ke-1314 ..... *14*
Hadits Ke-1315 ..... *18*
Hadits Ke-1316 ..... *18*
Hadits Ke-1317 ..... *22*
Hadits Ke-1318 ..... *22*
Hadits Ke-1319 ..... *23*
Hadits Ke-1320 ..... *30*
Hadits Ke-1321 ..... *31*
Hadits Ke-1322 ..... *35*
Hadits Ke-1323 ..... *36*
Hadits Ke-1324 ..... *36*
Hadits Ke-1325 ..... *36*
Hadits Ke-1326 ..... *37*
Hadits Ke-1327 ..... *39*
Hadits Ke-1328 ..... *40*
Hadits Ke-1329 ..... *40*
Hadits Ke-1330 ..... *41*
Hadits Ke-1331 ..... *41*
Hadits Ke-1332 ..... *42*
Hadits Ke-1333 ..... *44*
Hadits Ke-1334 ..... *44*
Hadits Ke-1335 ..... *45*

Hadits Ke-1336 ..... *45*
Hadits Ke-1337 ..... *46*
Hadits Ke-1338 ..... *46*
Hadits Ke-1339 ..... *47*

BAB 245
KEUTAMAAN DO'A UNTUK ORANG YANG SEDANG TIADA DI TEMPATNYA 51
Hadits Ke-1340 ..... *51*
Hadits Ke-1341 ..... *52*

BAB 246
PERMINTAAN-PERMINTAAN DALAM DO'A 56
Hadits Ke-1342 ..... *56*
Hadits Ke-1343 ..... *56*
Hadits Ke-1344 ..... *57*
Hadits Ke-1345 ..... *61*
Hadits Ke-1346 ..... *63*
Hadits Ke-1347 ..... *63*
Hadits Ke-1348 ..... *64*

BAB 247
KARAMAH PARA WALI DAN KEUTAMAAN MEREKA 67
Hadits Ke-1349 ..... *80*
Hadits Ke-1350 ..... *93*
Hadits Ke-1351 ..... *98*
Hadits Ke-1352 ..... *103*
Hadits Ke-1353 ..... *108*
Hadits Ke-1354 ..... *110*
Hadits Ke-1355 ..... *114*

KITAB: HAL-HAL YANG DILARANG 124

BAB 248
PENGHARAMAN GHIBAH DAN PERINTAH MENJAGA LIDAH 124
Hadits Ke-1356 ..... *139*
Hadits Ke-1357 ..... *140*
Hadits Ke-1358 ..... *142*
Hadits Ke-1359 ..... *142*
Hadits Ke-1360 ..... *143*
Hadits Ke-1361 ..... *148*
Hadits Ke-1362 ..... *149*

Hadits Ke-1363 ..... *149*
Hadits Ke-1364 ..... *150*
Hadits Ke-1365 ..... *150*
Hadits Ke-1366 ..... *150*
Hadits Ke-1367 ..... *151*
Hadits Ke-1368 ..... *154*
Hadits Ke-1369 ..... *154*
Hadits Ke-1370 ..... *155*
Hadits Ke-1371 ..... *156*
Hadits Ke-1372 ..... *156*

BAB 249
PENGHARAMAN MENDENGARKAN GHIBAH DENGAN MENOLAKNYA DAN MENGINGKARI PENGUCAPNYA JIKA TIDAK MAMPU ATAU TIDAK DITERIMA, MAKA JIKA MEMUNGKINKAN IA TINGGALKAN MAJELISNYA 160
Hadits Ke-1373 ..... *160*
Hadits Ke-1374 ..... *161*
Hadits Ke-1375 ..... *163*

BAB 250
GHIBAH YANG MUBAH 166
Hadits Ke-1376 ..... *168*
Hadits Ke-1377 ..... *169*
Hadits Ke-1378 ..... *169*
Hadits Ke-1379 ..... *170*
Hadits Ke-1380 ..... *176*

BAB 251
PENGHARAMAN ADU DOMBA YAITU MENUKIL UCAPAN ORANG-ORANG DALAM RANGKA MEMBUAT KERUSAKAN 177
Hadits Ke-1381 ..... *177*
Hadits Ke-1382 ..... *177*
Hadits Ke-1383 ..... *181*

BAB 252
LARANGAN MELAPORKAN PEMBICARAAN ORANG LAIN KEPADA PARA PEMIMPIN JIKA TIDAK ADA KEPENTINGAN ATAU BUKAN KARENA RASA TAKUT MUNCULNYA SUATU KERUSAKAN DAN SEJENISNYA 184
Hadits Ke-1384 ..... *184*

BAB 253
CELAAN BAGI ORANG YANG BERMUKA DUA 188

Hadits Ke-1385 ..... *188*
Hadits Ke-1386 ..... *189*
BAB 254
PENGHARAMAN DUSTA 192
Hadits Ke-1387 ..... *198*
Hadits Ke-1388 ..... *202*
Hadits Ke-1389 ..... *205*
Hadits Ke-1390 ..... *209*
Hadits Ke-1391 ..... *214*
Hadits Ke-1392 ..... *214*
BAB 255
DUSTA YANG DIPERBOLEHKAN 228
BAB 256
PERINTAH UNTUK MENGUKUHKAN SEMUA YANG DIKATAKAN DAN DIKISAHKAN 232
Hadits Ke-1393 ..... *232*
Hadits Ke-1394 ..... *232*
Hadits Ke-1395 ..... *233*
BAB 257
PENJELASAN TENTANG BESARNYA PENGHARAMAN SAKSI PALSU 236
Hadits Ke- 1396 ..... *236*
BAB 258
PENGHARAMAN MELAKNAT ORANG TERTENTU ATAU BINATANG 240
Hadits Ke-1397 ..... *240*
Hadits Ke-1398 ..... *246*
Hadits Ke-1399 ..... *246*
Hadits Ke-1400 ..... *250*
Hadits Ke-1401 ..... *250*
Hadits Ke-1402 ..... *250*
Hadits Ke-1403 ..... *251*
Hadits Ke-1404 ..... *252*
BAB 259
BOLEH MELAKNAT PELAKU KEMAKSIATAN TANPA TERTENTU 256
BAB 260
PENGHARAMAN MENCACI SEORANG MUSLIM TANPA ADANYA HAK 275

Hadits Ke-1405 ..... *275*
Hadits Ke-1406 ..... *278*
Hadits Ke-1407 ..... *278*
Hadits Ke- 1408 ..... *281*
Hadits Ke-1409 ..... *287*
BAB 261
PENGHARAMAN MEMAKI ORANG MATI DENGAN TANPA HAK DAN TANPA ADANYA KEMASLAHATAN SYAR'I 290
Hadits Ke-1410 ..... *290*
BAB 262
LARANGAN MENYAKITI 293
Hadits Ke-1411 ..... *293*
Hadits Ke-1412 ..... *293*
BAB 263
LARANGAN SALING MEMARAHI, SALING MEMBOIKOT DAN SALING MEMBELAKANGI 298
Hadits Ke-1413 ..... *307*
Hadits Ke-1414 ..... *310*
BAB 264
PENGHARAMAN IRI DENGKI 312
Hadits Ke-1415 ..... *312*
BAB 265
PENGHARAMAN SALING MEMATA-MATAI, SALING MENGINTAI PEMBICARAAN ORANG YANG TIDAK SUKA DIDENGAR ORANG LAIN 315
Hadits Ke-1416 ..... *315*
Hadits Ke-1417 ..... *320*
Hadits Ke-1418 ..... *320*
BAB 266
LARANGAN BERBURUK SANGKA KEPADA KAUM MUSLIMIN KETIKA TIDAK DARURAT 321
Hadits Ke-1419 ..... *321*
BAB 267
PENGHARAMAN MERENDAHKAN KAUM MUSLIMIN 324
Hadits Ke-1420 ..... *327*
Hadits Ke-1421 ..... *327*
Hadits Ke-1422 ..... *328*

BAB 268
LARANGAN MENUNJUKKAN RASA SENANG DENGAN ADANYA MUSIBAH ATAS SESAMA MUSLIM 332
Hadits Ke-1423 ..... *332*
BAB 269
PENGHARAMAN MENCELA NASAB YANG TELAH BAKU MENURUT SYARIAH SECARA ZHAHIR 333
Hadits Ke-1424 ..... *333*
BAB 270
LARANGAN CURANG DAN MENIPU 334
Hadits Ke-1425 ..... *334*
Hadits Ke-1426 ..... *335*
Hadits Ke-1427 ..... *335*
Hadits Ke-1428 ..... *335*
Hadits Ke-1429 ..... *336*
BAB 271
PENGHARAMAN KHIANAT 340
Hadits Ke-1430 ..... *343*
Hadits Ke-1431 ..... *344*
Hadits Ke-1432 ..... *344*
Hadits Ke-1433 ..... *345*
BAB 272
LARANGAN MENYEBUT-NYEBUT PEMBERIAN DAN SEMISALNYA 349
Hadits Ke-1434 ..... *349*
BAB 273
LARANGAN BERBANGGA DIRI DAN ZALIM 352
Hadits Ke-1435 ..... *352*
Hadits Ke-1436 ..... *356*
BAB 274
PENGHARAMAN SALING MENJAUHI DI ANTARA KAUM MUSLIMIN LEBIH DARI TIGA HARI KECUALI KARENA BID'AH ATAU KEFASIKAN PADA ORANG YANG DIJAUHI 357
Hadits Ke-1437 ..... *357*
Hadits Ke-1438 ..... *358*
Hadits Ke-1439 ..... *358*
Hadits Ke-1440 ..... *358*
Hadits Ke-1441 ..... *359*
Hadits Ke-1442 ..... *359*

Hadits Ke-1443 ..... *360*
BAB 275
LARANGAN BERBISIK ANTARA DUA ORANG TANPA ORANG KETIGA 369
Hadits Ke-1444 ..... *369*
Hadits Ke-1445 ..... *370*
BAB 276
LARANGAN MENYAKITI BUDAK, BINATANG, WANITA, DAN ANAK-ANAK TANPA SEBAB SYAR'I ATAU MELAMPAUI BATAS ADAB 374
Hadits Ke-1446 ..... *374*
Hadits Ke-1447 ..... *375*
Hadits Ke-1448 ..... *375*
Hadits Ke-1449 ..... *376*
Hadits Ke-1450 ..... *378*
Hadits Ke-1451 ..... *379*
Hadits Ke-1452 ..... *379*
Hadits Ke-1453 ..... *380*
Hadits Ke-1454 ..... *381*
BAB 277
LARANGAN MENYIKSA BINATANG HINGGA SEMUT DAN SEMACAMNYA DENGAN API 385
Hadits Ke-1455 ..... *385*
Hadits Ke-1456 ..... *385*
BAB 278
PENGHARAMAN PENUNDAAN ORANG PUNYA AKAN PENGEMBALIAN SUATU HAK YANG DIMINTA PEMILIKNYA 389
Hadits Ke-1457 ..... *389*
BAB 279
MAKRUH MENARIK KEMBALI HIBAH YANG BELUM DISERAHKAN KEPADA ORANG YANG DIBERI DAN HIBAH YANG TELAH ATAU BELUM DIBERIKAN KEPADA ANAKNYA MAKRUH MEMBELI BARANG SEDEKAH DARI PENERIMA SEDEKAH ATAU YANG DIKELUARKAN SEBAGAI ZAKAT, KAFARAH, ATAU SEMACAMNYA TIDAK MENGAPA MEMBELINYA DARI ORANG LAIN DI MANA BARANG ITU TELAH BERPINDAH KEPADANYA ... 394
Hadits Ke-1458 ..... *394*
Hadits Ke-1459 ..... *395*

BAB 280
PENEGASAN PENGHARAMAN HARTA ANAK YATIM 398
Hadits Ke-1460 ..... *398*
BAB 281
PENEGASAN PENGHARAMAN RIBA 413
Hadits Ke-1461 ..... *430*
BAB 282
PENGHARAMAN RIYA 438
Hadits Ke-1462 ..... *441*
Hadits Ke-1463 ..... *441*
Hadits Ke-1464 ..... *449*
Hadits Ke-1465 ..... *453*
Hadits Ke-1466 ..... *454*
BAB 283
SESUATU DIANGGAP RIYA, PADAHAL BUKAN RIYA 457
Hadits Ke-1467 ..... *457*
BAB 284
HARAM MELIHAT WANITA ASING DAN LELAKI MUDA GANTENG YANG BELUM BERJANGGUT TANPA KEPENTINGAN YANG SYAR'I 460
Hadits Ke-1468 ..... *462*
Hadits Ke-1469 ..... *464*
Hadits Ke-1470 ..... *465*
Hadits Ke-1471 ..... *468*
Hadits Ke-1472 ..... *468*
Hadits Ke-1473 ..... *469*
BAB 285
PENGHARAMAN MENYEPI DENGAN WANITA ASING 474
Hadits Ke-1474 ..... *474*
Hadits Ke-1475 ..... *474*
Hadits Ke-1476 ..... *475*
BAB 286
PENGHARAMAN LAKI-LAKI MENYERUPAI WANITA DAN WANITA MENYERUPAI LAKI-LAKI DALAM PAKAIAN, GAYA, DAN LAIN SEBAGAINYA 479
Hadits Ke-1477 ..... *479*
Hadits Ke-1478 ..... *479*
Hadits Ke-1479 ..... *480*

BAB 287
LARANGAN MENYERUPAKAN DIRI DENGAN SYETAN DAN ORANG-ORANG KAFIR 487
Hadits Ke-1480 ..... *487*
Hadits Ke-1481 ..... *487*
Hadits Ke-1482 ..... *491*
BAB 288
LARANGAN BAGI PRIA DAN WANITA MENYEMIR RAMBUT DENGAN WARNA HITAM 492
Hadits Ke-1483 ..... *492*
BAB 289
LARANGAN QAZA', YAITU MENGGUNDULI SEBAGIAN KEPALA DAN MEMBIARKAN SEBAGIAN YANG LAIN DAN BOLEH MENGGUNDULNYA SECARA TOTAL BAGI PRIA DAN BUKAN BAGI WANITA 494
Hadits Ke-1484 ..... *494*
Hadits Ke-1485 ..... *494*
Hadits Ke-1486 ..... *495*
Hadits Ke-1487 ..... *495*
BAB 290
MAKRUH HUKUM ISTINJA DAN MEMEGANG KEMALUAN DENGAN TANGAN KANAN TANPA UDZUR 498
Hadits Ke-1488 ..... *498*
BAB 291
MAKRUH BERJALAN DENGAN SANDAL ATAU SEPATU SEBELAH TANPA UDZUR; DAN MAKRUH MENGENAKAN SANDAL ATAU SEPATU DENGAN BERDIRI TANPA UDZUR ... 501
Hadits Ke-1489 ..... *501*
Hadits Ke-1490 ..... *501*
Hadits Ke-1491 ..... *502*
BAB 292
LARANGAN MEMBIARKAN API DI DALAM RUMAH KETIKA TIDUR, BAIK API PADA LAMPU ATAU LAINNYA 505
Hadits Ke-1492 ..... *505*
Hadits Ke-1493 ..... *505*
Hadits Ke-1494 ..... *506*
BAB 293
LARANGAN BERBICARA MENGADA-ADA 508
Hadits Ke-1495 ..... *508*
Hadits Ke-1496 ..... *508*

BAB 294
PENGHARAMAN MERATAP ATAS MAYIT DENGAN MEMUKUL-MUKUL PIPI, MEROBEK-ROBEK SAKU, MENCABUTI DAN MENGUNDUL RAMBUT DAN BERDO'A DEMI KESIALAN DAN KEHANCURAN 512
Hadits Ke-1497 ..... *512*
Hadits Ke-1498 ..... *512*
Hadits Ke-1499 ..... *518*
Hadits Ke-1500 ..... *519*
Hadits Ke-1501 ..... *519*
Hadits Ke-1502 ..... *519*
Hadits Ke-1503 ..... *520*
Hadits Ke-1504 ..... *521*
Hadits Ke-1505 ..... *521*
Hadits Ke-1506 ..... *521*
Hadits Ke-1507 ..... *522*
BAB 295
LARANGAN MENDATANGI DUKUN, AHLI NUJUM, ORANG YANG MENGAKU MENGETAHUI HAL GAIB, AHLI PASIR, DAN PENGETUK DENGAN KERIKIL ATAU BIJI GANDUM DAN SEJENISNYA 525
Hadits Ke-1508 ..... *525*
Hadits Ke-1509 ..... *529*
Hadits Ke-1510 ..... *529*
Hadits Ke-1511 ..... *530*
Hadits Ke-1512 ..... *531*
Hadits Ke-1513 ..... *533*
BAB 296
LARANGAN TATHAYYUR 536
Hadits Ke-1514 ..... *536*
Hadits Ke-1515 ..... *536*
Hadits Ke-1516 ..... *537*
Hadits Ke-1517 ..... *537*
BAB 297
LARANGAN MELUKIS BINATANG DI ATAS KANVAS, BATU, KAIN DIRHAM, BANTAL, DINAR, DAN LAIN SEBAGAINYA DAN PENGHARAMAN MEMBUAT LUKISAN DI ATAS DINDING, TIRAI, SURBAN, PAKAIAN, DAN LAIN SEBAGAINYA DAN PERINTAH MENGHANCURKAN GAMBAR 541

Hadits Ke-1518 ..... *541*
Hadits Ke-1519 ..... *541*
Hadits Ke-1520 ..... *542*
Hadits Ke-1521 ..... *547*
Hadits Ke-1522 ..... *547*
Hadits Ke-1523 ..... *547*
Hadits Ke-1524 ..... *548*
Hadits Ke-1525 ..... *548*
Hadits Ke-1526 ..... *548*
Hadits Ke-1527 ..... *549*

BAB 298
PENGHARAMAN MEMELIHARA ANJING, KECUALI UNTUK BERBURU, MENJAGA TERNAK, ATAU MENJAGA TANAMAN 554
Hadits Ke-1528 ..... *554*
Hadits Ke-1529 ..... *554*

BAB 299
MAKRUH MENGGANTUNGKAN LONCENG PADA UNTA DAN BINATANG LAINNYA; MAKRUH PULA MENYERTAKAN ANJING DAN LONCENG DALAM PERJALANAN 558
Hadits Ke-1530 ..... *558*
Hadits Ke-1531 ..... *558*

BAB 300
MAKRUH MENUNGGANG BINATANG PEMAKAN JALLALAH 562
Hadits Ke-1532 ..... *562*

BAB 301
LARANGAN MELUDAH DI DALAM MASJID DAN PERINTAH MENGHILANGKANNYA DARI MASJID JIKA DITEMUKAN DI DALAMNYA DAN PERINTAH MENJAUHKAN MASJID DARI BERBAGAI KOTORAN 564
Hadits Ke-1533 ..... *564*
Hadits Ke-1534 ..... *565*
Hadits Ke-1535 ..... *565*

BAB 302
MAKRUH BERDEBAT, MENINGGIKAN SUARA, MENCARI BARANG HILANG, JUAL-BELI, SEWA-MENYEWA, DAN MELAKUKAN TRANSAKSI LAINNYA DI DALAM MASJID 568
Hadits Ke-1536 ..... *568*
Hadits Ke-1537 ..... *568*

Hadits Ke-1538 ..... *569*
Hadits Ke-1539 ..... *569*
Hadits Ke-1540 ..... *570*

BAB 303
LARANGAN BAGI ORANG YANG MEMAKAN BAWANG PUTIH, BAWANG MERAH, BAWANG BAKUNG, DAN LAIN-LAIN YANG MEMILIKI BAU TIDAK SEDAP UNTUK MASUK MASJID SEBELUM BAU ITU HILANG, KECUALI KARENA DARURAT 577
Hadits Ke-1541 ..... *577*
Hadits Ke-1542 ..... *577*
Hadits Ke-1543 ..... *578*
Hadits Ke-1544 ..... *578*

BAB 304
MAKRUH DUDUK DENGAN MENDEKAP KEDUA LUTUT DI DADA KETIKA IMAM BERKHUTBAH PADA HARI JUM'AT KARENA MENYEBABKAN TIDUR SEHINGGA TIDAK MENDENGAR KHUTBAH DAN DIKHAWATIRKAN MEMBATALKAN WUDHU 581
Hadits Ke-1545 ..... *581*

BAB 305
LARANGAN BAGI ORANG YANG MEMASUKI TANGGAL 10 DZULHIJJAH DAN HENDAK MENYEMBELIH BINATANG QURBAN UNTUK MEMOTONG RAMBUT ATAU KUKU HINGGA MENYEMBELIH BINATANG QURBANNYA 582
Hadits Ke-1546 ..... *582*

BAB 306
LARANGAN BERSUMPAH DENGAN MAKHLUK SEPERTI: NABI, KA'BAH, MALAIKAT, LANGIT, BAPAK, KEHIDUPAN, RUH, KEPALA, PEMBERIAN PEMIMPIN, TANAH FULAN, DAN AMANAH. DAN YANG DEMIKIAN PALING KUAT LARANGANNYA 584
Hadits Ke-1547 ..... *584*
Hadits Ke-1548 ..... *584*
Hadits Ke-1549 ..... *585*
Hadits Ke-1550 ..... *585*
Hadits Ke-1551 ..... *586*

BAB 307
BESARNYA DOSA KARENA SUMPAH PALSU DENGAN SENGAJA 589

Hadits Ke-1552 ..... *589*
Hadits Ke-1553 ..... *589*
Hadits Ke-1554 ..... *590*

BAB 308
BARANGSIAPA TERLANJUR BERSUMPAH, LALU MELIHAT LAIN LEBIH BAIK, HENDAKNYA DIA LAKUKAN YANG LEBIH BAIK ITU, LALU MENEBUS PEMBATALAN SUMPAHNYA 593
Hadits Ke-1555 ..... *593*
Hadits Ke-1556 ..... *593*
Hadits Ke-1557 ..... *594*
Hadits Ke-1558 ..... *594*

BAB 309
AMPUNAN ATAS SUMPAH MAIN-MAIN DAN DIA TIDAK PERLU MENEBUS, YAITU YANG SERING TERUCAP DENGAN TIDAK SENGAJA BERSUMPAH, SEBAGAIMANA KEBIASAAN MENGUCAPKAN, لَا وَاللهِ "TIDAK, DEMI ALLAH", بَلَى وَاللهِ "YA, DEMI ALLAH", DAN LAIN SEBAGAINYA 597
Hadits Ke-1559 ..... *598*

BAB 310
MAKRUH BERSUMPAH DALAM JUAL-BELI SEKALIPUN JUJUR 600
Hadits Ke-1560 ..... *600*
Hadits Ke-1561 ..... *600*

BAB 311
MAKRUH MANUSIA MEMOHON DENGAN RIDHA ALLAH SELAIN SURGA DAN MAKRUH MELARANG SIAPA YANG MEMOHON DENGAN NAMA ALLAH TA'ALA DAN MEMOHON SYAFA'AT KEPADANYA 602
Hadits Ke-1562 ..... *602*
Hadits Ke-1563 ..... *602*

BAB 312
MAKRUH MENCACI PENYAKIT DEMAM 608
Hadits Ke-1564 ..... *608*

BAB 313
LARANGAN MENCACI ANGIN DAN PENJELASAN APA YANG HARUS DIUCAPKAN SAAT BERHEMBUS 611
Hadits Ke-1565 ..... *611*
Hadits Ke-1566 ..... *612*
Hadits Ke-1567 ..... *612*

BAB 314
MAKRUH MENCACI AYAM JAGO 615
Hadits Ke-1568 ..... *615*
BAB 315
LARANGAN MENGUCAPKAN, "KAMI DIBERI HUJAN KARENA BINTANG ANU" 616
Hadits Ke-1569 ..... *616*
BAB 316
PENGHARAMAN MEMANGGIL SEORANG MUSLIM, "HAI KAFIR" 621
Hadits Ke-1570 ..... *621*
Hadits Ke-1571 ..... *621*
BAB 317
LARANGAN BERBUAT KEJI DAN BERBICARA KASAR 625
Hadits Ke-1572 ..... *625*
Hadits Ke-1573 ..... *625*
BAB 318
MAKRUH BERBICARA YANG BERLEBIH-LEBIHAN, MEMFASIHKANNYA, YANG DIBUAT-BUAT KEFASIHANNYA, DAN PENGGUNAAN BAHASA KASAR DAN TATA BAHASA YANG DETAIL KETIKA BERBICARA DENGAN ORANG-ORANG AWAM DAN SEMACAMNYA 626
Hadits Ke-1574 ..... *626*
Hadits Ke-1575 ..... *626*
Hadits Ke-1576 ..... *627*
BAB 319
MAKRUH MENGUCAPKAN "BUSUK JIWAKU" 630
Hadits Ke-1577 ..... *630*
BAB 320
MAKRUH MENAMAKAN AL-'INABU 'ANGGUR' DENGAN NAMA AL-KARMU 'ANGGUR' 631
Hadits Ke-1578 ..... *631*
Hadits Ke-1579 ..... *631*
BAB 321
LARANGAN MENYEBUTKAN SISI KECANTIKAN SEORANG WANITA KEPADA SEORANG PRIA, KECUALI KARENA ADANYA KEPENTINGAN KEPADA YANG DEMIKIAN KARENA TUJUAN SYAR'I SEPERTI HENDAK MENIKAHINYA ATAU LAINNYA 634
Hadits Ke-1580 ..... *634*

BAB 322
MAKRUH ORANG MENGUCAPKAN:
"YA ALLAH, AMPUNILAH AKU JIKA ENGKAU MAU"
AKAN TETAPI, ORANG HARUS SUNGGUH-SUNGGUH
DALAM MEMINTA 636
Hadits Ke-1581 ..... *636*
Hadits Ke-1582 ..... *637*
BAB 323
MAKRUH MENGUCAPKAN: "APA YANG DIKEHENDAKI
ALLAH DAN DIKEHENDAKI FULAN" 640
Hadits Ke-1583 ..... *640*
BAB 324
MAKRUH MENGOBROL SETELAH AKHIR ISYA 644
Hadits Ke-1584 ..... *644*
Hadits Ke-1585 ..... *644*
Hadits Ke-1586 ..... *645*
BAB 325
HARAM BAGI WANITA MENOLAK PANGGILAN SUAMINYA
UNTUK DATANG KE KASURNYA JIKA TIDAK ADA UDZUR
SYAR'I PADANYA 648
Hadits Ke-1587 ..... *648*

BAB 326
HARAM SEORANG WANITA BERPUASA BILA SUAMINYA
ADA DI RUMAH, MELAINKAN DENGAN IZINNYA 649
Hadits Ke-1588 ..... *649*
BAB 327
HARAM BAGI MAKMUM MENGANGKAT KEPALA
DARI RUKU' ATAU SUJUD SEBELUM IMAM 652
Hadits Ke-1589 ..... *652*
BAB 328
MAKRUH MELETAKKAN TANGAN DI PINGGANG
KETIKA MENUNAIKAN SHALAT 655
Hadits Ke-1590 ..... *655*
BAB 329
HARAM MENUNAIKAN SHALAT SETELAH DIHIDANGKAN
MAKANAN KETIKA DIRINYA SANGAT MENGINGINKANNYA,
ATAU KETIKA KEBELET INGIN BUANG AIR KECIL
ATAU AIR BESAR 656
Hadits Ke-1591 ..... *656*

BAB 330
LARANGAN MENGARAHKAN PANDANGAN KE LANGIT KETIKA MENUNAIKAN SHALAT 659
Hadits Ke-1592 ..... *659*
BAB 331
MAKRUH HUKUM MENOLEH DALAM SHALAT TANPA UZUR 662
Hadits Ke-1593 ..... *662*
Hadits Ke-1594 ..... *662*
BAB 332
MAKRUH HUKUM MAKMUM MEMULAI SHALAT SUNNAHNYA SETELAH MU'ADZDZIN MEMULAI MENGUMANDANGKAN IQAMAH SHALAT, BAIK SHALAT SUNNAH NAFILAH ATAU SHALAT SUNNAH LAINNYA 665
Hadits Ke-1595 ..... *665*
BAB 333
MAKRUH HUKUM MENGKHUSUSKAN HARI JUM'AT UNTUK MELAKUKAN PUASA ATAU MENGKHUSUSKAN MALAMNYA UNTUK QIYAMULLAIL DI ANTARA MALAM-MALAM LAINNYA 666
Hadits Ke-1596 ..... *666*
Hadits Ke-1597 ..... *666*
Hadits Ke-1598 ..... *667*
Hadits Ke-1599 ..... *667*
BAB 334
PENGHARAMAN PUASA WISHAL, YAITU PUASA DALAM DUA HARI ATAU LEBIH DENGAN TANPA MAKAN ATAU MINUM DI ANTARA KEDUANYA 672
Hadits Ke-1600 ..... *672*
Hadits Ke-1601 ..... *672*
BAB 335
PENGHARAMAN DUDUK DI ATAS KUBUR 673
Hadits Ke-1602 ..... *673*
BAB 336
LARANGAN MELEPA DAN MEMBUAT BANGUNAN DI ATAS KUBUR 674
Hadits Ke-1603 ..... *674*
BAB 337
PENEGASAN PENGHARAMAN BAGI SEORANG BUDAK YANG MELARIKAN DIRI DARI TUANNYA 678

Hadits Ke-1604 ..... *678*
Hadits Ke-1605 ..... *678*
BAB 338
PENGHARAMAN PEMBERIAN SYAFAAT DALAM HUKUMAN HADD 679
Hadits Ke-1606 ..... *679*
BAB 339
LARANGAN BUANG AIR BESAR DI JALAN, TEMPAT BERTEDUH, SUMBER AIR, DAN SEMACAMNYA 688
Hadits Ke-1607 ..... *688*
BAB 340
LARANGAN BUANG AIR KECIL ATAU SEMACAMNYA PADA AIR YANG TIDAK MENGALIR 689
Hadits Ke-1608 ..... *689*
BAB 341
MAKRUH SEORANG AYAH MENGUTAMAKAN SEBAGIAN ANAK-ANAKNYA ATAS SEBAGIAN YANG LAIN DALAM MEMBERIKAN SESUATU KEPADA MEREKA 691
Hadits Ke-1609 ..... *691*
BAB 342
HARAM BAGI WANITA BERKABUNG KARENA KEMATIAN LEBIH DARI TIGA HARI, KECUALI ATAS KEMATIAN SUAMINYA SELAMA EMPAT BULAN SEPULUH HARI 697
Hadits Ke-1610 ..... *697*
BAB 343
PENGHARAMAN ORANG KOTA MENJUALKAN BARANG DAGANGAN ORANG DESA, MENJEMPUT KAFILAH PEDAGANG, JUAL-BELI ATAS JUAL-BELI SAUDARANYA, DAN MELAMAR ATAS LAMARAN SAUDARANYA, KECUALI DENGAN IZINNYA ATAU DIA TELAH MENOLAK MELAMARNYA 704
Hadits Ke-1611 ..... *704*
Hadits Ke-1612 ..... *704*
Hadits Ke-1613 ..... *705*
BAB 344
LARANGAN MENGHAMBURKAN HARTA BUKAN PADA TEMPAT YANG DIIZINKAN OLEH SYARIAT 709
Hadits Ke-1614 ..... *709*
Hadits Ke-1615 ..... *709*

BAB 345
LARANGAN MENUNJUK SEORANG MUSLIM DENGAN SENJATA ATAU SEJENISNYA, BAIK KETIKA SERIUS ATAU MAIN-MAIN DAN LARANGAN MEMBERIKAN ATAU MENERIMA PEDANG TERHUNUS 717
Hadits Ke-1616 ..... *717*
Hadits Ke-1617 ..... *718*
BAB 346
MAKRUH KELUAR DARI MASJID SETELAH ADZAN SEHINGGA MENUNAIKAN SHALAT WAJIB, KECUALI KARENA UDZUR 720
Hadits Ke-1618 ..... *720*
BAB 347
MAKRUH MENOLAK DIBERI PARFUM TANPA UDZUR 722
Hadits Ke-1619 ..... *722*
Hadits Ke-1620 ..... *722*
BAB 348
MAKRUH MEMUJI ORANG SECARA LANGSUNG JIKA DIKHAWATIRKAN MENIMBULKAN KERUSAKAN BAGINYA BERUPA TAKJUB KEPADA DIRI SENDIRI DAN SEMACAMNYA, NAMUN BOLEH KEPADA ORANG YANG DIYAKINI AMAN DARI HAL SEPERTI ITU 724
Hadits Ke-1621 ..... *724*
Hadits Ke-1622 ..... *724*
Hadits Ke-1623 ..... *725*
BAB 349
MAKRUH KELUAR DARI SUATU NEGERI KARENA MELARIKAN DIRI DARI WABAH DAN MAKRUH PULA MEMASUKINYA 730
Hadits Ke-1624 ..... *730*
Hadits Ke-1625 ..... *733*
BAB 350
PENEGASAN PENGHARAMAN SIHIR 740
Hadits Ke-1626 ..... *740*
BAB 351
LARANGAN BEPERGIAN DENGAN MEMBAWA MUSHHAF KE NEGERI KAFIR JIKA DIKHAWATIRKAN AKAN JATUH KE TANGAN MUSUH 753
Hadits Ke-1627 ..... *753*

BAB 352
PENGHARAMAN MENGGUNAKAN WADAH DARI EMAS DAN WADAH DARI PERAK UNTUK MAKAN, MINUM, BERSUCI, DAN SEMACAM PENGGUNAAN 754
Hadits Ke-1628 ..... *754*
Hadits Ke-1629 ..... *754*
Hadits Ke-1630 ..... *755*
BAB 353
PENGHARAMAN PEMAKAIAN PAKAIAN YANG DIWENTER DENGAN SAFFRON BAGI LAKI-LAKI 759
Hadits Ke-1631 ..... *759*
Hadits Ke-1632 ..... *759*
BAB 354
LARANGAN DIAM DARI SIANG HINGGA MALAM 760
Hadits Ke-1633 ..... *760*
Hadits Ke-1634 ..... *760*
BAB 355
PENGHARAMAN MENISBATKAN SESEORANG KEPADA SELAIN AYAHNYA DAN MEWALIKANNYA KEPADA SELAIN WALINYA 763
Hadits Ke-1635 ..... *763*
Hadits Ke-1636 ..... *763*
Hadits Ke-1637 ..... *763*
Hadits Ke-1638 ..... *765*
BAB 356
PERINGATAN BAGI ORANG YANG MELAKUKAN APA-APA YANG DILARANG ALLAH AZZA WA JALLA DAN RASUL-NYA SHALLALLAHU ALAIHI WA SALLAM 771
Hadits Ke-1639 ..... *771*
BAB 357
APAKAH YANG DIUCAPKAN ATAU DILAKUKAN ORANG YANG MELAKUKAN HAL-HAL YANG DILARANG 775
Hadits Ke-1640 ..... *776*

KITAB: HADITS-HADITS YANG BERSERAK DAN MENARIK 783

BAB 358
HADITS-HADITS YANG BERSERAK DAN MENARIK *(Bagian I)* 783

Hadits Ke-1641 ..... *783*
Hadits Ke-1642 ..... *798*
Hadits Ke-1643 ..... *799*
Hadits Ke-1644 ..... *801*
Hadits Ke-1645 ..... *801*
Hadits Ke-1646 ..... *802*
Hadits Ke-1647 ..... *802*
Hadits Ke-1648 ..... *802*
Hadits Ke-1649 ..... *804*
Hadits Ke-1650 ..... *805*
Hadits Ke-1651 ..... *805*
Hadits Ke-1652 ..... *806*
Hadits Ke-1653 ..... *808*
Hadits Ke-1654 ..... *809*
Hadits Ke-1655 ..... *809*
Hadits Ke-1656 ..... *813*
Hadits Ke-1657 ..... *813*
Hadits Ke-1658 ..... *814*
Hadits Ke-1659 ..... *814*
Hadits Ke-1660 ..... *815*
Hadits Ke-1661 ..... *819*
Hadits Ke-1662 ..... *820*
Hadits Ke-1663 ..... *820*
Hadits Ke-1664 ..... *827*
Hadits Ke-1665 ..... *830*
Hadits Ke-1666 ..... *830*
Hadits Ke-1667 ..... *831*

BAB 359
HADITS-HADITS YANG BERSERAK DAN
MENARIK *(Bagian Kedua)* 835
Hadits Ke-1668 ..... *835*
Hadits Ke-1669 ..... *840*
Hadits Ke-1670 ..... *840*
Hadits Ke-1671 ..... *841*
Hadits Ke-1672 ..... *841*
Hadits Ke-1673 ..... *842*
Hadits Ke-1674 ..... *846*
Hadits Ke-1675 ..... *846*
Hadits Ke-1676 ..... *847*
Hadits Ke-1677 ..... *847*

Hadits Ke-1678 ..... *850*
Hadits Ke-1679 ..... *850*
Hadits Ke-1680 ..... *850*
Hadits Ke-1681 ..... *851*
Hadits Ke-1682 ..... *856*
Hadits Ke-1683 ..... *856*
Hadits Ke-1684 ..... *865*
Hadits Ke-1685 ..... *866*
Hadits Ke-1686 ..... *866*
Hadits Ke-1687 ..... *866*
Hadits Ke-1688 ..... *871*
Hadits Ke-1689 ..... *871*
Hadits Ke-1690 ..... *872*
Hadits Ke-1691 ..... *872*
Hadits Ke-1692 ..... *875*
Hadits Ke-1693 ..... *877*
Hadits Ke-1694 ..... *886*
Hadits Ke-1695 ..... *887*
Hadits Ke-1696 ..... *887*
Hadits Ke-1697 ..... *892*
Hadits Ke-1698 ..... *893*
Hadits Ke-1699 ..... *897*
Hadits Ke-1700 ..... *907*
Hadits Ke-1701 ..... *918*

KITAB: ISTIGHFAR **920**

BAB 360
ISTIGHFAR DAN KEUTAMAANNYA 920
Hadits Ke-1702 ..... *923*
Hadits Ke-1703 ..... *923*
Hadits Ke-1704 ..... *923*
Hadits Ke-1705 ..... *924*
Hadits Ke-1706 ..... *924*
Hadits Ke-1707 ..... *925*
Hadits Ke-1708 ..... *927*
Hadits Ke-1709 ..... *928*
Hadits Ke-1710 ..... *929*
Hadits Ke-1711 ..... *933*
Hadits Ke-1712 ..... *934*

BAB 361
PENJELASAN TENTANG APA-APA YANG DISEDIAKAN ALLAH TA'ALA BAGI KAUM MUKMIN DI SURGA 935
Hadits Ke-1713 ..... *941*
Hadits Ke-1714 ..... *942*
Hadits Ke-1715 ..... *942*
Hadits Ke-1716 ..... *944*
Hadits Ke-1717 ..... *945*
Hadits Ke-1718 ..... *947*
Hadits Ke-1719 ..... *947*
Hadits Ke-1720 ..... *948*
Hadits Ke-1721 ..... *949*
Hadits Ke-1722 ..... *949*
Hadits Ke-1723 ..... *950*
Hadits Ke-1724 ..... *950*
Hadits Ke-1725 ..... *951*
Hadits Ke-1726 ..... *952*
Hadits Ke-1727 ..... *953*
Hadits Ke-1728 ..... *954*
Hadits Ke-1729 ..... *954*

MUKADIMAH[1]

Segala puji bagi Allah; Tuhan Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa; Yang Mahamulia lagi Maha Memaafkan. Tuhan Yang memasukkan malam ke dalam siang sebagai peringatan bagi Ulul Qulub 'orang yang memiliki hati yang bersih' dan Ulul Abshar 'orang yang memiliki pandangan yang tajam', serta sebagai pelajaran bagi Ulul Albab 'orang-orang yang berakal' dan Ulul I'tibar 'orang yang suka merenungkan ciptaan Allah'. Peringatan yang menggugah orang-orang pilihan-Nya. Kemudian, menjadikan mereka berzuhud di dunia, selalu merasa diawasi-Nya, selalu berfikir, berhati-hati dan ingat. Mereka diberi taufik untuk selalu menaati-Nya, berjuang untuk kampung abadi, menghindari apa yang dimurkai-Nya, mementingkan akhirat, dan senantiasa menjaganya dalam segala perubahan keadaan dan masa.

Aku memuji-Nya dengan segala puji dan dengan pujian yang paling murni, lengkap, dan menyeluruh.

Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan, kecuali Allah. Tuhan Yang Mahamulia dan Mahalembut lagi Maha Bijaksana. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, kekasih dan khalil-Nya. Seorang Nabi yang menuntun ke jalan yang lurus, penyeru kepada agama yang benar. Semoga Allah memberikan keselamatan kepada para nabi, keluarga, dan semua orang yang shalih.

Amma ba'du:

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi Aku makan." (Az-Zariyat: 56-57)

---

[1] Ditulis oleh Imam An-Nawawi *Rahimahullah*.

Ayat ini jelas menunjukkan bahwa mereka diciptakan untuk beribadah, maka mereka harus memperhatikan untuk apa mereka diciptakan dan menghindari ketamakan kepada dunia dengan cara berzuhud. Dunia adalah tempat yang akan hancur, bukan tempat yang abadi; kendaraan untuk menyeberang, bukan tempat tinggal; tempat untuk berpisah, bukan tempat untuk bertemu selamanya. Oleh karena itu, ahli ibadah adalah orang yang paling baik dan selalu sadar dengan tujuan penciptaannya. Orang yang paling berakal di dalamnya adalah orang-orang zuhud. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan suburnya karena air itu tanaman-tanaman bumi. Di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya dan perhiasannya, pemilik-pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya. Tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanaman-tanamannya) laksana tanaman-tanaman yang sudah disabit. Seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang yang berfikir."* (Yunus: 24)

Ayat-ayat lain yang semakna dengan ini sangat banyak.

Alangkah indahnya perkataan seorang penyair:

Sesungguhnya Allah mempunyai hamba-hamba yang cerdas
Menceraikan dunia dan takut fitnah
Mereka melihat, dan setelah tahu bahwa
di dalamnya tidak ada tempat untuk hidup,
mereka pun menganggapnya sebagai lautan luas
Menjadikan amal shalih di dalamnya sebagai bahtera

Jika keadaan dunia seperti apa yang saya gambarkan di atas, maka setiap orang Muslim harus mengikuti jalan orang-orang pilihan dan menapak jalan orang-orang yang berakal. Seharusnya setiap Muslim bergegas menuju kepada apa yang saya paparkan dan memperhatikan apa yang saya ingatkan. Jalan yang paling benar dan terbaik yang harus ditempuh adalah beradab dengan hadits yang sahih dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Nabi generasi pertama dan terakhir,orang yang paling mulia dari generasi terdahulu hingga yang akan datang. Semoga shalawat dan salam Allah tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan kepada semua nabi. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Dan bertolong-menolonglah kamu dalam kebaikan dan ketakwaan." (Al-Maidah: 2)

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Dan Allah selalu menolong seorang hamba selama dia menolong saudaranya."

Beliau juga bersabda,

"Barangsiapa yang mengajak kepada petunjuk, maka dia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi sedikit pun pahala mereka."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada Ali *Radhiyallahu Anhu*,

"Demi Allah, jika ada seseorang yang diberi petunjuk oleh Allah karenamu, maka lebih baik bagimu daripada kamu mempunyai beberapa unta yang merah."

Saya melihat perlunya mengumpulkan ringkasan hadits-hadits sahih yang bisa dijadikan sebagai jalan bagi pembaca menuju akhirat. Jalan untuk mendapatkan etika lahir dan batin. Selanjutnya, mereka dapat memadukan antara janji dan ancaman. Mereka dapat mengetahui etika shalihin melalui hadits-hadits tentang zuhud. Dengannya mereka juga dapat mengetahui cara mengolah batin, mendidik akhlak, membersihkan hati dan obatnya, menjaga anggota badan dan menghilangkan kebengkokannya, serta tujuan orang-orang yang mengetahui jalan yang lurus.

Saya mewajibkan diri saya untuk tidak mengutip hadits, kecuali hadits yang jelas kesahihannya, yang dikutip dari kitab-kitab sahih yang masyhur, lalu saya buat bab-bab berdasarkan Al-Qur'an dan ayat-ayatnya yang mulia. Selanjutnya, saya paparkan hadits-hadits yang memerlukan penjelasan makna, dengan beberapa catatan yang perlu diperhatikan. Jika saya katakan di akhir hadits, "Muttafaq 'alaih," berarti diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim.

Jika penulisan buku ini selesai, saya berharap buku ini bisa menjadi pemandu bagi orang yang membacanya menuju kepada kebaikan dan mencegahnya dari berbagai macam keburukan dan kehancuran. Saya meminta kepada orang yang dapat mengambil sedikit pelajaran dari kitab ini agar dia mendo'akanku, kedua orang tuaku, guru-guruku, orang-orang yang aku cintai, dan seluruh kaum muslimin. Hanya Allah lah sandaranku, kepada-Nya aku berserah dan bersandar. Cukup Allah yang menjadi wakilku, tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Mahaagung lagi Maha Bijaksana.

KITAB: DO'A-DO'A

BAB 244
KEUTAMAAN DO'A

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan Tuhanmu berfirman, 'Berdo'alah kepada-Ku, niscaya akan Ku-perkenankan bagimu'." (Ghafir: 60)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Berdo'alah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." (Al-A`raf: 55)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia memohon kepada-Ku ...." (Al-Baqarah: 186)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Atau siapakah yang memperkenankan (do'a) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdo'a kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan ...?" (An-Naml: 62)

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* dalam *Kitab Do'a-Do'a* mengatakan bahwa kata *da'awaat* adalah bentuk jamak dari kata *dakwah*. Yaitu seruan seseorang anak manusia kepada Rabbnya *Azza wa Jalla*. Ia berkata, *"Wahai Rabb, wahai Rabb, dan seterusnya."* Dia memohon kepada Allah agar sudi memberinya apa yang dia kehendaki dan menjauhkan darinya apa-apa yang tidak dia kehendaki.

Kemudian mengatakan tentang bab perintah berdo'a dan keutamaannya. Lalu ia menyebutkan sejumlah ayat, seperti ayat:

ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

"Berdo'alah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu." (Ghafir: 60)

Ayat ini adalah firman yang datang dari Allah *Azza wa Jalla*, sekaligus sebuah janji-Nya. Allah *Ta'ala* tidak pernah mengingkari janji-Nya.

"Berdo'alah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu." (Ghafir: 60)

Yang dimaksud dengan do'a dalam konteks ini adalah *do'a ibadah* dan *do'a permohonan*. *Do'a ibadah* ialah ketika seseorang menjalankan ibadah kepada Allah. Karena orang yang menunaikan ibadah kepada Allah jika Anda tanya, "Mengapa engkau dirikan shalat? Mengapa engkau tunaikan zakat? Mengapa Engkau berpuasa? Mengapa engkau menunaikan ibadah haji? Mengapa engkau berjihad? Mengapa engkau berbakti kepada kedua orang tua? Mengapa engkau sambungkan silaturrahim?" Tentu, ia akan mengatakan, "Dengan semua itu aku berharap ridha Allah *Azza wa Jalla*." Jadi, demikian merupakan ibadah yang juga mencakup do'a.

Sedangkan *do'a permohonan* ialah do'a ketika Anda memohon sesuatu kepada Allah dengan mengatakan: "Wahai Rabb, ampunilah aku"; "Wahai Rabb, sayangilah aku"; "Wahai Rabb, beri aku rezeki"; dan seterusnya. Yang demikian juga merupakan suatu ibadah, sebagaimana disebutkan dalam satu hadits,

الدُّعَاءُ عِبَادَةٌ

"Do'a adalah ibadah."

Do'a adalah ibadah karena di dalamnya terdapat sifat menghadap kepada Allah *Azza wa Jalla* dan pengakuan akan karunia-Nya. Sehingga firman-Nya:

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

"Dan Tuhanmu berfirman, 'Berdo'alah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu'." (Ghafir: 60),

mencakup do'a dalam arti ibadah dan do'a dalam arti permohonan.

"... Kuperkenankan bagimu." (Ghafir: 60),

الاِسْتِجَابَةُ 'ijabah' dalam do'a ibadah adalah diterimanya; dan ijabah dalam do'a permohonan adalah pemberian kepada seseorang apa yang ia minta. Ini adalah janji dari Allah *Ta'ala*. Akan tetapi, harus dengan beberapa hal. Agar do'a diijabahi ada beberapa syaratnya, di antaranya sebagai syarat yang pertama adalah *ikhlas*. Anda harus ikhlas. Anda

harus ikhlas karena Allah sehingga Anda adalah benar-benar orang yang berdo'a kepada-Nya. Jangan sekutukan sesuatu apa pun dengan-Nya. Jangan menyembah-Nya karena riya` dan mencari muka. Juga bukan agar dikatakan, "Fulan haji. Fulan sangat dermawan. Fulan banyak melakukan puasa."

Jika Anda berkata sedemikian, maka semua amal Anda gugur. Jadi, harus dengan ikhlas. Demikian juga dalam permohonan. Hendaknya Anda berdo'a kepada Allah dengan perasaan bahwa Anda sangat perlu kepada-Nya; sedangkan Dia tidak membutuhkan Anda dan Allah Mahakuasa untuk memberi Anda apa-apa yang Anda minta.

Syarat kedua. Juga menjadi keharusan ketika berdo'a, tidak boleh ada unsur melampaui batas di dalamnya. Jika di dalamnya ada unsur melampaui batas, maka Allah tidak akan menerimanya sekalipun dari seorang ayah untuk anaknya atau dari seorang ibu untuk anaknya. Jika di dalamnya ada unsur melampaui batas, maka Allah tidak akan menerimanya. Hal itu karena firman Allah *Ta'ala*,

> *"Berdo'alah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."* (Al-A'raf: 55)

Jika seseorang berdo'a yang mengundang dosa –misalnya dengan memohon kepada Rabbnya sesuatu yang haram hukumnya–, maka do'a itu tidak akan diterima, karena ada unsur melampaui batas. Jika seseorang memohon sesuatu yang tidak mungkin secara syar'i, misalnya dengan mengatakan, "Ya Allah, jadikanlah aku seorang nabi", maka yang demikian tidak boleh karena yang demikian adalah melampaui batas, sehingga tidak akan diterima. Jika seseorang berdo'a buruk untuk seorang yang terzalimi, maka do'a itu tidak akan diterima. Jika seorang wanita berdo'a keburukan untuk putranya karena putranya sangat mencintai istrinya, maka do'a demikian tidak diterima. Demikian juga seorang ayah, jika ia berdo'a buruk untuk putranya karena putranya selalu dekat dengan orang-orang baik, maka do'anya tidak diterima. Maka, dipersyaratkan agar di dalam isi do'a tidak ada hal-hal yang melampaui batas.

Syarat ketiga. Dipersyaratkan, hendaknya seseorang berdo'a kepada Allah *Ta'ala* dengan penuh keyakinan bahwa Allah akan mengabulkannya. Tidak ada do'a percobaan. Sebagian orang melakukan do'a dengan percobaan, yakni untuk mengetahui apakah do'anya diterima atau tidak. Yang demikian tidak diterima. Berdo'alah kepada Allah dan Anda penuh keyakinan bahwa Allah *Ta'ala* akan menga-

bulkannya. Jika Anda berdo'a, sedangkan Anda merasa ragu-ragu, maka Allah tidak akan menerimanya dari Anda.

Syarat keempat. Menjauhi semua yang haram hukumnya. Seseorang tidak boleh makan sesuatu yang haram hukumnya. Siapa saja yang suka makan sesuatu yang haram hukumnya dari hasil riba, kecurangan, penipuan, dan lain sebagainya, maka do'anya tidak akan diterima. Dalil yang menjelaskan hal itu adalah sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

إِنَّ اللهَ طَيِّبٌ لاَ يَقْبَلُ إِلاَّ طَيِّبًا، وَإِنَّ اللهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِيْنَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِيْنَ

"Allah itu baik dan tidak menerima melainkan yang baik-baik. Sesungguhnya Allah itu memerintahkan kepada kaum Mukminin dengan apa-apa yang dengannya Dia memerintah para utusan-Nya."

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang shalih. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Al-Mukminun: 51)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah." (Al-Baqarah: 172)

Lalu menyebutkan bahwa seorang pria lama bepergian. Sehingga rambut dan pakaiannya acak-acakan dan dirinya penuh debu. Ia mengangkat kedua tangannya ke langit seraya berdo'a, "Wahai Rabb, Wahai Rabb." Sedangkan makannya haram, pakaiannya haram, dan makan apa-apa yang haram. Maka, bagaimana mungkin ia akan dikabulkan do'anya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menganggap yang demikian menyebabkan sangat jauhnya seseorang dari terkabulnya do'a, sekalipun ia memenuhi semua syarat pengabulan do'a sehingga do'anya layak dikabulkan. Akan tetapi, ketika ia suka makan sesuatu yang haram hukumnya, maka jadilah sangat jauh untuk dikabulkan do'anya. Itulah empat macam syarat yang diharuskan demi dikabulkannya do'a.

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia memohon kepada-Ku...." (Al-Baqarah: 186)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Atau siapakah yang memperkenankan (do'a) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdo'a kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan ....?" (An-Naml: 62)

SYARAH:

Telah berlalu pembahasan kita tentang keutamaan do'a dan syarat-syarat dikabulkannya. Dalam ayat yang mulia ini Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran."* (Al-Baqarah: 186)

Dialog itu diarahkan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Allah *Ta'ala* berfirman kepada beliau,

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang aku ..."

yakni, apakah Aku dekat atau Aku tidak dekat, maka jawabnya adalah: *"...* maka, *(jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat."* Kedekatan-Nya *Jalla wa 'Ala* adalah kedekatan yang memang layak bagi keagungan dan kebesaran-Nya. Bukan kedekatan tempat, karena Dia *Subhanahu wa Ta'ala* di atas segala sesuatu. Di atas langit yang tujuh lapis, di atas Arasy, tetapi Dia dekat dengan kedekatan yang layak dengan keagungan dan kebesaran-Nya. Maka, Dia dengan keluhuran dan ke-agungan-Nya tidak akan ada batas akhirnya melainkan dengan Dzat-Nya yang suci, sehingga dengan demikian Dia dekat dalam keluhuran-Nya dan jauh dalam kedekatan-Nya *Jalla wa 'Ala*. Pada suatu hari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ الَّذِي تَدْعُونَهُ أَقْرَبُ إِلَى أَحَدِكُمْ مِنْ عُنُقِ رَاحِلَتِهِ

"Sesungguhnya Dzat yang engkau seru itu lebih dekat kepada salah seorang dari kalian daripada leher binatang tunggangannya."

Akan tetapi, Dia tetap di atas semua langit-Nya.

Langit tujuh lapis dan bumi tujuh lapis ada di tangan-Nya *Jalla wa 'Ala* layaknya biji sawi di tangan salah seorang dari kita. Dia Maha Meliputi segala sesuatu dan tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Dia.

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat."

Dekat dengan kedekatan yang layak bagi keagungan dan kebesaran-Nya. Bukan kedekatan tempat. Artinya Dia bukan bersama kita di muka bumi, tetapi Dia *Jalla wa 'Ala* di atas langit tujuh lapis.

"Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia memohon kepada-Ku."

Syahid 'penguat' ini menegaskan bahwa Dia mengabulkan do'a orang jika ia berdo'a kepada-Nya dengan serius, kembali kepada-Nya dan mengkhususkan Dia. Selain itu ia juga mengetahui bahwa tidak ada yang sanggup menepis segala keburukan selain Allah dan dirinya sangat butuh kepada Rabbnya. Maka, jika ia berdo'a kepadanya dengan keadaan sedemikian, maka akan dikabulkan oleh-Nya *Subhanahu wa Ta'ala*.

Dengan demikian, maka Allah *Ta'ala* sangat cepat mengabulkan do'a mereka.

"... agar mereka selalu berada dalam kebenaran."

لَعَلَّ *'agar'* di sini adalah untuk menunjukkan alasan. Dengan kata lain, demi agar mereka selalu dalam kebenaran sehingga semua sikapnya selalu dalam koridor kebenaran. Kebenaran yang merupakan lawan kebodohan. Ayat ini juga bagian dari ayat-ayat yang memerintahkan kepada manusia untuk berdo'a dengan penuh keimanan dan keikhlasan.

Kemudian Penyusun menyebutkan ayat keempat. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Atau siapakah yang memperkenankan (do'a) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdo'a kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi?" (An-Naml: 62)

Pertanyaan di sini adalah untuk pengingkaran dan penafian. Dengan kata lain: Tak seorang pun yang memperkenankan do'a orang yang

dalam kesulitan jika ia berdo'a selain Allah. Maka, Allah *Azza wa Jalla* mengabulkan do'a orang yang terzalimi sekalipun dia seorang kafir. Sehingga seorang kafir pun jika terpaksa berdo'a kepada Rabbnya, maka Dia akan mengabulkannya. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Dan apabila mereka dilamun ombak yang besar seperti gunung, mereka menyeru Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya, maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai di daratan, lalu sebagian mereka tetap menempuh jalan yang lurus."* (Luqman: 32)

Orang yang berada dalam kesulitan jika kesulitannya itu memaksanya untuk berdo'a kepada Allah sekalipun dirinya adalah seorang kafir, maka Allah akan mengabulkan do'anya. Bagaimana pendapat Anda jika orang itu adalah seorang Mukmin, sudah barang tentu, tak seorang pun mengabulkan do'a orang yang berada dalam kondisi sulit selain Allah. Adapun selain Allah *Azza wa Jalla* kadang-kadang mengabulkan dan kadang-kadang tidak mengabulkan. Barangkali Anda meminta bantuan kepada seseorang ketika terjadi kondisi sulit atau ketika terjadi kebakaran. Anda meminta pertolongan kepadanya dan dia tidak mengabulkan dan tidak menyelamatkan Anda. Akan tetapi, Allah *Azza wa Jalla* ketika Anda terpaksa berdo'a kepada-Nya, Dia mengabulkannya.

> *"Atau siapakah yang memperkenankan (do'a) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdo'a kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi?"* (An-Naml: 62)

"Dan yang menghilangkan kesusahan", dengan kata lain adalah menghapuskannya. *"Apakah di samping Allah ada Tuhan (yang lain)?"* (An-Naml: 62) dengan kata lain, tidak ada tuhan bersama Allah yang mengabulkan do'a orang yang dalam kondisi kesulitan dan menghilangkan keburukan. Dalam ayat ini penolakan dan pembatalan apa-apa yang dikatakan para penyembah berhala bahwa para berhala itu mengabulkan dan menyelamatkan mereka. Yang demikian tidak ada kenyataannya, misalnya Anda berdo'a kepada seseorang selain kepada Allah, maka dia tidak akan mengabulkan Anda. Walau Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sekalipun, jika Anda berdo'a kepada beliau dengan Anda katakan, "Wahai Rasulullah selamatkan aku dari kesulitan", maka dengan demikian Anda menjadi seorang musyrik dan kafir, sedangkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terbebas dari Anda dan beliau pasti akan memerangi Anda jika seandainya beliau masih hidup. Karena tak seorang pun untuk berdo'a

kepadanya selain Allah. Setiap orang yang berdo'a kepada selain Allah, dia tidak akan mengabulkannya. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembahan-sembahan selain Allah yang tiada dapat memperkenankan (do'a) nya sampai hari Kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) do'a mereka? Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari Kiamat) niscaya sembahan-sembahan itu menjadi musuh mereka dan mengingkari pemujaan-pemujaan mereka."* (Al-Ahqaf: 5-6)

Ayat-ayat di atas dan ayat-ayat lain sejenisnya semuanya menunjukkan keutamaan do'a dan seruan kepada do'a demikian. Bahwa tidak seharusnya manusia untuk menjauhkan diri dari Rabbnya sedikit pun. Semoga Allah memberikan taufik-Nya.

Hadits Ke-1310

وَعَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ.

رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ

Dari An-Nu'man bin Basyir Radhiyallahu Anhuma dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam beliau bersabda, "Do'a itu adalah ibadah." (Diriwayatkan Abu Dawud dan At-Tirmidzi, dan ia berkata, "Hadits hasan shahih")

SYARAH:

Ketika Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan ayat-ayat yang menunjukkan kepada keutamaan do'a dan perintah untuk melakukannya, maka selanjutnya beliau menyebutkan sejumlah hadits. Hal demikian ia lakukan karena dalilnya adalah Kitab, Sunnah, ijma' kaum Muslimin dan qiyas yang benar. Itulah empat macam dalil di mana kaum Muslimin membangun hukum-hukum syariah Allah *Azza wa Jalla* di atasnya, yaitu: Kitab, Sunnah, ijma', dan qiyas yang benar. Semuanya itu tetap berporos pada Al-Qur'an Al-Karim, yang merupakan pokok. Jika Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak menjadikan ketaatan kepada Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai bagian

dari ketaatan kepada-Nya dan memerintahkan agar mengikuti Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka tidaklah Sunnah menjadi dalil. Jika Allah tidak menjadikan ijma' (kesepakatan atau konsensus) umat ini atas suatu kebenaran dan bahwa mereka tidak mungkin berijma' dalam kesesatan, maka tidaklah mungkin ijma' menjadi sebuah dalil. Jika pengambilan i'tibar, pengamatan, dan mempertemukan padanannya dengan ikatan kesamaan dalil syar'i yang ditunjukkan Al-Qur'an, maka tidaklah mungkin qiyas menjadi suatu dalil. Akan tetapi, semua itu telah ditunjukkan Al-Qur'an bahwa masing-masing adalah sebuah dalil yang dengannya hukum-hukum syariah menjadi baku dan berlaku.

Maka Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan ayat-ayat dari Kitabullah *Azza wa Jalla* berkenaan dengan keutamaan do'a dan perintah melakukannya, kemudian ia menyebutkan hadits-hadits yang di antaranya hadits An-Nu'man bin Basyir bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ

"Do'a itu adalah ibadah."

Dengan kata lain, do'a adalah bagian dari ibadah. Hal ini dikuatkan firman Allah *Ta'ala*,

> *"Dan Tuhanmu berfirman, 'Berdo'alah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina'."* (Ghafir: 60)

Allah *Ta'ala* tidak berfirman, *"Mereka menyombongkan diri dari berdo'a kepada-Ku."* Akan tetapi, Dia berfirman, *"Menyombongkan diri dari menyembah-Ku"*, maka dengan demikian, ini menunjukkan bahwa do'a adalah ibadah. Hal itu karena jika Anda berdo'a kepada Allah, maka Anda konsisten atas do'a itu, baik dikabulkan untuk Anda atau tidak, karena Anda telah beribadah kepada Allah *Azza wa Jalla*. Jika Anda katakan, "Ya Rabb, ampunilah aku. Ya Rabb, sayangilah aku. Ya Rabb, berilah aku rezeki. Ya Rabb, berilah aku petunjuk", maka semua ini adalah ibadah yang mendekatkan diri Anda kepada Allah *Azza wa Jalla*. Dan Allah akan menuliskan untuk Anda pahala di sisi-Nya kelak pada Hari Kiamat. Allahlah Pemberi taufik.

Hadits Ke-1311

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَحِبُّ الْجَوَامِعَ مِنَ الدُّعَاءِ، وَيَدَعُ مَا سِوَى ذَلِكَ. رَوَاهُ أَبُـو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ جَيِّدٍ

Dari Aisyah Radhiyallahu Anha berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sangat gemar kepada do'a yang singkat padat makna dan meninggalkan selain yang demikian." (Diriwayatkan Abu Dawud dengan isnad yang bagus)

Hadits Ke-1312

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ كَانَ أَكْثَرُ دُعَاءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اللّٰهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

زَادَ مُسْلِمٌ فِي رِوَايَتِهِ قَالَ: وَكَانَ أَنَسٌ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَدْعُوَ بِدَعْوَةٍ دَعَا بِهَا، وَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَدْعُوَ بِدُعَاءٍ دَعَا بِهَا فِيْهِ.

Dari Anas Radhiyallahu Anhu bahwa kebanyakan do'a Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah:

اللّٰهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

"Ya Allah, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari api neraka." (Muttafaq alaih)

Di dalam riwayatnya, Muslim menambah, *"Sedangkan Anas jika hendak berdo'a dengan suatu do'a, maka ia berdo'a dengannya dan jika ia hendak berdo'a dengan suatu do'a, maka ia berdo'a dengannya di dalam do'anya."*

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan di dalam bab keutamaan do'a beberapa hadits, di antaranya hadits Aisyah *Radhiyallahu Anha* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sangat gemar dengan do'a

yang singkat, tetapi sarat dengan makna dan meninggalkan do'a yang tidak demikian. Dengan kata lain, jika beliau berdo'a, maka beliau memilih do'a yang singkat, namun sarat dan padat dengan makna dan meninggalkan do'a yang rinci. Yang demikian karena do'a yang bersifat umum lebih mencakup kepada yang umum dan yang mencakup daripada do'a yang rinci. Misalnya, jika seseorang hendak berdo'a kepada Rabbnya agar sudi memasukkan dirinya ke dalam surga, maka beliau berucap,

اللَّهُمَّ أَدْخِلْنِي الْجَنَّةَ

"Ya Allah, masukkanlah aku ke dalam surga."

Tidak perlu dirinci dengan mengatakan di dalam do'a itu demikian dan demikian. Bisa jadi, ada berbagai hal yang tidak diketahui, sehingga rincian itu seperti hasil saja. Jika beliau berdo'a, maka beliau berdo'a dengan do'a yang bersifat umum. Yang demikian lebih mencakup dan menyeluruh. Sedangkan berkenaan dengan pengulangan do'a, *insya Allah* akan diuraikan pada pembahasan mendatang bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sangat suka mengulang-ulang do'a sehingga jika beliau berdo'a selalu berdo'a tiga kali. Yang jelas Penyusun akan menyebutkannya.

Do'a yang paling singkat, namun padat makna adalah apa yang disebutkan di dalam hadits Anas *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam do'anya selalu memperbanyak do'a,

اللَّهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

"Ya Allah, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari api neraka."

Do'a di atas adalah do'a yang paling mencakup.

اللَّهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً

"Ya Allah, berilah kami kebaikan di dunia ...",

mencakup semua macam kebaikan di dunia, baik berupa: istri yang shalihah, kendaraan yang menyenangkan, tempat tinggal yang penuh ketenangan, dan lain sebagainya.

وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً

"... dan kebaikan di akhirat",

mencakup kebaikan akhirat seluruhnya, baik berupa: hisab yang dimudahkan, pemberian kitab ke tangan kanan, berlalu di atas *ash-shirath* (jembatan di atas neraka) dengan sangat mudah, turut minum dari Telaga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan masuk ke dalam surga. Dan kebaikan-kebaikan akhirat yang lain. Do'a di atas adalah do'a yang paling mencakup di antara do'a-do'a yang lain. Bahkan do'a di atas adalah mutlak sebagai do'a yang paling mencakup karena dia paling meliputi dan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selalu berdo'a dengan do'a itu. Jika beliau berdo'a dengan do'a yang lain, maka beliau juga berdo'a dengan do'a di atas. Yakni seakan-akan beliau tidak pernah meninggalkannya untuk selama-lamanya jika sedang berdo'a. Ini menunjukkan kepada keutamaan do'a di atas dan bahwa sudah menjadi keharusan bagi semua manusia untuk berdo'a dengan do'a itu. Oleh sebab itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengannya pula menutup ibadah thawafnya. Beliau berdo'a di antara Rukun Yamani dan Hajar Aswad,

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

"Ya Rabb kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari api neraka."

Yaitu pada bagian akhir setiap putaran. Hanya Allahlah yang memberikan taufik.

Hadits Ke-1313

وَعَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُوْلُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى، وَالتُّقَى، وَالْعَفَافَ، وَالْغِنَى.

Dari Ibnu Mas'ud Radhiyallahu Anhu bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berucap,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى، وَالتُّقَى، وَالْعَفَافَ، وَالْغِنَى

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu petunjuk, ketakwaan, keluhuran budi, dan kecukupan." (Diriwayatkan Muslim)

SYARAH:

Ketika Penyusun *Rahimahullah* memaparkan beberapa hadits yang muncul berkenaan dengan do'a, dia menyebutkan hadits Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berucap dalam do'a beliau,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى، وَالتُّقَى، وَالْعَفَافَ، وَالْغِنَى

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu petunjuk, ketakwaan, keluhuran budi, dan kecukupan."

Itulah empat kata yang menjadi inti permohonan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Rabbnya.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu petunjuk."

Petunjuk adalah ilmu yang bermanfaat. Petunjuk ada dua macam: petunjuk ilmu dan petunjuk amal. Sebagian para ulama berkata, "Petunjuk adalah arahan. Petunjuk adalah taufik. Jika seseorang memohon kepada Rabbnya petunjuk, maka dia sesungguhnya memohon dua hal, yakni memohon kepada Allah agar mengajarinya dan memberinya taufik untuk berbuat." Yang demikian masuk ke dalam firman Allah *Ta'ala* di dalam surat Al-Fatihah,

"Tunjukilah kami jalan yang lurus." (Al-Fatihah: 6)

Dengan kata lain, tunjukilah kami kebaikan dan berilah kami taufik untuk melakukannya. Karena manusia itu terbagi menjadi empat kelompok dalam bab ini:

1. Kelompok yang diajari Allah dan mereka diberi taufik untuk berbuat. Ini adalah kelompok yang paling sempurna.
2. Kelompok yang tidak diberi ilmu dan taufik untuk beramal.
3. Kelompok yang diberi ilmu, namun tidak diberi taufik untuk beramal.
4. Kelompok yang diberi taufik untuk beramal, namun tidak diberi ilmu sehingga dia banyak tersesat.

Sebaik-baik kelompok adalah orang yang diberi ilmu dan amal kedua-duanya. Yang demikian termasuk ke dalam do'a seseorang,

اللَّهُمَّ اهْدِنِي أَوْ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

"Ya Allah, berilah aku petunjuk; atau tunjukilah kami jalan yang lurus."

Sedangkan التُّقَى *'ketakwaan'* adalah keluhuran budi dari berbuat zina dan mencakup zina dengan semua macamnya: zina mata, zina sentuhan, zina kemaluan, zina pendengaran, dan lain-lain. Anda memohon kepada Allah agar memberikan Anda keluhuran budi dengan bersih dari perzinahan dengan semua macam dan bagian-bagiannya. Karena perzinahan, *na'udzu billah*, adalah bagian dari kekejian. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk." (Al-Isra': 32)

Perzinahan itu merusakkan akhlak, merusakkan nasab, dan merusakkan hati, serta merusakkan agama.

Sedangkan الْغِنَى *'kecukupan'*, yang dimaksud adalah kecukupan yang menjadikan seseorang tidak membutuhkan orang lain; dan merasa cukup dengan apa-apa yang diberikan Allah kepada dirinya. Baik ia diberi Allah harta yang banyak atau sedikit. Kepuasan (*qana'ah*) adalah celengan yang tidak akan habis-habisnya. Banyak orang yang telah diberi Allah *Ta'ala* apa-apa yang cukup baginya, namun di dalam hatinya tetap bercokol kerakusan, *na'udzu billah*, sehingga kita melihatnya selalu dalam kefakiran. Jika Anda memohon kepada Allah kecukupan, yang demikian adalah suatu permohonan agar Dia menjadikan Anda tidak merasa butuh kepada apa-apa yang ada di tangan orang lain dengan adanya rasa *qana'ah* dan harta. Dengannya Anda tidak lagi butuh kepada selain-Nya *Jalla wa 'Ala*.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى، وَالتُّقَى، وَالْعَفَافَ، وَالْغِنَى *'Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu petunjuk, ketakwaan, keluhuran budi, dan kecukupan'*. Semoga Allah memberikan taufik-Nya.

Hadits Ke-1314

وَعَنْ طَارِقِ بْنِ أَشْيَمَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ الرَّجُلُ إِذَا أَسْلَمَ عَلَّمَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصَّلَاةَ ثُمَّ أَمَرَهُ أَنْ يَدْعُوَ بِهَؤُلَاءِ الْكَلِمَاتِ: اللَّهُمَّ اغْفِرْلِي، وَارْحَمْنِي، وَاهْدِنِي، وَعَافِنِي، وَارْزُقْنِي.

وَفِي رِوَايَةٍ لَهُ عَنْ طَارِقٍ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، كَيْفَ أَقُوْلُ حِيْنَ أَسْأَلُ رَبِّي؟ قَالَ: قُلْ: اللّٰهُمَّ اغْفِرْلِي، وَارْحَمْنِي، وَعَافِنِي، وَارْزُقْنِي، فَإِنَّ هَؤُلَاءِ تَجْمَعُ لَكَ دُنْيَاكَ وَآخِرَتَكَ.

Dari Thariq bin Asyyam Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Jika seseorang masuk Islam, maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengajarinya shalat, lalu memerintahnya untuk berdo'a dengan semua kata itu, yakni:

اللّٰهُمَّ اغْفِرْلِي، وَارْحَمْنِي، وَاهْدِنِي، وَعَافِنِي، وَارْزُقْنِي

'Ya Allah, ampunilah aku, sayangilah aku, tunjukilah aku, maafkanlah aku, dan berilah aku rezeki'." (Diriwayatkan Muslim)

Dalam riwayat dari Thariq bahwa dia mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam ketika datang kepada beliau seseorang, ia berkata, "Wahai Rasulullah, apa yang harus kuucapkan ketika aku menyampaikan permohonan kepada Rabbku?" Beliau menjawab, "Katakan,

اللّٰهُمَّ اغْفِرْلِي، وَارْحَمْنِي، وَعَافِنِي، وَارْزُقْنِي

'Ya Allah, ampunilah aku, sayangilah aku, maafkanlah aku, dan berilah aku rezeki',

Sungguh semua itu telah menggabungkan dunia dan akhiratmu'."

SYARAH:

Penyusun menyajikan dari Thariq bin Asyyam *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* jika menemukan orang yang masuk Islam langsung beliau ajari shalat, karena shalat adalah rukun Islam yang paling penting setelah syahadatain. Rukun Islam itu ada lima:

1) Syahadat bahwa tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah dan bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah
2) Mendirikan shalat
3) Menunaikan zakat,
4) Puasa Ramadhan, dan
5) Menunaikan ibadah haji ke Baitullah Al-Haram.

Shalat adalah rukun yang paling agung setelah syahadat bahwa tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah dan bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah sehingga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengajari seseorang jika ia masuk Islam tentang bagaimana menunaikan shalat, lalu memerintahkan kepadanya untuk membaca do'a berikut ini:

اللَّهُمَّ اغْفِرْلِي، وَارْحَمْنِي، وَاهْدِنِي، وَعَافِنِي، وَارْزُقْنِي

"Ya Allah, ampunilah aku, sayangilah aku, berilah aku petunjuk, maafkanlah aku, dan berilah aku rezeki",

lima kata yang diajarkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada seseorang jika ia masuk Islam.

اللَّهُمَّ اغْفِرْلِي

'Ya Allah, ampunilah aku', dengan kata lain ampunilah segala dosaku. Seorang yang kafir setelah masuk Islam, maka Allah mengampuni semua dosanya sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

"Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu, 'Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni mereka tentang dosa-dosa mereka yang sudah lalu ...'." (Al-Anfal: 38)

Namun demikian, meminta ampunan terjadi meskipun ia telah masuk Islam dan kepada setiap Muslim sekalipun, karena manusia tidak akan pernah kosong dari dosa-dosa. Telah disebutkan dalam satu hadits sebagai berikut:

كُلُّ ابْنِ آدَمَ خَطَّاءٌ وَخَيْرُ الْخَطَّائِيْنَ التَّوَّابُوْنَ

"Setiap anak Adam itu pasti bersalah dan sebaik-baik orang yang bersalah adalah mereka yang bertaubat."

وَارْحَمْنِي *'sayangilah aku'*, yakni sempurnakanlah rahmat-Mu untukku. Maka, hal itu terjadi di dalam permintaan ampunan. Sedangkan ampunan adalah keselamatan dari berbagai keburukan, dosa-dosa, dan berbagai macam hukuman. Demikian juga dalam permohonan kasih-sayang (rahmat). Rahmat adalah tercapainya apa-apa yang diinginkan, karena manusia itu tidak akan bisa menyempurnakan apa-apa yang diperintahkan kepadanya, kecuali jika dirinya telah selamat dari musibah dan mendapatkan apa-apa yang menjadi tuntutannya.

وَاهْدِنِي *'berilah aku petunjuk'*, telah berlalu penjelasan tentang makna petunjuk (hidayah) bahwa dia adalah petunjuk ilmu dan penjelasan, petunjuk taufik, dan jalan lurus.

وَعَافِنِي، وَارْزُقْنِي *'maafkanlah aku dan berilah aku rezeki'*, عَافِنِي hapuskanlah dariku berbagai macam penyakit. Penyakit itu ada dua macam:

Pertama, penyakit hati, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

> *"Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya."* (Al-Baqarah: 10)

Dan kedua, penyakit fisik yang ada pada anggota tubuh dan tubuh. Jika Anda memohon kepada Allah bebas dari berbagai macam penyakit adalah permohonan bebas dari yang ini dan itu. Sedangkan penyakit hati jauh lebih besar daripada penyakit tubuh, karena penyakit badan jika dihadapi dengan penuh kesabaran dan sambil memohon pahala dari Allah, maka akan menjadi kemuliaan dalam derajatnya, penghapusan bagi semua keburukannya, dan akhirnya kematian. Kematian adalah tempat terakhir kembalinya semua makhluk hidup secara mutlak.

Akan tetapi, penyakit hati dan *na'udzu billah* adalah kehancuran dunia dan akhirat. Jika hati menderita suatu penyakit dengan bentuk keragu-raguan, syirik, kemunafikan, kebencian kepada apa-apa yang diturunkan Allah, membenci para wali Allah, dan lain sebagainya, maka manusia telah mengalami kerugian dalam kehidupan duniawinya dan ukhrawinya. Oleh sebab itu, suatu keharusan bagi Anda jika Anda memohon kepada Allah kebebasan dari berbagai macam penyakit agar menghadirkan perasaaan itu dengan sepenuh hati bahwa Anda benar-benar memohon kepada Allah kebebasan dari berbagai macam penyakit, baik berupa penyakit hati dan tubuh. Penyakit hati porosnya ada pada keraguan, syirik, atau syahwat. Demikian juga lafazh terakhir yang disebutkan Penyusun *Rahimahullah* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ditanya oleh seorang pria berkenaan dengan apa-apa yang bermanfaat baginya dan apa-apa yang menjadi kebutuhannya, maka beliau memerintahkan kepadanya agar berdo'a dengan do'a itu:

اللَّهُمَّ اغْفِرْلِي، وَارْحَمْنِي، وَاهْدِنِي، وَعَافِنِي، وَارْزُقْنِي

> *"Ya Allah, ampunilah aku, sayangilah aku, berilah aku petunjuk, maafkanlah aku, dan berilah aku rezeki."*

Maka telah menjadi keharusan bagi semua orang agar bersikeras dengan do'a ini yang telah diajarkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada umatnya dan orang yang baru masuk Islam agar segera mempelajarinya.

وَارْزُقْنِي *'dan berilah aku rezeki'*, yaitu rezeki yang dengannya badan mampu berdiri tegak berupa makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, dan lain sebagainya. Juga rezeki yang dengannya hati mampu 'berdiri tegak', yaitu: ilmu yang bermanfaat dan amal shalih. Ini mencakup yang ini dan itu. Maka, dengan demikian rezeki terbagi menjadi dua macam: rezeki yang dengannya badan mampu menjadi tegak dan hati mampu 'berdiri tegak'. Jika seseorang berkata, وَارْزُقْنِي *'dan berilah aku rezeki'*, maka ia telah memohon kepada Allah yang ini dan itu. Semoga Allah memberikan taufik-Nya.

❁❁❁❁❁

Hadits Ke-1315

وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:اللَّهُمَّ مُصَرِّفَ الْقُلُوْبِ صَرِّفْ قُلُوْبَنَا عَلَى طَاعَتِكَ.

Dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash Radhiyallahu Anhuma ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdo'a,

اللَّهُمَّ مُصَرِّفَ الْقُلُوْبِ صَرِّفْ قُلُوْبَنَا عَلَى طَاعَتِكَ

'Ya Allah, Dzat yang membelokkan hati, belokkanlah hati kami menuju ketaatan kepada-Mu'." (Diriwayatkan Muslim)

Hadits Ke-1316

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تَعَوَّذُوْا بِاللهِ مِنْ جَهْدِ الْبَلَاءِ، وَدَرَكِ الشَّقَاءِ، وَسُوْءِ الْقَضَاءِ، وَشَمَاتَةِ الْأَعْدَاءِ.

وَفِي رِوَايَةٍ: قَالَ سُفْيَانُ: أَشُكُّ أَنِّي زِدْتُ وَاحِدَةً مِنْهَا

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bahwa beliau bersabda, "Berlindunglah kalian semua ke-

pada Allah dari beratnya bala', timpaan kesengsaraan, buruknya ketetapan, dan cemoohan musuh." (Muttafaq alaih)

Dalam suatu riwayat Sufyan berkata, "Aku ragu bahwa ada satu tambahan atas semua itu."

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* telah menukil berupa hadits-hadits do'a yang ia sajikan yang berasal dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash *Radhiyallahu Anhuma* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اللَّهُمَّ مُصَرِّفَ الْقُلُوْبِ صَرِّفْ قُلُوْبَنَا عَلَى طَاعَتِكَ

"Ya Allah, Dzat yang membelokkan hati, belokkanlah hati kami menuju ketaatan kepada-Mu."

Semua hati berada di tangan kekuasaan Allah *Azza wa Jalla*. Setiap hati dari hati anak Adam berada di antara dua jari dari jari-jari Dzat Yang Maha Pengasih yang membolak-balikkannya sekehendak-Nya dan dengan cara bagaimana yang Dia *Azza wa Jalla* kehendaki. Oleh sebab itu, setiap orang harus selalu memohon kepada Allah sudi kiranya mengokohkannya dan memalingkannya ke arah ketaatan kepada-Nya. Di sini dikhususkan untuk hati karena jika hati bagus, maka baguslah jasad seluruhnya dan jika ia rusak, maka rusaklah seluruh tubuhnya. Sebagaimana hal itu telah ada di dalam satu hadits shahih dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika beliau bersabda,

أَلاَ إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً، إِذَا صَلُحَتْ صَلُحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ

"Ketahuilah sesungguhnya di dalam jasad terdapat segumpal daging. Jika ia bagus, maka baguslah seluruh tubuhnya dan jika ia rusak, maka rusaklah seluruh tubuh."

Juga sabdanya,

صَرِّفْ قُلُوْبَنَا عَلَى طَاعَتِكَ

"... belokkanlah hati kami menuju ketaatan kepada-Mu."

Kadang-kadang memunculkan kesan awal yang pertama layak dikatakan: إِلَى طَاعَتِكَ *'kepada ketaatan kepada-Mu'*, tetapi sabda beliau

adalah عَلَى طَاعَتِكَ *'menuju ketaatan kepada-Mu'* karena ini yang lebih *baligh* 'mengena', yakni memalingkan hati ke arah ketaatan sehingga tidak berpaling menuju kepada kemaksiatan kepada Allah. Jika hati telah terbalik menuju kepada ketaatan, maka ia menjadi berpindah dari satu ketaatan kepada yang lain berupa shalat, dzikir, sedekah, suatu ilmu, dan lain sebagainya berupa berbagai macam bentuk ketaatan kepada Allah. Jadi, menjadi keharusan kita untuk berdo'a dengan do'a ini,

اللَّهُمَّ مُصَرِّفَ الْقُلُوْبِ صَرِّفْ قُلُوْبَنَا عَلَى طَاعَتِكَ

"Ya Allah, Dzat yang membelokkan hati, belokkanlah hati kami menuju ketaatan kepada-Mu." (Diriwayatkan Muslim)

Sedangkan hadits yang kedua adalah hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

تَعَوَّذُوْا بِاللهِ مِنْ جَهْدِ الْبَلَاءِ، وَدَرَكِ الشَّقَاءِ، وَسُوْءِ الْقَضَاءِ، وَشَمَاتَةِ الْأَعْدَاءِ

"Berlindunglah kalian semua kepada Allah dari beratnya bala`, timpaan kesengsaraan, buruknya ketetapan, dan cemoohan musuh."

Itulah empat hal yang diperintahkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* agar kita berlindung kepada Allah dari semua itu.

Pertama. جَهْدِ الْبَلَاءِ *'beratnya bala`'*, yakni dari bala` yang menguji kemampuan usaha atau kekuatan. Bala` itu ada dua macam: bala` fisik seperti berbagai macam penyakit dan bala` yang diungkapkan secara abstrak, seperti ketika seseorang ditimpa bala` karena adanya orang lain yang dengan lisannya menyebarlah aibnya sehingga tertutuplah kebaikan-kebaikannya dan lain sebagainya. Yang demikian adalah bagian dari bala` yang menyulitkan manusia. Bahkan mungkin menjadi kesulitan seseorang menjadi lebih mendalam lagi daripada kesulitan karena bala` fisik sehingga seseorang harus berlindung kepada Allah dari beratnya kesulitan. Sedangkan bala` fisik perkaranya sangat nyata. Berbagai macam penyakit pada anggota tubuh, rasa sakit dalam perut, dalam dada, di kepala, pada lutut, dan di bagian mana pun juga. Semua ini adalah bagian dari bala`, bahkan bisa saja bala` dari macam ketiga. Yaitu apa-apa yang dengannya Allah menguji seorang hamba berupa berbagai macam musibah yang sangat berat dan besar. Di antara manusia ada yang menyembah Allah tidak dengan sepenuh hati. Jika ia tertimpa kebaikan, maka ia merasa tenteram dan

jika ia tertimpa fitnah, maka ia berbalik ke belakang menjadi kafir kembali. Jika dirinya tertimpa kebaikan, rasa senang dan ketenangan, maka ia tenang dengan semua itu. Maka, Anda berlindung kepada Allah dari ketertimpaan kesengsaraan. Kesengsaraan adalah kebalikan kebahagiaan. Sedangkan kebahagiaan sebabnya adalah amal shalih, sedangkan kesengsaraan sebabnya adalah amal perbuatan yang buruk. Jika Anda berlindung kepada Allah dari timpaan kesengsaraan, maka yang demikian mencakup do'a agar Anda tidak melakukan perbuatan-perbuatan orang-orang yang sengsara.

وَسُوْءِ الْقَضَاءِ *'buruknya ketetapan'*. Ketetapan yang buruk mencakup dua makna:

1. Saya menetapkan ketetapan yang buruk.
2. Allah menetapkan ketetapan atas manusia berupa ketetapan yang sangat buruk bagi orang itu, yakni keputusan hukum.

Mungkin manusia menghakimi dengan dasar hawa nafsu, terburu-buru dalam berbagai hal, tidak berhati-hati, dan selalu dalam kondisi goncang. Yang demikian adalah penetapan yang buruk. Demikian juga qadha dari sisi Allah yang kadang-kadang Allah *Azza wa Jalla* memberikan ketetapan untuk seorang manusia yang buruk baginya dan menyedihkannya. Maka, Anda meminta pertolongan kepada Allah *Azza wa Jalla* dari ketetapan yang buruk sedemikian.

وَشَمَاتَةِ الْأَعْدَاءِ *'dan cemoohan musuh'*. الْأَعْدَاءِ adalah bentuk jamak dari kata الْعَدُوُّ *'musuh'*. Para fuqaha telah menyebutkan ciri khusus bagi seorang musuh sehingga mereka berkata,

مَنْ سَرَّهُ مَا سَاءَ فِي شَخْصٍ أَوْ غَمَّهُ فَرْحُهُ فَهُوَ عَدُوُّهُ

"Siapa saja yang kesenangannya adalah karena apa-apa yang buruk yang ada dalam diri seseorang; atau kesedihannya adalah kesenangan dirinya, maka dia adalah musuhnya."

Setiap orang yang merasa senang terhadap apa-apa yang buruk bagi diri Anda; atau menyedihkan dirinya kesenangan bagi diri Anda, maka dia adalah musuh Anda.

وَشَمَاتَةِ الْأَعْدَاءِ *'dan cemoohan musuh'*. Semua musuh akan merasa senang melihat kesengsaraan Anda, mereka merasa senang karena apa-apa yang menimpa Anda. Sedangkan musuh tidak diragukan sama sekali bahwa dia merasa senang setiap kali ada seseorang yang tertimpa bala` dan akan bersedih hati karena setiap apa yang menimpa mereka berupa kebaikan. Maka, Anda memohon perlindungan kepada

Allah *Azza wa Jalla* dari cemoohan para musuh. Maka, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan kepada kita agar kita memohon perlindungan kepada Allah dari empat perkara tersebut. Maka, setiap orang harus mematuhi perintah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan agar berlindung kepada Allah dengan harapan semoga Allah mengabulkan untuknya. Semoga Allah memberikan taufik-Nya.

Hadits Ke-1317

وَعَنْ أَبِي هُـرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لِي دِيْنِي الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِي، وَأَصْلِحْ لِي دُنْيَايَ الَّتِي فِيْهَا مَـعَاشِي، وَأَصْـلِحْ لِي آخِـرَتِي الَّتِي فِيْهَا مَـعَادِي، وَاجْعَلِ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لِي فِي كُلِّ خَيْرٍ، وَاجْعَلِ الْمَوْتَ رَاحَةً لِي مِنْ كُلِّ شَرٍّ.

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdo'a,

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لِي دِيْنِي الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِي، وَأَصْلِحْ لِي دُنْيَايَ الَّتِي فِيْهَا مَعَاشِي، وَأَصْلِحْ لِي آخِرَتِي الَّتِي فِيْهَا مَعَادِي، وَاجْعَلِ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لِي فِي كُلِّ خَيْرٍ، وَاجْعَلِ الْمَوْتَ رَاحَةً لِي مِنْ كُلِّ شَرٍّ

'Ya Allah, baguskanlah agamaku yang merupakan perlindungan dari perkaraku, baguskanlah duniaku yang merupakan tempat kehidupanku, baguskanlah akhiratku yang merupakan tempat kembaliku, jadikanlah kehidupan sebagai wahana penambahan segala kebajikan, dan jadikanlah kematian sebagai rehat dari segala macam kejahatan bagiku'." (Diriwayatkan Muslim)

Hadits Ke-1318

وَعَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ لِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قُلْ: اللَّهُمَّ اهْدِنِي، وَسَدِّدْنِي

وَفِي رِوَايَةٍ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى، وَالسَّدَادَ.

Dari Ali Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepadaku, 'Katakanlah:

اللَّهُمَّ اهْدِنِي، وَسَدِّدْنِي

'Ya Allah, berilah aku petunjuk dan benarkanlah aku'."

Dalam suatu riwayat disebutkan:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى، وَالسَّدَادَ

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada Engkau petunjuk dan kebenaran." (Diriwayatkan Muslim)

Hadits Ke-1319

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَالْجُبْنِ وَالْهَرَمِ، وَالْبُخْلِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ

وَفِي رِوَايَةٍ: وَضَلَعِ الدَّيْنِ وَغَلَبَةِ الرِّجَالِ.

Dari Anas Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdo'a,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَالْجُبْنِ وَالْهَرَمِ، وَالْبُخْلِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ

'Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kelemahan dan kemalasan, dari rasa pengecut, kejompoan, dan kekikiran. Dan aku berlindung kepada Engkau dari adzab kubur dan juga aku berlindung kepada Engkau dari fitnah kehidupan dan fitnah kematian'."

Dalam suatu riwayat disebutkan:

وَضَلَعِ الدَّيْنِ وَغَلَبَةِ الرِّجَالِ

"Dari belitan utang dan penguasaan orang." (Diriwayatkan Muslim)

SYARAH:

Hadits-hadits di atas telah dipaparkan Penyusun *Rahimahullah* di dalam bab keutamaan do'a. Di antaranya hadits Ali bin Abu Thalib bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan kepadanya agar berdo'a:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى، وَالسَّدَادَ

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada Engkau petunjuk dan kebenaran."

الْهُدَى *'petunjuk'* adalah sesuatu yang telah berlalu penjelasan tentang maknanya. Sedangkan السَّدَادَ adalah kebenaran pada seseorang dalam ucapannya, perbuatannya, dan akidahnya. Sedangkan التَّسْدِيْدُ adalah taufik bagi seseorang untuk mengikuti semua yang benar sehingga ia tidak tersesat. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu." (Al-Ahzab: 70-71)

Ucapan yang lurus atau benar. Allah *Ta'ala* menyebutkan bahwa di dalam ucapan yang benar ada dua faidah: kebaikan amal dan ampunan segala dosa.

Maka seharusnya manusia memohon kepada Allah *Ta'ala* dengan do'a:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى، وَالسَّدَادَ

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada Engkau petunjuk dan kebenaran",

atau dengan do'a:

اللَّهُمَّ اهْدِنِي، وَسَدِّدْنِي

"Ya Allah, berilah aku petunjuk dan benarkanlah aku."

Makna keduanya adalah sama.

Termasuk yang demikian pula adalah hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdo'a,

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لِي دِيْنِي الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِي، وَأَصْلِحْ لِي دُنْيَايَ الَّتِي فِيْهَا مَعَاشِي، وَأَصْلِحْ لِي آخِرَتِي الَّتِي فِيْهَا مَعَادِي، وَاجْعَلِ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لِي فِي كُلِّ خَيْرٍ، وَاجْعَلِ الْمَوْتَ رَاحَةً لِي مِنْ كُلِّ شَرٍّ

"Ya Allah, baguskanlah agamaku yang merupakan perlindungan dari perkaraku, baguskanlah duniaku yang merupakan tempat kehidupanku, baguskanlah akhiratku yang merupakan tempat kembaliku, jadikanlah kehidupan sebagai wahana penambahan segala kebajikan, dan jadikanlah kematian sebagai rehat dari segala macam kejahatan bagiku."

Beliau memulai dengan agama dan berdo'a,

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لِي دِيْنِي الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِي

"Ya Allah, baguskanlah agamaku yang merupakan perlindungan dari perkaraku."

Yang dengannya manusia terlindungi dari kejahatan dan musuh, karena setiap kali agamanya bertambah bagus, maka manusia akan terlindungi karenanya dari segala macam keburukan. Kebagusan agama hanya dengan keikhlasan karena Allah dan *mutabaah* 'mengikut' kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Maka, barangsiapa menyekutukan Allah agamanya tidak bagus. Siapa saja yang melakukan shalat karena riya, bersedekah karena riya, berpuasa karena riya, membaca Al-Qur'an karena riya, berdzikir kepada Allah karena riya, menuntut ilmu karena riya, berjihad karena riya, maka semua itu adalah amalan yang tidak bagus *–na'udzu billah–* dan semua itu tertolak karena firman Allah *Ta'ala* di dalam satu hadits qudsi,

أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ، مَنْ عَمِلَ عَمَلاً أَشْرَكَ بِهِ مَعِي تَرَكْتُهُ وَشِرْكَهُ

"Aku paling tidak butuh serikat kepada kesyirikan. Maka, siapa saja melakukan suatu amalan dengannya ia menyekutukan Aku, maka Aku tinggalkan dia dan kesyirikannya."

Demikian juga orang yang melakukan bid'ah, tidak ada perlindungan baginya. Dia tidak akan terlindungi dari kejahatan, bahkan ia akan terjerumus ke dalamnya (kejahatan). Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ وَكُلُّ ضَلاَلَةٍ فِي النَّارِ

"Setiap bid'ah adalah kesesatan dan setiap kesesatan di dalam neraka."

Seorang yang melakukan bid'ah, sekalipun dzikir kepada Allah, bertasbih, memuji, dan shalat dengan cara-cara yang tidak disyariatkan, maka perbuatannya itu ditolak. Kadang-kadang syetan menghiasi ibadah yang dilakukan manusia sehingga hatinya menjadi lemah, khusyu', dan menangis. Akan tetapi, yang demikian tidak memberinya manfaat jika hal itu bid'ah, bahkan yang demikian akan ditolak kepadanya. Bukankah Anda telah melihat orang-orang Nasrani yang datang ke gereja, mereka menangis dan khusyu' yang lebih dari kekhusyu'an sebagian orang-orang Muslim. Namun demikian semua itu tidak memberi manfaat kepada mereka, karena mereka dalam kesesatan. Demikian juga para ahli bid'ah sebagaimana yang sering kita temukan di kalangan ahli bid'ah, apalagi golongan orang-orang sufi. Kita sering temukan berbagai macam dzikir di kalangan mereka yang mereka gunakan untuk berdzikir kepada Allah dengan menangis dan khusyu', hati-hati mereka menjadi lembut. Akan tetapi, semua itu tidak bermanfaat bagi mereka, karena mereka melakukannya bukan dengan dasar syariat Allah. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

"Barangsiapa mengadakan sesuatu yang baru di dalam perkara kita (agama) ini yang bukan bagian dari agama, maka hal itu ditolak."

Ditolak kembali kepada pelakunya. Beliau juga bersabda,

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

"Barangsiapa melakukan perbuatan yang tidak ada perintah kami (agama) untuk itu, maka perbuatan itu ditolak."

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لِي دِينِي

"Ya Allah, baguskanlah agamaku."

Dengan kata lain, jadikanlah agamaku bagus dengan menjadikannya murni dan benar.

Ungkapan beliau,

هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِي

"... yang merupakan perlindungan dari perkaraku."

Yakni yang dengannya seseorang terlindungi dari kejahatan, fitnah, dan lain sebagainya.

وَأَصْلِحْ لِي دُنْيَايَ الَّتِي فِيْهَا مَعَاشِي

"... baguskanlah duniaku yang merupakan tempat kehidupanku."

Dunia adalah tempat kehidupan ini. Di dalamnya Anda tinggal atau diam hingga Anda meninggal dunia. Akan tetapi, dunia bukan kampung terakhir dan mana orang-orang yang tetap tinggal di dalamnya? Mana raja-raja dan anak-anak para raja? Mana orang-orang kaya? Mana orang-orang yang bermewah-mewah? Mana para tuan itu? Mana orang-orang yang menetapkan para *sayyid* (tuan) itu? Semuanya pergi dan menjadi omongan belaka. Dan Anda pada suatu hari juga akan menjadi sekedar omongan saja. Seorang penyair yang bijak bertutur,

دُنْيَا يُرَى الْإِنْسَانُ فِيْهَا مُخَبَّرًا # حَتَّى يَرَى خَبَرًا مِنَ الْأَخْبَار

Dunia, manusia terlihat di dalamnya hanya dikabarkan
Sehingga ia melihat kabar di antara berbagai kabar

Dia sekarang dikabarkan. Dia berkata bahwa telah terjadi demikian dan demikian, si Fulan meninggal dan si Fulan dilahirkan. Akan tetapi, ia akan menjadi kabar di antara sejumlah kabar. Kita sekarang berbincang-bincang tentang para guru kita, tentang para kawan kita, tentang saudara-saudara kita, tentang bapak-bapak kita, semuanya adalah berita di antara berbagai macam berita seakan-akan belum pernah ada di dunia ini. Seakan-akan semua itu adalah mimpi-mimpi. Demikian juga kalian semua. Dunia adalah tempat kehidupan ini saja dan bukan kampung abadi. Akan tetapi, jika seseorang diberi taufik di dalamnya untuk beramal shalih dan menjadikannya bermanfaat di akhirat, maka alangkah bagusnya. Sedangkan jika lain sehingga berbuat hanya untuk dunia dan bukan untuk akhirat, maka dia rugi di dunia dan di akhirat, *na'udzu billah*. Oleh sebab itu, beliau bersabda,

الَّتِي فِيْهَا مَعَاشِي

"... yang merupakan tempat kehidupanku",

hanya sebagai tempat kehidupan manusia sekarang ini lalu mereka meninggalkannya.

وَأَصْلِحْ لِي آخِرَتِي الَّتِي فِيْهَا مَعَادِي

"... baguskanlah akhiratku yang merupakan tempat kembaliku."

Akhirat adalah tempat kembali kepadanya dan tak seorang pun bisa melarikan diri darinya. Allah *Ta'ala* dalam kitab-Nya berfirman,

> *"Katakanlah, 'Sesungguhnya orang-orang yang terdahulu dan orang-orang yang terkemudian benar-benar akan dikumpulkan di waktu tertentu pada hari yang dikenal'."* (Al-Waqi'ah: 49-50)

Orang-orang terdahulu dan orang-orang terkemudian akan digabungkan oleh Allah *Azza wa Jalla* di suatu tempat lapang nanti di Hari Kiamat. Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berfirman,

> *"Hari Kiamat itu adalah suatu hari yang semua manusia dikumpulkan untuk (menghadapi)nya, dan hari itu adalah suatu hari yang disaksikan (oleh segala makhluk). Dan kami tiadalah mengundurkannya, melainkan sampai waktu yang tertentu."* (Huud: 103- 104)

Untuk batas waktu tertentu. Allah tidak berfirman"untuk jangka waktu yang sangat panjang." Dihitung dengan bilangan namun semuanya akan sirna dengan cepat. Sekarang ini dia menjadi tempat kembali bagi setiap orang. Setiap orang akan kembali hingga Hari Kiamat. Seorang penyair yang bijak bertutur,

كُلُّ ابْنِ أُنْثَى وَإِنْ طَالَتْ سَلاَمَتُهُ # يَوْمًا عَلَى آلَةِ حَدْبَاءَ مَحْمُوْلِ

Setiap anak laki-laki dan wanita sekalipun panjang masa selamatnya
Namun pada suatu ketika dia di atas keranda akan dibawa

Setiap kita akan diangkut di atas keranda sekalipun masa hidup kita sangat panjang, atau kita terbakar sehingga dimakan api, atau kita meninggal di atas tanah lapang sehingga kita dimakan binatang buas atau di tengah lautan sehingga kita dimakan ikan, kita tidak tahu, yang penting bahwa setiap manusia kembalinya adalah ke akhirat. Oleh sebab itu, beliau berucap,

وَأَصْلِحْ لِي آخِرَتِي الَّتِي فِيْهَا مَعَادِي

"... baguskanlah akhiratku yang merupakan tempat kembaliku."

Kebaikan akhirat adalah ketika Allah menyelamatkan Anda dari adzab api neraka dan memasukkan Anda ke dalam surga. Kami senantiasa memohon kepada Allah sudi kiranya membaguskan akhirat bagiku dan bagi kalian semua.

وَاجْعَلِ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لِي فِي كُلِّ خَيْرٍ، وَاجْعَلِ الْمَوْتَ رَاحَةً لِي مِنْ كُلِّ شَرٍّ

"... jadikanlah kehidupan sebagai wahana penambahan segala kebajikan dan jadikanlah kematian sebagai rehat dari segala macam kejahatan bagiku."

Jika manusia mendapatkan taufik di dalam kehidupan ini sehingga selalu bertambah kebaikannya di setiap hari, maka dia akan selalu melakukan amal shalih dan dengan sendirinya hal itu akan dia rasakan sendiri. Sehingga Anda melihatnya selalu bergembira jika melakukan amal shalih dan berkata,

الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللّٰهُ

"Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada (surga) ini. Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk." (Al-A'raf: 43)

Setiap hari bertambah, melakukan shalat, bertasbih, tilawah, amar ma'ruf, nahi munkar, berjumpa dengan saudaranya dengan wajah berseri-seri, dan seterusnya, kebaikan yang sangat banyak. Maka, setiap dalam kehidupan seorang manusia terjadi pertambahan kebaikannya, maka kehidupannya menjadi lebih baik. Oleh sebab itu, disebutkan di dalam satu hadits,

خَيْرُكُمْ مَنْ طَالَ عُمْرُهُ وَحَسُنَ عَمَلُهُ

"Sebaik-baik kalian adalah yang panjang umurnya dan bagus amalnya."

وَاجْعَلِ الْمَوْتَ رَاحَةً لِي مِنْ كُلِّ شَرٍّ (*...dan jadikanlah kematian sebagai rehat dari segala macam kejahatan bagiku*). Kematian adalah hilangnya kehidupan. Akan tetapi, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdo'a agar Allah menjadikan kematian beliau sebagai masa istirahat dari segala perbuatan buruk. Karena manusia tidak mengetahui apa-apa yang akan menimpa dirinya di dunia ini. Bisa jadi akan tinggal di dunia dalam waktu yang lama, akan tetapi dia terjungkir, *na'udzu billah*, rusak agamanya. Bisa jadi dia tinggal di dunia lalu terjadi suatu musibah besar yang menimbulkan kehancuran di dalamnya sehingga ia berkata, "Seandainya ibuku tidak melahirkanku, seandainya aku mati sebelum ini sehingga aku menjadi manusia yang dilalaikan." Dia menemukan fitnah agung. Akan tetapi, kematian yang disegerakan oleh

Allah baginya kadang-kadang menjadi sarana istirahat baginya dari segala macam keburukan. Oleh sebab itulah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdo'a,

وَاجْعَلِ الْمَوْتَ رَاحَةً لِي مِنْ كُلِّ شَرٍّ

"... dan jadikanlah kematian sebagai rehat dari segala macam kejahatan bagiku."

Maka hendaknya Anda wahai saudaraku sesama Muslim untuk selalu berdo'a dengan do'a,

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لِي دِينِي الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِي، وَأَصْلِحْ لِي دُنْيَايَ الَّتِي فِيهَا مَعَاشِي، وَأَصْلِحْ لِي آخِرَتِي الَّتِي فِيهَا مَعَادِي، وَاجْعَلِ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لِي فِي كُلِّ خَيْرٍ، وَاجْعَلِ الْمَوْتَ رَاحَةً لِي مِنْ كُلِّ شَرٍّ

"Ya Allah, baguskanlah agamaku yang merupakan perlindungan dari perkaraku, baguskanlah duniaku yang merupakan tempat kehidupanku, baguskanlah akhiratku yang merupakan tempat kembaliku, jadikanlah kehidupan sebagai wahana penambahan segala kebajikan dan jadikanlah kematian sebagai rehat dari segala macam kejahatan bagiku."

Hadits Ke-1320

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: اللَّـهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْعَـجْزِ وَالْكَسَلِ وَالْجُبْنِ وَالْهَرَمِ، وَالْبُخْلِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَأَعُـوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَـحْيَا وَالْمَمَاتِ

وَفِي رِوَايَةٍ: وَضَلَعِ الدَّيْنِ وَغَلَبَةِ الرِّجَالِ.

Dari Anas Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdo'a,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَالْجُبْنِ وَالْهَرَمِ، وَالْبُخْلِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kelemahan dan kemalasan, dari rasa pengecut, kejompoan dan kekikiran. Dan aku berlindung kepada Engkau dari adzab kubur dan juga aku berlindung kepada Engkau dari fitnah kehidupan dan fitnah kematian."

Dalam suatu riwayat disebutkan:

وَضَلَعِ الدَّيْنِ وَغَلَبَةِ الرِّجَالِ

"Dari belitan utang dan penguasaan orang." (Diriwayatkan Muslim)

Hadits Ke-1321

وَعَنْ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيْقِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلِّمْنِي دُعَاءً أَدْعُو بِهِ فِي صَلاَتِي، قَالَ: قُلْ: اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيْرًا، وَلاَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ أَنْتَ، فَاغْفِرْلِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ، وَارْحَمْنِي، إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

وَفِي رِوَايَةٍ: "وَفِي بَيْتِي" وَرُوِيَ "ظُلْمًا كَثِيْرًا" وَرُوِيَ "كَبِيْرًا" بِالثَّاءِ الْمُثَلَّثَةِ وَبِالْبَاءِ الْمُوَحَّدَةِ، فَيَنْبَغِي أَنْ يُجْمَعَ بَيْنَهُمَا، فَيُقَالُ: كَثِيْرًا كَبِيْرًا

Dari Abu Bakar Ash-Shiddiq Radhiyallahu Anhu bahwa ia berkata kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Ajarkan kepadaku suatu do'a yang bagus aku baca ketika aku shalat." Beliau bersabda, "Katakan,

اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيْرًا، وَلاَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ أَنْتَ، فَاغْفِرْلِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ، وَارْحَمْنِي، إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

'Ya Allah, sesungguhnya aku banyak menganiaya diriku sendiri dan tidak ada yang mengampuni dosa-dosa selain Engkau, maka ampunilah aku dengan ampunan dari sisi-Mu, sayangilah aku, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun dan Maha Penyayang'." (Muttafaq alaih)

Dalam suatu riwayat disebutkan, *"dan di dalam rumahku"*, diriwayatkan pula, *"kezaliman yang banyak"*, diriwayatkan pula, *"besar"*, de-

ngan huruf *tsa* tiga kali dan dengan huruf *ba`* satu kali, maka seharusnya digabungkan antara keduanya sehingga dikatakan: كَثِيْرًا كَبِيْرًا (banyak dan besar).

SYARAH:

Hadits-hadits yang disebutkan Penyusun *Rahimahullah* di atas dalam bab perintah untuk berdo'a dan keutamaannya, dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحُزْنِ

"Ya Allah, aku berlindung kepada Engkau dari kesedihan dan duka", bahwa duka (الْحُزْنِ) adalah kesedihan karena hal-hal yang lampau, sedangkan kesedihan (الْهَمِّ) adalah karena hal-hal yang masih akan datang. Jika seorang manusia mengalami sedih karena hal-hal yang lalu, maka dirinya akan menaruh perhatian kepada apa-apa yang akan datang sehingga kehidupannya menjadi penuh dengan berbagai kesulitan. Akan tetapi, jika dirinya tidak menaruh perhatian melainkan kepada apa-apa yang datang kepadanya dan siap untuk menghadapi apa-apa yang akan datang sebagaimana yang diperintahkan, maka yang demikian akan menjadi sebab ketenangan kehidupannya. Oleh karena itulah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berlindung kepada Allah dari kesedihan dan duka. Kesedihan karena sesuatu yang akan datang dan duka karena sesuatu yang lalu. Anda banyak menemukan orang yang menaruh perhatian sangat besar kepada apa-apa yang akan datang, suatu perhatian yang tidak ditekankan kepadanya, sehingga kehidupannya menjadi sangat sulit dan melelahkan. Namun ketika sampai kepada batasnya ditemukan kehidupannya sangat mudah. Banyak juga orang yang Anda temukan merasakan duka karena perkara-perkara yang lalu sehingga kehidupannya menjadi terasa sangat sulit pula.

أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْهَرَمِ وَالْكَسَلِ (*dan aku berlindung kepada Engkau dari kelemahan, kejompoan dan kemalasan*). Kelemahan, kejompoan dan kemalasan. Kelemahan adalah tiadanya kemampuan. Kejompoan adalah ketuaan sedangkan kemalasan adalah ketiadaan kemauan. Jika manusia tidak berbuat, apakah karena kelemahannya untuk melakukannya karena suatu penyakit yang dideritanya atau karena sebab lain atau karena usianya yang sangat lanjut atau karena ketiadaan kemauan

yang keras dan kehendak, maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berlindung kepada Allah dari kelemahan, kejompoan dan kemalasan.

وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ وَالْبُخْلِ (*dan aku berlindung kepada Engkau dari rasa pengecut dan sifat kikir*). Pengecut adalah kikir akan jiwanya dan ketika seseorang tidak dalam keadaan pemberani sehingga ia tidak berani ketika harus berani. Sedangkan kikir adalah kikir akan hartanya, sehingga ia tidak membelanjakan hartanya, akan tetapi mempertahankannya hingga dalam perkara-perkara wajib sehingga ia tidak melakukannya.

وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ ضَلَعِ الدَّيْنِ وَغَلَبَةِ الرِّجَالِ (*dan aku berlindung kepada Engkau dari belitan utang dan penguasaan orang*), kedua-duanya adalah benar. utang adalah kesedihan, *na'udzu billah*. Kesedihan di siang hari dan nestapa (tidak bisa tidur) di malam hari. Orang yang berutang merasa sangat sedih dan lelah. Akan tetapi, sebuah berita gembira bagi semua manusia bahwa jika dirinya mengambil harta orang lain dengan niat akan mengembalikannya, maka Allah akan membantunya mengembalikannya. Sedangkan jika ia mengambilnya karena hendak menghancurkannya, maka Allah akan menghancurkan dirinya.

Jika Anda mengambil harta orang lain dengan utang atau membeli atau mengupah atau cara lain sedangkan Anda tetap berkeinginan untuk menunaikannya, maka Allah akan membantu Anda menunaikannya. Baik Dia membantu Anda ketika di dunia sehingga Anda bisa melunasinya, atau di akhirat. Hal itu telah baku dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sedangkan orang yang bermain-main dengan harta orang lain dan orang yang mengambilnya dan tidak ingin menunaikannya akan tetapi ia hendak menghancurkannya, maka Allah akan menghancurkannya, *na'udzu billah*.

Sedangkan hadits Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* bahwa dirinya bertanya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* suatu do'a yang akan ia baca ketika menunaikan shalat, maka beliau bersabda, "Katakan,

اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيْرًا، وَلاَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ أَنْتَ، فَاغْفِرْلِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ، وَارْحَمْنِي، إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

"Ya Allah, sesungguhnya aku banyak menganiaya diriku sendiri dan tidak ada yang mengampuni dosa-dosa selain Engkau, maka ampuni-

lah aku dengan ampunan dari sisi-Mu, sayangilah aku, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun dan Maha Penyayang."

Ini adalah sebuah do'a yang mencakup dan sangat bermanfaat. اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا (*Ya Allah, sungguh aku banyak menganiaya diriku sendiri*), ini adalah pengakuan dari seorang hamba dengan kezalimannya. Dan ini adalah bagian dari berbagai sarana do'a. Yakni, seseorang menyebutkan kondisinya di hadapan Rabbnya *Azza wa Jalla* di dalam do'a adalah sebuah wasilah (sarana). Sebagaimana ungkapan Musa *Alaihissalam*,

"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku." (Al-Qashash: 24)

Ia bertawassul kepada Allah dengan mengajukan kondisinya.

وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ (*dan tidak ada yang mengampuni dosa-dosa selain Engkau*). Ini adalah sebuah pujian kepada Allah *Azza wa Jalla* dan pengakuan akan kelemahan diri dan bahwasanya tidak ada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Allah. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

"... dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah?" (Ali Imran: 135)

Seandainya semua manusia yang ada bergabung untuk memberikan ampunan atas satu dosa Anda, maka mereka tidak akan bisa melakukannya. Akan tetapi, Dzat yang mengampuni dosa adalah Allah *Azza wa Jalla*.

Ungkapannya: فَاغْفِرْلِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ (*maka ampunilah aku dengan ampunan dari sisi-Mu*), adalah sesuatu yang ditambahkan kepada Allah karena tambahan yang demikian menjadi lebih *baligh* (mendalam) dan lebih agung. Karena sesungguhnya keagungan dalam suatu pemberian adalah bagian dari keagungan Sang Pemberi. وَارْحَمْنِي (*sayangilah aku*) di masa yang akan datang dan beri aku taufik untuk menuju kepada semua macam kebaikan.

إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ (*sesungguhnya Engkau Maha Pengampun dan Maha Penyayang*), ini adalah bentuk tawassul kepada Allah *Azza wa Jalla* dengan dua buah nama yang keduanya sangat sesuai untuk do'a, karena dia berkata: فَاغْفِرْلِي وَارْحَمْنِي (*maka ampunilah dan sayangilah aku*) sehingga keserasiannya adalah dengan: إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ (*sesungguhnya Engkau Maha Pengampun dan Maha Penyayang*). Maka, setiap orang seharusnya mengucapkan do'a ini di dalam shalatnya,

baik dalam sujudnya atau setelah bertasyahhud akhir. Semoga Allah memberikan taufik-Nya.

Hadits Ke-1322

وَعَنْ أَبِي مُوْسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ يَدْعُو بِهَذَا الدُّعَاءِ: اللَّهُمَّ اغْفِرْلِي خَطِيْئَتِي وَجَهْلِي، وَإِسْرَافِي فِي أَمْرِي، وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي، اللَّهُمَّ اغْفِرْلِي جِدِّي وَهَزْلِي، وَخَطَئِي وَعَمْدِي، وَكُلُّ ذَلِكَ عِنْدِي، اللَّهُمَّ اغْفِرْلِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ، وَمَا أَسْرَرْتُ، وَمَا أَعْلَنْتُ وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي، أَنْتَ الْمُقَدِّمُ، وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ، وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ.

Dari Abu Musa Radhiyallahu Anhu dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bahwa beliau berdo'a dengan do'a ini:

اللَّهُمَّ اغْفِرْلِي خَطِيْئَتِي وَجَهْلِي، وَإِسْرَافِي فِي أَمْرِي، وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي، اللَّهُمَّ اغْفِرْلِي جِدِّي وَهَزْلِي، وَخَطَئِي وَعَمْدِي، وَكُلُّ ذَلِكَ عِنْدِي، اللَّهُمَّ اغْفِرْلِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ، وَمَا أَسْرَرْتُ، وَمَا أَعْلَنْتُ وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي، أَنْتَ الْمُقَدِّمُ، وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ، وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

"Ya Allah, ampunilah kesalahan dan kebodohanku, sikap berlebih-lebihan dalam urusanku, dan apa-apa yang Engkau lebih tahu tentangnya daripadaku pada diriku. Ya Allah, ampunilah kesungguhanku dan candaku, kesalahanku dan kesengajaanku, semua itu adalah dariku. Ya Allah, ampunilah apa-apa yang lalu dan apa-apa yang terkemudian dariku, apa-apa yang aku rahasiakan dan apa-apa yang aku terangkan, dan apa-apa yang Engkau lebih tahu daripadaku pada diriku. Engkau Yang mendahulukan dan Yang mengakhirkan dan Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu." (Muttafaq alaih)

Hadits Ke-1323

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُوْلُ فِي دُعَائِهِ: اللَّهُمَّ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا عَمِلْتُ وَمِنْ شَرِّ مَا لَمْ أَعْمَلْ.

Dari Aisyah Radhiyallahu Anha bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam do'anya berucap,

اللَّهُمَّ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا عَمِلْتُ وَمِنْ شَرِّ مَا لَمْ أَعْمَلْ

"Ya Allah, aku berlindung kepada Engkau dari keburukan apa-apa yang aku lakukan dan apa-apa yang belum aku lakukan." (Diriwayatkan Muslim)

Hadits Ke-1324

وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ مِنْ دُعَاءِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ زَوَالِ نِعْمَتِكَ، وَتَحَوُّلِ عَافِيَتِكَ، وَفُجَاءَةِ نِقْمَتِكَ، وَجَمِيْعِ سَخَطِكَ.

Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma ia berkata, "Di antara do'a-do'a Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ زَوَالِ نِعْمَتِكَ، وَتَحَوُّلِ عَافِيَتِكَ، وَفُجَاءَةِ نِقْمَتِكَ، وَجَمِيْعِ سَخَطِكَ

'Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau dari hilangnya nikmat-Mu, dari perubahan kesehatan dari-Mu, kemunculan yang tiba-tiba musibah dari-Mu dan semua kemurkaan-Mu'." (Diriwayatkan Muslim)

Hadits Ke-1325

وَعَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ، وَالْبُخْلِ وَالْهَرَمِ، وَعَذَابِ الْقَبْرِ، اللَّهُمَّ آتِ نَفْسِي تَقْوَاهَا، وَزَكِّهَا أَنْتَ خَيْرُ مَنْ زَكَّاهَا،

أَنْتَ وَلِيُّهَا وَمَوْلاَهَا، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لاَ يَنْفَعُ، وَمِنْ قَلْبٍ لاَ يَخْشَعُ، وَمِنْ نَفْسٍ لاَ تَشْبَعُ، وَمِنْ دَعْوَةٍ لاَ يُسْتَجَابُ لَهَا.

Dari Zaid bin Arqam Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdo'a,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ، وَالْبُخْلِ وَالْهَرَمِ، وَعَذَابِ الْقَبْرِ، اللَّهُمَّ آتِ نَفْسِي تَقْوَاهَا، وَزَكِّهَا أَنْتَ خَيْرُ مَنْ زَكَّاهَا، أَنْتَ وَلِيُّهَا وَمَوْلاَهَا، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لاَ يَنْفَعُ، وَمِنْ قَلْبٍ لاَ يَخْشَعُ، وَمِنْ نَفْسٍ لاَ تَشْبَعُ، وَمِنْ دَعْوَةٍ لاَ يُسْتَجَابُ لَهَا

'Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau dari kelemahan dan kemalasan, dari kikir dan kejompoan, dan dari adzab kubur. Ya Allah, berilah jiwaku ketakwaannya, sucikanlah dia sesungguhnya Engkau adalah Dzat terbaik yang menyucikannya. Engkau adalah Penolongnya dan Tuannya. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, dari hati yang tidak khusyu', dari jiwa yang tidak puas dan dari do'a yang tidak diijabahi." (Diriwayatkan Muslim)

Hadits Ke-1326

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُوْلُ: اللَّهُمَّ لَكَ أَسْلَمْتُ، وَبِكَ آمَنْتُ، وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ، وَإِلَيْكَ أَنَبْتُ، وَبِكَ خَاصَمْتُ، وَإِلَيْكَ حَاكَمْتُ، فَاغْفِرْلِي مَا قَدَّمْتُ، وَمَا أَخَّرْتُ، وَمَا أَسْرَرْتُ، وَمَا أَعْلَنْتُ، أَنْتَ الْمُقَدِّمُ، وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ. زَادَ بَعْضُ الرُّوَاةِ: وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ.

Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdo'a,

اللَّهُمَّ لَكَ أَسْلَمْتُ، وَبِكَ آمَنْتُ، وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ، وَإِلَيْكَ أَنَبْتُ، وَبِكَ خَاصَمْتُ، وَإِلَيْكَ حَاكَمْتُ، فَاغْفِرْلِي مَا قَدَّمْتُ، وَمَا أَخَّرْتُ، وَمَا أَسْرَرْتُ، وَمَا أَعْلَنْتُ، أَنْتَ الْمُقَدِّمُ، وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ

"Ya Allah, kepada-Mulah aku berserah diri, kepada-Mu aku beriman, kepada-Mu aku bertawakkal, kepada-Mu aku kembali, dengan-Mu aku mendapat kejelasan, kepada-Mu aku bertahkim, maka ampunilah

aku dengan segala apa yang telah aku lakukan dan apa-apa yang belum aku lakukan, apa-apa yang aku rahasiakan dan apa-apa yang aku terangkan, Engkau Yang mendahulukan dan Engkau Yang mengakhirkan. Tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Engkau."

Sebagian dari para perawi menambahkan,

وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ

"Dan tiada daya dan kekuatan melainkan pada sisi Allah." (Muttafaq alaih)

SYARAH:

Hadits-hadits tersebut disebutkan Penyusun *Rahimahullah* dalam bab keutamaan do'a dan perintah untuk berdo'a dengannya yang mencakup banyak kalimat di dalamnya. Di antaranya bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memohon kepada Allah *Ta'ala* sudi kiranya mengampuni apa-apa yang telah beliau lakukan dan apa-apa yang belum beliau lakukan. Beliau berdo'a:

اللَّهُمَّ اغْفِرْلِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ، وَمَا أَسْرَرْتُ، وَمَا أَعْلَنْتُ وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي

"Ya Allah, ampunilah apa-apa yang lalu dan apa-apa yang terkemudian dariku, apa-apa yang aku rahasiakan dan apa-apa yang aku terangkan, dan apa-apa yang Engkau lebih tahu daripadaku pada diriku."

Yang demikian sama dengan satu ungkapan do'a:

اللَّهُمَّ اغْفِرْلِي ذَنْبِي كُلَّهُ

"Ya Allah, ampunilah semua dosaku."

Akan tetapi penyebutan secara rinci dalam rangka berdo'a adalah sesuatu yang diminta. Karena yang demikian menyebabkan manusia akan mudah mengingat semua apa yang ia amalkan. Semua perbuatan yang ia rahasiakan atau yang ia terangkan, yang diketahui dan yang tidak diketahui. Juga karena semakin terus-menerus memohon kepada Allah *azza wa Jalla*, maka bertambahlah keterikatannya kepada Allah, kecintaan kepada-Nya, rasa takut kepada-Nya dan penuh harap kepada-Nya. Oleh sebab itulah, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*

merinci apa-apa yang beliau mohonkan kepada Rabbnya *Azza wa Jalla* berupa ampunan dosa-dosa dan lain sebagainya.

Demikian juga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berlindung dari berbagai hal yang sangat banyak jumlahnya. Dari keburukan dosa-dosa dengan segala bencana yang ditimbulkannya, dari adzab kubur dan lain sebagainya dari apa-apa yang kalian dengar dalam hadits-hadits di atas. Hadits-hadits itu seharusnya ditulis oleh semua orang untuknya dari kitab ini lalu berdzikir kepada Allah *Ta'ala* dengannya dan berdo'a dengannya sehingga menimbulkan kemanfaatannya. Sedangkan pembacaannya sebagaimana adanya adalah bagus dan tidak mengapa. Akan tetapi, sepengetahuanku atau menurut perkiraanku bahwa kalian akan mendengarkannya sekarang lalu akan hilang begitu saja dari ingatan kalian. Akan tetapi, lebih baik dari yang demikian adalah jika kalian menulisnya dari kitab ini lalu kalian berdo'a kepada Allah *Ta'ala* dengannya. Semoga Allah memberikan taufik-Nya.

Hadits Ke-1327

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَدْعُوْ بِهَؤُلَاءِ الْكَلِمَاتِ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ النَّارِ، وَعَذَابِ النَّارِ، وَمِنْ شَرِّ الْغِنَى وَالْفَقْرِ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ، وَهَذَا لَفْظُ أَبِي دَاوُدَ

Dari Aisyah Radhiyallahu Anha bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berdo'a dengan kalimat-kalimat berikut:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ النَّارِ، وَعَذَابِ النَّارِ، وَمِنْ شَرِّ الْغِنَى وَالْفَقْرِ

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari fitnah neraka, adzab neraka dan dari keburukan kekayaan dan kemiskinan." (Diriwayatkan Abu Dawud dan At-Tirmidzi, dan dia berkata, "Hadits hasan shahih." Dan ini adalah lafazh Abu Dawud).

Hadits Ke-1328

وَعَنْ زِيَادِ بْنِ عِلَاقَةَ عَنْ عَمِّهِ، وَهُوَ قُطْبَةُ بْنُ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ مُنْكَرَاتِ الْأَخْلَاقِ، وَالْأَعْمَالِ، وَالْأَهْوَاءِ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ

Dari Ziyad bin 'Ilaqah dari pamannya, Quthbah bin Malik Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berdo'a,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ مُنْكَرَاتِ الْأَخْلَاقِ، وَالْأَعْمَالِ، وَالْأَهْوَاءِ

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari berbagai kemunkaran akhlak, amal perbuatan dan hawa nafsu." (Diriwayatkan At-Tirmidzi dan ia berkata, "Hadits hasan.")

Hadits Ke-1329

وَعَنْ شَكَلِ بْنِ حُمَيْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، عَلِّمْنِي دُعَاءً، قَالَ: قُلْ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ سَمْعِي، وَمِنْ شَرِّ بَصَرِي، وَمِنْ شَرِّ لِسَانِي، وَمِنْ شَرِّ قَلْبِي، وَمِنْ شَرِّ مَنِيِّي. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ

Dari Syakal bin Humaid Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, ajari aku suatu do'a!" Beliau menjawab, "Katakan,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ سَمْعِي، وَمِنْ شَرِّ بَصَرِي، وَمِنْ شَرِّ لِسَانِي، وَمِنْ شَرِّ قَلْبِي، وَمِنْ شَرِّ مَنِيِّي

'Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau dari keburukan pendengaranku, dari keburukan pandanganku, dari keburukan lisanku, dari keburukan hatiku dan dari keburukan maniku (agar tidak terjerumus pada perbuatan zina atau hal yang mengarah kepadanya)'." (Diriwayatkan Abu Dawud dan At-Tirmidzi dan ia berkata, "Hadits hasan.")

Hadits Ke-1330

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُوْلُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْبَرَصِ، وَالْجُنُوْنِ، وَالْجُذَامِ، وَسَيِّءِ الْأَسْقَامِ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ صَحِيْحٍ

Dari Anas Radhiyallahu Anhu bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berdo'a,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْبَرَصِ، وَالْجُنُوْنِ، وَالْجُذَامِ، وَسَيِّءِ الْأَسْقَامِ

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau dari penyakit belang, gila, kusta dan berbagai penyakit yang paling buruk." (Diriwayatkan Abu Dawud dengan isnad yang shahih)

Hadits Ke-1331

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْجُوْعِ، فَإِنَّهُ بِئْسَ الضَّجِيْعُ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْخِيَانَةِ، فَإِنَّهَا بِئْسَتِ الْبِطَانَةُ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ صَحِيْحٍ

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdo'a,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْجُوْعِ، فَإِنَّهُ بِئْسَ الضَّجِيْعُ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْخِيَانَةِ، فَإِنَّهَا بِئْسَتِ الْبِطَانَةُ

'Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau dari kelaparan, karena sesungguhnya ia adalah seburuk-buruk kawan tidur. Dan aku berlindung kepada Engkau dari khianat, karena sesungguhnya ia adalah seburuk-buruk teman dekat'." (Diriwayatkan Abu Dawud dengan isnad shahih)

Hadits Ke-1332

وَعَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ مُكَاتَبًا جَاءَهُ، فَقَالَ: إِنِّي عَجَزْتُ عَنْ كِتَابَتِي، فَأَعِنِّي، قَالَ: أَلاَ أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ عَلَّمَنِيهِنَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ كَانَ عَلَيْكَ مِثْلُ جَبَلٍ دَيْنًا أَدَّاهُ اللهُ عَنْكَ؟ قُلْ: اللَّهُمَّ اكْفِنِي بِحَلاَلِكَ عَنْ حَرَامِكَ، وَأَغْنِنِي بِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ

Dari Ali Radhiyallahu Anhu bahwa seorang budak mukatab datang kepadanya lalu berkata, "Sesungguhnya aku tidak mampu membayar untuk kemerdekaan diriku, maka tolonglah bantu aku!" Maka Ali berkata, "Maukah aku ajarkan kepadamu kata-kata yang telah diajarkan kepadaku oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam yang jika padamu segunung utang, maka Allah akan menunaikannya untukmu? Katakanlah,

اللَّهُمَّ اكْفِنِي بِحَلاَلِكَ عَنْ حَرَامِكَ، وَأَغْنِنِي بِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ

'Ya Allah, cukupkanlah aku dengan apa-apa yang halal dari-Mu dari apa-apa yang haram dari-Mu. Kayakanlah aku dengan karunia-Mu sehingga tidak meminta kepada selain-Mu'." (Diriwayatkan At-Tirmidzi dan ia berkata, "Hadits hasan.")

SYARAH:

Itulah sejumlah hadits berupa do'a yang digunakan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk berdo'a. Di antaranya bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berlindung kepada Allah dari kemunkaran-kemunkaran akhlak, amal perbuatan, hawa nafsu, dan berbagai macam penyakit sebagaimana disebutkan di dalam riwayat lain.

سَيِّئَاتُ الْأَعْمَالِ وَالْأَخْلاَقِ *(Keburukan-keburukan amal perbuatan dan akhlak).* Keburukan amal perbuatan adalah berbagai macam kemaksiatan, sedangkan keburukan akhlak adalah buruknya cara bergaul dengan sesama manusia. Dan hawa nafsu: manusia memiliki hawa nafsu. Di antara manusia ada orang yang hawa nafsunya mengikuti apa-apa yang dibawa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan di antara mereka ada orang yang hawa nafsunya mengikuti apa-apa yang

dia inginkan. Sedangkan berbagai macam penyakit adalah sesuatu yang mana manusia harus berlindung kepada Allah pula darinya. Jika Allah melindunginya dari semua itu, maka orang itu telah mendapatkan kebaikan yang sangat banyak. Di antaranya bahwa beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berlindung kepada Allah dari penyakit belang, gila, kusta dan berbagai macam penyakit yang paling buruk. Semua ini termasuk ke dalam penyakit badan dan akal.

Kusta adalah suatu penyakit yang menimpa manusia pada anggota-anggota badan, *na'udzu billah*. Jika bermula dari anggota badan, maka penyakit itu akan terus menggerogoti sehingga merusakkan semua anggota badan. Oleh sebab itu, para ulama berkata bahwa tidak boleh bergaul dengan orang-orang yang kena penyakit kusta dan wali orang yang sakit demikian harus menempatkan tempat khusus, yang kini sangat dikenal dengan sebutan 'karantina' karena penyakit yang demikian, *na'udzu billah*, adalah kusta yang merupakan penyakit yang paling menular. Dia akan menyebar dengan bantuan hembusan angin. Kita senantiasa memohon kesehatan kepada Allah. Oleh sebab itu, mereka berkata bahwa wajib atas wali orang yang menderita penyakit yang sedemikian untuk menempatkannya di dalam tempat khusus agar tidak bercampur dengan orang lain.

وَسَيِّءِ الْأَسْقَامِ (*Dan berbagai penyakit yang paling buruk*), adalah bentuk jamak dari kata سَقَم yang berarti penyakit yang mencakup berbagai macam penyakit buruk. Di antaranya yang dikenal sekarang ini dengan nama 'kanker'. Kita senantiasa memohon kesehatan kepada Allah dan bebas dari berbagai macam penyakit yang paling buruk. Kepada hadits-hadits yang semacam itu setiap orang harus selalu antusias kepadanya dan selalu berupaya mengikuti Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkenaan dengan cara menyikapinya.

Di antaranya bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berlindung kepada Allah dari kelaparan dan beliau mengatakannya bahwa itu adalah seburuk-buruk teman tidur. Demikian juga beliau berlindung dari sifat khianat, karena sifat itu adalah seburuk-buruk teman dekat. Dan beliau cukup sampai di situ. Dan sebagaimana yang saya katakan kemarin bahwa bagaimana pun hadits-hadits dipaparkan, namun semuanya akan menguap begitu saja. Akan tetapi, seharusnya manusia mengikatnya dari kitab ini dalam lembaran-lembaran yang khusus dan menghafalnya sedikit demi sedikit. Semoga Allah memberikan taufik-Nya.

Hadits Ke-1333

وَعَنْ عِمْرَانَ بْنِ الْحُصَيْنِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَّمَ أَبَاهُ حُصَيْنًا كَلِمَتَيْنِ يَدْعُو بِهِمَا: اللَّهُمَّ أَلْهِمْنِي رُشْدِي، وَأَعِذْنِي مِنْ شَرِّ نَفْسِي. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ

Dari Imran bin Al-Hushain Radhiyallahu Anhuma bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengajari ayahnya Hushain tentang dua kalimat yang dipakai untuk berdo'a:

اللَّهُمَّ أَلْهِمْنِي رُشْدِي، وَأَعِذْنِي مِنْ شَرِّ نَفْسِي

"Ya Allah, ilhamkan petunjuk kepadaku dan lindungi aku dari nafsu burukku." (Diriwayatkan At-Tirmidzi dan ia berkata, "Hadits hasan.")

Hadits Ke-1334

وَعَنْ أَبِي الْفَضْلِ الْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، عَلِّمْنِي شَيْئًا أَسْأَلُهُ اللهَ تَعَالَى، قَالَ: سَلُوا الْعَافِيَةَ، فَمَكَثْتُ أَيَّامًا، ثُمَّ جِئْتُ فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، عَلِّمْنِي شَيْئًا أَسْأَلُهُ اللهَ تَعَالَى، قَالَ لِي: يَا عَبَّاسُ، يَا عَمَّ رَسُوْلِ اللهِ، سَلُوا اللهَ الْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ

Dari Abu Al-Fadhl Al-Abbas bin Abdul Muththalib Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Aku katakan, 'Wahai Rasulullah, tunjukkan kepadaku sesuatu yang akan aku minta kepada Allah Ta'ala!' Beliau bersabda, 'Mohonlah kesejahteraan.' Sehingga aku termenung dalam beberapa hari lalu aku datang kembali dan berkata, 'Wahai Rasulullah, tunjukkan kepadaku sesuatu yang akan aku minta kepada Allah Ta'ala!' Beliau bersabda kepadaku, 'Wahai Abbas, wahai paman Rasulullah, mohonlah kesejahteraan kepada Allah di dunia dan di akhirat'." (Diriwayatkan At-Tirmidzi dan ia berkata, "Hadits hasan shahih.")

Hadits Ke-1335

وَعَنْ شَهْرِ بْنِ حَوْشَبٍ قَالَ: قُلْتُ لِأُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِيْنَ مَا كَانَ أَكْثَرُ دُعَاءِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَانَ عِنْدَكِ؟ قَالَتْ: كَانَ أَكْثَرُ دُعَائِهِ: يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوْبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِيْنِكَ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ

Dari Syahr bin Hausyab ia berkata, "Aku katakan kepada Ummu Salamah Radhiyallahu Anha, "Wahai Ummul Mukminin, do'a apa yang paling banyak dibaca oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam jika beliau sedang tinggal denganmu?" Ia berkata, "Kebanyakan do'a Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah:

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوْبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِيْنِكَ

"Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, tetapkanlah hatiku di atas agama-Mu." (Diriwayatkan At-Tirmidzi dan ia berkata, "Hadits hasan.")

Hadits Ke-1336

وَعَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَانَ مِنْ دُعَاءِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ حُبَّكَ، وَحُبَّ مَنْ يُحِبُّكَ، وَالْعَمَلَ الَّذِي يُبَلِّغُنِي حُبَّكَ، اللَّهُمَّ اجْعَلْ حُبَّكَ أَحَبَّ إِلَيَّ مِنْ نَفْسِي، وَأَهْلِي، وَمِنَ الْمَاءِ الْبَارِدِ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ

Dari Abu Ad-Darda` Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Di antara do'a-do'a Dawud Alaihissalam:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ حُبَّكَ، وَحُبَّ مَنْ يُحِبُّكَ، وَالْعَمَلَ الَّذِي يُبَلِّغُنِي حُبَّكَ، اللَّهُمَّ اجْعَلْ حُبَّكَ أَحَبَّ إِلَيَّ مِنْ نَفْسِي، وَأَهْلِي، وَمِنَ الْمَاءِ الْبَارِدِ

'Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kecintaan kepada Engkau, kecintaan kepada orang-orang yang mencintai Engkau dan amal perbuatan yang menyampaikan aku kepada kecintaan kepada Engkau. Ya Allah, jadikanlah kecintaan kepada Engkau adalah sesuatu yang aku cintai daripada diriku sendiri, daripada keluargaku dan daripada air yang dingin'." (Diriwayatkan At-Tirmidzi dan ia berkata, "Hadits hasan.")

Hadits Ke-1337

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلِظُّوْا بِيَاذَاالْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَرَوَاهُ النَّسَائِيُّ مِنْ رِوَايَةِ رَبِيْعَةَ بْنِ عَامِرٍ الصَّحَابِيِّ، قَالَ الْحَاكِمُ: حَدِيْثٌ صَحِيْحُ الْإِسْنَادِ

أَلِظُّوْا: بِكَسْرِ اللاَّمِ وَتَشْدِيْدِ الظَّاءِ الْمُعْجَمَةِ: أَلْزِمُوْا هَذِهِ الدَّعْوَةَ وَأَكْثِرُوْا مِنْهَا

Dari Anas Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Lazimkan dan perbanyak ucapan: يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ *(wahai Dzat Pemilik keagungan dan kemuliaan)."* (Diriwayatkan At-Tirmidzi dan diriwayatkan An-Nasa`i dari riwayat Rabi`ah bin Amir Ash-Shahabi. Dan Al-Hakim berkata, "Hadits shahih isnadnya.")

أَلِظُّوْا dengan *laam* berkasrah dan *zha`* yang bertasydid artinya adalah lazimkan do`a yang demikian dan perbanyaklah.

Hadits Ke-1338

وَعَنْ أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: دَعَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِدُعَاءٍ كَثِيْرٍ لَمْ نَحْفَظْ مِنْهُ شَيْئًا، قُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، دَعَوْتَ بِدُعَاءٍ كَثِيْرٍ لَمْ نَحْفَظْ مِنْهُ شَيْئًا، فَقَالَ: أَلاَ أَدُلُّكُمْ عَلَى مَا يَجْمَعُ ذَلِكَ كُلَّهُ؟ تَقُوْلُ:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ مَا سَأَلَكَ مِنْهُ نَبِيُّكَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا اسْتَعَاذَ مِنْهُ نَبِيُّكَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَنْتَ الْمُسْتَعَانُ، وَعَلَيْكَ الْبَلاَغُ، وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ.

رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ

Dari Abu Umamah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdo'a dengan do'a yang banyak sehingga sedikit pun kami tidak hafal, maka kami berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, engkau telah berdo'a dengan do'a yang banyak sehingga kami tidak mampu menghafalnya sedikit pun", maka beliau bersabda, "Maukah aku tunjukkan kepadamu tentang sesuatu yang menggabungkan semua itu? Yaitu jika engkau ucapkan,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ مَا سَأَلَكَ مِنْهُ نَبِيُّكَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا اسْتَعَاذَ مِنْهُ نَبِيُّكَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَنْتَ الْمُسْتَعَانُ، وَعَلَيْكَ الْبَلاَغُ ، وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ

'Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada Engkau sebaik-baik apa-apa yang dimohon oleh Nabi-Mu Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam kepada Engkau. Dan aku berlindung kepada Engkau dari seburuk-buruk apa yang berlindung kepada Engkau Nabi-Mu Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam. Engkau tempat memohon pertolongan, dan Engkau pula Yang menyampaikannya. Tiada daya dan tiada kekuatan melainkan di sisi Allah'." (Diriwayatkan At-Tirmidzi dan ia berkata, "Hadits hasan.")

Hadits Ke-1339

وَعَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ مِنْ دُعَاءِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مُوْجِبَاتِ رَحْمَتِكَ، وَعَزَائِمَ مَغْفِرَتِكَ، وَالسَّلاَمَةَ مِنْ كُلِّ إِثْمٍ، وَالْغَنِيْمَةَ مِنْ كُلِّ بِرٍّ، وَالْفَوْزَ بِالْجَنَّةِ، وَالنَّجَاةَ مِنَ النَّارِ. رَوَاهُ الْحَاكِمُ وَأَبُو عَبْدِ اللهِ، وَقَالَ: حَدِيْثٌ صَحِيْحٌ عَلَى شَرْطِ مُسْلِمٍ

Dari Ibnu Mas'ud Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Di antara do'a Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مُوْجِبَاتِ رَحْمَتِكَ، وَعَزَائِمَ مَغْفِرَتِكَ، وَالسَّلاَمَةَ مِنْ كُلِّ إِثْمٍ، وَالْغَنِيْمَةَ مِنْ كُلِّ بِرٍّ، وَالْفَوْزَ بِالْجَنَّةِ، وَالنَّجَاةَ مِنَ النَّارِ

'Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada Engkau apa-apa yang dapat mendatangkan rahmat-Mu, apa-apa yang memastikan mendapatkan ampunan-Mu, keselamatan dari segala dosa, keberuntungan dengan segala kebajikan, beruntung dengan mendapatkan surga dan keselamatan dari api neraka'." (Diriwayatkan Al-Hakim dan Abu Dawud, dan ia berkata, "Hadits hasan menurut syarat Muslim.")

SYARAH:

Hadits-hadits di atas menjelaskan tentang keutamaan do'a-do'a yang selalu dibaca oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan beliau memerintahkan untuk membacanya. Di antaranya hadits Al-Hushain bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اللَّهُمَّ أَلْهِمْنِي رُشْدِي، وَأَعِذْنِي مِنْ شَرِّ نَفْسِي

"Ya Allah, ilhamkan petunjuk kepadaku dan lindungi aku dari nafsu burukku."

Dalam suatu riwayat yang lain disebutkan: وَقِنِي شَرِّي (*dan peliharalah aku dari keburukanku*), atau: أَلْهِمْنِي رُشْدِي (*ilhamkan petunjuk kepadaku*), dengan kata lain: Jadikanlah aku mendapatkan taufik untuk menuju petunjuk. *Ar-Rusyd* adalah kebalikan *al-ghayy* (penyelewengan). *Al-ghayy* adalah kemaksiatan, keburukan dan kerusakan. Jika seorang manusia diberi taufik untuk menuju kepada petunjuk, maka ia akan mendapatkan taufik untuk itu. Inilah tujuan kaum Mukmin yang difirmankan Allah *Ta'ala*,

> *"... tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. mereka Itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus."* (Al-Hujurat: 7)

Itulah petunjuk (kelurusan). Termasuk yang demikian pula bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ditanya oleh Al-Abbas tentang sesuatu apa yang harus ia mohon kepada Allah, maka beliau menjawab,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَافِيَةَ

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kesejahteraan kepada Engkau."

Lalu setelah beberapa hari ia datang lagi kepada beliau dan bertanya lagi kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hal yang sama, maka beliau menjawab, "Ucapkan do'a:

يَا مُصَرِّفَ الْقُلُوْبِ صَرِّفْ قُلُوْبَنَا عَلَى طَاعَتِكَ

"Wahai Dzat yang membelokkan hati, belokkanlah hati kami menuju ketaatan kepada-Mu."

Jika Anda menggabungkan antara keduanya, maka Anda cukup mengatakannya sebagai berikut:

اللَّهُمَّ يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوْبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى طَاعَتِكَ، اللَّهُمَّ يَا مُصَرِّفَ الْقُلُوْبِ صَرِّفْ قَلْبِي عَلَى طَاعَتِكَ

"Ya Allah, wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, kokohkanlah hati kami dalam ketaatan kepada-Mu. Ya Allah, wahai Dzat yang membelokkan hati, belokkanlah hati kami menuju ketaatan kepada-Mu."

Yang demikian lebih bagus.

Termasuk yang demikian pula adalah do'a yang dinukil dari Nabi Dawud *Alaihissalam*:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ حُبَّكَ، وَحُبَّ مَنْ يُحِبُّكَ، وَالْعَمَلَ الَّذِي يُبَلِّغُنِي حُبَّكَ

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kecintaan kepada Engkau, kecintaan kepada orang-orang yang mencintai Engkau dan amal perbuatan yang menyampaikan aku kepada kecintaan kepada Engkau."

Ini juga termasuk do'a yang sangat penting. Jika Anda dicintai Allah dan Anda mencintai orang-orang yang mencintai Allah, maka Anda adalah bagian dari para wali-Nya. Demikian juga jika Anda mencintai amal perbuatan yang dicintai Allah *Azza wa Jalla* juga termasuk ke dalam do'a yang harus selalu ditekuni setiap orang. Karena sesungguhnya cinta kepada Allah *Azza wa Jalla* adalah tujuan. Hal itu sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

"Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu'." (Ali Imran: 31)

Termasuk yang demikian pula do'a sebagai berikut:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَزِيْمَةَ مِنْ كُلِّ رُشْدٍ وَالسَّلاَمَةَ مِنْ كُلِّ إِثْمٍ، وَالْغَنِيْمَةَ مِنْ كُلِّ بِرٍّ، وَأَسْأَلُكَ الْفَوْزَ بِالْجَنَّةِ، وَالنَّجَاةَ مِنَ النَّارِ

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada Engkau segala sesuatu yang menyampaikan aku kepada setiap petunjuk, keselamatan dari setiap dosa, keberuntungan dengan berbagai kebaikan dan aku memohon kepada Engkau kemenangan dengan surga dan keselamatan dari api neraka."

Dan hadits-hadits lain yang disebutkan Penyusun. Telah berlalu bahwa kami telah mengatakan kepada kalian akan lebih utama jika kalian mencatat do'a-do'a itu dari kitab ini lalu membacanya, karena menghafalkannya di waktu sekarang ini terkadang menjadi sangat sulit bagi sebagian orang. Akan tetapi, jika diambilnya lalu dicatatnya untuk dihafal sedikit demi sedikit, maka akan menjadi sangat mudah baginya.

BAB 245

KEUTAMAAN DO'A UNTUK ORANG YANG SEDANG TIADA DI TEMPATNYA

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdo'a, 'Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami...'." (Al-Hasyr: 10)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"... dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang Mukmin, laki-laki dan perempuan." (Muhammad: 19)

Allah *Ta'ala* juga berfirman ketika menginformasikan tentang Ibrahim *Alaihissalam*,

"Ya Tuhan kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang Mukmin pada hari terjadinya hisab (Hari Kiamat)." (Ibrahim: 41)

Hadits Ke-1340

وَعَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: مَا مِنْ عَبْدٍ مُسْلِمٍ يَدْعُو لِأَخِيْهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ إِلاَّ قَالَ الْمَلَكُ: وَلَكَ بِمِثْلٍ.

Dari Abu Ad-Darda` Radhiyallahu Anhu bahwa dirinya mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tiada seorang hamba Muslim yang berdo'a untuk saudaranya ketika ia tidak ada di tempat, melainkan seorang malaikat berkata, 'Dan untukmu juga sedemikian'." (Diriwayatkan Muslim)

Hadits Ke-1341

وَعَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُوْلُ: دَعْوَةُ الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ لِأَخِيْهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ مُسْتَجَابَةٌ، عِنْدَ رَأْسِهِ مَلَكٌ مُوَكَّلٌ كُلَّمَا دَعَا لِأَخِيْهِ بِخَيْرٍ قَالَ الْمَلَكُ الْمُوَكَّلُ بِهِ: آمِيْنَ، وَلَكَ بِمِثْلٍ.

Dari Abu Ad-Darda` Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Do'a seorang Muslim untuk saudaranya yang sedang tidak ada di tempat mustajab. Di dekat kepala orang yang berdo'a ada seorang malaikat yang bertugas. Setiap kali dia berdo'a demi kebaikan saudaranya, maka malaikat itu berkata, 'Perkenankan, dan untukmu juga sedemikian'." (Diriwayatkan Muslim)

SYARAH:

Penyusun, An-Nawawi *Rahimahullah* berkata di dalam bab keutamaan do'a ketika yang dido'akan sedang tidak ada di tempat –yakni: do'a untuk saudaramu– ketika ia tidak ada di tempat –yakni: ketika ia sedang tidak ada (gaib)– Karena do'a untuk orang yang sedang tidak ada di tempat menunjukkan dengan sangat jelas kepada kejujuran keimanan, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيْهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

"Tidaklah beriman salah seorang dari kalian, hingga mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri."

Jika Anda berdo'a untuk saudara Anda yang sedang tidak ada di tempat, dengan tanpa ada wasiat darinya, maka yang demikian dalil yang menunjukkan kepada kecintaan Anda kepadanya. Sesungguhnya Anda mencintainya jika ia mendapatkan kebaikan sebagaimana Anda mencintai diri Anda sendiri.

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* berdalil dengan tiga buah ayat dari Kitabullah. Di antaranya firman Allah *Ta'ala* kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

"... dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang Mukmin, laki-laki dan perempuan." (Muhammad: 19)

Allah memerintahkan kepada Nabi-Nya agar memintakan ampun atas dosa-dosanya. Sedangkan kita mengetahui bahwa beliau juga memintakan ampunan untuk orang-orang Mukmin karena beliau diperintahkan yang sedemikian. Makna: اسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ (*dan mintalah ampunan untuk dosamu*), yakni: Mintalah ampunan dari Allah *Azza wa Jalla* agar Dia mengampuni dosa-dosamu. Ampunan adalah penutupan atas dosa-dosa dan melampauinya. Karena makna inilah yang ditunjukkan asal katanya di atas. Diambil dari asal kata: الْمِغْفَرُ yang berarti: Pengaman kepala berupa helm yang dikenakan di kepala ketika sedang berperang sehingga melindungi dan menutupinya dari anak panah.

Termasuk ke dalam dalil ini pula firman Allah *Ta'ala*,

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdo'a, 'Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami....'." (Al-Hasyr: 10)

Mereka adalah kelompok ketiga dari tiga kelompok yang dikatakan Allah berkenaan dengan mereka,

"(Juga) bagi orang fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar." (Al-Hasyr: 8)

Mereka adalah orang-orang yang disifati Allah dengan hijrah dan menolong agama Allah dan Rasul-Nya.

Kelompok kedua adalah mereka yang dikatakan Allah,

"Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshar) mencintai orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshar) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang orang yang beruntung." (Al-Hasyr: 9)

Mereka itulah orang-orang Anshar. Orang-orang Anshar yang tinggal di Madinah.

Sedangkan kelompok ketiga adalah mereka yang dikatakan Allah,

وَالَّذِيْنَ جَاءُوْا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَ لِإِخْوَانِنَا الَّذِيْنَ سَبَقُوْنَا بِالْإِيْمَانِ وَلاَ تَجْعَلْ فِي قُلُوْبِنَا غِلاًّ لِلَّذِيْنَ ءَامَنُوْا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوْفٌ رَحِيْمٌ

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdo'a, 'Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang'." (Al-Hasyr: 10)

Ini adalah sebuah do'a untuk saudara-saudara mereka ketika mereka tidak ada di tempat. Sedangkan ayat ketiga adalah firman Allah *Ta'ala* ketika menginformasikan tentang Ibrahim *Alaihissalam*,

رَبَّنَا اغْفِرْلِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِيْنَ يَوْمَ يَقُوْمُ الْحِسَابُ

"Ya Tuhan kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang Mukmin pada hari terjadinya hisab (Hari Kiamat)." (Ibrahim: 41)

Ungkapannya, وَلِلْمُؤْمِنِيْنَ"dan sekalian orang-orang Mukmin" adalah do'a untuk orang-orang Mukmin yang sedang tidak ada di tempat.

Jadi do'a untuk orang-orang Mukmin yang sedang tidak ada di tempat adalah bagian dari cara-cara dan jalan para rasul *alaihimush-shalatu wassalam*. Di antaranya lagi setiap kali kita berdo'a untuk saudara-saudara kita di dalam shalat, ketika mereka tidak ada di tempat. Masing-masing kita berucap sebagai berikut:

السَّلاَمُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ

"Semoga kesejahteraan atas kita dan atas para hamba Allah yang shalih."

Ini adalah sebuah do'a. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّكُمْ إِذَا قُلْتُمْ ذَلِكَ، فَإِنَّكُمْ سَلَّمْتُمْ عَلَى كُلِّ عَبْدٍ صَالِحٍ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ

"Sesungguhnya jika kalian katakan ungkapan itu, maka sesungguhnya kalian telah menyampaikan salam kepada setiap hamba yang shalih di langit dan di bumi."

Jadi jika kalian mengucapkan,

السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ

"Semoga kesejahteraan atas kita dan atas para hamba Allah yang shalih."

Maka ini adalah do'a untuk saudara-saudara kalian, ketika mereka sedang tidak ada. Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa jika manusia berdo'a untuk saudaranya ketika ia sedang tidak ada, maka seorang malaikat menyambutnya dengan ucapan "amin (perkenankanlah) dan untukmu yang sedemikian pula." Dengan kata lain bagiku juga yang demikian. Malaikat itu mengaminkan do'a Anda jika berdo'a untuk saudara Anda yang sedang tiada di tempat. Dia mengatakan, "Dan bagimu yang sedemikian pula." Ini menunjukkan keutamaan do'a itu. Akan tetapi, ini berkenaan dengan orang yang tidak minta dido'akan Anda. Sedangkan orang yang meminta kepada Anda agar dido'akan lalu Anda berdo'a untuknya, maka yang demikian seakan-akan saudara Anda itu sedang berada di tempat, karena dia mendengar ucapan Anda. Juga karena dialah yang meminta kepada Anda. Akan tetapi, jika Anda berdo'a untuknya ketika ia sedang tidak ada di tempat dengan tidak memberi tahu Anda, maka inilah yang di dalamnya pahala dan di dalamnya keutamaan. Semoga Allah memberikan taufik-Nya.

BAB 246
PERMINTAAN-PERMINTAAN DALAM DO'A

Hadits Ke-1342

عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ صُنِعَ إِلَيْهِ مَعْرُوْفٌ، فَقَالَ لِفَاعِلِهِ: جَزَاكَ اللهُ خَيْرًا، فَقَدْ أَبْلَغَ فِي الثَّنَاءِ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ

Dari Usamah bin Zaid Radhiyallahu Anhuma ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Siapa saja yang diberikan kebaikan kepada dirinya, lalu ia katakan kepada orang yang melakukan hal itu: جَزَاكَ اللهُ خَيْرًا (semoga Allah membalasimu dengan yang lebih baik), maka berarti dia telah cukup memuji." (Diriwayatkan At-Tirmidzi dan ia berkata, "Hadits hasan shahih.")

Hadits Ke-1343

وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تَدْعُوْا عَلَى أَنْفُسِكُمْ، وَلاَ تَدْعُوْا عَلَى أَوْلاَدِكُمْ، وَلاَ تَدْعُوْا عَلَى أَمْوَالِكُمْ، لاَ تُوَافِقُوْا مِنَ اللهِ سَاعَةً يُسْأَلُ فِيْهَا عَطَاءٌ، فَيَسْتَجِيْبَ لَكُمْ.

Dari Jabir Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Janganlah kalian suka berdo'a tidak baik untuk diri kalian sendiri atau untuk anak-anak kalian atau untuk harta kalian. Jangan sampai kalian bertepatan dengan suatu saat di mana Allah saat itu sedang dimintai sesuatu, sehingga dimustajabkan do'a kalian itu untuk kalian'." (Diriwayatkan Muslim)

Hadits Ke-1344

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَقْرَبُ مَا يَكُوْنُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ، فَأَكْثِرُوا الدُّعَاءَ.

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sedekat-dekat seorang hamba kepada Rabbnya adalah ketika ia bersujud, maka perbanyaklah oleh kalian do'a." (Diriwayatkan Muslim)

SYARAH:

Berikut ini adalah berbagai macam permohonan dalam do'a. Di antaranya hadits Usamah bin Zaid *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ صُنِعَ إِلَيْهِ مَعْرُوْفٌ، فَقَالَ لِفَاعِلِهِ: جَزَاكَ اللهُ خَيْرًا، فَقَدْ أَبْلَغَ فِي الثَّنَاءِ

"Siapa saja yang diberikan kebaikan kepada dirinya, lalu ia katakan kepada orang yang melakukan hal itu: جَزَاكَ اللهُ خَيْرًا (semoga Allah membalasimu dengan yang lebih baik), maka berarti dia telah cukup memuji."

Jika seseorang berbuat baik kepada Anda dengan harta atau pertolongan atau ilmu atau lain-lainnya, maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan agar Anda membalasi pelaku kebaikan itu dengan sabdanya,

مَنْ صَنَعَ إِلَيْكُمْ مَعْرُوْفًا فَكَافِئُوْهُ

"Siapa saja berbuat kebaikan kepada kalian, maka balasilah dia dengan yang baik."

Balasan itu sesuai dengan kondisi. Di antara manusia ada yang menginginkan balasannya dengan Anda memberinya apa-apa yang sama dengan yang telah ia berikan kepada Anda atau lebih banyak. Di antara manusia ada pula yang menginginkan balasannya adalah do'a yang baik untuknya dan tidak ridha jika Anda membalasinya dengan harta. Seorang terpandang yang memiliki banyak harta, memiliki kedudukan dan kemuliaan di tengah-tengah kaumnya, jika dia memberikan hadiah berupa sesuatu kepada Anda, lalu Anda memberinya sesuatu yang sama dengan apa yang ia hadiahkan kepada Anda, maka

ia akan melihat bahwa pada tindakan Anda yang demikian sebagai sikap merendahkan dirinya. Akan tetapi, dalam kasus sedemikian Anda cukup berdo'a baik untuknya. Jika Anda tidak menemukan apa-apa untuk membalasinya, maka do'akan dia sehingga ia mengetahui bahwa Anda telah membalasinya. Di antaranya dengan mengatakan kepadanya, جَزَاكَ اللهُ خَيْرًا (*semoga Allah membalasimu dengan yang lebih baik*). Jika seseorang memberi Anda sesuatu atau memberi Anda manfaat dengan sesuatu, maka katakan kepadanya, جَزَاكَ اللهُ خَيْرًا (*semoga Allah membalasimu dengan yang lebih baik*). Maka, dengan demikian Anda telah mencukupkan pujian untuknya. Karena jika Allah *Ta'ala* memberinya balasan yang baik, maka yang demikian adalah kebahagiaan baginya di dunia dan di akhirat.

Sedangkan hadits kedua, yaitu hadits Jabir *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَا تَدْعُوْا عَلَى أَنْفُسِكُمْ، وَلَا تَدْعُوْا عَلَى أَوْلَادِكُمْ، وَلَا تَدْعُوْا عَلَى أَمْوَالِكُمْ

"Janganlah kalian suka berdo'a tidak baik untuk diri kalian sendiri atau untuk anak-anak kalian atau untuk harta kalian...."

Karena besar kemungkinan bersamaan dengan saat ijabah sehingga Anda diijabahi. Hal demikian banyak terjadi ketika seseorang tengah marah. Jika seseorang marah, bisa jadi dia berdo'a buruk untuk dirinya sendiri atau berdo'a buruk untuk anak-anaknya dengan mengatakan, "Semoga Allah menghancurkan kalian semua", maka Allah membalasi Anda dengan keburukan...dan lain sebagainya. Sehingga sebagian dari mereka berdo'a buruk untuk anaknya dengan melaknatnya, kita memohon ampunan kepada Allah. Demikian juga kita temukan sebagian dari mereka berdo'a buruk untuk keluarganya, untuk istrinya, untuk saudara perempuannya, bisa jadi berdo'a buruk pula untuk ibunya, *na'udzu billah*, dengan marah. Demikian juga dia berdo'a buruk untuk hartanya, misalnya dengan mengatakan kepada mobil yang sedang dipersengketakan. "Semoga Allah tidak memberikan berkah kepada mobil ini, atau kepada rumah ini, atau kepada kasur ini dan lain sebagainya", semua itu dilarang Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk kita lakukan do'a buruk kepada semua itu, karena bisa jadi do'a kita itu bertepatan dengan saat ijabah. Jika bersamaan dengan saat ijabah, maka do'a itu akan mustajab. Jika Anda katakan kepada anak Anda, "Ke sini, mengapa kamu lakukan hal ini? Allah tidak

akan memberimu taufik, Allah tidak akan memberimu keuntungan dan Allah tidak akan memberimu kebaikan", dan ternyata bersamaan dengan saat ijabah, maka semua hal itu haram tidak boleh dilakukan. Karena mungkin bersamaan dengan saat ijabah.

Demikian juga terhadap harta. Harta yang menyulitkan Anda, mobil, atau kesibukan di rumah, atau selain semua itu, jangan sampai dido'akan buruk atas semuanya. Akan tetapi, katakan, "Ya Allah, mudahkanlah urusanku. Ya Allah, mudahkanlah", hingga Anda mendapatkan kemudahan.

Sedangkan hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَقْرَبُ مَا يَكُوْنُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ، فَأَكْثِرُوا الدُّعَاءَ

"Sedekat-dekat seorang hamba kepada Rabbnya, ketika ia dalam keadaan bersujud, maka perbanyaklah oleh kalian do'a."

Jika seseorang berdo'a kepada Allah *Ta'ala*, maka dia sangat dekat kepada Allah dan Allah *Ta'ala* sangat dekat kepadanya. Sebagaimana firman Allah *Jalla wa 'Ala*,

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran." (Al-Baqarah: 186)

Sedekat-sekat seorang manusia kepada Rabbnya adalah ketika ia dalam keadaan bersujud. Yang demikian karena dalam sujud terdapat kesempurnaan ketaatan kepada Allah *Azza wa Jalla* karena Anda meletakkan anggota badan Anda yang paling mulia dan paling tinggi di tempat yang paling rendah, di tempat kaki berada sebagai bukti pengagungan kepada Rabb *Azza wa Jalla*. Maka, Allah *Ta'ala* enggan melainkan mendekat kepada Anda di dalam kondisi sedemikian ketika Anda mendekatkan diri kepada Rabb Anda. Maka, perbanyaklah do'a ketika kalian bersujud ketika menunaikan shalat fardhu atau shalat nawafil. Perbanyaklah do'a baik yang berkenaan dengan urusan dunia atau urusan akhirat. Semua itu bagus. Hingga jika kalian berdo'a berkenaan dengan urusan dunia ketika Anda dalam keadaan sujud, maka yang demikian adalah bagus, karena do'a adalah ibadah. Jika Anda katakan,

اللَّهُمَّ كَثِّرْ مَالِي، اللَّهُمَّ هَيِّئْ لِي سَكَنًا جَمِيْلاً، اللَّهُمَّ هَيِّئْ لِي سَيَّارَةً مُرِيْحَةً، وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ فَلاَ بَأْسَ بِهِ

"Ya Allah, banyakkanlah hartaku. Ya Allah, beri aku tempat tinggal yang bagus. Ya Allah, beri aku kendaraan yang menyenangkan dan lain sebagainya, maka tidaklah mengapa."

Juga sekalipun dalam shalat fardhu kita berdo'a:

اللَّهُمَّ اغْفِرْلِي وَلِوَالِدَيَّ

"Ya Allah, ampunilah aku dan kedua orang tuaku",

misalnya, karena do'a adalah ibadah. Apa saja yang engkau berdo'a memohonnya kepada Allah adalah ibadah. Apa saja, hingga disebutkan di dalam satu hadits,

لِيَسْأَلْ أَحَدُكُمْ رَبَّهُ حَتَّى شِرَاكَ نَعْلِهِ

"Hendaknya setiap orang dari kalian memohon kepada Rabbnya hingga (dalam masalah) tali sandalnya."

Tali sandal adalah sesuatu yang sangat murah. Akan tetapi, Anda memohon segala sesuatu kepada Allah. Karena segala sesuatu yang engkau memohonnya kepada Allah adalah ibadah kepada-Nya. Lalu hendaknya Anda ketahui bahwa jika Anda memohon kepada Allah, maka Anda telah mendapatkan keuntungan dalam segala keadaan. Karena, baik Allah memberimu apa-apa yang Anda minta atau menjauhkan keburukan dari Anda yang mana ini lebih besar, atau menampung semua itu di sisi-Nya untuk Anda dengan pahala di Hari Kiamat. Maka, siapa saja yang berdo'a kepada Allah *Ta'ala*, maka dia tidak akan pernah gagal. Maka, perbanyaklah do'a. Perbanyaklah do'a kepada Allah. Perbanyaklah istighfar dan taubat kepada Allah, karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّهُ لَيُغَانُ عَلَى قَلْبِي وَإِنِّي أَسْتَغْفِرُ اللهَ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ مِائَةَ مَرَّةٍ

"Sesungguhnya hatiku telah dilalaikan (untuk dzikir kepada Allah) dan sesungguhnya aku memohon ampun kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya seratus kali dalam sehari."

Padahal beliau adalah orang yang telah diampuni Allah semua dosanya yang lalu dan yang akan datang masih selalu beristighfar kepada Allah serta bertaubat kepada-Nya seratus kali dalam sehari.

Jangan lalaikan hal ini dalam setiap hari karena ini adalah perkara mudah, yakni: jika Anda ucapkan: أَسْتَغْفِرُ اللهَ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ (*Aku mohon ampun kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya*) dengan mengucapkannya seratus kali dalam sepuluh menit atau kurang dari itu. Perkaranya sangat sederhana dan dengan upaya yang demikian akan didapatkan kebaikan dan mengikuti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Semoga Allah memberikan taufik-Nya.

Hadits Ke-1345

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يُسْتَجَابُ لِأَحَدِكُمْ مَا لَمْ يَعْجَلْ: يَقُوْلُ: قَدْ دَعَوْتُ رَبِّي، فَلَمْ يُسْتَجِبْ لِي.

وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: لاَ يَزَالُ يُسْتَجَابُ لِلْعَبْدِ مَا لَمْ يَدْعُ بِإِثْمٍ، أَوْ قَطِيْعَةِ رَحِمٍ، مَا لَمْ يَسْتَعْجِلْ، قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا الْاِسْتِعْجَالُ؟ قَالَ: يَقُوْلُ: قَدْ دَعَوْتُ، وَقَدْ دَعَوْتُ، فَلَمْ أَرَ يَسْتَجِيْبُ لِي، فَيَسْتَحْسِرُ عِنْدَ ذَلِكَ، وَيَدَعُ الدُّعَاءَ

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Pasti setiap kalian akan diijabah selama tidak isti'jal. Yaitu dengan mengatakan, 'Aku telah berdo'a kepada Rabbku, namun belum juga diijabah untukku'." (Muttafaq alaih)

Dalam riwayat Muslim, *"Setiap hamba akan tetap diijabahi selama tidak berdo'a untuk suatu dosa atau untuk memutuskan silaturrahim atau dengan isti'jal." Dikatakan, "Wahai Rasulullah, apakah isti'jal itu?" Beliau menjawab, "Dengan mengatakan, 'Aku telah berdo'a dan aku telah berdo'a, namun aku tidak melihat diijabah untukku', sehingga ia menjadi menyesal dan meninggalkan berdo'a."*

SYARAH:

Sesungguhnya hadits ini masuk ke dalam bab adab-adab berdo'a. Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

يُسْتَجَابُ لِأَحَدِكُمْ مَا لَمْ يَعْجَلْ

"Pasti setiap kalian akan diijabah selama tidak isti'jal (tergesa-gesa)."

Dengan kata lain: Setiap manusia sangat layak untuk diijabahi do'anya oleh Allah kecuali jika isti'jal. Makna tergesa-gesa sebagaimana telah ditafsirkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ialah ketika seseorang berkata,

قَدْ دَعَوْتُ، وَقَدْ دَعَوْتُ، فَلَمْ أَرَ يَسْتَجِيبُ لِي، فَيَسْتَحْسِرُ عِنْدَ ذَلِكَ، وَيَدَعُ الدُّعَاءَ

"Aku telah berdo'a dan aku telah berdo'a, namun aku tidak melihat diijabah untukku", sehingga ia menjadi menyesal dan meninggalkan berdo'a."

Sikap yang demikian karena kebodohan seorang manusia. Karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak menghalangi Anda dengan apa-apa yang engkau berdo'a memohon hal itu kecuali karena suatu hikmah atau karena adanya suatu penghalang yang menghalangi ijabah do'a. Akan tetapi, jika Anda berdo'a kepada Allah, maka berdo'alah kepada-Nya dengan sikap menguatkan pengharapan atas keputusasaan hingga Allah mewujudkan apa-apa yang Anda kehendaki. Kemudian jika Allah telah memberi Anda apa-apa yang Anda mohon, maka ini adalah yang diminta, namun jika belum memberi Anda apa-apa yang Anda minta, maka Dia akan lebih banyak menyingkirkan bala` dari Anda, sedangkan Anda tidak mengetahui hal itu. Atau Allah menggabungkan semua itu untuk Anda di sisi-Nya nanti pada Hari Kiamat. Maka, jangan putus-asa dan jangan merasa rugi. Akan tetapi, berdo'alah selama do'a adalah ibadah. Maka, mengapa tidak Anda perbanyak, baik Allah mengijabah do'a Anda atau tidak mengijabahinya? Jangan merasa rugi dan jangan memburukkan prasangka kepada Allah *Azza wa Jalla* karena sesungguhnya Allah *Ta'ala* itu Maha Bijaksana. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu." (Al-Baqarah: 216)

Semoga Allah memberikan taufik-Nya.

Hadits Ke-1346

وَعَنْ أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قِيْلَ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الدُّعَاءِ أَسْمَعُ؟ قَالَ: جَوْفَ اللَّيْلِ الْآخِرِ وَدُبُرَ الصَّلَوَاتِ الْمَكْتُوْبَاتِ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ

Dari Abu Umamah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Dikatakan kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Do'a waktu apa yang paling didengar itu?' Beliau menjawab, 'Di tengah malam bagian akhir dan di akhir shalat-shalat fardhu'." (Diriwayatkan At-Tirmidzi dan ia berkata, "Hadits hasan")

Hadits Ke-1347

وَعَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا عَلَى الْأَرْضِ مُسْلِمٌ يَدْعُو اللهَ تَعَالَى بِدَعْوَةٍ إِلَّا آتَاهُ اللهُ إِيَّاهَا، أَوْ صَرَفَ عَنْهُ مِنَ السُّوْءِ مِثْلَهَا، مَا لَمْ يَدْعُ بِإِثْمٍ، أَوْ قَطِيْعَةِ رَحِمٍ، فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ: إِذًا نُكْثِرُ، قَالَ: اللهُ أَكْثَرُ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ، وَرَوَاهُ الْحَاكِمُ مِنْ رِوَايَةِ أَبِي سَعِيْدٍ، وَزَادَ فِيْهِ: أَوْ يَدَّخِرَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلَهَا

Dari Ubadah bin Ash-Shamit Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tiada seorang Muslim di muka bumi yang berdo'a kepada Allah Ta'ala dengan suatu do'a melainkan akan dipenuhi oleh Allah atau menjauhkan keburukan darinya sedemikian rupa selama tidak berdo'a demi suatu dosa atau untuk

memutuskan silaturrahim." Seseorang dari kaum berkata, "Jadi kita perbanyak do'a saja." Beliau menjawab, "Allah lebih banyak karunia-Nya." (Diriwayatkan At-Tirmidzi dan ia berkata, "Hadits hasan shahih." Dan diriwayatkan Al-Hakim dari riwayat Abu Sa`id. Ditambahkan di dalamnya, "Atau menyimpannya untuknya berupa pahala seperti itu pula."

Hadits Ke-1348

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُوْلُ عِنْدَ الْكَرْبِ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ الْعَظِيْمُ الْحَلِيْمُ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ رَبُّ السَّمَاوَاتِ، وَرَبُّ الْأَرْضِ، وَرَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيْمِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdo'a ketika menghadapi kesukaran,

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ الْعَظِيْمُ الْحَلِيْمُ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ رَبُّ السَّمَاوَاتِ، وَرَبُّ الْأَرْضِ، وَرَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيْمِ

"Tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah Yang Maha Agung dan Mahalembut. Tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah Rabb Arasy Yang Agung. Tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah Rabb semua lapisan langit dan Rabb bumi serta Rabb Arasy Yang Mulia." (Muttafaq alaih)

SYARAH:

Hadits-hadits di atas adalah bagian akhir dari hadits-hadits yang dihimpun An-Nawawi *Rahimahullah*. Di antaranya hadits pertama bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ditanya, "Do'a waktu apa yang paling didengar?" Dengan kata lain: Do'a yang bagaimana yang paling dekat untuk diijabahi. Maka, beliau menjawab,

جَوْفَ اللَّيْلِ الْآخِرِ وَدُبُرَ الصَّلَوَاتِ الْمَكْتُوْبَاتِ

"Di bagian akhir malam dan di bagian shalat fardhu."

Tengah malam bagian akhir adalah bagian akhir dari malam. Hal itu karena Allah *Ta'ala* turun ke langit bumi ketika tinggal sepertiga malam bagian akhir lalu berfirman,

مَنْ يَدْعُوْنِي فَأَسْتَجِيْبُ لَهُ، مَنْ يَسْأَلْنِي فَأُعْطِيَهُ، مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرُ لَهُ

"Siapa yang berdo'a kepada-Ku, maka Aku ijabah untuknya. Siapa yang memohon kepada-Ku, maka Aku beri dia. Siapa yang memohon ampunan kepada-Ku, maka Aku ampuni dia."

Maka dengan demikian sepantasnyalah jika semua manusia antusias dan bersemangat untuk berdo'a di bagian malam sedemikian tadi dengan penuh harap diijabahi.

Kedua: Di akhir shalat-shalat fardhu. أَدْبَارُ الصَّلَوَاتِ الْمَكْتُوْبَاتِ adalah bagian akhirnya. Yang demikian telah ditunjukkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika menyebutkan tentang tasyahhud, yang kemudian setelah itu beliau bersabda,

ثُمَّ لْيَتَخَيَّرْ مِنَ الدُّعَاءِ مَا يَشَاءُ

"Kemudian hendaknya memilih do'a yang dia kehendaki."

Yang dimaksud dengan akhir shalat-shalat fardhu bukan setelah salam, karena setelah salam dalam shalat-shalat bukan waktu untuk berdo'a akan tetapi waktu untuk berdzikir. Hal itu karena firman Allah *Ta'ala*,

"Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring." (An-Nisa`: 103)

Akan tetapi yang dimaksud dengan 'أَدْبَارُ الصَّلَوَاتِ الْمَكْتُوْبَاتِ' adalah bagian akhir shalat-shalat itu.

Kemudian Penyusun menyebutkan hadits Ubadah bin Ash-Shamit *Radhiyallahu Anhu* bahwa tiada seorang Muslim pun di muka bumi yang berdo'a kepada Allah memohon sesuatu melainkan akan diberi apa-apa yang ia minta, atau akan dijauhkan darinya keburukan, atau akan disimpankan baginya pahala di sisi Allah untuknya nanti di Hari Kiamat. Telah kita jelaskan di muka tentang hal ini bahwa tidak akan gagal siapa saja yang memohon kepada Allah. Akan tetapi, tentu harus terjadi salah satu dari tiga hal ini kecuali jika dia berdo'a untuk suatu dosa atau untuk sesuatu yang haram hukumnya, maka yang demikian tidak akan mustajab, karena do'a untuk suatu dosa adalah kezaliman. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Sesungguhnya orang-orang yang aniaya itu tidak mendapat keberuntungan." (Al-An'am: 21)

Sedangkan hadits terakhir adalah berkenaan dengan do'a dalam menghadapi kesulitan. Bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ الْعَظِيْمُ الْحَلِيْمُ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ رَبُّ السَّمَاوَاتِ، وَرَبُّ الْأَرْضِ، وَرَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيْمِ

"Tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah Yang Maha Agung dan Mahalembut. Tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah Rabb Arasy Yang Agung. Tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah Rabb semua lapisan langit dan Rabb bumi serta Rabb Arasy Yang Mulia."

Kalimat-kalimat ini jika diucapkan seorang manusia ketika menghadapi kesulitan akan menjadi sebab pemecahan dan pencairan kesulitan itu. Semoga Allah memberikan taufik-Nya.

BAB 247

KARAMAH PARA WALI DAN KEUTAMAAN MEREKA

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian adalah kemenangan yang besar." (Yunus: 62-64)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu, maka makan dan minumlah....." (Maryam: 25-26)

SYARAH:

Penyusun, An-Nawawi *Rahimahullah* berkata tentang bab berbagai macam karamah para wali dan keutamaan mereka. Karamah di sini artinya adalah semua perkara yang di luar kebiasaan yang berlaku yang dimunculkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* di tangan pengikut Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Inilah karamah yang merupakan perkara yang tidak seperti biasanya yang dimunculkan Allah di tangan pengikut Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, baik sebagai penghormatan baginya atau sebagai bukti suatu kebenaran.

Dia itu adalah sesuatu yang baku –yakni: karamah– baku dengan dasar Kitab dan Sunnah serta fakta. Akan tetapi, siapakah mereka para wali itu? Para wali adalah orang-orang yang dijelaskan Allah *Ta'ala* dalam firman-Nya,

> *"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa."* (Yunus: 62-63)

Mereka itulah para wali, orang yang menggabungkan antara keimanan dan ketakwaan. Para wali adalah bukan orang yang mengaku sebagai wali padahal mereka adalah musuh-Nya sebagaimana dilakukan orang di sebagian negara. Orang itu datang lalu mengaku sebagai wali, padahal dia pemaksiat dan fasik yang menyeru orang lain agar menyembah dirinya dan taat kepadanya dalam segala hal. Ia menyatakan bahwa Allah telah menghalalkan baginya segala sesuatu, hingga hal-hal yang haram hukumnya telah dihalalkan Allah untuknya karena dirinya telah sampai ke tujuan. Mereka itu bukan para wali Allah. Mereka adalah para musuh Allah. Wali Allah adalah seorang Mukmin yang takwa, sebagaimana dijelaskan di dalam ayat mulia di atas yang telah dipaparkan Penyusun,

> *"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa."* (Yunus: 62-63)

Insya Allah, Penyusun juga akan menyebutkan ayat-ayat dan hadits-hadits yang menunjukkan kepada hal itu, demikian juga faktanya.

Juga perbedaan antara ayat (tanda) pada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan karamah wali dan keanehan para dukun atau tukang sihir. Perbedaan antara mereka adalah bahwa ayat (tanda) pada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah sesuatu yang di luar kebiasaan yang dimunculkan Allah *Ta'ala* di tangan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai penguat dan pembenar baginya. Seperti: menghidupkan orang mati oleh Isa. Isa putra Maryam *Alaihissalam* menghidupkan kembali orang-orang mati. Bahkan mengeluarkan mereka dari dalam kuburnya setelah dikuburkan. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

> *"... dan (ingatlah) di waktu kamu mengeluarkan orang mati dari kubur (menjadi hidup) dengan seizin-Ku....."* (Al-Maidah: 110)

Dia berdiri di atas kubur lalu memanggil penghuninya sehingga ia keluar dari dalam kuburnya dalam keadaan hidup, menyembuhkan orang bisu dan orang menderita sakit belang, membuat bentuk burung dari tanah liat, yakni: membuat sesuatu dalam bentuk seekor burung lalu ia meniup kepadanya sehingga benar-benar menjadi burung dengan izin Allah yang kemudian terbang dari tangannya. Yang pada mulanya adalah tanah, dan ketika ia meniup kepadanya, maka terbanglah ia. Ini juga termasuk tanda-tanda Allah. Jadi tanda-tanda di tangan para nabi adalah perkara-perkara yang di luar kebiasaan yang

dimunculkan Allah *Ta'ala* di tangan mereka sebagai bukti penguat bagi mereka.

Sedangkan karamah para wali adalah perkara-perkara luar biasa. Akan tetapi, bukan apa-apa yang berada di tangan para nabi. Sebagaimana apa yang terjadi di tangan Maryam bintu Imran.

> *"Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma, dia berkata, 'Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan'. Maka, Jibril menyerunya dari tempat yang rendah, 'Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu'."* (Maryam: 23-25)

Semua ini bagian dari tanda-tanda Allah sebagai karamah bagi Maryam. Seorang wanita dalam kondisi sakit karena hampir melahirkan yang tinggal di bawah pohon menggoyangkan pangkal pohon itu. Menggoyangkan pangkal pohon adalah suatu pekerjaan yang tidak mudah. Menggoyangkan pucuk pohon kurma adalah sesuatu yang mungkin, tetapi menggoyangkan pangkal pohon adalah sesuatu yang sangat sulit. Dia menggoyangkan pohon lalu berguguranlah kurma matang dari puncak pohon itu. Yakni, seakan-akan buah-buah itu lepas dari pohonnya karena daya tarik tangannya dalam keadaan sudah matang yang akan rusak jika jatuh ke bumi. Ini adalah sebagian dari tanda-tanda Allah. Demikian juga apa yang terjadi pada dirinya berupa kehamilan dan kelahiran, semuanya adalah bagian dari tanda-tanda Allah *Azza wa Jalla* yang dijadikan karamah baginya. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

> *"... dan Kami jadikan dia dan anaknya tanda (kekuasaan Allah) yang besar bagi semesta alam."* (Al-Anbiya: 91)

Sedangkan yang ketiga, adalah apa-apa yang dimunculkan Allah di tangan para tukang sihir yang memperalat jin. Allah *Azza wa Jalla* memunculkannya di tangan mereka sebagai fitnah (ujian) bagi mereka dan pada mereka. Karena ada orang yang memunculkan perkara luar biasa akan tetapi dia bukan seorang wali. Maka, kita katakan, "Karamah." Dan telah dimaklumi bahwa orang itu bukan nabi karena tidak ada nabi lagi setelah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Jadi yang demikian datang dari para syetan.

Perkara keempat, apa-apa yang luar biasa yang dimunculkan Allah di tangan seorang pendusta sebagai pendustaan bagi dirinya.

Seperti apa yang disebutkan dari Musailamah Al-Kadzdzab. Musailamah Al-Kadzdzab adalah seorang lelaki yang mengaku sebagai nabi di masa akhir kehidupan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang berkata bahwa dirinya adalah seorang nabi dan diikuti orang yang mengikutinya. Pada suatu hari datanglah suatu kaum kepadanya dari warga Harb yang mengadukan kepadanya bahwa sumur-sumur mereka menjadi kering. Tidak ada air di dalamnya melainkan sangat sedikit sekali. Mereka memintanya agar datang ke sumur itu dan meludahkan sebagian ludahnya ke dalam sumur dengan harapan airnya akan kembali seperti sediakala. Sehingga berangkatlah ia. Mereka memberinya air yang digunakan untuk berkumur-kumur yang kemudian disemburkan ke dalam sumur. Ketika itu di dalam sumur masih ada sedikit air. Dan ketika ia menyemburkan air ke dalam sumur keringlah semua air dalam sumur itu sehingga tidak ada yang tersisa sedikit pun. Ini luar biasa dan tidak diragukan bahwa ini adalah tanda. Akan tetapi, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjadikannya penghinaan bagi seorang pendusta itu, yang sekaligus membongkar kedustaannya.

Itulah empat perkara sebagai ayat-ayat (tanda-tanda) bagi nabi, karamah para wali, dan keanehan para tukang sihir yang menjadi penghinaan bagi para pendusta dan orang yang suka membuat cerita-cerita bohong. Semuanya adalah perkara luar biasa, akan tetapi berbeda-beda sesuai dengan orang yang di tangannya dimunculkan perkara luar biasa itu. Insya Allah akan datang pembahasan tentang tanda-tanda yang disebutkan Penyusun.

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata, 'Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?' Maryam menjawab, 'Makanan itu dari sisi Allah'. Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab." (Ali Imran: 37)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu, niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusan kamu. Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari

gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri...." (Al-Kahfi: 16-17)

SYARAH:

Telah berlalu di muka penjelasan tentang berbagai macam karamah para wali. Yaitu perkara luar biasa yang dimunculkan Allah *Ta'ala* di tangan seorang wali sebagai penghormatan bagi dirinya atau sebagai sarana pembelaan terhadap agama Allah. Kita sebutkan pula bahwa di sana ada tanda-tanda, ada pula keanehan tukang sihir, dan juga di sana ada penghinaan. Empat perkara yang semua luar biasa dan telah kita jelaskan di muka.

Ketahuilah bahwa setiap karamah pada seorang wali adalah tanda bagi seorang nabi yang diikuti wali itu. Karena wali yang mengikuti nabi jika diberi kemuliaan dengan adanya karamah, maka yang demikian adalah kesaksian dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang menunjukkan kebenaran cara-cara yang ia tempuh dan menunjukkan kebenaran syariat yang ia ikuti. Oleh sebab itu, kita katakan, "Setiap karamah pada seorang wali adalah tanda pada seorang nabi yang diikutinya."

Kemudian Penyusun menyebutkan tanda-tanda yang di dalamnya karamah. Di antaranya dalam firman Allah *Ta'ala*,

> *"Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata, 'Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?' Maryam menjawab, 'Makanan itu dari sisi Allah'. Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab."* (Ali Imran: 37)

Maryam bintu Imran adalah wanita yang dinazarkan ibunya.

> *"(Ingatlah), ketika istri Imran berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang shalih dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu terimalah (nazar) itu daripadaku. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui'. Maka, tatkala istri Imran melahirkan anaknya, dia pun berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk'. Maka, Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan pe-*

nerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata, 'Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?' Maryam menjawab, 'Makanan itu dari sisi Allah'. Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab." (Ali Imran: 35-37)

Jika Zakariya masuk ke mihrab atau tempat shalat Maryam, maka ia selalu temukan di sana rezeki yakni: makanan yang tidak seperti biasa proses adanya. Maka, ia berkata, "Dari mana ini?" Maryam menjawab, "Itu dari sisi Allah." Dia tidak mengatakan bahwa makanan itu dibawa Fulan. Akan tetapi, dia dari sisi Allah *Azza wa Jalla* karena Allah *Ta'ala* Mahakuasa atas segala sesuatu. Mendatangkan makanan itu dari sisinya, bukan hasil upaya manusia, akan tetapi makanan itu dari sisi Allah.

"Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab." (Ali Imran: 35-37)

Ketika itu Zakariya berdo'a kepada Rabbnya ketika ia telah beranjak lanjut usia sedangkan dirinya belum memiliki banyak anak. Maka, ia berkata, "Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." Ia berdalil dengan kekuasaan Allah yang telah mendatangkan rezeki itu kepada Maryam tidak dengan perantaraan sebab manusia. Maka, ia berdalil dengan hal itu untuk menunjukkan kekuasaan Allah. Maka, ia berdo'a kepada Rabbnya sudi kiranya memberinya anak sehingga ia mendapatkan anak. Dalam hal ini juga sejumlah karamah. Maryam *Radhiyallahu Anha* memiliki berbagai macam karamah yang diantaranya kejadian ini. Rezekinya datang langsung dari sisi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang tidak merupakan hasil pembelian dari pasar atau dibawa seseorang atau dari seseorang, dari sisi Allah. Demikian juga apa yang saya sebutkan kemarin, ketika ia kedatangan rasa sakit hendak melahirkan anak yang membawanya ke dekat batang kurma lalu dirinya berkata,

"Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi barang yang tidak berarti lagi dilupakan." (Maryam: 23)

Telah berlalu pembahasan tentang kejadian ini.

Juga merupakan bagian dari bermacam-macam karamah adalah apa yang terjadi pada Ashhab Al-Kahfi. Al-Kahfu adalah sebuah gua yang sangat luas di gunung dan kelompok itu berjumlah tujuh orang. Mereka menyaksikan kesyirikan dan kekafiran yang dilakukan warga

negerinya. Mereka tidak ridha dengan semua itu sehingga mereka memilih untuk uzlah (mengasingkan diri) berhijrah dari negerinya karena negerinya adalah negeri syirik dan kufur. Mereka mengasingkan diri dari kaumnya dan tinggal di dalam sebuah gua. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

> *"Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan kami tambah pula untuk mereka petunjuk. Dan kami meneguhkan hati mereka diwaktu mereka berdiri, lalu mereka pun berkata, 'Tuhan kami adalah Tuhan seluruh langit dan bumi; kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain Dia, sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran'. Kaum kami ini telah menjadikan selain Dia sebagai tuhan-tuhan (untuk disembah). Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang terang (tentang kepercayaan mereka)? Siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah? Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu....."* (Al-Kahfi: 13-16)

Yakni, ketika mereka meninggalkan kaumnya dengan kesyirikannya mereka diperintahkan untuk belindung dalam sebuah gua. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman yang artinya sebagai berikut:

> *"... niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusan kamu."* (Al-Kahfi: 16)

فَأْوُوْا إِلَى الْكَهْفِ artinya: Pergilah kalian semua ke sebuah gua. Gua itu adalah sebagaimana yang telah kita katakan, ialah sebuah gua yang berada di sebuah gunung. Gua ini menghadap ke utara agak ke timur sehingga sinar matahari tidak masuk ke dalamnya, baik di awal siang hari atau di akhirnya. Mereka serba diberi kemudahan oleh Allah, karena Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya."* (Ath-Thalaq: 4)

Mereka berangkat demi mendapatkan ridha Allah sehingga Allah memudahkan urusan mereka. Mereka berlindung ke dalam sebuah gua lalu Allah melemparkan rasa ingin tidur kepada mereka. Dalam rangka menjelaskan kasus ini Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari itu terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri...." (Al-Kahfi: 17)

Dengan kata lain sinar matahari tidak dengan sempurna masuk ke dalam gua sehingga memanaskan mereka. Akan tetapi, sinar itu menjauhi mereka. Sesuatu yang sederhana yang datang kepada mereka dari matahari agar gua itu tidak mengalami penguapan sehingga merusakkannya. Sinar dari matahari masuk ke dalamnya sesuai dengan yang dibutuhkan saja.

"... sedang mereka berada dalam tempat yang luas dalam gua itu." (Al-Kahfi: 17)

Dengan kata lain di bagian yang sangat luas sebagaimana telah dijelaskan di dalam satu hadits:

كُلَّمَا أَتَى فَجْوَةً ...

"Setiap kali dia mendatangi tempat yang sangat luas...."

Dengan kata lain sesuatu yang sangat lapang. Mereka berada di tempat yang sangat lapang di dalam gua. Hal itu adalah bagian dari tanda-tanda bahwa Allah *Ta'ala* memudahkan mereka dengan tempat itu. Allah melemparkan rasa ingin tidur kepada mereka sehingga mereka tidur. Berapa lama mereka tidur? Sehari ... dua hari ... atau tiga hari? Tidak, mereka tidur selama tiga ratus sembilan tahun (309 tahun). Mereka tidak bangun karena panas atau karena dingin atau karena lapar atau karena haus. Semua ini adalah bagian dari karamah Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Bisakah salah seorang dari kita tidur selama tiga hari dengan tidak merasa lapar, tidak merasa haus, tidak merasa panas dan tidak pula merasa dingin? Tidak, tetapi mereka tinggal di dalam gua selama 309 tahun.

"Dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi)." (Al-Kahfi: 25)

Allah *Azza wa Jalla* juga berfirman,

"... dan Kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri....." (Al-Kahfi: 18)

Allah *Azza wa Jalla*, Dialah yang membalik-balikkan mereka. Mengapa Allah *Azza wa Jalla* membalik-balikkan mereka? Karena orang tidur tidak memiliki perbuatan. Dia tidak dicatat perbuatannya. Sehingga jika ia berbuat sesuatu, maka perbuatannya itu tidak akan sempurna.

"... dan Kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua." (Al-Kahfi: 18)

Yakni, berada di depan pintu untuk menjaga mereka dengan izin Allah *Azza wa Jalla*. Mereka dibalik-balikkan Allah *Azza awa Jalla* karena jika mereka tinggal sangat lama seperti itu di atas satu sisinya, maka rusaklah metabolisme darah dan mereka tidak akan bisa bergerak. Akan tetapi, mereka dibalik-balikkan ke kanan dan ke kiri. Jika orang melihat mereka, maka ia akan menyangka bahwa mereka dalam keadaan jaga, yakni bukan dalam kondisi mereka sedang tidur. Orang yang menyaksikan mereka berkata, "Mereka dalam keadaan jaga", padahal mereka itu dalam keadaan tidur. Allah *Ta'ala* juga melemparkan kepada orang itu wibawa yang besar.

"Dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan (diri) dan tentulah (hati) kamu akan dipenuhi dengan ketakutan terhadap mereka." (Al-Kahfi: 18)

Pasti engkau akan berpaling dari mereka dengan melarikan diri dengan penuh rasa takut dalam hatimu. Hati tersentak sedangkan badan berlari. Ini dengan tujuan agar tidak ada satu orang pun di dekat mereka sehingga membangunkan mereka. Akan tetapi, Allah *Azza wa Jalla* memuliakan mereka dengan yang demikian. Karamah Ashhab Al-Kahfi itu sangat banyak dan kita mencukupkan diri dengan yang satu ini. Insya Allah, kita akan sebutkan sisanya di dalam pelajaran lain. Kita senantiasa memohon kepada Allah *Ta'ala* sudi kiranya menjadikan kita dan kalian semua di antara para wali-Nya yang dimuliakan, sesungguhnya Dia itu Mahakuasa atas segala sesuatu.

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menye-diakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusan kamu. Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari itu terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri...." (Al-Kahfi: 16-17)

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan dalam bab berbagai karamah para wali dan keutamaan mereka sejumlah ayat yang mencakup berbagai macam karamah para wali. Di antaranya kisah Ashhab Al-Kahfi. Mereka adalah para pemuda yang beriman kepada Allah yang mengasingkan diri dari kaumnya. Mereka meninggalkan negerinya lalu Allah menyediakan sebuah gua untuk mereka. Yakni, sebuah gua yang sangat luas di atas sebuah gunung. Mereka memasukinya lalu Allah mnelemparkan kepada mereka perasaan ingin tidur sehingga mereka tidur selama 309 tahun. Mereka tidur dengan tidak membutuhkan makan atau minum namun tidak membawa pengaruh kepada tubuh mereka. Allah *Ta'ala* membalik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri. Semua ini adalah bagian dari berbagai karamah Allah untuk mereka. Allah *Ta'ala* telah menyediakan untuk mereka tempat yang sangat aman sehingga Allah berfirman,

> *"Dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan (diri) dan tentulah (hati) kamu akan dipenuhi dengan ketakutan terhadap mereka."* (Al-Kahfi: 18)

Tak seorang pun berada di dekat mereka. Di antara karamah Allah untuk mereka adalah keberadaan mereka selama 309 tahun namun tidak ada sedikit pun pada tubuh mereka yang berubah sekalipun kuku mereka atau rambut mereka atau lainnya. Padahal sebagaimana biasa rambut selalu memanjang, kuku memanjang, akan tetapi rambut mereka tidak memanjang, demikian juga kuku mereka yang seakan-akan mereka tidur dari kemarin hari.

Oleh sebab itu Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Dan demikianlah Kami bangunkan mereka agar mereka saling bertanya di antara mereka sendiri. Berkatalah salah seorang di antara mereka, 'Sudah berapa lamakah kamu berada (di sini?)'. Mereka menjawab, 'Kita berada (di sini) sehari atau setengah hari'."* (Al-Kahfi: 19)

Mereka mengatakan demikian karena mereka tidak mengalami perubahan sedikit pun dalam penampilan fisik mereka. Sedangkan apa yang disebutkan sebagian orang bahwa mereka mengalami perpanjangan pada kuku dan rambut mereka adalah salah. Karena jika benar demikian, maka pasti mereka tahu bahwa mereka telah tinggal dalam masa waktu yang sangat panjang, akan tetapi mereka tidak berubah. Di antara berbagai karamah Allah untuk mereka adalah bahwa Allah *Ta'ala* menetapkan mereka dalam keadaan tidur sehingga Allah meng-

gantikan raja mereka yang zalim dengan seorang raja yang shalih. Ketika mereka bangkit dari tidurnya, mereka mengutus salah seorang dari mereka menuju negeri untuk mencari makanan yang mereka butuhkan. Utusan itu membawa uang logam kuno berupa uang logam yang telah berlalu selama 309 tahun. Ketika ia datang ke negeri untuk berbelanja lalu menyodorkan uang pembeliannya, membuat takjub penduduk negeri itu. Dari mana uang logam itu? Sehingga demikian semua orang mengenal mereka. Semua ini adalah bagian dari berbagai karamah Allah untuk mereka. Sangat bagus jika Anda kumpulkan ayat-ayat ini dan ayat-ayat lain yang sepertinya lalu Anda analisa dan Anda sarikan dari kandungannya beberapa macam karamah yang menunjukkan kepada kekuasaan Allah *Azza wa Jalla* dan bahwa Dia *Tabaraka wa Ta'ala* memuliakan sebagian makhluk-Nya jika manusia beribadah kepada Allah dengan apa-apa yang menjadikan-Nya ridha, maka Allah *Ta'ala* akan memberinya apa-apa yang menjadikan orang itu ridha. Semoga Allah memberikan taufik-Nya.

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian adalah kemenangan yang besar." (Yunus: 62-64)

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* berkata tentang bab berbagai karamah para wali dan keutamaan mereka. Kemudian Penyusun memaparkan bab ini dengan ayat,

> *"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa."* (Yunus: 62-63)

Telah berlalu pembahasan di atas bahwa Allah *Ta'ala* telah menjelaskan bahwa para wali-Nya adalah orang-orang beriman dan bertakwa.

"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa." (Yunus: 62-63)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* dari ayat ini telah mengambil sebuah ibrah yang ia ungkapkan, "Siapa saja yang beriman dan bertakwa, maka ia bagi Allah sebagai wali-Nya." Maka, Allah *Azza wa Jalla* berfirman tentang para wali itu,

"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa." (Yunus: 63)

Tidak dikhawatirkan akan mereka karena urusan yang mereka hadapi dan mereka tidak bersedih dengan urusan mereka yang telah berlalu, karena mereka mengerti makna kehidupan di dunia sehingga mereka berbuat amal shalih dan mereka beriman kepada Allah serta bertakwa kepada-Nya, sehingga mereka menjadi sebagian dari para wali-Nya. Kemudian Allah *Ta'ala* berfirman,

"Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat." (Yunus: 64)

Al-Busyra adalah *al-bisyarah* yang berarti berita gembira dalam kehidupan di dunia dan di akhirat.

Berita gembira dalam kehidupan di dunia bermacam-macam:

Di antaranya mimpi yang bagus yang dialami seorang Mukmin atau dialami orang lain tentang dirinya. Seseorang bermimpi bagus tentang dirinya. Yakni, bermimpi ketika tidur dengan melihat apa-apa yang menyenangkannya. Atau seseorang yang merupakan ahli kebaikan bermimpi tentang dirinya yang menyenangkannya. Seperti bermimpi bahwa dirinya mendapatkan berita gembira berupa surga baginya. Atau seseorang bermimpi bahwa dirinya salah satu dari ahli surga dan lain sebagainya. Atau bermimpi bahwa dirinya dalam kondisi yang sangat menyenangkan. Yang penting bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda tentang mimpi yang dialami seseorang atau dialami orang lain tentang dirinya,

تِلْكَ عَاجِلُ بُشْرَى الْمُؤْمِنِ

"Itulah berita gembira yang disegerakan bagi seorang Mukmin."

Di antaranya lagi, manusia dijadikan gembira dengan ketaatan. Ia merasa gembira dengannya dan menjadi penyejuk matanya. Ini me-

nunjukkan bahwa dirinya adalah satu di antara para wali Allah. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ سَرَّتْهُ حَسَنَتُهُ، وَسَاءَتْهُ سَيِّئَتُهُ فَذَلِكَ الْمُؤْمِنُ

"Siapa saja yang digembirakan kebaikannya dan disedihkan keburukannya, itulah seorang Mukmin."

Maka jika Anda melihat bahwa dada Anda menjadi terasa lapang karena suatu ketaatan, dan dia menjadi sempit karena kemaksiatan, maka perasaan demikian adalah berita gembira untuk Anda. Bahwa Anda adalah salah satu di antara para hamba Allah yang Mukmin dan satu di antara para wali-Nya yang bertakwa. Oleh sebab itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَجُعِلَتْ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ

"Dan dijadikan penyejuk mataku di dalam shalat."

Termasuk itu pula adalah para ahli kebaikan memujinya, mencintainya, dan menyebut-nyebutnya dengan kebaikan. Jika Anda melihat bahwa para ahli kebaikan mencintai dan memuji Anda dengan kebaikan, maka ini adalah berita gembira bagi seseorang bahwa dia dipuji para ahli kebaikan. Tidak ada sedikit pun makna bagi pujian ahli keburukan atau celaan mereka, karena mereka tidak memiliki harga diri dan persaksian mereka tidak diterima di sisi Allah *Ta'ala*. Akan tetapi, ahli kebaikan jika Anda melihat mereka memuji Anda, mereka menyebut-nyebut Anda dengan kebaikan, mendekati Anda dan selalu menuju kepada Anda, maka ketahuilah bahwa yang demikian adalah berita gembira dari Allah untuk Anda.

Di antara berita gembira dalam kehidupan di dunia adalah apa-apa yang disampaikan kepada seorang hamba ketika ia meninggalkan dunia ini. Di mana para malaikat turun seraya berkata,

"Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu". Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan di akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta. Sebagai hidangan (bagimu) dari Tuhan Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Fushshilat: 30-32)

Di antara berita gembira pula ialah seorang manusia ketika meninggal diberi berita gembira yang lain. Dikatakan kepada jiwanya,

"Keluarlah engkau wahai jiwa yang bagus yang ada di dalam tubuh yang bagus. Keluarlah menuju rahmat dan ridha dari Allah", sehingga ia merasa senang dan gembira.

Di antaranya lagi ialah berita gembira di alam kubur. Jika seseorang ditanya tentang Rabbnya, agamanya dan nabinya, kemudian ia menjawab semua itu dengan benar, maka seorang penyeru dari langit berkata, "Hamba-Ku benar, maka persiapkan surga untuknya. Dan kenakan kepadanya pakaian surga dan bukakan untuknya pintu surga."

Di antaranya lagi ialah berita gembira pada hari penggabungan manusia di Mahsyar. Malaikat bertemu dengan mereka lalu berkata,

"(Malaikat berkata), 'Inilah harimu yang telah dijanjikan kepadamu'." (Al-Anabiya: 103)

"... dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu." (Fushshilat: 30)

Yang penting bahwa para wali Allah mendapatkan berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Kita senantiasa memohon kepada Allah sudi kiranya menjadikan kami dan kalian semua di antara mereka.

"Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian adalah kemenangan yang besar." (Yunus: 62-64)

Dengan kata lain, tak seorang pun yang bisa menggantikan kalimat-kalimat Allah *Ta'ala*. Yang 'kauniyah' tak seorang pun yang bisa menggantinya, sedangkan yang 'syar'iyah' kadang-kadang diganti-ganti oleh orang-orang yang suka kebathilan, sebagaimana yang dilakukan orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani berkenaan dengan apa-apa yang ada dalam kitab-kitab mereka. Mereka mengubah, menyelewengkan dan menggantinya. Sedangkan kalimat-kalimat 'kauniyah' tak seorang pun yang bisa mengubahnya.

"Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian adalah kemenangan yang besar." (Yunus: 62-64)

Hadits Ke-1349

عَنْ أَبِي مُحَمَّدٍ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيْقِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ أَصْحَابَ الصُّفَّةِ كَانُوْا أُنَاسًا فُقَرَاءَ وَأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ

مَرَّةً: مَنْ كَانَ عِنْدَهُ طَعَامُ اثْنَيْنِ، فَلْيَذْهَبْ بِثَالِثٍ، وَمَنْ كَانَ عِنْدَهُ طَعَامُ أَرْبَعَةٍ، فَلْيَذْهَبْ بِخَامِسٍ بِسَادِسٍ، أَوْ كَمَا قَالَ: وَأَنَّ أَبَا بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ جَاءَ بِثَلاَثَةٍ، وَانْطَلَقَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعَشَرَةٍ، وَأَنَّ أَبَا بَكْرٍ تَعَشَّى عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ لَبِثَ حَتَّى صَلَّى الْعِشَاءَ، ثُمَّ رَجَعَ، فَجَاءَ بَعْدَ مَا مَضَى مِنَ اللَّيْلِ مَا شَاءَ اللهُ، قَالَتْ لَهُ امْرَأَتُهُ: مَا حَبَسَكَ عَنْ أَضْيَافِكَ؟ قَالَ: أَوْ مَا عَشَّيْتِهِمْ؟ قَالَتْ: أَبَوْا حَتَّى تَجِيءَ وَقَدْ عَرَضُوْا عَلَيْهِمْ قَالَ: فَذَهَبْتُ أَنَا، فَاخْتَبَأْتُ، فَقَالَ: يَا غُنْثَرُ، فَجَدَّعَ وَسَبَّ، وَقَالَ: كُلُوْا لاَ هَنِيْئًا، وَاللهِ لاَ أَطْعَمُهُ أَبَدًا، قَالَ: وَايْمُ اللهِ مَا كُنَّا نَأْخُذُ مِنْ لُقْمَةٍ إِلاَّ رَبَا مِنْ أَسْفَلِهَا أَكْثَرُ مِنْهَا حَتَّى شَبِعُوْا، وَصَارَتْ أَكْثَرَ مِمَّا كَانَتْ قَبْلَ ذَلِكَ، فَنَظَرَ إِلَيْهَا أَبُو بَكْرٍ فَقَالَ لامْرَأَتِهِ: يَا أُخْتَ بَنِي فِرَاسٍ مَا هَذَا؟ قَالَتْ: لاَ وَقُرَّةِ عَيْنِي لَهِيَ الآنَ أَكْثَرُ مِنْهَا قَبْلَ ذَلِكَ بِثَلاَثِ مَرَّاتٍ! فَأَكَلَ مِنْهَا أَبُو بَكْرٍ وَقَالَ: إِنَّمَا كَانَ ذَلِكَ مِنَ الشَّيْطَانِ — يَعْنِي يَمِيْنَهُ— ثُمَّ أَكَلَ مِنْهَا لُقْمَةً، ثُمَّ حَمَلَهَا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَصْبَحَتْ عِنْدَهُ. وَكَانَ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمٍ عَهْدٌ، فَمَضَى الأَجَلُ، فَتَفَرَّقْنَا اثْنَى عَشَرَ رَجُلاً، مَعَ كُلِّ رَجُلٍ مِنْهُمْ أُنَاسٌ، اللهُ أَعْلَمُ كَمْ مَعَ كُلِّ رَجُلٍ، فَأَكَلُوْا مِنْهَا أَجْمَعُوْنَ

وَفِي رِوَايَةٍ: فَحَلَفَ أَبُو بَكْرٍ لاَ يَطْعَمُهُ، فَحَلَفَتِ الْمَرْأَةُ لاَ تَطْعَمُهُ، فَحَلَفَ الضَّيْفُ —أَوِ الأَضْيَافُ— أَنْ لاَ يَطْعَمَهُ، أَوْ يَطْعَمُوْهُ حَتَّى يَطْعَمَهُ، فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: هَذِهِ مِنَ الشَّيْطَانِ! فَدَعَا بِالطَّعَامِ، فَأَكَلَ وَأَكَلُوْا، فَجَعَلُوْا لاَ يَرْفَعُوْنَ لُقْمَةً إِلاَّ رَبَتْ مِنْ أَسْفَلِهَا أَكْثَرُ مِنْهَا، فَقَالَ: يَا أُخْتَ بَنِي فِرَاسٍ،

مَا هَذَا؟ فَقَالَتْ: وَقُرَّةِ عَيْنِي إِنَّهَا الْآنَ لَأَكْثَرُ مِنْهَا، قَبْلَ أَنْ نَأْكُلَ، فَأَكَلُوْا، وَبَعَثَ بِهَا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ أَنَّهُ أَكَلَ مِنْهَا.

وَفِي رِوَايَةٍ: أَنَّ أَبَا بَكْرٍ قَالَ لِعَبْدِ الرَّحْمَنِ: دُوْنَكَ أَضْيَافَكَ، فَإِنِّي مُنْطَلِقٌ إِلَى النَّبِيِّ، فَافْرُغْ مِنْ قِرَاهُمْ قَبْلَ أَنْ أَجِيْءَ، فَانْطَلَقَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ، فَأَتَاهُمْ بِمَا عِنْدَهُ، فَقَالَ: اطْعَمُوْا، فَقَالُوْا: أَيْنَ رَبُّ مَنْزِلِنَا؟ قَالَ: اطْعَمُوْا، قَالُوْا: مَا نَحْنُ بِآكِلِيْنَ حَتَّى يَجِيْءَ رَبُّ مَنْزِلِنَا، قَالَ: اقْبَلُوْا عَنَّا قِرَاكُمْ، فَإِنَّهُ إِنْ جَاءَ وَلَمْ تَطْعَمُوْا، لَنَلْقَيَنَّ مِنْهُ فَأَبَوْا، فَعَرَفْتُ أَنَّهُ يَجِدُ عَلَيَّ، فَلَمَّا جَاءَ تَنَحَّيْتُ عَنْهُ، فَقَالَ: مَا صَنَعْتُمْ؟ فَأَخْبَرُوْهُ، فَقَالَ: يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ فَسَكَتُّ، ثُمَّ قَالَ: يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ، فَسَكَتُّ، فَقَالَ: يَا غُنْثَرُ أَقْسَمْتُ عَلَيْكَ إِنْ كُنْتَ تَسْمَعُ صَوْتِي لَمَا جِئْتَ! فَخَرَجْتُ، فَقُلْتُ: سَلْ أَضْيَافَكَ، فَقَالُوْا: صَدَقَ، أَتَانَا بِهِ، فَقَالَ: إِنَّمَا انْتَظَرْتُمُوْنِي وَاللهِ لَا أَطْعَمُهُ اللَّيْلَةَ، فَقَالَ الْآخَرُوْنَ: وَاللهِ لَا نَطْعَمُهُ، حَتَّى تَطْعَمَهُ، فَقَالَ: وَيْلَكُمْ مَا لَكُمْ لَا تَقْبَلُوْنَ عَنَّا قِرَاكُمْ؟ هَاتِ طَعَامَكَ، فَجَاءَ بِهِ، فَوَضَعَ يَدَهُ فَقَالَ: بِسْمِ اللهِ الْأُوْلَى مِنَ الشَّيْطَانِ، فَأَكَلَ وَأَكَلُوْا.

قَوْلُهُ: "غُنْثَرُ" بِغَيْنٍ مُعْجَمَةٍ مَضْمُوْمَةٍ، ثُمَّ نُوْنٍ سَاكِنَةٍ، ثُمَّ ثَاءٍ مُثَلَّثَةٍ وَهُوَ: الْغَبِيُّ الْجَاهِلُ، وَقَوْلُهُ: "فَجَدَّعَ" أَيْ: شَتَمَهُ، وَالْجَدْعُ: الْقَطْعُ، قَوْلُهُ: "يَجِدُّ عَلَيَّ" هُوَ بِكَسْرِ الْجِيْمِ، أَيْ: يَغْضَبُ

Dari Abu Muhammad Abdurrahman bin Abu Bakar Ash-Shiddiq Radhiyallahu Anhuma bahwa Ahli Sufah adalah orang-orang miskin. Suatu ketika Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa memiliki makanan untuk dua orang hendaknya membawa satu orang dari Ahli Sufah. Dan barangsiapa memiliki makanan untuk empat orang hendaknya ia membawa lima atau enam orang dari Ahli Sufah." Atau sebagaimana disabdakan, "Abu Bakar Radhiyallahu

Anhu membawa tiga orang sedangkan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam membawa sepuluh orang. Abu Bakar makan malam bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan tinggal di sana hingga selesai shalat isya. Kemudian setelah itu ia pulang dan tiba di rumah setelah jauh larut malam. Berkatalah istrinya kepadanya, "Apakah yang menghalangi engkau sehingga menelantarkan para tamumu itu?" Abu Bakar berkata, "Apakah mereka belum engkau beri makan malam?" Istrinya menjawab, "Mereka enggan makan karena menunggu kedatanganmu." Abdurrahman berkata, "Kemudian aku segera pergi lalu bersembunyi." Maka, Abu Bakar marah dan memanggil-manggil, "Hai bodoh." Ia mencaci dan memaki diriku. Kemudian ia mempersilahkan para tamu dengan mengatakan, "Makanlah meskipun kurang enak. Demi Allah saya tidak akan memakannya." Kemudian Abdurrahman berkata, "Demi Allah, kami tidak makan sesuap pun dari makanan itu melainkan seakan-akan terus berkembang dari bagian bawahnya dengan jumlah lebih banyak daripadanya sehingga mereka merasa cukup kenyang dan menjadi lebih banyak daripada sebelumnya." Abu Bakar melihat ke makanan itu lalu berkata kepada istrinya, "Wahai saudara perempuan Bani Firas, apakah ini?" Ia menjawab, "Tidak, sungguh menyejukkan mataku. Makanan ini sekarang menjadi lebih banyak daripada sebelumnya tiga kali lipat." Abu Bakar pun kemudian makan dari makanan itu lalu berkata, "Sesungguhnya yang tadi itu karena godaan syetan" –yakni, sebelah kanannya– lalu ia makan sesuap dari makanan itu. Kemudian setelah itu ia mengangkutnya kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam sehingga makanan itu berada di rumah beliau. Ketika itu di antara kami dan suatu kaum sedang ada pembicaraan perjanjian. Selesailah pembicaraan itu dan kami dua belas orang berpencar. Setiap orang membawa rombongan. Allah yang Maha Mengetahui berapa orang bersama setiap satu orang. Lalu mereka semua makan dari makanan itu.

Dalam suatu riwayat, maka Abu Bakar bersumpah tidak akan memakannya. Sehingga istrinya juga bersumpah tidak akan memakannya. Kemudian tamu-tamu itu juga bersumpah tidak akan makan makanan itu kecuali Abu Bakar makan dari makanan itu pula. Maka, Abu Bakar berkata, "Kejadian ini dari godaan syetan." Kemudian ia meminta untuk dihidangkan makanan. Lalu makan dari makanan itu dan mereka pun makan darinya. Mereka tidak mengangkat satu suap makanan melainkan berkembang di bawahnya lebih banyak dari

suapan itu. Sehingga Abu Bakar bertanya kepada istrinya, "Wahai saudara perempuan Bani Firas, apakah ini?" Maka istrinya menjawab, "Hai kekasihku, sesungguhnya sekarang makanan itu lebih banyak daripada sebelum kita makan." Sehingga mereka makan dan kemudian dikirimkan kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan disebutkan bahwa beliau makan darinya.

Dalam riwayat lain: *Abu Bakar berkata kepada Abdurrahman, "Beri makan tamu-tamu itu dan saya akan pergi kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Kalau bisa kau selesaikan mereka sebelum saya datang." Bertolaklah Abdurrahman lalu membawakan kepada mereka apa-apa yang ia miliki, lalu ia berkata, "Silakan makan!" Mereka berkata, "Mana tuan rumah tempat singgah kami ini?" Abdurrahman menjawab, "Silahkan makan saja." Mereka berkata, "Kami tidak akan memakannya sehingga datang tuan rumah tempat singgah kami." Abdurrahman berkata, "Tolong kalian makan saja, karena jika ia datang sedangkan kalian belum makan juga, maka kami pasti mendapatkan marah darinya." Tetapi mereka tetap saja enggan makan sehingga saya tahu bahwa pasti ia akan mencaci saya. Maka ketika ia datang saya segera menjauh dan bersembunyi. Maka ia berkata, "Apa yang kalian lakukan?" Mereka pun menyampaikan halnya kepadanya. Ia pun memanggil, "Wahai Abdurrahman." Aku pun diam saja. Lalu ia berkata, "Wahai Abdurrahman." Aku pun tetap diam saja. Maka ia menyeru, "Wahai bodoh, kalau engkau telah mendengar suaraku, maka saya bersumpah demi Allah, segeralah engkau datang." Maka saya datang kepadanya sambil berkata, "Tanyakan kepada para tamumu." Maka mereka berkata, "Benar, ia datang menghidangkan makan itu kepada kami." Lalu ia berkata, "Jadi, kalian semua hanya menungguku. Demi Allah, saya tidak akan makan di malam ini." Sebagian mereka menjawab, "Demi Allah, kami pun tidak akan makan hingga engkau makan bersama kami." Abu Bakar berkata, "Celaka kalian, mengapa kalian tidak mau menerima hidanganmu dari kami? Kalau begitu keluarkan makanan." Maka dihidangkan suatu makanan. Ia meletakkan tangannya di atas makanan lalu berucap: بِسْمِ اللهِ (Dengan Nama Allah). Maka kata-kata mereka yang pertama hanya dari ulah syetan. Maka ia pun makan dan semua tamu pun ikut makan.* (Muttafaq alaih)

Ungkapan: غُثَرُ dengan huruf *ghain* dengan titik dan *dhammah* lalu disusul oleh huruf *nuun sukun*, kemudian huruf *tsa* dengan tiga titik

artinya adalah bodoh dan tolol. Ungkapan: فَجَدَّعَ artinya adalah mencaci. الْجَدْعُ adalah boikot. Ungkapan: يَجِدُّ عَلَيَّ dengan huruf *jiim* ber-*kasrah* artinya marah kepadaku.

SYARAH:

Kisah ini termasuk bab karamah para wali yang diriwayatkan Anas tentang apa-apa yang dikatakan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Suatu kaum dari kalangan Muhajirin datang ke Madinah dan mereka adalah kaum yang miskin, tidak ada apa-apa pada mereka selain pakaian yang mereka kenakan saja dan mereka tidak memiliki apa-apa. Sedangkan di masjid Ahli Sufah tinggal di dalamnya. Kemudian Allah memberikan kemudahan kepada mereka dengan adanya orang-orang yang datang kepada mereka lalu membawa mereka ke rumah lalu menjamunya. Pada suatu malam Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ كَانَ عِنْدَهُ طَعَامُ اثْنَيْنِ، فَلْيَذْهَبْ بِثَالِثٍ، وَمَنْ كَانَ عِنْدَهُ طَعَامُ أَرْبَعَةٍ، فَلْيَذْهَبْ بِخَامِسٍ، وَهَكَذَا ...

"Barangsiapa memiliki makanan untuk dua orang hendaknya membawa satu orang dari Ahli Sufah. Dan barangsiapa memiliki makanan untuk empat orang hendaknya ia membawa lima orang dan seterusnya ...."

Dengan kata lain beliau memerintahkan kepada para shahabatnya agar membawa serta Ahli Sufah untuk memberi makan mereka. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah manusia yang paling dermawan, dan membawa-serta sepuluh orang, sedangkan Abu Bakar membawa-serta empat orang, sedangkan yang lainnya membawa-serta tiga orang dan yang lain lagi membawa-serta empat orang, sesuai dengan kondisi masing-masing. Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* dengan para tamunya pulang ke rumahnya dan memberikan wasiat kepada anaknya, Abdurrahman agar menyiapkan hidangan untuk mereka. Sedangkan dia sendiri segera pergi ke rumah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, ia adalah manusia yang selalu dekat kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan selalu bersama beliau. Maka, pergilah ia kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk makan malam di kediaman beliau. Kemudian ia kembali ke rumahnya dan telah larut malam. Ia bertanya kepada mereka, "Apakah kalian telah

jamu para tamu kalian?" Mereka menjawab, "Tidak." Ia pun menyangka bahwa mereka yang lambat memberikan jamuan kepada para tamu hingga Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* tiba. Sehingga ia mencaci dan memaki. Dengan kata lain ia sangat mencaci dan memaki dengan kerasnya. Ia memanggil Abdurrahman, "Wahai Abdurrahman", namun dia tidak menjawabnya karena merasa takut kepadanya karena dia *Radhiyallahu Anhu* sangat keras dalam mendidik keluarganya. Maka, Abdurrahman tidak menjawabnya karena merasa takut ayahnya bakal berbicara dengannya atau memukulnya atau melakukan apa-apa yang lain. Sehingga ia bersumpah kepadanya bahwa jika mendengar panggilannya, maka Abdurrahman harus menjawab. Sehingga anaknya pun menjawabnya. Maka, ia berkata kepadanya, "Mengapa kalian lambat menjamu para tamu?" Mereka menjawab, "Tanyakan kepada para tamu." Ia pun bertanya kepada para tamu dan mereka menjawab, "Ya, mereka menyajikan jamuan kepada kami, akan tetapi kami enggan memakannya hingga engkau datang." Maka, ia *Radhiyallahu Anhu* bersumpah untuk tidak makan dari makanan yang disajikan itu. Para tamu juga bersumpah untuk tidak makan sebagai tanda penghormatan kepadanya. Sehingga pada kita sekarang dua sumpah: Sumpah Abu Bakar untuk tidak makan dan sumpah para tamu juga untuk tidak makan. Maka, mana di antara mereka yang lebih utama? Kita batalkan sumpah Abu Bakar sehingga para tamu makan? Atau sumpah para tamu sehingga mereka semuanya tidak makan? Yang kedua adalah yang lebih utama. Maka, ia *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Yang demikian adalah dari pengaruh godaan syetan." Dengan kata lain ia bersumpah untuk tidak makan ini adalah dari perbuatan syetan. Sehingga ia pun makan dan para tamu juga makan. Akan tetapi, karamah yang didapat adalah bahwa setiap salah seorang dari mereka menyuap makanan dari tempatnya, maka meninggilah tempatnya itu. Sehingga muncul pengganti suapan dengan yang lebih banyak daripada suapan itu sendiri di dalam tempat makanan. Dari mana datangnya ini? Dari Allah *Azza wa Jalla* sebagai karamah bagi Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* karena dia secara mutlak adalah wali yang paling mulia di antara umat ini, karena dia adalah orang terbaik dalam umat ini. Kemudian mereka selesai makan dan dalam tempat makanan masih tersisa lebih banyak makanan daripada sebelum dimakan. Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* mengambil semua makanan itu lalu membawanya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengundang para kaum kepada beliau lalu mereka pun datang dan makan.

Abu Bakar membawa makanan itu kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk menunjukkan kepada beliau bahwa bagaimana perkara ini datang dari sisi Allah *Azza wa Jalla*, Dzat yang di Tangan-Nya kerajaan segala sesuatu, jika menghendaki sesuatu maka Dia berkata, "Jadilah, maka jadilah ia."

Penguat dari hadits ini adalah karamah yang demikian untuk seorang wali di antara para wali Allah, yaitu Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* dan kita bersaksi bahwa dia adalah salah seorang wali di antara para wali Allah. Dia, secara mutlak, adalah wali Allah yang paling utama setelah para nabi dan para rasul, karena dia *Radhiyallahu Anhu* adalah salah seorang shiddiqun, yakni pada tingkat kedua di tengah-tengah umat yang shalih. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul (Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shalih."* (An-Nisa: 69)

Dia *Radhiyallahu Anhu* adalah satu di antara para shiddiqin yang paling utama sejak penciptaan Adam hingga Allah menarik bumi dengan semua yang ada di atasnya. Dia adalah satu di antara para wali Allah dan ini satu di antara karamahnya *Radhiyallahu Anhu*. Di dalam hadits berbagai pemahaman yang banyak sekali. Semoga Allah memberikan taufik-Nya.

Telah berlalu dari kita bahwa Penyusun *Rahimahullah* telah memaparkan kisah Abu Bakar dengan para tamunya dengan karamah yang muncul padanya. Ketika Abu Bakar menyajikan makanan untuk dimakan dirinya bersama para tamunya, maka setiap orang tidak menyuap satu suapan melainkan makanan malah menjadi lebih banyak yang datang dari bawah makanan yang ia ambil. Hingga mereka pulang namun makanan yang ada di dalam tempat makanan lebih banyak daripada makanan di dalamnya sebelum mereka makan. Kami telah janjikan bahwa kita akan bahas sebagian dari faidah yang mudah bagi kita. Kemarin telah kita sebutkan bahwa di dalamnya terkandung dalil yang menunjukkan kepada keutamaan Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* dan bahwa dia satu di antara para wali Allah. Kita sebutkan pula bahwa Abu Bakar adalah wali Allah yang paling mulia dan utama setelah para nabi, karena dia adalah satu di antara para shiddiqin yang menduduki derajat kedua di antara kelompok-kelompok yang diberi

nikmat oleh Allah yang terdiri dari para nabi, orang-orang shiddiqin, para syuhada dan orang-orang shalih. Di antara faidah hadits ini adalah bahwa jika manusia marah karena suatu sebab lalu ia membatalkan kemarahannya itu, maka ia tidak hina karenanya. Karena Abu Bakar marah sehingga mencaci dan memaki, sehingga anaknya sendiri, Abdurrahman bersembunyi darinya karena merasa takut kepadanya, lalu Abu Bakar memanggilnya dengan panggilan: يَا غُثَيْرُ (*wahai bodoh*), sedangkan غُثَيْرُ adalah bodoh. Ini adalah sebuah dalil yang menunjukkan bahwa jika seseorang marah karena suatu sebab, maka ia menghentikan kemarahannya, tidaklah ia menjadi hina karenanya dan tidak merusakkan keutamaan atau martabat dirinya.

Di dalamnya juga dalil yang menunjukkan bahwa tidak mengapa jika manusia mensifati anaknya atau siapa saja yang ada di bawah perwaliannya dengan sifat 'kebodohan' jika ia melakukan perbuatan yang berkonsekuensi menunjukkan dirinya adalah seorang bodoh. Demikianlah kebiasaan kebanyakan orang hingga di zaman terdahulu sekalipun. Ternyata tamu dan orang yang kedatangan tamu bisa saja bersumpah, seperti: Demi Allah engkau makan, demi Allah aku tidak akan makan, demi Allah engkau masuk, demi Allah aku tidak masuk. Akan tetapi, mereka bersumpah dengan nama Allah. Sedangkan apa-apa yang dilakukan orang-orang bodoh di zaman kita sekarang ini, seperti: bersumpah dengan perceraian, adalah sesuatu yang salah. Banyak di antara orang-orang pedesaan jika kedatangan tamu, maka sang tamu merasa takut jika tuan rumah sampai menyembelih binatang untuk menjamu dirinya, sehingga ia berkata, "Bagiku perceraian, bagiku itu haram, istriku bagaikan ibuku –*na'udzu billah*– jika engkau menyembelih sembelihan untukku." Ini adalah tindakan yang haram hukumnya. Barangsiapa bersumpah hendaknya bersumpah dengan nama Allah atau lebih baik diam saja. Yang demikian tadi itu tidak boleh dilakukan. Sedangkan sumpah dengan nama Allah, maka yang demikian telah berlaku dalam tradisi lama. Yang demikian bagian dari bermacam-macam tradisi manusia. Orang Arab dengan sifat-sifat mereka. Namun demikian, jika Anda bersumpah kepada seseorang, maka lebih utama jika Anda barengi dengan ucapan insya Allah, sehingga Anda mengatakan, "Wallahi, insya Allah." Karena jika Anda katakan, "Demi Allah, insya Allah", maka Anda telah menarik dua macam faidah yang agung:

Faidah pertama: Allah akan memudahkan urusan Anda.

Faidah kedua: Jika tidak mudah, maka tidak ada kaffarah atas Anda yang wajib Anda lakukan. Maka, hendaknya Anda selalu menyertai sumpah dengan insya Allah sehingga Anda selamat dari pembatalan sumpah dan sehingga urusannya menjadi mudah bagi Anda.

Belumkah datang kepada Anda berita tentang Sulaiman? Pada suatu hari ia berkata, "Demi Allah, akan aku setubuhi pada hari ini sembilan puluh istriku sehingga masing-masing melahirkan anak laki-laki yang siap berperang di jalan Allah kelak." Jadi ia hendak menyetubuhi sembilan puluh orang istrinya sehingga setiap orang istri melahirkan anak laki-laki yang siap berperang di jalan Allah. Lihat, bagaimana para nabi itu sangat gemar dengan peperangan. Ia berangan-angan kiranya Allah memberinya rezeki anak-anak dengan jumlah yang sangat besar itu agar mereka siap berperang di jalan Allah. Dia tidak mengatakan, "Agar mereka membantuku dalam menjalankan bisnis atau bertani atau mencari dunia", tidak, tetapi berperang di jalan Allah. Maka, dikatakan kepadanya, "Katakan, 'Insya Allah'." Akan tetapi, dia tidak mengatakan insya Allah karena dia adalah orang yang penuh semangat dan ahli ibadah. Namun kalian tidak berkehendak melainkan jika Allah menghendakinya. Ia mencampuri sembilan puluh orang istrinya pada malam itu, dan Allah telah memberinya kekuatan, namun apa yang terjadi? Salah seorang dari para istrinya melahirkan setengah manusia, dengan kata lain bayinya cacat. Ini adalah tanda di antara tanda-tanda kekuasaan Allah *Azza wa Jalla* untuk menunjukkan bahwa semua urusan itu ada di Tangan-Nya *Azza wa Jalla*. Nabi kita Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَوْ قَالَ: إِنْ شَاءَ اللهُ، لَمْ يَحْنَثْ وَلَقَاتَلُوْا فِي سَبِيْلِ اللهِ

"Jika ia mengatakan insya Allah, maka ia tidak melanggar sumpah dan niscaya mereka akan berperang di jalan Allah."

Dengan kata lain, jika ia berkata insya Allah, niscaya urusannya menjadi mudah. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika didatangi orang-orang Quraisy, maka mereka berkata, "Kami diberi kabar tentang suatu kaum di zaman awal dahulu yang berangkat keluar dari negerinya dan mereka akhirnya tinggal di dalam gua." Atau mereka mengatakan, "Kami berbincang tentang Dzulqarnain. Ia berkata, "Besok aku ceritakan kepada kalian", sedangkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mengetahui tentang kisah mereka itu, karena beliau tidak mengetahuinya dan di sana juga tidak ada sejarah yang bisa dipercaya. Maka, ia berkata, "Besok aku ceritakan kepada kalian."

Datanglah hari keesokannya dan tidak turun wahyu kepadanya, karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengetahui bahwa wahyu akan turun kepada beliau malam nanti. Namun tidak turun wahyu. Pada hari kedua, tidak turun wahyu. Pada hari ketiga, keempat dan kelima. Berlalu lima belas hari dan tidak turun wahyu kepada beliau. Yang demikian akan menjadi sesuatu yang berat bagi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena dirinya telah memberi janji kepada orang-orang Quraisy –para musuh beliau– bahwa beliau akan menyampaikan kepada mereka di keesokan harinya, namun beliau tidak memberi mereka berita. Maka, Allah turunkan kisahnya dan dikatakan kepada beliau,

> *"Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan tentang sesuatu: 'Sesungguhnya aku akan mengerjakan ini besok pagi, kecuali (dengan menyebut), 'Insya Allah'."* (Al-Kahfi: 23-24)

Segala urusan di Tangan Allah. Oleh sebab itu, kita mengatakan, "Jika Anda hendak bersumpah kepada anak-anak kalian, kepada tamu kalian, kepada siapa pun juga, sertai sumpah itu dengan kata-kata insya Allah." Agar Anda mendapatkan dua faidah ini: Allah akan memudahkan urusan dan memberi apa yang Anda bersumpah karenanya. Sedangkan yang kedua bahwa jika Anda tidak mendapatkan urusan itu, maka tidak ada kaffarah yang harus Anda lakukan. Semoga Allah memberikan taufik-Nya.

Kita akan teruskan pembahasan tentang hadits Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* di atas ketika ia bersama para tamunya. Kita sebutkan bahwa dia *Radhiyallahu Anhu* bersumpah bahwa dia tidak akan makan. Lalu para tamu juga bersumpah tidak akan makan. Ketika ia melihat mereka bersumpah pula, maka ia makan. Dalam kejadian ini dalil yang menunjukkan bahwa manusia jika bersumpah sesuatu, lalu melihat bahwa yang lain lebih baik daripada sumpahnya, maka ia melakukan kaffarah atas sumpahnya lalu melakukan apa yang lebih baik itu. Yang demikian telah ditunjukkan hadits yang sangat jelas dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda,

إِنِّي -وَاللهِ- إِنْ شَاءَ اللهُ لاَ أَحْلِفُ عَلَى يَمِيْنٍ فَأَرَى غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا إِلاَّ أَتَيْتُ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ وَكَفَّرْتُ عَنْ يَمِيْنِي، أَوْ قَالَ: إِلاَّ كَفَّرْتُ عَنْ يَمِيْنِي وَأَتَيْتُ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ

"Sesungguhnya demi Allah aku tidak akan bersumpah insya Allah tentang sesuatu lalu aku melihat selainnya yang lebih baik daripada sumpahku itu, melainkan aku akan lakukan yang lebih baik itu dan aku lakukan kaffarah atas sumpahku." Atau beliau bersabda, "Melainkan aku lakukan kaffarah atas sumpahku dan aku lakukan apa-apa yang lebih baik daripada sumpahku itu."

Jika Anda bersumpah tidak akan bicara dengan Fulan, maka yang lebih utama adalah Anda membatalkannya lalu lakukan kaffarah atas sumpah yang Anda batalkan lalu berbicara dengan Fulan itu. Jika di antara diri Anda dan dia ada suatu masalah, lalu Anda katakan, "Demi Allah, aku tidak ada mengetuk pintu rumahnya atau aku tidak akan mengunjunginya", maka kita katakan kepadanya, "Kunjungilah dia dan lakukan kaffarah atas sumpah Anda karena yang demikian adalah dosa." Demikian juga jika seseorang bersumpah kepada anaknya bahwa jika melakukan sesuatu, maka aku tidak akan bicara dengannya, ternyata anaknya melakukan sesuatu itu, maka dia hendaknya tetap berbicara dengan anaknya dan melakukan kaffarah atas sumpahnya. Yang penting, jika Anda bersumpah akan sesuatu lalu Anda melihat bahwa akan lebih baik jika tidak memenuhi sumpahnya, maka jangan penuhi sumpah Anda dan lakukan kaffarah atas sumpah Anda itu.

Di antara pengertian hadits itu adalah jika seseorang bersumpah kepada orang lain karena hendak menghormatinya, lalu tidak melakukannya, maka tidak ada kaffarah atas sumpahnya. Karena Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* tidak melakukan kaffarah atas sumpahnya. Dengan kata lain, tidak pernah dinukil bahwa dia melakukan kaffarah atas sumpahnya. Demikianlah sebagian para ulama berdalil dengan hadits ini. Akan tetapi, ini cara mengambil dalil yang lemah karena hadits Abu Bakar ini tidak menyebutkan bahwa Abu Bakar melakukan atau tidak melakukan kaffarah.

Dengan demikian hadits ini *muhtamal* (berkemungkinan) bahwa Abu Bakar melakukan kaffarah namun tidak disebutkan atau tidak melakukannya. Akan tetapi, pada kita sejumlah nash (teks) yang sangat

jelas bahwa siapa saja yang membatalkan sumpah, maka ia harus melakukan kaffarah, baik pembatalan sumpah itu dengan melakukannya atau dengan melakukan sesuatu yang lain. Dengan demikian kita katakan, "Jika Anda bersumpah kepada seseorang untuk menghormatinya lalu tidak memenuhinya, maka Anda wajib melakukan kaffarah." Misalnya: Anda bersama seseorang berdiri di pintu karena undangan orang yang mengundang Anda yang dilakukan tuan rumah sehingga ia membukakan pintu. Ia berkata kepada Anda, "Masuklah!" Anda mengatakan, "Demi Allah, aku tidak akan masuk. Demi Allah, Anda harus masuk." Ia berkata, "Aku tidak akan masuk." Maka, kita katakan, "Jika Anda masuk, maka Anda wajib melakukan kaffarah atas sumpah Anda, sekalipun sumpah Anda demi menghormatinya. Akan tetapi, Anda telah membatalkan sumpah. Jika Anda membatalkan sumpah, maka Anda wajib melakukan kaffarah, baik sumpah itu untuk menghormati orang lain tetapi Anda telah membatalkannya". Maka, jika Anda membatalkan sumpah Anda, maka wajib melakukan kaffarah, baik sumpah itu untuk penghormatan atau pembatalan atau lainnya. Jika seseorang berkata, "Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* adalah orang yang lebih dahulu bersumpah, sedangkan para tamu hendaknya menuruti sumpahnya, akan tetapi mereka juga bersumpah. Maka, jika dua belah pihak saling bersumpah, yang satu mengatakan demikian dan yang kedua mengatakan demikian, maka yang mana yang utama?" Kita katakan, "Yang paling utama adalah bahwa orang yang pertama bersumpah adalah orang yang harus diikuti sumpahnya, karena dia lebih dahulu. Sedangkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan untuk memenuhi sumpah. Dengan demikian, maka orang kedua adalah orang yang telah melakukan suatu kesalahan." Jika Anda katakan, "Demi Allah, pasti Anda lakukan demikian", lalu Anda katakan juga, "Demi Allah, aku tidak akan lakukan." Maka, mana di antara keduanya yang terus berlanjut sumpahnya, yang pertama atau yang kedua? Yang pertama, karena dia bersumpah lebih dahulu. Akan tetapi, Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* karena tawadhu'nya makan untuk menghormati para tamunya.

Di dalam hadits Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* terdapat berbagai pengertian: Orang harus menghormati tamu, bahkan menghormati tamu adalah bagian dari kesempurnaan iman. Hal itu karena sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai berikut:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya ia memuliakan tamunya."

Memberi hidangan yang wajib hukumnya adalah sehari semalam. Sedangkan tiga hari adalah sunnah. Sedangkan jika lebih dari itu, maka itu adalah perkara mubah. Akan tetapi, yang wajib adalah sehari semalam. Sebagian ulama telah mempersyaratkan yang demikian jika di daerah itu tidak ada rumah makan. Sedangkan jika di sana terdapat rumah makan, maka tidak wajib atas Anda dan jangan Anda mengatakan kepadanya, "Pergilah ke rumah makan itu." Akan tetapi, Anda membantunya untuk memberikan kemudahan mendapatkan uang. Yang benar berkenaan dengan masalah ini bahwa manusia berbeda-beda. Di antara manusia, yakni para tamu ada yang berpandangan bahwa kepergiannya ke rumah makan adalah kehinaan. Maka, orang yang berpandangan demikian adalah orang yang wajib Anda jamu sebagai tamu di rumah Anda. Di antara mereka ada yang berpandangan bahwa sama saja. Dengan demikian, maka tidak ada masalah jika Anda katakan kepadanya, "Wahai saudaraku, ini sejumlah uang, maka pergilah ke rumah makan Fulan." Demikian juga jika di daerah itu terdapat banyak penginapan. Maka, dalam kondisi demikian bisa tidak wajib menjamu sebagaimana dikatakan sebagian para ahli ilmu. Akan tetapi, penginapan (hotel) didatangi orang-orang mulia dan orang-orang hina bahkan semua tingkatan orang. Akan tetapi, tidak diragukan bahwa jika orang menuju kepada Anda dengan datang ke rumah Anda lalu ia berkata, "Aku adalah tamumu", maka yang lebih utama adalah agar Anda menjadikannya sebagai tamu Anda. Kecuali jika dalam hal demikian timbul bahaya atau bakal menghilangkan kemaslahatan yang sangat penting. Maka, setiap tempat ada ungkapannya. Semoga Allah memberikan taufik-Nya.

Hadits Ke-1350

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَقَدْ كَانَ فِيمَا قَبْلَكُمْ مِنَ الْأُمَمِ نَاسٌ مُحَدَّثُوْنَ، فَإِنْ يَكُ فِي أُمَّتِي

أَحَدٌ، فَإِنَّهُ عُمَرُ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ مِنْ رِوَايَةِ عَائِشَةَ، وَفِي رِوَايَتِهِمَا قَالَ ابْنُ وَهْبٍ: مُحَدَّثُوْنَ أَيْ مُلْهَمُوْنَ

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sungguh di dalam umat-umat sebelum kalian semua ada orang-orang jenius (mendapatkan ilham). Jika di dalam umatku ada seorang yang demikian tentu dia adalah Umar." (Diriwayatkan Al-Bukhari dan diriwayatkan pula oleh Muslim dari riwayat Aisyah. Berkenaan dengan riwayat keduanya Ibnu Wahb berkata, "*Muhaddatsun* adalah orang-orang yang mendapatkan ilham").

SYARAH:

Telah lewat hal-hal yang berkenaan dengan Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiyallahu Anhu* tentang apa-apa yang dengannya Allah memuliakannya berupa karamah. Kemudian Penyusun *Rahimahullah* mengetengahkan hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* berkenaan dengan karamah Amirul Mukminin Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu* di mana Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَقَدْ كَانَ فِيْمَا قَبْلَكُمْ مِنَ الْأُمَمِ نَاسٌ مُحَدَّثُوْنَ

"Sungguh di dalam umat-umat sebelum kalian semua ada orang-orang jenius (mendapatkan ilham)."

Yakni, orang-orang yang mendapatkan ilham untuk melakukan kebenaran. Mereka mengatakan sesuatu yang kemudian ternyata sejalan dengan kebenaran. Yang demikian adalah bagian dari karamah Allah untuk hamba-Nya bahwa jika seseorang mengatakan sesuatu, atau memberikan suatu fatwa, atau menetapkan suatu hukum ternyata setelah itu jelas baginya kesesuaiannya dengan kebenaran. Maka, Umar *Radhiyallahu Anhu* adalah manusia yang paling banyak kesesuaiannya dengan kebenaran. Sebagaimana yang insya Allah akan disebutkan Penyusun hal-hal semacam itu. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

فَإِنْ يَكُ فِي أُمَّتِي أَحَدٌ، فَإِنَّهُ عُمَرُ

"Jika di dalam umatku ada seorang yang demikian tentu dia adalah Umar."

Dengan kata lain, jika di antara kalian semua ada orang yang mendapatkan ilham, maka dia adalah Umar. Ungkapan: فَإِنْ يَكُ فِيكُمْ (*jika di antara kalian*) bisa bermakna bahwa ungkapan itu ditujukan kepada suatu kaum seluruhnya dengan tidak ada Abu Bakar di dalamnya dan juga bisa berarti ungkapan yang ditujukan kepada semua umat, yang di antaranya Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu*. Jika yang dimaksud adalah yang pertama, maka tidak ada kejanggalan. Namun jika yang dimaksudkan adalah yang kedua, maka bisa saja seseorang mengatakan, "Bagaimana Umar bisa mendapatkan ilham sedangkan Abu Bakar tidak demikian?" Maka dikatakan, "Abu Bakar adalah orang yang mendapatkan taufik untuk melakukan kebenaran tanpa dengan ilham." Artinya, Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* dari dirinya sendiri mendapatkan taufik dari Allah *Azza wa Jalla* yang selalu memberinya taufik untuk melakukan yang benar. Hal ini ditunjukkan banyak masalah. Yakni, menunjukkan bahwa Abu Bakar orang yang paling mendapatkan taufik untuk melakukan yang benar daripada Umar dalam berbagai masalah.

Pertama: Dalam perjanjian Hudaibiah ketika orang-orang Quraisy menetapkan sejumlah syarat untuk Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang terlihat bahwa syarat-syarat itu sangat berat dan besar. Umar *Radhiyallahu Anhu* berupaya untuk membatalkannya. Ia datang kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk membahas kembali hal itu dengan mengatakan, "Bagaimana kita meletakkan kehinaan kepada agama kita? Bagaimana kita menetapkan syarat atas diri kita sendiri bahwa orang yang datang kepada kita dari kalangan mereka seraya memeluk Islam, maka kita tolak kembali kepada mereka? Sedangkan orang yang datang kepada mereka dari kalangan kita, maka mereka tidak menolaknya kembali? Ini sungguh berat." Akan tetapi, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya,

إِنِّي رَسُوْلُ اللهِ وَلَسْتُ عَاصِيْهِ وَهُوَ نَاصِرِي

"Sesungguhnya aku adalah utusan Allah dan aku bukan pemaksiat kepada-Nya sedangkan Dia adalah Penolongku."

Maka pergilah Umar *Radhiyallahu Anhu* menuju kepada Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* untuk meminta bantuannya dalam rangka memberikan pemahaman kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Maka, ia pun mulai berbicara kepada Abu Bakar namun Abu Bakar berkata kepadanya sama persis apa yang dikatakan Rasulullah. Ia berkata,

إِنَّهُ رَسُوْلُ اللهِ وَلَيْسَ عَاصِيْهِ وَهُوَ نَاصِرُهُ فَاسْتَمْسِكْ بِغَدِ

"Sesungguhnya beliau adalah utusan Allah dan beliau bukan pemaksiat kepada-Nya sedangkan Dia adalah Penolong beliau. Maka, janganlah ragu."

Dengan kata lain, jangan meragukan masalah beliau. Ini baru satu. Jadi siapa yang paling mendapatkan taufik untuk melakukan kebenaran dalam masalah ini? Tidak diragukan dia adalah Abu Bakar. Demikian juga berkenaan dengan wafat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ketika berita kematian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebar di seantero Madinah, bangkitlah Umar di tengah-tengah orang banyak dan berkata bahwa beliau belum wafat, akan tetapi beliau hanya pingsan, dan beliau benar-benar akan dibangkitkan Allah. Dia pasti akan memotong tangan dan kaki orang-orang yang mengatakan hal itu secara bersilang. Dia mengingkari bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah wafat. Pada hari itu Abu Bakar telah berangkat ke kebunnya di luar kota Madinah. Ketika pulang ia temukan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah benar-benar wafat. Maka, ia bergegas ke masjid lalu naik mimbar. Lalu menyampaikan kalimat-kalimat yang sangat populer yang ditulis dengan semahal-mahal tinta dari emas. Ia berkata,

أَمَّا بَعْدُ: ... أَيُّهَا النَّاسُ، مَنْ كَانَ يَعْبُدُ مُحَمَّدًا فَإِنَّ مُحَمَّدًا قَدْ مَاتَ وَمَنْ كَانَ يَعْبُدُ اللهَ، فَإِنَّ اللهَ حَيٌّ لاَ يَمُوْتُ، ثُمَّ قَرَأَ قَوْلَ اللهِ: إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُمْ مَيِّتُوْنَ. (الزُّمَرُ: ٣٠). وَقَوْلُهُ تَعَالَى: وَمَا مُحَمَّدٌ إِلاَّ رَسُوْلٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ؟ (آل عمران: ١٤٤)

"Adapun selanjutnya: ... Wahai sekalian manusia. Siapa yang menyembah Muhammad sesungguhnya Muhammad telah mati dan barangsiapa menyembah Allah, sesungguhnya Allah hidup dan tidak akan mati. (Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula). (Az-Zumar: 30). *(Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)?"* (Ali Imran: 144)

Umar berkata, "Demi Allah, karena apa yang dibaca Abu Bakar aku menjadi lumpuh. Kedua kakiku tidak mampu menopangku." Yakni, jika seseorang merasakan takut yang sangat, maka dia tidak akan mampu berdiri. Ini yang kedua, sedangkan yang ketiga, ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat, murtadlah orang yang murtad. Mereka *-na'udzu billah-* menjadi kafir. Sedangkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menyiapkan pasukan yang dikomandoi Usamah bin Zaid untuk memerangi penduduk Syam yang paling dekat. Pasukan itu di Madinah dan belum sempat diberangkatkan. Ketika orang-orang Arab murtad datanglah Umar kepada Abu Bakar lalu berkata, "Jangan engkau berangkatkan pasukan perang itu, kita sangat membutuhkannya." Maka, Abu Bakar berkata kepada Umar, "Demi Allah, aku tidak akan menurunkan panji yang telah ditinggikan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*." Abu Bakar tetap memberangkatkan mereka. Kebenaran tetap di pihak Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu*, karena semua orang ketika mendengar bahwa warga Madinah mengirimkan pasukan ke perbatasan Syam, maka mereka berkata, "Mereka masih memiliki kekuatan, maka tidak mungkin kita murtad." Dengan demikian banyak orang yang enggan menjadi murtad dan tetap dalam Islam. Yang pokok, bahwa Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* lebih dekat daripada Umar *Radhiyallahu Anhu* kepada kebenaran, lebih-lebih dalam kondisi yang sangat sempit. Pada pokoknya, kedua orang ini *Radhiyallahu Anhuma* selalu mendapatkan taufik menuju kebenaran. Semoga Allah menghimpunkan kami dan kalian semua di dalam surga. Setiap iman manusia kepada Allah bertambah kuat, maka dia akan lebih banyak ketaatannya kepada Allah *Ta'ala* dan Dia *Subhanahu wa Ta'ala* akan memberinya taufik untuk menuju kepada kebenaran sepadan dengan kuantitas iman, ilmu dan amal shalih pada dirinya. Anda akan menemukan dirinya melakukan suatu perbuatan yang ia sangka benar dengan tanpa dalil padanya, baik dari Kitab atau Sunnah, maka jika ia melakukan murajaah atau bertanya ia temukan bahwa perbuatannya sesuai dengan Kitab dan Sunnah. Ini adalah sebagian dari berbagai macam karamah. Maka, Umar *Radhiyallahu Anhu* dikatakan tentang dirinya oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

فَإِنْ يَكُ فِيْكُمْ مُحَدَّثُوْنَ، فَإِنَّهُ عُمَرُ

"Jika di antara kalian ada orang-orang yang mendapatkan ilham tentu dia itu adalah Umar."

وَعَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: شَكَا أَهْلُ الْكُوْفَةِ سَعْدًا، يَعْنِي: ابْنَ أَبِي وَقَّاصٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ إِلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَعَزَلَهُ وَاسْتَعْمَلَ عَلَيْهِمْ عَمَّارًا، فَشَكَوْا حَتَّى ذَكَرُوْا أَنَّهُ لاَ يُحْسِنُ يُصَلِّي، فَأَرْسَلَ، فَقَالَ: يَا أَبَا إِسْحَاقَ، إِنَّ هَؤُلاَءِ يَزْعُمُوْنَ أَنَّكَ لاَ تُحْسِنُ تُصَلِّي، فَقَالَ: أَمَا أَنَا وَاللهِ فَإِنِّي كُنْتُ أُصَلِّي بِهِمْ صَلاَةَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَ أَخْرِمُ عَنْهَا أُصَلِّي صَلاَةَ الْعِشَاءِ فَأَرْكُدُ فِي الْأُوْلَيَيْنِ، وَأُخِفُّ فِي الْأُخْرَيَيْنِ، قَالَ: ذَلِكَ الظَّنُّ بِكَ يَا أَبَا إِسْحَاقَ، وَأَرْسَلَ مَعَهُ رَجُلاً — أَوْ رِجَالاً— إِلَى الْكُوْفَةِ يَسْأَلُ عَنْهُ أَهْلَ الْكُوْفَةِ فَلَمْ يَدَعْ مَسْجِدًا إِلاَّ سَأَلَ عَنْهُ، وَيُثْنُوْنَ مَعْرُوْفًا، حَتَّى دَخَلَ مَسْجِدًا لِبَنِي عَبْسٍ، فَقَامَ رَجُلٌ مِنْهُمْ، يُقَالُ لَهُ أُسَامَةُ بْنُ قَتَادَةَ، يُكَنَّى أَبَا سَعْدَةَ، فَقَالَ: أَمَا إِذْ نَشَدْتَنَا فَإِنَّ سَعْدًا كَانَ لاَ يَسِيْرُ بِالسَّرِيَّةِ وَلاَ يَقْسِمُ بِالسَّوِيَّةِ، وَلاَ يَعْدِلُ فِي الْقَضِيَّةِ، قَالَ سَعْدٌ: أَمَا وَاللهِ لَأَدْعُوَنَّ بِثَلاَثٍ: اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ عَبْدُكَ هَذَا كَاذِبًا، قَامَ رِيَاءً، وَسُمْعَةً فَأَطِلْ عُمْرَهُ، وَأَطِلْ فَقْرَهُ، وَعَرِّضْهُ لِلْفِتَنِ، وَكَانَ بَعْدَ ذَلِكَ إِذَا سُئِلَ يَقُوْلُ: شَيْخٌ كَبِيْرٌ مَفْتُوْنٌ، أَصَابَتْنِي دَعْوَةُ سَعْدٍ

قَالَ عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عُمَيْرٍ الرَّاوِي عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ: فَأَنَا رَأَيْتُهُ بَعْدُ قَدْ سَقَطَ حَاجِبَاهُ عَلَى عَيْنَيْهِ مِنَ الْكِبَرِ، وَإِنَّهُ لَيَتَعَرَّضُ لِلْجَوَارِي فِي الطُّرُقِ فَيَغْمِزُهُنَّ.

Dari Jabir bin Samurah Radhiyallahu Anhuma ia berkata, "Warga Kufah mengadukan Sa'ad, yakni: Anak Abu Waqqash Radhiyallahu Anhu kepada Umar bin Al-Khaththab Radhiyallahu Anhu hingga ia dipecat dan digantikan Ammar. Pengaduan mereka itu demikian berat hingga mengatakan bahwa Sa'ad tidak pandai shalat. Sehingga Umar

memanggil Sa'ad dan berkata kepadanya, "Wahai Abu Ishaq, orang-orang ini mengadukan bahwa engkau tidak bisa shalat dengan sempurna." Ia berkata, "Adapun saya, demi Allah, memimpin mereka dalam shalat seperti shalat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan tidak mengurangi sedikit pun dari shalat itu. Jika shalat isya agak lama dalam dua raka'at pertama dan lebih cepat pada dua raka'at yang kedua." Umar berkata, "Demikianlah perkiraan kami terhadap engkau wahai Abu Ishaq." Kemudian Umar mengirim Sa'ad ke Kufah bersama seorang –atau beberapa orang– untuk bertanya kepada warga Kufah tentang Sa'ad. Sehingga tidak meninggalkan sebuah masjid pun melainkan bertanya kepada warganya tentang Sa'ad. Semua orang memuji kebaikan Sa'ad. Hingga pada akhirnya masuk ke dalam masjid Bani Abs. Bangkitlah salah seorang dari mereka yang disebut-sebut bernama Usamah bin Qatadah dan digelari Abu Sa'dah lalu ia berkata, "Kalau engkau bertanya kepada kami, maka sebenarnya Sa'ad itu tidak suka keluar memimpin pasukan, tidak membagi rata, dan tidak adil dalam perkara." Sa'ad berkata, "Ingatlah demi Allah aku akan berdo'a tiga macam: Ya Allah, jika hamba-Mu ini berdusta, hanya mencari muka (riya') dan mencari nama, maka panjangkan umurnya dan lanjutkan kemiskinannya dan hadapkanlah ia kepada kerawanan dari berbagai macam fitnah." Maka, setelah orang itu lanjut usia jika ia ditanya selalu menjawab, "Orang tua yang telah kena bala. Aku telah terkena do'a Sa'ad."

Abdul Malik bin Umair Ar-Rawi berkata dari Jabir bin Samurah, "Saya sendiri telah melihat orang itu demikian tuanya sehingga kedua alisnya telah menutupi kedua matanya. Dan ia selalu duduk di tepi jalan untuk mengganggu gadis-gadis yang lalu lalang di jalan-jalan itu." (Muttafaq alaih)

SYARAH:

Semua karamah yang telah dinukil Penyusun *Rahimahullah* yaitu yang diriwayatkan Jabir bin Samurah berkenaan dengan kisah Sa'ad bin Abu Waqqash *Radhiyallahu Anhu*. Sa'ad adalah orang yang sangat terkenal sebagai orang yang paling makbul do'anya. Do'anya mustajab. Dengan kata lain, Allah memberinya karamah. Allah *Ta'ala* selalu mengabulkan do'anya jika ia berdo'a. Dan ia telah dijadikan oleh Amirul Mukminin Umar bin Al-Khaththab sebagai amir di kalangan warga Kufah. Karena ketika kaum Muslimin menaklukkan Iraq, maka mereka membangun perkotaan dan menjadikan Bashrah dan Kufah sebagai

dua tempat yang terkenal di Iraq. Kemudian Amirul Mukminin mengangkat para amir di sana. Sa'ad bin Abu Waqqash diangkat menjadi seorang amir di kota Kufah. Lalu warga Kufah mengadukannya kepada Amirul Mukminin, hingga mereka mengatakan bahwa ia tidak bagus dalam menunaikan shalat. Padahal dia adalah seorang shahabat mulia yang dijanjikan surga oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sehingga Umar mengirimkan utusan menuju kepadanya untuk memanggilnya. Umar mendatangkannya dan berkata kepadanya, "Warga Kufah mengadukan dirimu sehingga mereka mengatakan bahwa engkau tidak bagus dalam menunaikan shalat." Maka, Sa'ad *Radhiyallahu Anhu* menyampaikan kepadanya bahwa dirinya shalat mengimami mereka sebagaimana shalat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan menyebutkan shalat isya yang seakan-akan *-wallahu a'lam-* adalah sebagaimana yang dikatakan mereka yang mengadukan. Maka, ia berkata, "Sesungguhnya aku shalat bersama mereka seperti shalat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan tidak ada saya kurangi dari shalat itu." Dengan kata lain, tidak ada yang aku tinggalkan tetapi aku terus melakukan semuanya. Dalam shalat isya aku panjangkan dua raka'at yang pertama dan aku pendekkan dua raka'at yang kedua. Maka, Umar *Radhiyallahu Anhu* berkata kepadanya, "Itulah yang aku sangkakan kepadamu wahai Abu Ishaq." Umar pun membersihkan nama baiknya, karena yang demikian hanya prasangkaannya terhadap dirinya. Sa'ad membaguskan shalat dan menunaikan shalat dengan kaumnya yang ia dijadikan amir di sana dengan shalat cara Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, namun demikian Umar *Radhiyallahu Anhu* sangat berhati-hati karena dirinya memikul tanggung-jawab dan mengetahui betul sejauh mana tanggung-jawabnya. Maka, ia mengutus sejumlah orang ke Kufah untuk bertanya kepada mereka tentang Sa'ad dan tingkah-lakunya. Para pria itu tidak masuk ke dalam suatu masjid dan bertanya tentang Sa'ad melainkan mereka memujinya karena kebaikannya.

Sehingga orang-orang itu tiba di masjid Bani Abs sehingga bertanya kepada mereka. Bangkitlah salah seorang dari mereka lalu berkata, "Sedangkan saya jika kalian bertanya kepada kami, maka sesungguhnya orang ini tidak adil dalam permasalahan, tidak suka memimpin peperangan dan tidak membagi rata." Ungkapannya bahwa dia tidak suka memimpin pasukan dimaksudkan bahwa dia tidak suka berjihad, tidak membagi rata dimaksudkan bahwa jika mendapatkan rampasan perang dia tidak membaginya secara adil, dan tidak adil

adalah jika menetapkan hukum di tengah-tengah orang banyak. Ia menuduhnya dengan tuduhan-tuduhan tersebut. Itulah tiga macam tuduhan. Maka, Sa'ad berkata, "Jika engkau katakan demikian, maka sungguh aku benar-benar akan berdo'a buruk untukmu tiga hal." Lalu ia berdo'a buruk untuknya agar sudi kiranya Allah memanjangkan umurnya dan kefakirannya serta menjadikannya rentan dengan berbagai fitnah. Kita senantiasa memohon ampunan kepada Allah. Tiga do'a yang sangat berat. Akan tetapi, Sa'ad *Radhiyallahu Anhu* mengecualikan dengan mengatakan, "Jika hamba-Mu ini berdiri karena riya' dan mencari nama, dengan kata lain: tidak berkata yang sesungguhnya, maka Allah mengabulkan do'anya." Jadilah orang itu panjang umur sehingga kedua alisnya turun menutupi kedua matanya karena lanjut usianya, fakir dan sangat rentan dari berbagai macam fitnah. Sekalipun ia dalam kondisi yang demikian dan usia yang sangat lanjut, namun kesukaannya adalah unjuk diri di hadapan gadis-gadis. Unjuk diri kepada mereka di pasar-pasar untuk mengganggu mereka, *na'udzu billah*. Dia mengatakan tentang dirinya sendiri, "Tua bangka yang menderita. Aku tertimpa do'a buruk Sa'ad." Inilah sebagian dari berbagai macam karamah yang dengannya Allah memuliakan Sa'ad bin Abi Waqqash *Radhiyallahu Anhu*. Di dalam kasus itu sangat banyak pengertian, diantaranya: Sesungguhnya orang yang memikul urusan orang banyak, maka dia tidak akan selamat dari mereka seperti apa pun kedudukannya. Dia pasti akan mendapatkan keburukan. Oleh sebab itu, Ibnu Al-Wardi di dalam *nazham*-nya yang sangat terkenal, pada bagian awalnya berkata,

اِعْتَزِلْ ذِكْرَ الْأَغَانِي وَالْغَزَلِ # وَقُلِ الْفَصْلَ وَجَانِبْ مَنْ هَزَلَ

وَدَعِ الذِّكْـــرَى لِأَيَّامِ الصِّبَى # فَلِأَيَّامِ الصِّبَى نَجْمٌ أَفَـــلَ

Jauhilah olehmu mengingat lagu-lagu dan canda yang sia-sia
Dan katakanlah kebenaran dan jauhilah canda yang sia-sia
Dan tinggalkanlah kenangan di masa kecil
Karena hari-hari tersebut bintang yang telah tenggelam

Berkenaan dengan hal ini sebagian orang mengutarakan hikmah:

إِنَّ نِصْفَ النَّاسِ أَعْدَاءٌ لِمَنْ # وَلِّيَ الْأَحْكَامَ ، هَذَا إِنْ عَدَلَ

Sesungguhnya separuh manusia akan menjadi musuh
Bagi orang yang memegang urusan hukum sekalipun ia berlaku adil

Di antara pengertian dari hadits ini adalah boleh berdo'a buruk bagi orang yang dizalimi atas orang yang menzalimi dirinya sesuai dengan kezalimannya, sebagaimana Sa'ad bin Abu Waqqash *Radhiyallahu Anhu* berdo'a dengan do'a-do'a tersebut atas orang yang menzalimi dirinya. Di antara pengertiannya yang lain lagi adalah bahwa Allah mengabulkan do'a orang yang terzalimi. Oleh sebab itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada Mu'adz bin Jabal ketika beliau mengutusnya ke Yaman dan memerintahkan kepadanya agar melakukan pemungutan zakat dari harta mereka,

إِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُوْمِ فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللهِ حِجَابٌ

"Jauhilah olehmu harta yang paling mulia yang mereka miliki dan waspadalah dari do'a orang yang terzalimi, karena sesungguhnya antara dirinya dan Allah tidak ada penghalang."

Orang terzalimi akan dikabulkan do'anya oleh Allah sekalipun dirinya adalah seorang yang kafir. Jika ia terzalimi lalu berdo'a buruk atas orang yang menzaliminya, maka Allah akan mengabulkan do'anya. Karena Allah *Azza wa Jalla* adalah hakim yang Maha Adil. Akan memperlakukan dengan adil bagi siapa saja yang terzalimi sekalipun ia seorang kafir. Maka, bagaimana jika orang yang terzalimi itu seorang Muslim?

Di antara pengertian hadits ini pula adalah bahwa diperbolehkan bagi manusia untuk melakukan pengecualian dalam do'a. Jika berdo'a buruk atas seseorang mengecualikan dengan mengatakan, "Ya Allah, jika dia demikian, maka lakukan terhadapnya demikian. Ya Allah, jika ia menzalimi diriku, maka sadarkan aku dengan perbuatannya atau beri dia demikian dan demikian." Anda berdo'a sepadan dengan kezalimannya atas diri Anda. Pengecualian di dalam do'a telah ada di dalam Al-Qur'an Al-Karim. Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berfirman,

"Dan orang-orang yang menuduh istrinya (berzina), padahal mereka tidak ada mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri, maka persaksian orang itu ialah empat kali bersumpah dengan nama Allah, sesungguhnya dia adalah termasuk orang-orang yang benar. Dan (sumpah) yang kelima bahwa laknat Allah atasnya, jika dia termasuk orang-orang yang berdusta. Istrinya itu dihindarkan dari hukuman oleh sumpahnya empat kali atas nama Allah sesungguhnya suaminya itu benar-benar termasuk orang-orang yang dusta. Dan (sumpah)

yang kelima bahwa laknat Allah atasnya jika suaminya itu termasuk orang-orang yang benar." (An-Nuur: 6-9)

Di antara pengertian hadits ini pula keseriusan Amirul Mukminin Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu* kepada penduduknya dan bagaimana dia memikul tanggung jawab dan sangat menghayati dan menyadarinya. Oleh sebab itu, ia terkenal dengan keadilannya dan kebaikannya dalam politik yang berkaitan dengan berbagai urusan, baik ketika dalam kondisi perang, damai, keagamaan dan keduniaan. Sesungguhnya dia adalah seorang khalifah terbaik setelah Abu Bakar. Bahkan suatu kebagusan di antara berbagai kebagusan Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu,* karena yang mengangkatnya menjadi pemimpin kaum Muslimin adalah Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu.* Al-Hasil, hadits ini memiliki berbagai pengertian yang kita membatasi diri kepada yang telah disebutkan di atas. Semoga Allah selalu memberikan taufik-Nya.

Hadits Ke-1352

وَعَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ أَنَّ سَعِيْدَ بْنَ زَيْدِ بْنِ عَمْرُو بْنِ نُفَيْلٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ خَاصَمَتْهُ أَرْوَى بِنْتُ أَوْسٍ إِلَى مَرْوَانَ بْنِ الْحَكَمِ، وَادَّعَتْ أَنَّهُ أَخَذَ شَيْئًا مِنْ أَرْضِهَا، فَقَالَ سَعِيْدٌ: أَنَا كُنْتُ آخُذُ مِنْ أَرْضِهَا شَيْئًا بَعْدَ الَّذِي سَمِعْتُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: مَاذَا سَمِعْتَ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: مَنْ أَخَذَ شِبْرًا مِنَ الْأَرْضِ ظُلْمًا، طُوِّقَهُ إِلَى سَبْعِ أَرَضِيْنَ، فَقَالَ لَهُ مَرْوَانُ: لَا أَسْأَلُكَ بَيِّنَةً بَعْدَ هَذَا، فَقَالَ سَعِيْدٌ: اللَّهُمَّ إِنْ كَانَتْ كَاذِبَةً، فَأَعْمِ بَصَرَهَا، وَاقْتُلْهَا فِي أَرْضِهَا، قَالَ: فَمَا مَاتَتْ حَتَّى ذَهَبَ بَصَرُهَا، وَبَيْنَمَا هِيَ تَمْشِي فِي أَرْضِهَا إِذْ وَقَعَتْ فِي حُفْرَةٍ فَمَاتَتْ.

وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ بِمَعْنَاهُ وَأَنَّهُ رَآهَا عَمْيَاءَ تَلْمَسُ الْجُدُرَ تَقُوْلُ: أَصَابَتْنِي دَعْوَةُ سَعِيْدٍ، وَأَنَّهَا مَرَّتْ عَلَى بِئْرٍ فِي الدَّارِ الَّتِي خَاصَمَتْهُ فِيْهَا، فَوَقَعَتْ فِيْهَا، فَكَانَتْ قَبْرَهَا

Dari Urwah bin Az-Zubair bahwa Sa'id bin Zaid bin Amr bin Nufail Radhiyallahu Anhu disengketakan Arwa bintu Aus dan diadukan kepada Marwan bin Al-Hakam. Dia menuduhnya telah merampas sebagian tanah miliknya. Maka, Sa'id berkata, "Apakah aku mengambil sebagian tanahnya setelah aku dengar dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam!" Marwan bertanya, "Apa yang engkau dengar dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam?" Ia menjawab, "Aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

مَنْ أَخَذَ شِبْرًا مِنَ الْأَرْضِ ظُلْمًا، طُوِّقَهُ إِلَى سَبْعِ أَرَضِيْنَ

"Barangsiapa mengambil sejengkal tanah dengan cara zalim, maka akan dikalungkan kepadanya tujuh lapis bumi."

Maka, Marwan berkata kepadanya, "Aku tidak akan meminta bukti lagi kepadamu setelah ini." Maka, Sa'id berkata, "Ya Allah, jika wanita ini berdusta, maka butakan matanya dan matikan dia di tanahnya (tempat ia menyengketakan tanahnya–*red.*)." *Urwah berkata, "Dia tidak mati melainkan setelah matanya buta. Dan ketika ia berjalan di atas tanah miliknya tiba-tiba terjerumus ke dalam lubang sehingga ia mati."* (Muttafaq alaih)

Di dalam riwayat Muslim dari Muhammad bin Zaid bin Abdullah bin Umar semakna dengan hadits di atas dan bahwa dia melihat wanita itu telah menjadi buta suatu ketika meraba-raba dinding seraya berkata, "Aku tertimpa do'a Sa'id." Kemudian suatu ketika ia berjalan di atas sebuah sumur yang ia pertikaikan sehingga ia terjerumus ke dalamnya dan akhirnya menjadi kuburnya.

SYARAH:

Di antara karamah para wali adalah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengijabah do'a mereka, sehingga mereka menyaksikannya dengan mata kepala mereka. Berikut ini Sa'id bin Zaid bin Amr bin Nufail *Radhiyallahu Anhu* salah satu dari sepuluh shahabat yang dijamin surga, disengketakan seorang wanita yang menuduhnya telah merampas sebagian tanah miliknya sehingga ia mengadukannya kepada

Marwan. Maka, Sa'id berkata, "Apakah aku mengambil sebagian tanahnya setelah aku mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَـــنِ اقْتَطَعَ شِبْرًا مِنَ الْأَرْضِ ظُلْمًا طَوَّقَهُ اللهُ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ سَبْعِ أَرَضِيْنَ أَوْ: طُوِّقَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ سَبْعِ أَرَضِيْنَ

"Barangsiapa mengambil sejengkal tanah dengan cara zalim, maka Allah akan mengalungkan tujuh lapis bumi kepadanya di Hari Kiamat." Atau, "Akan dikalungkan kepadanya tujuh bumi pada Hari Kiamat."

Dengan kata lain: "Bagaimana aku mengambil tanah darinya setelah aku mendengar hadits yang seperti itu dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*?" Setiap Mukmin beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, jika mendengar berita seperti itu yang telah datang dari orang yang jujur dan dipercaya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka dia tidak mungkin menzalimi seseorang pada tanah miliknya sekalipun hanya satu jengkal. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan bahwa jika Anda merampas satu jengkal tanah, dikaitkan dengan 'sejengkal' adalah untuk menunjukkan hal yang dilebihkan. Jika tidak, maka seseorang merampas kurang dari itu sekalipun hanya satu sentimeter, maka dia pada Hari Kiamat akan tetap dikalungi tujuh lapis bumi. Pada Hari Kiamat sejengkal tanah yang ia rampas itu akan datang dan tergantung di lehernya dari tujuh lapis bumi, karena bumi itu tujuh lapis. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

"Allahlah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi." (Ath-Thalaq: 12)

Jika orang memiliki tanah, maka ia memiliki hingga kedalaman tanahnya. Dan ia juga memiliki wilayah udaranya. Tak seorang pun bisa membangun sebuah jembatan di atasnya atau menggali parit di tanahnya. Karena bumi itu miliknya hingga lapisan paling bawahnya dan hingga langit paling atasnya, semuanya, sehingga jika pada Hari Kiamat dari semua itu ada yang diambil dengan cara zalim, maka ia akan datang pada Hari Kiamat dengan tanah itu dikalungkan pada lehernya. Kita senantiasa memohon ampun kepada Allah *Azza wa Jalla*.

Ketika penggabungan seluruh alam pada Hari Kiamat, maka segala sesuatu yang terkumpulkan, hingga semua macam binatang akan dikumpulkan, hingga onta dan sapi akan dikumpulkan pada Hari

Kiamat. Semua itu akan menyaksikan orang yang dikalungi bumi dari tujuh lapisnya itu, *na'udzu billah*. Oleh sebab itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَعَنَ اللهُ مَنْ غَيَّرَ مَنَارَ الْأَرْضِ

"Allah melaknat orang yang mengubah batas tanah."

غَيَّرَ مَنَارَ الْأَرْضِ 'yang mengubah batas tanah' adalah mengubah batasnya sehingga ia memasukkan tanah yang bukan miliknya. Ini dalil yang menunjukkan bahwa merampas tanah atau mengambil sebagian yang bukan haknya, adalah bagian dari dosa besar, karena atas dirinya kecelakaan yang besar itu, yaitu laknat yang akan ia angkut nanti di Hari Kiamat. Maka, bagaimana menurut Anda orang-orang di zaman sekarang ini yang merampas bermil-mil tanah bahwa berjuta-juta mil, *na'udzu billah*, yang bukan haknya. Mereka merampasnya sehingga menyempitkan wilayah penggembalaan kaum Muslimin. Membatasi kaum Muslimin untuk masuk ke daerah penggembalaan mereka atau ke dalam jalan mereka dan lain sebagainya. Mereka itu tentu akan dikalungi apa-apa yang telah mereka rampas nanti pada hari Kiamat, *na'udzu billah*, karena mereka mengambilnya dengan tanpa hak. Lapangan penggembalaan adalah milik seluruh kaum Muslimin. Jalur-jalur dan jalan-jalan seluruhnya adalah milik kaum Muslimin. Semua lembah –lembah yang kena hujan– seluruhnya adalah milik kaum Muslimin. Oleh sebab itu, para ulama berkata, "Sesungguhnya, manusia tidak berhak untuk menghidupkan lahan di dekat tempat tinggal sekalipun berkaitan dengan kemaslahatan tempat tinggal itu, sehingga jika ia mengelolanya dan menanaminya, maka dicabutlah tanaman dan dihancurkan bangunannya, jika lahan itu berkaitan dengan kemaslahatan negeri. Negeri adalah bukan milik Fulan atau orang tertentu akan tetapi milik kaum Muslimin pada umumnya. Sehingga sekalipun jika pejabat pemerintah kita harus mengambil sebagian tanah seseorang padahal tanah itu masih dibutuhkan warga negeri tersebut, maka orang itu tidak berhak memiliki tanah tersebut dengan cara yang sedemikian. Karena pejabat pemerintah bekerja demi kemaslahatan kaum Muslimin dan bukan hanya demi seseorang dengan mengalahkan kemaslahatan kaum Muslimin atau seseorang yang lain." Masalah ini sangat penting sekali. Oleh sebab itu, ketika nilai tanah menjadi sangat tinggi, manusia, *na'udzu billah*, saling bermusuhan antara sebagian dan sebagian yang lain. Mengklaim bahwa tanah tertentu adalah miliknya padahal tanah itu bukan miliknya, akan tetapi berposisi di dekat seseorang

lalu orang itu memasukkan sebagian darinya ke dalam miliknya. Tindakan yang demikian sangat berbahaya sekali, sehingga para ulama – aku katakan kepada kalian semua suatu perkataan yang kalian akan takjub dibuatnya– berkata, "Jika seorang manusia membangun suatu dinding lalu dengan membangunnya, yakni: dalam penambahan plesterannya di bagian dalam dinding menjadikan masuk satu sentimeter ke dalam pagar orang lain, maka yang demikian adalah kezaliman dan dengan tindakan sedemikian ia berhak disiksa di sisi Allah pada Hari Kiamat kelak. Sampai disitukah manusia?" Sekarang ini, *na'udzu billah*, banyak orang menelan bermil-mil atau bermeter-meter sekalipun telah ada ancaman yang keras ini. Sa'id bin Zaid *Radhiyallahu Anhu* ketika kepada Marwan diucapkan hadits itu ia berkata, "Sekarang aku tidak akan lagi meminta kepada engkau bukti", karena dia sangat mengerti bahwa Sa'id sama sekali tidak mungkin mengambil sebagian tanah seorang wanita tersebut dengan cara yang tidak benar. Sedangkan wanita itu, maka Sa'id berkata, "Ya Allah, jika wanita ini dusta, maka butakan matanya dan matikan dia di tanah miliknya", maka apa yang terjadi? Wanita itu dibutakan Allah *Azza wa Jalla* sebelum matinya dan ketika ia berjalan di atas tanah miliknya pada suatu hari ia tergelincir ke dalam sebuah sumur dan akhirnya sumur itu menjadi kuburannya di tempat tanah yang ia sengketakan dengan Sa'id bin Zaid *Radhiyallahu Anhu*. Itulah sebagian dari karamah Allah *Azza wa Jalla* untuk Sa'id bin Zaid. Allah *Ta'ala* mengabulkan do'anya dan ia sempat menyaksikannya dalam keadaan hidup sebelum kematiannya. Telah kita jelaskan di atas bahwa orang yang terzalimi do'anya sangat mustajab sekalipun dia adalah seorang kafir. Allah *Ta'ala* menang atas orang yang zalim karena Dia adalah Hakim Yang Maha Adil, tidak zalim dan tidak akan mengukuhkan seseorang pada kezalimannya. Allah *Ta'ala* telah berfirman di dalam Al-Qur'an Al-Karim,

> *"Sesungguhnya orang-orang yang aniaya itu tidak mendapat keberuntungan."* (Al-An'am: 21)

Orang zalim selamanya tidak akan mendapatkan keberuntungan. Oleh sebab itu, perhatikan kisah ini dan kisah Sa'ad bin Abu Waqqash *Radhiyallahu Anhu* yang telah kita paparkan di muka dan bagaimana Allah mengabulkan do'anya. Yang demikian adalah kebiasaan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berkenaan dengan para hamba-Nya. Kita memohon kepada Allah agar kiranya menjaga kami dan kalian semua dari kezaliman. Semoga Allah memberikan taufik-Nya.

Hadits Ke-1353

وَعَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَمَّا حَضَرَتْ أُحُدٌ دَعَانِي أَبِي مِنَ اللَّيْلِ فَقَالَ: مَا أُرَانِي إِلاَّ مَقْتُوْلاً فِي أَوَّلِ مَنْ يُقْتَلُ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَإِنِّي لاَ أَتْرُكُ بَعْدِي أَعَزَّ عَلَيَّ مِنْكَ غَيْرَ نَفْسِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَإِنَّ عَلَيَّ دَيْنًا فَاقْضِ، وَاسْتَوْصِ بِأَخَوَاتِكَ خَيْرًا، فَأَصْبَحْنَا، فَكَانَ أَوَّلَ قَتِيْلٍ، وَدَفَنْتُ مَعَهُ آخَرَ فِي قَبْرِهِ، ثُمَّ لَمْ تَطِبْ نَفْسِي أَنْ أَتْرُكَهُ مَعَ آخَرَ، فَاسْتَخْرَجْتُهُ بَعْدَ سِتَّةِ أَشْهُرٍ، فَإِذَا هُوَ كَيَوْمِ وَضَعْتُهُ غَيْرَ أُذُنِهِ، فَجَعَلْتُهُ فِي قَبْرٍ عَلَى حِدَّةٍ.

Dari Jabir bin Abdullah Radhiyallahu Anhuma ia berkata, "Ketika aku tiba di kancah Perang Uhud ayahku memanggilku di malam hari itu lalu berkata, "Tidak diperlihatkan kepadaku melainkan aku akan terbunuh sebagai orang pertama terbunuh dari kalangan para shahabat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Dan aku ada utang, maka bayarlah. Dan berwasiatlah tentang kebaikan kepada saudara-saudara perempuanmu." Kami di keesokan harinya dan ternyata ayahku adalah orang pertama yang terbunuh. Kemudian aku kuburkan bersamanya orang lain di dalam kuburnya. Kemudian hatiku merasa tidak lega hati meninggalkannya sekuburan dengan orang lain. Maka, aku keluarkan dari kuburnya setelah berlalu enam bulan, dan ternyata dia sama keadaannya seperti ketika aku letakkan selain telinganya. Maka, aku jadikan ia dalam kubur tersendiri." (Diriwayatkan Al-Bukhari)

SYARAH:

Di bagian yang lalu telah kita jelaskan sebagian dari berbagai karamah para wali yang telah disebutkan Penyusun *Rahimahullah* dalam bab berbagai karamah para wali dan keutamaan mereka. Dalam hadits ini disebutkan apa yang terjadi pada diri Abdullah bin Haram *Radhiyallahu Anhu* sebagai ayah Jabir bin Abdullah. Ia membangunkan putranya, Jabir, pada suatu malam dan berkata, "Tiada yang diperlihatkan kepadaku selain aku sebagai orang yang pertama kali

terbunuh ketika bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*" Hal itu terjadi sebelum berlangsung Perang Uhud. Kemudian ia berwasiat kepadanya dan berkata, "Sesungguhnya aku tidak meninggalkan setelahku orang yang lebih aku cintai daripadamu selain Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*" Lalu ia berwasiat agar menunaikan utang pada dirinya dan berwasiat kepadanya tentang saudara-saudara perempuannya. Kemudian setelah itu terjadilah Perang Uhud lalu ia *Radhiyallahu Anhu* terbunuh, Abdullah bin Haram. Orang yang terbunuh di dalam peperangan itu sebanyak tujuh puluh orang, sehingga sangat sulit bagi kaum Muslimin menggali untuk setiap orang satu kuburan. Mereka menguburkan dua atau tiga orang dalam satu kuburan. Dikuburkan bersama ayah Jabir, Abdullah bin Haram, orang lain, akan tetapi Jabir *Radhiyallahu Anhu* tidak merasa lega hati hingga kelak ia akan pisahkan antara ayahnya dan orang yang dikuburkan bersamanya. Ia gali kembali kubur ayahnya setelah berlalu enam bulan dari penguburannya. Ia dapati ayahnya seakan-akan baru dikuburkan pada hari itu juga. Tidak mengalami perubahan melainkan sedikit pada bagian telinganya. Lalu ia sendirikan dalam satu kuburan.

Sedangkan Jabir *Radhiyallahu Anhu* telah menyelesaikan utang ayahnya dan berwasiat baik kepada saudara-saudara perempuannya sehingga ia setelah itu menikah dengan seorang wanita janda sehingga dipertanyakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Apakah engkau telah menikah?" Ia menjawab, "Ya." Beliau bertanya, "Seorang gadis atau seorang janda?" Ia menjawab, "Janda." Beliau bertanya, "Mengapa engkau tidak menikah dengan seorang gadis sehingga ia bermain-main denganmu dan engkau bermain-main dengannya, engkau tertawa karenanya dan dia tertawa karena engkau?" Maka ia menjawab, "Wahai Rasulullah, ayahku meninggalkan saudara-saudara perempuanku kepadaku." Lalu ia menyebutkan bahwa menikahi seorang janda agar bisa mengurus adik-adik perempuannya. Dalam kisah ini karamah bagi ayah Jabir –Abdullah bin Haram– bahwa dia *Radhiyallahu Anhu* dibenarkan Allah mimpinya sehingga menjadi orang pertama yang terbunuh dalam Perang Uhud. Ia dimakamkan namun tidak dimakan tanah melainkan sebagian yang sangat kecil sekali setelah berlalu enam bulan dari pemakamannya. Ini adalah sebagian karamah padanya. Ketahuilah bahwa manusia jika telah dikuburkan, maka bumi akan memakannya sehingga tidak akan tersisa melainkan *ajabudzdzanab* 'ujung tulang ekor'. Ujung tulang ekor ini akan menjadi seperti layaknya biji benih untuk menciptakan manusia pada Hari

Kiamat kelak. Darinya akan tumbuh tubuh. Kecuali para nabi *alaihimushshalatu was-salam* di mana bumi tidak akan memakannya. Sebagaimana dalam sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

إِنَّ اللهَ حَرَّمَ عَلَى الْأَرْضِ أَنْ تَأْكُلَ أَجْسَادَ الْأَنْبِيَاءِ

"Sesungguhnya Allah telah mengharamkan kepada bumi untuk memakan tubuh para nabi."

Sedangkan terhadap selain para nabi bumi akan memakan jasad mereka. Akan tetapi, kadang-kadang Allah menghalangi bumi untuk memakan jasad seseorang sebagai karamah baginya. Semoga Allah memberikan taufik-Nya.

Hadits Ke-1354

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلَيْنِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَا مِنْ عِنْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي لَيْلَةٍ مُظْلِمَةٍ وَمَعَهُمَا مِثْلُ الْمِصْبَاحَيْنِ بَيْنَ أَيْدِيهِمَا، فَلَمَّا افْتَرَقَا صَارَ مَعَ كُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا وَاحِدٌ حَتَّى أَتَى أَهْلَهُ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ مِنْ طُرُقٍ، وَفِي بَعْضِهَا أَنَّ الرَّجُلَيْنِ أُسَيْدُ بْنُ حُضَيْرٍ، وَعَبَّادُ بْنُ بِشْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا

Dari Anas Radhiyallahu Anhu bahwa dua orang di antara para shahabat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam sedang keluar dari rumah Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pada suatu malam yang gelap gulita. Bersama keduanya seakan-akan ada dua buah lampu di tangan keduanya. Ketika keduanya berpisah, maka seakan-akan pada masing-masing dari keduanya satu buah penerangan hingga sampai pada keluarga masing-masing." (Diriwayatkan Al-Bukhari dari berbagai jalur. Pada sebagian jalur bahwa dua orang itu adalah Usaid bin Hudhair dan Abbad bin Bisyr *Radhiyallahu Anhuma*)

SYARAH:

Ini satu hadits yang disebutkan An-Nawawi *Rahimahullah* dalam bab karamah para wali dan keutamaan mereka. Yaitu hadits tentang dua orang: Usaid bin Hudhair dan Abbad bin Bisyr *Radhiyallahu*

Anhuma, di mana keduanya sedang berada di kediaman Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada suatu malam yang sangat gelap. Di masa itu di pasar-pasar tidak ada cahaya, bahkan di rumah-rumah pun tidak ada lampu. Kedua orang itu keluar dari kediaman Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada malam yang sangat gelap itu. Namun Allah *Ta'ala* menjadikan pada masing-masing dari kedua orang itu seakan-akan dua buah lampu. Yakni, seperti lampu listrik yang menerangi jalan untuk keduanya. Ini bukan dari hasil karya keduanya dan bukan disebabkan keduanya. Akan tetapi, Allah *Ta'ala* menjadikan cahaya yang memancar di hadapan keduanya hingga keduanya berpisah dan cahaya itu pun berpisah menjadi bersama masing-masing dari keduanya hingga keduanya sampai di rumah masing-masing. Ini adalah karamah dari Allah *Azza wa Jalla*. Di antara karamah dari Allah *Azza wa Jalla* adalah Dia memberi penerangan bagi jalan seorang hamba. Jalan yang nyata dengan faidahnya yang nyata pula. Dua orang *Radhiyallahu Anhuma* itu sama-sama berjalan dengan penerangan cahaya di antara keduanya, padahal di pasar-pasar tidak ada penerangan dan tidak ada pula cahaya, sedangkan malam sangat gelap sekali. Maka, Allah mengaitkan kepada keduanya cahaya ini. Di sana juga ada cahaya yang maknawi (abstrak) yang dilontarkan Allah *Ta'ala* di dalam hati seorang Mukmin sebagai karamah baginya. Anda sering menemukan sebagian para ulama yang dibukakan Allah untuknya berbagai macam ilmu yang sangat agung dan sangat luas dalam segala bidang dan ia dianugerahi pemahaman dan penghafalan serta kemampuan memperdebatkannya.

Di antara para ulama itu adalah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah*. Sosok ini dianugerahi Allah anugerah yang bermanfaat bagi umat Islam dan sampai kini umat Islam masih memanfaatkan kitab-kitabnya hingga sekarang ini, padahal ia telah wafat pada tahun 728 Hijriah sejak ratusan tahun yang lalu. Sedangkan umat Islam masih memanfaatkan kitab-kitabnya. Allah *Ta'ala* telah menganugerahinya ilmu yang agung dan pemahaman yang cemerlang. Juga kekuatan dalam perdebatan sehingga tak seorang pun yang bisa mendebatnya dalam suatu hal sama sekali. Hingga ia *Rahimahullah* berkata, "Manusia mana pun yang mendebatku dengan kebathilan dan berdalil dengan ayat atau dengan hadits, maka aku akan menjadikan ayat dan hadits itu dalil (pembantah atas) dirinya bukan sebagai dalil (penolong untuk)-nya." Ini sebagian dari nikmat Allah *Azza wa Jalla* bahwa Dia menganugerahi manusia kemampuan hingga batas sejauh itu. Bahkan hingga ia berbicara dengan para pendebat dan membantah mereka

lalu berkata kepada mereka, "Lihat dan perhatikan ungkapan Fulan di antara para pemimpin mereka di dalam bukunya Fulan dan para pengikut orang itu yang mendebatkan suatu perkara dengan Syaikhul Islam ternyata mereka tidak mengetahui sedikit pun tentang buku mereka sendiri sedangkan dia mengetahui apa-apa yang ada di dalam buku-bukunya." Perdebatannya ada di dalam buku الْعَقِيْدَةُ الْوَاسِطِيَّةُ dengan seorang Qadhi dari mazhab Maliki adalah sesuatu yang sangat mencengangkan. Seorang Qadhi dari mazhab Maliki itu berupaya agar penguasa memukulnya, akan tetapi dia berkata, "Ini tidak mungkin dan tidak berlaku di dalam mazhab Anda. Dan kalian wahai para pengikut mazhab Maliki telah mengatakan begini dan begitu. Namun tidak mungkin untuk berpihak kepada pemerintah dalam hal yang Anda katakan berdasarkan apa-apa yang ada di dalam mazhab Anda." Dengan demikian bungkamlah orang itu. Bagaimana dia mengetahui apa-apa dari mazhab kita sesuatu yang tidak kita ketahui? Baginya *Rahimahullah* pula dalam berbagai pengetahuannya yang sangat luas. Dia seorang yang alim dalam ilmu nahwu, bahasa Arab, sharaf dan balaghah. Sampai-sampai muridnya, Ibnu Al-Qayyim *Rahimahullah* dalam kitab بَدَائِعُ الْفَوَائِد menulis sebuah pembahasan yang sangat mendetail sekali berkenaan dengan perbedaan antara مَدْحٌ dan حَمْدٌ dan bagaimana bahasa Arab membedakan berbagai arti dalam berbagai kata dengan mendahulukan suatu huruf atau mengakhirkannya dengan suatu pembahasan yang sangat menakjubkan. Lalu ia berkata, "Guru kami *Rahimahullah* jika berbicara tentang masalah ini selalu dibawakan dengan gaya yang sangat mengagumkan, yakni berkenaan dengan masalah bahasa dan sharaf." Akan tetapi, dia sebagaimana dikatakan seorang penyair:

تَأَلَّقَ الْبَرْقُ نَجْدِيًّا فَقُلْتَ لَهُ # إِلَيْكَ عَنِّي فَإِنِّي عَنْكَ مَشْغُوْلُ

Berkilau kilat Nejed, maka kau katakan kepadanya

Jauhlah dariku sungguh aku sibuk tidak sempat bertemu denganmu

Dengan kata lain, Syaikhul Islam sangat sibuk dengan apa-apa yang jauh lebih besar dibandingkan dengan masalah-masalah balaghah atau sharaf. Dia sibuk dengan hal-hal yang lebih besar dari semua itu. Pada suatu hari ia tiba di Mesir yang di sana telah ada Abu Hayyan Al-Lughawi yang sangat terkenal dan sebagai seorang ahli tafsir dari kalangan para ulama besar dalam bab ini. Abu Hayyan memuji Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah,* dalam *Kashidah Ashma`* yang dikarang olehnya yang di antaranya berbunyi:

قُمِ ابْنَ تَيْمِيَّةَ فِي نَصْرِ شَرْعَتِنَا # مَقَامَ سَيِّدِ تَيْمٍ إِذَا عَطِلَتْ مَضَرَّهُ

Bangkitlah Ibnu Taimiyah untuk membela syariat kita

Menggantikan Abu Bakar dengan engkau terima bahayanya

Yang dimaksud dengan سَيِّدِ تَيْمٍ dalam bait itu adalah Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu*. Yakni, ia bangkit dalam Islam dalam ujian Islam dan berbagai macam bid'ah menggantikan posisi Abu Bakar di masa penuh ujian yang dipuji dalam sebuah *Kashidah Ashma`*. Ketika ia tiba di Mesir datanglah orang berbondong-bondong kepada Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah untuk mengambil manfaat dari ilmunya dan berdiskusi dengannya. Di antara mereka adalah Abu Hayyan. Ia berdiskusi dengannya berkenaan dengan perkara sekitar nahwu, karena Abu Hayyan adalah pakar dan ahli dalam bidang nahwu yang mengajak berdiskusi dalam bidang nahwu. Maka, Syaikhul Islam berkata kepadanya, "Ini salah, ini bukan berasal dari ungkapan Arab." Maka, ia bertanya kepadanya, "Bagaimana bisa demikian padahal Sibawaih sebagai imam para ahli Nahwu menyebutkan hal ini dalam kitabnya." Maka, Syaikhul Islam berkata kepadanya, "Apakah Sibawaih nabi nahwu yang wajib kita ikuti?" Sibawaih telah salah dalam kitabnya lebih dari delapan puluh tempat yang tidak Anda ketahui atau Sibawaih ketahui. Sibawaih menurut para pakar nahwu adalah seperti Al-Bukhari menurut para ahli hadits. Terkejutlah Abu Hayyan, bagaimana ia mengatakan ungkapan itu. Kemudian ia pergi darinya lalu menyusun sebuah qashidah yang mencelanya, *na'udzu billah*. Kemarin ia memujinya dan sekarang mencelanya. Yang penting, aku katakan bahwa jika Allah *Ta'ala* menganugerahkan berbagai macam karamah, maka orang itu menjadi seperti cahaya yang kongkrit yang digunakan untuk mendapatkan cahaya penerang oleh semua manusia, sebagaimana yang terjadi pada dua orang shahabat. Allah *Ta'ala* juga memberikan cahaya maknawi (abstrak) yang Dia lontarkan ke dalam hati seorang hamba yang beriman. Kita senantiasa memohon kepada Allah agar sudi kiranya melontarkan cahaya ke dalam hati kami dan kalian semua. Dengan cahaya itu manusia bisa berbicara tentang syariat Allah dan seakan-akan nash-nash itu di hadapan matanya. Ini adalah nikmat dari Allah atas seorang hamba. Maka, kita senantiasa memohon kepada Allah *Ta'ala* agar sudi kiranya menjadikan kita di antara para wali-Nya yang bertakwa dan para hamba-Nya yang shalih.

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: بَعَثَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشَرَةَ رَهْطٍ عَيْنًا سَرِيَّةً، وَأَمَّرَ عَلَيْهِمْ عَاصِمَ بْنَ ثَابِتٍ الْأَنْصَارِيَّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَانْطَلَقُوْا حَتَّى إِذَا كَانُوْا بِالْهَدْأَةِ، بَيْنَ عُسْفَانَ وَمَكَّةَ، ذُكِرُوْا لِحَيٍّ مِنْ هُذَيْلٍ يُقَالُ لَهُمْ: بَنُو لَحْيَانَ، فَنَفَرُوْا لَهُمْ بِقَرِيْبٍ مِنْ مِائَةِ رَجُلٍ رَامٍ، فَاقْتَصُّوْا آثَارَهُمْ، فَلَمَّا أَحَسَّ بِهِمْ عَاصِمٌ وَأَصْحَابُهُ، لَجَؤُوْا إِلَى مَوْضِعٍ فَأَحَاطَ بِهِمُ الْقَوْمُ، فَقَالُوْا: انْزِلُوْا، فَاعْطُوْا بِأَيْدِيْكُمْ وَلَكُمُ الْعَهْدُ وَالْمِيْثَاقُ أَنْ لَا نَقْتُلَ مِنْكُمْ أَحَدًا، فَقَالَ عَاصِمُ ابْنُ ثَابِتٍ: أَيُّهَا الْقَوْمُ أَمَّا أَنَا، فَلَا أَنْزِلُ عَلَى ذِمَّةِ كَافِرٍ: اللّٰهُمَّ أَخْبِرْ عَنَّا نَبِيَّكَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَرَمَوْهُمْ بِالنَّبْلِ فَقَتَلُوْا عَاصِمًا، وَنَزَلَ إِلَيْهِمْ ثَلَاثَةُ نَفَرٍ عَلَى الْعَهْدِ وَالْمِيْثَاقِ، مِنْهُمْ خُبَيْبٌ، وَزَيْدُ بْنُ الدَّثِنَةِ وَرَجُلٌ آخَرُ. فَلَمَّا اسْتَمْكَنُوْا مِنْهُمْ أَطْلَقُوْا أَوْتَارَ قِسِيِّهِمْ، فَرَبَطُوْهُمْ بِهَا. قَالَ الرَّجُلُ الثَّالِثُ: هٰذَا أَوَّلُ الْغَدْرِ وَاللهِ لَا أَصْحَبُكُمْ إِنَّ لِي بِهٰؤُلَاءِ أُسْوَةً، يُرِيْدُ الْقَتْلَى، فَجَرُّوْهُ وَعَالَجُوْهُ، فَأَبَى أَنْ يَصْحَبَهُمْ، فَقَتَلُوْهُ، وَانْطَلَقُوْا بِخُبَيْبٍ، وَزَيْدِ بْنِ الدَّثِنَةِ، حَتَّى بَاعُوْهُمَا بِمَكَّةَ بَعْدَ وَقْعَةِ بَدْرٍ، فَابْتَاعَ بَنُو الْحَارِثِ بْنِ عَامِرِ بْنِ نَوْفَلِ بْنِ عَبْدِ مَنَافٍ خُبَيْبًا، وَكَانَ خُبَيْبٌ هُوَ قَتَلَ الْحَارِثَ يَوْمَ بَدْرٍ، فَلَبِثَ خُبَيْبٌ عِنْدَهُمْ أَسِيْرًا حَتَّى أَجْمَعُوْا عَلَى قَتْلِهِ، فَاسْتَعَارَ مِنْ بَعْضِ بَنَاتِ الْحَارِثِ مُوْسَى يَسْتَحِدُّ بِهَا فَأَعَارَتْهُ، فَدَرَجَ بُنَيٌّ لَهَا وَهِيَ غَافِلَةٌ حَتَّى أَتَاهُ فَوَجَدَتْهُ مُجْلِسَهُ عَلَى فَخِذِهِ وَالْمُوْسَى بِيَدِهِ، فَفَزِعَتْ فَزْعَةً عَرَفَهَا خُبَيْبٌ. فَقَالَ: أَتَخْشَيْنَ أَنْ أَقْتُلَهُ مَا كُنْتُ لِأَفْعَلَ ذٰلِكَ! قَالَتْ: وَاللهِ مَا رَأَيْتُ أَسِيْرًا خَيْرًا مِنْ خُبَيْبٍ، فَوَاللهِ

لَقَدْ وَجَدْتُهُ يَوْمًا يَأْكُلُ قِطْفًا مِنْ عِنَبٍ فِي يَدِهِ وَإِنَّهُ لَمُوْثَقٌ بِالْحَدِيْدِ وَمَا بِمَكَّةَ مِنْ ثَمَرَةٍ، وَكَانَتْ تَقُوْلُ: إِنَّهُ لَرِزْقٌ رَزَقَهُ اللهُ خُبَيْبًا، فَلَمَّا خَرَجُوْا بِهِ مِنَ الْحَرَمِ لِيَقْتُلُوْهُ فِي الْحِلِّ، قَالَ لَهُمْ خُبَيْبٌ: دَعُوْنِي أُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ، فَتَرَكُوْهُ، فَرَكَعَ رَكْعَتَيْنِ، فَقَالَ: وَاللهِ لَوْلاَ أَنْ تَحْسِبُوْا أَنَّ مَا بِي جَزَعٌ لَزِدْتُ. اللّٰهُمَّ أَحْصِهِمْ عَدَدًا، وَاقْتُلْهُمْ بِدَدًا، وَلاَ تُبْقِ مِنْهُمْ أَحَدًا، وَقَالَ:

فَلَسْتُ أُبَالِي حِيْنَ أُقْتَلُ مُسْلِمًا # عَلَى أَيِّ جَنْبٍ كَانَ لِلّٰهِ مَصْرَعِي

وَذَلِكَ فِي ذَاتِ الْإِلَهِ وَإِنْ يَشَأْ # يُبَارِكْ عَلَى أَوْصَالِ شِلْوٍ مُمَزَّعِ

وَكَانَ خُبَيْبٌ هُوَ سَنَّ لِكُلِّ مُسْلِمٍ قُتِلَ صَبْرًا الصَّلاَةَ، وَأَخْبَرَ -يَعْنِي النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- أَصْحَابَهُ يَوْمَ أُصِيْبُوْا خَبَرَهُمْ، وَبَعَثَ نَاسٌ مِنْ قُرَيْشٍ إِلَى عَاصِمِ بْنِ ثَابِتٍ حِيْنَ حُدِّثُوْا أَنَّهُ قُتِلَ أَنْ يُؤْتَوْا بِشَيْءٍ مِنْهُ يُعْرَفُ، وَكَانَ قَتَلَ رَجُلاً مِنْ عُظَمَائِهِمْ، فَبَعَثَ اللهُ لِعَاصِمٍ مِثْلَ الظُّلَّةِ مِنَ الدَّبْرِ فَمَحَتْهُ مِنْ رَسُلِهِمْ، فَلَمْ يَقْدِرُوْا أَنْ يَقْطَعُوْا مِنْهُ شَيْئًا.

قَوْلُهُ: اَلْهَدْأَةُ: مَوْضِعٌ، الظُّلَّةُ: السَّحَابُ، الدَّبْرُ: النَّحْلُ

قَوْلُهُ: اُقْتُلْهُمْ بِدَدًا: بِكَسْرِ الْبَاءِ وَفَتْحِهَا، فَمَنْ كَسَرَ، قَالَ: هُوَ جَمْعُ بِدَّةٍ بِكَسْرِ الْبَاءِ، وَهِيَ النَّصِيْبُ، وَمَعْنَاهُ: اُقْتُلْهُمْ حِصَصًا مُنْقَسِمَةً لِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمْ نَصِيْبٌ، وَمَنْ فَتَحَ، قَالَ: مَعْنَاهُ مُتَفَرِّقِيْنَ فِي الْقَتْلِ وَاحِدٌ بَعْدَ وَاحِدٍ مِنَ التَّبْدِيْدِ

وَفِي هَذَا الْبَابِ أَحَادِيْثُ كَثِيْرَةٌ صَحِيْحَةٌ سَبَقَتْ فِي مَوَاضِعِهِ مِنْ هَذَا الْكِتَابِ، مِنْهَا حَدِيْثُ الْغُلاَمِ الَّذِي كَانَ يَأْتِي الرَّاهِبَ وَالسَّاحِرَ، وَمِنْهَا حَدِيْثُ جُرَيْجٍ، وَحَدِيْثُ أَصْحَابِ الْغَارِ الَّذِيْنَ أَطْبَقَتْ عَلَيْهِمُ الصَّخْرَةُ،

وَحَدِيْثُ الرَّجُلِ الَّذِي سَمِعَ صَوْتًا فِي السَّحَابِ يَقُوْلُ: اسْقِ حَدِيْقَةَ فُلَانٍ، وَغَيْرُ ذَلِكَ، الدَّلَائِلُ فِي الْبَابِ كَثِيْرَةٌ مَشْهُوْرَةٌ، وَبِاللهِ التَّوْفِيْقُ

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengutus sepuluh orang sebagai mata-mata yang dipimpin Ashim bin Tsabit Al-Anshari Radhiyallahu Anhu. Mereka bergerak untuk berangkat. Tatkala mereka telah sampai di Hud'ah antara Usfan dan Makkah, mendadak terdengar berita kedatangan mereka oleh salah seorang dari suku Bani Hudzail yaitu yang sering disebut: Bani Lahyan. Maka, segera mereka mengerahkan hampir berjumlah seratus orang pemanah. Sehingga mereka mengikuti Ashim dan kawan-kawan. Ketika Ashim dan kawan-kawan mengetahui mereka, segera berlindung ke suatu tempat sehingga kaum itu mengepungnya. Mereka berkata, "Menyerahlah dan angkat tangan kalian dan bagi kalian janji dan sumpah bahwa jika kalian menyerah kami tidak akan membunuh seorang pun dari kalian." Ashim bin Tsabit berkata, "Wahai kaum, kalau aku, maka aku tidak akan menyerah kepada orang kafir. Ya Allah, sampaikan tentang kami kepada Nabi-Mu Shallallahu Alaihi wa Sallam." Mereka segera dihujani dengan panah sehingga gugurlah Ashim. Dan tiga orang di antara mereka menyerah kepada kaum itu berdasarkan kepada perjanjian dan sumpah. Di antara mereka adalah Khubaib, Zaid bin Ad-Datsinah dan satu orang yang lain. Ketika ketiga orang ini telah menyerah, maka tiba-tiba tali busur mereka dilepas lalu mengikat ketiga orang itu dengannya. Orang ketiga itu berkata, "Ini adalah kedustaan yang pertama. Demi Allah aku tidak akan mengikuti kalian. Sesungguhnya bagiku pada mereka (yang telah terbunuh) ada suri teladan yang baik." Sehingga mereka memaksa dan memprosesnya, namun ia tetap enggan mengikuti mereka sehingga mereka membunuhnya. Lalu mereka pergi membawa Khubaib dan Zaid bin Ad-Datsinah sampai pada akhirnya mereka menjual kedua orang itu setelah kejadian Perang Badar. Bani Al-Harits bin Amir bin Naufal bin Abdi Manaf membeli Khubaib dan dia adalah orang yang membunuh Al-Harits pada Perang Badar. Sehingga Khubaib tetap bersama mereka sebagai tawanan hingga mereka sepakat untuk menghabisinya. Pada suatu hari Khubaib meminjam pisau cukur kepada salah seorang putri Al-Harits. Setelah Khubaib dipinjami pisau cukur itu tiba-tiba

seorang anak balita mereka merangkak ketika ibunya lalai terhadapnya sehingga sampai ke tempat Khubaib lalu duduk di pangkuannya sedangkan pisau cukur ada di tangannya. Sehingga ibunya sangat terkejut yang diketahui Khubaib. Maka, ia berkata, "Apakah kalian semua merasa takut jika aku membunuhnya sedangkan aku tidak akan melakukan yang demikian." Perempuan itu berkata, "Demi Allah, aku belum pernah menemukan seorang tawanan yang lebih utama daripada Khubaib. Maka, demi Allah, aku telah melihat pada suatu hari ia makan setangkai buah anggur di tangannya padahal tangannya itu terbelenggu dengan besi sedangkan di Makkah tidak ada buah-buahan." Perempuan itu lalu berkata, "Itu tentu rezeki yang diberikan langsung oleh Allah untuk Khubaib." Setelah mereka keluar dari daerah Haram untuk mereka bunuh di tanah halal, Khubaib berkata kepada mereka, "Izinkan aku menunaikan shalat dua raka'at." Mereka pun meninggalkannya sehingga ia melakukan shalat dua raka'at. Ia berkata lagi, "Demi Allah, jika kalian tidak menyangka bahwa aku takut mati dibunuh pasti aku akan tambah shalatku. Ya Allah, hitunglah bilangan mereka, bunuhlah mereka bercerai-berai dan jangan tinggalkan seorang pun di antara mereka." Kemudian ia berkata,

Aku tiada peduli terbunuh selama sebagai seorang Muslim

Bagaimanapun aku gugur asal karena Allah

Semua itu tergantung kepada Dzat Tuhan, jika Dia berkehendak

Memberkahi potongan-potongan tubuh yang terserak

Khubaib adalah orang yang pertama membuat ketetapan bagi setiap Muslim yang akan dibunuh, yaitu melakukan shalat. Dan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam telah menyampaikan berita apa yang menimpa mereka yang diutus sebagai mata-mata kepada para shahabatnya. Kemudian orang-orang Quraisy mengutus beberapa orang untuk mengambil jenazah Ashim untuk mereka binasakan karena dia telah membunuh salah seorang pembesar mereka. Namun Allah mengirimkan untuk Ashim semacam lebah laksana payung dari awan di atas jenazah Ashim yang melindunginya, sehingga mereka tidak mampu mengambil sepotong pun dari tubuhnya." (Diriwayatkan Al-Bukhari)

Ungkapan mereka الْهَدَأَةُ adalah nama tempat. الظُّلَّةُ adalah awan. الدَّبْرُ adalah lebah.

Ungkapan: اقْتُلُوهُمْ بِدَدًا dengan *baa kasrah* atau *baa fathah*, orang yang mengkasrahkan berkata bahwa kata itu adalah bentuk jamak dari kata بِدَّة dengan *baa kasrah* yang artinya adalah bagian. Sedangkan maknanya, "Bunuh mereka dengan terserak-serak dan setiap orang dari mereka memiliki bagiannya." Sedangkan orang yang memfathahkan berkata, "Artinya terpisah-pisah dalam keterbunuhannya, satu demi satu, yang berasal dari kata التَّبْدِيد yang berarti penghancuran."

Dalam bab ini sejumlah hadits yang sangat banyak dan shahih sebagaimana yang berlalu di tempat masing-masing dari kitab ini. Di antaranya hadits pemuda yang datang kepada seorang rahib (pendeta) dan kepada seorang tukang sihir. Di antaranya lagi hadits Juraij, hadits penghuni gua yang tertutup batu besar di atasnya, hadits orang yang mendengar suara dari awan yang menyerukan, "Sirami kebun Fulan" dan lain sebagainya. Pendukung bab ini sangat banyak dan sangat terkenal. Hanya di sisi Allahlah taufik.

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* telah memaparkan sejumlah hadits dalam bab berbagai macam karamah para wali dan keutamaan mereka. Di antaranya hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* berkenaan dengan kisah Ashim bin Tsabit Al-Anshari dan kawannya. Mereka bersepuluh diutus Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai mata-mata untuk memata-matai musuh yang dirahasiakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ketika mereka sampai di dekat Makkah mereka diketahui sekelompok orang dari Hudzail sehingga mereka menghadang dengan jumlah sekitar seratus orang semua ahli memanah. Mereka mengikuti pergerakan Ashim dan kawan-kawan sehingga berhasil mengepung mereka lalu meminta mereka agar menyerah dengan aman dan jaminan berupa janji bahwa mereka tidak akan membunuh seorang pun dari Ashim dan kawan-kawan. Sedangkan Ashim berkata, "Demi Allah, aku tidak menyerah dengan janji seorang kafir, karena orang kafir itu telah khianat kepada Allah *Azza wa Jalla*. Siapa saja khianat kepada Allah pasti khianat kepada para hamba Allah." Oleh sebab itu, ketika Abu Musa Al-Asy'ari *Radhiyallahu Anhu* menulis surat kepada Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu* mengatakan bahwa padanya seorang Nasrani yang sangat pandai di bidang akuntansi dan menghimpun harta, karena dia adalah orang yang pintar dalam ilmu hitung. Maka, Umar mengirim surat kepadanya

berkata, "Aku tidak merasa aman dari orang yang khianat kepada Allah dan Rasul-Nya, karena setiap orang kafir adalah pengkhianat dan jangan beri dia jabatan di Baitul Maal." Maka, sekali lagi Abu Musa mengirimkan surat kepada Umar dengan mengatakan, "Orang ini sangat langka. Tidak ada orang yang sepandai dia dalam ilmu hitung." Maka, Umar mengirim surat lagi kepadanya dengan mengatakan,

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ، مِنْ أَمِيْرِ الْمُؤْمِنِيْنَ عَبْدِ اللهِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ:
مَاتَ النَّصْرَانِيُّ وَالسَّلاَمُ

"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Dari Amirul Mukminin Abdullah Umar bin Al-Khaththab: Nasrani itu telah mati, wassalam."

Satu kalimat: " *Nasrani itu telah mati*." Dengan kata lain, anggap saja dia itu telah mati. Apakah jika ia mati, maka akuntansi di kalangan kita akan berhenti. Dengan demikian, maka putuslah keinginan Abu Musa Al-Asy'ari *Radhiyallahu Anhu*. Yang penting bahwa Ashim bin Tsabit *Radhiyallahu Anhu* enggan untuk menyerah kepada janji orang-orang kafir, karena mereka tidak beriman. Setiap orang kafir adalah orang yang tidak amanah. Kemudian mereka menghujani Ashim dan kawan-kawan dengan anak panah, yakni orang-orang Hudzail itu menghujani para shahabat yang sepuluh orang sehingga mereka menewaskan Ashim dan enam orang lainnya. Tinggallah tiga orang. Mereka berkata, "Kami menyerah dan akan melihat apakah orang-orang kafir setia kepada janji atau tidak." Ketiganya diambil orang-orang Hudzail yang membuka tali busur dan mengikat ketiganya dengan tali itu. Tangan ketiganya diikat. Salah seorang berkata, "Ini adalah kedustaan yang pertama-tama. Aku tidak mungkin ikut mereka." Mereka terus berupaya memaksanya, namun ia berkata, "Tidak akan untuk selama-lamanya." Akhirnya mereka membunuhnya. Kemudian mereka pergi dengan membawa Khubaib dan seorang kawannya ke Makkah lalu mereka menjual keduanya. Khubaib dibeli sekelompok orang dari warga Makkah karena Khubaib telah membunuh salah seorang pemimpin mereka pada Perang Badar sehingga mereka berpandangan bahwa sekarang adalah kesempatan untuk membunuhnya. Mereka menahannya di kalangan mereka sebagai tawanan dengan tangan terbelenggu besi. Pada suatu hari dia dalam sebuah rumah dengan tangan terbelenggu. Tiba-tiba seorang balita anak tuan rumah merangkak masuk mendekati Khubaib *Radhiyallahu Anhu*. Dia seakan-akan

terlihat kasih dan sayang kepadanya layaknya orang yang sayang kepada anak-anak dan lembut kepadanya. Oleh sebab itu, jika Anda melihat bahwa di dalam jiwa Anda ada rasa kasih-sayang kepada anak-anak, maka hal itu adalah pertanda kasih-sayang Allah kepada Anda, karena para penyayang akan disayangi Allah *Azza wa Jalla*. Oleh sebab itu, Al-Aqra' bin Al-Habis berkata ketika melihat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mencium –saya kira adalah Hasan dan Husain–.

Ia berkata, "Sesungguhnya aku memiliki sepuluh orang anak, tak satu pun yang pernah kucium." Maka, beliau bersabda, "Maka akan menjadi lebih berhak jika Allah mencabut rasa kasih-sayang dalam hatimu." Sesungguhnya Allah itu mencintai di antara para hamba-Nya yang pengasih-sayang. Khubaib mengambil bayi itu dan menduduk-kannya di atas pahanya, sedangkan dia telah meminjam sebuah pisau cukur kepada tuan rumah untuk mencukur bulu-bulunya. Ketika itu bayi bermain-main dan ibunya lalai akan anaknya itu. Ketika melihatnya ia sudah berada di atas paha Khubaib yang sedang memegang pisau cukur sehingga ibunya menyangka bahwa itu adalah kesempatan bagi Khubaib. Apa yang Khubaib lakukan? Menyembelih bayi itu? Pisau cukur di tangannya dan bayi itu sendirian di pihaknya. Akan tetapi, dia *Radhiyallahu Anhu* adalah seorang yang amanah. Seorang shahabat yang mulia. Ketika ia melihat bahwa ibu bayi itu merasa sangat ketakutan, maka ia berkata, "Demi Allah, aku tidak akan menyembelihnya." Sang ibu itu berkata, "Demi Allah, aku belum pernah melihat seorang tawanan yang lebih baik daripada Khubaib. Pada suatu hari aku melihatnya sedang makan setangkai buah anggur di tangannya. Sedangkan ketika itu di Makkah tidak ada buah-buahan. Maka, aku tahu bahwa semua itu dari sisi Allah *Azza wa Jalla*. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyediakan untuknya anggur itu ketika ia menjadi tawanan yang tidak bisa mengambil sikap untuk dirinya sendiri sedikit pun dan tidak bisa pergi ke pasar untuk berbelanja atau makan di bawah belas-kasihan mereka itu. Akan tetapi, Allah *Jalla wa 'Ala* memudahkannya untuk mendapatkan setangkai buah anggur yang ia makan ketika sedang berada di kota Makkah." Maka, ibu itu mengetahui bahwa semua itu langsung dari sisi Allah. Ini sama dengan kisah Maryam *Radhiyallahu Anha*. Allah berfirman,

> *"Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata, 'Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?' Maryam menjawab, 'Makanan itu dari*

sisi Allah'. Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab. " (Ali Imran: 37)

Yang demikian adalah bagian dari karamah Allah *Ta'ala* yang Dia berikan kepada Khubaib *Radhiyallahu Anhu* yang dimuliakan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Turun kepadanya meja makan yang berisi buah anggur yang bisa ia makan ketika menjadi seorang tawanan di Makkah. Ia tetap menjadi tawanan hingga pada akhirnya kaum yang orang tuanya tewas di tangan Khubaib itu sepakat untuk membunuhnya. Akan tetapi, mereka karena tradisi memuliakan tanah haram berkata, "Kita bunuh dia di luar tanah haram." Karena jika seseorang membunuh orang lain di luar tanah haram lalu berlari masuk ke tanah haram, maka ia tidak boleh dibunuh di dalam tanah haram. Allah *Ta'ala* berfirman,

"... barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah ia." (Ali Imran: 97)

Sikap demikian adalah sebuah tradisi di kalangan mereka. Akan tetapi, apa yang akan kita lakukan dengan seorang penjahat itu. Mereka berkata, "Kita tidak membunuhnya di atas tanah haram. Akan tetapi, kita tekan dia hingga keluar. Bagaimana kita menekannya?" Para ulama berkata, "Tidak diajak makan, tidak diajak minum, tidak dijual kepadanya, tidak dibeli darinya, tidak diajak bicara. Kita tekan dia hingga bumi yang lapang ini terasa sempit baginya." Ketika itu apa yang ia lakukan? Ia keluar. Jika ia keluar, maka kita tegakkan apa-apa yang menjadi haknya.

Yang penting, mereka keluar menuju luar tanah haram ke tanah halal untuk membunuhnya. Khubaib meminta kepada mereka agar membiarkan dirinya untuk menunaikan shalat dua raka'at, karena semulia-mulia amal perbuatan badan adalah shalat dan karena shalat adalah tali penghubung antara seorang hamba dan Rabbnya *Azza wa Jalla*. Mereka memberinya izin untuk menunaikan shalat dua raka'at. Usai menunaikan shalat dua raka'at dan ia berkata, "Jika tidak karena aku takut bahwa kalian semua akan mengatakan, 'Dia melarikan diri dari pembunuhan atau dengan kalimat yang lain tentu aku tambah shalatku'." Akan tetapi, dia *Radhiyallahu Anhu* shalat dua raka'at saja kemudian melantunkan dua buah bait syair:

فَلَسْتُ أُبَالِي حِيْنَ أُقْتَلُ مُسْلِمًا # عَلَى أَيِّ جَنْبٍ كَانَ لِلّٰهِ مَصْرَعِي

وَذَلِكَ فِي ذَاتِ الْإِلَهِ وَإِنْ يَشَأْ # يُبَارِكْ عَلَى أَوْصَالِ شِلْوٍ مُمَزَّعِ

Aku tiada peduli terbunuh selama sebagai seorang Muslim
Bagaimanapun aku gugur asal karena Allah
Semua itu tergantung kepada Dzat Tuhan, jika Dia berkehendak
Memberkahi potongan-potongan tubuh yang terserak

Mereka pun membunuhnya. Sedangkan Ashim bin Tsabit juga memiliki karamah yang lain di mana kita akan membahasnya, insya Allah.

Kini insya Allah, kita akan membahas apa-apa yang tersisa dari hadits tentang kisah Ashim bin Tsabit dengan kawan-kawannya yang diutus Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai mata-mata sebuah serangan. Yakni, semacam mata-mata yang mengintip musuh. Dalam kisah itu ketika Khubaib *Radhiyallahu Anhu* dibawa keluar dari tanah haram untuk dibunuh berkata, "Biarkan aku menunaikan shalat dua raka'at." Lalu ia berkata, "Jika aku tidak takut bahwa kalian akan menyangka aku merasa takut, tentu aku tambah shalatku." Karena dia *Radhiyallahu Anhu* adalah orang yang sangat antusias untuk menunaikan shalat dan sangat suka memperbanyak melakukannya ketika akan mati. Kemudian ia *Radhiyallahu Anhu* berdo'a buruk untuk mereka dengan tiga macam isi do'a sebagai berikut:

اللَّهُمَّ أَحْصِهِمْ عَدَدًا، وَاقْتُلْهُمْ بِدَدًا، وَلاَ تُبْقِ مِنْهُمْ أَحَدًا

"Ya Allah, hitunglah bilangan mereka, bunuhlah mereka bercerai-berai dan jangan tinggalkan seorang pun di antara mereka."

Lalu Allah mengabulkan do'anya. Tiada seorang pun yang berlalu setahun, mereka semua telah terbunuh. Ini adalah karamah yang dimilikinya. Lalu ia bernasyid dengan syair berikut:

فَلَسْتُ أُبَالِي حِيْنَ أُقْتَلُ مُسْلِمًا # عَلَى أَيِّ جَنْبٍ كَانَ لِلّٰهِ مَصْرَعِي

وَذَلِكَ فِي ذَاتِ الْإِلَهِ وَإِنْ يَشَأْ # يُبَارِكْ عَلَى أَوْصَالِ شِلْوٍ مُمَزَّعِ

Aku tiada peduli terbunuh selama sebagai seorang Muslim
Bagaimanapun aku gugur asal karena Allah
Semua itu tergantung kepada Dzat Tuhan, jika Dia berkehendak
Memberkahi potongan-potongan tubuh yang terserak

Karamah yang dimiliki tokoh ini bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberi rezeki untuknya berupa buah-buahan yang tidak ada di Makkah. Dia memakannya dengan tangannya ketika tangannya terbelenggu dengan belenggu yang terbuat dari besi. Dia adalah orang yang mula-mula melakukan shalat sunnah ketika akan dibunuh. Dia melakukan hal itu yang ditegaskan Allah dan Rasul-Nya. Kemudian dia berdo'a buruk untuk kaum itu. Allah pun mengijabah do'anya.

Sedangkan Ashim bin Tsabit *Radhiyallahu Anhu* yang terbunuh adalah orang yang dikenal kaum dari kalangan Quraisy bahwa dia adalah orang yang telah membunuh salah seorang pemimpin mereka. Sehingga mereka mengutus sekelompok orang untuk mengambil sebagian anggota tubuhnya yang paling mudah untuk mengenalinya sehingga mereka merasa puas bahwa dia benar-benar telah terbunuh. Ketika kelompok itu tiba untuk mengambil bagin dari tubuhnya yang paling mudah untuk dikenali, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengirimkan sesuatu seperti payung dari lebah. Lebah yang besar yang dengannya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* melindunginya dari jarahan kelompok itu. Sehingga mereka tidak mampu mendekatinya dan akhirnya pulang dengan kegagalan. Ini juga bagian dari karamah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* untuk Ashim bin Tsabit *Radhiyallahu Anhu* bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* melindungi jasadnya setelah ia tewas dari para musuh yang hendak memutilasi jasadnya.

Karamah itu sangat banyak disebutkan Penyusun *Rahimahullah* yang di antaranya apa-apa yang disebutkan dalam kitab ini dan disebutkan pula secara terpisah-pisah dalam kitab ini pula.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* berkata, "Di antara akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah membenarkan keberadaan berbagai macam karamah para wali dan apa-apa yang diperjalankan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* di tangan mereka berupa berbagai macam ilmu, ketersingkapan berbagai macam rahasia, kemampuan tertentu dan berbagai macam ketentuan." Ia juga berkata, "Berbagai macam karamah itu ada di kalangan umat sebelum umat ini dan di tengah-tengah umat ini hingga Hari Kiamat." Ia juga menyebutkan sejumlah karamah yang banyak di dalam kitabnya: اَلْفُرْقَانُ بَيْنَ أَوْلِيَاءِ الرَّحْمَنِ وَأَوْلِيَاءِ الشَّيْطَانِ .

KITAB: HAL-HAL YANG DILARANG

BAB 248
PENGHARAMAN GHIBAH DAN PERINTAH MENJAGA LIDAH

Penyusun *Rahimahullah* berkata dalam bab pengharaman ghibah dan kewajiban menjaga lidah. Kemudian ia menyebutkan sejumlah ayat yang sejalan dengan makna ini. Ghibah dijelaskan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika beliau bersabda kepada para shahabatnya,

أَتَدْرُوْنَ مَا الْغِيْبَةُ؟ قَالُــوْا: اللهُ وَرَسُــوْلُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ، قَالُــوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُوْلُ، قَالَ: إِنْ كَانَ فِيْهِ مَا تَقُوْلُ فَقَدِ اغْتَبْتَهُ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيْهِ مَا تَقُوْلُ فَقَدْ بَهَتَّهُ

"Tahukan kalian apakah ghibah itu?" Para Shahabat berkata, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu." Beliau bersabda, "Engkau menyebut-nyebut apa-apa pada saudaramu yang tidak ia sukai." Para shahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apa pendapat engkau jika padanya apa-apa yang aku katakan?" Beliau menjawab, "Jika padanya apa-apa yang engkau katakan, maka engkau telah ghibah kepadanya, sedangkan jika padanya tidak ada apa-apa yang engkau katakan, maka engkau telah membuat kebohongan terhadapnya."

Yang harus diperhatikan dalam hal ini adalah ghibah termasuk dosa besar yang tidak bisa dihapuskan dengan shalat atau dengan sedekah atau dengan puasa atau dengan lain-lainnya berupa amal-amal shalih. Akan tetapi, dia akan tetap berada dalam timbangan. Ibnu Abdul Qawi *Rahimahullah* berkata dalam sebuah *nadzam* tentang adab,

وَقَدْ قِيْلَ غِيْبَةٌ وَنَمِيْمَةٌ # وَكِلْتَاهُمَا كُبْرَى عَلَى نَصِّ أَحْمَدَ

Telah dikatakan tentang ghibah dan adu domba

Keduanya dosa besar menurut tulisan Ahmad

Yakni, Ahmad bin Hanbal *Rahimahullah*. Dengan kata lain, dia telah menulis bahwa ghibah dan adu domba adalah di antara dosa-dosa besar. Ungkapan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika mendefinisikan ghibah adalah *"engkau menyebut-nyebut apa-apa pada saudaramu yang tidak ia sukai"*, mencakup apa-apa yang tidak ia sukai berupa cacat fisik, misalnya jika Anda lakukan ghibah bahwa dia pincang atau bermata satu atau tinggi atau pendek dan lain sebagainya, yang demikian adalah ghibah. Atau cacat akhlak (moral) sebagaimana jika Anda sebutkan bahwa dia bukan orang baik-baik, yakni: suka mengejar-ngejar wanita, melihat wanita lain, melihat bujang muda dan aib lain. Atau aib keagamaan, misalnya Anda mengatakan bahwa dia adalah orang yang melakukan bid'ah atau dia tidak shalat berjama'ah atau dia tidak melakukan demikian demikian. Anda menghinanya dengan ketiadaannya dan karenanya dinamakan ghibah karena dilakukan ketika ketiadaan seseorang. Sedangkan jika hal itu Anda lakukan di hadapannya, maka dinamakan mencaci dan tidak dinamakan ghibah (mengumpat). Ungkapan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

إِنْ كَانَ فِيْهِ مَا تَقُوْلُ فَقَدِ اغْتَبْتَهُ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيْهِ مَا تَقُوْلُ فَقَدْ بَهَتَّهُ

"Jika padanya apa-apa yang engkau katakan, maka engkau telah ghibah kepadanya, sedangkan jika padanya tidak ada apa-apa yang engkau katakan, maka engkau telah membuat kebohongan terhadapnya."

Dengan kata lain, Anda telah membuat kebohongan padanya dengan ghibah. Dengan menghilangkan bagian kedua karena telah sangat dimaklumi. Padanan hal itu dalam suatu ungkapan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada suatu hari bersabda,

لَيْتَ أَنَّا نَرَى إِخْوَانَنَا، قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَوَلَسْنَا إِخْوَانَكَ؟ قَالَ: لاَ، أَنْتُمْ أَصْحَابِي، وَإِخْوَانُنَا هُمُ الَّذِيْنَ يَأْتُوْنَ مِنْ بَعْدِي

"Aduhai kiranya kami bisa melihat saudara-saudara kami." Para shahabat berkata, "Wahai Rasulullah, bukankah kami ini saudara-saudara engkau?" Beliau menjawab, "Tidak, kalian adalah para shahabatku, sedangkan saudara-saudaraku adalah mereka yang datang sepeninggalku."

Dengan kata lain, mereka itu beriman kepada beliau sekalipun tidak berjumpa dengan beliau. Ungkapan beliau, "Kalian adalah para shahabatku", tidak dimaksudkan dengan ucapan itu menafikan persaudaraan, bahkan para shahabat adalah saudara-saudara dan shahabat-shahabat beliau, sedangkan mereka yang datang sepeninggal beliau bukanlah shahabat beliau. Demikian juga ucapan "engkau telah mengada-ada sesuatu padanya", adalah tidak mungkin ghibah, akan tetapi ghibah dan mengada-ada. Ketahuilah bahwa ghibah akan bertambah buruk dan bertambah dosa sepadan dengan apa yang Anda sampaikan kepadanya. Ghibah kepada orang pada umumnya tidak sama dengan ghibah kepada seorang alim atau tidak sama dengan ghibah kepada pemimpin atau direktur atau menteri atau lain-lainnya. Karena ghibah kepada pemimpin, baik yang kecil permasalahannya atau besar lebih parah daripada ghibah kepada orang yang tidak memegang tampuk kepemimpinan dan tidak memegang suatu masalah atau wilayah. Karena jika Anda ghibah kepada orang pada umumnya, maka Anda secara pribadi berbuat tidak baik kepada mereka, sedangkan jika Anda ghibah kepada orang yang memegang tanggung jawab, maka Anda telah berbuat buruk kepadanya dan kepada apa-apa yang ada di bawah tanggung jawab kepemimpinannya berupa urusan kaum Muslimin. Misalnya, Anda melakukan ghibah terhadap seorang alim dari kalangan para ulama. Ini tidak diragukan merupakan pelanggaran oleh pribadi Anda atas dirinya yang sama saja dengan kaum Muslimin lainnya. Akan tetapi, Anda juga telah berbuat buruk kepada apa-apa yang ia emban berupa syariat. Seorang alim pengemban syariat jika Anda melakukan ghibah kepadanya, maka dia akan jatuh (wibawahnya) menurut pandangan orang banyak. Jika jatuh (wibawahnya) dalam pandangan orang banyak, maka kata-katanya tidak akan bisa diterima dan mereka tidak akan kembali lagi kepadanya dalam urusan agama mereka. Sehingga apa-apa yang ia cari berupa kebenaran menjadi diragukan, karena Anda telah melakukan ghibah kepadanya. Yang demikian adalah kejahatan besar terhadap syariat.

Demikian juga para amir (pemimpin). Jika Anda melakukan ghibah kepada seorang amir atau seorang raja atau seorang pemimpin dan lain sebagainya, maka yang demikian bukan ghibah perorangan terhadapnya saja, akan tetapi ghibah terhadapnya dan kerusakan pada reputasi kepemimpinannya. Karena jika Anda melakukan ghibah kepada seorang amir atau seorang menteri atau seorang raja, maka artinya Anda telah memanas-manasi hati rakyat terhadap para pemim-

pin mereka. Jika hati-hati rakyat memanas terhadap para pemimpin mereka, maka Anda dalam kondisi demikian telah berbuat buruk kepada rakyat dengan keburukan yang sangat besar. Karena yang demikian akan menjadi penyebab timbulnya kekacauan di kalangan semua orang, perpecahan dan pertikaian di kalangan masyarakat luas. Sekarang bisa jadi dengan lontaran kata-kata, dan besok menjadi lontaran dengan anak panah, karena hati jika memanas dan membenci para pemimpinnya, maka tidak mungkin mereka akan taat kepada perintah-perintahnya. Jika Anda perintahkan untuk berbuat kebaikan, maka dia akan melihatnya sebagai keburukan. Oleh sebab itu, seorang penyair bertutur dengan ungkapan yang jujur dan benar, ia berkata,

وَعَيْنُ الرِّضَا عَنْ كُلِّ عَيْبٍ كَلِيْلَةٌ # كَمَا أَنَّ عَيْنَ السُّخْطِ تُبْدِي الْمَسَاوِيَا

Mata ridha akan tumpul menatap semua cacat
Mata murka melihat semuanya serba keburukan

Misalnya, jika Anda melakukan ghibah terhadap salah seorang pembesar yang memiliki kewenangan atas urusan kaum Muslimin, pemimpin keagamaan, atau pemimpin eksekutif dan pemerintahan, maka sesungguhnya Anda telah berbuat buruk kepada kaum Muslimin pada umumnya dengan tidak Anda sadari, yang oleh sebagian orang disangka bahwa yang demikian bisa meredakan haus atau mendinginkan hati yang mendidih, akan tetapi bagaimana dia menuangkan kendinya di atas kondisi yang tenteram agar kondisi aman itu berubah menjadi suasana yang mengerikan, membalik ketenteraman itu menjadi kesedihan atau membalik kepercayaan kepada orang alim itu menjadi sikap menarik kepercayaan. Jika Anda memiliki sesuatu yang memanaskan hati atau jika dada Anda sarat dengan kemarahan, maka tuangkan kepada diri Anda sendiri sebelum Anda menumpahkannya kepada selain diri Anda sendiri. Lihat berbagai keburukan yang Anda miliki, apakah Anda selamat dari berbagai keburukan? Apakah Anda selamat? Aib yang paling mula pada Anda adalah bahwa Anda mencela para pemimpin dan melakukan ghibah terhadap mereka. Kadang-kadang orang mengatakan, "Aku hendak melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar." Maka, kita katakan, "Sungguh bagus maksud Anda. Akan tetapi, rumah harus didatangi dari pintu-pintunya. Bukanlah cara amar ma'ruf dan nahi munkar itu dengan menyebarkan aib para pemimpin Anda, karena tindakan yang demikian justeru akan menambah munculnya berbagai kemunkaran. Semua orang tidak percaya dengan perbuatan orang lain. Jika seorang alim berkata, "Ini perkara munkar",

maka mereka akan berkata, "Sisihkan dulu yang ini." Jika seorang pemimpin berkata, "Ini perkara munkar", dan ia hendak melarang orang lain melakukannya, maka mereka mengatakan, "Tidak, Anda tidak memperbaiki diri Anda sendiri sehingga Anda memperbaiki orang lain."

Dengan demikian, maka terjadilah bahaya besar di seluruh kaum Muslimin. Sesuatu yang paling aneh adalah bahwa sebagian dari mereka yang tertimpa fitnah dengan perkara ini, yakni dengan mencaci para pemimpin dari kalangan para ulama dan umara, yang menghalangi mereka tidak juga melakukan kebaikan yang karenanya mereka melakukan ghibah kepada para pemimpin itu sehingga mereka menegakkan keadilan. Karena Allah *Ta'ala* telah berfirman,

> *"Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil."* (Al-Maidah: 8)

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ (*dan jangan sekali-kali kebencianmu mendorongmu*) dengan kata lain: Jangan sampai kebencianmu membawamu untuk tidak berbuat adil. Juga sesuatu yang menakjubkan adalah bahwa Anda nyaris tidak menemukan di dalam majlis mereka atau dari mulut mereka pada suatu hari muncul kata-kata, "Wahai sekalian manusia, takutlah kepada Allah berkenaan dengan hal demikian dan demikian, takutlah kepada tindakan curang, takutlah kepada tindakan dusta." Kecurangan selalu ada dalam jual-beli dan berbagai transaksi, kedustaan juga selalu ada, demikian juga ghibah masih selalu ada. Hampir saja mereka tidak pernah menuangkan kendi "kemarahan" mereka untuk mengadakan perbaikan di kalangan masyarakat luas dengan memberikan peringatan kepada mereka. Sebagaimana diketahui bahwa masyarakat umum jika bagus, maka bangsa adalah masyarakat umum itu. Bangsa terdiri dari Zaid, Umar, Bakar, Khalid, dan individu-individu. Jika individu-individu itu bagus, maka baguslah bangsa. Dan jika bangsa ini bagus, maka sudah barang tentu umat akan menjadi bagus seluruhnya. Akan tetapi, sebagian orang mengidap penyakit sehingga menyukai perbuatan semacam itu. Suka melontarkan kepada seorang alim dari kalangan para ulama di tengah kancah pembahasan sehingga mereka selalu memata-matai auratnya dan tidak menyebutkan berbagai ke-baikannya sama sekali. Mereka menyebarkan aurat itu di kalangan orang banyak. Atau dengan memburukkan seorang pemimpin atau seorang menteri atau seorang raja dan meletakkan di atas permadani lalu mengupasnya dan berbicara tentang dirinya. Mereka sama sekali

tidak menyebutkan sebagian dari kebaikannya. *Subhanallah*. Maka, mana keadilan itu? Allah *Azza wa Jalla* berfirman,

> *"... dan Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan (yang benar)."* (Al-Ahzab: 4)

Hingga ketika memperlakukan orang-orang musyrik Allah *Azza wa Jalla* berfirman,

وَإِذَا فَعَلُوْا فَاحِشَةً قَالُوْا وَجَدْنَا عَلَيْهَا ءَابَاءَنَا وَاللهُ أَمَرَنَا بِهَا

> *"Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata, 'Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya'."* (Al-A'raf: 28)

Mereka mengatakan dua kalimat, *pertama*: وَجَدْنَا عَلَيْهَا ءَابَاءَنَا "Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian."

Kedua: "... dan Allah menyuruh kami mengerjakannya", maka Allah menghakimi mereka dengan mengatakan, "Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji." Allah menerima kebenaran dari mereka, yaitu: bahwa mereka mendapati nenek-moyang mereka melakukan hal yang sama dan menolak kebathilan. Jika Anda hendak berbicara sesuatu dengan adil, maka berbicaralah dengan adil. Sedangkan tindakan Anda yang hendak mengikuti aurat kaum Muslimin, apalagi para pemimpin di antara mereka, maka ketahuilah bahwa orang yang mengikuti aurat saudaranya, maka Allah akan mengikuti auratnya dan barangsiapa auratnya diikuti oleh Allah, maka Allah akan menyebarkannya sekalipun dia di dalam rumah ibunya. Yang penting, kita harus menjauhi ghibah, menahan lidah, dan kita harus mengetahui bahwa setiap kata akan menjadi ghibah atas seseorang bahkan akan menjadi sesuatu yang mengurangi kebaikan-kebaikan kita dan menjadi tambahan kebaikan-kebaikan bagi orang yang terzalimi dengan cacian kita. Sebagaimana disebutkan di dalam satu hadits,

أَتَدْرُوْنَ مَنِ الْمُفْلِسُ فِيْكُمْ؟ قَالُوْا: مَنْ لاَ دِرْهَمَ عِنْدَهُ وَلاَ مَتَاعَ، قَالَ: لاَ، اَلْمُفْلِسُ مَنْ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِحَسَنَاتٍ أَمْثَالِ الْجِبَالِ، فَيَأْتِي وَقَدْ ظَلَمَ هَذَا، وَشَتَمَ هَذَا، وَأَخَذَ مَالَ هَذَا، فَيَأْخُذُ هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ، وَهَذَا

مِنْ حَسَنَاتِهِ، وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ، فَإِنْ بَقِيَ مِنْ حَسَنَاتِهِ شَيْءٌ، وَإِلاَّ أُخِذَ مِنْ سَيِّئَاتِهِ وَطُرِحَ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ

"Tahukah kalian, siapakah orang pailit itu?" Para shahabat menjawab, "Orang yang tidak memiliki dirham atau harta benda lainnya." Beliau bersabda, "Tidak, orang pailit adalah orang yang pada Hari Kiamat membawa semua kebaikannya laksana gunung-gunung. Lalu ia datang namun telah menzalimi seseorang, telah mencaci seseorang dan merampas harta seseorang. Sehingga orang ini mengambil dari kebaikannya dan orang itu mengambil dari kebaikannya dan orang itu mengambil dari kebaikannya pula. Jika ia masih memiliki sedikit dari kebaikan, jika tidak, maka diambilkan dari (orang yang dizalimi) keburukannya dan dilemparkan kepadanya, lalu ia dilemparkan ke dalam neraka."

Sehingga kita pernah mendengar dari sebagian kalangan orang-orang salaf bahwa seseorang mendengar seseorang lain yang digunjingkan orang lain sehingga datang kepada orang lain yang menggunjingkannya itu dengan hadiah untuknya. Siapa yang mengirimkan hadiah itu? Orang yang digunjingkan. Mengirimkan hadiah kepada orang yang menggunjing dirinya. Orang itu berkata, "Engkau telah memberiku hadiah sejumlah kebaikan yang aku manfaatkannya pada Hari Kiamat, maka aku memberimu hadiah yang bisa engkau manfaatkan di dunia, sehingga pada akhirnya bisa menjadi tahi atau kencing."

Jadi, wahai saudara-saudaraku, nasihatku untuk diriku dan untuk kalian semua adalah hendaknya kalian menjauhi ghibah (menggunjing) dan menjauhi pembicaraan tentang keburukan-keburukan para pemimpin dan para ulama serta para sultan dan lain-lain. Jika kalian hendak berbuat baik dan mengadakan reformasi, pintunya selalu terbuka. Hubungi sendiri oleh kalian, hubungi dengan saluran-saluran yang lain jika kalian tidak bisa menghubungi dengan diri kalian sendiri. Kemudian jika kalian tunaikan kewajiban, maka gugurlah dari kalian urusan selanjutnya. Kemudian ketahuilah wahai saudaraku, apakah ghibah yang Anda lalukan –terhadap para ulama atau para umara– sesuai dengan semua perkara? Sama sekali tidak, bahkan tindakan itu merusakkan kondisi yang ada. Perkaranya tidak bertambah melainkan meragukan dan dengan keduanya kezaliman tidak akan hilang dan kerusakan tidak akan membaik. Akan tetapi, berbagai jalan masih ada, kemudian orang harus berbicara dengan adil sebagaimana saya kata-

kan. Jika Anda diuji dengan keterlibatan penyebaran kejelekan orang, maka sebarkan pula kebaikannya sehingga kedua tangan timbangan menjadi berimbang (adil) atau salah satu tangan timbangan itu menjadi lebih berat daripada yang satunya. Sedangkan jika Anda diuji dengan keterlibatan penyebaran keburukan seseorang namun Anda bungkam dalam penyebaran kebaikan-kebaikannya, maka yang demikian bukan keadilan. Semoga Allah memberikan taufik-Nya kepada kami dan kalian semua kepada apa-apa yang di dalamnya ada kebaikan dan perbaikan.

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَا يَغْتَبْ بَعْضُكُمْ بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَحِيمٌ

"... dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang." (Al-Hujurat: 12)

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* berbicara dalam bab pengharaman ghibah dan perintah menjaga lidah. Telah berlalu dari kita bahwa ghibah adalah ketika Anda menyebut-nyebut apa-apa yang ada pada saudara Anda yang tidak ia sukai, baik berkenaan dengan agamanya atau bentuk fisiknya atau akhlaknya atau lainnya. Segala sesuatu yang dibenci oleh saudara Anda, maka jangan Anda sebut-sebut ketika ia tidak ada di hadapan Anda. Juga telah berlalu dari kita bahwa ghibah adalah satu di antara berbagai macam dosa besar yang tidak bisa dihapuskan shalat atau sedekah atau puasa atau haji, akan tetapi dia sama dengan dosa-dosa besar lainnya yang akan ditimbang dengan kebaikan-kebaikan seseorang. Juga telah berlalu dari kita bahwa ghibah itu berbeda-beda. Dengan kata lain, hukumnya seimbang dengan kerusakan yang ditimbulkannya. Juga telah berlalu dari kita bahwa ghibah terhadap para pemimpin dari kalangan para ulama atau dari kalangan para umara adalah lebih berat daripada ghibah kepada selain mereka,

karena pada kondisi yang demikian akan memunculkan berbagai kerusakan yang sangat dahsyat. Sedangkan apa-apa yang dipaparkan Penyusun *Rahimahullah* berupa sejumlah ayat, maka yang pertama adalah firman Allah *Ta'ala*,

> *"... dan janganlah menggunjingkan satu sama lain...."* (Al-Hujurat: 12).

Ini adalah sesuatu yang *ma'thuf* 'disambung' kepada hal-hal yang disebutkan di bagian awal ayat,

> *"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya."* (Al-Hujurat: 12)

Jadi, Allah melarang ghibah lalu menghadirkan suatu permisalan yang membikin setiap orang menjauhkan diri, Allah berfirman,

> *"Adakah seorang di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya."* (Al-Hujurat: 12)

Jika disajikan kepada Anda seorang saudara Muslim Anda yang telah meninggal, apakah Anda suka memakan dagingnya?

Jawabnya: Tidak. Semua orang akan mengatakan, "Aku tidak suka itu dan tidak mungkin." Jika seseorang mengatakan, "Apa kaitan ghibah dengan permisalan di atas?", maka kita katakan, "Karena orang yang ia gunjing tidak ada di hadapannya sehingga tidak mungkin dia akan membela diri. Seperti sesosok mayit jika Anda potong sebagian dagingnya, maka tidak mungkin dia akan bangkit membela dirinya. Oleh sebab itu, jika Anda menyebut-nyebut saudara Anda tentang apa-apa yang ia benci langsung di hadapannya, tidak dinamakan ghibah akan tetapi dinamakan cacian dan celaan."

> *"Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang."* (Al-Hujurat: 12)

Allah *Azza wa Jalla* memerintahkan untuk bertakwa kepada-Nya setelah melarang melakukan ghibah. Ini mengisyaratkan bahwa orang-orang yang melakukan ghibah kepada orang lain itu tidak bertakwa kepada Allah *Azza wa Jalla*. Saya mengetahui bahwa jika Anda telah mengetahui aib saudara Anda lalu menyebarkannya dan selalu mengikuti auratnya, maka Allah *Ta'ala* mengadakan untuk Anda orang yang

akan membongkar keburukan Anda dan selalu mengintai aurat Anda, baik ketika Anda masih hidup atau ketika Anda sudah mati, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ تَتَبَّعَ عَوْرَةَ أَخِيْهِ تَتَبَّعَ اللهُ عَوْرَتَهُ، وَمَنْ تَتَبَّعَ اللهُ عَوْرَتَهُ فَضَّحَهُ وَلَوْ فِي بَيْتِ أُمِّهِ

"Barangsiapa selalu mengikuti (menyelidiki) aurat orang lain, maka Allah akan mengikuti auratnya. Dan barangsiapa yang Allah selalu mengikuti auratnya, Dia akan membongkarnya sekalipun sedang berada di rumah ibunya."

Hanya saja jika ghibah itu untuk memberikan nasihat dan memberikan penjelasan, maka yang demikian tidak mengapa.

Sebagaimana jika seseorang hendak bergaul dengan orang lain, ia datang kepada Anda meminta musyawarah dengan Anda dengan mengatakan, "Bagaimana pendapatmu? Apakah aku bisa bergaul dengan si Fulan?" Sedangkan Anda mengetahui bahwa yang akan terjadi adalah pergaulan yang buruk, maka dalam kondisi yang demikian Anda wajib menjelaskan tentang apa-apa yang berupa aib yang ada padanya. Ini adalah perkara memberi nasihat. Dalilnya adalah bahwa Fathimah bintu Qais *Radhiyallahu Anha* dilamar tiga orang shahabat: Usamah bin Zaid, Mu'awiyah bin Abu Sufyan dan Abu Jahm. Maka, datanglah Fathimah untuk minta musyawarah kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ia mengatakan kepada beliau, "Fulan, Fulan dan Fulan melamarku." Maka, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya,

أَمَّا أَبُو جَهْمٍ فَضَرَّابٌ لِلنِّسَاءِ، وَأَمَّا مُعَاوِيَةُ فَصُعْلُوْكٌ لاَ مَالَ لَهُ، أَنْكِحِي أُسَامَةَ

"Abu Jahm adalah orang yang suka memukul seorang wanita, sedangkan Mu'awiyah adalah seorang fakir yang tiada harta padanya, maka menikahlah dengan Usamah."

Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutkan apa-apa yang tidak disukai pada dua orang tersebut, akan tetapi masuk ke dalam bab memberikan nasihat dan bukan dalam bab penyebaran aib seseorang dan memburukkannya. Tentu berbeda antara yang ini dan itu. Demikian juga jika datang kepada Anda seseorang meminta bermusyawarah dengan Anda dengan mengatakan, "Aku menuntut ilmu pada Fulan?"

Sedangkan Anda mengetahui bahwa Fulan adalah orang yang memiliki manhaj yang menyimpang berkenaan dengan akidahnya, maka tidak mengapa Anda katakan kepadanya, "Jangan menuntut ilmu darinya." Seperti pada akidahnya atau pada pemikirannya atau pada manhajnya ada sesuatu yang dikhawatirkan akan memberikan pengaruh negatif kepada orang yang datang kepada Anda untuk meminta musyawarah berkenaan dengan keinginannya menuntut ilmu dari seseorang atau tidak perlu. Maka, wajib atas Anda untuk memberikan penjelasan kepadanya dengan mengatakan, "Jangan menuntut ilmu darinya. Pada orang itu ada demikian dan demikian berupa berbagai aib sehingga aibnya tidak menyebar di kalangan orang banyak." Contoh kasus yang demikian sangat banyak. Yang penting bahwa jika Anda menyebutkan hal-hal yang ada pada orang lain yang tidak ia sukai dalam frame memberi nasihat kepada orang lain, maka tidak mengapa. Di kalangan orang banyak telah menyebar suatu ungkapan yang tidak benar, yaitu ungkapan mereka, "Tidak ada ghibah atas seorang yang fasik." Ini bukan satu hadits dan bukan pula ungkapan yang bisa diterima, akan tetapi seorang fasik atas dirinya ghibah sebagaimana orang-orang lain. Dan bisa menjadi bukan ghibah jika kita sebutkan kefasikannya sebagai sebuah aib dan celaan. Yang demikian tidak boleh dilakukan. Namun jika kita sebutkan dalam rangka memberikan nasihat dan peringatan, maka tidak mengapa, bahkan bisa menjadi wajib hukumnya. Yang penting bahwa ungkapan itu bukan satu hadits dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan bukan akhlak beliau. Akan tetapi, dalam hal ini ada penjelasan yang rinci. Insya Allah, kita akan kembali membahas ayat-ayat di atas.

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

وَلاَ تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُوْلاً

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya." (Al-Isra`: 36)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلاَّ لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

"Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir." (Qaaf: 18)

SYARAH:

Telah berlalu pembahasan tentang ayat pertama,

"... dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka, tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang." (Al-Hujurat: 12)

Sedangkan ayat kedua adalah firman Allah *Ta'ala*,

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya." (Al-Isra': 36)

وَلاَ تَقْفُ *'dan janganlah kamu mengikuti'*, yakni: jangan mengikuti apa-apa yang kamu tidak mengerti tentangnya. Larangan ini mencakup segala sesuatu, segala sesuatu yang Anda tidak mengetahui tentangnya, maka jangan mengikutinya. Berpalinglah darinya dan jangan berbicara tentangnya karena Anda berada di atas kesalahan. Ini dalam perkara-perkara yang dinisbatkan kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hukumnya menjadi haram dan dosa. Misalnya jika Anda katakan, "Allah *Ta'ala* berfirman demikian dan demikian", padahal Allah *Ta'ala* tidak mengatakan yang demikian. Atau misalnya, Anda menafsirkan ayat dengan apa-apa yang Anda sukai saja dan bukan dengan apa-apa yang ditunjukkan ayat itu, dengan demikian, maka Anda telah mengatakan terhadap Allah apa-apa yang tidak Anda ketahui. Oleh sebab itu, akan datang hadits sebagai berikut:

مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بِرَأْيِهِ فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

"Barangsiapa berbicara berkenaan dengan Al-Qur`an berdasarkan pemikirannya, maka hendaknya ia menempati tempat duduknya di dalam neraka."

Tidak dihalalkan bagi seorang pun untuk menafsirkan satu ayat pun dalam Kitab Allah, padahal dirinya tidak mengerti maknanya. Tetapi dia hanya menafsirkan apa-apa dari Allah karena menginginkan demikian dan demikian, maka yang demikian adalah bahaya yang sangat besar. Oleh sebab itu, wajib bagi setiap orang untuk berhati-hati dalam hal yang ia tidak mengetahuinya khususnya berkaitan dengan hukum syar'i. Demikian juga, hal-hal lain yang lebih dari itu. Allah *Ta'ala* telah menghubungkan ungkapan tentang sesuatu yang tidak berdasarkan ilmu dengan syirik. Dalam hal ini Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Katakanlah, 'Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak atau pun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui."* (Al-A'raf: 33)

Demikian juga, jika Anda selalu mengikuti apa-apa yang tidak Anda ketahui maknanya yang berkaitan dengan manusia "bani Adam" dengan Anda menukil dari seseorang bahwa dia melakukan demikian dan demikian, padahal ia tidak mengatakan yang demikian, sehingga jika dikatakan kepada Anda bahwa dia mengatakan demikian dan demikian, maka janganlah Anda menyandarkan diri kepadanya sebelum Anda meyakininya. Apalagi jika sudah demikian banyak ungkapan di kalangan manusia berkenaan dengan berbagai hal, maka wajib lebih berhati-hati darinya. Karena jika di kalangan manusia telah banyak berbagai ucapan dan isu-isu, maka mereka membangun kubah berawal dari sebuah biji dan dari satu kata sejumlah kata dan mereka tidak berhati-hati dalam menukil. Oleh sebab itu, didengar banyak orang yang dinukil darinya atau menukil dari orang lain hal-hal yang tidak benar sama sekali. Karena manusia dengan ucapan dan isu-isu, maka mereka hanya mengandalkan hawa nafsu *–na'udzubillah–* sehingga mereka berkata tentang apa-apa yang tidak mereka ketahui.

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan ayat ketiga, yaitu firman Allah *Ta'ala*,

> *"Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan hatinya, dan kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya, (yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya*

melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir." (Qaaf: 16-18)

Penyusun *Rahimahullah* tidak memaparkan melainkan tiga ayat ini saja. Jika seandainya ia memaparkan semua ayat dalam hal ini tentunya akan lebih bagus. Allah *Ta'ala* menginformasikan bahwa Dia telah menciptakan manusia. Ini adalah sesuatu yang mutlak diketahui dengan fitrah. Allah sendirilah Sang Pencipta dan Pencipta pasti mengetahui siapa yang Dia ciptakan, sebagaimana firman-Nya,

"Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan atau rahasiakan); dan dia Mahahalus lagi Maha Mengetahui?" (Al-Mulk: 14)

Dia *Jalla wa Ala* Maha Mengetahui segala keadaan kita, niat kita, masa depan kita, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan diri kita. Oleh sebab itu, Dia berfirman,

"... dan mengetahui apa yang dibisikkan hatinya." (Qaaf: 16)

Sesuatu yang dibicarakan batin Anda diketahui Allah sebelum kita mengatakannya. Akan tetapi, apakah Allah menyiksa Anda dengan sesuatu yang demikian? Berkenaan dengan hal ini terdapat pembahasan yang rinci. Jika Anda cenderung kepadanya dan Anda menetapkan dalam hati Anda sebagai sebuah akidah, maka sesungguhnya Allah akan menyiksa Anda karenanya. Jika tidak, maka Anda tidak mengapa. Hal itu karena sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

إِنَّ اللهَ تَجَاوَزَ عَنْ أُمَّتِي مَا حَدَّثَتْ بِهِ نَفْسُهَا مَا لَمْ تَعْمَلْ أَوْ تَتَكَلَّمْ

"Sesungguhnya Allah memaafkan dari umatku apa-apa yang terbetik dalam hatinya selama tidak melakukannya atau mengatakannya."

Misalnya, jika manusia merasa dalam hatinya bisikan-bisikan atau suatu pemikiran: apakah ia memilih menceraikan istrinya atau tidak. Hal itu banyak contohnya di kalangan masyarakat. Seorang istri itu tidak tercerai sekalipun seorang suami berkeinginan keras untuk menceraikannya. Istri tetap tidak tercerai kecuali dengan ucapan, tulisan yang menunjukkan kepada ucapan, atau isyarat yang menunjukkan kepada ucapan. Karena Allah memaafkan dari umat ini apa-apa yang dikatakan dalam hati mereka selama tidak dilakukan atau diucapkan. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan hatinya, dan kami lebih dekat kepadanya

daripada urat lehernya, (yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri." (Qaaf: 16-17)

Sesungguhnya Allah *Ta'ala* telah menugaskan dua malaikat yang selalu dekat dengan setiap manusia. Yang pertama di sebelah kanan, dan yang kedua di sebelah kiri. Selalu dekat dengan manusia dan menulis semua apa yang dikatakannya dan segala apa yang lakukannya. Oleh sebab itu, Dia *Ta'ala* berfirman,

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلاَّ لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

"Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir." (Qaaf: 18)

مِنْ *'dari'* dalam ayat ini adalah kata tambahan yang berfungsi sebagai penegasan (*taukid*). Dengan kata lain, ungkapan apa pun yang diucapkan, tiada lain padanya Raqib dan Atid. Raqib adalah pengawas dan Atid adalah selalu ada dan tidak pernah meninggalkannya. Sekarang jika Anda mengadakan alat rekam dalam saku Anda yang merekam semua yang Anda katakan, maka Anda akan merasa sangat takjub tentang apa-apa yang muncul dari diri Anda yang kadang-kadang tanpa Anda pikirkan sebelumnya. Seseorang kadang-kadang mengucapkan kata-kata yang mengundang murka Allah dengan tidak pernah peduli kepadanya sehingga ia terperosok dengannya ke dalam neraka sekian jauhnya, *na'udzu billah*.

Raqib artinya pengawas yang selalu mengawasi Anda. Atid adalah yang hadir yang tidak pernah gaib dari sisi Anda, sehingga ucapan apa pun tercatat. Disebutkan dari Imam Ahmad bin Hanbal *Rahimahullah* bahwa suatu ketika datang salah seorang sahabatnya kepadanya ketika ia sedang menderita, mengeluh, dan merintih karena sakit yang ia derita. Seorang sahabat itu berkata kepadanya bahwa Fulan dari salah seorang tabi'in mengatakan bahwa malaikat menulis segala sesuatu hingga rintihan orang yang sedang menderita sakit. Sehingga ia menahan dirinya dan tidak merintih lagi karena merasa takut hal itu akan ditulis. Oleh sebab itu, semua manusia harus mengurangi dari dirinya sikap banyak bicara sebisa mungkin, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

"Siapa saja yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka hendaknya mengatakan yang baik-baik atau diam."

فَلْيَقُلْ خَيْرًا *'hendaknya mengatakan yang baik-baik'*. Dengan kata lain adalah perkataan yang di dalamnya sarat dengan kebaikan, baik karena dzat kata-kata itu sendiri baik atau karena kata-kata itu mengarah kepada sesuatu yang baik berupa kelembutan dan cinta bersama semua teman duduk. Karena jika Anda menghadiri suatu majelis misalnya, lalu Anda tidak bicara selama di dalamnya, maka orang tidak akan suka duduk bersama Anda. Akan tetapi, jika Anda banyak bicara tentang hal-hal yang mubah demi untuk menyikapi mereka dengan kelembutan dan rasa cinta kepada mereka, maka sikap yang demikian adalah baik. Anda mengambil sabda beliau: فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ *'maka hendaknya mengatakan yang baik-baik atau diam'*. Yang penting, di antara perkataan yang ditulis adalah ghibah, maka waspadalah dari penulisannya atas nama Anda. Karena jika Anda melakukan ghibah terhadap seseorang, maka pada Hari Kiamat akan diambil sebagian dari kebaikan Anda yang merupakan sesuatu yang sangat mahal yang Anda miliki ketika itu. Jika masih tersisa sedikit dari kebaikan Anda, namun jika tidak, maka akan diambil dari keburukan orang yang Anda lakukan ghibah kepadanya, lalu dilemparkan kepada Anda, lalu Anda dilemparkan ke dalam neraka.

Ketahuilah bahwa seharusnya setiap orang yang sudah mukallaf selalu menjaga lidahnya dari berbagai ucapan, kecuali ucapan yang jelas maslahatnya. Jika sebuah kata-kata lebih bermaslahat dengan meninggalkannya, maka sunnah menahan diri dari kata-kata itu, karena kadang-kadang perkataan yang mubah menggiring orang kepada kata-kata yang haram atau makruh. Yang demikian biasanya sangat banyak, dan keselamatan tiada tara baginya. Semoga Allah memberikan taufik-Nya.

Hadits Ke-1356

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيَقُلْ خَيْرًا، أَوْ لِيَصْمُتْ

وَهَذَا الْحَدِيْثُ صَرِيْحٌ فِي أَنَّهُ يَنْبَغِي أَنْ لَا يَتَكَلَّمَ إِلَّا إِذَا كَانَ الْكَلَامُ خَيْرًا، وَهُوَ الَّذِي ظَهَرَتْ مَصْلَحَتُهُ، وَمَتَى شَكَّ فِي ظُهُوْرِ الْمَصْلَحَةِ، فَلَا يَتَكَلَّمُ

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir hendaknya berkata yang baik atau diam." (Muttafaq alaih)

Hadits ini sangat jelas bahwa seharusnya seseorang tidak berbicara melainkan jika pembicaraannya itu baik, yaitu perkataan yang kemaslahatannya jelas. Kapan perkataan diragukan akan menimbulkan kemaslahatan, maka hendaknya tidak berbicara.

Hadits Ke-1357

وَعَنْ أَبِي مُوْسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَيُّ الْمُسْلِمِيْنَ أَفْضَلُ؟ قَالَ: مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُوْنَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

Dari Abu Musa Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Kukatakan, 'Wahai Rasulullah, Muslim yang bagaimanakah yang paling utama itu?' Beliau menjawab, 'Orang yang kaum Muslimin lainnya selamat dari ucapan dan tangannya'." (Muttafaq alaih)

SYARAH:

Penyusun, An-Nawawi *Rahimahullah* menyebutkan dalam bab pengharaman ghibah dan perintah menjaga lisan, "Ketahuilah bahwa seharusnya bagi setiap Muslim yang mukallaf untuk menjaga lidahnya dari berbagai perkataan kecuali perkataan yang jelas kemaslahatan keagamaan atau keduniawiannya." Ungkapan ini diambil dari sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيَقُلْ خَيْرًا، أَوْ لِيَصْمُتْ

"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir hendaknya berkata yang baik atau diam."

Itu adalah hadits yang dipaparkan Penyusun *Rahimahullah*. Jika dua aspeknya sama, yaitu: berbicara atau diam, maka keselamatan adalah lebih utama. Yakni, tidak berbicara jika diragukan apakah dalam perkataannya itu kebaikan atau tidak. Yang lebih utama adalah tidak berbicara karena keselamatan tiada tara baginya. Orang yang diam selamat, kecuali jika keadaan menuntut untuk berbicara, maka hendaknya berbicara. Misalnya: jika seseorang melihat kemunkaran, maka

di sini dia tidak boleh diam. Dia wajib berbicara dan memberi nasihat dan mencegah kemunkaran itu. Sedangkan jika kondisi tidak menuntut untuk berbicara, maka hendaknya ia tidak berbicara karena sikap yang demikian lebih aman baginya. Kemudian ketahuilah bahwa sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيَقُلْ خَيْرًا، أَوْ لِيَصْمُتْ

"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir hendaknya berkata yang baik atau diam",

menunjukkan bahwa manusia wajib bersikap diam jika perkataannya tidak mengandung kebaikan, karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjadikan syarat iman kepada Allah dan Hari Akhir agar berbicara yang baik dan jika tidak, maka hendaknya diam. Akan tetapi, kebaikan itu ada dua macam:

Kebaikan pada materi perkataan itu sendiri. Seperti: membaca Al-Qur`an, takbir, tahlil, pengajaran ilmu, dan lain sebagainya. Ini adalah kebaikan dan kebaikan kata-kata. Yakni, bagus dalam perkataan dan bagus untuk selain perkataan. Artinya, perkataannya mubah, tetapi mendorong kepada suatu maslahat, mendorong kepada kesatuan hati dan kepuasan saudara-saudara dan kebahagiaan mereka ketika duduk bersama Anda. Ini juga termasuk kebaikan, karena manusia jika tinggal dan diam saja sejak permulaan majelis hingga akhirnya, maka akan menjadikan orang lain merasa bosan dan tidak suka kepadanya. Mereka berkata, "Ini adalah orang yang bersikap keras dan berhati kasar." Akan tetapi, jika berbicara dengan pembicaraan yang memasukkan rasa bahagia ke dalam hati mereka dengan perkataan yang mubah, maka yang demikian adalah bagian dari kebaikan. Sedangkan orang yang berbicara dengan perkataan yang mengundang tawa orang lain, padahal dia dusta, maka berkenaan dengan perkataan yang demikian telah muncul sebuah ancaman:

وَيْلٌ لِلَّذِي يُحَدِّثُ فَيَكْذِبُ لِيُضْحِكَ بِهِ الْقَوْمَ وَيْلٌ لَهُ وَيْلٌ لَهُ

"Celakalah bagi orang yang berbicara dusta agar suatu kaum tertawa dibuatnya. Celakalah ia dan celakalah ia."

Yang demikian banyak dilakukan sebagian orang dan mereka namakan "candaan", berbicara dengan omongan bohong demi membuat hati orang lain merasa senang karenanya. Sedangkan berkenaan dengan omongan bohong adalah haram hukumnya. Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits Abu Musa Al-Asy'ari *Radhiyallahu*

Anhu bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ditanya, "Muslim seperti apa yang baik itu?" Dengan kata lain, orang-orang Muslim seperti apakah yang baik itu? Beliau menjawab,

مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُوْنَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

"Orang yang kaum Muslimin lainnya selamat dari ucapan dan tangannya."

Dengan kata lain, dia tidak suka menzalimi kaum Muslimin lainnya, baik dengan lisan, ghibah, adu-domba, mencaci, dan lain sebagainya. وَيَدِهِ *'dan tangannya'*. Dengan kata lain, tidak merampas harta mereka dan tidak memukul mereka, tetapi dia menahan diri dan adil. Tidak datang kepada orang lain melainkan dengan kebaikan untuk mereka. Inilah seorang Muslim. Dalam hal ini terdapat perintah agar orang lain bisa selamat dari ucapan dan tangan Anda. Jagalah lisan Anda, jangan berbicara tentang para hamba Allah kecuali dalam hal kebaikan. Juga jaga tangan Anda, jangan melakukan kejahatan atas harta mereka atau atas jasad mereka. Akan tetapi, jadilah orang selamat yang orang lain selamat dari Anda. Inilah dia sebaik-baik orang Muslim.

Hadits Ke-1358

وَعَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ يَضْمَنْ لِي مَا بَيْنَ لَحْيَيْهِ وَمَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ أَضْمَنْ لَهُ الْجَنَّةَ

Dari Sahl bin Sa'ad ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Barangsiapa yang memberikan jaminan kepadaku tentang apa yang ada di antara kedua bibirnya dan apa yang ada di antara kedua kakinya, aku beri ia jaminan masuk surga'." (Muttafaq alaih)

Hadits Ke-1359

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مَايَتَبَيَّنُ فِيْهَا يَزِلُّ بِهَا إِلَى النَّارِ أَبْعَدَ مِمَّا

بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ

وَمَعْنَى يَتَبَيَّنُ يَتَفَكَّرُ أَنَّهَا خَيْرٌ أَمْ لاَ

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwa ia mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya adakalanya seorang hamba berbicara dengan kata yang masih ia pikir-pikir baik atau buruk ternyata ia tergelincir karenanya ke dalam neraka yang lebih jauh daripada jarak antara timur dan barat." (Muttafaq alaih)

يَتَبَيَّنُ artinya "memikirkan apakah baik atau buruk".

Hadits Ke-1360

وَعَنْ أَبِي هُـرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَـلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللهِ تَعَالَى مَا يُلْقِي لَهَا بَالاً يَرْفَعُهُ اللهُ بِهَا دَرَجَاتٍ، وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللهِ تَعَالَى لاَ يُلْقِي لَهَا بَالاً يَهْوِي بِهَا فِي جَهَنَّمَ.

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Sesungguhnya adakalanya seorang hamba berbicara dengan kata yang merupakan penyebab keridhaan Allah Ta'ala yang tidak ia pikirkan sebelumnya, dengannya Allah mengangkatnya beberapa derajat. Dan sesungguhnya adakalanya seorang hamba berbicara dengan kata yang merupakan penyebab kemurkaan Allah Ta'ala yang tidak ia pikirkan sebelumnya, dengannya ia terjerumus ke dalam neraka Jahannam." (Muttafaq alaih)

SYARAH:

Di atas itu tiga buah hadits yang menjelaskan tentang bahaya lidah, dan lidah merupakan anggota tubuh yang paling besar bahayanya. Di dalam hadits pertama, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ يَضْمَنْ لِي مَا بَيْنَ لَحْيَيْهِ وَمَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ أَضْمَنْ لَهُ الْجَنَّةَ

"Barangsiapa yang memberikan jaminan kepadaku tentang apa yang ada di antara kedua bibirnya dan apa yang ada di antara kedua kakinya, aku beri ia jaminan masuk surga."

Suatu anggota tubuh yang berada di antara dua bibir adalah lidah; dan anggota tubuh yang berada di antara dua kaki adalah kemaluan, baik bagi laki-laki atau bagi perempuan. Dengan kata lain, orang yang menjaga lisan dan kemaluannya. Menjaga lisannya dari perkataan yang haram hukumnya, berupa: kedustaan, ghibah, mengadu-domba, curang, dan lain sebagainya. Menjaga kemaluannya dari perbuatan zina, sodomi, dan hal-hal yang menjurus kepada semua itu. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjamin baginya surga. Dengan kata lain, balasannya adalah surga. Jika Anda menjaga lisan dan kemaluan Anda, adalah karena ketergelinciran lisan adalah sama dengan ketergelinciran kemaluan, sangat berbahaya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menggabungkan antara keduanya karena dalam lisan terdapat syahwat perkataan. Banyak orang yang kalau berbicara tentang kehormatan orang lain bergaya sangat fasih dan sangat menikmati, *na'udzu billah*.

"Dan apabila orang-orang berdosa itu kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira." (Al-Muthaffifin: 31)

Kita melihat bahwa sesuatu yang paling ia sukai adalah berbicara tentang kehormatan orang lain. Di antara manusia ada yang cenderung kepada kebohongan. Sehingga Anda melihat bahwa sesuatu yang bagus baginya adalah kebohongan. Kebohongan adalah satu di antara dosa besar, apalagi jika berbohong dengan kata-kata untuk menjadikan orang lain tertawa. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَيْلٌ لِلَّذِي يُحَدِّثُ فَيَكْذِبُ لِيُضْحِكَ بِهِ الْقَوْمَ وَيْلٌ لَهُ ثُمَّ وَيْلٌ لَهُ

"Celakalah bagi orang yang berbicara dusta agar suatu kaum tertawa dibuatnya. Celakalah ia dan celakalah ia."

Sedangkan yang kedua, yang menggabungkan antara berbicara dengan syahwat dan juga syahwat kepada wanita. Manusia diciptakan dengan yang demikian, apalagi jika masih muda. Jika seseorang berupaya keras untuk menjaga dua syahwat itu, maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjamin bahwa baginya surga. Dengan kata lain, itulah balasannya. Karena dua hal itu sangat berbahaya. Demikian juga, apa yang dijelaskan di dalam hadits kedua:

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مَا يَتَبَيَّنُ فِيهَا يَزِلُّ بِهَا إِلَى النَّارِ أَبْعَدَ مِمَّا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ

"Sesungguhnya adakalanya seorang hamba berbicara dengan kata yang masih ia pikir-pikir baik atau buruk ternyata ia tergelincir karenanya ke dalam neraka yang lebih jauh daripada jarak antara timur dan barat."

Kalimat: مَا يَتَبَيَّنُ فِيهَا artinya 'tidak yakin'. Menukil apa yang didengar dan "cukuplah seseorang dikatakan telah berdusta ketika membicarakan setiap apa yang ia dengar." Sehingga Anda melihatnya berbicara dengan kata, tetapi dia sendiri tidak mengetahui, tidak yakin, tidak mengkaji maknanya dan tidak pula mengkaji apa yang akan diakibatkannya. Dan *na'udzu billah*, dia akan terjerumus dengan semua kata-katanya itu ke dalam neraka yang jaraknya lebih jauh daripada antara timur dan barat.

Jarak antara timur dan barat sangat jauh sekali. Separuh bola dunia. Walaupun demikian, satu kata saja telah menjerumuskan dirinya ke dalam neraka itu yang luasnya antara timur dan barat. Ini menunjukkan bahwa wajib memiliki keyakinan akan apa-apa yang Anda katakan. Baik yang Anda nukil dari orang lain atau yang Anda katakan sendiri, yakinlah, sabarlah, dan jangan tergesa-gesa. Apa yang mewajibkan Anda untuk tergesa-gesa dalam berbicara? Bersabarlah sehingga Anda yakin dan perkaranya menjadi jelas bagi Anda. Kemudian jika Anda melihat adanya suatu kemaslahatan dalam pembicaraan, maka berbicaralah dan jika Anda tidak melihat adanya suatu kemaslahatan dalam pembicaraan, maka diamlah.

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka hendaknya mengatakan yang baik atau diam."

Sedangkan hadits ketiga bahwa seseorang berbicara dengan kata yang menyebabkan keridhaan Allah *Ta'ala*. Yaitu kalimat yang diridhai Allah *Ta'ala*: Al-Qur`an, tasbih, takbir, tahlil, amar ma'ruf, nahi munkar, pengajaran suatu ilmu, mengakurkan dua orang bersaudara, dan lain sebagainya sehingga karenanya Anda berbicara dengan kata yang diridhai Allah *Ta'ala* dengan tidak memikirkannya terlebih dahulu. Dengan kata lain, dia tidak menyangka bahwa ia akan sampai pada suatu batas tertentu. Jika tidak, maka dia telah mengkajinya dan me-

ngetahuinya serta memikirkannya. Akan tetapi, ia tidak menyangka bahwa kata-kata itu akan sampai pada suatu tingkat yang dapat ia capai, di mana Allah mengangkat beberapa derajat di dalam surga. Dengan demikian, orang yang berbicara dengan kata yang menimbulkan kemurkaan Allah *Azza wa Jalla* dengan tidak memikirkannya sebelumnya, maka ia akan terjerumus dengannya ke dalam neraka. Karena dia telah berbicara dengan kata tersebut dan tidak menyangka bahwa kata-kata itu akan sampai ke suatu batas yang ia capai. Kasus demikian sangat banyak terjadi. Banyak orang *–na'udzu billah–* meminta kepada Fulan yang merupakan seorang tukang melakukan kemaksiatan, dan lain sebagainya, sehingga ia mengatakan, "Ini tinggalkan, tinggalkan ini, ini demi Allah tidak diketahui jalannya; sedangkan yang ini demi Allah akan diampuni Allah", yang demikian adalah kata-kata yang sangat berbahaya. Ada seorang ahli ibadah berlalu di dekat seorang tukang melakukan kemaksiatan. Ahli ibadah menyembah Allah. Berkatalah orang ahli ibadah itu, "Demi Allah, Dia tidak akan mengampuni Fulan", perhatikan, dan *–na'udzu billah–* orang itu menghalangi ampunan untuk orang lain dan bersumpah dengan nama Allah dan mengatakan bahwa Allah tidak akan mengampuni Fulan. Yang demikian karena orang yang ahli ibadah itu takjub dengan perbuatannya sendiri. Ia melihat dirinya dan menganugerahi Rabbnya dengan amalannya itu. Seakan-akan dirinya memiliki anugerah yang ia berikan kepada Allah *Ta'ala*. Maka, ia berkata, "Demi Allah, Dia tidak akan mengampuni si Fulan", maka Allah *Azza wa Jalla* berfirman,

مَنْ ذَا الَّذِي يَتَأَلَّى عَلَيَّ أَنْ لاَ أَغْفِرَ لِفُلاَنٍ قَدْ غَفَرْتُ لِفُلاَنٍ وَأَحْبَطْتُ عَمَلَكَ

"Siapa yang bersumpah dengan nama-Ku bahwa Aku tidak akan memberikan ampunan kepada Fulan, maka Aku telah mengampuni Fulan itu dan Aku telah menggugurkan amalanmu."

Kerajaan dan kekuasaan milik siapa? Milik Allah *Azza wa Jalla*. Bukan milik Anda sehingga Anda mengatakan, "Demi Allah, Dia tidak akan mengampuni Fulan." Kerajaan dan kekuasaan milik Allah tidak ada pesaing dalam hal ini melainkan Allah akan menghinakannya. Allah berfirman,

مَنْ ذَا الَّذِي يَتَأَلَّى عَلَيَّ أَنْ لاَ أَغْفِرَ لِفُلاَنٍ قَدْ غَفَرْتُ لِفُلاَنٍ وَأَحْبَطْتُ عَمَلَكَ

"Siapa yang bersumpah dengan nama-Ku bahwa Aku tidak akan memberikan ampunan kepada Fulan, maka Aku telah mengampuni Fulan itu dan Aku telah menggugurkan amalanmu."

Hanya satu kata menjadi penyebab gugurnya semua amalnya. Kita senantiasa memohon ampunan kepada Allah. Jadi, berhati-hatilah kepada ketergelinciran lisan. Di antara ketergelinciran lisan adalah jika misalnya seseorang berkata, "Wahai Fulan, sesungguhnya tetangga kita itu tidak shalat, berilah ia –insya Allah– nasihat yang baik." Ia berkata kepadanya, "Orang ini selamanya tidak mungkin mendapat hidayah. Orang ini keras kepala, orang ini fasik." *Na'udzu billah.* Di tangan siapakah hati itu? Di tangan Allah *Azza wa Jalla* sebagaimana telah disampaikan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada kita:

مَا مِنْ قَلْبٍ مِنْ قُلُوْبِ بَنِي آدَمَ إِلاَّ بَيْنَ إِصْبَعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ الرَّحْمَنِ عَزَّ وَجَلَّ يُقَلِّبُهُ كَيْفَ يَشَاءُ، إِنْ شَاءَ أَزَاغَهُ وَإِنْ شَاءَ هَدَاهُ

"Tiada satu hati pun di antara hati-hati anak Adam melainkan di antara dua jari di antara jari-jari Ar-Rahman Azza wa Jalla. Dia balik-balikkan sekehendak-Nya. Jika Dia menghendaki, maka Dia sesatkan dan jika Dia menghendaki, maka Dia beri petunjuk."

Ini adalah sesuatu yang sangat dimaklumi sehingga kadang-kadang orang mendapati di dalam hatinya ada sesuatu dari syetan, dan bahwasanya, jika dirinya tidak dikukuhkan Allah, pasti tergelincir. Semua hati di tangan Allah *Azza wa Jalla*. Maka, bagaimana Anda mengatakan, "Ini tidak dikatakan sama sekali, ini bukan orang yang mendapatkan petunjuk, ini haram tidak boleh." Siapa di dalam umat ini yang paling keras dan sangat memusuhi kita? Khalifah kedua dalam umat ini setelah Nabi kita Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* siapa? Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu*. Dia adalah orang yang sangat memusuhi dakwah Islam. Memperingatkan orang lain dari dakwah Islam dan dia berlari darinya. Lalu Allah memberinya petunjuk sehingga ia menjadi khalifah kedua setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Demikian juga, Khalid bin Al-Walid dan Ikrimah bin Abu Jahal. Apa yang dilakukan keduanya di Uhud? Mengejar-ngejar kaum Muslimin dari belakang di atas kuda dan bersama keduanya para

penunggang yang lain. Keduanya berbaur dengan kaum Muslimin dan terjadilah kekalahan. Pada akhirnya, kedua orang itu menjadi panglima yang agung di antara para pemimpin pasukan kaum Muslimin. Maka, jangan putus asa wahai saudaraku. Mintalah petunjuk dan keteguhan kepada Allah. Janganlah Anda tergelincir karena lisan Anda sehingga binasa karenanya. Semoga Allah senantiasa melindungi kita dari berbagai macam kemaksiatannya dan sudi kiranya memberikan taufik-Nya kepada kita kepada apa-apa yang Dia ridhai. Sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

Hadits Ke-1361

وَعَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ بِلاَلِ بْنِ الْحَارِثِ الْمُزَنِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللهِ تَعَالَى مَا كَانَ يَظُنُّ أَنْ تَبْلُغَ مَا بَلَغَتْ يَكْتُبُ اللهُ لَهُ بِهَا رِضْوَانَهُ إِلَى يَوْمِ يَلْقَاهُ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللهِ مَا كَانَ يَظُنُّ أَنْ تَبْلُغَ مَا بَلَغَتْ يَكْتُبُ اللهُ لَهُ بِهَا سَخَطَهُ إِلَى يَوْمِ يَلْقَاهُ. رَوَاهُ مَالِكٌ فِي الْمُوَطَّأِ وَالتِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ

Dari Abu Abdurrahman Bilal bin Al-Harits Al-Muzani Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya seseorang berbicara dengan kata yang menyebabkan ridha Allah Ta'ala dengan tidak menyangka bahwa akan sampai kepada sesuatu yang sedemikian rupa sehingga Allah menulis baginya dengan kata-katanya itu keridhaan untuknya hingga ia berjumpa dengan-Nya. Dan juga seseorang berbicara dengan kata yang menimbulkan kemurkaan Allah dengan tidak menyangka kepada sesuatu yang sedemikian rupa sehingga Allah menulis baginya dengan kata-kata itu kemurkaan atasnya hingga ia berjumpa dengan-Nya." (Diriwayatkan Malik di dalam *Al-Muwaththa* dan At-Tirmidzi dan ia berkata, "Hadits hasan shahih.")

Hadits Ke-1362

وَعَنْ سُفْيَانَ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، حَدِّثْنِي بِأَمْرٍ أَعْتَصِمُ بِهِ قَالَ: قُلْ: رَبِّيَ اللهُ، ثُمَّ اسْتَقِمْ، قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا أَخْوَفُ مَا تَخَافُ عَلَيَّ؟ فَأَخَذَ بِلِسَانِ نَفْسِهِ، ثُمَّ قَالَ: هَذَا. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ

Dari Sufyan bin Abdullah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, sampaikan kepadaku sesuatu yang bisa aku jadikan pegangan.' Beliau menjawab, 'Katakan, 'Rabbku adalah Allah, lalu istiqamahlah.' Kukatakan, 'Wahai Rasulullah, apa yang paling engkau khawatirkan dari diriku?' Setelah itu beliau memegang lidah beliau sendiri, lalu bersabda, 'Ini'." (Diriwayatkan At-Tirmidzi dan ia berkata, "Hadits hasan shahih.")

Hadits Ke-1363

وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تُكْثِرُوا الْكَلاَمَ بِغَيْرِ ذِكْرِ اللهِ، فَإِنَّ كَثْرَةَ الْكَلاَمِ بِغَيْرِ ذِكْرِ اللهِ تَعَالَى قَسْوَةٌ لِلْقَلْبِ. وَإِنَّ أَبْعَدَ النَّاسِ مِنَ اللهِ الْقَلْبُ الْقَاسِي.

Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Janganlah kalian banyak bicara selain dzikir kepada Allah. Karena banyak bicara selain dzikir kepada Allah Ta'ala itu mengeraskan hati. Dan sesungguhnya sejauh-jauh orang dari Allah adalah orang berhati keras'." (Diriwayatkan At-Tirmidzi)

Hadits Ke-1364

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ وَقَاهُ اللهُ شَرَّ مَا بَيْنَ لَحْيَيْهِ، وَشَرَّ مَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ دَخَلَ الْجَنَّةَ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Siapa saja yang dijaga Allah dari keburukan apa yang ada di antara kedua bibirnya dan dari keburukan apa yang ada di antara kedua kakinya, maka ia masuk surga'." (Diriwayatkan At-Tirmidzi dan ia berkata: "Hadits hasan.")

Hadits Ke-1365

وَعَنْ عُقْبَةَ ابْنِ عَامِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا النَّجَاةُ؟ قَالَ: أَمْسِكْ عَلَيْكَ لِسَانَكَ، وَلْيَسَعْكَ بَيْتُكَ، وَابْكِ عَلَى خَطِيْئَتِكَ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ

Dari Uqbah bin Amir Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Saya bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah keselamatan itu?' Beliau menjawab, 'Tahan olehmu lidahmu, tinggallah di dalam rumahmu dan menangislah karena kesalahanmu.' (Diriwayatkan At-Tirmidzi dan ia berkata, "Hadits hasan").

Hadits Ke-1366

وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا أَصْبَحَ ابْنُ آدَمَ، فَإِنَّ الْأَعْضَاءَ كُلَّهَا تُكَفِّرُ اللِّسَانَ، تَقُوْلُ: اتَّقِ اللهَ فِيْنَا، فَإِنَّمَا نَحْنُ بِكَ: فَإِنِ اسْتَقَمْتَ اسْتَقَمْنَا وَإِنِ اعْوَجَجْتَ اعْوَجَجْنَا.

مَعْنَى: تُكَفِّرُ اللِّسَانَ أَيْ تَذِلُّ وَتَخْضَعُ لَهُ

Dari Abu Sa'id Al-Khudri Radhiyallahu Anhu dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Jika anak Adam masuk waktu pagi, maka semua anggota badannya memperingatkan kepada lidahnya dengan mengatakan, 'Takutlah kepada Allah berkenaan dengan keselamatan kami sebab kami tergantung kepadamu. Jika engkau istiqamah maka kami istiqamah, dan jika engkau bengkok maka kami semua akan bengkok'." (Diriwayatkan At-Tirmidzi)

Makna تُكَفِّرُ اللِّسَانَ adalah menghinakan diri dan tunduk kepadanya (lidah).

Hadits Ke-1367

وَعَنْ مُعَاذٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ، وَيُبَاعِدُنِي مِنَ النَّارِ؟ قَالَ: لَقَدْ سَأَلْتَ عَنْ عَظِيْمٍ، وَإِنَّهُ لَيَسِيْرٌ عَلَى مَنْ يَسَّرَهُ اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ: تَعْبُدُ اللهَ لاَ تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيْمُ الصَّلاَةَ، وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ، وَتَصُوْمُ رَمَضَانَ، وَتَحُجُّ الْبَيْتَ ثُمَّ قَالَ: أَلاَ أَدُلُّكَ عَلَى أَبْوَابِ الْخَيْرِ؟ الصَّوْمُ جُنَّةٌ، وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيْئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ، وَصَلاَةُ الرَّجُلِ مِنْ جَوْفِ اللَّيْلِ، ثُمَّ تَلاَ: تَتَجَافَى جُنُوْبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ (السَّجْدَةُ: ١٦) ثُمَّ قَالَ: أَلاَ أُخْبِرُكَ بِرَأْسِ الْأَمْرِ، وَعَمُوْدِهِ، وَذِرْوَةِ سَنَامِهِ؟ قُلْتُ: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلاَمُ، وَعَمُوْدُهُ الصَّلاَةُ، وَذِرْوَةُ سَنَامِهِ الْجِهَادُ ثُمَّ قَالَ: أَلاَ أُخْبِرُكَ بِمَلاَكِ ذَلِكَ كُلِّهِ؟ قُلْتُ: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَأَخَذَ بِلِسَانِهِ قَالَ: كُفَّ عَلَيْكَ هَذَا قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ وَإِنَّا لَمُؤَاخَذُوْنَ بِمَا نَتَكَلَّمُ بِهِ؟ فَقَالَ: ثَكِلَتْكَ أُمُّكَ! وَهَلْ

يَكُبُّ النَّاسُ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوْهِهِمْ إِلاَّ حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ؟ رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ وَقَدْ سَبَقَ شَرْحُهُ

Dari Mu'adz Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, sampaikan kepadaku suatu amal perbuatan yang memasukkanku ke dalam surga dan menjauhkan aku dari api neraka?' Beliau menjawab, 'Engkau bertanya sesuatu yang sangat agung. Hal itu sangat mudah bagi orang yang dimudahkan Allah Ta'ala: Engkau sembah Allah dan tidak engkau sekutukan sesuatu dengan-Nya, engkau dirikan shalat, engkau tunaikan zakat, engkau lakukan puasa Ramadhan, dan engkau lakukan haji ke Baitullah', kemudian beliau bersabda, 'Maukah kutunjukkan kepada-Mu pintu-pintu kebaikan? Puasa adalah perisai; sedekah itu memadamkan kesalahan sebagaimana air memadamkan api; dan shalat seseorang di tengah malam.' Lalu beliau membaca ayat: 'Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya ...'." (As-Sajdah: 16)

Kemudian beliau bersabda, 'Maukah kutunjukkan kepada-Mu puncak segala urusan, tiang dan intinya?' Kukatakan, 'Ya, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda, 'Puncak segala urusan adalah Islam, tiangnya adalah shalat, dan intinya adalah jihad.' Kemudian beliau bersabda, 'Maukah kutunjukkan kepada-Mu kunci semua itu?' Kukatakan, 'Ya, wahai Rasulullah.' Lalu beliau memegang lidahnya seraya bersabda, 'Tahan olehmu ini.' Kukatakan, 'Wahai Rasulullah, apakah kami disiksa karena apa-apa yang kami katakan?' Beliau menjawab, 'Celaka engkau, bukankah manusia tersungkur dengan bertumpu pada wajahnya di dalam neraka tiada lain karena hasil dari lidahnya?'" (Diriwayatkan At-Tirmidzi dan berkata, "Hadits hasan shahih"; dan telah dijelaskan di muka).

SYARAH:

Itulah sejumlah hadits di antara hadits-hadits yang dipaparkan Penyusun *Rahimahullah*. Di dalam semua hadits itu peringatan akan lisan, berbagai keburukannya dan bencana-bencananya. Bisa jadi manusia berbicara dengan kata-kata yang menyebabkan kemurkaan Allah dengan tidak ia pikirkan sebelumnya dan tidak ia sangka bahwa akan membawanya sampai suatu tingkat di mana Allah karena kata-kata itu mencatat baginya kemurkaan-Nya hingga berjumpa dengan-Nya. Se-

mua itu mengandung peringatan akan lisan dengan segala bencana yang ditimbulkannya. Oleh sebab itu, dikatakan, "Jaga lisan Anda, jika Anda berkata-kata, Anda akan mendapatkan bala karenanya." Sesungguhnya bala diletakkan pada perkataan. Banyak orang berdo'a buruk atas dirinya sendiri dengan suatu keburukan tanpa ia sadari. Berdo'a buruk atas anaknya, berdo'a buruk atas hartanya, berdo'a buruk atas kawannya, berdo'a buruk atas kerabatnya dengan tidak ia sadari. Bisa jadi hal itu kebetulan berhadapan dengan pintu yang terbuka sehingga do'a itu menimpanya. Sedangkan di dalam hadits Mu'adz bin Jabal *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَلاَ أُخْبِرُكَ بِمَلاَكِ ذَلِكَ كُلِّهِ؟ قُلْتُ: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَأَخَذَ بِلِسَانِهِ قَالَ: كُفَّ عَلَيْكَ هَذَا قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ وَإِنَّا لَمُؤَاخَذُوْنَ بِمَا نَتَكَلَّمُ بِهِ؟ فَقَالَ: ثَكِلَتْكَ أُمُّكَ! وَهَلْ يَكُبُّ النَّاسُ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوْهِهِمْ إِلاَّ حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ؟

"Maukah kutunjukkan kepada-Mu kunci semua itu?" (Dengan kata lain, sesuatu yang menentukan semua itu). *Kukatakan, "Ya, wahai Rasulullah." Lalu beliau memegang lidahnya seraya bersabda, "Tahan olehmu ini." Kukatakan, "Wahai Rasulullah, apakah kami disiksa karena apa-apa yang kami katakan?" Beliau menjawab, "Celaka engkau,* (ثَكِلَتْكَ أُمُّكَ adalah ucapan yang diucapkan untuk membesarkan suatu perkara) *bukankah manusia tersungkur dengan bertumpu pada wajahnya di dalam neraka tiada lain karena hasil dari lidahnya?"*

Maka berhati-hatilah wahai saudaraku dari buah-buah itu dan jaga lisan Anda. Siapa saja yang menjaga lisannya, maka harus menjaga lisannya dari kecurangan, dusta, mengadu domba, ghibah, dan semua kata-kata yang menjauhkan dirinya dari Allah *Azza wa Jalla* yang akhirnya memastikan dirinya mendapatkan adzab. Dia wajib menjauhkan diri dari semua itu. Kita senantiasa memohon kepada Allah sudi kiranya menjaga agama kami dan agama Anda semua yang menjadi penjaga segala urusan kita sesungguhnya Dia itu Mahakuasa atas segala sesuatu.

Hadits Ke-1368

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَتَدْرُوْنَ مَا الْغِيْبَةُ؟ قَالُوْا: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ قَالَ: ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ قِيْلَ: أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُوْلُ؟ قَالَ: إِنْ كَانَ فِيْهِ مَا تَقُوْلُ فَقَدِ اغْتَبْتَهُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيْهِ مَا تَقُوْلُ فَقَدْ بَهَتَّهُ.

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tahukah kalian apakah ghibah itu?" Para shahabat berkata, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu." Beliau bersabda, "Engkau menyebut-nyebut apa-apa pada saudaramu yang tidak ia sukai." Para shahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apa pendapat engkau jika padanya apa-apa yang kukatakan?" Beliau menjawab, "Jika padanya apa-apa yang kaukatakan, maka engkau telah ghibah kepadanya, sedangkan jika padanya tidak ada apa-apa yang kau katakan, maka engkau telah membuat kebohongan kepadanya." (Diriwayatkan Muslim)

Hadits Ke-1369

وَعَنْ أَبِي بَكْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فِي خُطْبَتِهِ يَوْمَ النَّحْرِ بِمِنًى فِي حِجَّةِ الْوَدَاعِ: إِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ، وَأَعْرَاضَكُمْ، حَرَامٌ عَلَيْكُمْ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا، فِي شَهْرِكُمْ هَذَا، فِي بَلَدِكُمْ هَذَا، أَلاَ هَلْ بَلَّغْتُ.

Dari Abu Bakrah Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda di dalam khutbahnya pada Hari Kurban di Mina dalam rangkaian Haji Wada', "Sesungguhnya darah kalian, harta kalian, dan kehormatan kalian adalah haram atas kalian semua sebagaimana haramnya hari kalian ini, di dalam bulan kalian ini, di negeri kalian ini. Ketahuilah, bukanlah aku telah sampaikan?" (Muttafaq alaih)

Hadits Ke-1370

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: قُلْتُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: حَسْبُكَ مِنْ صَفِيَّةَ كَذَا وَكَذَا، قَالَ بَعْضُ الرُّوَاةِ: تَعْنِي قَصِيْرَةً، فَقَالَ: لَقَدْ قُلْتَ كَلِمَةً لَوْ مُزِجَتْ بِمَاءِ الْبَحْرِ لَمَـزَجَتْهُ! قَالَتْ: وَحَكَيْتُ لَهُ إِنْسَانًا فَقَالَ: مَا أُحِبُّ أَنِّي حَكَيْتُ إِنْسَانًا وَإِنَّ لِي كَذَا وَكَذَا

رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ

مَعْنَى: مَزَجَتْهُ خَلَطَتْهُ مُخَالَطَةً يَتَغَيَّرُ بِهَا طَعْمُهُ، أَوْ رِيْحُهُ لِشِدَّةِ نَتْنِهَا وَقُبْحِهَا، وَهَذَا مِنْ أَبْلَغِ الزَّوَاجِرِ عَنِ الْغِيْبَةِ، قَالَ اللهُ تَعَالَى: وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَى إِنْ هُوَ إِلاَّ وَحْيٌ يُوْحَى (النَّجْمُ: ٤)

Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, "Kukatakan, 'Wahai Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, cukuplah Shafiyah itu bagi engkau begini dan begini.' Sebagian perawi mengatakan, 'Yang dimaksud adalah bahwa Shafiyah itu pendek.' Maka, beliau bersabda, 'Engkau telah mengucapkan kata-kata jika bercampur dengan semua air laut pasti akan merusaknya.' Aisyah berkata, 'Suatu hari kukisahkan kepada beliau kejelekan orang, sehingga Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Aku tidak suka mengisahkan kejelekan orang meskipun mendapat imbalan sekian-sekian'." (Diriwayatkan Abu Dawud dan At-Tirmidzi dan ia berkata, "Hadits hasan shahih.")

Arti: مَزَجَتْهُ adalah bercampur yang bisa mengubah rasa atau aromanya karena kebusukan dan keburukannya yang parah. Kalimat ini adalah larangan yang sangat keras untuk tidak melakukan ghibah. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Qur`an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepada-Nya)." (An-Najm: 3-4)

Hadits Ke-1371

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَمَّا عُرِجَ بِي مَرَرْتُ بِقَوْمٍ لَهُمْ أَظْفَارٌ مِنْ نُحَاسٍ يَخْمِشُوْنَ وُجُوْهَهُمْ وَصُدُوْرَهُمْ، فَقُلْتُ: مَنْ هَؤُلَاءِ يَا جِبْرِيْلُ؟ قَالَ: هَؤُلَاءِ الَّذِيْنَ يَأْكُلُوْنَ لُحُوْمَ النَّاسِ، وَيَقَعُوْنَ فِي أَعْرَاضِهِمْ.

Dari Anas Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Ketika aku dibawa Mi'raj aku berlalu pada suatu kaum yang memiliki kuku dari kuningan yang dengannya mereka mencakar muka dan dada mereka sendiri. Maka, aku bertanya, 'Siapa mereka itu, wahai Jibril?' Ia menjawab, 'Mereka adalah orang-orang yang memakan daging manusia yang lain dan mencela kehormatan mereka'." (Diriwayatkan Abu Dawud)

Hadits Ke-1372

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ: دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ.

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Setiap Muslim haram bagi Muslim lainnya: darahnya, hartanya, dan kehormatannya." (Diriwayatkan Muslim)

SYARAH:

Ini adalah sisa hadits yang dipaparkan Penyusun *Rahimahullah* berkenaan dengan bab ghibah dan perintah untuk menjaga lisan. Juga mengandung berbagai hal di antaranya ghibah, yaitu: penyebutan Anda apa-apa yang ada pada saudara Anda yang tidak ia sukai. Telah berlalu dari kita penjelasan tentang hal ini, yaitu bahwa ghibah adalah Anda menyebut-nyebut apa-apa yang ada pada saudara Anda yang tidak ia sukai: berkenaan dengan agamanya, akhlaknya, badannya, keluarganya, dan selainnya. Kecuali jika dimaksudkan untuk memberi nasihat

sebagaimana jika seseorang meminta bermusyawarah dengan Anda karena ia hendak bergaul dengan seseorang, sedangkan Anda mengetahui siapa orang itu, bahwa dia tidak layak diajak bergaul atau seorang pendusta, dan lain sebagainya. Dia juga menghendaki agar Anda menjelaskan aib-aib yang dimilikinya. Ini tidak mengapa. Telah kita jelaskan dalil masalah ini dalam hadits Fathimah bintu Qais ketika ia meminta bermusyawarah dengan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Salam* berkenaan dengan orang-orang yang melamarnya: Muawiyah bin Abu Sufyan, Abu Jahm dan Usamah bin Zaid. Sehingga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَمَّا أَبُو جَهْمٍ فَضَرَّابٌ لِلنِّسَاءِ، وَأَمَّا مُعَاوِيَةُ فَصُعْلُوْكٌ لاَ مَالَ لَهُ، أَنْكِحِي أُسَامَةَ

"Abu Jahm adalah orang yang suka memukul seorang wanita, sedangkan Muawiyah adalah seorang fakir yang tiada harta padanya, maka nikahilah Usamah."

Yang demikian masuk ke dalam bab memberi nasihat, maka tidak mengapa. Hadits-hadits di atas juga mencakup keterus-terangan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, pengharaman darah, harta, dan kehormatan ketika menjalankan Haji Wada' di tengah-tengah masyarakat besar yang terjadi antara Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan para shahabat. Karena orang-orang yang menunaikan haji dengannya hampir mencapai jumlah seratus ribu orang. Meskipun demikian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berterus-terang dengan bersabda,

إِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ، وَأَعْرَاضَكُمْ، حَرَامٌ عَلَيْكُمْ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا، فِي شَهْرِكُمْ هَذَا، فِي بَلَدِكُمْ هَذَا، أَلاَ هَلْ بَلَّغْتُ؟ قَالُوْا: نَعَمْ. قَالَ: اللَّهُمَّ اشْهَدْ

"'Sesungguhnya darah kalian, harta kalian, dan kehormatan kalian adalah haram atas kalian semua sebagaimana haramnya hari kalian ini, di dalam bulan kalian ini, di negeri kalian ini. Ketahuilah, bukanlah aku telah sampaikan?' Para shahabat menjawab, 'Ya.' Beliau bersabda, 'Ya Allah, saksikanlah'."

Hadits-hadits ini juga menjelaskan bahwa sebutan Anda akan apa-apa yang ada pada saudara Anda yang tidak ia sukai, sekalipun

berkaitan dengan kondisi fisiknya, seperti: tinggi, pendek, dan lain sebagainya yang termasuk ghibah yang haram hukumnya. Sebagaimana dalam hadits Aisyah *Radhiyallahu Anha* yang berbicara tentang kondisi fisik Shafiyah bintu Huyayyi, salah seorang Ummahatul Mukminin,

حَسْبُكَ مِنْ صَفِيَّةَ كَذَا وَكَذَا

"Cukuplah Shafiyah itu bagi engkau begini dan begini."

Yang ia maksud adalah bahwa Shafiyah itu orangnya pendek. Ia berkata demikian kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sehingga beliau bersabda,

لَقَدْ قُلْتَ كَلِمَةً لَوْ مُزِجَتْ بِمَاءِ الْبَحْرِ لَمَزَجَتْهُ

"Engkau telah mengucapkan kata-kata jika bercampur dengan semua air laut pasti akan merusaknya."

Dengan kata lain, jika ucapan itu bercampur dengan seluruh air laut seluas dan sebesar itu pasti akan merusaknya. Atau akan memberikan pengaruh kepadanya, padahal ucapan itu hanyalah ucapan yang sangat sederhana sekali. Tetapi sangat besar karena mampu membahayakannya dan juga karena kata-kata seperti itu diharapkan menimbulkan ketidaksukaan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Shafiyah. Karena besarnya, maka mampu memberikan pengaruh yang demikian dahsyat. Demikian juga, hukuman yang disaksikan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika beliau sedang diisra`kan. Bahwa beliau telah berlalu di dekat suatu kaum yang memiliki kuku dari kuningan yang mereka pakai untuk mencakar muka dan dada mereka sendiri. Maka, beliau bertanya,

مَنْ هَؤُلَاءِ يَا جِبْرِيْلُ؟ قَالَ: هَؤُلَاءِ الَّذِيْنَ يَأْكُلُوْنَ لُحُوْمَ النَّاسِ، وَيَقَعُوْنَ فِي أَعْرَاضِهِمْ

"'Siapa mereka itu, wahai Jibril?' Ia menjawab, 'Mereka adalah orang-orang yang memakan daging manusia yang lain dan mencela kehormatan mereka'."

Yang penting adalah bahwa manusia wajib berhati-hati dalam mengucapkan kata-kata dan hendaknya tidak berbicara kecuali pembicaraan tentang yang baik-baik jika dirinya beriman kepada Allah dan hari Akhir. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka hendaknya mengatakan yang baik atau diam."

Kita senantiasa memohon kepada Allah sudi kiranya menjaga kami dan kalian semua dari murka-Nya dan menolong kami dan kalian semua untuk selalu bersyukur dan beribadah dengan sebaik-baiknya kepada-Nya.

BAB 249

PENGHARAMAN MENDENGARKAN GHIBAH DENGAN MENOLAKNYA DAN MENGINGKARI PENGUCAPNYA JIKA TIDAK MAMPU ATAU TIDAK DITERIMA, MAKA JIKA MEMUNGKINKAN IA TINGGALKAN MAJELISNYA

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling daripadanya ...." (Al-Qashash: 55)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* juga berfirman,

"Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna." (Al-Mukminun: 3)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* juga berfirman,

"Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya." (Al-Isra`: 36)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* juga berfirman,

"Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain. Dan jika syetan menjadikan kamu lupa (akan larangan ini), maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zalim itu sesudah teringat (akan larangan itu)." (Al-An`am: 68)

Hadits Ke-1373

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ رَدَّ عِرْضَ أَخِيْهِ، رَدَّ اللهُ عَنْ وَجْهِهِ النَّارَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ

Dari Abu Ad-Darda` Radhiyallahu Anhu dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam beliau bersabda, "Barangsiapa mempertahankan kehormatan saudaranya, maka Allah akan menolak api neraka dari wajahnya di Hari Kiamat." (Diriwayatkan At-Tirmidzi dan ia berkata, "Hadits hasan.")

Hadits Ke-1374

وَعَنْ عِتْبَانَ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فِي حَدِيْثِهِ الطَّوِيْلِ الْمَشْهُوْرِ الَّذِي تَقَدَّمَ فِي بَابِ الرَّجَاءِ قَالَ: قَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي فَقَالَ: أَيْنَ مَالِكُ بْنُ الدُّخْشُمِ؟ فَقَالَ رَجُلٌ: ذَلِكَ مُنَافِقٌ لاَ يُحِبُّ اللهَ وَلاَ رَسُوْلَهُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تَقُلْ ذَلِكَ أَلاَ تَرَاهُ قَدْ قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ يَبْتَغِي بِذَلِكَ وَجْهَ اللهِ.

وَعِتْبَانُ بِكَسْرِ الْعَيْنِ عَلَى الْمَشْهُوْرِ، وَحُكِيَ ضَمُّهَا، وَبَعْدَهَا تَاءٌ مُثَنَّاةٌ مِنْ فَوْقُ، ثُمَّ مُوَحَّدَةٌ. وَالدُّخْشُمُ بِضَمِّ الدَّالِ وَإِسْكَانِ الْخَاءِ، وَضَمِّ الشِّيْنِ الْمُعْجَمَتَيْنِ

Dari Itban bin Malik Radhiyallahu Anhu di dalam haditsnya yang panjang dan terkenal yang telah dipaparkan dalam bab pengharapan ia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menunaikan shalat, lalu bersabda, "Mana Malik bin Ad-Dukhsyum?" Seseorang menjawab, "Dia itu munafik tidak mencintai Allah dan tidak pula Rasul-Nya." Maka, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah engkau katakan demikian. Bukankah engkau telah melihatnya telah mengucapkan: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ (tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah) dengan ucapan itu menghendaki ridha Allah?" (Muttafaq alaih)

Itban dengan kasrah pada huruf *'ain*, demikian yang masyhur, dan dikisahkan pula dhammah padanya. Setelahnya huruf *taa* disukunkan dan kata-kata ini menunjukkan satu. Sedangkan Ad-Dukhsyum dengan dhammah pada huruf *daal* dan sukun pada huruf *kha`* dan dengan dhammah pada *syin*.

SYARAH:

Penyusun, An-Nawawi *Rahimahullah* berkata dalam bab pengharaman mendengarkan ghibah karena sebagaimana telah dijelaskan berbagai bahaya, kerusakan yang ditimbulkan, dan dosa-dosa yang disebabkannya. Semua itu kemudian dilanjutkan dengan bab ini, yaitu pengharaman mendengarkan ghibah. Dengan kata lain bahwa manusia jika mendengar seseorang melakukan ghibah terhadap orang lain, maka haram baginya mendengarkan hal itu, bahkan harus melarangnya melakukan yang demikian dan berupaya memindahkannya kepada pembicaraan tentang sesuatu yang lain. Yang demikian sangat besar pahalanya, sebagaimana dalam hadits Abu Ad-Darda` *Radhiyallahu Anhu*. Jika ia terus saja melakukan ghibah terhadap orang lain dan orang lain itu tidak ada di tempat, maka ia harus berdiri dan meninggalkan tempat tersebut, karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Dan sungguh Allah telah menurunkan kekuatan kepada kamu di dalam Al-Qur`an bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka."* (An-Nisa: 140)

Itu menunjukkan bahwa jika seseorang mendengarkan sesuatu yang diharamkan, maka dia bergabung dengan orang yang melakukan sesuatu yang diharamkan itu, maka kewajibannya adalah berdiri. Kemudian menyebutkan ayat-ayat yang banyak berkenaan dengan berpaling dari sikap main-main. *Laghwun* adalah setiap pembicaraan yang tidak ada faidahnya. Para hamba Ar-Rahman diuraikan Allah *Ta'ala* sifat mereka,

> *"... dan apabila mereka bertemu dengan orang-orang yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaidah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya."* (Al-Furqan: 72)

Dengan kata lain, mereka selamat darinya, mereka tidak mendapatkan sesuatu (yang tidak berfaidah) darinya, dan tidak menyimak mereka. Kemudian ia menyebutkan hadits Itban bin Malik berkenaan dengan masalah Malik bin Ad-Dukhsyum, yang kemudian seseorang membicarakan tentang kehormatannya di hadapan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sehingga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang yang demikian dan bersabda,

أَلَمْ تَرَ أَنَّهُ يُصَلِّي يُرِيْدُ بِذَلِكَ وَجْهَ اللهِ

"Tidakkah engkau lihat bahwa dia menunaikan shalat dengan itu ia mengharap wajah Allah?"

Ini menunjukkan bahwa jika manusia tidak melakukan demikian, maka dia tidak boleh melakukan ghibah terhadapnya. Seorang kafir misalnya, tidak terlindungi untuk melakukan ghibah terhadapnya, maka kamu boleh untuk mengghibahnya, kecuali ia memiliki para kerabat Muslim yang merasa terganggu dengan hal itu, jika tidak, maka jangan melakukan ghibah terhadapnya, jika tidak, maka tidak ada ghibah atas dirinya. Sedangkan seorang yang fasik sebagaimana telah dijelaskan di muka bahwa dia terlindungi (dari ghibah) kecuali jika ada maslahat untuk menjelaskan kefasikannya, maka tidaklah mengapa menyebutkan kefasikannya karena yang demikian termasuk ke dalam bab nasihat. Semoga Allah memberikan taufik-Nya.

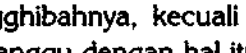

Hadits Ke-1375

وَعَنْ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فِي حَدِيْثِهِ الطَّوِيْلِ فِي قِصَّةِ تَوْبَتِهِ وَقَدْ سَبَقَ فِي بَابِ التَّوْبَةِ. قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ جَالِسٌ فِي الْقَوْمِ فِي تَبُوْكَ: مَا فَعَلَ كَعْبُ بْنُ مَالِكٍ؟ فَقَالَ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَلَمَةَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، حَبَسَهُ بُرْدَاهُ، وَالنَّظَرُ فِي عِطْفَيْهِ. فَقَالَ لَهُ مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: بِئْسَ مَا قُلْتَ، وَاللهِ يَا رَسُوْلَ اللهِ مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ إِلاَّ خَيْرًا، فَسَكَتَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

عِطْفَاهُ: جَانِبَاهُ، وَهُوَ إِشَارَةٌ إِلَى إِعْجَابِهِ بِنَفْسِهِ

Dari Ka'ab bin Malik Radhiyallahu Anhu dalam haditsnya yang panjang berkenaan dengan kisah taubatnya dan ini telah berlalu dalam bab taubat, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda ketika duduk di tengah-tengah kaum di Tabuk, "Apa yang dilakukan Ka'ab bin Malik?" Seseorang dari Bani Salamah berkata, "Wahai Rasulullah, 'Ia tertahan oleh burdahnya dan hanya melihat kedua sisinya (yang

dimaksud adalah merasa takjub dengan dirinya dan pakaiannya-*red.*).` *Lalu Mu'adz bin Jabal Radhiyallahu Anhu berkata kepadanya, 'Buruk sekali ucapanmu, demi Allah wahai Rasulullah, kami tidak melihat darinya selain kebaikan.' Maka, diamlah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.*" (Muttafaq alaih)

Ithfaahu: kedua sisinya, yang demikian adalah isyarat ketakjuban dengan dirinya.

SYARAH:

Dalam bab pengharaman ghibah, An-Nawawi *Rahimahullah* berkata tentang apa-apa yang ia nukil berkenaan dengan Ka'ab bin Malik *Radhiyallahu Anhu* dalam kisah taubatnya. Ka'ab adalah salah seorang dari mereka yang tidak ikut dalam Perang Tabuk dengan tanpa alasan. Mereka terdiri dari tiga orang: Murarah bin Ar-Rabi, Hilal bin Umayyah, dan Ka'ab bin Malik. Mereka tidak ikut perang bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan tanpa alasan. Ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pulang dari Tabuk, beliau didatangi mereka yang menyampaikan alasan mengapa mereka tidak ikut perang dengan mengatakan, "Demi Allah, kami tidak bisa", kemudian mereka bersumpah menguatkan kata-katanya itu. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menerima alasan mereka dan menyerahkan apa-apa yang mereka rahasiakan kepada Allah. Sedangkan Ka'ab dan kedua kawannya berkata sejujurnya.

Mereka berkata, "Kami tidak ikut tanpa adanya udzur." Maka, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pun memerintahkan agar mengucilkan mereka bertiga. Maka, kaum Muslimin pun mengucilkan mereka sehingga masing-masing mereka tidak disampaikan salam kepadanya dan tidak dibalas salamnya, sehingga Ka'ab datang dan mengucapkan salam kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Namun, dia mengatakan, "Aku tidak tahu apakah beliau menggerakkan kedua bibirnya menjawab salam atau tidak." Setelah berlalu empat puluh delapan hari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan kepada para istri mereka untuk memboikot dan berpisah dengan mereka. Maka, para istri mereka pulang ke keluarga mereka, kecuali Hilal dan Murarah yang istri keduanya tetap bersamanya karena sangat tergantung kepadanya. Sedangkan Ka'ab, istrinya pergi kepada keluarganya. Kisah yang unik dan dahsyat ini Allah *Ta'ala* menurunkan ayat berkenaan dengannya dalam Kitabullah. Dibaca dan orang yang memba-

canya mendapatkan pahala setiap satu huruf sepuluh kebaikan. Yakni, keutamaan yang sama dengan keutamaan itu, agar sejarah kemanusiaan dalam masa kehidupannya jika dibaca kaum Muslimin, maka bagi mereka dari setiap huruf sepuluh kebaikan. Allah *Ta'ala* berfirman berkenaan dengan tiga orang yang tidak ikut perang tersebut,

> "... *hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allahlah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.*" (At-Taubah: 118)

Di Tabuk, saat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* duduk, lalu bertanya tentang Ka'ab, sehingga seseorang menjawab, "Wahai Rasulullah, dia disibukkan oleh burdahnya dan hanya suka melihat kedua sisinya (yang dimaksud adalah merasa takjub dengan dirinya dan pakaiannya–*red.*)." Akan tetapi, ucapan yang dikatakan orang ini tidak diragukan adalah bagian dari ghibah dan ia menyebutkan tentang Ka'ab apa-apa yang tidak ia sukai. Hanya saja Allah memberikan taufik dengan adanya pembela baginya yang mengatakan bahwa dirinya tidak mengetahui tentang Ka'ab selain kebaikan padanya. Maka, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pun diam. Dari kisah ini bisa diambil pemahaman bahwa kewajiban semua orang ketika mendengar orang lain melakukan ghibah atas orang lain untuk menghentikan ghibahnya dan berupaya menjadikannya diam, baik dengan kekuatan jika ia mampu, seperti dengan mengatakan, "Diam, bertakwalah kepada Allah, takutlah kepada Allah" atau dengan nasihat yang memberikan pengaruh. Jika ia tidak melakukannya, maka ia bangkit dan meninggalkan tempat tersebut, karena manusia itu jika duduk dalam sebuah majelis kemudian orang-orang yang hadir dalam majelis itu melakukan ghibah terhadap orang-orang baik, maka pertama-tama ia harus melakukan pembelaan, jika tidak bisa, maka ia harus meninggalkan majelis itu, jika tidak, maka ia bergabung dengan mereka dalam melakukan dosa. Semoga Allah memberikan taufik-Nya.

BAB 250
GHIBAH YANG MUBAH

Ketahuilah bahwa ghibah diperbolehkan untuk tujuan baik dan syar'i yang tidak mungkin dapat dicapai melainkan dengannya, yang demikian ada enam perkara:

Pertama: Urusan dengan kezaliman. Orang yang terzalimi boleh mengajukan keluhannya kepada pemerintah, hakim, dan lainnya di antara orang yang memiliki kewenangan dalam hal ini atau kemampuan untuk menyelesaikan urusannya dengan orang yang menzaliminya, dengan mengatakan kepadanya, "Seseorang menzalimiku sedemikian rupa."

Kedua: Permohonan untuk mengubah kemunkaran; dan mengembalikan pelaku kemaksiatan kepada kebenaran. Yaitu dengan mengatakan kepada orang yang memiliki kemampuan mengenyahkan kemunkaran, "Fulan melakukan demikian dan demikian." Sehingga orang itu dilarang dari melakukan hal itu, dan selainnya, dengan tujuan sampai kepada adanya pembersihan kemunkaran. Jika tidak bertujuan sedemikian, maka haram hukumnya.

Ketiga: Meminta fatwa. Sehingga ia mengatakan kepada seorang mufti, "Ayahku, saudaraku, suamiku, atau Fulan menzalimiku sedemikian rupa, apakah dia berhak melakukan demikian? Bagaimana caraku untuk menyelamatkan diri darinya dan mendapatkan hakku serta mengelakkan kezalimannya?" dan lain sebagainya. Yang demikian diperbolehkan karena dibutuhkan. Akan tetapi, yang lebih aman dan lebih utama adalah dengan mengatakan, "Apa yang Anda katakan berkenaan dengan seseorang, pribadi, atau pasangan hidup urusannya adalah demikian?" Dengan demikian ia akan mudah sampai kepada tujuan dengan tidak perlu menentukannya. Walaupun demikian, menentukannya diperbolehkan sebagaimana akan kita sebutkan dalam hadits Hindun. Insya Allah.

Keempat: Memberikan peringatan kepada kaum Muslimin dari suatu keburukan dan menyampaikan nasihat kepada mereka. Hal demikian dari beberapa aspek:

Di antaranya: melakukan *jarh* (menyebutkan aib), perawi, dan syahid (perawi lain yang memiliki matan dan lafazh dan makna yang sama, atau lafazhnya saja–*red.*). Hal ini boleh menurut ijma' kaum Muslimin, bahkan wajib ketika sangat dibutuhkan.

Di antaranya lagi: musyawarah ketika hendak berbesanan dengan seseorang atau hendak berserikat dengan seseorang, menitipkan sesuatu kepada seseorang, bergaul dengannya, atau lainnya. Atau hendak berdialog dengannya. Orang yang diajak musyawarah tidak boleh menyembunyikan kondisinya. Akan tetapi, ia harus menyebutkan berbagai keburukan yang ada padanya dengan niat memberikan nasihat.

Di antaranya lagi: Jika seseorang melihat seseorang yang mendalami fiqih sering mondar-mandir kepada seorang ahli bid'ah, atau orang fasik dengan tujuan mengambil ilmu darinya, dan dikhawatirkan hal itu membahayakan orang yang mendalami fiqih tersebut, maka baginya (orang yang melihatnya) agar menasihatinya dengan menjelaskan kondisi ahli bid'ah tersebut dengan syarat dia bertujuan untuk memberikan nasihat. Hal ini kadang terjerumus pada kesalahan dan kadang sifat hasad membawa orang yang menasihati tersebut untuk berbuat yang demikian serta syetan menimbulkan kerancuan padanya dan digambarkan padanya bahwa itu seolah-olah nasihat, maka hendaknya ia tanggap dalam hal ini.

Di antaranya lagi: Dia memiliki wewenang yang tidak ia lakukan dengan semestinya. Baik karena ia tidak sesuai dengan hal itu atau karena ia fasik atau lalai dan lain sebagainya. Maka wajib menyebutkan hal itu bagi orang yang memiliki kewenangan umum untuk menurunkan jabatannya, dan mengangkat orang yang layak untuk memegang wewenang atau diketahui ada (indikasi yang tidak baik) darinya, atau diarahkan sesuai dengan (indikasi tersebut), dan jangan terperdaya dengannya dan dia berusaha agar menyuruhnya untuk beristiqamah atau mengubah kelakuannya.

Kelima: Karena terang-terangan dengan kefasikannya atau bid'ahnya seperti orang yang terang-terangan minum khamar, mengusir orang lain, melakukan kezaliman, merampas harta orang lain dengan cara zalim, melakukan hal-hal yang bathil, maka diperbolehkan menyebutkan apa-apa yang ia lakukan dengan cara terang-terangan dan haram menyebutkannya dengan lainnya berupa aib-aib yang lain, kecuali jika bolehnya itu karena adanya sebab lain sebagaimana yang telah kita sebutkan di atas.

Keenam: Pengumuman atau pengenalan. Jika seorang lebih dikenal dengan julukan tertentu, seperti julukan: Si Rabun, Si Pincang, Si Bisu, Si Buta, Si Juling, dan lain sebagainya, maka boleh memperkenalkannya dengan yang demikian. Dan haram hukumnya memutlakkannya karena bertujuan menyebutkan kekurangannya. Namun, jika dimungkinkan memperkenalkannya dengan cara selain itu, maka itulah yang lebih utama.

Itulah enam sebab yang telah disebutkan para ulama dan kebanyakan telah disepakati.

SYARAH:

Bab ini disebutkan Penyusun, An-Nawawi *Rahimahullah* tentang ghibah yang boleh dilakukan. Oleh sebab itu, disebutkan enam sebab sebagaimana telah Anda baca. Ungkapannya tidak ada lagi ungkapan yang menyusul setelahnya. Karena semua itu adalah ungkapan yang baik dan benar dan memiliki dasar-dasar dalil yang akan ia sebutkan – insya Allah– dalam bab ini. Dia akan menyebutkan dalil-dalil itu dan kita akan membahasnya pada saatnya kelak, insya Allah. Maka, kami senantiasa memohon kepada Allah sudi kiranya memberikan ampunan-Nya kepada An-Nawawi *Rahimahullah* dan sudi kiranya menghimpunkan kami dan kalian semua di dalam Surga Na'im.

Hadits Ke-1376

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ رَجُلاً اسْتَأْذَنَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: ائْذَنُوْا لَهُ، بِئْسَ أَخُو الْعَشِيْرَةِ.

احْتَجَّ بِهِ الْبُخَارِيُّ فِي جَوَازِ غِيْبَةِ أَهْلِ الْفَسَادِ وَأَهْلِ الرِّيَبِ

Dari Aisyah Radhiyallahu Anha bahwa seseorang datang meminta izin kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, sehingga beliau bersabda, "Izinkan dia sebagai sejahat-jahat orang di tengah-tengah kaumnya." (Muttafaq alaih)

Hadits ini dijadikan Al-Bukhari untuk menunjukkan bolehnya melakukan ghibah atas tukang membuat kerusakan dan orang yang sering bimbang.

Hadits Ke-1377

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا أَظُنُّ فُلاَنًا وَفُلاَنًا يَعْرِفَانِ مِنْ دِيْنِنَا شَيْئًا. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ. قَالَ اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ أَحَدُ رُوَاةِ هَذَا الْحَدِيْثِ: هَذَانِ الرَّجُلاَنِ كَانَا مِنَ الْمُنَافِقِيْنَ

Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Aku tak yakin bahwa Fulan dan Fulan mengetahui sebagian dari agama kita." (Diriwayatkan Al-Bukhari. Al-Laits bin Sa`ad salah seorang perawi hadits ini berkata, "Kedua orang itu dari kalangan orang-orang munafik.")

Hadits Ke-1378

وَعَنْ فَاطِمَةَ بِنْتِ قَيْسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَتْ: أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ: إِنَّ أَبَا الْجَهْمِ وَمُعَاوِيَةَ خَطَبَانِي؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَمَّا مُعَاوِيَةُ فَصُعْلُوْكٌ لاَ مَالَ لَهُ، وَأَمَّا أَبُو الْجَهْمِ، فَلاَ يَضَعُ الْعَصَا عَنْ عَاتِقِهِ.

وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: وَأَمَّا أَبُو الْجَهْمِ فَضَرَّابٌ لِلنِّسَاءِ وَهُوَ تَفْسِيْرٌ لِرِوَايَةٍ: لاَ يَضَعُ الْعَصَا عَنْ عَاتِقِهِ وَقِيْلَ: مَعْنَاهُ: كَثِيْرُ الأَسْفَارِ

Dari Fathimah bintu Qais Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Aku datang kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu kukatakan kepada beliau, 'Abu Al-Jahm dan Muawiyah keduanya melamarku.' Maka, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Kalau Muawiyah orang miskin tiada harta padanya sedangkan Abu Al-Jahm tidak pernah meletakkan tongkatnya dari pundaknya'." (Muttafaq alaih)

Dalam riwayat Muslim, "Sedangkan Abu Al-Jaham adalah orang yang suka memukul wanita", ini adalah tafsiran hadits dari riwayat di atas: "tidak pernah meletakkan tongkatnya dari pundaknya." Dikatakan pula bahwa artinya adalah banyak bepergian.

Hadits Ke-1379

وَعَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: خَرَجْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ أَصَابَ النَّاسَ فِيْهِ شِدَّةٌ فَقَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أُبَيٍّ: لاَ تُنْفِقُوْا عَلَى مَنْ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ حَتَّى يَنْفَضُّوْا وَقَالَ: لَئِنْ رَجَعْنَا إِلَى الْمَدِيْنَةِ لَيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ مِنْهَا الْأَذَلَّ، فَأَتَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرْتُهُ بِذَلِكَ، فَأَرْسَلَ إِلَى عَبْدِ اللهِ بْنِ أُبَيٍّ، فَاجْتَهَدَ يَمِيْنَهُ مَا فَعَلَ، فَقَالُوْا: كَذَبَ زَيْدٌ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَقَعَ فِي نَفْسِي مِمَّا قَالُوْهُ شِدَّةٌ حَتَّى أَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى تَصْدِيْقِي: إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُوْنَ (الْمُنَافِقُوْنَ: ١) ثُمَّ دَعَاهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيَسْتَغْفِرَ لَهُمْ فَلَوَّوْا رُؤُوْسَهُمْ.

Dari Zaid bin Arqam Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Kami berangkat bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam suatu perjalanan di mana tiba-tiba orang terkena kesulitan. Maka, Abdullah bin Ubay berkata, 'Janganlah kamu memberikan perbelanjaan kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada di sisi Rasulullah supaya mereka bubar (meninggalkan Rasulullah).' Dia juga berkata, 'Sesungguhya jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah daripadanya.' Maka, aku datang kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyampaikan berita itu. Sehingga beliau mengutus utusan memanggil Abdullah bin Ubay. Ketika ia sampai di hadapan Rasulullah, ia bersumpah tidak melakukan semua itu. Sehingga orang-orang mengatakan, 'Zaid berdusta kepada Rasulullah Shallalahu Alaihi wa Sallam.' Sehingga dengan demikian aku terperosok ke dalam kesulitan karena apa-apa yang mereka katakan sehingga Allah Ta'ala menurunkan pembenaran atas diriku yang artinya, 'Apabila orang-orang munafik datang kepada-Mu ...'." (Al-Munafiqun: 1) *Kemudian Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam memanggil mereka untuk dimintakan ampunan, tetapi mereka membuang muka mereka."* (Muttafaq alaih)

SYARAH:

Telah berlalu bahwa An-Nawawi *Rahimahullah* menyebutkan bab berkenaan dengan penjelasan tentang ghibah yang diperbolehkan dan untuk itu ia menyebutkan beberapa hadits, di antaranya hadits Aisyah *Radhiyallahu Anha* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kedatangan seseorang yang meminta izin kepada beliau untuk ikut masuk. Maka, beliau bersabda,

ائْذَنُوْا لَهُ، بِئْسَ أَخُو الْعَشِيْرَةِ

"Izinkan dia sebagai sejahat-jahat orang di tengah-tengah kaumnya."

Orang ini adalah orang yang terkenal sebagai tukang membuat kerusakan dan penyesatan. Maka, hadits ini menunjukkan bahwa boleh melakukan ghibah terhadap orang yang biasa berbuat kerusakan dan penyesatan dengan tujuan agar orang lain waspada dari kerusakan yang ditimbulkannya sehingga tidak terperdaya olehnya. Jika Anda melihat seseorang perusak dan penyesat, akan tetapi kadang orang terpesona oleh penjelasan dan ucapannya, sehingga orang mengambil darinya dan menyangka bahwa orang itu dalam kebaikan. Maka, wajib bagi Anda untuk menjelaskan bahwa orang itu tidak ada kebaikan dalam dirinya dan menjelaskan keburukan padanya dengan tujuan agar orang lain tidak terperdaya olehnya. Berapa banyak orang yang pandai berbicara, terang penjelasannya, jika Anda melihatnya, maka tubuhnya akan menakjubkan Anda, jika ia berbicara, maka Anda akan mendengarkannya, tetapi tidak ada kebaikan padanya. Maka, kewajiban Anda adalah menjelaskan kondisi riilnya. Juga disebutkan hadits Aisyah *Radhiyallahu Anha* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَا أَظُنُّ فُلَانًا وَفُلَانًا يَعْرِفَانِ مِنْ دِيْنِنَا شَيْئًا

"Aku tak yakin bahwa Fulan dan Fulan mengetahui sebagian dari agama kita."

Padahal keduanya adalah orang-orang munafik sehingga dijelaskan bahwa keduanya buruk dan keduanya tidak mengetahui sedikit pun dari agama ini. Karena orang munafik tidak mengetahui sedikit pun agama Allah di dalam hatinya, jika mengetahui dengan telinganya, namun tidak mengetahui dengan hatinya, *na'udzu billah*. Dia adalah seorang

munafik, ia menampakkan bahwa dirinya Muslim, padahal ia kafir. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Di antara manusia ada yang mengatakan, 'Kami beriman kepada Allah dan Hari Kemudian', padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar."* (Al-Baqarah: 8-9)

Juga menyebutkan hadits Fathimah bintu Qais ketika ia meminta musyawarah bahwa dirinya telah datang kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan menyampaikan kepada beliau bahwa dirinya dilamar tiga orang pria: Muawiyah bin Abu Sufyan, Abu Al-Jahm, dan Usamah bin Zaid. Maka, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya,

أَمَّا مُعَاوِيَةُ فَصُعْلُوْكٌ لاَ مَالَ لَهُ

"Kalau Muawiyah orang miskin tiada harta padanya."

Namun, dia bertahan sampai juga menjadi khalifah bagi kaum Muslimin. Akan tetapi, dirinya ketika itu adalah seorang fakir. Beliau juga bersabda,

أَمَّا مُعَاوِيَةُ فَصُعْلُوْكٌ لاَ مَالَ لَهُ، وَأَمَّا أَبُو الْجَهْمِ فَضَرَّابٌ لِلنِّسَاءِ، وَفِي رِوَايَةٍ أَنَّهُ لاَ يَضَعُ الْعَصَا عَنْ عَاتِقِهِ

"Kalau Muawiyah orang miskin tiada harta padanya; sedangkan Abu Al-Jahm suka memukul wanita." Dalam suatu riwayat, "Tidak pernah meletakkan tongkatnya dari pundaknya."

Dua istilah itu memiliki satu makna, yakni: dia memiliki cara bergaul yang buruk dengan para wanita karena dia suka memukulnya. Wanita tidak boleh dipukul, melainkan karena suatu sebab yang telah dijelaskan Allah *Ta'ala* dalam firman-Nya,

> *"Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasihatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka."* (An-Nisa: 34)

Sedangkan jika Anda melakukan pemukulan terhadap istri setiap kali ia berselisih dengan Anda, maka yang demikian itu adalah salah dan tidak dihalalkan karena firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

> *"Dan bergaullah dengan mereka secara patut."* (An-Nisa: 19)

Akan tetapi, jika Anda mengkhawatirkan nusyuznya dan kesombongannya atas diri Anda dan tidak menunaikan kewajibannya kepada Anda, maka ikuti prosedur ini dalam menanganinya:

Pertama: Menasihatinya dan menumbuhkan rasa takutnya kepada Allah. Jelaskan kepadanya bahwa hak-hak suami tidak boleh diabaikan. Jika ia kembali lurus, maka inilah yang diminta.

Jika tidak, maka berlanjut kepada prosedur *kedua*: Pisahkan tempat tidurnya. Jangan tidur bersamanya. Sedangkan berbicara dengannya jangan Anda tinggalkan. Akan tetapi, Anda memiliki keringanan boleh memboikotnya dengan kata-kata selama tiga hari. Karena tidak halal bagi seseorang memboikot saudaranya lebih dari tiga malam sehingga ketika saling bertemu yang ini berpaling dan yang itu berpaling. Yang terbaik di antara keduanya adalah yang memulai dengan salam.

Urutan *ketiga*: Jika semua itu tidak mengatasinya, maka pukullah dia, tetapi dengan pukulan yang tidak keras. Dengan kata lain, tidak keras. Akan tetapi, sekedar pukulan untuk mendidik saja. Dalam nash dalil bahwa dia tidak meletakkan tongkat dari atas pundaknya, kedua kalimat itu satu makna. Dikatakan bahwa makna ungkapan: لاَ يَضَعُ الْعَصَا عَنْ عَاتِقِه *'dia tidak meletakkan tongkat dari atas pundaknya'*, artinya banyak bepergian, karena orang yang bepergian ketika itu dengan menunggang unta dan sangat membutuhkan tongkat. Yang jelas adalah bahwa maknanya satu, yakni 'suka memukul wanita'; dan لاَ يَضَعُ الْعَصَا عَنْ عَاتِقِه *'dia tidak meletakkan tongkat dari atas pundaknya'* artinya sama. Karena semua riwayat saling menafsirkan antara sebagian dan sebagian yang lain. Lalu "nikahilah Usamah bin Zaid bin Al-Haritsah", sehingga ia menikah dengannya dan berbahagia dengannya dan banyak mendapatkan kebaikan. Dalam hadits ini dalil yang menunjukkan bahwa jika seseorang datang bermaksud bermusyawarah kepada Anda berkenaan dengan orang lain, lalu Anda sebutkan berbagai aibnya, maka tidaklah mengapa. Yang demikian masuk ke dalam bab nasihat dan bukan bagian dari bab memburukkan. Perbedaan antara orang yang melakukan ghibah terhadap orang lain dengan tujuan membongkar berbagai keburukan dan auratnya dengan orang yang berbicara tentang orang lain dalam rangka memberikan nasihat.

Sedangkan *keempat*: adalah hadits Zaid bin Al-Arqam *Radhiyallahu Anhu* bahwa suatu ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan rombongan dalam perjalanan, ketika itu ada seseorang yang ter-

timpa kesulitan. Tiba-tiba kaum munafik berkata, sebagaimana dalam suatu ayat,

> *"Janganlah kamu memberikan perbelanjaan kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada di sisi Rasulullah ...."* (Al-Munafiqun: 7)

Dengan kata lain, jangan beri mereka nafkah sehingga mereka kelaparan dan meninggalkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan mendustakannya. Kaum Mukminin tidak mungkin meninggalkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sekalipun mereka mati kelaparan dan kehausan tidak mungkin meninggalkannya. Akan tetapi, demikianlah kondisi orang-orang munafik yang selalu mencela Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dengan sedekah jika mereka diberi, maka mereka ridha; sedangkan jika mereka tidak diberi, maka mereka marah. Adapun kaum Mukmin sama sekali tidak akan meninggalkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Janganlah kamu memberikan perbelanjaan kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada di sisi Rasulullah* ... (Al-Munafiqun: 7) حَتَّى dalam ayat itu adalah untuk menunjukkan *ta'lil* 'alasan'. Dan bukan untuk *ghayah* 'tujuan'. Dengan kata lain, demi agar mereka meninggalkannya. Akan tetapi, mereka dusta dalam hal itu dan mereka juga berkata,

> *"Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah daripadanya."* (Al-Munafiqun: 8)

Yang mereka maksudkan dengan orang-orang kuat adalah diri mereka dan kaumnya; sedangkan orang-orang lemah adalah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Hal itu didengar Zaid bin Al-Arqam *Radhiyallahu Anhu* sehingga ia datang kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk menyampaikan kepada beliau bahwa Abdullah bin Ubay mengatakan perkataan yang demikian. Maka, Nabi mengutus orang untuk menghadirkannya ke hadapan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Namun, dia tidak mengakui telah bersumpah dan mengatakan yang demikian. Dengan kata lain, dia bersumpah dan menegaskan di dalam sumpahnya bahwa dirinya tidak mengatakan ucapan itu, karena memang demikianlah perilaku orang-orang munafik. Dia bersumpah palsu, padahal mereka mengetahui sehingga bersumpah bahwa dirinya tidak mengatakan sedemikian. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menerima keterus-terangannya dan meninggalkan rahasianya terserah kepada Allah. Ketika hal itu sampai kepada Zaid bin Al-Arqam perkaranya menjadi sangat keras. Karena orang telah bersumpah di hadapan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

dan bersungguh-sungguh dengan sumpahnya, maka sikap yang demikian sangat menjengkelkan Zaid bin Al-Arqam, sehingga orang banyak berkata, "Zaid bin Al-Arqam dusta kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dengan kata lain, menyampaikan kepada beliau berita bohong, sehingga Allah menurunkan pembenaran akan Zaid bin Al-Arqam dalam ayat-Nya,

> *"Mereka orang-orang yang mengatakan (kepada orang-orang Anshar), 'Janganlah kamu memberikan perbelanjaan kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada di sisi Rasulullah supaya mereka bubar (meninggalkan Rasulullah).' Padahal, kepunyaan Allahlah perbendaharaan langit dan bumi, tetapi orang-orang munafik itu tidak memahami. Mereka berkata, 'Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah daripadanya.' Padahal, kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang Mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tiada mengetahui."* (Al-Munafiqun: 7-8)

Perhatikan jawaban Allah *Azza wa Jalla* atas ucapan Abdullah bin Ubay, "Benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah daripadanya" dengan mengatakan yang artinya "padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya", dengan tidak mengatakan, "Sesungguhnya Allahlah yang lebih kuat", karena jika mengatakan, "Dialah yang lebih kuat." Maka, akan menjadi dalil bahwa orang-orang munafik memiliki kekuatan. Padahal, mereka tidak memiliki izzah sama sekali, tetapi Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya, dan bagi orang-orang Mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tiada mengetahui."* (Al-Munafiqun: 8)

Dalam ayat ini dalil yang menunjukkan bahwa tidak mengapa jika orang menukil ucapan orang munafik untuk dibawa kepada pihak pemerintah sehingga bisa disikapi sesuai dengan semestinya. Juga menukil ucapan perusak kepada pihak pemerintah sehingga ia tidak terus-menerus dengan kerusakan yang ditimbulkannya. Jika seseorang merasa takut bahwa ucapan seseorang bisa menimbulkan kerusakan, maka wajib bagi dirinya untuk menyampaikannya kepada pihak yang berwenang sehingga dihancurkan dengan kerusakannya sebelum kerusakan itu sempat menyebar. Tidak dikatakan, "Aku takut bahwa pihak yang berwenang akan berbuat sesuatu kepadaku atau berbuat sesuatu dalam perkara itu", bukan berarti: kadang-kadang melakukan sesuatu kepadaku. Dialah yang berbuat jahat kepada dirinya sendiri jika

berbicara yang dikhawatirkan akan menimbulkan kerusakan. Kewajibannya adalah menyampaikan ucapan itu kepada pihak yang berwenang. Akan tetapi, harus ada bukti yang jelas dan jangan sampai seseorang terjerumus ke dalam kesulitan. Di zaman Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika Abdullah bin Ubay mengingkari apa-apa yang dikatakan bahwa sesuatu datang darinya, maka turunlah wahyu yang membenarkan Zaid bin Al-Arqam. Akan tetapi, di zaman kita sekarang ini tidak ada lagi wahyu yang memberikan penguatan atau dukungan. Jadi Anda mendapat bukti yang jelas dan benar-benar mendengar dari sebagian orang suatu ucapan yang menimbulkan keburukan dan kerusakan, maka wajib atas Anda menyampaikan hal itu kepada penguasa sehingga keburukan dan kerusakan tidak menyebar. Yang penting, Penyusun *Rahimahullah* telah menyebutkan berbagai masalah dan ketentuan-ketentuan kapan ghibah boleh dilakukan, lalu menyebutkan dalil-dalil semua itu. Semoga Allah memberikan taufik-Nya.

Hadits Ke-1380

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ هِنْدٌ امْرَأَةُ أَبِي سُفْيَانَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أَبَا سُفْيَانَ رَجُلٌ شَحِيْحٌ وَلَيْسَ يُعْطِيْنِي مَا يَكْفِيْنِي وَوَلَدِي إِلاَّ مَا أَخَذْتُ مِنْهُ، وَهُوَ لاَ يَعْلَمُ؟ قَالَ: خُذِي مَا يَكْفِيْكِ وَوَلَدَكِ بِالْمَعْرُوْفِ.

Dari Aisyah Radhiyallahu Anha bahwa Hindun, istri Abu Sufyan, berkata kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Sesungguhnya Abu Sufyan itu orang pelit dan tidak memberiku nafkah yang cukup untukku dan untuk anakku, kecuali aku mengambil sesuatu darinya tanpa sepengetahuannya?" Beliau menjawab, "Ambil apa-apa yang mencukupi dirimu dan anakmu dengan cara yang baik." (Muttafaq alaih)

BAB 251

PENGHARAMAN ADU DOMBA YAITU MENUKIL UCAPAN ORANG-ORANG DALAM RANGKA MEMBUAT KERUSAKAN

Allah *Ta'ala* berfirman,

"... yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah." (Al-Qalam: 11)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir." (Qaaf: 18)

Hadits Ke-1381

وَعَنْ حُـــذَيْفَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ نَمَّامٌ.

Dari Hudzaifah Radhiyallahu Anhu ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Tidak masuk surga pengadu domba'." (Muttafaq alaih)

Hadits Ke-1382

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِقَبْرَيْنِ فَقَالَ: إِنَّهُمَا يُعَذَّبَانِ، وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيْرٍ! بَلَى إِنَّهُ كَبِيْرٌ: أَمَّا أَحَدُهُمَا، فَكَانَ يَمْشِي بِالنَّمِيْمَةِ، وَأَمَّا الْآخَرُ فَكَانَ لاَ يَسْتَتِرُ مِنْ بَوْلِهِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَهَذَا لَفْظُ إِحْدَى رِوَايَاتِ الْبُخَارِيِّ

قَالَ الْعُلَمَاءُ: مَعْنَى: وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ أَيْ فِي زَعْمِهِمَا وَقِيلَ: كَبِيرٌ تَرْكُهُ عَلَيْهِمَا

Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berlalu di dekat dua buah kuburan, lalu bersabda, "Sesungguhnya keduanya disiksa. Keduanya disiksa bukan karena dosa besar! Ya, sesungguhnya hal itu menjadi dosa besar (jika dilakukan terus-menerus–*red.*). *Satu di antara keduanya suka berlalu untuk mengadu-domba, sedangkan satu yang lain tidak menyucikan diri dari kencingnya."* (Muttafaq alaih, dan hadits ini salah satu dari berbagai riwayat Al-Bukhari)

Para ulama berkata, "Makna ungkapan: وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ *'Keduanya disiksa bukan karena dosa besar'*, yakni menurut anggapan mereka berdua. Dikatakan pula, "Dua orang tersebut merasa berat meninggalkan perbuatannya."

SYARAH:

Telah berlalu bahwa Penyusun, An-Nawawi *Rahimahullah* menyebutkan bab yang sangat bermanfaat berkenaan dengan bab tentang ghibah yang diperbolehkan. Dia menyebutkan enam hal berkenaan dengan hal itu. Dia juga menyebutkan dalil-dalil sebagaimana telah dijelaskan di muka. Di antaranya perkara penzaliman. Yakni, ketika seseorang mengadukan kepada pihak yang berwenang akan orang yang menzalimi dirinya. Tindakan yang demikian tidak mengapa, karena haknya tidak akan kokoh pada dirinya melainkan dengan jalan sedemikian. Dalil yang menunjukkan hal itu adalah hadits Hindun bintu Utbah, istri Abu Sufyan. Dia datang kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abu Sufyan seorang yang kikir, yakni pelit. Dia tidak memberiku nafkah yang mencukupiku dan anak-anakku dengan baik." Dia menyebutkannya bahwa dia adalah seorang kikir. Ini adalah sifat yang tercela dan tidak disukai orang, tetapi mengapa ia menyebutkan yang demikian? Karena merasa dizalimi dan hendak menghilangkan hal itu dari dirinya. Karena kewajiban manusia adalah memberikan nafkah kepada istrinya dan kepada anak-anaknya dengan baik, tidak kurang dan tidak zalim, tidak lalai, dan tidak pula berlebih-lebihan sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian." (Al-Furqan: 67)

Sifat bakhil yang berlebih-lebihan adalah haram hukumnya dan tidak boleh. Orang yang tertimpa dengan sikap yang demikian, maka boleh baginya untuk mengajukan kezaliman atas dirinya untuk merebut haknya. Maka, itulah Hindun mengadukan kezaliman atas dirinya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan beliau tidak mengatakan kepadanya, "Jangan katakan dia adalah orang kikir", tetapi beliau mengukuhkan pernyataan itu karena dia menuntut haknya sehingga beliau bersabda,

خُذِي مَا يَكْفِيْكِ وَوَلَدَكِ بِالْمَعْرُوْفِ

"Ambil apa-apa yang mencukupi dirimu dan anakmu dengan cara yang baik."

Beliau memberi izin kepadanya untuk mengambil sebagian hartanya tanpa sepengetahuannya secukup kebutuhannya dan kebutuhan anak-anaknya, tetapi harus dengan cara yang baik. Dengan kata lain, tidak lebih dari kebutuhan. Hal ini menunjukkan kepada beberapa hal:

Pertama: Boleh melakukan ghibah atas seseorang untuk mengadukan kezalimannya. Akan tetapi, hal itu hanya boleh dilakukan di hadapan orang yang mampu mengambilkan haknya. Namun, jika tidak demikian, maka tidak ada gunanya mengadukan kezaliman seseorang atas dirinya. Di antaranya lagi bahwa menjadi kewajiban manusia memberikan nafkah untuk keluarganya –istri dan anak-anaknya– dengan cara yang baik, hingga sekalipun istri seorang kaya, tetap wajib atas suami memberinya nafkah. Di antaranya lagi jika istri mengajar. Dan dia telah menetapkan syarat untuk suaminya bahwa dia boleh tetap menjalankan tugas mengajarnya, maka suami tidak memiliki hak untuk mengambil separuh, lebih, atau kurang dari itu dari gajinya. Gaji adalah haknya selama ia menetapkan syarat ketika dilangsungkan akad nikah bahwa suami tidak melarangnya melakukan profesi mengajar dan ia ridha dengan tugas itu. Maka, tidak ada hak baginya untuk melarangnya dari profesi mengajar; dia juga tidak berhak mengambil sebagian dari gaji yang ia terima sedikit pun. Gaji itu miliknya. Sedangkan jika dia tidak menetapkan syarat bahwa dirinya akan tetap menjalankan profesinya sebagai guru, kemudian setelah pernikahan suami mengatakan, "Jangan mengajar!" Maka, dalam situasi demikian keduanya

harus berdamai untuk memenuhi keinginan keduanya. Misalnya suami mengatakan, "Engkau boleh tetap mengajar, tetapi untukku separuh, dua pertiga, tiga perempat, atau seperempat gajimu", dan seterusnya, sesuai dengan kesepakatan antara keduanya. Sedangkan jika dipersyaratkan kepada suami bahwa istri akan tetap mengajar, maka suami tidak memiliki hak untuk melarangnya dan dia juga tidak memiliki hak untuk mengambil dari gajinya sedikit pun. Di antara pengertian hadits ini pula bahwa diperbolehkan bagi orang yang menerima nafkah dari seseorang, lalu orang itu enggan memberinya nafkah, untuk mengambil dari hartanya sebesar nafkah yang biasa ia butuhkan, baik yang bersangkutan itu mengetahui atau tidak, dan baik dia memberinya izin atau tidak, maka bagi seorang wanita misalnya, boleh mengambil dari saku suaminya secukup yang ia dan anak-anaknya butuhkan. Demikian juga, mengambil dari petinya apa-apa secukup yang ia dan anak-anaknya butuhkan, baik suaminya mengetahui atau tidak mengetahui perbuatan istrinya itu. Jika seseorang berkata, "Jika aku memiliki hak atas orang lain, lalu orang lain itu ingkar, sedangkan aku mampu mengambil sebagian dari hartanya, apakah boleh bagi aku mengambil seukuran hak aku dari hartanya? Yakni, misalnya, orang padanya seratus riyal milikku, lalu orang itu mengingkari yang demikian dengan mengatakan, "Engkau tidak memiliki sesuatu apa pun padaku." Maka, apakah jika aku mampu mengambil sebagian dari hartanya boleh mengambil seratus riyal dari hartanya? Jawabnya: Tidak, tidak boleh. Perbedaan antara kasus ini dan nafkah adalah bahwa nafkah itu untuk menyelamatkan jiwa dengan sebab-sebab yang sangat jelas. Masing-masing kita mengetahui bahwa ini adalah istri Fulan dan istri memiliki hak nafkah. Ini berbeda dengan utang. utang adalah sesuatu yang dirahasiakan dan tidak dibicarakan. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَدِّ الْأَمَانَةَ إِلَى مَنِ ائْتَمَنَكَ وَلَا تَخُنْ مَنْ خَانَكَ

"Tunaikan amanah kepada orang beramanah kepadamu dan jangan khianati orang yang mengkhianatimu."

Dan berikut ini adalah pendapat keempat yang masih berkenaan dengan topik ini. Para ulama menyebutnya dengan istilah "keberuntungan", yakni: orang yang beruntung mendapatkan sejumlah harta dan berhak atas harta itu, maka apakah ia harus mengambilnya atau tidak? Jawaban dengan rinci bahwa jika harta itu adalah bagian dari nafkah yang wajib, maka tidak mengapa. Akan tetapi, jika sebagai

utang yang wajib, maka tidak boleh. Hal itu dikarenakan keumuman sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

وَلاَ تَخُنْ مَنْ خَانَكَ

"... dan jangan khianati orang yang mengkhianatimu."

Semoga Allah tetap memberikan taufik-Nya.

Hadits Ke-1383

وَعَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَلاَ أُنَبِّئُكُمْ مَا الْعَضْهُ؟ هِيَ النَّمِيْمَةُ، اَلْقَالَةُ بَيْنَ النَّاسِ.

اَلْعَضْهُ بِفَتْحِ الْعَيْنِ الْمُهْمَلَةِ، وَإِسْكَانِ الضَّادِ الْمُعْجَمَةِ، وَبِالْهَاءِ عَلَى وَزْنِ الْوَجْهِ، وَرُوِيَ "اَلْعِضَةُ" بِكَسْرِ الْعَيْنِ وَفَتْحِ الضَّادِ الْمُعْجَمَةِ عَلَى وَزْنِ الْعِدَةِ، وَهِيَ اَلْكَذِبُ وَالْبُهْتَانُ، وَعَلَى الرِّوَايَةِ الْأُوْلَى: اَلْعَضْهُ مَصْدَرٌ، يُقَالُ: عَضَهَهُ عَضْهًا، أَيْ رَمَاهُ بِالْعَضْهِ

Dari Ibnu Mas'ud Radhiyallahu Anhu bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Maukah kutunjukkan kepada kalian apakah al-adhhu itu? Itu adalah 'adu domba', ucapan yang tersiar di kalangan orang." (Diriwayatkan Muslim)

Al-adhhu, dengan huruf *'ain* berfathah, *dhaad* bersukun dan *haa* sama dengan pola *(wazan) al-wajhu*. Diriwayatkan: *al-idhhu*, dengan huruf *'ain* berkasrah, *dhaad* berfathah sama dengan *wazan al-idatu*, yang artinya: dusta dan mengada-ada. Menurut perawi yang pertama *al-idhhu* adalah bentuk mashdar. Dikatakan: عَضَهَهُ عَضْهًا berarti, *'melontarkan dengan kedustaan'*.

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* berbicara tentang pengharaman adu-domba berkenaan dengan apa-apa yang dinukil dari Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَلاَ أُنَبِّئُكُمْ مَا الْعَضْهُ؟ هِيَ النَّمِيْمَةُ، اَلْقَالَةُ بَيْنَ النَّاسِ

"Maukah kutunjukkan kepada kalian apakah al-adhhu itu? Itu adalah 'adu domba', ucapan yang tersiar dikalangan orang."

Ini adalah metode pengajaran yang sangat bagus, yaitu: pengajar mengajukan pertanyaan kepada para teman bicara untuk memberikan perhatian kepada mereka. Sehingga pemahaman mereka terpengaruh sehingga mereka memberikan perhatian sepenuh hati kepada perkataan, yaitu: أَلاَ أُنَبِّئُكُمْ مَا الْعَضْهُ *'maukah kutunjukkan kepada kalian apakah al-adhhu itu?' An-Naba`* dan *al-kabar* dalam bahasa Arab sama artinya. *Al-Adhhu* dari kata yang berarti putus dan rusak, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

"(Yaitu) orang-orang yang telah menjadikan Al-Qur`an itu terbagi-bagi." (Al-Hijr: 91)

Dengan kata lain, terpecah-pecah dan terbagi-bagi, lalu beriman kepada sebagian dan ingkar kepada sebagian yang lain. Apa-apa yang menjadi penyebab perpecahan dalam suatu umat adalah sesuatu yang merobek-robek mereka. Ia berkata bahwa hal itu adalah adu domba, yaitu ketika orang menukil pembicaraan orang lain dari sebagian ke sebagian yang lain hanya untuk merusak hubungan di antara mereka. Perbuatan sedemikian adalah bagian dari dosa besar. Telah dibuka di hadapan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang dua orang yang disiksa di dalam kuburnya. Beliau mengatakan bahwa salah seorang dari keduanya suka berjalan sambil mengadu-domba. Yang demikian karena sebagian orang *–na'uzu billah–* membuat fitnah sehingga sangat suka menukil berbagai ucapan orang, ucapan sebagian orang kepada sebagian yang lain. Menghiasi diri dengan yang demikian di hadapan orang banyak. Ia datang kepada seseorang, lalu berkata, "Si Fulan berkata tentang engkau demikian dan demikian", yang kadang benar dan kadang dusta, sehingga jika benar, maka yang demikian adalah haram hukumnya dan bagian dari dosa besar. Allah *Ta'ala* telah melarang menaati orang semacam itu. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina, yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah." (Al-Qalam: 10-11)

Sebagian ahli ilmu berkata,

مَنْ نَمَّ إِلَيْكَ الْحَدِيْثَ نَمَّهُ مِنْكَ

"Siapa saja yang melontarkan suatu pembicaraan kepada engkau, niscaya ia melontarkan hal yang sama dari engkau."

Maka waspadalah terhadap orang yang sedemikian, jangan taat kepadanya dan jangan menoleh kepadanya. Dalam kasus ini, dalil yang menunjukkan bahwa betapa bagus metode pengajaran Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang datang dengan metode yang dengannya menarik perhatian orang yang diajak berbicara. Apalagi jika seseorang melihat kelalaian pada orang yang ia ajak berbicara, maka ia wajib membawakan metode yang sanggup menarik perhatiannya. Karena tujuan dari pembicaraan adalah tercapainya pemahaman yang utuh dan menjaganya. Sehingga orang selalu membawa metode yang sangat berfaidah dalam hal ini.

Jika seseorang berkata, "Jika seseorang menukil ucapan orang lain yang berbentuk nasihat, seperti ketika melihat orang lain yang sedang terperdaya oleh orang lain yang mencurahkan semua rahasia diri kepadanya, lalu dekat dengannya, namun orang itu juga mencurahkan rahasia kawannya kepadanya yang telah mencurahkan rahasia dirinya dan menipunya, apakah dia harus berkomentar tentang hal itu?"

Maka jawabnya: Ya, dia harus berkomentar tentang hal itu dan mengatakan, "Hai Fulan, waspadalah terhadap orang itu karena dia akan menukil ucapan Anda dan berbicara tentang diri Anda begini dan begitu", karena yang demikian termasuk ke dalam bab nasihat dan bukan mengadu domba untuk memecahkan hubungan di antara manusia, tetapi tujuannya adalah memberi nasihat. Allah *Ta'ala* berfirman,

"... dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan." (Al-Baqarah: 220)

Semoga Allah senantiasa memberikan taufik-Nya.

BAB 252

LARANGAN MELAPORKAN PEMBICARAAN ORANG LAIN KEPADA PARA PEMIMPIN JIKA TIDAK ADA KEPENTINGAN ATAU BUKAN KARENA RASA TAKUT MUNCULNYA SUATU KERUSAKAN DAN SEJENISNYA

Allah *Ta'ala* berfirman,

"... dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran." (Al-Maidah: 2)

Dalam bab ini terdapat hadits-hadits yang lalu pada bab sebelumnya.

Hadits Ke-1384

وَعَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ يُبَلِّغْنِي أَحَدٌ مِنْ أَصْحَابِي عَنْ أَحَدٍ شَيْئًا، فَإِنِّي أُحِبُّ أَنْ أَخْرُجَ إِلَيْكُمْ وَأَنَا سَلِيْمُ الصَّدْرِ.

Dari Ibnu Mas'ud Radhiyallahu Anhu ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Janganlah seorang pun di antara para shahabatku menukil tentang seseorang kepadaku sedikit pun (yang aku tidak senangi–*red.*). *Sesungguhnya aku lebih suka keluar kepada kalian semua* (keluar dari rumah dan bertemu kalian–*red.*) *dengan dada yang bersih* (dari keburukan mereka–*red.*)." (Diriwayatkan Abu Dawud dan At-Tirmidzi).

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan dalam bab larangan melaporkan pembicaraan orang lain kepada *ulil Amri* (pihak pemimpin) jika tidak ada kepentingan untuk melakukan yang demikian. Dengan kata lain, bab ini dikehendaki Penyusun *Rahimahullah* bahwa orang

tidak boleh melaporkan ucapan orang lain dan kondisinya kepada para pemimpin jika tidak ada suatu kemaslahatan yang mengharuskan hal itu. Karena melaporkan ucapan orang lain dan kondisinya kepada para pemimpin jika tidak ada suatu kemaslahatan maka akan menimbulkan permusuhan atas seseorang yang dilaporkan pembicaraannya, atau pemimpin akan memiliki bayangan yang tidak ada wujudnya sehingga orang banyak akan membenci dirinya dan mencelanya, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, seharusnya tidak boleh melaporkan pembicaraan orang lain kepada pihak pemimpin; kecuali jika kebutuhan atau kemaslahatan untuk dilakukannya hal itu sangat mendesak, maka ia boleh melaporkan ucapan orang lain kepada pemimpin karena dikhawatirkan akan menimbulkan kerusakan. Misalnya: jika seseorang membicarakan tentang sosok pemimpin dalam berbagai majelis. Mereka mengatakan tentang para pemimpin bahwa mereka demikian dan demikian, lalu mencaci mereka. Maka, yang lebih bagus adalah tidak melaporkan pembicaraan itu kepada pihak pemimpin, agar tidak terjadi kerusakan sebagaimana yang telah saya sebutkan di atas, yaitu permusuhan atas orang itu dan gambaran pada pemimpin bahwa semua orang benci kepadanya sehingga ia benci kepada semua orang dan tidak lagi mengeluarkan perintah yang semestinya ia keluarkan berupa berbagai kemaslahatan kaum Muslimin. Sedangkan jika kebutuhan menunjukkan bahwa harus dilakukan hal seperti itu, berupa penyampaian perkataan orang kepada pemimpin untuk menanggulangi munculnya suatu kerusakan atau dicapainya kemaslahatan, maka perkataan itu harus disampaikan kepadanya. Jika kita melihat seseorang berbicara tentang diri pemimpin bahwa dia banyak melakukan kemaksiatan, kefasikan, dan lain sebagainya, lalu menyebarkannya di antara orang banyak, maka Anda harus memberitahu pemimpin tentang perkara itu. Karena yang demikian adalah nasihat bagi orang itu agar ia tidak berlarut-larut dalam keras kepala dan permusuhannya kepada pemimpinnya. Juga termasuk nasihat untuk pemimpin agar semua orang tidak mencanangkan permusuhan dalam jiwa mereka kepada pemimpin. Sedangkan membiarkan perusak melakukan kerusakan dan berbicara sekehendak hatinya dengan tiada kendali dan penahan, maka sikap membiarkan sedemikian adalah bertentangan dengan semangat memberikan nasihat, bahkan dalam sikap seperti itu kerusakan yang sangat dahsyat.

Walhasil, An-Nawawi *Rahimahullah* dalam bab ini menyebutkan bahwa tidak seharusnya melaporkan kepada pemimpin semua pembi-

caraan orang selama tidak ada kemaslahatan yang mendorong sedemikian. Jika kemaslahatan telah dirasa mengharuskan yang demikian untuk menumpas kejahatan, kerusakan, dan pelanggaran, maka harus melaporkan hal itu kepada pihak pemimpin setelah ada bukti yang jelas dan nyata adanya, sehingga para pemimpin waspada akan para pelaku kejahatan dan pengrusakan. Jika tidak, lalu membiarkan orang berbicara sekehendak mereka, maka akan terjadi kerusakan yang sangat dahsyat.

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* berdalil dengan ayat dan hadits. Sedangkan ayat itu adalah firman Allah *Ta'ala*,

> *"... dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran."* (Al-Maidah: 2)

Di antara bentuk tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran adalah ketika manusia melaporkan semua ucapan orang lain atau ucapan orang tertentu kepada para pemimpin dengan tidak dilatarbelakangi adanya suatu kemaslahatan yang mendorongnya melakukan hal itu. Yang demikian bisa menimbulkan sesuatu sebagaimana kita paparkan di atas, yaitu sikap permusuhan para pemimpin terhadap seseorang tanpa sebab yang syar'i. Sedangkan dari hadits Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَا يُبَلِّغْنِي أَحَدٌ مِنْ أَصْحَابِي عَنْ أَحَدٍ شَيْئًا، فَإِنِّي أُحِبُّ أَنْ أَخْرُجَ إِلَيْكُمْ وَأَنَا سَلِيمُ الصَّدْرِ

> *"Janganlah seorang pun di antara para shahabatku menukil tentang seseorang kepadaku sedikit pun* (yang aku tidak senangi-red.). *Sesungguhnya aku lebih suka keluar kepada kalian semua* (keluar dari rumah dan bertemu kalian-red.) *dengan dada yang bersih* (dari keburukan mereka-red)."

Ini sebagian di antara sikap bijak Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa tak seorang pun melaporkan kepada beliau ucapan-ucapan orang lain agar tidak mempengaruhi hati beliau sehingga muncul sesuatu (yang tidak disenangi-red.) orang yang mengatakan hal itu, sehingga beliau suka keluar kepada mereka (keluar dari rumah dan bertemu kalian-red.) dengan dada yang bersih (dari keburukan mereka-red.). Oleh sebab itu, banyak orang yang mencintai seseorang yang menghormati dirinya dan melihat bahwa orang itu adalah orang yang mulia dan orang yang selamat. Kemudian jika disampaikan kepadanya

sesuatu tentang dirinya (yang tidak disenangi-red.), maka ia benci dan menjauhkan diri darinya dan selanjutnya sangat benci kepadanya. Akan tetapi, sebagaimana telah kami sampaikan sebelumnya: jika kemaslahatan mengharuskan kita melaporkannya, maka menjadi keharusan atas kita untuk berbicara agar kejahatan dan kerusakan tidak menyebar sehingga tidak terjadi berbagai fitnah. Semoga Allah senantiasa memberikan taufik-Nya.

BAB 253
CELAAN BAGI ORANG YANG BERMUKA DUA

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak bersembunyi dari Allah, padahal Allah beserta mereka, ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang Allah tidak ridhai. Dan adalah Allah Maha Meliputi (ilmu-Nya) terhadap apa yang mereka kerjakan. (An-Nisa: 108)

Hadits Ke-1385

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَجِدُوْنَ النَّاسَ مَعَادِنَ: خِيَارُهُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ خِيَارُهُمْ فِي الْإِسْلَامِ إِذَا فَقِهُوْا وَتَجِدُوْنَ خِيَارَالنَّاسِ فِي هَذَا الشَّأْنِ أَشَدَّهُمْ لَهُ كَرَاهِيَةً وَتَجِدُوْنَ شَرَّ النَّاسِ ذَا الْوَجْهَيْنِ الَّذِي يَأْتِي هَؤُلَاءِ بِوَجْهٍ، وَهَؤُلَاءِ بِوَجْهٍ.

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Kalian akan menemukan manusia itu sumbernya berbeda-beda, sebaik-baik mereka di zaman jahiliyah adalah sebaik-baik mereka dalam Islam jika mereka mengerti Islam. Dan kalian akan menemukan bahwa sebaik-baik manusia dalam Islam ini adalah siapa yang paling keras kebenciannya kepadanya. Dan kalian juga akan menemukan seburuk-buruk manusia adalah yang bermuka dua. Datang kepada mereka dengan satu wajah dan datang kepada mereka dengan wajah yang lain." (Muttafaq alaih)

Hadits Ke-1386

وَعَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زَيْدٍ أَنَّ نَاسًا قَالُوْا لِجَدِّهِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا: إِنَّا نَدْخُلُ عَلَى سَلاَطِيْنِنَا فَنَقُوْلُ لَهُمْ بِخِلاَفِ مَا نَتَكَلَّمُ إِذَا خَرَجْنَا مِنْ عِنْدِهِمْ قَالَ: كُنَّا نَعُدُّ هَذَا نِفَاقًا عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Dari Muhammad bin Zaid bahwa orang banyak berkata kepada kakeknya, Abdullah bin Umar Radhiyallahu Anhuma, "Sesungguhnya kami datang kepada para sultan kami, lalu kami berbicara kepada mereka yang berbeda dengan apa-apa yang kami bicarakan jika kami telah keluar dari sisi mereka." Ia berkata, "Kami menganggap demikian kemunafikan di zaman Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam." (Diriwayatkan Al-Bukhari)

SYARAH:

Penyusun, An-Nawawi *Rahimahullah* dalam bab celaan bagi orang yang bermuka dua mengatakan, "Orang yang bermuka dua adalah orang yang datang kepada mereka dengan satu wajah dan kepada yang lain dengan wajah yang lain pula." Sebagaimana dilakukan orang-orang munafik,

> *"Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan, 'Kami telah beriman.' Dan bila mereka kembali kepada syetan-syetan mereka, mereka mengatakan, 'Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok'."* (Al-Baqarah: 14)

Sikap yang demikian berada pada kebanyakan manusia *–na'udzu billah–* dan yang demikian adalah bagian dari kemunafikan. Anda lihat orang seperti itu datang kepadamu dengan bergaya dan memujimu; dan mungkin bersikap berlebihan dalam memuji. Akan tetapi, jika dia berada di belakangmu, maka ia mencaci, mencela, dan menyebut-nyebut apa-apa yang sesungguhnya tidak ada di dalam diri Anda. Maka, orang yang demikian *–na'udzu billah–* persis sebagaimana yang disabdakan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

وَتَجِدُوْنَ شَرَّ النَّاسِ ذَا الْوَجْهَيْنِ الَّذِي يَأْتِي هَؤُلَاءِ بِوَجْهٍ، وَهَؤُلَاءِ بِوَجْهٍ

"Dan kalian juga akan menemukan seburuk-buruk manusia adalah yang bermuka dua. Datang kepada mereka dengan satu wajah dan datang kepada mereka dengan wajah yang lain."

Sikap demikian adalah bagian dari dosa besar, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutkan pelakunya adalah seburuk-buruk manusia. Kewajiban setiap insan adalah harus berterus-terang, tidak mengatakan sesuatu melainkan yang ada di dalam hatinya, jika baik ia memujinya dan jika bukan demikian, maka diarahkan kepada yang lebih baik. Sedangkan sikapnya yang datang kepada mereka dengan satu wajah dan kepada mereka dengan wajah yang lain, baik berkenaan dengan ibadah-ibadahnya yang seakan-akan dirinya seorang ahli ibadah yang Mukmin bertakwa, padahal sesungguhnya adalah sebaliknya. Atau yang berkenaan dengan interaksinya dengan seseorang yang seakan-akan dirinya suka memberikan nasihat baik dan memujinya, lalu jika tidak ada di dekatnya ia mencacinya. Yang demikian tidak boleh.

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan ayat yang mulia,

"Mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak bersembunyi dari Allah, padahal Allah beserta mereka, ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang Allah tidak ridhai. Dan adalah Allah Maha Meliputi (ilmu-Nya) terhadap apa yang mereka kerjakan." (An-Nisa: 108)

Ayat ini turun berkaitan dengan suatu kaum menyembunyikan sesuatu dalam dirinya apa-apa yang tidak ia munculkan. Ia mengatakan kepada orang lain apa-apa yang tidak ada di dalam hati mereka. Jika mereka berada di dalam suatu kelompok dan berkumpul di malam hari, maka mereka memperlihatkan apa-apa yang ada di dalam diri mereka. Padahal *-na'udzu billah-* mereka sebelumnya telah menyembunyikan di hadapan orang banyak, maka Allah *Azza wa Jalla* berfirman,

"Mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak bersembunyi dari Allah; padahal Allah beserta mereka, ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang Allah tidak ridhai. Dan adalah Allah Maha Meliputi (ilmu-Nya) terhadap apa yang mereka kerjakan." (An-Nisa: 108)

Demikian pula, orang yang melakukan kemaksiatan dengan cara sembunyi-sembunyi dan tidak melakukannya di hadapan orang banyak karena merasa malu di hadapan mereka. Sedangkan Allah tidak me-

rasa malu, dan *na'udzu billah*, yang demikian juga termasuk ke dalam cakupan ayat yang mulia di atas. Sedangkan orang yang melakukan kemaksiatan, lalu ia merasa menyesal dan bertaubat, maka ia tidak boleh berbicara kepada orang lain akan apa-apa yang ia lakukan. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

كُلُّ أُمَّتِي مُعَافًى إِلاَّ الْمُجَاهِرُوْنَ

"Setiap umatku dimaafkan kecuali mereka yang terang-terangan (berbuat kemaksiatan)."

Al-Mujahir adalah orang yang jika melakukan kemaksiatan, maka ia berbicara tentang apa yang ia lakukan itu. Kewajiban semua manusia adalah berterus-terang, lahirnya sama dengan batinnya. Jika ia berterus-terang dalam kebaikan, maka harus dikukuhkan ahli kebaikan dan didorong untuk terus melakukannya. Sedangkan jika melakukan kebalikannya, maka mereka harus menjelaskan kepadanya tentang apa-apa yang sedang ia lakukan berupa keburukan sehingga ia siap meninggalkannya. Kita senantiasa memohon kepada Allah *Ta'ala* sudi kiranya menjadikan batin kita lebih baik daripada lahir kita dan sudi kiranya memberikan taufik-Nya kepada kami dan kalian semua untuk senantiasa melakukan apa-apa yang Dia cintai dan ridhai. Sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

BAB 254
PENGHARAMAN DUSTA

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya." (Al-Isra: 36)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir." (Qaaf: 18)

SYARAH:

Penyusun, An-Nawawi *Rahimahullah* dalam pengharaman dusta mengatakan bahwa dusta adalah seseorang menyampaikan berita yang berbeda dengan kenyataannya. Sebagaimana ia mengatakan, "Terjadi demikian"; padahal terjadi tidak demikian dan itu adalah dusta. Atau mengatakan, "Fulan demikian"; padahal Fulan tidak demikian dan itu adalah dusta, dan lain sebagainya. Dusta adalah menyampaikan berita yang berbeda dengan kenyataannya.

Ketahuilah bahwa dusta itu bermacam-macam:

Pertama: Dusta kepada Allah dan Rasul-Nya. Ini adalah dusta yang paling besar, karena firman Allah *Ta'ala*,

... فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللهِ كَذِبًا لِيُضِلَّ النَّاسَ بِغَيْرِ عِلْمٍ إِنَّ اللهَ لاَ يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِيْنَ

"... maka siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah untuk menyesatkan manusia tanpa pengetahuan? Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." (Al-An'am: 144)

Huruf *laam* dalam firman-Nya: لِيُضِلَّ النَّاسَ بِغَيْرِ عِلْمٍ *'untuk menyesatkan manusia tanpa pengetahuan'* adalah *laam al-aqibah* (huruf *laam*

untuk menunjukkan akibat) dan bukan *laam at-ta'lil* (huruf *laam* untuk menunjukkan alasan). Ayat itu sama dengan firman Allah *Ta'ala*,

فَالْتَقَطَهُ ءَالُ فِرْعَوْنَ لِيَكُوْنَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا

"Maka dipungutlah ia oleh keluarga Fir'aun yang akibatnya dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka." (Al-Qashash: 8)

Mereka memungutnya bukan untuk itu, tetapi Allah *Ta'ala* menjadikan akibatnya bahwa anak itu menjadi musuh dan sumber kesedihan bagi mereka. Demikian juga, orang yang suka mengada-ada pada Allah dengan cara dusta. Dia dengan cerita bohongnya akan menyesatkan manusia dengan tanpa mereka sadari.

Dusta kepada Allah ada dua macam:

Pertama: Dengan mengatakan, "Allah berfirman demikian dan demikian"; padahal dia berdusta, berdusta kepada Allah, karena Allah tidak mengatakan sedikit pun sama sekali.

Kedua: Dengan menafsirkan firman Allah dengan arti yang bukan dimaksudkan Allah. Karena yang dimaksud dari suatu perkataan adalah maknanya. Jika seseorang berkata, "Allah menghendaki demikian, demikian, dan demikian", tetapi ia berdusta terhadap Allah. Ia menetapkan pada Allah apa-apa yang tidak dikehendaki Allah *Azza wa Jalla*. Akan tetapi, yang kedua jika berdasarkan ijtihad, lalu ternyata salah dalam menafsirkan ayat, maka sesungguhnya Allah *Ta'ala* memaafkannya, karena Allah *Ta'ala* berfirman,

"... dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan." (Al-Hajj: 78)

Juga karena Allah *Ta'ala* berfirman,

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya." (Al-Baqarah: 286)

Akan tetapi, jika orang sengaja menafsirkan firman Allah dengan arti yang dimaksudkan oleh Allah hanya karena mengikuti hawa nafsunya atau demi mendapatkan keridhaan karena suatu kemaslahatan, dan lain sebagainya, maka dia dusta terhadap Allah *Azza wa Jalla*. Dan seterusnya adalah dusta terhadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan mengatakan, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda demikian dan demikian"; padahal Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak pernah menyabdakannya. Akan tetapi, dia berdusta kepadanya. Demikian juga, jika dia menafsirkan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan yang bukan makna-

nya, maka dia telah berdusta terhadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah bersabda,

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

"Barangsiapa sengaja berdusta terhadapku hendaknya ia menduduki tempatnya di neraka."

Artinya: siapa saja yang berdusta terhadap Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan sengaja, maka dia telah menempati tempatnya di dalam neraka, lalu duduk di atas tempat duduknya yang terbuat dari api neraka, *na'udzu billah*. Dua macam kedustaan ini adalah jenis dusta yang paling berat: dusta terhadap Allah dan dusta terhadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Kebanyakan orang melakukan dusta terhadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah golongan Syi'ah Rafidhah. Karena sesungguhnya tidak ada seorang pun dalam kelompok-kelompok ahli bid'ah yang paling banyak kedustaannya terhadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* daripada mereka. Hal itu sebagaimana ditulis para ulama mushthalah al-hadits *rahimahumullah* ketika mereka membahas hadits-hadits palsu, mereka berkata, "Sesungguhnya orang yang paling banyak berdusta terhadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah kelompok Syi'ah Rafidhah." Ini adalah sesuatu yang dapat disaksikan dan sangat diketahui dengan luas bagi orang yang mencermati buku-buku mereka.

Sedangkan *bagian kedua*, dari macam-macam dusta adalah dusta terhadap manusia. Dusta terhadap manusia dua macam pula: dusta yang mana manusia menampakkan bahwa dirinya sebagai seorang ahli kebaikan, takwa, shalih, beriman; padahal dirinya tidak demikian. Bahkan dirinya dari golongan kafir dan keras kepala. *Na'udzu billah*. Yang demikian adalah munafik. Para pelaku nifaq yang besar adalah sebagaimana disebutkan dalam ayat,

"Di antara manusia ada yang mengatakan, 'Kami beriman kepada Allah dan Hari Kemudian', padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman." (Al-Baqarah: 8)

Akan tetapi, mereka itu hanya berbicara dengan lidah mereka dan bersumpah palsu, sedangkan mereka mengetahui. Pendukung ayat itu di dalam Al-Qur`an dan di dalam hadits sangat banyak jumlahnya. Sesungguhnya mereka itu, yakni: orang-orang munafik yang merupakan ahli dusta berdusta terhadap manusia dalam pengakuannya sebagai orang yang beriman, padahal mereka itu hanya berdusta. Perhatikan firman Allah *Ta'ala* di dalam surat Al-Munafiqun di mana Allah

mengeluarkan surat ini khusus untuk menerangkan kedustaan mereka. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُوْنَ قَالُوْا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُوْلُ اللهِ

"Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: 'Kami mengakui, bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah'." (Al-Munafiqun: 1)

Mereka menegaskan kalimat ini dengan tiga *taukid* 'penegasan'. نَشْهَدُ إِنَّ وَاللاَّمُ, itulah tiga macam penegasan, sehingga mereka benar-benar menegaskan bahwa Muhammad adalah Rasulullah. Maka, Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta." (Al-Munafiqun: 1)

Di dalam ucapan mereka, *"Kami mengakui, bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah."* (Al-Munafiqun: 1) adalah juga bagian dari macam-macam dusta dan merupakan dusta yang paling berat terhadap manusia karena pelakunya *–na'udzu billah–* seorang munafik.

Macam ketiga dari dusta adalah dusta yang dalam pembicaraan yang berlangsung di kalangan sesama manusia. Orang berkata, "Kukatakan kepada Fulan demikian"; padahal dia tidak mengatakan apa-apa kepadanya. Dia berkata, "Si Fulan demikian dan demikian"; padahal dia tidak melakukannya. "Fulan datang"; padahal dia tidak datang.

Semua ini juga haram hukumnya dan termasuk sebagian dari tanda-tanda kemunafikan sebagaimana dikatakan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلاَثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ ...

"Tanda seorang munafik itu ada tiga macam: jika berbicara ia dusta ...."

Kemudian setelah itu Penyusun *Rahimahullah* memaparkan dalil-dalil tentang pengharaman berdusta. Di antaranya firman Allah *Ta'ala*,

وَلاَ تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُوْلاً

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan,

dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya." (Al-Isra: 36)

لَا تَقْفُ *'janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya'*. Dengan kata lain, jangan mengikuti apa-apa yang engkau tidak memiliki pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati semua itu akan dimintai pertanggungjawabannya. Jika ini adalah larangan untuk mengikuti apa-apa yang tidak Anda mengerti tentangnya, maka bagaimana pendapat Anda tentang apa-apa yang dibarengi dengan pengetahuan dan disampaikan kepada Anda justru kebalikannya? Tentu yang demikian menjadi lebih berat dan lebih besar. Dengan demikian, kita mengetahui bahwa jika manusia berbicara tentang sesuatu, maka bisa jadi ia telah banyak mengetahui hal itu, sehingga pembicaraannya menjadi mubah pada dasarnya selama tidak mendorongnya kepada suatu kerusakan. *Kedua*, dia telah mengikuti apa-apa yang ia ketahui bahwa perkara yang sesungguhnya adalah sebaliknya. Maka, yang demikian adalah kedustaan yang nyata dan terang-terangan. *Ketiga*, mengikuti apa-apa yang belum ia ketahui dan dia juga tidak mengetahui bahwa perkara yang sebenarnya adalah sebaliknya. Yang demikian sangat dilarang, *"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya."* (Al-Isra: 36). Manusia dilarang untuk berbicara dalam dua kondisi:

Kondisi pertama: Mengetahui bahwa perkara yang sebenarnya berbeda dengan apa yang ia ucapkan.

Kondisi kedua: Berbicara tentang sesuatu yang tidak ia ketahui hakikatnya. Semua ini dilarang, sedangkan jika seseorang berbicara tentang apa-apa yang ia ketahui, maka yang demikian tidak mengapa.

Ia juga menyebutkan ayat yang lain,

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

"Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir." (Qaaf: 18)

مِنْ قَوْلٍ *'suatu ucapan'* bentuk *nakirah* dalam konotasi pertanyaan apa. Dalam konotasi penafian. Yang bentuk umumnya ditakkid dengan مِنْ . *"Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir."* (Qaaf: 18). Dengan kata lain, ucapan yang Anda ucapkan, maka di dekat Anda ada malaikat pengawas yang selalu hadir mengawasi dan mencatat apa-apa yang Anda katakan.

"(Yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir." (Qaaf: 17-18)

"Apakah mereka mengira bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka? Sebenarnya (Kami mendengar) ...." (Az-Zukhruf: 80)

Dengan kata lain, kami mendengar rahasia dan bisikan mereka. *"... dan utusan-utusan (malaikat-malaikat) Kami selalu mencatat di sisi mereka."* (Az-Zukhruf: 80). Betapa besar masalah ini. Setiap kata yang keluar dari Anda pasti dicatat dan pasti semua itu akan didapati kelak di Hari Kiamat. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

"Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. Dan Kami keluarkan baginya pada Hari Kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka. 'Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu'." (Al-Isra: 13-14)

Diri Anda akan menjadi penghisab diri Anda sendiri. Sebagian ulama Salaf berkata, "Demi Allah, telah menjadikan diri Anda sangat jujur Dzat yang telah menjadikan Anda sebagai penghisab atas diri Anda sendiri."

Alhasil, Allah *Ta'ala* berfirman,

"Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir." (Qaaf: 18)

Pengawas yang selalu hadir menulis segala sesuatu, semua ucapan Anda; baik dari Anda atau yang tertuju kepada Anda, atau ucapan main-main yang bukan dari Anda atau tertuju kepada Anda. Ketika Imam Ahmad *Rahimahullah* menderita sakit, ia merintih karena sakit yang ia derita. Maka, dikatakan kepadanya, "Sesungguhnya seseorang –aku kira dia adalah Thawus– mengatakan, "Sesungguhnya malaikat menulis hingga rintihan orang yang menderita sakit." Rintihan orang yang sedang menderita sakit karena sakitnya yang parah akan ditulis atas nama dirinya. Maka, ia menahan, yakni: Imam Ahmad menahan diri untuk tidak merintih. Ia menjadi sangat sabar dan tidak merintih lagi karena takut dari apa? Dari dituliskannya rintihan itu atas nama dirinya. Mereka adalah orang-orang yang menjaga lidah mereka dan semua anggota tubuhnya dan mereka juga mengetahui ukuran dan kadar segala sesuatu. Maka, tahanlah hingga sekalipun rintihan orang yang sakit. Sedangkan kita senantiasa memohon kepada Allah sudi kiranya memperlakukan kami dan kalian semua dengan maaf dari-Nya.

Pengucapan dengan lisan bagi kita sangat banyak. Sedangkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka hendaknya mengatakan yang baik atau diam."

Kita senantiasa memohon kepada Allah sudi kiranya menolong kami dan kalian semua sehingga menjadi mampu menjaga diri kita dan sudi kiranya memberikan taufik-Nya untuk mengarahkan kita kepada apa-apa yang Dia cintai dan Dia ridhai berupa perkataan dan perbuatan.

Hadits Ke-1387

وَعَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ صِدِّيقًا، وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُوْرِ، وَإِنَّ الْفُجُوْرَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ كَذَّابًا.

Dari Ibnu Mas'ud Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sesungguhnya kejujuran itu membawa kepada kebaikan, dan kebaikan itu membawa ke surga, dan sesungguhnya seseorang berupaya untuk selalu jujur sehingga tercatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Dan sesungguhnya dusta itu membawa kepada dosa, dan dosa itu membawa ke neraka, dan sesungguhnya seseorang selalu berdusta sehingga tercatat di sisi Allah sebagai pendusta." (Muttafaq alaih)

SYARAH:

Telah kami jelaskan dua ayat yang dipaparkan Penyusun *Rahimahullah* di tengah-tengah bab ini, yaitu bab pengharaman dusta. Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan sejumlah hadits. Di

antaranya hadits Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُوْرِ، وَإِنَّ الْفُجُوْرَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَلاَ يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ كَذَّابًا، وَعَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَلاَ يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ صِدِّيْقًا

"Jauhilah oleh kalian sifat dusta, sesungguhnya dusta itu mengarahkan orang kepada keburukan, dan sesungguhnya keburukan itu akan mengarahkan orang ke neraka. Seseorang masih saja berdusta dan suka berdusta sehingga dicatat di sisi Allah sebagai pendusta. Hendaklah kalian selalu jujur, sesungguhnya kejujuran itu mengarahkan seseorang kepada kebaikan, dan kebaikan itu mengarahkan seseorang ke surga. Seseorang masih saja jujur dan suka melakukan kejujuran sehingga dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur."

Jadi, di dalam hadits ini terdapat peringatan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari sifat dusta sehingga beliau bersabda, إِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ *'jauhilah oleh kalian sifat dusta'*. Dengan kata lain, jauhilah oleh kalian dan singkirilah dusta. Ungkapan ini mencakup semua macam dusta dalam segala hal. Tidak benar orang yang mengatakan, "Sesungguhnya dusta yang tidak mengandung bahaya atas orang lain, maka tidak mengapa." Ini adalah ungkapan yang bathil, karena nash-nash yang ada tidak mencakup ungkapan yang sedemikian. Nash-nash mengharamkan kedustaan secara mutlak. Kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan bahwa sifat dusta itu akan mengarahkan orang kepada dosa. Yakni, jika seseorang berdusta dalam perkataannya, maka pada dirinya masih ada perkara itu sehingga ia sampai kepada dosa. *Na'udzu billah*. Yaitu, sikap keluar dari ketaatan, keras kepala, dan melakukan maksiat. Dosa akan mengarahkan orang ke dalam neraka. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Sekali-kali jangan curang, karena sesungguhnya kitab orang yang durhaka tersimpan dalam sijjin. Tahukah, kamu apakah sijjin itu? (Ialah) kitab yang bertulis. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan, (yaitu) orang-orang yang mendustakan Hari Pembalasan." (Al-Muthaffifin: 7-11)

Kemudian beliau bersabda,

وَلاَ يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ كَذَّابًا

"Seseorang masih saja berdusta dan suka berdusta sehingga dicatat di sisi Allah sebagai pendusta."

Na'udzu billah dari orang-orang pendusta itu. Karena sifat dusta –kita senantiasa memohon kepada Allah untuk kami dan kalian semua keselamatan dari sifat itu dan dari semua macam dosa– jika dibiasakan seseorang, maka dia akan menjadi penipu dalam segala sesuatu sehingga layak baginya sifat yang sangat (*mubalaghah*) sehingga dirinya tercatat di sisi Allah sebagai pendusta. Sedangkan kejujuran adalah suatu sifat yang diperintahkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sehingga beliau bersabda,

وَعَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ

"Hendaklah kalian selalu jujur."

Dengan kata lain, jika kalian berbicara, maka jujurlah.

فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ

"... sesungguhnya kejujuran itu mengarahkan seseorang kepada kebaikan, dan kebaikan itu mengarahkan seseorang ke surga. Seseorang masih saja jujur dan suka melakukan kejujuran sehingga dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur."

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Sekali-kali tidak, sesungguhnya kitab orang-orang berbakti itu (tersimpan) dalam `Illiyyin. Tahukah kamu apakah `Illiyyin itu? (Yaitu) kitab yang bertulis, yang disaksikan oleh malaikat-malaikat yang didekatkan (kepada Allah)." (Al-Muthaffifin: 18-21)

Jika seseorang selalu jujur dan membiasakan lisannya untuk selalu jujur, maka ia akan ditunjuki menuju kebajikan, sedangkan kebajikan itu menunjuki jalan ke surga. Dengan kata lain, akan menjadikannya sampai ke sana.

وَلاَ يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ صِدِّيقًا

"Seseorang masih saja jujur dan suka melakukan kejujuran sehingga dicatat di sisi Allah sebagai seorang yang jujur."

Kejujuran adalah derajat yang sangat tinggi. Yaitu derajat setelah para nabi, sebagaimana difirmankan Allah *Ta'ala*,

"Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul(-Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang shalih. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya." (An-Nisa: 69)

Dan ketahuilah bahwa kedustaan itu akan terus berlipat ganda dosanya sesuai dengan apa-apa yang diakibatkan olehnya. Maka, kedustaan dalam interaksi lebih berat daripada kedustaan dalam sekedar penyampaian suatu informasi. Jika seseorang berdusta dalam jual-belinya dan dalam tukar-menukarnya akan menjadi lebih berat. Karena jika dia berdusta dalam jual-beli, maka hilanglah berkah jual-belinya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اَلْبَيِّعَانِ بِالْخِيَارِ، فَإِنْ صَدَقَا وَبَيَّنَا بُوْرِكَ لَهُمَا فِي بَيْعِهِمَا، وَإِنْ كَذَبَا وَكَتَمَا مُحِقَتْ بَرَكَةُ بَيْعِهِمَا

"Dua orang yang melakukan transaksi jual-beli ada hak untuk memilih. Jika keduanya jujur dan transparan, maka diberkati bagi keduanya dalam jual-belinya. Sedangkan jika keduanya berdusta dan tidak transparan, maka hilanglah berkah jual-beli keduanya."

Apa-apa yang sering terjadi karena kedustaan dalam jual-beli berupa pertambahan harga atau pertambahan barang yang dijual, maka sesungguhnya itu adalah penghasilan yang tidak halal *–na'udzu billah–* karena didasarkan kepada kedustaan, sedangkan kedustaan adalah suatu kebathilan. Apa-apa yang ditegakkan di atas kebathilan, maka hal itu bathil pula. Demikian juga, berkenaan dengan sifat barang dagangan. Misalnya seseorang berkata, "Barang dagangan ini di dalamnya ada demikian dan demikian", yang merupakan sifat-sifat yang menarik, padahal dia berdusta. Yang demikian juga, termasuk memakan harta orang lain dengan cara yang bathil. Termasuk yang demikian adalah apa yang dilakukan para penjual mobil di mana ia memamerkan mobilnya untuk dijual, padahal dirinya mengetahui bahwa pada mobilnya itu cacat tertentu, kemudian ketika memamerkannya ia tidak mengatakan semua aib yang ada dan tidak menunjukkan aib yang sesungguhnya. Tindakan yang demikian haram hukumnya dan tidak boleh dilakukan. Jika seorang penjual mengetahui adanya cacat, lalu ia menyembunyikannya dan mengatakan kepada pembeli, "Lihat semua cacat." Yang demikian haram hukumnya jika ia mengetahui bahwa pada mobilnya terdapat cacat. Sedangkan jika dia tidak mengetahui-

nya, tetapi dirinya merasa khawatir bahwa padanya terdapat cacat yang tidak ia ketahui, maka tidak mengapa meninggalkan kebebasan dirinya dari semua cacat yang buruk. Semoga Allah senantiasa memberikan taufik-Nya.

Hadits Ke-1388

وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ، كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا، وَمَنْ كَانَتْ فِيْهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ، كَانَتْ فِيْهِ خَصْلَةٌ مِنْ نِفَاقٍ حَتَّى يَدَعَهَا: إِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ، وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ.

Dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash Radhiyallahu Anhuma bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Empat hal siapa saja memilikinya, maka dia adalah seorang munafik tulen. Dan siapa saja memiliki sebagian darinya, maka dalam dirinya bagian dari kemunafikan sehingga ia meninggalkannya: jika diberi amanah dia khianat, jika berbicara dusta, jika berjanji ingkar, dan jika bermusuhan ia melampaui batas dan zalim." (Muttafaq alaih)

SYARAH:

Penyusun, An-Nawawi *Rahimahullah* berkata dalam bab pengharaman tindakan dusta berdasarkan hadits dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash *Radhiyallahu Anhuma* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ، كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا، وَمَنْ كَانَتْ فِيْهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ، كَانَتْ فِيْهِ خَصْلَةٌ مِنْ نِفَاقٍ حَتَّى يَدَعَهَا

"Empat hal siapa saja memilikinya, maka dia adalah seorang munafik tulen. Dan siapa saja memiliki sebagian darinya, maka dalam dirinya bagian dari kemunafikan sehingga ia meninggalkannya."

Ungkapan: أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ *'empat hal siapa saja memilikinya'*. Dengan kata lain, siapa saja yang bersifat dengan empat sifat itu, maka

dia adalah seorang munafik tulen, karena dia telah melakukan semua perbuatan dengan bersifat sebagai seorang munafik, *na'udzu billah*. Yang dimaksud dengan kemunafikan di sini adalah kemunafikan praktis yang dilakukan orang-orang ahli kemunafikan dalam akidah, dan bukan kemunafikan dalam keyakinan, karena kemunafikan dalam keyakinan adalah kemunafikan kekufuran, dan *na'udzu billah*, yaitu orang yang tampil sebagai Muslim dan menyembunyikan kekufuran. Sedangkan mereka yang bersifat dengan sifat-sifat itu, maka mereka masih beriman kepada Allah dan Hari Akhir dengan keimanan yang hakiki, tetapi mereka menggunakan sifat-sifat itu dan di dalam sedikit kemunafikan.

Bagian pertama: Beliau mengatakan, إِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ *'jika diberi amanah dia khianat'*. Jika ia dipercaya orang lain untuk menangani sesuatu, maka ia berkhianat. Misalnya, ketika ia dititipi sesuatu dan dikatakan kepadanya, "Ambil barang ini, lalu jagalah", baik barang itu uang, pena, harta benda, dan lain sebagainya, lalu ia memakainya untuk dirinya sendiri atau membiarkannya dan tidak menjaganya pada tempatnya atau memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengambilnya. Yang pokok, dia tidak menunaikan amanah berkenaan dengan barang yang dititipkan kepadanya. Demikian juga, jika seseorang diamanati berkenaan dengan perkataan rahasia dan telah dikatakan kepadanya, "Jangan sampaikan kepada siapa pun", tetapi dia menyampaikannya kepada orang lain dengan mengatakan, "Fulan berkata kepadaku, Fulan berkata kepadaku." Sebagian orang –*na'udzu billah*– dihiasi dengan kegemaran menampilkan dirinya dan ketenaran. Jika ia dipercaya seseorang dari para pemimpin atau dari para pembesar dan pengarah suatu kaum, ia mengatakannya kepada orang lain dengan mengatakan, "Amir berkata kepadaku demikian. Menteri berkata kepadaku demikian. Syaikh berkata kepadaku demikian", dengan tujuan membaguskan diri sendiri di hadapan orang lain bahwa dirinya adalah salah seorang yang sering diajak bicara oleh para pembesar dan orang-orang terhormat. Sikap demikian bagian dari khianat terhadap amanah. *Na'udzu billah*. Demikian pula amanah-amanah dalam kepemimpinan, yaitu ketika seseorang menjadi pemimpin bagi seorang anak yatim atas hartanya, pengasuhannya, dan pendidikannya, namun dia tidak menunaikan kewajibannya. Dia menyepelekan hartanya, dan bisa jadi dia justru menggadaikannya untuk kepentingan dirinya sendiri sampai dirinya tidak mengetahui apakah dia bisa menepatinya nantinya atau tidak? Dia juga tidak mendekatkannya kepada apa-apa yang terbaik, ini juga termasuk khianat terhadap amanah. Termasuk itu pula

ketika manusia tidak menunaikan kewajiban mendidik kepada keluarganya, anak-anaknya, sedangkan Allah telah mengamanatkan semua itu kepadanya. Maka, Allah *Azza wa Jalla* berfirman,

> *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu."* (At-Tahrim: 6)

Allah *Ta'ala* tidak memberikan kekuasaan kepada Anda atas mereka melainkan untuk bertanya kepada Anda tentang mereka nanti di Hari Kiamat sehingga Anda berangan-angan bahwa tidak ada hubungan antara Anda dan mereka. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"... pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya."* (Abasa: 34-37)

Di antara khianat kepada amanah adalah ketika seseorang menjadi imam bagi orang banyak untuk menunaikan shalat Jum'at dan jama'ah bersama mereka, lalu ia tidak melaksanakan kewajibannya itu. Sehingga Anda melihatnya kadang-kadang ia menjadi imam dan kadang-kadang tidak dan kadang-kadang berlama-lama shalat dengan mereka dengan lama yang tidak syar'i dan kadang-kadang dia tidak tumakninah dalam shalatnya dan kadang-kadang pula tidak perhatian terhadap orang yang ada di belakangnya. Pokoknya, khianat terhadap amanah terjadi dalam setiap kondisi dalam berbagai bentuk amanah, interaksi, akhlak, dan dalam segala sesuatu.

Bagian kedua: اؤْتُمِنَ خَانَ، وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ *'jika diberi amanah dia khianat, jika berbicara dusta'*. Orang ini jika berbicara di hadapan orang banyak, maka ia berkata, "Fulan berkata atau terjadi demikian atau tidak terjadi demikian", tetapi semua itu dusta. Ini adalah sebagian dari tanda-tanda kemunafikan dan sebagian orang ada yang diuji dengan perkara ini sehingga Anda menemukannya berdusta kepada orang banyak. Ia bercanda dengan mereka untuk menjebak mereka dan ketika mereka telah terjebak ia berkata, "Aku bercanda dengan kalian semua." *Subhanallah*, berdusta kepada orang banyak hanya bercanda dengan mereka agar mereka terjebak. Sebagian orang ada juga yang diuji dengan sifat dusta dengan tujuan menertawakan para hadirin. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah bersabda,

وَيْلٌ لِلَّذِي يُحَدِّثُ فَيَكْذِبُ لِيُضْحِكَ بِهِ الْقَوْمَ وَيْلٌ لَهُ وَيْلٌ لَهُ

"Celakalah bagi orang yang berbicara dusta agar kaum tertawa dibuatnya. Celakah ia dan celakalah ia."

Telah dijelaskan di muka bahwa dusta yang paling besar adalah dusta kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kemudian dusta kepada para ulama. Para ulama jika didustakan orang berkenaan dengan syariah adalah dengan mengatakan, "Fulan mengatakan bahwa ini haram, ini halal, atau ini wajib"; padahal ia hanya mendustai syariat, karena para ulama adalah orang yang mewakili syariat dan mereka adalah orang yang menjelaskannya pada manusia. Jika mereka didustakan oleh orang dengan mengatakan, "Fulan yang alim telah berkata demikian, demikian, dan demikian"; padahal dia dusta, maka ia sangat dekat dengan orang yang mendustakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Yang penting, orang yang berbicara, lalu ia dusta, maka pada dirinya sifat di antara sifat-sifat kemunafikan. Semoga Allah melindungi kami dan kalian semua dari semua itu.

Hadits Ke-1389

وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ، كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا، وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ، كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْ نِفَاقٍ حَتَّى يَدَعَهَا: إِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ، وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ.

وَقَدْ سَبَقَ بَيَانُهُ مَعَ حَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ بِنَحْوِهِ فِي بَابِ الْوَفَاءِ بِالْعَهْدِ

Dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash Radhiyallahu Anhuma bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Empat hal siapa saja memilikinya, maka dia adalah seorang munafik tulen. Dan siapa saja memiliki sebagian darinya, maka dalam dirinya bagian dari kemunafikan sehingga ia meninggalkannya: jika diberi amanah dia khianat, jika berbicara dusta, jika berjanji ingkar, dan jika bermusuhan ia melampaui batas dan zalim." (Muttafaq alaih)

Telah berlalu penjelasan hadits ini bersama hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* yang mirip hadits ini dalam bab setia kepada janji.

SYARAH:

Telah berlalu pembahasan terhadap dua kalimat dari hadits Abdullah bin Amr bin Al-Ash *Radhiyallahu Anhuma* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ، كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا، وَمَنْ كَانَتْ فِيْهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ، كَانَتْ فِيْهِ خَصْلَةٌ مِنْ نِفَاقٍ حَتَّى يَدَعَهَا: إِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ، وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ ...

"Empat hal siapa saja memilikinya, maka dia adalah seorang munafik tulen. Dan siapa saja memiliki sebagian darinya, maka dalam dirinya bagian dari kemunafikan sehingga ia meninggalkannya: jika diberi amanah dia khianat, jika berbicara dusta...."

Bagian ketiga: وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ *'jika berjanji ingkar'*. Dengan kata lain, jika ia memberikan janji dalam hal apa pun, maka ia tidak menepatinya dan merusakkan janji itu. Ini juga mencakup perjanjian dengan orang-orang kafir dan perjanjian dengan orang Muslim dalam suatu hal, lalu melanggarnya. Perjanjian dengan orang-orang kafir adalah jika kita mengadakan perjanjian dengan orang-orang kafir untuk saling meninggalkan peperangan di antara kita dan mereka dalam jangka tertentu, sebagaimana yang pernah dilakukan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan pihak Quraisy ketika mengadakan perjanjian dengan mereka dalam Perdamaian Hudaibiyah untuk meninggalkan peperangan dalam jangka waktu sepuluh tahun. Jika kita mengadakan perjanjian dengan orang-orang musyrikin, maka bagi kita bersama mereka tiga hal:

Hal pertama: mereka membatalkan perjanjian. Dengan demikian, maka perjanjian menjadi batal yang dibangun di antara kami dan mereka. Sebagaimana difirmankan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

"Jika mereka merusak sumpah (janji)nya sesudah mereka berjanji, dan mereka mencerca agamamu, maka perangilah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir itu, karena sesungguhnya mereka itu ada-

lah orang-orang (yang tidak dapat dipegang) janjinya, agar supaya mereka berhenti." (At-Taubah: 12)

Sebagaimana yang dilakukan orang-orang Quraisy berkenaan dengan janji yang terjadi antara mereka dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di Hudaibiyah, di mana belum berlalu delapan tahun pihak Quraisy telah melanggar perjanjian itu, di mana mereka membantu sekutu mereka untuk memerangi sekutu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Keadaan kedua: mereka berlaku lurus dalam janji (tidak melanggarnya), maka saat itu wajib bagi kita untuk berlaku lurus dalam janji dan kita tetap pada janji hingga selesai batas waktunya, dikarenakan Allah Ta'ala berfirman,

"Maka selama mereka berlaku lurus terhadapmu, hendaklah kamu berlaku lurus (pula) terhadap mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa." (At-Taubah 7)

Keadaan ketiga: kita merasa khawatir mereka akan melanggar perjanjian. Dengan kata lain, mereka tidak serta-merta melakukan pelanggaran. Tetapi juga tidak terlihat oleh kita adanya istiqamah yang seutuhnya, sehingga kita merasa khawatir mereka membatalkan perjanjian. Dalam kondisi demikian kita lemparkan perjanjian kepada mereka dan kita katakan kepada mereka dengan terus-terang, "Sesungguhnya tidak ada lagi perjanjian di antara kami dan kalian." Dalil yang menegaskan hal itu adalah firman Allah *Ta'ala*,

"Dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat." (Al-Anfal: 58)

Sedangkan berbagai perjanjian di antara sesama Muslim, misalnya, Anda mengadakan perjanjian dengan seseorang untuk melakukan demikian dan demikian; atau tidak melakukan demikian dan demikian; atau Anda harus merahasiakan rahasia mereka, dan lain sebagainya, maka wajib menepatinya. Wajib dan wajib. Para ulama berbeda pendapat. Jika Anda berjanji kepada seseorang, maka apakah Anda boleh membatalkannya dengan alasan yang tidak darurat atau tidak boleh? Misalnya, Anda katakan, "Aku akan datang besok untuk memenuhi undanganmu untuk makan malam, dan lain sebagainya. Maka, bolehkan Anda membatalkan perjanjian itu?" Di antara para ulama ada yang berkata, "Jika Anda membatalkan janji, maka Anda tidak berdosa." Akan tetapi, yang benar Anda berdosa; kecuali karena udzur yang syar'i.

Jika Anda berjanji kepada saudara Anda, maka Anda wajib menepatinya karena Anda telah berjanji kepadanya. Membatalkan perjanjian satu di antara tanda-tanda apa? Kemunafikan. Apakah Anda ridha menjadi seorang munafik? Setiap orang tidak ridha. Yang benar sebagaimana ditunjukkan As-Sunnah, wajib menepati janji. Pendapat ini adalah pilihan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah,* karena pembatalan janji adalah bagian dari kemunafikan. Akan tetapi, jika Anda mendapatkan udzur atau tidak berjanji dengan jelas dengan mengatakan kepada kawan Anda, "Aku akan datang kepadamu, insya Allah, jika tidak ada udzur padaku." Jika Anda mendapatkan udzur, maka tidak mengapa. Anda dalam keadaan halal karena Anda tidak berjanji kepadanya dengan janji yang jelas. Demikian juga, jika Anda membatalkannya karena adanya suatu udzur. Misalnya, untuk memenuhi janji itu membutuhkan mobil dan ketika Anda berangkat tidak mendapatkan mobil; dan karena itu Anda tidak bisa sampai menemuinya tepat waktu. Yang demikian tidak diragukan adalah udzur bagi Anda.

Bagian keempat: وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ *'dan jika bermusuhan ia melampaui batas dan zalim'*, kita senantiasa memohon ampunan kepada Allah. Jika terjadi permusuhan antara dirinya dan orang lain dia melampaui batas. Melampaui batas dalam permusuhan terbagi menjadi dua macam:

Pertama: mengingkari apa-apa yang ada pada dirinya.

Kedua: mengaku-ngaku apa-apa yang tidak ada pada dirinya.

Contoh yang pertama: seseorang dituntut orang lain sebesar seribu riyal. Maka, penuntut menegakkan dakwaan atas si tertuntut, namun si tertuntut mengingkari. Ia berkata, "Tiada sesuatu apa pun atas diriku dari hakmu." Penuntut telah percaya kebenaran tuntutannya, namun tidak mempersaksikan transaksi antara keduanya. Dalam kondisi demikian tentu hakim akan berkata kepada si tertuntut, "Bersumpahlah dan engkau bebas dari tanggungan." Si tertuntut pun bersumpah, "Tidak ada hak orang lain atas diriku." Dengan demikian tentu hakim akan memutuskan bahwa tertuduh sebagai pihak yang dituntut tidak ada tanggungan apa-apa atas dirinya. Ini adalah kedustaan dalam permusuhan.

Sedangkan *bagian kedua*: seseorang mengaku-ngaku apa-apa yang bukan miliknya, dengan mengatakan di hadapan hakim, "Aku menuntut orang ini dengan seratus riyal." Maka, tertuntut ingkar. Penuntut berkata, "Padaku bukti." Kemudian ia menunjukkan bukti palsu

dengan bersaksi bahwa sesuatu miliknya ada di pihak Fulan yang dituntut seratus riyal itu. Maka, hakim pasti akan mengambil keputusan dengan dasar bukti sekalipun memutuskan untuk penuntut berdasarkan bukti palsu. Yang demikian dianggap sebagai orang yang melampaui batas dalam bermusuhan, *na'udzu billah*. Oleh sebab itu, harus berhati-hati dan waspada dalam berbagai perdebatan dari adanya kedustaan atau penipuan, karena semua itu adalah bentuk-bentuk kecurangan di dalam perdebatan. Kita senantiasa memohon kepada Allah *Ta'ala* sudi kiranya membersihkan hati kami dan hati kalian semua dari kemunafikan, keraguan, syirik, dan riya'. Sesungguhnya Dia itu Mahakuasa atas segala sesuatu.

Hadits Ke-1390

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ تَحَلَّمَ بِحُلْمٍ لَمْ يَرَهُ، كُلِّفَ أَنْ يَعْقِدَ بَيْنَ شَعِيْرَتَيْنِ وَلَنْ يَفْعَلَ، وَمَنِ اسْتَمَعَ إِلَى حَدِيْثِ قَوْمٍ وَهُمْ لَهُ كَارِهُوْنَ، صُبَّ فِي أُذُنَيْهِ الْآنُكُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ صَوَّرَ صُوْرَةً عُذِّبَ، وَكُلِّفَ أَنْ يَنْفُخَ فِيْهَا الرُّوْحَ وَلَيْسَ بِنَافِخٍ.

تَحَلَّمَ أَيْ قَالَ إِنَّهُ حَلَمَ فِي نَوْمِهِ وَرَأَى كَذَا وَكَذَا، وَهُوَ كَاذِبٌ. وَالْآنُكُ بِالْمَدِّ وَضَمِّ النُّوْنِ وَتَخْفِيْفِ الْكَافِ: وَهُوَ الرَّصَاصُ الْمُذَابُ

Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam beliau bersabda, "Barangsiapa berkata dirinya telah bermimpi, padahal dia tidak mengalaminya, maka dia akan dibebani untuk menyambung dua biji gandum dan pasti ia tidak akan bisa melakukannya. Barangsiapa mendengarkan pembicaraan suatu kaum yang mana mereka itu tidak suka kepadanya, maka akan dituangkan ke dalam telinganya leburan timah kelak di Hari Kiamat. Dan barangsiapa menggambar suatu gambar makhluk hidup, ia akan diadzab, dan akan dibebani untuk meniupkan ruh ke dalamnya dan dia tidak akan bisa meniupkannya." (Diriwayatkan Al-Bukhari)

تَحَلَّمَ berkata bahwa dirinya telah bermimpi di dalam tidurnya dan melihat demikian dan demikian, padahal dia itu dusta. الْآنُكُ dengan

mad dan huruf nuun dhammah serta meringankan kaaf artinya timah yang dilebur.

SYARAH:

Al-Hafizh An-Nawawi *Rahimahullah* berkata dalam bab pengharaman tindakan dusta berkenaan dengan apa yang dinukil dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ تَحَلَّمَ بِحُلْمٍ لَمْ يَرَهُ، كُلِّفَ أَنْ يَعْقِدَ بَيْنَ شَعِيْرَتَيْنِ وَلَنْ يَفْعَلَ

"Barangsiapa berkata dirinya telah bermimpi, padahal dia tidak mengalaminya, maka dia akan dibebani untuk menyambung dua biji gandum dan pasti ia tidak akan bisa melakukannya."

Dengan kata lain, orang yang berdusta berkenaan dengan mimpi dengan mengatakan, "Aku bermimpi demikian dan demikian"; padahal dia itu dusta, maka kelak di Hari Kiamat dia akan dibebani untuk menyambungkan antara dua biji gandum dan pasti dia tidak akan bisa melakukannya. Akan tetapi, dia akan tetap disiksa dan dikatakan kepadanya, "Engkau harus menyambungkan antara keduanya." Ini adalah ancaman yang menunjukkan bahwa mengaku-ngaku bermimpi yang sesungguhnya tidak ia alami adalah bagian dari dosa besar. Yang demikian banyak terjadi di kalangan orang-orang bodoh. Mereka berkata, "Semalam aku bermimpi demikian dan demikian", dengan tujuan agar orang lain tertawa karenanya. Perbuatan sedemikian haram hukumnya. Lebih berat dari itu jika ia mengatakan, "Aku bermimpi melihat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan beliau bersabda kepadaku demikian dan demikian", dan lain sebagainya, adalah sesuatu yang lebih berat dan lebih berat karena dia berdusta atas Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sedangkan orang yang berkata tentang mimpi yang ia alami, maka ini tidak mengapa. Akan tetapi, menjadi keharusan atas semua orang agar mengetahui bahwa apa-apa yang dimimpikan orang dalam tidurnya terbagi menjadi tiga macam:

Pertama: Bagus, menggembirakan dan menyenangkan orang. Yang demikian tidak akan terjadi melainkan kepada orang yang dicintai. Karena manusia memiliki pendengki yang sangat banyak. Jika seseorang bermimpi bagus, lalu ia katakan kepada orang yang tidak suka kepadanya, maka bisa jadi orang itu akan membuat tipu daya atas dirinya. Dia akan membatasi antara dirinya dan kebaikan yang ia mim-

pikan itu. Sebagaimana yang dilakukan saudara-saudara Yusuf *Alaihissalam*. Bahwa Yusuf bin Ya'qub *Alaihimassalam* berkata kepada ayahnya,

> *"(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya, 'Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku."* (Yusuf: 4)

Dengan kata lain, aku melihat semuanya sebelas bintang, matahari, dan bulan semua bersujud kepadaku. Maka, ayahnya berkata kepadanya,

> *"Ayahnya berkata, 'Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan)mu. Sesungguhnya syetan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia'."* (Yusuf: 5)

Dengan kata lain, jangan sampaikan kepada siapa pun yang bukan dari orang-orang yang kau kasihi dan para shahabatmu yang mereka itu tidak mencintaimu sebagaimana mereka mencintai diri mereka sendiri. Jangan sampaikan kepada mereka semua apa yang kau mimpikan berupa mimpi bagus itu.

Kedua: Mimpi yang buruk. Bagian yang kedua ini yang banyak dimimpikan orang ketika mereka sedang tidur. Mimpi buruk itu menakutkan dan mengerikan. Mimpi yang demikian jangan Anda sampaikan kepada siapa pun untuk selama-lamanya, tidak kepada kawan-kawan Anda dan tidak pula kepada musuh Anda. Jika Anda bangun dari tidur, maka meludahlah (tanpa mengeluarkan air ludah) ke kiri tiga kali dan ucapkan,

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شَرِّ الشَّيْطَانِ وَمِنْ شَرِّ مَا رَأَيْتُ

> *"Aku berlindung kepada Allah dari kejahatan syetan dan keburukan apa yang telah kumimpikan."*

Jika Anda hendak meneruskan tidur, maka tidurlah dengan bertumpu di atas sisi badan yang berbeda. Dengan kata lain, bukan bertumpu pada sisi ketika Anda mengalami mimpi yang tidak Anda sukai itu, sesungguhnya hal itu tidak membahayakan Anda. Siapa saja bermimpi tentang sesuatu yang tidak ia sukai, maka ia harus lakukan berikut ini:

Jika terbangun, maka ia meludah (tanpa mengeluarkan air ludah) ke arah kirinya tiga kali dengan mengucapkan,

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شَرِّ الشَّيْطَانِ وَمِنْ شَرِّ مَا رَأَيْتُ

"Aku berlindung kepada Allah dari kejahatan syetan dan keburukan apa yang telah kumimpikan."

Dan jika hendak meneruskan tidurnya, maka ia tidur dengan bertumpu di atas sisi yang berbeda. Jika bangun ia tidak memberitahukannya kepada siapa pun juga, karena yang demikian tidak membahayakan bagi dirinya. Jika ia melakukan yang demikian, maka mimpi itu dengan izin Allah tidak akan membahayakan dirinya. Para shahabat bermimpi yang menjadikan mereka sakit dan sedih. Setelah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan kepada mereka hadits ini, maka mereka melakukan apa-apa yang ditunjukkan kepada mereka dan mereka menjadi senang. Banyak orang yang menerima ujian berupa mencari keburukan untuk dirinya sehingga bermimpi yang tidak ia sukai. Lalu ia berupaya mengisahkannya kepada orang lain agar mereka menabirkannya untuk dirinya. Yang demikian adalah tindakan salah jika Anda bermimpi yang tidak disukai. Yang demikian adalah obat yang terbagus, bahkan obat yang paling bagus. Hal itu diajarkan kepada Anda oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Bagian ketiga: Mimpi kosong. Seperti bermimpi tidak memiliki kepala dan kaki. Seseorang bermimpi melihat berbagai hal yang saling berlawanan dan aneh. Yang demikian jangan sampai Anda katakan kepada orang lain dan jangan pedulikan. Seseorang telah berkata kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Wahai Rasulullah, aku telah bermimpi bahwa seorang pria telah memenggal kepalaku. Kepala itu terpelanting sangat jauh sehingga aku mengejarnya untuk mendapatkannya kembali." Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ تُحَدِّثِ النَّاسَ بِمَا يَلْعَبُ بِكَ الشَّيْطَانُ فِي مَنَامِكَ

"Jangan katakan kepada siapa pun apa-apa yang dimainkan denganmu oleh syetan dalam tidurmu."

Yang demikian datang dari syetan yang memenggal kepala Anda, lalu ia menjauhkannya sedangkan Anda mendapatkannya kembali. Yang demikian tidak memiliki dasar. Hal sedemikian jangan Anda pedulikan dan jangan Anda katakan kepada siapa pun. Sedangkan orang yang bermimpi bertemu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan sifat-sifat beliau yang sangat dikenal sebagaimana yang disebutkan di dalam sirah nabawiyah, dan seseorang memimpikannya dalam kondisi yang sangat bagus, adalah sesuatu yang menunjukkan kebaikan bagi orang yang memimpikannya dan dia telah meneladani beliau sebagai suri teladan yang bagus. Namun, jika memimpikannya dalam kondisi

yang sebaliknya, maka Anda hendaknya berintropeksi pada diri Anda sendiri. Jika ia memimpikannya sedang berbicara dengan Rasulullah, tetapi Rasulullah dalam posisi membelakanginya atau Rasulullah telah kembali dan meninggalkannya dan seakan-akan melihat beliau dalam kondisi yang tidak bagus, misalnya, pada pakaian, selendang, sarung, dan lain sebagainya, maka hendaknya dia berintropeksi pada dirinya sendiri. Karena sesungguhnya ia lalai dalam mengikuti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Sedangkan hadits selanjutnya:

وَمَنِ اسْتَمَعَ إِلَى حَدِيْثِ قَوْمٍ وَهُمْ لَهُ كَارِهُوْنَ، صُبَّ فِي أُذُنَيْهِ الْآنُكُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ *'Barangsiapa mendengarkan pembicaraan suatu kaum yang mana mereka itu tidak suka kepadanya, maka akan dituangkan ke dalam telinganya leburan timah kelak di Hari Kiamat'*. Dengan kata lain, orang yang mendengarkan kepada pembicaraan orang lain, padahal mereka tidak suka jika dia mendengarkan mereka, maka orang yang mendengarkan itu akan dituangkan timah yang dilebur ke dalam telinganya kelak di Hari Kiamat.

Para ulama berkata, "الْآنُكُ adalah timah yang dilebur", dan – *na'udzu billah*– timah melebur dengan api neraka Jahannam yang lebih dahsyat daripada api dunia enam puluh sembilan kali lipat. Baik mereka itu tidak suka didengar olehnya dengan tujuan yang baik atau tanpa adanya tujuan tertentu, karena sebagian orang tidak suka didengar orang lain sekalipun pembicaraannya tidak ada kesalahan atau celaan di dalamnya. Akan tetapi, dia tidak suka ada seseorang yang mendengarnya. Yang demikian terjadi pada sebagian orang. Misalnya, ketika ada orang yang melihat dua orang yang sedang berbicara. Orang itu mengambil mushhaf, lalu duduk di dekat dua orang tersebut dan mulai menelaah mushhaf seakan-akan dirinya membaca. Padahal, dia itu mendengarkan dua orang tersebut; sedangkan kedua orang itu tidak suka dia mendengarkan mereka berdua. Orang seperti inilah yang juga akan dituangkan ke dalam telinganya timah yang dilebur kelak di Hari Kiamat sehingga ia akan diadzab dengan adzab yang demikian, *na'udzu billah*.

Sedangkan separuh yang kedua dari hadits itu adalah berkenaan dengan menggambar. Dan akan datang penjelasannya insya Allah di dalam pelajaran yang akan datang.

Hadits Ke-1391

وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَفْرَى الْفِرَى أَنْ يُرِيَ الرَّجُلُ عَيْنَيْهِ مَا لَمْ تَرَيَا.

Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Dusta yang paling besar adalah orang yang mengaku kedua matanya telah melihat sesuatu dalam mimpi, padahal dia tidak melihatnya'." (Diriwayatkan Al-Bukhari)

Hadits Ke-1392

وَعَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِمَّا يُكْثِرُ أَنْ يَقُوْلَ لِأَصْحَابِهِ: هَلْ رَأَى أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنْ رُؤْيَا؟ فَيَقُصُّ عَلَيْهِ مَنْ شَاءَ اللهُ أَنْ يَقُصَّ.

وَإِنَّهُ قَالَ لَنَا ذَاتَ غَدَاةٍ: إِنَّهُ أَتَانِي اللَّيْلَةَ آتِيَانِ، وَإِنَّهُمَا قَالاَ لِي: انْطَلِقْ، وَإِنِّي انْطَلَقْتُ مَعَهُمَا، وَإِنَّا أَتَيْنَا عَلَى رَجُلٍ مُضْطَجِعٍ، وَإِذَا آخَرُ قَائِمٌ عَلَيْهِ بِصَخْرَةٍ، وَإِذَا هُوَ يَهْوِي بِالصَّخْرَةِ لِرَأْسِهِ، فَيَثْلَغُ رَأْسَهُ، فَيَتَدَهْدَهُ الْحَجَرُ هَا هُنَا، فَيَتْبَعُ الْحَجَرَ فَيَأْخُذُهُ، فَلاَ يَرْجِعُ إِلَيْهِ حَتَّى يَصِحَّ رَأْسُهُ كَمَا كَانَ، ثُمَّ يَعُوْدُ عَلَيْهِ، فَيَفْعَلُ بِهِ مِثْلَ مَا فَعَلَ الْمَرَّةَ الْأُوْلَى! قَالَ: قُلْتُ لَهُمَا: سُبْحَانَ اللهِ! مَا هَذَانِ؟ قَالاَ لِي: انْطَلِقْ انْطَلِقْ.

فَانْطَلَقْنَا، فَأَتَيْنَا عَلَى رَجُلٍ مُسْتَلْقٍ لِقَفَاهُ وَإِذَا آخَرُ قَائِمٌ عَلَيْهِ وَبِكَلُّوْبٍ مِنْ حَدِيْدٍ، وَإِذَا هُوَ يَأْتِي أَحَدَ شِقَّيْ وَجْهِهِ فَيُشَرْشِرُ شِدْقَهُ إِلَى قَفَاهُ، وَمَنْخِرَهُ إِلَى قَفَاهُ، وَعَيْنَهُ إِلَى قَفَاهُ، ثُمَّ يَتَحَوَّلُ إِلَى الْجَانِبِ الْآخَرِ، فَيَفْعَلُ بِهِ مِثْلَ مَا فَعَلَ بِالْجَانِبِ الْأَوَّلِ، فَمَا يَفْرُغُ مِنْ ذَلِكَ الْجَانِبِ حَتَّى يَصِحَّ

ذَلِكَ الْجَانِبُ كَمَا كَانَ، ثُمَّ يَعُوْدُ عَلَيْهِ، فَيَفْعَلُ مِثْلَ مَافَعَلَ فِي الْمَرَّةِ الْأُوْلَى، قَالَ: قُلْتُ: سُبْحَانَ اللهِ! مَا هَذَانِ؟ قَالَ: قَالاَ لِي: انْطَلِقْ انْطَلِقْ، فَانْطَلَقْنَا.

فَأَتَيْنَا عَلَى مِثْلِ التَّنُّوْرِ فَأَحْسِبُ أَنَّهُ قَالَ: فَإِذَا فِيْهِ لَغَطٌ وَأَصْوَاتٌ، فَاطَّلَعْنَا فِيْهِ فَإِذَا فِيْهِ رِجَالٌ وَنِسَاءٌ عُرَاةٌ، وَإِذَا هُمْ يَأْتِيْهِمْ لَهَبٌ مِنْ أَسْفَلَ مِنْهُمْ، فَإِذَا أَتَاهُمْ ذَلِكَ اللَّهَبُ ضَوْضَوْا، قُلْتُ: مَا هَؤُلاَءِ؟ قَالا لِي: انْطَلِقْ انْطَلِقْ فَانْطَلَقْنَا.

فَأَتَيْنَا عَلَى نَهْرٍ حَسِبْتُ أَنَّهُ كَانَ يَقُوْلُ: أَحْمَرُ مِثْلُ الدَّمِ وَإِذَا فِي النَّهْرِ رَجُلٌ سَابِحٌ يَسْبَحُ وَإِذَا عَلَى شَطِّ النَّهْرِ رَجُلٌ قَدْ جَمَعَ عِنْدَهُ حِجَارَةً كَثِيْرَةً، وَإِذَا ذَلِكَ السَّابِحُ يَسْبَحُ مَا يَسْبَحُ، ثُمَّ يَأْتِي ذَلِكَ الَّذِي قَدْ جَمَعَ عِنْدَهُ الْحِجَارَةَ، فَيَفْغَرُ لَهُ فَاهُ، فَيُلْقِمُهُ حَجَرًا، فَيَنْطَلِقُ فَيَسْبَحُ، ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَيْهِ، كُلَّمَا رَجَعَ إِلَيْهِ فَغَرَ فَاهُ، فَأَلْقَمَهُ حَجَرًا، قُلْتُ لَهُمْ: مَا هَذَانِ؟ قَالاَ لِي: انْطَلِقْ انْطَلِقْ فَانْطَلَقْنَا.

فَأَتَيْنَا عَلَى رَجُلٍ: كَرِيْهِ الْمَرْآةِ، أَوْ كَأَكْرَهِ مَا أَنْتَ رَاءٍ رَجُلاً مَرْأًى، فَإِذَا هُوَ عِنْدَهُ نَارٌ يَحُشُّهَا وَيَسْعَى حَوْلَهَا. قُلْتُ لَهُمَا: مَاهَذَا؟ قَالاَ لِي: انْطَلِقْ انْطَلِقْ فَانْطَلَقْنَا.

فَأَتَيْنَا عَلَى رَوْضَةٍ مُعْتَمَّةٍ فِيْهَا مِنْ كُلِّ نَوْرِ الرَّبِيْعِ، وَإِذَا بَيْنَ ظَهْرَيْ الرَّوْضَةِ رَجُلٌ طَوِيْلٌ لاَ أَكَادُ أَرَى رَأْسَهُ طُوْلاً فِي السَّمَاءِ، وَإِذَا حَوْلَ الرَّجُلِ مِنْ أَكْثَرِ وِلْدَانٍ رَأَيْتُهُمْ قَطُّ، قُلْتُ: مَا هَذَا؟ وَمَا هَؤُلاَءِ؟ قَالاَ لِي: انْطَلِقْ انْطَلِقْ فَانْطَلَقْنَا.

فَأَتَيْنَا إِلَى دَوْحَةٍ عَظِيمَةٍ لَمْ أَرَ دَوْحَةً قَطُّ أَعْظَمَ مِنْهَا، وَلاَ أَحْسَنَ! قَالاَ لِي: ارْقَ فِيهَا، فَارْتَقَيْنَا فِيهَا إِلَى مَدِينَةٍ مَبْنِيَّةٍ بِلَبِنِ ذَهَبٍ وَلَبِنِ فِضَّةٍ، فَأَتَيْنَا بَابَ الْمَدِينَةِ فَاسْتَفْتَحْنَا، فَفُتِحَ لَنَا، فَدَخَلْنَاهَا، فَتَلَقَّانَا رِجَالٌ شَطْرٌ مِنْ خَلْقِهِمْ كَأَحْسَنِ مَا أَنْتَ رَاءٍ! وَشَطْرٌ مِنْهُمْ كَأَقْبَحِ مَا أَنْتَ رَاءٍ! قَالاَ لَهُمْ: اذْهَبُوا فَقَعُوا فِي ذَلِكَ النَّهْرِ، وَإِذْ هُوَ نَهْرٌ مُعْتَرِضٌ يَجْرِي كَأَنَّ مَاءَهُ الْمَحْضُ فِي الْبَيَاضِ، فَذَهَبُوا فَوَقَعُوا فِيهِ. ثُمَّ رَجَعُوا إِلَيْنَا قَدْ ذَهَبَ ذَلِكَ السُّوءُ عَنْهُمْ، فَصَارُوا فِي أَحْسَنِ صُورَةٍ .

قَالَ: قَالاَ لِي: هَذِهِ جَنَّةُ عَدْنٍ، وَهَذَا مَنْزِلُكَ؟ فَسَمَا بَصَرِي صُعُدًا، فَإِذَا قَصْرٌ مِثْلُ الرَّبَابَةِ الْبَيْضَاءِ، قَالاَ لِي: هَذَا مَنْزِلُكَ؟ قُلْتُ لَهُمَا: بَارَكَ اللهُ فِيكُمَا، فَذَرَانِي فَأَدْخُلَهُ. قَالاَ: أَمَّا الآنَ فَلاَ، وَأَنْتَ دَاخِلُهُ .

قُلْتُ لَهُمَا: فَإِنِّي رَأَيْتُ مُنْذُ اللَّيْلَةِ عَجَبًا؟ فَمَا هَذَا الَّذِي رَأَيْتُ؟ قَالاَ لِي: أَمَّا إِنَّا سَنُخْبِرُكَ: أَمَّا الرَّجُلُ الأَوَّلُ الَّذِي أَتَيْتَ عَلَيْهِ يُثْلَغُ رَأْسُهُ بِالْحَجَرِ، فَإِنَّهُ الرَّجُلُ يَأْخُذُ الْقُرْآنَ فَيَرْفُضُهُ، وَيَنَامُ عَنِ الصَّلاَةِ الْمَكْتُوبَةِ

وَأَمَّا الرَّجُلُ الَّذِي أَتَيْتَ عَلَيْهِ يُشَرْشَرُ شِدْقُهُ إِلَى قَفَاهُ. وَمَنْخِرَهُ إِلَى قَفَاهُ، وَعَيْنَهُ إِلَى قَفَاهُ، فَإِنَّهُ الرَّجُلُ يَغْدُو مِنْ بَيْتِهِ فَيَكْذِبُ الْكَذْبَةَ تَبْلُغُ الآفَاقَ

وَأَمَّا الرِّجَالُ وَالنِّسَاءُ الْعُرَاةُ الَّذِينَ هُمْ فِي مِثْلِ بِنَاءِ التَّنُّورِ، فَإِنَّهُمُ الزُّنَاةُ وَالزَّوَانِي

وَأَمَّا الرَّجُلُ الَّذِي أَتَيْتَ عَلَيْهِ يَسْبَحُ فِي النَّهْرِ، وَيُلْقَمُ الْحِجَارَةَ، فَإِنَّهُ آكِلُ الرِّبَا. وَأَمَّا الرَّجُلُ الْكَرِيهُ الْمَرْآةِ الَّذِي عِنْدَ النَّارِ يَحُشُّهَا وَيَسْعَى حَوْلَهَا، فَإِنَّهُ مَالِكٌ خَازِنُ جَهَنَّمَ. وَأَمَّا الرَّجُلُ الطَّوِيلُ الَّذِي فِي الرَّوْضَةِ،

فَإِنَّهُ إِبْرَاهِيمُ، وَأَمَّا الْوِلْدَانُ الَّذِيْنَ حَوْلَهُ، فَكُلُّ مَوْلُوْدٍ مَاتَ عَلَى الْفِطْرَةِ

وَفِي رِوَايَةِ الْبَرْقَانِي: وَلَدَ عَلَى الْفِطْرَةِ

فَقَالَ بَعْضُ الْمُسْلِمِيْنَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَوْلاَدُ الْمُشْرِكِيْنَ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَأَوْلاَدُ الْمُشْرِكِيْنَ، وَأَمَّا الْقَوْمُ الَّذِيْنَ كَانُوْا شَطْرٌ مِنْهُمْ حَسَنٌ، وَشَطْرٌ مِنْهُمْ قَبِيْحٌ، فَإِنَّهُمْ قَوْمٌ خَلَطُوْا عَمَلاً صَالِحًا وَآخَرَ سَيِّئًا، تَجَاوَزَ اللهُ عَنْهُمْ.

وَفِي رِوَايَةٍ لَهُ: رَأَيْتُ اللَّيْلَةَ رَجُلَيْنِ أَتَيَانِي فَأَخْرَجَانِي إِلَى أَرْضٍ مُقَدَّسَةٍ ثُمَّ ذَكَرَهُ وَقَالَ: فَانْطَلَقْنَا إِلَى نَقْبٍ مِثْلِ التَّنُّوْرِ، أَعْلاَهُ ضَيِّقٌ وَأَسْفَلَهُ وَاسِعٌ، يَتَوَقَّدُ تَحْتَهُ نَارًا، فَإِذَا ارْتَفَعَتْ ارْتَفَعُوْا حَتَّى كَادُوْا أَنْ يَخْرُجُوْا، وَإِذَا خَمَدَتْ، رَجَعُوْا فِيْهَا، وَفِيْهَا رِجَالٌ وَنِسَاءٌ عُرَاةٌ

وَفِيْهَا "حَتَّى أَتَيْنَا عَلَى نَهْرٍ مِنْ دَمٍ" وَلَمْ يَشُكَّ "فِيْهِ رَجُلٌ قَائِمٌ عَلَى وَسَطِ النَّهْرِ" وَعَلَى شَطِّ النَّهْرِ رَجُلٌ، وَبَيْنَ يَدَيْهِ حِجَارَةٌ، فَأَقْبَلَ الرَّجُلُ الَّذِي فِي النَّهْرِ، فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَخْرُجَ، رَمَى الرَّجُلُ بِحَجَرٍ فِي فِيْهِ، فَرَدَّهُ حَيْثُ كَانَ، فَجَعَلَ كُلَّمَا جَاءَ لِيَخْرُجَ جَعَلَ يَرْمِي فِي فِيْهِ بِحَجَرٍ، فَيَرْجِعُ كَمَا كَانَ

وَفِيْهَا: "فَصَعِدَا بِي الشَّجَرَةَ، فَأَدْخَلاَنِي دَارًا لَمْ أَرَ قَطُّ أَحْسَنَ مِنْهَا، فِيْهَا رِجَالٌ وَشُيُوْخٌ وَشَبَابٌ"

وَفِيْهَا: "الَّذِي رَأَيْتَهُ يُشَقُّ شِدْقُهُ فَكَذَّابٌ، يَحْدُثُ بِالْكَذْبَةِ فَتَحْمِلُ عَنْهُ حَتَّى تَبْلُغَ الْآفَاقَ فَيُصْنَعُ بِهِ مَا رَأَيْتَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ" وَفِيْهَا: "الَّذِي رَأَيْتَهُ

يُشْدَخُ رَأْسُهُ فَرجُلٌ عَلَّمَهُ اللهُ الْقُرْآنَ، فَنَامَ عَنْهُ بِاللَّيْلِ، وَلَمْ يَعْمَلْ فِيهِ بِالنَّهَارِ، فَيُفْعَلُ بِهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ"

وَالدَّارُ الْأُوْلَى الَّتِي دَخَلْتَ دَارَ عَامَّةِ الْمُؤْمِنِيْنَ، وَأَمَّا هَذِهِ الدَّارُ فَدَارُالشُّهَدَاءِ، وَأَنَا جِبْرِيْلُ، وَهَذَا مِيْكَائِيْلُ، فَارْفَعْ رَأْسَكَ، فَرَفَعْتُ رَأْسِي، فَإِذَا فَوْقِي مِثْلُ السَّحَابِ، قَالاَ: ذَاكَ مَنْزِلُكَ، قُلْتُ: دَعَانِي أَدْخُلُ مَنْزِلِي، قَالاَ: إِنَّهُ بَقِيَ لَكَ عُمُرٌ لَمْ تَسْتَكْمِلْهُ، فَلَوِ اسْتَكْمَلْتَهُ، أَتَيْتَ مَنْزِلَكَ.

قَوْلُهُ: يَثْلَغُ رَأْسَهُ هُوَ بِالثَّاءِ الْمُثَلَّثَةِ وَالْغَيْنِ الْمُعْجَمَةِ، أَيْ: يَشْدَخُهُ وَيَشُقُّهُ. قَوْلُهُ: يَتَدَهْدَهُ أَيْ: يَتَدَحْرَجُ، وَالْكَلُّوْبُ بِفَتْحِ الْكَافِ، وَضَمِّ اللاَّمِ الْمُشَدَّدَةِ، وَهُوَ مَعْرُوْفٌ. قَوْلُهُ: فَيُشَرْشِرُ أَيْ: يُقْطَعُ. قَوْلُهُ: ضَوْضَوْا وَهُوَ بِضَادَيْنِ مُعْجَمَتَيْنِ، أَيْ: صَاحُوْا. قَوْلُهُ: فَيَفْغَرُ هُوَ بِالْفَاءِ وَالْغَيْنِ الْمُعْجَمَةِ، أَيْ: يَفْتَحُ. قَوْلُهُ: اَلْمَرْآةُ هُوَ بِفَتْحِ الْمِيْمِ، أَيْ: اَلْمَنْظَرُ. قَوْلُهُ: يَحُشُّهَا هُوَ بِفَتْحِ الْيَاءِ وَضَمِّ الْحَاءِ الْمُهْمَلَةِ وَالشِّيْنِ الْمُعْجَمَةِ، أَيْ: يُوْقِدُهَا. قَوْلُهُ: رَوْضَةٌ مُعْتَمَّةٌ هُوَ بِضَمِّ الْمِيْمِ وَإِسْكَانِ الْعَيْنِ وَفَتْحِ التَّاءِ وَتَشْدِيْدِ الْمِيْمِ، أَيْ: وَافِيَةُ النَّبَاتِ طَوِيْلَتُهُ. قَوْلُهُ: دَوْحَةٌ وَهُوَ بِفَتْحِ الدَّالِ، وَإِسْكَانِ الْوَاوِ وَبِالْحَاءِ الْمُهْمَلَةِ: وَهِيَ الشَّجَرَةُ الْكَبِيْرَةُ. قَوْلُهُ: اَلْمَحْضُ هُوَ بِفَتْحِ الْمِيْمِ وَإِسْكَانِ الْحَاءِ الْمُهْمَلَةِ وَبِالضَّادِ الْمُعْجَمَةِ، وَهُوَ اللَّبَنُ. قَوْلُهُ: فَسَمَا بَصَرِي أَيْ: ارْتَفَعَ. وَصُعُدًا: بِضَمِّ الصَّادِ وَالْعَيْنِ، أَيْ: مُرْتَفِعًا. وَالرَّبَابَةُ: بِفَتْحِ الرَّاءِ وَبِالْبَاءِ الْمُوَحَّدَةِ مُكَرَّرَةً، وَهِيَ: السَّحَابَةُ

Dari Samurah bin Jundab Radhiyallahu Anhu ia berkata, "Ucapan yang paling banyak diucapkan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kepada para shahabatnya adalah, 'Adakah salah seorang dari kalian yang bermimpi?' Sehingga adalah seseorang yang berkisah kepada beliau tentang apa-apa yang dikehendaki Allah untuk dikisahkan.

Suatu pagi beliau bersabda kepada kami, 'Semalam telah datang kepadaku dua orang. Keduanya berkata kepadaku, 'Berangkatlah!' Maka, aku pun berangkat bersama keduanya. Kami sampai kepada orang yang berbaring. Seorang yang lain dengan posisi berdiri dengan membawa batu besar. Tiba-tiba ia jatuhkan batu itu ke kepala yang berbaring. Sehingga remuklah kepalanya dan batu besar itu pun menggelinding. Dia mengikuti batu besar itu dan mengambilnya kembali. Dia tidak menimpakannya ke kepala sehingga kepala itu menjadi utuh seperti semula. Lalu yang berdiri kembali ke dekatnya dan melakukan terhadap yang berbaring sebagaimana yang ia lakukan pertama-tama'." Perawi berkata, "Kukatakan kepada keduanya, 'Subhanallah! Manusia apa keduanya ini?' Keduanya berkata kepadaku, 'Berangkat, berangkat!'

Kami pun berangkat. Kami datang kepada seorang pria yang sedang berbaring terlentang. Sedangkan satu orang lagi berdiri di atasnya dengan membawa gancu dari besi. Tiba-tiba dia mendekat ke salah satu sisi wajahnya, lalu menggancu pipi, lalu ditarik ke belakang, menggancu lubang hidungnya, lalu menariknya ke belakang, dan menggancu matanya, lalu menariknya ke belakang. Lalu ia berpindah ke sisi wajah yang lain dan melakukan seperti apa yang ia lakukan pada sisi pertama. Tiada ia menyelesaikan apa yang ia lakukan terhadap sisi yang satu sehingga sisinya yang lain telah menjadi utuh kembali sebagaimana semula. Lalu ia kembali ke sisi itu dan melakukan sebagaimana apa yang ia lakukan pertama kali'." Perawi mengatakan, "Kukatakan, 'Subhanallah! Manusia apakah keduanya ini?' Kedua orang itu berkata, 'Berangkat, berangkat!' Maka, kami pun berangkat.

Kami datang ke sesuatu yang mirip dengan dapur api yang aku sangka bisa berbicara. Ternyata di dalamnya terdapat suara gaduh dan suara-suara lain. Maka, kami pun lihat ke dalamnya yang ternyata di dalamnya kaum pria dan wanita telanjang. Datang kepada mereka lidah api dari bawah mereka. Jika datang kepada mereka lidah api mereka berteriak histeris. Kukatakan, 'Siapa mereka itu?' Kedua orang berkata kepadaku, 'Berangkat, berangkat!' Kami pun berangkat.

Kami tiba di sebuah sungai yang kusangka ia berbicara. Merah seperti darah dan tiba-tiba di dalam sungai itu seseorang yang berenang dan di pinggir sungai itu orang yang mengumpulkan batu dengan jumlah

yang sangat banyak. Ketika orang yang kelelahan berenang itu datang ke arah orang yang telah mengumpulkan batu di dekatnya, lalu orang itu membuka mulutnya dan menjejalkan batu ke mulutnya. Ia kembali berenang. Lalu datang lagi ke arahnya. Setiap kali datang kepadanya ia buka mulutnya, lalu dijejali dengan batu. Kukatakan, 'Siapakah kedua orang itu?' Kedua orang itu berkata kepadaku, 'Berangkatlah, berangkatlah!' Maka, kami pun berangkat.

Kami tiba di dekat seseorang yang sangat buruk perwujudannya. Atau seperti seburuk-buruk orang buruk yang pernah engkau lihat. Ternyata orang itu menyalakan api, lalu berjalan di sekitarnya. Kukatakan kepada keduanya, 'Siapakah ini?' Kedua orang itu berkata kepadaku, 'Berangkatlah, berangkatlah', kami pun berangkat.

Kami tiba di suatu kebun yang sangat luas penuh dengan bunga-bunga bagai cahaya musim semi. Tiba-tiba di tengah-tengah kebun itu seorang pria yang sangat tinggi sampai hampir aku tidak bisa melihat kepalanya yang sangat tinggi di langit. Di sekitar pria itu anak-anak yang sangat banyak jumlahnya yang belum pernah aku melihat mereka. Kukatakan, 'Siapa ini dan siapa mereka itu?' Kedua orang itu berkata kepadaku, 'Berangkatlah, berangkatlah', kami pun berangkat.

Kami tiba pada suatu pohon yang sangat rindang yang belum pernah aku melihat pohon lebih rindang dan lebih indah daripadanya! Kedua orang itu berkata kepadaku, 'Naiklah ke atasnya', kami pun naik ke atasnya hingga sampai ke suatu kota yang terbangun dari bata yang terbuat dari emas dan bata yang terbuat dari perak. Kami datang ke pintu kota, lalu meminta untuk dibukakannya. Maka, pintu pun dibukakan untuk kami dan kami pun masuk ke dalamnya. Kami disambut oleh orang-orang yang separuh dari jumlah mereka adalah orang-orang yang sangat bagus lebih bagus dari orang bagus yang pernah engkau lihat! Sedangkan separuh dari jumlah mereka yang lain sangat buruk lebih buruk dari orang buruk yang pernah engkau lihat. Kedua orang itu berkata kepada mereka yang buruk itu, 'Pergilah kalian semua dan masuklah ke dalam sungai itu.' Ternyata dia adalah sebuah sungai yang sangat luas yang mengalirkan air bagaikan susu putihnya. Mereka pun pergi dan masuk ke dalam sungai itu. Lalu kembali kepada kami dan telah hilang semua keburukan dari mereka. Sehingga mereka menjadi sangat bagus.

Perawi berkata, 'Kedua orang itu berkata kepadaku, 'Ini adalah Surga Adn dan ini rumah tinggalmu.' Mataku memandang ke atas

yang tinggi. Tiba-tiba sebuah istana seperti awan yang sangat putih. Kedua orang itu berkata kepadaku, 'Ini tempat tinggalmu.' Kukatakan kepada keduanya, 'Semoga Allah memberkahimu berdua. Biarkanlah aku masuk ke dalamnya.' Kedua orang itu berkata kepadaku, 'Untuk sekarang tidak boleh, tetapi engkau akan memasukinya.'

Kukatakan kepada kedua orang itu, 'Sejak semalam aku telah melihat berbagai hal yang menakjubkan, apa gerangan semua yang aku lihat itu?' Keduanya berkata kepadaku, 'Sungguh kini kami akan sampaikan kepadamu. Orang pertama yang kau datangi sedang dihancurkan kepalanya dengan batu besar adalah orang yang mengambil Al-Qur`an, lalu mencampakkannya. Dia suka tertidur sehingga meninggalkan shalat fardhu.

Sedangkan orang yang kau datangi sedang digancu pipinya, lalu ditarik ke belakang, digancu lubang hidungnya, lalu ditarik ke belakang dan digancu matanya, lalu ditarik ke belakang adalah orang yang pergi dari rumahnya di pagi hari, lalu melakukan kedustaan hingga tersebar ke seluruh penjuru.

Sedangkan para pria dan para wanita yang ada di dalam dapur api adalah para pezina wanita dan para pezina pria.

Sedangkan pria yang kau datangi sedang berenang di dalam sebuah sungai, lalu dijejalkan batu ke dalam mulutnya adalah pemakan riba. Sedangkan pria yang sangat buruk muka yang berada di dekat api yang ia nyalakan, lalu ia berjalan di sekelilingnya, adalah Malik penjaga Jahannam. Sedangkan pria yang sangat tinggi di tengah-tengah taman adalah Ibrahim. Sedangkan anak-anak di sekitarnya adalah setiap anak yang dilahirkan yang kemudian meninggal dalam keadaan fithrah'." (Di dalam riwayat Al-Barqani, "Dilahirkan dalam keadaan fithrah.")

Sebagian kaum Muslimin mengatakan, *'Wahai Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, termasuk mereka anak-anak orang-orang musyrik?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Juga anak-anak kaum musyrikin.' Sedangkan rombongan orang yang separuh mereka berwajah bagus sedangkan separuhnya berwajah buruk adalah suatu kaum yang mencampuradukkan antara amal shalih dengan amal lain yang buruk. Allah mengampuni mereka'."* (Diriwayatkan Al-Bukhari)

Di dalam riwayat yang lain,

رَأَيْتُ اللَّيْلَةَ رَجُلَيْنِ أَتَيَانِي فَأَخْرَجَانِي إِلَى أَرْضٍ مُقَدَّسَةٍ

"Semalam aku bermimpi melihat dua orang yang datang kepadaku, lalu mengeluarkanku ke suatu tanah suci", lalu menyebutkan semua yang terjadi dan berkata, "Lalu kami berangkat ke suatu lubang seperti dapur api. Bagian atasnya sempit dan bagian bawahnya luas. Di bawahnya menyala api besar. Jika api itu membesar mereka pun meninggi sehingga hampir keluar. Jika padam, mereka kembali ke dalamnya. Di dalamnya para pria dan para wanita telanjang."

Dalam hadits itu disebutkan,

حَتَّى أَتَيْنَا عَلَى نَهَرٍ مِنْ دَمٍ" وَلَمْ يَشُكَّ "فِيهِ رَجُلٌ قَائِمٌ عَلَى وَسَطِ النَّهْرِ" وَعَلَى شَطِّ النَّهْرِ رَجُلٌ

"Sehingga kami tiba di sebuah sungai bagaikan darah", ini tidak diragukan. *"Di dalamnya seorang pria berdiri di atas bagian tengah sungai"*, dan di tepi sungai seorang pria dengan membawa batu-batu di tangannya. Maka, datanglah orang yang ada di dalam sungai, jika ia hendak keluar, pria itu melemparnya dengan batu ke dalam mulutnya sehingga mengembalikannya ke dalam sungai sebagaimana semula. Setiap kali orang itu hendak keluar dari sungai pria itu melempar mulutnya dengan batu sehingga ia kembali ke dalam sungai sebagaimana semula.

Dalam hadits itu kalimat,

فَصَعِدَا بِي الشَّجَرَةَ، فَأَدْخَلَانِي دَارًا لَمْ أَرَ قَطُّ أَحْسَنَ مِنْهَا، فِيهَا رِجَالٌ وَشُيُوخٌ وَشَبَابٌ

"Sehingga kedua orang itu memanjat pohon denganku dan memasukkanku ke dalam sebuah rumah yang sama sekali belum pernah aku melihat rumah yang lebih bagus daripadanya. Di dalamnya para pria, orang-orang tua dan para pemuda."

Di dalam hadits itu kalimat,

الَّذِي رَأَيْتَهُ يُشَقُّ شِدْقُهُ فَكَذَّابٌ، يَحْدُثُ بِالْكَذْبَةِ فَتُحْمَلُ عَنْهُ حَتَّى تَبْلُغَ الْآفَاقَ فَيُصْنَعُ بِهِ مَا رَأَيْتَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

"Orang yang aku lihat digancu pipinya adalah pendusta. Berbicara dusta yang kemudian menyebar darinya memenuhi segala penjuru. Maka, dilakukan sedemikian terhadapnya hingga Hari Kiamat."

Dalam hadits ini juga ada kalimat,

الَّذِي رَأَيْتَهُ يُشْدَخُ رَأْسُهُ فَرَجُلٌ عَلَّمَهُ اللهُ الْقُرْآنَ، فَنَامَ عَنْهُ بِاللَّيْلِ، وَلَمْ يَعْمَلْ فِيهِ بِالنَّهَارِ، فَيُفْعَلُ بِهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

"Orang yang engkau lihat diremukkan kepalanya adalah orang yang Allah ajarkan kepadanya Al-Qur`an, namun ia tidur meninggalkannya di malam hari dan dia tidak mengamalkan apa-apa yang terkandung di dalamnya di siang hari. Maka, dilakukan terhadapnya sedemikian hingga Hari Kiamat."

Rumah pertama yang engkau masuki adalah rumah kaum Mukminin pada umumnya, sedangkan rumah yang ini adalah rumah para syuhada, aku adalah Jibril dan ini adalah Mikail. Angkatlah kepalamu." Maka, aku pun mengangkat kepalaku dan ternyata di atasku laksana awan. Keduanya berkata, "Itu adalah rumahmu." Kukatakan, "Biarkanlah aku memasuki rumahku." Keduanya berkata kepadaku, "Masih ada sisa umurmu yang belum kau sempurnakan. Jika engkau telah menyempurnakannya, maka engkau akan mendatangi rumahmu." (Diriwayatkan Al-Bukhari)

Ungkapan: يَثْلَغُ رَأْسَهُ dengan huruf bertitik tiga dan huruf ghain dengan titik hitam, artinya: *'meremukkan dan membelahnya'*. Ungkapan: يَتَدَهْدَهُ artinya: *'menggelinding'*. Sedangkan اَلْكُلُوْبُ dengan huruf *'kaaf'* berfathah dan huruf *'laam'* berdhammah serta huruf *'laam'* bertasydid, artinya *'sudah banyak diketahui'*. Ungkapan: فَيُشَرْشَرُ artinya: *'diputuskan'*. Ungkapan: حَوْلَهُمْ dengan dua buah huruf dhaad bertitik hitam, artinya: *'mereka berteriak histris'*. Ungkapan: فَيَفْغَرُ dengan huruf faa dan ghain bertitik hitam artinya: *'membuka'*. Ungkapan: اَلْمَرْآةُ dengan huruf miim artinya: *'pemandangan'*. Ungkapan: يَحُشُّهَا dengan huruf yaa berfathah dan huruf haa tanpa titik berdhammah, lalu huruf syiin bertitik hitam jelas artinya: *'menyalakannya'*. Ungkapan: رَوْضَةٌ مُعْتَمَّةٌ dengan huruf miim berdhammah, huruf ain sukun, huruf taa berfathah dan huruf miim bertasydid artinya: *'tumbuh-tumbuhan yang tinggi'*. Ungkapan: دَوْحَةٌ dengan huruf daal berfathah, huruf wawu sukun dan dengan huruf haa tanpa titik artinya: *'pohon besar dan rindang'*. Ungkapan: اَلْمَخْضُ dengan huruf miim berfathah, huruf haa tanpa titik sukun dan huruf dhaad bertitik artinya: *'batu bata'*. Ungkapan: فَسَمَا بَصَرِي artinya: *'meninggi'*. صُعُدًا dengan huruf shaad berdhammah dan dengan huruf ain artinya: *'tinggi'*. وَالرَّبَابَةُ dengan huruf raa berfathah dan huruf baa satu yang diulang artinya: *'awan'*.

SYARAH:

Telah berlalu pembahasan tentang hadits yang pertama yang datang dari Abdullah bin Abbas *Radhiyallahu Anhu* atas dua kalimat di dalamnya.

Kalimat pertama: مَنْ تَحَلَّمَ بِحُلْمٍ لَمْ يَرَهُ *'orang yang berkata bahwa dirinya telah bermimpi, padahal dia tidak mengalaminya.'*

Kalimat kedua: وَمَنِ اسْتَمَعَ إِلَى حَدِيْثِ قَوْمٍ وَهُمْ لَهُ كَارِهُوْنَ *'orang yang mendengarkan pembicaraan suatu kaum yang mana mereka itu tidak suka kepadanya.'*

Sedangkan kalimat ketiga: وَمَنْ صَوَّرَ صُوْرَةً كُلِّفَ أَنْ يَنْفُخَ فِيْهَا الرُّوْحَ وَلَيْسَ بِنَافِخٍ *'dan barangsiapa menggambar suatu gambar makhluk hidup, maka ia dibebani untuk meniupkan ruh ke dalamnya dan dia tidak akan bisa meniupkannya'*. Ketahuilah bahwa gambar itu ada dua macam:

1. Gambar bertubuh. Yaitu jika orang membuat patung manusia atau patung binatang. Perbuatan sedemikian adalah haram hukumnya, baik untuk tujuan yang haram atau untuk tujuan yang mubah. Bahkan sekedar membuat gambar yang demikian adalah haram. Bahkan perbuatan seperti itu termasuk dosa besar, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melaknat para penggambar dan menjelaskan bahwa orang yang paling berat adzabnya di Hari Kiamat adalah orang yang membuat saingan bagi ciptaan Allah.
2. Berwarna. Dengan kata lain tidak berbentuk, tetapi berwarna. Terhadap yang demikian para ulama berbeda pendapat. Sebagian mereka membolehkan dengan mengatakan, "Tidak mengapa, kecuali jika bertujuan sesuatu yang haram, seperti dengan tujuan mengagungkan apa yang digambar." Yang demikian dikhawatirkan setelah jangka yang lama orang akan menyembahnya sebagaimana yang telah terjadi di kalangan kaum Nabi Nuh, disebutkan bahwa mereka menggambar orang-orang shalih, lalu menyembahnya setelah berlalu masa yang panjang di kalangan mereka.

Sebagian ulama berkata, "Tidak mengapa jika hanya berwarna." Mereka berdalil dengan hadits Zaid bin Khalid yang di dalamnya disebutkan: إِلاَّ رَقْمًا فِي ثَوْبٍ *'kecuali yang dicap pada pakaian'*. Mereka berkata, "Ini menunjukkan pengecualian bahwa yang diharamkan adalah yang memiliki ruh saja. Akan tetapi, pendapat yang paling kuat menurut jumhur ulama adalah tidak ada perbedaan antara yang

berbentuk dan yang berwarna. Semua yang menggunakan cap adalah haram. Karena orang yang mencap suatu gambar dengan tangan adalah berupaya untuk menjadi pencipta sesuatu yang mirip dengan makhluk ciptaan Allah *Azza wa Jalla* sehingga termasuk ke dalam cakupan umum. Sedangkan gambar yang diliput dengan suatu alat sebagaimana yang banyak dikenal, yaitu: alat fotografi, yang demikian sebagaimana diketahui tidak dikenal di zaman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tetapi yang dikenal di masa beliau adalah penggambaran dengan menggunakan tangan yang dengannya orang membuat tandingan ciptaan Allah *Azza wa Jalla*, sedangkan alat tersebut tidak dikenal. Manusia dengan alat itu tidak menggambar dan merancangnya dengan tangannya. Merencanakan wajah, misalnya, mata, hidung, kedua bibir, dan lain sebagainya. Akan tetapi, orang melemparkan cahaya tertentu yang didahului dengan pengetahuan akan manusia yang dibidiknya, sehingga gambar tercetak pada lembar kertas. Dia tidak mengadakan apa-apa terhadap gambar itu dan tidak menggambarnya secara mutlak, tetapi memotret gambar itu dengan perantaraan cahaya.

Yang demikian tidak diragukan sebagaimana yang kita lihat bahwa orang tersebut tidak menggambar. Sejauh ini karena gambarnya dicap pada kertas. Apa yang ada di kertas itu adalah ciptaan Allah *Azza wa Jalla*. Dengan kata lain, gambar itu adalah yang diciptakan Allah *Azza wa Jalla*. Dalil yang menunjukkan hal itu adalah bahwa jika seseorang menulis buku dengan tangannya, lalu dengan alat, fotografi, maka jika gambar itu muncul tidak dikatakan bahwa itu adalah tulisan orang yang menggerakkan alat dan menggambar orang yang sedang berdiri dengan fotografi, tetapi dikatakan bahwa ini adalah tulisan orang pertama yang merancangnya dengan tangan. Maka, ini juga sedemikian. Akan tetapi, masih ada tinjauan: mengapa orang membuat foto? Jika untuk tujuan yang haram hukumnya, maka foto haram juga hukumnya karena termasuk ke dalam pengharaman sarana. Sebagaimana orang membeli senjata untuk membuat fitnah atau membeli telur untuk berjudi, dan lain sebagainya. Dengan kata lain, yang demikian adalah mubah hukumnya, tetapi untuk tujuan yang haram hukumnya sehingga tidak diperbolehkan, menjadi termasuk ke dalam bab pengharaman sarana.

Akan tetapi, jika tujuannya mubah hukumnya, seperti: gambar foto untuk menerbitkan SIM (Surat Izin Mengemudi) atau KTP (Kartu Tanda Penduduk), dan lain sebagainya, maka yang demikian tidak

mengapa. Demikian pendapat kami dalam masalah ini. Orang di zaman sekarang mendapatkan ujian dengan semua itu sehingga menjadi ujian yang sangat berat dan menjadi menyebar di dalam segala sesuatu, tetapi manusia wajib mengetahui, mendalami, dan membedakan antara apa-apa yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya dengan apa-apa yang tidak ada larangannya. Sehingga kita tidak mempersempit para hamba Allah dan tidak menjerumuskan mereka ke dalam apa-apa yang diharamkan Allah.

Demikianlah jika sesuatu yang menjadi obyek penggambaran memiliki ruh. Hal itu karena sabda beliau: وَكُلِّفَ أَنْ يَنْفُخَ فِيْهَا الرُّوْحَ *'akan dibebani untuk meniupkan ruh ke dalamnya'*. Akan tetapi, jika apa-apa yang digambar tidak memiliki ruh, seperti: menggambar pepohonan, matahari, bulan, bintang-bintang, gunung-gunung, sungai-sungai, dan lain sebagainya adalah tidak mengapa, karena semua itu tidak memiliki ruh. Sebagian para ulama berkata, "Jika tumbuh, seperti: pohon dan tanaman adalah sesuatu yang tidak boleh digambar, karena disebutkan di dalam hadits: فَلْيَخْلُقُوْا حَبَّةً أَوْ لِيَخْلُقُوْا شَعِيْرَةً *'hendaknya mereka membuat suatu biji atau hendaknya mereka membuat sebiji gandum'*. Semua itu adalah sesuatu yang tumbuh sehingga mirip dengan sesuatu yang memiliki ruh." Akan tetapi, yang demikian berbeda dengan pendapat jumhur ulama. Yang benar, bahwa tidak mengapa. Sedangkan apa-apa yang dibuat manusia, tidak diragukan bahwa semua itu boleh digambar. Seperti: istana-istana, mobil-mobil, dan lain sebagainya, sehingga sekarang ini macamnya menjadi sangat banyak. Dan apa-apa yang merupakan ciptaan Allah *Azza wa Jalla* yang tumbuh dan tidak tumbuh, seperti: matahari, bulan, bintang-bintang, gunung-gunung, dan lain-lain. Semua ini juga tidak mengapa. Inilah titik kesepakatan mereka. Sedangkan apa-apa yang merupakan ciptaan Allah dan tidak memiliki ruh, tetapi tumbuh, seperti: pohon-pohon, tanaman, dan lain sebagainya, maka jumhur ulama berpendapat bahwa semua itu tidak mengapa. Sedangkan sebagian ulama yang lain, di antaranya Mujahid bin Jabr, seorang tabi'i yang sangat terkenal, berpandangan bahwa yang demikian haram. Yang paling benar bahwa yang demikian tidak mengapa. Sedangkan apa-apa yang memiliki ruh, semua ini tidak boleh digambar, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melaknat para penggambar, dan tidak ada perbedaan antara cap dan warna.

Sedangkan masalah pengambilan gambar, kami berpendapat bahwa kegiatan itu tidak termasuk ke dalam menggambar secara

mutlak karena orang yang mengambil gambar tidak melakukan perbuatan, yaitu perbuatan yang menjadikan suatu gambar. Akan tetapi, dengan menetapkan pandangan di balik niat mengambil gambar-gambar itu untuk tujuan yang haram atau tidak. Inilah bagian yang memerlukan penjelasan rinci. Semoga Allah memberikan taufik-Nya.

BAB 255
DUSTA YANG DIPERBOLEHKAN

Ketahuilah bahwa dusta pada dasarnya haram hukumnya, menjadi boleh dilakukan dalam sebagian kondisi dengan syarat-syarat yang telah kujelaskan dalam kitab *Al-Adzkar*, dan ringkasnya: Ucapan adalah sarana menuju maksud. Setiap maksud yang terpuji bisa didapatkan dengan tidak berdusta, maka haram berdusta dalam mengupayakannya. Sedangkan jika tidak mungkin mendapatkannya melainkan dengan berdusta, maka boleh berdusta. Kemudian jika mendapatkan maksud itu mubah, maka berdusta adalah mubah. Sedangkan jika wajib, maka berdusta adalah wajib. Jika seorang Muslim bersembunyi dari seorang zalim yang hendak membunuhnya, atau hendak merampas hartanya, lalu ia menyembunyikan hartanya itu, lalu seseorang ditanya tentang hal itu, maka ia wajib berdusta untuk menyembunyikannya. Demikian juga, jika padanya suatu barang titipan, lalu seorang zalim hendak merampasnya, maka ia wajib berdusta untuk menyembunyikan barang titipan itu. Yang paling aman dalam semua itu adalah bahwa ia harus menutup-nutupinya. Arti *tauriyah* 'menutup-nutupi' adalah dengan ungkapannya ia bermaksud suatu maksud yang benar bukan berdusta dikaitkan kepadanya, namun jika berdusta di dalam lahiriah lafazh saja. Demikian juga, jika dikaitkan dengan apa-apa yang dipahami orang kedua yang diajak bicara. Jika seseorang meninggalkan menutup-nutupi dengan mengucapkan ungkapan dusta, juga tidak haram baginya dalam kondisi yang demikian.

Para ulama dalam memperbolehkan berdusta dalam kondisi yang demikian berdalil dengan hadits Ummu Kultsum *Radhiyallahu Anha* bahwa dirinya mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَيْسَ الْكَذَّابُ الَّذِي يُصْلِحُ بَيْنَ النَّاسِ، فَيَنْمِي خَيْرًا أَوْ يَقُوْلُ خَيْرًا.

"Bukan pendusta orang yang mengadakan perbaikan hubungan di antara manusia, sehingga menumbuhkan kebaikan atau berkata baik." (Muttafaq alaih)

Muslim dalam suatu riwayat menambahkan:

قَالَتْ أُمُّ كُلْثُوْمٍ: وَلَمْ أَسْمَعْهُ يُرَخِّصُ فِي شَيْءٍ مِمَّا يَقُوْلُ النَّاسُ إِلاَّ فِي ثَلاَثٍ: تَعْنِي: اَلْحَرْبَ، وَالْإِصْلاَحَ بَيْنَ النَّاسِ، وَحَدِيثَ الرَّجُلِ امْرَأَتَهُ وَحَدِيْثَ الْمَرْأَةِ زَوْجَهَا

"Ummu Kultsum berkata, 'Aku belum pernah mendengar beliau memberikan keringanan sedikit pun dalam apa-apa yang dikatakan orang melainkan dalam tiga hal. Yakni: dalam perang, dalam upaya perbaikan hubungan antar orang, dan dalam pembicaraan seorang suami dengan istrinya atau istri dengan suaminya."

SYARAH:

Telah berlalu kami jelaskan bahwa dusta adalah haram hukumnya. Dan di antaranya ada yang merupakan bagian dari dosa besar, seperti: dusta terhadap Allah dan terhadap Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Penyusun menyebutkan dalam bab ini bahwa dusta kadang-kadang boleh dilakukan jika kemaslahatannya sangat besar dan agung. Bahkan kadang-kadang wajib berdusta jika dengannya terjaga dari suatu bahaya dan kezaliman. Misalnya, untuk menjaga dari bahaya dan kezaliman, ketika seseorang zalim hendak membunuh orang baik-baik yang terpelihara darahnya, sehingga orang baik-baik itu menyembunyikan diri dari kejaran orang zalim, sedangkan Anda mengetahui tempatnya, lalu orang zalim yang hendak melakukan pembunuhan dengan cara yang tidak benar itu bertanya kepada Anda, "Mana Fulan? Apakah Fulan di sini?" Maka, Anda katakan, "Tidak, Fulan tidak ada di sini", sedangkan Anda mengetahui bahwa Fulan itu ada di situ, maka yang demikian tidak mengapa. Bahkan yang demikian wajib hukumnya demi menyelamatkan orang baik-baik dari kebinasaan. Menyelamatkan orang baik-baik dari kebinasaan adalah wajib, sesuatu yang wajib hukumnya tidak akan sempurna melainan dengan sesuatu yang lain, maka sesuatu yang lain itu wajib pula hukumnya.

Akan tetapi, yang lebih utama adalah ketika Anda menyembunyikan atau menutup-nutupi, yakni: Anda berniat suatu makna yang benar dengan tidak ada kedustaan di dalamnya, sekalipun lafazh lahirnya dusta. Misalnya Anda katakan ketika orang zalim itu berkata, "Fulan ada di sini?" "Bukan di sini", dengan menunjuk kepada sesuatu tertentu yang mana dia tidak ada di dalamnya. Sebagaimana disebutkan bahwa Imam Ahmad *Rahimahullah* didatangi seseorang untuk menanyakan

tentang salah seorang murid, "Mana Fulan?" Maka, Imam Ahmad menjawab, "Fulan bukan di sini. Apa yang dilakukan Fulan itu di sini?" Ketika itu ia menyentuh tangannya sendiri. Dengan kata lain, dia tidak ada di tanganku, lalu apa yang ia lakukan di tanganku? Inilah *tauriyah* (menutup-nutupi). Misalnya, jika dikatakan ketika datang kepada Anda orang yang hendak membunuh orang baik-baik itu de-ngan cara yang tidak benar, lalu ia berkata, "Apakah Fulan di sini?", maka Anda katakan, "Tidak", lalu Anda menyentuh tangan Anda yang lain, yakni: tidak ada di tanganku. Atau seseorang merengek meminta sesuatu sedangkan Anda tidak hendak memberinya karena hanya akan merusak harta, maka Anda katakan, "Demi Allah, tidak ada sesuatu apa pun di tanganku", ketika pada tangan Anda tidak ada apa-apa. Tidak ada dirham atau lainnya.

Anda katakan, "Tidak ada sesuatu apa pun di tanganku." Maka, Anda benar dan dia memahami bahwa tidak ada apa-apa pada Anda. Atau pada Anda barang titipan milik seseorang, lalu datang seorang zalim dan berkata, "Mana barang titipan Fulan?" Atau misalnya seseorang menitipkan suatu amanah kepada Anda berupa sejumlah dirham misalnya, lalu ia berkata, "Jagalah semua ini untukku", lalu datang seorang zalim hendak mengambil sejumlah dirham itu. Ia datang kepada Anda dengan mengatakan, "Mana barang titipan yang diberikan kepada Anda oleh Fulan? Berikan kepadaku!" Maka, Anda katakan,

وَاللهِ مَا عِنْدِي لَهُ وَدِيْعَةٌ

"Demi Allah, tidak ada titipan barang miliknya padaku."

Dan engkau meniatkan ucapanmu: Demi Allah, titipan barang yang ada padaku adalah miliknya. Dengan kata lain, demi Allah, sesungguhnya titipan barang yang ada padaku adalah miliknya." Di sini Anda jadikan مَا *'tidak ada'* dengan makna الَّذِي *'yang'*, maka Anda benar bahwa apa yang ada pada Anda adalah titipan barang miliknya. Akan tetapi, orang kedua memahami bahwa مَا adalah penafian sehingga artinya tidak ada barang titipan miliknya pada Anda. Alhasil, jika ada kezaliman dan seseorang hendak menanggulanginya, lalu melakukan kedustaan, maka tidak mengapa. Akan tetapi, yang lebih utama dan lebih baik adalah dengan ber-*tauriyah*, yakni: berniat suatu niat yang benar dengan tidak ada dusta di dalamnya; sedangkan orang yang diajak bicara menyangka itu dusta. Demikian juga, jika kemaslahatannya sangat besar seperti dusta dalam peperangan, maka tidak mengapa karena di dalamnya kemaslahatan yang sangat besar. Sebagaimana ketika para mata-mata

musuh datang, lalu bertanya misalnya dengan mengatakan, "Apakah pasukannya besar sekali? Apakah jumlah personilnya banyak? Apakah pasukan itu kuat?" Anda jawab, "Ya, pasukannya sangat besar, agung, dan sangat kuat dan padanya jumlah personil yang sangat banyak", sekalipun Anda mengetahui bahwa yang demikian tidak mengapa, karena di dalamnya kemaslahatan yang sangat besar, yaitu menumbuhkan rasa gentar di dalam hati para musuh dan juga perbaikan hubungan di antara manusia. Datang kepada Anda orang yang telah disebutkan bahwa orang lain telah menggunjing dan mencela dirinya. Ia datang kepada Anda dan mengatakan, "Aku dengar bahwa Fulan mengatakan tentang diriku begini dan begini?", lalu Anda jawab, "Sama sekali. Ia tidak mengatakan apa-apa tentang Anda." Yang demikian tidak mengapa karena di dalamnya perbaikan hubungan di antara sesama manusia.

Demikian juga, termasuk kemaslahatan pembicaraan seorang suami kepada istrinya dan pembicaraan istri kepada suaminya yang bisa menimbulkan rasa kasih sayang dan cinta dalam hatinya. Sebagaimana suami mengatakan kepada istrinya, "Engkau bagiku sangat mahal. Engkau lebih kucintai daripada semua wanita," dan lain sebagainya, sekalipun dusta, tetapi untuk menumbuhkan rasa kasih sayang sedangkan kemaslahatan berkonsekuensi harus demikian. Maka, yang penting: dusta wajib jika demi menyelamatkan orang baik-baik dari kebinasaan atau untuk menjaga harta yang terpelihara dari kerusakan. Juga mubah jika di dalamnya kemaslahatan yang sangat agung, walaupun demikian, yang lebih utama adalah dengan ber-*tauriyah*. Dengan kata lain, menjadikan ucapan itu sebagai bentuk *tauriyah* sehingga dirinya selamat dari dusta. Semoga Allah memberikan taufik-Nya.

BAB 256

PERINTAH UNTUK MENGUKUHKAN SEMUA YANG DIKATAKAN DAN DIKISAHKAN

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya." (Al-Isra: 36)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir." (Qaaf: 18)

Hadits Ke-1393

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ.

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Cukup seseorang dikatakan berdusta dengan mengatakan semua yang ia dengar." (Diriwayatkan Muslim)

Hadits Ke-1394

وَعَنْ سَمُرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ حَدَّثَ عَنِّي بِحَدِيْثٍ يَرَى أَنَّهُ كَذِبٌ، فَهُوَ أَحَدُ الْكَاذِبِيْنَ.

Dari Samurah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Barangsiapa mengambil hadits dariku dan mengetahui bahwa hadits itu palsu, maka dia adalah salah seorang dari para pendusta." (Diriwayatkan Muslim)

Hadits Ke-1395

وَعَنْ أَسْمَاءَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ امْرَأَةً قَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّ لِي ضَرَّةً فَهَلْ عَلَيَّ جُنَاحٌ إِنْ تَشَبَّعْتُ مِنْ زَوْجِي غَيْرَ الَّذِي يُعْطِينِي؟ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اَلْمُتَشَبِّعُ بِمَا لَمْ يُعْطَ كَلَابِسِ ثَوْبَيْ زُوْرٍ.

اَلْمُتَشَبِّعُ: هُوَ الَّذِي يُظْهِرُ الشِّبَعَ وَلَيْسَ بِشَبْعَانَ، وَمَعْنَاهُ هُنَا: أَنَّهُ يُظْهِرُ أَنَّهُ حَصَلَ لَهُ فَضِيْلَةٌ وَلَيْسَتْ حَاصِلَةً. وَلَابِسُ ثَوْبَيْ زُوْرٍ أَيْ: ذِي زُوْرٍ، وَهُوَ الَّذِي يَزُوْرُ عَلَى النَّاسِ، بِأَنْ يَتَزَيَّى بِزِيِّ أَهْلِ الزُّهْدِ أَوِ الْعِلْمِ أَوِ الثَّرْوَةِ، لِيَغْتَرَّ بِهِ النَّاسُ وَلَيْسَ هُوَ بِتِلْكَ الصِّفَةِ، وَقِيْلَ غَيْرُ ذَلِكَ. وَاللهُ أَعْلَمُ

Dari Asma` Radhiyallahu Anha bahwa seorang perempuan bertanya, "Wahai Rasulullah, aku memiliki maduan, lalu apakah atas diriku dosa jika aku berlagak puas dari suamiku dengan sesuatu yang sesungguhnya tidak diberikan kepadaku olehnya?" Maka, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, "Orang yang berlagak puas dengan sesuatu yang sesungguhnya tidak diberikan laksana pemakai dua pakaian kedustaan." (Muttafaq alaih)

اَلْمُتَشَبِّعُ adalah orang yang menunjukkan dirinya kenyang, padahal tidak kenyang. Sedangkan artinya di sini adalah bahwa dia menunjukkan dirinya mendapatkan suatu keutamaan, padahal tidak mendapatkannya. لَابِسُ ثَوْبَيْ زُوْرٍ adalah orang yang memiliki kedustaan, yaitu orang yang curang kepada orang lain dengan berpakaian layaknya seorang ahli zuhud atau ahli ilmu atau seorang kaya harta, agar orang lain terpedaya, padahal sesungguhnya dia tidak bersifat demikian. Dikatakan pula bahwa yang dimaksud adalah bukan itu. *Wallahu a'lam.*

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* berkata di dalam bab mengukuhkan apa-apa yang dikatakan ketika ia menyebutkan pengharaman dusta. Dusta adalah memberikan informasi kepada orang lain tentang sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataannya. Lalu diteruskan dengan bab ini, bahwa manusia harus mengukuhkan apa-apa yang ia nukil dan apa-apa yang ia katakan, apalagi di zaman yang penuh hawa nafsu dan

banyaknya isu dan pembicaraan tentang apa-apa yang terjadi atau belum terjadi. Kemudian dalam hal ini ia berdalil dengan sejumlah ayat dan hadits. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلاَ تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya." (Al-Isra: 36)

وَلاَ تَقْفُ *'dan janganlah kamu mengikuti'*. Dengan kata lain, jangan asal mengikuti apa-apa yang tidak Anda ketahui dan jangan berbicara melainkan berkenaan dengan apa-apa yang Anda ketahui. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga telah bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka hendaknya mengatakan yang baik atau diam."

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir." (Qaaf: 18)

Dengan kata lain, bersamanya Raqib: penjaga atau pengawas yang selalu mengawasi apa-apa yang dikatakannya. Atid: selalu hadir dan tidak pernah gaib dari sisinya. Ini adalah peringatan bagi orang yang berbicara tentang apa-apa yang tidak ia ketahui karena dengan melakukan hal itu ia berdosa. Kemudian berkenaan dengan hal ini menyebutkan beberapa hadits,

كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ

"Cukup seseorang dikatakan berdusta dengan mengatakan semua yang ia dengar."

Dengan kata lain, jika seseorang selalu membicarakan kepada orang lain segala apa yang ia dengar dengan tanpa pengukuhan dan kehati-hatian, maka ia akan rentan dari kedustaan. Demikian kenyataannya. Oleh sebab itu, sebagian orang datang kepada Anda dengan mengatakan, "Menjadi demikian dan demikian." Lalu jika Anda melacaknya ternyata tidak ada yang mengatakan demikian. Dan akan menjadi sesuatu yang sangat berat jika sikap yang demikian berkenaan dengan hukum Allah dan syariat-Nya. Yaitu melakukan kedustaan terhadap Allah dengan mengatakan apa-apa yang ada di dalam Al-Qur`an dengan pendapatnya sendiri. Menafsirkan Al-Qur`an dengan bukan

yang dikehendaki Allah, atau melakukan kedustaan terhadap Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan mengatakan, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda demikian dan demikian"; padahal ia berdusta. Atau menukil hadits yang ia ketahui sebenarnya adalah palsu, tetapi dia tidak menyatakan kepalsuannya, tetapi mengatakan, "Fulan berkata sedemikian rupa dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, padahal dirinya mengetahui bahwa pembawa hadits itu dusta, maka dirinya juga menjadi salah satu dari orang-orang yang berdusta, sebagaimana hal demikian telah dijelaskan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Akan bertambah besar dosa yang ia tanggung jika seseorang berlagak merasa puas dengan apa-apa yang sesungguhnya tidak diberikan kepadanya, sebagaimana dalam hadits seorang wanita yang memiliki seorang maduan, yaitu istri yang lain bagi suaminya. Dia mengatakan, "Suamiku telah memberiku anu dan anu"; padahal ia hanya berdusta. Tiada lain hanyalah hendak memancing kemarahan maduannya dan menjadikan hubungannya dengan suaminya menjadi rusak. Yang demikian sama dengan apa yang disabdakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

اَلْمُتَشَبِّعُ بِمَا لَمْ يُعْطَ كَلاَبِسِ ثَوْبَيْ زُوْرٍ

"Orang yang berlagak puas dengan sesuatu yang sesungguhnya tidak diberikan laksana pemakai dua pakaian kedustaan."

Dengan kata lain, dusta.

Alhasil, wajib atas semua orang untuk selalu mengukuhkan berkenaan dengan apa-apa yang ia katakan dan mengukuhkan berkenaan dengan dari siapa ia menukil suatu informasi, apakah dia seorang yang bisa dipercaya atau orang yang tidak bisa dipercaya, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu." (Al-Hujurat: 6)

Lagi, ketika banyak orang yang hanya mengikuti hawa nafsu sehingga banyak orang yang menyebarkan isu-isu dengan tidak adanya pengukuhan dan bukti, sehingga sikap mengukuhkan menjadi lebih wajib lagi, sehingga banyak orang yang tergelincir ke dalam kebinasaan. Semoga Allah memberikan taufik-Nya.

BAB 257

PENJELASAN TENTANG BESARNYA PENGHARAMAN SAKSI PALSU

Allah *Ta'ala* berfirman,

"... dan jauhilah perkataan-perkataan dusta." (Al-Hajj: 30)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya." (Al-Isra: 36)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir." (Qaaf: 18)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi." (Al-Fajr: 14)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu ...." (Al-Furqan: 72)

Hadits Ke- 1396

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلاَ أُنَبِّئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ؟ قُلْنَا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ: اَلْإِشْرَاكُ بِاللهِ، وَعُقُوْقُ الْوَالِدَيْنِ وَكَانَ مُتَّكِئًا فَجَلَسَ، فَقَالَ: أَلاَ وَقَوْلُ الزُّوْرِ! فَمَا زَالَ يُكَرِّرُهَا حَتَّى قُلْنَا: لَيْتَهُ سَكَتَ.

Dari Abu Bakrah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Maukah kutunjukkan kepada kalian dosa besar yang paling besar?' Kami menjawab, 'Ya, wa-

hai Rasulullah.' Beliau bersabda, 'Menyekutukan Allah, durhaka kepada kedua orang tua ...', ketika itu beliau bersandar, lalu duduk dan bersabda, 'Ketahuilah, dan berkata dusta.' Beliau masih terus mengulang-ulangnya sehingga kami katakan, 'Kiranya beliau diam'." (Muttafaq alaih)

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* dalam bab besarnya pengharaman saksi palsu mengatakan, "Saksi palsu adalah seseorang bersaksi tentang apa-apa yang ia ketahui bahwa perkara yang sesungguhnya adalah kebalikannya; bersaksi tentang apa-apa yang tidak ia ketahui bahwa perkara yang sesungguhnya adalah kebalikannya atau kesesuaiannya; bersaksi tentang apa-apa yang dia ketahui bahwa perkara yang sesungguhnya adalah kesesuaiannya, tetapi dengan sifat yang tidak menjadi kenyataan. Inilah tiga kondisi yang semuanya haram hukumnya." Tidak dihalalkan bagi seseorang untuk bersaksi, kecuali tentang apa-apa yang ia ketahui sesuai dengan apa-apa yang ia ketahui itu. Jika seseorang bersaksi tentang apa-apa yang ia ketahui bahwa perkara yang sesungguhnya adalah kebalikannya, seperti seseorang bersaksi tentang Fulan bahwa dirinya meminta kepada Fulan demikian dan demikian, sedangkan dia mengetahui bahwa dirinya berdusta, maka yang demikian –*na'udzu billah*–, adalah persaksian dusta. Juga seperti: orang yang bersaksi tentang Fulan bahwa dia adalah seorang fakir dan berhak menerima zakat, padahal dia mengetahui bahwa Fulan itu orang kaya. Juga seperti: apa-apa yang dilakukan sebagian orang di pengadilan bahwa mereka bersaksi bahwa Fulan memiliki tanggungan keluarga yang jumlah jiwanya demikian dan demikian, padahal dia mengetahui bahwa dirinya dusta. Contoh-contoh dalam hal ini sangat banyak jumlahnya. Orang yang sangat disayangkan itu, yakni yang melakukan persaksian palsu itu menyangka bahwa tindakannya itu bermanfaat bagi saudaranya karena dirinya telah berbuat bakti kepadanya, padahal kenyataannya dia zalim kepada dirinya sendiri dan zalim kepada saudaranya. Dia zalim kepada dirinya sendiri adalah jelas karena dia melakukan dosa dan melakukan dosa besar di antara berbagai macam dosa besar. Sedangkan dia telah zalim kepada saudaranya karena dirinya memberinya harta yang bukan haknya sehingga menjadikan saudaranya itu memakan harta dengan cara yang bathil. Sedangkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah bersabda,

اُنْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُوْمًا، قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، هَذَا الْمَظْلُوْمُ كَيْفَ نَنْصُرُ الظَّالِمَ؟ قَالَ: تَمْنَعُهُ مِنَ الظُّلْمِ، فَذَلِكَ نَصْرُهُ

"'Tolonglah saudaramu, baik yang zalim atau yang dizalimi.' Para shahabat bertanya, 'Wahai Rasulullah, demikianlah menolong orang yang dizalimi, namun bagaimana kami menolong orang yang zalim?' Beliau menjawab, 'Engkau mencegahnya dari kezaliman, itulah cara menolongnya'."

Orang-orang yang bersaksi palsu *–na'udzu billah–* menyangka bahwa mereka telah memberi manfaat kepada saudara mereka, padahal mereka itu membahayakan diri mereka sendiri dan saudara mereka.

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* berdalil dengan sejumlah ayat yang sebagiannya telah berlalu penjelasannya sedangkan sebagian yang lain belum berlalu. Maka, ia mengatakan bahwa Allah *Ta'ala* telah berfirman,

"... maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta." (Al-Hajj: 30)

Sesuatu yang mula-mula masuk ke dalam kata-kata dusta adalah saksi palsu. Allah *Ta'ala* telah menggabungkan hal itu dengan sesuatu yang najis, yaitu berhala, yakni: dengan kesyirikan. Ini menunjukkan betapa besar saksi palsu itu. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu ...." (Al-Furqan: 72)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memuji mereka. Jika mereka memuji dipuji karena tidak melakukan saksi palsu, maka pasti akan memuji mereka jika tidak berkata dusta. Jika tidak bersaksi palsu adalah sikap terpuji, maka hal itu menunjukkan bahwa bersaksi palsu dan berkata dusta adalah cela dan berbahaya.

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits Abu Bakrah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَلاَ أُنَبِّئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ؟

"Maukah kutunjukkan kepada kalian dosa besar yang paling besar?"

أَلاَ *'maukah'* kata pembuka yang dengannya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membuka ungkapannya untuk menarik perhatian. Menarik perhatian orang yang diajak bicara agar memperhatikan sesuatu yang sangat penting. Oleh sebab itu, beliau bersabda,

أَلاَ أُنَبِّئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ؟ قُلْنَا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ: اَلْإِشْرَاكُ بِاللهِ

"'Maukah kutunjukkan kepada kalian dosa besar yang paling besar?' Kami menjawab, 'Ya, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda, 'Menyekutukan Allah ...'."

Satu ini adalah dosa yang paling berat dan paling besar dan paling keras pula siksanya, karena orang yang menyekutukan Allah telah diharamkan baginya surga dan tempat tinggalnya adalah neraka dan orang-orang zalim tidak memiliki penolong. Kedua adalah durhaka kepada kedua orang tua, yakni: dengan memutuskan berbakti kepada keduanya. *Al-Walidaani* 'dua orang tua' adalah ayah dan ibu. Kewajiban setiap manusia adalah berbakti dan berkhidmah kepada keduanya sesuai kemampuannya. Dan taat kepada keduanya kecuali dalam hal-hal yang berbahaya atau dalam kemaksiatan kepada Allah *Azza wa Jalla*, dalam hal-hal ini orang tidak boleh taat kepada kedua orang tuanya. Perawi berkata, "Ketika itu beliau bersandar yang kemudian duduk", untuk memuliakan apa-apa yang akan beliau sabdakan. Beliau bersabda,

أَلاَ وَقَوْلُ الزُّوْرِ وَشَهَادَةُ الزُّوْرِ

"Ketahuilah, dan berkata dusta dan bersaksi palsu."

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menganggap besar perkara ini karena banyaknya orang yang terjerumus ke dalamnya dan perhatian orang yang sangat kurang terhadap perkara ini. Maka, beliau memperlihatkan kepada semua manusia bahwa perkaranya sangat besar. Beliau bersabda tentang syirik dan durhaka kepada kedua orang tua dengan bersandar. Lalu beliau duduk karena perhatian beliau kepada perkara ini.

أَلاَ وَقَوْلُ الزُّوْرِ وَشَهَادَةُ الزُّوْرِ! فَمَا زَالَ يُكَرِّرُهَا حَتَّى قُلْنَا: لَيْتَهُ سَكَتَ

"Ketahuilah, berkata dusta dan bersaksi palsu." Beliau masih terus mengulang-ulangnya sehingga kami katakan, "Kiranya beliau diam."

Ini adalah dalil yang menunjukkan betapa besar saksi palsu dan berbicara dusta. Manusia harus bertaubat kepada Allah *Azza wa Jalla* dari perbuatan seperti ini karena sebagaimana kukatakan mencakup kezaliman atas diri sendiri dan kezaliman atas orang yang dipersaksikan untuk dirinya. Semoga Allah memberikan taufik-Nya.

BAB 258

PENGHARAMAN MELAKNAT ORANG TERTENTU ATAU BINATANG

Hadits Ke-1397

عَنْ أَبِي زَيْدٍ ثَابِتِ بْنِ الضَّحَّاكِ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَهُوَ مِنْ أَهْلِ بَيْعَةِ الرِّضْوَانِ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِيْنٍ بِمِلَّةٍ غَيْرِ الْإِسْلَامِ كَاذِبًا مُتَعَمِّدًا، فَهُوَ كَمَا قَالَ، وَمَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِشَيْءٍ عُذِّبَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَلَيْسَ عَلَى رَجُلٍ نَذْرٌ فِيْمَا لَا يَمْلِكُهُ، وَلَعْنُ الْمُؤْمِنِ كَقَتْلِهِ.

Dari Abu Zaid Tsabit bin Adh-Dhahhak Al-Anshari Radhiyallahu Anhu, dan dia adalah satu di antara pengikut Bai'at Ar-Ridhwan, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Barangsiapa bersumpah dengan agama selain agama Islam dengan sengaja berdusta, maka dia sebagaimana yang ia katakan. Barangsiapa membunuh dirinya sendiri dengan sesuatu, maka ia akan disiksa dengan sesuatu itu pada hari Kiamat. Seseorang tidak wajib menunaikan nazar dengan apa-apa yang tidak dia miliki. Laknat atas seorang Mukmin itu sama dengan membunuhnya'." (Muttafaq alaih)

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* dalam bab pengharaman laknat atas seorang bani Adam atau seekor binatang berkata, "Laknat artinya 'pengusiran dan menjauhkan orang dari rahmat Allah'." Jika Anda katakan, "Ya Allah, laknatlah Fulan." Maka, Anda telah bermaksud agar Allah menjauhkan orang itu dari rahmat-Nya. *Na'udzu billah.* Oleh sebab itu, melaknat seseorang adalah satu di antara dosa besar. De-

ngan kata lain, Anda tidak boleh melaknat seorang manusia dengan mengatakan, "Ya Allah, laknatlah Fulan", atau Anda katakan, "Laknat Allah atas dirimu", dan lain sebagainya, hingga sekalipun orang itu kafir yang masih hidup, maka sesungguhnya hal itu tidak boleh bagi Anda untuk melakukan laknat terhadapnya, karena ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengucapkan, "Ya Allah, laknatlah Fulan. Ya Allah, laknatlah Fulan." Beliau menentukan orangnya, maka, Allah *Ta'ala* berfirman kepada beliau,

> *"Tak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima taubat mereka, atau mengadzab mereka karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zalim."* (Ali Imran: 128)

Sebagian orang ada yang karena *ghairah* 'kecemburuan' sehingga melaknat orang tertentu karena orang itu kafir, yang demikian tidak boleh. Karena Anda tidak mengetahui kiranya Allah memberinya petunjuk, dan berapa banyak orang yang sangat keras permusuhannya kepada kaum Muslimin dan Islam diberi petunjuk oleh Allah dan akhirnya menjadi satu di antara para hamba Allah yang pilihan. Untuk kasus ini kita ambil contohnya adalah Umar bin Al-Khaththab, orang kedua setelah Abu Bakar di dalam umat ini, yang dulunya adalah satu di antara musuh Islam yang sangat keras kepala yang kemudian Allah membuka pintu hatinya dan akhirnya masuk Islam. Khalid bin Al-Walid adalah orang yang banyak memerangi kaum Muslimin dalam Perang Uhud dan dia satu di antara orang-orang yang melakukan pengejaran atas kaum Muslimin. Ikrimah bin Abu Jahal dan lain-lain dari para shahabat besar yang dahulunya mereka adalah para musuh Islam yang paling keras yang kemudian Allah *Azza wa Jalla* memberi mereka petunjuk. Oleh sebab itu, Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Tak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima taubat mereka, atau mengadzab mereka karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zalim."* (Ali Imran: 128)

Sedangkan jika manusia telah meninggal dunia dalam keadaan kafir sedangkan kita mengetahui bahwa dia mati sebagai seorang kafir, maka tidak mengapa kita melaknatnya karena dia putus asa dari petunjuk-Nya dan *–na'udzu billah–*, karena dia mati dalam keadaan kafir. Akan tetapi, apa yang kita ambil dari tindakan melaknat? Kiranya melaknat itu akan masuk ke dalam sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

لاَ تَسُبُّوا الْأَمْوَاتَ فَإِنَّهُمْ أَفْضَوْا إِلَى مَا قَدَّمُوْا

"Janganlah kalian mencaci orang mati karena sesungguhnya mereka telah sampai kepada apa-apa yang telah mereka persembahkan."

Kita katakan kepada orang yang telah melaknat orang kafir atau orang yang telah meninggal, "Sesungguhnya laknat Anda kepadanya pada kenyataannya tidak ada faidah yang datang darinya karena dia telah diusir dan dijauhkan dari rahmat Allah, maka dia sama sekali tidak akan pernah mendapatkan rahmat Allah. Akan tetapi, dia adalah salah satu dari para penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya."

Demikian juga, terhadap binatang. Tidak boleh bagi Anda melaknat binatang: unta, keledai, sapi, kambing. Tidak boleh bagi Anda melaknat semua itu. Insya Allah akan datang pada saatnya nanti hadits-hadits yang membahas hukum semua itu. Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits Abu Zaid bin Tsabit *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِيْنٍ بِمِلَّةٍ غَيْرِ الْإِسْلَامِ كَاذِبًا مُتَعَمِّدًا، فَهُوَ كَمَا قَالَ

"Barangsiapa bersumpah dengan agama selain agama Islam dengan sengaja berdusta, maka dia sebagaimana yang ia katakan."

Misalnya: Jika seseorang berkata, "Dia adalah seorang Yahudi atau Nasrani, jika demikian dan demikian"; padahal masalahnya kebalikan apa yang ia katakan, maka dia sama dengan apa-apa yang ia katakan. Dengan kata lain, dia sendiri seorang Yahudi atau Nasrani, kita senantiasa memohon ampun kepada Allah. Misalnya: Disampaikan kepada kita bahwa seseorang telah datang kepada kita kemarin dan mengatakan bahwa dia telah datang kepada Fulan kemarin. Maka, kita katakan, "Itu tidak benar." Orang itu berkata, "Dia Yahudi jika ternyata tidak datang."

Maka jelas bahwa dia tidak datang. Orang itu berkata, "Dia Yahudi dengan sengaja." Maka, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan bahwa dia sebagaimana yang ia katakan tentang dirinya itu. Dengan kata lain, dia menjadi seorang Yahudi atau Nasrani. Ini menunjukkan bahwa sumpah dengan agama selain Islam dengan niat sengaja berdusta adalah dosa besar. Jika tidak berniat berdusta bahwa yang ia katakan benar adanya, maka dia tidak termasuk ke dalam ancaman ini. Akan tetapi, kita katakan kepadanya, "Jika Anda bersumpah dengan nama Allah, sebagaimana sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

مَنْ كَانَ حَالِفًا فَلْيَحْلِفْ بِاللهِ أَوْ لِيَسْكُتْ

"Barangsiapa bersumpah, hendaknya ia bersumpah dengan nama Allah atau hendaknya diam."

Demikian juga, jika dia berkata sedemikian dengan tidak sengaja, yaitu karena ia menyangka bahwa memang demikianlah halnya, lalu jelas bahwa perkaranya kebalikan dari apa yang menjadi keyakinannya, maka dia tidak termasuk ke dalam ancaman ini. Dari hadits ini dapat ditarik pengertian bahwa jika orang bersumpah atas sesuatu dengan keyakinan bahwa sesuatu itu sebagaimana sumpahnya, namun ternyata kebalikan apa yang menjadi keyakinannya, maka dia tidak berdosa dan tidak ada kafarah yang harus ia lakukan.

Misalnya lagi: Jika seseorang berkata, "Fulan akan datang besok", dengan penuh keyakinan, ia berkata, "Aku yakin, demi Allah, pasti dia datang." Dia mengatakan demikian berdasarkan sangkaannya, yang ternyata tidak datang. Maka, tidak ada kafarah yang wajib ia lakukan, karena dia bersumpah berdasarkan sangkaannya dan tidak dengan sengaja. Oleh sebab itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menetapkan orang yang mengatakan, "Demi Allah, antara penduduk di dalam dua pemukiman di kota Madinah pasti ada yang lebih fakir daripada dirinya"; padahal orang itu tidak pernah mencek satu per satu warga di sana, tetapi ia bersumpah berdasarkan persangkaannya yang paling kuat saja. Hal itu dikukuhkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Kedua: Bahwa orang yang membunuh dirinya sendiri dengan sesuatu, maka dia akan diadzab dengan sesuatu itu di dalam neraka Jahannam. Dengan kata lain, jika seseorang membunuh dirinya sendiri dengan menggunakan sesuatu, maka ia akan diadzab dengan menggunakan sesuatu itu di dalam neraka Jahannam. Orang yang menelan racun dengan harapan agar dirinya mati sehingga ia mati, maka dia akan disiksa dengan racun itu di dalam neraka Jahannam yang akan abadi di dalamnya *–na'udzu billah–*. Orang yang naik ke atas atap, lalu menjatuhkan dirinya sehingga mati, maka dia akan diadzab seperti itu pula di dalam neraka Jahannam. Orang yang membunuh dirinya sendiri dengan pisau, maka dia akan diadzab dengan pisau itu di dalam neraka Jahannam. Termasuk perbuatan sebagian orang yang bunuh diri, mengenakan pakaian penuh bom yang ia ikatkan di pinggang, lalu ia pergi ke sekelompok orang musuhnya, lalu ia ledakkan bom-bom itu sehingga ia menjadi orang yang pertama-tama mati. Tindakan yang demikian termasuk bunuh diri dan akan diadzab dengan apa ia membunuh dirinya sendiri di dalam neraka Jahannam. *Na'udzu billah*. Mereka itu menyebut dirinya sebagai para pembela, tetapi mereka

membunuh diri mereka sendiri sehingga mereka diadzab di dalam neraka Jahannam dengan apa mereka membunuh diri mereka sendiri dan mereka itu bukan para syuhada karena mereka melakukan perbuatan haram. Sedangkan seorang syahid adalah orang yang mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan apa-apa yang diperintahkan Allah dan bukan dengan melakukan apa-apa yang dilarang oleh-Nya. Allah *Azza wa Jalla* berfirman,

> *"... dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu."* (An-Nisa: 29)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

> *" ... dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik."* (Al-Baqarah: 195)

Akan tetapi, kita mengatakan, "Mereka yang kita dengar bahwa mereka melakukan yang sedemikian kita harapkan kiranya tidak disiksa, karena mereka itu tidak tahu dan melakukan takwil. Akan tetapi, mereka tidak akan mendapatkan pahala dan mereka bukan syuhada karena mereka melakukan apa-apa yang tidak diizinkan Allah, bahkan termasuk apa-apa yanag dilarang oleh-Nya."

Jika seseorang berkata, "Bukankah para shahabat juga melakukan serbuan sehingga masuk ke dalam barisan musuh dari Romawi dan selain dari Romawi?" Maka, kita katakan, "Benar, tetapi apakah yang demikian bunuh diri?" Bukan bunuh diri. Benar mereka berada dalam bahaya, tetapi ada kemungkinan selamat. Oleh sebab itu, mereka masuk ke dalam barisan musuh dari Romawi, lalu membunuh siapa saja yang dikehendaki Allah, lalu kembali ke pasukan tentara. Demikian juga, apa yang dilakukan Al-Barra bin Malik *Radhiyallahu Anhu* dalam Peperangan Yamamah. Ketika mereka tiba di tembok pertahanan, mereka dapati pintunya tertutup dan mereka tidak bisa memasukinya. Sedangkan Al-Barra bi Malik *Radhiyallahu Anhu* –saudara Anas bin Malik– adalah seorang pemberani. Lalu ia meminta izin kepada pasukan tentara agar mereka melemparkan dirinya ke balik tembok untuk membukakan pintu untuk mereka. Sehingga mereka melemparkannya ke belakang pintu demi membuka pintu untuk mereka sehingga mereka bisa masuk menyerang Musailamah Al-Kadzdzab. Seketika ia buka pintu dan selamat. Tidak mungkin mengambil dalil dari kejadian sedemikian atas bolehnya melakukan bunuh diri sebagaimana yang dilakukan mereka itu. Akan tetapi, kita mengatakan, "Kita berharap kiranya Allah tidak mengadzab mereka karena

apa yang mereka lakukan disebabkan ketidaktahuan dan niat yang baik." Maka, siapa saja yang membunuh dirinya sendiri dengan sesuatu, maka dia akan diadzab dengan sesuatu itu di dalam neraka Jahannam. Dan ketahuilah bahwa telah muncul berkenaan dengan orang yang membunuh dirinya sendiri dengan sesuatu dia akan diadzab dengan sesuatu itu di dalam neraka Jahannam abadi untuk selama-lamanya. Disebutkan keabadian itu, maka apakah yang dimaksud adalah bahwa mereka menjadi kafir karena tidak ada yang berhak abadi untuk selama-lamanya di neraka kecuali orang-orang kafir?

Jawabnya: Tidak, tidak kafir. Akan tetapi, dia dimandikan, dikafani, dishalatkan, dan dido'akan agar mendapatkan ampunan, sebagaimana yang dilakukan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terhadap orang yang bunuh diri di Masyakish. Dia diajukan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* agar beliau menyalatkannya. Beliau tidak menyalatkannya, tetapi bersabda kepada para shahabat, "Shalatkan dia", sehingga mereka menyalatkannya dengan dasar perintah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ini menunjukkan bahwa orang itu tidak kafir dan dengan demikian dia tidak abadi di dalam neraka. Sedangkan sebutan di dalam hadits tentang keabadian itu –jika lafazhnya terjaga berasal dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*–, maka yang dimaksud adalah ancaman yang sangat keras dan menjauhkan orang dari perbuatan sedemikian. Jika tidak, maka dia tidak kafir.

Kalimat ketiga: Laknat terhadap seorang Mukmin sama dengan membunuhnya. Dengan kata lain, jika Anda mengatakan kepada seorang Mukmin, "Semoga Allah melaknatmu." Maka, seakan-akan Anda membunuhnya, karena laknat pengusiran dan menjauhkan orang dari rahmat Allah, dan barangsiapa diusir dan dijauhkan dari rahmat Allah, maka sama halnya seorang yang telah terbunuh sehingga menjadi sudah tidak memiliki kehidupan duniawi lagi. Maka, yang demikian adalah orang yang terusir dan terjauhkan dari rahmat Allah dan diharamkan dari kehidupan di akhirat. Pembunuhan adalah pencegahan orang dari kehidupan duniawi, dan ketahuilah bahwa laknat atas seorang Mukmin adalah dosa besar dan perbuatan demikian tidak dihalalkan. Siapa saja yang melaknat seorang Mukmin, maka sesungguhnya laknat itu akan kembali kepada orang yang dilaknat jika memang ia layak dengan laknat itu, maka dia berhak menerimanya. Namun, jika tidak layak untuk mendapatkan laknat, maka dia akan kembali kepada orang yang mengucapkannya –*na'udzu billah*–, maka jadilah dia sendiri yang

terlaknat dan terusir dari rahmat Allah. Semoga Allah senantiasa memberikan taufik-Nya.

Pertanyaan dan jawabnya: Mogok makan hingga tewas? Ini termasuk bunuh diri.

Hadits Ke-1398

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ يَنْبَغِي لِصِدِّيْقٍ أَنْ يَكُوْنَ لَعَّانًا.

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak selayaknya seorang yang jujur menjadi tukang melaknat." (Diriwayatkan Muslim)

Hadits Ke-1399

وَعَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تَلاَعَنُوْا بِلَعْنَةِ اللهِ، وَلاَ بِغَضَبِهِ، وَلاَ بِالنَّارِ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَقَالاَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ

Dari Samurah bin Jundab Radhiyallahu, Anhu ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Janganlah kalian saling melaknat dengan laknat Allah, jangan pula dengan kemurkaan-Nya dan jangan pula dengan neraka-Nya." (Diriwayatkan Abu Dawud dan At-Tirmidzi dan dia berkata, "Hadits hasan shahih.")

SYARAH:

Telah berlalu pembahasan hadits pertama, yaitu hadits Abu Zaid Tsabit bin Adh-Dhahhak *Radhiyallahu Anhu* dan tinggal satu kalimat yang kita tinggalkan. Yaitu sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

وَلَيْسَ عَلَى رَجُلٍ نَذْرٌ فِيْمَا لاَ يَمْلِكُهُ

"Seseorang tidak wajib menunaikan nazar dengan apa-apa yang tidak dia miliki."

Dengan kata lain, orang tidak memiliki nazar dengan apa-apa yang tidak ia miliki. Jika ia bernazar dengan mengatakan, "Demi Allah, aku bernazar untuk bersedekah dengan harta si Fulan" –ucapan demikian adalah main-main dan nazar tidak terjadi karena harta Fulan bukan miliknya. Dan hendaknya diketahui bahwa nazar itu makruh, dilarang Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Beliau melarang orang bernazar dengan mengatakan bahwa yang demikian tidak mendatangkan kebaikan dan tidak menolak ketetapan, tetapi merupakan paksaan bagi seorang bakhil. Banyak orang yang menderita suatu penyakit atau kehilangan harta sehingga ia bernazar bahwa jika Allah menyembuhkan sakit yang ia derita dia akan berpuasa, beribadah haji, bersedekah dengan harta, menunaikan ibadah umrah, atau melakukan suatu ketaatan. Kemudian jika Allah menakdirkan kesembuhan baginya, maka ia pergi bertanya kepada para ulama karena dia ingin menyelamatkan diri dari nazarnya, bisa jadi orang menjadi malas dan mengabaikan apa-apa yang ia nazarkan. Ini adalah bahaya besar. Jika Anda bernazar dengan sesuatu karena Allah *Ta'ala*, lalu Allah menjadikannya terwujud untuk Anda, kemudian Anda tidak memenuhi nazar Anda itu, maka ini adalah bahaya yang sangat besar. Dan firman Allah *Ta'ala*,

> *"Dan di antara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah: 'Sesungguhnya jika Allah memberikan sebahagian karunia-Nya kepada kami, pastilah kami akan bersedekah dan pastilah kami termasuk orang-orang yang shalih.' Maka, setelah Allah memberikan kepada mereka sebahagian dari karunia-Nya, mereka kikir dengan karunia itu, dan berpaling, dan mereka memanglah orang-orang yang selalu membelakangi (kebenaran). Maka, Allah menimbulkan kemunafikan pada hati mereka sampai kepada waktu mereka menemui Allah, karena mereka telah memungkiri terhadap Allah apa yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya dan (juga) karena mereka selalu berdusta."* (At-Taubah: 75-77)

Dengan kata lain, Allah *Ta'ala* melontarkan ke dalam hati mereka kemunafikan kepada kematian –*na'udzu billah*– ini adalah ancaman yang sangat keras. Oleh sebab itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang bernazar karena dengan nazar manusia mewajibkan atas dirinya apa-apa yang sesungguhnya ia tidak membutuhkannya apa-apa yang ada dalam kondisi kelapangannya. Jika Anda menghendaki agar Allah menyembuhkan penyakit Anda atau agar mengembalikan harta

Anda, maka mohonlah kepada Allah: "Ya Allah, sembuhkan penyakitku. Ya Allah, kembalikan hartaku kepadaku." Tidak ada jalan di sana. Dengan kata lain, sejumlah jalan belum tertutup kecuali dengan nazar. Dan bagaimanapun para ahli ilmu *rahimahumullah* berkata, "Nazar itu bermacam-macam:

Nazar pertama: Nazar ketaatan. Seseorang bernazar akan melakukan shalat, melakukan puasa, bersedekah, menunaikan ibadah haji, atau menunaikan ibadah umrah, maka semua ini wajib dipenuhi karena sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

مَنْ نَذَرَ أَنْ يُطِيْعَ اللهَ فَلْيُطِعْهُ

"Barangsiapa bernazar untuk menaati Allah, maka hendaknya ia menaati-Nya."

Baik berkaitan dengan suatu syarat atau tidak.

Nazar kedua: Nazar kemaksiatan. Yang demikian tidak boleh dipenuhi. Seperti orang yang bernazar untuk tidak bertegur-sapa dengan fulan dan fulan dari kaum Mukminin yang tidak menjauhinya. Akan tetapi, menjadi antara dirinya dan orang itu suatu permusuhan, yakni: salah paham. Ia berkata, "Demi Allah, aku bernazar untuk tidak bertegur-sapa dengan fulan sekarang", atau "demi Allah, aku bernazar bahwa aku tidak akan mengunjungi saudaraku atau kerabatku", dan lain-lain. Semua ini adalah kemaksiatan yang haram hukumnya dan tidak boleh memenuhi nazar yang demikian. Hal itu karena sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

مَنْ نَذَرَ أَنْ يَعْصِيَ اللهَ فَلَا يَعْصِهِ

"Barangsiapa bernazar untuk maksiat kepada Allah, maka hendaknya ia tidak maksiat kepada-Nya."

Akan tetapi, bagaimana seharusnya yang ia lakukan? Dia harus melakukan kafarah sumpah.

Nazar ketiga: Yang menurut para ulama dinamakan nazar permusuhan atau kemarahan, yaitu yang dimaksudkan orang dengannya pencegah, perintah, pembenaran, atau pendustaan, seperti dengan mengatakan, "Demi Allah, aku bernazar untuk tidak melakukan demikian dan demikian." Dia bersikap demikian karena keengganan. Dia tidak ingin bernazar, tetapi ingin makna nazar. Yang demikian pelakunya dipersilahkan memilih tiga pilihan: melakukannya jika berupa perbuatan "kehendak", meninggalkannya jika perbuatan "harus" mening-

galkan, atau melakukan kafarah sumpah. Misalnya, seseorang mengatakan, "Demi Allah, aku bernazar untuk tidak mengenakan pakaian ini." Maka, kita katakan, "Anda sekarang dipersilahkan memilih: jika Anda mau, maka Anda mengenakannya dan lakukan kafarah sumpah; dan jika Anda mau, maka jangan mengenakannya dan Anda tidak wajib melakukan kafarah."

Nazar keempat: Nazar bebas. Dengan kata lain, bukan berkenaan dengan sesuatu yang tertentu. Seseorang berkata, "Demi Allah, aku bernazar" begitu saja. Terhadap nazar yang demikian, maka pelakunya harus membayar kafarah sumpah. Hal itu karena sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

كَفَّارَةُ النَّذْرِ إِذَا لَمْ يُسَمَّ كَفَّارَةُ يَمِيْنٍ

"Kafarah nazar yang tidak dengan menyebutkan nazarnya adalah sama dengan kafarah sumpah."

Alhasil, tidak perlu orang itu bernazar. Kebaikan akan datang dengan tanpa nazar dan ketetapan tidak bisa ditolak dengan nazar. Hal itu sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

أَنَّهُ لاَ يَأْتِي بِخَيْرٍ وَلاَ يَرُدُّ قَضَاءً

"Bahwasanya nazar itu tidak mendatangkan kebaikan dan tidak menolak ketetapan."

Betapa banyak orang di zaman sekarang ini meminta sesuatu, misalnya sebagian mereka mengatakan, "Aku bernazar, jika Allah menyembuhkan penyakitku pasti aku akan berpuasa dua bulan berturut-turut." Kita katakan, "Siapakah yang memerintahkan kepada Anda untuk melakukan sedemikian." Maka, jika penyakitnya sembuh wajib atas dirinya melakukan puasa dua bulan berturut-turut. Sebagian orang berkata, "Aku bernazar, jika Allah menyembuhkan penyakitku, maka aku akan sembelih tujuh ekor unta." *A'udzu billah*. Jika Allah menyembuhkan penyakitnya, maka wajib atas dirinya menyembelih tujuh ekor unta, lalu bersedekah dengannya, dan tidak makan sedikit pun dari daging nazar itu. Orang bernazar bahwa jika Allah mengembalikan apa-apa yang hilang dari dirinya dengan menyembelih seekor kambing, apa motivasinya? Tetapi, jika Allah mengembalikan sesuatu yang hilang darinya, maka wajib atas dirinya untuk menyembelih seekor kambing dan bersedekah dengannya dan tidak memakan sedikit pun dari daging nazar itu. Tinggalkan bernazar. Dan jika Anda telah bernazar dengan suatu ke-

taatan, maka wajib atas diri Anda untuk memenuhi apa-apa yang Anda nazarkan itu.

Hadits Ke-1400

Dari Samurah bin Jundab *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ تَلاَعَنُــوْا بِلَعْنَةِ اللهِ، وَلاَ بِغَضَبِهِ، وَلاَ بِالنَّارِ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَقَالاَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ

'Janganlah kalian saling melaknat dengan laknat Allah, jangan dengan kemurkaan-Nya, dan jangan pula dengan neraka-Nya'." (Diriwayatkan Abu Dawud dan At-Tirmidzi dan dia berkata, "Hadits hasan shahih")

Hadits Ke-1401

وَعَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالطَّعَّانِ، وَلاَ اللَّعَّانِ، وَلاَ الْفَاحِشِ، وَلاَ الْبَذِيِّ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ

Dari Ibnu Mas'ud Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Bukanlah seorang Mukmin itu tukang mencaci, bukan tukang melaknat, bukan pula orang yang keji dalam perbuatan dan keji dalam pembicaraan'." (Diriwayatkan At-Tirmidzi dan ia berkata, "Hadits hasan")

Hadits Ke-1402

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الْعَــبْدَ إِذَا لَعَنَ شَيْئًا، صَعِدَتِ اللَّــعْنَةُ إِلَى السَّمَاءِ، فَــتُغْلَقُ

أَبْوَابُ السَّمَاءِ دُوْنَهَا، ثُمَّ تَهْبِطُ إِلَى الْأَرْضِ، فَتُغْلَقُ أَبْوَابُهَا دُوْنَهَا، ثُمَّ تَأْخُذُ يَمِيْنًا وَشِمَالاً، فَإِذَا لَمْ تَجِدْ مَسَاغًا رَجَعَتْ إِلَى الَّذِي لُعِنَ، فَإِنْ كَانَ أَهْلاً لِذَلِكَ، وَإِلاَّ رَجَعَتْ إِلَى قَائِلِهَا.

Dari Abu Ad-Darda` Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sesungguhnya jika seorang hamba melaknat sesuatu, maka laknatnya itu akan membumbung tinggi ke langit, lalu tertutuplah semua pintu langit untuknya. Kemudian turunlah ke bumi. Maka, tertutuplah bumi untuknya. Ia pun berlari ke kanan dan ke kiri, jika tidak mendapatkan tempat baru, maka ia kembali kepada yang dilaknat, jika ia layak dilaknat. Jika tidak, maka kembali kepada orang yang melaknat'." (Diriwayatkan Abu Dawud)

Hadits Ke-1403

وَعَنْ عِمْرَانَ ابْنِ الْحُصَيْنِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: بَيْنَمَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَعْضِ أَسْفَارِهِ، وَامْرَأَةٌ مِنَ الْأَنْصَارِ عَلَى نَاقَةٍ، فَضَجِرَتْ، فَلَعَنَتْهَا، فَسَمِعَ ذَلِكَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: خُذُوْا مَا عَلَيْهَا وَدَعُوْهَا، فَإِنَّهَا مَلْعُوْنَةٌ، قَالَ عِمْرَانَ: فَكَأَنِّي أَرَاهَا الْآنَ تَمْشِي فِي النَّاسِ مَا يَعْرِضُ لَهَا أَحَدٌ.

Dari Imran bin Al-Hushain Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sedang dalam suatu perjalanannya, tiba-tiba seorang wanita dari kalangan Anshar menunggang di atas untanya. Unta itu membandel, maka ia melaknatnya. Hal itu didengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, maka bersabdalah beliau, 'Ambil semua yang ada di atasnya dan tinggalkanlah ia, sesungguhnya ia itu terlaknat.' Imran berkata, 'Maka seakan-akan aku melihatnya berjalan di tengah-tengah orang banyak dan tidak seorang pun peduli kepadanya'." (Diriwayatkan Muslim)

عَنْ أَبِي بَرْزَةَ نَضْلَةَ بْنِ عُبَيْدٍ الْأَسْلَمِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: بَيْنَمَا جَارِيَةٌ عَلَى نَاقَةٍ عَلَيْهَا بَعْضُ مَتَاعِ الْقَوْمِ، إِذْ بَصُرَتْ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَضَايَقَ بِهِمُ الْجَبَلُ، فَقَالَتْ: حَلْ مَا اللَّهُمَّ الْعَنْهَا . فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تُصَاحِبْنَا نَاقَةٌ عَلَيْهَا لَعْنَةٌ.

قَوْلُهُ حَلْ بِفَتْحِ الْحَاءِ الْمُهْمَلَةِ، وَإِسْكَانِ اللاَّمِ، وَهِيَ كَلِمَةٌ لِزَجْرِ الْإِبِلِ وَاعْلَمْ أَنَّ هَذَا الْحَدِيْثَ قَدْ يَسْتَشْكِلُ مَعْنَاهُ، وَلاَ إِشْكَالَ فِيْهِ بَلِ الْمُرَادُ النَّهْيُ أَنْ تُصَاحِبَهُمْ تِلْكَ النَّاقَةُ، وَلَيْسَ فِيْهِ نَهْيٌ عَنْ بَيْعِهَا وَذَبْحِهَا وَرُكُوْبِهَا فِي غَيْرِ صُحْبَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَلْ كُلُّ ذَلِكَ وَمَا سِوَاهُ مِنَ التَّصَرُّفَاتِ جَائِزٌ لاَ مَانِعَ مِنْهُ، إِلاَّ مِنْ مُصَاحَبَتِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِهَا، لِأَنَّ هَذِهِ التَّصَرُّفَاتِ كُلَّهَا كَانَتْ جَائِزَةً فَمُنِعَ بَعْضٌ مِنْهَا، فَبَقِيَ الْبَاقِي عَلَى مَا كَانَ. وَاللهُ أَعْلَمُ

Dari Abu Barzah Nadhlah bin Ubaid Al-Aslami Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Ketika seorang gadis (budak) menunggang di atas untanya yang di atasnya juga terdapat sebagian harta kaumnya. Tiba-tiba ia melihat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan mereka mulai terdesak ke tebing. Maka, berkatalah gadis (budak) itu, 'Cis, ya Allah, laknatlah dia.' Sehingga Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Tidak boleh menyertai kami unta yang terlaknat'." (Diriwayatkan Muslim)

Ungkapan حَلْ dengan huruf *haa* berfathah tanpa titik dan huruf *laam* bersukun adalah kata untuk menghardik unta.

Dan ketahuilah bahwa makna hadits ini kadang sulit dipahami. Namun, tidak ada kesulitan di dalamnya, tetapi yang dimaksud adalah larangan unta itu menyertai mereka. Di dalamnya bukan larangan untuk menjualnya, menyembelihnya, atau menungganginya ketika tidak sedang menyertai Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Akan tetapi, semua itu dan sikap-sikap yang lain boleh dilakukan tidak ada

larangan untuk itu, kecuali mengiringi beliau dengan unta itu. Karena semua sikap itu boleh dan hanya dilarang sebagian darinya sehingga tersisalah yang masih ada. *Wallahu A'lam.*

SYARAH:

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

Sejumlah hadits di atas dipaparkan An-Nawawi *Rahimahullah* berkenaan dengan peringatan akan laknat. Di antaranya hadits Samurah bin Jundab bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ تَلاَعَنُوْا بِلَعْنَةِ اللهِ، وَلاَ بِغَضَبِهِ، وَلاَ بِالنَّارِ

"Janganlah kalian saling melaknat dengan laknat Allah, jangan dengan kemurkaan-Nya, dan jangan pula dengan neraka-Nya."

Dengan kata lain, sebagian kalian jangan melaknat sebagian yang lain dengan laknat Allah dengan mengatakan kepada temannya, "Semoga Allah melaknatmu"; atau dengan murka-Nya, dengan mengatakan, "Semoga Allah murka kepadamu"; atau dengan neraka-Nya, dengan mengatakan, "Semoga Allah memasukkanmu ke dalam neraka." Semua ini diperingatkan dengan keras oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena telah disebutkan berkenaan dengan orang yang tidak berhak menerima laknat itu. Juga, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالطَّعَّانِ، وَلاَ اللَّعَّانِ، وَلاَ الْفَاحِشِ، وَلاَ الْبَذِيِّ

"Bukanlah seorang Mukmin itu tukang mencaci, bukan tukang melaknat, bukan pula orang yang keji dalam perbuatan dan keji dalam pembicaraan."

Ini menunjukkan bahwa semua perkara itu kekurangan dalam keimanan dan semua itu akan mencabut dari seorang Mukmin hakikat dan kesempurnaan keimanannya. Maka, ia tidak boleh menjadi tukang mencaci yang selalu mencaci setiap orang dengan nasab mereka, terhadap kehormatan, bentuk, kondisi, atau cita-cita mereka. Juga tidak boleh menjadi seorang pelaknat yang tidak memiliki keinginan selain laknat. Setiap kata yang ia ucapkan selalu dibarengi dengan ucapan, "Semoga Allah melaknatmu." Katakan demikian, "Mengapa Anda se-

lalu mengatakan semoga Allah melaknatmu?" Atau mengapa ia selalu mengatakan kepada anak-anaknya, "Semoga Allah melaknat kalian semua." Kata-kata demikian atau sejenis ucapan itu. Maka, seorang Mukmin tidak boleh menjadi seorang tukang melaknat dan tidak boleh pula keji dalam perkataan, teriakan, atau semacamnya. Juga tidak boleh keji dalam perbuatan sehingga suka menyakiti orang lain. Seorang Mukmin adalah orang yang aman, tidak ada kekejian dalam dirinya baik dalam perkataan, perbuatan, dan lainnya karena dia adalah seorang Mukmin. Demikian juga, hadits tentang laknat, bahwa jika seseorang melaknat orang lain atau sesuatu, membumbunglah laknat itu ke langit sehingga pintu-pintu langit pertama tertutup. Sehingga laknat itu turun ke bumi dan tertutuplah pintu-pintu bumi untuknya. Lalu ia berlari ke kanan dan ke kiri, lalu kembali kepada orang yang dilaknat jika memang orang itu layak menerima laknat. Jika tidak, maka kembalilah kepada orang yang mengatakan laknat itu. Ini adalah ancaman keras atas orang yang melaknat orang lain yang tidak layak dilaknat sehingga laknat itu akan berkeliling di langit dan di bumi, ke kanan dan ke kiri, kemudian pada akhirnya kembali kepada orang yang mengucapkannya jika orang yang dilaknat itu tidak layak untuk mendapatkannya.

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits Imran bin Al-Hushain bahwa seorang wanita sedang menunggang untanya, lalu untanya itu marah kepadanya, lalu lelah dan bosan sehingga dilaknat wanita itu. Wanita itu berkata, "Semoga Allah melaknatmu." Ucapan itu didengar Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sehingga beliau memerintahkan agar semua barang yang ada di atasnya berupa bekal perjalanan dan kekayaan diambil olehnya. Kemudian unta itu dilucuti dan ditinggalkan. Perawi berkata, "Aku melihatnya di tengah-tengah orang banyak dan tak seorang pun memperhatikannya karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan agar membiarkannya sebagai penghinaan baginya. Penghinaan bagi wanita itu yang telah melaknat binatang yang tidak berhak untuk dilaknat. Oleh sebab itu, beliau bersabda,

لاَ تُصَاحِبْنَا نَاقَةٌ عَلَيْهَا لَعْنَةٌ

"Tidak boleh menyertai kami unta yang terlaknat."

Karena wanita itu telah melaknatnya. Sedangkan sesuatu yang terlaknat tidak perlu dimanfaatkan. Oleh sebab itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa*

Sallam melarangnya dan agar meninggalkannya. Sehingga hal ini menjadi penghinaan bagi wanita yang telah melaknat binatang yang tidak berhak untuk dilaknat. Semoga Allah memberikan taufik-Nya.

BAB 259

BOLEH MELAKNAT PELAKU KEMAKSIATAN TANPA TERTENTU

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Ingatlah, kutukan Allah (ditimpakan) atas orang-orang yang zalim." (Huud: 18)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

*"Kemudian seorang penyeru (malaikat) mengumumkan di antara kedua golongan itu, 'Kutukan Allah ditimpakan kepada orang-orang yang zalim`."* (Al-A`raaf: 44)

وَثَبَتَ فِي الصَّحِيْحِ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَعَنَ اللهُ الْوَاصِلَةَ وَالْمُسْتَوْصِلَةَ وَأَنَّهُ قَالَ: لَعَنَ اللهُ آكِلَ الرِّبَا وَأَنَّهُ لَعَنَ الْمُصَوِّرِيْنَ وَأَنَّهُ قَالَ: لَعَنَ اللهُ مَنْ غَيَّرَ مَنَارَ الْأَرْضِ أَيْ: حُدُوْدَهَا، وَأَنَّهُ قَالَ: لَعَنَ اللهُ السَّارِقَ سَرَقَ الْبَيْضَةَ وَأَنَّهُ قَالَ: لَعَنَ اللهُ مَنْ لَعَنَ وَالِدَيْهِ وَلَعَنَ اللهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللهِ وَأَنَّهُ قَالَ: مَنْ أَحْدَثَ فِيْهَا حَدَثًا أَوْ آوَى مُحْدِثًا، فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ وَأَنَّهُ قَالَ: اللّٰهُمَّ الْعَنْ رِعْلاً، وَذَكْوَانَ وَعُصَيَّةَ عَصَوْا اللهَ وَرَسُوْلَهُ هَذِهِ ثَلَاثُ قَبَائِلَ مِنَ الْعَرَبِ وَأَنَّهُ قَالَ: لَعَنَ اللهُ الْيَهُوْدَ اتَّخَذُوْا قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ وَأَنَّهُ قَالَ: لَعَنَ الْمُتَشَبِّهِيْنَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ وَالْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ.

وَجَمِيْعُ هَذِهِ الْأَلْفَاظِ فِي الصَّحِيْحِ، بَعْضُهَا فِي صَحِيْحَيِ الْبُخَارِيِّ وَمُسْلِمٍ، وَبَعْضُهَا فِي أَحَدِهِمَا، وَإِنَّمَا قُصِدَتِ الْاِخْتِصَارُ بِالْإِشَارَةِ إِلَيْهَا، وَسَأَذْكُرُ مُعْظَمَهَا فِي أَبْوَابِهَا مِنْ هَذَا الْكِتَابِ، إِنْ شَاءَ اللهُ تَعَالَى

"Telah baku dalam kitab shahih bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Allah melaknat wanita yang menyambung rambut dan yang meminta disambungkan rambutnya.' Beliau juga bersabda, 'Allah melaknat pemakan harta riba.' Beliau juga melaknat para penggambar. Beliau juga bersabda, 'Allah melaknat orang yang mengubah batas tanah.' Beliau juga bersabda, 'Allah melaknat pencuri (meskipun ia) mencuri telur.' Beliau juga bersabda, 'Allah melaknat orang yang melaknat kedua orang tuanya.' Beliau juga bersabda, 'Allah melaknat orang menyembelih dengan nama selain Allah.' Beliau juga bersabda, 'Barangsiapa membuat bid'ah dalam agama atau melindungi pembuat bid'ah, maka atas dirinya laknat dari Allah, para malaikat, dan semua manusia.' Beliau juga bersabda, 'Ya Allah, laknatlah Ri'l, Dzakwan, dan Ushayyah. Mereka maksiat kepada Allah dan Rasul-Nya.' Itulah tiga kelompok kabilah Arab. Beliau juga bersabda, 'Allah melaknat orang-orang Yahudi, mereka menjadikan kubur para nabi mereka sebagai masjid-masjid.' Beliau juga melaknat para pria yang suka menyerupai wanita dan para wanita yang suka menyerupai pria."

Semua lafazh itu ada dalam kitab shahih. Sebagiannya ada di dalam kedua kitab Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim, sebagiannya ada di dalam salah satunya. Dengan tujuan meringkas, diberikan isyarat saja padanya. Akan kusebutkan sebagian besar dari itu dalam kitab ini. Insya Allah.

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan bab tentang pengharaman penyebutan orang bahwa Anda tidak boleh melaknat seseorang sekalipun dia seorang kafir selama dia masih hidup. Karena Anda tidak mengetahui kiranya Allah memberinya petunjuk sehingga kembali kepada Islam jika sebelumnya dia adalah orang yang murtad; atau dia masuk Islam jika sebelumnya dia adalah seorang kafir tulen. Setelah itu ia menyebutkan bab tentang boleh melaknat para pelaku kemaksiatan

tanpa tertentu, karena di sana ada perbedaan antara orang tertentu dan orang secara umum. Maka, diperbolehkan bagi Anda melaknat para pelaku kemaksiatan secara umum jika tidak khusus terhadap orang tertentu. Kemudian ia berdalil dengan ayat-ayat dan hadits-hadits, di antaranya firman Allah *Ta'ala*,

> *"Ingatlah, kutukan Allah (ditimpakan) atas orang-orang yang zalim."* (Huud: 18)

Juga dengan firman Allah *Ta'ala*,

> *"Kemudian seorang penyeru (malaikat) mengumumkan di antara kedua golongan itu, 'Kutukan Allah ditimpakan kepada orang-orang yang zalim'."* (Al-A'raaf: 44)

Dengan demikian, diperbolehkan untuk Anda mengatakan, "Ya Allah, laknatlah orang-orang zalim" dengan sebutan yang umum dan bukan satu orang tertentu. Sehingga dengan demikian mencakup semua orang zalim. Juga telah baku dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau melaknat wanita yang menyambung rambut dan yang meminta agar rambutnya disambung. Hal ini ditujukan kalangan para wanita.

الْوَاصِلَةَ *'wanita penyambung rambut'* adalah wanita yang menyambung rambut dengan rambut yang lain sehingga terlihat bahwa rambut sambungan itu adalah rambutnya dan seakan-akan panjang atau lebat. Dengan kata lain, mengembang.

الْمُسْتَوْصِلَةَ *'wanita yang minta untuk disambung rambutnya'* adalah wanita yang meminta orang lain menyambung rambutnya.

Kedua-duanya adalah wanita terlaknat lewat lisan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yaitu wanita yang menyambung rambutnya dan wanita yang meminta agar rambutnya disambung. Akan tetapi, jika Anda melihat seorang wanita tertentu menyambung rambutnya, atau melihat wanita yang meminta orang lain agar menyambung rambut kepalanya, maka tidak boleh bagi Anda melaknat wanita tertentu itu. Seperti ketika kita menyatakan bahwa setiap orang yang terbunuh secara syahid, maka dia di dalam surga, demikianlah disebut secara umum. Jika seseorang terbunuh di dalam suatu peperangan dalam jihad di jalan Allah, maka kita tidak mengatakan, "Orang ini kuketahui syahid" atau kita bersaksi bahwa dia masuk surga, karena persaksian bahwa seseorang masuk surga, lain halnya. Demikian juga, melaknat orang tertentu menjadi lain perkaranya. Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan berbagai contoh dalam hal ini. Di antaranya, Allah melaknat orang yang mengubah batas tanah yang terjadi dengan te-

tangga jika seseorang memiliki tanah yang bertetanggaan, lalu ia mengubah batas tanah, sehingga ia memasukkan sebagian tanah tetangganya sebagai bagian tanah miliknya. Perbuatan yang demikian terlaknat dengan lisan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ketika ia menjadi terlaknat *–na'udzu billah–* di hari Kiamat dia akan dibebani untuk mengangkut tanah yang ia masukkan ke dalam tanah miliknya dari tanah tetangganya. Ia membawanya dengan lehernya dari tujuh lapis tanah. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنِ اقْتَطَعَ شِبْرًا مِنَ الْأَرْضِ ظُلْمًا، طُوِّقَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَى سَبْعِ أَرَضِيْنَ

"Barangsiapa mengambil sejengkal tanah dengan cara zalim, maka pada hari Kiamat akan dikalungkan kepadanya sampai tujuh lapis tanah."

Maka kita senantiasa memohon ampunan kepada Allah dan kita senantiasa berlindung kepada-Nya dari segala macam kehinaan dan kenistaan. Pada hari Kiamat akan datang dengan sepengetahuan semua makhluk dan membawa apa-apa yang ia masukkan dari tanah orang lain dari tujuh lapis tanah. Demikian juga, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melaknat orang yang melaknat kedua orang tuanya. Jika seseorang berkata kepada kedua orang tuanya, kepada ibunya misalnya, "Semoga Allah melaknatmu" atau "laknat Allah atas dirimu." Maka, orang itu berhak atas laknat Allah. Karena kedua orang tua haknya adalah mendapatkan bakti, kebaikan, dan kelembutan tutur kata anaknya. Jika anaknya melaknatnya –dan *na'udzu billah–*, maka ia berhak mendapatkan laknat. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَعَنَ اللهُ مَنْ لَعَنَ وَالِدَيْهِ

"Allah melaknat orang yang melaknat kedua orang tuanya."

Maka diperbolehkan bagi Anda mengatakan, "Ya Allah, laknatlah orang yang melaknat kedua orang tuanya." Demikian juga, terhadap para penggambar dengan mengatakan, "Ya Allah, laknatlah setiap penggambar." Hal itu karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melaknat para penggambar. Demikianlah sejumlah hadits yang telah disebutkan Penyusun *Rahimahullah*. Lalu ia membedakan antara yang umum dan yang khusus. Yang umum tidak mengkhususkan seseorang tertentu. Sedangkan khusus adalah dengan mengkhususkan seseorang tertentu. Pengkhususan orang tertentu dengan laknat adalah haram dan tidak boleh. Adapun jika dengan bentuk umum, maka tidak mengapa. Insya

Allah akan datang pembahasan berkenaan dengan sisa hadits yang masih ada yang dipaparkan Penyusun *Rahimahullah*. *Wallahu A'lam*.

Telah baku dalam kitab shahih bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَعَنَ اللهُ الْوَاصِلَةَ وَالْمُسْتَوْصِلَةَ

"Allah melaknat wanita yang menyambung rambut dan yang meminta disambung rambutnya."

Beliau juga bersabda,

لَعَنَ اللهُ آكِلَ الرِّبَا

"Allah melaknat pemakan harta riba."

Beliau juga melaknat para penggambar.

Itulah hadits-hadits yang dipaparkan Penyusun *Rahimahullah* yang menjelaskan bahwa boleh melaknat para pelaku kemaksiatan tanpa tertentu. Telah berlalu pada bab sebelumnya bahwa tidak boleh melaknat orang tertentu sekalipun dia seorang kafir. Sedangkan terhadap orang yang tidak ditentukan, dengan melaknat orang karena sifat itu, maka tidak mengapa. Telah baku dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau melaknat wanita yang menyambung rambutnya dan wanita yang meminta rambutnya disambung. *Al-washilah* adalah seorang wanita yang menyambung rambutnya. Sedangkan *al-mustaushilah* adalah seorang wanita yang meminta agar rambutnya disambung. Dengan kata lain, seorang wanita memiliki rambut pendek dan sedikit, lalu ditambahkan ke kepalanya sedikit rambut lain agar rambutnya terlihat panjang dan lebat dilihat orang lain. Maka, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melaknat orang yang melakukan perbuatan seperti itu dalam sebagian hadits sekalipun karena rambutnya sedikit sekali, tetap tidak boleh baginya melakukan hal seperti itu. Di antaranya dinamakan *wig*. Sebagian para ulama kita yang konsisten berkata, "Pemakaian *wig* adalah bagian dari penyambungan rambut dan orang yang mengenakan *wig* sekalipun untuk kecantikan adalah terlaknat." *Na'udzu billah*. Dan apakah termasuk ke dalam hal itu lensa kontak berwarna-warni yang dipakai sebagian para wanita? Mungkin dikatakan bahwa termasuk hal itu karena wanita menggunakan sesuatu untuk mempercantik matanya. Menjadikan matanya seakan-akan mata

orang lain, baik berwarna merah atau hijau hingga aku dengar sebagian orang mengatakan bahwa sebagian orang membuat lensa kontak yang berwarna hijau atau coklat, dan lain sebagainya. Maka, tindakan yang lebih aman adalah dengan mengatakan bahwa hal itu termasuk kepada hal di atas karena tidak ada perbedaan antara ini dan rambut.

Jika seseorang mengatakan, "Hal ini sama dengan celak, tidak permanen." Maka, kita katakan, "Demikian juga, penyambungan rambut tidak permanen." Oleh sebab itu, aku khawatir jika lensa kontak yang berwarna-warni itu termasuk penyambungan sebagaimana dalam hal rambut. Selain itu telah baku bahwa dari aspek medis dikatakan bahwa hal itu membahayakan mata sekalipun bahayanya tidak terlihat dalam jangka waktu dekat, tetapi akan diketahui dalam jangka panjang. Beliau juga bersabda dan baku bahwa Allah melaknat semua bentuk riba. Yakni orang yang memakannya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melaknat pemakan riba dalam lima hal:

- Pemakannya, yaitu orang yang mengambil riba.
- Pemberinya, yaitu orang yang memberikan riba.
- Kedua saksi, yaitu dua orang yang menjadi saksi transaksinya.
- Pencatatnya, yaitu pencatat transaksi kedua orang yang melakukan riba.

Mereka semua terlaknat lewat lisan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Jika Anda melihat orang yang berdagang dengan cara riba, maka tidak boleh bagi Anda mengatakan, "Semoga Allah melaknat dirimu." Akan tetapi, hendaknya Anda mengatakan dengan bentuk umum, "Semoga Allah melaknat para pemakan riba pemberinya, kedua saksinya, dan pencatatnya." Karena di sana terdapat perbedaan antara bentuk khusus dan bentuk umum. Bentuk umum tidak mengapa, tetapi bentuk khusus tidak boleh. Juga telah baku dari beliau bahwa Allah melaknat para penggambar, tetapi bukan setiap penggambar, tetapi yang dimaksud adalah jika apa-apa yang digambar adalah makhluk bernyawa. Jika orang menggambar apa-apa yang bernyawa, seperti: manusia, kera, singa, serigala, berbagai serangga, dan lain sebagainya. Jika orang menggambar semua itu, maka haram hukumnya dan tidak diperbolehkan, bahkan hal itu terlaknat melalui lisan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Maka, hendaknya Anda mengatakan, "Ya Allah, laknat para penggambar"; dan jangan Anda mengatakan, "Ya Allah, laknatlah fulan", sekalipun memang fulan itu menggambar, tetapi cara

pengucapan yang demikian adalah khusus. Maka, menentukan tidak diperbolehkan.

Kemudian, gambar yang diharamkan adalah gambar yang berbentuk patung. Dengan kata lain, membuat bentuk manusia dari suatu adonan dari gibs, kapur, atau material yang lainnya. Membuat sesuatu dalam bentuk manusia atau binatang, yang demikian haram hukumnya. Sedangkan gambar pepohonan dan semacamnya adalah sesuatu yang tidak mengapa secara mutlak. Seperti menggambar mobil, kereta api, atau lainnya. Para ulama berbeda pendapat berkenaan dengan menggambar dengan warna, seperti di atas kertas, kanvas, dan lain sebagainya. Sebagian para ulama ada yang berkata, "Tidak mengapa." Mereka beralasan dengan hadits Zaid bin Khalid Al-Juhani, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ الْمَلاَئِكَةَ لاَ تَدْخُلُ بَيْتًا فِيْهِ صُوْرَةٌ إِلاَّ رَقْمًا فِي ثَوْبٍ

"Malaikat tidak akan masuk rumah yang di dalamnya terdapat gambar kecuali gambar berwarna pada pakaian."

Sehingga mereka berkata, "Kecuali gambar berwarna pada pakaian, adalah gambar yang dibuat dengan tangan di atas kertas atau kanvas, dan lain sebagainya." Akan tetapi, yang benar adalah tidak boleh hingga gambar yang dibuat di atas kain atau kertas. Tidak boleh Anda menggambar suatu gambar dengan tangan Anda. Sedangkan menggambar dengan alat fotografi, ini sama sekali bukan termasuk menggambar dan bukan termasuk dalam sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa setiap penggambar itu masuk ke dalam neraka karena pada kenyataananya Anda tidak menggambar. Anda tidak menggambar wajah, mata, hidung, atau mulut, tetapi Anda gunakan cahaya tertentu yang jika mengenai suatu jasad, maka akan bisa dicetak di atas kertas dengan tidak perlu Anda menggambar mata, hidung, kedua bibir, dan lain sebagainya. Maka, yang demikian tentu bukan menggambar dan bukan pengkhususan penggambar yang menggunakan alat. Hal itu ditunjukkan penunjukan yang sangat jelas yang dengannya jelaslah permasalahannya bahwa jika Anda menulis kepada seseorang dengan menggunakan pena dan tangan Anda, lalu Anda masukkah ke dalam alat fotokopi, lalu keluarlah salinannya, maka apakah itu gambar yang menggerakkan alat atau itu adalah gambar surat yang ditulis orang pertama? Tentu jawabnya adalah yang kedua. Tidak diragukan, maka diperbolehkan bagi Anda untuk menggerakkan alat fotokopi ini dan bisa juga dioperasikan orang buta sekalipun. Dan

tentu yang demikian bukan dari buatannya. Akan tetapi, akan dikatakan bahwa orang yang menggambar gambar fotografi, jika untuk tujuan yang haram, maka ia menjadi haram dan termasuk ke dalam bab pengharaman sarana. Jika untuk tujuan yang diperbolehkan, maka boleh.

Tidak dikatakan bahwa penggambar di dalam neraka. Oleh sebab itu, orang harus membedakan antara menggambar dan menggunakan alat penggambar. Sebagaimana hal yang sama telah dibedakan para ahli ilmu. Dalam ungkapan dalam kitab *Zaad Al-Mustaqni'* –sebuah kitab fikih yang sangat dikenal luas– dikatakan, "Haram menggambar dan menggunakannya." Padahal, berbeda antara menggambar dan menggunakan alat untuk menggambar. Maka, kami katakan, "Gambar dengan fotografi tidak termasuk dalam lafazh hadits tentang menggambar. Akan tetapi, jika orang memotret untuk tujuan yang haram, maka foto itu haram karena masuk ke dalam bab pengharaman sarana." Mereka bertiga dilaknat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

1. Penyambung rambut dan wanita yang meminta disambung rambutnya.
2. Pemakan riba, pemberi riba itu, kedua saksinya dan pencatatnya.
3. Penggambar. Insya Allah akan datang selebih dari apa-apa yang telah disebutkan Penyusun *Rahimahullah.*

Telah baku bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَعَنَ اللهُ مَنْ غَيَّرَ مَنَارَ الْأَرْضِ

"Allah melaknat orang yang mengubah batas tanah."

Beliau juga bersabda,

لَعَنَ اللهُ السَّارِقَ سَرَقَ الْبَيْضَةَ

"Allah melaknat pencuri (meskipun ia) mencuri telur."

Beliau juga bersabda,

لَعَنَ اللهُ مَنْ لَعَنَ وَالِدَيْهِ

"Allah melaknat orang yang melaknat kedua orang tuanya."

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

Bab ini diselenggarakan An-Nawawi *Rahimahullah* untuk menjelaskan bahwa laknat yang tidak ditujukan kepada orang tertentu tidak mengapa. Kemudian dia menyebutkan sebagian tiga contoh yang telah dipaparkan di muka, dan kini kita akan ambil tiga macam yang lain. Di antaranya, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melaknat orang yang mengubah batas tanah. Sebagaimana seseorang yang memiliki tetangga, lalu ia mengambil tanah tetangganya itu ke dalam tanah miliknya sehingga ia meluaskan tanah miliknya dan mengurangi tanah tetangganya. Tindakan yang demikian terlaknat karena telah dilaknat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Juga telah baku dari beliau bahwa siapa saja yang mengambil sejengkal tanah dengan cara zalim, maka Allah akan mengalungkannya dengan tanah itu kelak di hari Kiamat dengan tujuh lapis bumi. Itu berkenaan dengan orang yang mengubah batas tanah, maka bagaimana dengan orang yang merebut tanah seluruhnya dan menguasainya *–na'udzu billah–*. Orang yang demikian lebih layak untuk mendapatkan laknat dan pengusiran dari rahmat Allah. Sebagaimana adanya sejumlah orang yang menguasai tanah orang lain dengan cara merampasnya dengan cara yang bathil, lalu mereka mengklaim bahwa tanah-tanah itu adalah miliknya. Bahkan sampai menghadirkan para saksi palsu yang bersaksi untuk mereka itu sehingga diputuskan bahwa tanah-tanah itu adalah milik mereka. Dengan demikian, mereka masuk ke dalam laknat Allah di hari Kiamat dengan membawa tanah itu dikalungkan di leher mereka –kita senantiasa memohon ampunan kepada Allah– di hadapan para hamba Allah. Di antaranya pula bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melaknat orang yang mencuri telur sehingga dipotong tangannya. Mencuri tali sehingga dipotong tangannya. Pencuri adalah orang yang mengambil dengan sembunyi-sembunyi dari tempat penyimpanan yang terjaga. Seperti dengan datang di malam hari atau ketika semua orang lalai, lalu membuka pintu dan mencuri. Pencuri ini jika mencuri barang yang telah mencapai nishabnya, yaitu seperempat dinar atau senilai dengan itu dari jenis uang dirham, maka ia harus dipotong tangannya. Tangannya yang kanan pada pergelangan tangannya.

Hal itu berdasarkan firman Allah *Ta'ala*,

> *"Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."* (Al-Maidah: 38)

Tidak ada perbedaan antara pencuri yang terpandang dan pencuri yang lemah, laki-laki atau perempuan. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan untuk memotong tangan seorang wanita kabilah Al-Makhzumiyah yang meminjam suatu barang, lalu mengingkarinya. Maka, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan agar tangannya dipotong. Hal itu sangat menyedihkan kalangan Quraisy sehingga mereka meminta adanya seorang perantara kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sehingga mereka meminta kepada Usamah bin Zaid untuk menjadi perantara agar memintakan penghapusan hukuman atas wanita itu. Sehingga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkhutbah dan bersabda,

إِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ قَبْلَكُمْ أَنَّهُمْ كَانُوْا إِذَا سَرَقَ فِيْهِمُ الشَّرِيْفُ تَرَكُوْهُ وَإِذَا سَرَقَ فِيْهِمُ الْوَضِيْعُ أَقَامُوْا عَلَيْهِ الْحَدَّ، وَأَيْمُ اللهِ لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَهَا

"Sesungguhnya telah dihancurkan orang-orang sebelum kalian, karena jika seorang terpandang di kalangan mereka mencuri, maka mereka membiarkannya; dan jika seorang yang lemah di kalangan mereka mencuri, maka mereka menegakkan hukuman atas dirinya. Demi Allah, jika Fathimah bintu Muhammad mencuri pasti aku potong tangannya."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersumpah bahwa jika putrinya sendiri Fathimah sebagai wanita paling mulia dalam nasab mencuri, pasti beliau akan memotong tangannya.

Akan tetapi, hadits yang dipaparkan An-Nawawi *Rahimahullah* dalam kitab *Riyadh Ash-Shalihin* menyebutkan يَسْرِقُ الْبَيْضَةَ *'mencuri telur'*. Sedangkan الْبَيْضَةَ *'telur'* tidak mencapai nishab pencurian, karena nishab dalam pencurian adalah seperempat dinar, maka bagaimana dikatakan mencuri telur sehingga dipotong tangannya, mencuri tali dipotong tangannya? Sebagian para ulama berkata, "Yang dimaksud dengan الْبَيْضَةَ di sini adalah *'topi penutup kepala'* yang digunakan orang dalam peperangan, yang digunakan untuk melindungi kepala dari anak panah yang harganya seperempat dinar atau lebih. Sedangkan yang dimaksud dengan tali adalah tali kapal yang digunakan untuk mengi-

katnya di pelabuhan sehingga menjadikan kapal itu tidak dibawa ombak. Ini juga benda yang sangat mahal." Sedangkan sebagian ulama berkata, "Yang dimaksud dengan الْبَيْضَةَ adalah *'telur ayam'*, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutkannya. Sedangkan kata الْبَيْضَةَ yang disebutkan tanpa keterangan lain, maka artinya adalah *'telur ayam'*."

Sedangkan tali adalah tali yang digunakan untuk mengikat kayu bakar, dan lain sebagainya. Akan tetapi, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, تُقْطَعُ يَدُهُ *'dipotong tangannya'* karena jika orang terbiasa mencuri barang-barang kecil, maka dia akan berani mencuri barang mahal dan berharga, sehingga dipotong tangannya. Ini adalah pendapat yang paling dekat kepada kebenaran, bahwa pencuri *–na'udzu billah–* jika mencuri sesuatu yang sepele akan menjadi berani sehingga mencuri sesuatu yang besar sehingga harus dipotong tangannya.

Ketiga: Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَعَنَ اللهُ مَنْ لَعَنَ وَالِدَيْهِ

"Allah melaknat orang yang melaknat kedua orang tuanya."

Baik dia ibu atau bapak. Jika seseorang berkata kepada bapaknya, "Semoga Allah melaknatmu", atau mengatakan demikian kepada ibunya. Para Shahabat berkata,

يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَيَلْعَنُ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ؟ قَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَعَمْ يَسُبُّ الرَّجُلُ أَبَا الرَّجُلِ فَيَسُبُّ أَبَاهُ، وَيَسُبُّ أُمَّهُ فَيَسُبُّ أُمَّهُ

"'Wahai Rasulullah, apakah seseorang melaknat kedua orang tuanya?' (sangat tidak mungkin terjadi). Beliau bersabda, 'Ya, seseorang mencaci ayah orang lain sehingga ia mencaci ayahnya, mencaci ibu orang lain sehingga mencaci ibunya'."

Dengan kata lain, keduanya akan saling mencaci orang tua mereka. Sehingga salah satu akan berkata kepada yang lain, "Semoga Allah melaknat kedua orang tuamu", sehingga yang kedua juga berkata, "Akan tetapi, engkau, semoga Allah melaknat kedua orang tuamu." Dengan demikian, ketika dia menjadi penyebab bagi orang lain melaknat kedua orang tuanya, maka ia ditetapkan sebagai orang yang melaknat kedua orang tuanya secara langsung. Sehingga kedua orang itu dilaknat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tetapi mung-

kinkah Anda datang kepada seseorang yang mengubah batas tanah, lalu Anda katakan kepadanya, "Semoga Allah melaknatmu?"

Jawabnya: Tidak, tidak boleh bagi Anda melaknatnya sedangkan dia tertentu. Atau Anda mendengar orang lain melaknat kedua orang tuanya, lalu Anda katakan kepadanya, "Semoga Allah melaknatmu", adalah tidak benar. Ini haram hukumnya. Akan tetapi, katakan kepadanya, "Bertakwalah kepada Allah karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melaknat orang yang mengubah batas tanah." Anda katakan kepada yang kedua, "Bertakwalah kepada Allah karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melaknat orang yang mencuri topi baja dan tali kapal." Anda katakan kepada yang ketiga, "Bertakwalah kepada Allah karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melaknat orang yang melaknat kedua orang tuanya." Sedangkan jika Anda menegaskan kepadanya dengan mengatakan, "Semoga Allah melaknatmu" atau "engkau terlaknat", yang demikian adalah haram dan tidak diperbolehkan, karena memang berbeda antara yang umum dan khusus. Semoga Allah senantiasa memberikan taufik-Nya.

وَلَعَنَ اللهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللهِ

"Allah melaknat orang yang menyembelih dengan nama selain Allah."

وَأَنَّهُ قَالَ: مَنْ أَحْدَثَ فِيهَا حَدَثًا أَوْ آوَى مُحْدِثًا، فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

Beliau juga bersabda, "Barangsiapa membuat bid'ah dalam agama atau melindungi pembuat bid'ah, maka atas dirinya laknat dari Allah, para malaikat, dan semua manusia."

وَأَنَّهُ قَالَ: اللَّهُمَّ الْعَنْ رِعْلًا، وَذَكْوَانَ وَعُصَيَّةَ عَصَوُا اللهَ وَرَسُولَهُ هَذِهِ ثَلَاثُ قَبَائِلَ مِنَ الْعَرَبِ

Beliau juga bersabda, "Ya Allah, laknatlah Ri'l, Dzakwan, dan Ushayyah. Mereka maksiat kepada Allah dan Rasul-Nya." Itulah tiga buah kabilah Arab."

SYARAH:

Mereka adalah tiga golongan yang boleh melaknatnya dengan laknat yang bersifat umum. Dan telah dijelaskan di muka bahwa tidak boleh melaknat orang tertentu sekalipun dia orang kafir. Karena itu tidak boleh Anda mengatakan, "Ya Allah, laknatlah fulan" sekalipun dia seorang kafir. Akan tetapi, secara umum telah muncul sejumlah hadits berkenaan dengan macam-macam kelompok sebagaimana yang telah berlalu, dan akan ditambahkan kepadanya apa-apa yang akan ditambahkan. Insya Allah. Di antaranya sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

وَلَعَنَ اللهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللهِ

"Allah melaknat orang menyembelih dengan nama selain Allah."

Karena menyembelih dengan nama selain Allah adalah syirik, hal itu merupakan ibadah. Dan ibadah ketika diarahkan oleh manusia kepada selain Allah, maka orang itu menjadi musyrik. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Katakanlah, 'Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya'." (Al-An'am: 162-163)

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkurbanlah." (Al-Kautsar: 2)

Allah *Ta'ala* memerintahkan untuk menunaikan shalat, dan memerintahkan untuk berkurban. Semua itu hanyalah karena Allah *Azza wa Jalla*. Sebagaimana orang yang shalat jika ditujukan kepada selain Allah adalah musyrik. Siapa pun yang menyembelih dengan nama selain Allah, maka itu juga musyrik. Demikianlah jika menyembelih merupakan ibadah, taqarrub dan pengagungan kepada Allah. Sedangkan jika penyembelihan itu untuk selain Allah dengan jalan pemuliaan, sebagaimana pemuliaan terhadap tamu misalnya. Misalnya, ketika tamu singgah di rumah Anda, Anda menyembelih suatu sembelihan dan Anda hidangkan kepadanya untuk dimakan, maka tidak mengapa. Bahkan yang demikian adalah bagian yang diperintahkan. Hal itu karena sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaknya ia memuliakan tamunya."

Jika di antara cara memuliakan tamu dan menyembelih binatang sembelihan untuknya sebagai tanda penghormatan atas kedatangannya, maka yang demikian termasuk yang diperintahkan. Kadang-kadang binatang sembelihan itu disembelih untuk selain Allah, tetapi tujuannya untuk dimakan. Orang ketika ingin makan daging, ia menyembelih binatang sembelihan untuk dimakannya. Yang demikian juga bukan bagian dari syirik. Ini adalah urusan biasa. Manusia makan makanan, tetapi syirik jika ia menyembelihnya sebagai ibadah, taqarrub, dan pengagungan.

Juga sebagaimana yang dilakukan sebagian orang kepada para raja, pemimpin, atau ulama mereka. Jika datang, maka mereka menyembelih binatang sembelihan sebagai tanda penghormatan dan pengagungan. Ini adalah syirik paling besar yang mengeluarkan pelakunya dari agama. Hal ini disamping syirik, diharamkan pula surga bagi pelakunya, dan tempatnya adalah di neraka dan tidak ada penolong bagi orang-orang zalim. Dia juga terlaknat perbuatannya. Sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

وَلَعَنَ اللهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللهِ

"Allah melaknat orang menyembelih dengan nama selain Allah."

Dari itu pula apa yang disabdakan dalam sabdanya:

مَنْ أَحْدَثَ فِيْهَا حَدَثًا أَوْ آوَى مُحْدِثًا، فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ

"Barangsiapa membuat bid'ah dalam agama atau melindungi pembuat bid'ah, maka atas dirinya laknat dari Allah, para malaikat, dan semua manusia."

Barangsiapa membuat bid'ah di dalam agama, maksudnya ketika berada di Madinah atau melindungi pelaku bid'ah, yang maksudnya ada dua macam:

Pertama: Bid'ah. Siapa saja yang membuat bid'ah di dalamnya, maka ia telah mengada-adakan sesuatu. Hal itu karena sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

كُلُّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

"Setiap hal yang baru (yang tidak ada dalam agama-red.*) adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah kesesatan."*

Maka siapa saja mengada-adakan sesuatu yang baru di dalamnya; atau dengan kata lain, membuat bid'ah di dalam agama Allah dengan sesuatu yang tidak disyariatkan Allah di Madinah, maka atas dirinya laknat Allah, para malaikat, dan manusia seluruhnya. Dengan kata lain, berhak untuk dilaknat semua pelaknat *–na'udzu billah–* karena Madinah adalah kota Sunnah, Munawwarah (bercahaya), dan Madinah (kota) Nabi, maka bagaimana sampai terjadi di dalamnya suatu kejadian yang bertentangan dengan Sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Kedua: Fitnah. Mengadakan fitnah di dalamnya di kalangan kaum Muslimin, baik yang menyebabkan pertumpahan darah atau menyebabkan kepada apa-apa di bawah itu berupa permusuhan dan perpecahan. Jadi, siapa saja yang mengadakan sesuatu yang baru, maka atas dirinya laknat Allah, para malaikat, dan semua manusia. Sedangkan orang yang mengadakan kemaksiatan dengan maksiat kepada Allah di dalam Madinah, maka ia tidak mendapat ancaman ini. Akan tetapi, dikatakan, "Kejahatan di Madinah lebih berat daripada keburukan di tempat selainnya." Akan tetapi, pelakunya tidak mendapatkan laknat. Orang yang berhak dilaknat adalah orang yang mengadakan sesuatu yang baru di sana berupa satu di antara dua hal: bid'ah atau fitnah. Orang yang demikianlah yang berhak mendapatkan laknat Allah, para malaikat, dan semua manusia.

Ketiga: اللَّهُمَّ الْعَنْ رِعْلاً، وَذَكْوَانَ وَعُصَيَّةَ عَصَوْا اللهَ وَرَسُوْلَهُ هَذِه ثَلاَثُ قَبَائِلَ مِنَ الْعَرَبِ *'ya Allah, laknatlah Ri'l, Dzakwan, dan Ushayyah. Mereka maksiat kepada Allah dan Rasul-Nya. Itulah tiga buah kabilah Arab.'* Dari mereka muncul permusuhan terhadap para shahabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sehingga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdo'a buruk untuk mereka berupa laknat, "Ya Allah, laknatlah mereka". Beliau tidak melaknat orang per-orang tertentu, tetapi beliau melaknat semua kabilah. Yang dimaksud dengan "mengadakan sesuatu yang ia adakan" adalah permusuhan terhadap para Shahabat. Dan aku tidak yakin bahwa orang yang tidak melakukan hal itu akan tertimpa laknat tersebut. Hal itu karena firman Allah *Ta'ala*,

> *"Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain."* (Al-Isra: 15)

Semoga Allah senantiasa memberikan taufik-Nya.

وَأَنَّهُ قَالَ: لَعَنَ اللهُ الْيَهُوْدَ اتَّخَذُوْا قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ وَأَنَّهُ قَالَ: لَعَنَ الْمُتَشَبِّهِيْنَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ وَالْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ

وَجَمِيْعُ هَذِهِ الْأَلْفَاظِ فِي الصَّحِيْحِ، بَعْضُهَا فِي صَحِيْحَيِ الْبُخَارِيِّ وَمُسْلِمٍ، وَبَعْضُهَا فِي أَحَدِهِمَا، وَإِنَّمَا قُصِدَتِ الْاِخْتِصَارُ بِالْإِشَارَةِ إِلَيْهَا، وَسَأَذْكُرُ مُعْظَمَهَا فِي أَبْوَابِهَا مِنْ هَذَا الْكِتَابِ، إِنْ شَاءَ اللهُ تَعَالَى

Beliau juga bersabda, "Allah melaknat orang-orang Yahudi, mereka menjadikan kubur para nabi mereka sebagai masjid-masjid." Beliau juga melaknat para pria yang suka menyerupai wanita dan para wanita yang suka menyerupai pria.

Semua lafazh itu ada dalam kitab shahih. Sebagiannya ada di dalam kedua kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*, sebagiannya ada di dalam salah satunya. Dengan tujuan meringkas dengan memberikan isyarat kepadanya. Akan kusebutkan sebagian besar dari itu dalam kitab ini. Insya Allah *Ta'ala*.

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan sisa kelompok yang boleh mendo'akan keburukan untuk mereka dengan bentuk do'a yang umum. Di antaranya sabda beliau.

لَعَنَ اللهُ الْيَهُوْدَ اتَّخَذُوْا قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ

"Allah melaknat orang-orang Yahudi, mereka menjadikan kubur para nabi mereka sebagai masjid-masjid."

Yahudi adalah para pengikut Musa; sedangkan Nasrani adalah para pengikut Isa. Akan tetapi, setelah diutusnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan mereka mengetahuinya, namun mereka tidak beriman kepada beliau, maka ketetapan untuk mereka apakah mereka itu dimurkai karena mereka meninggalkan kebenaran (haq), padahal mereka mengetahuinya *–na'udzu billah–*. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan sebab laknat atas mereka di dalam sabdanya:

اتَّخَذُوْا قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ

"Mereka menjadikan kubur para nabi mereka sebagai masjid-masjid."

Dengan kata lain, mereka membangun masjid di atas kuburan para nabi mereka dan mereka menunaikan shalat di dalamnya. Demikianlah sebagian perbuatan yang mereka lakukan dan mereka menjadi terlaknat lewat lisan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* jika mereka itu dari kalangan orang-orang Yahudi, Nasrani, atau orang yang mengaku sebagai Muslim. Mereka terlaknat lewat lisan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Jika dibangun masjid di atas kuburan kemudian jika banyak orang menunaikan shalat di dalamnya karena Allah *Azza wa Jalla* dan bukan untuk penghuni kubur itu, maka shalatnya batal dan haram, wajib baginya untuk mengulangnya. Kemudian masjid yang dibangun wajib dihancurkan dan tidak boleh orang menunaikan shalat di dalamnya. Sedangkan jika masjid telah berdiri, lalu ada pemakaman orang shalih, pemimpin, menteri, pemuka, maka wajib dilakukan penggalian kubur itu dan dipindahkan ke tempat yang banyak orang lain dimakamkan di situ. Tidak boleh membiarkannya tetap di situ karena masjid tidak dibangun untuk diadakan penguburan di dalamnya, tetapi dibangun untuk shalat dan dzikir kepada Allah serta membaca Al-Qur`an.

Jika kita merasa ragu apakah masjid itu dibangun terlebih dahulu, baru menyusul kemudian penguburan sesosok mayat; atau apakah dikuburkan sesosok mayat, lalu dibangun di atasnya sebuah masjid? Maka, yang lebih berhati-hati adalah hendaknya tidak shalat di dalamnya karena Allah, dan hendaknya menjauhkan diri dari tempat itu agar shalatnya tidak rentan dari bahaya. Jika seseorang berkata, "Apa jawabnya berkenaan hadits tentang kubur Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, karena sekarang kubur beliau itu berada di dalam masjid."

Maka jawabnya: Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak di kuburkan di dalam masjid, tetapi beliau dikuburkan di dalam rumahnya dan tidak dibangun masjid di atasnya, tetapi beliau adalah pendiri awal. Akan tetapi, dalam perkembangannya mereka membutuhkan penambahan sehingga mereka menambahkan dari sisi itu, yakni dari sisi yang dibutuhkan untuk kepentingan penghadapan ke arah kiblat. Sehingga seakan-akan *–wallahu a'lam–* mereka ketika itu sulit mendapatkan tempat selain bagian itu, sehingga mereka memperluas dari arah itu sehingga kubur menjadi tersendiri di dalam rumah yang terpisah dari masjid yang di antara keduanya terdapat sebuah dinding. Kemudian setelah Allah menghendaki adanya dua orang yang hendak

mengeluarkan jasad Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk membakarnya, atau menyimpannya ke suatu museum, atau untuk tujuan lain yang tidak kita ketahui. Setelah itu seorang khalifah didatangi seseorang pada suatu malam dalam mimpinya dan ia berkata kepada khalifah itu, "Aku melihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dibawa oleh dua orang yang berwarna kuning." Dengan kata lain, pada mata keduanya terdapat warna kuning. Orang itu selalu datang kepadanya sekali, dua kali, tiga kali, sehingga khalifah itu terkejut. Setelah itu pergi dari negerinya menuju Madinah dengan penuh rasa waswas dan bersegera. Ketika tiba di Madinah ia memerintahkan agar dibuatkan suatu pesta besar dengan disediakan berbagai makanan. Lalu ia berkata kepada walikota Madinah, "Undang semua warga Madinah", sehingga walikota itu mengundang semua warga kota Madinah. Kemudian khalifah itu memeriksa semua orang yang datang. Namun, dia tidak menemukan orang yang sifatnya sama dengan orang yang ada di dalam mimpinya. Dia memerintahkan untuk mengundang mereka lagi dua hingga kali. Namun, khalifah belum juga menemukan dua orang yang ia cari. Maka, akhirnya ia berkata kepada walikota Madinah, "Mengapa tidak engkau undang semua warga Madinah?" Walikota itu berkata, "Aku telah undang semuanya sehingga tidak ada yang terlewat selain dua orang asing yang ada di dalam masjid sejak kedatangan keduanya. Keduanya beri'tikaf di dalam masjid." Khalifah berkata, "Datangkan keduanya." Sehingga dihadirkan kedua orang itu dan ternyata keduanya memiliki ciri sebagaimana yang dikatakan kepada dirinya dalam mimpinya. Sehingga ia memerintahkan untuk mencari informasi tentang keduanya. Ternyata pada malam hari keduanya menggali parit bawah tanah hingga keduanya telah dekat dengan kuburan Nabi. Maka, ia perintahkan agar kedua orang itu dibunuh. Lalu ia perintahkan untuk membuat galian ke arah kubur dari semua sisinya hingga sampai di suatu gunung, lalu dituangkan ke dalamnya timah untuk dibangun tiga tembok di atasnya. Dengan demikian, kuburan itu sama sekali terpisah dari masjid dan bukan di dalam masjid dan tidak dibangun masjid di atasnya. Inilah jawaban berkenaan dengan sesuatu yang diragukan orang-orang musyrik dan ahli kubur dari kuburan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sedangkan jenis terakhir, Penyusun *Rahimahullah* berkata, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melaknat para pria yang suka menyerupai kaum wanita; dan para wanita yang menyerupai para pria." Penyerupaan itu bisa dalam hal cara berbicara, perilaku, gaya, atau pakaian. Maka, Anda lihat pria yang menyerupai wanita dalam hal suaranya. Dia menirukan

suara wanita atau berbicara dengan gaya seakan-akan dirinya adalah seorang wanita. Yang demikian terlaknat dengan lewat lisan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Seorang pria menyerupai wanita dalam hal pakaiannya. Ia mengenakan pakaian yang tidak dipakai melainkan oleh seorang wanita. Di antaranya dengan mengenakan *wig* di kepalanya sehingga seakan-akan dirinya adalah seorang wanita. Termasuk yang demikian pula ketika seorang pria mengenakan aksesoris wanita yang berupa arloji. Karena para wanita memiliki aksesoris tersendiri dan demikian juga pria.

Sedangkan berkenaan dengan gaya, misalnya dengan cara mengenakan (*mikyaj*) dan duduk, ketika bangun, lalu berjalan seakan-akan dirinya adalah wanita. Gaya yang demikian juga, terlaknat dengan perantaraan lisan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Maka, yang penting adalah ketika seorang pria menyerupakan diri dengan wanita adalah bagian dari dosa besar; dan wanita ketika menyerupakan diri dengan pria juga bagian dari dosa besar. Menyerupakan diri dalam hal cara berbicara, ketika ia berbicara sebagaimana gaya pria berbicara terutama dalam hal nada suaranya yang besar dan intonasinya yang khas. Atau dengan menjadikan kepalanya seperti kepala pria yang ikut menjelaskan kata-kata sehingga lebih tinggi daripada kedua pundaknya. Atau juga dengan mengenakan pakaian dan arloji yang biasa dikenakan pria. Semua ini adalah dosa besar. Seorang wanita yang melakukan perbuatan sedemikian terlaknat lewat lisan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Akan tetapi, jika kita melihat seorang pria tertentu yang menyerupakan diri dengan wanita, apakah lantas kita katakan, "Semoga Allah melaknatmu?" Tidak, kita tidak mengatakan, "Semoga Allah melaknatmu." Kita memberinya nasihat. Kita katakan kepadanya bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melaknat para pria yang menyerupakan diri dengan wanita. Demikian juga, kita katakan kepada seorang wanita. Karena melaknat orang tertentu tidak boleh, sekalipun dia kafir, maka bagaimana jika terhadap seorang fasik? Tentu tidak boleh melaknatnya. Akan tetapi, kita katakan, "Siapa saja dari kaum pria menyerupai kaum wanita, maka dia terlaknat. Dan siapa saja dari kaum wanita menyerupai pria, maka dia terlaknat pula." Demikianlah, dengan cara yang menunjukkan kepada orang pada umumnya. Semoga Allah senantiasa memberikan taufik-Nya.

BAB 260

PENGHARAMAN MENCACI SEORANG MUSLIM TANPA ADANYA HAK

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang Mukmin dan Mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata." (Al-Ahzab: 58)

Hadits Ke-1405

وَعَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: سِبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوْقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Dari Ibnu Mas'ud Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Mencaci seorang Muslim itu kefasikan dan membunuhnya adalah kekufuran'." (Muttafaq alaih)

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* berkata dalam bab pengharaman cacian terhadap seorang Mukmin dengan tanpa hak. Mencaci, dengan kata lain, mencela dan menyebut sifat-sifatnya yang tidak ia sukai ketika ia sedang ada. Sedangkan jika dia tidak ada di tempat, maka yang demikian adalah ghibah. Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan firman Allah *Ta'ala*,

وَالَّذِيْنَ يُؤْذُوْنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بِغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدِ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُبِيْنًا

"Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang Mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya

mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata." (Al-Ahzab: 58)

Kata الَّذِيْنَ *'yang'* di dalam ayat itu adalah *mubtada,* sedangkan فَقَدِ احْتَمَلُوْا adalah *khabar*-nya. Artinya, bahwa orang-orang yang menyakiti orang-orang Mukmin laki-laki dan orang-orang Mukmin perempuan bukan karena apa-apa yang Mukmin laki-laki atau Mukmin perempuan perbuat, sedangkan keduanya disakiti, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan, yakni dusta dan dosa yang sangat nyata, yakni hukuman. Dan *na'udzu billah.* Ini mencakup semua macam siksaan, baik dengan kata-kata atau perbuatan. Semakin seseorang lebih berhak untuk dihormati, maka menyakitinya adalah dosa yang sangat besar dan agung. Menyakiti kerabat tidak akan sama dengan menyakiti orang jauh; menyakiti tetangga tidak sama dengan menyakiti bukan tetangga; menyakiti orang yang memiliki hak atas kita tidak sama dengan menyakiti orang yang tidak memiliki hak atas kita. Dengan demikian, yang penting bahwa menyakiti itu bertingkat-tingkat dosanya, sesuai dengan siapa orang yang disakiti.

Yang aneh, bahwa dari kaum Muslimin sekarang ini yang menyakiti tetangga mereka dengan tekanan, mengumbar aurat, dan lain sebagainya. Yang demikian adalah dosa yang paling besar. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَاللهِ لاَ يُؤْمِنُ وَاللهِ لاَ يُؤْمِنُ وَاللهِ لاَ يُؤْمِنُ –ثَلاَثَ مَرَّاتٍ– قَالُوْا: مَنْ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: الَّذِي لاَ يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقَهُ يَعْنِي ظُلْمَهُ وَغَشْمَهُ

"'Demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman, dan demi Allah tidak beriman' –tiga kali–. *Para Shahabat bertanya, 'Siapa wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Orang yang tetangganya tidak merasa aman dari kerusakan yang ditimbulkannya', yakni kezaliman dan aniayanya."*

Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala:* بِغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوْا *'tanpa kesalahan yang mereka perbuat'* dapat dipahami sedemikian tadi. Jika ia menyakitimu, lalu Anda menyakitinya adalah sesuatu yang tidak mengapa. Atau menyakiti orang lain dalam rangka menegakkan hukuman Allah *Azza wa Jalla* atau menyakiti untuk menegakkan hak orang lain yang ada padanya yang ia enggan memenuhinya, maka tidak mengapa. Bahkan Allah *Azza wa Jalla* telah memerintahkan berkenaan dengan dua orang yang melakukan suatu tindakan keji, firman-Nya:

"Dan terhadap dua orang yang melakukan perbuatan keji di antara kamu, maka berilah hukuman kepada keduanya. Kemudian jika keduanya bertaubat dan memperbaiki diri, maka biarkanlah mereka." (An-Nisa: 16)

Allah *Ta'ala* memerintahkan untuk memberikan hukuman kepada keduanya. Hal ini sebelum disyariatkan pembunuhan atas pelaku dan pasangannya dalam sodomi. Pada mulanya pelaku sodomi tidak dihukum cambuk dan tidak pula dibunuh, tetapi disiksa hingga ia bertaubat. Kemudian Allah *Ta'ala* memerintahkan untuk membunuh pelaku dan pasangannya lewat lisan Nabi-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sedangkan para shahabat sepakat dengan hal itu.

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

سِبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوْقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ

"Mencaci seorang Muslim itu kefasikan dan membunuhnya adalah kekufuran."

Ini menunjukkan bahwa kefasikan lebih ringan daripada kekufuran karena beliau menyebutkan celaan sebagai kefasikan dan menyebutkan pembunuhan sebagai kekufuran. Beliau jadikan pembunuhan sebagai kekufuran, dengan demikian jika seorang Muslim mencaci saudaranya, maka orang yang mencaci itu menjadi fasik tidak bisa diterima persaksiannya dan tidak bisa diberi hak sebagai wali, sekalipun atas anak perempuannya sendiri. Tidak berhak menikahkan anaknya karena dirinya telah menjadi fasik. Juga tidak sah menjadi imam bagi kaum Muslimin. Juga tidak sah menjadi seorang muadzin. Demikian pendapat kebanyakan para ulama dan dalam sebagian masalah ini terdapat perbedaan pendapat. Akan tetapi, yang penting bahwa siapa saja yang mencaci saudaranya, maka dia menjadi fasik; sedangkan yang membunuhnya, maka ia menjadi kafir. Jika ia menghalalkan memerangi dengan tidak ada hak, maka dia menjadi kafir dengan kekufuran yang mengeluarkan dirinya dari agamanya, sedangkan jika tidak menghalalkannya, tetapi karena hawa nafsunya, maka dia menjadi kafir, tetapi kekufuran yang tidak mengeluarkannya dari agamanya. Dalil yang menunjukkan hal itu adalah firman Allah *Ta'ala*,

"Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang me-

langgar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara, sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu ...." (Al-Hujurat: 9-10)

Jadi, Allah menjadikan dua kelompok yang saling berperang sebagai saudara bagi kelompok yang menang di antara keduanya. Ini menunjukkan bahwa kedua kelompok itu tidak keluar dari iman, tetapi menjadi kafir di bawah derajat kufur. Semoga Allah senantiasa memberikan taufik-Nya.

❁❁❁❁❁

Hadits Ke-1406

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: لاَ يَرْمِي رَجُلٌ رَجُلاً بِالْفِسْقِ أَوِ الْكُفْرِ، إِلاَّ ارْتَدَّتْ عَلَيْهِ، إِنْ لَمْ يَكُنْ صَاحِبُهُ كَذَلِكَ.

Dari Abu Dzarr Radhiyallahu Anhu bahwa ia mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tiadalah seseorang menuduh orang lain fasik atau kafir, melainkan kata-kata itu akan kembali kepada dirinya sendiri jika kawannya tidak demikian kenyataannya." (Diriwayatkan Al-Bukhari)

Hadits Ke-1407

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اَلْمُتَسَابَّانِ مَا قَالاَ فَعَلَى الْبَادِي مِنْهُمَا حَتَّى يَعْتَدِيَ الْمَظْلُوْمُ.

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Dua orang yang saling memaki, maka keduanya tepat seperti apa yang keduanya katakan, sedangkan dosanya atas salah seorang dari keduanya yang telah me-

mulai hingga yang teraniaya membalas yang menganiaya." (Diriwayatkan Muslim)

SYARAH:

An-Nawawi *Rahimahullah* berkata berkenaan dengan bab pengharaman mencaci seorang Muslim tanpa adanya hak. Dari Abu Dzarr *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ دَعَى أَخَاهُ بِكُفْرٍ أَوْ فِسْقٍ، عَادَ عَلَيْهِ مَا لَمْ يَكُنْ صَاحِبُهُ كَذَلِكَ

"Barangsiapa memanggil saudaranya dengan panggilan si kafir atau si fasik, maka ucapan itu kembali kepada dirinya sendiri selama kawannya itu tidak demikian adanya."

Dengan kata lain, jika Anda katakan kepada seseorang, "Engkau fasik", atau "wahai si fasik." Maka, engkau telah menjadi seorang fasik; kecuali jika dia juga melakukan hal yang sama. Demikian juga, orang yang mengafirkan seseorang dengan mengatakan "engkau kafir" atau "hai si kafir"; padahal orang itu tidak demikian adanya, maka orang yang mengatakan ucapan itu adalah kafir. Dalam hal ini terdapat dalil yang menunjukkan bahwa perbuatan yang demikian adalah satu di antara dosa-dosa besar, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengancam orang yang mengatakan ucapan itu bahwa dia adalah orang yang memiliki sifat itu. Dengan demikian, maka tidak halal bagi seseorang mengatakan kepada saudara Mukminnya "wahai si fasik" atau mengatakan "fulan fasik", kecuali jika memang demikian kenyataannya sedangkan ia hendak memberikan peringatan kepadanya, maka yang demikian tidaklah mengapa.

Juga tidak boleh dikatakan kepadanya "wahai kafir" atau dikatakan kepadanya "fulan kafir." Yang demikian tidak halal baginya selama orang yang dikatakannya itu tidak demikian. Dalam hal ini peringatan terhadap pengafiran kaum Muslimin dengan tanpa dalil syar'i adalah sesuatu yang bertentangan dengan apa yang sering menjadi objek untuk saling mencaci di antara sebagian orang, –dan *na'udzu billah*–, yang suka mengafirkan orang hanya karena sesuatu yang sangat sepele, sehingga mudah mengatakan "ini kufur", "ini fasik", dan lain sebagainya. Sedangkan hadits kedua dalam pelajaran hari ini adalah hadits dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اَلْمُتَسَابَّانِ مَا قَالاَ فَعَلَى الْبَادِي مِنْهُمَا حَتَّى يَعْتَدِيَ الْمَظْلُوْمُ

"Dua orang yang saling memaki, maka keduanya tepat seperti apa yang keduanya katakan, sedangkan dosanya atas salah seorang dari keduanya yang telah memulai."

اَلْمُتَسَابَّانِ *'dua orang yang saling memaki'* adalah *mubtada*. هُمَا *'keduanya'* adalah *mubtada* kedua. فَعَلَى الْبَادِي *'dosanya atas salah seorang dari keduanya yang telah memulai'* adalah *khabar* bagi *mubtada* kedua, sedangkan kalimat itu adalah *khabar mubtada* pertama. Maknanya adalah bahwa kedua orang yang saling memaki jika keduanya saling memaki dan saling mencela dengan kata-kata yang buruk, maka dosanya atas orang yang memulai pertama kali di antara keduanya selama pihak yang dizalimi tidak balas memusuhi. Namun, jika ia terbawa memusuhinya pula, maka atas dirinya dosanya pula. Dalam hal ini terdapat dalil yang menunjukkan bahwa orang diperbolehkan memaki kawannya sesuai dengan kawannya memaki dirinya dan tidak lebih dari itu. Oleh sebab itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَعَنَ اللهُ مَنْ لَعَنَ وَالِدَيْهِ قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، كَيْفَ يَلْعَنُ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ؟ قَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَسُبُّ أَبَا الرَّجُلِ فَيَسُبُّ أَبَاهُ، وَيَسُبُّ أُمَّهُ فَيَسُبُّ أُمَّهُ

"'Allah melaknat orang yang melaknat kedua orang tuanya.' Para Shahabat berkata, 'Wahai Rasulullah, bagaimana seseorang melaknat kedua orang tuanya?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Seseorang mencaci ayah seseorang sehingga orang itu mencela ayahnya, lalu mencela ibu orang itu sehingga orang itu mencela ibunya'."

Ini menunjukkan bahwa jika seseorang menjadi sebab bagi suatu kejahatan, maka dia akan mendapatkan dari kejahatannya. Dosa apa yang dikatakan adalah atas orang yang memulainya selama pihak yang dizalimi tidak melakukan permusuhan balasan, namun jika melakukan permusuhan balasan, maka dosanya atas dirinya pula. Jika ia sekedar mengambil haknya tidak lebih dari itu, tidak ada apa-apa atas dirinya. Semoga Allah senantiasa memberikan taufik-Nya.

Hadits Ke- 1408

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أُتِيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِرَجُلٍ قَدْ شَرِبَ قَالَ: اضْرِبُوْهُ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: فَمِنَّا الضَّارِبُ بِيَدِهِ، وَالضَّارِبُ بِنَعْلِهِ، وَالضَّارِبُ بِثَوْبِهِ. فَلَمَّا انْصَرَفَ، قَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ: أَخْزَاكَ اللهُ، قَالَ: لاَ تَقُوْلُوْا هَذَا، لاَ تُعِيْنُوْا عَلَيْهِ الشَّيْطَانَ.

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Didatangkan kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam orang yang telah minum khamar, sehingga beliau bersabda, 'Pukullah dia oleh kalian.' Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu berkata, 'Di antara kami ada yang memukulnya dengan tangannya, ada pula yang memukulnya dengan sandalnya, dan ada pula yang memukulnya dengan pakaiannya.' Ketika usai berkatalah sebagian orang kepadanya, 'Semoga Allah menghinakanmu.' Maka, Rasulullah bersabda, 'Jangan kalian katakan yang demikian. Janganlah kalian membantu syetan merusak orang ini'." (Diriwayatkan Al-Bukhari)

SYARAH:

Ini adalah sisa hadits dalam bab pengharaman memaki seorang Muslim dengan tanpa hak. Telah berlalu dua buah hadits, yaitu hadits Ibnu Mas'ud dan hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhuma* dalam topik ini. Sedangkan hadits ketiga ialah dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa dihadirkan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seseorang yang telah minum khamar, yaitu setelah turun pengharamannya.

Khamar adalah setiap yang memabukkan, maka dia adalah khamar. Baik dari anggur, kurma, gandum, atau lainnya. Setiap semua itu memabukkan, maka dia adalah khamar. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

كُلُّ مُسْكِرٍ خَمْرٌ، وَكُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ

"Setiap yang memabukkan adalah khamar dan setiap yang memabukkan adalah haram."

Mabuk adalah tertutupnya akal oleh wujud suatu kenikmatan dan tarian. Bukan hanya tertutup akal, sebab kecubung bukan sesuatu yang

memabukkan sekalipun menutup akal ...dalam kecubung tidak diketahui apa yang ada di dalamnya. Akan tetapi, khamar –kita memohon ampunan kepada Allah– dengan mabuk orang mendapatkan suatu kenikmatan, kegembiraan, dan kemanisan sehingga ia membayangkan seakan-akan dirinya adalah raja di antara para raja, dirinya di atas orang-orang kaya, dan lain sebagainya. Sebagaimana dalam hal ini dikatakan, "Kita meminumnya sehingga meninggalkan sebagai para raja."

Sebagaimana dikatakan Hamzah bin Abdul Muththalib *Radhiyallahu Anhu* kepada anak saudaranya –Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*– ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melihatnya sedang mabuk dan berbicara dengan beliau. Maka, Hamzah dalam keadaan mabuk berkata kepada beliau, "Bukankah kalian melainkan para budak ayahku." Ucapan itu tiada lain adalah ucapan yang sangat buruk, namun dia dalam kondisi mabuk; dan orang yang sedang mabuk tidak bisa dihukum karena apa-apa yang ia ucapkan. Ini berlaku sebelum turun pengharaman khamar. Khamar itu terbagi menjadi empat periode:

Periode pertama: Boleh. Allah memperbolehkannya untuk para hamba-Nya sebagai sesuatu pembolehan yang baik. Dalam hal ini Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Dan dari buah kurma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik."* (An-Nahl: 67)

Dengan kata lain, kalian meminumnya sehingga kalian menjadi mabuk, kalian memperdagangkannya sehingga kalian mendapatkan rezeki.

Periode kedua: Allah *Ta'ala* menyindir tentang pengharamannya. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: 'Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya'."* (Al-Baqarah: 219). Dan Dia belum melarang tentang keduanya.

Periode ketiga: Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan ...."* (An-Nisa: 43)

Allah *Ta'ala* melarang orang untuk mendekati shalat ketika dalam keadaan mabuk. Yang demikian berkonsekuensi bahwa boleh minum khamar pada waktu-waktu selain waktu shalat.

Periode keempat: Pengharaman mutlak. Di dalam surat Al-Maidah yang merupakan bagian yang paling akhir diturunkan Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkurban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syetan. Maka, jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan."* (Al-Maidah: 90)

Sehingga semua manusia menjauhinya. Akan tetapi, ketika nafsu mulai menyeru orang kepada khamar dan meminumnya, sehingga Allah membuat penegasan yang menegaskan kepada semua orang dari meminumnya, yaitu hukuman.

Dalam hal ini Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menentukan sedikit pun hukuman bagi peminum. Maka, hukuman peminum bukan suatu *had* (hukuman yang ada batas ketentuannya), tetapi hukuman berupa *ta'zir* (sanksi yang tidak mencapai batas yang telah ditentukan syariat). Oleh sebab itu, ketika didatangkan seorang peminum, lalu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, اضْرِبُوْهُ *'pukullah dia oleh kalian semua'*. Namun, beliau tidak menyabdakan "empat puluh kali", "delapan puluh kali", "seratus kali", atau "sepuluh kali", sehingga semua orang bangkit memukulinya. Di antara mereka ada yang memukul menggunakan pakaian, ada pula menggunakan tangan, dan ada pula di antara mereka yang memukul dengan sandalnya. Akan tetapi, mereka memukulnya kurang lebih sebanyak empat puluh kali pukulan. Ketika mereka selesai dan pulang, dan orang yang dihukum pulang, maka seseorang dari rombongan berkata, "Semoga Allah menghinakanmu." Dengan kata lain, menistakan dan memburukkannya. Maka, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ تَقُوْلُوْا هَذَا

"Jangan kalian katakan seperti itu."

Dengan kata lain, jangan do'akan dia menjadi hina. Seorang peminum sesuatu yang memabukkan, lalu dihukum dera, dan kemudian ia menjadi bersih dengan dera itu. Jangan tolong syetan untuk merusakkan orang itu. Sehingga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang mereka untuk memakinya, padahal dia adalah seorang peminum khamar.

Jadi bagaimana sikap kita menghadapi peminum khamar? Sikap kita adalah mendo'akannya mendapatkan petunjuk. Katakan, "Ya Allah, beri dia petunjuk", "ya Allah, baguskanlah dia", "ya Allah, jauhkanlah dia dari hal ini", dan lain sebagainya. Sedangkan jika Anda mendo'a-

kannya dengan keburukan, maka sesungguhnya Anda telah membantu syetan untuk menghancurkan dirinya.

Dalam hal ini dalil yang menunjukkan bahwa khamar haram dan orang yang meminumnya mendapatkan hukuman. Akan tetapi, di zaman Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu* terjadi berbagai penaklukan. Banyak orang-orang baru yang masuk Islam. Sehingga banyak lagi orang minum khamar di zamannya. Sedangkan ia adalah seorang yang sangat tegas. Ia hendak menghukum para peminum khamar dengan hukuman yang lebih keras dan lebih menjadikan orang jera. Hanya saja karena *wara'*-nya dan kehati-hatiannya ia mengumpulkan semua Shahabat. Dengan kata lain, ia kumpulkan semua orang cerdas. Bukan yang dimaksud adalah semua Shahabat. Karena orang-orang awam tidak layak untuk menghadapi permasalahan seperti itu, tidak pula berkenaan dengan perkara-perkara politik. Orang awam tidak perlu membahas dengan ucapan-ucapan mereka berkenaan dengan perkara politik para pemimpin. Politik memiliki orang-orangnya. Piring dan periuk memiliki orang-orangnya yang lain. Jika politik menjadi bahan pembicaraan di mulut semua orang awam, maka binasalah dunia ini. Karena orang-orang awam itu tidak memiliki ilmu pengetahuan, tidak pula memiliki akal dan tidak pula memiliki pemikiran. Akan dan pikirannya tidak lebih jauh dari kakinya. Hal ini ditunjukkan firman Allah *Ta'ala*,

> *"Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan mereka, lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulil amri)."* (An-Nisa: 83)

Ini menunjukkan bahwa orang awam tidak sama dengan *ulil amri* 'para pemimpin', *ulul ra'yi* 'para pakar', dan orang yang bisa diajak bermusyawarah. Pembicaraan berkenaan dengan politik adalah bagian dari bidang-bidang yang sangat umum. Siapa saja yang menghendaki agar semua orang awam turut campur dengan para *ulil amri* dalam politik, pendapat, dan pemikirannya, maka dia telah tersesat jauh sekali dan telah keluar dari petunjuk Shahabat dan para Khulafaurrasyidin serta arahan dari kaum Salaf umat ini.

Yang penting, bahwa Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu* karena ketegasannya mengumpulkan para pemikir dari kalangan pada Shahabat, lalu berkata kepada mereka, "Telah banyak kasus minum

khamar, dan jika peringatan dari agama sedikit, maka wajib memperkuat penegasan dari penguasa." Dengan kata lain, jika kedua hal itu telah menjadi lemah: peringatan agama dan peringatan pemerintah, maka hancurlah umat ini. Maka, Umar meminta pendapat mereka tentang apa yang harus ia lakukan. Maka, Abdurrahman bin Auf berkata, "Wahai Amirul Mukminin, naikkan hukuman hingga delapan puluh cambukan. Karena seringan-ringan hukuman adalah delapan puluh cambukan." Ia menunjuk kepada hukuman penuduh zina. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera ...."* (An-Nuur: 4)

Umar menaikkan hukuman peminum khamar menjadi delapan puluh cambukan, padahal ini adalah hukuman yang paling ringan. Jadi demikianlah, sebagaimana teks dalil yang jelas bahwa hukuman peminum khamar bukan *had* (tetapi ta'zir–*red.*). Jelas karena dia berkata, "Seringan-ringan hukuman adalah delapan puluh cambukan." Hal itu disepakati para Shahabat, namun tidak dikatakan Umar *Radhiyallahu Anhu* karena alasan demikian. Umar tetap menaikkannya (karena kebiasaan yang berlaku adalah empat puluh dera –*red.*) menjadikan hal itu menjadi delapan puluh kali cambukan dengan tujuan agar orang jera. Telah disebutkan di dalam As-Sunnah bahwa peminum khamar jika benar telah meminumnya, maka ia dicambuk; jika minum kembali, maka ia dicambuk lagi; jika minum kembali, maka ia harus dicambuk. Lalu jika minum kembali yang keempat kalinya, maka ia harus dibunuh. Demikian disebutkan di dalam As-Sunnah yang ditarik arti eksplisitnya pendapat Adh-Dhahiriah.

Mereka berkata, "Peminum khamar jika telah dicambuk, maka dia harus dibunuh jika minum kembali yang keempat." Karena dia telah menjadi unsur yang rusak yang tidak bermanfaat lagi upaya perbaikan dan pelurusan. Jumhur ulama berkata, "Tidak dibunuh, tetapi dilakukan kembali cambukan. Setiap kali minum, maka ia dicambuk." Syaikhul Islam *Rahimahullah* mengambil jalan tengah dan berkata, "Jika banyak peminum khamar di kalangan masyarakat, dan orang itu tidak berhenti melakukannya tanpa adanya pembunuhan, maka harus dilakukan hukuman pembunuhan ketika minum yang keempat kalinya." Ini ada-lah pendapat penengah dengan memperhatikan penggabungan antara kedua kemaslahatan. Kemaslahatan yang ditunjukkan

sebagian nash-nash yang jelas, karena Umar tidak menaikkan hukuman hingga pembunuhan, padahal ia berkata bahwa telah banyak peminum khamar di kalangan orang-orang. Dia juga menjelaskan hadits yang masih diperdebatkan tentang keshahihannya, masih berlaku hukumnya, apakah hadits itu *mansukh* 'dihapus' atau tidak *mansukh*? Apakah dia shahih atau tidak shahih? Pokoknya, apa yang dipilih Syaikhul Islam adalah yang shahih.

Jika banyak kasus peminum khamar, dan orang tidak berhenti tanpa adanya pembunuhan, maka peminum harus dibunuh ketika minum yang keempat kalinya. Kiranya para pemimpin pemerintahan melakukan hal ini. Jika mereka melakukan hal ini tentu akan banyak kebaikannya dan berkuranglah jumlah keburukan. Menurunlah jumlah orang yang minum khamar yang mulai menyebar *–na'udzu billah–* di sebagian negara-negara Islam telah mengalami penyebaran yang besar sebagaimana penyebaran peminum minuman yang diperbolehkan, seperti jus limun, jus jeruk, dan lain sebagainya. Ini tidak diragukan adalah sebuah fenomena yang bukan milik kaum Muslimin dan merupakan sesuatu yang menjadi boleh dalam kenyataannya. Kondisi seperti menyebar di kalangan orang banyak di mana orang membuka kulkas, lalu minum khamar, *na'udzu billah*. Demikianlah, seakan-akan menjadi sesuatu yang telah diperbolehkan dan ini sesuai dengan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

لَيَكُوْنَنَّ أَقْوَامٌ مِنْ أُمَّتِي يَسْتَحِلُّوْنَ الْحِرَ، وَالْحَرِيْرَ، وَالْخَمْرَ، وَالْمَعَازِفَ

"Sungguh pasti akan terjadi beberapa kaum dari umatku yang menghalalkan perzinaan, sutra, khamar, dan alat musik."

Manusia di zaman sekarang saling bertukar barang-barang yang empat macam itu, bahkan sebagian dari mereka telah menyebar di tengah-tengah mereka perzinaan dan sodomi *–na'udzu billah–* dan semua itu menjadi sesuatu yang mubah di kalangan mereka. Disampaikan kepada kami bahwa di sebagian negara jika sebuah pesawat terbang mendarat, tiba-tiba dalam bandara gadis-gadis dan pemuda-pemuda yang bertanya kepada semua orang apa yang engkau inginkan. Cantik atau yang tidak cantik, gadis atau yang bukan gadis.

اَلْحِرُ, perzinaan atau sodomi. Di sebagian negara, minuman keras menyebar di mana-mana. Dijual di pasar-pasar, diminum pada malam dan siang hari seakan-akan minuman halal. Di sebagian negara, apalagi di kalangan orang-orang kaya di antara rakyatnya, kita temukan pria seperti wanita mengenakan sutra dan kain yang lembut. Bahkan

sebagian mengenakan perhiasan dari emas: kalung, cincin, dan lain sebagainya.

الْمَعَازِف, *alat musik*, di zaman sekarang ini telah banyak bermunculan. Tidak terlalu sulit alat-alat musik ini menyebar di sebagian besar negeri-negeri Islam, jika tidak boleh kukatakan di semua negara Islam. Telah menyebar *-na'udzu billah-* alat musik dengan semua macamnya. Maka, kita senantiasa memohon keselamatan dan petunjuk kepada Allah. Dan sudi kiranya memperbaiki para pemimpin kita dan semua rakyatnya. Sesungguhnya Dia itu Mahakuasa atas segala sesuatu.

Hadits Ke-1409

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: مَنْ قَذَفَ مَمْلُوْكَهُ بِالزِّنَى يُقَامُ عَلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، إِلاَّ أَنْ يَكُوْنَ كَمَا قَالَ.

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Barangsiapa menuduh budaknya telah berzina, maka akan ditegakkan hukum cambuk atas orang itu pada hari Kiamat, kecuali jika tuduhannya benar sebagaimana yang ia katakan'." (Muttafaq alaih)

SYARAH:

Penyusun Imam Nawawi *Rahimahullah* berkata berkenaan dengan bab pengharaman memaki seorang Muslim dengan tanpa hak. Dia memaparkan hadits-hadits yang sebelumnya ayat. Hadits terakhir adalah hadits dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ قَذَفَ مَمْلُوْكَهُ بِالزِّنَى يُقَامُ عَلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، إِلاَّ أَنْ يَكُوْنَ كَمَا قَالَ

'Barangsiapa menuduh budaknya telah berzina, maka akan ditegakkan hukum cambuk atas orang itu, kecuali jika tuduhannya benar sebagaimana yang ia katakan'." (Muttafaq alaih)

Al-mamluk adalah budak yang dimiliki orang. Budak itu seperti barang yang bisa dijual, dibeli, diberikan, digadaikan, dan diwakafkan, hanya saja dalam hukum-hukum Allah *Azza wa Jalla*, dia dan orang merdeka adalah sama dalam semua hal selain dalam hal harta.

Seorang tuan memiliki budak dari aspek wujudnya dan manfaatnya. Jika ia menuduh budaknya dengan mengatakan "wahai pezina" atau "wahai pelaku sodomi", dan ungkapan-ungkapan tuduhan lainnya, maka dia tidak akan dihukum di dunia karena dirinya adalah tuannya sedangkan budak adalah sahayanya. Akan tetapi, ditegakkan baginya di kampung akhirat adzab yang lebih berat, *na'udzu billah*. Di sana akan ditegakkan hukuman di hari Kiamat. Dengan demikian, maka menuduh seorang budak adalah bagian dari dosa besar karena menimbulkan adzab yang sangat berat di kampung akhirat kelak. Segala sesuatu yang menyebabkan adzab berat di kampung akhirat adalah bagian dosa besar. Demikian sebagaimana dikatakan para ahli ilmu berkenaan dengan hukuman atas dosa besar. Sedangkan jika benar bahwa budak itu melakukan zina, lalu ia dituduh tuannya demikian, maka tidak ada hukuman atas diri tuannya. Hal itu karena sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

إِلاَّ أَنْ يَكُوْنَ كَمَا قَالَ

"... kecuali jika tuduhannya benar sebagaimana yang ia katakan."

Dengan kata lain, sebagaimana yang ia tuduhkan, tetapi kapan menjadi seperti yang ia tuduhkan? Menjadi demikian jika ia bersaksi empat kali bahwa ia melakukan demikian.

Empat orang laki-laki yang adil menegaskan bahwa dia benar-benar telah melakukan perzinaan dengan menyebutkan kata-kata bersetubuh yang sesungguhnya atau dia sendiri mengakui telah berzina, maka dengan semikian dihapuskanlah hukuman atas tuannya. Dan ketahuilah bahwa jika seorang budak berzina, maka atas dirinya separuh hukuman seorang merdeka yang berzina. Hal itu sebagaimana firman Allah *Tabaraka wa Ta'ala*,

> *"Dan apabila mereka telah menjaga diri dengan kawin, kemudian mereka melakukan perbuatan yang keji (zina), maka atas mereka separuh hukuman dari hukuman wanita-wanita merdeka yang bersuami."* (An-Nisa: 25)

Orang yang mendapatkan setengah hukuman wanita baik-baik adalah hukuman cambuk yang menjadi lima puluh kali saja atas seorang budak yang melakukan perzinaan. Para ulama berkata, "Gugur

darinya hukuman berupa pengasingan", karena orang merdeka yang berzina dan bukan *muhshan*, dihukum cambuk seratus kali, lalu diusir dari negerinya selama setahun penuh; sedangkan budak dihukum cambuk lima puluh kali dan tidak diasingkan, karena pengasingan adalah membahayakan tuannya sehingga masuk ke dalam bab membebani orang dengan apa-apa yang tidak ia mampui. Maka, tuannya yang harus menegakkan hukuman kepada budaknya jika ia benar-benar melakukan perzinaan. Hal itu karena sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

إِذَا زَنَتْ أَمَةُ أَحَدِكُمْ فَلْيَجْلِدْهَا

"Jika budak perempuan salah seorang dari kalian berzina, maka hendaknya ia menghukumnya dengan hukuman cambuk."

Jadi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan seorang tuan untuk menegakkan hukuman cambuk atas budak perempuannya. Sedangkan orang merdeka tidak ada yang berhak menegakkan hukuman cambuknya selain seorang imam atau wakilnya. Hingga anak Anda sekalipun, jika ia berzina dan dia sudah baligh dan berakal sehat, maka tidak ada yang menjalankan hukuman cambuknya selain sang imam atau wakilnya. Demikian juga, jika saudara Anda berzina, sedangkan dia adalah orang paling dekat dengan Anda, setelah ia baligh dan berakal, maka hukuman cambuknya tidak ada yang berhak menegakkannya selain imam atau wakilnya. Sedangkan seorang tuan, dia berhak menegakkan hukuman atas budaknya, khusus untuk hukuman cambuk. Sedangkan jika seorang budak melakukan tindakan pencurian, maka hukuman mencuri adalah potong tangan. Tak seorang pun yang berhak menjalankan hukuman potong tangan selain seorang imam atau wakilnya. Oleh sebab itu, para ulama berkata bahwa seorang tuan tidak berhak menegakkan hukuman atas budaknya kecuali jika hukuman itu berupa cambukan. *Wallahu A'lam.*

BAB 261

PENGHARAMAN MEMAKI ORANG MATI DENGAN TANPA HAK DAN TANPA ADANYA KEMASLAHATAN SYAR'I

Itu adalah peringatan dari sikap mengikutinya dalam hal bid'ah, kefasikan, dan lain sebagainya yang ia lakukan. Di dalam bab ini terdapat ayat dan sejumlah hadits dalam bab sebelumnya.

Hadits Ke-1410

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تَسُبُّوا الْأَمْوَاتَ، فَإِنَّهُمْ قَدْ أَفْضَوْا إِلَى مَا قَدَّمُوْا.

Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Janganlah kalian mencaci orang mati karena sesungguhnya mereka telah sampai kepada apa-apa yang telah mereka persembahkan'." (Diriwayatkan Al-Bukhari)

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* berkata berkenaan dengan bab pengharaman memaki orang mati dengan tanpa hak dan tanpa adanya kemaslahatan syar'i. Orang-orang mati adalah orang-orang yang telah meninggal dari kaum Muslimin. Sedangkan orang mati dari kalangan orang-orang kafir, maka tidak ada pengharaman atas dirinya kecuali jika dalam caci-maki itu menyakitkan orang yang masih hidup dari kalangan para kerabatnya, maka tidak boleh memakinya. Sedangkan jika tidak ada bahaya apa-apa, maka tidak ada pengharaman atas dirinya. Dan ini adalah makna ungkapan Penyusun *Rahimahullah* "dengan tanpa hak". Karena kita memiliki hak untuk memaki orang-orang kafir yang telah mati yang mereka itu dahulu melakukan pe-

nyiksaan atas kaum Muslimin dan membunuh mereka dan selalu berupaya untuk menghancurkan mereka, agama mereka, atau kemaslahatan syar'inya, misalnya mayit itu adalah pelaku bid'ah yang ia sebarkan di kalangan orang banyak. Di sini bagian dari kemaslahatan jika kita memakinya dan waspada darinya. Di antara cara-caranya adalah agar semua orang tidak terpedaya olehnya.

Kemudian ia dalam hal ini berdalil dengan hadits dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ تَسُبُّوا الْأَمْوَاتَ

"Janganlah kalian mencaci orang mati."

Prinsip dalam pelarangan adalah pengharaman sehingga kita tidak memaki orang yang telah mati. Kemudian beralasan dengan bersabda,

فَإِنَّهُمْ قَدْ أَفْضَوْا إِلَى مَا قَدَّمُوْا

"... karena sesungguhnya mereka telah sampai kepada apa-apa yang telah mereka persembahkan."

Caci-maki yang kalian tujukan kepada mereka tidak bermanfaat apa-apa karena mereka telah sampai kepada apa-apa yang mereka persembahkan ketika mereka berpindah menuju alam pembalasan dari alam amal. Setiap orang yang meninggal pada hakikatnya ia telah sampai kepada apa-apa yang telah ia persembahkan dan menghadapi negeri pembalasan karena telah terjadi Kiamatnya. Ia telah sampai dan terputus amalnya dan secara mutlak tidak ada lagi bagian untuknya untuk bekerja kembali, melainkan hanya apa yang ditunjukkan As-Sunnah seperti sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلاَّ مِنْ ثَلاَثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

"Jika seorang manusia itu mati, maka terputuslah (pahala) semua amalnya kecuali dari tiga hal: sedekah jariah, ilmu yang dimanfaatkan, dan anak shalih yang mendo'akannya."

Dalam hadits ini terkandung dalil yang menunjukkan bahwa seharusnya setiap manusia selalu menjaga lisannya dari hal-hal yang tidak berfaidah. Karena yang demikian adalah jalan para ahli ketakwaan, karena para hamba Ar-Rahman jika berlalu dari kesia-siaan, maka ia berlalu

dengan penuh kemuliaan. Sedangkan terhadap kecurangan mereka tidak pernah menyaksikannya dan tidak berbicara melainkan dengan kebenaran. *Wallahu A'lam*.

BAB 262
LARANGAN MENYAKITI

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang Mukmin dan Mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata." (Al-Ahzab: 54)

Hadits Ke-1411

وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اَلْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُوْنَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، اَلْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللهُ عَنْهُ.

Dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Seorang Muslim adalah orang yang kaum Muslimin lainnya selamat dari ucapan dan tangannya. Seorang yang berhijrah adalah orang yang menjauhi apa-apa yang dilarang Allah'." (Muttafaq alaih)

Hadits Ke-1412

وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُزَحْزَحَ عَنِ النَّارِ وَيُدْخَلَ الْجَنَّةَ، فَلْتَأْتِهِ مَنِيَّتُهُ وَهُوَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَلْيَأْتِ إِلَى النَّاسِ الَّذِي يُحِبُّ أَنْ يُؤْتَى إِلَيْهِ.

وَهُوَ بَعْضُ حَدِيْثٍ طَوِيْلٍ سَبَقَ فِي بَابِ طَاعَةِ وُلَاةِ الْأُمُوْرِ

Dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Barangsiapa suka untuk dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka hendaknya datang kematian kepadanya dan ia dalam keadaan beriman kepada Allah dan hari Akhir. Dan hendaknya ia datang kepada orang lain yang suka jika ia datang kepada mereka." (Diriwayatkan Muslim)

Ini adalah bagian dari hadits yang panjang yang telah berlalu dalam bab tentang ketaatan kepada *ulil amri* 'pemimpin'.

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* berkata tentang bab pengharaman menyakiti tanpa hak. Menyakiti mencakup menyakiti dengan kata-kata, perbuatan, dan cara meninggalkan. Sedangkan menyakiti dengan kata-kata adalah memperdengarkan kepada saudaranya omongan yang menyakitkan dirinya sekalipun tidak membahayakan dirinya. Sedangkan jika ia memukulnya, maka dosanya lebih berat. Sedangkan menyakiti dengan suatu perbuatan adalah mempersempit ruang gerak di tempatnya sendiri, di tempat duduknya, di jalannya, dan lain sebagainya. Sedangkan menyakiti dengan cara meninggalkan adalah meninggalkan sesuatu yang dipilih saudaranya sehingga karenanya ia merasa sakit sekalipun memang seharusnya. Semua perbuatan seperti itu haram hukumnya dan atas dirinya ancaman yang sangat berat, yaitu firman Allah *Ta'ala*,

وَالَّذِيْنَ يُؤْذُوْنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بِغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوْا فَقَدِ احْتَمَلُوْا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُبِيْنًا

"Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang Mukmin dan Mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata." (Al-Ahzab: 58)

احْتَمَلُوْا dalam ayat itu artinya mengangkut di atas diri mereka sendiri kebohongan dan dosa yang sangat nyata. Yang demikian adalah suatu hukuman, dan kita memohon ampun kepada Allah.

Di dalam firman Allah, بِغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوْا *'tanpa kesalahan yang mereka perbuat'* adalah dalil yang menunjukkan bahwa jika seorang manusia menyakiti orang lain karena apa-apa yang ia perbuat. Dengan kata lain, karena perbuatan yang menjadikannya berhak untuk disakiti, maka menyakitinya tidaklah mengapa, hal itu sebagaimana dalam firman Allah *Ta'ala*,

> *"Dan terhadap dua orang yang melakukan perbuatan keji di antara kamu, maka berilah hukuman kepada keduanya, kemudian jika keduanya bertaubat dan memperbaiki diri, maka biarkanlah mereka."* (An-Nisa: 16)

Ini adalah perkara yang pertama-tama bahwa para pelaku sodomi *–na'udzu billah–* dihukum sehingga ia bertaubat. Kemudian setelah itu baku bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ وَجَدْتُمُوْهُ يَعْمَلُ عَمَلَ قَوْمِ لُوْطٍ فَاقْتُلُوا الْفَاعِلَ وَالْمَفْعُوْلَ بِهِ

> *"Siapa saja yang kalian dapati melakukan perbuatan kaum Luth, maka bunuhlah pelaku dan pasangannya."*

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* berkata, "Para Shahabat sepakat bahwa kekejian berupa sodomi hukumannya atas pelaku dan pasangannya dibunuh, tetapi mereka berbeda pendapat tantang bagaimana cara membunuhnya. Sebagian dari mereka berkata "dengan dirajam". Sebagian yang lain berkata "dilemparkan dari tempat yang sangat tinggi di negeri itu." Sebagian yang lain lagi berkata "dibakar dengan api" –kita memohon ampun kepada Allah–. Yang pokok bahwa menyakiti karena hak tidak mengapa. Di antaranya seseorang tidak suka kepada yang hak dan tidak suka kepada kebaikan. Lalu Anda lakukan hak sehingga ia sakit karenanya. Dalam hal ini ia sakit dengan hak karena sebagian orang *–na'udzu billah–* akan merasa sakit jika melihat orang yang berpegang-teguh kepada As-Sunnah. Ia merasa sakit karenanya, benci kepadanya. Dalam hal demikian, maka ia harus tetap berpegang teguh kepada As-Sunnah. Sekalipun ia merasa sakit karena Anda menyakitinya dengan hak. Kemudian disebutkan dua buah hadits:

Pertama: Bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اَلْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُوْنَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، اَلْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللهُ عَنْهُ

"Seorang Muslim adalah orang yang kaum Muslimin selamat dari ucapan dan tangannya. Seorang yang berhijrah adalah orang yang menjauhi apa-apa yang dilarang Allah."

Seorang Muslim adalah yang kaum Muslimin selamat dari ucapan dan tangannya. Dia tidak melaknat mereka, tidak memaki mereka, tidak mencaci mereka, tidak ghibah kepada mereka, dan tidak berkembang di kalangan mereka itu segala macam bencana lisan yang berhubungan dengan akhlak yang telah ia tahan. Sehingga semua orang selamat dari dirinya dan kaum Muslimin yang lain selamat dari tangannya pula. Tidak menyakitinya dengan memukul, mencuri hak milik orang lain, merusakkan hak milik orang lain, dan lain sebagainya. Inilah seorang Muslim. "Inilah" tidak dimaksudkan bahwa di sana tidak ada Muslim selain dirinya, tetapi artinya adalah bahwa ini bagian dari Islam. Jika tidak, maka seorang Muslim adalah orang yang berserah diri kepada Allah *Ta'ala* secara lahir dan batin. Akan tetapi, kadang-kadang muncul ungkapan semacam ini dengan tujuan memerintahkan untuk melakukan yang demikian meskipun ada yang lainnya.

اَلْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللهُ عَنْهُ *'seorang yang berhijrah adalah orang yang menjauhi apa-apa yang dilarang Allah'*. Sudah banyak diketahui bahwa orang yang berhijrah adalah orang yang keluar dari negeri kufur menuju negeri Islam untuk menegakkan agamanya. Akan tetapi, muncul hijrah dengan makna lain, yaitu ketika orang berhijrah meninggalkan apa-apa yang dilarang Allah, sehingga dirinya tidak mengucapkan perbuatan yang haram, tidak melakukan perbuatan yang haram, tidak meninggalkan yang wajib, tetapi selalu melakukan yang wajib dan meninggalkan yang haram. Demikianlah orang yang melakukan hijrah karena dirinya meninggalkan apa-apa yang dilarang Allah. Sedangkan hadits kedua adalah sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُزَحْزَحَ عَنِ النَّارِ وَيُدْخَلَ الْجَنَّةَ، فَلْتَأْتِهِ مَنِيَّتُهُ وَهُوَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَلْيَأْتِ إِلَى النَّاسِ الَّذِي يُحِبُّ أَنْ يُؤْتَى إِلَيْهِ

"Barangsiapa suka untuk dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka hendaknya datang kematian kepadanya dan ia dalam keadaan beriman kepada Allah dan hari Akhir. Dan hendaknya ia datang kepada orang lain yang suka jika ia datang kepada mereka."

Maka ungkapan مَنْ أَحَبَّ *'barangsiapa suka'* adalah bentuk pertanyaan untuk mengundang rasa penasaran, jika tidak, maka setiap orang

sangat senang dijauhkan dari neraka, lalu masuk surga; karena orang yang dijauhkan dari, lalu dimasukkan ke dalam surga, maka ia telah beruntung. Siapa saja yang suka demikian, hendaknya datang kematian kepadanya ketika ia dalam keadaan beriman kepada Allah dan hari Akhir.

Berdasarkan hal ini, maka setiap orang harus selalu ingat kepada iman kepada Allah dan hari Akhir. Ia harus selalu mengingatnya, karena dia tidak tahu kapan kematian datang kepadanya. Hendaknya selalu menjadikan iman kepada Allah dan hari Akhir sebagai pusat pandangannya. Jika orang beriman kepada Allah *Azza wa Jalla* sesuai dengan konsekuensi asma dan sifat-sifat-Nya dan beriman pula kepada hari Akhir dengan apa-apa yang ada di dalamnya berupa pahala dan siksa, maka ia harus selalu lurus di atas agama Allah. Dan inilah hak Allah, yakni ungkapan, وَهُوَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ, *'dan dia beriman kepada Allah dan hari Akhir.'* Sedangkan hak manusia adalah ungkapan, وَتَأْتِ إِلَى النَّاسِ الَّذِي يُحِبُّ أَنْ يُؤْتَى إِلَيْهِ *'hendaknya ia datang kepada orang-orang yang suka untuk didatangi.'* Tidak boleh menyakiti mereka karena dia tidak suka jika mereka menyakiti dirinya. Juga tidak menyiksa mereka karena dirinya tidak suka jika mereka menyiksa dirinya. Juga tidak mencaci mereka karena dirinya tidak suka jika mereka mencaci dirinya, demikian seterusnya. Tidak curang dalam jual-beli, dan lain sebagainya, juga tidak dusta kepada mereka, karena dirinya tidak suka jika semua itu dilakukan atas dirinya. Ini adalah kaidah, jika semua orang berjalan di atasnya di dalam berbagai bentuk interaksi di antara mereka tentu mereka akan mendapatkan kebaikan yang sangat banyak. Hal ini serupa dengan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

"Tidaklah beriman salah seorang dari kalian hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri."

Semoga Allah *Ta'ala* senantiasa memberikan taufik-Nya.

BAB 263

LARANGAN SALING MEMARAHI, SALING MEMBOIKOT DAN SALING MEMBELAKANGI

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara." (Al-Hujurat: 10)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"... yang bersikap lemah-lembut terhadap orang yang Mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir ...." (Al-Maidah: 54)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka." (Al-Fath: 29)

SYARAH:

An-Nawawi *Rahimahullah* telah berkata berkenaan dengan larangan saling memurkai, saling memboikot, dan saling membelakangi. Saling memurkai adalah dengan hati; saling memboikot dengan perbuatan-perbuatan nyata, kata-kata; dan saling membelakangi dengan perbuatan-perbuatan nyata pula. Sedangkan saling memurkai dengan hati adalah orang marah kepada saudaranya sesama Muslim, kumaksudkan dengan ini adalah membenci sesama Muslim, adalah haram hukumnya. Untuk apa Anda membencinya. Kadang-kadang Anda membencinya karena dia maksiat kepada Allah *Azza wa Jalla* sehingga kita katakan, "Jika ia maksiat kepada Allah, Anda tidak membencinya?" Kebencian yang mutlak, yang Anda benci dengan kebencian mutlak. Bagaimanapun dia adalah kafir karena dia tidak ada kebaikan pada dirinya. Sedangkan seorang Mukmin sekalipun maksiat dan terus-menerus dalam kemaksiatannya, tetap wajib Anda mencintainya karena apa yang ada padanya berupa iman dan Anda harus membencinya karena apa yang ada padanya berupa kefasikan dan kemaksiatan. Jika seseorang berkata, "Bagaimana mungkin kebencian akan bersatu de-

ngan kecintaan?" Maka, kita katakan, "Bisa bergabung karena masing-masing dari mereka pada kondisi yang tidak bersatu di dalam satu tempat, maka cintailah dia karena keimanannya dan bencilah dia karena kefasikannya. Bandingan kasus ini adalah seseorang yang sedang menderita sakit, lalu diberi obat pahit rasanya dan tidak sedap aromanya. Namun, dia menyukai obat ini dari satu sisi dan membencinya dari sisi yang lain. Ia menyukainya karena di dalamnya terkandung kesembuhan dan membencinya karena rasa dan aromanya, dan lain sebagainya. Demikian juga, seorang Mukmin, saudara Anda dan dia dalam pondasi yang sama, yaitu iman. Mengapa Anda membencinya dengan kebencian yang mutlak? Bencilah dia sesuai dengan apa yang ada padanya berupa kemaksiatan, ini tidak mengapa, dan cintailah dia karena apa yang ada padanya berupa iman. Jika Anda mencintainya karena apa yang ada padanya berupa iman dan membencinya karena apa yang ada padanya berupa kefasikan, maka akan menyebabkan dirinya mendapatkan nasihat atas apa yang Anda benci pada dirinya berupa kemaksiatan." Di antaranya salam kepadanya. Ucapkan salam kepadanya, sekalipun pada dirinya ada kadar kemaksiatan tertentu, kecuali jika Anda mengetahui bahwa jika Anda meninggalkan salam kepadanya dia akan mendapatkan petunjuk dan akan menjadi baik segala urusannya. Jika demikian, maka menjauhinya adalah obat yang sangat bermanfaat.

Sedangkan saling memboikot adalah dengan memutuskan tali hubungan antara diri Anda dengan saudara Anda. Saudara sesama Mukmin. Anda memiliki hak atas Anda, yaitu Anda harus menyambung silaturrahim dengannya dan tidak dihalalkan bagi Anda untuk memutuskannya karena dia adalah saudara Anda, sekalipun dirinya adalah seorang yang melakukan kemaksiatan. Oleh sebab itu, Anda lihat orang yang menghormati orang yang bemaksiat, sekalipun dia adalah tetangganya, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ

"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, maka hendaknya memuliakan tetangganya."

Dia harus memuliakannya, sekalipun dia pelaku kemaksiatan, tetapi beri dia nasihat. Demikian juga, sebagian orang memutuskan hubungan dengan kerabatnya karena mereka memutuskan hubungan dengan mereka atau karena mereka melakukan kemaksiatan. Ini salah. Sambung hubungan dengan para kerabat Anda sekalipun mereka pe-

laku kemaksiatan. Sambung hubungan dengan mereka, sekalipun mereka memutuskan hubungan dengan Anda. Sebagaimana telah datang seorang pria kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku memiliki kerabat yang aku sambung hubungan dengan mereka, tetapi mereka memutuskan hubungan denganku; aku berbuat baik kepada mereka, namun mereka berbuat buruk kepadaku; aku berlemah-lembut kepada mereka." Dan dia mengatakan hal-hal lain. Maka, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya,

إِنْ كَانَ الْأَمْرُ كَمَا قُلْتَ فَكَأَنَّمَا تُسِفُّهُمُ الْمَلَّ

"Jika perkaranya sebagaimana yang kaukatakan, maka seakan-akan engkau masukkan abu panas ke dalam hati mereka."

Dengan kata lain, teruskan upaya menyambung silaturrahim dengan mereka, sekalipun mereka memutuskan hubungan dengan Anda, sekalipun mereka berbuat buruk kepada Anda, sekalipun mereka menyakiti Anda. Sambung hubungan dengan mereka karena orang yang tidak menyambung hubungan kecuali jika disambung, maka tidaklah dikatakan penyambung, namun dia dikatakan membalas kunjungan.

Saling membelakangi juga tidak dihalalkan di antara sesama Mukmin. Akan tetapi, apakah yang dimaksud saling membelakangi dalam hati atau saling membelakangi pada tubuh atau kedua-duanya. Sesungguhnya yang dimaksud adalah kedua-duanya. Janganlah kalian saling membelakangi dalam hati, sekalipun Anda lihat pada saudara Anda bahwa dia membelakangi Anda dengan hatinya, maka dekatlah kepadanya dan menghadaplah kepadanya.

"Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia." (Fushshilat: 34)

Jika kita terapkan arahan-arahan ilahiyah dan nabawiyah ini tentu kita akan dapatkan kebaikan yang sangat banyak. Akan tetapi, syetan selalu memainkan perannya dengan mengatakan kepada kita, "Bagaimana engkau menyambungkan hubungan dengannya sedangkan dia memutuskan hubungan dengan engkau? Bagaimana engkau menghadap kepadanya sedangkan dia membelakangi Anda? Tinggalkan dia karena tidak ada kebaikannya dalam hal ini." Ini adalah wahyu syetan. Adapun Allah *Azza wa Jalla* dan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka nash-nash Kitab dan Sunnah semuanya mengharamkan sikap saling membelakangi. Demikian juga, saling membelakangi dengan badan.

Sebagian orang tidak menganggap penting ketika memalingkan wajahnya dari orang yang merasa bahwa jika menghadapkan wajahnya merasa seakan-akan dirinya sombong. Orang berbicara dengan Anda, tetapi wajahnya mengarah ke arah yang lain. Kita senantiasa memohon ampun kepada Allah, cara yang demikian tidaklah halal. Sebagian orang lagi seperti binatang. Anda melihat mereka duduk di satu tempat masing-masing membelakangi yang lain dengan pantat dan punggungnya. Cara seperti ini adalah bukan dari adab syar'i, bukan adab Arab, dan bukan akhlak baik. Kalian duduk bersama-sama pada satu tempat masing-masing membelakangi yang lain. Karena Allah menyebutkan sifat ahli surga itu di atas dipan-dipan duduk berhadap-hadapan. Berhadap-hadapan adalah sifat yang mulia dan bagus, sedangkan saling membelakangi adalah sifat hina dan buruk. Akan tetapi, sebagian orang tidak memiliki pendidikan Islam sehingga Anda melihat mereka di dalam majelis-majelis saling membelakangi. Ini adalah salah. Mirip perbuatan sedemikian adalah perbuatan yang dilakukan sebagian orang jika sudah bersalam dari shalat; ketika ia masih di tengah-tengah shaf, lalu maju sehingga menjadikan orang-orang yang lain di belakangnya. Sehingga ia menghadapi mereka dengan pantatnya. Dalam bayanganku orang itu ketika itu membayangkan bahwa dirinya adalah orang yang memiliki keagungan sedangkan orang-orang yang lain harus di belakangnya. Karena aku menyangka bahwa orang yang maju seperti itu tiada lain dirinya merasa –sekalipun tanpa disengaja– ada keagungan. Maka, kalian lihat aku melarang perbuatan seperti itu. Jika kutemukan seseorang yang bergerak maju, maka kukatakan kepadanya, "Kembalilah!" Karena yang demikian mirip dengan saling membelakangi. Jika ia berkata, "Tempatnya sangat sempit bagiku dan aku tidak bisa tetap duduk bertumpu pada pantat di atas kaki." Maka, kukatakan, "Wahai saudaraku, perkaranya sangat mudah. Alhamdulillah, bangun dan majulah. Beradalah di samping dinding, lalu lakukan apa saja yang engkau kehendaki atau pindahlah ke belakang. Sedangkan jika Anda bergerak maju di depan semua orang sehingga Anda menjadi di hadapan mereka sedangkan mereka di belakang Anda, maka yang demikian tidak layak. Ini tiga hal: *pertama*, saling membenci; *kedua*, saling memboikot; dan *ketiga*, saling membelakangi. Semua ini adalah hal-hal yang dilarang."

Pertanyaan dan jawabnya. Jika seseorang berkata: السَّلَامُ عَلَيْكَ *'semoga kesejahteraan atas engkau'*, maka katakan: عَلَيْكَ السَّلَامُ *'semoga atas engkau pula kesejahteraan'*. Jika seseorang mengatakan:

أَهْلاً وَمَرْحَبًا *'selamat datang'*, maka tidak cukup. Dan siapa yang menjawabnya dengan mengatakan: أَهْلاً وَمَرْحَبًا *'selamat datang'*, maka dia berdosa karena tidak menunaikan kewajiban. Jika Anda melihat orang mengatakan demikian, maka berilah dia nasihat, katakan kepadanya, "Balas salamnya."

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara." (Al-Hujurat: 10)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"... yang bersikap lemah-lembut terhadap orang yang Mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir ...." (Al-Maidah: 54)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka." (Al-Fath: 29)

SYARAH:

An-Nawawi *Rahimahullah* berkata berkenaan dengan larangan untuk saling membenci, saling memboikot, dan saling membelakangi. Dan telah berlalu semua ini dalam pembahasan kita. Kemudian Penyusun *Rahimahullah* dalam hal ini berdalil dengan firman Allah *Ta'ala*,

> *"Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara."* (Al-Hujurat: 10)

Ayat ini berkaitan dengan penyebutan dua kelompok yang saling berperang, lalu masing-masing mengadakan perbaikan di antara keduanya. Maka, Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu ...."* (Al-Hujurat: 10)

Keserasian ayat itu adalah dengan firman Allah *Ta'ala*,

> *"Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya."* (Al-Hujurat: 9)

Dengan kata lain, jika dua kelompok dari kaum Muslimin saling berperang di antara keduanya, maka adakan perbaikan di antara keduanya. Seruan ini diarahkan kepada orang yang memiliki kewenangan

dari kalangan kaum Mukminin yang tidak memerangi. Jika salah satu dari keduanya berbuat aniaya kepada kelompok yang lain dan tidak mau berbaikan, maka perangilah pihak yang berbuat aniaya hingga ia kembali kepada perintah Allah. Dengan kata lain, jadilah kalian semua bersama kelompok yang adil yang tidak berbuat aniaya. Perangilah oleh kalian pihak yang berbuat aniaya hingga mereka kembali kepada perintah Allah. Dengan kata lain, hingga mereka kembali kepada-Nya. Jika mereka telah kembali, maka damaikanlah antara keduanya dengan adil. Dengan kata lain, sesuai yang berlaku di antara mereka berkenaan dengan penghilangan nyawa, perampasan harta, atau lain-lainnya. Maka, perbaikilah di antara keduanya dengan adil dan berbuat adillah sesungguhnya Allah suka kepada orang-orang yang berbuat adil.

Misalnya dikatakan, "Berapa orang telah kalian bunuh dari pihak kelompok lain?" Dan sebaliknya ditanyakan pula hal yang sama kepada pihak yang lain. Lalu menetapkan keadilan di antara keduanya dan diadakan perbaikan di antara keduanya. "Seberapa banyak harta yang kalian hancurkan?" Lalu diteruskan kepada pihak yang lain dengan membuat keadilan di antara keduanya dan diadakan perbaikan di antara keduanya. Allah *Azza wa Jalla* berfirman,

> *"... Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil."* (Al-Hujurat: 9)

Dengan kata lain, orang-orang yang adil terhadap apa-apa yang telah dikuasakan Allah kepada dirinya.

> *"Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu ...."* (Al-Hujurat: 10)

Semua kaum Mukminin adalah bersaudara hingga dua kelompok yang saling berperang. Mereka adalah bersaudara bagi kelompok lain yang mengupayakan perbaikan di antara keduanya. Di dalam ayat ini penolakan tegas terhadap ucapan golongan Khawarij yang mengatakan bahwa manusia melakukan dosa besar akan menjadi kafir. Termasuk dosa besar jika dua golongan dari kaum Muslimin saling memerangi. Walaupun demikian, Allah *Ta'ala* berfirman tentang mereka –yakni dua kelompok yang saling berperang dan berkenaan dengan kelompok yang diadakan perbaikan di antara keduanya– bahwa sesungguhnya semua kaum Mukminin itu bersaudara, maka adakan perbaikan di antara kedua kelompok saudara yang saling berperang. Jika Allah

Subhanahu wa Ta'ala mewajibkan diadakannya perbaikan di antara kedua kelompok yang saling berperang, demikian pula di antara dua kelompok yang saling bermusuhan dengan tanpa ada peperangan. Wajib atas orang ketika ia mengetahui bahwa di antara kedua kelompok ada permusuhan, kemarahan, saling membenci, dan saling menjauhi untuk terus berupaya diadakan perbaikan hubungan di antara keduanya. Dalam keadaan seperti ini diperbolehkan untuk melakukan kedustaan demi suatu kemaslahatan. Sehingga misalnya dikatakan kepada seseorang di antara mereka bahwa fulan tidak melakukan apa pun yang membahayakanmu, dan lain sebagainya yang ditakwilkan kepada sesuatu yang lain bukan yang ia munculkan kepada orang itu sehingga sempurnalah perbaikan di antara keduanya itu. Dan perdamaian itu lebih baik bagi mereka.

Sedangkan ayat kedua, adalah firman Allah *Ta'ala*,

> *"Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah-lembut terhadap orang yang Mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir ...."* (Al-Maidah: 54)

Dengan kata lain, bahwa jika kalian murtad dari agama kalian, maka sesungguhnya yang demikian tidak membahayakan Allah sama sekali. Allah akan mendatangkan suatu kaum yang mana Dia sangat mencintai mereka dan mereka mencintai-Nya. Mereka melakukan ibadah dan mengikuti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Karena di antara sebab kecintaan Allah kepada hamba-Nya adalah ketika hamba-Nya itu mengikuti Rasul-Nya. Sebagaimana difirmankan Allah *Ta'ala*,

> *"Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu'."* (Ali Imran: 31)

Jadi jika Anda ingin agar Allah mencintai Anda, maka ikutilah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Jalan itu sangat terang dan jelas. Allah *Azza wa Jalla* berfirman,

> *"... maka, kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah-lembut terhadap orang yang Mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir ...."* (Al-Maidah: 54)

Demikianlah sifat seorang Mukmin yang hakiki berkenaan dengan saudara-saudaranya sesama kaum Muslimin: rendah diri, tawadhu,

lemah lembut, dan toleran. Sedangkan berhadapan dengan orang-orang kafir, maka dia lebih tinggi di atas orang-orang kafir. Dengan kata lain, mereka merasa kuat di hadapan orang-orang kafir, tidak loyo, tidak menunjukkan kecintaannya kepadanya, dan tidak cenderung kepadanya. Semua ini sikap ketika berhadapan dengan orang-orang kafir, haram bagi seorang Mukmin dan tidak boleh saling mencintai dengan orang kafir dan tidak boleh merendahkan diri kepadanya, karena Allah *Ta'ala* telah menjadikan baginya agama yang tinggi di atas segala agama. Bahkan wajib bagi kita untuk membenci orang kafir dan kita harus menganggap mereka sebagai para musuh bagi kita dan kita harus mengetahui bahwa mereka tidak akan melakukan apa-apa untuk kemaslahatan kita melainkan demi menimpakan kepada kita suatu bahaya yang paling berat karena mereka adalah musuh, dan apa yang dikehendaki musuh terhadap Anda? Hendak melakukan hal buruk kepada Anda sekalipun kelihatannya dia sebagai teman atau dia sebagai penolong bagi Anda, sesungguhnya dia itu dusta, tiada lain hanyalah demi kemaslahatannya, karena tak seorang pun lebih jujur daripada Allah *Azza wa Jalla* dan Dia Maha Mengetahui apa-apa yang ada di dalam dada.

Allah *Azza wa Jalla* berfirman,

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia ...." (Al-Mumtahanah: 1)

Allah *Azza wa Jalla* juga berfirman,

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain." (Al-Maidah: 51)

Allah *Azza wa Jalla* juga berfirman,

"Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka." (Al-Baqarah: 120)

Mustahil mereka akan senang kepada kaum Muslimin hingga kaum Muslimin itu menjadi Yahudi atau Nasrani. Oleh sebab itu, mereka sekarang ini terus berupaya dengan segala yang mereka bisa lakukan untuk mengusir manusia dari agamanya, yang kadang-kadang dengan akhlak yang sangat hina, berbagai majalah, propaganda keji, dan kadang-kadang dengan cara terang-terangan menyeru mereka kepada kekufuran. Sebagaimana difirmankan Allah *Azza wa Jalla*,

"Dan Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang menyeru (manusia) ke neraka dan pada hari Kiamat mereka tidak akan ditolong." (Al-Qashash: 41)

"Dan Kami ikutkanlah laknat kepada mereka di dunia ini; dan pada hari Kiamat mereka termasuk orang-orang yang dijauhkan (dari rahmat Allah)." (Al-Qashash: 42)

Di dalam ayat ketiga Allah *Azza wa Jalla* berfirman,

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka." (Al-Fath: 29)

Ini adalah sifat yang ada pada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Muhammad Rasulullah dan orang-orang yang bersama dengannya, yakni para shahabatnya yang disebutkan sikapnya keras terhadap orang-orang kafir, kuat di atas orang-orang kafir, tidak loyo, tidak cenderung kepada mereka, tidak berteman dekat dengan mereka, tidak saling mencintai dengan mereka, tetapi di antara sesama mereka saling kasih sayang, sebagian menyayangi sebagian yang lain, sebagian lembut kepada sebagian yang lain dan sebagian kasih kepada sebagian yang lain, demikianlah keadaan kaum Mukminin. Kebalikan yang demikian adalah kekurangan dalam iman. Tidak menyayangi saudaranya sesama Mukmin, yang demikian dianggap suatu kekurangan di dalam keimanannya. Bahkan mungkin terhalangi menerima rahmat karena orang yang tidak mengasihi orang lain tidak akan disayangi *–na'udzu billah–* demikian pula sikap saling membenci. Berupayalah untuk menghilangkan semua penyebab munculnya rasa saling membenci di antara kalian semua kaum Muslimin. Sebagian orang membenci saudaranya hanya demi dunia yang sedikit sekali, baik demi harta atau demi balasan berupa keceriaan terhadap dirinya, dan lain sebagainya. Itu adalah salah. Berupayalah untuk menghilangkan kemarahan antara diri Anda dan saudara Anda dengan segala upaya dan berupayalah untuk menjauhi segala sesuatu yang bisa membangkitkan permusuhan dan kemarahan, karena kalian semua adalah bersaudara. Kita senantiasa memohon kepada Allah *Ta'ala* sudi kiranya selalu memberi kami dan kalian semua taufik-Nya untuk selalu melakukan apa-apa yang di dalamnya kebaikan dan perbaikan.

Hadits Ke-1413

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ تَبَاغَضُوْا، وَلاَ تَحَاسَدُوْا، وَلاَ تَدَابَرُوْا، وَلاَ تَقَاطَعُوْا، وَكُوْنُوْا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا، وَلاَ يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلاَثٍ.

Dari Anas Radhiyallahu Anhu bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah kalian saling membenci, jangan saling dengki, jangan saling membelakangi, dan jangan saling memboikot. Jadilah kalian semua itu para hamba Allah yang saling bersaudara. Tidak dihalalkan bagi seorang Muslim meninggalkan saudaranya lebih dari tiga malam." (Muttafaq alaih)

SYARAH:

Setelah Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan ayat-ayat yang menunjukkan pengharaman saling membenci, saling memboikot, dan saling membelakangi. Dia menyebutkan hadits-hadits yang di antaranya hadits Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ تَبَاغَضُوْا، وَلاَ تَحَاسَدُوْا، وَلاَ تَدَابَرُوْا، وَلاَ تَقَاطَعُوْا

"Janganlah kalian saling membenci, jangan saling dengki, jangan saling membelakangi, dan jangan saling memboikot ...."

Itulah empat hal yang dilarang Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. *Pertama*, التَّبَاغُضُ *'saling membenci'*. Ini dilarang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sehingga jika dalam hati Anda rasa benci kepada orang lain, maka berupayalah untuk menghilangkan hal itu dari hati Anda dan lihat kepada berbagai kebaikan pada orang itu sehingga menghapuskan keburukannya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah memberikan petunjuk berkenaan dengan hal ini dengan bersabda,

لاَ يَفْرَكُ مُؤْمِنٌ مُؤْمِنَةً يَعْنِي لاَ يَبْغَضِ الْمُؤْمِنُ الْمُؤْمِنَةَ

"Tidak boleh seorang Mukmin membenci seorang Mukminah, yakni seorang Mukmin laki-laki tidak boleh membenci seorang Mukmin perempuan."

Yang dimaksud adalah istrinya, saudara perempuannya, atau ibunya. Akan tetapi, yang dimaksud adalah istrinya ketika dikatakan, *"Tidak boleh seorang Mukmin membenci seorang Mukminah."* Jika seseorang Mukmin membencinya (istrinya) karena suatu akhlak padanya, tetapi dia pasti ridha darinya (istrinya) akhlak yang lain. Yang demikian dengan mempertimbangkan antara semua kebaikannya dengan semua keburukannya. Sebagian orang melihat kepada berbagai keburukan *-na'udzu billah-*, lalu menetapkan keputusan dengannya dan lalai kepada berbagai kebaikannya. Yang adil adalah jika seseorang membandingkan antara ini dan itu dan harus cenderung kepada pemberian maaf dan ampunan, lalu melewatkannya begitu saja. Sesungguhnya Allah *Ta'ala* mencintai orang-orang yang suka memberi maaf kepada orang lain. Jika Anda temukan kebencian di dalam hati Anda kepada orang tertentu, maka berupayalah sekuat tenaga untuk menghilangkan kebencian itu dan ingatkan diri Anda sendiri dengan berbagai kebaikannya. Bisa jadi antara diri Anda dan dirinya cara bergaul yang buruk atau cara berinteraksi yang tidak baik, tetapi dia adalah orang yang utama, bagus, berbuat baik kepada orang lain sepadan dengan kebaikan yang ia keluarkan dalam hal ini. Anda mengingat berbagai kebaikan itu yang dengannya ia bergaul dengan Anda secara mendalam di sisi aspek berbagai kebaikan. Demikian juga, janganlah kalian melakukan jual-beli dengan cara *najsy*.

الْمُنَاجَشَة yaitu jual-beli dengan cara *najsy* (pedagang yang mempergunakan pembeli palsu untuk mengelabui pembeli-*red.*). Misalnya: Anda melihat suatu barang dagangan yang dipromosikan di pasar dengan harga misalnya seratus riyal. Lalu Anda melakukan jual-beli dengan cara *najsy* dengan Anda katakan seratus, tetapi Anda tidak mau dengan itu, tetapi Anda meminta tambahan harga kepada pembeli. Yang demikian haram hukumnya dan melampaui batas. Sedangkan jika Anda melihat suatu barang dagangan yang murah dengan harga seratus riyal, lalu Anda tambah menjadi seratus sepuluh riyal, sedangkan Anda sejak awal tidak berniat untuk membelinya, tetapi Anda meminta harga yang lebih murah, lalu Anda tambahi sehingga Anda sampai kepada harga yang tidak Anda lihat ada kemaslahatan di dalamnya sehingga Anda meninggalkannya, maka yang demikian tidak mengapa. Akan tetapi, jika tujuan Anda adalah melampaui batas kepada pihak pembeli dengan menambah harganya, maka yang demikian adalah *najsy*.

Demikian juga, jika barang dagangan itu bertambah demi memberikan keuntungan kepada penjual yang tidak diketahui oleh pembeli dan tidak perantara antara keduanya, tetapi hendak memberikan keuntungan kepada penjual sehingga menambah harga sedangkan dia tidak hendak membelinya, tetapi hanya hendak memberikan keuntungan kepada penjual. Misalnya: Harga barang seratus sepuluh, tanpa merugikan pembeli karena dia tidak mengetahui dan tidak ada perantara antara keduanya, tetapi hanya demi memberikan keuntungan kepada penjual, yang demikian juga haram hukumnya, tidak boleh dilakukan dan ini yang demikian termasuk jual-beli dengan cara *najsy* yang dilarang Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Demikian juga, jika menghendaki dua hal, yakni hendak memberikan keuntungan kepada penjual dan merugikan pembeli, ini juga haram hukumnya dan termasuk *najsy* yang diharamkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dan jangan pula saling membelakangi sebagaimana telah dijelaskan di muka?

وَلَا تَقَاطَعُوْا *'jangan saling memboikot'*. Dengan kata lain, seorang saudara tidak boleh memutuskan hubungan dengan saudaranya, tetapi harus selalu menyambungkannya sesuai dengan tradisi yang berlaku dan sebab yang mendorong kepada penyambungan hubungan itu. Kerabat itu dihubungkan tali persaudaraannya adalah karena kedekatannya; tetangga adalah karena kedekatan rumahnya; kawan karena pertemanannya; dan demikianlah seterusnya, jangan sampai Anda memutuskan hubungan dengan saudara. Sesungguhnya Allah *Ta'ala* menyukai orang-orang yang menyambungkan tali persaudaraan yang menghubungkan silaturrahim mereka dan tidak dihalalkan bagi setiap orang untuk meninggalkan dan menjauhi saudaranya lebih dari tiga malam. Meninggalkan dan menjauhi adalah bagian dari pemutusan hubungan. Dengan kata lain, bertemu dengannya, tetapi tidak mengucapkan salam kepadanya adalah haram hukumnya. Haram kecuali penetap syariat, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan keringanan kepada Anda selama tiga hari, karena mungkin manusia dalam hatinya ada sesuatu yang menjadikannya tidak memaafkan saudaranya yang ia jauhi, maka baginya keringanan selama tiga hari. Setelah tiga hari berlalu tidak diperbolehkan menjauhinya dan tidak mengucapkan salam kepadanya jika bertemu; kecuali jika dia dalam kemaksiatan yang jika kita jauhi dirinya dia bisa meninggalkan kemaksiatannya, maka kita menjauhinya demi suatu kemaslahatan tertentu. Demikian sebagaimana ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa*

Sallam menjauhi tiga orang yang tidak ikut Perang Tabuk. Jika tidak, maka pada dasarnya menjauhi saudara itu haram hukumnya. Sedangkan ungkapan sebagian para ulama yang mengatakan bahwa orang yang terang-terangan melakukan kemaksiatan harus dijauhi, dalam hal ini beberapa pandangan. Menurut pandangan kita, meninggalkan hingga tiga hari adalah boleh, sedangkan lebih dari tiga hari adalah haram hukumnya kecuali demi suatu kemaslahatan. Semoga Allah memberikan taufik-Nya.

Hadits Ke-1414

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تُفْتَحُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْإِثْنَيْنِ وَيَوْمَ الْخَمِيْسِ، فَيُغْفَرُ لِكُلِّ عَبْدٍ لَا يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا، إِلَّا رَجُلًا كَانَتْ بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَخِيْهِ شَحْنَاءُ فَيُقَالُ: أَنْظِرُوْا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا! أَنْظِرُوْا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا!

وَفِي رِوَايَةٍ لَهُ: تُعْرَضُ الْأَعْمَالُ فِي كُلِّ يَوْمِ خَمِيْسٍ وَاثْنَيْنِ، وَذُكِرَ نَحْوُهُ

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Pintu-pintu surga itu dibuka setiap hari Senin dan hari Kamis. Lalu diampuni dosa setiap hamba yang tidak menyekutukan Allah sama sekali, kecuali orang yang antara dirinya dan saudaranya ada permusuhan. Maka, dikatakan, 'Tunggu hingga keduanya berbaikan! Tunggu hingga keduanya berbaikan!'" (Diriwayatkan Muslim)

Dalam riwayatnya pula disebutkan, *"Akan dipaparkan semua amal perbuatan pada setiap hari Kamis dan Senin." Kemudian disebutkan sebagaimana di atas.*

SYARAH:

Hadits ini disebutkan Penyusun, An-Nawawi *Rahimahullah* dalam bab pengharaman saling membenci, saling memboikot, dan saling membelakangi. Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

تُفْتَحُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْإِثْنَيْنِ وَيَوْمَ الْخَمِيْسِ، فَيُغْفَرُ لِكُلِّ عَبْدٍ لاَ يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا، إِلاَّ رَجُلاً كَانَتْ بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَخِيْهِ شَحْنَاءُ فَيُقَالُ: أَنْظِرُوْا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا! أَنْظِرُوْا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا!

"Pintu-pintu surga itu dibuka setiap hari Senin dan hari Kamis. Lalu diampuni dosa setiap hamba yang tidak menyekutukan Allah sama sekali, kecuali orang yang antara dirinya dan saudaranya ada permusuhan. Maka, dikatakan, 'Tunggu hingga keduanya berbaikan! Tunggu hingga keduanya berbaikan!'"

Demikian juga, pemaparan semua amal perbuatan di hadapan Allah *Azza wa Jalla* adalah pada setiap hari Senin dan Kamis sehingga dosa setiap Muslim diampuni, kecuali dua orang yang antara keduanya terdapat permusuhan. Sehingga dikatakan, *"Tunggu hingga keduanya berbaikan."* Ini menunjukkan bahwa setiap orang harus segera menghilangkan permusuhan, pertikaian, dan saling benci antara dirinya dan saudaranya, sehingga jika ia melihat dalam dirinya rasa kebencian dan rasa berat untuk menghilangkan rasa permusuhan, maka hendaknya ia bersabar dan menghitungi dirinya sendiri, karena akibat perbuatan itu sangat terpuji; dan jika manusia melihat bahwa dalam amal perbuatannya terdapat kebaikan yang sangat banyak, pahala, dan balasan, maka dia akan merasa sangat mudah melakukannya. Demikian juga, jika dirinya melihat adanya ancaman bagi orang yang meninggalkannya, maka akan sangat mudah baginya untuk meninggalkannya. Jika orang tidak bisa pergi kepada orang lain dan berkata, "Kita wajib berbuat baik antara sebagian kepada sebagian yang lain dan menghilangkan permusuhan dan kebencian yang ada di antara kita." Maka, dengan kemungkinan adanya perantara dari orang yang tepercaya yang diridhai kedua belah pihak yang pergi kepadanya dengan mengatakan, "Aku melihat di antara Anda dan fulan ada demikian dan demikian. Jika kalian berbaikan dan kalian hilangkan permusuhan dan kebencian di antara kalian berdua, maka pasti akan menjadi sesuatu yang baik sekali." Semoga Allah senantiasa memberikan taufik-Nya.

BAB 264
PENGHARAMAN IRI DENGKI

Yaitu, angan-angan akan hilangnya kenikmatan dari pemiliknya, baik kenikmatan agama atau kenikmatan dunia.

Allah *Ta'ala* berfirman,

"... Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya?" (An-Nisa: 54)

Berkenaan dengan hal ini adalah hadits Anas yang baru, lalu dalam bab sebelum ini.

Hadits Ke-1415

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِيَّاكُمْ وَالْحَسَـــدَ، فَإِنَّ الْحَسَدَ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ، أَوْ قَالَ: الْعُشْبَ.

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jauhilah oleh kalian semua sifat iri, sesungguhnya sifat iri itu memakan semua kebaikan sebagaimana api memakan kayu bakar", atau bersabda, "rumput." (Diriwayatkan Abu Dawud)

SYARAH:

An-Nawawi *Rahimahullah* berkata berkenaan dengan bab pengharaman rasa iri.

الْحَسَدُ *'iri'* adalah sikap seseorang yang membenci apa-apa yang dianugerahkan Allah kepada orang lain, baik berupa ilmu, harta, keluarga, kemuliaan, dan lain sebagainya. Sikap demikian adalah bagian dari berbagai macam dosa besar dan merupakan ciri-ciri orang-orang Yahudi *–na'udzu billah–* sebagaimana difirmankan Allah *Ta'ala* berkenaan dengan mereka,

> *"Sebahagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri ...."* (Al-Baqarah: 109)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

> *"Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepada-Nya? Sesungguhnya kami telah memberikan Kitab dan hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar."* (An-Nisa: 54)

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga memperingatkan dari adanya rasa iri dan menjelaskan bahwa rasa iri itu memakan kebaikan sebagaimana api memakan rumput atau kayu bakar.

Kemudian daripada itu, di dalam rasa iri terdapat sikap berpaling dari qadha dan qadar Allah, karena orang yang iri tidak ridha dengan qadha dan qadar Allah. Dengan kata lain, tidak ridha ketika Allah memberi orang itu harta, keluarga, atau ilmu. Maka, di dalam sifat itu sikap penentangan terhadap qadha dan qadar Allah. Kemudian daripada itu, rasa iri adalah bara di dalam hati *–na'udzu billah–* setiap kali Allah menganugerahkan suatu nikmat kepada hamba-Nya terbakarlah hatinya, dan *na'udzu billah*. Setiap kali Allah *Ta'ala* menganugerahkan kenikmatan kepada para hamba-Nya, maka Anda akan melihatnya selalu dalam kedengkian, kesedihan, dan rasa iri, dan bahkan dimungkinkan akan muncul darinya sikap keras kepala dan permusuhan kepada orang lain yang oleh Allah dianugerahi sebagian karunia dari-Nya. Bisa jadi dia akan memburukkan nama baiknya dan mengatakan demikian dan demikian, padahal dia dusta atau jujur tetapi bertujuan untuk mendengki orang itu atas nikmat yang ia dapatkan. Bisa jadi muncul dari dirinya sikap permusuhan terhadap saudaranya sesama Muslim. Kemudian daripada itu, rasa iri tidak mampu menolak nikmat Allah yang diberikan kepada hamba-Nya bagaimanapun Anda dengan rasa iri itu dan bagaimanapun Anda bersikap keras kepala. Sesungguhnya Anda tidak akan mampu menolak qadar Allah atas para hamba-

Nya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada Abdullah bin Abbas *Radhiyallahu Anhuma*,

وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعُوْا عَلَى أَنْ يَضُرُّوْكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوْكَ إِلاَّ بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللهُ عَلَيْكَ

"Dan ketahuilah, bahwasanya suatu umat jika bergabung untuk memberikan bahaya kepada engkau dengan sesuatu, maka mereka tidak akan membahayakan engkau kecuali dengan sesuatu yang telah ditetapkan Allah atas diri engkau."

Jika tidak, maka mereka tetap tidak akan membahayakan Anda. Kewajiban manusia jika melihat rasa iri kepada orang lain di dalam dirinya, agar bertakwa kepada Allah dan agar memburukkan dirinya itu dan berkata kepadanya, "Mengapa engkau iri kepada orang lain atas karunia yang dianugerahkan Allah kepadanya? Mengapa engkau benci kepada nikmat Allah atas para hamba-Nya?" Juga harus dikatakan, "Jika nikmat itu dianugerahkan kepadamu, apakah engkau suka jika orang lain iri kepadamu dan memburukkan nikmat itu dan memburukkan jiwa itu?" Juga harus dikatakan kepadanya, "Jika engkau iri dan benci kepada karunia yang dianugerahkan Allah, maka iri seperti itu sama sekali tidak membahayakan orang yang diirikan, bahkan yang demikian bahaya atas diri orang yang mendengki itu sendiri", dan seterusnya berupa hal-hal yang memburukkan jiwanya sehingga ia meninggalkan rasa hasad yang ada di dalam dirinya. Dengan demikian, ia akan merasa tenang, rileks, tidak gelisah, dan tidak bersedih.

اللَّهُمَّ اهْدِنَا لِأَحْسَنِ الْأَخْلَاقِ وَالْأَعْمَالِ، لَا يَهْدِي لِأَحْسَنِهَا إِلاَّ أَنْتَ، وَاصْرِفْ عَنَّا سَيِّءَ الْأَخْلَاقِ، لَا يَصْرِفُ عَنَّا سَيِّئَهَا إِلاَّ أَنْتَ

"Ya Allah, tunjukilah kami kepada akhlak dan amal perbuatan yang paling baik. Tidak ada yang menunjuki kepadanya yang paling baik selain Engkau. Dan jauhkanlah dari kami akhlak yang buruk, dan tidak ada yang menjauhkan dari kami akhlak yang buruk selain Engkau."

BAB 265

PENGHARAMAN SALING MEMATA-MATAI, SALING MENGINTAI PEMBICARAAN ORANG YANG TIDAK SUKA DIDENGAR ORANG LAIN

Allah *Ta'ala* berfirman,

"... dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain ...." (Al-Hujurat: 12)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang Mukmin dan Mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata." (Al-Ahzab: 58)

Hadits Ke-1416

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ، فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيْثِ، وَلاَ تَجَسَّسُوْا وَلاَ تَنَافَسُوْا، وَلاَ تَحَاسَدُوْا، وَلاَ تَبَاغَضُوْا، وَلاَ تَدَابَرُوْا، وَكُوْنُوْا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا كَمَا أَمَرَكُمْ. اَلْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لاَ يَظْلِمُهُ وَلاَ يَخْذُلُهُ وَلاَ يَحْقِرُهُ، التَّقْوَى هَهُنَا. وَيُشِيْرُ إِلَى صَدْرِهِ بِحَسْبِ امْرِيءٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ: دَمُهُ، وَعِرْضُهُ، وَمَالُهُ، إِنَّ اللهَ لاَ يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَادِكُمْ، وَلاَ إِلَى صُوَرِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوْبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

وَفِي رِوَايَةٍ: لاَ تَحَاسَدُوْا، وَلاَ تَبَاغَضُوْا، وَلاَ تَجَسَّسُوْا، وَلاَ تَحَسَّسُوْا، وَلاَ تَنَاجَشُوْا وَكُوْنُوْا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا

وَفِي رِوَايَةٍ: لاَ تَقَاطَعُوْا، وَلاَ تَدَابَـرُوْا، وَلاَ تَحَاسَدُوْا، وَكُوْنُوْا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا

وَفِي رِوَايَةٍ: لاَ تَهَاجَرُوْا وَلاَ يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ

رَوَاهُ مُسْلِمٌ بِكُلِّ هَذِهِ الرِّوَايَاتِ، وَرَوَى الْبُخَارِيُّ أَكْثَرَهَا

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jauhilah oleh kalian prasangka, sesungguhnya prasangka itu perkataan yang paling dusta. Dan janganlah kalian saling mencari-cari kesalahan, jangan saling berlomba di bidang keduniaan, jangan saling iri, jangan saling membenci, dan jangan saling membelakangi. Jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara sebagaimana Dia memerintahkan kepada kalian semua. Seorang Muslim adalah saudara Muslim lainnya, maka tidak boleh menganiayanya, tidak boleh membiarkan teraniaya dan tidak boleh menghinanya. Ketakwaan adalah di sini (beliau menunjuk ke dadanya). Cukup seseorang dikatakan jahat ketika merendahkan saudaranya sesama Muslim. Setiap Muslim haram bagi Muslim lainnya: darahnya, harga dirinya, dan hartanya. Sesungguhnya Allah tidak melihat tubuh-tubuh kalian, juga tidak kepada bentuk-bentuk kalian, tetapi Dia melihat hati dan amal perbuatan kalian."

Dalam suatu riwayat: "*Janganlah kalian saling dengki, jangan saling membenci, jangan saling mencari-cari kesalahan orang, jangan saling meraba-raba, dan jangan saling melakukan jual-beli dengan cara najsy* (pedagang yang mempergunakan pembeli palsu untuk mengelabui pembeli–*red.*). *Jadilah kalian semua hamba-hamba Allah yang bersaudara.*"

Dalam suatu riwayat: "*Janganlah kalian saling memboikot, jangan saling membelakangi, dan jangan saling iri. Jadilah kalian semua hamba-hamba Allah yang bersaudara.*"

Dalam suatu riwayat: "*Janganlah kalian saling menjauhi, dan janganlah sebagian kalian menjual di atas jualan sebagian yang lain.*"

(Diriwayatkan Muslim dengan semua riwayat di atas. Al-Bukhari meriwayatkan sebagian besar darinya)

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* berbicara berkenaan pengharaman saling mencari-cari kesalahan.

التَّجَسُّسُ *'memata-matai'* ialah seseorang selalu mengikuti saudaranya untuk mengetahui rahasia-rahasianya, baik dengan cara langsung, yaitu dia sendiri langsung pergi untuk memata-matainya kiranya dirinya bisa menemukan ketergelinciran atau rahasianya. Atau dengan menggunakan alat-alat perekam suara dan telepon. Segala sesuatu yang menyampaikan manusia kepada pengetahuan akan rahasia-rahasia saudaranya dan semua ketergelincirannya, maka semua itu adalah *tajassus* (memata-matai). Hal itu haram hukumnya, karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka, karena sebagian dari prasangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang ...."* (Al-Hujurat: 12)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* melarang mencari-cari kesalahan orang lain. Mencari-cari kesalahan orang lain adalah suatu hal yang menyakitkan orang lain. Penyusun *Rahimahullah* menggabungkan apa yang dijadikan penguat dalam ayat ini dalam firman Allah *Ta'ala*,

> *"Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang Mukmin dan Mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata."* (Al-Ahzab: 58)

Karena mencari-cari kesalahan orang lain adalah sesuatu yang menyakitkan. Orang yang dicari-cari kesalahannya akan merasakan sakitnya dan akan menyebabkan saling membenci dan permusuhan. Juga akan menyebabkan pembebanan seseorang atas dirinya apa-apa yang seharusnya tidak menjadi keharusan baginya. Anda melihat orang yang suka mencari-cari kesalahan orang lain kadang-kadang di sini, kadang-kadang di sana, kadang-kadang di situ, kadang-kadang melihat ini, dan kadang-kadang melihat itu. Ia telah melelahkan dirinya sendiri untuk menyakiti hamba-hamba Allah, kita senantiasa memohon maaf kepada Allah. Termasuk yang demikian juga, mencari-cari kesalahan dalam rumah-rumah. Dengan kata lain, termasuk bagian dari perbuatan mencari-cari kesalahan orang lain adalah mencari-cari kesa-

lahan di rumah-rumah. Seseorang berdiri di depan pintu, lalu mendengarkan apa-apa yang dikatakan di dalam majelis, lalu dirinya membangun prasangka dusta dan tuduhan-tuduhan yang tidak memiliki dasar sama sekali.

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* berkenaan dengan riwayat-riwayatnya yang sebagian besar telah dijelaskan di muka. Akan tetapi, yang paling penting yang ia sebutkan adalah,

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ، فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيْثِ

"Jauhilah oleh kalian prasangka, sesungguhnya prasangka itu perkataan yang paling dusta."

Hadits ini sesuai dengan firman Allah *Ta'ala*,

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka." (Al-Hujurat: 12)

Akan tetapi, ayat ini menyebutkan *"jauhilah kebanyakan prasangka"* dan tidak mengatakan semua prasangka karena prasangka yang ditegakkan di atas bukti-bukti tidak mengapa dilakukan. Ini adalah bagian dari tabiat manusia, bahwa jika dirinya menemukan bukti-bukti kuat, maka terdorong untuk berprasangka baik atau tidak baik. Maka, dia harus tunduk kepada bukti-bukti itu. Tidak mengapa dengan yang demikian. Akan tetapi, prasangka begitu saja adalah sesuatu yang diperingatkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan beliau bersabda bahwa yang demikian adalah sedusta-dusta perkataan. Karena jika manusia menyangka, maka jiwanya berbicara. Dia berkata kepadanya bahwa fulan telah melakukan demikian dan demikian, dia menginginkan demikian dan demikian, dan lain sebagainya. Inilah yang disabdakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa yang demikian adalah sedusta-dusta perkataan. Di dalamnya juga sesuatu yang tidak boleh terlewatkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَكُوْنُوْا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا كَمَا أَمَرَكُمْ

"... dan jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara sebagaimana Dia memerintahkan kepada kalian semua."

Dengan kata lain, bahwa wajib bagi setiap orang agar menjadi saudara bagi saudaranya dengan arti persaudaraan yang paling sesuai. Jangan sampai menjadi musuh baginya. Bahwa jika sebagian orang

antara mereka dan saudaranya ada buruk sangka dalam pergaulan itu, maka dia akan menjadikannya musuh, yang demikian tidak boleh. Yang wajib adalah hendaknya setiap orang menjadi saudara bagi saudaranya. Dengan kecintaan, kasih sayang, dan tidak menyajikan kepadanya suatu keburukan. Harus selalu menjaga harga dirinya, dan lain sebagainya sebagai konsekuensi suatu persaudaraan.

اَلْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لاَ يَظْلِمُهُ وَلاَ يَحْقِرُهُ وَلاَ يَكْذِبُهُ

"Seorang adalah saudara Muslim lainnya, maka tidak boleh menzaliminya, menghinanya, atau mendustainya."

Bagian ini juga telah berlalu dari kita. Lalu beliau bersabda,

اَلتَّقْوَى هَهُنَا. وَيُشِيْرُ إِلَى صَدْرِهِ

"Ketakwaan adalah di sini (beliau menunjuk ke dadanya)."

Dengan kata lain, di dalam hati. Sebagian orang misalnya, tidak melakukan suatu perbuatan tertentu. "Panjangkan janggut, haram bagi Anda mencukur habis janggut." Maka, dia berkata kepada Anda, "Ketakwaan itu ada di sini." Mana takwa itu? Jika ia bertakwa di sini (dalam hati) tentu dia akan bertakwa di sini (dalam anggota badan). Dengan kata lain, jika dia bertakwa dalam hati tentu bertakwa pula semua anggota badan. Sebagian orang jika Anda nasihati berkenaan dengan pakaian yang terlalu panjang, karena Anda melihat pakaiannya hingga di bawah mata kaki, maka Anda memberinya nasihat tentang hal itu. Maka, dia menjawab kepada Anda, "Ketakwaan itu di sini." Mana ketakwaan itu? Jika Anda memiliki ketakwaan dalam hati, tentu dia akan menjadikan Anda bertakwa kepada Allah dalam perkataan dan perbuatan Anda. Karena jika dia bagus, maka baguslah seluruh tubuhnya. Akan tetapi, sebagian orang *-na'udzu billah-* membantah dengan kebathilan sebagaimana yang dilakukan orang-orang kafir. Mereka membantah dengan kebathilan untuk menghancurkan kebenaran. Walaupun demikian, tidak tertutup bahwa bantahan mereka dengan kebathilan terhadap orang yang memiliki pengetahuan yang mengetahui bahwa bantahannya tidak memiliki dasar, tetapi bathil.

Hadits yang disebutkan Penyusun *Rahimahullah* dengan lafazhnya ini harus dijadikan jalan kehidupan bagi setiap orang untuk berjalan di atasnya. Dan di atasnya pula mereka harus membangun kehidupannya karena jalan ini menghimpun pemasalahan akhlak yang sangat banyak yang jika dijauhi semua orang, maka mereka tidak akan sampai

kepada kebaikan yang sangat banyak. Semoga Allah senantiasa memberikan taufik-Nya.

Hadits Ke-1417

وَعَنْ مُعَاوِيَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِنَّكَ إِنِ اتَّبَعْتَ عَوْرَاتِ الْمُسْلِمِيْنَ أَفْسَدْتَهُمْ، أَوْ كِدْتَ أَنْ تُفْسِدَهُمْ. حَدِيْثٌ صَحِيْحٌ رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ صَحِيْحٍ

Dari Muawiyah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sesungguhnya jika engkau mengikuti aurat kaum Muslimin, maka engkau telah menghancurkan mereka atau engkau hampir menghancurkan mereka'." (Hadits shahih diriwayatkan Abu Dawud dengan isnad shahih)

Hadits Ke-1418

وَعَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ أُتِيَ بِرَجُلٍ فَقِيْلَ لَهُ: هَذَا فُلَانٌ تَقْطُرُ لِحْيَتُهُ خَمْرًا، فَقَالَ: إِنَّا نُهِيْنَا عَنِ التَّجَسُّسِ، وَلَكِنْ إِنْ يَظْهَرْ لَنَا شَيْءٌ، نَأْخُذْ بِهِ.

حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ عَلَى شَرْطِ الْبُخَارِيِّ وَمُسْلِمٍ

Dari Ibnu Mas'ud Radhiyallahu Anhu bahwa didatangkan kepadanya seseorang, lalu dikatakan kepadanya, "Ini fulan janggutnya masih meneteskan khamar." Maka, dia berkata, "Kami dilarang meneliti sampai sedalam-dalamnya tentang seseorang, namun jika terlihat oleh kami adanya sesuatu, maka diperintahkan untuk menghukumnya." (Hadits hasan shahih yang diriwayatkan Abu Dawud dengan isnad sesuai dengan syarat Al-Bukhari dan Muslim)

BAB 266

LARANGAN BERBURUK SANGKA KEPADA KAUM MUSLIMIN KETIKA TIDAK DARURAT

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa ...." (Al-Hujurat: 12)

Hadits Ke-1419

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ، فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيْثِ.

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jauhilah oleh kalian prasangka, sesungguhnya prasangka itu perkataan yang paling dusta." (Muttafaq alaih)

SYARAH:

Hadits-hadits di atas adalah hadits-hadits yang menjelaskan bahwa manusia tidak boleh saling mencari-cari kesalahan pada saudara-saudaranya sesama kaum Muslimin dan tidak boleh pula membuka-buka aurat mereka kecuali yang biasa terlihat dari mereka. Dia memperlakukan apa-apa yang biasa terlihat dari mereka dengan cara-cara yang sesuai dengannya. Sedangkan apa-apa yang tidak terlihat dari mereka tidak boleh dicari-cari dan diterka-terka. Sebagaimana dalam hadits Muawiyah *Radhiyallahu Anhu* bahwa jika manusia selalu membuka-buka aurat kaum Muslimin, maka dia telah menghancurkan mereka atau nyaris menghancurkan mereka. Karena banyak hal yang berlangsung di antara diri mereka dan Rabbnya, dan tidak diketahui

melainkan oleh-Nya. Jika Allah *Ta'ala* tidak menunjukkan hal itu kepada seorang pun dan tetap dalam kondisi tertutup oleh penutup Allah *Azza wa Jalla*, lalu ia bertaubat dan kembali kepada Rabbnya, maka kondisinya akan berubah menjadi bagus dan tak seorang pun melihat auratnya. Akan tetapi, jika manusia *-na'udzu billah-* selalu mengikuti aurat orang lain, karena selalu ingin mengetahui apa yang dikatakan fulan dan apa pula yang ia lakukan, dan jika disebutkan kepadanya aurat seorang Muslim, maka ia selalu berangkat memata-matainya, baik dengan terus-terang atau sembunyi, misalnya dengan mengatakan, "Mereka berkata bahwa fulan berkata demikian dan demikian atau berbuat demikian dan demikian", lalu ia menyebarkan tentang dirinya kepada semua orang *-na'udzu billah-* sedangkan di dalam hadits dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda,

يَا مَعْشَرَ مَنْ آمَنَ بِلِسَانِهِ وَلَمْ يَدْخُلِ الْإِيْمَانُ قَلْبَهُ، لَا تُؤْذُوا الْمُسْلِمِيْنَ وَلَا تَتَّبِعُوْا عَوْرَاتِهِمْ، فَإِنَّ مَنْ تَتَبَّعَ عَوْرَةَ أَخِيْهِ تَتَبَّعَ اللهُ عَوْرَتَهُ، وَمَنْ تَتَبَّعَ اللهُ عَوْرَتَهُ فَضَّحَهُ وَلَوْ فِي بَيْتِ أُمِّهِ

"Wahai sekalian orang yang beriman dengan lidahnya dan iman belum masuk ke dalam hatinya, janganlah kalian semua menyakiti kaum Muslimin dan jangan selalu mengikuti auratnya. Sesungguhnya barangsiapa selalu mengikuti aurat saudaranya, maka Allah akan selalu mengikuti auratnya. Dan barangsiapa yang selalu Allah ikuti auratnya, maka Allah akan membongkarnya sekalipun di dalam rumah ibunya."

Maka kita senantiasa memohon ampun kepada Allah sebagai balasan yang sepadan.

Sebagaimana orang yang selalu mengikuti aurat kaum Muslimin untuk membongkarnya, maka Allah *Azza wa Jalla* mengikuti auratnya sehingga membongkarnya. Kita senantiasa memohon ampun kepada Allah. Tidak ada artinya baginya tembok ataupun tabir penutup. Demikian juga, hadits Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* bahwa suatu hari kepadanya didatangkan seseorang yang janggutnya masih meneteskan tetesan-tetesan khamar. Dia telah meminumnya dengan cara sembunyi-sembunyi. Akan tetapi, kaum selalu memata-matainya sehingga mereka mengeluarkannya dalam kondisi yang sedemikian. Maka, ia menjelaskan bahwa orang yang membuka dan menunjukkan kepada

kita auratnya atau aibnya, maka kita akan menghukumnya dengan semua itu. Sedangkan orang yang menutup-nutupinya dengan penutup dari Allah, maka kita tidak menghukumnya. Ini juga menunjukkan bahwa tidak boleh melakukan tindak mata-mata. Demikian juga, hadits Abu Hurairah dalam bab berikutnya dan telah berlalu pembahasannya bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ، فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيْثِ

"Jauhilah oleh kalian prasangka sesungguhnya prasangka itu perkataan yang paling dusta."

Demikian juga, ayat sebelumnya di mana Allah *Ta'ala* berfirman,

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka ...." (Al-Hujurat: 12)

Kita telah bahas ayat tersebut di muka. Semoga Allah *Ta'ala* senantiasa memberikan taufik-Nya.

BAB 267

PENGHARAMAN MERENDAHKAN KAUM MUSLIMIN

Allah *Ta'ala* berfirman,

يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لاَ يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَى أَنْ يَكُوْنُوْا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلاَ نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَى أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلاَ تَلْمِزُوْا أَنْفُسَكُمْ وَلاَ تَنَابَزُوْا بِالأَلْقَابِ بِئْسَ الاِسْمُ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْإِيْمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُوْنَ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik dari mereka. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim." (Al-Hujurat: 11)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

وَيْلٌ لِكُلِّ هُمَزَةٍ لُمَزَةٍ

"Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela." (Al-Humazah: 1)

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* berbicara tentang pengharaman merendahkan seorang Muslim. Merendahkan seorang Muslim adalah dengan mencela, berolok-olok, menjatuhkan martabatnya, dan lain sebagainya. Tindakan yang demikian haram hukumnya karena di dalamnya sikap melampaui batas atas saudaramu sesama Muslim yang wajib Anda

hormati dan memberikan segala penghargaan kepadanya. Karena dia adalah saudara Anda dan setiap Mukmin adalah saudara Mukmin yang lainnya. Sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Kemudian Penyusun *Rahimahullah* berdalil dengan firman Allah *Ta'ala*,

> *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik dari mereka."* (Al-Hujurat: 11)

Dalam ayat ini Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengarahkan dialog-Nya kepada kaum Mukminin, يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا *"hai orang-orang yang beriman."* Pengarahan dialog kepada seorang Mukmin menunjukkan bahwa apa-apa yang disampaikan kepadanya adalah bagian dari konsekuensi-konsekuensi iman; dan menghilangkan atau menentangnya adalah kekurangan dalam iman. Sebagaimana pemunculan hukum dengan panggilan menunjukkan adanya perhatian kepadanya. Karena panggilan adalah peringatan atau penarik perhatian bagi lawan bicara tentang apa-apa yang akan disampaikan kepadanya. Kemudian Allah *Ta'ala* berfirman, لاَ يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ *"janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain"* mereka adalah kaum pria. وَلاَ نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ *"dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya"* mereka adalah para wanita. Merendahkan atau mencela bisa berkenaan dengan gayanya. Artinya, mencela gaya seorang pria tertentu. Juga bisa berkenaan dengan penciptaan dirinya, karena pendek, tinggi, besar, kurus, dan lain sebagainya. Demikian juga, merendahkan dengan kata-katanya dan menirukan kata-katanya hanya untuk berolok-olok dan merendahkan sebagaimana dilakukan sebagian orang-orang bodoh. Mengikuti sebagian para *qari* 'pembaca Al-Qur`an' atau sebagian para ulama. Meniru suara mereka hanya untuk merendahkan dan berolok-olok, *na'uzu billah*. Juga bisa berlaku di dalam interaksi sehingga ia merendahkan orang dengan bergaul dengan mereka. Demikian juga, dengan berjalan dengan mereka. Yang pokok, setiap sesuatu yang di dalamnya terkandung merendahkan saudara Anda, maka yang demikian termasuk ke dalam ayat ini: "... *Janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain ... dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya ....*" Allah *Azza wa Jalla* juga menjelaskan bahwa bisa jadi orang-orang yang direndahkan justru lebih baik daripada mereka yang merendahkan menurut Allah dan semua hamba-Nya. Oleh

sebab itu, Allah *Ta'ala* berfirman, عَسَى أَنْ يَكُوْنُوْا خَيْرًا مِنْهُمْ *'boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik dari mereka'*, demikian di kalangan kaum pria; dan عَسَى أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ *'boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik dari mereka,'* ini berkenaan dengan kaum wanita. وَلاَ تَلْمِزُوْا أَنْفُسَكُمْ *'dan janganlah suka mencela dirimu sendiri'*, dengan kata lain, jangan menghinakannya. Ungkapan yang berarti "dirimu sendiri" sudah banyak diketahui bahwa manusia tidak mungkin menghina diri mereka sendiri. Akan tetapi, ketika orang-orang Mukmin itu bersaudara, maka saudara Anda menjadi seperti diri Anda sendiri. Maka, ungkapan yang berarti *"dan janganlah suka mencela dirimu sendiri"*, dengan kata lain, jangan mencela saudara-saudara kalian. Akan tetapi, diungkapkan dengan "dirimu sendiri" adalah agar jelas bahwa saudara Anda sederajat dengan diri Anda sendiri, maka sebagaimana Anda tidak suka mencela diri Anda sendiri, Anda juga tidak suka mencela saudara Anda. وَلاَ تَنَابَزُوْا بِالْأَلْقَابِ *'dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan'*, sebagian memanggil sebagian yang dengan gelar adalah merendahkannya. Baik kiranya seseorang datang ke suatu kabilah yang beredar di dalamnya gelar yang tidak mereka sukai, maka melekatkan gelar yang mengundang tawa kepada mereka atau kepada kabilah yang ada di dalamnya adalah bagian dari panggil-memanggil dengan gelar-gelar. بِئْسَ الاِسْمُ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْإِيْمَانِ *'seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman'* dengan kata lain, jika kalian melakukan hal itu, maka kalian adalah bagian dari orang-orang fasik. *'Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman ...'*. Jika seseorang mencela saudaranya atau merendahkannya, dan lain sebagainya, maka dengan itu dia menjadi fasik. Ini menunjukkan bahwa merendahkan kaum Mukminin dan mencela mereka atau memanggil mereka dengan gelar-gelar, semuanya adalah dosa besar. وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُوْنَ *'dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim'*. Dengan kata lain, siapa saja yang terus-menerus melakukan hal itu dan tidak bertaubat kepada Allah *Azza wa Jalla*, maka dia adalah seorang yang zalim.

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan ayat,

وَيْلٌ لِكُلِّ هُمَزَةٍ لُمَزَةٍ

"Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela." (Al-Humazah: 1)

"Kecelakaan" adalah kata ancaman yang ada di dalam Al-Qur`an di dalam beberapa tempat. Semuanya bermakna ancaman bagi orang yang melakukan hal tersebut. *"Bagi setiap pengumpat lagi pencela"*, dengan kata lain, mencela orang lain, kadang-kadang dengan umpatan dan kadang-kadang dengan celaan. Celaan adalah dengan lisan; sedangkan umpatan dengan anggota badan. Umpatan dan celaan adalah sesuatu yang diancam dengannya: kecelakaan. *Na'udzu billah*. Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan sejumlah hadits yang akan dibahas kemudian, insya Allah.

Hadits Ke-1420

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بِحَسْبِ امْرِيْءٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ وَقَدْ سَبَقَ قَرِيْبًا بِطُوْلِهِ

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Cukup seseorang dikatakan jahat ketika merendahkan saudaranya sesama Muslim." (Diriwayatkan Muslim, dan telah berlalu pembahasannya seutuhnya di atas)

Hadits Ke-1421

وَعَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ، فَقَالَ رَجُلٌ: إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُوْنَ ثَوْبُهُ حَسَنًا، وَنَعْلُهُ حَسَنَةً، فَقَالَ: إِنَّ اللهَ جَمِيْلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ، اَلْكِبْرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ.

وَمَعْنَى بَطَرُ الْحَقِّ: دَفْعُهُ وَغَمْطُهُمْ: اِحْتِقَارُهُمْ، وَقَدْ سَبَقَ بَيَانُهُ أَوْضَحَ مِنْ هَذَا فِي بَابِ الْكِبْرِ.

Dari Ibnu Mas'ud Radhiyallahu Anhu dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam beliau bersabda, "Tidak masuk surga orang yang dalam hatinya kesombongan sekalipun seberat semut atom." Maka, seseorang berkata, "Seseorang suka jika pakaiannya bagus dan sandalnya juga bagus." Beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah itu indah dan suka keindahan. Kesombongan adalah menolak kebenaran dan menghinakan manusia." (Diriwayatkan Muslim)

Arti بَطَرُ الْحَقِّ adalah 'menolak kebenaran`, dan arti: غَمْطُهُمْ adalah 'menghina mereka`. Dan telah berlalu pembahasannya yang lebih jelas daripada kali ini dalam bab *kibr*.

Hadits Ke-1422

وَعَنْ جُنْدُبِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَ رَجُلٌ: وَاللهِ، لاَ يَغْفِرُ اللهُ لِفُلاَنٍ، فَقَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: مَنْ ذَا الَّذِي يَتَأَلَّى عَلَيَّ أَنْ لاَ أَغْفِرَ لِفُلاَنٍ! فَإِنِّي قَدْ غَفَرْتُ لَهُ، وَأَحْبَطْتُ عَمَلَكَ.

Dari Jundub bin Abdullah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Seseorang berkata, 'Demi Allah, Allah tidak akan mengampuni Fulan.' Maka, Allah Azza wa Jalla berfirman, 'Siapa yang bersumpah dengan nama-Ku bahwa Aku tidak mengampuni Fulan, maka sesungguhnya Aku telah mengampuninya dan Aku gugurkan amalmu'." (Diriwayatkan Muslim)

SYARAH:

Hadits-hadits di atas menjelaskan tentang haram hukumnya merendahkan seorang Muslim. Telah berlalu pembahasan tentang dua buah ayat yang telah dipaparkan Penyusun *Rahimahullah*. Sedangkan hadits-hadits ini adalah hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

بِحَسْبِ امْرِيْءٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ

"Cukup seseorang dikatakan jahat ketika merendahkan saudaranya sesama Muslim."

بِحَسْبِ atau حَسْبَ di sini artinya adalah 'cukup'. Dengan kata lain, cukuplah seorang Mukmin sudah dikatakan jahat ketika merendahkan saudaranya sesama Muslim. Ini adalah untuk membesarkan perkara merendahkan seorang Muslim. Perbuatan itu adalah keburukan yang sangat besar. Jika manusia tidak mencapai keburukan hingga yang seperti ini, tentu hal itu telah cukup. Maka, jangan sekali-kali Anda rendahkan saudara Anda sesama Muslim. Baik berkenaan dengan bentuk ciptaannya, tidak pula berkenaan dengan pakaiannya, tidak pula berkenaan dengan bicaranya, tidak pula berkenaan dengan akhlaknya, dan lain sebagainya. Hak saudara Anda sesama Muslim atas Anda sangat besar, maka Anda harus menghormatinya dan memuliakannya. Sedangkan merendahkannya adalah suatu perbuatan yang haram hukumnya. Tidak dihalalkan bagi Anda untuk merendahkannya. Demikian juga, hadits Ibnu Mas'ud dan hadits Jundub bin Abdullah *Radhiyallahu Anhuma,* kedua-duanya menunjukkan kepada pengharaman merendahkan sesama Muslim. Yang demikian tidak dihalalkan. Sampai-sampai Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika menyampaikan hadits Ibnu Mas'ud, bahwa tidak masuk surga siapa saja yang di dalam hatinya seberat atom kesombongan. Para Shahabat bertanya,

إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُوْنَ ثَوْبُهُ حَسَنًا، وَنَعْلُهُ حَسَنَةً

"Sesungguhnya seseorang suka jika pakaiannya bagus dan sandalnya juga bagus."

Para Shahabat *Radhiyallahu Anhum* menyangka bahwa jika seseorang mengenakan pakaian dan sandal yang bagus adalah bagian dari kecongkakan, tinggi hati, dan kesombongan. Maka, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan kepada mereka bahwa masalahnya tidaklah demikian. Beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ جَمِيْلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ

"Sesungguhnya Allah itu indah dan suka keindahan."

Indah dengan Dzat-Nya *Azza wa Jalla,* indah dengan perbuatan dan sifat-sifat-Nya. Dan juga mencintai keindahan dan upaya untuk suatu keindahan. Setiap kali manusia berupaya untuk indah, maka yang demikian lebih dicintai Allah, jika berhias ini sesuai dengan kemampuannya. Dengan kata lain, bukan seorang fakir yang pergi membebani diri dengan pakaian yang indah atau sandal yang indah,

tetapi Allah *Ta'ala* telah memberinya kenikmatan, lalu ia berhias, maka Allah sangat suka melihat pengaruh nikmat-Nya atas hamba-Nya. Demikian juga, hadits Jundub bin Abdullah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan bahwa seseorang berkata,

وَاللهِ، لاَ يَغْفِرُ اللهُ لِفُلاَنٍ

"Demi Allah, Allah tidak akan mengampuni fulan."

Padahal orang itu adalah seorang ahli ibadah yang sangat takjub dengan amal-amalnya sendiri terhadap saudaranya, yang ia lihat bahwa saudaranya itu melampaui batas. Maka, ia bersumpah dengan nama Allah bahwa Allah pasti tidak akan mengampuni dosa-dosanya. Maka, Allah *Azza wa Jalla* berfirman,

مَنْ ذَا الَّذِي يَتَأَلَّى عَلَيَّ أَنْ لاَ أَغْفِرَ لِفُلاَنٍ!

"Siapa yang bersumpah dengan nama-Ku bahwa Aku tidak mengampuni fulan!

Maknanya adalah siapa yang bersumpah dengan nama-Ku bahwa Aku tidak mengampuni fulan, sesungguhnya keutamaan di tangan Allah yang Dia berikan bagi yang Dia kehendaki. فَإِنِّي قَدْ غَفَرْتُ لَهُ، وَأَحْبَطْتُ عَمَلَكَ *'maka sesungguhnya Aku telah mengampuninya dan Aku gugurkan amalmu'."*

Aku berlindung kepada Allah. Dia berbicara dengan kata yang menghancurkan dan membinasakan dunia dan akhiratnya, karena dia mengatakan yang demikian atas dasar takjub kepada dirinya sendiri, merendahkan saudaranya sehingga ia bersumpah bahwa Allah pasti tidak akan mengampuninya. Maka, Allah mengampuni orang itu karena semua kemaksiatannya bukan syirik. Atau karena Allah *Ta'ala* memberikan anugerah kepadanya sehingga ia bertaubat. Sedangkan pihak yang lain, Allah menggugurkan amal perbuatannya karena dia takjub dengan amal perbuatannya sendiri *-na'udzu billah-* dan bersumpah dengan nama Rabbnya bahwa Dia pasti tidak akan mengampuni fulan. Padahal, Allah *Ta'ala*, Dzat Yang sempurna kekuasaan-Nya. Tidak ada seorang pun yang mengungguli-Nya. Akan tetapi, jika sangkaan seseorang terhadap Rabbnya baik, lalu bersumpah dengan nama Allah bukan pada perkara yang mengandung permusuhan dengan orang lain, maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

رُبَّ أَشْعَثَ أَغْبَرَ مَدْفُوْعٍ بِالْأَبْوَابِ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللهِ لَأَبَرَّهُ

"Betapa banyak orang yang berambut acak-acakan, berdebu, dan diusir dari depan pintu, jika bersumpah dengan nama Allah, maka Allah memenuhinya."

Semoga Allah memberikan taufik-Nya.

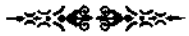

BAB 268

LARANGAN MENUNJUKKAN RASA SENANG DENGAN ADANYA MUSIBAH ATAS SESAMA MUSLIM

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara." (Al-Hujurat: 10)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka adzab yang pedih di dunia dan di akhirat." (An-Nuur: 19)

Hadits Ke-1423

وَعَنْ وَاثِلِ بْنِ الْأَسْقَعِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: **لاَ تُظْهِرِ الشَّمَاتَةَ لِأَخِيْكَ، فَيَرْحَمَهُ اللهُ وَيَبْتَلِيْكَ.** رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ

وَفِي الْبَابِ حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ السَّابِقُ فِي بَابِ التَّحَسُّسِ: كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ. اَلْحَدِيْثُ

Dari Wail bin Al-Asqa' Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Jangan engkau memperlihatkan kesenangan atas musibah yang menimpa saudaramu, sehingga Allah mengasihinya dan mengujimu'." (Diriwayatkan At-Tirmidzi dan ia berkata, "Hadits hasan")

Dalam bab ini juga hadits Abu Hurairah yang baru, lalu dalam bab saling memata-matai, *"Setiap Muslim itu haram bagi Muslim lainnya."* (Al-Hadits)

BAB 269

PENGHARAMAN MENCELA NASAB YANG TELAH BAKU MENURUT SYARIAH SECARA ZHAHIR

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang Mukmin dan Mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata." (Al-Ahzab: 58)

Hadits Ke-1424

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اثْنَتَانِ فِي النَّاسِ هُمَا بِهِمْ كُفْرٌ: الطَّعْنُ فِي النَّسَبِ، وَالنِّيَاحَةُ عَلَى الْمَيِّتِ.

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Dua hal jika ada di tengah-tengah manusia, maka mereka dengan keduanya itu melakukan amalan orang kafir: mencela nasab dan meratapi mayit'." (Diriwayatkan Muslim)

BAB 270
LARANGAN CURANG DAN MENIPU

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang Mukmin dan Mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata." (Al-Ahzab: 58)

Hadits Ke-1425

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ حَمَلَ عَلَيْنَا السِّلاَحَ، فَلَيْسَ مِنَّا، وَمَنْ غَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا.

وَفِي رِوَايَةٍ لَهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى صُبْرَةِ طَعَامٍ، فَأَدْخَلَ يَدَهُ فِيْهَا فَنَالَتْ أَصَابِعُهُ بَلَلاً، فَقَالَ: مَا هَذَا يَا صَاحِبَ الطَّعَامِ؟ قَالَ: أَصَابَتْهُ السَّمَاءُ يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ: أَفَلاَ جَعَلْتَهُ فَوْقَ الطَّعَامِ حَتَّى يَرَاهُ النَّاسُ! مَنْ غَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa membawa senjata menghadapi kami, maka dia bukan dari kami. Dan barangsiapa curang kepada kami, maka dia bukan dari golongan kami." (Diriwayatkan Muslim)

Dalam riwayatnya pula bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berlalu di dekat tumpukan bahan makanan. Beliau memasukkan tangannya sehingga jari beliau mendapatkan sesuatu yang basah. Maka, beliau bersabda, "Apa ini, wahai pemilik bahan makanan?" Ia menjawab, "Itu bagian yang terkena hujan, wahai Rasulullah."

Beliau bersabda, "Mengapa tidak kauletakkan di bagian atas bahan makanan yang lain sehingga bisa dilihat orang? Barangsiapa curang kepada kami bukan dari golongan kami."

Hadits Ke-1426

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ تَنَاجَشُوْا.

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah kalian saling melakukan najasy (menyewa pembeli palsu dalam menaikkan harga barang untuk menipu orang –*red.*)." (Muttafaq alaih)

Hadits Ke-1427

وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنِ النَّجَشِ.

"Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang najasy." (Muttafaq alaih)

Hadits Ke-1428

وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: ذَكَرَ رَجُلٌ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ يُخْدَعُ فِي الْبُيُوْعِ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ بَايَعْتَ، فَقُلْ: لاَ خِلاَبَةَ.

Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Seseorang mengadu kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bahwa dirinya telah ditipu dalam jual-beli. Maka, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Kepada orang yang membeli sesuatu kepadamu katakan kepadanya, 'Tidak ada penipuan'." (Muttafaq alaih)

Hadits Ke-1429

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ خَبَّبَ زَوْجَةَ امْرِيءٍ، أَوْ مَمْلُوْكَهُ، فَلَيْسَ مِنَّا.

خَبَّبَ بِخَاءٍ مُعْجَمَةٍ، ثُمَّ بَاءٍ مُوَحَّدَةٍ مُكَرَّرَةٍ أَيْ: أَفْسَدَهُ وَخَدَعَهُ

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Barangsiapa yang merusak istri seseorang (supaya meminta talak dan menikah atau dinikahi orang lain –*red.*) *atau budaknya, maka dia bukan dari golongan kami'."* (Diriwayatkan Abu Dawud)

خَبَّبَ dengan *khaa'* bertitik, lalu *baa* dengan titik satu yang diulang (tasydid) artinya: 'merusak dan menipunya`.

SYARAH:

Berikut ini adalah dua bab yang disebutkan Penyusun *Rahimahullah:* yang pertama berkenaan dengan rasa senang atas bencana yang menimpa orang lain, dan kedua larangan mencela nasab.

Adapun الشَّمَاتَة *'rasa senang atas bencana yang menimpa orang lain'* adalah pencelaan suatu dosa, perbuatan, musibah yang menimpa orang, dan lain sebagainya. Lalu orang lain menyebarkan, menjelaskan, dan menunjukkannya kepada orang lain. Perbuatan yang demikian haram hukumnya karena menafikan firman Allah *Ta'ala,*

> *"Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara."* (Al-Hujurat: 10)

Seorang saudara tidak seharusnya mengumbar rasa senang atas bencana yang menimpa saudaranya yang lain. Yang demikian juga menafikan firman Allah *Ta'ala,*

> *"Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang Mukmin dan Mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata."* (Al-Ahzab: 58)

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits:

لَا تُظْهِرِ الشَّمَاتَةَ لِأَخِيْكَ، فَيَرْحَمَهُ اللهُ وَيَبْتَلِيْكَ

"Jangan engkau memperlihatkan kesenangan atas musibah yang menimpa saudaramu, sehingga Allah mengasihinya dan mengujimu."

Dengan kata lain, jika seseorang mencela saudaranya berkenaan dengan sesuatu, maka mungkin Allah mengasihi orang yang dicela itu dan menjadikannya bebas dari sesuatu itu sehingga ia hilang dari dirinya, lalu dengan sesuatu itu Allah menguji orang yang mencela dirinya. Yang demikian sangat banyak terjadi. Oleh sebab itu, muncul di dalam hadits lain. Memang berkenaan dengan keshahihan hadits ini perlu adanya tinjauan. Akan tetapi, senada dengan hadits,

مَنْ عَيَّرَ أَخَاهُ بِذَنْبٍ لَمْ يَمُتْ حَتَّى يَعْمَلَهُ

"Barangsiapa mencela saudaranya dengan suatu dosa, maka ia tidak mati hingga ia melakukannya."

Maka jauhilah olehmu mencela kaum Muslimin dan merasa senang atas musibah yang menimpa mereka. Bisa jadi akan hilang darinya sesuatu yang karenanya Anda mencelanya dan selanjutnya menjadi ada di dalam diri Anda.

Sedangkan yang kedua, yakni bab kedua: mencela nasab yang artinya mencela nasab atau menghilangkan nasabnya. Misalnya dalam pengungkapan: "Engkau dari kabilah fulanah yang tidak kuat mengusir musuh dan tidak mampu melindungi orang-orang fakir", lalu ia menyebutkan berbagai aib. Atau misalnya dengan mengatakan, "Engkau mengaku bahwa diri Anda dari keluarga fulan, padahal Anda bukan dari mereka. Tidak ada kebaikan dalam diri Anda. Kabilah itu jika Anda darinya, maka tentu pada diri Anda berbagai kebaikan", dan lain sebagainya.

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اثْنَتَانِ فِي النَّاسِ هُمَا بِهِمْ كُفْرٌ: الطَّعْنُ فِي النَّسَبِ، وَالنِّيَاحَةُ عَلَى الْمَيِّتِ

"Dua hal jika ada di tengah-tengah manusia, maka mereka dengan keduanya itu melakukan amalan orang kafir: mencela nasab dan meratapi mayit."

Dengan kata lain, dua macam perbuatan yang dilakukan orang dan keduanya itu adalah bagian dari sifat-sifat orang kafir: mencela nasab, dan meratapi mayit. Meratapi mayit adalah para pria dan para wanita

yang menangis, tetapi para wanita lebih banyak yang melakukannya, sehingga menjadi seperti deru suara burung merpati.

Dengan kata lain, para wanita itu datang dengan tangisan dengan suara jeritan sebagaimana yang diketahui banyak orang. Perbuatan yang demikian haram hukumnya dan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah melaknat wanita peratap dan wanita yang mendengarkan wanita lainnya yang meratap. Termasuk ratapan pula apa-apa yang dilakukan sebagian orang di zaman sekarang ini. Mereka berkumpul di rumah duka, lalu mereka ini diberi makanan, atau membuat makanan untuk mereka, lalu mereka berkumpul. Sungguh perbuatan yang demikian adalah haram hukumnya, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melaknat wanita peratap dan wanita lain yang mendengarkannya. Mereka itu adalah orang-orang yang melakukan ratapan. Hal itu karena hadits Jarir bin Abdullah Al-Bajali *Radhiyallahu Anhu*, ia berkata, "Kami menganggap perkumpulan di rumah duka dan pembuatan makanan adalah bagian dari meratap." Dia adalah seorang Shahabat yang mulia dan sangat dikenal luas. Maka, para Shahabat berpandangan bahwa perbuatan seperti itu adalah bagian dari meratap. Oleh sebab itu, keluarga mayit jika ada keluarganya yang meninggal dunia dilarang membuka pintu untuk para pelayat. Karena perbuatan yang demikian adalah kemungkaran dan bid'ah. Para Shahabat tidak melakukan semua itu. Kemudian dalam perbuatan seperti itu terkandung semacam sikap berpaling dari qadha Allah dan qadar-Nya. Kewajiban semua orang adalah ridha dan pasrah dan membiarkan pintunya tetap tertutup. Barangsiapa yang hendak ber-*ta'ziyah* kepada ahli mayit, maka dengan menemuinya di pasar atau masjid. Dan yang demikian hanyalah bagi kaum pria.

Sedangkan para wanita, maka tidak perlu membuka pintu untuk mereka para wanita itu agar mereka berkumpul. Yang pokok adalah bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda bahwa meratap adalah bagian dari kekufuran,

اثْنَتَانِ فِي النَّاسِ هُمَا بِهِمْ كُفْرٌ: الطَّعْنُ فِي النَّسَبِ، وَالنِّيَاحَةُ عَلَى الْمَيِّتِ

"Dua hal jika ada di tengah-tengah manusia, maka mereka dengan keduanya itu melakukan amalan orang kafir: mencela nasab dan meratapi mayit."

Janganlah Anda terpedaya oleh orang, karena sesungguhnya Allah *Ta'ala* telah berfirman,

"Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah." (Al-An'am: 116)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Dan sebahagian besar manusia tidak akan beriman walaupun kamu sangat menginginkannya." (Yusuf: 103)

Maka jika pangkalnya adalah apa-apa yang ada pada perbuatan manusia, maka yang demikian adalah kebiasaan saja. Sedangkan pangkalnya adalah pada Kitab Allah, Sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Sunnah para Khulafaurrasyidin, dan amal perbuatan para Shahabat *Radhiyallahu Anhum*. Tak seorang pun dari mereka yang membuka pintunya untuk orang-orang yang *ta'ziyah* sama sekali. Mereka juga tidak berkumpul untuk makan-makan, tetapi mereka menganggap perbuatan yang demikian adalah bagian dari meratap sehingga mereka benar-benar menjauhinya, karena meratap sebagaimana telah kalian dengar adalah kekufuran. Dengan kata lain, bagian dari kekufuran.

- Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melaknat wanita peratap dan wanita yang mendengarkan wanita lain yang meratap. Semoga Allah senantiasa memberikan taufik-Nya.

BAB 271
PENGHARAMAN KHIANAT

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah akad-akad itu." (Al-Maidah: 1)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"... dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya." (Al-Isra: 34)

SYARAH:

An-Nawawi *Rahimahullah* berkata berkenaan dengan bab pengharaman khianat. Khianat adalah dusta kepada orang berkenaan dengan sesuatu yang diamanahkan kepadanya. Dengan kata lain, seseorang mengamanatkan sesuatu kepada Anda, lalu Anda mengkhianatinya, baik Anda beri ia janji atau tidak. Demikian karena orang yang beramanat kepada Anda telah bersabar dan percaya kepada Anda. Jika Anda mengkhianatinya, maka Anda telah dusta kepadanya.

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* ketika mengharamkan khianat berdalil dengan kewajiban memenuhinya, karena sesuatu bisa dikenal dengan mengetahui kebalikannya. Berkenaan dengan kewajiban memenuhi janji Penyusun *Rahimahullah* memaparkan dua buah ayat.

Ayat pertama: Firman Allah *Ta'ala*,

"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah akad-akad itu." (Al-Maidah: 1)

Dengan kata lain, penuhilah semua itu dengan sepenuhnya sesuai dengan akad yang telah Anda sepakati bersama kawan Anda berkenaan dengan hal itu. Ini mencakup semua macam akad. Mencakup akad jual-beli, maka jika Anda menjual sesuatu kepada saudara Anda, maka kewajiban Anda adalah memenuhi akad itu. Jika di antara Anda berdua ada syarat tertentu, maka penuhilah syarat itu, baik peniadaan sesuatu atau pengadaannya.

Misalnya: Anda menjual rumah kepada saudara Anda dan Anda tetapkan suatu syarat bahwa Anda akan tetap tinggal di rumah itu selama setahun. Maka, kewajiban pembeli adalah menetapkan Anda untuk syarat itu dan tidak menghalangi Anda. Karena hal itu adalah syarat bagi Anda untuk tinggal di dalamnya selama setahun. Ini adalah konsekuensi suatu akad. Anda menjual sesuatu kepada saudara Anda dan Anda menetapkan syarat kepadanya untuk sabar dengan cacat yang mungkin ada di dalamnya. Dengan kata lain, dengan mengatakan kepadanya, "Di dalamnya ada cacat, bersabarlah menerimanya." Maka, wajib bagi pembeli untuk memenuhi hal itu dan tidak mengembalikannya. Jika ia mengembalikannya, maka tidak hak baginya untuk itu. Akan tetapi, wajib bagi pembeli untuk kembali kepada dasar dan tidak mengembalikannya.

Berikut ini adalah masalah yang banyak dilakukan orang *-na'udzu billah-*, padahal itu adalah haram hukumnya. Menjual sesuatu dan telah ia ketahui bahwa pada barang itu terdapat cacat. Lalu ia berkata pembeli, "Anda telah lihat apa yang kujual, melainkan apa yang ada di hadapan Anda. Bersabarlah dengan semua cacat yang ada padanya." Demikianlah yang banyak dikenal mereka dalam acara promosi mobil yang diserukan melalui pengeras suara. Anda melihat para perantara menyerukan dengan suaranya yang keras mengatakan, "Anda lihat apa-apa yang aku jual kepada Anda tiada lain hanyalah model-model. Apa-apa yang aku jual kepada Anda tiada lain adalah jaket penghangat. Apa-apa yang aku jual kepada Anda adalah demikian dan demikian." Padahal, dia mengetahui adanya cacat tertentu, tetapi dia tidak menyebutkannya dengan tujuan menipu, *na'udzu billah*. Karena jika dia menyebutkannya, maka berkuranglah harganya. Sedangkan jika dirinya tidak menyebutkannya, maka pembeli akan dibuat ragu, bisa jadi di dalamnya ada cacat dan bisa jadi tidak aib di dalamnya. Sehingga dia membayarkan harga yang lebih banyak daripada jika dia mengetahui adanya cacat tertentu pada barang itu. Orang yang berjualan dengan syarat seperti itu, sekalipun pembeli berpegang-teguh kepada yang demikian, jika pada barang itu benar-benar ada cacat padanya, maka dia tidak akan bebas dari hal itu kelak di hari Kiamat. Pasti akan dituntut kepadanya dan akhirnya syarat itu tidak bermanfaat baginya. Maka, kewajiban Anda jika Anda mengetahui adanya cacat dalam barang dagangan adalah menjelaskan bahwa di dalam barang itu terdapat cacat anu. Benar, jika dipastikan bahwa seseorang membeli sebuah mobil dan akan tetap padanya selama sehari atau dua hari

dengan tidak mengetahui bahwa padanya terdapat cacat, dan tidak dipersyaratkan bahwa jika ada cacat padanya, lalu berkehendak menyelamatkan diri dari cacat itu, maka ia berkata, "Aku jual kepada Anda apa yang ada di hadapan Anda ini, baik ada cacat atau tidak adanya cacat, tidak ada apa-apa denganku berkenaan dengannya." Maka, yang demikian tidak mengapa.

Yang penting, siapa saja yang mengetahui cacat pada barang dagangan, maka ia wajib menjelaskannya. Sedangkan orang yang tidak mengetahuinya, maka hendaknya ia menetapkan syarat kepada pembeli bahwa dia tidak berhak mengembalikan barang yang sudah dibeli, tidak kembali kepadanya dengan membawa apa pun dan tidak mengapa tindakan yang demikian.

Di antara bentuk kesetiaan kepada akad-akad adalah ada yang terjadi di antara suami dan istri ketika akad berlangsung. Pihak istri ataupun pihak suami menetapkan sejumlah syarat. Maka, wajib bagi yang menerima syarat itu untuk menepatinya. Seperti menetapkan syarat agar istri tidak dibawa tinggal di keluarga suaminya. Maka, wajib bagi pihak suami untuk memenuhi syarat itu. Sebagian dari para wanita tidak suka tinggal bersama keluarga suami karena istri mendengar bahwa mereka adalah keluarga yang kikir, suka mengacau, dan suka mengadu domba. Maka, istri berkata, "Aku telah persyaratkan bahwa aku tidak mau tinggal bersama keluargamu." Maka, wajib baginya memenuhi syarat itu, karena Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah akad-akad itu."* (Al-Maidah: 1)

Atau pihak istri mempersyaratkan kepada suaminya agar tidak mengusirnya keluar dari rumahnya, misalnya dia adalah pendidik anak-anaknya dari suami sebelumnya. Lalu ia dinikahi seorang pria baru sehingga ia berkata kepadanya, "Syaratnya Anda tidak mengusirku keluar dari rumahku." Maka, suami harus memenuhi syarat istrinya itu dan tidak boleh kikir kepadanya. Tidak boleh mengatakan, "Aku tidak mengusirnya keluar dari rumahnya", tetapi dia kikir kepadanya sehingga ia bosan dan lelah karenanya. Ini haram hukumnya, karena Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah akad-akad itu."* (Al-Maidah: 1)

Istri mempersyaratkan mahar tertentu dengan mengatakan, "Dengan syarat Anda harus memberiku mahar senilai sepuluh ribu riyal." Maka, suami harus memenuhi syarat itu. Juga tidak boleh mengun-

durkan pembayarannya karena sudah dipersyaratkan kepadanya. Sedangkan jika istri menetapkan syarat yang rusak, maka tidak boleh diterima. Seperti jika istri mempersyaratkan dengan berkata, "Dengan syarat Anda harus menceraikan istrimu yang pertama." Syarat yang demikian tidak boleh diterima dan tidak boleh dipenuhi, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah bersabda,

لاَ تَسْأَلِ الْمَرْأَةُ طَلاَقَ أُخْتِهَا لِتَدْفَعَ مَا فِي إِنَائِهَا أَوْ قَالَ: مَا فِي صَحْفَتِهَا

"Tidak boleh seorang wanita meminta diceraikan maduannya demi memenuhi apa-apa yang ada di dalam bejananya", atau bersabda, "apa-apa yang ada di dalam piringnya."

Syarat seperti itu adalah haram hukumnya, karena merupakan permusuhan kepada orang lain sehingga menjadi bathil dan tidak wajib memenuhinya. Bahkan suaminya tidak harus berpegang teguh terhadapnya sama sekali, karena hal itu adalah suatu syarat yang rusak. Sedangkan jika istri mempersyaratkan agar suaminya tidak menikah lagi, lalu syarat itu diterima, maka yang demikian adalah benar, karena di dalamnya tidak ada permusuhan terhadap orang lain. Di dalamnya larangan bagi suaminya untuk melakukan sesuatu yang boleh baginya dengan kerelaannya, yang demikian tidak mengapa, karena pihak suami yang menggugurkan haknya sendiri. Dan tindakan yang demikian tidak ada permusuhan terhadap orang lain. Jika istri mempersyaratkan agar suami tidak menikah lagi, namun ternyata ia menikah lagi, maka istrinya berhak untuk membatalkan pernikahan itu, baik suami ridha atau tidak ridha, karena dia telah mengingkari syarat.

Jadi yang penting, bahwasanya Allah memerintahkan untuk memenuhi akad-akad dalam segala hal. Anda wajib memenuhi akad dalam segala hal dan jangan sampai mengkhianati, membatalkan, menyembunyikan suatu cacat, dan jangan sampai curang. Insya Allah, akan datang pembahasan tentang ayat kedua. Semoga Allah senantiasa memberikan taufik-Nya.

Hadits Ke-1430

وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ، كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا، وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ

خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ، كَانَتْ فِيْهِ خَصْلَةٌ مِنْ نِفَاقٍ حَتَّى يَدَعَهَا: إِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ، وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ.

Dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash Radhiyallahu Anhuma bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Empat hal siapa saja memilikinya, maka dia adalah seorang munafik tulen. Dan siapa saja memiliki sebagian darinya, maka dalam dirinya bagian dari kemunafikan sehingga ia meninggalkannya: jika diberi amanah dia khianat, jika berbicara dusta, jika berjanji ingkar, dan jika bermusuhan ia melampaui batas." (Muttafaq alaih)

Hadits Ke-1431

وَعَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ وَابْنِ عُمَرَ وَأَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ قَالُوْا: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لِكُلِّ غَادِرٍ لِوَاءٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، يُقَالُ: هَذِهِ غَدْرَةُ فُلَانٍ.

Dari Abu Mas'ud, Ibnu Umar, dan Anas Radhiyallahu Anhum mereka berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Setiap penghianat akan memiliki bendera pada hari Kiamat. Di dalamnya tertulis, 'Inilah penipu fulan'." (Muttafaq alaih)

Hadits Ke-1432

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لِكُلِّ غَادِرٍ لِوَاءٌ عِنْدَ اسْتِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرْفَعُ لَهُ بِقَدْرِ غَدْرِهِ أَلاَ وَلاَ غَادِرَ أَعْظَمَ غَدْرًا مِنْ أَمِيْرِ عَامَّةٍ.

Dari Abu Sa'id Al-Khudri Radhiyallahu Anhu bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Setiap penghianat akan memiliki bendera di hari Kiamat pada pantatnya yang ditinggikan setinggi penghianatnya. Dan ketahuilah bahwa tidak ada penghianat yang lebih besar daripada penghianat seorang pemimpin rakyat." (Diriwayatkan Muslim)

Hadits Ke-1433

عَنْ أَبِي هُـرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَـنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَـلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: قَالَ اللهُ تَعَالَى: ثَلَاثَةٌ أَنَا خَصْمُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: رَجُلٌ أَعْطَى بِي ثُمَّ غَدَرَ، وَرَجُلٌ بَاعَ حُرًّا فَأَكَلَ ثَمَنَهُ، وَرَجُلٌ اسْتَأْجَرَ أَجِيرًا، فَاسْتَوْفَى مِنْهُ، وَلَمْ يُعْطِهِ أَجْرَهُ.

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam beliau bersabda, "Allah Ta'ala berfirman, 'Tiga golongan, Akulah lawan mereka di hari Kiamat: orang yang berjanji dengan nama-Ku, lalu ingkar/khianat; orang yang menjual orang merdeka, lalu memakan hasil penjualannya; dan orang yang mempekerjakan seorang pekerja yang kemudian menyelesaikan pekerjaannya dan dia tidak memberinya upah'." (Diriwayatkan Al-Bukhari)

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* berbicara tentang pengharaman khianat/ingkar janji. Dan telah berlalu tentang maknanya dan pembahasan tentang ayat pertama yang telah dipaparkan Penyusun bersama dengan bab ini, yaitu firman Allah *Ta'ala*,

"... dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya." (Al-Isra: 34)

Allah *Ta'ala* memerintahkan untuk menepati janji, yaitu jika Anda berjanji kepada seseorang dan Anda katakan, "Atas Anda janji dengan nama Allah bahwa aku tidak akan melakukan demikian" atau "aku tidak akan menyampaikan apa-apa yang telah Anda sampaikan kepadaku", dan lain sebagainya. Maka, wajib bagi Anda untuk menepati janji itu karena janji pasti akan dipertanyakan kelak di hari Kiamat. Oleh sebab itu, Allah *Ta'ala* berfirman,

"... sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya." (Al-Isra: 34)

Dengan kata lain, akan ditanya tentang hal itu kelak di hari Kiamat. Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan sejumlah hadits yang kita telah bahas syarahnya di atas. Di antaranya yang paling agung adalah bahwa akan ditegakkan bendera bagi setiap orang yang

khianat di hari Kiamat. Bendera itu bukan sebagaimana bendera dalam peperangan, panji (setiap penghianat akan ditegakkan baginya bendera pada bagian pantatnya) *–na'udzu billah–*, yakni di bagian bawah pantatnya dan bendera itu meninggi sesuai dengan kadar penghianatannya. Jika penghianatannya besar, maka benderanya akan sangat tinggi; dan jika kecil, maka benderanya juga akan kecil, dan dikatakan, "Ini penghianatan fulan bin fulan." *Na'udzu billah.* Itu adalah hadits yang menjadi dalil bahwa penghianatan adalah bagian dari dosa besar, karena di dalamnya ancaman yang sangat keras, juga di hari Kiamat manusia akan dipanggil satu per satu dengan nama ayah mereka dan tidak dengan nama ibu mereka. Sedangkan apa yang disebutkan bahwa manusia akan dipanggil dengan nama ibunya, maka dikatakan, "Wahai fulan bin fulanah", adalah bukan sesuatu yang ada kebenarannya. Akan tetapi, semua manusia akan dipanggil dengan nama ayahnya sebagaimana ia dipanggil ketika di dunia.

Di dalam hadits terakhir juga terdapat peringatan berkenaan dengan perkara yang banyak dilakukan orang-orang di masa sekarang ini. Yaitu, mereka mempekerjakan para pekerja dan tidak memberi mereka upahnya. Inilah yang banyak dilakukan, yaitu mempekerjakan para pekerja dan tidak memberikan upahnya kepadanya, maka Allah *Azza wa Jalla* akan menjadi musuhnya kelak di hari Kiamat, sebagaimana firman Allah *Ta'ala* dalam hadits qudsi,

ثَلَاثَةٌ أَنَا خَصْمُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: رَجُلٌ أَعْطَى بِي ثُمَّ غَدَرَ

"Tiga golongan, Akulah lawan mereka di hari Kiamat: orang yang berjanji dengan nama-Ku, lalu berdusta."

Dengan kata lain, berjanji dengan nama-Ku, lalu khianat. Yang kedua: وَرَجُلٌ بَاعَ حُرًّا فَأَكَلَ ثَمَنَهُ *'orang yang menjual orang merdeka, lalu memakan hasil penjualannya'*. Hingga jika ia menjual anaknya atau adiknya, lalu ia makan hasil penjualannya itu, maka Allah adalah lawannya di hari Kiamat kelak. Yang ketiga: وَرَجُلٌ اسْتَأْجَرَ أَجِيرًا، فَاسْتَوْفَى مِنْهُ، وَلَمْ يُعْطِهِ أَجْرَهُ *'dan orang yang mempekerjakan seorang pekerja yang kemudian menyelesaikan pekerjaannya dan dia tidak memberinya upah'*. Di antaranya yang dilakukan sebagian orang di zaman sekarang ini berkenaan dengan para pekerja yang didatangkan dari luar negeri. Anda melihat orang mempekerjakan orang itu dengan upah tertentu, misalnya: enam ratus riyal dalam sebulan. Kemudian setiap kali telah sampai bulannya ia menunda pemberian gaji itu dan menyakitinya dan ia tidak pernah membawakan haknya. Bisa jadi ia mengatakan

kepadanya, "Maukah engkau tetap di sini dengan gaji empat ratus riyal, jika tidak Anda akan pergi dari sini." Demikian dan *–na'udzu billah–* Allah akan menjadi lawannya kelak di hari Kiamat. Dia akan diambil kebaikannya dan diberikan kepada orang yang dikhianatinya, karena ucapannya, "Maukah engkau tetap di sini dengan gaji empat ratus riyal, jika tidak Anda harus pergi dari sini" adalah mempekerjakan orang dengan upah enam ratus riyal dan tidak memberikan kepada pekerja itu upahnya sepenuhnya. Yang demikian termasuk ke dalam ancaman keras. Mereka yang membawa para pekerja, kemudian setelah itu ia tidak memberikan kepada mereka upahnya. Atau para pekerja dibawa, namun tidak ada pekerjaan untuk mereka, lalu meninggalkan mereka itu di pasar-pasar, dan dia berkata, "Pergilah, apa yang engkau dapatkan, untukku separuhnya." Atau misalnya ia berkata, "Pergilah, dan untukmu setiap bulan tiga ratus riyal atau empat ratus riyal." Semua itu adalah haram hukumnya dan *na'udzu billah*.

Tidak halal bagi mereka dan apa-apa yang mereka makan adalah haram dan setiap bagian dari tubuh yang tumbuh dari barang haram, maka neraka adalah lebih baik untuknya. Mereka yang memakan harta orang-orang miskin, maka do'a mereka tidak akan diterima, *na'udzu billah*. Mereka berdo'a kepada Allah, namun Allah tidak mengabulkan do'a mereka. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutkan,

الرَّجُلُ يُطِيْلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ، يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ: يَا رَبِّ يَا رَبِّ. وَمَطْعَمُهُ وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ، وَغُذِيَ مِنْ حَرَامٍ، فَأَنَّا يُسْتَجَابُ لَهُ

"Seseorang lama dalam bepergian sehingga penampilannya acak-acakan dan penuh dengan debu. Dia mengangkat kedua tangannya ke langit seraya berkata, 'Wahai Rabb, wahai Rabb', tetapi makan dan pakaiannya haram, makan dari makanan yang haram, maka bagaimana do'anya akan dikabulkan."

Sedangkan mereka ini memakan uang upah para pekerja, maka orang itu telah memakan barang haram, kita memohon ampunan kepada Allah. Maka, setiap manusia harus bertakwa kepada Allah. Aku mengetahui bahwa kalian pasti akan sampai kepada yang demikian sebagaimana mereka yang telah sampai kepada kezaliman *–na'udzu billah–* yang akhirnya mereka dihukum Allah dengan hukuman yang disegerakan, *na'udzu billah*. Apakah bentuk hukuman yang disegerakan itu? Keberlangsungan perbuatan itu, dan keberlangsungan suatu perbuatan adalah terus-menerus melakukannya. Dan tindakan terus-menerus

melakukan dosa adalah hukuman, dan *na'udzu billah*. Jika Allah belum berkenan memberikan kesadaran untuk bertaubat dari suatu dosa, maka ketahuilah bahwa terus-menerusnya di dalam melakukan dosa itu adalah hukuman dari Allah untuknya. Karena tidak ada yang bertambah dengan pertambahan dosa selain bertambah jauh dari Allah dan keburukannya bertambah banyak. Tidak bertambah pula keimanannya melainkan kekurangan. Maka, kita memohon petunjuk dan taufik kepada Allah untuk kami dan kalian semua.

BAB 272

LARANGAN MENYEBUT-NYEBUT PEMBERIAN DAN SEMISALNYA

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Hai orang-orang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima) ...." (Al-Baqarah: 264)

Allah *Ta'ala* Juga berfirman,

"Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkannya itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima) ...." (Al-Baqarah: 262)

Hadits Ke-1434

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَنْهُ قَالَ: ثَلاَثَةٌ لاَ يُكَلِّمُهُمُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلاَ يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ، وَلاَ يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ قَالَ: فَقَرَأَهَا رَسُوْلُ اللهِ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ. قَالَ: أَبُو ذَرٍّ: خَابُوْا وَخَسِرُوْا، مَنْ هُمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: اَلْمُسْبِلُ، وَالْمَنَّانُ، وَالْمُنَفِّقُ سِلْعَتَهُ بِالْحَلَفِ الْكَاذِبِ.

وَفِي رِوَايَةٍ لَهُ: اَلْمُسْبِلُ إِزَارَهُ وَثَوْبَهُ أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ لِلْخُيَلاَءِ.

Dari Abu Darr Radhiyallahu Anhu dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam beliau bersabda, "Tiga golongan Allah tidak berbicara dengan mereka di hari Kiamat, tidak melihat mereka, tidak menyucikan mereka dan bagi mereka adzab yang sangat berat." Perawi berkata, "Beliau

mengucapkannya sampai tiga kali." Abu Dzarr berkata, "Mereka gagal dan merugi, siapa mereka itu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Orang yang memanjangkan pakaiannya hingga di bawah mata kaki, orang yang suka menyebut-nyebut pemberiannya dan orang yang melariskan barang dagangannya dengan sumpah palsu." (Diriwayatkan Muslim)

Dalam riwayatnya pula, *"Orang yang memanjangkan sarungnya dan pakaiannya hingga di bawah mata kaki untuk menyombongkan diri."*

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* berbicara tentang bab pengharaman memberi sesuatu dengan terus menyebut pemberiannya itu dengan memberi, sedekah, atau dengan cara sejenisnya. Jika seseorang memberi seseorang suatu pemberian, jika dalam bentuk sedekah, maka ia telah memberikannya kepada Allah *Azza wa Jalla*, sedangkan jika untuk kebaikan, maka kebaikan adalah sesuatu yang dituntut. Jika demikian, maka tidak boleh bagi seseorang memberi dengan suatu pemberian, lalu menyebut-nyebut pemberian itu dengan mengatakan, "Aku telah beri Engkau sesuatu, aku telah beri engkau sesuatu", baik ia katakan di hadapannya atau tidak di hadapannya, sebagaimana jika ia mengatakan di hadapan orang banyak, "Aku telah beri fulan sesuatu" karena ingin menyebut-nyebut pemberiannya kepada orang itu. Kemudian Penyusun berdalil dengan firman Allah *Ta'ala*,

> *"Hai orang-orang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima) ...."* (Al-Baqarah: 264)

Ini menunjukkan bahwa manusia jika menyebut-nyebut pemberiannya, maka sedekahnya batal sehingga tidak ada pahala untuknya di dalam sedekah itu dan perbuatan seperti itu adalah dosa besar. Allah *Ta'ala* juga berfirman,

> *"Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkannya itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati."* (Al-Baqarah: 262)

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits Abu Dzarr *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

ثَلاَثَةٌ لاَ يُكَلِّمُهُمُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلاَ يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ، وَلاَ يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ قَالَ: فَقَرَأَهَا رَسُوْلُ اللهِ ثَلاَثَ مَرَّات. قَالَ: أَبُو ذَرٍّ: خَابُوْا وَخَسِرُوْا، مَنْ هُمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: اَلْمُسْبِلُ، وَالْمَنَّانُ، وَالْمُنْفِقُ سِلْعَتَهُ بِالْحَلَفِ الْكَاذِبِ.

"Tiga golongan Allah tidak berbicara dengan mereka di hari Kiamat, tidak melihat mereka, tidak menyucikan mereka, dan bagi mereka adzab yang sangat berat." Perawi berkata, "Beliau mengucapkannya sampai tiga kali." Abu Dzarr berkata, "Mereka gagal dan merugi, siapa mereka itu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Orang yang memanjangkan pakaiannya hingga di bawah mata kaki, orang yang suka menyebut-nyebut pemberiannya dan orang yang melariskan barang dagangannya dengan sumpah palsu."

اَلْمُسْبِلُ adalah orang yang memanjangkan kain sarungnya, gamisnya, atau jubahnya karena bangga dan menyombongkan diri. Orang yang melakukan hal ini akan mendapatkan hukuman yang sangat pedih. Allah tidak akan berbicara dengannya pada hari Kiamat, tidak menyucikannya, dan baginya siksa yang sangat pedih.

اَلْمَنَّانُ adalah orang yang suka menyebut-nyebut apa-apa yang ia berikan kepada orang lain. Jika ia memberi seseorang sesuatu, maka ia menyebut-nyebutnya sehingga menyakitkan orang yang menerimanya.

وَالْمُنْفِقُ سِلْعَتَهُ بِالْحَلَفِ الْكَاذِبِ adalah orang yang sering bersumpah palsu tentang barang dagangannya demi menaikkan harganya. Orang yang demikian juga, termasuk orang-orang yang tidak akan diajak bicara oleh Allah pada hari Kiamat, Allah tidak akan menyucikan mereka dan bagi mereka adzab yang sangat pedih. Semoga Allah senantiasa memberikan taufik-Nya.

BAB 273
LARANGAN BERBANGGA DIRI DAN ZALIM

Allah *Ta'ala* berfirman,

"... maka, janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa." (An-Najm: 32)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak. Mereka itu mendapat adzab yang pedih." (Asy-Syura: 42)

Hadits Ke-1435

وَعَنْ عِيَاضِ بْنِ حِمَارٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللهَ تَعَالَى أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوْا حَتَّى لاَ يَبْغِي أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ، وَلاَ يَفْخَرُ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ.

قَالَ أَهْلُ اللُّغَةِ: اَلْبَغْيُ: التَّعَدِّي وَالاِسْتِطَالَةُ

Dari Iyadh bin Himar Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sesungguhnya Allah Ta'ala telah menurunkan wahyu kepadaku bahwa hendaknya kalian semua saling tawadhu, sehingga seseorang tidak berlaku zalim pada orang lain dan tidak pula seseorang membanggakan diri di hadapan orang lain'." (Diriwayatkan Muslim)

Para ahli bahasa berkata, "*Al-baghyu* artinya zalim dan permusuhan."

SYARAH:

An-Nawawi *Rahimahullah* berbicara tentang bab larangan berbangga diri dan zalim.

الْافْتِخَارُ adalah orang yang memuji dirinya sendiri dan berbangga diri dengan nikmat Allah yang telah diberikan kepadanya. Baik nikmat berupa anak, harta, ilmu, kemuliaan, kekuatan badan, dan lain sebagainya. Yang pokok adalah ketika orang memuji dirinya sendiri karena apa-apa yang telah diberikan kepadanya oleh Allah karena rasa bangga dan rasa tinggi di atas orang lain. Sedangkan berbicara tentang nikmat Allah dalam bentuk menunjukkan nikmat Allah kepada hamba dengan penuh tawadhu, yang demikian tidak mengapa. Hal itu karena firman Allah *Ta'ala*,

"Dan terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya (dengan bersyukur)." (Adh-Dhuha: 11)

Juga karena sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلاَ فَخْرَ

"Aku adalah penghulu semua anak Adam pada hari Kiamat, dan aku tidak ada rasa bangga dengan diri sendiri."

Maka beliau bersabda, "وَلاَ فَخْرَ" *'dan aku tidak ada rasa bangga dengan diri sendiri'*. Dengan kata lain, aku tidak bangga diri dan tidak terpedaya dengan diri sendiri dengan hal itu. Sedangkan *al-baghyu* adalah permusuhan terhadap orang lain. Orang zalim terhadap orang lain bisa terhadap hartanya, badannya, keluarganya, maqamnya, dan lain sebagainya. Permusuhan itu bermacam-macam. Akan tetapi, semuanya dihimpun arti pengrusakan kehormatan saudaranya sesama Muslim. Ini juga sesuatu yang haram hukumnya. Kemudian Penyusun *Rahimahullah* berdalil dengan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

"... maka, janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa." (An-Najm: 32)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* melarang para hamba-Nya menganggap suci diri mereka. Dengan kata lain, dengan memuji diri mereka sendiri karena bangga kepada orang lain. Sehingga dia berkata kepada kawannya, misalnya: "aku lebih tahu daripada dirimu", "aku lebih banyak ketaatan daripadamu", "aku lebih banyak harta daripadamu".

Sedangkan firman Allah *Ta'ala*,

"Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu." (Asy-Syamsy: 9),

yang dimaksudkan adalah orang yang berjalan dengannya di atas jalan kesucian dan menjauhi jalan kehancuran. Oleh sebab itu, Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya."* (Asy-Syamsy: 10)

Ayat-ayat mutasyabihat di dalam Al-Qur`an ini oleh orang-orang ahli bathil dijadikan alasan untuk menyamarkan sesuatu pemahaman di hadapan orang banyak. Dia berkata, "Lihat Al-Qur`an, kadang-kadang berkata sesuatu, kadang-kadang berbicara sesuatu yang lain, dan lain sebagainya." Yang demikian, kita memohon ampun kepada Allah, pensucian jiwa dan semacam rasa membanggakan diri dan hal ini tidak bertentangan dengan firman Allah *Ta'ala*,

> *"Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu."* (Asy-Syamsy: 9)

Yang itu adalah pensucian jiwa yang dilarang, yaitu seseorang merasa bangga dengan dirinya sendiri dan merasa tinggi sehingga terperdaya dengan apa-apa yang dianugerahkan Allah *Ta'ala* berupa kebaikan, ibadah, dan ilmu.

> *"... maka, janganlah kamu mengatakan dirimu suci."* (An-Najm: 32)

Dan kadang-kadang memuji orang yang menyucikan jiwanya, tetapi mereka sebagaimana disifatkan Allah *Ta'ala* adalah orang-orang yang di dalam hati mereka terdapat penyimpangan, dan *na'udzu billah*, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

> *"Dialah yang membentuk kamu dalam rahim sebagaimana dikehendaki-Nya. Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Mahaperkasa lagi Maha Bijaksana. Dialah yang menurunkan Al-Kitab (Al-Qur`an) kepada kamu. Di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamat itulah pokok-pokok isi Al-Qur`an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya ...."* (Ali Imran: 6-7)

Jika tidak, maka Al-Qur`an untuk selama-lamanya tidak mungkin ada di dalamnya sesuatu yang saling bertentangan. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

> *"Kalau kiranya Al-Qur`an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya."* (An-Nisa: 82)

Al-Qur`an itu tidak ada pertentangan di dalamnya. Nafi' bin Al-Azraq Al-Khariji yang terkenal itu telah mengemukakan dari Ibnu Abbas *Radhi-*

yallahu Anhuma banyak ayat-ayat mutasyabihat yang secara eksplisit terlihat bertentangan. Maka, hal itu dibantah olehnya *Radhiyallahu Anhu* berkenaan dengan berbagai ayat yang disebutkan As-Suyuthi dalam kitabnya, *Al-Itqan fii Ulum Al-Qur`an*.

Kemudian mengambil dalil dalam pengharaman sikap zalim dengan firman Allah *Ta'ala*,

> *"Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak."* (Asy-Syura: 42)

As-sabil adalah cela, hina, dan aib atas orang-orang yang menzalimi orang lain berkenaan dengan harta, harga diri, jiwa, atau keluarga mereka. Mereka adalah orang-orang yang ditimpa dosa dan kehinaan.

> *"... dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak."* (Asy-Syura: 42)

Dengan kata lain mereka itu melanggar batas dengan tanpa hak. Allah menyifati kezaliman tanpa hak, karena benar-benar tanpa hak. Semua tindakan zalim adalah tanpa hak. Komentar tambahan di sini tidak untuk menunjukkan suatu penentangan, bahkan untuk menunjukkan kenyataan yang sesungguhnya. Yaitu, bahwa setiap apa pun yang berlaku zalim adalah tanpa hak. Hal demikian banyak bermunculan di dalam Al-Qur`an, di mana Anda melihat adanya keterangan yang menjelaskan kenyataan dan tidak mengeluarkan apa-apa selainnya. Seperti firman Allah *Ta'ala*,

> *"Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa."* (Al-Baqarah: 21)

Di dalam ayat ini tidak ada maksud adanya Rabb yang menciptakan kita dan Rabb yang tidak menciptakan kita, tetapi yang demikian untuk menjelaskan fakta bahwa Rabb adalah Dzat yang telah menciptakan kita dan Dialah yang memberi kita rezeki. Alhasil, Allah *Ta'ala* menjelaskan bahwa dosa itu atas orang-orang yang menzalimi orang lain dan melampaui batas di muka bumi dengan tanpa hak. Kemudian setelah itu Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits Iyadh bin Himar bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ اللهَ تَعَالَى أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ لاَ يَبْغِي أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ

> *"Sesungguhnya Allah Ta'ala telah menurunkan wahyu kepadaku, agar seseorang tidak berlaku zalim pada orang lain ...."*

Inilah penguat hadits di atas. Hadits ini menunjukkan bahwa zalim adalah suatu perkara yang sangat besar. Suatu perhatian dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* bahwa Dia menjelaskan kepada para hamba-Nya bahwa tidak boleh seseorang berlaku zalim atas orang lain dan orang harus saling merendahkan diri karena Allah *Azza wa Jalla* dan merendahkan diri dalam kebenaran. Semoga Allah senantiasa memberikan taufik-Nya.

Hadits Ke-1436

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا قَالَ الرَّجُلُ: هَلَكَ النَّاسُ، فَهُوَ أَهْلَكُهُمْ.

الرِّوَايَةُ الْمَشْهُوْرَةُ: أَهْلَكُهُمْ بِرَفْعِ الْكَافِ، وَرُوِيَ بِنَصْبِهَا، وَهَذَا النَّهْيُ لِمَنْ قَالَ ذَلِكَ عُجْبًا بِنَفْسِهِ، وَتَصَاغُرًا فِي أَمْرِ دِيْنِهِمْ، وَقَالَهُ تَحَزُّنًا عَلَيْهِمْ وَعَلَى الدِّيْنِ، فَلاَ بَأْسَ بِهِ. هَكَذَا فَسَّرَهُ الْعُلَمَاءُ وَفَصَّلُوْهُ، وَمِمَّنْ قَالَهُ مِنَ الْأَئِمَّةِ الْأَعْلاَمِ: مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ، وَالْخَطَّابِيُّ، وَالْحُمَيْدِيُّ وَآخَرُوْنَ، وَقَدْ أَوْضَحْتُهُ فِي كِتَابِ الْأَذْكَارِ

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jika seseorang berkata, 'Binasalah semua manusia, maka dia adalah orang yang paling binasa'." (Diriwayatkan Muslim)

Riwayat yang paling masyhur adalah أَهْلَكُهُمْ dengan huruf *kaaf* berdhammah. Diriwayatkan juga dengan huruf *kaaf* berfathah. Larangan dalam hadits itu adalah untuk orang yang mengatakan demikian karena takjub dengan diri sendiri. Sedangkan jika dikatakan karena menyesali perkara agama mereka dan untuk menunjukkan kesedihan terhadap mereka dan urusan agama mereka, maka tidak mengapa. Di antara para imam yang alim yang mengatakan demikian adalah Malik bin Anas, Al-Khaththabi, Al-Humaidi, dan lain-lain. Dan telah kujelaskan dalam kitab berjudul *Al-Adzkar*.

BAB 274

PENGHARAMAN SALING MENJAUHI DI ANTARA KAUM MUSLIMIN LEBIH DARI TIGA HARI KECUALI KARENA BID'AH ATAU KEFASIKAN PADA ORANG YANG DIJAUHI

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara, sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu ...." (Al-Hujurat: 10)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"... dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran." (Al-Maidah: 2)

Hadits Ke-1437

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ تَقَاطَعُوْا، وَلاَ تَدَابَرُوْا، وَلاَ تَبَاغَضُوْا، وَلاَ تَحَاسَدُوْا، وَكُوْنُوْا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا، وَلاَ يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلاَثٍ.

Dari Anas Radhiyallahu Anhu bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah kalian saling memboikot, jangan saling membelakangi, jangan saling membenci, dan jangan saling dengki. Jadilah kalian semua itu para hamba Allah yang saling bersaudara. Tidak dihalalkan bagi seorang Muslim meninggalkan saudaranya lebih dari tiga malam." (Muttafaq alaih)

Hadits Ke-1438

عَنْ أَبِي أَيُّوْبَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُــوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلاَثِ لَيَالٍ: يَلْتَقِيَانِ، فَيُعْرِضُ هَذَا وَيُعْرِضُ هَذَا، وَخَيْرُهُمَا الَّذِي يَبْدَأُ بِالسَّلاَمِ.

Dari Abu Ayyub Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak halal bagi seorang Muslim menjauhi saudaranya lebih dai tiga malam. Keduanya berjumpa sehingga yang ini memalingkan dan yang itu berpaling. Terbaik di antara keduanya adalah yang memulai dengan salam." (Muttafaq alaih)

Hadits Ke-1439

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تُعْرَضُ الْأَعْمَالُ فِي كُلِّ يَوْمِ خَمِيْسٍ وَاثْنَيْنِ، فَيُغْفَرُ لِكُلِّ عَبْدٍ لاَ يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا، إِلاَّ رَجُلاً كَانَتْ بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَخِيْهِ شَحْنَاءُ فَيُقَوْلُ: أُتْرُكُوْا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا.

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Akan dipaparkan semua amal perbuatan pada setiap hari Kamis dan Senin. Lalu diampuni dosa setiap hamba yang tidak menyekutukan Allah sama sekali, kecuali orang yang antara dirinya dan saudaranya ada permusuhan. Maka, Allah bersabda, "Tunggu hingga keduanya berbaikan." (Diriwayatkan Muslim)

Hadits Ke-1440

وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُــوْلُ: إِنَّ الشَّــيْطَانَ قَدْ أَيِسَ أَنْ يَعْبُدَهُ الْمُصَلُّوْنَ فِي جَــزِيْرَةِ الْعَرَبِ،

وَلَكِنْ فِي التَّحْرِيْشِ بَيْنَهُمْ.

التَّحْرِيْشُ: اَلْإِفْسَادُ وَتَغْيِيْرُ قُلُوْبِهِمْ وَتَقَاطُعِهِمْ

Dari Jabir Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sesungguhnya syetan telah putus asa untuk disembah orang-orang yang melakukan shalat di Jazirah Arab, tetapi dia tidak putus asa merusak hubungan di antara mereka'."

التَّحْرِيْشُ adalah pengrusakan, mengubah iktikad hati, dan memutuskan di antara mereka.

Hadits Ke-1441

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلاَثٍ، فَمَنْ هَجَرَ فَوْقَ ثَلاَثٍ، فَمَاتَ دَخَلَ النَّارَ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ عَلَى شَرْطِ الْبُخَارِيِّ وَمُسْلِمٍ

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak halal bagi seorang Muslim menjauhi saudaranya lebih dari tiga malam. Barangsiapa menjauhi saudaranya lebih dari tiga malam, lalu ia mati, maka dia masuk neraka." (Diriwayatkan Abu Dawud dengan isnad sesuai dengan syarat Al-Bukhari dan Muslim)

Hadits Ke-1442

عَنْ أَبِي خِرَاشٍ حَدْرَدِ بْنِ أَبِي حَدْرَدٍ اْلأَسْلَمِيِّ، وَيُقَالُ السُّلَمِيِّ الصَّحَابِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: مَنْ هَجَرَ أَخَاهُ سَنَةً فَهُوَ كَسَفْكِ دَمِهِ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ صَحِيْحٍ

Dari Abu Khirasy Hadrad bin Abu Hadrad Al-Aslami, dikatakan juga As-Sulami Ash-Shahabi Radhiyallahu Anhu bahwa ia pernah mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barang-

siapa menjauhi saudaranya selama setahun, maka dia seperti telah menumpahkan darahnya." (Diriwayatkan Abu Dawud dengan isnad shahih)

Hadits Ke-1443

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ يَحِلُّ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَهْجُرَ مُؤْمِنًا فَوْقَ ثَلاَثٍ، فَإِنْ مَرَّتْ بِهِ ثَلاَثٌ، فَلْيَلْقَهُ، فَلْيُسَلِّمْ عَلَيْهِ، فَإِنْ رَدَّ عَلَيْهِ السَّلاَمَ، فَقَدِ اشْتَرَكَا فِي الْأَجْرِ، وَإِنْ لَمْ يَرُدَّ عَلَيْهِ، فَقَدْ بَاءَ بِالْإِثْمِ، وَخَرَجَ الْمُسَلِّمُ مِنَ الْهِجْرَةِ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ حَسَنٍ. قَالَ أَبُو دَاوُدَ: إِذَا كَانَتِ الْهِجْرَةُ لِلهِ تَعَالَى، فَلَيْسَ مِنْ هَذَا فِي شَيْءٍ

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak halal bagi seorang Mukmin menjauhi seorang Mukmin lainnya lebih dari tiga malam. Jika telah berlalu lebih dari tiga malam hendaknya ia menemuinya dan mengucapkan salam kepadanya. Jika yang bersangkutan menjawab salam itu, maka keduanya telah sama-sama mendapatkan pahala. Sedangkan jika yang bersangkutan tidak menjawab salam itu, maka yang bersangkutan itu berdosa dan pihak yang memberi salam telah keluar dari sikap menjauhi." (Diriwayatkan Abu Dawud dengan isnad hasan. Abu Dawud berkata, "Jika sikap menjauhi itu karena Allah *Ta'ala*, maka tidak masuk yang demikian sama sekali)

SYARAH:

Semua hadits di atas telah berlalu dari kita dan telah kami jelaskan, maka kita tidak akan kembali kepadanya. Akan tetapi, kita akan bicarakan beberapa titik penting, di antaranya hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِذَا قَالَ الرَّجُلُ: هَلَكَ النَّاسُ، فَهُوَ أَهْلَكُهُمْ

"Jika seseorang berkata, 'Binasalah semua manusia, maka dia adalah orang yang paling binasa'."

Ungkapan ini memiliki dua aspek:

Aspek pertama: Mengatakan *"binasalah semua manusia."* Dengan kata lain, mereka terjerumus ke dalam berbagai macam kemaksiatan dan kefasikan. Dengan ucapan itu ia hendak menyucikan jiwanya dan memburukkan orang lain. Maka, dengan demikian dia adalah manusia yang paling binasa, karena dia telah menggugurkan amalnya sedangkan dirinya tidak menyadarinya. Sebagaimana dalam kisah seorang pria yang berlalu dekat dengan orang lain yang fasik dan suka melakukan kemaksiatan kepada Allah. Dia memberinya nasihat. Akan tetapi, pria itu tetap dalam kondisinya dalam kefasikan. Maka, orang pertama itu berkata, "Demi Allah, Allah tidak akan mengampuni si fulan." Dia mengucapkan kata-kata itu karena takjub dengan dirinya sendiri dan bersumpah dengan nama Allah *Azza wa Jalla*. Maka, Allah *Ta'ala* berfirman,

مَنْ ذَا الَّذِي يَتَأَلَّى عَلَيَّ أَنْ أَغْفِرَ لِفُلَانٍ! فَإِنِّي قَدْ غَفَرْتُ لِفُلَانٍ، وَأَحْبَطْتُ عَمَلَكَ

"Siapa yang bersumpah dengan nama-Ku bahwa Aku tidak akan mengampuni fulan, maka sesungguhnya Aku telah mengampuni fulan dan Aku gugurkan amalmu."

Karena dia mengatakan demikian berdasarkan rasa bangga dan takjub kepada dirinya sendiri dan sekaligus menghina orang itu seraya menjauhkannya dari rahmat Allah *Azza wa Jalla*. Siapa saja yang menjauhkan orang lain dari rahmat Allah tiada lain adalah orang bodoh yang tidak kenal Allah *Azza wa Jalla*. Allah *Azza wa Jalla* berfirman,

"Ibrahim berkata, 'Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhannya, kecuali orang-orang yang sesat'." (Al-Hijr: 56)

Maka orang yang mengatakan "binasalah semua manusia", "musnahlah semua manusia", "fasiklah semua manusia", dan lain sebagainya, dengan tujuan ingin membersihkan jiwanya dan memburukkan orang lain, maka dia adalah manusia paling binasa. Dengan kata lain, dia adalah manusia yang paling hancur-lebur, *na'udzu billah*.

Sedangkan hadits-hadits yang disebutkan Penyusun *Rahimahullah* dalam bab pengharaman menjauhi orang lain telah kita bahas dengan rinci dan telah kami jelaskan bahwa tidak boleh bagi seorang Muslim menjauhi saudara Muslim lainnya lebih dari tiga hari. Akan tetapi, jika kurang dari tiga hari, maka dia harus menjauhinya, dan juga sebenarnya tidak perlu pula. Akan tetapi, mungkin sebagai manusia

antara dirinya dan saudaranya terjadi suatu kebuntuan pemikiran dan untuk menjaga harga diri sehingga harus menjauhinya. Yang demikian diberikan kelonggaran oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selama tiga hari saja. Setelah itu harus mengucapkan salam ketika bertemu. Akan tetapi, jika sikap menjauhi itu demi kemaslahatan keagamaan, seperti agar menjadi sebab keistiqamahan pihak yang dijauhi dan meninggalkan kemaksiatan-kemaksiatan, maka yang demikian tidak mengapa. Bahkan kadang-kadang menjadi wajib hukumnya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah memerintahkan untuk menjauhi Ka'ab bin Malik *Radhiyallahu Anhu* dan kedua sahabatnya: Hilal bin Umayyah dan Murarah bin Ar-Rabi' yang tidak ikut Perang Tabuk. Ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pulang dari peperangan datanglah orang-orang munafik menyampaikan alasan-alasan mereka kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan mereka bersumpah bahwa alasan mereka memang benar.

Maka Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Kelak mereka akan bersumpah kepada-Mu dengan nama Allah apabila kamu kembali kepada mereka supaya kamu berpaling dari mereka. Maka, berpalinglah dari mereka. Karena sesungguhnya mereka itu adalah najis dan tempat mereka Jahannam; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan. Mereka akan bersumpah kepada-Mu, agar kamu ridha kepada mereka. Tetapi jika sekiranya kamu ridha kepada mereka, sesungguhnya Allah tidak ridha kepada orang-orang yang fasik itu."* (At-Taubah: 95-96)

Sekalipun jika Anda ridha kepada mereka, hal itu tidak akan bermanfaat. Sedangkan mereka bertiga, Allah telah memberikan anugerah kepada mereka berupa kejujuran. Mereka mengatakan apa adanya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa mereka tidak ikut perang dengan tanpa alasan. Yang paling muda di antara mereka adalah Ka'ab bin Malik *Radhiyallahu Anhu*. Seorang pemuda perkasa dan ketika peperangan itu ia memiliki dua ekor binatang tunggangan. Jadi adalah orang kaya yang mampu untuk berangkat dan ikut dalam peperangan itu. Akan tetapi, nafsunya sedang dihiasi dengan kesenangan bermalas-malas: aku akan berangkat besok lagi, aku akan berangkat besok lagi, sehingga waktu pun habis berlalu. Sehingga ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pulang, datanglah Ka'ab bin Malik menghadap kepada beliau, lalu berkata,

يَا رَسُوْلَ اللهِ، لَقَدْ أُوْتِيْتُ جَدَلاً أَسْتَطِيْعُ أَنْ أُجَادِلَ وَأُخَاطِبَ، وَلَوْ جَلَسْتُ عِنْدَ رَجُلٍ غَيْرِكَ عَرَفْتُ أَنْ أَتَكَلَّمَ لَكِنْ وَاللهِ لاَ أَقُوْلُ شَيْئًا تَرْضَى بِهِ عَنِّي الْيَوْمَ يُفَضِّحُنِي اللهُ بِهِ غَدًا

"Wahai Rasulullah, aku adalah orang yang telah dianugerahi kemampuan berdebat dan berpidato. Jika aku duduk bersama orang selain engkau aku bisa berbicara. Akan tetapi, demi Allah, aku tidak bisa bicara apa-apa yang bisa engkau ridhai dariku pada hari ini, namun Allah akan membongkarnya besok."

Lihat keimanan yang sangat menakjubkan. Sehingga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَمَّا هَذَا فَقَدْ صَدَقَ، اِذْهَبْ فَسَيَقْضِيَ اللهُ فِيْكَ وَفِي صَاحِبَيْكَ

"Adapun yang ini telah jujur. Pergilah dan Allah akan membuat keputusan untukmu dan untuk kedua orang sahabatmu."

Kemudian beliau memerintahkan kepada semua orang agar menjauhinya, tidak berbicara dengan mereka, hingga dengan kerabat mereka. Beliau bersabda kepada mereka, "Jangan berbicara dengan mereka." Hingga orang yang paling bagus akhlaknya dan paling kuat ketahanannya: Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dikatakan Ka'ab bin Malik,

آتِي فَأُسَلِّمُ عَلَيْهِ فَلَمْ أَدْرِ أَحَرَّكَ شَفَتَيْهِ بِرَدِّ السَّلاَمِ أَمْ لاَ. مَعَ أَنَّهُ أَحْسَنُ النَّاسِ خُلُقًا عَلَيْهِ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ، وَكَانَ إِذَا كُنْتُ أُصَلِّي نَظَرَ إِلَيَّ بِعَيْنِهِ فَإِذَا نَظَرْتُ إِلَيْهِ أَعْرَضَ

"Aku datang, lalu kuucapkan salam, namun aku tidak mengetahui apakah beliau menggerakkan kedua bibirnya membalas salam atau tidak. Padahal, beliau adalah orang yang paling bagus akhlaknya alaihisshalatu wassalam. Jika aku menunaikan shalat, maka beliau melihat kepadaku dengan matanya dan jika aku melihat kepada beliau, maka beliau berpaling."

Mereka dalam kondisi dikucilkan selama lima puluh malam.

Suatu ketika Ka'ab bin Malik berjalan di dekat dinding milik Abu Qatadah. Dia adalah anak pamannya (sepupu) dan orang yang paling

ia cintai. Akan tetapi, dia juga tidak membalas salamnya. Ketaatan kepada siapa? Kepada Allah dan Rasul-Nya.

> *"Barangsiapa yang menaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah menaati Allah."* (An-Nisa: 80)

Dia tidak membalas salamnya. Menangislah Ka'ab bin Malik seraya ia berkata,

أُنْشِدُكَ اللهَ هَلْ تَعْلَمُ أَنِّي أُبْغِضُ اللهَ وَرَسُوْلَهُ

> *"Aku memohon pengetahuan tentang dirimu kepada Allah. Apakah engkau mengetahui bahwasanya aku telah menjadikan marah Allah dan Rasul-Nya."*

Maka dia pun diam. Dia bersumpah untuk diam. Pada akhirnya ia berkata,

وَاللهُ أَعْلَمُ

> *"Allah Mahatahu."*

Perhatikanlah, dia tidak ditanya, tetapi dia mengatakan, "Allahlah yang lebih tahu." Maka, Ka'ab pun pulang dan akhirnya mendapatkan ujian yang sangat berat di mana raja Ghassan mengirim surat kepadanya. Dalam surat itu ia mengatakan, "Telah sampai kepada kami bahwa sahabatmu menjauhimu dan sesungguhnya engkau tidak dalam tempat tinggal yang hina atau rendah. Yang seharusnya atas kami adalah bersikap ramah kepadamu. Dengan kata lain, mari datanglah kepada kami, dan kami tentu akan ramah kepadamu dan menjadikanmu sama dengan kami sebagai seorang malaikat." Maka, kukatakan, "Ini adalah bagian dari ujian –Ka'ab *Radhiyallahu Anhu* berkata, lalu ia ambil surat itu, lalu membawanya ke dekat tungku, lalu ia penuhi dengan bahan bakar dan menyalakannya. Selanjutnya ia bakar surat itu karena takut jika suatu hari kelak jiwanya tergoda untuk menuruti raja itu, lalu pergi kepadanya. Ini adalah bab menanggulangi kerusakan dan membendung jalan bahaya. Ketika telah genap empat puluh malam, selama empat puluh malam tidak diajak bicara oleh semua orang dan mereka semuanya mengucilkannya, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengutus kepada mereka untuk memisahkan para istri mereka. Utusan itu berkata kepada Ka'ab dan berkata, "Sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruhmu untuk menjauhi istrimu."

Ia berkata, "Aku harus menceraikannya atau bagaimana?" Dengan kata lain, apakah hanya menjauhi saja dan dia tetap dalam perlindunganku atau aku harus menceraikannya. Jika utusan itu berkata, "Ceraikan dia." Maka, tentu dia ceraikan dia sehingga dia sama sekali tidak ada di dekatnya. Utusan itu berkata, "Demikianlah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda." Maka, ia berkata kepada istrinya, "Berkumpullah engkau dengan keluargamu." Pergilah istrinya kepada keluarganya dan tinggal selama sepuluh malam dalam kondisi yang demikian sebagaimana yang disifati Allah dalam kitab-Nya yang agung,

> *"... hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas ...."* (At-Taubah: 118)

Dengan kata lain, dalam keluasan bumi ini mereka merasa sangat sempit.

> *"... dan jiwa mereka pun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah ...."* (At-Taubah: 118)

Maka Allah memberikan jalan keluarnya kepada mereka. Datang kepada mereka jalan keluar dan taubat mereka diterima. Allah *Azza wa Jalla* menurunkan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* taubat mereka pada malam hari. Ketika pagi tiba dan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menunaikan shalat shubuh, beliau menyampaikan kepada para Shahabat berkenaan dengan apa yang telah diturunkan Allah *Azza wa Jalla*. Ketika beliau menyampaikan hal itu sedangkan Ka'ab *Radhiyallahu Anhu* karena sempitnya bumi terasa olehnya, sehingga ia menjadi tidak bisa bertemu dengan orang banyak. Ia menunaikan shalat di rumahnya. Ketika ia pada suatu malam yang di dalamnya turun taubatnya, ia menunaikan shalat di lantai salah satu rumah mereka. Ia mendengar suara teriakan yang ada di atas Sila'. Sila' adalah sebuah gunung terkenal di Madinah.

Mengatakan, "Wahai Ka'ab bin Malik, bergembiralah dengan taubat dari Allah atas dirimu." Yang demikian, demi Allah, adalah kabar gembira yang sangat agung. Kita memohon kepada Allah untuk menerima taubat kita. Gembiralah engkau karena Allah telah menerima taubatmu, lalu ia pinjam dua pakaian dari para sahabatnya. lalu datang kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan ternyata seorang penunggang kuda sudah menunggang kudanya untuk memberikan berita gembira kepada Ka'ab bin Malik. Dengan kata lain, perkaranya bukan sesuatu yang sepele. Akan tetapi, suara itu menjadi lebih cepat

daripada penunggang kuda itu. Ketika ia masuk ke dalam masjid, lalu menemui dan melihat wajah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang kemarin tidak menjawab salamnya dengan jawaban yang bisa ia dengar. Ternyata beliau bertahlil –karena kegembiraan beliau– bahwa Allah telah menerima taubatnya. Maka, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya,

يَا كَعْبُ أَبْشِرْ بِخَيْرِ يَوْمٍ مَرَّ عَلَيْكَ مُنْذُ وَلَدَتْكَ أُمُّكَ

"Wahai Ka'ab, bergembiralah karena kebaikan suatu hari yang berlalu padamu sejak ibumu melahirkanmu."

Kemudian beliau menyampaikan kepadanya bahwa Allah telah menerima taubatnya. Maka, Ka'ab berkata,

يَا رَسُوْلَ اللهِ أَمِنْ عِنْدِكَ أَمْ مِنْ عِنْدِ اللهِ؟ قَالَ: بَلْ مِنْ عِنْدِ اللهِ

"Wahai Rasulullah, apakah berita ini dari engkau atau dari Allah?" Beliau menjawab, "Dari Allah."

Maka Ka'ab pun bersyukur kepada Allah atas anugerah itu. Perhatikanlah, apa yang terjadi setelah kesempitan yang sangat dahsyat itu di mana mereka tetap berada di dalamnya dengan kejujuran dan keimanan mereka, sehingga Allah menurunkan ayat Qur`an berkenaan dengan kasus mereka yang akhirnya dibaca terus hingga hari Kiamat. Kisah mereka dibaca hingga hari Kiamat oleh kaum Muslimin di dalam kesendirian mereka, dalam tahajjud mereka, dan di dalam shalat-shalat mereka. Mereka mendekatkan diri kepada Allah *Ta'ala* dengan membaca kisah mereka. Bagi mereka, dalam setiap huruf dari ayat itu sepuluh kebaikan jika mereka membacanya. Siapa yang bisa mendapatkan faidah ini, tiada lain ini adalah faidah kembali kepada Allah *Azza wa Jalla*. Sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak akan menggagalkan siapa saja yang mengharap kepada-Nya, selain hal itu adalah faidah dari sebuah ketulusan. Yang pokok bahwa pengucilan Ka'ab bin Malik dan kedua temannya di dalamnya terkandung suatu faidah yang sangat agung, yaitu bahwa mereka kembali kepada Allah, membenarkan Allah, dan mereka jujur kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan mereka juga tetap konsisten pada keimanan mereka. Maka, di dalam pengucilan mereka terdapat faidah yang sangat besar. Jika dalam pengucilan orang yang melakukan kemaksiatan karena meninggalkan hal-hal wajib atau melakukan hal-hal yang haram terdapat faidah, maka sebaiknya melakukan pengucilan hingga muncul faidah itu.

Sedangkan orang yang pengucilannya tidak akan membuahkan faidah sama sekali bahkan tidak menambah kecuali keras dan jauh dari para pelaku kebaikan, maka tidak perlu dilakukan pengucilan, karena syariat datang dengan berbagai kemaslahatan dan bukan datang dengan berbagai kerusakan. Kita mengetahui bahwa jika kita melakukan pengucilan terhadap orang yang melakukan kemaksiatan itu tidak akan menambah melainkan keburukan dan kebencian kepada kita dan kebaikan yang ada pada kita, maka kita tidak lakukan pengucilan terhadapnya. Kita tetap mengucapkan salam kepadanya dan menjawab salamnya. Sekalipun dirinya maksiat kepada Allah, namun Mukmin tidak menjauhinya lebih dari tiga hari. Demikianlah hukum yang berkenaan dengan pengucilan. Pada akhirnya terasa buruk bagi aku bahwa seorang Muslim di zaman sekarang ini berlalu satu di dekat yang lain dengan tidak mengucapkan salam salah satu dari mereka kepada yang lain. Dua orang saling bertemu dengan pundak salah satu dari keduanya menabrak pundak yang lain, namun tidak pula mengucapkan salam kepadanya seakan-akan berlalu di dekat jasad seorang Yahudi atau Nasrani. Padahal, yang berlalu adalah saudaranya. Walaupun demikian, jika ia mengucapkan salam kepadanya, apa faidah yang ia dapatkan? Sepuluh kebaikan secara kontan, iman, cinta, kelembutan, dan masuk surga. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَاللهِ لاَ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوْا وَلاَ تُؤْمِنُوْا حَتَّى تَحَابُّوْا، أَفَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِشَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوْهُ تَحَابَبْتُمْ، أَفْشُوا السَّلاَمَ بَيْنَكُمْ

"Demi Allah, kalian tidak akan masuk surga sehingga kalian beriman, dan kalian tidak akan beriman sehingga kalian saling mencintai, maukah kutunjukkan kepada kalian sesuatu yang jika kalian lakukan, maka kalian akan saling mencintai, sebarkan salam di antara kalian semua."

Beliau menjelaskan bahwa penyebaran salam adalah satu di antara penyebab kecintaan kepada keimanan dan iman adalah sebab orang masuk surga. Sungguh sangat menyedihkan hati kita ketika kita melihat kaum Muslimin saling bertemu antara sebagian dan sebagian yang lain, namun tidak saling mengucapkan salam. Bahkan mungkin keduanya adalah bersaudara atau berteman dalam satu program studi, baik dalam program studi di masjid, ruang fakultas, maupun di sekolah. Sebagian mereka tidak mengucapkan salam kepada sebagian lain. Jadi apakah faidah ilmu? Apa faidah menuntut ilmu? Jika penuntut

ilmu tidak tertarbiah dengan tarbiah yang bagus yang ditunjukkan Kitab dan Sunnah sebagaimana yang diamalkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka apakah faidah pengajaran yang pada hakikatnya adalah sama saja dengan kebodohan jika kebodohan tidak lebih baik daripadanya. Oleh sebab itu, aku perintahkan kepada kalian agar menyebarkan salam karena berbagai faidahnya yang sangat agung dan tidak membahayakan, karena dia adalah perbuatan lisan. Jika lisan berbuat dari pagi hingga terbenam matahari, dia tidak akan merasa lelah dan tidak akan merasa bosan, maka kita senantiasa memohon kepada Allah hidayah, taufik, pemeliharaan, dan taubat untuk kami dan kalian semua. Sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

Pertanyaan dan jawaban: Menjawab salam adalah dengan ucapan Anda: عَلَيْكُمُ السَّلَامُ *'semoga kesejahteraan atas kalian semua'* karena Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik daripadanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa)."* (An-Nisa: 86)

Allah *Ta'ala* memulai dari yang paling baik, lalu menyebutkan yang sepadan *'atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa)'*. Sedangkan ucapan: أَهْلاً وَسَهْلاً *'selamat datang'* tidak ada muatan do'a di dalamnya, tetapi السَّلَامُ عَلَيْكُمُ adalah do'a, maka balaslah dengan ucapan: عَلَيْكُمُ السَّلَامُ.

BAB 275

LARANGAN BERBISIK ANTARA DUA ORANG TANPA ORANG KETIGA

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Sesungguhnya pembicaraan rahasia itu adalah dari syetan ...." (Al-Mujadilah: 10)

Hadits Ke-1444

وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا كَانُوْا ثَلاَثَةً، فَلاَ يَتَنَاجَى اثْنَانِ دُوْنَ الثَّالِثِ.

وَرَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَزَادَ: قَالَ أَبُو صَالِحٍ: قُلْتُ لاِبْنِ عُمَرَ: فَأَرْبَعَةٌ؟ قَالَ: لاَ يَضُرُّكَ

وَرَوَاهُ مَالِكٌ فِي الْمُوَطَّأِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ دِيْنَارٍ قَالَ: كُنْتُ أَنَا وَابْنُ عُمَرَ عِنْدَ دَارِ خَالِدِ بْنِ عُقْبَةَ الَّتِي فِي السُّوْقِ فَجَاءَ رَجُلٌ يُرِيْدُ أَنْ يُنَاجِيَهُ وَلَيْسَ مَعَ ابْنِ عُمَرَ أَحَدٌ غَيْرِي، فَدَعَا ابْنُ عُمَرَ رَجُلاً آخَرَ حَتَّى كُنَّا أَرْبَعَةً، فَقَالَ لِي وَلِلرَّجُلِ الثَّالِثِ الَّذِي دَعَا: اسْتَأْخِرَا شَيْئًا، فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: لاَ يَتَنَاجَى اثْنَانِ دُوْنَ وَاحِدٍ

Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jika mereka sedang bertiga, maka jangan dua orang di antara mereka saling berbisik-bisik dengan tidak melibatkan orang ketiga." (Muttafaq alaih)

Juga diriwayatkan Abu Dawud dan ia menambahkan, "*Abu Shalih berkata, 'Kukatakan kepada Ibnu Umar, 'Bila berempat?' Ia menjawab, Tidak membahayakanmu'.*"

Diriwayatkan Malik dalam kitabnya *Al-Muwaththa* dari Abdullah bin Dinar, ia berkata, "*Aku dan Ibnu Umar sedang berada di rumah Khalid bin Uqbah yang berada di pasar. Datanglah seseorang yang hendak berbisik kepadanya sedangkan bersama Ibnu Umar tidak ada orang lain selain diriku. Maka, Ibnu Umar memanggil seseorang yang lain sehingga jumlah kami menjadi empat orang. Maka, ia berkata kepadaku dan kepada orang yang ia panggil itu, 'Menjauhlah sedikit kalian berdua karena aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Jangan berbisik berdua tanpa satu orang yang lain'.*"

Hadits Ke-1445

وَعَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا كُنْتُمْ ثَلاَثَةً، فَلاَ يَتَنَاجَى اثْنَانِ دُوْنَ الْآخَرِ حَتَّى تَخْتَلِطُوْا بِالنَّاسِ، مِنْ أَجْلِ أَنَّ ذَلِكَ يُحْزِنُهُ.

Dari Ibnu Mas'ud Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jika kalian sedang bertiga, maka janganlah berbisik antara berdua dan tidak dengan yang lain sehingga kalian bergabung dengan orang banyak, demi karena yang demikian menjadikannya bersedih." (Muttafaq alaih)

SYARAH:

Sebagian dari adab yang diperintahkan Islam dan dianjurkannya adalah sebagaimana yang ditunjukkan An-Nawawi *Rahimahullah* dalam bab larangan berbisik-bisik antara dua orang dengan tidak melibatkan orang ketiga. Ia dalam hal ini berdalil dengan firman Allah *Ta'ala*,

> *"Sesungguhnya pembicaraan rahasia itu adalah dari syetan ...."* (Al-Mujadilah: 10)

Dengan kata lain, berbisik adalah bagian dari perbuatan yang datang dari syetan. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjelaskan tentang apa yang dikehendaki syetan dengan bisik-bisik itu. Dia *Ta'ala* berfirman,

> *"... supaya orang-orang yang beriman itu berdukacita, sedang pembicaraan itu tiadalah memberi mudharat sedikit pun kepada mereka, kecuali dengan izin Allah."* (Al-Mujadilah: 10)

Para syetan itu jika kaum Muslimin berlalu di dekat mereka, maka mereka mengambil sebagian untuk digabungkan kepada sebagian yang lain untuk saling berbisik. Dengan kata lain, berbicara perkara rahasia. Mereka berbisik sebagian dengan sebagian yang lain demi menjadikan kaum Muslimin bersedih dan akhirnya mereka berkata, "Mereka hendak berbuat sesuatu yang buruk terhadap kita", dan lain sebagainya. Yang demikian karena para musuh kaum Mukminin dari kalangan orang-orang munafik dan kafir selalu menghendaki sesuatu yang menjadikan mereka bersedih dan dalam keadaan yang sangat buruk. Karena yang demikian adalah apa-apa yang dikehendaki para syetan dari para musuh Allah. Dengan kata lain, menghendaki agar kaum Mukminin bersedih dalam kondisi apa pun karenanya dan karena para penolongnya. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"... sedang pembicaraan itu tiadalah memberi mudharat sedikit pun kepada mereka, kecuali dengan izin Allah."* (Al-Mujadilah: 10)

Maka siapa pun bertawakal dan bersandar kepada Allah, maka tidak ada seorang pun yang akan membahayakannya. Sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*,

وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعُوْا عَلَى أَنْ يَنْفَعُوْكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوْكَ إِلاَّ بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللهُ لَكَ

> *"Dan ketahuilah, bahwa jika umat berkumpul untuk memberimu manfaat dengan sesuatu, maka mereka tidak akan mampu memberimu manfaat kecuali dengan sesuatu yang telah ditetapkan Allah untukmu."*

Maka mereka berbisik di antara mereka hanya untuk menimbulkan kesedihan kaum Mukminin.

Kemudian Penyusun menyebutkan dua buah hadits Ibnu Umar dan Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhuma* yang semakna. Dan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang dua orang melakukan pembicaraan rahasia tanpa melibatkan orang ketiga di antara

mereka. Dengan kata lain, jika mereka sedang bertiga, maka tidak halal bagi dua orang di antara mereka melakukan pembicaraan rahasia dengan meninggalkan orang ketiga, karena orang ketiga akan menjadi merasa sedih dan berkata, "Mengapa mereka tidak berbicara denganku?" Ini jika dia berbaik sangka kepada keduanya, dan mungkin dia akan buruk sangka kepada keduanya. Akan tetapi, jika dia berbaik, sangka kepada keduanya, maka dia akan berkata, "Mengapa aku tidak berharga? Keduanya berbisik-bisik dengan meninggalkanku?" Oleh sebab itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang perbuatan seperti itu. Tidak diragukan bahwa tatanan yang demikian adalah bagian dari adab.

Jika seseorang berkata, "Jika antara diriku dan kawanku ada suatu masalah, maka aku tidak suka masalah itu diketahui oleh orang lain", apakah ini masalah khusus? Maka, kami katakan, "Lakukan sebagaimana yang dilakukan Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhuma,* panggil seseorang agar menjadi berapa jumlahnya? Empat orang. Sehingga dua orang berbicara rahasia dan dua orang berbicara tentang sesuatu yang lain di antara keduanya. Sebagaimana Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhu* melakukannya. Juga sebagaimana yang disebutkan hadits: حَتَّى تَخْتَلِطُوْا بِالنَّاسِ *'sehingga kalian bergabung dengan orang banyak'* di dalam hadits Ibnu Mas'ud." Jika kedua orang itu bergabung dengan orang banyak, maka hilanglah masalahnya. Di antaranya –berbisik berdua dengan membiarkan orang ketiga– jika mereka sedang bertiga, sedangkan dua orang di antaranya fasih berbahasa asing sedangkan orang yang ketiga tidak demikian halnya. Lalu dua orang itu berbicara dengan bahasa keduanya, sedangkan orang ketiga hanya mendengar dan tidak mengerti apa yang keduanya bicarakan. Ini adalah kasus yang sama saja, karena yang demikian menjadikan orang ketiga sedih. "Mengapa mereka berdua meninggalkanku dan keduanya hanya berbicara berdua saja?" Mungkin dia juga berburuk sangka kepada keduanya. Seperti satu orang berbicara kepada yang lain dengan menggunakan bahasa Inggris, sedangkan orang ketiga tidak mengerti bahasa itu. Maka, yang demikian juga, seperti dua orang yang berbicara rahasia. Karena mengangkat suara keras sekeras apa pun tidak membawa manfaat bagi mereka sedikit pun, maka hal itu dilarang. Jika seseorang berkata, "Jika padanya kepentingan dengan saudaranya?" Maka, kami katakan, "Lakukan sebagaimana apa yang dilakukan Ibnu Umar. Jika tidak memungkinkan dan tidak ada orang lain, maka keduanya harus meminta izin kepada orang ketiga dengan

mengatakan, "Apakah engkau memberi kami izin untuk berbicara berdua sebentar?" Jika ia memberi izin kepada keduanya untuk itu, maka hak menjadi ada pada keduanya. Dengan demikian, maka orang ketiga tidak akan bersedih dan tidak peduli dengan perkara keduanya. Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* senantiasa memberikan taufik-Nya.

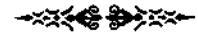

BAB 276

LARANGAN MENYAKITI BUDAK, BINATANG, WANITA, DAN ANAK-ANAK TANPA SEBAB SYAR'I ATAU MELAMPAUI BATAS ADAB

Allah *Ta'ala* berfirman,

"... dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri." (An-Nisa: 36)

Hadits Ke-1446

وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: عُذِّبَتْ امْرَأَةٌ فِي هِرَّةٍ سَجَنَتْهَا حَتَّى مَاتَتْ، فَدَخَلَتْ فِيْهَا النَّارَ، لاَ هِيَ أَطْعَمَتْهَا وَسَقَتْهَا، إِذْ حَبَسَتْهَا وَلاَ هِيَ تَرَكَتْهَا تَأْكُلُ مِنْ خَشَاشِ الْأَرْضِ.

خَشَاشُ الْأَرْضِ: بِفَتْحِ الْخَاءِ الْمُعْجَمَةِ، وَبِالشِّيْنِ الْمُعْجَمَةِ الْمُكَرَّرَةِ: وَهِيَ هَوَامُّهَا وَحَشَرَاتُهَا

Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Seorang wanita telah disiksa karena seekor kucing yang ia penjarakan sehingga mati. Karenanya ia masuk ke dalam neraka. Dia tidak memberinya makan dan tidak pula memberinya minum, tetapi dia memenjarakannya. Dia tidak membiarkannya makan berbagai binatang di atas bumi." (Muttafaq alaih)

خَشَاشُ الْأَرْضِ dengan huruf *khaa* berfathah dan bertitik, dengan huruf *syiin* bertitik dan diulang. Artinya adalah binatang dan serangga di muka bumi.

Hadits Ke-1447

وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ مَرَّ بِفِتْيَانٍ مِنْ قُرَيْشٍ قَدْ نَصَبُوْا طَيْرًا وَهُمْ يَرْمُوْنَهُ، وَقَدْ جَعَلُوْا لِصَاحِبِ الطَّيْرِ كُلَّ خَاطِئَةٍ مِنْ نَبْلِهِمْ، فَلَمَّا رَأَوُا ابْنَ عُمَرَ تَفَرَّقُوْا، فَقَالَ ابْنُ عُمَرَ: مَنْ فَعَلَ هَذَا؟ لَعَنَ اللهُ مَنْ فَعَلَ هَذَا، إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعَنَ مَنِ اتَّخَذَ شَيْئًا فِيْهِ الرُّوْحُ غَرَضًا. اَلْغَرَضُ: بِفَتْحِ الْغَيْنِ الْمُعْجَمَةِ وَالرَّاءِ، وَهُوَ الْهَدَفُ، وَالشَّيْءُ الَّذِي يُرْمَى إِلَيْهِ

Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma bahwa suatu ketika ia berlalu di dekat para pemuda Quraisy yang sedang meletakkan seekor burung dan mereka membidiknya. Mereka menetapkan semua anak panah yang tidak kena sasaran menjadi milik pemilik burung itu. Ketika mereka melihat Ibnu Umar, berpencarlah mereka. Maka, Ibnu Umar berkata, "Siapa melakukan hal ini? Allah melaknat orang yang melakukan hal ini. Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melaknat siapa saja yang menjadikan sesuatu yang bernyawa menjadi sasaran." (Muttafaq alaih)

اَلْغَرَضُ Dengan huruf *ghain* berfathah dan bertitik dan huruf *raa* artinya sasaran, sesuatu yang ditembak, atau dipanah.

Hadits Ke-1448

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: نَهَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ تُصْبَرَ الْبَهَائِمُ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ وَمَعْنَاهُ: تُحْبَسُ لِلْقَتْلِ

Dari Anas Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang menyekap binatang untuk dibunuh." (Muttafaq alaih)

Hadits Ke-1449

عَنْ أَبِي عَلِيٍّ سُوَيْدِ بْنِ مُقَرِّنٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: لَقَدْ رَأَيْتُنِي سَابِعَ سَبْعَةٍ مِنْ بَنِي مُقَرِّنٍ مَا لَنَا خَادِمٌ إِلاَّ وَاحِدَةٌ لَطَمَهَا أَصْغَرُنَا فَأَمَرَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نَعْتِقَهَا.

وَفِي رِوَايَةٍ: سَابِعَ إِخْوَةٍ لِي

Dari Abu Ali Suwaid bin Muqarrin Radhiyallahu Anhu ia berkata, "Kami adalah tujuh bersaudara dari anak Muqarrin. Kami tidak memiliki budak kecuali seorang budak perempuan yang tiba-tiba ditempeleng oleh saudara terkecil dari kami. Maka, kami diperintahkan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk memerdekakannya."
(Diriwayatkan Muslim)
Dalam suatu riwayat: *Tujuh saudaraku.*

SYARAH:

Bab ini disebutkan Penyusun *Rahimahullah* dalam larangan penyiksaan terhadap binatang, anak-anak, orang tua dan siapa saja yang Anda memiliki kewenangan atas dirinya. Haram bagi Anda menyakitinya dengan pemukulan atau lainnya kecuali karena suatu sebab yang bersifat syar'i. Kemudian Penyusun *Rahimahullah* berdalil dengan firman Allah *Ta'ala*,

> *"... dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri."* (An-Nisa: 36)

Mereka semuanya adalah orang-orang yang memiliki hak-hak. *"Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak"*, mereka adalah orang yang besar haknya atas diri Anda. Ibu dan bapak. *"Karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin."* Karib kerabat adalah kerabat dari pihak ibu atau dari pihak ayah. Anak-anak yatim adalah anak-anak kecil di saat bapak-bapak mereka meninggal. *"Orang-orang miskin tetangga yang dekat"*. Orang-orang miskin adalah orang-orang fakir, dan tetangga dekat adalah tetangga yang paling dekat dengan

rumah kita. *"Tetangga jauh"* adalah tetangga yang jauh dari rumah kita. *"Teman sejawat"* dikatakan dia adalah istri dan dikatakan pula dia adalah teman dalam perjalanan. *"Ibnu sabil"* adalah musafir yang terputus perjalanannya. Dan *"hamba sahayamu"*, inilah inti pembahasannya. Dengan kata lain, apa-apa yang kamu miliki berupa para budak atau binatang. Manusia diperintahkan untuk berbuat baik kepada mereka jika mereka adalah dari anak Adam "para budak." Harus memberinya makan sebagaimana yang ia makan, memberinya pakaian sebagaimana yang ia pakai, menempatkannya dalam rumah yang layak bagi mereka dan tidak membebani mereka apa-apa yang tidak mampu mereka lakukan. Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* bahwa ada seorang wanita yang masuk neraka karena seekor kucing yang ia sekap. *Hirrah* adalah *qiththah*, yakni kucing. Wanita itu menyekapnya dan tidak memberinya air minum dan tidak pula memberinya makan sehingga kucing itu mati. Maka, wanita itu masuk neraka disebabkan seekor kucing itu. Ia disiksa karenanya *–na'udzu billah–*, padahal itu adalah seekor kucing yang tidak sama dengan sesuatu apa pun. Akan tetapi, wanita itu berbuat buruk kepadanya sedemikian rupa dengan menyekapnya hingga tewas kelaparan. Dapat dipahami dari hadits ini bahwa jika wanita itu meletakkan makanan dan minuman, maka telah cukup baginya dan yang demikian tidak mengapa.

Demikian juga, beberapa ekor burung yang ditahan di dalam sangkar. Jika di dalam sangkar itu disediakan makanan dan minuman untuknya dan tidak sembarangan perlakuan terhadapnya dan juga memeliharanya dari panas dan dingin, maka tidak mengapa. Sedangkan jika sembarangan terhadapnya sehingga tewas disebabkan sembarangan perlakuannya, maka orang itu akan disiksa karenanya *–na'udzu billah–* sebagaimana wanita yang disiksa karena seekor kucing yang telah ia sekap. Ini menunjukkan bahwa wajib atas setiap orang untuk selalu perhatian terhadap apa-apa yang ia miliki berupa berbagai macam binatang. Apalagi anak Adam tentu lebih harus berhati-hati terhadapnya karena mereka lebih berhak untuk dihormati.

Sedangkan hadits kedua bahwa Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* berlalu di dekat para pemuda Quraisy yang telah meletakkan seekor burung sebagai sasaran memanah untuk melihat siapa yang paling jitu di antara mereka. Ketika mereka melihat Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhuma* mereka berpencar dan melarikan diri menjauh darinya. Lalu Ibnu Umar berkata, "Apa ini?" Mereka menyampaikan

penjelasan kepadanya. Maka, dia berkata, "Allah melaknat orang yang melakukan ini, Allah melaknat orang yang melakukan ini." Dia juga menyebutkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melaknat orang yang menjadikan sesuatu yang bernyawa sebagai sasaran. Hal itu karena ia akan merasakan sakit. Bisa saja salah seorang mengenai salah satu sayapnya, satu lagi mengenai dadanya, satu lagi mengenai punggungnya, satu lagi mengenai kepalanya sehingga ia akan sangat menderita sakit. Maka, oleh sebab itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melaknat orang yang menjadikan sesuatu yang bernyawa sebagai sasaran. Sedangkan jika telah mati, maka ia telah mati dan tidak merasakan apa-apa.

Demikian juga hadits setelahnya bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang membunuh binatang yang disekap. Artinya, binatang itu disekap, lalu dibunuh. Yang demikian tidak boleh dilakukan. Karena jika binatang itu disekap, maka ditetapkan untuk disembelih dan disucikan, maka tidak halal untuk dilempari. Melemparinya adalah sesuatu yang menyiksanya dari satu sisi dan menghilangkannya dari nilai harta dari sisi yang lain. Semoga Allah senantiasa memberikan taufik-Nya.

Hadits Ke-1450

عَنْ أَبِي مَسْعُوْدٍ الْبَدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنْتُ أَضْرِبُ غُلَامًا لِي بِالسَّوْطِ، فَسَمِعْتُ صَوْتًا مِنْ خَلْفِي: اعْلَمْ أَبَا مَسْعُوْدٍ فَلَمْ أَفْهَمِ الصَّوْتَ مِنَ الْغَضَبِ، فَلَمَّا دَنَا مِنِّي إِذَا هُوَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِذَا هُوَ يَقُوْلُ: اعْلَمْ أَبَا مَسْعُوْدٍ أَنَّ اللهَ أَقْدَرُ عَلَيْكَ مِنْكَ عَلَى هَذَا الْغُلَامِ فَقُلْتُ: لَا أَضْرِبُ مَمْلُوْكًا بَعْدَهُ أَبَدًا

وَفِي رِوَايَةٍ: فَسَقَطَ السَّوْطُ مِنْ هَيْبَتِهِ

وَفِي رِوَايَةٍ: فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ هُوَ حُرٌّ لِوَجْهِ اللهِ تَعَالَى، فَقَالَ: أَمَا لَوْلَمْ تَفْعَلْ، لَلَفَحَتْكَ النَّارُ، أَوْ لَمَسَّتْكَ النَّارُ.

Dari Abu Mas'ud Al-Badri Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Aku memukul budakku dengan cemeti sehingga aku mendengar suara di belakangku, 'Ketahuilah wahai Abu Mas'ud.' Aku tidak mengerti bahwa suara itu adalah suara karena marah. Ketika lebih dekat kepadaku ternyata dia adalah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan beliau bersabda, 'Ketahuilah wahai Abu Mas'ud, sesungguhnya Allah itu lebih kuasa atas dirimu daripada dirimu atas budak ini.' Maka, kukatakan, 'Aku tidak akan memukul budak lagi setelah ini untuk selama-lamanya'."

Di dalam suatu riwayat, "*Maka jatuhlah cemeti itu karena wibawa beliau.*"

Di dalam suatu riwayat, "*Maka kukatakan, 'Wahai Rasulullah, dia merdeka demi keridhaan Allah Ta'ala.' Maka, beliau bersabda, 'Jika engkau tidak melakukannya pasti api neraka akan menjilatmu atau engkau pasti disentuh api neraka'.*" (Diriwayatkan Muslim dengan semua riwayat itu).

Hadits Ke-1451

وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ ضَرَبَ غُلَامًا لَهُ حَدًّا لَمْ يَأْتِهِ، أَوْ لَطَمَهُ، فَإِنَّ كَفَّارَتَهُ أَنْ يُعْتِقَهُ.

Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa memukul budaknya sebagai hukuman karena sesuatu yang tidak ia kerjakan, atau menempelengnya, maka kafarahnya adalah memerdekakannya." (Diriwayatkan Muslim)

Hadits Ke-1452

وَعَنْ هِشَامِ بْنِ حَكِيْمِ بْنِ حِزَامٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ مَرَّ بِالشَّامِ عَلَى أُنَاسٍ مِنَ الْأَنْبَاطِ، وَقَدْ أُقِيمُوْا فِي الشَّمْسِ، وَصُبَّ عَلَى رُؤُوْسِهِمُ الزَّيْتُ، فَقَالَ: مَا هَذَا؟ قِيْلَ: يُعَذَّبُوْنَ فِي الْخَرَاجِ

وَفِي رِوَايَةٍ: حُبِسُوْا فِي الْجِزْيَةِ فَقَالَ هِشَامٌ: أَشْهَدُ لَسَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِنَّ اللهَ يُعَذِّبُ الَّذِيْنَ يُعَذِّبُوْنَ النَّاسَ فِي الدُّنْيَا فَدَخَلَ عَلَى الْأَمِيْرِ، فَحَدَّثَهُ، فَأَمَرَ بِهِمْ فَخَلُّوْا.

اَلْأَنْبَاطُ: اَلْفَلاَّحُوْنَ مِنَ الْعَجَمِ

Dari Hisyam bin Hakim bin Hizam Radhiyallahu Anhuma bahwa suatu ketika ia berada di negeri Syam berlalu dekat kalangan para petani asing yang telah dipaksa berdiri di bawah terik matahari dan dituangkan minyak di atas kepala mereka. Maka ia bertanya, "Apa ini?" Dikatakan, "Mereka disiksa karena tidak membayar upeti."

Dalam suatu riwayat, *"Mereka dihukum karena masalah jizyah (upeti). Maka, Hisyam berkata, 'Aku bersaksi, bahwa aku benar telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sesungguhnya Allah menyiksa orang-orang yang menyiksa orang lain di dunia (jika tanpa hak-*red)*.' Ia pun datang menghadap kepada Amir, lalu berbicara kepadanya tentang mereka. Ia pun keluarkan perintah kepada mereka sehingga mereka dilepas."* (Diriwayatkan Muslim)

اَلْأَنْبَاطُ adalah para petani asing.

Hadits Ke-1453

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: رَأَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِمَارًا مَوْسُوْمَ الْوَجْهِ، فَأَنْكَرَ ذَلِكَ فَقَالَ: وَاللهِ، لاَ أَسِمُهُ إِلاَّ أَقْصَى شَيْءٍ مِنَ الْوَجْهِ، وَأَمَرَ بِحِمَارِهِ، فَكُوِيَ فِي جَاعِرَتَيْهِ، فَهُوَ أَوَّلُ مَنْ كَوَى الْجَاعِرَتَيْنِ.

اَلْجَاعِرَتَانِ: نَاحِيَتَا الْوَرِكَيْنِ حَوْلَ الدُّبُرِ

Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melihat seekor keledai yang ada cap (dengan besi panas) di mukanya. Beliau mengingkari hal itu dan bersabda, 'Demi Allah, aku tidak akan mencapnya melainkan pada bagian yang paling jauh dari muka.' Lalu beliau memerintahkan agar

keledai beliau dicap, sehingga dicap dengan besi panas pada kedua bokongnya. Dan beliau adalah orang yang paling mula mencap di bagian kedua belahan bokong." (Diriwayatkan Muslim)

اَلْجَاعِرَتَان kedua belahan pantat di sekitar dubur.

Hadits Ke-1454

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَيْهِ حِمَارٌ قَدْ وُسِمَ فِي وَجْهِهِ، فَقَالَ: لَعَنَ اللهُ الَّذِي وَسَمَهُ.

وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ أَيْضًا: نَهَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الضَّرْبِ فِي الْوَجْهِ، وَعَنِ الْوَسْمِ فِي الْوَجْهِ

Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berlalu di dekat beliau seekor keledai yang ada cap di mukanya, sehingga beliau bersabda, "Allah melaknat orang yang mencapnya." (Diriwayatkan Muslim)

Dalam suatu riwayat Muslim pula, "*Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang pemukulan pada bagian wajah dan pemberian cap (dengan besi panas) di wajah pula.*"

SYARAH:

Semua hadits yang dipaparkan An-Nawawi *Rahimahullah* dalam bab larangan penyiksaan terhadap binatang, budak, anak-anak, dan lain sebagainya adalah makhluk yang pada dasarnya harus dididik manusia. Yang dimaksud dengan pendidikan adalah perbaikan dan bukan pencelaan dan menjadikannya kelaparan. Oleh sebab itu, tidak boleh bagi semua manusia memukul anak selama masih mungkin dididik tanpa dengan pemukulan. Namun, jika tidak juga beradab dengan adab yang baik melainkan dengan pemukulan, maka hendaknya ia memukulnya. Jika ia memukulnya, maka pukulannya itu harus tidak meninggalkan bekas. Ingatlah selalu firman Allah *Azza wa Jalla* di dalam surat An-Nisa,

> "*Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasihatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka.*" (An-Nisa: 34)

Pemukulan dijadikan pada urutan ketiga. Yang dimaksud dengan pemukulan adalah pendidikan dan bukan untuk sampai kepada penghinaan dan menjadikannya kelaparan.

Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan sejumlah hadits. Di antaranya hadits Abu Mas'ud Al-Badri *Radhiyallahu Anhu* bahwa suatu ketika dirinya memukul seorang budak miliknya. Sehingga ia mendengar suara di belakangnya mengatakan, "Wahai Abu Mas'ud, apakah engkau belum tahu bahwa Allah lebih kuasa atas dirimu daripada kekuasaanmu atas budak itu?" Dengan kata lain, ucapan itu adalah peringatan tentang kekuasaan Allah *Azza wa Jalla*. Bahwa Dia lebih kuasa atas dirimu daripada kekuasaanmu atas budak itu. Kepada makna demikianlah Allah *Azza wa Jalla* mengisyaratkan dalam ayat-Nya yang telah kita sebutkan,

> *"Kemudian jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabesar."* (An-Nisa: 34)

Ketika melihat bahwa beliau adalah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan mengingatkannya dengan nasihat yang agung tersebut, bahwa Allah adalah Dzat yang lebih kuasa daripada dirinya daripada kekuasaannya atas budaknya, maka jatuhlah tongkat dari genggaman tangannya karena wibawa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu seketika itu ia memerdekakan budaknya. Yang demikian adalah karena pemahamannya *Radhiyallahu Anhu* yang sangat bagus karena Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk."* (Huud: 114)

Sebagai pengganti perbuatan buruknya terhadap budak itu ia berbuat baik kepadanya dengan cara memerdekakannya. Oleh sebab itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan bimbingan kepada sikap yang demikian bahwa siapa saja yang memukul budaknya atau menempelengnya, maka kafarahnya adalah memerdekakannya, karena amal-amal yang baik menghilangkan dosa amal-amal yang buruk.

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits Hisyam bin Hakim bin Hizam *Radhiyallahu Anhu* berkenaan dengan kisah orang-orang yang ditahan berkenaan dengan masalah upeti. Mereka adalah para petani asing. Mereka dinamakan *anbaath* karena mereka mengambil air atau mengeluarkannya. Mereka adalah para petani di Syam yang harus membayar upeti. Sepertinya mereka itu tidak menunaikannya, sehingga dihukum Amir dengan suatu hukuman yang

sangat berat. Yaitu di bawah terik matahari yang sangat menyengat dan dituangkan minyak goreng di atas kepala mereka. Karena minyak goreng itu akan menjadi lebih panas karena sinar matahari. Ini adalah siksaan yang sangat berat yang menyakitkan dan menjadikan orang menderita. Hisyam *Radhiyallahu Anhu* menghadap kepada Amir untuk menyampaikan kabar kepadanya. Maka, Amir melepaskan tawanannya dan membebaskan mereka. Dalam hal ini terdapat dalil yang menunjukkan perilaku yang baik pada para Salaf *Radhiyallahu Anhum* dalam memberikan nasihat kepada para pejabat pemerintah dengan cara menghadap kepada para pejabat pemerintah itu, lalu menyampaikan nasihatnya. Jika yang bersangkutan menerima petunjuk, maka itulah yang diharapkan, namun jika dia tetap tidak mendapatkan petunjuk, maka penasihat telah terbebas dari beban tugas dan kewajibannya dan tanggungjawab menjadi berada di atas pundak pejabat itu. Namun, para pejabat yang takut kepada Allah *Azza wa Jalla* jika diingatkan dengan ayat-ayat Rabb mereka, maka mereka tidak akan menghadapinya sebagaimana orang tuli dan buta. Pejabat itu bisa menerima nasihat dan memerintahkan untuk membebaskan mereka. Ini menunjukkan bahwa penyiksaan yang sampai kepada batas sedemikian rupa adalah sesuatu yang tidak diperbolehkan.

Di antara hadits-hadits yang disebutkan pula oleh Penyusun *Rahimahullah* adalah hadits tentang mencap (dengan besi panas) di wajah. Memberikan cap pada binatang di bagian wajah adalah haram dan merupakan satu di antara dosa-dosa besar, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melaknat orang yang melakukan perbuatan itu. *Wasam* (mencap) adalah suatu perbuatan mencap binatang dengan besi panas untuk tanda. Kata itu diambil dari asal kata *simah* yang artinya adalah tanda. Cap dibuat para pemilik binatang ternak sebagai tanda bagi mereka. Setiap kabilah memiliki tanda cap tertentu, baik berbentuk dua sayatan, sayatan persegi empat, berbentuk lingkaran, atau berbentuk bulan sabit. Yang pokok, setiap kabilah memiliki cap tertentu. Cap ini akan menjaga binatang ternak ketika ia tersesat, sehingga orang mengetahui bahwa binatang itu adalah milik kabilah tertentu sehingga mereka ini menyampaikan kepada kabilah tersebut. Juga menjadi bukti dalam kasus suatu penuduhan. Jika orang menemukan binatang ternak yang di atasnya ada tanda cap yang sedang berada di tangan orang yang mengaku bahwa binatang itu miliknya, maka cap yang ada adalah bukti yang menunjukkan kepada kejujuran tuduhannya dan dengannya menguatkan dakwaan pendakwa. Ini ba-

gian dari perkara-perkara yang didukung Sunnah, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberi tanda cap pada unta-unta zakat, demikian pula yang dilakukan para Khulafa sepeninggal beliau.

Akan tetapi, tanda cap tidak boleh dibuat di bagian wajah. Karena wajah adalah bagian yang tidak boleh dipukul, tidak boleh dicap, dan tidak boleh dipotong. Wajah adalah kecantikan bagi seekor binatang. Maka, di bagian mana seharusnya tanda cap itu? Bisa di bagian leher, lengan bagian atas, bagian paha, atau bagian mana saja dari tubuh kecuali bagian wajah. Ini adalah dalil yang menunjukkan bahwa jika manusia melihat sesuatu yang menyebabkan laknat atas pelakunya, dia berkata, "Ya Allah, laknatlah orang yang melakukan hal ini." Maka, tidak ada dosa atas dirinya. Jika kita melihat binatang yang diberi tanda cap pada bagian wajahnya, lalu kita mengatakan, "Ya Allah, laknatlah orang yang mencapnya." Maka, tidak mengapa. Akan tetapi, jangan sampai kita mengatakan fulan bin fulan, tetapi kita mengatakan, "Ya Allah, laknatlah orang yang mencapnya", sebagaimana Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengucapkannya. Seperti itu pula jika kita melihat kotoran di tengah jalan, yaitu kita melihat tahi di tengah jalan, maka kita harus mengatakan, "Semoga Allah melaknat orang yang buang air besar di sini", karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اتَّقُوا الْمَلَاعِنَ الثَّلَاثَةَ: الْبَرَازَ فِي الْمَوَارِدِ وَقَارِعَةِ الطَّرِيقِ وَالظِّلِّ

"Takutlah kalian semua berkenaan dengan tiga tempat terlaknat: buang air besar di aliran air, tengah jalan, dan bawah pohon yang rindang."

Semoga Allah memberikan taufik-Nya kepada kita untuk melakukan apa-apa yang Dia cintai dan Dia ridhai dan menjadikan kita para pembawa petunjuk bagi orang-orang yang membutuhkannya daripada hamba-Nya yang shalih dan mushlih.

BAB 277

LARANGAN MENYIKSA BINATANG HINGGA SEMUT DAN SEMACAMNYA DENGAN API

Hadits Ke-1455

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: بَعَثَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَعْثٍ فَقَالَ: إِنْ وَجَدْتُمْ فُلَانًا وَفُلَانًا، لِرَجُلَيْنِ مِنْ قُرَيْشٍ سَمَّاهُمَا فَأَحْرِقُوْهُمَا بِالنَّارِ ثُمَّ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِيْنَ أَرَدْنَاالْخُرُوْجَ: إِنِّي كُنْتُ أَمَرْتُكُمْ أَنْ تَحْرِقُوْا فُلَانًا وَفُلَانًا وَإِنَّ النَّارَ لاَ يُعَذِّبُ بِهَا إِلاَّ اللهُ، فَإِنْ وَجَدْتُمُوْهُمَا فَاقْتُلُوْهُمَا.

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengutus kami dalam sebuah rombongan, lalu beliau bersabda, 'Jika kalian temukan fulan dan fulan, dua orang dari suku Quraisy yang beliau sebutkan nama keduanya, maka bakarlah keduanya dengan api.' Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda ketika kami sudah hendak bertolak, 'Aku telah perintahkan kepada kalian untuk membakar fulan dan fulan. Padahal, api itu tidak digunakan untuk menyiksa kecuali oleh Allah, maka jika kalian menemukan keduanya, maka bunuhlah keduanya'." (Diriwayatkan Al-Bukhari)

Hadits Ke-1456

وَعَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ فَانْطَلَقَ لِحَاجَتِهِ، فَرَأَيْنَا حُمَّرَةً مَعَهَا فَرْخَانِ، فَأَخَذْنَا

فَرْخَيْهَا، فَجَاءَتِ الْحُمَّرَةُ فَجَعَلَتْ تَعْرِشُ فَجَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مَنْ فَجَعَ هَذِهِ بِوَلَدِهَا؟ رُدُّوْا وَلَدَهَا إِلَيْهَا وَرَأَى قَرْيَةَ نَمْلٍ قَدْ حَرَّقْنَاهَا، فَقَالَ: مَنْ حَرَّقَ هَذِهِ؟ قُلْنَا: نَحْنُ . قَالَ: إِنَّهُ لاَ يَنْبَغِي أَنْ يُعَذِّبَ بِالنَّارِ إِلاَّ رَبُّ النَّارِ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ صَحِيْحٍ

قَوْلُهُ: قَرْيَةُ نَمْلٍ: مَعْنَاهُ: مَوْضِعُ النَّمْلِ مَعَ النَّمْلِ

Dari Ibnu Mas'ud Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Kami bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam suatu perjalanan. Lalu beliau berangkat untuk suatu kebutuhannya. Kemudian kami melihat seekor burung dengan dua ekor anaknya. Kemudian kami mengambil kedua anaknya. Maka, datanglah induk burung itu, lalu terbang di atas kami. Datanglah Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam lalu bersabda, 'Siapa yang menyusahkan burung ini dengan mengambil anaknya? Kembalikan anaknya kepadanya.' Kemudian beliau melihat rumah semut yang kami bakar, maka beliau bersabda, 'Siapa yang membakar ini?' Kami menjawab, 'Kami.' Beliau bersabda, 'Sesungguhnya tidak layak mengadzab dengan api melainkan Pemilik api itu sendiri'." (Diriwayatkan Abu Dawud dengan isnad shahih).

Ungkapan: قَرْيَةُ نَمْلٍ artinya tempat semut bersama semut yang lain.

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* membahas berkenaan bab pengharaman penyiksaan dengan api. Dengan kata lain, tidak dihalalkan bagi manusia untuk menyiksa seseorang dengan membakarnya, karena masih bisa menyiksa dengan yang lainnya. Juga masih mungkin menegakkan hukuman dengan selainnya. Sehingga dengan demikian pembakaran itu menjadi tambahan penyiksaan yang tidak diperlukan.

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengutus beberapa orang dalam suatu patroli. Beliau bersabda, "Jika kalian menemukan fulan dan fulan", berkenaan dengan dua orang yang beliau sebutkan nama keduanya, "maka bakarlah keduanya dengan api." Para Shahabat bersandar dengan perintah itu sebagai wujud ketaatan mereka kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ketika mereka hendak bertolak beliau bersabda, "Aku telah

katakan, "Demikian dan demikian, tetapi tidak boleh menyiksa dengan api kecuali Allah *Azza wa Jalla*, maka jika kalian bertemu dengan keduanya, maka bunuhlah keduanya itu." Dengan demikian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menasakh (menghapus) perintahnya yang pertama dengan perintahnya yang kedua. Perintah beliau yang pertama adalah agar keduanya dibakar, sedangkan perintahnya yang kedua agar keduanya dibunuh. Ini menunjukkan bahwa jika manusia memiliki hak untuk membunuh, maka tidak boleh baginya membunuh dengan cara membakar dengan api, tetapi dibunuh sebagaimana biasanya sebagaimana yang diminta nash-nash syar'i.

Demikian juga, hadits yang diriwayatkan Abu Dawud bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pergi untuk menunaikan hajatnya. Sehingga para Shahabat melihat induk burung dengan kedua anaknya. Para Shahabat itu menangkap kedua anaknya. Sehingga induk burung itu datang dengan resah terbang di atas mereka. Dengan kata lain, terbang di sekitar mereka. Sebagaimana biasa jika anak-anak burung diambil, maka dia akan mendekat dan terbang serta terus-menerus bersuara karena kehilangan anak-anaknya. Karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menjadikan di dalam hati para binatang rasa kasih sayang kepada anak-anaknya. Sampai-sampai seekor binatang ada yang mengangkat kakinya karena menghindarkannya dari anaknya karena takut mengenainya. Ini adalah sebagian dari hikmah Allah *Azza wa Jalla*. Maka, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan untuk melepaskan kedua anaknya, sehingga mereka melepaskannya. Kemudian beliau berlalu di dekat rumah semut yang telah dibakar. Maka, beliau bersabda, "Siapa yang membakar ini?" Para Shahabat menjawab, "Kami, wahai Rasulullah." Kampung semut adalah lubang tempat tinggalnya yang telah mereka bakar dengan api. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda bahwa tidak selayaknya semut-semut itu disiksa dengan menggunakan api kecuali oleh Pemilik api itu. Maka, beliau melarang perbuatan itu. Dengan demikian, jika di tempat Anda ada semut, Anda tidak boleh membakarnya dengan api, tetapi dengan meletakkan sesuatu yang mengusirnya, seperti gas yang Anda masukkan ke dalam lubangnya, maka mereka akan menjauhkan diri dengan izin Allah dan tidak akan kembali lagi. Jika tidak mungkin menjagai keburukannya kecuali dengan racun serangga yang membunuhnya secara total terhadap semut itu, maka tidak mengapa, karena yang demikian adalah tindakan menjagai dari sesuatu yang menyakitkan yang datang darinya. Jika tidak, maka semut adalah binatang

yang dilarang Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk dibunuh. Akan tetapi, jika menyakitimu dan Anda tidak bisa mengatasinya kecuali dengan pembunuhan, maka pembunuhan atasnya tidaklah mengapa.

BAB 278

PENGHARAMAN PENUNDAAN ORANG PUNYA AKAN PENGEMBALIAN SUATU HAK YANG DIMINTA PEMILIKNYA

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya ...." (An-Nisa: 58)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* juga berfirman,

"... maka, hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) ...." (Al-Baqarah: 283)

Hadits Ke-1457

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ، وَإِذَا أُتْبِعَ أَحَدُكُمْ عَلَى مَلِيٍّ فَلْيَتْبَعْ.

مَعْنَى أُتْبِعَ: أُحِيْلَ

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Penundaan pembayaran utang oleh orang yang mampu melunasinya (tanpa adanya uzur–red.) adalah kezaliman dan jika pembayaran utang dialihkan kepada orang yang mampu untuk melunasinya hendaknya pemilik piutang menerima pengalihan tersebut." (Muttafaq alaih)

Arti أُتْبِعَ adalah dialihkan.

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan tentang pengharaman penundaan pembayaran utang oleh orang yang mampu melunasinya.

Dengan kata lain, berkenaan dengan hak yang wajib atas dirinya kepada orang lain. *Al-mathlu* adalah penundaan. Perbuatan seperti itu adalah kezaliman. Jika Anda memiliki suatu hak atas orang tertentu, lalu Anda memintanya dari orang itu, tetapi dia menundanya, maka yang demikian adalah kezaliman, haram hukumnya dan melampaui batas. Sejenis dengan itu adalah apa yang dilakukan para penjamin terhadap orang-orang yang wajib mereka jamin. Mereka para penjamin itu *–na'udzu billah–* menunda pembayaran dan menyakiti orang-orang yang wajib mereka jamin. Anda melihat seorang fakir miskin yang meninggalkan keluarga dan negerinya hanya untuk mendapatkan sesuap nasi penyambung hidup, tinggal selama empat bulan, lima bulan, atau lebih sedangkan pihak yang menjaminnya menunda pembayaran gaji kepadanya *–na'udzu billah–* dan mengancamnya, bahwa jika ia berani angkat bicara, maka dia akan dideportasi. Apakah mereka itu tidak tahu bahwa Allah di atas mereka, lebih tinggi daripada mereka, dan bisa jadi Allah akan memberikan kekuasaan kepada mereka yang telah dibebani dengan adzab yang sangat buruk itu sebelum mereka para penjamin itu mati. Kita senantiasa memohon ampun kepada Allah. Karena mereka adalah orang-orang miskin, sedangkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menyabdakan apa-apa dari Rabbnya:

ثَلاَثَةٌ أَنَا خَصْمُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: رَجُلٌ أَعْطَى بِي ثُمَّ غَدَرَ، وَرَجُلٌ بَاعَ حُرًّا فَأَكَلَ ثَمَنَهُ، وَرَجُلٌ اسْتَأْجَرَ أَجِيرًا، فَاسْتَوْفَى مِنْهُ، وَلَمْ يُعْطِهِ أَجْرَهُ

"Tiga golongan Akulah lawan mereka di hari Kiamat: orang yang berjanji dengan nama-Ku lalu berdusta, orang yang menjual orang merdeka lalu memakan hasil penjualannya, dan orang yang mempekerjakan pekerja yang kemudian menyelesaikan pekerjaannya dan dia tidak memberinya upah."

Mereka adalah lawan-lawan Allah kelak di hari Kiamat. *–na'udzu billah–* dari kondisi mereka itu. Makar mereka adalah suatu kezaliman. Dan setiap saat atau detik berlalu dari mereka sedangkan mereka tidak memenuhi hak orang lain itu, maka mereka akan bertambah jauh dari Allah. Mereka juga bertambah kezalimannya. *Na'udzu billah.* Sedangkan kezaliman adalah kegelapan pada hari Kiamat.

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* berdalil dengan firman Allah *Ta'ala,*

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya ...." (An-Nisa: 58)

Di antara berbagai amanat adalah hasil penjualan. Jika seseorang menjual sesuatu kepada Anda sehingga pembayaran harganya menjadi tanggungan Anda, maka yang demikian serupa dengan amanah. Wajib atas Anda untuk mengembalikannya dan tidak dihalalkan bagi Anda untuk menundanya.

Penyusun *Rahimahullah* juga berdalil dengan hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ، وَإِذَا أُتْبِعَ أَحَدُكُمْ عَلَى مَلِيٍّ فَلْيَتْبَعْ

"Penundaan pembayaran utang oleh orang yang mampu melunasinya (tanpa adanya uzur–*red.*) *adalah kezaliman dan jika pembayaran utang dialihkan kepada orang yang mampu untuk melunasinya hendaknya pemilik piutang menerima pengalihan tersebut."*

Dalam hadits ini Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menggabungkan antara pembayaran utang yang baik dengan konsekuensi yang baik. Sedangkan pembayaran utang yang baik adalah ketika beliau bersabda, *"Penundaan pembayaran utang oleh orang yang mampu melunasinya adalah kezaliman."* Ungkapan ini mengandung perintah untuk segera pembayaran hak orang lain dan tidak menundanya. Jika ia melakukan demikian, maka ia zalim. Betapa banyak orang yang didatangi untuk menagih harga penjualan atau upah, lalu ia menjawab, "Besok, besok lusa"; padahal uang dalam laci sangat banyak. Akan tetapi, syetan mengajaknya bermain-main. Sehingga seakan-akan jika sejumlah uang itu tetap di tangannya, maka akan bertambah. Dan seakan-akan berkurang, yakni dikurangi yang berhak atas uang itu. Sungguh aneh orang-orang yang menjadi bodoh otak mereka dan mereka sesat di dalam agamanya. Apakah mereka menyangka bahwa jika mereka menunda pembayaran utang, lalu gugurlah hak orang lain atau akan berkurang hak itu?

Sama sekali tidak. Hak itu akan tetap, baik ia berikan pada hari ini, nanti setelah sepuluh hari, atau setelah sepuluh tahun. Akan tetapi, syetan bermain-main dengan mereka, dan ungkapan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Penundaan pembayaran utang oleh orang yang mampu melunasinya"* menunjukkan bahwa menunda pembayaran utang yang dilakukan orang fakir tidak menjadikannya seorang zalim, tetapi orang zalim adalah orang yang menagihnya. Oleh sebab

itu, jika teman Anda adalah seorang fakir, maka wajib atas Anda untuk memberinya tangguh dan agar Anda tidak selalu menagihnya. Hal itu karena firman Allah *Ta'ala*,

> *"Dan jika (orang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan."* (Al-Baqarah: 280)

Allah *Ta'ala* mewajibkan memberinya tangguh hingga berkelapangan. Banyak orang yang memiliki suatu hak atas seorang fakir dan dia sendiri telah mengetahui bahwa orang itu fakir, tetapi selalu menuntutnya dengan keras dan melaporkannya kepada pihak yang berwajib, lalu ia ditahan karena utangnya, padahal dia adalah orang yang tidak mampu. Ini juga perbuatan yang haram dan melampaui batas. Maka, qadhi (hakim), jika mengetahui bahwa orang itu adalah orang fakir yang ditagih orang yang memiliki hak atas dirinya, wajib atas dirinya untuk bersikap tegas kepada pemilik hak itu dan hendaknya ia memburukkan dan menjauhkannya karena dia zalim. Karena Allah *Ta'ala* memerintahkan untuk memberi tangguh.

> *"Dan jika (orang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan."* (Al-Baqarah: 280)

Dan selamanya tidak halal baginya mengatakan kepadanya, "Berikan hakku"; padahal dia mengetahui bahwa orang itu adalah seorang fakir dan tidak menentangnya.

Ungkapan beliau: وَإِذَا أُتْبِعَ أَحَدُكُمْ عَلَى مَلِيٍّ فَلْيَتْبَعْ adalah bahwa jika seseorang memiliki hak atas Zaid, lalu Zaid berkata kepadanya, "Aku meminta kepada Umar sejumlah yang menjadi hakku." Misalnya: Zaid diminta seratus riyal, dan dia meminta kepada Umar seratus riyal, lalu berkata, "Aku alihkan engkau kepada Umar sejumlah seratus riyal." Maka, kepada penagih tidak boleh mengatakan, "Aku tidak terima", karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَإِذَا أُتْبِعَ أَحَدُكُمْ عَلَى مَلِيٍّ فَلْيَتْبَعْ

> *"... dan jika pembayaran utang dialihkan kepada orang yang mampu untuk melunasinya hendaknya pemilik piutang menerima pengalihan tersebut."*

Kecuali jika orang yang kepadanya dialihkan urusan pengembalian utang itu fakir, suka menunda pembayaran, atau dekat dengan orang yang menjadikannya sulit untuk diadukan kepada kehakiman. Yang penting, jika ada penghalang, maka tidak mengapa menolak pengalihan utang itu. Akan tetapi, jika tidak ada penghalang, maka

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan untuk menerima pengalihan itu. Beliau bersabda, "فَلْيَتْبَعْ " *hendaknya pemilik piutang menerima pengalihan tersebut.* Para ulama berbeda pandangan apakah ini wajib hukumnya atau ini berupa anjuran saja.

Para pengikut mazhab Hanbali *Rahimahumullah* berpendapat bahwa yang demikian hukumnya wajib. Wajib atas penagih untuk menerima pengalihan tersebut jika dialihkan kepada orang mampu melunasinya. Sedangkan kebanyakan para ulama berpendapat bahwa hal itu hanya untuk menunjukkan anjuran saja. Karena manusia tidak harus menerima pengalihan tersebut. Kadang-kadang terhadap pendapat pertama orang mengatakan bahwa itu sederhana dan mudah sedangkan terhadap pendapat yang kedua, "Aku takut dan ngeri kepada orang itu", dan lain sebagainya. Akan tetapi, tidak diragukan bahwa yang lebih utama adalah menerima pengalihan tersebut jika tidak ada penghalang yang bersifat syar'i. Semoga Allah *Ta'ala* senantiasa memberikan taufik-Nya.

BAB 279

MAKRUH MENARIK KEMBALI HIBAH YANG BELUM DISERAHKAN KEPADA ORANG YANG DIBERI DAN HIBAH YANG TELAH ATAU BELUM DIBERIKAN KEPADA ANAKNYA MAKRUH MEMBELI BARANG SEDEKAH DARI PENERIMA SEDEKAH ATAU YANG DIKELUARKAN SEBAGAI ZAKAT, KAFARAH, ATAU SEMACAMNYA TIDAK MENGAPA MEMBELINYA DARI ORANG LAIN DI MANA BARANG ITU TELAH BERPINDAH KEPADANYA

Hadits Ke-1458

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اَلَّذِي يَعُوْدُ فِي هِبَتِهِ كَالْكَلْبِ يَرْجِعُ فِي قَيْئِهِ.

وَفِي رِوَايَةٍ: مَثَلُ الَّذِي يَرْجِعُ فِي صَدَقَتِهِ، كَمَثَلِ الْكَلْبِ يَقِيْءُ، ثُمَّ يَعُوْدُ فِي قَيْئِهِ فَيَأْكُلُهُ.

وَفِي رِوَايَةٍ: اَلْعَائِدُ فِي هِبَتِهِ كَالْعَائِدِ فِي قَيْئِهِ.

Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Orang yang menarik kembali hibahnya seperti anjing yang kembali kepada muntahannya." (Muttafaq alaih)

Dalam suatu riwayat, *"Perumpamaan orang yang menarik kembali sedekahnya seperti seekor anjing yang muntah, lalu kembali kepada muntahnya dan memakannya kembali."*

Dalam suatu riwayat, *"Orang yang menarik kembali hibahnya seperti orang yang menelan kembali muntahnya."*

Hadits Ke-1459

وَعَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: حَمَلْتُ عَلَى فَرَسٍ فِي سَبِيْلِ اللهِ فَأَضَاعَهُ الَّذِي كَانَ عِنْدَهُ، فَأَرَدْتُ أَنْ أَشْتَرِيَهُ، وَظَنَنْتُ أَنَّهُ يَبِيْعُهُ بِرُخْصٍ، فَسَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: لاَ تَشْتَرِهِ وَلاَ تَعُدْ فِي صَدَقَتِكَ وَإِنْ أَعْطَكَهُ بِدِرْهَمٍ، فَإِنَّ الْعَائِدَ فِي صَدَقَتِهِ كَالْعَائِدِ فِي قَيْئِهِ.

قَوْلُهُ: حَمَلْتُ عَلَى فَرَسٍ فِي سَبِيْلِ اللهِ مَعْنَاهُ: تَصَدَّقْتُ بِهِ عَلَى بَعْضِ الْمُجَاهِدِيْنَ

Dari Umar bin Al-Khaththab Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Aku bersedekah dengan seekor kuda untuk kepentingan di jalan Allah. Lalu kuda itu disia-siakan oleh yang menerimanya. Aku hendak membeli kembali kuda itu dan aku menyangka bahwa dia akan menjualnya dengan harga murah. Maka, aku bertanya kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, maka beliau bersabda, "Jangan engkau beli atau engkau tarik kembali sedekahmu sekalipun dia akan menjualnya kepadamu dengan harga satu dirham. Sesungguhnya orang yang menarik kembali sedekahnya seperti orang menelan kembali muntahannya." **(Muttafaq alaih)**

Ungkapan: حَمَلْتُ عَلَى فَرَسٍ فِي سَبِيْلِ اللهِ artinya *aku bersedekah dengannya kepada sebagian para mujahidin.*

SYARAH:

Bab ini disebutkan Penyusun *Rahimahullah* yang di dalamnya apa-apa yang menunjukkan pengharaman penarikan kembali suatu hibah. Dengan kata lain, jika Anda memberi seseorang sesuatu dengan gratis sebagai sedekah dari Anda, maka tidak halal bagi Anda untuk menariknya kembali, baik sedikit atau banyak, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyerupakan orang yang menarik kembali hibahnya dengan seekor anjing. Seekor anjing memuntahkan apa-apa yang ada di dalam perutnya, lalu ia kembali dan memakannya. Ini adalah penyerupaan yang sangat buruk. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*

menyerupakan orang yang menarik kembali hibahnya dengan hal itu sebagai pemburukan baginya dan mendorong orang lain agar jauh dari perbuatan seperti itu.Tidak ada perbedaan antara apa-apa yang Anda hibahkan kepada kerabat Anda dengan apa-apa yang Anda hibahkan kepada orang jauh. Jika Anda berhibah sesuatu kepada saudara Anda: jam, pena, mobil, atau rumah, maka tidak dihalalkan bagi Anda untuk menariknya kembali, kecuali jika Anda rela menganggap diri Anda seekor anjing. Tak seorang pun yang rela disebut dirinya menjadi seekor anjing. Demikian juga, anak. Jika ia memberikan hibah kepada ayahnya berupa sesuatu, maka dia tidak boleh menariknya kembali. Seperti seorang kaya yang memiliki seorang ayah yang fakir, sehingga ia menghibahkan rumah kepadanya, maka tidak boleh baginya menarik kembali hibah itu sekalipun yang menerimanya adalah ayahnya sendiri. Sedangkan sebaliknya, jika seseorang menghibahkan sesuatu kepada anaknya, maka tidak mengapa dia menarik kembali hibahnya itu. Hal itu karena sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

لاَ يَحِلُّ لِوَاهِبٍ أَنْ يَرْجِعَ فِيْمَا وَهَبَ، إِلاَّ الْوَالِدُ فِيْمَا يُعْطِي وَلَدَهُ

"Tidak halal bagi seorang pemberi menarik kembali apa-apa yang telah ia berikan, kecuali seorang ayah berkenaan dengan apa-apa yang ia berikan kepada anaknya."

Hal itu karena seorang ayah memiliki hak untuk mengambil dari harta anaknya yang telah ia berikan kepadanya selama tidak membahayakannya.

Kemudian juga menyebutkan hadits Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu* bahwa dirinya telah menyedekahkan seekor kuda di jalan Allah. Dengan kata lain, ia memberikan seekor kuda kepada seseorang agar ditunggangi dalam berperang di jalan Allah. Namun orang itu menyia-nyiakan dan mengabaikannya. Sehingga Umar menyangka bahwa orang itu akan menjualnya lagi dengan harga murah dan dia tidak mampu membiayai kebutuhan hidup kudanya. Maka, ia sampaikan hal itu kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang kemudian bersabda kepadanya,

لاَ تَشْتَرِهِ وَإِنْ أَعْطَكَهُ بِدِرْهَمٍ

"Jangan engkau beli sekalipun dia akan menjualnya kepadamu dengan harga satu dirham."

Karena engkau telah membelanjakannya karena Allah. Tidak boleh bagi seseorang membeli barang dari sedekahnya, karena segala apa yang

telah dikeluarkan seseorang karena Allah, maka tidak boleh diambil kembali. Oleh sebab itu, beliau bersabda,

اَلْعَائِدُ فِي صَدَقَتِهِ كَالْكَلْبِ يَقِيْءُ ثُمَّ يَعُوْدُ فِي قَيْئِهِ

"Orang yang mengambil kembali sedekahnya seperti seekor anjing yang muntah, lalu memakan kembali muntahannya itu."

Akhirnya ditinggalkan Umar *Radhiyallahu Anhu*.

Demikianlah jika orang yang diberi hibah itu telah menerima barang yang dihibahkan kepadanya. Sedangkan sebelum memegangnya, maka mengambil kembali tidak haram hukumnya. Akan tetapi, ia harus memenuhi janjinya sebagaimana jika seseorang berkata kepada orang lain misalnya, "Aku pasti akan memberimu sebuah jam." Akan tetapi, dia belum menyerahkannya kepadanya. Maka, boleh baginya untuk menarik kembali, tetapi dia harus memenuhi janjinya, karena orang yang tidak memenuhi apa yang ia janjikan, maka dalam dirinya sebagian dari sifat-sifat seorang munafik. Tidak boleh bagi seseorang menghias diri dengan sifat-sifat seorang munafik. Semoga Allah senantiasa memberikan taufik-Nya.

BAB 280

PENEGASAN PENGHARAMAN HARTA ANAK YATIM

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)." (An-Nisa: 10)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat ...." (Al-An`am: 152)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"... Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakalah: 'Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, maka mereka adalah saudaramu; dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan'." (Al-Baqarah: 220)

Hadits Ke-1460

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوبِقَاتِ قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَمَا هُنَّ؟ قَالَ: الشِّرْكُ بِاللهِ، وَالسِّحْرُ، وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلاَّ بِالْحَقِّ، وَأَكْلُ الرِّبَا، وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيْمِ، وَالتَّوَلِّي يَوْمَ الزَّحْفِ، وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ الْغَافِلاَتِ.

الْمُوْبِقَاتُ: الْمُهْلِكَاتُ

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam beliau bersabda, "Jauhilah oleh kalian tujuh hal yang

membinasakan." Para Shahabat berkata, "Wahai Rasulullah, apa semua itu?" Beliau menjawab, "Menyekutukan Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan hak, memakan riba, memakan harta anak yatim, melarikan diri ketika di tengah pertempuran dan menuduh para wanita baik-baik, Mukminat, dan yang tidak melakukan perbuatan zina (bahwa mereka telah berzina)." (Muttafaq alaih)

اَلْمُوْبِقَاتُ semua hal yang membinasakan.

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* berbicara tentang bab pengharaman harta anak yatim.

Anak-anak yatim adalah anak-anak yang bapaknya telah meninggal dunia sebelum mereka sampai kepada usia dewasa. Baik mereka itu laki-laki atau perempuan. Mereka, anak-anak yatim adalah anak-anak yang harus disikapi dengan lemah-lembut, penuh perhatian, kasih sayang, dan belas kasihan. Karena hal tersebut menjerakan hati mereka dengan kematian ayah mereka dan mereka tidak memiliki lagi orang yang menjamin kehidupannya selain Allah *Azza wa Jalla*. Oleh sebab itu, mereka adalah tempat mencurahkan kelemah-lembutan dan perhatian. Oleh sebab itu, Allah mewasiatkan tentang mereka dalam kitab-Nya dan memerintahkan agar berlemah-lembut kepada mereka di dalam banyak ayat. Dan tidak dihalalkan bagi setiap manusia memakan harta anak yatim dengan cara zalim. Hal itu karena firman Allah *Ta'ala*,

> *"Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)."* (An-Nisa: 10)

Ada sebagian orang, dan *na'udzu billah*, yang saudaranya meninggal dan dia memiliki anak kecil yang sangat banyak. Ia mengambil harta kakaknya, lalu ia gunakan untuk berbisnis untuk kepentingan diri sendiri –*na'udzu billah*– dan membelanjakannya dengan tanpa hak dan tanpa kemaslahatan bagi anak yatim itu sendiri. Maka, orang seperti itu berhak atas ancaman bahwa mereka sesungguhnya memakan api di dalam perutnya. Kita senantiasa memohon kepada Allah *Azza wa Jalla* ampunan-Nya.

Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat ...."* (Al-An'am: 152)

Dengan kata lain, Anda sibuk mengelola harta anak yatim dengan dua macam pola, maka perhatikan mana di antara dua pola itu yang lebih dekat kepada kemaslahatan, laba, dan keselamatan, maka lakukanlah. Tidak dihalalkan bagi Anda untuk melakukan sesuatu yang lebih buruk bagi diri Anda, bagi kerabat Anda, dan lain sebagainya. Akan tetapi, perhatikan mana yang lebih baik. Jika terasa sulit bagi Anda, apakah di dalamnya ada kemaslahatan untuk anak yatim atau tidak? Maka, jangan mengambil sikap berkenaan dengannya. Tahan hartanya, karena Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat ...." (Al-An'am: 152)

Jika terasa sulit bagi Anda, maka jangan lakukan. Tidak pula dihalalkan bagi Anda untuk meminjamkan kepada seseorang sebagian dari harta anak-anak yatim. Dengan kata lain, jika seseorang datang kepada Anda, lalu berkata, "Pinjami aku misalnya sepuluh ribu riyal atau seratus ribu riyal sedangkan di tangan Anda harta anak-anak yatim, maka tidak dihalalkan bagi Anda untuk meminjamkan uang itu. Karena kadang-kadang orang yang meminjam itu tidak mampu memenuhi janjinya dan akhirnya tidak ada kemaslahatan bagi anak yatim itu dengan meminjamkan hartanya. Jika tidak diperbolehkan bagi Anda untuk meminjamkannya, apalagi orang lain meminjamkannya atau Anda meminjaminya untuk kepentingan Anda sendiri. Sebagian para wali anak yatim *–na'udzu billah–* sangat berani. Meminjam harta anak yatim untuk kepentingannya sendiri dan membelanjakan hartanya untuk dirinya dengan usaha untuknya dan laba juga untuknya. Harta anak yatim itu tidak boleh diambil manfaatnya. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat ...." (Al-An'am: 152)

Maka jika Anda melihat bahwa perkara ini lebih bagus dan Anda juga bersaham di dalamnya, lalu ternyata Allah menakdirkan bahwa proyek ini bangkrut, maka tidak ada tanggung jawab apa-apa atas diri Anda, karena Anda telah berijtihad. Sedangkan seorang mujtahid jika ijtihadnya benar, maka baginya dua pahala; dan jika ternyata salah, maka baginya satu pahala saja. Akan tetapi, jika Anda sengaja meninggalkan apa yang lebih bagus karena mengambil yang di bawahnya, maka yang demikian haram bagi Anda.

Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berfirman,

"Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakanlah, 'Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu

menggauli mereka, maka mereka adalah saudaramu dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan'." (Al-Baqarah: 220)

Ayat ini diturunkan sebagai jawaban atas pertanyaan yang diajukan para Shahabat kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, pada kami harta anak yatim. Sedangkan rumah menjadi satu dan makanan juga menjadi satu, maka apa yang harus kami lakukan? Sementara jika makanan mereka kami buat pada wadah-wadah khusus untuk mereka, maka kami kelelahan karenanya, dan bahkan mungkin merusak mereka. Apa yang harus kami lakukan?" Maka, Allah *Azza wa Jalla* berfirman,

"Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, maka mereka adalah saudaramu." (Al-Baqarah: 220)

Dengan kata lain, lakukan sesuatu yang lebih bagus dan bergaullah dengan mereka. Jadikanlah kuali menjadi satu dan wadah pun menjadi satu. Selama kalian masih mau perbaikan, maka Allah lebih mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari orang yang membuat perbaikan. Jika Allah menghendaki tentu Dia menjadikan kalian lelah dan merasakan kesulitan kepada kalian. Akan tetapi, Dia *Subhanahu wa Ta'ala* Maha Penyayang kepada kaum Mukminin.

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوْبِقَاتِ

"Jauhilah oleh kalian tujuh hal yang membinasakan."

Tujuh hal yang membinasakan adalah tujuh hal yang bisa menghancurkan, yang menghancurkan agama. *Na'udzu billah*. Para Shahabat bertanya,

يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَمَا هُنَّ؟

"Wahai Rasulullah, apa semua itu?"

Beliau mulai menjawab dengan bersabda,

● *Yang pertama:*

الشِّرْكُ بِاللهِ

"Menyekutukan Allah."

Ini adalah penghancur yang paling besar. Yaitu menyekutukan Allah *Azza wa Jalla*. Dia adalah Dzat yang menciptakanmu, memberimu rezeki kepada Anda ketika Anda masih di dalam perut ibumu dan setelah Anda keluar darinya ketika Anda masih sangat muda. Allah memberikan nikmat-Nya kepada Anda dengan kenikmatan yang sangat banyak, lalu misalnya Anda menyekutukannya, maka *na'udzu billah*. Yang demikian adalah sezalim-zalimnya kezaliman. Kezaliman dari segala kezaliman adalah ketika Anda menjadikan sekutu bagi Allah, padahal Dia adalah Dzat yang telah menciptakan Anda. Ini adalah penghancur yang paling dahsyat. Yaitu menyekutukan Allah.

Menyekutukan Allah bermacam-macam bentuknya, di antaranya:

- Manusia mengagungkan suatu makhluk sebagaimana ia mengagungkan Khaliq. Sikap demikian ada pada diri sebagian para pembantu, orang-orang merdeka, dan orang-orang tidak merdeka. Anda melihatnya mengagungkan pemimpinnya, mengagungkan rajanya, mengagungkan menterinya lebih besar daripada pengagungannya kepada Allah, *na'udzu billah*. Ini adalah kesyirikan besar, yaitu mengagungkan makhluk yang sama dengan Anda sendiri lebih besar daripada pengagungan kepada Allah. Hal ini ditunjukkan bahwa jika amir, menteri, raja, atau tuannya mengatakan kepadanya, "Lakukan begini!" pada waktu shalat, maka ia meninggalkan shalat dan memilih melakukan perintah itu. Sehingga sampai habis waktunya pun ia tidak peduli. Artinya, ia menjadikan pengagungan kepada makhluk lebih daripada pengagungannya kepada Khaliq.
- Di antaranya yang lain adalah cinta. Seseorang mencintai salah seorang makhluk sama dengan kecintaannya kepada Allah atau bahkan lebih besar sehingga Anda melihatnya sangat lembut kepada orang tersebut dan mengemis cintanya lebih besar daripada cinta Allah. Yang demikian benar-benar ada –*na'udzu billah*– pada orang-orang yang terfitnah dengan cinta yang sangat, baik cinta yang sangat kepada seorang perempuan atau laki-laki. Anda melihat hatinya penuh dengan cinta kepada selain Allah lebih besar daripada cintanya kepada Allah. Allah *Ta'ala* telah berfirman,

"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah." (Al-Baqarah: 165)

- Dan ini adalah perkara terselubung. Di antaranya perkara riya. Ini bagian dari kesyirikan kepada Allah. Seseorang berdiri menunaikan shalat dan menghiasi shalatnya karena seseorang melihatnya, memandang ke arahnya. Dia berpuasa agar dikatakan bahwa dirinya adalah seorang ahli ibadah sedang berpuasa. Dia bersedekah agar dikatakan bahwa dirinya adalah seorang dermawan sedang bersedekah. Semua ini adalah riya. Allah *Ta'ala* berfirman:

أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ مَنْ عَمِلَ عَمَلاً أَشْرَكَ فِيهِ مَعِي غَيْرِي تَرَكْتُهُ وَشِرْكَهُ

"Aku adalah Dzat yang paling tidak butuh kebersamaan. Barang siapa saja melakukan suatu perbuatan dan dia menyekutukan Aku dengan selain-Ku di dalamnya, maka Aku tinggalkan dia dan kesyirikannya."

- Ini bagian dari kesyirikan yang terselubung pula. Yaitu ketika dunia telah berhasil merampas hati seorang manusia dan akalnya. Sehingga Anda melihat akalnya, pemikirannya, badannya, tidurnya, jaganya, semuanya di dalam urusan dunia. Apa yang ia lakukan hari ini dan apa kerugian yang telah ia alami. Oleh sebab itu, Anda melihatnya selalu beralasan demi dunia dengan segala cara yang halal, yang haram, yang dusta dan yang berbentuk penipuan kepada *ulil amri* yang berwenang dengan tidak ambil peduli, karena dunia telah menjajahnya, *na'udzu billah*. Dalil yang menunjukkan kesyirikan ini adalah sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

تَعِسَ عَبْدُ الدِّيْنَارِ

"Binasalah penghamba dinar."

Apakah kalian menyangka bahwa orang itu bersujud kepada dinar? Tidak, tetapi dinar telah menguasai hatinya.

تَعِسَ عَبْدُ الدِّيْنَارِ، تَعِسَ عَبْدُ الدِّرْهَمِ، تَعِسَ عَبْدُ الْخَمِيْصَةِ

"Binasalah penghamba dinar, binasalah penghamba dirham, dan binasalah penghamba pakaian."

Dengan kata lain adalah pakaian. Binasalah penghamba kasur-kasur. Tiada lain yang ia pikirkan melainkan bagaimana caranya memperindah pakaiannya dan memperindah kasurnya yang merupakan sesuatu yang lebih besar bagi dirinya daripada urusan shalat dan ibadah kepada Allah yang lainnya.

تَعِسَ إِنْ أُعْطِيَ رَضِيَ وَإِنْ لَمْ يُعْطَ سَخِطَ

"Binasalah dia. Jika diberi ia ridha, dan jika tidak diberi ia murka."

Jika Allah memberinya nikmat, maka ia berkata, "Inilah Rabb yang Maha Pengasih, Mahaagung, Mahamulia, dan memiliki segala sesuatu", namun jika ia tidak diberi, maka ia murka. *Na'udzu billah.*

"Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi, maka jika ia memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan di akhirat." (Al-Hajj: 11)

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنْ أُعْطِيَ رَضِيَ وَإِنْ لَمْ يُعْطَ سَخِطَ تَعِسَ وَانْتَكَسَ

"Jika diberi ia ridha, dan jika tidak diberi ia murka; binasalah dan terbaliklah dia."

Rugi dan terbaliklah dia. Semua urusan menjadi terbalik baginya dan Allah akan menghancurkan semua urusannya.

وَإِذَا شِيْكَ فَلاَ انْتَقَشَ

"Dan jika terkena duri, ia tidak bisa mengeluarkannya."

Dengan kata lain, bahwa Allah menjadikan semua urusannya sangat sulit, sehingga duri pun tidak mampu dikeluarkan dari badannya. وَإِذَا شِيْكَ artinya adalah jika dia terkena duri. فَلاَ انْتَقَشَ 'tidak bisa mencabutnya'. Kemudian beliau bersabda tentang kondisi sebaliknya:

طُوْبَى لِعَبْدٍ آخِذٍ بِعِنَانِ فَرَسِهِ فِي سَبِيْلِ اللهِ

"Sungguh beruntung seorang hamba yang memegang kendali kudanya di jalan Allah."

طُوْبَى berarti kehidupan yang baik di dunia dan di akhirat bagi hamba tersebut.

لَعَبْدٌ آخِذٌ بِعِنَانِ فَرَسِهِ فِي سَبِيْلِ اللهِ

"... seorang hamba yang memegang kendali kudanya di jalan Allah."

Sekalipun dengan kepala yang sampai acak-acakan dan berdebu kedua kakinya. Lihat kepada yang pertama, budak pakaian dan kasur tebal.

Sedangkan yang kedua adalah orang yang tidak peduli dengan dirinya sendiri. Sesuatu yang paling penting baginya adalah ibadah kepada Allah dan ridha Allah.

أَشْعَثَ رَأْسُهُ مُغْبَرَّةً قَدَمَاهُ إِنْ كَانَ فِي السَّاقَةِ كَانَ فِي السَّاقَةِ

"Acak-acakan kepalanya dan berdebu kedua kakinya. Jika ia harus pada posisi pengendalian, maka ia pada posisi pengendalian."

Dengan kata lain, artinya adalah bahwa dia tidak peduli dengan kedudukan sebagai apa pun, jika di dalamnya terdapat kemaslahatan bagi jihad, maka dia siap berada di dalamnya. Inilah orang yang akan mendapatkan keuntungan di dunia dan akhirat.

Alhasil, sebagian orang ada yang menyekutukan Allah dan dia tidak mengetahui perbuatannya itu. Sedangkan Anda, wahai saudaraku, jika Anda melihat dunia telah memenuhi hatimu dan bahwa Anda sudah tidak memiliki hasrat selain dunia itu, Anda tidur dan bangun hanya untuknya, maka ketahuilah bahwa di dalam hati Anda ada kesyirikan, karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

تَعِسَ عَبْدُ الدِّيْنَارِ

"Binasalah penghamba dinar."

Ini menunjukkan bahwa dirinya sangat tamak untuk mendapatkan harta, baik dengan cara yang halal maupun haram.

Orang yang benar-benar menyembah Allah, maka sama sekali tidak mungkin dia akan mengambil harta dengan jalan yang haram. Karena di dalam sesuatu yang haram ada kemurkaan Allah; sedangkan dalam sesuatu yang halal ada ridha Allah *Azza wa Jalla*. Orang yang benar-benar menyembah Allah pasti akan mengatakan, "Tidak mungkin bagiku untuk mengambil harta kecuali dengan cara dan membelanjakannya dengan suatu cara."

Alhasil, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوْبِقَاتِ

"Jauhilah oleh kalian tujuh hal yang membinasakan."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyembunyikannya.

اجْتَنِبُوْا السَّبْعَ الْمُوْبِقَاتِ

"Jauhilah oleh kalian tujuh hal yang membinasakan."

Beliau tidak menjelaskannya seketika itu dengan tujuan agar orang penasaran untuk mengetahuinya sehingga disampaikan ke dalam hati mereka dan mereka siap menerimanya. Oleh sebab itu, mereka berkata,

يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَمَا هُنَّ؟ قَالَ: الشِّرْكُ بِاللهِ ...

"Wahai Rasulullah, apa semua itu?" Beliau menjawab, "Menyekutukan Allah ...."

● *Yang kedua* adalah sihir. Sihir adalah sebutan untuk suatu akad tertulis. Dengan kata lain, bacaan-bacaan yang dijadikan mantra dalam bentuk syetan-syetan dan jin yang ditiup tukang sihir sehingga menyakitkan orang yang disihir dan menimpakan suatu penyakit, kematian, atau diarahkan kepada apa yang dikehendaknya atau yang tidak dikehendakinya. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

"Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan istrinya." (Al-Baqarah: 102)

Sihir adalah bagian dari dosa besar. Penyihir harus dibunuh sebagai hukuman baginya, baik ia bertaubat atau tidak bertaubat. Yang demikian karena bahayanya yang sangat besar terhadap orang banyak dan keberaniannya yang luar-biasa, *na'udzu billah*. Oleh sebab itu, muncul di dalam hadits,

حَدُّ السَّاحِرِ ضَرْبَةٌ بِالسَّيْفِ

"Hukuman seorang penyihir adalah membunuhnya dengan pedang."

Dalam riwayat lain disebutkan,

ضَرْبَةٌ بِالسَّيْفِ

"Tebasan dengan pedang."

Kemudian sebagian sihir ada yang menyebabkan kufur, yaitu ketika meminta bantuan kepada syetan-syetan dan jin. Tindakan ini adalah kekufuran karena firman Allah *Tabaraka wa Ta'ala* di dalam surat Al-Baqarah,

"Dan mereka mengikuti apa yang dibaca syetan-syetan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (Tidak mengerjakan sihir), hanya syetan-syetanlah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorang pun sebelum mengatakan, 'Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir'." (Al-Baqarah: 102)

Ayat di atas adalah nash yang *sharih* 'jelas' bahwa sihir adalah kekufuran jika dipelajari dari syetan-syetan. Karena syetan-syetan tidak mungkin digunakan manusia melainkan dengan sesuatu yang menyebabkan kesyirikan. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah disihir. Beliau disihir seorang Yahudi yang sangat jahat. Dia bernama Labid bin Al-A'sham. Dia meletakkan sihir di dalam sumur Raumah pada sebuah sisir dan rambut yang rontok ketika di sisir serta sejumlah lebah jantan yang telah dikeringkan yang dinamakan kafur. Yahudi busuk itu meletakkan sihir yang ditujukan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada sebuah sisir, yaitu sisir yang biasa digunakan untuk menyisir dan masyathah, yakni rambut yang rontok di sisir, yang kemudian diletakkan di dalam sumur. Akan tetapi, tidak memberikan pengaruh kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkenaan dengan urusan yang berkaitan dengan risalah. Akan tetapi, menjadikan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terbayang bahwa beliau mengumpuli istrinya atau melakukan sesuatu, padahal beliau tidak melakukannya. Sehingga Allah *Azza wa Jalla* menurunkan dua buah surat, yaitu:

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ

"Katakanlah, 'Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh'." (Al-Falaq: 1) dan

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ

"Katakanlah, 'Aku berlidung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia'." (An-Naas: 1)

Beliau diruqyah oleh Jibril dengan kedua surat itu sehingga beliau sembuh dengan izin Allah. Kemudian sihir itu dikeluarkan dari dalam sumur, lalu dihancurkan dan digugurkan. Ini adalah dalil yang menunjukkan kebusukan Yahudi dan mereka adalah manusia yang sangat kejam permusuhannya. Bahkan Allah *Ta'ala* berfirman,

"Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik." (Al-Maidah: 82)

Allah memulai dengan menyebut orang Yahudi sebelum orang-orang musyrikin. Mereka adalah orang yang paling keras permusuhannya terhadap kaum Muslimin. Oleh sebab itu, mereka menyihir Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tetapi Allah –Alhamdulillah– menggugurkan sihir mereka .

Sihir dibagi menjadi dua macam:

- Sihir kufur, yaitu dengan meminta tolong kepada para ruh syetan.
- Dan sihir tidak kufur, yaitu sihir dengan menggunakan ikatan, obat, kayu, dan lain sebagainya.

Sedangkan hukum yang berkenaan dengan seorang penyihir adalah bahwa dia wajib dibunuh bagaimanapun juga. Jika dia seorang kafir, maka dibunuh karena kemurtadannya. Namun, jika ia menyihir dengan sihir yang tidak mengkufurkan, maka ia dibunuh karena menyakiti orang lain. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik ...." (Al-Maidah: 33)

Menyekutukan Allah dan sihir.

● *Ketiga:* وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلاَّ بِالْحَقِّ *'membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan hak'*. Jiwa yang diharamkan Allah untuk dibunuh ada empat macam: *Muslim, dzimmi, mu'ahid* dan *musta`min*. Inilah empat jiwa yang dilindungi yang tidak boleh dibunuh. Seorang Muslim, tentu sudah pasti.

Sedangkan *dzimmi* adalah orang yang hidup di kalangan kita dan di dalam negeri kita dari golongan Ahli Kitab atau lainnya. Dia membayar *jizyah* (upeti), lalu kita menjaga mereka dari apa-apa yang menyakitinya. Kita menghormatinya sekalipun mereka bukan orang Islam.

Sedangkan *mu'ahid* adalah orang yang ada perjanjian antara kita dan mereka sekalipun mereka berada di dalam negeri kita sebagaimana yang berlaku di antara Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan orang-orang Quraisy dalam Perjanjian Hudaibiyah. Jika mereka dari para *mu'ahid*, maka haram bagi Anda membunuhnya karena dia adalah jiwa yang terpelihara.

Sedangkan *musta`min* adalah orang yang masuk negeri kita dengan aman. Kita menjamin keamanannya baik dia adalah seorang pedagang yang mengambil dan membeli dagangannya, atau karena dia hendak meneliti tentang Islam dan mengetahui tentangnya. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

> *"Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepada-Mu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah. Kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya. Demikian disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui."* (At-Taubah: 6)

Sedangkan *harbi* adalah orang yang antara kita dan dia perpecahan. Di antara kita dan dia tidak ada perjanjian, tidak ada jaminan dan tidak ada keamanan. Dia halal di bunuh karena tidak ada perjanjian antara kita dan dia. Akan tetapi, dia adalah orang yang memerangi kita. Jika kita telah bisa diyakini bahwa kita bisa memerangi orang-orang yang memerangi kaum Muslimin, maka tidak perjanjian dan tidak ada jaminan keamanan.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلاَّ بِالْحَقِّ

"Yang diharamkan Allah kecuali dengan hak."

Dengan kata lain, adalah jiwa-jiwa yang dilindungi. Bisa jadi termasuk kebenaran membunuh jiwa yang dilindungi, baik dia Muslim, dzimmi, mu'ahid, atau musta`min. Anda membunuh sebagaimana yang disabdakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

لاَ يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ إِلاَّ بِإِحْدَى ثَلاَثٍ: الثَّيِّبُ الزَّانِي وَالنَّفْسِ بِالنَّفْسِ وَالتَّارِكِ لِدِيْنِهِ الْمُفَارِقِ لِلْجَمَاعَةِ

"Tidak halal darah seorang Muslim melainkan karena satu di antara tiga: janda/duda yang berzina, jiwa dengan jiwa (qishash), orang yang meninggalkan agamanya, dan berpisah dengan jama'ah."

- Jika seseorang berzina, padahal dia janda/duda, telah menikah dengan pernikahan yang sah dan telah mengumpuli istrinya, lalu setelah itu ia berzina, maka dia harus dirajam dengan bebatuan dengan ditegakkan dan dipertontonkan di hadapan orang banyak.. Mereka mengambil batu yang tidak terlalu besar sehingga membinasakannya dengan cepat dan tidak pula terlalu kecil sehingga

menyulitkannya. Lalu mereka melontarinya dengan menghindari bagian yang mudah membunuhnya. Mereka merajaminya pada bagian punggung, di atas perut, di atas pundak, di atas paha hingga mati. Sebagaimana yang pernah dilakukan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terhadap wanita Al-Ghamidiyah, Ma'iz bin Malik, dan selain keduanya.

- Jika seseorang membunuh orang lain dengan sengaja dan telah memenuhi syarat-syarat qishash, maka dia harus dibunuh sekalipun dia adalah seorang Muslim. Nyawa dengan nyawa.
- Orang yang meninggalkan agamanya dan memisahkan diri dari jama'ahnya. Dikatakan, "Yang demikian adalah orang murtad". Yaitu setelah menjadi seorang Muslim, lalu meninggalkan agamanya itu. *Na'udzu billah*. Ia memisahkan diri dari jama'ah kaum Muslimin, orang demikian harus dibunuh.

● *Keempat:* memakan riba juga bagian dari tujuh perkara yang menghancurkan. Berkenaan dengan riba juga telah berlalu definisinya dalam bab berikutnya. Demikian juga, beberapa benda yang berlangsung padanya riba. Riba adalah bagian dari berbagai macam dosa besar setelah kesyirikan.

● *Kelima:* memakan harta anak yatim juga merupakan salah satu dari tujuh macam dosa yang membinasakan. Anak yatim adalah anak yang ditinggal mati oleh ayahnya sebelum mencapai masa baligh. Maka, dia diurus seseorang yang kemudian memakan hartanya. Ia menafkahkan hartanya untuk keluarganya atau mengarah kepada penggunaan untuk dirinya sendiri, dan lain sebagainya. Ini juga bagian dari tujuh hal yang membinasakan. Kita senantiasa memohon ampunan kepada Allah. Tidak dibedakan antara anak yatim laki-laki atau anak yatim perempuan.

● *Keenam:* melarikan diri ketika serangan berkecamuk. Berpaling dan melarikan diri dari shaf dalam peperangan pada waktu serangan terjadi. Yakni ketika kaum Muslimin melancarkan serbuan kepada kaum kafir. Datang seseorang yang kemudian melarikan diri. Sikap yang demikian adalah dosa besar. Bagian dari tujuh hal yang membinasakan karena mencakup dua macam kebinasaan:

- Menjerakan hati kaum Mukminin.
- Memperkokoh orang-orang kafir atas kaum Muslimin.

Jika sebagian dari mereka mengalami kekalahan, maka tidak diragukan bahwa mereka akan mengalami pertambahan kekuatan atas

kaum Muslimin. Karena sebab itu mereka akan mendapatkan semangat baru. Akan tetapi, Allah *Azza wa Jalla* mengecualikan di dalam Al-Qur`an Al-Karim sehingga Dia berfirman,

> *"Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah ...."* (Al-Anfal: 16)

Siapa yang berpaling karena dua hal tersebut, untuk bergabung dengan kelompok yang lain. Dengan kata lain, dikatakan bahwa kelompok fulan telah dikepung musuh, sehingga bahaya atas mereka karena rentan dihancurkan musuh, maka ia mundur untuk menyelamatkan mereka, yang demikian tidaklah mengapa karena dia berpindah kepada sesuatu yang lebih bermanfaat.

Yang kedua adalah orang yang membuat siasat perang, sebagaimana yang disebutkan terlebih dahulu dalam ayat. *"Kecuali berbelok untuk (siasat) perang"*, misalnya ia mundur untuk memperbaiki senjatanya, mengenakan baju besinya, dan lain sebagainya berupa kemaslahatan dalam peperangan, yang demikian tidaklah mengapa.

● *Ketujuh:* menuduh para wanita baik-baik, Mukminat dan yang tidak melakukan perbuatan zina (bahwa mereka telah berzina). Dengan kata lain, menuduh wanita baik-baik dan Mukminah telah melakukan zina. Perbuatan seperti ini adalah bagian dari dosa besar. Dengan mengatakan kepada seorang wanita bahwa dirinya telah berzina, dan lain sebagainya. Ini adalah bagian dari dosa besar. Orang yang mengucapkannya harus dihukum cambuk delapan puluh kali dan tidak diterima kesaksiannya dan dia menjadi satu di antara orang-orang fasik dan bukan dari golongan orang yang adil. Sebagaimana firman Allah *Tabaraka wa Ta'ala,*

> *"Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik* (berbuat zina) *dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka* (yang menuduh itu) *delapan puluh kali dera,* (ini adalah hukuman yang pertama) *dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya* (ini adalah hukuman yang kedua) *dan mereka itulah orang-orang yang fasik. Kecuali orang-orang yang bertaubat sesudah itu dan memperbaiki (dirinya), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (An-Nuur: 4-5)

Mereka dihilangkan kefasikan dari diri mereka dan mereka menjadi bagian dari orang-orang yang adil. Ungkapan yang berarti "... *me-*

nuduh para wanita baik-baik, Mukminat dan yang tidak melakukan perbuatan zina (bahwa mereka telah berzina)" (Muttafaq alaih), sama dengan hal itu menuduh pria baik-baik, Mukmin, dan lengah telah melakukan zina. Dengan kata lain, jika seseorang melakukan tuduhan berzina, maka dia harus dirajam delapan puluh kali sebagaimana orang yang menuduh seorang wanita telah melakukan zina. Inilah tujuh dosa yang membinasakan. Semoga Allah melindungi kami dan kalian dari semua itu dan menyelamatkan kami dan kalian semua dari berbagai fitnah. Sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

BAB 281
PENEGASAN PENGHARAMAN RIBA

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syetan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), 'Sesungguhnya jual-beli itu sama dengan riba'; padahal Allah telah menghalalkan jual-beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa. Sesungguhnya orang-orang yang beriman, mengerjakan amal shalih, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman." (Al-Baqarah: 275-278)

Sedangkan hadits yang berkenaan dengannya sangat banyak dalam kitab Shahih dengan derajat masyhur. Di antaranya hadits Abu Hurairah yang telah lalu dalam bab sebelum ini.

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* berbicara berkenaan dengan penegasan pengharaman riba.

Riba adalah penambahan atau penundaan. Karena riba bisa berbentuk penambahan sesuatu atas sesuatu yang lain atau penundaan

serah-terima. Allah *Azza wa Jalla* telah menjelaskan dalam kitab-Nya tentang hukum riba dan menyebutkan ancaman berkenaan dengannya. Demikian juga, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menyebutkan hukum riba dan ancaman yang berkenaan dengannya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga menjelaskan macamnya riba dan bagaimana bentuknya? Maka, beliau menyebutkan bahwa riba terjadi pada enam macam barang: emas, perak, gandum bagus, gandum rendah, kurma, dan garam. Inilah enam barang yang bisa berlaku riba padanya.

Jika Anda membeli sesuatu dengan sesuatu dari jenisnya yang sama, maka harus dua dari hal: kesamaan dan penerimaan langsung sebelum berpisah. Jika Anda menjual emas dengan emas, maka harus sama dalam timbangan dan saling menerima barangnya sebelum keduanya berpisah. Jika Anda menjual perak dengan perak, maka harus sama dalam timbangan dan masing-masing bisa menerima barangnya sebelum perpisahan. Jika Anda menjual gandum kualitas bagus dengan gandum kualitas bagus, maka harus sama dalam takarannya dan kedua belah pihak harus bisa menerimanya sebelum berpisah. Jika Anda menjual gandum kualitas rendah dengan gandum kualitas rendah, maka harus sama dalam takaran dan masing-masing bisa menerima barang itu sebelum berpisah. Jika Anda menjual kurma dengan kurma, maka harus sama dalam takaran dan masing-masing harus bisa menerima barangnya sebelum berpisah. Jika Anda menjual garam dengan garam, maka harus sama dalam takaran dan masing-masing sudah harus bisa menerima barangnya sebelum berpisah.

Demikianlah jika Anda menjual sesuatu dengan sesuatu yang lain yang sejenis berkenaan dengan enam barang tersebut. Namun, jika Anda menjualnya dengan barang bukan sejenis, maka harus saling menerima barang itu sebelum kedua belah pihak berpisah. Tidak ada syarat kesamaan antara keduanya. Jika Anda menjual satu sha' gandum kualitas bagus dengan dua sha' gandum kualitas rendah, maka tidaklah mengapa. Akan tetapi, masing-masing dari kedua belah pihak harus mendapatkan barang masing-masing sebelum berpisah. Jika Anda menjual satu sha' kurma kualitas bagus dengan dua sha' gandum kualitas rendah, tidaklah mengapa, namun dengan syarat masing-masing telah bisa memegang barang yang ia beli sebelum berpisah. Jika Anda menjual emas dengan perak, tidaklah mengapa jika dengan penambahan atau pengurangan. Akan tetapi masing-masing sudah harus menerima barang masing-masing sebelum berpisah.

Inilah enam jenis barang yang telah disebutkan dalam nash Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di mana riba bisa berlangsung di dalamnya. Demikian juga, barang-barang semakna dengan semua barang itu, maka atas barang-barang itu hukum yang sama pula. Karena syariat Islam ini tidak membedakan antara dua hal yang serupa. Sebagaimana dia juga tidak akan menyamakan antara dua hal yang tidak serupa. Sedangkan hukum riba adalah bagian dari "tujuh hal yang membinasakan", bagian dari dosa besar *–na'udzu billah–* siapa yang selalu bergelimang dengan riba, maka ia akan serupa dengan seorang Yahudi, seburuk-buruk hamba Allah. Karena orang-orang Yahudi itu adalah orang-orang yang suka makan sesuatu yang haram hukumnya dan makan riba. Siapa saja yang berurusan dengan riba dari umat ini, maka di dalam dirinya keserupaan dengan orang-orang Yahudi. Kita senantiasa memohon ampunan.

Adapun berkenaan dengan ancaman atas perbuatan itu, maka Allah *Azza wa Jalla* berfirman,

> *"Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syetan ...."* (Al-Baqarah: 275)

Sedangkan berikutnya adalah tentang hukumnya,

> *"... tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syetan ...."* (Al-Baqarah: 275)

Syetan itu selalu menggoda bani Adam, kita senantiasa memohon keselamatan, kecuali jika Allah menganugerahkan kepadanya kemampuan untuk membaca dzikir-dzikir syar'i yang akan menjaganya dari para syetan, seperti dengan membaca ayat Kursi di dalam setiap malam dan selainnya sebagaimana yang sudah banyak diketahui. Syetan selalu menggoda anak Adam dan merasukinya. Manusia akan tetap memukul dengan kedua tangannya, bergerak dengan kedua tangan dan kedua kakinya, dan juga akan bisa dirasuki. Mereka adalah para pemakan riba yang tidak akan mampu bangun melainkan seperti bangunnya orang yang dirasuki syetan karena penyakit kegilaan. Orang-orang gila.

Para ulama berbeda pendapat apakah artinya bahwa mereka tidak akan bangkit dari kuburnya pada hari Kiamat kelak melainkan dengan sifat yang telah disebutkan, yakni bangkit dari kubur mereka seakan-akan mereka adalah orang-orang gila. Seakan-akan syetan telah memasukkan ke dalam diri mereka kegilaan? Atau artinya mereka bangkit karena mereka makan riba seakan-akan mereka orang-orang gila atas

ketamakan mereka yang sangat tinggi. Mereka tidak peduli, sehingga yang demikian menjadi sifat mereka di dunia?

Yang benar, jika memang ayat ini mengandung dua makna, maka ayat ini dibawa kepada kedua makna itu secara simultan. Dengan kata lain, bahwa mereka di dunia berperilaku sebagaimana perilaku orang yang didorong syetan dengan penyakit kegilaan, dan di akhirat demikian pula, mereka bangkit dari kubur mereka sedemikian kondisinya. Kita memohon ampunan kepada Allah.

Kemudian Allah *Azza wa Jalla* berfirman dalam rangka menjelaskan bahwa mereka telah melakukan kias yang salah dengan mengatakan,

"Sesungguhnya jual-beli itu sama dengan riba." (Al-Baqarah: 275)

Tidak ada bedanya. Sebagaimana jika Anda membeli seekor kambing kepada seseorang dengan harga seratus riyal, lalu Anda jual dengan harga satu atau dua dirham. Apa bedanya. Oleh sebab itu, mereka berkata,

"Sesungguhnya jual-beli itu sama dengan riba." (Al-Baqarah: 275)

Kias yang mereka lakukan ini sama dengan kias yang dilakukan syetan ketika dia diperintah Allah untuk bersujud kepada Adam. Dia berkata,

"Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan aku dari api sedang dia Engkau ciptakan dia dari tanah." (Al-A'raaf: 12)

Jadi dia menghadapinya dengan kias yang salah.

Mereka juga melakukan kias yang salah. Maka, Allah *Azza wa Jalla* menjelaskan bahwa tidak berlaku kias dengan hukum syar'i. Allah berfirman,

"... padahal, Allah telah menghalalkan jual-beli dan mengharamkan riba." (Al-Baqarah: 275)

Tentu saja Allah menghalalkan jual-beli dan mengharamkan riba melainkan karena adanya perbedaan besar di antara keduanya dan sungguh-sungguh keduanya tidak sama. Akan tetapi, karena Allah telah menghapuskan hatinya, maka ia melihat sesuatu yang bathil sebagai sesuatu yang benar sedangkan yang benar sebagai sesuatu yang salah, *na'udzu billah*. Sebagaimana firman Allah *Azza wa Jalla* berkenaan dengan orang yang dihapus Allah hatinya,

"Yang apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat kami, ia berkata, 'Itu adalah dongengan orang-orang yang dahulu'." (Al-Muthaffifin: 13)

Al-Qur`an adalah dongengan-dongengan orang-orang terdahulu! Perkataan yang paling agung, perkataan yang paling jelas, perkataan yang paling fasih, namun mereka mengatakannya dongengan-dongengan orang-orang terdahulu! Mengapa?

"Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka." (Al-Muthaffifin: 14)

Jika hati telah terhapus dan *na'udzu billah*, maka orang melihat sesuatu yang bathil sebagai kebenaran dan melihat suatu kebenaran sebagai sesuatu yang bathil. Maka, mereka mengatakan,

"Sesungguhnya jual-beli itu sama dengan riba." (Al-Baqarah: 275)

Maka Allah *Azza wa Jalla* berfirman,

"... padahal, Allah telah menghalalkan jual-beli dan mengharamkan riba." (Al-Baqarah: 275)

Kemudian Allah *Azza wa Jalla* menawarkan taubat kepada mereka para pemakan riba. Sebagaimana biasanya, Allah *Azza wa Jalla* menawarkan taubat kepada orang-orang berdosa kiranya mereka kembali bertaubat kepada-Nya, karena Allah sangat mencintai orang-orang yang bertaubat dan mencintai orang-orang yang bersuci. Sehingga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَلّٰهُ أَشَدُّ فَرْحًا بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ مِنْ أَحَدِكُمْ بِرَاحِلَتِهِ

"Allah lebih gembira dengan taubat hamba-Nya daripada salah seorang dari kalian dengan binatang tunggangannya."

Adalah seorang pria di suatu daratan dengan binatang tunggangannya. Di atas punggungnya cadangan makanan dan minumannya yang kemudian hilang. Hilanglah makanan dan minumannya, padahal ia berada di atas hamparan tanah yang sangat luas. Tak seorang pun bersamanya. Ia berupaya mencarinya, namun tidak pula mendapatkannya. Berbaringlah dia di bawah sebatang pohon, seolah-olah mati untuk menunggu Allah mencabut nyawanya. Ketika ia sedemikian, tiba-tiba tali kendali untanya tertambat pada pohon tempatnya berteduh, ketika dirinya berada di antara hidup dan mati. Maka, ia pun meraih tali kekang itu dan berucap, "Ya Allah, Engkau adalah hambaku dan aku adalah Tuhan-Mu." Padahal, sesungguhnya ia hendak mengatakan, "Ya Allah, Engkau adalah Tuhanku dan aku adalah hamba-Mu." Akan tetapi, ia salah ucap karena kegembiraannya yang sangat. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda bahwa bagi Allah kegembiraan karena taubat seorang manusia yang lebih besar daripada kegembiraan

orang tersebut dengan binatang tunggangannya. Padahal, kegembiraan itu tidak dapat diketahui manusia di zaman sekarang ini. Kita tidak menyifati kegembiraan itu. Orang yang siap mati karena kehilangan harta, makanan, minuman, dan untanya, yang tiba-tiba telah ada kembali di sisinya. Orang tidak mungkin bisa menggambarkan kegembiraan yang luar biasa orang itu. Akan tetapi, Allah *Azza wa Jalla* lebih besar lagi kegembiraan-Nya dengan adanya taubat hamba-Nya daripada orang itu dengan untanya. Perhatikan apa yang dikatakan di sini.

Allah *Azza wa Jalla* berfirman,

"Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan)." (Al-Baqarah: 275)

Segala puji bagi Allah. Dengan kata lain, para pemakan riba, jika mereka kedatangan larangan dari Tuhannya, lalu berhenti dari perbuatannya, maka baginya adalah apa yang diambilnya dahulu sebelum adanya larangan Allah mengampuninya dengan semua yang telah berlalu. Tidak menyiksanya dan semua perkaranya kembali kepada Allah. Akan tetapi, jika datang kepada mereka larangan dan padanya riba di dalam tanggungan orang, maka ia wajib menggugurkannya. Ia wajib menggugurkannya karena Allah *Azza wa Jalla* berfirman,

"... maka, baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan)." (Al-Baqarah: 275)

Sedangkan yang masih tersisa, maka bukan miliknya. Oleh sebab itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengumumkan dalam haji wada' yang merupakan pengumuman yang terus berlaku hingga hari Kiamat. Beliau berseru,

رِبَا الجَاهِلِيَّةِ مَوْضُوْعٌ

"Riba jahiliyah adalah binasa."

Dengan kata lain, riba yang mereka kembangkan di zaman jahiliyah adalah binasa. Ada di antara kerabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang mengembangkan riba di zaman jahiliyah. Wajib atas mereka untuk menggugurkan riba atau tidak wajib. Wajib, oleh sebab itu beliau bersabda,

أَوَّلُ رِبًا أَضَعُ رِبَا الْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ

"Riba yang mula-mula aku gagalkan adalah riba Al-Abbas bin Abdul Muththalib."

Apa hubungan beliau dengan Al-Abbas bin Abdul Muththalib? Al-Abbas adalah paman beliau.

أَوَّلُ رِبًا أَضَعُ رِبَا الْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ

"Riba yang mula-mula aku gagalkan adalah riba Al-Abbas bin Abdul Muththalib."

Demikianlah hukum. Demikianlah seorang penguasa, sesuatu yang dilakukan seorang penguasa terhadap keluarganya. Ini bertentangan dengan kebiasaan orang di zaman sekarang ini. Para kerabat penguasa mendapatkan perlindungan darinya. Ada diplomasi yang ia mainkan sekehendaknya. Akan tetapi, di zaman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* beliau bersabda,

أَوَّلُ رِبًا أَضَعُ رِبَا الْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ

"Riba yang mula-mula aku gagalkan adalah riba Al-Abbas bin Abdul Muththalib."

Dengan demikian, maka gugur secara total, penegasan. Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu* jika hendak melarang orang sesuatu, maka ia kumpulkan semua keluarganya, lalu berkata, "Aku telah larang orang untuk tidak demikian dan demikian. Orang akan melihat kepada kalian sebagaimana seekor elang melihat daging." Demi Allah, tidak pernah sampai kepada aku dari seseorang di antara kalian, bahwa ia berkata, "Jika kalian melakukan hal itu pasti aku lipat-gandakan hukumannya." Dia menghukumnya sekali atau dua kali? Dua kali, karena mereka adalah kerabatnya yang bertindak bertentangan dengan berlindung kepada kedekatannya dari pemerintah. Maka, Umar mengatakan, "Kedekatan dengan pemerintah ini mengharuskan pelipatan hukuman atas kalian." Allahu Akbar. Oleh sebab itu, mereka menguasai dunia belahan timur dan belahan barat dan tunduk kepadanya semua bangsa. Bangsa-bangsa itu tidak bersikap sedemikian, kerabat sultan tidak akan ada masalah dengannya. Akan tetapi, umat Islam dan khilafah Islamiah adalah mula-mula yang ditegakkan di atasnya pemberlakuan hukum-hukum itu. Berkenaan dengan siapa? Berkenaan dengan para kerabat pejabat pemerintah. Sehingga tidak bisa dikatakan bahwa seseorang berkuasa hanya untuk melindungi kerabatnya dari hukuman sebagai orang-orang zalim.

Alhasil, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan anugerah, kemurahan, rahmat dan kelembutan-Nya menawarkan taubat kepada orang-orang yang berdosa,

"Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan)." (Al-Baqarah: 275)

Kita senantiasa memohon kepada Allah agar sudi kiranya menerima taubat kami dan kalian semua, dan Dia berfirman,

"Sesungguhnya orang-orang yang mendatangkan cobaan kepada orang-orang yang Mukmin laki-laki dan perempuan ...." (Al-Buruj: 10)

Kisah ini tentang siapa? Tentang Ashhab Al-Ukhdud yang menggali parit di muka bumi, lalu menyalakan api unggun di dalamnya. Siapa pun yang Mukmin, maka mereka ceburkan ke dalamnya.

"Sedang mereka menyaksikan apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang yang beriman. Dan mereka tidak menyiksa orang-orang Mukmin itu melainkan karena orang-orang Mukmin itu beriman kepada Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji." (Al-Buruj: 7-8)

Allah *Azza wa Jalla* juga berfirman,

"Sesungguhnya orang-orang yang mendatangkan cobaan kepada orang-orang yang Mukmin laki-laki dan perempuan kemudian mereka tidak bertaubat ...." (Al-Buruj: 10)

Allah menawarkan taubat kepada mereka, padahal mereka telah membakar para walinya. Akan tetapi, memang Allah *Azza wa Jalla* sangat mencintai orang-orang yang bertaubat,

"... kemudian mereka tidak bertaubat, maka bagi mereka adzab Jahannam dan bagi mereka adzab (neraka) yang membakar." (Al-Buruj: 10)

Kita senantiasa memohon kepada Allah sudi kiranya menerima taubat kami dan taubat kalian semua.

Allah *Azza wa Jalla* berfirman,

"Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba) ...." (Al-Baqarah: 275)

Setelah hukumnya jelas baginya.

"... maka, orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya." (Al-Baqarah: 275)

Inilah hukuman bagi mereka di akhirat. Sedangkan hukuman bagi mereka di dunia adalah,

"Allah memusnahkan riba ...." (Al-Baqarah: 276)

Allah membinasakannya. Akan tetapi, kebinasaan ada dua macam:

- *Kebinasaan nyata:* sebagaimana menimpakan bencana kepada hartanya yang memusnahkannya. Baik orang itu menjadi sakit yang membutuhkan obat-obatan dan penyembuhan, keluarganya sakit, dicuri orang, atau terbakar. Semua ini adalah hukuman di dunia.

"Allah memusnahkan riba ...." (Al-Baqarah: 276)

Semua itu adalah hukuman riil /nyata.

- *Kebinasaan abstrak:* hartanya sangat banyak, tetapi dirinya tetap seperti orang fakir yang tidak mendapatkan manfaat darinya. Apakah bisa dikatakan bahwa orang seperti ini memiliki harta? Sama sekali tidak bisa. Yang demikian lebih buruk kondisinya daripada seorang fakir, karena hartanya sangat banyak berkantong-kantong yang selalu ia simpan untuk para pewarisnya kelak. Sedangkan dirinya sendiri tidak pernah mengambil manfaat darinya. Kondisi yang demikian kita namakan pembinasaan secara nyata atau pembinasaan secara maknawi? Pembinasaan abstrak.

"Allah memusnahkan riba ...." (Al-Baqarah: 276)

Kita senantiasa memohon kepada Allah sudi kiranya memberikan rezeki kepada kami dan kalian semua berupa peringatan yang sanggup menghidupkan hati kita dan membaguskan kondisi kita.

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syetan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), 'Sesungguhnya jual-beli itu sama dengan riba'; padahal Allah telah menghalalkan jual-beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan

dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa. Sesungguhnya orang-orang yang beriman, mengerjakan amal shalih, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman." (Al-Baqarah: 275-278)

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* berkata berkenaan dengan bab penegasan pengharaman memakan riba. Penyusun *Rahimahullah* di dalam hal ini telah menyebutkan sejumlah ayat dari surat Al-Baqarah. Telah berlalu pembahasannya hingga firman Allah *Ta'ala*,

"Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah ...." (Al-Baqarah: 275-276)

Menyuburkan. Dengan kata lain, menumbuhkan dan menambahkan. Bahwa telah baku dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* beliau bersabda,

مَنْ تَصَدَّقَ بِعَدْلِ تَمْرَةٍ مِنْ كَسْبٍ طَيِّبٍ وَلاَ يَقْبَلُ اللهُ إِلاَّ الطَّيِّبَ وَإِنَّ اللهَ يَتَقَبَّلُهَا بِيَمِينِهِ ثُمَّ يُرَبِّيهَا لِصَاحِبِهِ كَمَا يُرَبِّي أَحَدُكُمْ فَلُوَّهُ حَتَّى تَكُوْنَ مِثْلَ الْجَبَلِ

"Barangsiapa bersedekah dengan uang seharga satu biji kurma dari usaha yang baik, dan Allah tidak pernah menerima melainkan yang baik, maka sesungguhnya Allah akan menerima dengan tangan kanan-Nya, lalu mengembangkannya pada pemiliknya sebagaimana salah seorang dari kalian mengembangkan anak kudanya sehingga menjadi seperti gunung."

Dengan kata lain, kudanya yang masih kecil. Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki." (Al-Baqarah: 261)

Sedekah-sedekah itu adalah kebaikan dan ibadah karena Allah. Jika seseorang bersedekah dengan sesuatu harta, maka sesungguhnya Allah *Ta'ala* akan melipatgandakan sedekah ini untuknya di dalam pahala dan balasannya. Allah juga akan menurunkan berkah kepada sisa hartanya yang masih ada sebagaimana telah shahih dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda,

مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ

"Sedekah itu tidak akan mengurangi harta."

Allah *Ta'ala* menyebutkan sedekah di samping riba adalah karena riba itu adalah kezaliman. Kezaliman dan pengambilan harta dengan cara yang bathil. Sedangkan sedekah adalah kebaikan. Maka, bandingkan antara ini dan itu agar jelas perbedaan antara orang-orang yang baik dan orang-orang yang zalim pemakan riba.

Kemudian Allah *Ta'ala* berfirman,

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, mengerjakan amal shalih, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (Al-Baqarah: 277)

Ayat ini adalah perintah untuk beriman dan beramal shalih. Kemudian Allah *Azza wa Jalla* berfirman,

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman." (Al-Baqarah: 278)

Bertakwalah kepada Allah. Dia memerintahkan untuk bertakwa kepada Allah, lalu berfirman,

"... dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) ...." (Al-Baqarah: 278)

Dengan kata lain, tinggalkan itu dan jangan diambil. Allah menyebutkan khusus setelah menyebutkan umum, karena takwa kepada Allah bersifat umum dan mencakup semua sikap menjauhi hal-hal yang

diharamkan dan melakukan semua yang wajib hukumnya. Ketika Allah *Ta'ala* berfirman,

"... dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) ...." (Al-Baqarah: 278)

Menjadi *takhshish* 'pengkhususan' setelah menyebutkan bersifat umum.

"Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba) ...." (Al-Baqarah: 279)

Dengan kata lain, kalian tinggalkan sisa riba, maka:

"... ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu." (Al-Baqarah: 279)

Dalam suatu qiraat,

"... ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu." (Al-Baqarah: 279)

Artinya: Umumkan peperangan terhadap Allah dan Rasul-Nya. Kita senantiasa memohon ampunan kepada Allah.

"Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya." (Al-Baqarah: 279)

Jika kalian bertaubat dari memakan riba, maka bagi kalian pokok-pokok harta kalian. Jika Anda menyerahkan seratus dengan seratus dua puluh, maka jika Anda serius bertaubat, maka jangan ambil selain seratus saja, karena Allah *Ta'ala* berfirman,

"... maka, bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya." (Al-Baqarah: 279)

Sebagian orang telah diuji dengan kias yang rusak dengan nash sehingga mengatakan, "Jika Anda menitipkan harta di bank-bank asing, Amerika, Inggris, Perancis, dan negara mana pun, maka sesungguhnya Anda telah mengambil riba. Mengambil riba dan bersedekah dengannya." *Subhanallah*! Orang mengotori tangannya dengan darah dan suatu najis, lalu pergi untuk mencucinya. Mengapa tidak menjauhi najis dari semula? Ini adalah kias yang salah yang bertentangan dengan nash. Juga telah salah dalam menganalisanya. Jika mereka memberikan kepada Anda, maka katakan, "Tidak." Syariat kita mengharamkan riba bagi kita. Sebagian orang mengatakan, "Jika Anda tidak mengambilnya dari mereka, maka mereka akan membelanjakannya untuk kepentingan berbagai gereja dan untuk memerangi kaum Muslimin." Maka, kita katakan, "Siapa yang mengatakan demikian? Bisa jadi bah-

wa pemilik bank akan mengambilnya untuk kepentingan dirinya sendiri. Mengambilnya untuk para kerabatnya. Mengambilnya demi kemaslahatannya. Sedangkan orang yang mengatakan bahwa akan dibelanjakan di dalam gereja-gereja, lalu benar bahwa mereka menafkahkan untuk gereja-gereja, maka apakah lantas masuk ke dalam milik Anda sehingga dikatakan bahwa Anda telah menolong mereka. Sama sekali tidak akan masuk ke dalam milik Anda. Oleh sebab itu, mereka tidak memberi Anda keuntungan di dalam harta Anda. Bahkan mungkin mereka memasukkan harta Anda ke dalam harta mereka, lalu mereka merugi. Akan tetapi, mereka memberi Anda riba yang jelas dan terbatas dari pokok, tetapi yang demikian bukan keuntungan dalam harta Anda sehingga Anda mengatakan, "Aku telah beri mereka sebagian dari hartaku agar mereka terbantu untuk melakukan sesuatu yang haram", sama sekali tidak. Kemudian jika dipastikan bahwa itu adalah keuntungan dalam harta Anda atau bahwa harta Anda memberikan keuntungan yang lebih besar dan Anda enggan mengambilnya karena dia adalah harta riba, lalu mereka membelanjakannya di dalam gereja-gereja atau untuk memerangi kaum Muslimin, apakah Anda memerintahkan kepada mereka untuk melakukan yang demikian? Sama sekali tidak. Maka, bertakwalah kepada Allah. Milik Anda adalah pokok harta Anda dan Anda tidak menzalimi dan tidak pula dizalimi. Sedangkan jika Anda mengambilnya dan Anda mengatakan, "Aku bersedekah dengannya", tiada lain orang seperti itu adalah seperti orang yang mengambil tahi dengan tangannya, lalu memerasnya, kemudian berkata, "Mana air untuk mencuci tanganku." Ini jelas tidak benar.

Kemudian mengatakan, "Siapa yang berani menjamin bahwa jika datang kepada Anda satu atau dua juta uang riba, lalu Anda akan bersedekah dengannya, mungkin Anda akan dikuasai rasa tamak dan rakus, lalu Anda berkata, "Demi Allah, dua juta, aku akan sedekahkan, aku tidak sedekahkan, aku harus menunggu", lalu hari demi hari berlalu dari Anda. Anda pun mati dan Anda meninggalkannya untuk orang lain." Lalu jika Anda lakukan yang demikian, maka Anda menjadi suri teladan bagi orang banyak. Mereka akan berkata yang aku khawatirkan, "Fulan memasukkan hartanya di dalam bank, lalu memungut riba. Jadi kalau demikian tidak ada masalah." Anda akan menjadi suri teladan. Kemudian jika kita menganggap bagus hal itu dan kita biasa memungut riba, maka artinya kita tidak akan pernah berupaya untuk mengadakan bank Islam, karena mendirikan bank Islam sama sekali tidak mudah. Akan tetapi, sangat sulit dan di dalamnya sangat banyak

rintangannya. Orang-orang akan menjadi penghalang antara kaum Muslimin dan dirinya. Jika orang menganggap bagus hal itu, maka akan sangat mudah bagi mereka untuk mengatakan, "Kami akan ambil riba hingga adanya bank Islam." Akan tetapi, jika kita katakan kepadanya, "Ini haram", ketika itu kaum Muslimin terpaksa untuk mendirikan bank-bank Islam yang mencukupkan mereka dari bank-bank ribawi.

Alhasil, orang yang mengatakan, "Ambil riba dan bersedekahlah dengannya!" Maka, dia telah mempertandingkan antara nash dan kias. Padahal, Allah *Azza wa Jalla* telah menjelaskan,

> *"... maka, bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya."* (Al-Baqarah: 279)

Jika penyelenggaraan riba yang telah terjadi di zaman jahiliyah di zaman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah dibatalkan beliau, padahal pada zaman sebelum syariah dan di kalangan ahli jahiliyah dikenal luas bahwa riba adalah mubah, walaupun demikian, dibatalkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan bersabda,

رِبَا الجَاهِلِيَّةِ مَوْضُوْعٌ

"Riba jahiliyah adalah binasa."

Maka bagaimana seorang Muslim yang sudah mengetahui riba itu haram mengatakan kepada Anda, "Aku ambil riba, lalu aku gunakan untuk bersedekah?"

Alhasil, dari semua ini dengan sangat disayangkan akhirnya Anda mengambil ketidakjelasan dengan sebagian para ulama yang sangat dihormati, dan mereka menyangka bahwa tidak mengapa jika Anda mengambil riba itu, lalu Anda pakai untuk bersedekah. Jika mereka itu memusatkan pandangan dan berfikir pasti mereka akan mengetahui bahwa mereka salah. Apa alasan kita di hadapan Allah nanti di hari Kiamat?

> *"Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu."* (Al-Baqarah: 279)

Allah tidak mengatakan, "Kecuali jika kalian bekerjasama dengan orang-orang kafir."

> *"Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya."* (Al-Baqarah: 279)

Allah tidak mengatakan, "Kecuali jika kalian semua bekerja sama dengan orang-orang kafir, maka ambillah riba." Sebenarnya kita sangat menyayangkan dengan adanya seorang ulama yang sangat dihormati mengeluarkan fatwa sedemikian rupa, padahal jika mereka memfokuskan pandangan dan mendetailkan pemikiran pasti mereka akan menyadari bahwa mereka berada pada suatu kesalahan. Kepadaku Rabbku berkata,

> *"... bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya."* (Al-Baqarah: 279),

maka kukatakan, "Aku dengar Engkau wahai Rabbku dan aku taat. Aku ambil pokok hartaku sedangkan sisanya aku tidak butuhkan. Biarkan mereka menjadikannya sekehendak hati mereka." Kemudian apakah mereka dengan harta yang ditinggalkan untuk mereka, maka mereka akan membangun gereja-gereja mereka kecuali dengan keuntungan yang mereka ambil dari saya? Gereja-gereja menjadi makmur dan serangan terhadap kaum Muslimin meluas dengan dirham-dirhammu dan tanpa dengan dirham-dirhammu. Apakah perkaranya tergantung hanya kepada dirhammu yang mereka ambil dan mereka belanjakan di dalam gereja-gereja atau untuk membiayai peperangan melawan kaum Muslimin? Ini jika kita pastikan bahwa mereka membelanjakannya dalam hal itu. Akan tetapi, ini adalah anggapan dan khayalan yang dibeberkan syetan yang mengatakan, "Jika kalian tinggalkan, maka mereka akan membelanjakannya untuk kepentingan gereja-gereja dan untuk meneror kaum Muslimin." Siapa mengatakan demikian? Pokoknya, antara kita dan orang lain adalah Kitabullah.

> *"Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya."* (Al-Baqarah: 279)

Jika kita mengikuti syariat, maka Allah akan menjadikan jalan keluar untuk setiap kesulitan dan kesempitan. Akan tetapi, jika kita mulai melakukan kias dengan akal kita, lalu kita katakan sebagaimana apa yang mereka katakan,

> *"Sesungguhnya jual-beli itu sama dengan riba."* (Al-Baqarah: 275),

atau seperti syetan yang mengatakan,

> *"Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan aku dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah."* (Al-A'raaf: 12)

Maka ini adalah kesalahan besar. Maka, yang penting dalam hal ini wahai saudara-saudaraku adalah sesuatu yang sangat jelas dan tidak membutuhkan suatu ijtihad.

"Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya." (Al-Baqarah: 279)

Jika kondisinya sangat sulit, sedangkan waktu pembayaran utang telah tiba, maka aku tidak akan menambahkan sesuatu atas dirinya sebagai ganti rugi menunggunya, "Aku bersabar sebentar menghadapinya." Dia berkata, "Tidak masalah jika tidak sekarang, tetapi seribu ini menjadi seribu seratus setelah masa satu tahun." Dia mengatakan, "Tidak, lihat ayat yang setelahnya,

"Dan jika (orang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan." (Al-Baqarah: 280)

Jika telah jatuh tempo atas seorang fakir itu sedangkan padanya tidak ada apa-apa yang harus ia gunakan untuk memenuhinya, maka wajib bagi Anda untuk memberinya tangguh.

"... maka, berilah tangguh sampai dia berkelapangan." (Al-Baqarah: 280)

Siapa yang berkata, "Maka, berilah tangguh sampai dia berkelapangan?" Allah *Azza wa Jalla*. Dialah Yang memberi Anda harta dan menganugerahkannya kepada Anda serta membolehkan Anda untuk mengambil sikap berkenaan dengannya dan berfirman kepada Anda bahwa jika pihak yang ditagih fakir, maka Anda harus memberinya tangguh. Lalu Anda katakan kepadanya, "Aku tidak beri dia tangguh, ayo engkau harus ditahan, jika tidak, maka harus ada penambahan riba." Lantas jika demikian, maka mana imannya? Mana ibadahnya?

Hamba yang hakiki adalah orang yang mengatakan kepada Allah, "Aku dengar dan aku taat." Sedangkan orang yang menyembah dirham dan dinar, dirinya tidak memiliki hasrat selain dirham dan dinar, dan tidak peduli dari mana sumbernya ia dapatkan, maka dia adalah budak dirham dan dinar. Sedangkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah berdo'a buruk kepadanya dengan kebinasaan, kehancuran, dan kerusakan.

"Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya. Dan jika (orang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan." (Al-Baqarah: 279-280)

Kemudian datanglah tingkat tinggi yang lebih bagus daripada memberi tangguh, yaitu:

"Dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu ...." (Al-Baqarah: 280)

Jika penghutang itu dalam keadaan sulit sedangkan Anda telah mengetahui bahwa dia dalam kesulitan, maka Anda bersedekah kepadanya dengan mengatakan, "Wahai fulan, engkau dalam kondisi sangat sulit dan aku telah bebaskan engkau dari utangmu kepadaku", yang demikian lebih baik bagi Anda. Jika lebih baik bagi Anda, maka lakukanlah. Anda keluar dari perut ibumu dan Anda telah memiliki seribu kantong emas, seribu pakaian, seribu perak, dan seribu pasang sandal? Apakah ini benar? Tidak, Anda keluar dari perut ibumu tidak memiliki apa-apa. Anda telanjang bulat, tidak ada apa-apa di atas tubuh Anda. Siapakah yang menyediakan memenuhi dan memberi Anda harta? Allah *Azza wa Jalla*. Dia berfirman kepada Anda, "Lakukan demikian." Maka, Anda katakan, "Kami dengar dan kami taat."

"Dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu ...." (Al-Baqarah: 280)

Kemudian Allah menutup semua ayat itu dengan firman-Nya,

"Dan peliharalah dirimu dari (adzab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian masing-masing diri diberi balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka sedikit pun tidak dianiaya (dirugikan)." (Al-Baqarah: 281)

Takutlah kalian semua kepada hari itu. Hari yang agung yang mana pada hari itu kalian semua akan dikembalikan kepada Allah *Azza wa Jalla* dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang bulat, dan tidak berkhitan.

"Pada hari ketika manusia lari dari saudaranya. Dari ibu dan bapaknya. Dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya." (Abasa: 34-37)

Takutlah kalian semua kepada hari itu. Takut kepada hari itu, takut kepada keburukannya dan bala`nya dengan cara taat kepada Allah *Azza wa Jalla*. Kita senantiasa memohon kepada Allah sudi kiranya menganugerahi kami dan kalian semua ketakwaan, kebaktian, dan kebaikan, sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

Hadits Ke-1461

وَعَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: لَعَنَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ آكِلَ الرِّبَا وَمُوْكِلَهُ.

زَادَ التِّرْمِذِيُّ وَغَيْرُهُ: وَشَاهِدَيْهِ وَكَاتِبَهُ

Dari Ibnu Mas'ud Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melaknat pemakan riba dan pemberi makan dari riba." (Diriwayatkan Muslim)

At-Tirmidzi dan lainnya menambahkan, "Kedua saksinya dan pencatatnya."

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* membahas masalah penegasan pengharaman riba berkenaan dengan apa yang ia nukil dari Ibnu Mas'ud bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melaknat pemakan riba dan orang yang memberi makan dari riba.

Pertama: pemakan riba adalah orang yang memakannya, baik ia gunakan untuk makan, berpakaian, kendaraan, kasur alas tidur, tempat tinggal, atau untuk lain-lainnya. Yang penting, dia telah mengambil riba. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala* tentang orang Yahudi,

"Dan disebabkan mereka memakan riba, padahal sesungguhnya mereka telah dilarang daripadanya ...." (An-Nisa: 161)

Pemakan riba terlaknat melalui lisan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Kedua: Orang yang memberi makan dari riba. Dengan kata lain, adalah orang yang memberi riba. Padahal, orang yang memberi riba adalah orang terzalimi karena pemungut riba adalah orang zalim, dan orang yang darinya dipungut riba adalah seorang terzalimi. Walaupun demikian, dia menjadi orang terlaknat melalui lisan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena dia telah membantu pemakan riba untuk berbuat dosa dan permusuhan. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

انْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُوْمًا، قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، هَذَا الْمَظْلُوْمُ كَيْفَ نَنْصُرُ الظَّالِمَ؟ قَالَ: تَمْنَعُهُ مِنَ الظُّلْمِ، فَذَلِكَ نَصْرُهُ إِيَّاهُ

"Tolonglah saudaramu, baik yang zalim atau yang dizalimi." Para Shahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, demikianlah menolong orang yang dizalimi, namun bagaimana kami menolong orang yang zalim?" Beliau menjawab, "Engkau mencegahnya dari kezaliman, itulah cara menolongnya."

Jika seseorang membutuhkan sejumlah dirham, lalu ia pergi ke bank untuk mengambil sepuluh ribu dengan nilai sebelas ribu, maka pemilik bank menjadi terlaknat dan orang yang mengambilnya juga terlaknat melalui lisan semulia-mulia makhluk Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan betapa dekatnya ijabah berkenaan dengan orang yang dilaknat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Laknat adalah pengusiran dan penjauhan dari rahmat Allah. Orang yang terlaknat menjadi kawan Iblis dalam hukuman, karena Allah berkata kepada Iblis,

"Dan sesungguhnya kutukan itu tetap menimpamu sampai hari Kiamat." (Al-Hijr: 35)

Demikian juga atas pemakan riba dan orang yang memberi atasnya laknat. Mereka diusir dan dijauhkan dari rahmat Allah. Kemudian orang yang memakannya, dia memakan barang haram dan setiap jasad yang tumbuh dari barang haram, maka neraka adalah tempat yang paling layak baginya. Kemudian harta riba yang masuk ke dalam diri Anda menyebabkan Allah mencabut keberkahan dari harta Anda. Bahkan bisa jadi Allah menurunkan berbagai musibah atas hartanya sehingga menjadikannya binasa.

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah." (Ar-Ruum: 39)

Sedangkan orang yang memberi riba, maka laknat diarahkan kepadanya karena dia membantu untuk itu. Jika seseorang berkata, "Apakah orang bisa bertaubat jika telah memiliki ketergantungan kepada riba kemudian Allah memberinya anugerah dan petunjuk?" Kita katakan, "Ya, baginya taubat." Siapakah yang akan menghalangi antara dirinya dan taubat yang diberikan Allah? Tetapi harus dengan taubat yang sejujurnya, penuh keikhlasan, penyesalan karena dosa riba, dan kemauan keras untuk tidak kembali kepada perbuatannya. Kemudian

هَلْ عَلَيْهِ دَيْنٌ؟ قَالُوْا: نَعَمْ، قَالَ: عَلَيْهِ وَفَاءٌ قَالُوْا: لاَ، قَالَ: صَلُّوْا عَلَى صَاحِبِكُمْ

"Apakah atas dirinya masih ada tanggungan utang? Para Shahabat menjawab, "Ya." Beliau bertanya, "Apakah dia telah melunainya?" Mereka menjawab, "Tidak." Beliau bersabda, "Shalatkanlah sahabat kalian itu."

Beliau meninggalkan dan tidak menyalatkan jenazah itu, yang menunjukkan bahwa betapa berat urusan utang itu. Si miskin itu juga lalai tentang berperang di jalan Allah. Jika seseorang berperang di jalan Allah, maka kesyahidan akan menghapuskan segala sesuatu kecuali utang yang tidak bisa dihapuskan olehnya. Walaupun demikian, banyak terjadi di kalangan orang-orang bodoh di antara kita. Mereka menganggap sepele utang sehingga dirinya memiliki mobil seharga dua puluh ribu riyal. Jika memang ia memiliki kemudahan ekonomi, maka cukuplah baginya. Namun, dia berkata, "Tidak, tidak cukup. Aku membeli dengan harga delapan puluh ribu riyal." Sedangkan Anda katakan bahwa Anda tidak memiliki apa-apa, maka dia berkata, "Aku meng-ambilnya dengan cara bayar kredit atau aku berdasarkan riba seba-gaimana yang dilakukan kebanyakan orang." Ia datang ke *show room*, lalu berkata, "Berapa harga mobil dengan merek anu?" Maka, dikatakan kepadanya bahwa harganya demikian dan demikian. Ia datang kepada pedagang yang berkata kepadanya, "Belilah mobil itu kemudian juallah kepadaku." Aku berlindung kepada Allah, dia membuat alasan di hadapan Rabb alam semesta makar dan tipu daya.

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka." (An-Nisa`: 142)

Dengan kata lain, pedagang ini tidak butuh sebuah mobil, dia hanya butuh tambahan harga. Oleh sebab itu, jika dikatakan kepada pedagang itu, "Juallah kepadanya dengan harga pokokmu sebagaimana engkau telah membelinya." Maka, dia akan mengatakan, "Apa keuntunganku, maka aku tidak akan menjualnya melainkan dengan riba, dengan pertambahan." Sebagian orang yang dihiasi dengan pandangan indah oleh syetan berkata, "Berikan alasan kepada orang yang mengatakan demikian bahwa ini tidak boleh." Maka, kita katakan, "Yang demikian adalah kedustaan di hadapan Allah. Seseorang datang dalam keadaan membutuhkan sebuah mobil dengan merek anu, maka ini sangat jauh sekali." Kemudian yang banyak terdengar bahwa jika

orang itu diabaikan, maka akan ditulis namanya dalam daftar hitam. Dia tidak akan kembali untuk berurusan lagi. Ini seperti paksaan untuk tetap mengadakan alasan di hadapan Rabb alam semesta. Ini tidak benar. Demi Allah, jika kami bertanya kepada pedagang yang telah mengambil sebuah mobil dari *show room*, lalu menjualnya lagi ke pihak *show room*, "Apa tujuan Anda? Apakah Anda bertujuan berbuat baik kepada orang itu?" Maka, dia akan menjawab, "Tidak sama sekali, kami tidak saling mengenal dengannya. Aku menghendaki seratus dengan seratus sepuluh. Itulah yang aku inginkan." Ini adalah kenyataan. Bagaimana kita hanya membuat alasan di hadapan Rabb alam semesta? Jika orang itu datang ke bank, maka ia berkata, "Berikan kepadaku seratus ribu dan sepuluh, lalu aku membeli sebuah mobil", adalah lebih sepele daripada utang, karena tipu daya lebih berat urusannya daripada secara terang-terangan. Penipu melakukan suatu dosa dengan tambahannya, apa itu? Penipuan.

Terus-terang adalah melakukan dosa dan dirinya mengakui bahwa itu dosa. Lalu berupaya untuk bertaubat dari perbuatan itu karena dirinya tidak ridha dengan perbuatan itu. Akan tetapi, kesulitannya pada penipu adalah ketika ia melihat bahwa perbuatan seperti itu adalah halal sehingga ia terdorong melakukan perbuatan seperti itu. Ia berkata, "Tidak ada masalah di dalam hal ini." Tanyakan kepada diri Anda dan jangan tanyakan kepada seseorang. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

الْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي نَفْسِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ، وَالْبِرُّ مَا اطْمَأَنَّتْ إِلَيْهِ النَّفْسُ وَاطْمَأَنَّ إِلَيْهِ الْقَلْبُ وَإِنْ أَفْتَاكَ النَّاسُ وَأَفْتَوْكَ

"Dosa adalah apa-apa yang terbetik di dalam hatimu dan engkau tidak suka jika diketahui orang lain. Sedangkan kebaikan adalah apa-apa yang menenangkan jiwa dan menenangkan hati sekalipun engkau menfatwakan orang atau orang-orang menfatwakanmu."

Janganlah bertanya kepada seseorang, "Apakah Anda membeli sebuah mobil dengan cara beli yang sebenarnya dengannya Anda mencari keuntungan?" Tidak sama sekali dan selama-lamanya, jikalau orang ini tidak datang, tentu Anda tidak membelinya.

Jadi pembelian mobil itu sesuatu yang dimaksud atau tidak dimaksud? Tidak dimaksud. Yang dimaksud adalah adanya uang di tangannya. Akan tetapi, tidak dengan mengatakan bahwa ini dengan lima puluh ribu riyal, enam puluh ribu riyal dengan cara kredit. Pergilah

dan pilihlah, dan aku akan pergi ke *show room* untuk membelinya dengan harga lima puluh ribu, lalu aku menjualnya kepadamu dengan harga enam puluh ribu. Setiap manusia bersih dari hawa nafsu dan mengetahui bahwa ini adalah sesuatu yang haram dan tidak ada kejanggalan di dalamnya. Jika Anda bertanya kepada orang dan mereka memberi Anda fatwa. Yang bertanya kepada Anda pada hari Kiamat adalah Rabb alam semesta. Dialah yang mengetahui apa-apa yang ada di dalam hati Anda. Jika Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* mengatakan, "Jika Anda membutuhkan suatu barang dagangan dari orang lain, sebuah mobil pada seseorang, sedangkan Anda tidak mendapatkan sejumlah uang sedangkan Anda pergi kepada orang yang memiliki mobil tersebut, lalu Anda membelinya dari orang itu, dengan cara yang disebut sekarang dengan istilah *"cash"* lima puluh riyal, lalu Anda katakan kepadanya, "Juallah dengan enam puluh riyal diangsur hingga setahun." Kemudian Anda mengambilnya yang kemudian Anda menjualnya. Maka, Syaikhul Islam mengatakan, "Ini haram dan tidak dihalalkan dan hanya sekedar alibi belaka." Yang demikian termasuk jual-beli dengan pola *iinah* yang telah diperingatkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan sabdanya,

إِذَا تَبَايَعْتُمْ بِالْعِينَةِ وَأَخَذْتُمْ أَذْنَابَ الْبَقَرِ وَرَضِيتُمْ بِالزَّرْعِ وَتَرَكْتُمُ الْجِهَادَ سَلَّطَ اللهُ عَلَيْكُمْ ذُلاً لاَ يَنْزِعُهُ حَتَّى تَرْجِعُوْا إِلَى دِيْنِكُمْ

"Jika kalian bertransaksi jual-beli dengan cara iinah (pedagang yang menjual barangnya dengan harga tertentu yang ditangguhkan, kemudian pedagang tersebut membeli dari pembeli tadi dengan harga yang lebih murah--*red.*), *jika kalian mengikuti ekor sapi, jika kalian ridha dengan tanaman dan kalian tinggalkan jihad, maka Allah akan menguasakan kehinaan atas kalian semua yang tidak bisa dilepaskan dari (hati) kalian hingga kalian kembali kepada agama kalian."*

Ikatan di dalamnya sangat jelas. Sedangkan masalah ketersediaan, maka barang dagangan itu ada wujudnya di tangan penjual untuk ini dan lainnya. Jika datang kepadanya orang yang akan membelinya dengan cara cash, maka ia jual dengan harga lima puluh. Namun, jika ia datang untuk membelinya dengan kredit dengan harga enam puluh, maka ia menjualnya. Akan tetapi, manusia tidak memiliki tujuan kepada barang dagangan itu, tiada lain yang ia maksud adalah riba, lalu melakukan hal itu dan mengatakan, "Ini halal." Maka, pikirkanlah, hari Kiamat Anda akan berjumpa dengan Rabb Anda sendirian. Tidak ada

siapa pun bersama Anda, tidak ada mufti dan tidak pula selain mufti. Sedangkan Allah *Ta'ala* adalah Yang mengetahui mata-mata yang khianat dan apa-apa yang disembunyikan di dalam hati.

Alhasil, riba wajib diwaspadai. Oleh sebab itu, dalam rangka menjelaskan apa-apa yang Anda katakan ketika perkaranya menjadi sangat mudah bagi orang-orang fakir, ketika semua ini sangat mudah bagi mereka, maka menjadi betapa mudahnya mereka berkata kepada penjual, "Wahai fulan, aku menghendaki sebuah mobil merek fulan." Maka, ia berkata, "Pergilah dan belilah dari *show room* dan aku akan memenuhi pembayaran harganya kepada pihak *show room*. Setelah itu aku akan menjualnya kepadamu dengan tambahan harga." Orang mempermudah agama untuk orang lain. Akan tetapi, jika mereka tidak menemukan orang yang mempermudah urusan bagi mereka, maka mereka akan enggan sedemikian rupa sehingga bebaslah mereka dari tugasnya dan mereka pun beristirahat. Kita senantiasa memohon taufik dan petunjuk kepada Allah untuk kami dan kalian semua.

BAB 282
PENGHARAMAN RIYA

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus ...." (Al-Bayyinah: 5)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"... janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia ...." (Al-Baqarah: 264)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali." (An-Nisa`: 142)

SYARAH:

An-Nawawi *Rahimahullah* berbicara dalam bab pengharaman riya.

Riya: bentuk mashdar dari *raain*. Dikatakan: رَاءَى–يُرَائِي–رِيَاءً–مُرَاآةً sama dengan: جَاهَدَ–يُجَاهِدُ–جِهَادًا–مُجَاهَدَةً. Yang dimaksud dengan riya di sini adalah manusia beribadah kepada Rabbnya agar dilihat orang lain sehingga mereka berkata, "Betapa hebat ibadahnya! Alangkah bagus ibadahnya!, dan lain sebagainya." Dia menginginkan semua orang memujinya berkenaan dengan ibadah yang ia lakukan dan bukan ingin mendekatkan diri kepada Allah. Sehingga mereka mengatakan, "Fulan adalah ahli ibadah", "Fulan banyak melakukan puasa", "Fulan banyak bersedekah", dan lain sebagainya. Dia tidak ikhlas karena Allah dalam amal perbuatannya. Akan tetapi, dia menghendaki agar orang memujinya dengan apa-apa yang ia lakukan. Dia riya kepada manusia.

Riya yang sedikit adalah syirik kecil dan banyaknya menjadikannya syirik besar.

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* dalam pengharamannya berdalil dengan sejumlah ayat, di antaranya firman Allah *Ta'ala*,

> *"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus ...."* (Al-Bayyinah: 5)

Dengan kata lain, manusia tidak diperintah melainkan untuk menyembah Allah dengan ikhlas dan memurnikan agama. Mereka menunaikan shalat ikhlas demi Allah, mereka bersedekah ikhlas demi Allah, mereka berpuasa ikhlas demi Allah, mereka menunaikan ibadah haji dengan ikhlas demi Allah, mereka membantu orang lain dengan ikhlas demi Allah, dan amal-amal shalih lainnya. Kita menjadi ikhlas karena Allah dalam menunaikan semua itu.

وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ (*dan supaya mereka mendirikan shalat*) (Al-Bayyinah: 5) Artinya mengamalkannya dengan secara lurus dengan sesempurna mungkin. وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ (*dan menunaikan zakat*), memberikannya kepada mereka yang berhak menerimanya. وَذَٰلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ (*dan yang demikianlah agama yang lurus*). Dengan kata lain, tatanan agama yang lurus. Orang yang selalu ikhlas hanya karena Allah *Azza wa Jalla*, maka di dalam hatinya tidak akan ada riya. Karena dia ingin beribadah kepada-Nya demi keridhaan Allah dan pahala-Nya di kampung akhirat. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Hai orang-orang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima) ...."* (Al-Baqarah: 264)

Dengan kata lain, jika Anda memberikan sedekah kepada orang fakir, maka janganlah Anda menyebut-nyebutnya sehingga di setiap saat Anda berkata, "Aku telah memberimu, aku telah lakukan itu." Karena perbuatan yang demikian menggugurkan pahala. Juga jangan sampai Anda menyakitinya. Anda menyakiti orang-orang fakir dengan menguasainya dan Anda berpandangan bahwa diri Anda adalah di atas dirinya, dan lain sebagainya. Yang demikian juga menggugurkan pahala.

> *"... seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari Kemudian."* (Al-Baqarah: 264)

Inilah intinya. Pokok ayat adalah kalimat ini. Seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia agar mereka memujinya dengan mengatakan, "Alangkah banyak sedekahnya", dan lain sebagainya.

وَلاَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ *'dia tidak beriman kepada Allah dan hari Kemudian'.*

Allah *Tabaraka wa Ta'ala* juga berfirman: يُرَاءُوْنَ النَّاسَ وَلاَ يَذْكُرُوْنَ اللهَ إِلاَّ قَلِيْلاً *'mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia, dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali'.* Ini adalah bagian dari sifat-sifat orang-orang munafik. Jika mereka bangkit menunaikan shalat, maka mereka bangkit dengan malas, tidak bangkit dengan semangat, rasa cinta, dan suka kepada-Nya, tetapi mereka bangkit dengan rasa malas.

Demikian juga, mereka tidak menunaikan shalat melainkan karena riya kepada orang lain. *Na'udzu billah.* Oleh sebab itu, shalat yang paling berat bagi mereka adalah shalat isya dan shalat shubuh karena pada waktu seperti itu tidak ada cahaya dan tidak diketahui siapa yang hadir dan siapa yang tidak hadir. Maka, shalat yang paling berat bagi mereka adalah shalat isya dan shalat shubuh. Orang-orang munafik itu hanya riya kepada orang lain. Dengan kata lain, mereka tidak menunaikan shalat melainkan hanya karena riya. Tidak memberikan infak melainkan karena riya. Tidak berangkat dalam jihad melainkan kerena riya. Dengan demikian, maka siapa saja dari kaum Muslimin yang riya adalah serupa dengan orang-orang munafik. *Na'udzu billah.* Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya."* (Al-Ma'un: 4-6)

Dengan kata lain, mereka riya dalam semua amal perbuatan yang mereka lakukan, mereka menginginkan agar dilihat orang lain sehingga mereka memujinya karena ibadah-ibadahnya. Riya adalah dosa dari jenis syirik. Dan bisa saja menjadi syirik besar dan riya adalah sifat di antara sifat-sifat orang-orang munafik. Semoga Allah melindungi kami dan kalian semua dari sifat munafik. Semoga Allah memberikan taufik-Nya.

Hadits Ke-1462

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: قَالَ اللهُ تَعَالَى: أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ، مَنْ عَمِلَ عَمَلاً أَشْرَكَ فِيْهِ مَعِي غَيْرِي، تَرَكْتُهُ وَشِرْكَهُ.

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Allah Ta'ala berfirman, 'Aku adalah Dzat yang paling tidak butuh disekutukan. Siapa saja melakukan suatu perbuatan dan dia menyekutukan Aku dengan selain-Ku di dalamnya, maka Aku tinggalkan dia dengan kesyirikannya'." (Diriwayatkan Muslim)

Hadits Ke-1463

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِنَّ أَوَّلَ النَّاسِ يُقْضَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَيْهِ رَجُلٌ اُسْتُشْهِدَ، فَأُتِيَ بِهِ، فَعَرَّفَهُ نِعْمَتَهُ، فَعَرَفَهَا، قَالَ: فَمَا عَمِلْتَ فِيْهَا؟ قَالَ: قَاتَلْتُ فِيْكَ حَتَّى اسْتُشْهِدْتُ قَالَ: كَذَبْتَ، وَلَكِنَّكَ قَاتَلْتَ لأَنْ يُقَالَ: جَرِيْءٌ، فَقَدْ قِيْلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ، فَسُحِبَ عَلَى وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ وَرَجُلٌ تَعَلَّمَ الْعِلْمَ وَعَلَّمَهُ، وَقَرَأَ الْقُرْآنَ، فَأُتِيَ بِهِ، فَعَرَّفَهُ نِعَمَهُ فَعَرَفَهَا قَالَ: فَمَا عَمِلْتَ فِيْهَا؟ قَالَ: تَعَلَّمْتُ الْعِلْمَ وَعَلَّمْتُهُ، وَقَرَأْتُ فِيْكَ الْقُرْآنَ قَالَ: كَذَبْتَ، وَلَكِنَّكَ تَعَلَّمْتَ لِيُقَالَ: عَالِمٌ وَقَرَأْتَ الْقُرْآنَ لِيُقَالَ: هُوَ قَارِيءٌ، فَقَدْ قِيْلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ، فَسُحِبَ عَلَى وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ وَرَجُلٌ وَسَّعَ اللهُ عَلَيْهِ، وَأَعْطَاهُ مِنْ أَصْنَافِ الْمَالِ، فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَّفَهُ نِعَمَهُ، فَعَرَفَهَا قَالَ: فَمَا عَمِلْتَ فِيْهَا؟ قَالَ: مَا تَرَكْتُ مِنْ سَبِيْلٍ تُحِبُّ أَنْ يُنْفَقَ فِيْهَا إِلاَّ أَنْفَقْتُ فِيْهَا لَكَ

قَالَ: كَذَبْتَ، وَلَكِنَّكَ فَعَلْتَ لِيُقَالَ: هُوَ جَوَّادٌ، فَقَدْ قِيْلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَى وَجْهِهِ ثُمَّ أُلْقِيَ فِي النَّارِ.

جَرِيٌّ: بِفَتْحِ الْجِيْمِ وَكَسْرِ الرَّاءِ وَبِالْمَدِّ، أَيْ: شُجَاعٌ حَاذِقٌ

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya orang yang mula-mula diadili nanti di hari Kiamat adalah orang yang mati syahid. Ia dihadapkan, lalu ditunjukkan kepadanya berbagai nikmat dan dia mengetahuinya. Allah bertanya, "Apa yang engkau lakukan dengannya?" Ia menjawab, "Aku berperang karena-Mu sehingga aku mati syahid." Allah berfirman, "Dusta engkau, tetapi engkau berperang agar dikatakan sebagai orang pemberani dan telah dikatakan demikian." Lalu diperintahkan sehingga ia dihisab di hadapannya hingga dilemparkan ke dalam neraka. Dan orang yang belajar ilmu dan mengajarkannya serta membaca Al-Qur`an. Ia dihadapkan, lalu ditunjukkan kepadanya berbagai nikmat dan dia mengetahuinya. Allah bertanya, "Apa yang engkau lakukan dengannya?" Ia menjawab, "Aku telah belajar ilmu dan mengajarkannya. Aku juga membaca Al-Qur`an karena-Mu." Allah berfirman, "Dusta engkau, tetapi engkau belajar agar dikatakan sebagai seorang alim, dan engkau membaca Al-Qur`an agar dikatakan dia qari. Dan telah dikatakan demikian." Lalu diperintahkan agar dia dihisab di hadapannya sehingga dilemparkan ke dalam neraka. Dan orang yang diluaskan Allah rezekinya. Dia dianugerahi berbagai macam kekayaan. Ia dihadapkan, lalu ditunjukkan kepadanya berbagai nikmat dan dia mengetahuinya. Allah bertanya, "Apa yang engkau lakukan dengannya?" Ia menjawab, "Aku tidak meninggalkan suatu jalan yang Engkau suka dinafkahkan harta pada jalan itu melainkan aku nafkahkan harta di jalan itu karena-Mu." Allah berfirman, "Dusta engkau, tetapi engkau lakukan itu agar dikatakan bahwa engkau dermawan. Dan telah dikatakan demikian." Lalu diperintahkan agar dia dihisab di hadapannya sehingga dilemparkan ke dalam neraka." (Diriwayatkan Muslim)

جَرِيٌّ: dengan *jim* berfathah, *ra* berkasrah dan dengan *mad* artinya adalah pemberani dan cerdas.

SYARAH:

Ketika Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan sejumlah ayat yang menunjukkan kepada pengharaman syirik yang di dalamnya riya, dia menyebutkan sejumlah hadits. Di antaranya hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ، مَنْ عَمِلَ عَمَلاً أَشْرَكَ فِيْهِ مَعِي غَيْرِي، تَرَكْتُهُ وَشِرْكَهُ

"Aku adalah Dzat yang paling tidak butuh kebersamaan. Siapa saja melakukan suatu perbuatan dan dia menyekutukan Aku dengan selain-Ku di dalamnya, maka Aku tinggalkan dia dan kesyirikannya."

Hadits ini menurut para ulama disebutkan hadits qudsi. Yaitu hadits yang diriwayatkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari Rabbnya sehingga beliau bersabda yang artinya, "Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman demikian dan demikian." Karena hadits-hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, apakah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyandarkannya kepada Allah, maka dinamakan hadits qudsi, atau beliau tidak sandarkan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang dinamakan dengan hadits Nabi. Di dalam hadits qudsi di atas Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman sebagai berikut:

أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ

"Aku adalah Dzat yang paling tidak butuh disekutukan."

الشُّرَكَاءُ *'para sekutu'* adalah setiap yang membutuhkan kepada sesuatu yang lain dan setiap yang membutuhkan kepada sekutu dan kesempatannya yang mana masing-masing tidak memberikan bagiannya kepada yang lain. Misalnya, sebuah rumah milik dua orang yang masing-masing selalu membutuhkan kepada yang lain. Jika rumah mengalami kerusakan atau membutuhkan perbaikan, maka salah seorang dari keduanya harus berkata kepada kawannya, "Berilah aku, berilah aku bagiannya sehingga kita bisa mengadakan perbaikan rumah." Masing-masing berpegang-teguh kepada bagiannya dari rumah ini.

Adapun Allah *Ta'ala* adalah Dzat Yang tidak membutuhkan apa pun. Tidak membutuhkan semua alam. Jika seseorang berbuat sesuatu

karena Allah dan karena selain Allah, maka Allah meninggalkannya. Jika seseorang menunaikan shalat karena Allah dan karena manusia, maka Allah tidak akan menerima shalat orang itu. Tidak dikatakan, "Dia menerima separuhnya dan meninggalkan separuhnya." Atau menerimanya dengan penerimaan separuh bagian. Tidak, sama sekali tidak akan menerimanya untuk selama-lamanya. Jika seseorang bersedekah karena riya kepada manusia, maka sedekah itu tidak diterima dari orang itu, karena Allah *Ta'ala* Dzat yang paling tidak butuh jika digabung-gabungkan. Jika seseorang melakukan suatu perbuatan yang di dalamnya ia menyekutukan Allah dengan selain-Nya, maka Allah tidak akan menerima amal itu darinya.

Dalam hal ini dalil yang menunjukkan bahwa riya jika bersatu dalam suatu ibadah, maka ibadah itu tidak diterima. Jika seseorang dari mula menunaikan shalat sudah berbuat riya kepada manusia agar mereka mengatakan, "Fulan, masya Allah, berbuat baik dengan shalat yang sangat banyak jumlahnya." Maka, orang itu tidak mendapatkan bagiannya dari shalat itu dan Allah *Azza wa Jalla* tidak akan menerimanya. Sekalipun ia telah memanjangkan ruku'nya, sujudnya, berdirinya dan duduknya sehingga ia menjadi tidak bergerak dan matanya menjadi terpusat pada tempat sujudnya, namun tetap shalatnya tidak diterima. Mengapa? Karena dia telah menyekutukan sesuatu yang lain dengan Allah. Ia shalat karena Allah dan karena manusia. Sesungguhnya Allah *Ta'ala* tidak membutuhkan ibadahnya. Shalatnya tidak diterima.

Demikian juga, orang yang bersedekah sehingga dia sangat memperdulikan pada fakir dan memberi mereka suatu pemberian, tetapi dia riya kepada manusia demi agar mereka berkata, "Fulan, masya Allah, adalah orang yang sangat dermawan, mulia, dan banyak bersedekah." Yang demikian juga, tidak akan diterima darinya. Sekalipun dia menghabiskan semua harta yang dimilikinya, karena Allah *Ta'ala* berfirman,

أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ، مَنْ عَمِلَ عَمَلاً أَشْرَكَ فِيهِ مَعِي غَيْرِي، تَرَكْتُهُ وَشِرْكَهُ

"Aku adalah Dzat yang paling tidak butuh disekutukan. Siapa saja melakukan suatu perbuatan dan dia menyekutukan Aku dengan selain-Ku di dalamnya, maka Aku tinggalkan dia dan kesyirikannya."

Atas yang demikian, maka lakukan kias. Akan tetapi, jika muncul riya kepada orang. Dengan kata lain, seorang yang mukhlis menunaikan shalat, lalu di dalam hatinya sesuatu riya, maka jika riya ini ia tekan, maka tidak akan membahayakannya. Karena syetan datang kepada setiap orang dalam ibadahnya yang mana ia adalah seorang mukhlis dalam menunaikan ibadahnya itu, hanya untuk merusaknya dengan riya. Ini tidak akan berbahaya dan tidak akan menjadikannya hina di hadapan apa yang dilontarkan syetan berupa riya. Akan tetapi, ia harus tetap teguh dan meneruskan ibadahnya. Tidak perlu mengatakan, "Demi Allah, terdapat riya di dalam diriku sehingga aku takut ibadahku menjadi gugur karenanya", tetapi hendaknya terus saja karena jika syetan Anda usir, maka dia akan terusir sangat jauh.

"... dari kejahatan (bisikan) syetan yang biasa bersembunyi." (An-Naas: 4)

Yang akan bersembunyi dan mulai berlari ke belakang ketika melihat kehendak yang kuat, maka bersemangat dan seriuslah, maka dia tidak penting bagi Anda. Yang demikian tidak akan membahayakan Anda. Sedangkan jika muncul riya padanya ketika mulai menunaikan shalat dengan ikhlas karena Allah, lalu muncul riya dan dia terus saja menunaikan shalatnya, dia terus dengan riyanya, *na'udzu billah*, yang demikian membatalkan shalat secara total sejak dari awal hingga akhirnya, karena shalat jika telah batal pada bagian akhirnya batal pulalah bagian awalnya.

Maka waspadalah dan waspadalah dari riya. Waspada sekali lagi, waspadalah dari meninggalkan ibadah karena rasa takut dari riya. Karena sebagian orang tetap didatangi syetan yang berkata kepadanya, "Jangan bangkit untuk menunaikan shalat, jangan membaca, jadikanlah yang demikian riya." Jika dalam diri Anda tidak ada ketenangan dan kemuliaan, maka yang demikian adalah riya. Karena apa? Demi agar mengusir Anda dari amal shalih itu. Maka, hendaknya kita tidak memberikan tempat bagi syetan, yang selalu berbuat dengan mendekati orang yang menunaikan shalat sehingga dalam diri kita ketenangan dan kemuliaan dan yang demikian tidak akan membahayakan kita. Jika dia memerangi syetan dan tidak ambil peduli dengannya, maka pada akhirnya syetan itu akan bersembunyi, mundur dan kalah. Sesungguhnya manusia diliputi oleh dua hal:

Perkara sebelum maju untuk menunaikan ibadah yang kemudian diganggu syetan yang berkata, "Jangan lakukan hal ini dengan riya sehingga Anda melihat orang memujimu." Perkara kedua adalah ketika

orang menunaikan ibadah yang kemudian didatangi syetan, maka dia harus menghancurkan syetan itu dan harus berlindung kepada Allah dari godaannya di jalan-Nya, dan hendaknya dia tidak putus asa. Jika seseorang berkata, "Jika orang usai menunaikan ibadah, lalu mendengar orang lain memujinya, lalu ia merasa senang dengan hal itu, apakah yang demikian membahayakan dirinya?"

Jawabnya: Tidak membahayakannya. Karena ibadah berlangsung dengan selamat dan orang memujinya sedemikian adalah merupakan kabar gembira yang manusiawi dan seorang Mukmin harus menjadi pusat pujian bagi orang lain. Akan tetapi, ini terjadi setelah ibadah secara total sudah usai dilaksanakan, kemudian ia mendengar orang lain memujinya dengan mengatakan, "Alhamdulillah, Yang telah menjadikanku tempat pujian dengan kebaikan." Demikian juga, jika orang melakukan ibadah dan ketika usai dari melakukannya ia menjadi merasa senang karenanya, maka apakah kita mengatakan, "Kegembiraan ini adalah takjub kepada diri sendiri yang membatalkan amal ibadah?" Tidak membahayakannya, karena takjub kepada diri sendiri adalah bahwa jika orang telah usai dari ibadahnya, lalu ia takjub kepada dirinya sendiri, bersumpah dengan nama Allah akan ibadahnya dan meminta anugerah kepada Allah dengan ibadahnya itu. Inilah yang bisa membatalkan amal ibadahnya *–na'udzu billah–*, tetapi tidak pernah terbetik di dalam hatinya hal ini. Akan tetapi, dia memuji Allah dan berbahagia bahwa Allah telah memberinya taufik untuk menuju kepada kebaikan. Yang demikian tidak membahayakannya. Oleh sebab itu, muncul di dalam hadits,

مَنْ سَرَّتْهُ حَسَنَتُهُ وَسَاءَتْهُ سَيِّئَتُهُ فَذَلِكَ الْمُؤْمِنُ

"Barangsiapa merasa gembira dengan kebaikannya dan merasa sedih karena keburukannya, dialah seorang Mukmin."

Semoga Allah menjadikan kami dan kalian semua bagian dari mereka itu.

Sedangkan hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* yang kedua menyebutkan bahwa orang yang pertama-tama diadili pada hari Kiamat ada tiga kelompok: orang terpelajar, prajurit, dan orang yang bersedekah. Orang terpelajar mempelajari suatu ilmu dan ilmu Al-Qur`an dan juga mengajarkannya. Kemudian Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menghadirkannya kepada-Nya *Subhanahu wa Ta'ala* kelak pada hari Kiamat. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menunjukkan nikmat-nikmat kepada-Nya dan dia mengetahui nikmat-nikmat itu, lalu ia menetapkan

dan mengakui. Allah bertanya kepadanya tentang apa yang ia perbuat? yakni dalam mensyukuri nikmat ini. Ia menjawab, "Aku belajar ilmu dan membaca Al-Qur`an karena-Mu." Maka, Allah berfirman kepadanya, "Engkau dusta, tetapi engkau mempelajarinya agar dikatakan, "alim" dan engkau membaca Al-Qur`an agar dikatakan "qari", bukan karena Allah, tetapi demi riya". Lalu diperintahkan dan ia dihisab hingga dimasukkan di dalam neraka.

Ini adalah dalil yang menunjukkan bahwa penuntut ilmu wajib dalam menuntut ilmu ikhlas dalam niatnya demi Allah *Azza wa Jalla* dan hendaknya tidak mempedulikan apakah orang berkata bahwa dirinya alim, syaikh, ustadz, mujtahid, dan lain sebagainya. Perkara ini tidak penting bagi dirinya. Tidak penting bagi dirinya selain ridha Allah *Azza wa Jalla* dan kecintaan kepada syariat, mengajarkannya, menghapuskan kebodohan dari dirinya, dan membersihkan kebodohan dari para hamba Allah sehingga dicatat sebagai salah satu para syuhada yang martabatnya setelah orang-orang shiddiqun.

> *"Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul (-Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang shalih."* (An-Nisa`: 69)

Sedangkan orang yang belajar bukan karena yang demikian, agar dirinya dikatakan bahwa dirinya alim, mujtahid, pakar, dan lain sebagainya berupa berbagai macam gelar, maka perbuatannya ini gugur – *na'udzu billah*– dan dia adalah orang yang pertama-tama diadili dan dihisab di hadapannya dalam neraka, didustakan dan diburukkan di hari Kiamat.

Sedangkan yang kedua, adalah seorang prajurit yang berperang di jalan Allah, lalu terbunuh. Ketika tiba hari Kiamat ia didatangkan kepada Rabbnya *Azza wa Jalla*, lalu Dia menunjukkan berbagai nikmat padanya sehingga ia mengetahuinya, bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah melimpahkan baginya, menyediakan, merezekikan, dan menguatkannya sehingga ia sampai kepada martabat itu sehingga berperang. Kemudian ia ditanya, "Apa yang engkau lakukan dengan semua nikmat itu? Dia menjawab, "Wahai Rabb, aku berperang karena Engkau." Maka, dikatakan kepadanya, "Engkau dusta." Dia berkata, "Hanya agar engkau dikatakan bahwa si fulan adalah seorang pemberani dan cerdas, dan telah dikatakan demikian." Kemudian diperintahkan untuk dihisab di hadapannya dalam neraka, *na'udzu billah*. Demikian juga seorang prajurit yang berperang di jalan Allah. Mereka

memiliki niat-niat yang bermacam-macam. Ada yang berperang agar kalimat Allah tinggi dan dia di jalan Allah. Sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

وَمَنْ قَاتَلَ وَطَنِيَّةً فَفِي سَبِيْلِ الطَّاغُوْتِ، وَمَنْ قَاتَلَ حَمِيَّةً عَلَى قَوْمِهِ فَهُوَ فِي سَبِيْلِ الطَّاغُوْتِ، وَمَنْ قَاتَلَ لِيَنَالَ الدُّنْيَا فَهُوَ فِي سَبِيْلِ الطَّاغُوْتِ، لِأَنَّ اللهَ يَقُوْلُ: الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا يُقَاتِلُوْنَ فِي سَبِيْلِ اللهِ وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيْلِ الطَّاغُوْتِ (النِّسَاءُ: ٧٦)

"Barangsiapa berperang karena nasionalismenya, maka dia berperang di jalan thaghut. Barangsiapa berperang karena fanatisme kepada kaumnya, maka dia berperang di jalan thaghut. Dan barangsiapa berperang untuk mendapatkan dunia, maka dia berperang di jalan thaghut. Karena Allah berfirman, 'Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thaghut ...'." (An-Nisa': 76)

Akan tetapi, jika orang berperang karena nasionalisme atau patriotisme dan bukan demi nasionalisme atau patriotisme, tetapi demi melindungi negeri Muslimnya agar tidak diserang orang-orang kafir. Yang demikian perang di jalan Allah, karena melindungi negeri kaum Muslimin akan membuahkan kalimat Allah adalah yang tertinggi. Demikian juga, melindungi kaum Muslimin, maka buahnya adalah agar kalimat Allah adalah yang tertinggi.

Akan tetapi, jika orang berperang hanya untuk membunuh saja di dalam peperangan itu, apakah yang demikian perang di jalan Allah?

Jawabnya: Tidak, ini adalah niat kebanyakan pemuda yang berangkat hanya untuk menjadi terbunuh dengan mengatakan, "Kami terbunuh sebagai syuhada." Maka, dikatakan, "Tidak, tetapi kalian berangkat untuk berperang agar kalimat Allah adalah yang tertinggi sekalipun kalian tidak mati karena perang itu. Jangan pergi hanya agar kalian terbunuh, tetapi demi agar kalimat Allah adalah yang tertinggi. Ketika di jalan yang demikian kalian terbunuh, maka kalian mati di jalan Allah."

Sedangkan yang ketiga, orang yang dianugerahi harta oleh Allah, lalu bersedekah, memberi, berinfak. Ketika tiba hari Kiamat dia dihadirkan di hadapan Allah, lalu Allah menunjukkan berbagai kenikmatan yang kemudian ia ketahui. Lalu Allah bertanya, "Apa yang engkau per-

buat?" Dia menjawab, "Aku bersedekah, kulakukan anu dan kulakukan anu." Maka, dikatakan kepadanya, "Dusta engkau, tetapi engkau lakukan itu agar engkau dikatakan, "Fulan sangat dermawan, dan telah dikatakan demikian." Lalu diperintahkan dia dihisab di hadapannya di dalam neraka.

Ini juga termasuk tiga orang yang masuk ke dalam neraka di hari Kiamat. Dalam hadits ini dalil yang menunjukkan bahwa manusia wajib ikhlas hanya karena Allah dalam segala apa yang ia keluarkan baik berupa harta, badan, ilmu, atau lain-lainnya. Jika seseorang melakukan sesuatu yang seharusnya hanya demi keridhaan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, lalu ia plesetkan kepada tujuan yang lain, maka ia berdosa. Semoga Allah *Ta'ala* senantiasa memberikan taufik-Nya.

Hadits Ke-1464

وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ نَاسًا قَالُوْا لَهُ: إِنَّا نَدْخُلُ عَلَى سَلَاطِيْنِنَا فَنَقُوْلُ لَهُمْ بِخِلَافِ مَا نَتَكَلَّمُ إِذَا خَرَجْنَا مِنْ عِنْدِهِمْ؟ قَالَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا: كُنَّا نَعُدُّ هَذَا نِفَاقًا عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma bahwa orang-orang berkata kepadanya, "Kami telah datang kepada para raja kami, lalu kami katakan kepada mereka apa-apa yang berbeda dengan apa-apa yang kami bicarakan jika kami telah keluar dari sisi mereka." Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma berkata, "Yang demikian di zaman Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kami anggap nifak." (Diriwayatkan Al-Bukhari)

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* menukil Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhuma* bahwa banyak orang berdatangan kepadanya, lalu mereka berkata, *"Kami telah datang kepada para raja kami, lalu kami*

katakan kepada mereka apa-apa yang berbeda dengan apa-apa yang kami bicarakan jika kami telah keluar dari sisi mereka."

Maka Ibnu Umar berkata, *"Yang demikian di zaman Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kami anggap nifak."* Dikatakan demikian karena mereka berbicara, lalu dusta dan khianat terhadap berbagai amanah yang dipercayakan kepadanya. Kewajiban orang datang kepada para raja, yaitu para amir, para menteri, para pemimpin, atau pada raja adalah berbicara sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya. Menjelaskan kepada mereka kenyataan yang ada, baik manusia sedang dalam keadaan istiqamah atau dalam keadaan tidak demikian, dalam hak atau dalam kebathilan. Tidak boleh bagi setiap orang siapa pun orangnya datang kepada Amir, raja, dan lain sebagainya, lalu berkata, "Semua orang dalam keadaan baik, kondisi semua orang lurus-lurus saja, semua manusia memenuhi masjid-masjid, semua orang menyembah Allah, perekonomian masyarakat berkembang dengan sangat baik, kondisi keamanan semua orang sangat kondusif, dan lain sebagainya, padahal dia dusta. Yang demikian adalah haram hukumnya dan merupakan tipu daya bagi para pejabat yang berwenang dan bagi manusia pada umumnya. Karena pejabat yang berwenang bukan matahari yang masuk di semua tempat, tetapi dia adalah matahari yang tidak memasuki setiap tempat. Ruang tertutup yang tidak bisa dimasuki cahaya matahari atau para raja yang pengetahuannya, pendengarannya, penglihatannya, pengertiannya, akalnya, dan lain-lainnya sangat terbatas. Mereka sama dengan manusia lain yang tidak mungkin mampu mengetahui setiap kondisi semua orang. Jika datang kepada mereka orang curang, penipu, dan pengkhianat seperti tersebut di atas, lalu berkata kepada mereka, "Semua urusan dalam keadaan yang sangat bagus, penuh kebahagiaan, sangat aman dan semuanya melakukan ibadah dengan baik, dan lain sebagainya, dia melakukan tipu daya kepada mereka sehingga mereka menyangka bahwa semua aspek memang demikian adanya dan mereka tidak bergerak untuk mengadakan perbaikan apa-apa yang dialami berupa kerusakan, karena telah dikatakan kepada mereka bahwa segala sesuatu telah berjalan sesuai dengan harapan. Kewajiban setiap orang adalah berterus-terang dan tidak mungkin selalu berupaya melakukan pembedahan melainkan dengan melakukan sayatan, setelah sayatan dan darah serta kotoran akan keluar, maka setelah demikian Anda mengobatinya. Sedangkan orang yang selalu berupaya memberitahukan kekacauan, adalah suatu perbuatan yang tidak diperbolehkan, karena yang demikian adalah

kecurangan. Ibnu Umar berkata bahwa sikap yang demikian adalah kemunafikan, dan benar bahwa yang demikian adalah kemunafikan. Berbicara dusta dan khianat atas semua macam amanah yang dibebankan atas dirinya. Kewajiban setiap orang adalah memberikan kejelasan, sedangkan kemunafikan dan mencari muka adalah sesuatu yang tidak diperbolehkan. Maka, yang wajib bagi setiap orang adalah datang kepada seseorang yang memiliki kewenangan sekalipun atas sepuluh orang mahasiswa, maka kita anggap dia adalah orang yang bertanggung jawab atas semua umat seutuhnya, maka wajib menyampaikan kepadanya kenyataan yang sesungguhnya. Tidak boleh mengatakan, "Demi Allah, semua mahasiswa baik-baik saja, semuanya semangat belajar, semuanya tetap dalam satu suara, semuanya berakhlak sangat baik, hal ini tidak boleh. Kewajibannya adalah menyampaikan kenyataan apa adanya kepadanya dan menjelaskan setiap hal sesuai dengan kenyataan yang ada jika kondisi menghanuskannya demikian dan dengan menyebutkan cacat untuk sebuah upaya menghilangkan cacat itu adalah sesuatu yang normal dan merupakan nasihat dan bukan ghibah sama sekali."

Berikut ini Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kedatangan seorang wanita dan Fathimah bintu Qais. Ia berkata, "Wahai Rasulullah, aku dilamar tiga orang pria: Usamah bin Zaid, Muawiyah bin Abu Sufyan, dan Abu Jahm." Maka, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَمَّا مُعَاوِيَةُ فَصُعْلُوْكٌ لاَ مَالَ لَهُ

"Sedangkan Muawiyah orangnya miskin dia tidak memiliki harta."

Dengan kata lain, dari mana dia akan mendapatkan harta untuk menafkahimu? Dia tidak memiliki harta apa-apa.

وَأَمَّا أَبُوْ جَهْمٍ فَضَرَّابٌ لِلنِّسَاءِ

"Sedangkan Abu Jahm adalah orang yang suka memukul wanita."

Ucapan sedemikian pujian atau celaan? Celaan.

أَنْكِحِي أُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ

"Nikahilah Usamah bin Zaid."

Namun bagaimana Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukan ghibah kepadanya? Untuk apa beliau melakukan ghibah? Untuk memberi nasihat dan petunjuk.

Misalnya, Anda datang kepada seseorang yang memimpin sejumlah orang sedangkan dirinya bertanggung jawab atas mereka. Anda katakan bahwa si fulan ini demikian dan demikian. Anda mengatakannya dengan sejujurnya dan dalam rangka untuk kebaikan, tidak ada permusuhan atau keadaan yang memanas antara diri Anda dan mereka. Maka Anda telah melakukan suatu kebaikan dan Anda mendapatkan pahala dan termasuk orang yang memberi nasihat. Tidak mungkin semua urusan akan menjadi lurus kecuali jika orang memberikan gambaran yang jelas tentang segala sesuatu itu. Sedangkan upaya selalu menyembunyikan adalah suatu perbuatan yang tidak diperbolehkan. Demikian pula di dalam kancah sebuah sekolahan, direktur sebuah sekolahan, atau dekan sebuah fakultas, jika Anda melihat salah seorang mahasiswanya melakukan penyimpangan dalam perkara ahlak, perilakunya, atau suka melakukan ghibah kepada pihak berwenang, maka Anda wajib memberinya nasihat terlebih dahulu. Jika tidak, maka Anda ajukan urusannya sehingga kondisinya menjadi berubah menuju kebaikan. Karena kondisi sedemikian adalah suatu dosa yang merusak yang akan menghancurkan semua mahasiswa atau siapa yang bisa dihancurkannya. Jangan sampai Anda kokohkan dia dalam kondisi seperti itu yang tidak ada tujuan lain selain merusak agama, perilaku, dan manhaj, karena yang demikian adalah nasihat.

Demikian juga, ketika kita datang kepada pejabat suatu negeri, sedangkan kita telah melihat berbagai macam kemungkaran, kita melihat adanya kecurangan yang merambah di dalamnya, kita melihat sikap acuh dari orang-orang yang bertanggung jawab, maka tidak boleh kita memberi Amir gambaran bahwa segala sesuatu sudah sempurna. Kita harus menerangkan dan menjelaskan. Benar, bahwa jika Anda mampu memperbaiki kondisi sebelum mengajukannya kepada Amir adalah sangat bagus. Tetapi jika kita mengetahui bahwa masalahnya adalah bukan akan menjadi baik dan jika kita pergi menghadap kepada orang yang bertanggung jawab yang berposisi di bawah Amir, ia berkata, "Insya Allah, bergembiralah bahwa segala sesuatu akan menjadi sangat mudah." Akan tetapi, dia menunda-nunda, maka menjadi sebuah keharusan untuk disampaikan kepada pihak atasannya sehingga melakukan apa-apa yang menjadi keharusannya.

Alhasil, dari hadits ini dipahami bahwa kita harus senantiasa memberikan nasihat, dan menjelaskan semua perkara sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya. Sedangkan jika Anda bertemu dengan seseorang dengan wajah tertentu, lalu jika Anda jauh darinya, maka

Anda menjadi jauh, maka sifat yang demikian adalah haram dan bagian dari kemunafikan. Di antaranya lagi adalah masalah yang lebih khusus dari ini, datang seseorang, lalu berkata, "Anda ini sungguh *masya Allah*. Anda adalah seorang yang sangat baik, tercinta, dan mulia", dia sangat memuji Anda dan memuji Anda dengan ucapannya yang memenuhi perut dan hatinya, tetapi sebagai seorang pendengki. Akan tetapi, dia hendak mengambil apa-apa yang ada pada diri Anda. Dengan kata lain, sebagian orang sangat buruk mengambil apa-apa yang ada padanya sedangkan orangnya berhati bersih dan bisa didengar seperti itu. Jika diketahui bahwa dia bagus memberi nasihat, lalu jika membelakangi *–na'udzu billah–* dia menakar dengan sha' yang terbalik, sehingga ia berbicara di hadapannya dan mencaci dengan mengatakan, "Orang ini picik, orang ini di antara orang-orang yang tidak memiliki agama." Maka, setiap Muslim harus bertakwa kepada Allah Rabbnya dan hendaknya menjauhi perbuatan mencaci, dusta, dan curang. Setiap Muslim harus menjadi orang yang suka berterus-terang sehingga Allah melakukan perbaikan melalui kedua tangannya. Semoga Allah senantiasa memberikan taufik-Nya.

Hadits Ke-1465

وَعَنْ جُـنْدُبِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ سُـفْيَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ سَمَّعَ سَمَّعَ اللهُ بِهِ، وَمَنْ يُرَائِي يُرَائِي اللهُ بِهِ.

وَرَوَاهُ مُسْلِمٌ أَيْضًا مِنْ رِوَايَةِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا

سَمَّعَ: بِتَشْدِيْدِ الْمِيْمِ، مَعْنَاهُ: أَظْهَرَ عَمَـلَهُ لِلنَّاسِ رِيَاءً سَمَّعَ اللهُ بِهِ أَيْ: فَضَّحَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَعْنَى: مَنْ رَائَى أَيْ: مَنْ أَظْهَرَ لِلنَّاسِ الْعَمَلَ الصَّالِحَ لِيُعَظَّمَ عِنْدَهُمْ ، رَائَى اللهُ بِهِ" أَيْ: أَظْهَرَ سَرِيْرَتَهُ عَلَى رُؤُوْسِ الْخَلَائِقِ

Dari Jundub bin Abdullah bin Sufyan Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Barangsiapa riya dengan amal kebaikannya, maka Allah akan membongkarnya, dan barangsiapa ingin dipuji dengan menunjukkan amal kebaikannya,

maka Allah akan menunjukkan rahasianya di hadapan orang banyak'." (Muttafaq alaih)

Juga diriwayatkan Muslim dari riwayat Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma.*

سَمَّعَ dengan huruf *miim* bertasydid artinya adalah menunjukkan amal perbuatannya karena riya. سَمَّعَ اللهُ بِهِ artinya Allah akan membongkarnya kelak di hari Kiamat. Arti مَنْ رَاءَى adalah orang yang menunjukkan amal kebaikannya kepada orang banyak agar dirinya dianggap agung di kalangan mereka. رَاءَى اللهُ بِهِ artinya Allah membongkar rahasianya di hadapan para ciptaan-Nya

Hadits Ke-1466

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ لاَ يَتَعَلَّمُهُ إِلاَّ لِيُصِيْبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا، لَمْ يَجِدْ عَرْفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَعْنِي رِيْحَهَا. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ صَحِيْحٍ وَالأَحَادِيْثُ فِي الْبَابِ كَثِيْرَةٌ مَشْهُوْرَةٌ

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Barangsiapa belajar ilmu yang seharusnya dengan ilmu tersebut untuk mendapatkan ridha Allah Azza wa Jalla, tetapi dia tidak mempelajarinya melainkan untuk mendapatkan kekayaan duniawi, maka dia tidak akan menemukan 'arf surga pada hari Kiamat kelak'. Artinya aroma surga." (Diriwayatkan Abu Dawud dengan isnad yang shahih. Hadits berkenaan dengan bab ini sangat banyak dan berderajat masyhur).

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* menukil bagian akhir dari hadits tentang riya sebagaimana yang telah lalu, dari Jundub bin Abdullah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ سَمَّعَ سَمَّعَ اللهُ بِهِ، وَمَنْ يُرَائِي يُرَائِي اللهُ بِهِ

"Barangsiapa riya dengan amal kebaikannya, maka Allah akan membongkarnya, dan barangsiapa ingin dipuji dengan menunjukkan amal kebaikannya, maka Allah akan menunjukkan rahasianya di hadapan orang banyak."

Dengan kata lain, siapa saja yang mengucapkan kata-kata yang termasuk ke dalam ibadah kepada Allah, dan dalam hal itu ia mengangkat suaranya tinggi-tinggi sehingga didengar orang banyak, dan mereka akhirnya mengatakan, "Fulan banyak berdzikir, banyak membaca", dan lain sebagainya, maka dengan demikian dia telah menunjukkan amal ibadahnya kepada para hamba Allah dan dia telah melakukan riya, maka kita memohon ampunan kepada Allah, maka Allah akan membongkar rahasianya, membuka perkaranya, menjelaskan aibnya di hadapan orang banyak dan jelaslah bagi mereka bahwa orang itu riya. Hadits ini tidak memberikan batasan apakah di dunia atau di akhirat. Maka, bisa saja Allah membongkarnya di dunia ini sehingga Dia membuka aibnya di hadapan orang banyak. Juga bisa saja hal itu akan terjadi di akhirat. Maka, yang demikian adalah yang paling berat, *na'udzu billah*. Sedangkan yang lain sebagaimana difirmankan Allah *Ta'ala*,

"... Sesungguhnya siksa akhirat lebih menghinakan sedang mereka tidak diberi pertolongan." (Fushshilat: 16)

Demikian juga, orang yang riya, Allah juga akan menunjuk-kan rahasianya. Dengan kata lain, orang yang berbuat baik agar dilihat orang lain sehingga mereka memujinya, maka sesungguhnya Allah *Ta'ala* juga akan menunjukkan dan menjelaskan aib di hadapan orang banyak dan memburukkannya, dan *na'udzu billah*, sehingga jelas bahwa dirinya melakukan sesuatu dengan riya.

Di dalam hadits ini peringatan keras dari riya dan orang yang melakukan riya, di mana pun tempatnya, bagaimanapun tersembunyinya, pasti akan terbongkar juga –*na'udzu billah*– karena Allah menjamin hal itu, *"Barangsiapa riya dengan amal kebaikannya, maka Allah akan membongkarnya, dan barangsiapa ingin dipuji dengan menunjukkan amal kebaikannya, maka Allah akan menunjukkan rahasianya di hadapan orang banyak."*

Sedangkan hadits Abu Hurairah adalah hadits yang berkenaan dengan orang yang menuntut ilmu yang seharusnya dengan ilmu itu seseorang mengharapkan ridha Allah, itulah yang disebut dengan ilmu syar'i, ilmu yang berkenaan dengan Kitab dan Sunnah. Jika seseorang mencari ilmu dari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Kitab dan Sunnah,

sedangkan dirinya dengan ilmu tidak menginginkan selain kekayaan duniawi, maka dia tidak akan menemukan sekalipun hanya aromanya saja dari surga. Padahal, aromanya itu akan ditemukan dari jarak sekian dan sekian. Misalnya, jika seseorang mengetahui ilmu akidah hanya agar dikatakan, "Fulan sangat bagus dalam ilmu akidahnya", atau hanya untuk mendapatkan kesempatan menjadi pegawai, dan lain sebagainya, atau orang memiliki ilmu fikih, ilmu tafsir, atau ilmu hadits hanya untuk riya di hadapan orang, maka dia tidak akan mendapatkan aroma surga, *na'udzu billah*. Dengan kata lain, ia tidak akan mendapatkan kesempatan memasukinya.

Sedangkan ilmu-ilmu yang bukan untuk mendapatkan ridha Allah, seperti ilmu-ilmu keduniaan: berhitung, ilmu ukur, pergedungan, jika orang mempelajarinya hanya untuk mendapatkan keuntungan duniawi, maka tidak ada masalah baginya, karena ilmu-ilmu tersebut adalah ilmu duniawi yang digunakan untuk keduniaan. Sedangkan hadits yang di dalamnya terdapat peringatan yang terikat dengan ilmu yang dengan ilmu itu hanya untuk mendapatkan ridha Allah, maka jika seseorang berkata, "Banyak kalangan para mahasiswa sekarang ini yang belajar pada suatu fakultas hanya untuk mendapatkan ijazah, ijazah program studi tinggi." Maka, dikatakan kepadanya bahwa setiap amal perbuatan itu tergantung kepada niatnya. Jika dengan belajar itu hanya untuk mendapatkan ijazah program studi tinggi, kesempatan lapangan pekerjaan, dan kedudukan, maka yang demikian hanya menghendaki untuk mendapatkan kekayaan duniawi. Jika dengan amal perbuatan itu ia ingin menduduki sesuatu posisi untuk memberikan manfaat kepada orang banyak agar dirinya menjadi seorang guru, atau agar dirinya menjadi seorang direktur, atau agar dirinya menjadi pengarah, maka yang demikian sangat bagus dan tidak ada masalah dengannya, karena manusia di zaman sekarang ini tidak diukur ilmunya, tetapi diukur dengan ijazahnya. Jika seseorang berkata misalnya, "Jika aku tinggal dengan tanpa ijazah, seberapa pun ilmuku banyaknya, maka mereka tidak akan menjadikanku seorang guru. Akan tetapi, aku belajar dan untuk mendapatkan ijazah agar aku menjadi seorang guru yang memberikan manfaat kepada kaum muslimin." Inilah niat yang bagus dan tidak ada masalah di dalamnya. Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* senantiasa memberikan taufik-Nya.

BAB 283

SESUATU DIANGGAP RIYA, PADAHAL BUKAN RIYA

Hadits Ke-1467

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قِيْلَ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَرَأَيْتَ الرَّجُلَ يَعْمَلُ الْعَمَلَ مِنَ الْخَيْرِ، وَيَحْمَدُهُ النَّاسُ عَلَيْهِ؟ قَالَ: تِلْكَ عَاجِلُ بُشْرَى الْمُؤْمِنِ.

Dari Abu Dzarr Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Dikatakan kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Bagaimana pendapat engkau tentang orang yang melakukan perbuatan yang termasuk ke dalam suatu kebaikan, lalu orang-orang memujinya karena apa yang ia lakukan?' Beliau menjawab, 'Itu adalah kabar gembira yang didahulukan bagi seorang Mukmin'." (Diriwayatkan Muslim)

SYARAH:

Penyusun, An-Nawawi *Rahimahullah* membahas perihal berkenaan dengan apa-apa yang dianggap orang riya, padahal hal itu bukan riya. Dengan kata lain, sesuatu yang disangka orang termasuk ke dalam riya, tetapi bukan riya. Lalu ia menyebutkan hadits Abu Hurairah bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ditanya tentang seseorang yang melakukan suatu amal perbuatan, lalu dipuji orang karena apa-apa yang ia lakukan. Maka, beliau bersabda,

تِلْكَ عَاجِلُ بُشْرَى الْمُؤْمِنِ

"Itu adalah kabar gembira yang didahulukan bagi seorang Mukmin."

Orang-orang memujinya. Gambaran masalah dalam hadits itu adalah bahwa seseorang melakukan amal shalih karena Allah dengan tidak mengetahui apakah orang-orang mengetahui dirinya melakukan

hal itu atau tidak mengetahuinya, apakah mereka melihat dirinya melakukan amal shalih itu atau mereka tidak melihatnya, apakah mereka mendengar bahwa dirinya melakukan amal shalih itu atau mereka tidak mendengarnya, akan dia melakukan amal shalih itu murni karena Allah. Kemudian orang-orang hasad kepada dirinya karena dia melakukan hal itu, lalu mereka berkata, "Si fulan banyak melakukan kebaikan", "Si fulan banyak banyak melakukan ketaatan", "Si fulan banyak melakukan kesantunan kepada sesama makhluk", dan lain sebagainya. Maka, beliau bersabda,

تِلْكَ عَاجِلُ بُشْرَى الْمُؤْمِنِ

"Itu adalah kabar gembira yang didahulukan bagi seorang Mukmin."

Yaitu pujian untuknya. Karena jika orang-orang memuji suatu kebaikan, maka mereka adalah para saksi Allah di muka bumi-Nya. Oleh sebab itu, ketika berlalu jenazah dengan para pengusungnya di dekat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para Shahabat beliau akhirnya terjadilah sebagai berikut ini,

لَمَّا مَرَّتْ جَنَازَةٌ مِنْ عِنْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابِهِ أَثْنَوْا عَلَيْهَا خَيْرًا، قَالَ: وَجَبَتْ، ثُمَّ مَرَّتْ أُخْرَى فَأَثْنَوْا عَلَيْهَا شَرًّا، قَالَ: وَجَبَتْ فَقَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا وَجَبَتْ؟ قَالَ: أَمَّا الْأُوْلَى —فَوَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةَ، وَأَمَّا الثَّانِي— فَوَجَبَتْ لَهُ النَّارُ، أَنْتُمْ شُهَدَاءُ اللهِ فِي الْأَرْضِ

"Ketika berlalu jenazah dengan para pengusungnya di dekat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan para Shahabat beliau, maka para Shahabat memuji baik terhadap jenazah itu. Beliau berucap, 'Harus.' Lalu berlalu jenazah yang berbeda sehingga para Shahabat menyebut-nyebutnya buruk. Beliau berucap, 'Harus.' Para Shahabat bertanya, 'Wahai Rasulullah, harus apa itu?' Beliau menjawab, 'Yang pertama harus mendapatkan surga, sedangkan yang kedua harus mendapatkan neraka. Kalian adalah para saksi Allah di muka bumi'."

Inilah makna ungkapan beliau,

تِلْكَ عَاجِلُ بُشْرَى الْمُؤْمِنِ

"Itu adalah kabar gembira yang didahulukan bagi seorang Mukmin."

Perbedaan antara masalah ini dengan riya adalah bahwa orang yang riya tidak melakukan suatu amal perbuatan melainkan hanya karena manusia, agar dilihat orang sehingga di dalam niatnya terdapat kesyirikan. Menyekutukan sesuatu yang lain dengan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Sedangkan orang dalam hadits ini memiliki niat yang murni karena Allah *Azza wa Jalla* dan tidak pernah muncul di dalam hatinya tujuan agar dipuji orang lain atau agar dihina orang lain. Akan tetapi, orang-orang mengetahui, sebagai penuturan seorang penyair sebagai berikut:

مَهْمَا تَكُنْ عِنْدَ امْرِيْءٍ مِنْ خَلِيْقَةٍ # وَإِنْ خَالَهَا تُخْفَى عَلَى النَّاسِ تُعْلَمُ

Sekalipun pada seseorang akhlak seperti apa juga

Sekalipun ia kira tersembunyi dari pandangan orang, akan diketahui pula

Dengan kata lain: Apa pun yang tercipta pada diri seseorang, lalu ia berbuat dengannya, sekalipun dia menyangka bahwa semua orang tidak ada yang mengetahuinya, tetapi mereka harus mengetahuinya. Jika mereka mengetahui ketaatannya, lalu memuji dan menyanjungnya, maka dengan demikian perbuatan itu bukan riya. Ini adalah kabar gembira bagi seorang Muslim yang disegerakan di dunia, di mana semua orang memujinya baik. Sedangkan yang dipuji orang banyak dengan kebaikan, maka sudah selayaknya baginya surga.

Sedangkan orang yang riya *-na'udzu billah-* adalah orang yang jika melakukan shalat, maka dia menghendaki agar semua orang mengetahui bahwa dirinya melakukan yang demikian. Jika dia berkata tentang kebaikan, maka ia menginginkan agar semua orang mendengarnya agar kemudian memujinya atas apa yang telah ia lakukan. Perbedaan antara hal ini dengan apa yang disebutkan di dalam hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* kali ini adalah suatu perbedaan yang sangat besar. Kita senantiasaa memohon kepada Allah sudi kiranya melindungkan kami dan kalian semua dari riya dan sudi kiranya melindungi kita dari fitnah-fitnah yang buruk. Sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

BAB 284

HARAM MELIHAT WANITA ASING DAN LELAKI MUDA GANTENG YANG BELUM BERJANGGUT TANPA KEPENTINGAN YANG SYAR'I

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: 'Hendaklah mereka menahan pandangannya ...'." (An-Nuur: 30)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* juga berfirman,

"Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya." (Al-Isra: 36)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati." (Ghafir: 19)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi." (Al-Fajr: 14)

SYARAH:

An-Nawawi *Rahimahullah* membahas perkara yang berkenaan dengan pengharaman melihat wanita asing dan lelaki muda ganteng yang belum tumbuh janggutnya dengan tidak kepentingan yang berarti. Wanita asing adalah wanita yang antara diri Anda dengannya tidak ada kemahraman, baik dia itu dari kerabat atau wanita jauh. Sedangkan *amrad* adalah lelaki muda yang belum tumbuh janggutnya dan belum ada pula bulu kumisnya yang tebal. Dengan kata lain tempat kumisnya masih hijau dan janggutnya belum tumbuh, sedangkan *hasan* 'ganteng' adalah kebalikan *qabih* 'buruk muka'.

Melihat wanita asing haram hukumnya. Sebagaimana dikatakan Penyusun *Rahimahullah*. Yang demikian karena Allah *Ta'ala* memerintahkan untuk menahan pandangan, Dia berfirman,

"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, 'Hendaklah mereka menahan pandanganya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat." (An-Nuur: 30)

Allah *Ta'ala* memerintahkan kepada mereka agar menahan pandangan dan menjaga kemaluan. Ini sekaligus menunjukkan bahwa tidak menahan pandangan adalah salah satu sebab orang tidak menjaga kemaluan dan jika orang membebaskan dan meliarkan pandangannya, maka hatinya akan menyangkut kepada seorang wanita, lalu dengan demikian dia akan tetap memandangnya sehingga pada gilirannya dia akan mendekat kepada wanita itu, lalu berbicara dan berdialog dengannya, dan selanjutnya membuat janji dengannya dan pada akhirnya terjadilah kekejian yang ia lakukan, *na'udzu billah*. Oleh sebab itu, dikatakan bahwa pandangan itu 'pak pos'nya zina. Dengan kata lain, pandangan itu mengajak orang kepada perbuatan zina, maka Allah memerintahkan untuk menahan pandangan. Allah *Azza wa Jalla* berfirman,

"Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati." (Ghafir: 19)

Mata yang khianat adalah mata yang suka mencuri-curi pandang. Dengan kata lain, mata itu melihat dengan cara sembunyi-sembunyi yang tidak diketahui orang lain, tetapi Allah mengetahuinya. Dia *Jalla wa 'Ala* mengetahui mata-mata yang khianat dan apa saja yang disembunyikan di dalam dada, baik berupa niat-niat baik atau niat-niat buruk. Bahkan Dia *Azza wa Jalla* mengetahui apa-apa yang dibisikkan nafsu dan apa-apa yang menuju kepada seseorang. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya." (Al-Isra: 36)

Setiap orang harus bertanggung jawab atas pendengarannya tentang apa-apa yang ia dengar dengan kedua telinganya. Apakah mendengar suara-suara yang haram hukumnya atau mendengar kepada wanita asing untuk menikmati suaranya. Demikian juga, terhadap pandangan dan hatinya. Kewajiban setiap orang adalah menjaga dirinya.

Sedangkan wanita yang bukan asing dan wanita haram Anda menikahinya, melihatnya tidak mengapa. Melihat wajahnya, kepalanya, kedua telapak tangannya, kedua lengannya, kedua betisnya, dan kedua telapak kakinya. Semua itu tidak mengapa, kecuali jika orang takut terkena fitnah atas dirinya. Jika ia merasa takut terkena fitnah atas dirinya,

maka dia tidak usah melihat hingga kepada para wanita mahramnya. Jika seseorang memiliki saudara perempuan sepersusuan yang cantik, tetapi wanita itu baginya adalah mahramnya. Saudara perempuan sepersusuan adalah sama dengan saudara perempuan senasab. Akan tetapi, jika dirinya takut adanya fitnah atas dirinya dengan melihat kepadanya, maka wajib baginya untuk menahan pandangannya. Dan wajib pula bagi wanita itu untuk menutupi dirinya dari pandangannya, karena pada prinsipnya adalah wajib berhijab adalah karena takut dari fitnah. Jika ada fitnah, maka dia wajib menutup wajah sekalipun terhadap para mahramnya. Namun, jika tidak ada fitnah, semua orang berhati bersih, pada menjaga diri, maka haram baginya melihat kepada wanita yang bukan mahramnya. Misalnya: Tidak melihat anak perempuan pamannya (sepupu perempuan), anak perempuan bibinya, demikian juga, tidak melihat saudara perempuan istrinya dan tidak melihat kepada istri saudaranya, dan seterusnya. Yang pokok, bahwa para wanita mahram boleh melihat kepada mereka selama tidak ada kekhawatiran kepada adanya suatu fitnah. Sedangkan terhadap para wanita yang bukan mahram, maka haram melihat kepada mereka secara mutlak. Semoga Allah senantiasa memberikan taufik-Nya.

Hadits Ke-1468

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُتِبَ عَلَى ابْنِ آدَمَ نَصِيْبُهُ مِنَ الزِّنَا مُدْرِكٌ ذَلِكَ لاَ مَحَالَةَ: فَالْعَيْنَانِ زِنَاهُمَا النَّظَرُ، وَالْأُذُنَانِ زِنَاهُمَا الْاِسْتِمَاعُ، وَاللِّسَانُ زِنَاهُ الْكَلاَمُ، وَالْيَدُ زِنَاهَا الْبَطْشُ، وَالرِّجْلُ زِنَاهَا الْخُطَا، وَالْقَلْبُ يَهْوَى وَيَتَمَنَّى، وَيُصَدِّقُ ذَلِكَ الْفَرْجُ وَيُكَذِّبُهُ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَهَذَا لَفْظُ مُسْلِمٍ، وَرِوَايَةُ الْبُخَارِيِّ مُخْتَصَرَةً

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam beliau bersabda, "Telah ditetapkan bagi anak Adam bagian dari zina yang pasti ia akan mendapatinya: kedua mata zinanya adalah pandangan, kedua telinga zinanya adalah pendengaran, lisan zinanya adalah pembicaraan, tangan zinanya adalah pukulan, kaki zinanya adalah langkah, hati menjadi cenderung dan berangan-

angan. Hal itu akan dibenarkan kemaluan atau didustakan." (Muttafaq alaih, ini adalah lafazh Muslim dan riwayat Al-Bukhari yang disingkat).

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* dalam bab pengharaman melihat wanita asing dan lelaki muda ganteng yang belum tumbuh janggut tanpa kepentingan syar'i setelah menyebutkan sejumlah ayat, menyebutkan hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

كُتِبَ عَلَى ابْنِ آدَمَ نَصِيبُهُ مِنَ الزِّنَى مُدْرِكٌ ذَلِكَ لاَ مَحَالَةَ

"Telah ditetapkan bagi anak Adam bagian dari zina yang pasti ia akan mendapatinya ...."

Dengan kata lain, setiap orang pasti akan melakukan zina dan tidak boleh tidak kecuali orang yang dilindungi Allah. Kemudian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutkan contoh-contoh hal itu, maka mata zinanya adalah pendangan. Dengan kata lain, jika seorang pria melihat seorang wanita sekalipun tanpa syahwat sedangkan wanita itu bukan dari mahramnya, maka penglihatan yang demikian termasuk perzinaan. Itulah zina mata. Dua buah telinga zinanya adalah pendengaran. Jika seorang pria mendengar suara wanita dan merasa nikmat karena suara itu, maka yang demikian adalah zina telinga. Demikian juga, tangan, zinanya adalah pemukulan. Dengan kata lain, perbuatan dengan menggunakan tangan, baik dengan cara meraba, dan lain sebagainya. Kaki zinanya adalah langkah. Dengan kata lain, ketika orang berjalan menuju tempat kekejian misalnya, atau karena mendengar suara perempuan, lalu kakinya membawanya berjalan ke arahnya, atau melihat seorang wanita, lalu kakinya berjalan menuju kepadanya. Yang demikian adalah macam zina, tetapi zina kaki. Hati akan jatuh dan condong kepada hal-hal yang sedemikian. Dengan kata lain, akan terikat dengan seorang wanita, maka inilah zina hati. Sedangkan kemaluan akan membenarkan semua itu atau akan membatalkannya. Dengan kata lain, jika dia melakukan zina dengan kemaluannya, dan *na'udzu billah*, maka dia telah membenarkan zina semua anggota badan itu. Jika tidak melakukan zina dengan kemaluannya, tetapi selamat dan mampu menjaga dirinya, maka yang demikian menjadi pembatal zina semua anggota badan tersebut. Hal itu menunjukkan

adanya peringatan keras agar tidak selalu terkait dengan para wanita. Baik dengan suara mereka, melihat kepada mereka, menyentuh mereka, atau berusaha mendekat kepada mereka dengan kecenderungan hati kepada mereka. Semua itu termasuk ke dalam macam-macam zina, *na'udzu billah*. Maka, orang yang berakal dan menjaga diri hendaknya waspada jangan sampai pada semua anggota badan tersebut ada keterkaitan dengan para wanita.

Kewajiban semua orang adalah bahwa jika ia merasa dalam dirinya hal-hal seperti itu, maka dia harus menjauhinya, karena syetan selalu berjalan bersama anak Adam dalam peredaran darah dan pandangan adalah anak panah beracun dari anak panah-anak panah Iblis. Kadang-kadang orang melihat kepada seorang wanita sedangkan hatinya tidak terpaut kepadanya pada mulanya, namun pada yang kedua kalinya dan ketiga kalinya sehingga akhirnya hatinya menjadi tertambat kepadanya *–na'udzu billah–* sehingga meluap-luap cintanya dan tidak menyebut-nyebut melainkan wanita itu. Ketika jaga ingat kepadanya, ketika duduk ingat kepadanya, jika tidur juga ingat kepadanya, ketika bangun juga ingat kepadanya, dengan demikian, maka dia mendapatkan keburukan dan fitnah. Kita senantiasa memohon ampunan kepada Allah. Semoga Allah senantiasa memberikan taufik-Nya.

Hadits Ke-1469

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ اَلْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِيَّاكُمْ وَالْجُلُوْسَ فِي الطُّرُقَاتِ قَالُوْا: مَا لَنَا مِنْ مَجَالِسِنَا بُدٌّ، نَتَحَدَّثُ فِيْهَا فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَإِذَا أَبَيْتُمْ إِلاَّ الْمَجْلِسَ، فَأَعْطُوا الطَّرِيْقَ حَقَّهُ، قَالُوْا: وَمَا حَقُّ الطَّرِيْقِ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: غَضُّ الْبَصَرِ، وَكَفُّ الْأَذَى، وَرَدُّ السَّلَامِ، وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوْفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ.

Dari Abu Sa'id Al-Khudri Radhiyallahu Anhu dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam beliau bersabda, "Jauhilah oleh kalian duduk-duduk

di jalanan." Para Shahabat berkata, "Kami tidak memiliki majelis dan harus duduk-duduk di sana untuk saling berbicara." Maka, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jika kalian enggan kecuali harus duduk-duduk di sana, maka berilah jalan haknya." Mereka bertanya, "Apakah hak jalan itu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Menahan pandangan, mencegah sesuatu (ucapan dan perbuatan) yang menyakitkan, menjawab salam, menyuruh kepada kebaikan, dan mencegah kemungkaran." (Muttafaq alaih)

Hadits Ke-1470

عَنْ أَبِي طَلْحَةَ زَيْدِ بْنِ سَهْلٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا قُعُوْدًا بِالْأَفْنِيَةِ نَتَحَدَّثُ فِيْهَا، فَجَاءَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَامَ عَلَيْنَا فَقَالَ: مَالَكُمْ وَالْمَجَالِسِ الصُّعُدَاتِ؟ اجْتَنِبُوْا مَجَالِسَ الصُّعُدَاتِ فَقُلْنَا: إِنَّمَا قَعَدْنَا لِغَيْرِ مَا بَأْسٍ، قَعَدْنَا نَتَذَاكَرُ، وَنَتَحَدَّثُ، قَالَ: إِمَّا لَا، فَأَدُّوْا حَقَّهَا: غَضُّ الْبَصَرِ، وَرَدُّ السَّلَامِ، وَحُسْنُ الْكَلَامِ.

الصُّعُدَاتِ: بِضَمِّ الصَّادِ وَالْعَيْنِ، أَيْ: الطُّرُقَاتِ

Dari Abu Thalhah Zaid bin Sahal Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Kami sedang duduk-duduk di pekarangan untuk berbincang. Tiba-tiba datanglah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu berdiri di dekat kami dan bersabda, "Mengapa kalian duduk di tepi jalan? Jauhilah oleh kalian duduk-duduk di tepi jalan!" Maka, kami mengatakan, "Kami duduk-duduk bukan untuk apa-apa, melainkan untuk saling menasihati dan berbincang-bincang." Beliau bersabda, "Jika tidak, maka tunaikan haknya: menahan pandangan, menjawab salam, dan berbicara yang baik-baik." (Diriwayatkan Muslim)

الصُّعُدَاتِ dengan huruf *shaad* dan *ain* yang berdhammah yang artinya: di jalan-jalan.

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan ayat-ayat yang menunjukkan kewajiban menahan pandangan, lalu ia menyebutkan se-

jumlah hadits. Di antaranya hadits Abu Sa'id Al-Khudri dan hadits Zaid bin Sahal. Sedangkan hadits yang pertama bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِيَّاكُمْ وَالْجُلُوْسَ فِي الطُّرُقَاتِ

"Jauhilah oleh kalian duduk-duduk di jalanan."

Ini adalah peringatan. Dengan kata lain, waspadalah dari duduk-duduk di pinggir jalan.

قَالُوْا: مَا لَنَا مِنْ مَجَالِسِنَا بُدٌّ

"Para Shahabat berkata, 'Kami tidak memiliki majelis dan harus duduk-duduk di sana'."

Mereka juga suka duduk-duduk di pekarangan rumah mereka sebagaimana yang dilakukan kebanyakan orang di zaman sekarang ini yang duduk di pekarangan rumahnya, lalu berkumpul semua tetangganya untuk membicarakan hal-hal yang biasa mereka alami berkenaan dengan kepentingan mereka. Baik berkenaan dengan urusan agama atau urusan dunia. Beliau bersabda,

فَإِذَا أَبَيْتُمْ إِلاَّ الْمَجْلِسَ، فَأَعْطُوا الطَّرِيْقَ حَقَّهُ

"Jika kalian enggan kecuali harus duduk-duduk di sana, maka berilah jalan haknya."

Dengan kata lain, jika kalian enggan melainkan tetap duduk dan memang kalian harus duduk, maka tunaikanlah hak jalan. Para Shahabat bertanya,

وَمَا حَقُّ الطَّرِيْقِ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟

"Apakah hak jalan itu wahai Rasulullah?"

Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutkan hak-haknya:

غَضُّ الْبَصَرِ

"Menahan pandangan ...."

Dengan kata lain, kalian harus menahan pandangan terhadap orang yang berlalu, jangan banyak komentar terhadap mereka yang berlalu, dan jangan melihat mereka. Karena sebagian orang duduk di pinggir jalan-jalan dan setiap kali ada orang yang berlalu mereka me-

ngawasinya dari saat masih berhadapan dengan mereka sehingga membelakangi mereka.

Yang demikian bertentangan dengan apa-apa yang diperintahkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Mereka harus menahan pandangan, apalagi jika ada seorang wanita yang sedang berlalu. Wajib menahan pandangan dari dua aspek: karena dia adalah seorang wanita dan memandang orang yang sedang berlalu dengan serius menjadikannya malu dan menyakitinya.

Kedua adalah: وَكَفُّ الْأَذَى *'mencegah sesuatu (ucapan dan perbuatan) yang menyakitkan'*. Jangan sampai kalian menyakiti seorang pun dari mereka yang berlalu, baik dengan kata-kata atau perbuatan. Tidak dengan perkataan yang kalian perdengarkan kepadanya yang menyakitkannya, dan tidak pula dengan perbuatan dengan mempersempit jalan, misalnya dengan memanjangkan kaki-kaki kalian atau berbaring di jalan, dan lain sebagainya.

Ketiga: وَرَدُّ السَّلَامِ *'menjawab salam'*. Dengan kata lain, jika ada seseorang yang mengucapkan salam, maka kalian harus menjawab salamnya sesuai dengan ukuran yang wajib. Jika seseorang mengucapkan: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ *'semoga kesejahteraan atas kalian'*, maka kalian harus katakan: عَلَيْكُمُ السَّلَامُ *'semoga kesejahteraan atas kalian'*. Tidak cukup dengan kalian mengatakan: أَهْلاً وَسَهْلاً أَوْ مَرْحَبًا *'selamat datang'*, dan lain sebagainya. Akan tetapi, harus dengan jawaban yang wajib. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik daripadanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa)."* (An-Nisa: 86)

Keempat: وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوْفِ *'menyuruh kepada kebaikan'*. Jika kalian melihat seseorang telah mengabaikan sesuatu yang diharuskan kepadanya, maka kalian harus memerintahnya untuk menunaikannya. *Al-ma'ruf* adalah segala yang diperintahkan syariat dan semua yang telah dikenal semua orang dan mereka menetapkannya bahwa sesuatu itu bukan sesuatu yang haram, tetapi sesuatu yang baik. Misalnya jika kalian duduk-duduk di tepi jalan, lalu kalian melihat wanita dengan membuka wajahnya, maka dalam kondisi ini kalian harus mencegahnya dari kemungkaran seperti itu. Kalian melihat seseorang yang sembarangan ketika iqamah shalat dikumandangkan, sehingga dia tidak menunaikan shalat sedangkan kalian telah menunaikan shalat sedangkan dia belum menunaikan shalat, maka kalian harus menyuruhnya menu-

naikan shalat dengan berjamaah misalnya, dan seterusnya. Kalian memerintahkan kepada yang baik dan mencegah dari kemungkaran. Itulah lima macam hak atas orang-orang yang suka duduk di pinggir jalan. Demikian juga, hadits setelahnya juga menunjukkan kepada apa-apa yang ditunjukkan hadits ini. Yang menjadi maksud utama dan pokok dalam hal ini adalah menahan pandangan. Semoga Allah senantiasa memberikan taufik-Nya.

Hadits Ke-1471

وَعَنْ جَرِيْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَأَلْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ نَظَرِ الْفُجَاْءَةِ فَقَالَ: اصْرِفْ بَصَرَكَ.

Dari Jarir Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang melihat dengan tiba-tiba, maka beliau bersabda, 'Palingkan pandanganmu'." (Diriwayatkan Muslim)

Hadits Ke-1472

وَعَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كُنْتُ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعِنْدَهُ مَيْمُوْنَةُ، فَأَقْبَلَ ابْنُ أُمِّ مَكْتُوْمٍ، وَذَلِكَ بَعْدَ أَنْ أُمِرْنَا بِالْحِجَابِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: احْتَجِبَا مِنْهُ فَقُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَلَيْسَ هُوَ أَعْمَى لاَ يُبْصِرُنَا وَلاَ يَعْرِفُنَا؟ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَفَعَمْيَاوَانِ أَنْتُمَا أَلَسْتُمَا تُبْصِرَانِهِ؟ رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ صَحِيْحٌ

Dari Ummu Salamah Radhiyallahu Anha, ia berkata, "Aku sedang berada di rumah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan di dekat beliau Maimunah. Kemudian datanglah Ibnu Ummi Maktum. Kejadian ini setelah kami diperintah untuk berhijab. Maka, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Berhijablah kalian berdua

darinya.' Maka, kami mengatakan, 'Wahai Rasulullah, bukankah dia seorang buta yang tidak melihat dan tidak mengetahui kami?' Maka, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Apakah kalian berdua buta, bukankah kalian berdua melihat kepadanya?'" (Diriwayatkan Abu Dawud dan At-Tirmidzi dan ia berkata, "Hadits shahih")

Hadits Ke-1473

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ يَنْظُرُ الرَّجُلُ إِلَى عَوْرَةِ الرَّجُلِ، وَلاَ الْمَرْأَةُ إِلَى الْمَرْأَةِ، وَلاَ يُفْضِي الرَّجُلُ إِلَى الرَّجُلِ فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ، وَلاَ تُفْضِي الْمَرْأَةُ إِلَى الْمَرْأَةِ فِي الثَّوْبِ الْوَاحِدِ.

Dari Abu Sa'id Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Pria tidak boleh melihat aurat pria, wanita tidak boleh melihat aurat wanita. Tidak boleh pria bergumul dengan pria dalam satu kain dan tidak boleh wanita bergumul dengan wanita dalam satu kain." (Diriwayatkan Muslim)

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* membahas berkenaan dengan apa-apa yang ia nukil berkenaan dengan bab pengharaman melihat wanita asing dan pemuda tampan yang belum tumbuh janggut dengan tanpa ada kepentingan syar'i tertentu dari Jarir bin Abdullah *Radhiyallahu Anhu* bahwa dia bertanya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang melihat wanita secara tak diduga-duga. Sebagaimana yang terjadi tiba-tiba terhadap seseorang, seperti: ketika berlalu seorang wanita di dekatnya dengan tiba-tiba sedangkan wanita itu telah membuka wajahnya. Maka, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab,

اِصْرِفْ بَصَرَكَ

"Palingkan pandanganmu."

Dengan kata lain, putarlah dia ke kanan atau ke kiri sehingga Anda tidak melihatnya.

Dari hadits ini dapat diambil kesimpulan: Diharamkan bagi seorang pria melihat seorang wanita, tetapi jika terjadi dengan tiba-tiba, maka dimaafkan, karena yang demikian bukan karena kemauan manusia. Setiap apa yang bukan karena kemauan manusia, maka Allah memaafkannya.

Sedangkan hadits kedua, hadits Ummu Salamah bahwa dia sedang berada di sisi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan di dekat beliau ada pula Maimunah. Lalu masuklah Abdullah bin Ummu Maktum. Dia adalah seorang buta dan peristiwa ini terjadi setelah turun perintah berhijab. Maka, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan keduanya untuk berhijab darinya. Dengan kata lain, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada Ummu Salamah dan Maimunah, "Berhijablah kalian berdua darinya." Yakni dari Abdullah bin Ummu Maktum seorang buta. Maka, keduanya berkata, "Wahai Rasulullah, dia adalah seorang buta yang tidak akan melihat kami dan tidak mengetahui kami." Maka, beliau bersabda,

أَفَعَمْيَاوَانِ أَنْتُمَا احْتَجِبَا مِنْهُ

"Apakah kalian berdua buta, berhijablah darinya."

Beliau memerintahkan kepada keduanya untuk berhijab dari seorang pria sekalipun pria itu buta. Akan tetapi, hadits ini lemah, karena hadits-hadits shahih semuanya menolaknya bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada Fathimah bintu Qais,

اعْتَدِّي فِي بَيْتِ ابْنِ أُمِّ مَكْتُومٍ فَإِنَّهُ رَجُلٌ أَعْمَى تَضَعِينَ ثِيَابَكِ عِنْدَهُ

"Beriddahlah di rumah Ibnu Ummi Maktum, dia adalah seorang buta sehingga engkau bisa melepaskan pakaianmu di rumahnya."

Hadits ini ada di dalam kedua kitab shahih. Sedangkan hadits yang disebutkan Penyusun *Rahimahullah* ini telah dikatakan Imam Ahmad, "Sesungguhnya menganggapnya marfu' adalah salah. Dengan kata lain, tidak sah bahwa hadits itu datang dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*."

Dengan demikian, maka tidak haram bagi seorang wanita melihat seorang pria sekalipun dia orang asing dengan syarat bahwa melihatnya tidak dengan syahwat atau untuk kesenangan. Dengan kata lain, memandang sebagaimana biasa saja. Oleh sebab itu, kita sering melihat para pria berjalan di pasar dengan wajah terbuka sedangkan para wanita melihat ke wajah. Demikian juga, para wanita di zaman Nabi

Shallallahu Alaihi wa Sallam datang ke masjid dan tidak berhijab dari para pria. Jika pria tidak halal dilihat wanita tentu wajib baginya berhijab sebagaimana para wanita berhijab dari pria.

Yang benar adalah bahwa para wanita boleh melihat para pria, tetapi tidak dengan syahwat dan tidak untuk bersenang-senang atau mencari kenikmatan. Sedangkan pria haram baginya melihat wanita sebagaimana yang berlaku di kalangan kita sekarang ini dan sebagaimana yang berlaku di kalangan kita di masa yang lalu. Sedangkan hadits terakhir adalah hadits Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ يَنْظُرُ الرَّجُلُ إِلَى عَوْرَةِ الرَّجُلِ، وَلاَ الْمَرْأَةُ إِلَى الْمَرْأَةِ، وَلاَ يُفْضِي الرَّجُلُ إِلَى الرَّجُلِ فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ

"Pria tidak boleh melihat aurat pria, wanita tidak boleh melihat aurat wanita. Tidak boleh pria bergumul dengan pria dalam satu kain."

Sabda beliau,

وَلاَ الْمَرْأَةُ إِلَى الْمَرْأَةِ

"... wanita tidak boleh melihat aurat wanita."

Ini adalah larangan bagi wanita yang melihat kepada aurat wanita yang ia lihat. Dengan kata lain, jika aurat seorang wanita yang dilihat sedang terbuka karena angin, menunaikan hajat, atau sebab lainnya. Maka, tidak halal bagi wanita yang lain melihat auratnya, yaitu antara pusat dan lutut. Demikian juga, jika seorang pria jika auratnya terbuka karena angin atau karena sesuatu yang lainnya, ini adalah di antara sebab, maka tidak halal bagi pria lain untuk melihat aurat pria lain. Hadits ini dikomentari sebagian para wanita dengan mengatakan, "Wanita tidak harus menutup badannya kecuali antara pusat dan lututnya." Ini adalah pemahaman yang salah karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak pernah memberikan keringanan bagi wanita untuk cukup dengan pakaian yang menutupi antara pusat dan lutut, tetapi melarang wanita lain melihat kepada aurat wanita yang lain lagi. Sedangkan perbedaan antara kedua pemikiran ini sangatlah jelas. Jadi, seorang wanita yang berpakaian haruslah pakaiannya itu menutupi seluruh tubuhnya. Para istri Shahabat *Radhiyallahu Anhum* menutupi antara mata kaki hingga telapak tangan. Semua bagian ini tertutup. Akan tetapi, telah ditetapkan bahwa jika seorang wanita terbuka aurat-

nya karena sedang buang hajat, terbuka karena angin, atau sebab yang lain, maka wanita yang lain tidak boleh melihat kepada bagian antara pusat dan lututnya. Demikian juga, dikatakan kepada kaum pria bahwa seorang pria tidak boleh melihat aurat pria lain, yaitu antara pusat dan lutut. Bagi pria boleh membuka dada dan pundak di hadapan saudaranya sesama pria, berdasarkan dalil bahwa boleh bagi seorang pria hanya mengenakan kain sarung sebagaimana dalam hadits seorang pria yang meminta kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* agar beliau menikahkan wanita yang menyerahkan diri kepada beliau.

Seorang wanita datang kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu berkata, "Wahai Rasulullah, aku serahkan diriku kepada engkau." Maka, beliau merenungkan dengan melihat bagian atas dan bawahnya dan diri beliau tidak menyenanginya, lalu beliau diam. Wanita itu pun duduk. Lalu seorang pria dari suatu rombongan berkata, "Nikahkan saja kepadaku, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Engkau punya maskawin?" Dia menjawab, "Aku punya selembar kain sarung." Sahal, perawi hadits itu berkata, "Pria itu tidak memiliki selendang di atas badannya. Tidak ada apa-apa di atas badannya selain selembar kain sarung saja." Maka, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya, "Jika engkau berikan sarung Anda kepadanya, maka engkau tanpa sarung dan jika engkau pertahankan untukmu, maka dia tidak akan mendapatkan maskawin. Dapatkan, cari dan temukan sekalipun sebentuk cincin dari besi." Maka, pria itu pergi mencari, namun tidak mendapatkan apa-apa sekalipun sebentuk cincin dari besi, dia sangat fakir. Maka, beliau bersabda kepadanya, "Apakah engkau memiliki hafalan sekalipun sedikit dari Al-Qur`an?" Ia menjawab, "Ya, surat ini dan itu." Beliau bersabda, "Aku nikahkan dia kepadamu dengan apa yang ada padamu berupa hafalan Al-Qur`an." Dengan kata lain, ajari wanita itu dengan apa-apa yang ada padamu dari Al-Qur`an dan itulah maskawinnya.

Pokok dari hadits ini bahwa seorang pria tidak mengapa terbatas hanya mengenakan sarung saja. Sedangkan seorang wanita tidak mungkin hanya mengenakan kain sarung. Dan yang demikian bukan dari kebiasaan para istri Shahabat *Radhiyallahu Anhum*. Semoga Allah selalu memberikan taufik-Nya.

Pertanyaan dan jawabnya: Seorang pembantu wanita yang ada di rumah-rumah seperti wanita lainnya wajib menutup wajahnya dan dia lebih berbahaya jika dia membuka wajahnya dan ternyata masih sa-

ngat muda atau cantik. Jika tuan rumah memiliki sejumlah anak maka tuan rumah dan anak-anaknya akan terkena fitnah karena dirinya.

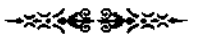

BAB 285

PENGHARAMAN MENYEPI DENGAN WANITA ASING

Allah *Ta'ala* berfirman,

"... apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir." (Al-Ahzab: 53)

Hadits Ke-1474

وَعَنْ عُقْبَةَ ابْنِ عَامِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِيَّاكُمْ وَالدُّخُوْلَ عَلَى النِّسَاءِ فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ: أَفَرَأَيْتَ الْحَمْوَ؟ قَالَ: اَلْحَمْوُ اَلْمَوْتُ.

اَلْحَمْوُ: قَرِيْبُ الزَّوْجِ كَأَخِيْهِ، وَابْنِ أَخِيْهِ، وَابْنِ عَمِّهِ

Dari Uqbah bin Amir Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jauhilah oleh kalian masuk ke kalangan para wanita." Seorang pria Anshar bertanya, "Bagaimana pendapat engkau tentang kerabat al-hamwu?" Beliau menjawab, "Al-hamwu artinya kematian." (Muttafaq alaih)

Al-hamwu adalah kerabat suami, seperti: saudara laki-lakinya, anak saudaranya dan anak pamannya.

Hadits Ke-1475

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ يَخْلُوَنَّ أَحَدُكُمْ بِامْرَأَةٍ إِلاَّ مَعَ ذِي مَحْرَمٍ.

Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah sekali-kali sampai salah seorang dari kalian menyepi dengan seorang wanita kecuali dia dengan mahramnya." (Muttafaq alaih)

Hadits Ke-1476

وَعَنْ بُرَيْدَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: حُرْمَةُ نِسَاءِ الْمُجَاهِدِيْنَ عَلَى الْقَاعِدِيْنَ كَحُرْمَةِ أُمَّهَاتِهِمْ، مَا مِنْ رَجُلٍ مِنَ الْقَاعِدِيْنَ يَخْلُفُ رَجُلاً مِنَ الْمُجَاهِدِيْنَ فِي أَهْلِهِ، فَيَخُوْنُهُ فِيْهِمْ إِلاَّ وُقِفَ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيَأْخُذُ مِنْ حَسَنَاتِهِ مَا شَاءَ حَتَّى يَرْضَى ثُمَّ الْتَفَتَ إِلَيْنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مَا ظَنُّكُمْ؟

Dari Buraidah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Kehormatan para istri mujahid atas orang-orang yang tidak pergi berjuang seperti keharaman ibu mereka. Tiada seorang yang tidak berperang yang diserahi keluarga orang yang sedang pergi berperang, lalu ia mengkhianatinya, maka tiada lain di hari Kiamat dia akan dihentikan sehingga pejuang itu akan mengambil berbagai kebaikannya sekehendaknya sehingga ia ridha. Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menoleh kepada kami, lalu bersabda, "Bagaimana pendapat kalian?" (Diriwayatkan Muslim)

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* berbicara berkenaan dengan pengharaman menyepi dengan wanita asing. Wanita asing adalah wanita yang tidak ada mahram antara Anda dan dia. Seperti anak perempuan paman dari ayah, anak perempuan bibi dari ayah, anak perempuan paman dari ibu, dan lain sebagainya. Atau wanita yang bukan dari kerabat Anda. Yang dimaksud dengan sebutan 'asing' di sini adalah wanita yang bukan mahram Anda. Berduaan dengannya haram hukumnya. Tiada seorang pria berdua dengan seorang wanita asing melainkan ketiganya adalah syetan. Apa perkiraan kalian ketika pihak

ketiganya adalah syetan? Kita akan memperkirakan bahwa keduanya akan sangat rentan dari fitnah, *na'udzu billah*. Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan ayat,

"... apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir." (Al-Ahzab: 53)

Dengan kata lain, janganlah kalian masuk ke tengah-tengah mereka. Mintalah kepada mereka dari balik tabir sehingga tidak terjadi khalwat (berduaan). Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits Uqbah bin Amir *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِيَّاكُمْ وَالدُّخُوْلَ عَلَى النِّسَاءِ

"Jauhilah oleh kalian masuk ke kalangan para wanita."

Dengan kata lain إِيَّاكُمْ adalah اَحْذَرْ adalah waspadalah jangan sampai kalian masuk ke kalangan para wanita. Ini adalah peringatan yang sangat tegas. Mereka berkata, "Bagaimana pendapat engkau tentang *al-hamwu*? Beliau menjawab,

اَلْحَمْوُ اَلْمَوْتُ

"Al-hamwu artinya kematian."

Yakni *al-hamwu* yang artinya kerabat suami, baik saudaranya, pamannya, bibinya, mereka itu adalah *al-hamwu*. Sedangkan ayah suami, anak suami, mereka adalah para mahram. Akan tetapi, kerabatnya, seperti saudara laki-lakinya, pamannya, bibinya adalah bukan mahramnya. Beliau bersabda,

اَلْحَمْوُ اَلْمَوْتُ

"Al-hamwu artinya kematian."

Ini adalah suatu ungkapan peringatan yang paling jelas dan tegas. Dengan kata lain, sebagaimana manusia lari dari kematian, maka para kerabat suami juga wajib menjauhkan diri untuk masuk ke dekat istrinya dan keluarganya dengan tanpa mahram. Ini menunjukkan adanya peringatan yang sangat keras. Masuknya kerabat suami ke rumah suami lebih berbahaya daripada masuknya orang asing, karena mereka masuk dan datang dengan dasar sebagai kerabat sehingga tak seorang pun mengingkarinya. Jika mereka berada di depan pintu untuk meminta izin masuk, maka tak akan ada seorang pun yang mengingkarinya. Oleh sebab itu, haram hukumnya seseorang membiarkan

saudaranya berduaan dengan istrinya, dan sebagian orang menganggap remeh dalam hal ini. Anda kadang melihat seseorang yang telah beristri dan dia memiliki saudara laki-laki baligh, ia pergi bekerja dan membiarkan istri dan saudara laki-lakinya di rumah berdua. Perbuatan demikian haram dan tidak boleh dilakukan, karena syetan berkeliling dalam diri anak Adam dalam peredaran darahnya. Akan tetap ia bagaimana cara menyelamatkan diri dari hal seperti itu jika rumahnya hanya satu? Hendaknya dipasang sebuah pintu yang memisahkan antara ruangan untuk kaum pria dan ruangan untuk kaum wanita yang selalu ditutup dan kuncinya suami yang membawanya, lalu dikatakan kepada saudara laki-lakinya, "Ini tempat untukmu", dan berkata kepada istrinya, "Ini tempat untukmu."

Tidak boleh pintu dibiarkan terbuka, karena bisa jadi saudaranya masuk sehingga syetan menggodanya atau mempengaruhi pihak istri dan bahkan mungkin menipunya sehingga terjadi keserasian dan akhirnya menjadi seakan-akan sebagai istrinya sehingga saudaranya itu keluar masuk dengan tidak peduli apa pun. Kita memohon ampun kepada Allah. Termasuk kategori khalwat menyepi adalah khalwat dengan sopir. Yakni, seseorang memiliki seorang sopir dan istri atau anak perempuan. Maka, tidak halal baginya membiarkan sopir berdua dengan istrinya atau anak perempuannya kecuali seorang mahram. Karena berkhalwat di dalam mobil lebih besar bahayanya daripada berkhalwat di dalam rumah. Karena berkhalwat di dalam mobil bisa memberinya kesempatan untuk berdialog, lalu pergi berdua ke suatu tempat, lalu berbuat keji dengannya. Siapa yang akan mencegahnya? Oleh sebab itu, haram bagi seseorang membiarkan para keluarganya: istri, saudara perempuan, atau anak perempuan naik sendirian hanya dengan sopir sekalipun hanya lima langkah saja untuk selama-lamanya. Tidak boleh.

Jika seseorang berkata, "Jika pihak wanita harus belajar sedangkan ayahnya sakit atau sibuk sehingga tidak bisa mengantarkannya, sedangkan wanita itu harus bersekolah?" Kami katakan, "Tidak, siapa yang mengatakan bahwa dia harus bersekolah. Bersekolah yang memastikan seseorang terjerumus ke dalam sesuatu yang diharamkan, maka bersekolah haram hukumnya. Dia wajib tetap tinggal di rumahnya dan bersekolah –alhamdulillah– bahwa wanita itu memiliki kawan pria muda di antara mereka yang jauh lebih baik. Jadi wanita itu memiliki landasan yang bisa ia jadikan rujukan dan sandaran. Sedangkan

jika wanita itu harus pergi dengan seorang sopir saja, maka yang demikian adalah haram hukumnya."

Dikhawatirkan orang yang suka membiarkan keluarganya sedemikian, dikhawatirkan menjadi suatu sikap *dayyuts* (permisif), yaitu orang yang suka membiarkan keluarganya melakukan perbuatan keji. Akan tetapi, ini bukan membiarkan keluarganya melakukan perbuatan keji, tetapi dikhawatirkan sikap demikian akan menjadi sarana. Semoga Allah senantiasa memberikan taufik-Nya.

BAB 286

PENGHARAMAN LAKI-LAKI MENYERUPAI WANITA DAN WANITA MENYERUPAI LAKI-LAKI DALAM PAKAIAN, GAYA, DAN LAIN SEBAGAINYA

Hadits Ke-1477

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَعَنَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُخَنَّثِيْنَ مِنَ الرِّجَالِ، وَالْمُتَرَجِّلَاتِ مِنَ النِّسَاءِ.

وَفِي رِوَايَةٍ: لَعَنَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُتَشَبِّهِيْنَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ، وَالْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ.

Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melaknat para pria yang bertingkah laku seperti wanita dan para wanita menyerupai pria."

Dalam riwayat lain, "*Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melaknat para pria yang menyerupakan diri dengan wanita dan para wanita yang menyerupakan diri dengan pria.*" (Diriwayatkan Al-Bukhari)

Hadits Ke-1478

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: لَعَنَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّجُلَ يَلْبَسُ لِبْسَةَ الْمَرْأَةِ، وَالْمَرْأَةَ تَلْبَسُ لِبْسَةَ الرَّجُلِ. رَوَاه أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ صَحِيْحٍ

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melaknat pria yang mengenakan pa-

kaian gaya wanita dan wanita yang mengenakan pakaian gaya pria." (Diriwayatkan Abu Dawud dengan isnad shahih).

Hadits Ke-1479

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا: قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُوْنَ بِهَا النَّاسَ، وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مُمِيْلاَتٌ مَائِلاَتٌ، رُؤُوْسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ لاَ يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ، وَلاَ يَجِدْنَ رِيْحَهَا، وَإِنَّ رِيْحَهَا لَيُوْجَدُ مِنْ مَسِيْرَةِ كَذَا وَكَذَا.

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Dua golongan dari penghuni neraka yang belum pernah aku melihatnya: golongan yang membawa pecut seperti ekor sapi dengannya mereka memukuli orang lain dan para wanita yang berpakaian, tetapi telanjang, membanggakan perbuatannya dan berjalan dengan gaya sombong, kepala mereka seperti punuk unta yang miring. Mereka tidak akan masuk surga dan bahkan tidak mendapatkan aromanya. Sedangkan aromanya dapat ditemukan dari jarak perjalanan demikian dan demikian." (Diriwayatkan Muslim)

Makna كَاسِيَاتٌ luput dari nikmat Allah. عَارِيَاتٌ kosong dari kesyukuran akan nikmat itu. Dikatakan, "Artinya menutup sebagian badannya dan membiarkan terbuka sebagian yang lain untuk menunjukkan keindahannya atau lainnya." Dikatakan pula, "Mengenakan pakaian yang sangat tipis sehingga menggambarkan bentuk dan lekuk-lekuk tubuhnya." Dikatakan bahwa makna مَائِلاَتٌ menyeleweng dari ketaatan kepada Allah dengan menjaga apa-apa yang wajib baginya untuk menjaganya. مُمِيْلاَتٌ menunjukkan kepada selain dirinya tentang apa yang tercela yang ia lakukan." Dikatakan, "مَائِلاَتٌ artinya berjalan dengan gaya menyombongkan diri dengan menyondongkan pundak-pundak mereka." Dikatakan pula, "مَائِلاَتٌ adalah menyisir dengan gaya miring yaitu sisiran gaya pelacur, dan مُمِيْلاَتٌ menyisir dengan gaya yang berbeda dengan yang telah disebutkan di atas." رُؤُوْسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ yakni membesarkannya dengan lipatan topi, kain, atau sejenisnya.

SYARAH:

Penyusun, An-Nawawi *Rahimahullah* berkata berkenaan dengan bab pengharaman keserupaan pria kepada wanita dan keserupaan wanita kepada pria, yang demikian karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menciptakan laki-laki dan perempuan dan menjadikan bagi masing-masing dari keduanya kelebihan masing-masing. Laki-laki berbeda dengan perempuan dalam bentuk penciptaan, kekuatan, agama, dan lain sebagainya. Demikian juga, perempuan berbeda dari laki-laki. Maka, barangsiapa yang selalu berupaya menjadikan kaum laki-laki seperti perempuan atau menjadi perempuan seperti laki-laki, maka dia telah menentang Allah pada qadar dan syariat-Nya. Karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memiliki hikmah dalam apa saja yang Dia ciptakan dan Dia tetapkan. Oleh sebab itu, muncul nash-nash ancaman keras dengan laknat, yaitu penolakan dan menjauhkan dari rahmat Allah karena laki-laki telah menyerupakan perempuan dan perempuan telah menyerupakan laki-laki. Maka, siapa saja yang menyerupakan wanita dia terlaknat melalui lisan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, demikian juga, perempuan yang menyerupakan dirinya dengan laki-laki, maka dia terlaknat dengan lisan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagaimana di dalam hadits Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melaknat para laki-laki yang mirip perempuan. Dalam sebuah lafazh الْمُتَشَبِّهِيْنَ artinya kaum laki-laki yang menyerupai perempuan dan mereka itulah الْمُخَنَّثِيْنَ (laki-laki yang menjadikan dirinya serupa dengan perempuan) dalam hadits ini. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melaknat kaum perempuan menyerupai laki-laki.

Laknat adalah pengusiran dan menjauhkan dari rahmat Allah. Jika seorang pria menyerupai seorang wanita dalam cara berpakaian, lebih-lebih jika pakaiannya itu dari sesuatu yang diharamkan seperti: sutra dan emas atau menyerupai wanita dalam gaya berbicara sehingga ia berbicara tidak dengan lidahnya sendiri dalam berbicara sehingga seakan-akan seorang wanita yang sedang berbicara atau menyerupai seorang wanita dalam cara berjalan atau dalam hal-hal lainnya berkenaan dengan hal-hal yang khusus bagi seorang wanita, maka dia terlaknat melalui lisan manusia paling mulia. Kita turut melaknat siapa saja yang dilaknat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Kaum laki-laki yang menyerupai kaum wanita terlaknat. Demikian juga, kaum wanita jika menyerupai kaum laki-laki, maka dia terlaknat. Jika wanita berbicara sebagaimana laki-laki berbicara, atau mengenakan surban

sebagaimana yang dikenakan kaum laki-laki atau pakaiannya seperti pakaian laki-laki, di antaranya celana panjang. Maka, mengenakan celana panjang adalah khusus bagi kaum pria. Para wanita hendaknya mengenakan pakaian yang menutupi, sedangkan celana panjang sebagaimana yang kita ketahui membuka wanita sehingga jelas bentuk pahanya, betisnya, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, kita katakan bahwa tidak dihalalkan bagi wanita mengenakan celana panjang hingga sekalipun bersama suaminya. Karena alasannya bukan aurat, tetapi alasan karena menyerupai. Jika wanita menyerupai kaum pria, maka dia terlaknat melalui lisan Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Oleh sebab itu, Penyusun *Rahimahullah* memboncengkan hadits Ibnu Abbas dengan hadits Abu Hurairah bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا: قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُوْنَ بِهَا النَّاسَ

"Dua golongan dari penghuni neraka yang belum pernah aku melihatnya: golongan yang membawa pecut seperti ekor sapi dengannya mereka memukuli orang lain ...."

Menurut para ulama mereka adalah polisi yang memukuli orang lain dengan tanpa hak.

مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ

"Golongan yang membawa pecut seperti ekor sapi."

Dengan kata lain, pecut panjang yang memiliki bulu untuk memukuli orang lain tanpa hak. Sedangkan jika dengan hak, maka dia boleh memukul orang yang melampaui batas.

"Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah ...." (An-Nuur: 2)

Jangan merasa kasihan kepada keduanya, deralah keduanya sebagaimana seharusnya. Sedangkan orang yang memukul orang lain dengan tanpa hak, maka dia adalah sekelompok dengan penghuni neraka, *na'udzu billah*.

Kedua:

وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مُمِيْلاَتٌ مَائِلاَتٌ، رُؤُوْسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ لاَ يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ، وَلاَ يَجِدْنَ رِيْحَهَا، وَإِنَّ رِيْحَهَا لَيُوْجَدُ مِنْ مَسِيْرَةِ كَذَا وَكَذَا

"... dan para wanita yang berpakaian, tetapi telanjang, membanggakan perbuatannya dan berjalan dengan gaya sombong. Kepala mereka seperti punuk unta yang miring. Mereka tidak akan masuk surga dan bahkan tidak mendapatkan aromanya. Sedangkan aromanya dapat ditemukan dari jarak perjalanan demikian dan demikian."

Mereka adalah kaum wanita yang berpakaian, tetapi tetap seperti telanjang. Dikatakan, "Mengenakan pakaiannya yang lahir, tetapi telanjang dari ketakwaan", karena Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan pakaian takwa itulah yang paling baik." (Al-A'raf: 26)

Dengan demikian, maka hadits ini mencakup setiap wanita fasik dan berdosa sekalipun padanya pakaian yang longgar, karena yang dimaksud dengan pakaian adalah pakaian yang nyata berupa pakaian dari kain. Telanjang dari ketakwaan, karena orang yang telanjang dari ketakwaan tidak diragukan bahwa dia telanjang. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

"Dan pakaian takwa itulah yang paling baik." (Al-A'raf: 26)

Dikatakan pula bahwa,

كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ

"... wanita yang berpakaian, tetapi telanjang ...",

adalah para wanita yang mengenakan pakaian sesungguhnya, tetapi tidak menutupi, baik karena terlalu sempit, atau karena tipisnya sehingga tidak menutupi, atau karena terlalu pendek. Semua itu jika dikenakan seorang wanita, maka dikatakan bahwa dia berpakaian, tetapi telanjang.

مُمِيْلاَتٌ مَائِلاَتٌ *'membanggakan perbuatannya dan berjalan dengan gaya sombong'. Mumilah* adalah memiringkan sisiran, sebagaimana tafsir yang diberikan sebagian dari mereka bahwa yang dimaksud adalah sisiran yang miring sehingga menjadikan sisiran berada di sisi, yang demikian termasuk miring karena dia memiringkan sisir. Apalagi

jika kemiringan yang datang kepada kita itu datang dari kalangan para wanita kafir. Yang demikian, dan *na'udzu billah*, menguji sebagian para wanita. Sehingga memisahkan antara rambut yang datang dari satu sisi, sehingga yang demikian menjadikan miring, atau dengan kata lain: wanita itu telah memiringkan sisirannya. Dikatakan pula, "Menunjukkan kepada selain dirinya." Kiranya lafazh ini mencakup kedua makna itu. Karena kaidahnya adalah bahwa suatu nash jika mencakup dua makna dan tidak ada faktor yang menguatkan salah satu dari keduanya, maka lafazh itu mencakup kedua makna itu semuanya. Di sini juga tidak ada faktor yang menguatkan salah satu dari keduanya dan tidak ada pula faktor yang menghilangkan penggabungan antara keduanya, maka dengan demikian menjadi bermakna ini dan itu.

Sedangkan ungkapannya: مَائِلَاتٌ *'menyeleweng dari kebenaran dan dari apa-apa yang wajib baginya berupa rasa malu dan menjaga kehormatan'*. Sehingga Anda melihatnya di pasar berjalan seperti layaknya pria dengan kuat dan kokoh sehingga sebagian para pria tidak berjalan dengan gaya seperti itu. Akan tetapi, wanita itu berjalan seakan-akan seorang tentara karena tegapnya dan hentakan kakinya ke tanah dengan tidak ada rasa pedulinya sedikit pun. Demikian juga, tertawa dengan kawan perempuannya. Tertawa dengan meninggikan suaranya sehingga bisa menimbulkan fitnah. Demikian juga, dirinya suka berhenti di pemilik toko untuk kegiatan jual-beli, lalu tertawa dengannya, dan mungkin mengulurkan tangannya kepada lelaki pemilik toko itu agar memasangkan di tangannya sebuah jam tangan, dan lain sebagainya. Sikap yang demikian adalah bagian dari kerusakan dan bala. Mereka itu tidak diragukan, menyeleweng dari ketaatan kepada Allah, menyeleweng dari kebenaran. Kita memohon ampun kepada Allah.

رُؤُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ *'kepala mereka seperti punuk unta yang miring'*. *Al-bukhtu* adalah suatu jenis unta yang memiliki punuk panjang yang mendatar ke kanan atau ke kiri. Wanita ini meninggikan rambutnya sehingga menjadi miring ke kanan atau ke kiri seperti punuk unta tadi.

Sebagian para ulama berkata, "Wanita ini meletakkan topi di atas kepalanya seperti topi kaum laki-laki sehingga kerudung menjadi lebih tinggi sehingga menjadi seperti punuk unta." Pokoknya, hal itu memperindah kepalanya dengan perhiasan yang mengundang fitnah. Mereka tidak akan masuk surga dan bahkan tidak akan menemukan aromanya, *na'udzu billah*. Dengan kata lain, mereka tidak akan masuk surga bahkan tidak akan mendekatinya. Padahal, aroma telah ada dari

jarak demikian dan demikian, dari tempat berjarak perjalanan tujuh puluh tahun atau lebih banyak lagi.

Dengan semua itu, maka wanita tidak akan mendekati surga, *na'udzu billah*. Karena dia telah keluar ke jalan dengan keadaan berpakaian, tetapi telanjang, di atas kepalanya apa-apa yang bisa mengundang fitnah dan perhiasan. Dalam hal ini dalil yang menunjukkan bahwa perbuatan seperti itu adalah bagian dari dosa besar.

Demikian juga, para wanita yang menyerupakan kaum laki-laki, maka dia telah menyerupakan diri dan baginya dosa besar. Demikian juga, para laki-laki yang menyerupakan kaum perempuan, maka usaha mereka menyerupakan diri adalah dosa besar. Di sini ada masalah yang menyulitkan sebagian para wanita dan sebagian orang, yaitu seseorang yang melakukan sesuatu yang di dalamnya ada upaya membuat keserupaan, lalu orang itu berkata "aku tidak niat", "aku tidak berniat untuk menyerupakan diri." Maka, dikatakan, "Sesungguhnya upaya membuat keserupaan itu adalah gambaran pada biasanya, kapan dilihat adanya penyerupaan di situ ada peringatan keras menyerupai hal itu, baik dengan niat atau tanpa niat." Setiap kali terlihat bahwa ada perbuatan menyerupakan diri, maka hukumnya adalah haram, baik dengan sengaja atau tidak. Akan tetapi, jika dengan sengaja, maka tentu lebih berat sedangkan jika dengan tidak sengaja, maka kita katakan, "Wajib bagi Anda untuk mengubah apa-apa yang dengannya Anda telah melakukan kegiatan menyerupakan diri sehingga Anda jauh dari kegiatan menyerupakan diri itu."

Sedangkan hadits terakhir adalah hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* yang diriwayatkan Abu Dawud dengan isnad hasan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang wanita mengenakan pakaian kaum pria dan kaum pria mengenakan pakaian kaum wanita. Ini mendukung apa yang kami katakan di pembahasan yang telah lalu bahwa keserupaan itu terjadi pada hal pakaian, cara berjalan, gaya, dan lain sebagainya. Kita senantiasa memohon keselamatan kepada Allah untuk kami dan kalian semua serta sudi kiranya menjaga kaum pria dan wanita dari apa-apa yang di dalamnya fitnah dan kesalahan.

Pertanyaan dan jawaban: Kaum pria yang suka menunjukkan kepada orang lain bahwa dirinya telah melakukan suatu kemaksiatan mungkin lebih buruk. Dengan kata lain: Ada beberapa orang pemuda, apalagi jika ia ganteng, memamerkan pakaiannya sehingga seakan-

akan dirinya memanggil semua manusia untuk bergabung dengan dirinya, *na'udzu billah*.

BAB 287

LARANGAN MENYERUPAKAN DIRI DENGAN SYETAN DAN ORANG-ORANG KAFIR

Hadits Ke-1480

عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تَأْكُلُوْا بِالشِّمَالِ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ وَيَشْرَبُ بِشِمَالِهِ.

Dari Jabir Radhiyallahu Anhu ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Janganlah kalian makan dengan tangan kiri, sesungguhnya syetan itu makan dan minum dengan tangan kirinya'." (Diriwayatkan Muslim)

Hadits Ke-1481

وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ يَأْكُلَنَّ أَحَدُكُمْ بِشِمَالِهِ، وَلاَ يَشْرَبَنَّ بِهَا، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ بِشِمَالِهِ، وَيَشْرَبُ بِهَا.

Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jangan sekali-kali salah seorang dari kalian makan dengan tangan kirinya dan jangan sekali-kali minum dengannya. Sesungguhnya syetan itu makan dengan tangan kirinya dan minum dengannya pula." (Diriwayatkan Muslim)

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* berbicara tentang bab pengharaman bertasyabbuh dengan syetan dan orang-orang kafir.

Syetan adalah pimpinan kekufuran, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, 'Sujudlah kamu kepada Adam,' maka, sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir." (Al-Baqarah: 34)

Orang-orang kafir dari bani Adam adalah para musuh Allah dan para penolong syetan, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

"Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syetan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya." (Al-Baqarah: 257)

Bertasyabbuh (menyerupakan diri) dengan syetan dan orang-orang kafir adalah ketika orang melakukan perbuatan-perbuatan atau mengenakan pakaian yang khusus bagi mereka. Atau berhias dengan perhiasan mereka yang khusus, baik bertujuan tasyabbuh atau tidak bertujuan demikian. Jika dikatakan kepadanya bahwa ini adalah pakaian orang-orang kafir yang diharamkan bagi seorang Muslim untuk mengenakannya. Jika dikatakan kepada mereka bahwa perhiasan seperti ini adalah perhiasan orang-orang kafir ... diharamkan bagi seorang Muslim bertasyabbuh dengan mereka.

Demikian juga, syetan. Tidak boleh bertasyabbuh dengannya dalam berbagai perbuatannya. Akan tetapi, syetan dari alam gaib, kita tidak mengetahui perbuatan-perbuatannya kecuali yang dikatakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Maka, dalam hadits Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَا يَأْكُلَنَّ أَحَدُكُمْ بِشِمَالِهِ، وَلَا يَشْرَبَنَّ بِهَا فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ بِشِمَالِهِ، وَيَشْرَبُ بِهَا

"Jangan sekali-kali salah seorang dari kalian makan dengan tangan kirinya dan jangan sekali-kali minum dengannya. Sesungguhnya syetan itu makan dengan tangan kirinya dan minum dengannya pula."

Asy-syimal adalah tangan kiri. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang makan dan minum dengan menggunakannya. Hal itu

diberi alasan bahwa perbuatan seperti itu adalah perbuatan syetan. Syetan makan dan minum dengan tangan kirinya dan kita telah melarang untuk mengikutinya. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

> *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syetan. Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah syetan, maka sesungguhnya syetan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan yang mungkar."* (An-Nuur: 21)

Hadits ini menunjukkan haram hukumnya makan dengan menggunakan tangan kiri dan minum dengan menggunakan tangan kiri. Barangsiapa makan dan minum dengan menggunakan tangan kiri, maka dia serupa dengan syetan yang sesungguhnya dia itu adalah musuh kita dan musuh Allah *Azza wa Jalla*.

Sungguh Anda bakal terkejut melihat kaum di zaman sekarang ini setelah berkumpul dengan orang-orang kafir dan menyaksikan mereka mengikuti pemimpin mereka, yaitu: syetan dalam cara makan dan minum dengan menggunakan tangan kiri. Anda akan heran melihat mereka yang makan dan minum dengan tangan kiri mereka, mereka meninggalkan petunjuk Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sehingga mereka serupa dengan syetan dan orang-orang kafir yang tidak mencontoh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Mereka bertentangan dengan petunjuk dan Sunnah beliau. Sebagian orang ada yang makan dengan tangan kanan dan minum dengan tangan kanan, tetapi jika datang minuman ketika ia sedang makan, maka ia minum dengan menggunakan tangan kiri, dan dia berkata, "Aku takut jika gelasnya menjadi kotor." *Subhanallah*! Jika gelas terkotori, maka sebenarnya terkotori najis atau makanan? Sedangkan makanannya adalah makanan halal. Tiada lain manusia hanya harus mencuci gelas setelah digunakan untuk minum. Kita sekarang ini, di zaman sekarang ini, minum dengan gelas plastik, lalu membuangnya. Akan tetapi, syetan menghiasi perbuatan buruk manusia sehingga manusia melihatnya indah. Allah *Ta'ala* telah berfirman dalam rangka mengingkari mereka,

> *"Maka apakah orang yang dijadikan (syetan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk, lalu dia meyakini pekerjaan itu baik, (sama dengan orang yang tidak ditipu syetan)? Maka, sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya ...."* (Fathir: 8)

Kita senantiasa memohon ampun kepada Allah.

Maka haram bagi setiap manusia, bagaimanapun juga makan atau minum dengan menggunakan tangan kirinya kecuali jika karena

darurat. Jika tangan kanannya cacat, rusak, tidak memiliki jari, atau sebab-sebab lainnya yang merupakan kondisi darurat. Inilah kondisi darurat. Allah tidak menjadikan kesulitan atas kita dalam urusan agama. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melihat orang yang makan dengan tangan kirinya, lalu beliau melarangnya. Orang itu menjawab, "Aku tidak bisa makan dengan menggunakan tangan kanan." Maka, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya, "Kamu tidak akan bisa." Setelah itu orang itu tidak pernah bisa mengangkat tangannya ke mulutnya. Cacat. Karena dia telah berdusta ketika mengatakan, "Aku tidak bisa." Akan tetapi, do'a buruk Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuknya menunjukkan bahwa makan dengan menggunakan tangan kiri haram hukumnya. Jika orang itu telah dilarang rasa sombongnya, tetapi do'a buruk Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuknya menunjukkan pengharaman perbuatannya.

Dari sini pula, yakni dari tasyabbuh kepada syetan adalah menerima sesuatu dengan tangan kiri dan memberikan sesuatu dengan tangan kiri. Sangat disayangkan bahwa kebanyakan orang, dari kalangan para penuntut ilmu, para ahli kebaikan dan ahli ibadah menerima dengan tangan kiri dan menyerahkan dengan tangan kiri. Sebagai contoh adalah memberikan sesuatu dengan menggunakan tangan kiri. *Subhanallah*! Orang yang menerima dengan tangan kiri dan memberi dengan tangan kiri adalah orang yang serupa dengan syetan. Ini bertentangan dengan marwah. Bertentangan dengan adab. Jika Anda hendak memberi seseorang sesuatu, maka berikan dengan menggunakan tangan kanan, dan jika Anda hendak mengambil darinya sesuatu, maka ambillah dengan tangan kanan. Kecuali jika tangan kanan sibuk, misalnya sedang membawa sesuatu yang sangat berat dan tidak mungkin bagi Anda memindahkannya ke tangan kiri. Maka, setiap kondisi ada maqamnya. Akan tetapi, jika tanpa ada sebab janganlah memberikan dengan menggunakan tangan kiri dan jangan menerima atau mengambil dengan tangan kiri. Jika Anda menghendaki petunjuk Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka kita senantiasa memohon kepada Allah sudi kiranya memberi kami dan kalian semua taufik dan hidayah-Nya.

Hadits Ke-1482

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى لاَ يَصْبِغُوْنَ، فَخَالِفُوْهُمْ.

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani itu tidak tidak menyemir rambut mereka, maka berbedalah kalian dengan mereka." (Muttafaq alaih)

Yang dimaksud adalah menyemir rambut janggut dan rambut kepala yang sudah berwarna putih dengan warna kuning atau merah. Sedangkan warna hitam dilarang sebagaimana akan kita jelaskan dalam bab berikutnya –insya Allah.

BAB 288

LARANGAN BAGI PRIA DAN WANITA MENYEMIR RAMBUT DENGAN WARNA HITAM

Hadits Ke-1483

عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أُتِيَ بِأَبِي قُحَافَةَ وَالِدِ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيْقِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَوْمَ فَتْحِ مَكَّةَ وَرَأْسُهُ وَلِحْيَتُهُ كَالثَّغَامَةِ بَيَاضًا، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: غَيِّرُوْا هَذَا وَاجْتَنِبُوا السَّوَادَ.

Dari Jabir Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Ketika Abu Quhafah ayahanda Abu Bakar Ash-Shiddiq Radhiyallahu Anhu dihadapkan kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ketika terjadi Penaklukan Makkah ketika itu rambut dan janggutnya seperti bunga matahari yang sangat putih. Sehingga Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Ubahlah olehmu warna ini, namun jauhilah warna hitam'." (Diriwayatkan Muslim)

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* membahas bab pengharaman bertasyabbuh (menyerupai) dengan syetan dan orang-orang kafir.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى لاَ يَصْبُغُوْنَ، فَخَالِفُوْهُمْ

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sesungguhnya orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani itu tidak menyemir rambut mereka, maka berbedalah kalian dengan mereka'."

Dengan kata lain, semirlah. Yang dimaksud adalah menyemir rambut yang telah berwarna putih. Dengan dalil hadits yang ada di dalam bab berikutnya. Bahwa telah didatangkan Abu Quhafah, ayahanda Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* dengan rambut dan janggut se-

perti bunga matahari berwarna putih. *Tsaghamah* adalah sejenis tumbuh-tumbuhan yang sangat putih yang juga dinamakan *Ursaj*. Maka, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

غَيِّرُوْا هَذَا وَاجْتَنِبُوا السَّوَادَ

"Ubahlah olehmu warna ini, namun jauhilah warna hitam."

Dalam hadits ini dalil yang menunjukkan bahwa yang lebih utama adalah jika manusia itu tanpa uban dengan cara menyemirnya, tetapi bukan dengan warna hitam, baik warna kuning seperti pacar atau dengan warna kuning bercampur hitam. Jika kuning bercampur dengan hitam, maka muncul warna coklat. Maka, orang boleh menyemir rambut dengan warna coklat atau kuning. Sebagaimana hal itu diperintahkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Jika bukan karena sesuatu yang sulit dan beban tentu mereka melakukan hal itu, tetapi selalu dalam perhatian dan pengawasan. Sehingga bagian bawah rambut berwarna putih dan bagian atasnya disemir.

Ungkapan beliau: وَاجْتَنِبُوا السَّوَادَ *'namun jauhilah warna hitam'* menunjukkan bahwa beliau melarang warna hitam, karena warna hitam bertujuan mengembalikannya muda. Maka, yang demikian bertentangan dengan fithrah Allah *Azza wa Jalla* dan Sunnah-Nya yang berlaku pada makhluk-Nya. Sedangkan warna semir yang lain tidaklah mengapa. Kecuali warna hitam, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang hal itu, jika tidak, maka yang demikian adalah semir khusus bagi para wanita kafir. Maka, tidak diperbolehkan bagi para wanita kaum Mukminin menyemir dengan warna itu. Karena jika mereka melakukan hal itu, maka mereka telah bertasyabbuh dengan orang-orang kafir, dan yang demikian dilarang. Semoga Allah senantiasa memberikan taufik-Nya.

BAB 289

LARANGAN QAZA', YAITU MENGGUNDULI SEBAGIAN KEPALA DAN MEMBIARKAN SEBAGIAN YANG LAIN DAN BOLEH MENGGUNDULNYA SECARA TOTAL BAGI PRIA DAN BUKAN BAGI WANITA

Hadits Ke-1484

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: نَهَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْقَزَعِ.

Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang qaza'." (Muttafaq alaih)

Hadits Ke-1485

وَ عَنِ ابْنِ عُـــمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: رَأَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَبِيًّا قَدْ حُلِقَ بَعْضُ شَـــعْرِ رَأْسِهِ وَتُرِكَ بَعْضُهُ، فَنَهَاهُمْ عَنْ ذَلِكَ وَقَالَ: احْلِقُوْا كُلَّهُ، أَوِ اتْرُكُوْا كُـــلَّهُ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ صَحِيْحٍ عَلَى شَرْطِ الْبُخَارِيِّ وَمُسْلِمٍ

Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melihat seorang anak yang digundul sebagian kepalanya dan dibiarkan sebagian yang lain, sehingga beliau melarang hal itu dan bersabda, "Gundul seluruhnya atau biarkan seluruhnya." (Diriwayatkan Abu Dawud dengan isnad shahih menurut syarat Al-Bukhari dan Muslim)

Hadits Ke-1486

وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ جَعْفَرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمْهَلَ آلَ جَعْفَرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ ثَلاَثًا، ثُمَّ أَتَاهُمْ فَقَالَ: لاَ تَبْكُوْا عَلَى أَخِي بَعْدَ الْيَوْمِ ثُمَّ قَالَ: اُدْعُوْا لِي بَنِي أَخِي فَجِيْءَ بِنَا كَأَنَّا أَفْرُخٌ فَقَالَ: اُدْعُوْا لِيَ الْحَلاَّقَ فَأَمَرَهُ فَحَلَقَ رُؤُوْسَنَا. رَوَاه أَبُوْ دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ صَحِيْحٍ عَلَى شَرْطِ الْبُخَارِيِّ وَمُسْلِمٍ

Dari Abdullah bin Ja'far Radhiyallahu Anhuma bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam memberi tenggang waktu untuk keluarga Ja'far selama tiga hari. Kemudian beliau datang kepada mereka dan bersabda, "Janganlah kalian menangisi saudaraku setelah hari ini." Kemudian beliau bersabda, "Panggilkan untukku anak-anak saudaraku." Maka, kami dihadirkan seakan-akan kami anak-anak burung yang masih kecil. Kemudian beliau bersabda, "Panggilkan untukku tukang cukur." Kemudian dia diperintah, lalu mengundul kepala kami." (Diriwayatkan Abu Dawud dengan isnad shahih sesuai syarat Al-Bukhari dan Muslim)

Hadits Ke-1487

وَعَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: نَهَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ تَحْلِقَ الْمَرْأَةُ رَأْسَهَا.

Dari Ali Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang wanita mengundul rambut kepalanya." (Diriwayatkan An-Nasa`i)

SYARAH:

Bab ini disebutkan Penyusun *Rahimahullah* berkenaan dengan penjelasan tentang larangan *qaza'*. Kemudian disebutkan sejumlah hadits di dalamnya. Di antaranya hadits Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang *qaza'*. *Qaza'* adalah menggundul sebagian kepala dan membiar-

kan sebagian yang lain. Baik dari satu sisi atau dari semua sisi. Atau dari atas, kanan, kiri, belakang, dan depan. Yang pokok, jika penggundulan dilakukan atas sebagian kepala dan dengan meninggalkan sebagian yang lain, dinamakan *qaza'*. Hal itu telah dilarang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Di antaranya lagi adalah ungkapan Anas, "Kami tidak melihat di langit awan atau *qaza'ah*." Dengan kata lain, sedikit awan. Kemudian menyebutkan hadits Ibnu Umar lain bahwa ada seorang bayi yang dibawa kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang telah dicukur sebagian kepalanya dan dibiarkan sebagian yang lain. Maka, beliau bersabda,

احْلِقُوْا كُلَّهُ، أَوِ اتْرُكُوْا كُلَّهُ

"Gundul seluruhnya atau biarkan seluruhnya."

Kemudian menyebutkan hadits tentang anak-anak Ja'far bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* ketika ia terbunuh sebagai syahid. Nabi memberi mereka tenggang waktu selama tiga hari. Kemudian beliau datang kepada mereka, lalu bersabda,

لاَ تَبْكُوْا عَلَى أَخِي بَعْدَ الْيَوْمِ

"Janganlah kalian menangisi saudaraku setelah hari ini."

Beliau memberi mereka tenggang waktu tiga hari adalah agar jiwa mereka menjadi kembali tenang, agar hilang kesedihan dari jiwa mereka. Kemudian setelah berlalu tiga hari mereka dilarang menangisi Ja'far. Lalu beliau menghadirkan anak-anaknya yang masih kecil, lalu memerintahkan untuk digundul rambut kepala mereka, sehingga digundullah rambut kepala-kepala mereka. Yang demikian agar tidak menjadikan mereka terlihat kotor. Karena sebagaimana diketahui bahwa anak-anak itu badan dan rambut mereka sering menjadi tempat kotor. Untuk itu rambut kepala-kepala mereka digundul. Ini dilakukan jika mereka adalah anak laki-laki. Sedangkan jika mereka perempuan, maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang wanita mengundul rambut kepalanya. Oleh sebab itu, jika bayi dilahirkan, maka digundullah rambutnya pada hari ke tujuh dengan acara aqiqah, jika dia laki-laki. Sedangkan jika dia perempuan, maka tidak digundul rambut kepalanya.

Dalam sejumlah hadits di atas dalil yang menunjukkan bahwa membiarkan rambut kepala agar menjadi banyak sehingga bisa dike-

pang bukan sunnah. Hal itu adalah adat. Jika sunnah tentu disabdakan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Biarkan, jangan gundul rambut kepala bayi", karena rambut kepala-kepala anak Ja'far bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* digundul. Akan tetapi, membiarkan rambut adalah adat yang jika dibiasakan orang, mereka akan membiarkannya dan jika tidak dibiasakan orang, mereka tidak akan membiarkannya. Sedangkan orang dari ahli ilmu yang berpendapat bahwa hal itu sunnah, maka yang demikian adalah ijtihad yang mereka lakukan. Yang benar bahwa hal itu bukan sunnah. Kita tidak memerintahkan orang untuk membiarkan rambut, tetapi kita mengatakan, "Jika orang membiasakan sehingga semua orang membiarkan rambut mereka, maka biarkanlah agar tidak bertentangan dengan adat yang ada. Namun, jika mereka tidak membiarkannya sebagaimana diketahui di zaman sekarang ini di kalangan keluarga kita, maka jangan biarkan.

Oleh sebab itu, para syaikh besar kita, seperti: Syaikh Abdurrahman bin Sa'di, Syaikh Muhammad bin Ibrahim, Syaikh Abdul Aziz bin Baaz, dan para ulama yang lain tidak membiarkan rambut karena yang demikian bukan sunnah, tetapi adat.

Rambut anak-anak perempuan tidak digundul, baik ketika masih kecil atau sudah dewasa, kecuali karena adanya kepentingan tertentu. Misalnya jika di kepalanya banyak luka, maka wajib diobati, maka tidak mengapa. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika sangat butuh dilakukan *hijamah* (bekam), beliau dalam keadaan muhrim ia mengundulnya. Dan beliau melakukan bekam ketika sedang berihram. Padahal, mengundul rambut orang yang sedang berihram adalah haram hukumnya. Akan tetapi, ketika diperlukan, maka menjadi lain halnya. Semoga Allah senantiasa memberikan taufik-Nya.

BAB 290

MAKRUH HUKUM ISTINJA DAN MEMEGANG KEMALUAN DENGAN TANGAN KANAN TANPA UDZUR

Hadits Ke-1488

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا بَالَ أَحَدُكُمْ، فَلاَ يَأْخُذَنَّ ذَكَرَهُ بِيَمِينِهِ، وَلاَ يَسْتَنْجِ بِيَمِينِهِ، وَلاَ يَتَنَفَّسْ فِي الْإِنَاءِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ وَفِي الْبَابِ أَحَادِيثُ كَثِيرَةٌ صَحِيحَةٌ

Dari Abu Qatadah Radhiyallahu Anhu dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Jika salah seorang dari kalian buang air kecil, maka jangan sampai memegang kemaluannya dengan tangan kanan, jangan beristinja dengan tangan kanan, dan jangan bernapas di dalam bejana." (Muttafaq alaih. Hadits dalam bab ini sangat banyak jumlahnya).

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* berkata tentang bab makruhnya istinja dengan menggunakan tangan kanan. Intinja adalah membersihkan qubul atau dubur dari hadats, baik berupa kencing atau tinja dengan cara istijmar. Bisa dengan menggunakan air, bebatuan atau yang bisa menggantikannya, seperti: potongan kain, kayu, tanah, dan lain sebagainya atau dengan menggunakan air. Akan tetapi, istijmar dengan bebatuan ada beberapa syarat sebagaimana yanga disebutkan para ulama.

Sedangkan air, syarat-syaratnya adalah yang bisa menghilangkan bekas najis. Sedangkan bekas najis sebagaimana yang telah banyak diketahui. Jika bekas najis telah hilang dan tempat najis itu kembali sebagaimana semula, maka dengan demikian telah suci.

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits Abu Qatadah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَلاَ يَسْتَنْجِ بِيَمِيْنِهِ

"Dan jangan beristinja dengan tangan kanan."

Dengan kata lain, tidak memegang kemaluan dengan menggunakan tangan kanan ketika mencucinya, karena tangan kanan itu dimuliakan. Oleh sebab itu, para ulama berkata, "Kanan adalah pemula kecuali ketika sakit." Sedangkan kiri didahulukan untuk sesuatu yang membuat sakit, sedangkan kanan adalah untuk lainnya. Oleh sebab itu, beristinja dengan menggunakan tangan kiri sedangkan menuangkan air dengan tangan kanan. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang beristinja dengan menggunakan tangan kanan. Kemudian beliau bersabda,

وَلاَ يَتَمَسَّحْ مِنَ الْخَلاَءِ بِيَمِيْنِهِ

"Dan tidak menyentuh setelah buang air dengan tangan kanannya."

Demikian juga, ketika menggunakan batu. Jika hendak menyentuh tempat keluarnya tinja, hendaknya dia tidak memegang batu dengan tangan kanannya, tetapi memegangnya dengan tangan kiri.

وَلاَ يَتَنَفَّسُ فِي الْإِنَاءِ

"... dan jangan bernapas di dalam bejana."

Dengan kata lain, jika seseorang minum, sunnahnya dia bernapas tiga kali. Pertama-tama ia minum, lalu berhenti; kemudian minum kedua kalinya, lalu berhenti; kemudian minum yang ketiga kalinya. Demikianlah sunnahnya dan yang demikian sangat bermanfaat bagi badan dan sangat bermanfaat bagi lambung. Karena haus adalah kobaran panas di dalam lambung, jika didatangi air sekaligus, maka akan memberikan pengaruh kepadanya. Namun, jika menghirupnya sekali, lalu bernapas tiga kali, yang demikian lebih nikmat dan lebih menyehatkan, sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Akan tetapi, jika bernapas hendaknya tidak bernapas di dalam bejana. Dia harus menjauhkan mulut, lalu bernapas. Karena bernapas di dalam bejana mengandung bahaya bagi orang yang minum karena napasnya akan meninggi sedangkan airnya menurun sehingga keduanya bertemu dan bisa menyebabkan tersedak. Juga dalam napas terdapat penyakit

bagi orang setelahnya, karena kadang-kadang bersama napasnya keluarlah sejumlah penyakit yang mereka namakan mikroba sehingga dia akan masuk ke dalam air dan yang akibatnya memberikan pengaruh kepada orang yang minum setelahnya. Oleh sebab itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang orang bernapas di dalam bejana. Semoga Allah senantiasa memberikan taufik-Nya.

BAB 291

MAKRUH BERJALAN DENGAN SANDAL ATAU SEPATU SEBELAH TANPA UDZUR; DAN MAKRUH MENGENAKAN SANDAL ATAU SEPATU DENGAN BERDIRI TANPA UDZUR

Hadits Ke-1489

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ يَمْشِ أَحَدُكُمْ فِي نَعْلٍ وَاحِدَةٍ، لِيَنْعَلْهُمَا جَمِيْعًا، أَوْ لِيَخْلَعْهُمَا جَمِيْعًا

وَفِي رِوَايَةٍ: أَوْ لِيُحْفِهِمَا جَمِيْعًا.

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah salah seorang dari kalian berjalan dengan sandal sebelah, hendaknya ia mengenakan kedua-duanya atau melepaskan kedua-duanya."

Dalam riwayat lain, *"atau hendaknya tidak bersandal kedua-duanya."*
(Muttafaq alaih)

Hadits Ke-1490

وَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِذَا انْقَطَعَ شِسْعُ نَعْلِ أَحَدِكُمْ، فَلاَ يَمْشِ فِي الْأُخْرَى حَتَّى يُصْلِحَهَا.

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Jika tali salah satu sandal salah seorang dari kalian putus, hendaknya ia tidak berjalan dengan sandal yang satunya hingga memperbaikinya'."
(Diriwayatkan Muslim)

Hadits Ke-1491

وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى أَنْ يَنْتَعِلَ الرَّجُلُ قَائِمًا. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ حَسَنٍ

Dari Jabir Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang orang mengenakan sandal sambil berdiri. (Diriwayatkan Abu Dawud dengan isnad hasan).

SYARAH:

Semua hadits di atas adalah berkaitan dengan sandal. Makruh hukumnya ketika orang bersandal atau mengenakan sepatu hanya untuk satu kaki saja. Seharusnya adalah kedua kakinya tidak mengenakan sandal. Dengan kata lain, dua kakinya tidak mengenakan alas kaki atau mengenakan alas kaki untuk kedua kakinya.

Hendaknya diketahui bahwa mengenakan sandal adalah bagian dari sunnah; dan tidak mengenakan alas kaki sama sekali juga sunnah. Oleh sebab itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang orang terlalu sering beralas kaki, namun beliau kadang-kadang memerintahkan orang untuk tidak beralas kaki. Sunnahnya adalah manusia mengenakan sandal tidak mengapa, tetapi kadang-kadang berjalan dengan tanpa alas kaki di antara orang banyak untuk menunjukkan sunnah ini yang sebagian orang mengkritiknya. Jika melihat orang berjalan tanpa alas kaki, ia berkata, "Apa ini?" Orang yang demikian adalah satu di antara orang-orang bodoh. Ini adalah salah, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang terlalu sering beralas kaki dan memerintahkan untuk sekali-kali tanpa alas kaki. Jika Anda mengenakan sandal, maka kenakan pada kaki kanan terlebih dahulu; dan ketika melepaskannya, maka mulailah dari kaki kiri terlebih dahulu. Demikian juga, jika Anda hendak masuk masjid dengan kedua sandal Anda, periksalah keduanya ketika Anda masuk. Jika pada keduanya ada sesuatu yang menyakitkan atau kotoran, maka bersihkan terlebih dahulu di atas tanah sehingga semua itu hilang, lalu tunaikan shalat dengan tetap mengenakan keduanya. Sesungguhnya yang demikian adalah bagian dari perkara sunnah. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

خَالِفُوا الْيَهُوْدَ صَلُّوْا فِي نِعَالِكُمْ

"Berbedalah dari orang Yahudi, shalatlah kalian dengan mengenakan sandal kalian."

Karena orang-orang Yahudi tidak shalat dengan tetap mengenakan sandal. Sunnah menunaikan shalat tetap dengan mengenakan sandal sebagaimana banyak orang yang shalat dengan tetap mengenakan kedua sepatunya. Tidak ada perbedaan antara sepatu dan sandal. Akan tetapi, kebanyakan orang mengingkarinya karena hal itu sunnah yang dimatikan. Yang demikian jika masjidnya dihampari dengan apa yang dihamparkan sebagaimana di masjid-masjid zaman dahulu. Masjid-masjid di zaman dahulu dihampari dengan bebatuan dan kerikil, pasir, atau lainnya. Tidak ada sesuatu yang menyakitkan pada sandal. Sedangkan di zaman sekarang, masjid-masjid telah dihampari dengan karpet, maka jika orang masuk akan mengotori masjid dengan kotoran yang sangat jelas dan kentara, karena kebanyakan orang tidak peduli jika pada kedua sandalnya ada sesuatu yang menyakitkan atau kotoran. Oleh sebab itu, para ulama di zaman sekarang berpandangan bahwa tidak boleh orang masuk masjid tetap mengenakan kedua sandalnya, dengan memperhatikan bahwa masjid telah dihampari karpet yang sangat mudah terkotori jika orang masuk ke dalam masjid dengan tetap mengenakan kedua sandalnya. Jika orang hendak menerapkan sunnah, hendaknya ia menunaikan shalat di rumah –tahajjud, rawatib, dan lain-lainnya– dengan tetap mengenakan kedua sandal. Dengan demikian, maka terlaksanalah ketaatan kepada perintah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam sabdanya, "Sesungguhnya orang-orang Yahudi tidak mengenakan kedua sandalnya ketika menunaikan shalat."

Kemudian hadits-hadits itu adalah hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* melarang orang yang mengenakan sandal sebelah. Dengan kata lain, apakah dia mengenakan atau melepaskan kedua sandalnya. Sedangkan mengenakan sandal sebelah dan meninggalkan yang lain, telah dilarang. Alasan pelarangan itu Allahlah yang lebih tahu bahwa agama Islam ini datang dengan keadilan hingga pada urusan pakaian. Jangan mengenakan sandal untuk satu kaki dan membiarkan satu lainnya. Karena dalam perbuatan seperti itu terdapat kecurangan terhadap kaki yang kedua yang tidak bersandal. Oleh sebab itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang berjalan dengan mengenakan sandal sebelah. Para ulama berkata, "Sekalipun ketika memperbaiki

satu sandal lainnya." Oleh sebab itu, disebutkan di dalam hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* yang kedua,

إِذَا انْقَطَعَ شِسْعُ نَعْلِ أَحَدِكُمْ فَلاَ يَلْبَسْهَا حَتَّى يُصْلِحَ الْأُخْرَى ثُمَّ يَلْبَسُهَا جَمِيْعًا

"Jika tali salah satu sandal salah seorang dari kalian putus, maka hendaknya ia tidak mengenakannya sehingga memperbaiki sandal yang rusak, lalu mengenakan kedua-duanya."

Sedangkan hadits Jabir yang diriwayatkan Abu Dawud bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang seseorang mengenakan sandalnya sambil berdiri. Ini berkenaan dengan sandal yang butuh proses mengenakannya ke atas kaki. Karena jika seseorang mengenakan sandal sambil berdiri sedangkan sandalnya membutuhkan suatu proses bisa jadi ia akan jatuh ketika mengangkat kaki untuk membetulkan sandalnya. Sedangkan sandal-sandal yang banyak dikenal di zaman sekarang ini, maka tidak mengapa orang mengenakannya sambil berdiri dan hal itu tidak termasuk ke dalam larangan, karena sandal-sandal kita yang ada sekarang ini sangat mudah mengenakan dan melepaskannya. Semoga Allah senantiasa memberikan taufik-Nya.

BAB 292

LARANGAN MEMBIARKAN API DI DALAM RUMAH KETIKA TIDUR, BAIK API PADA LAMPU ATAU LAINNYA

Hadits Ke-1492

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ تَتْرُكُوا النَّارَ فِي بُيُوْتِكُمْ حِيْنَ تَنَامُوْنَ.

Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam beliau bersabda, "Janganlah kalian biarkan api di dalam rumah kalian ketika sedang tidur." (Muttafaq alaih)

Hadits Ke-1493

عَنْ أَبِي مُوْسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: احْتَرَقَ بَيْتٌ بِالْمَدِيْنَةِ عَلَى أَهْلِهِ مِنَ اللَّيْلِ، فَلَمَّا حُدِّثَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشَأْنِهِمْ قَالَ: إِنَّ هَذِهِ النَّارَ عَدُوٌّ لَكُمْ، فَإِذَا نِمْتُمْ فَأَطْفِئُوْهَا.

Dari Abu Musa Al-Asy'ari Radhiyallahu Anhu berkata, "Pada suatu malam sebuah rumah di Madinah terbakar dengan semua penghuninya. Ketika kejadian itu diceritakan kondisi mereka kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, 'Sesungguhnya api itu adalah musuh kalian, maka jika kalian semua tidur padamkanlah'." (Muttafaq alaih)

Hadits Ke-1494

وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: غَطُّوا الْإِنَاءَ، وَأَوْكُوا السِّقَاءَ، وَأَغْلِقُوا الْبَابَ، وَأَطْفِئُوا السِّرَاجَ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لاَ يَحِلُّ سِقَاءً، وَلاَ يَفْتَحُ بَابًا، وَلاَ يَكْشِفُ إِنَاءً، فَإِنْ لَمْ يَجِدْ أَحَدُكُمْ إِلاَّ أَنْ يَعْرُضَ عَلَى إِنَائِهِ عُوْدًا، وَيَذْكُرَ اسْمَ اللهِ، فَلْيَفْعَلْ، فَإِنَّ الْفُوَيْسِقَةَ تُضْرِمُ عَلَى أَهْلِ الْبَيْتِ بَيْتَهُمْ.

اَلْفُوَيْسِقَةُ: اَلْفَأْرَةُ وَتُضْرِمُ، تُحْرِقُ

Dari Jabir Radhiyallahu Anhu dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam beliau bersabda, "Tutuplah olehmu semua bejana, ikatlah kantung air, tutuplah pintu, dan padamkan lampu. Sesungguhnya syetan itu tidak mampu membuka tali kantung air, tidak mampu membuka pintu, dan tidak mampu membuka bejana. Jika salah seorang dari kalian tidak menemukan apa-apa selain melintangkan suatu batang di atas bejananya dan dengan menyebut nama Allah, maka hendaknya ia lakukan. Sesungguhnya tikus bisa membakar penghuni rumah dan rumahnya." (Diriwayatkan Muslim)

اَلْفُوَيْسِقَةُ artinya: *tikus;* تُضْرِمُ artinya: *membakar.*

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* membahas bab larangan membiarkan api atau semacamnya di dalam rumah ketika tidur. Yang demikian karena api sebagaimana disebutkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah musuh bagi manusia. Jika manusia membiarkannya, lalu ia tidur, maka mungkin akan datang seekor tikus, lalu membakar sebagaimana yang pernah terjadi di zaman dahulu. Di mana api lampu dinyalakan sebagaimana di zaman dahulu yang menggunakan lemak, minyak, dan sejenisnya; kemudian dinyalakan dengan gas yang semuanya adalah zat cair. Jika datang seekor tikus melakukan sesuatu terhadap api itu, maka bisa menumpahkan apa yang ada pada lampu itu ke lantai, lalu disambar api yang pada gilirannya terjadilah kebakaran. Oleh sebab itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan untuk memadamkan api ketika hendak tidur. Akan tetapi, di

zaman sekarang lampu tidak dinyalakan sebagaimana zaman dahulu. Di zaman sekarang listrik lebih positif. Dengannya dapat dinyalakan lampu listrik, misalnya. Jika orang tidur sedangkan di dalam rumahnya terdapat lampu listrik, maka tidak ada masalah. Illat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang membiarkan api tidak ada lagi di zaman sekarang ini. Benar, padanya ada hal yang sama dengan di atas, seperti alat pemanas yang tidak diragukan bahwa hal itu sangat berbahaya. Apalagi jika dekat dengan kasurnya. Dia bisa terbalik atau menyentuh api itu. Oleh sebab itu, dilarang membiarkan alat pemanas tetap hidup kecuali ditempatkan pada tempat yang aman, jauh dari kasur, agar tidak terjadi kebakaran.

Seharusnya juga ketika orang tidur harus menjauhi pintu; dengan kata lain menguncinya. Seharusnya pula jika hendak tidur agar menutup bejana sekalipun hanya meletakkan suatu balok kayu di atasnya. Karena pada yang demikian terdapat penjagaan baginya dari syetan. Semoga Allah senantiasa memberikan taufik-Nya.

BAB 293
LARANGAN BERBICARA MENGADA-ADA

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Katakanlah (hai Muhammad), 'Aku tidak meminta upah sedikit pun padamu atas dakwahku dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang mengada-adakan'." (Shaad: 86)

Hadits Ke-1495

وَعَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: نُهِيْنَا عَنِ التَّكَلُّفِ.

Dari Umar Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Kami semua dilarang berbuat untuk membebani diri." (Diriwayatkan Al-Bukhari)

Hadits Ke-1496

وَعَنْ مَسْرُوْقٍ قَالَ: دَخَلْنَا عَلَى عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَقَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ مَنْ عَلِمَ شَيْئًا فَلْيَقُلْ بِهِ، وَمَنْ لَمْ يَعْلَمْ، فَلْيَقُلْ: اللهُ أَعْلَمُ، فَإِنَّ مِنَ الْعِلْمِ أَنْ تَقُوْلَ لِمَا لاَ تَعْلَمُ: اللهُ أَعْلَمُ. قَالَ اللهُ تَعَالَى لِنَبِيِّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُتَكَلِّفِيْنَ.

Dari Masruq, ia berkata, "Kami datang ke rumah Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu Anhu, lalu ia berkata, 'Wahai sekalian manusia, siapa saja yang mengetahui sesuatu hendaknya ia mengatakannya; sedangkan orang yang tidak mengetahui hendaknya ia mengatakan, 'Allahu A'lam.' (Allah lebih tahu). Karena termasuk pengetahuan (ilmu) adalah ketika engkau tidak mengetahui tentang sesuatu, lalu engkau mengatakan, 'Allahu A'lam.' Allah Subhanahu wa

Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya Shallallahu Alaihi wa Sallam yang artinya, 'Katakanlah (hai Muhammad): Aku tidak meminta upah sedikit pun padamu atas dakwahku dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang mengada-adakan'." (Shaad: 86)

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* membahas bab larangan berbicara mengada-ada.

At-takalluf artinya membebani sesuatu dan berupaya mengetahuinya, dan menunjukkan kepada orang lain bahwa dirinya sebagai seorang yang tahu, padahal sesungguhnya tidak demikian. Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan firman Allah *Ta'ala*,

> *"Katakanlah (hai Muhammad), 'Aku tidak meminta upah sedikit pun padamu atas dakwahku dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang mengada-adakan'."* (Shaad: 86)

Dengan kata lain, aku tidak meminta upah kepada kalian semua karena apa-apa yang aku bawa berupa wahyu yang kalian berikan kepadaku. Akan tetapi, kutunjukkan kepada kalian kebaikan dan aku seru kalian kepada Allah *Azza wa Jalla*. Demikianlah semua rasul *Alaihimushshalatu wassalam* mengatakan kepada para sahabatnya,

> *"Katakanlah (hai Muhammad), 'Aku tidak meminta upah sedikit pun padamu atas dakwahku dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang mengada-adakan'."* (Shaad: 86)

Dengan kata lain, bukan bagian dari orang-orang yang suka mempersulit kepada kalian atau mengatakan sesuatu tanpa pengetahuan tentangnya. Akan tetapi, beliau *alaihishshalatu wassalam* mengatakan yang didukung Allah atas apa yang beliau sabdakan dengan penetapan atas hal itu. Kemudian hadits Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhuma* yang mengatakan, *"Kami semua dilarang berbuat untuk membebani diri."* Pelarang adalah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Jika seorang Shahabat berkata, "Kami dilarang." Maka, yang demikian memiliki hukum *marfu'*. Dengan kata lain, seakan-akan dia mengatakan, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang kami." Dengan demikian, pelarang adalah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. *"Kami semua dilarang berbuat untuk membebani diri"*. Orang yang membebani sesuatu yang tidak ia ketahui dan berupaya menampilkan diri seakan-akan seorang yang tahu dan yang berilmu, padahal tidaklah demikian.

Kemudian Penyusun menyebutkan hadits Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* bahwa jika seseorang ditanya tentang sesuatu yang tidak ia ketahui, hendaknya tidak berbicara tentang hal itu, atau dengan menjawab yang tidak ia ketahui apakah jawabannya itu benar atau salah? Tetapi tidak berbicara melainkan tentang apa-apa yang dia ketahui. Jika seseorang ditanya tentang apa-apa yang tidak ia ketahui, maka hendaknya ia mengatakan, "*Allahu A'lam*" (Allah lebih tahu). Karena termasuk pengetahuan (ilmu) adalah ketika engkau tidak mengetahui tentang sesuatu, lalu engkau mengatakan, "Allahu A'lam." Orang yang menjawab demikian ditetapkan sebagai orang yang berpengetahuan, karena orang yang mengatakan, "Aku tidak tahu" karena memang dia tidak mengetahui, maka dia adalah orang yang pada hakikatnya mengetahui, yaitu mengetahui kadar dirinya dan mengetahui kedudukan dirinya bahwa dirinya tidak mengetahui sehingga mengatakan tentang apa-apa yang tidak ia ketahui, *"Allahu A'lam."*

Kemudian jika orang yang tidak mengetahui tentang sesuatu mengatakan, *"Allahu A'lam."* Dan tidak memberikan fatwa tentang hal itu, maka orang akan percaya kepadanya dan mengetahui bahwa apa-apa yang ia fatwakan berdasarkan pengetahuannya, sedangkan apa-apa yang tidak ia ketahui, ia menahan diri.

Demikian juga, yang tidak mengetahui sesuatu, lalu ia mengatakan, *"Allahu A'lam"*, maka dia telah membiasakan dirinya untuk selalu taat kepada kebenaran dan tidak terlalu mudah mengeluarkan fatwa. Ini berbeda sebagian orang di zaman sekarang ini. Anda melihat bahwa mereka menganggap bahwa fatwa adalah laba dan barang dagangan sehingga ia suka memberikan fatwa baik berdasarkan ilmu atau tanpa ilmu. Juga suka memberikan fatwa berdasarkan ilmu setengah-setengah. Oleh sebab itu, Syaikhul Islam *Rahimahullah* dalam kitabnya, *Al-Fatwa Al-Hamawiyah* mengatakan, "Mereka suka berkata, 'Tidak ada hal yang paling menghancurkan dunia dan agama selain empat hal: ahli kalam setengah-setengah, ahli fikih setengah-setengah, ahli bahasa setengah-setengah, dan dokter setengah-setengah'."

Sedangkan ahli kalam setengah-setengah, dia akan merusak agama dan akidah. Karena ahli kalam yang menerima sesuatu dari kalam dan belum sampai kepada tujuannya, ia akan terpedaya oleh sesuatu itu. Sedangkan ahli kalam yang sampai kepada tujuannya, maka dia telah sungguh-sungguh mengetahui hakikatnya dan kembali kepada kebenaran.

Ahli fikih setengah-setengah akan merusakkan negara karena dirinya memutuskan hukum dengan tidak hak sehingga binasalah negara. Karena dia akan memberikan hak orang ini kepada orang itu dan hak orang itu kepada orang ini.

Ahli nahwu setengah-setengah akan merusak bahasa, karena dirinya menyangka bahwa dirinya mengetahui kaidah-kaidah bahasa Arab sehingga salah dalam pengucapan (*lahn*) dan akan merusakkan bahasa.

Dokter setengah-setengah akan menghancurkan badan karena dia tidak mengerti. Bisa jadi dia menetapkan obat sebagai penyakit dengan tepat, dan bisa jadi dia tidak menguasai tentang suatu obat tertentu sehingga orang sakit meninggal dunia.

Alhasil, tidak boleh seseorang memberikan fatwa kecuali jika dia memiliki izin untuk memberikan fatwa. Kemudian Ibnu Mas'ud berdalil dengan firman Allah *Ta'ala*,

> *"Katakanlah (hai Muhammad), 'Aku tidak meminta upah sedikit pun padamu atas dakwahku dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang mengada-adakan'."* (Shaad: 86)

Semoga Allah senantiasa memberikan taufik-Nya.

BAB 294

PENGHARAMAN MERATAP ATAS MAYIT DENGAN MEMUKUL-MUKUL PIPI, MEROBEK-ROBEK SAKU, MENCABUTI DAN MENGUNDUL RAMBUT DAN BERDO'A DEMI KESIALAN DAN KEHANCURAN

Hadits Ke-1497

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اَلْمَيِّتُ يُعَذَّبُ فِي قَبْرِهِ بِمَا نِيحَ عَلَيْهِ

وَفِي رِوَايَةٍ: مَا نِيحَ عَلَيْهِ.

Dari Umar bin Al-Khaththab Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Mayit itu diadzab di dalam kuburnya karena ratapan terhadapnya'."

Dalam riwayat lain, *"ratapan atas dirinya."* (Muttafaq alaih)

Hadits Ke-1498

وَعَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْسَ مِنَّا مَنْ ضَرَبَ الْخُدُوْدَ، وَشَقَّ الْجُيُوْبَ، وَدَعَا بِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ.

Dari Ibnu Mas'ud Radhiyallahu Anhu ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Bukan dari golongan kami orang yang memukuli pipi, merobek-robek kantong, dan berdo'a/menyeru dengan do'a-do'a jahiliyah'." (Muttafaq alaih)

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* berbicara tentang bab pengharaman ratapan atas mayit. *Niyahah* 'ratapan' adalah menangisi mayit dengan

suara keras sampai menderu-deru seperti deru burung merpati. Menangisi mayit ada dua macam:

Macam pertama adalah tangisan yang didorong tabiat. Yang demikian tidak mengapa dan tidak tercela. Contohnya adalah apa yang pernah terjadi pada diri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika diangkat kepada beliau seorang bayi yang napasnya sudah terengah-engah dan bersuara seakan-akan dia dalam air. Beliau menangis karena kasih sayang beliau kepada bayi yang telah didorong kematian itu. Beliau bersabda kepada Al-Aqra' bin Habis, "Tiada lain ini adalah rasa kasih sayang." Dan Allah menyayangi para penyayang di antara para hamba-Nya. Maka, tangisan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terhadap bayi itu bukan karena kesedihan, tetapi karena kelembutan hati dan kasih sayang kepadanya ketika ia sedang menghadapi kematian. Sehingga bersabda, "Dan Allah menyayangi para penyayang di antara para hamba-Nya." Semoga Allah menjadikan kami dan kalian semua di antara mereka.

Termasuk yang demikian adalah tangisan yang didorong tabiat karena bersedih ketika berpisah dengan orang yang dicintainya. Hal itu sebagaimana terjadi pada diri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika wafatnya Ibrahim *Radhiyallahu Anhu* yang lahir dari Mariyah Al-Qibthiyah seorang wanita yang dihadiahkan kepada beliau oleh raja Qibthi. Wanita ini memberikan seorang anak kepada beliau. Anak itu tumbuh dengan baik hingga mencapai umur kurang-lebih enam belas bulan. Yakni, satu tahun empat bulan. Kemudian dia diwafatkan Allah *Azza wa Jalla*. Putra itu diangkat kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu beliau bersabda,

اَلْعَيْنُ تَدْمَعُ وَالْقَلْبُ يَحْزَنُ، وَلاَ نَقُوْلُ إِلاَّ مَا يُرْضِي رَبُّنَا، وَإِنَّا عَلَى فِرَاقِكَ يَا إِبْرَاهِيْمُ لَمَحْزُوْنُوْنَ

"Air mata berlinang dan hati bersedih. Kita tidak mengatakan kecuali apa-apa yang menjadikan Rabb kita ridha. Dan sesungguhnya kami karena berpisah denganmu sangat bersedih."

Demikianlah penuturan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika wafat putranya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga menyampaikan bahwa beliau memiliki wanita penyusu yang menyusuinya di surga. Tangisan semacam ini tidak membahayakan karena sesuatu yang menjadi tuntutan tabiat dan suatu bawaan yang tidak menun-

jukkan kepada kemurkaan seorang manusia terhadap apa-apa yang telah ditetapkan Allah.

Sedangkan macam kedua adalah tangisan yang dengannya orang meratap. Tangisan yang demikian menjadi adzab bagi mayit di dalam kuburnya, *na'udzu billah*. Dengan kata lain, Anda meratap, maka mayit dari kerabat Anda itu disiksa di dalam kuburnya dengan ratapan itu. Selama Anda meratap, mayit dari kerabat Anda mendapatkan siksa. Anda menjadi penyebab bagi adanya adzab bagi mayit itu di dalam kuburnya, *na'udzu billah*. Sebagian orang melakukan kesalahan, dan kita memohon ampun kepada Allah, ketika kerabatnya meninggal, maka dia meratap dan menangis. Selama dia masih melakukan hal sedemikian, mayit di dalam kuburnya disiksa disebabkan tangisan sebagaimana hal itu telah baku dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari hadits Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu*. Kewajiban setiap orang adalah bersabar dan penuh harap pahala Allah dan harus mengetahui bahwa besarnya pahala itu sesuai dengan besarnya musibah. Sehingga semakin besar suatu musibah, semakin banyak pula pahalanya.

Sedangkan hadits Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

لَيْسَ مِنَّا مَنْ ضَرَبَ الْخُدُوْدَ، وَشَقَّ الْجُيُوْبَ، وَدَعَا بِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ

"Bukan dari golongan kami orang yang memukuli pipi, merobek-robek kantong, dan berdo'a/menyeru dengan do'a-do'a jahiliyah."

Ini adalah sesuatu yang dilakukan orang di zaman jahiliyah. Jika mereka tertimpa suatu musibah, mereka merobek-robek kantongnya, memukuli pipinya sendiri, mencabuti rambutnya, atau berdo'a dengan do'a jahiliyah: aduh celaka aku, aduh binasa aku, aduh putus penggangku, dan lain sebagainya. Nabi pun memutuskan hubungan dengan mereka, karena seorang Mukmin beriman dengan hatinya kepada Allah dan beriman kepada qadha Allah. Dia mengetahui bahwa kondisi tidak akan berubah dari sebelumnya. Yang demikian adalah perkara yang telah ditetapkan dan telah cukup. Telah ditulis lima puluh ribu tahun sebelum penciptaan langit dan bumi. Pena telah mengering dan lembaran telah ditutup. Tidak mungkin kondisi akan berubah dari semulanya, bagaimanapun kondisinya. Maka, apa faidah keguncangan batin itu? Tiada lain yang demikian hanyalah suatu perkara atau wahyu dari syetan untuk menghalangi Anda dari pahala dari satu sisi, dan agar dengan hal itu mayit tersiksa dari sisi yang lain.

Maka hendaknya Anda, wahai saudaraku, bertakwa kepada Allah *Azza wa Jalla*, bersabar, dan penuh harap akan ridha Allah; dan hendaknya Anda mengatakan sebagaimana Allah memuji orang yang mengatakannya,

"... dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar." (Al-Baqarah: 155)

Siapa mereka itu? Mereka adalah,

"(Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: 'Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun'." (Al-Baqarah: 156)

Sedangkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُصَابُ بِمُصِيبَةٍ فَيَقُوْلُ: اللَّهُمَّ أْجُرْنِي فِي مُصِيبَتِي وَأَخْلِفْنِي خَيْرًا مِنْهَا، آجَرَهُ اللهُ فِي مُصِيبَتِهِ وَأَخْلَفَ لَهُ خَيْرًا مِنْهَا

"Jika seorang Mukmin yang tertimpa musibah, lalu mengatakan, اللَّهُمَّ أْجُرْنِي فِي مُصِيبَتِي وَأَخْلِفْنِي خَيْرًا مِنْهَا *(Ya Allah, berilah aku pahala dengan musibahku ini dan berilah aku pengganti yang lebih baik daripadanya)', maka Allah akan memberinya pahala dan memberinya pengganti yang lebih baik daripadanya."*

Demikianlah bahwa setiap manusia wajib bersabar dan selalu mengharap pahala. Dan juga harus mengetahui bahwa kesedihan dan tangisan tidak memberikan manfaat apa pun dan menghabiskan segala sesuatu.

Jika seseorang bepergian, lalu mengalami musibah, maka apakah dia mengatakan, "Jika aku tidak bepergian pasti tidak akan terjadi hal itu?" Tidak. Tidak mungkin. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

"Orang-orang yang mengatakan kepada saudara-saudaranya dan mereka tidak turut pergi berperang, 'Sekiranya mereka mengikuti kita, tentulah mereka tidak terbunuh'." (Ali Imran: 168)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Katakanlah, 'Tolaklah kematian itu dari dirimu, jika kamu orang-orang yang benar'." (Ali Imran: 168)

Tidak ada melarikan diri dari kematian. Jadi Anda harus bersabar dan penuh harap akan pahala Allah. Dan hendaknya Anda mengatakan,

إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ، اللّٰهُمَّ أْجُرْنِي فِي مُصِيْبَتِي وَأَخْلِفْنِي خَيْرًا مِنْهَا، آجَرَهُ اللهُ فِي مُصِيْبَتِه وَأَخْلَفَ لَهُ خَيْرًا مِنْهَا

"Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali. Ya Allah, berilah aku pahala dengan musibahku ini dan berilah aku pengganti yang lebih baik daripadanya. Maka Allah akan memberimu pahala dengan musibahmu itu dan memberimu pengganti yang lebih baik daripadanya."

Berikut ini adalah kisah Ummu Salamah yang suaminya meninggal dunia, Abu Salamah. Dia adalah orang yang ia cintai sehingga ia sangat sedih karena harus berpisah dengannya. Namun, dirinya telah mendengar bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُصَابُ بِمُصِيْبَةٍ فَيَقُوْلُ: اللّٰهُمَّ أْجُرْنِي فِي مُصِيْبَتِي وَأَخْلِفْنِي خَيْرًا مِنْهَا، آجَرَهُ اللهُ فِي مُصِيْبَتِه وَأَخْلَفَ لَهُ خَيْرًا مِنْهَا

"Jika seorang Mukmin yang tertimpa musibah, lalu mengatakan, اللّٰهُمَّ أْجُرْنِي فِي مُصِيْبَتِي وَأَخْلِفْنِي خَيْرًا مِنْهَا *(ya Allah, berilah aku pahala dengan musibahku ini dan berilah aku pengganti yang lebih baik daripadanya), maka Allah memberinya pahala dan memberinya pengganti yang lebih baik daripadanya'."*

Maka dia mengucapkan do'a itu dengan mengatakan,

اللّٰهُمَّ أْجُرْنِي فِي مُصِيْبَتِي وَأَخْلِفْنِي خَيْرًا مِنْهَا

"Ya Allah, berilah aku pahala dengan musibahku ini dan berilah aku pengganti yang lebih baik daripadanya."

Dia bertanya-tanya di dalam relung hatinya yang paling dalam, "Siapa orang yang lebih baik daripada Abu Salamah? Abu Salamah adalah suaminya yang sangat ia cintai dan dia mencintainya pula. Maka, siapa orang yang lebih baik daripada Abu Salamah? Dia tidak mengadukan kepada siapa pun tentang berita itu. Dia yakin bahwa dia adalah benar. Akan tetapi, dia bertanya-tanya, "Siapa gerangan orang itu?" Tak lama setelah iddahnya habis sehingga dirinya dilamar Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai orang yang tentu lebih baik daripada Abu Salamah. Maka, Allah menggantikannya baginya dengan orang yang lebih baik karena musibah atas dirinya. Sehingga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjadi orang yang mengasuh anak-

anaknya sehingga anak-anaknya menjadi berada di bawah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Berikut ini juga suatu hasil dari kisah yang berbeda. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* datang kepada Abu Salamah *Radhiyallahu Anhu* yang matanya telah terbelalak. Ruhnya keluar dan beliau memejamkan kedua matanya, lalu bersabda,

إِنَّ الرُّوْحَ إِذَا قُبِضَ تَبِعَهُ الْبَصَرُ

"Sesungguhnya jika ruh dicabut, maka diikuti mata."

Jika ruh Anda keluar dari jasad Anda, maka mata akan menyaksikannya dengan izin Allah. Dia menyaksikannya sedang keluar dan mengikutinya. Ketika Ahlulbait mendengar hal itu, mereka mengetahui bahwa Abu Salamah telah wafat. Maka, terguncanglah orang-orang. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ تَدْعُوْا عَلَى أَنْفُسِكُمْ إِلاَّ بِخَيْرٍ، فَإِنَّ الْمَلاَئِكَةَ يُؤَمِّنُوْنَ عَلَى مَا تَقُوْلُوْنَ، ثُمَّ قَالَ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِأَبِي سَلَمَةَ، وَارْفَعْ دَرَجَتَهُ فِي الْمَهْدِيِّيْنَ، وَافْسَحْ لَهُ فِي قَبْرِهِ، وَنَوِّرْ لَهُ فِيْهِ، وَأَخْلُفْهُ فِي عَقِبِهِ فِي الْغَابِرِيْنَ

"Janganlah kalian berdo'a atas diri kalian sendiri melainkan yang baik. Sesungguhnya para malaikat mengaminkan apa-apa yang kalian katakan." Kemudian beliau berdo'a, "Ya Allah, ampunailah Abu Salamah, tinggikan derajatnya bersama mereka yang mendapatkan petunjuk, lapangkan baginya kuburnya, terangilah baginya di dalamnya, dan beri dia pengganti sepeninggalnya di antara orang-orang yang masih tinggal."

Lima macam do'a yang menghiasi dunia dan apa saja yang di atasnya.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِأَبِي سَلَمَةَ، وَارْفَعْ دَرَجَتَهُ فِي الْمَهْدِيِّيْنَ، وَافْسَحْ لَهُ فِي قَبْرِهِ، وَنَوِّرْ لَهُ فِيْهِ، وَأَخْلُفْهُ فِي عَقِبِهِ فِي الْغَابِرِيْنَ

"Ya Allah, ampunilah Abu Salamah, tinggikan derajatnya bersama mereka yang mendapatkan petunjuk, lapangkan baginya kuburnya, terangilah baginya di dalamnya, dan beri dia pengganti sepeninggalnya di antara orang-orang yang masih tinggal."

Salah satu dari do'a-do'a itu kita telah mengetahuinya. Sedangkan yang lainnya insya Allah diterima. Yang kita ketahui bahwa Nabi

Shallallahu Alaihi wa Sallam menjadi pengganti Abu Salamah sepeninggalnya. Beliau menjadi suami bagi istrinya dan menjadi pengasuh anak-anaknya. Dengan kata lain, mereka hidup di dalam asuhan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Yang paling penting, orang harus bersabar ketika mendapatkan berbagai macam musibah seperti apa pun musibah itu. Dia juga harus *beristirja'* dengan mengucapkan,

اللَّهُمَّ أْجُرْنِي فِي مُصِيبَتِي وَأَخْلِفْنِي خَيْرًا مِنْهَا

"Ya Allah, berilah aku pahala dengan musibahku ini dan berilah aku pengganti yang lebih baik daripadanya."

Tidak mengapa menangis dengan tangisan alami yaitu tidak ada ratapan. Semua itu adalah kejadian yang datang dari manusia terbaik: Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Semoga Allah memberikan taufik-Nya.

Hadits Ke-1499

عَنْ أَبِي بُرْدَةَ قَالَ: وَجِعَ أَبُو مُوسَى، فَغُشِيَ عَلَيْهِ، وَرَأْسُهُ فِي حِجْرِ امْرَأَةٍ مِنْ أَهْلِهِ، فَأَقْبَلَتْ تَصِيحُ بِرَنَّةٍ فَلَمْ يَسْتَطِعْ أَنْ يَرُدَّ عَلَيْهَا شَيْئًا، فَلَمَّا أَفَاقَ، قَالَ: أَنَا بَرِيءٌ مِمَّنْ بَرِيءَ مِنْهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَرِيءَ مِنَ الصَّالِقَةِ، وَالْحَالِقَةِ، وَالشَّاقَّةِ.

الصَّالِقَةُ: الَّتِي تَرْفَعُ صَوْتَهَا بِالنِّيَاحَةِ وَالنَّدْبِ، الْحَالِقَةُ: الَّتِي تَحْلِقُ رَأْسَهَا عِنْدَ الْمُصِيبَةِ، الشَّاقَّةُ: الَّتِي تَشُقُّ ثَوْبَهَا

Dari Abu Burdah, ia berkata, "Abu Musa menderita sakit sehingga ia pingsan karenanya. Ketika itu kepalanya berada di pangkuan istrinya yang menangis dengan suara keras tak ada yang bisa melarangnya sedikit pun. Ketika Abu Musa siuman, ia berkata, 'Aku berlepas diri dari orang-orang yang Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berlepas diri mereka. Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berlepas diri dari wanita yang menangis histeris, wanita yang

menggundul kepalanya dan wanita yang merobek-robek kainnya karena terjadi kematian'." (Muttafaq alaih)

الصَّالِقَةُ: wanita yang menangis histeris karena kematian.

اَلْحَالِقَةُ: wanita yang menggundul kepalanya ketika terjadi musibah.

الشَّاقَّةُ: wanita yang merobek-robek pakaian karena kematian.

Hadits Ke-1500

وَعَنِ الْمُغِيْرَةِ بْنِ شُعْبَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: مَنْ نِيْحَ عَلَيْهِ، فَإِنَّهُ يُعَذَّبُ بِمَا نِيْحَ عَلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

Dari Al-Mughirah bin Syu'bah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Siapa saja yang diratapi, maka dia tersiksa seperti ratapan itu pada hari Kiamat'." (Muttafaq alaih)

Hadits Ke-1501

وَعَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ نُسَيْبَةَ -بِضَمِّ النُّوْنِ وَفَتْحِهَا- رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: أَخَذَ عَلَيْنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ الْبَيْعَةِ أَنْ لاَ نَنُوْحَ.

Dari Ummu Athiyyah Nusaibah –dengan dhammah atau fathah huruf nuun– Radhiyallahu Anha, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengambil bai'at dari kami untuk tidak meratap." (Muttafaq alaih)

Hadits Ke-1502

وَعَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: أُغْمِيَ عَلَى عَبْدِ اللهِ بْنِ رَوَاحَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَجَعَلَتْ أُخْتُهُ تَبْكِي، وَتَقُوْلُ: وَاجَبَلاَهُ، وَكَذَا، وَكَذَا: تُعَدِّدُ عَلَيْهِ. فَقَالَ حِيْنَ أَفَاقَ: مَا قُلْتِ شَيْئًا إِلاَّ قِيْلَ لِي: أَنْتَ كَذَلِكَ؟!

Dari An-Nu'man bin Basyir Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Abdullah bin Rawahah Radhiyallahu Anhu pingsan sehingga adik perempuannya menangis dan berucap, 'Aduh gunung pelindungku', aduh ini, aduh itu, dia menghitung semua kebaikan. Ketika Abdullah bin Rawahah siuman ia berkata, 'Setiap kali engkau mengatakan sesuatu, maka dikatakan kepadaku, 'Engkau sedemikian?'" (Diriwayatkan Al-Bukhari)

Hadits Ke-1503

وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: اشْتَكَى سَعْدُ بْنُ عُبَّادَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، فَأَتَاهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعُوْدُهُ مَعَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ، وَسَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ، وَعَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ، فَلَمَّا دَخَلَ عَلَيْهِ، وَجَدَهُ فِي غَشْيَةٍ فَقَالَ: أَقَضَى؟ قَالُوْا: لاَ يَا رَسُوْلَ اللهِ. فَبَكَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَلَمَّا رَأَى الْقَوْمُ بُكَاءَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَكَوْا، قَالَ: أَلاَ تَسْمَعُوْنَ؟ إِنَّ اللهَ لاَ يُعَذِّبُ بِدَمْعِ الْعَيْنِ، وَلاَ بِحُزْنِ الْقَلْبِ، وَلَكِنْ يُعَذِّبُ بِهَذَا وَأَشَارَ إِلَى لِسَانِهِ، أَوْ يَرْحَمُ.

Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Sa'ad bin Ubadah Radhiyallahu Anhu sakit. Maka, datanglah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjenguknya bersama Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abu Waqqash, dan Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu Anhum. Ketika beliau tiba di rumahnya beliau mendapatinya pingsan. Sehingga beliau bertanya, 'Apakah dia telah meninggal?' Orang-orang menjawab, 'Tidak, wahai Rasulullah.' Maka, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pun menangis. Ketika orang-orang melihat tangisan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mereka pun menangis. Beliau bersabda, 'Apakah kalian semua belum mendengar? Sesungguhnya Allah tidak mengadzab karena air mata atau karena kesedihan dalam hati. Akan tetapi, mengadzab dengan ini (beliau menunjuk ke lidahnya) atau mengasihi'." (Muttafaq alaih)

Hadits Ke-1504

عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: النَّائِحَةُ إِذَا لَمْ تَتُبْ قَبْلَ مَوْتِهَا، تُقَامُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَعَلَيْهَا سِرْبَالٌ مِنْ قَطِرَانٍ، وَدِرْعٌ مِنْ جَرَبٍ.

Dari Abu Malik Al-Asy'ari Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Wanita peratap jika tidak bertaubat sebelum kematiannya, maka pada hari Kiamat ia dibangkitkan dan dikenakan kepadanya pakaian dari ter dan baju besi yang berkudis'." (Diriwayatkan Muslim)

Hadits Ke-1505

وَعَنْ أُسَيْدِ بْنِ أَبِي أُسَيْدٍ التَّابِعِيِّ عَنِ امْرَأَةٍ مِنَ الْمُبَايِعَاتِ قَالَتْ: كَانَ فِيْمَا أَخَذَ عَلَيْنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فِي الْمَعْرُوْفِ الَّذِي أَخَذَ عَلَيْنَا أَنْ لاَ نَعْصِيَهُ فِيْهِ: أَنْ نَخْمِشَ وَجْهًا، وَلاَ نَدْعُوَ وَيْلاً، وَلاَ نَشُقَّ جَيْبًا، وَأَنْ لاَ نَنْشُرَ شَعْرًا. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ حَسَنٍ

Dari Usaid bin Abu Usaid At-Tabi'i dari salah seorang wanita yang telah berbai'at, ia berkata, "Di antara isi bai'at yang diambil Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dari kami berkenaan dengan kebaikan yang diambil dari kami adalah agar kami tidak maksiat kepada beliau dalam hal: mencakar muka, berdo'a kesialan, merobek-robek kantong, dan mengacak-acak rambut." (Diriwayatkan Abu Dawud dengan isnad hasan)

Hadits Ke-1506

عَنْ أَبِي مُوْسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا مِنْ مَيِّتٍ يَمُوْتُ، فَيَقُوْمُ بَاكِيْهِمْ، فَيَقُوْلُ: وَاجَبَلاَهُ، وَاسَيِّدَاهُ، أَوْ نَحْوَ

ذَلِكَ إِلاَّ وُكِّلَ بِهِ مَلَكَانِ يَلْهَزَانِهِ: أَهَكَذَا كُنْتَ؟! رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ

اللَّهْزُ: الدَّفْعُ بِجَمْعِ الْيَدِ فِي الصَّدْرِ

Dari Abu Musa Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tiada seorang yang meninggal dunia, lalu orang-orang yang menangisinya bangun dan mengucapkan 'aduh gunung yang melindungiku, aduh tuanku', dan lain sebagainya tiada lain ditugaskan kepada dua orang malaikat yang mendorong dada mayit itu seraya bertanya, 'Apakah demikian engkau ini?'" (Diriwayatkan At-Tirmidzi dan ia berkata, "Hadits hasan")

اللَّهْزُ: dorongan dengan menggabungkan tangan ke arah dada.

Hadits Ke-1507

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اثْنَتَانِ فِي النَّاسِ هُمَا بِهِمْ كُفْرٌ: الطَّعْنُ فِي النَّسَبِ، وَالنِّيَاحَةُ عَلَى الْمَيِّتِ.

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Dua perkara jika keduanya ada pada manusia, maka mereka menjadi kufur: mencela nasab keturunan dan meratapi mayit'." (Diriwayatkan Muslim)

SYARAH:

Semua hadits yang dipaparkan An-Nawawi *Rahimahullah* menunjukkan pengharaman *nihayah* 'ratapan' dan mengaduh karena adanya kematian.

Niyahah (ratapan) adalah menangis dengan suara sehingga menjadi seperti deru burung merpati. Sedangkan *nadab* adalah menyebut-nyebut semua kebaikan mayit mengaduh, dan mengeluh sakit dengan semua itu. Dia menyebutkan sejumlah hadits di antaranya hadits Abu Musa *Radhiyallahu Anhu* bahwa dirinya pingsan ketika kepalanya berada di pangkuan istrinya. Sehingga wanita yang Abu Musa ada di dalam pangkuannya menangis dengan suara atau niyahah. Ketika ia siuman berkata, "Aku berlepas diri dari orang-orang yang

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berlepas diri dari mereka." Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berlepas diri dari wanita yang menangis histeris karena kematian, wanita yang mengundul rambut kepala karena musibah yang menimpa, dan wanita yang merobek-robek pakaian karena kematian. الصَّالِقَة dari akar kata الصَّلْقُ yang artinya meninggikan suara. Dengan kata lain, menjerit histeris ketika tertimpa musibah. Terhadap wanita yang seperti itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berlepas diri. Kita juga bersaksi kepada Allah bahwa kita juga berlepas diri dari semua dan dari setiap amal perbuatan yang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berlepas diri darinya.

Sedangkan الْحَالِقَة adalah sebagaimana kebiasaan para wanita di zaman jahiliyah bahwa jika mereka tertimpa musibah kematian, mereka mengundul rambut kepala seakan-akan mereka itu sedang marah. Padahal, rambut kepala adalah keindahan bagi wanita ketika ia panjang dan lebat sangat disenangi para wanita. Akan tetapi, di zaman kita sekarang ini ketika manusia sudah lebih terbuka dari melihat para wanita kafir atau bertasyabbuh dengan mereka, jadilah para wanita berupaya untuk memendekkan rambut kepalanya sehingga menjadi seperti kepala kaum pria, *na'udzu billah*.

Sedangkan الشَّاقَّة adalah wanita yang merobek-robek pakaian karena musibah kematian. Demikian juga, wanita yang mengacak-acak rambutnya ketika tertimpa musibah. Semua amal perbuatan yang menunjukkan kesedihan termasuk ke dalam pemutusan hubungan ini sebagaimana Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berlepas diri dari semua itu.

Di dalam sejumlah hadits di atas bahwa wanita peratap jika tidak bertaubat sebelum ajalnya, wanita itu di hari Kiamat akan dibangkitkan dari kuburnya dengan mengenakan *sirbal* dan *dir'*. *Sirbal* dan *dir'* adalah pakaian yang sangat lekat dengan badan. Artinya adalah bahwa kulitnya akan menjadi kudisan, *na'udzu billah*. Kudis adalah sesuatu yang sudah dikenal sangat luas. Dia adalah suatu penyakit gatal di mana kulit mengeluarkan kotorannya. Jika kulitnya penuh kudis dan di atasnya dikenakan pakaian dari ter, maka akan menjadi sangat gatal dan mudah terbakar oleh api, *na'udzu billah*. Akan tetapi, jika dirinya bertaubat sebelum ajalnya tiba, maka Allah akan menerima taubatnya. Karena orang yang bertaubat dari dosa apa pun sebelum ajal tiba, maka Allah akan menerima taubat itu.

Dari semua hadits itu, ada yang menunjukkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menangis ketika menyaksikan Sa'ad bin

Ubadah *Radhiyallahu Anhu* mengalami pingsan, sehingga menangislah semua shahabat yang sedang bersama beliau. Kemudian beliau bersabda,

أَلاَ تَسْمَعُوْنَ؟ أَلاَ تَسْمَعُوْنَ؟

"Apakah kalian semua belum mendengar? Apakah kalian semua belum mendengar?"

Pertanyaan di sini untuk menunjukkan perintah. Dengan kata lain, "Dengarkanlah, dengarkanlah, sesungguhnya Allah tidak mengadzab karena tangisan dan tidak pula karena kesedihan hati, tetapi mengadzab karena ini (beliau menunjuk ke lidahnya) atau mengasihi." Dengan kata lain, Allah *Ta'ala* tidak mengadzab seseorang karena tangisan atau kesedihan, tetapi mengadzab karena ucapan, atau suara, begitu pula sebaliknya Dia mengasihi. Misalnya: Seseorang tertimpa suatu musibah, lalu berkata, "*Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun*" dengan keimanan yang penuh terhadapnya. Beriman bahwa bagi Allah ada milik, kekuasaan, dan pengendalian; dan sesungguhnya kita kembali kepada-Nya dengan segala urusan kita, maka kita akan bertemu dengan-Nya pada hari Kiamat jika kita beriman kepada semua itu, dan mengucapkan sebagaimana dalam hadits Ummu Salamah,

اللَّهُمَّ أْجُرْنِي فِي مُصِيبَتِي وَأَخْلِفْنِي خَيْرًا مِنْهَا

"Ya Allah, berilah aku pahala dengan musibahku ini dan berilah aku pengganti yang lebih baik daripadanya."

Maka dengan musibah ini manusia mendapatkan pahala. Akan tetapi, jika karena musibah itu mengatakan: aduh gunung pelindungku, aduh sial aku, aduh binasa aku, dan lain sebagainya, maka dengan seperti itu dia akan mendapatkan adzab karenanya, *na'udzu billah.*

Makna "aduh gunung pelindungku" adalah bahwa mayit itu laksana gunung. "Dia tempat berlindungku dan aku kini telah kehilangan dia." Ini adalah ungkapan keluhan dipadukan dengan pujian.

Alhasil dan ringkasan dari semua hadits itu: Tangisan yang muncul sebagai tuntutan tabiat tidak mengapa, sedangkan ratapan, keluhan, pemukulan pipi, merobek-robek pakaian, mencabuti rambut kepala, mengundulnya, atau mengacak-acaknya, semua itu haram hukumnya. Semua ini hal-hal yang mana Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berlepas diri darinya. Semoga Allah senantiasa memberikan taufik-Nya.

BAB 295

LARANGAN MENDATANGI DUKUN, AHLI NUJUM, ORANG YANG MENGAKU MENGETAHUI HAL GAIB, AHLI PASIR, DAN PENGETUK DENGAN KERIKIL ATAU BIJI GANDUM DAN SEJENISNYA

Hadits Ke-1508

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: سَأَلَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُنَاسٌ عَنِ الْكُهَّانِ، فَقَالَ: لَيْسُوْا بِشَيْءٍ فَقَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّهُمْ يُحَدِّثُوْنَا أَحْيَانًا بِشَيْءٍ، فَيَكُوْنُ حَقًّا؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تِلْكَ الْكَلِمَةُ مِنَ الْحَقِّ يَخْطَفُهَا الْجِنِّيُّ. فَيَقُرُّهَا فِي أُذُنِ وَلِيِّهِ، فَيَخْلِطُوْنَ مَعَهَا مِائَةَ كَذْبَةٍ.

وَفِي رِوَايَةٍ لِلْبُخَارِيِّ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّهَا سَمِعَتْ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَنْزِلُ فِي الْعَنَانِ -وَهُوَ السَّحَابُ- فَتَذْكُرُ الْأَمْرَ قُضِيَ فِي السَّمَاءِ، فَيَسْتَرِقُ الشَّيْطَانُ السَّمْعَ، فَيَسْمَعُهُ، فَيُوْحِيْهِ إِلَى الْكُهَّانِ، فَيَكْذِبُوْنَ مَعَهَا مِائَةَ كَذْبَةٍ مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِهِمْ

قَوْلُهُ: فَيَقُرُّهَا هُوَ بِفَتْحِ الْيَاءِ، وَضَمِّ الْقَافِ وَالرَّاءِ، أَيْ: يُلْقِيْهَا. وَالْعَنَانُ بِفَتْحِ الْعَيْنِ

Dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*, ia berkata, *"Sejumlah orang bertanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang dukun. Maka, beliau bersabda, 'Mereka tidak ada apa-apanya.' Orang-orang itu berkata, 'Wahai Rasulullah, kadang-kadang mereka berbi-*

cara kepada kami tentang sesuatu dan benar adanya?' Maka, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Kata-kata dia itu bagian dari kebenaran yang dicuri jin, lalu disampaikan kepada penolongnya, lalu dicampur dengan seratus kedustaan'." (Muttafaq alaih)

Dan dalam riwayat Al-Bukhari dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* bahwa dia mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya para malaikat itu turun di awan, lalu menyebut-nyebut perkara yang diputuskan di langit. Kemudian syetan mencuri-curi dengar sehingga ia mendengarnya, lalu menyampaikannya kepada para dukun. Sehingga para dukun itu berdusta dengan seratus kedustaan dari diri mereka sendiri."*

Ungkapan فَيَقُرُّهَا dengan huruf *yaa* yang berfathah dan dhammah huruf *qaaf* dan *raa* yang artinya 'menyampaikannya'. Sedangkan الْعَنَانُ dengan fathah pada huruf *ain*.

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* membahas tentang bab pengharaman datang kepada dukun, ahli nujum, dan semacam mereka.

الْكُهَّانُ adalah bentuk jamak dari kata الْكَاهِنُ yang artinya adalah orang yang memberitakan tentang hal-hal gaib yang akan terjadi di masa depan. Misalnya dia mengatakan, "Akan begini dan begini pada hari begini dan begini." Atau mengatakan kepada orang lain, "Dia akan menjadi orang bahagia pada hari anu" atau "kecelakaan akan menimpanya pada hari anu", dan lain sebagainya. Mereka itu adalah para dukun.

Sedangkan para ahli nujum adalah orang-orang yang berprofesi dalam hal ilmu perbintangan. Jadi mereka menjadikannya sebagai profesi yang ia geluti. Akan ilmu perbintangan terbagi menjadi dua: boleh dan haram.

Kita membahas tentang para dukun: Mereka adalah orang-orang dari bani Adam yang memiliki para penolong dari jin. Jin diberi Allah kemampuan yang sangat besar dalam berbagai hal. Dia memiliki kecepatan dan kekuatan. Mereka naik ke langit. Masing-masing dari mereka memiliki tempat duduk tertentu. Mereka suka mencuri dengar. Dengan kata lain, tentang apa-apa yang mereka dengar dari para malaikat. Allah *Tabaraka wa Ta'ala* memutuskan berbagai perkara di langit. Lalu jin-jin itu mengambil sebagian dari perkara itu, lalu dibawa turun kepada para penolongnya dari kalangan manusia dari para anak

Adam. Mereka adalah para dukun. Kemudian dukun itu memberikan tambahan kepada apa-apa yang ia dengar dari langit. Sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* "seratus kedustaan." Dengan kata lain, mereka itu menambahkan kepada apa-apa yang mereka dengar sehingga kata-kata yang terdengar dari langit itu seperti apa-apa yang didengar jin.

Aisyah *Radhiyallahu Anha* telah menyebutkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ditanya tentang perdukunan. Beliau menjawab, "Mereka tidak ada apa-apanya" atas para dukun di zaman Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebelum turunnya wahyu kepada beliau. Tentang jin, sebagaimana disebutkan Allah,

> *"Dan sesungguhnya kami dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mendengar-dengarkan (berita-beritanya).*

Tetapi ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diutus, maka jin yang jika duduk-duduk mencuri-curi dengar datanglah kepadanya panah api yang membakarnya.

> *"Maka sekarang barangsiapa yang (mencoba) mendengar-dengarkan (seperti itu) tentu akan menjumpai panah api yang mengintai (untuk membakarnya)."* (Al-Jin: 9)

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ditanya tentang para dukun, lalu beliau bersabda, "Mereka tidak ada apa-apanya." Dengan kata lain, jangan membebani mereka dan jangan percayai kata-katanya. Tidak penting urusan mereka itu bagi Anda. Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, mereka mengatakan sesuatu dan benar adanya." Lalu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menginformasikan bahwa kebenaran yang ada telah bercampur dengan seratus kedustaan. Sebabnya adalah jin yang memiliki para penolong dari kalangan manusia mengambil berita dari langit dan menyampaikannya kepada penolongnya dari kalangan manusia dan ia berbicara sehingga terjadi sesuatu yang benar adanya. Sedangkan sesuatu yang tidak benar dijadikan terlupakan oleh manusia, seakan-akan tidak pernah terjadi. Kita wajib mendustakan para dukun itu dan tidak membenarkan mereka. Siapa saja yang mendatanginya, bertanya kepadanya, lalu membenarkannya, maka dia telah kufur kepada apa-apa yang diturunkan Allah kepada Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dengan kata lain, kufur kepada Al-Qur`an. Bentuk kekufurannya, Allah *Ta'ala* berfirman,

> *Katakanlah, "Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang gaib, kecuali Allah ...."* (An-Naml: 65)

Jika mereka mengaku mengetahui hal-hal gaib, lalu dibenarkan orang sehingga ia bertanggung jawab atas sikap membenarkan mereka, artinya ia telah mendustakan firman Allah *Ta'ala*,

Katakanlah, "Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang gaib, kecuali Allah ...." (An-Naml: 65)

Sedangkan para ahli nujum adalah mereka yang tergantung kepada bintang-bintang. Ilmu nujum itu ada dua macam:

Pertama, satu macam yang tidak mengapa, ialah apa yang dinamakan dengan ilmu تَسْيِير *taisir* 'astronomi' ilmu tentang peredaran bintang yang dijadikan patokan musim dan panjang atau pendeknya siang hari. Suatu kebutuhan yang tidak ada masalah dan tidak ada dosanya. Karena manusia berpatokan kepadanya demi berbagai kemaslahatan mereka. Di antaranya adalah ilmu arah bintang. Seperti bintang utara untuk mengetahui arah utara. *Al-Jiddiy* dikenal sebagai sebuah bintang yang dekat kutub dari arah utara. Dia dijadikan patokan yang menunjukkan kiblat dan arah-arah yang lain. Allah *Ta'ala* berfirman,

"... dan (Dia ciptakan) tanda-tanda (penunjuk jalan) (maksudnya adalah gunung-gunung). Dan dengan bintang-bintang itulah mereka mendapat petunjuk." (An-Nahl: 16)

Mereka mendapatkan petunjuk ketika sedang dalam kegelapan di daratan atau di lautan. Jika tidak ada awan yang menutupi bintang-bintang mereka mendapatkan petunjuk karenanya.

Di daerah Al-Qashim jika Anda hendak menghadap kiblat, maka jadikan bintang utara di belakang telinga Anda yang kanan. Jika Anda menjadikannya di belakang telinga kanan Anda, maka Anda telah menghadap kiblat. Di setiap tempat ada arah yang bintang itu menjadi patokannya. Sehingga ilmu pergerakan bintang-bintang yang dipelajari semua orang itu adalah untuk mengetahui masa dan tempat. Untuk mengetahui masa adalah seperti macam-macam musim, sedangkan untuk mengetahui tempat adalah macam-macam arah.

Kedua, ilmu تَأْثِير *ta`tsir* 'astrologi' adalah lawan kata dari ilmu تَيْسِير *taisir*. Ilmu *ta`tsir* adalah menggunakan ilmu nujum sebagai sebab yang dengannya seseorang mengatakan bahwa semua yang terjadi di muka bumi adalah karena bintang. Seperti mereka di zaman jahiliyah yang mengatakan, "Hujan kita adalah karena rasi bintang demikian dan demikian." Inilah yang diharamkan dan tidak boleh dijadikan sandarannya karena tidak hubungannya antara apa-apa yang terjadi di langit dan apa-apa yang terjadi di muka bumi. Langit adalah sesuatu yang tidak

terikat. Sedangkan berbagai pengaruh yang terjadi di langit, maka sesungguhnya dia tidak akan mempengaruhi kinerja yang ada di muka bumi. Bintang-bintang tidak ada hubungannya dengan berbagai kejadian.

Sebagian orang *-na'udzu billah-* mengatakan "anak ini dilahirkan pada rasi bintang anu, maka dia akan menjadi seorang yang sangat berbahagia", "anak ini dilahirkan pada rasi bintang anu, sehingga dia akan menjadi orang yang sengsara." Siapa yang mengatakan demikian? Sehingga orang memberinya nama tentang anak-anak itu. Inilah sesuatu yang haram hukumnya. Siapa saja yang membenarkan ahli nujum, maka dia sama dengan orang yang membenarkan dukun. Semoga Allah memberikan taufik-Nya.

Hadits Ke-1509

وَعَنْ صَفِيَّةَ بِنْتِ أَبِي عُبَيْدٍ، عَنْ بَعْضِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَضِيَ اللهُ عَنْهَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ، فَصَدَّقَهُ، لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا.

Dari Shafiyyah bintu Abu Ubaid Radhiyallahu Anha dari sebagian para istri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam beliau bersabda, "Barangsiapa mendatangi tukang ramal, lalu bertanya tentang sesuatu dan ia membenarkannya, maka tidak akan diterima shalatnya selama empat puluh hari." (Diriwayatkan Muslim)

Hadits Ke-1510

عَنْ قَبِيْصَةَ بْنِ الْمُخَارِقِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: اَلْعِيَافَةُ، وَ الطِّيَرَةُ، وَالطَّرْقُ مِنَ الْجِبْتِ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ حَسَنٍ

وَقَالَ: الطَّرْقُ هُوَ الزَّجْرُ أَيْ: زَجْرُ الطَّيْرِ، هُوَ أَنْ يَتَيَمَّنَ أَوْ يَتَشَاءَمَ بِطَيَرَانِهِ، فَإِنْ طَارَ إِلَى جِهَةِ الْيَمِينِ، تَيَمَّنَ، وَإِنْ طَارَ إِلَى جِهَةِ الْيَسَارِ تَشَاءَمَ: قَالَ أَبُو دَاوُدَ: وَالْعِيَافَةُ الْخَطُّ قَالَ الْجَوْهَرِيُّ فِي الصَّحَاحِ: الْجِبْتُ كَلِمَةٌ تَقَعُ عَلَى الصَّنَمِ وَالْكَاهِنِ وَالسَّاحِرِ وَنَحْوُ ذَلِكَ

Dari Qabishah bin Al-Mukhariq Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Membuat garis-garis, melihat nasib dengan burung, dan melempar burung agar terbang untuk melihat nasib adalah bagian dari kepercayaan kepada selain Allah." (Diriwayatkan Abu Dawud dengan isnad hasan)

Dan ia berkata, "*Ath-tharq* adalah menghardik, yaitu menghardik burung sehingga dia optimis atau pesimis dengan memperhatikan penerbangannya. Jika terbang ke arah kanannya, maka ia optimis, dan jika terbang ke arah kirinya, maka ia pesimis." Abu Dawud berkata, "*Iyafah* adalah membuat garis-garis." Al-Jauhari dalam kitab *Ash-Shihah* mengatakan, "*Al-jibtu* adalah suatu kata yang tertuju kepada patung, dukun, penyihir, dan lain sebagainya.

Hadits Ke-1511

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنِ اقْتَبَسَ عِلْمًا مِنَ النُّجُوْمِ، اقْتَبَسَ شُعْبَةً مِنَ السِّحْرِ زَادَ مَا زَادَ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ صَحِيْحٍ

Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Barangsiapa mengambil ilmu dari bintang-bintang, maka dia telah mengambil sebagian dari ilmu sihir yang akan bertambah dengan tambahan yang ia tambahkan'." (Diriwayatkan Abu Dawud dengan isnad shahih).

Hadits Ke-1512

وَعَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ الْحَكَمِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنِّي حَدِيْثُ عَهْدٍ بِجَاهِلِيَّةٍ، وَقَدْ جَاءَ اللهُ تَعَالَى بِالْإِسْلَامِ، وَإِنَّ رِجَالاً يَأْتُوْنَ الْكُهَّانَ؟ قَالَ: فَلاَ تَأْتِهِمْ قُلْتُ: وَمِنَّا رِجَالٌ يَتَطَيَّرُوْنَ؟ قَالَ: ذَلِكَ شَيْءٌ يَجِدُوْنَهُ فِي صُدُوْرِهِمْ، فَلاَ يَصُدُّهُمْ، قُلْتُ: وَمِنَّا رِجَالٌ يَخُطُّوْنَ؟ قَالَ: كَانَ نَبِيٌّ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ يَخُطُّ، فَمَنْ وَافَقَ خَطَّهُ، فَذَاكَ.

Dari Muawiyah bin Al-Hakam Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Kukatakan, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku baru terlepas dari kejahiliyahan dan Allah Ta'ala telah mendatangkan Islam. Ada beberapa orang dari kami yang suka datang kepada para dukun.' Beliau menjawab, 'Maka jangan engkau datang kepadanya.' Kukatakan, 'Di antara kami ada orang-orang yang melihat nasib dengan melihat terbang burung-burung.' Beliau bersabda, 'Itu hanya kepercayaan tentang sesuatu yang mereka temukan dalam dada mereka dan mereka susah mencegahnya.' Kukatakan, 'Di antara kami ada orang-orang yang melihat nasib dengan membuat garis-garis.' Beliau bersabda, 'Dahulu ada seorang nabi yang pandai membuat garis-garis itu. Maka, siapa saja yang sesuai dengan garis-garisnya, maka itulah yang benar'." (Diriwayatkan Muslim)

SYARAH:

Semua hadits dan atsar yang disebutkan Penyusun *Rahimahullah* mengandung dalil yang menunjukkan kepada sesuatu sebagaimana yang telah lalu, bahwa haram hukumnya orang datang kepada para dukun, lalu membenarkan mereka. Sebagaimana orang yang datang kepada tukang ramal untuk bertanya tentang sesuatu kepadanya, maka shalatnya tidak diterima selama empat puluh hari. Hanya sekedar bertanya tentang sesuatu kepada tukang ramal. Di antara mereka adalah para dukun, sehingga shalatnya tidak akan diterima selama empat puluh hari. Membenarkannya adalah kekufuran kepada apa-apa yang diturunkan kepada Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Sedangkan jika seseorang mendatangi dukun untuk menjelaskan kedustaan dan penyimpangannya, maka yang demikian tidaklah me-

ngapa. Bahkan kadang-kadang menjadi perkara yang terpuji. Sebagaimana yang dilakukan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada Ibnu Ash-Shayyad, seorang berprofesi sebagai dukun atau penyihir. Kata-kata Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepadanya, "Apa yang aku sembunyikan kepadamu?" Dengan kata lain, apa yang aku sembunyikan dalam hatiku? Ia menjawab, الدُّخْ 'asap.' Dia tidak mampu menyempurnakan kata-katanya karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyembunyikan الدُّخَانُ 'asap' dalam hatinya, tetapi dia tidak mampu mengetahuinya sehingga mengatakan الدُّخْ. Sehingga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya, "Sangat jauh, engkau tidak akan mengetahui kemampuanmu."

Sedangkan apa-apa yang berkaitan dengan hal itu, yakni dengan nujum dan dukun adalah *tathayyur* (suatu cara penggunaan burung). Mereka pada zaman jahiliyah menggunakan burung-burung. Mereka menerbangkannya dari bumi, jika burung-burung itu mengarah ke depan, maka orang akan melanjutkan perjalanannya. Sedangkan jika burung-burung itu terbang, lalu kembali lagi, maka mereka tidak melanjutkan perjalanannya. Jika terbang, lalu mengarah ke aran kanan, maka ke kanan arah bepergian mereka dan berkata, "Ini adalah perjalanan yang baik sekali." Jika burung itu terbang ke arah kiri, maka mereka melanjutkan perjalanannya, namun dengan keyakinan bahwa perjalanan mereka akan sangat sulit. Mengapa? Karena burung-burung itu terbang ke kiri sedangkan kiri adalah arah yang tidak disukai. Ini adalah tradisi mereka, *na'udzu billah*. Burung-burung tidak memberikan manfaat apa pun. Semua ini digugurkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* agar manusia tidak terikat dengan siapa pun kecuali hanya kepada Allah dan memerintahkan kepada manusia jika hendak melakukan sesuatu sedangkan belum jelas baginya sesuatu itu, maka hendaknya ia beristikharah, dengan menunaikan shalat dua raka'at bukan shalat fardhu, lalu membaca do'a yang sangat populer sebagai do'a istikharah:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيمِ، اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ (ثُمَّ يُسَمِّيهِ) خَيْرٌ لِي فِي دِينِي وَدُنْيَايَ وَعَاقِبَةِ أَمْرِي أَوْ قَالَ: وَعَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ فَاقْدُرْهُ لِي وَيَسِّرْهُ لِي، وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ شَرٌّ لِي فِي دِينِي وَدُنْيَايَ

وَعَاقِبَةُ أَمْرِي أَوْ قَالَ: فِي عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ فَاصْرِفْهُ عَنِّي وَاصْرِفْنِي عَنْهُ، وَاقْدُرْ لِيَ الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ ثُمَّ رَضِّنِي بِهِ

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon pilihan dengan ilmu Engkau dan memohon kemampuan dan aku memohon pertolongan kepada Engkau dengan kekuasaan Engkau dan aku memohon kepada Engkau bagian dari karunia Engkau yang agung. Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa perkara ini (lalu menyebutkan perkaranya) *lebih baik bagiku di dalam agamaku, dan akhir kehidupanku"*, atau dengan mengatakan: *"urusanku di dunia dan di akhirat, maka takdirkanlah untukku dan mudahkan bagiku. Sedangkan jika Engkau mengetahui bahwa perkara ini buruk bagiku dalam agama dan kehidupan duniaku serta akhir kehidupanku,"* atau dengan mengatakan: *"dalam urusanku di dunia dan urusanku di akhirat, maka palingkanlah perkara itu dariku dan palingkan aku darinya. Lalu takdirkan aku dengan kebaikan di mana saja berada, lalu ridhai dengan perkara itu."*

Setelah itu, jika Allah menakdirkan sesuatu setelah istikharah itu, maka hal itu lebih baik baginya. Ia terus dan bertawakal kepada Allah. Jika Allah memalingkan kehendaknya kepada sesuatu itu, maka yang demikian adalah tidak baik baginya. Sedangkan mengundi nasib dengan menggunakan anak panah, burung, dan lain sebagainya, semua itu tidak ada kebaikan di dalamnya.

●●●●●

Hadits Ke-1513

عَنْ أَبِي مَسْعُوْدٍ اَلْبَدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ ثَمَنِ الْكَلْبِ، وَمَهْرِ الْبَغِيِّ، وَحُلْوَانِ الْكَاهِنِ.

Dari Abu Mas'ud Al-Badri Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang hasil penjualan anjing, penghasilan dari pelacuran, dan pendapatan dukun." (Muttafaq alaih)

SYARAH:

Hadits ini adalah hadits terakhir di dalam bab ini. Bab larangan mendatangi para dukun, ahli nujum, dan lain sebagainya. Yaitu bahwa

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang hasil penjualan anjing, penghasilan dari pelacuran, dan pendapatan dukun.

Pertama: Anjing adalah sesuatu yang sudah dikenal luas. Memeliharanya adalah haram hukumnya. Tidak diperbolehkan memelihara anjing di dalam rumah kecuali dalam tiga kondisi:

1. Anjing penjaga tanaman.
2. Anjing binatang ternak. Yakni orang memiliki kambing atau unta atau sapi, lalu menggunakan anjing sebagai penjaganya.
3. Anjing untuk berburu yang digunakan orang. Karena jika anjing diajari dan mendapatkan sesuatu, maka sesuatu itu halal. Jika seseorang memiliki anjing yang terlatih, lalu dilepaskan untuk menangkap kelinci misalnya, lalu anjing itu memburu dan membunuhnya, maka kelinci itu halal. Karena Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berfirman,

   "Dihalalkan bagimu yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas yang telah kamu ajar dengan melatihnya untuk berburu; kamu mengajarnya menurut apa yang telah diajarkan Allah kepada-Mu. Maka, makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepaskannya). Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya." (Al-Maidah: 4)

Tiga macam anjing ini, yakni anjing penjaga tanaman, anjing penjaga ternak, dan anjing buruan diperbolehkan bagi manusia untuk memeliharanya. Sedangkan selain semua itu haram memeliharanya. Anjing adalah binatang paling kotor dalam kaitannya dengan najis. Karena najisnya adalah najis berat. Jika anjing itu minum dari dalam suatu bejana, maka bejana itu wajib dicuci tujuh kali, salah satunya dengan menggunakan tanah. Yang lebih utama, tanah itu untuk mencuci yang pertama kali. Itulah yang lebih baik dan lebih utama. Jika seseorang memiliki anjing, sekalipun anjing buruan, anjing penjaga ternak, atau anjing penjaga tanaman, maka haram baginya menjualnya, dan hasil penjualannya pun haram baginya.

Jika seseorang tidak ingin memiliki anjingnya lagi, maka ia memberikan kepada orang yang membutuhkannya. Tidak boleh baginya menjual anjingnya, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang hasil penjualan anjing.

Kedua: Pendapatan dukun. Dukun adalah orang yang suka mengabarkan tentang hal-hal gaib tentang masa yang akan datang

dengan mengatakan, "Akan terjadi demikian, akan terjadi begini", baik secara umum atau khusus. Seperti mengatakan kepada orang tertentu, "Engkau akan tertimpa demikian dan demikian pada hari demikian dan demikian." Para dukun di zaman jahiliyah didatangi banyak orang sehingga ia bisa menarik upah yang sangat besar dari mereka. Sehingga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang pendapatan dukun karena perdukunan itu haram hukumnya. Apa saja yang haram hukumnya, maka menggantinya adalah haram.

Ketiga: Penghasilan dari pelacuran, yakni upah dari perzinaan. *Na'udzu billah*– seorang wanita pelacur yang didatangi manusia-manusia anak Adam yang najis, lalu menyewa (memberinya upah) wanita itu untuk masa satu hari, dua hari, tiga hari, atau lebih atau kurang dari semua itu. Mereka memberikannya sebagai pembelian. Yang demikian juga dilarang Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena pembelian seperti itu adalah untuk pembelian sesuatu yang haram hukumnya. Jika Allah mengharamkan sesuatu, maka Dia juga mengharamkan hasil penjualan dan upahnya. Jika seseorang mengatakan, "Jika seorang dukun telah bertaubat kepada Allah dan telah mendapatkan hasil yang sangat banyak dari orang-orang, apakah dia harus mengembalikan harta itu kepada mereka? Kita katakan, "Tidak, tidak perlu mengembalikan kepada mereka, karena mereka telah mengambil pengganti. Maka, tidak perlu mengumpulkan mereka antara pengganti dan yang memberikan. Akan tetapi, bersedekah dengannya untuk menyelamatkan diri darinya, atau menyerahkannya ke baitul maal jika di sana ada baitul maal.

Juga dikatakan bahwa siapa saja yang menjual anjing, baik anjing berburu, anjing penjaga tanaman, atau anjing penjaga ternak, lalu mengambil hasil penjualannya, kemudian orang itu diberi petunjuk oleh Allah dan bertaubat, maka kita katakan, "Hasil penjualan itu tidak perlu dikembalikan kepada orang yang membeli anjing itu, sehingga dikumpulkan antara pengganti dengan yang memberi pengganti, tetapi disedekahkan untuk menyelamatkan diri darinya atau menyerahkannya ke baitul maal. Demikian juga, dikatakan terhadap penghasilan dari pelacuran jika wanita itu telah bertaubat kepada Allah dan kembali. Apakah apa-apa yang ia dapatkan dari pezina laki-laki itu dikembalikan lagi atau tidak? Tidak dikembalikan kepadanya, tetapi diserahkan ke baitul maal atau disedekahkan, diinfakkan di jalan kebaikan apa pun bentuknya.

BAB 296
LARANGAN TATHAYYUR

Dalam bab ini banyak hadits dari bab sebelumnya.

Hadits Ke-1514

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ عَدْوَى وَلاَ طِيَرَةَ وَيُعْجِبُنِي الْفَأْلُ، قَالُوْا: وَمَا الْفَأْلُ؟ قَالَ: كَلِمَةٌ طَيِّبَةٌ.

Dari Anas Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Tidak ada penularan penyakit dan tidak ada sial karena sesuatu, dan aku takjub dengan fa'l.' Para Shahabat bertanya, 'Apakah fa'l itu?' Beliau menjawab, 'Kalimah thayyibah' (kata-kata yang baik)." (Muttafaq alaih)

Hadits Ke-1515

وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ عَدْوَى وَلاَ طِيَرَةَ، وَإِنْ كَانَ الشُّؤْمُ فِي شَيْءٍ فَفِي الدَّارِ وَالْمَرْأَةِ وَالْفَرَسِ.

Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Tidak ada penularan penyakit dan tidak ada sial. Jika sial ada pada sesuatu, maka ada pada rumah, perempuan, dan kuda'." (Muttafaq alaih)

Hadits Ke-1516

وَعَنْ بُرَيْدَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ لاَ يَتَطَيَّرُ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ صَحِيْحٍ

Dari Buraidah Radhiyallahu Anhu bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak pernah merasa sial dengan sesuatu apa pun. (Diriwayatkan Abu Dawud dengan isnad shahih)

Hadits Ke-1517

وَعَنْ عُرْوَةَ بْنِ عَامِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: ذُكِرَتِ الطِّيَرَةُ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَحْسَنُهَا الْفَأْلُ، وَلاَ تَرُدُّ مُسْلِمًا فَإِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ مَا يَكْرَهُ، فَلْيَقُلْ: اللّٰهُمَّ لاَ يَأْتِي بِالْحَسَنَاتِ إِلاَّ أَنْتَ، وَلاَ يَدْفَعُ السَّيِّئَاتِ إِلاَّ أَنْتَ، وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِكَ. حَدِيْثٌ صَحِيْحٌ رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ صَحِيْحٍ

Dari Urwah bin Amir Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Disebutkan tentang kesialan di sisi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sehingga beliau bersabda, 'Yang terbaik adalah fa'l. Jangan sampai menolak seorang Muslim dari hajatnya. Jika salah seorang dari kalian melihat apa-apa yang tidak ia sukai hendaknya mengucapkan,

اللّٰهُمَّ لاَ يَأْتِي بِالْحَسَنَاتِ إِلاَّ أَنْتَ، وَلاَ يَدْفَعُ السَّيِّئَاتِ إِلاَّ أَنْتَ، وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِكَ

'Ya Allah, tidak ada yang mendatangkan berbagai kebaikan selain Engkau. Tidak ada yang menolak berbagai keburukan selain Engkau. Tidak ada daya dan tidak ada kekuatan selain pada Engkau'." (Hadits shahih diriwayatkan Abu Dawud dengan isnad shahih).

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* membahas bab kesialan.

Tathayyur adalah perasaan pesimistis karena sesuatu yang dilihat, didengar, waktu, atau tempat. Itulah *tathayyur*, yaitu ketika se-

seorang merasa pesimis berkenaan dengan sesuatu. Dinamakan *tathayyur* adalah karena orang-orang Arab di zaman jahiliyah merasa pesimis dengan melihat burung-burung sehingga ism itu menjadi ism segala bentuk pesimisme. Di antara orang-orang Arab ada yang percaya atas arah burung-burung terbang yang mereka hardik atau kagetkan. Jika burung-burung itu terbang ke arah kiri mereka pesimis. Jika burung-burung itu kembali lagi, maka mereka membatalkan rencana yang mereka kehendaki untuk terus dilanjutkan. Namun, jika burung-burung itu terbang ke arah depan, maka mereka sangat kuat keinginannya untuk mengerjakan apa-apa yang dia kehendaki. Jika burung-burung itu terbang ke arah kanan, maka mereka berkata, "Ini adalah pekerjaan yang baik dan penuh berkah." Mereka selalu pesimis dengan burung-burung. Demikian juga, berkenaan dengan cuaca, mereka sepertinya juga sering pesimis dengan cuaca. Mereka juga pesimis dengan burung gagak. Demikian juga, mereka pesimis dengan burung hantu dan sebagian burung lainnya.

Di antara orang-orang Arab ada juga yang pesimis dengan zaman. Telah meluas di kalangan mereka bahwa jika seorang wanita di kalangan mereka menikah pada bulan Syawwal tidak mendapatkan taufik (kesejahteraan) dan dia tidak akan dicintai suaminya. Paham yang demikian adalah rusak. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melangsungkan akad nikahnya dengan Ummul Mukminin Aisyah *Radhiyallahu Anha* pada bulan Syawwal. Beliau berkumpul dengannya pada bulan Syawwal sehingga Aisyah berkata, "Siapa di antara kalian yang lebih beruntung daripadaku." Karena mereka mengatakan bahwa jika seorang wanita menikah pada bulan itu, maka pernikahannya tidak akan mendapatkan taufik, dan ini juga memiliki penafsirannya. Di antara mereka ada yang pesimis dengan perjalanan pada hari Rabu sehingga mereka mengatakan, "Jika orang bepergian pada hari Rabu, maka akan terjadi kecelakaan menimpanya, kerugian, atau bala." Semua ini juga tidak benar. Rabu, Kamis, Selasa, dan selain yang itu adalah sama.

Di antara mereka ada pula yang pesimis dengan bulan Safar. Tentang Safar setelah Muharram itu mereka mengatakan, "Jika orang melakukan perbuatan apa pun pada bulan itu: pernikahan, kelahiran atau bepergian, maka tidak akan mendapatkan taufik." Pendapat ini juga salah dan tidak ada pengaruh pada bulan bagi optimisme atau pesimisme. Oleh sebab itu, sebagian orang mengatakan, "Menghadapkan bid'ah dengan bid'ah yang lain ketika orang menamakan Safar

dengan Safar kebaikan *(shafarul khair)*." Ini juga tidak boleh. Karena Safar sama dengan Muharram, sama dengan Rabi'ul Awwal, dan sama dengan bulan-bulan lain, tidak ada kaitannya dengan optimisme atau pesimisme. Kita tidak boleh mengobati suatu bid'ah dengan bid'ah yang lain. Yang demikian sama dengan apa yang dilakukan sebagian orang pada bulan Asyura. Golongan Rafidhah menjadikan bulan Asyura sebagai bulan kesedihan, di mana mereka menampari pipi mereka, merobek-robek pakaian, dan mengacak-acak rambut, dan bahkan mereka melukai diri mereka sendiri dengan belati atau lainnya. Menurut pandangan mereka bahwa orang yang mati pada malam itu adalah mati syahid, *na'udzu billah*. Sebagian orang mengatakan tentang hari yang dijadikan golongan Rafidhah sebagai hari kesedihan, "Kita menjadikannya hari kegembiraan, kami memberikan makanan, pakaian untuk anak-anak, dan kami memasukkan kebahagiaan ke dalam dada." Ini juga suatu kesalahan. Yang demikian adalah bagian dari bid'ah. Bid'ah tidak boleh ditolak dengan bid'ah yang lain. Tidak ada yang membunuh bid'ah selain Sunnah. Berpegang-teguhlah kepada Sunnah, maka tamatlah bid'ah.

Kemudian menyebutkan hadits-hadits berkenaan dengan hal ini. Bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang pesimisme, dan telah baku dari beliau bahwa beliau bersabda,

لاَ عَدْوَى وَلاَ طِيَرَةَ وَيُعْجِبُنِي الْفَأْلُ قَالُوْا: وَمَا الْفَأْلُ؟ قَالَ: كَلِمَةٌ طَيِّبَةٌ

"Tidak ada penularan penyakit dan tidak ada sial karena sesuatu, dan aku takjub dengan fa'l." Para Shahabat bertanya, "Apakah fa'l itu?" Beliau menjawab, "Kalimah thayyibah" (kata-kata yang baik)."

Sungguh kalimah thayyibah bisa memasukkan kebahagiaan ke dalam jiwa dan melapangkan dada. Dari itu bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada Perang Hudaibiyah di mana orang-orang Quraisy mengirimkan utusan kepada beliau. Pada akhirnya mereka mengutus Suhail bin Amr kepada beliau. Ketika ia tiba, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Ini adalah Suhail bin Amr dan aku tidak melihatnya melainkan telah dimudahkan urusannya", atau dengan kata-kata yang seperti itu, maka beliau optimis dengan nama dan optimis adalah bagus. Karena optimisme melapangkan dada, membahagiakan hati, menggiatkan lisan, dan selalu berkeinginan keras untuk selalu berbuat kebaikan. Sedangkan pesimisme berlawanan de-

ngan semua itu. Akan tetapi, jika Anda ditimpa suatu pesimisme, maka berpalinglah darinya. Berpalinglah dari kesedihan itu dan katakan,

اللَّهُمَّ لاَ خَيْرَ إِلاَّ خَيْرُكَ، وَلاَ طَيْرَ إِلاَّ طَيْرُكَ، وَلاَ إِلَهَ غَيْرُكَ

"Ya Allah, tidak ada kebaikan selain kebaikan-Mu, tidak ada kesialan selain kesialan-Mu, dan tidak ada Tuhan selain Engkau."

Dengan kata lain, segala urusan ada di tangan-Mu dan tidak ada Tuhan selain Engkau.

Sedangkan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

وَإِنْ كَانَ الشُّؤْمُ فِي شَيْءٍ فَفِي الدَّارِ وَالْمَرْأَةِ وَالْفَرَسِ

"Jika sial ada pada sesuatu, maka ada pada rumah, perempuan dan kuda."

Artinya bahwa tiga hal ini adalah hal-hal yang paling banyak mendampingi manusia. Perempuan adalah istrinya, rumah adalah tempat tinggalnya, dan kuda adalah kendaraannya. Tiga hal ini kadang-kadang di dalamnya ada kesialan. Kadang-kadang perempuan masuk kepada seseorang yang menikahinya yang tidak menemukan melainkan kesulitan dan kelelahan pada istrinya itu. Juga ketika masuk ke dalam rumahnya yang ternyata di dalamnya kesialan yang menjadikannya dada terasa sempit, tidak terasa luas, dan akhirnya bosan di situ.

Demikian juga, kuda (tunggangan). Di zaman kita sekarang ini kuda bukan kendaraan kita. Akan tetapi, kendaraan kita adalah mobil. Sebagian mobil ada yang di dalamnya kesialan. Terlalu banyak kecelakaan dan kerusakannya. Sehingga orang bosan dengannya. Jika manusia tertimpa hal sedemikian, maka hendaknya ia segera berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk, lalu mengucapkan,

اللَّهُمَّ لاَ خَيْرَ إِلاَّ خَيْرُكَ، وَلاَ طَيْرَ إِلاَّ طَيْرُكَ، وَلاَ إِلَهَ غَيْرُكَ

"Ya Allah, tidak ada kebaikan selain kebaikan-Mu, tidak ada kesialan selain kesialan-Mu, dan tidak ada Tuhan selain Engkau."

Sehingga Allah menghilangkan kesialan di dalam hatinya. Semoga Allah senantiasa memberikan taufik-Nya.

BAB 297

LARANGAN MELUKIS BINATANG DI ATAS KANVAS, BATU, KAIN DIRHAM, BANTAL, DINAR, DAN LAIN SEBAGAINYA DAN PENGHARAMAN MEMBUAT LUKISAN DI ATAS DINDING, TIRAI, SURBAN, PAKAIAN, DAN LAIN SEBAGAINYA DAN PERINTAH MENGHANCURKAN GAMBAR

Hadits Ke-1518

وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الَّذِيْنَ يَصْنَعُوْنَ هَذِهِ الصُّوَرَ يُعَذَّبُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، يُقَالُ لَهُمْ: أَحْيُوْا مَا خَلَقْتُمْ.

Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya orang-orang yang membuat gambar-gambar seperti ini akan disiksa pada hari Kiamat. Dikatakan kepada mereka, 'Hidupkan apa-apa yang telah kalian ciptakan'." (Muttafaq alaih)

Hadits Ke-1519

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَدِمَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ سَفَرٍ وَقَدْ سَتَرْتُ سَهْوَةً لِي بِقِرَامٍ فِيْهِ تَمَاثِيْلُ فَلَمَّا رَآهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، تَلَوَّنَ وَجْهُهُ وَقَالَ: يَا عَائِشَةُ، أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا عِنْدَ اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الَّذِيْنَ يُضَاهُوْنَ بِخَلْقِ اللهِ قَالَتْ: فَقَطَعْنَاهُ، فَجَعَلْنَا مِنْهُ وِسَادَةً أَوْ وِسَادَتَيْنِ.

اَلْقِرَامُ: بِكَسْرِ الْقَافِ، هُوَ السِّتْرُ. وَالسَّهْوَةُ بِفَتْحِ السِّيْنِ الْمُهْمَلَةِ وَهِيَ: الصُّفَّةُ تَكُوْنُ بَيْنَ يَدَيْ الْبَيْتِ، وَقِيْلَ: هِيَ الطَّاقُ النَّافِذُ فِي الْحَائِطِ

Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tiba dari suatu perjalanan dan aku telah menutupi bilik milikku dengan kelambu yang padanya tergambar patung-patung. Ketika beliau menatapnya berubahlah wajah beliau seraya bersabda, 'Wahai Aisyah, orang yang paling berat siksaannya bagi Allah pada hari Kiamat adalah orang-orang yang menandingi ciptaan Allah.' Aisyah berkata, 'Sehingga kami memotongnya dan menjadikannya sebuah atau dua buah bantal'." (Muttafaq alaih)

اَلْقِرَامُ dengan kasrah pada huruf *qaaf* artinya *kelambu.*

السَّهْوَةُ dengan fathah pada huruf *siin* tanpa titik artinya adalah *bilik di dalam rumah.* Dikatakan pula artinya *jendela tembus yang ada pada dinding.*

Hadits Ke-1520

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: كُلُّ مُصَوِّرٍ فِي النَّارِ يُجْعَلُ لَهُ بِكُلِّ صُوْرَةٍ صَوَّرَهَا نَفْسٌ فَيُعَذِّبُهُ فِي جَهَنَّمَ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: فَإِنْ كُنْتَ لاَ بُدَّ فَاعِلاً، فَاصْنَعِ الشَّجَرَ وَمَا لاَ رُوْحَ فِيْهِ.

Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Setiap tukang gambar itu di dalam neraka. Akan dibuatkan bagi setiap apa yang telah ia ciptakan sebuah ruh sehingga menyiksa dirinya di dalam neraka Jahannam.' Ibnu Abbas berkata, 'Jika engkau tetap harus membuatnya, maka buatlah pohon atau apa-apa yang tidak ada ruhnya'." (Muttafaq alaih)

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* berbicara berkenaan dengan bab tentang para penggambar.

Yaitu adanya ancaman yang sangat keras. Dia menyebutkan hadits Ibnu Umar, Aisyah, dan Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhum*.

Menggambar ada tiga macam:

Satu macam yang disepakati haram hukumnya. Yaitu menggambar apa-apa yang di dalamnya ada ruh dalam bentuk patung yang terbuat dari kayu, batu, tanah, gibs, dan lain sebagainya. Jika semua itu ia gambar dari bentuk binatang, manusia, singa, kelinci, kera, dan lain sebagainya, maka semua itu disepakati bahwa hukumnya haram. Pelakunya dilaknat lewat lisan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan dia akan disiksa di hari Kiamat. Dikatakan kepadanya, "Hidupkan apa-apa yang telah engkau ciptakan."

Dalam hadits Ibnu Abbas, dia berkata,

فَإِنْ كُنْتَ لاَ بُدَّ فَاعِلاً، فَاصْنَعِ الشَّجَرَ وَمَا لاَ رُوْحَ فِيْهِ

"Jika engkau tetap harus membuatnya, maka buatlah pohon atau apa-apa yang tidak ada ruhnya."

Kedua, gambar apa-apa yang tidak ada ruh di dalamnya, seperti pohon, matahari, bulan, bintang, sungai-sungai, gunung-gunung, dan lain sebagainya. Semua ini boleh digambar. Akan tetapi, jika obyek yang digambar itu tumbuh seperti tumbuh-tumbuhan, maka sebagian ulama seperti Mujahid *Rahimahullah* dari tokoh tabi'in yang terkenal tidak membolehkan. Dia berkata, "Semua yang tumbuh tidak boleh digambar sekalipun tidak ada ruh di dalamnya." Karena dalam hadits shahih bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

فَلْيَخْلُقُوْا حَبَّةً أَوْ لِيَخْلُقُوْا شَعِيْرَةً أَوْ لِيَخْلُقُوْا ذُرَّةً

"Hendaknya mereka menciptakan sebuah biji atau hendaknya menciptakan sebiji gandum atau hendaknya menciptakan sebiji jagung."

Sedangkan yang dipegang jumhur ulama bahwa apa-apa yang tidak memiliki ruh tidak mengapa digambar, baik apa-apa yang tumbuh, seperti pohon; atau apa-apa yang tidak tumbuh, seperti: matahari, lautan, bulan, sungai-sungai, dan lain sebagainya.

Ketiga: Menggambar apa-apa yang memiliki ruh dengan wama atau lukisan. Yang demikian masih diperdebatkan para ulama. Di antara mereka ada yang mengatakan, "Yang demikian boleh, karena

apa yang diriwayatkan Al-Bukhari dari hadits Zaid bin Khalid –aku kira dia mengatakan– *'kecuali gambar cap di atas kain'.*" Dikecualikan gambar dengan cara cap. Gambar dengan cap tidak menyerupai apa-apa yang diciptakan Allah *Azza wa Jalla*. Apa-apa yang diciptakan Allah *Azza wa Jalla* adalah fisik yang bisa diraba. Sedangkan yang ini hanya sekedar cap dan warna sehingga boleh digambar sekalipun dengan menggunakan tangan. Akan tetapi, menurut jumhur ulama yang demikian tidak boleh. Itulah memang yang benar bahwa tidak boleh menggambar, baik dengan bentuk patung atau cap selama obyek yang digambar adalah sesuatu yang memiliki ruh. Di zaman Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak pernah terjadi apa-apa yang terjadi di zaman kita sekarang ini. Yaitu adanya gambar fotografi, apakah termasuk yang dilarang atau tidak?

Jika Anda perhatikan teksnya, maka Anda akan dapatkan bahwa tidak termasuk ke dalam yang dilarang, karena yang digambar adalah fotografi dan pada kenyataannya bukan menggambar yang sesungguhnya. Prosesnya adalah dengan melontarkan cahaya yang sangat kuat kepada obyek di depannya sehingga mengambil gambarnya dalam sesaat. Sedangkan penggambar tentu harus melakukan proses penggambaran dengan merencanakan mata –kepala, hidung, telinga, dan lain sebagainya–. Tentu ini mengharuskan adanya perbuatan nyata darinya. Sedangkan fotografi hanya dalam waktu yang sangat singkat dalam mengambil gambarnya seakan-akan dia hanya menukil apa-apa yang telah digambar Allah untuk dijadikan di atas lembaran. Pendapat ini adalah pendapat yang paling kuat.

Para ulama di zaman modern ini berbeda pendapat berkenaan dengan hal ini, apakah hal ini termasuk ke dalam laknat dan larangan atau tidak? Yang benar adalah tidak, karena tidak ada proses yang dilakukan orang dan orang itu bukan penggambar. Jika dia hendak menggambar tentu dia akan memakan waktu selama seperempat jam atau lebih. Akan tetapi, proses ini selesai dalam sekejap. Perbandingannya yang paling tepat adalah bahwa jika seseorang menulis sepucuk surat yang ditujukan kepada saudaranya, kemudian ia membawa tulisan ini kepadanya dan memasukkannya pula ke dalam alat fotokopi dan akhirnya keluar salinan surat itu, maka apakah surat yang difotokopi itu tulisan kata-kata dan huruf-huruf? Tidak, tetapi foto yang di dalamnya cahaya yang sangat kuat sesuai dengan ukuran yang ditetapkan yang mencetak surat pertama itu. Tidak seorang pun mengatakan, "Huruf-huruf itu tercetak di atas lembaran kertas." Oleh se-

bab itu, bisa saja orang menggambarnya dalam kegelapan atau dilakukan orang buta. Orang buta jika Anda melihatnya memotret salinan surat itu, maka siapa sesungguhnya orang yang memikirkan teks itu, dan orang yang memikirkan hikmah dalam tulisan itu. Dengan demikian, maka diketahui bahwa yang dimaksud adalah siapa saja hendak menyaingi Allah dalam penciptaan dan melakukan penggambaran dari sejak perencanaan menjadikannya seakan-akan dia adalah pencipta. Inilah yang menjadi pusat larangan dan laknat. Sedangkan yang kedua (fotografi) adalah sekedar pengambilan gambar dengan cahaya saja.

Akan tetapi, masih ada sebuah teori tentang apakah tujuannya sehingga gambar itu dibuat? Dengan kata lain, jika kita memahami bahwa yang demikian mubah dan bukan menggambar, maka tinggal kita melihat di dalamnya sebagaimana kita melihat kepada hal-hal mubah lainnya untuk apa dibuat? Atau untuk tujuan apa digambar? Karena sesuatu yang mubah bisa saja berubah hukumnya sesuai dengan maksud dibuatnya. Oleh sebab itu, jika orang hendak bepergian pada bulan Ramadhan hanya demi tidak puasa, maka kita katakan, "Perbuatan ini haram baginya, padahal pada dasarnya bepergian mubah dan halal."

Jika seseorang membeli sepucuk pistol untuk membunuh seorang Muslim karena hendak merebut harta seorang Muslim itu, maka kita katakan, "Pembelian itu haram hukumnya." Padahal, jual-beli pada dasarnya adalah mubah. Maka, melihat fotografi adalah apa tujuannya. Kadang-kadang dengan fotografi itu orang bermaksud suatu keburukan. Memotret seorang wanita untuk bersenang-senang dengan memandangnya, padahal wanita bukan istrinya. Setiap berlalu beberapa lama ia mengeluarkannya dari dalam tasnya atau album, lalu memandanginya hanya untuk bersenang-senang. Perbuatan demikian haram hukumnya dengan tidak ada keraguan di dalamnya.

Menggambar bujang tampan yang belum berjanggut hanya untuk bersenang-senang dengan memandanginya dari waktu ke waktu juga haram hukumnya. Memotret para pembesar dari kalangan pemimpin, sultan, atau ulama untuk mengagungkan mereka itu, dengan menggantungkan gambarnya di dalam rumah dengan tujuan mengagungkan mereka, juga haram hukumnya. Memotret para ahli ibadah yang khusyu' kepada Allah hanya untuk menempelkannya di dalam rumah agar mendapatkan berkah dari mereka adalah haram dan tidak boleh dilakukan. Memotret untuk kenang-kenangan juga haram dan tidak

boleh, karena yang demikian hanya membuang-buang waktu dan apa faidah buat Anda dengan mengingat orang yang difoto itu dari waktu ke waktu?

Lebih parah dari itu bahwa sebagian orang tertimpa musibah kematian. Orang yang mati itu memiliki foto yang ia pelihara. Perbuatan ini juga tidak boleh. Jika seseorang meninggal, maka bakarlah fotonya agar Anda tidak mengingat-ingat mayit itu setiap kali Anda ingin mengingatnya sehingga kesedihan itu muncul dan muncul lagi dan bahkan bisa jadi Anda memiliki keyakinan yang salah berkenaan dengan orang yang meninggal itu. Ketika kematian tiba, maka bakar saja foto itu karena tidak ada faidahnya. Kecuali jika orang mengkhawatirkan bahwa mungkin nanti masih akan dibutuhkan untuk menetapkan urusan pensiun bagi suatu pemerintahan atau demi sesuatu yang lain. Yang demikian diberi izin, sedangkan jika tidak ada sebab, maka wajib membakarnya.

Jika tujuan fotografi adalah untuk menetapkan suatu kepribadian atau suatu kejadian dengan tujuan yang benar, maka yang demikian tidak mengapa. Demikian juga, jika orang menyaksikan suatu obyek yang ia inginkan agar orang lain melihatnya pula akan tumbuh rasa kasih sayangnya dan berupaya mengeluarkan hartanya, seperti ketika melihat orang-orang yang sedang menderita kelaparan, tidak memiliki pakaian, terluka oleh para musuh, dan lain sebagainya untuk menunjukkan kepada mereka agar mereka belas kasih kepada mereka, yang demikian juga, tujuan yang bagus dan tidak mengapa.

Ringkasnya, menggambar dengan tangan sekalipun dengan warna dan rencana menurut pendapat yang paling kuat haram hukumnya.

Sedangkan menggambar dengan alat fotografi, pada dasarnya bukanlah menggambar. Kita harus menganalisa terlebih dahulu dengan dasar-dasar dari nash. Kemudian berkenaan dengan hukum yang menjadi konsekuensi nash itu. Jika kita pikirkan, maka kita akan temukan bahwa yang satu ini bukan termasuk menggambar, dan tidak masuk ke dalam apa-apa yang dilarang dan tidak pula masuk ke dalam hal-hal yang dilaknat. Akan tetapi, tetap mubah yang kemudian harus ditinjau tujuan yang melatarbelakangi pemotoan itu. Jika untuk tujuan yang mubah, maka menggambar mubah, sedangkan jika untuk tujuan yang haram, maka dia haram pula. Semoga Allah senantiasa memberikan taufik-Nya.

Hadits Ke-1521

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: مَنْ صَوَّرَ صُـــوْرَةً فِي الدُّنْيَا، كُلِّفَ أَنْ يَنْـــفُخَ فِيْهَا الرُّوْحَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَيْسَ بِنَافِخٍ.

Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Barangsiapa menggambar suatu gambar di dunia, maka dia akan dibebani untuk meniupkan ruh ke dalamnya di hari Kiamat dan dia tidak bisa meniupkannya'." (Muttafaq alaih)

Hadits Ke-1522

وَعَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْمُصَوِّرُوْنَ.

Dari Ibnu Mas'ud Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sesungguhnya orang yang paling berat siksanya di hari Kiamat adalah para penggambar'." (Muttafaq alaih)

Hadits Ke-1523

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: قَالَ اللهُ تَعَالَى: وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذَهَبَ يَخْلُقُ كَخَلْقِي! فَلْيَخْلُقُوْا ذَرَّةً أَوْ لِيَخْلُقُوْا حَبَّةً، أَوْ لِيَخْلُقُوْا شَعِيْرَةً.

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Allah Ta'ala berfirman, 'Siapakah orang yang paling zalim daripada orang yang membuat sesuatu seperti ciptaan-Ku! Hendaknya mereka menciptakan sebiji jagung, atau hendaknya menciptakan sebuah biji, atau hendaknya menciptakan sebiji gandum'." (Muttafaq alaih)

Hadits Ke-1524

عَنْ أَبِي طَلْحَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ تَدْخُلُ الْمَلاَئِكَةُ بَيْتًا فِيْهِ كَلْبٌ وَلاَ صُوْرَةٌ.

Dari Abu Thalhah Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Para malaikat itu tidak masuk rumah yang di dalamnya ada anjing atau gambar." (Muttafaq alaih)

Hadits Ke-1525

وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: وَعَدَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جِبْرِيْلُ أَنْ يَأْتِيَهُ، فَرَاثَ عَلَيْهِ حَتَّى اشْتَدَّ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَخَرَجَ فَلَقِيَهُ جِبْرِيْلُ فَشَكَا إِلَيْهِ، فَقَالَ: إِنَّا لاَ نَدْخُلُ بَيْتًا فِيْهِ كَلْبٌ وَلاَ صُوْرَةٌ.

Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Jibril telah berjanji kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bahwa dia akan datang. Tetapi sangat lama sehingga Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam merasa sangat berat karena lambatnya. Beliau keluar dan bertemu dengan Jibril yang kemudian mengadu kepada beliau dengan mengatakan, 'Sesungguhnya kami tidak masuk rumah yang di dalamnya ada anjing atau gambar'." (Diriwayatkan Al-Bukhari)

Hadits Ke-1526

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: وَاعَدَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ فِي سَاعَةٍ أَنْ يَأْتِيَهُ، فَجَاءَتْ تِلْكَ السَّاعَةُ وَلَمْ يَأْتِهِ! قَالَتْ: وَكَانَ بِيَدِهِ عَصًا، فَطَرَحَهَا مِنْ يَدِهِ وَهُوَ يَقُوْلُ: مَا يُخْلِفُ اللهُ وَعْدَهُ وَلاَ رُسُلُهُ، ثُمَّ الْتَفَتَ، فَإِذَا جِرْوُ كَلْبٍ تَحْتَ سَرِيْرِهِ فَقَالَ: مَتَى

دَخَلَ هَذَا الْكَلْبُ؟ فَقُلْتُ: وَاللهِ مَا دَرَيْتُ بِهِ، فَأَمَرَ بِهِ فَأُخْرِجَ، فَجَاءَهُ جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَعَدْتَنِي، فَجَلَسْتُ لَكَ وَلَمْ تَأْتِنِي فَقَالَ: مَنَعَنِي الْكَلْبُ الَّذِي كَانَ فِي بَيْتِكَ، إِنَّا لاَ نَدْخُلُ بَيْتًا فِيْهِ كَلْبٌ وَلاَ صُوْرَةٌ.

Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, "Jibril Alaihissalam berjanji kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bahwa pada saat tertentu dia akan datang. Saat itu telah tiba, namun dia belum datang kepada beliau." Aisyah berkata, "Ketika itu beliau memegang tongkat. Lalu beliau membuangnya dari tangan beliau seraya bersabda, 'Allah tidak mengingkari janji-Nya dan demikian pula, para utusan-Nya.' Kemudian beliau menoleh, tiba-tiba beliau melihat anjing kecil di bawah tempat tidur beliau. Beliau bersabda, 'Kapan anjing ini masuk?' Maka, kukatakan, 'Demi Allah, aku tidak tahu hal itu.' Beliau memerintahkan agar anjing itu dikeluarkan. Kemudian datanglah Jibril Alaihissalam kepada beliau, dan beliau bersabda, 'Engkau telah berjanji kepadaku sehingga aku duduk menunggumu, tetapi engkau tidak datang kepadaku.' Maka, Jibril berkata, 'Aku tercegah oleh anjing yang ada di dalam rumahmu. Sesungguhnya kami tidak masuk rumah yang di dalamnya terdapat anjing atau gambar'." (Diriwayatkan Muslim)

Hadits Ke-1527

عَنْ أَبِي الْهَيَّاجِ حَيَّانَ بْنِ حُصَيْنٍ قَالَ: قَالَ لِي عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَلاَ أَبْعَثُكَ عَلَى مَا بَعَثَنِي عَلَيْهِ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ أَنْ لاَ تَدَعَ صُوْرَةً إِلاَّ طَمَسْتَهَا، وَلاَ قَبْرًا مُشْرِفًا إِلاَّ سَوَّيْتَهُ.

Dari Abu Al-Hayyaj Hayyan bin Hushain, ia berkata, "Ali bin Abu Thalib Radhiyallahu Anhu, berkata kepadaku, 'Sukakah aku utus engkau sebagaimana Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengutusku? Jangan biarkan gambar, melainkan kauhapus; dan jangan biarkan kuburan yang ditinggikan, melainkan kauratakan'." (Diriwayatkan Muslim)

SYARAH:

Semua hadits yang disebutkan Penyusun *Rahimahullah* menunjukkan bahwa gambar adalah bagian dari dosa besar. Karena dalam hal ini terdapat ancaman yang sangat keras berupa laknat. "Allah melaknat para penggambar", yaitu pengusiran dan menjauhkan dari rahmat Allah, bahwa di hari Kiamat dia akan dibebani untuk meniupkan ruh ke dalam apa-apa yang telah dia gambar dan dia tidak akan bisa meniupkannya. Diketahui dengan jelas bahwa jika dia tidak bisa meniupkan ruh itu, maka jelas bahwa hal itu mustahil. Maka, mustahil akan dijauhkan darinya adzab, kecuali jika Allah menghendakinya.

Di antara hadits-hadits itu bahwa para penggambar adalah satu di antara para manusia yang paling zalim. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذَهَبَ يَخْلُقُ كَخَلْقِي

"Siapakah orang yang paling zalim daripada orang yang membuat sesuatu seperti ciptaan-Ku!"

Tak seorang pun lebih zalim daripada dirinya.

فَلْيَخْلُقُوْا ذَرَّةً، أَوْ لِيَخْلُقُوْا حَبَّةً، أَوْ لِيَخْلُقُوْا شَعِيْرَةً

"Hendaknya mereka menciptakan sebiji jagung, atau hendaknya menciptakan sebuah biji, atau hendaknya menciptakan sebiji gandum."

Dengan kata lain, jika mereka serius akan menandingi ciptaan Allah, hendaknya mereka menciptakan sebutir biji dari bahan makanan, atau, hendaknya menciptakan sebiji gandum. Jika penduduk bumi bergabung seluruhnya, bahkan ditambah dengan semua penduduk langit untuk membuat sebiji gandum, maka mereka tidak akan bisa. Sekalipun mereka membuat adonan dalam bentuk biji yang benar-benar mirip, maka tidak akan bisa menjadi biji. Jika mereka menyemaikannya di atas bumi, tidak akan tumbuh. Karena itu adalah bukan biji. Manusia tidak bisa menciptakan biji gandum, biji jagung, ataupun sebuah biji sebagaimana yang selalu dijadikan perumpamaan untuk menunjukkan barang yang sangat sedikit atau lebih dari itu dari bab yang agung dan lebih utama.

Ini adalah dalil yang menunjukkan bahwa menggambar itu haram hukumnya. Sedangkan mendapatkan gambar, lalu memasukkannya ke dalam rumah, haram pula hukumnya. Karena malaikat tidak akan

masuk ke dalam rumah yang di dalamnya terdapat gambar atau anjing. Para malaikat *alaihimushshalatu wassalam* tidak masuk ke dalam rumah yang di dalamnya terdapat gambar dan anjing. Apakah pendapat Anda tentang rumah yang tidak dimasuki para malaikat? Itulah rumah yang buruk. Jika di dalam rumah terdapat gambar atau anjing, maka para malaikat tidak akan masuk ke dalam rumah seperti itu.

Akan tetapi, sebagian gambar diperkecualikan jika diharuskan demikian. Seperti gambar pada uang dirham dan dinar sebagaimana yang ada di zaman sekarang. Di dalamnya terdapat gambar raja-raja. Yang seperti ini akan menjadi masalah yang dibicarakan dengan pemasang gambar itu.

Sedangkan manusia pada umumnya tidak diajak berbicara. Apakah yang mereka lakukan? Mereka harus membuang semua dirham mereka? Bagaimana dengan nafkah mereka? Tidak. Allah tidak membebani seseorang, melainkan sesuai dengan kemampuannya. Akan tetapi, para malaikat tidak tertahan untuk masuk rumah yang di dalamnya terdapat dirham-dirham sekalipun padanya terdapat gambar. Pada mulanya uang yang di dalamnya terdapat gambar lebih besar daripada uang yang ada sekarang. Karena gambar yang ada sekarang ini tiada lain adalah gambar bercap. Dari pembahasan yang lalu kalian telah mengetahui bahwa para ulama berbeda pendapat berkenaan dengan gambar hasil cap, apakah termasuk ke dalam ancaman atau tidak? Tetapi di zaman dahulu gambar itu adalah patung, artinya bisa diraba. Pada mata uang Perancis, *franc*, terdapat gambar raja dari raja-raja Eropa. Di dalamnya juga terdapat beberapa gambar burung. Pada mata uang Eropa terdapat gambar pemimpin di antara para pemimpin Inggris. Di dalamnya juga terdapat gambar kuda yang ditunggangi penunggangnya. Gambar itu bisa diraba dengan menggunakan tangan sehingga seperti bertubuh. Akan tetapi, para ulama *rahimahumullah* tidak melarang hal sedemikian. Karena yang demikian adalah perkara darurat, tidak ada orang yang bisa selamat darinya karena mereka tidak mungkin membuang semua dirhamnya di muka bumi. Ini adalah darurat. Demikian juga, semua kartu dan uang kertas yang secara darurat sangat dibutuhkan. Dan "Allah tidak membebani seseorang, melainkan sesuai dengan kesanggupannya" (Al-Baqarah: 286). Dan Allah tidak akan mengadakan kesulitan bagi kita di dalam agama-Nya. Ini juga tidak menghalangi masuknya para malaikat.

Ketiga: Sesuatu yang tidak dihormati atau sesuatu yang dihinakan dan diinjak dengan kaki, seperti gambar yang ada pada kasur atau

bantal. Semua yang demikian tidak akan menghalangi masuknya para malaikat karena itu mubah menurut para ahli ilmu. Akan tetapi, menjauhinya adalah lebih utama dan lebih baik karena di dalamnya perbedaan pendapat. Sebagian para imam berkata, "Semua itu masuk ke dalam apa-apa yang diharamkan sekalipun dihinakan." Sebagian lain mengatakan, "Tidak", dan mereka adalah mayoritas. Misalnya, jika seseorang memiliki karpet yang bergambarkan singa dan dijadikan di bawahnya dibentang, maka yang demikian tidak mengapa. Akan tetapi, jika diperindah, maka tidak, karena dengan demikian tidak ada perendahan terhadapnya.

Keempat: Gambar-gambar yang digunakan untuk anak-anak. Gambar-gambar yang digunakan anak-anak untuk permainan mereka juga termasuk sesuatu yang diperbolehkan. Para malaikat tidak tercegah untuk memasuki rumah yang di dalamnya terdapat gambar-gambar sedemikian. Karena Aisyah *Radhiyallahu Anha* memiliki gambar yang digunakannya untuk bermain di rumah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan beliau tidak melarang hal itu. Akan tetapi, sebaiknya tidak menggunakan gambar dari bahan karet plastik, karena gambar dari bahan karet plastik persis sama. Seperti boneka dari karet plastik, padanya terdapat pelupuk mata yang bisa berkedip dan mereka meletakkan mata dari kristal plastik. Sebagiannya bisa berjalan melangkah dan bersuara. Semua ini dikhawatirkan termasuk ke dalam sesuatu yang dilarang sehingga para malaikat tidak masuk ke dalam rumah yang di dalamnya semua itu.

Sedangkan gambar di zaman sekarang ini dan *alhamdulillah* sudah banyak dipakai adalah gambar yang berupa bayang saja yang tidak memiliki wajah, tidak memiliki mata, tidak memiliki hidung, dan tidak memiliki mulut. Pada prinsipnya, ia memiliki dua tangan, dua kaki, dan kepala. Yang demikian insya Allah tidak ada masalah berkenaan dengannya; dan para malaikat tidak menolak untuk memasuki rumah yang terdapat semua itu di dalamnya. Dengannya anak-anak tidak membutuhkan lainnya.

Kewajiban semua orang yang melihat gambar adalah menghapusnya. Hal demikian karena ucapan Ali *Radhiyallahu Anhu* kepada Abu Al-Hayyaj Hayyan Al-Asadi, *"Sukakah aku utus engkau sebagaimana Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengutusku? Jangan biarkan gambar, melainkan engkau hapus; dan jangan biarkan kuburan yang ditinggikan, melainkan kauratakan."* Kuburan yang ditinggikan adalah kuburan yang berbeda dari semua kuburan lainnya,

baik dari segi ketinggian maupun bentuk bangunan yang ada di atasnya, dengan kata lain batu nisan yang ada di atasnya.

Oleh sebab itu, harus menjadi perhatian serius apa-apa yang dilakukan sebagian orang di zaman sekarang ini yang memasang sesuatu di atas kuburan. Bahkan bisa jadi mereka menulis ayat-ayat Al-Qur`an di atasnya, dan lain sebagainya. Semua ini tidak boleh dilakukan karena yang demikian termasuk kuburan yang ditinggikan. Siapa saja melihat hal seperti ini –semoga Allah memberinya pahala yang baik–, hendaknya menggalinya dan menurunkan tulisannya dan menjadikan tulisan itu di bawah sehingga terpendam ke dalam tanah. Karena kuburan yang ditinggikan kemungkinan di masa yang akan datang akan diperlakukan secara berlebih-lebihan. Seharusnya semua kuburan dalam pola yang sama, tidak ada hal-hal yang menunjukkan pengagungan. Karena bencana segala bencana adalah bencana kesyirikan dengan pengagungan kepada kuburan. Kita senantiasa memohon kepada Allah sudi kiranya melindungi kami dan kalian semua dari hal-hal seperti itu. Sesungguhnya Dia itu Mahakuasa atas segala sesuatu.

Sedangkan berbagai koran yang di dalamnya terdapat gambar-gambar, jika Anda membelinya demi gambar-gambar itu, maka haram hukumnya. Sedangkan jika sekedar pembahasan apa-apa yang ada di dalamnya, maka tidak ada masalah.

BAB 298

PENGHARAMAN MEMELIHARA ANJING, KECUALI UNTUK BERBURU, MENJAGA TERNAK, ATAU MENJAGA TANAMAN

Hadits Ke-1528

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: مَنِ اقْتَنَى كَلْبًا إِلاَّ كَلْبَ صَيْدٍ أَوْ مَاشِيَةٍ فَإِنَّهُ يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِهِ كُلَّ يَوْمٍ قِيْرَاطَانِ.

وَفِي رِوَايَةٍ: قِيْرَاطٌ

Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Barangsiapa memelihara anjing, kecuali anjing berburu atau penjaga ternak, maka dia akan dikurangi dari pahalanya setiap hari dua qirath'." (Muttafaq alaih)

Dalam riwayat lain: satu qirath.

Hadits Ke-1529

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَمْسَكَ كَلْبًا، فَإِنَّهُ يَنْقُصُ كُلَّ يَوْمٍ مِنْ عَمَلِهِ قِيْرَاطٌ إِلاَّ كَلْبَ حَرْثٍ أَوْ مَاشِيَةٍ.

وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: مَنِ اقْتَنَى كَلْبًا لَيْسَ بِكَلْبِ صَيْدٍ، وَلاَ مَاشِيَةٍ وَلاَ أَرْضٍ، فَإِنَّهُ يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِهِ قِيْرَاطَانِ كُلَّ يَوْمٍ

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Barangsiapa memelihara anjing, maka setiap hari berkuranglah pahala dari amal perbuatannya satu qirath, kecuali anjing penjaga tanaman atau anjing penjaga ternak'." (Muttafaq alaih)

Dalam riwayat Muslim, *"Barangsiapa memelihara anjing bukan anjing berburu, bukan anjing penjaga ternak, dan bukan anjing penjaga tanaman, maka berkuranglah dari pahalanya dua qirath setiap hari."*

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* berbicara berkenaan dengan bab pengharaman memelihara anjing, kecuali yang dimanfaatkan untuk menjaga tanaman, berburu, atau menjaga ternak.

Anjing adalah binatang yang telah banyak dikenal dan memiliki warna yang bermacam-macam, tetapi khusus yang berwarna hitam adalah syetan. Sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika ditanya,

مَا بَالُ الْكَلْبِ الْأَحْمَرِ مِنَ الْأَبْيَضِ مِنَ الْأَسْوَدِ؟ قَالَ: اَلْكَلْبُ الْأَسْوَدُ شَيْطَانٌ

"'Bagaimana pandangan engkau tentang anjing merah daripada anjing putih dan anjing hitam?' Beliau menjawab, 'Anjing hitam adalah syetan'."

Anjing hitam jika berlalu di dekat orang yang sedang menunaikan shalat, orang itu harus menghentikan shalatnya dan wajib baginya mengulanginya lagi. Demikian juga, jika berlalu antara dirinya dan pembatas tempat shalatnya, maka dia harus menghentikan shalatnya dan mengulanginya lagi setelah itu.

Menurut kebanyakan para ulama, tidak halal binatang buruan yang ditangkap anjing hitam. Sekalipun ia terlatih dan dilepaskan pemiliknya disertai dengan basmalah, tetap binatang hasil buruannya tidak halal baginya, karena dia adalah syetan. Jika orang-orang kafir dari anak Adam, maka tidak halal buruan mereka, kecuali dari golongan Yahudi dan Nasrani. Demikian juga, anjing syetan ini, maka hasil buruannya tidak halal. Sedangkan anjing lain yang memiliki warna yang bermacam-macam, maka ia tidak membatalkan shalat dan hasil

buruannya adalah mubah dengan beberapa syarat yang banyak diketahui di kalangan para ulama.

Sedangkan sekedar memelihara anjing, hukumnya adalah haram. Bahkan perbuatan itu adalah bagian dari dosa besar. *Na'udzu billah.* Karena orang yang memelihara anjing akan berkurang pahalanya dalam setiap hari dua qirath. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah bersabda,

مَنِ اتَّبَعَ الْجَنَازَةَ حَتَّى تُدْفَنَ فَلَهُ قِيْرَاطَانِ قِيْلَ: وَمَا الْقِيْرَاطَانِ؟ قَالَ: مِثْلُ الْجَبَلِ الْعَظِيْمَيْنِ أَصْغَرُهُمَا مِثْلُ أُحُدٍ

"'Barangsiapa mengiring jenazah hingga dimakamkan, maka baginya dua qirath.' Dikatakan, 'Apakah makna dua qirath itu?' Beliau menjawab, 'Seperti dua gunung yang besar, terkecil di antara keduanya seperti Gunung Uhud'."

Maka, orang yang memelihara anjing di luar yang dikecualikan, dalam setiap hari pahalanya akan berkurang sebesar dua kali Gunung Uhud, satu qirath bahkan dua qirath. Ini menunjukkan bahwa memelihara anjing bagian dari berbagai macam dosa besar selain yang dikecualikan, yaitu anjing berburu, anjing penjaga tanaman, dan anjing penjaga ternak. Anjing berburu adalah anjing terlatih yang digunakan orang untuk berburu. Anjing demikian hasil buruannya halal. Anjing yang terlatih, jika dilepaskan, ia akan melakukan perburuan; dan berhenti jika diperintah untuk itu. Jika ditahan, ia tidak memakan; dan harus dibacakan basmalah bila melepaskannya. Anjing yang demikian hasil buruannya halal. Orang memeliharanya untuk kebutuhan dan maslahat. Demikian juga, anjing penjaga tanaman yang dipelihara orang untuk menjaga kebunnya agar tidak dirusak binatang ternak.

Ketiga: Anjing penjaga ternak yang dipelihara orang untuk menjaga ternaknya, baik berupa unta, kambing, atau sapi. Karena anjing ini menjaganya dari para serigala dan pencuri. Karena jika ia melihat yang tidak ia sukai, maka ia akan menggonggong hingga pemiliknya akan tergugah. Demikian juga, ketika orang harus menjaga harta benda dikarenakan tinggal di daerah terpencil dan di sekitarnya tidak ada aparat keamanan. Maka, dia memelihara anjing. Yang demikian tidak mengapa. Karena upaya ini untuk menjaga harta benda seperti tanaman. Selain anjing-anjing itu haram memeliharanya.

Jadi di antara hikmah Allah *Azza wa Jalla* bahwa para wanita keji adalah untuk para pria keji; dan para pria keji adalah untuk para wanita

keji. Dikatakan, "Orang-orang kafir dari kalangan orang-orang Yahudi, Nasrani, komunis di Timur dan di Barat masing-masing memiliki anjing *-na'udzu billah-* yang selalu bersamanya. Jika mereka membeli daging, anjingnya itu diberi daging yang sangat bagus, sedangkan dirinya makan daging biasa. Setiap hari memandikannya dengan menggunakan sabun dan bahan pembersih lainnya. Padahal, jika dibersihkan dengan air laut dan sabun dari seluruh dunia, ia tidak juga akan suci, karena najisnya adalah *aini*. Najis *aini* tidak bisa disucikan, kecuali dengan membinasakannya dan musnahnya secara total.

Akan tetapi, inilah hikmah Allah. Hikmah Allah *Azza wa Jalla* adalah bahwa orang-orang keji itu selalu dekat dengan segala sesuatu yang keji. Sebagaimana mereka juga sangat dekat dengan wahyu syetan. Karena kekufuran mereka itu datang dari wahyu syetan dan perintah syetan. Sesungguhnya para syetan selalu menyuruh kepada kekejian dan kemungkaran. Selalu memerintahkan kepada kekufuran dan kesesatan. Mereka adalah para penyembah syetan dan penghamba nafsu. Mereka juga orang-orang keji yang selalu dekat dengan segala yang keji. Kita senantiasa memohon kepada Allah sudi kiranya memberikan petunjuk-Nya kepada kami dan kalian semua.

Yang penting, memelihara anjing tanpa sebab syar'i adalah dosa besar. Kemudian najis anjing adalah najis yang paling buruk. Najis yang paling buruk pada binatang adalah najis anjing. Jika anjing menjilat air dalam bejana, maka bejana itu tidak bisa disucikan, kecuali jika dicuci sebanyak tujuh kali, salah satunya dengan menggunakan tanah. Sedangkan najis-najis lain jika telah hilang materi najisnya, maka sucilah tempat najis itu. Semoga Allah memberikan taufik-Nya.

BAB 299

MAKRUH MENGGANTUNGKAN LONCENG PADA UNTA DAN BINATANG LAINNYA; MAKRUH PULA MENYERTAKAN ANJING DAN LONCENG DALAM PERJALANAN

Hadits Ke-1530

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تَصْحَبُ الْمَلاَئِكَةُ رُفْقَةً فِيْهَا كَلْبٌ أَوْ جَرَسٌ.

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Para malaikat tidak akan menemani rombongan yang di dalamnya terdapat anjing atau lonceng'." (Diriwayatkan Muslim)

Hadits Ke-1531

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اَلْجَرَسُ مَزَامِيْرُ الشَّيْطَانِ.

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Lonceng adalah serulingnya syetan." (Diriwayatkan Muslim)

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* membicarakan bab makruh menggantungkan lonceng pada binatang ternak dan sejenisnya; dan makruh menyertakan anjing dan lonceng dalam perjalanan.

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*. Lonceng adalah sesuatu yang banyak

dikenal, yaitu sesuatu yang digantungkan pada binatang dan menghasilkan bunyi nada tertentu yang mengundang keasyikan, irama, dan keindahan. Yang demikian dilarang Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Beliau melarangnya dengan peringatan menyampaikan kabar bahwa para malaikat tidak akan menemani rombongan yang menyertakan lonceng. Dikarenakan bersamaan dengan berjalan dan berlarinya binatang itu akan muncul suatu dendang irama dan musik. Dan sebagaimana telah banyak diketahui bahwa musik adalah haram.

Sedangkan kebersamaan dengan anjing sebagaimana telah dijelaskan di muka bahwa para malaikat tidak akan masuk rumah yang di dalamnya terdapat anjing. Selain anjing yang dikecualikan, yaitu anjing penjaga tanaman, anjing berburu, dan anjing penjaga ternak. Semua ini tidak mengapa.

Sedangkan alarm yang terdapat pada jam dan semacamnya tidaklah termasuk dalam larangan ini, karena tidak digantungkan pada binatang. Akan tetapi, temporer, tergantung waktu tertentu untuk memberikan peringatan.

Demikian juga apa yang biasanya terdapat pada pintu. Sebagian pintu memiliki lonceng untuk tanda meminta izin. Ini juga sesuatu yang tidak mengapa dan tidak termasuk dalam larangan ini karena tidak tergantung pada binatang atau sejenisnya. Juga tidak menimbulkan dendang irama yang menjadi sesuatu yang dilarang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Ada juga dalam sebagian pesawat telepon, saat Anda menghubungi seseorang melalui pesawat telepon. Si penerima belum mengangkat teleponnya dan mengatakan "tunggu", tetapi Anda mendengar terdapat nada tunggu berupa suara alunan musik di saluran telepon tersebut. Ini haram hukumnya, karena musik adalah bagian dari alat berdendang. Akan tetapi, jika seseorang tidak bisa kontak dengan orang yang dia kehendaki, melainkan dengan hal itu, maka dosanya pada orang yang memasangnya, hanya saja orang yang mendengarnya sebaiknya memberikan nasihat kepada pemilik pesawat telepon dengan mengatakan, "Putuskan saja nada tunggu itu dan buat saja dengan mengatakan, 'Tunggu'. Lalu diam. Hingga Anda diajak bicara oleh orang yang Anda kehendaki."

Sedangkan pesawat telepon yang sebagiannya ketika menunggu mengeluarkan suara bacaan Al-Qur`an. Jika Anda mengadakan kontak komunikasi, lalu Anda mendengar perkataan, "Tunggu." Kemudian Anda mendengar suara pembacaan ayat-ayat Al-Qur`an. Maka, dalam

hal sedemikian mengumbar firman-firman Allah *Azza wa Jalla* sebagai alat dengannya diketahui waktu tunggu. Al-Qur`an diturunkan untuk sesuatu yang jauh lebih mulia dan lebih agung daripada hal itu. Al-Qur`an diturunkan untuk memperbaiki hati dan amal perbuatan. Bukan diturunkan sebagai alat menunggu di dalam pesawat telepon, dan lain sebagainya. Kemudian daripada itu bila kadang-kadang ada orang yang berkomunikasi dengan Anda dan dia tidak mengagungkan Al-Qur`an dan tidak perhatian terhadapnya, bahkan menjadikannya sangat berat mendengar sesuatu yang datang dari Kitabullah. Bahkan bisa saja terjadi di mana seorang Nasrani, kafir, atau Yahudi meminta izin untuk mendengarkan Al-Qur`an karena dia kira lagu. Karena dia tidak mengetahuinya. Maka, tidak diragukan bahwa yang demikian adalah sikap mengumbar Al-Qur`an. Maka, siapa pun yang memasang Al-Qur`an sebagai sarana menunggu harus diberi nasihat dengan dikatakan kepadanya, "Bertakwalah kepada Allah berkenaan dengan firman Allah bahwa itu lebih mulia daripada sekedar hanya sebagai nada tunggu.

Sedangkan jika dijadikan dalam menunggu itu suatu hikmah yang *ma`tsur* atau hadits *ma`tsur* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka yang demikian tidaklah mengapa. Sebagaimana menjadikan,

مِنْ حُسْنِ إِسْلاَمِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لاَ يَعْنِيْه

"Sebagian kebaikan keislaman seseorang itu ketika meninggalkan apa-apa yang tidak bermanfaat baginya."

دَعْ مَا يُرِيْبُكَ إِلَى مَا لاَ يُرِيْبُكَ

"Tinggalkan apa-apa yang meragukanmu menemui apa-apa yang tidak meragukanmu."

مَنِ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ فَقَدِ اسْتَبْرَأَ لِدِيْنِه وَعِرْضِه

"Barangsiapa menjaga diri dari berbagai hal yang syubhat (samar-samar), maka bebaslah agama dan harga dirinya."

أَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا

"Ikutilah kejelekan itu dengan kebaikan, maka dia akan menghapuskannya."

خَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

"Bergaullah dengan orang lain dengan akhlak yang baik."

Dan lain sebagainya, merupakan hal-hal yang bermanfaat. Atau misalnya dengan peribahasa arab, "Jika tidak ada kecuali roda yang bisa dibuat tunggangan, maka tidak ada jalan lain bagi orang yang darurat kecuali menaikinya."

Yang penting, peribahasa itu banyak dan sangat luas. Sedangkan menjadikan firman-firman Rabb alam semesta yang diturunkan untuk memperbaiki hati, amal perbuatan, pribadi, dan bangsa sebagai alat untuk menunggu di dalam pesawat telepon? *Subhanallah!* Al-Qur`an jauh lebih mulia daripada dijadikan sedemikian. Allah adalah Sang Pemberi petunjuk kepada jalan yang lurus.

BAB 300

MAKRUH MENUNGGANG BINATANG PEMAKAN JALLALAH

Jallalah adalah unta yang memakan tahinya. Jika ia memakan pakan yang suci, maka baguslah dagingnya dan hilanglah sifat makruh padanya.

Hadits Ke-1532

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: نَهَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْجَلَّالَةِ فِي الْإِبِلِ أَنْ يُرْكَبَ عَلَيْهَا. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ صَحِيْحٍ

Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang menunggangi unta pemakan tinja." (Diriwayatkan Abu Dawud dengan isnad shahih)

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* membicarakan larangan menunggang binatang pemakan tinja.

Jallalah binatang yang memakan tinja atau kotoran. Dengan kata lain, suka makan najis dari manusia, kotoran keledai, dan lain sebagainya. Biasanya jika suatu binatang memakan akan ada sebagian makanannya yang mengotori badannya, kakinya, atau bagian lainnya. Oleh sebab itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang menungganginya dan juga melarang memakan dagingnya. Jika ayam yang diliarkan memakan kotoran, tinja, atau najis, maka ia digolongkan sebagai binatang *jallalah* dan makruh memakan dagingnya; baik *makruh tanzih* atau *makruh tahrim*.

Sedangkan binatang yang memakan pakan yang bagus dan pakan yang buruk namun kebanyakan pakannya bagus, maka ia bukan *jallalah*, tetapi mubah dan tidak mengapa. Yang demikian sebagai-

mana yang dilakukan para pemilik kambing yang diberi makan dari darah segar. Akan tetapi, bukan makanannya yang paling banyak, tetapi makanannya yang paling banyak adalah pakan yang baik. Hanya saja mereka memberinya darah segar demi kekuatan atau pertumbuhannya sehingga dengan demikian tidak diharamkan dan tidak makruh. Karena jika yang terbanyak adalah pakan yang bagus, maka hukumnya ikut yang paling banyak.

Demikianlah, larangan berkenaan dengan binatang *jallalah* adalah menungganginya untuk menjauhinya.

Sedangkan memakannya, maka dia bisa makruh tanzih atau makruh tahrim yang masih diperdebatkan para ulama berkenaan dengan hal itu. Akan tetapi, dengan syarat pakannya yang terbanyak adalah sesuatu yang najis. Sedangkan jika lebih sedikit daripada pakannya yang bagus, maka tidak mengapa. Semoga Allah senantiasa memberikan taufik-Nya.

BAB 301

LARANGAN MELUDAH DI DALAM MASJID DAN PERINTAH MENGHILANGKANNYA DARI MASJID JIKA DITEMUKAN DI DALAMNYA DAN PERINTAH MENJAUHKAN MASJID DARI BERBAGAI KOTORAN

Hadits Ke-1533

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اَلْبُصَاقُ فِي الْمَسْجِدِ خَطِيْئَةٌ، وَكَفَّارَتُهَا دَفْنُهَا.

وَالْمُرَادُ بِدَفْنِهَا إِذَا كَانَ الْمَسْجِدُ تُرَابًا أَوْ رَمْلاً وَنَحْوِهِ، فَيُوَارِيْهَا تَحْتَ تُرَابِهِ وَقَالَ أَبُو الْمَحَاسِنِ الرُّوْيَانِي مِنْ أَصْحَابِنَا فِي كِتَابِهِ الْبَحْرُ، وَقِيْلَ: الْمُرَادُ بِدَفْنِهَا إِخْرَاجُهَا مِنَ الْمَسْجِدِ، أَمَا إِذَا كَانَ الْمَسْجِدُ مُبَلَّطًا أَوْ مُجَصَّصًا، فَدَلْكُهَا عَلَيْهِ بِمِدَاسِهِ أَوْ بِغَيْرِهِ كَمَا يَفْعَلُهُ كَثِيْرٌ مِنَ الْجُهَّالِ، فَلَيْسَ ذَلِكَ بِدَفْنٍ، بَلْ زِيَادَةٌ فِي الْخَطِيْئَةِ وَتَكْثِيْرٌ لِلْقَذَرِ فِي الْمَسْجِدِ، وَعَلَى مَنْ فَعَلَ ذَلِكَ أَنْ يَمْسَحَهُ بَعْدَ ذَلِكَ بِثَوْبِهِ أَوْ بِيَدِهِ أَوْ غَيْرِهِ أَوْ يَغْسِلَهُ.

Dari Anas Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Meludah di dalam masjid adalah suatu kesalahan, tebusannya adalah memendam ludah itu." (Muttafaq alaih)

Yang dimaksud dengan memendamnya jika lantai masjid itu tanah, pasir, atau sejenisnya. Jadi memendamnya di bawah tanah. Demikian Abu Al-Mahasin Ar-Rubani, satu dari kawan-kawan kami mengatakan dalam bukunya, *Al-Bahr*. Dikatakan, "Yang dimaksud dengan memendamnya adalah mengeluarkannya dari masjid", jika masjid itu berlantai keramik atau adukan kapur, yakni dengan cara menggosokkannya dengan kakinya atau sesuatu lain sebagaimana yang dilakukan orang-orang bodoh. Yang demikian bukan memendamnya. Akan te-

tapi, tambahan kesalahan dan memperbanyak kotoran di dalam masjid. Terhadap orang yang melakukan hal seperti itu, hendaknya mengelapnya setelah itu dengan pakaiannya, tangannya, sesuatu lain, atau mencucinya.

Hadits Ke-1534

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى فِي جِدَارِ الْقِبْلَةِ مُخَاطًا، أَوْ بُزَاقًا، أَوْ نُخَامَةً، فَحَكَّهُ.

Dari Aisyah Radhiyallahu Anha bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melihat ingus, ludah, dahak pada tembok arah kiblat. Lalu beliau mengeroknya. (Muttafaq alaih)

Hadits Ke-1535

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ هَذِهِ الْمَسَاجِدَ لاَ تَصْلُحُ لِشَيْءٍ مِنْ هَذَا الْبَوْلِ وَلاَ الْقَذَرِ، إِنَّمَا هِيَ لِذِكْرِ اللهِ تَعَالَى، وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ أَوْ كَمَا قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Dari Anas Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya masjid-masjid itu tidak layak untuk dikencingi atau membuat kotoran, tetapi masjid-masjid itu untuk dzikir kepada Allah Ta'ala dan membaca Al-Qur`an. Atau sebagaimana sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam." (Diriwayatkan Muslim)

SYARAH:

Bab ini diadakan Penyusun *Rahimahullah* untuk menerangkan kewajiban menjauhkan masjid dari sesuatu yang menghilangkan kenyamanan, kotoran, lendir, ludah, dan lain sebagainya. Kemudian Pe-

nyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits Anas dan Aisyah *Radhiyallahu Anhuma*.

Hadits Anas bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اَلْبُصَاقُ فِي الْمَسْجِدِ خَطِيْئَةٌ، وَكَفَّارَتُهَا دَفْنُهَا

"Meludah di dalam masjid adalah suatu kesalahan (atau dosa), tebusannya adalah memendam ludah itu."

Dengan kata lain, jika mengenai orang, maka harus dipendam. Dalam sabda beliau, *"Meludah di dalam masjid adalah suatu kesalahan (atau dosa) ..."* adalah dalil yang menunjukkan bahwa haram meludah di dalam masjid. Baik ketika orang meludahkan lendir atau membuang ingus, dan lain sebagainya. Hal itu adalah dosa karena dua sebab *Sebab pertama*: Hal itu menganggu orang yang menunaikan shalat. Mungkin orang yang menunaikan shalat bersujud di atasnya dan dia tidak mengetahui hal itu. Dan orang bisa merasa jijik jika melihatnya sehingga dia tersiksa dengan hal itu.

Sebab kedua: Perbuatan tersebut adalah penghinaan kepada rumah-rumah Allah *Azza wa Jalla* yang telah memerintahkan untuk meninggikan dan mengingat asma-Nya di dalam masjid. Maka, orang tidak boleh meludah di dalam masjid. Akan tetapi, jika terpaksa dia harus melakukan hal itu, maka tebusannya: jika terjadi di tanah adalah memendamnya, dan jika terjadi pada dinding dengan mengeroknya atau sejenisnya. Hal itu karena hadits Aisyah *Radhiyallahu Anha* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melihat lendir atau ludah pada kubah masjid kemudian beliau mengeroknya. Maka, demikianlah tebusannya.

Sedangkan masjid-masjid kita di zaman sekarang ini sebagaimana Anda lihat selalu dihampari karpet atau tikar, maka tebusannya adalah mengusapnya dengan sapu tangan hingga hilang. Akan tetapi, pada dasarnya kita mengatakan, "Tidak dihalalkan bagi Anda membuang lendir di dalam masjid. Tetapi jika terjadi, maka itulah tebusannya."

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits Aisyah *Radhiyallahu Anha* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melihat ludah kemudian beliau mengeroknya. Ini menunjukkan bahwa jika orang melihat sesuatu yang menjijikkan atau kotoran di dalam masjid, maka dia harus membersihkannya.

Sedangkan hadits Anas yang kedua, berkenaan dengan kisah seorang badui yang datang ke masjid, lalu kencing di salah satu bagiannya. Orang-orang badui itu pada umumnya tidak mengetahui sehingga dibentak orang banyak. Namun Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang mereka membentak badui itu. Ketika usai kencing, beliau bersabda,

أَرِيْقُوْا عَلَى بَوْلِهِ سِجْلاً مِنْ مَاءٍ

"Guyurkan di atas kencingnya satu ember air."

Kemudian beliau memanggil badui itu, dan bersabda kepadanya,

إِنَّ هَذِهِ الْمَسَاجِدَ لاَ يَصْلُحُ فِيْهَا شَيْءٌ مِنَ الْأَذَى وَالْقَذَرِ، إِنَّمَا هِيَ لِلصَّلاَةِ وَالْقُرْآنِ وَالذِّكْرِ

"Sesungguhnya masjid-masjid itu tidak layak untuk suatu yang menjijikkan atau kotoran, sesungguhnya masjid-masjid itu untuk shalat, membaca Al-Qur`an, dan berdzikir."

Jadi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan bahwa masjid-masjid itu tidak layak untuk sesuatu yang menjijikkan dan kotoran.

Setiap Mukmin harus memuliakan rumah Allah. Maka, tidak boleh membuang sesuatu yang menjijikkan atau kotoran di dalamnya. Juga tidak boleh meninggikan suara di dalamnya, tetapi harus dengan adab yang bagus karena masjid-masjid itu adalah rumah Allah dan tempat tinggal para malaikat. Semoga Allah senantiasa memberikan taufik-Nya.

BAB 302

MAKRUH BERDEBAT, MENINGGIKAN SUARA, MENCARI BARANG HILANG, JUAL-BELI, SEWA-MENYEWA, DAN MELAKUKAN TRANSAKSI LAINNYA DI DALAM MASJID

Hadits Ke-1536

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: مَنْ سَمِعَ رَجُلاً يَنْشُدُ ضَالَّةً فِي الْمَسْجِدِ فَلْيَقُلْ: لاَ رَدَّهَا اللهُ عَلَيْكَ، فَإِنَّ الْمَسَاجِدَ لَمْ تُبْنَ لِهَذَا.

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwa dia mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa mendengar seseorang mencari barang hilang di masjid, hendaknya mengatakan, 'Semoga Allah tidak mengembalikannya kepadamu, karena sesungguhnya masjid-masjid itu tidak dibangun untuk hal ini'." (Diriwayatkan Muslim)

Hadits Ke-1537

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا رَأَيْتُمْ مَنْ يَبِيْعُ أَوْ يَبْتَاعُ فِي الْمَسْجِدِ، فَقُوْلُوْا: لاَ أَرْبَحَ اللهُ تِجَارَتَكَ، وَإِذَا رَأَيْتُمْ مَنْ يَنْشُدُ ضَالَّةً فَقُوْلُوْا: لاَ رَدَّهَا اللهُ عَلَيْكَ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jika kalian melihat orang berjualan atau membeli di dalam masjid, maka katakan, 'Semoga Allah tidak menguntungkan perdaganganmu.' Dan jika kalian melihat

orang mencari barang hilang, maka katakan, 'Semoga Allah tidak mengembalikannya kepadamu'." (Diriwayatkan At-Tirmidzi dan dia berkata, "Hadits hasan")

Hadits Ke-1538

وَعَنْ بُرَيْدَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلاً يَنْشُدُ فِي الْمَسْجِدِ فَقَالَ: مَنْ دَعَا إِلَى الْجَمَلِ الْأَحْمَرِ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ وَجَدْتَ، إِنَّمَا بُنِيَتِ الْمَسَاجِدُ لِمَا بُنِيَتْ لَهُ.

Dari Buraidah Radhiyallahu Anhu bahwa seorang pria mencari untanya yang hilang di masjid, maka dia pun berkata, "Siapakah yang menemukan unta merahku?" Sehingga Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Semoga engkau tidak menemukannya. Sesungguhnya masjid ini jika dibangun untuk tujuannya, mengapa masjid ini dibangun." (Diriwayatkan Muslim)

Hadits Ke-1539

وَعَنْ عَمْرُو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ جَدِّهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنِ الشِّرَاءِ وَالْبَيْعِ فِي الْمَسْجِدِ، وَأَنْ تُنْشَدَ فِيْهِ ضَالَّةٌ، أَوْ يُنْشَدَ فِيْهِ شِعْرٌ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ

Dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang jual-beli di dalam masjid, mencari barang hilang di dalamnya dan mendendangkan syair." (Diriwayatkan Abu Dawud dan At-Tirmidzi, dia berkata, "Hadits hasan")

Hadits Ke-1540

وَعَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيْدَ الصَّحَابِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنْتُ فِي الْمَسْجِدِ فَحَصَبَنِي رَجُلٌ، فَنَظَرْتُ فَإِذَا عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَقَالَ: اذْهَبْ فَأْتِنِي بِهَذَيْنِ، فَجِئْتُهُ بِهِمَا، فَقَالَ: مِنْ أَيْنَ أَنْتُمَا؟ فَقَالاَ: مِنْ أَهْلِ الطَّائِفِ، فَقَالَ: لَوْ كُنْتُمَا مِنْ أَهْلِ الْبَلَدِ، لَأَوْجَعْتُكُمَا، تَرْفَعَانِ أَصْوَاتَكُمَا فِي مَسْجِدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ!

Dari As-Saib bin Yazid Ash-Shahabi Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Aku di masjid, tiba-tiba seseorang melemparku. Maka, aku melihatnya dan ternyata Umar bin Al-Khaththab Radhiyallahu Anhu, lalu berkata kepadaku, 'Pergi dan panggilkan dua orang itu.' Aku pun datang menemui kedua orang itu. Dia bertanya kepada keduanya, 'Dari manakah kalian berdua berasal?' Keduanya berkata, 'Dari penduduk Thaif.' Maka, Umar berkata, 'Jika kalian berdua warga daerah sini pasti aku pukul kalian berdua. Kalian berdua telah meninggikan suara di dalam Masjid Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam!'" (Diriwayatkan Al-Bukhari)

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* membicarakan makruh meninggikan suara di dalam masjid, mencari barang hilang, jual-beli, dan semacamnya.

Masjid selalu diidhafahkan Allah *Ta'ala* kepada Dzat-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ مَنَعَ مَسَاجِدَ اللهِ أَنْ يُذْكَرَ فِيْهَا اسْمُهُ

"Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang menghalang-halangi menyebut nama Allah dalam masjid-masjid-Nya ...." (Al-Baqarah: 114)

Sedangkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengidhafahkan kepada Rabbnya dalam sabdanya,

لاَ تَمْنَعُوْا إِمَاءَ اللهِ مَسَاجِدَ اللهِ

"Janganlah kalian larang istri-istri (untuk mendatangi–*red.*) *masjid-masjid Allah."*

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* juga menjelaskan bahwa masjid-masjid itu adalah rumah-rumah yang di dalamnya disebut-sebut asma Allah *Azza wa Jalla* dan Allah memberikan izin untuk diserukan dan bahwa masjid-masjid itu adalah tempat bertasbih.

فِي بُيُوتٍ أَذِنَ اللهُ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ. رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ

"Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang. Laki-laki yang tidak dilalaikan perniagaan dan tidak (pula) oleh jual-beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat." (An-Nuur: 36-37)

Masjid-masjid dengan idhafah yang Allah lakukan kepada Dzat-Nya dan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengidhafahkan kepada Rabbnya, dan Allah telah memberikan izin untuk ditinggikan, maka dia memiliki kehormatan. Dia memiliki hukum-hukumnya, hak dihormati, dan diagungkan.

Di antaranya bahwa tidak dihalalkan bagi orang junub untuk tinggal di dalamnya, melainkan dengan wudhu. Karena seorang junub disabdakan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

لَا تَدْخُلُ الْمَلَائِكَةُ بَيْتًا فِيهِ جُنُبٌ

"Para malaikat tidak akan masuk rumah yang di dalamnya ada orang junub."

Selama orang itu masih dalam keadaan junub, maka para malaikat tidak akan masuk rumahnya. Demikian juga, di dalam masjid, jika ada seorang junub yang tinggal di dalamnya, maka akan menganggu para malaikat, karena menghambat mereka untuk masuk ke dalamnya. Atau mereka akan merasa terganggu jika memasukinya. Oleh sebab itu, kami mengatakan, "Siapa saja yang sedang junub, hendaknya tidak masuk masjid, kecuali dia berwudhu. Kami mengecualikan wudhu, karena para Shahabat *Radhiyallahu Anhum* mereka tidur di dalam masjid hingga salah seorang di antara mereka menga-

lami junub. Hingga dia bangun dan berwudhu, lalu kembali dan tidur. Hal ini terjadi di zaman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menetapkan hal itu."

Di antaranya lagi –bagian dari hukum-hukum berkenaan dengan masjid–, jika orang masuk ke dalam masjid, hendaknya tidak duduk hingga menunaikan shalat dua raka'at. Pada waktu apa pun dia masuk: pagi, siang, sore, maupun malam hari; ketika matahari terbit, terbenam, dan kapan pun. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمُ الْمَسْجِدَ فَلاَ يَجْلِسْ حَتَّى يُصَلِّيَ رَكْعَتَيْنِ

"Jika salah seorang dari kalian masuk masjid, hendaknya tidak langsung duduk hingga menunaikan shalat dua raka'at."

Bahkan hingga ketika beliau berkhutbah di hadapan orang banyak pada hari Jum'at, lalu seseorang masuk masjid, maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memutus khutbahnya dan bersabda kepada orang itu,

هَلْ صَلَّيْتَ؟ قَالَ: لاَ قَالَ: قُمْ فَصَلِّ رَكْعَتَيْنِ وَتَجَوَّزْ فِيهِمَا

"Apakah engkau telah menunaikan shalat?" Dia menjawab, "Tidak." Beliau bersabda kepadanya, "Bangun dan tunaikan shalat dua raka'at dan engkau agak cepat dalam melakukannya."

Dengan kata lain, dia agak cepat untuk segera mendengar khutbah.

Sebagian para ulama menarik kesimpulan dari hadits ini bahwa *tahiyyatul masjid* dua raka'at wajib hukumnya, karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan kepada pria itu agar menunaikan shalat dua raka'at. Dia sibuk dengan kedua raka'at daripada menyimak khutbah, padahal menyimak khutbah adalah wajib. Jadi tidak mungkin dia sibuk sehingga meninggalkan sesuatu yang wajib, melainkan karena sesuatu yang lain lebih wajib hukumnya.

Oleh sebab itu, sebagian para ulama berpandangan bahwa jika seseorang masuk masjid, sedangkan dia masih memiliki wudhu, lalu duduk tanpa menunaikan shalat, maka dia berdosa. Kami mengatakan, "Dia maksiat kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Tidak diragukan bahwa jika dia masuk, lalu duduk, sedangkan dirinya masih memiliki wudhu, maka dia adalah orang yang maksiat kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena sabdanya,

فَلاَ يَجْلِسْ حَتَّى يُصَلِّيَ رَكْعَتَيْنِ

"Hendaknya tidak langsung duduk hingga menunaikan shalat dua raka'at."

Di antara hukum-hukum masjid adalah tidak boleh melakukan jual-beli di dalamnya, baik sedikit atau banyak. Jangan menjual sesuatu dengan satu keping uang logam, karena hal itu haram hukumnya bagi Anda. Jual-beli yang demikian rusak sehingga harga tidak bisa pindah kepada penjual dan barang yang dijual tidak bisa pindah tangan kepada pembeli. Masing-masing wajib mengembalikan apa-apa yang telah dia ambil kepada yang lain, baik sedikit atau banyak sehingga jika dikatakan, "Wahai Fulan, padamu suatu kebutuhan tertentu." Dia menjawab, "Ya." Dia mengatakan, "Kirimkan kepadaku darinya demikian dan demikian." Jika dikatakan kepadanya, "Anda memiliki beras?" Yang ditanya menjawab, "Ya." Lalu penanya itu berkata, "Kirimkan dari beras itu kepadaku satu karung." Padahal, dia sedang di dalam masjid, maka yang demikian haram hukumnya, karena yang demikian adalah jual-beli.

Jual-beli di dalam masjid dalam kondisi apa pun tidak boleh. Jika pada seseorang sepuluh riyal, lalu berkata kepada orang lain, "Aku memiliki uang sepuluh riyal, maka beri aku dua lembar uang kertas masing-masing senilai lima riyal. Dengan kata lain, dua lembar uang kertas. Yang demikian juga tidak boleh.

Akan tetapi, sebagian para ulama berkata, "Boleh jika di sana ada kebutuhan, seperti adanya seorang fakir yang meminta-minta kepada Anda, sedangkan Anda tidak memiliki, melainkan sepuluh riyal itu, maka Anda katakan, 'Beri aku sembilan riyal', agar Anda bersedekah dengan satu riyal misalnya." Sebagian ulama memberikan keringanan dalam hal ini, karena sedekah tidak akan sampai kepadanya, melainkan dengan perbuatan ini, sedangkan kedua belah pihak tidak ada niat jual-beli.

Dengan demikian jual-beli di dalam masjid haram hukumnya. Ini berlaku bagi penjual dan pembeli. Akan tetapi, berkenaan dengan orang yang mendengar dua orang jual-beli, maka apa yang harus dia lakukan? Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

فَقُوْلُوْا: لاَ أَرْبَحَ اللهُ تِجَارَتَكَ

"... maka, katakan: 'Semoga Allah tidak menguntungkan perdagangan-mu'."

Dengan kata lain, do'akan dia bahwa Allah akan menjadikannya rugi dan tidak mendapatkan untung. Bahwa sudi kiranya Allah menjadikan perdagangan mereka tidak membawa untung. Allah tidak memberikan keuntungan kepada perdagangannya. Akan tetapi, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda berkenaan dengannya,

فَإِنَّ الْمَسَاجِدَ لَمْ تُبْنَ لِهَذَا

"Sesungguhnya masjid-masjid itu tidak dibangun untuk hal ini."

Berkemungkinan bahwa ucapan itu ditambahkan penutur kepada ungkapannya, dan bisa juga ucapan itu adalah alasan hukum dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang tidak diucapkan. Akan tetapi, jika menurut pendapat Anda berkenaan dengan ucapan itu terasa nyaman dalam hati Anda bahwa ucapan itu adalah ucapannya, maka yang demikian lebih baik. Dengan kata lain, Anda katakan, "Semoga Allah tidak memberikan keuntungan kepada perdagangan Anda, karena masjid-masjid tidak dibangun untuk itu", yakni untuk jual-beli. Tidak dibangun untuk jual-beli, namun dibangun untuk menunaikan shalat, berdzikir, membaca Al-Qur`an, menuntut ilmu, dan lain sebagainya. Jika dalam ucapan Anda bahwa semua masjid tidak dibangun untuk jual-beli membuat nyaman dalam hatinya, maka Anda katakan sehingga dia tidak marah kepada Anda. Jika aku berdo'a buruk untuk Anda, maka sesungguhnya berdasarkan perintah dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan perintah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* harus ditaati seperti halnya perintah Allah,

"Dan taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul-Nya ...." (At-Taghabun: 12)

Maka saya mengatakan, "Semoga Allah tidak memberi keuntungan kepada perdagangan Anda, karena masjid-masjid tidak dibangun untuk itu", sehingga hatinya merasa nyaman.

Demikian juga bagi orang yang mencari barang hilang. Seseorang datang, lalu berkata, "Telah hilang dariku demikian dan demikian." Perbuatan demikian adalah haram hukumnya dan tidak boleh dilakukan sekalipun sangat dugaan Anda bahwa barang Anda telah dicuri di dalam masjid. Jangan katakan sedemikian! Bagaimana untuk melakukan kepentingan itu? Duduklah di depan pintu masjid di bagian luar masjid dan katakan, "Semoga Allah memberimu pahala yang baik, telah hilang dariku begini dan begini."

Oleh sebab itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَإِذَا رَأَيْتُمْ مَنْ يَنْشُدُ ضَالَّةً فَقُوْلُوْا: لاَ رَدَّهَا اللهُ عَلَيْكَ

"Dan jika kalian melihat orang mencari barang hilang, maka katakan, 'Semoga Allah tidak mengembalikannya kepadamu'."

Kita berdo'a buruk untuknya semoga Allah tidak mengembalikan barang itu kepadanya dan tidak menemukannya. Semoga Allah tidak mengembalikannya kepada Anda karena masjid-masjid tidak dibangun untuk itu. Ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendengar orang yang mengatakan, "Siapakah yang menemukan unta jantan yang demikian dan demikian?" Maka, beliau bersabda,

لاَ وَجَدْتَ

"Semoga engkau tidak menemukannya."

Artinya, semoga Allah tidak mengembalikannya kepadamu. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdo'a agar untanya tidak akan ditemukannya lagi. Mengapa? Karena masjid-masjid tidak dibangun untuk kepentingan seperti itu. Jadi, jika seseorang hendak menunjukkan barang temuan kepada pemiliknya. Dengan kata lain: bukan barang hilang darinya, tetapi dia menemukannya di dalam masjid, menemukan kunci misalnya, maka dia harus katakan, "Siapakah yang menghendaki kunci-kunci ini?" Apakah perkataan seperti itu disebut orang mencari barang hilang atau mencari pemilik barang yang telah hilang?

Mencari pemilik barang temuan. Upaya ini diperbolehkan sebagian para ulama dan mengatakan, "Tidak mengapa karena upaya sedemikian adalah ihsan." Sebagian ulama menganggapnya makruh dan mengatakan, "Upaya demikian makruh dan jika hendak menyempurnakan ihsannya, maka dia harus duduk di depan pintu, lalu mengatakan, 'Siapakah yang kehilangan kunci? Siapakah yang kehilangan uang? Siapakah yang kehilangan ini dan itu?'" Yang penting bahwa masjid-masjid itu wahai saudara-saudaraku wajib dihormati.

Ketika Amirul Mukminin Umar bin Al-Khaththab mendengar dua orang yang bersuara keras di dalam Masjid Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di Madinah dia memanggil keduanya dan berkata, "Dari mana kalian berdua?" Seakan-akan dia merasa asing dengan orang yang dilihatnya. Keduanya menjawab, "Kami dari warga Thaif." Umar berkata, "Jika kalian berdua dari penduduk daerah ini tentu aku pukul kalian

berdua." Dengan kata lain, aku pukul kalian berdua sehingga kalian berdua merasa sangat sakit karenanya. Kalian berdua meninggikan suara di dalam Masjid Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Demikian pengingkaran dari Umar. Akan tetapi, apakah ungkapan "di dalam Masjid Nabi" penghormatan kepada masjid itu saja atau penghormatan kepada semua masjid? Yang jelas bahwa semua masjid sama dengan Masjid Nabi, karena penghormatan itu adalah terhadap masjid.

Sedangkan mendendangkan syair-syair di dalam masjid, sejumlah hadits menunjukkan larangan akan hal itu. Yang dimaksud dengan hal itu adalah syair main-main yang tidak ada kebaikan di dalamnya. Sedangkan syair yang di dalamnya penuh kebaikan adalah boleh. Hassan bin Tsabit *Radhiyallahu Anhu* mendendangkan syair di dalam Masjid Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam;* dan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendengarkannya. Pada suatu hari Umar bin Al-Khaththab mendengarkannya, sepertinya dia mengingkari hal itu. Dia (Hasan) berkata, "Aku telah mendendangkan syair di dalam masjid ini ketika di dalamnya terdapat orang yang lebih baik daripada engkau." Yang dimaksud adalah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Jika dalam syair terdapat kebaikan dan kemaslahatan, maka tidaklah mengapa, seperti syair-syair yang memberikan semangat ketaatan dan jihad di jalan Allah jika di sana ada jihad, dan lain sebagainya, maka syair yang demikian boleh didendangkan. Sedangkan syair-syair yang tidak ada kebaikan di dalamnya, tidak boleh didendangkan di dalam masjid. Allah Mahatinggi dan Maha Mengetahui.

Peringatan: Jika seseorang bermimpi basah ketika tidur di dalam masjid, maka cukup baginya berwudhu, tetapi harus mandi jika hendak menunaikan shalat.

BAB 303

LARANGAN BAGI ORANG YANG MEMAKAN BAWANG PUTIH, BAWANG MERAH, BAWANG BAKUNG, DAN LAIN-LAIN YANG MEMILIKI BAU TIDAK SEDAP UNTUK MASUK MASJID SEBELUM BAU ITU HILANG, KECUALI KARENA DARURAT

Hadits Ke-1541

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ أَكَلَ مِنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ –يَعْنِي الثُّوْمَ– فَلاَ يَقْرَبَنَّ مَسْجِدَنَا.

وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: مَسَاجِدَنَا

Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Siapakah yang memakan dari tumbuh-tumbuhan ini –yakni bawang putih–, maka jangan sekali-kali mendekati masjid kami." (Muttafaq alaih)

Dalam riwayat Muslim: "masjid-masjid kami."

Hadits Ke-1542

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَكَلَ مِنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ، فَلاَ يَقْرَبَنَّ وَلاَ يُصَلِّيَنَّ مَعَنَا.

Dari Anas Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Barangsiapa makan dari tumbuhan ini, maka jangan sekali-kali mendekati dan shalat bersama kami'." (Muttafaq alaih)

Hadits Ke-1543

وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَكَلَ ثُوْمًا أَوْ بَصَلاً فَلْيَعْتَزِلْنَا، أَوْ فَلْيَعْتَزِلْ مَسْجِدَنَا.

وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: مَنْ أَكَلَ الْبَصَلَ، وَالثُّوْمَ، وَالْكُرَّاثَ، فَلاَ يَقْرَبَنَّ مَسْجِدَنَا، فَإِنَّ الْمَلاَئِكَةَ تَتَأَذَّى مِمَّا يَتَأَذَّى مِنْهُ بَنُو آدَمَ.

Dari Jabir Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Barangsiapa makan bawang putih atau bawang merah, hendaknya menjauhi kami atau hendaknya menjauhi masjid kami'." (Muttafaq alaih)

Dalam riwayat Muslim: *"Barangsiapa memakan bawang merah, bawang putih, atau bawang bakung, maka jangan sekali-kali mendekati masjid kami. Sesungguhnya para malaikat merasa terganggu karena apa-apa yang menjadikan anak Adam merasa terganggu."*

Hadits Ke-1544

وَعَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ خَطَبَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَقَالَ فِي خُطْبَتِهِ: ثُمَّ إِنَّكُمْ أَيُّهَا النَّاسُ تَأْكُلُوْنَ شَجَرَتَيْنِ مَا أَرَاهُمَا إِلاَّ خَبِيْثَتَيْنِ: الْبَصَلَ وَالثُّوْمَ. لَقَدْ رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا وَجَدَ رِيْحَهُمَا مِنَ الرَّجُلِ فِي الْمَسْجِدِ أَمَرَ بِهِ، فَأُخْرِجَ إِلَى الْبَقِيْعِ، فَمَنْ أَكَلَهُمَا، فَلْيُمِتْهُمَا طَبْخًا.

Dari Umar bin Al-Khaththab Radhiyallahu Anhu bahwa suatu ketika dia berkhutbah pada hari Jum'at, lalu ia berkata di dalam khutbahnya, "Kemudian daripada itu bahwa kalian semua wahai manusia sesungguhnya kalian memakan dari dua macam tumbuh-tumbuhan, dan aku tidak melihatnya, melainkan keduanya itu sangat buruk baunya: bawang merah dan bawang putih. Aku telah melihat bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam jika mendapati bau keduanya dari seseorang ketika di dalam masjid, maka beliau memerin-

tahkan sehingga orang itu dikeluarkan hingga ke daerah Baqi'. Barangsiapa memakan keduanya hendaknya mematikan keduanya (menghilangkan baunya –*red.*) *dengan memasaknya.*" (Diriwayatkan Muslim)

SYARAH:

Bab yang disebutkan Penyusun *Rahimahullah* ini adalah bagian dari hukum-hukum yang berkaitan dengan masjid-masjid, yaitu larangan bagi siapa saja yang memakan bawang merah, bawang putih, bawang bakung, atau semacamnya untuk tidak mendekati masjid dan tidak masuk masjid hingga hilang baunya.

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan sejumlah hadits, di antaranya hadits Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu*, ia berkata, "Sesungguhnya kalian memakan dari dua macam tumbuh-tumbuhan: bawang merah dan bawang putih. Aku tidak melihatnya, melainkan keduanya itu sangat buruk baunya."

Dia juga menyampaikan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* jika seseorang masuk dan dia telah memakan keduanya, maka beliau memerintahkan agar orang itu diusir sampai ke daerah Baqi. Baqi sebagaimana diketahui bahwa dekat Masjid Nabawi. Akan tetapi, menjauhkan orang itu hingga ke Baqi sebagai alasan atas dirinya. Jika tidak, cukup dengan mengeluarkannya dari pintu masjid. Akan tetapi, sekedar alasan mengeluarkannya hingga tempat itu dianggap cukup jauh. Akan tetapi, Umar *Radhiyallahu Anhu*, berkata, "Siapa saja yang memakan keduanya –yakni siapa saja yang ingin makan keduanya–, hendaknya dia mematikannya (menghilangkan baunya–*red.*) dengan cara memasaknya." Karena jika seseorang memasak keduanya, maka hilanglah baunya dan tercapailah faidahnya.

Dari hadits ini dapat ditarik pengertian bahwa bawang merah dan bawang putih bukan sesuatu yang haram hukumnya. Boleh bagi manusia memakan keduanya. Tetapi jika memakan keduanya agar tidak masuk masjid dan tidak shalat berjamaah dan juga agar tidak menghadiri ruang belajar ilmu, karena para malaikat merasa terganggu bau yang tidak sedap dari orang itu.

Demikian juga, para ulama berkata, "Siapa saja yang gigi, mulut dan lain sebagainya, hendaknya dia tidak mendekati masjid hingga hilang bau tidak sedap itu. Karena alasannya tegas, yaitu terganggunya para malaikat dengan bau-bauan yang tidak sedap."

Seseorang berkata, "Jika orang menggunakan sesuatu sehingga menghilangkan bau itu, apakah boleh baginya masuk?" Kami katakan, "Ya, boleh jika dia makan sesuatu yang bisa menghilangkan bau secara total sehingga dari dalam lambungnya tidak keluar bau yang tidak sedap lagi, itu tidak mengapa, karena hukum akan selalu berputar seiring dengan bila ada alasan, maka ada; dan bila tidak ada alasan, maka tidak ada." Seseorang berkata, "Apakah orang boleh memakan keduanya agar dirinya tidak hadir ke masjid?" Kami katakan, "Haram, tidak boleh manusia berupaya bagaimana digugurkan suatu kewajiban dengan sebab apa pun." Namun, jika dia sangat suka kepada keduanya, maka kami mengatakan, "Memakannya mubah, tetapi jangan mendekati masjid hingga hilang bau keduanya itu." Semoga Allah senantiasa memberikan taufik-Nya.

BAB 304

MAKRUH DUDUK DENGAN MENDEKAP KEDUA LUTUT DI DADA KETIKA IMAM BERKHUTBAH PADA HARI JUM'AT KARENA MENYEBABKAN TIDUR SEHINGGA TIDAK MENDENGAR KHUTBAH DAN DIKHAWATIRKAN MEMBATALKAN WUDHU

Hadits Ke-1545

عَنْ مُعَاذِ بْنِ أَنَسٍ اَلْجُهَنِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنِ الْحِبْوَةِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَقَالَا: حَدِيْثٌ حَسَنٌ

Dari Mu'adz bin Anas Al-Juhani Radhiyallahu Anhu bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang duduk dengan mendekap kedua lutut di dada pada hari Jum'at ketika imam sedang berkhutbah." (Diriwayatkan Abu Dawud dan At-Tirmidzi dan keduanya berkata, "Hadits hasan")

BAB 305

LARANGAN BAGI ORANG YANG MEMASUKI TANGGAL 10 DZULHIJJAH DAN HENDAK MENYEMBELIH BINATANG QURBAN UNTUK MEMOTONG RAMBUT ATAU KUKU HINGGA MENYEMBELIH BINATANG QURBANNYA

Hadits Ke-1546

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَانَ لَهُ ذَبْحٌ يَذْبَحُهُ، فَإِذَا أُهِلَّ هِلاَلُ ذِي الْحِجَّةِ، فَلاَ يَأْخُذَنَّ مِنْ شَعْرِهِ وَلاَ مِنْ أَظْفَارِهِ شَيْئًا حَتَّى يُضَحِّيَ.

Dari Ummu Salamah Radhiyallahu Anha, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Barangsiapa memiliki binatang sembelihan yang hendak dia sembelih, jika telah muncul bulan sabit pada bulan Dzulhijjah, maka jangan sekali-kali dia mengambil (memotong) sedikit pun dari rambut ataupun kukunya hingga dia menyembelih binatang qurbannya'." (Diriwayatkan Muslim)

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* mengatakan bab larangan duduk dengan mendekap kedua lutut di dada pada hari Jum'at ketika imam sedang berkhutbah. *Habuu* adalah menggabungkan kedua paha pada dada, juga kedua betisnya pada kedua pahanya, lalu mengikat dirinya dengan surban atau lainnya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang cara duduk seperti itu saat imam sedang berkhutbah pada hari Jum'at, hal itu karena dua sebab

Pertama. Bisa jadi duduk dengan cara seperti itu akan menyebabkan tidur sehingga tidak mendengar khutbah.

Kedua. Bisa jadi, jika dia bergerak, maka terlihatlah auratnya karena pada umumnya pakaian orang di zaman dahulu adalah kain

sarung dan selendang. Jika dia bergerak atau terguling pasti akan terlihat auratnya. Sedangkan jika aman dari hal-hal seperti itu, maka tidak mengapa. Karena jika karena suatu alasan yang masuk akal, lalu alasan itu hilang, maka hilang pula larangan.

Sedangkan bab berikutnya adalah larangan bagi orang yang hendak menyembelih binatang qurban untuk mengambil (memotong) rambut ataupun kuku hingga dia menyembelih binatang qurbannya. Berkenaan dengan hal ini adalah satu hadits dari Ummu Salamah *Radhiyallahu Anha* yang dalam hadits itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

فَإِذَا أُهِلَّ هِلاَلُ ذِي الْحِجَّةِ، فَلاَ يَأْخُذَنَّ مِنْ شَعْرِهِ وَلاَ مِنْ أَظْفَارِهِ شَيْئًا حَتَّى يُضَحِّيَ

"... maka, jika telah muncul bulan sabit pada bulan Dzulhijjah, maka jangan sekali-kali dia mengambil (memotong) sedikit pun dari rambut ataupun kukunya hingga dia menyembelih binatang qurbannya."

Jika telah tiba tanggal 10 Dzulhijjah, Anda hendak menyembelih binatang qurban atas diri Anda atau orang selain diri Anda dengan harta Anda, hendaknya Anda tidak mengambil sedikit pun dari rambut Anda, baik dari ketiak, kemaluan, kumis, atau kepala hingga Anda menyembelih binatang qurban Anda. Juga jangan sampai Anda mengambil (memotong) sedikit pun kuku, baik kuku kaki atau kuku tangan hingga Anda menyembelih binatang qurban Anda.

Selain Muslim menambahkan, "Juga tidak kulitnya." Tidak boleh mengambil sedikit pun hingga dia menyembelih binatang qurbannya. Semua itu untuk menghormati ibadah qurban dan demi orang-orang yang tidak sedang berihram mendapatkan apa-apa yang didapatkan orang-orang yang sedang berihram ketika mereka menghormati rambut-rambut. Karena jika seseorang menunaikan haji atau umrah, maka dia tidak boleh memotong rambutnya hingga binatang qurbannya sampai di tempat penyembelihan. Allah hendak menjadikan para hamba-Nya yang tidak sedang menunaikan ibadah haji atau umrah mendapat bagian dari syiar manasik haji. *Wallahu Ta'ala A'lam.*

BAB 306

LARANGAN BERSUMPAH DENGAN MAKHLUK SEPERTI: NABI, KA'BAH, MALAIKAT, LANGIT, BAPAK, KEHIDUPAN, RUH, KEPALA, PEMBERIAN PEMIMPIN, TANAH FULAN, DAN AMANAH. DAN YANG DEMIKIAN PALING KUAT LARANGANNYA

Hadits Ke-1547

عَنِ ابْنِ عُـمَرَ رَضِيَ اللهُ عَـنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَنْهَاكُمْ أَنْ تَحْلِفُوْا بِآبَائِكُمْ، فَمَنْ كَانَ حَالِفًا، فَلْيَحْلِفْ بِاللهِ، أَوْ لِيَصْمُتْ.

وَفِي رِوَايَةٍ فِي الصَّحِيْحِ: فَمَنْ كَانَ حَالِفًا فَلاَ يَحْلِفْ إِلاَّ بِاللهِ أَوْ لِيَسْكُتْ

Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah Ta'ala melarang kalian semua bersumpah dengan nama bapak-bapak kalian semua. Barangsiapa bersumpah, hendaknya bersumpah dengan nama Allah atau diam." (Muttafaq alaih)

Dalam riwayat dari kitab *Ash-Shahih*, *"Barangsiapa bersumpah, hendaknya tidak bersumpah, melainkan dengan nama Allah atau hendaknya diam."*

Hadits Ke-1548

وَعَنْ عَبْدِ الرَّحْـمَنِ بْنِ سَـمُرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تَحْلِفُوْا بِالطَّوَاغِي، وَلاَ بِآبَائِكُمْ.

الطَّوَاغِي: جَمْعُ طَاغِيَةٍ، وَهِيَ الْأَصْنَامُ، وَمِنْهُ الْحَدِيْثُ: هَذِهِ طَاغِيَةُ دَوْسٍ أَيْ: صَنَمُهُمْ وَمَعْبُوْدُهُمْ رُوِيَ فِي غَيْرِ مُسْلِمٍ: الطَّوَاغِيْتُ جَمْعُ طَاغُوْتٍ، وَهُوَ الشَّيْطَانُ وَالصَّنَمُ.

Dari Abdurrahman bin Samurah Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Janganlah kalian semua bersumpah dengan nama patung atau nama bapak-bapak kalian semua'." (Diriwayatkan Muslim)

الطَّوَاغِي bentuk jamak dari طَاغِيَة yaitu *patung*. Di antaranya hadits: هَذِهِ طَاغِيَةُ دَوْسٍ yang artinya ini adalah *patung* atau *sesembahan mereka*. Diriwayatkan selain Muslim: الطَّوَاغِيْتُ yang merupakan bentuk jamak dari طَاغُوْتٍ yang artinya *syetan* dan *patung*.

Hadits Ke-1549

وَعَنْ بُرَيْدَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ حَلَفَ بِالْأَمَانَةِ، فَلَيْسَ مِنَّا. حَدِيْثٌ صَحِيْحٌ، رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ صَحِيْحٍ

Dari Buraidah Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa bersumpah dengan nama amanah, maka dia bukan dari golongan kami." (Hadits shahih yang diriwayatkan Abu Dawud dengan isnad shahih).

Hadits Ke-1550

وَعَنْ بُرَيْدَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ حَلَفَ فَقَالَ: إِنِّي بَرِيْءٌ مِنَ الْإِسْلَامِ، فَإِنْ كَانَ كَاذِبًا، فَهُوَ كَمَا قَالَ، وَإِنْ كَانَ صَادِقًا، فَلَنْ يَرْجِعَ إِلَى الْإِسْلَامِ سَالِمًا.

Dari Buraidah Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Barangsiapa bersumpah dengan mengatakan: 'Sesungguhnya aku berlepas diri dari Islam', jika dia dusta, maka dia sebagaimana yang dia katakan. Sedangkan jika dia

jujur, maka sama sekali tidak akan kembali kepada Islam dengan selamat'." (Diriwayatkan Abu Dawud)

Hadits Ke-1551

وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ رَجُلاً يَقُوْلُ: لاَ وَالْكَعْبَةِ، قَالَ ابْنُ عُمَرَ: لاَ تَحْلِفْ بِغَيْرِ اللهِ، فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللهِ، فَقَدْ كَفَرَ أَوْ أَشْرَكَ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ

وَفَسَّرَ بَعْضُ الْعُلَمَاءِ قَوْلَهُ: كَفَرَ أَوْ أَشْرَكَ عَلَى التَّغْلِيْظِ كَمَا رُوِيَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الرِّيَاءُ شِرْكٌ

Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma bahwa dia mendengar seseorang berucap, "Tidak, demi Ka'bah." Ibnu Umar berkata, "Jangan engkau bersumpah dengan selain Allah, sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Barangsiapa bersumpah dengan selain Allah, maka dia telah kafir atau berbuat syirik'." (Diriwayatkan At-Tirmidzi dan dia berkata, "Hadits hasan")

Sebagian para ulama menafsirkan ucapan كَفَرَ أَوْ أَشْرَكَ *'telah kafir atau berbuat syirik'* adalah untuk menunjukkan betapa seriusnya masalah ini sebagaimana diriwayatkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Riya adalah syirik."*

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* mengatakan bab larangan bersumpah.

Sumpah artinya adalah penegasan sesuatu dengan menyebutkan sesuatu yang diagungkan. Manusia tidak boleh bersumpah dengan sesuatu, melainkan karena sesuatu itu agung pada dzatnya. Sehingga seakan-akan dia berkata, "Sesuai dengan keagungan sesuatu yang digunakan untuk bersumpah itu sesungguhnya aku jujur." Oleh sebab itu, maka sumpah harus dengan nama Allah *Azza wa Jalla*. Bersumpahlah dengan Allah, sifat-Nya, atau nama-nama-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Hanya milik Allah asma'ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma'ul husna itu ...." (Al-A'raf: 180)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai asma'ul husna (nama-nama yang terbaik) ...." (Al-Isra: 110)

Jika Anda bersumpah dengan nama الرَّحْمَن *Ar-Rahman*, الرَّحِيْم *Ar-Rahim*, السَّمِيْع *As-Sami'*, atau nama yang mana pun juga dari nama-nama Allah, maka semua itu boleh.

Huruf yang menunjukkan sumpah itu ada tiga: الوَاو *wawu*, الباء *ba`*, dan التاء *ta`*. Contoh: Sumpah dengan *wawu:* وَاللهِ لَأَفْعَلَنَّ كَذَا *'demi Allah, aku akan benar-benar lakukan demikian'*. Sumpah dengan huruf *ba`*: باللهِ لَأَفْعَلَنَّ كَذَا *'demi Allah, aku akan benar-benar lakukan demikian'*. Dan sumpah dengan *ta`*: تَاللهِ لَأَفْعَلَنَّ كَذَا *'demi Allah, aku akan benar-benar lakukan demikian'*.

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَأَقْسَمُوْا بِاللهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ

"Dan mereka bersumpah dengan nama Allah sekuat-kuat sumpah." (An-Nuur: 53)

سَيَحْلِفُونَ بِاللهِ لَكُمْ ...

"Kelak mereka akan bersumpah kepadamu dengan nama Allah ...." (At-Taubah: 95)

قَالَ تَاللهِ إِنْ كِدْتَ لَتُرْدِيْنِ

"Demi Allah, sesungguhnya kamu benar-benar hampir mencelakakanku." (Ash-Shaaffaat: 56)

فَلاَ وَرَبِّكَ لاَ يُؤْمِنُوْنَ ...

"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman ...." (An-Nisa`: 65)

Semua itu adalah huruf-huruf sumpah.

Sumpah dengan selain Allah adalah kekufuran atau kesyirikan. Bahkan bisa jadi kafir besar atau bisa jadi kafir kecil.

Juga bisa jadi syirik besar atau bisa jadi syirik kecil. Jika orang yang bersumpah berkeyakinan bahwa sesuatu itu memiliki keagungan sebagaimana yang ada pada Allah, maka yang demikian adalah syirik

besar. Sedangkan jika berkeyakinan bahwa sesuatu itu memiliki keagungan di bawah keagungan Allah, maka yang demikian adalah syirik kecil. Syirik kecil dapat menjadi sarana menuju syirik yang besar. Mereka di zaman jahiliyah telah terbiasa bersumpah dengan nama bapak-bapak mereka, sehingga Allah melarang semua itu.

Jika seseorang bersumpah dengan ayat-ayat Allah *Ta'ala*, maka kita katakan, "Ini adalah sumpah dengan selain Allah sehingga menjadi syirik atau kafir." Jika seseorang mengatakan, "Yang aku kehendaki dengan ayat-ayat Allah adalah Al-Qur`an, karena Al-Qur`an adalah ayat-ayat Allah *Azza wa Jalla*", maka yang demikian bukan syirik. Mengapa? Karena Al-Qur`an Al-Karim adalah firman Allah, sedangkan firman Allah adalah bagian dari sifat-sifat-Nya. Seseorang berkata, "Jika orang-orang awam berkata, 'Kami bersumpah dengan ayat-ayat Allah', menurut anggapanku mereka menghendaki Al-Qur`an. Jika mereka menghendaki Al-Qur`an, maka tidak haram hukumnya. Akan tetapi, jika mereka menghendaki ayat-ayat itu adalah matahari, bulan, bintang-bintang, malam, siang, dan lain sebagainya, maka yang demikian adalah kesyirikan atau kekufuran. Semoga Allah senantiasa memberikan taufik-Nya.

BAB 307

BESARNYA DOSA KARENA SUMPAH PALSU DENGAN SENGAJA

Hadits Ke-1552

عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ حَلَفَ عَلَى مَالِ امْرِيْءٍ بِغَيْرِ حَقِّهِ، لَقِيَ اللهَ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضْبَانُ قَالَ: ثُمَّ قَرَأَ عَلَيْنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِصْدَاقَهُ مِنْ كِتَابِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ: إِنَّ الَّذِيْنَ يَشْتَرُوْنَ بِعَهْدِ اللهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيْلاً (آل عِمْرَانَ: ٧٧) إِلَى آخِرِ الْآيَةِ.

Dari Ibnu Mas'ud Radhiyallahu Anhu bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa bersumpah demi harta seseorang dengan tanpa hak, maka dia akan bertemu dengan Allah dan Allah murka kepadanya." Dia berkata, "Kemudian beliau membacakan kepada kami penegasannya dari firman Allah Azza wa Jalla dalam kitab-Nya, 'Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit ...' dan seterusnya hingga bagian akhir ayat ini *(Ali Imran: 77)."* (Muttafaq alaih)

Hadits Ke-1553

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ إِيَاسِ بْنِ ثَعْلَبَةَ الْحَارِثِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنِ اقْتَطَعَ حَقَّ امْرِيْءٍ مُسْلِمٍ بِيَمِيْنِهِ، فَقَدْ

أَوْجَبَ اللهُ لَهُ النَّارَ وَحَرَّمَ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ: وَإِنْ كَانَ شَيْئًا يَسِيرًا يَارَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: وَإِنْ كَانَ قَضِيبًا مِنْ أَرَاكٍ.

Dari Abu Umamah Iyas bin Tsa'labah Al-Haritsi Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barang-siapa mengambil hak seorang Muslim dengan sumpahnya, maka Allah telah mewajibkan baginya neraka dan haram baginya surga." Seseorang berkata, "Sekalipun sesuatu yang sangat sedikit wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Sekalipun sebatang kayu arak." (Diriwayatkan Muslim)

Hadits Ke-1554

وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اَلْكَبَائِرُ: اَلإِشْرَاكُ بِاللهِ، وَعُقُوْقُ الْوَالِدَيْنِ، وَقَتْلُ النَّفْسِ، وَالْيَمِيْنُ الْغَمُوْسُ.

وَفِي رِوَايَةٍ: أَنَّ أَعْرَابِيًّا جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَاالْكَبَائِرُ؟ قَالَ: اَلإِشْرَاكُ بِاللهِ قَالَ: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: اَلْيَمِيْنُ الْغَمُوْسُ قُلْتُ: وَمَاالْيَمِيْنُ الْغَمُوْسُ؟ قَالَ: اَلَّذِي يَقْتَطِعُ مَالَ امْرِيءٍ مُسْلِمٍ يَعْنِي: بِيَمِيْنٍ هُوَ فِيْهَا كَاذِبٌ

Dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash Radhiyallahu Anhuma dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Dosa besar adalah menyekutukan Allah, durhaka kepada kedua orang tua, membunuh jiwa, dan sumpah palsu." (Diriwayatkan Al-Bukhari)

Dalam suatu riwayat: *Seorang badui datang kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu berkata, "Wahai Rasulullah, apakah dosa besar itu?" Beliau menjawab, "Menyekutukan Allah." Dia bertanya lagi, "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab, "Sumpah palsu." Kukatakan, "Apakah sumpah palsu itu?" Beliau menjawab, "Orang yang mengambil harta seorang Muslim, yakni dengan bersumpah yang di dalamnya dia dusta."*

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* berbicara berkenaan dengan bab seriusnya sumpah palsu yang dengannya orang mengambil harta seorang Muslim lain.

Semua orang jika bersumpah dengan nama Allah wajib jujur. Baik ketika bersumpah berkenaan dengan dirinya ataupun orang lain. Jika seseorang bersumpah yang dia dusta di dalamnya, jika dengan sumpah itu dia mengambil harta orang Islam lain sekalipun hanya sedikit, maka dia akan bertemu dengan Allah pada hari Kiamat dan Allah murka kepadanya. Misalnya: Seseorang didakwa orang lain dengan mengatakan, "Aku telah beri engkau seribu riyal". Lalu dia berkata, "Tidak, tidak ada hakmu sedikit pun padaku." Pendakwa tidak memiliki bukti ketika menuduh. Maka, hakim berkata kepada pihak yang ingkar, "Bersumpahlah bahwa tidak haknya sedikit pun padamu!" Maka dia bersumpah dengan mengatakan, "Demi Allah, tidak ada sedikit pun haknya padaku." Maka, hakim akan menetapkan keputusan bahwa penuduh tidak memiliki hak apa pun padanya, karena bukti harus ada pada pihak yang menuduh dan sumpah pada pihak tertuduh.

Orang yang bersumpah, padahal dia dusta, maka dia akan bertemu dengan Allah di mana Dia sangat murka kepadanya *–na'udzu billah–* dan Allah mengharamkan surga baginya dan memasukkannya ke dalam neraka. Kita senantiasa memohon ampun kepada Allah. Sehingga mereka berkata, "Wahai Rasulullah, sekalipun berkenaan dengan barang yang sangat sedikit?" Beliau menjawab, "Sekalipun sebatang kayu arak."

قَضِيْبٌ adalah apa-apa seukuran tangan berupa pakan, batang, dan lain sebagainya. Dengan kata lain, sekalipun hanya sekian itu. Atau bahwa قَضِيْبٌ adalah satu batang dari batang arak yang sering digunakan untuk bersiwak. Hingga seseorang bersumpah untuk mengambil harta seorang Muslim sekalipun hanya sebatang arak, maka dia telah termasuk ke dalam ancaman yang keras itu. *Na'udzu billah.*

Sedangkan apa-apa yang berkaitan dengan dirinya sendiri adalah seperti jika dikatakan kepadanya, "Sesungguhnya engkau telah lakukan demikian." Maka, dia berkata, "Demi Allah, aku tidak pernah melakukannya", dengan dusta. Jika dia dusta sedemikian, maka dia tidak termasuk ke dalam ancaman keras itu, tetapi dirinya berdosa. Dia telah menggabungkan antara kedustaan dan sumpah dengan nama Allah *Azza wa Jalla* dengan dusta. Maka, berlipat ganda hukuman baginya. Maka, setiap Muslim harus selalu memuliakan Allah *Azza wa Jalla* dan

selalu mengagungkan-Nya dan tidak banyak bersumpah. Jika bersumpah, hendaknya jujur sehingga menjadi orang yang bakti dengan sumpahnya. Kita senantiasa memohon kepada Allah sudi kiranya memberikan taufik-Nya kepada kami dan kalian semua.

BAB 308

BARANGSIAPA TERLANJUR BERSUMPAH, LALU MELIHAT LAIN LEBIH BAIK, HENDAKNYA DIA LAKUKAN YANG LEBIH BAIK ITU, LALU MENEBUS PEMBATALAN SUMPAHNYA

Hadits Ke-1555

وَعَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَمُرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ لِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَإِذَا حَلَفْتَ عَلَى يَمِيْنٍ، فَرَأَيْتَ غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا، فَأْتِ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ، وَكَفِّرْ عَنْ يَمِيْنِكَ.

Dari Abdurrahman bin Samurah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepadaku, 'Jika engkau bersumpah, lalu engkau lihat sesuatu lain lebih baik dari isi sumpahmu itu, maka lakukan yang lebih baik itu dan tebus sumpahmu'." (Muttafaq alaih)

Hadits Ke-1556

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِيْنٍ، فَرَأَى غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا، فَلْيُكَفِّرْ عَنْ يَمِيْنِهِ، وَلْيَفْعَلِ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ.

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa bersumpah, lalu dia melihat lainnya lebih baik daripada isi sumpahnya, hendaknya dia menebus sumpahnya dan melakukan yang lebih baik." (Diriwayatkan Muslim)

Hadits Ke-1557

عَنْ أَبِي مُوْسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنِّي وَاللهِ إِنْ شَاءَ اللهُ لاَ أَحْلِفُ عَلَى يَمِيْنٍ، ثُمَّ أَرَى خَيْرًا مِنْهَا إِلاَّ كَفَّرْتُ عَنْ يَمِيْنِي، وَأَتَيْتُ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ.

Dari Abu Musa Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya demi Allah dan insya Allah aku tidak akan bersumpah, lalu aku melihat lain yang lebih baik dari isi sumpahku, melainkan aku tebus sumpahku dan kulakukan sesuatu yang lebih baik itu." (Muttafaq alaih)

Hadits Ke-1558

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَأَنْ يَلَجَّ أَحَدُكُمْ فِي يَمِيْنِهِ فِي أَهْلِهِ آثَمُ لَهُ عِنْدَ اللهِ تَعَالَى مِنْ أَنْ يُعْطِيَ كَفَّارَتَهُ الَّتِي فَرَضَ اللهُ عَلَيْهِ.

قَوْلُهُ: يَلَجُّ بِفَتْحِ اللاَّمِ، وَتَشْدِيْدِ الْجِيْمِ: أَيْ يَتَمَادَى فِيْهَا، وَلاَ يُكَفِّرُ وَقَوْلُهُ: آثَمُ هُوَ بِالثَّاءِ الْمُثَلَّثَةِ، أَيْ: أَكْثَرُ إِثْمًا

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Benar-benar salah seorang dari kalian berketetapan hati pada sumpahnya untuk tidak melakukan kebaikan kepada keluarganya, maka itu lebih besar dosanya menurut Allah Ta'ala daripada memberikan tebusan sumpahnya itu sebagaimana yang telah difardhukan Allah atas dirinya'." (Muttafaq alaih)

Sabdanya, "يَلَجَّ" dengan huruf *lam* yang berfathah dan huruf *jim* yang bertasydid, artinya *berkeras hati/berketetapan hati pada sumpahnya dan ia tidak menebusnya*. Sabdanya, "آثم" dengan huruf *tsa`* yang terdiri dari 3 harakat yang artinya *dosanya lebih besar*

SYARAH:

Bab ini diselenggarakan Penyusun *Rahimahullah* dan dia mengatakan, "Bab seseorang terlanjur bersumpah, lalu melihat sesuatu lain lebih baik daripada isi sumpahnya, hendaknya dia menebus sumpahnya dan melakukan yang lebih baik itu."

Karena manusia jika telah bersumpah atas sesuatu, maka yang lebih afdhal tidak membatalkan sumpahnya. Dia harus konsisten pada isi sumpahnya. Akan tetapi, jika seseorang bersumpah untuk meninggalkan sesuatu yang wajib hukumnya, maka wajib baginya membatalkan sumpahnya dan menebusnya. Misalnya jika dia berkata, "Demi Allah, aku tidak akan shalat jamaah pada hari ini." Ini haram hukumnya bagi dirinya. Shalat berjamaah adalah wajib dan mungkin yang demikian terjadi. Mungkin ayahnya berkata kepadanya, "Jauhlah dariku." Dia berkata, "Demi Allah, pada hari aku tidak akan shalat jamaah sebagai penentangan kepada sikapmu", demikian banyak diucapkan orang-orang bodoh.

Jika dia bersumpah, maka kita katakan, "Ini tidak boleh. Anda wajib shalat berjamaah dan menebus sumpah Anda." Jika dia bersumpah dan mengatakan, "Demi Allah, aku tidak akan berbicara dengan sepupuku." Misalnya karena salah paham yang terjadi di antara keduanya. Ini juga haram hukumnya, karena merupakan pemutusan silaturrahim dan sikap menjauhi saudaranya. Maka, dikatakan, "Berbicaralah dengannya dan tebuslah sumpahmu."

Jika berkata –misalnya ketika ayahnya memerintahkan kepadanya untuk melakukan shalat nafilah dzuhur–: "Demi Allah, aku tidak akan melakukannya sebagai pembangkangan kepadamu", maka kita katakan, "Yang lebih afdhal baginya adalah melakukan shalat itu dan menebus sumpahnya", tetapi bukan wajib hukumnya. Karena nafilah shalat dzuhur bukan wajib hukumnya. Alhasil, jika orang bersumpah, lalu melihat sesuatu yang lebih baik daripada isi sumpahnya, hendaknya dia menebus sumpahnya, lalu melakukan sesuatu yang lebih baik. Ini dengan bebas memilih: jika dia mau, maka dia boleh melakukannya, lalu menebus sumpahnya; atau menebus sumpahnya, lalu melakukannya.

Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan beberapa hadits, di antaranya hadits Abdurrahman bin Samurah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *shallallaahu alaihi wa Sallam* bersabda,

وَإِذَا حَلَفْتَ عَلَى يَمِيْنٍ، فَرَأَيْتَ غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا، فَائْتِ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ

"Jika engkau bersumpah, lalu engkau lihat sesuatu lain lebih baik dari isi sumpahmu itu, maka lakukan yang lebih baik itu."

Ini adalah sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sedangkan perbuatan beliau adalah beliau bersabda,

إِنِّي وَاللهِ إِنْ شَاءَ اللهُ لاَ أَحْلِفُ عَلَى يَمِيْنٍ، ثُمَّ أَرَى خَيْرًا مِنْهَا إِلاَّ كَفَّرْتُ عَنْ يَمِيْنِي، وَأَتَيْتُ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ

"Sesungguhnya demi Allah dan insya Allah aku tidak akan bersumpah, lalu aku melihat lain yang lebih baik dari isi sumpahku, melainkan aku tebus sumpahku dan kulakukan sesuatu yang lebih baik itu."

Maka kokohlah makna ini dengan hadits itu. Dengan kata lain, dengan *sunnah qauliyah* 'ucapan' dan *sunnah fi'liyah* 'perbuatan', bahwa jika seseorang bersumpah tentang sesuatu, lalu melihat sesuatu yang lebih baik daripada isi sumpahnya, maka dia menebus sumpahnya, lalu melakukan sesuatu yang lebih baik. Sedangkan jika tidak demikian, lebih baik baginya adalah konsisten dengan isi sumpahnya dan tidak membatalkannya. Hal itu karena firman Allah *Ta'ala*,

"Dan jagalah sumpahmu." (Al-Maidah: 89)

Semoga Allah senantiasa memberikan taufik-Nya.

BAB 309

AMPUNAN ATAS SUMPAH MAIN-MAIN DAN DIA TIDAK PERLU MENEBUS, YAITU YANG SERING TERUCAP DENGAN TIDAK SENGAJA BERSUMPAH, SEBAGAIMANA KEBIASAAN MENGUCAPKAN, لاَ وَاللهِ "TIDAK, DEMI ALLAH", بَلَى وَاللهِ "YA, DEMI ALLAH", DAN LAIN SEBAGAINYA

Allah *Ta'ala* berfirman,

لاَ يُؤَاخِذُكُمُ اللهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَّدْتُمُ الْأَيْمَانَ فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشَرَةِ مَسَاكِيْنَ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعِمُوْنَ أَهْلِيْكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيْرُ رَقَبَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلاَثَةِ أَيَّامٍ ذَلِكَ كَفَّارَةُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ وَاحْفَظُوْا أَيْمَانَكُمْ

"Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, maka kafarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. Barangsiapa tidak sanggup melakukan yang demikian, maka kafaratnya puasa selama tiga hari. Yang demikian adalah kafarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar). Dan jagalah sumpahmu." (Al-Maidah: 89)

Hadits Ke-1559

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: أُنْزِلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ: لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ فِي قَوْلِ الرَّجُلِ: لَا وَاللهِ، وَبَلَى وَاللهِ.

Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, "Diturunkan ayat ini: لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ *'Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah)' adalah karena ucapan seseorang: 'tidak, demi Allah', 'ya, demi Allah'."* (Diriwayatkan Al-Bukhari)

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* membicarakan bab ampunan atas sumpah main-main.

Sumpah main-main adalah sumpah yang diucapkan seseorang dengan lisannya tanpa kesengajaan dalam hati. Allah *Ta'ala* memaafkan yang demikian. Karena banyak terjadi di mana orang mengucapkan, "tidak, demi Allah, saya tidak akan pergi", "tidak, demi Allah, saya tidak akan melakukannya", dan lain sebagainya. Bila ucapan sedemikian banyak berlangsung pada lidah banyak orang, maka Allah memaafkan. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah) ...."* (Al-Maidah: 89)

Ditafsirkan Ummul Mukminin Aisyah *Radhiyallahu Anha* bahwa ayat itu berkaitan dengan banyak orang yang mengatakan: *"tidak, demi Allah", "ya, demi Allah"*, ketika sedang berbicara tidak berniat bersumpah. Yang demikian tidak dihukum karenanya, tidak berdosa, dan tidak dianggap membatalkannya sehingga tidak wajib membayar tebusan.

Sedangkan jika sumpah diperkuat seorang Muslim dengan penguatan yang pasti, dengan mengatakan "demi Allah, saya tidak akan melakukan demikian", "demi Allah, pasti aku akan melakukan demikian", dan ternyata tidak melakukannya, maka atas dirinya wajib membayar tebusan, yaitu pembebasan seorang budak, atau memberi makan sepuluh orang miskin,[1] atau memberi mereka pakaian. Allah memulai

[1] Memberi makan untuk setiap orang cukup dengan satu kilogram beras lebih sedikit.

dengan memberi makan, karena hal itu yang paling ringan di antara tiga hal. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"... maka, kafarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka, atau memerdekakan seorang budak."* (Al-Maidah: 89)

Jika tidak menemukannya, maka dia harus berpuasa tiga hari berturut-turut dengan tidak berbuka di antara masing-masing hari. Ini adalah bagian dari keluasan rahmat Allah *Ta'ala* bahwa sumpah yang terus-menerus diucapkan dengan lisan dan tidak dimaksudkan untuk bersumpah oleh pengucap sumpah itu, maka tidak ada dosa dan tidak ada kafaratnya. Karena yang demikian sangat banyak terjadi.

Akan tetapi, sekalipun demikian Allah *Azza wa Jalla* berfirman,

"Dan jagalah sumpahmu." (Al-Maidah: 89)

Dengan kata lain, jangan banyak menyebutkan sumpah; dan jangan tinggalkan melakukan kafarat jika kalian melakukan pembatalan sumpah itu. Akan tetapi, peliharalah sumpah itu, karena sumpah adalah perkara besar. Oleh sebab itu, Allah *Ta'ala* menamakan pembatalannya *hanats*, bahkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menamakannya *hanats* pula. Karena jika bukan karena rahmat Allah pasti jika manusia bersumpah, maka dia harus memenuhinya. Akan tetapi, merupakan bagian dari nikmat Allah pula bahwa Dia memberikan kemudahan bagi manusia untuk melanggar sumpahnya jika tidak mengandung dosa. Semoga Allah senantiasa memberikan taufik-Nya.

BAB 310
MAKRUH BERSUMPAH DALAM JUAL-BELI SEKALIPUN JUJUR

Hadits Ke-1560

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: اَلْحَلِفُ لِلسِّلْعَةِ، مَمْحَقَةٌ لِلْكَسْبِ.

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sumpah itu mempercepat terjualnya barang, tetapi menghapuskan berkah usaha'." (Muttafaq alaih)

Hadits Ke-1561

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِيَّاكُمْ وَكَثْرَةَ الْحَلِفِ فِي الْبَيْعِ، فَإِنَّهُ يُنَفِّقُ ثُمَّ يَمْحَقُ.

Dari Abu Qatadah Radhiyallahu Anhu bahwa dia mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jauhilah oleh kalian semua banyak bersumpah dalam jual-beli. Karena yang demikian mempercepat terjualnya barang, namun menghapuskan keberkahan hasil usaha." (Diriwayatkan Muslim)

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* membicarakan bab makruh bersumpah dalam jual-beli sekalipun jujur.

Dengan kata lain: Ungkapan itu bermakna bahwa makruh bagi semua orang bersumpah bila sedang dalam transaksi jual-beli, sekalipun jujur. Misalnya makruh mengatakan, "Demi Allah, aku telah

membelinya dengan harga seratus riyal", sekalipun dia bersumpah dengan jujur. Jika dia berdusta, maka jadilah kezaliman di atas kezaliman. *Na'udzu billah*. Jika dia berkata, "Demi Allah, aku telah membelinya dengan harga seratus riyal", padahal dia tidak membelinya, melainkan hanya dengan delapan puluh riyal. Perkaranya menjadi lebih berat, karena dengan demikian dia dusta dan tidak jujur dalam jual-beli.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang yang demikian dan menyampaikan sebagaimana dalam hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa sumpah itu mempercepat terjualnya barang, namun menghapuskan keberkahan hasil usaha. Dengan kata lain, sekalipun dengan sumpah bertambah nilai barang, namun Allah akan menarik keberkahan dari hasil usaha itu. Karena usaha yang demikian dibangun di atas kemaksiatan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sedangkan kemaksiatan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah kemaksiatan kepada Allah. Banyak orang yang terjerumus kepada yang demikian. Misalnya, Anda temukan orang yang berkata kepada langganannya, "Demi Allah, barang ini sangat bagus. Demi Allah, aku membelinya dengan harga sekian dan sekian", baik dia mengatakannya dengan jujur ataupun dusta. Yang demikian dilarang. Jual-beli dengan tanpa sumpah, jika Anda menghendaki agar Allah memberikan berkah dalam hasil usaha Anda.

Demikian juga hadits Abu Qatadah bahwa di dalamnya peringatan berkenaan dengan sumpah dalam jual-beli.

إِيَّاكُمْ وَكَثْرَةَ الْحَلِفِ فِي الْبَيْعِ، فَإِنَّهُ يُنَفِّقُ ثُمَّ يَمْحَقُ

"Jauhilah oleh kalian semua banyak bersumpah dalam jual-beli. Karena yang demikian mempercepat terjualnya barang, namun menghapuskan keberkahan hasil usaha."

Dua buah hadits ini memiliki makna yang sama. Masing-masing menunjukkan bahwa orang dilarang bersumpah dalam jual-beli. Arti eksplisit hadits menunjukkan bahwa tidak ada beda antara memperbanyak sumpah atau tidak. Akan tetapi, bila semua orang, penjual dan pembeli selalu bersumpah saat jual-beli, maka sebagian para ulama menganggapnya umum. Sumpah umum terjadi dalam jual-beli. Jika manusia dikehendaki Allah bahwa baginya rezeki, maka dia akan diberinya tanpa sumpah. Kita senantiasa memohon kepada Allah sudi kiranya melimpahkan rezeki-Nya yang halal kepada kami dan kalian semua.

BAB 311

MAKRUH MANUSIA MEMOHON DENGAN RIDHA ALLAH SELAIN SURGA DAN MAKRUH MELARANG SIAPA YANG MEMOHON DENGAN NAMA ALLAH *TA'ALA* DAN MEMOHON SYAFA'AT KEPADANYA

Hadits Ke-1562

عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ يُسْأَلُ بِوَجْهِ اللهِ إِلاَّ الْجَنَّةُ.

Dari Jabir Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Tidak boleh meminta sesuatu (dengan menyebut–*red.*) *Dzat Allah selain surga'."* (Diriwayatkan Abu Dawud)

Hadits Ke-1563

وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنِ اسْتَعَاذَ بِاللهِ، فَأَعِيْذُوْهُ، وَمَنْ سَأَلَ بِاللهِ فَأَعْطُوْهُ، وَمَنْ دَعَاكُمْ فَأَجِيْبُوْهُ، وَمَنْ صَنَعَ إِلَيْكُمْ مَعْرُوْفًا فَكَافِئُوْهُ، فَإِنْ لَمْ تَجِدُوْا مَا تُكَافِئُوْنَهُ، فَادْعُوْا لَهُ حَتَّى تَرَوْا أَنَّكُمْ قَدْ كَافَأْتُمُوْهُ. حَدِيْثٌ صَحِيْحٌ رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ، وَالنَّسَائِيُّ بِأَسَانِيْدَ الصَّحِيْحَيْنِ

Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Siapa saja yang meminta perlindungan kepadamu dengan nama Allah, maka lindungilah dia; siapa saja yang memohon dengan nama Allah, maka berilah dia; siapa saja yang mengundangmu penuhilah; siapa saja berbuat suatu ke-

baikan kepadamu, maka balasilah dia. Jika kalian tidak mendapatkan apa-apa untuk membalasinya, maka do'akanlah dia hingga kalian melihat bahwa kalian seakan-akan telah membalasinya'." (Hadits shahih diriwayatkan Abu Dawud dan An-Nasa`i dengan isnad-isnad sebagaimana dalam kitab *Ash-Shahihain*).

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* membicarakan bab makruh memohon dengan nama Allah selain surga.

Wajah Allah adalah sifat-sifat Allah *Azza wa Jalla* bahwa Dia adalah Dzat yang memiliki keagungan dan kemuliaan. Allah *Ta'ala* berfirman,

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ. وَيَبْقَى وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

"Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan." (Ar-Rahman: 26-27)

Semua dzat yang ada di atas permukaan bumi akan lenyap; dan abadilah wajah Allah *Azza wa Jalla*,

وَيَبْقَى وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

"Dan tetap kekal wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan." (Ar-Rahman: 27)

Oleh sebab itu sebagian para ulama berkata, "Ungkapan ayat وَيَبْقَى وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ *'dan tetap kekal wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan'*, harus selalu bersambung dengan ayat sebelumnya, yaitu: كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ sehingga jelaslah kemahasempurnaan Allah *Azza wa Jalla* dan bahwa mustahil Dia itu fana. Akan tetapi, Dia kekal tidak akan musnah.

Wajah Allah itu Mahaagung. Dan sesuatu yang paling agung yang dimohon seseorang adalah surga. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh dia telah beruntung." (Ali Imran: 185)

Kita senantiasa memohon kepada Allah sudi kiranya menjadikan kita sebagian dari mereka. Itulah keuntungan yang agung yang tidak ada keuntungan lain yang menyamainya.

"Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh dia telah beruntung." (Ali Imran: 185)

Kami senantiasa memohon kepada Allah sudi kiranya menjadikan kami dan kalian semua bagian dari mereka.

Ketika surga adalah sesuatu yang paling agung yang dimohon, yakni sesuatu yang dimohon kepada-Nya. Dengan kata lain, sesuatu yang paling agung yang diminta manusia adalah surga, sehingga tidak ada yang layak dimohon dengan keagungan Allah selain surga. Maka janganlah memohon sesuatu dengan menyebut wajah Allah dari perkara duniawi. Jangan Anda katakan:

إِنِّي أَسْأَلُكَ بِوَجْهِكَ أَنْ تُعْطِيَنِي بَيْتًا أَسْكُنُهُ، أَوْ سَيَّارَةً أَرْكَبُهَا، أَوْ مَا أَشْبَهَ ذَلِكَ *'aku memohon kepada Engkau dengan wajah Engkau sebuah rumah yang bisa kutinggali, sebuah mobil yang bisa kukendarai, atau apa-apa yang serupa dengannya'*, karena wajah Allah lebih agung dari permintaan seseorang dari sesuatu perkara dunia. Dunia semuanya adalah fana, dunia semuanya adalah hina, semua itu tidak ada kebaikan di dalamnya selain apa-apa yang mendekatkan diri kepada Allah *Azza wa Jalla*. Jika tidak, maka yang demikian adalah kerugian. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian." (Al-Ashr: 1-2)

Masa adalah 'zaman'; dan itu adalah dunia. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* bersumpah dengan masa bahwa setiap manusia berada dalam kerugian. Manusia tidak mengambil manfaat dari masanya, kecuali orang yang menghimpun empat macam sifat: 1) *orang-orang yang beriman*, 2) *mengerjakan amal shalih*, 3) *nasihat-menasihati supaya menaati kebenaran* (dengan kata lain, sebagian memberikan wasiat kepada sebagian lain untuk selalu tetap pada kebenaran), dan 4) *nasihat-menasihati supaya menetapi kesabaran*.[2] Dengan kata lain, bersabar untuk tetap pada kebenaran dan dakwah kepada-Nya dan sabar menghadapi qadar Allah, dan lain-lain.

Yang penting, jangan meminta sesuatu dengan menyebut wajah Allah, kecuali surga dan juga apa-apa yang mendekatkan diri kepada surga. Hendaknya, Anda memohon dengan wajah Allah untuk diselamatkan dari neraka. Misalnya, اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِوَجْهِكَ أَنْ تُنَجِّيَنِي مِنَ النَّارِ *'ya Allah, sesungguhnya aku memohon dengan wajah-Mu untuk menye-*

[2] Al-Ashr: 3.

lamatkanku dari api neraka. Karena seseorang jika selamat dari neraka, maka pastinya masuk surga. Tidak ada tiga tempat, yang ada hanya dua tempat saja. Kampung orang-orang kafir, yaitu neraka. Semoga Allah melindungi kami dan kalian semua darinya. Dan kampung kaum Mukminin yaitu surga. Jika Anda katakan, "Aku memohon kepada-Mu dengan wajah-Mu kiranya Engkau menyelamatkan diriku dari api neraka", maka tidak mengapa karena jika Allah *Azza wa Jalla* menyelamatkan Anda dari neraka, maka Dia akan memasukkan Anda ke dalam surga. Hadits ini dengan isnad lemah, tetapi maknanya shahih. Tidak layak bagi Anda memohon dengan wajah Allah sesuatu selain sesuatu yang agung.

Sedangkan hadits Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنِ اسْتَعَاذَ بِاللهِ، فَأَعِيْذُوْهُ *'siapa saja yang meminta perlindungan kepadamu dengan nama Allah, maka lindungilah dia'.* Dengan kata lain, artinya: jika seseorang berkata kepada Anda, "aku berlindung kepada Allah daripadamu", maka lindungilah dia, lalu tinggalkan. Hal demikian sebagaimana yang pernah dilakukan seorang wanita yang dinikahi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Saat beliau dekat dengannya, dia berkata, "Aku berlindung kepada Allah darimu" –dia bodoh–, maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَقَدْ عُذْتِ بِمَعَاذٍ، إِلْحَقِي بِأَهْلِكِ

"Engkau telah berlindung kepada Dzat Pelindung, berkumpullah dengan keluargamu."

Lalu beliau meninggalkannya karena dia berlindung kepada Allah dari beliau.

Jika seseorang berlindung kepada Allah dari Anda, maka lindungkanlah dia. Kecuali jika berlindung dari hak wajib bagi orang lain, maka Allah tidak akan melindunginya. Jika dia adalah orang yang berhak Anda menuntut kepadanya, maka mintalah hak Anda. Katakan, "Berikan kepadaku hakku." Maka, dia berkata, "Aku berlindung kepada Allah darimu." Nah ... yang demikian jangan berikan perlindungan, karena Allah *Ta'ala* tidak melindungi seorang pelaku kemaksiatan. Akan tetapi, jika perkaranya bukan haram, lalu dia berlindung kepada Allah dari Anda, maka berikan perlindungan kepadanya sebagai sikap mengagungkan kepada Allah *Azza wa Jalla.*

وَمَنْ سَأَلَ بِاللهِ، فَأَعْطُوْهُ *'siapa saja yang memohon dengan nama Allah, maka berilah dia'.* Jika seseorang meminta dengan menga-

takan: "Aku meminta kepadamu dengan nama Allah kiranya engkau memberiku demikian dan demikian", berilah dia. Kecuali jika dia meminta kepada Anda sesuatu yang haram hukumnya, maka jangan beri dia. Misalnya, seseorang meminta kepada Anda dengan mengatakan: "Aku memohon kepada engkau dengan nama Allah kiranya engkau menyampaikan kepadaku tentang apa yang kaulakukan dengan istri engkau", misalnya. Kepada orang yang demikian jangan sampaikan apa yang dia minta, tetapi beri dia pengarahan dan nasihat dan katakan kepadanya, "Ini termasuk apa-apa yang tidak penting bagimu. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah bersabda,

مِنْ حُسْنِ إِسْلاَمِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لاَ يَعْنِيْهِ

"Sebagian kebaikan keislaman seseorang itu ketika meninggalkan apa-apa yang tidak bermanfaat baginya."

Demikian juga, jika seseorang meminta sesuatu yang haram hukumnya, sekalipun dia meminta kepada Anda dengan nama Allah, maka jangan beri dia. Jika dia mengatakan, "Aku memohon kepada engkau dengan nama Allah kiranya engkau beri kami uang sekian, sekian untuk membeli rokok", maka jangan beri dia. Karena dia meminta kepada Anda sesuatu yang dengannya Anda membantunya untuk sesuatu yang haram. Yang pokok, siapa saja yang meminta kepada Anda dengan nama Allah, maka beri dia selama tidak ada hubungannya dengan sesuatu yang haram. Demikian juga, selama tidak membahayakan Anda. Jika membahayakan Anda, maka jangan beri dia, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah bersabda,

لاَ ضَرَرَ وَلاَ ضِرَارَ

"Tidak membahayakan dan tidak dibahayakan."

وَمَنْ صَنَعَ إِلَيْكُمْ مَعْرُوْفًا فَكَافِئُوْهُ *'siapa saja berbuat suatu kebaikan kepadamu, maka balasilah dia'*. Dengan kata lain, jika ada seseorang berbuat kebaikan kepada Anda, baik berupa pertolongan dalam sesuatu hal atau karena dia menggunakan jasa Anda di bidang tertentu atau lain-lainya, maka balasilah dia. Beri dia sesuatu yang Anda yakini bahwa sesuatu itu bisa menjadi balasan atas kebaikannya. Jika Anda tidak menemukan apa yang bisa Anda gunakan untuk membalasinya atau dia adalah orang yang tidak bagus untuk membalasinya, seperti: raja, menteri, pemimpin, ketua, dan lain sebagainya, maka do'akan dia hingga Anda merasa yakin bahwa Anda telah membalasinya.

وَمَنْ دَعَاكُمْ فَأَجِيبُوهُ *'siapa saja yang mengundangmu penuhilah'.* Siapa saja yang mengundang Anda ke rumahnya, kepada suatu pesta walimah kecil atau besar, maka penuhilah. Akan tetapi, hal ini dengan syarat: jika tidak ada bahaya atas diri Anda, namun jika ada bahaya, maka jangan Anda penuhi. Atau orang itu adalah satu di antara orang yang sedang dijauhi, maka jangan penuhi pula. Atau kiranya dalam harta orang itu ada harta yang haram hukumnya, sedangkan Anda melihat bahwa akan lebih maslahat jika Anda tidak memenuhinya, dengan tujuan dia menjauhkan diri dari sesuatu yang haram, maka jangan penuhi.

Sedangkan berkenaan dengan pesta walimah pengantin, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ لَمْ يُجِبْ فَقَدْ عَصَى اللهَ وَرَسُوْلَهُ

"Barangsiapa tidak memenuhinya, maka dia maksiat kepada Allah dan Rasul-Nya."

Jika sang suami mengundang Anda kepada pesta walimahnya, maka penuhilah selama tidak membahayakan Anda atau di sana ada kemungkaran. Jika akan membahayakan Anda, maka tidak wajib bagi Anda memenuhinya. Jika di sana ada kemungkaran, dan Anda bisa mengubahnya, maka penuhilah dan ubahlah. Jika tidak, maka jangan penuhi. Semoga Allah senantiasa memberikan taufik-Nya.

BAB 312
MAKRUH MENCACI PENYAKIT DEMAM

Hadits Ke-1564

عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَى أُمِّ السَّائِبِ، وَأُمِّ الْمُسَيَّبِ فَقَالَ: مَا لَكِ يَا أُمَّ السَّائِبِ –أَوْ يَا أُمَّ الْمُسَيَّبِ– تُزَفْزِفِيْنَ؟ قَالَتْ: اَلْحُمَّى لاَ بَارَكَ اللهُ فِيْهَا، فَقَالَ: لاَ تُسَبِّي الْحُمَّى، فَإِنَّهَا تُذْهِبُ خَطَايَا بَنِي آدَمَ، كَمَا يُذْهِبُ الْكِيْرُ خَبَثَ الْحَدِيْدِ.

تُزَفْزِفِيْنَ أَيْ: تَتَحَرَّكِيْنَ حَرَكَةً سَرِيْعَةً، وَمَعْنَاهُ: تَرْتَعِدُ، وَهُوَ بِضَمِّ التَّاءِ وَبِالزَّايِ الْمُكَرَّرَةِ، وَالْفَاءِ الْمُكَرَّرَةِ وَرُوِيَ أَيْضًا بِالرَّاءِ الْمُكَرَّرَةِ وَالْقَافَيْنِ

Dari Jabir Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkunjung kepada Ummu As-Saib (Ummu Al-Musayyab), lalu bersabda, "Mengapa engkau menggigil wahai Ummu As-Saib – atau Ummu Al-Musayyab–?" Dia menjawab, "Demam, semoga Allah tidak memberkahimu padanya." Beliau bersabda, "Janganlah engkau memaki penyakit demam, karena itu menghapuskan dosa anak Adam sebagaimana perapian pandai besi menghilangkan kotoran besi." (Diriwayatkan Muslim)

تُزَفْزِفِيْنَ bergerak dengan gerakan yang cepat. Artinya bergerak dengan mengejut. Kata-kata itu dengan dhammah pada huruf *ta`*, huruf *zai* yang diulang, dan huruf *fa`* yang diulang pula. Juga diriwayatkan dengan huruf *ra`* yang diulang dan dua huruf *qaaf*.

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* membicarakan makruh hukum mencaci penyakit demam.

اَلْحُمَّى adalah panas yang merupakan suatu jenis penyakit. Penyakit ini bermacam-macam. Akan tetapi, semua itu takdir Allah *Azza wa Jalla*. Dialah Dzat yang menakdirkannya terjadi dan menghilangkannya. Semua perbuatan Allah tidak boleh bagi manusia mencacinya, karena mencacinya adalah mencaci Penciptanya *Jalla wa Ala*. Oleh sebab itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ تَسُبُّوا الدَّهْرَ فَإِنَّ اللهَ هُوَ الدَّهْرُ

"Janganlah kalian mencaci masa, karena sesungguhnya Allah adalah masa."

Di dalam hadits Jabir di sini bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkunjung ke rumah Ummu Al-Musayyab atau Ummu As-Saib yang sedang menggigil karena menderita demam. Yakni, dirinya telah lama menderita demam. Beliau bersabda, "Mengapa engkau menggigil?" Dia menjawab, "Demam, semoga Allah tidak memberkahimu padanya."

Maka, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang mencaci penyakit itu. Jika seseorang tertimpa penyakit itu, hendaknya bersabar dan memohon pahala dari Allah *Azza wa Jalla*. Beliau juga menyampaikan bahwa penyakit itu akan menghilangkan dosa-dosa sebagaimana tungku pandai besi menghilangkan kotoran pada besi. Jika besi dipanaskan dalam api, maka hilanglah kotorannya dan akan menjadi lebih bersih. Demikian juga, apa yang diakibatkan penyakit demam pada manusia. Dia memiliki obat-obat penyembuhnya.

Di antaranya, air dingin. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan bahwa penyakit demam adalah bagian dari panasnya Jahannam dan memerintahkan kepada kita memadamkannya dengan air dingin. Oleh sebab itu, para dokter di zaman sekarang ini menetapkan bahwa cara terbaik mengatasi penyakit demam adalah dengan cara pendinginan, sehingga mereka menjadikan orang yang tertimpa penyakit demam dekat dengan alat penyejuk ruangan (AC) yang tidak membahayakan dirinya. Atau dengan menggunakan sepotong kain yang dibasahi air, lalu menggunakannya untuk menutupinya, yakni untuk menutupi orang yang sedang menderitanya. Karena demam dengan izin Allah adalah panas sebagaimana yang banyak kita maklumi.

Air akan mendinginkannya dan mengusirnya. Semua itu adalah perkara yang dikabarkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Apa-apa yang disampaikan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah hak. Yang penting, manusia harus bersabar menghadapi segala macam penyakit dan senantiasa mengharap pahala dari Allah dan tidak mencacinya.

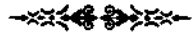

BAB 313

LARANGAN MENCACI ANGIN DAN PENJELASAN APA YANG HARUS DIUCAPKAN SAAT BERHEMBUS

Hadits Ke-1565

عَنْ أَبِي الْمُنْذِرِ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تَسُبُّوا الرِّيْحَ، فَإِذَا رَأَيْتُمْ مَا تَكْرَهُوْنَ، فَقُوْلُوْا: اللّٰهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ هَذِهِ الرِّيْحِ وَخَيْرِ مَا فِيْهَا وَخَيْرِ مَا أُمِرَتْ بِهِ، وَنَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ هَذِهِ الرِّيْحِ وَشَرِّ مَا فِيْهَا وَشَرِّ مَا أُمِرَتْ بِهِ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ

Dari Abu Al-Mundzir Ubay bin Ka'ab Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Janganlah kalian mencaci angin. Jika kalian melihat sesuatu yang kalian benci, maka katakan:

اللّٰهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ هَذِهِ الرِّيْحِ وَخَيْرِ مَا فِيْهَا وَخَيْرِ مَا أُمِرَتْ بِهِ، وَنَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ هَذِهِ الرِّيْحِ وَشَرِّ مَا فِيْهَا وَشَرِّ مَا أُمِرَتْ بِهِ

'Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada Engkau kebaikan dari angin ini, kebaikan dari apa-apa yang ada di dalamnya dan kebaikan dari apa-apa yang dia diperintahkan untuknya. Dan kami berlindung kepada Engkau dari keburukan angin ini, dari keburukan apa-apa yang ada di dalamnya dan dari keburukan apa-apa yang dia diperintahkan untuk itu'." (Diriwayatkan At-Tirmidzi dan dia berkata, "Hadits hasan shahih")

Hadits Ke-1566

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: الرِّيْحُ مِنْ رَوْحِ اللهِ، تَأْتِي بِالرَّحْمَةِ، وَتَأْتِي بِالْعَذَابِ، فَإِذَا رَأَيْتُمُوْهَا فَلاَ تَسُبُّوْهَا، وَسَلُوا اللهَ خَيْرَهَا، وَاسْتَعِيْذُوْا بِاللهِ مِنْ شَرِّهَا.

رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ حَسَنٍ

قَوْلُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مِنْ رَوْحِ اللهِ هُوَ بِفَتْحِ الرَّاءِ: أَيْ: رَحْمَتُهُ بِعِبَادِهِ

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Angin adalah dari rahmat Allah, datang dengan rahmat dan dengan adzab. Jika kalian melihatnya, maka janganlah kalian mencacinya. Mintalah kepada Allah kebaikannya. Dan berlindunglah kepada Allah dari keburukannya'." (Diriwayatkan Abu Dawud dengan isnad hasan)

Ungkapan beliau: مِنْ رَوْحِ اللهِ adalah dengan huruf *ra`* berfathah, yang artinya rahmat-Nya kepada para hamba-Nya.

Hadits Ke-1567

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا عَصَفَتِ الرِّيْحُ قَالَ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَهَا، وَخَيْرَ مَا فِيْهَا، وَخَيْرَ مَا أُرْسِلَتْ بِهِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا، وَشَرِّ مَا فِيْهَا، وَشَرِّ مَا أُرْسِلَتْ بِهِ.

Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, "Jika angin berhembus, maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berucap:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَهَا، وَخَيْرَ مَا فِيْهَا، وَخَيْرَ مَا أُرْسِلَتْ بِهِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا، وَشَرِّ مَا فِيْهَا، وَشَرِّ مَا أُرْسِلَتْ بِهِ

'Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada Engkau kebaikannya, kebaikan apa-apa yang ada di dalamnya dan kebaikan dalam apa-apa yang dia diutus kepadanya. Dan aku berlindung kepada Engkau dari keburukannya, keburukan apa-apa yang ada di dalamnya dan keburukan dalam apa-apa yang dia diutus untuk itu'." (Diriwayatkan Muslim)

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* membicarakan bab larangan mencaci angin. Dan telah berlalu tentang larangan mencaci penyakit demam.

Angin adalah sebagian dari tanda-tanda Allah *Azza wa Jalla*. Sebagian dari tanda-tanda Allah *Ta'ala* dalam pengendaliannya, pelepasannya, dan rekayasanya. Karena tak seorang pun mampu mengendalikan angin selain Penciptanya *Azza wa Jalla*. Sebagaimana firman Allah *Tabaraka wa Ta'ala*,

> *"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal."* (Ali Imran: 190)

Allah *Tabaraka wa Ta'ala* juga berfirman,

> *"Dialah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira dekat sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan) ...."* (Al-Furqan: 48)

Allah *Tabaraka wa Ta'ala* juga berfirman,

> *"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah bahwa Dia mengirimkan angin sebagai pembawa berita gembira dan untuk merasakan kepadamu sebagian dari rahmat-Nya ...."* (Ar-Ruum: 46)

Ayat yang senada sangat banyak jumlahnya.

Angin yang diciptakan dan dikendalikan Allah *Azza wa Jalla* terbagi menjadi dua macam: *Pertama*. Angin biasa yang tidak dikhawatirkan dan tidak disunnahkan membaca bacaan tertentu karenanya. *Kedua*. Angin yang berhembus kencang. Ini sangat dikhawatirkan karena kaum Aad diadzab Allah *Ta'ala* dengan angin kencang *–na'udzu billah–*. Jika angin berhembus kencang, maka tidak boleh bagi Anda mencacinya. Karena angin itu diutus Allah *Azza wa Jalla*. Maka, bila Anda mencacinya adalah mencaci Allah *Azza wa Jalla*. Akan tetapi, ucapkan sebagaimana ucapan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَهَا، وَخَيْرَ مَا فِيهَا، وَخَيْرَ مَا أُرْسِلَتْ بِهِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا، وَشَرِّ مَا فِيهَا، وَشَرِّ مَا أُرْسِلَتْ بِهِ

> *"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada Engkau kebaikannya, kebaikan apa-apa yang ada di dalamnya, dan kebaikan atas apa-apa yang diutus kepadanya. Dan aku berlindung kepada Engkau dari keburukannya, keburukan apa-apa yang ada di dalamnya dan keburukan apa-apa yang diutus untuknya."*

Dengan do'a ini, maka Anda akan mendapatkan kebaikannya dan hilang dari Anda keburukannya.

أَسْأَلُكَ خَيْرَهَا *'aku memohon kepada Engkau kebaikannya'*. Kadang-kadang angin berhembus sangat kencang sehingga melepaskan pintu, mencerabut pohon, dan membinasakan rumah.

وَخَيْرَ مَا فِيهَا *'kebaikan apa-apa yang ada di dalamnya'*. Apa-apa yang ada di dalamnya adalah apa-apa yang dibawanya berupa hal-hal yang kadang sangat bermanfaat dan kadang berbahaya.

وَخَيْرَ مَا أُرْسِلَتْ بِهِ *'dan kebaikan dalam apa-apa yang dia diutus kepadanya'*. Kadang-kadang angin itu dilepaskan dengan suatu kebaikan dan keburukan. Maka, Anda harus memohon kepada Allah kebaikan dari apa-apa yang dilepaskan untuk hal itu.

وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا، وَشَرِّ مَا فِيهَا، وَشَرِّ مَا أُرْسِلَتْ بِهِ *'dan aku berlindung kepada Engkau dari keburukannya, keburukan apa-apa yang ada di dalamnya dan keburukan dalam apa-apa diutus untuk itu'*. Jika orang berlindung dari keburukannya, keburukan yang ada di dalamnya, dan keburukan di dalam apa-apa yang dilepaskan kepadanya. Selain itu meminta kepada Allah kebaikannya, kebaikan apa-apa yang ada di dalamnya, dan kebaikan dalam apa-apa yang dilepaskan menuju kepadanya. Maka, Allah akan menahan keburukannya.

Ketahuilah bahwa tidak boleh bagi manusia selalu bergantung kepada angin untuk mendapatkan hujan, gerimis, pertumbuhan, dan lain sebagainya. Karena yang demikian termasuk ke dalam permohonan hujan kepada suatu bintang yang dilarang Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Banyak orang yang mengaitkan harapannya dengan angin selatan, dia mengatakan, "Jika berhembus angin selatan, maka terjadilah hujan", sementara Anda melihat hatinya sangat terikat dengannya. Ini tidak boleh, karena kadang-kadang banyak berhembus angin selatan, tetapi tidak turun hujan atau mendung. Kadang-kadang terjadi sebaliknya, banyak turun hujan dan mendung dari angin utara. Semua perkaranya ada di tangan Allah *Azza wa Jalla*. Maka, Anda harus mengaitkan hati Anda dengan Rabb Anda *Tabaraka wa Ta'ala* dan jangan mencaci angin yang telah Dia ciptakannya. Mintalah kepada Allah kebaikannya, kebaikan apa-apa yang ada di dalamnya dan kebaikan apa-apa yang kepadanya angin dilepaskan. Berlindunglah kepada Allah dari keburukannya, dari keburukan apa-apa yang ada di dalamnya dan keburukan apa-apa yang dilepaskan kepadanya. Semoga Allah senantiasa memberikan taufik-Nya.

BAB 314
MAKRUH MENCACI AYAM JAGO

Hadits Ke-1568

عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدٍ اَلْجُهَنِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تَسُبُّوا الدِّيْكَ، فَإِنَّهُ يُوْقِظُ لِلصَّلاَةِ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ صَحِيْحٍ

Dari Zaid bin Khalid Al-Juhani Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Janganlah kalian mencaci ayam jago karena dia itu membangunkan orang untuk menunaikan shalat'." (Diriwayatkan Abu Dawud dengan isnad shahih)

BAB 315

LARANGAN MENGUCAPKAN, "KAMI DIBERI HUJAN KARENA BINTANG ANU"

Hadits Ke-1569

وَعَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: صَلَّى بِنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلاَةَ الصُّبْحِ بِالْحُدَيْبِيَّةِ فِي إِثْرِ سَمَاءٍ كَانَتْ مِنَ اللَّيْلِ، فَلَمَّا انْصَرَفَ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ، فَقَالَ: هَلْ تَدْرُوْنَ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ؟ قَالُوْا: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ قَالَ: أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِي مُؤْمِنٌ بِي، وَكَافِرٌ، فَأَمَّا مَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِفَضْلِ اللهِ وَرَحْمَتِهِ، فَذَلِكَ مُؤْمِنٌ بِي كَافِرٌ بِالْكَوْكَبِ، وَأَمَّا مَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِنَوْءِ كَذَا وَكَذَا، فَذَلِكَ كَافِرٌ بِي مُؤْمِنٌ بِالْكَوْكَبِ.

وَالسَّمَاءُ هُنَا الْمَطَرُ

Dari Zaid bin Khalid Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam shalat shubuh bersama kami di Hudaibiyah setelah turun hujan di malam harinya. Ketika usai, beliau menghadap kepada orang banyak, lalu bersabda, 'Apakah kalian semua tahu apa yang dikatakan Rabb kalian?' Para Shahabat menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.' Dia berfirman, 'Pagi ini sebagian hamba-Ku beriman kepada-Ku dan sebagian kafir. Siapa saja yang mengatakan: 'Kami diberi hujan berkat karunia dan rahmat Allah', maka orang itu beriman kepada-Ku dan kufur kepada suatu bintang. Sedangkan orang yang mengatakan: 'Kami diberi hujan karena bintang anu dan anu', maka dia adalah orang yang kufur kepada-Ku dan beriman kepada suatu bintang'." (Muttafaq alaih)

السَّمَاءُ di sini artinya *hujan*.

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* membicarakan bab larangan mencaci ayam jago.

Diik (الدِّيْك) adalah ayam jago yang memiliki kokok yang mampu membangunkan orang tidur. Sebagian ayam jago berkokok pada waktu-waktu ditunaikan shalat. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah memerintahkan orang yang mendengar kokok ayam jago untuk memohon karunia Allah. Jika Anda mendengar suara ayam jago, lalu Anda katakan:

أَسْأَلُ اللهَ مِنْ فَضْلِهِ

"Aku memohon kepada Allah karunia-Nya",

maka dia melihat malaikat. Sebagian ayam jago berkokok bila masuk waktu atau mendekati waktu untuk menunaikan shalat. Maka, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang mencacinya karena kelebihan yang dia miliki; sebagaimana beliau melarang membunuh semut, karena semut-semut itu menunjuki saudara-sudaranya jalan keselamatan dari Nabi Sulaiman *Alaihishshalatu Wassalam*. Ini adalah sebagian dari keadilan Allah *Azza wa Jalla* bahwa sebagian dari berbagai macam binatang yang di dalamnya kemaslahatan bagi para hamba memiliki kelebihan dan keutamaan daripada binatang lainnya. Mencaci ayam jago kadang dilakukan sebagian orang, karena terkejut ketika sedang tidur dengan suaranya hingga kontan mencaci dan mencercanya. Perbuatan yang demikian dilarang, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ تَسُبُّوا الدِّيْكَ

"Janganlah kalian mencaci ayam jago."

Dalam hadits ini dalil yang menunjukkan bahwa seharusnya manusia mengadakan apa-apa yang bisa membangunkan dirinya untuk menunaikan shalat, seperti jam beker. Manusia harus memelihara jam seperti itu sehingga bisa membangunkannya untuk menunaikan shalat pada waktu yang dia harus menunaikan shalat. Banyak orang yang menganggap remeh dalam hal ini dengan cara sengaja tidur untuk selanjutnya bangun pada waktu yang dia kehendaki, tetapi dia terkalahkan oleh tidurnya. Jika Anda telah mengetahui bahwa diri Anda sedemikian, maka adakan untuk diri kalian apa-apa yang bisa membangunkan Anda untuk menunaikan shalat. Karena sesuatu yang

diperintahkan tidak akan sempurna, melainkan dengan sesuatu yang lain, maka sesuatu yang lain itu juga diperintahkan dan Anda mendapatkan pahala dengan itu.

Sedangkan bab kedua adalah pengharaman ucapan "kita diberi hujan karena bintang anu dan anu." Hadits ini juga dari Zaid bin Khalid Al-Juhani *Radhiyallahu Anhu*. Bahwa suatu ketika mereka sedang bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di Hudaibiyah. Hudaibiyah adalah tempat peperangan yang sangat terkenal. Yaitu ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* keluar menuju Makkah untuk menunaikan ibadah umrah dengan membawa unta qurban. Ketika beliau sampai di Hudaibiyah, yaitu lokasi di antara tanah halal dan tanah haram, beliau dicegah untuk masuk kota Makkah oleh kaum Quraisy. Sehingga berlangsung di antara mereka dan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* suatu perjanjian yang sangat terkenal. Akan tetapi, pada suatu malam, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menunaikan shalat shubuh bersama mereka setelah turun hujan. Ketika usai dari shalatnya beliau menghadap kepada orang banyak dan bersabda,

هَلْ تَدْرُوْنَ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ؟ قَالُوْا: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ

"Apakah kalian semua tahu apa yang dikatakan Rabb kalian?" Para Shahabat menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu."

Beliau menyampaikan pertanyaan yang demikian adalah untuk menarik perhatian mereka. Karena dengan melontarkan pertanyaan berkonsekuensi menarik perhatian. Mereka menjawab, *"Allah dan Rasul-Nya lebih tahu."*

Demikianlah, bahwa jika orang ditanya dan tidak mengetahui jawabnya, hendaknya mengatakan: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui berkenaan dengan semua urusan syariah." Sedangkan berkenaan dengan perkara-perkara penciptaan dan qadariah, tidaklah dikatakan, "Dan Rasul-Nya lebih mengetahui", karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mengetahui hal-hal gaib. Misalnya, jika seseorang berkata, "Apakah engkau yakin bahwa hujan akan turun besok?" Lalu Anda katakan: "Allah lebih tahu", dan jangan Anda katakan: "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu", karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mengetahui perkara seperti itu. Akan tetapi, jika seseorang berkata kepada Anda, "Apakah ini haram atau halal?" Lalu Anda katakan: "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu", karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memiliki ilmu syariah. Yang penting mereka mengatakan: "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu." Ini adalah bagian dari adab. Beliau bersabda,

قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِي مُؤْمِنٌ بِي، وَكَافِرٌ

"Allah Azza wa Jalla berfirman, 'Pagi ini sebagian hamba-Ku beriman kepada-Ku dan sebagian kafir'."

Dengan kata lain pada malam itu Allah *Azza wa Jalla* berfirman berupa apa-apa yang diwahyukan kepada Nabi-Nya,

أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِي مُؤْمِنٌ بِي، وَكَافِرٌ، فَأَمَّا مَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِفَضْلِ اللهِ وَرَحْمَتِهِ، فَذَلِكَ مُؤْمِنٌ بِي كَافِرٌ بِالْكَوْكَبِ، وَأَمَّا مَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِنَوْءِ كَذَا وَكَذَا، فَذَلِكَ كَافِرٌ بِي مُؤْمِنٌ بِالْكَوْكَبِ

"Pagi ini sebagian hamba-Ku beriman kepada-Ku dan sebagian kafir. Siapa saja yang mengatakan 'kami diberi hujan berkat karunia dan rahmat Allah', maka orang itu beriman kepada-Ku dan kufur kepada suatu bintang. Sedangkan orang yang mengatakan 'kami diberi hujan karena bintang anu dan anu', maka dia adalah orang yang kufur kepada-Ku dan beriman kepada suatu bintang."

Huruf *ba`* di sini adalah untuk menunjukkan sebab. Dengan kata lain bahwa artinya jika engkau mengidhafahkan hujan kepada kepada suatu gugusan bintang, sehingga kaukatakan, "Bintang ini adalah bintang berkah dan kebaikan. Telah membawa hujan", maka ucapan ini haram hukumnya bagi Anda dan merupakan kekufuran kepada Allah *Azza wa Jalla*. Yang demikian adalah mengidhafahkan sesuatu kepada sebabnya dengan melalaikan penyebabnya, yaitu Allah *Azza wa Jalla*.

Sedangkan jika Anda katakan, "Kita diberi hujan karena karunia dan rahmat-Nya –pada bintang itu–", maka tidaklah mengapa. Karena yang demikian adalah pengakuan dari Anda bahwa hujan itu karena anugerah Allah, tetapi menjadi pada bintang itu. Banyak orang awam di kalangan kita mengatakan, "Kita diberi hujan karena karunia anu dan anu ...." Mereka dengan ucapan itu tidak bermaksud *sababiah*, tetapi bermaksud *zharfiah*. Dengan kata lain, bahwa hujan itu menjadi pada waktu ini, dan yang demikian tidak mengapa.

Sedangkan jika huruf *ba`* dijadikan *sababiah*, maka yang demikian adalah kekufuran kepada Allah dan beriman kepada bintang-bintang. Kemudian jika dia yakin bahwa bintanglah yang membawa hujan, maka yang demikian adalah kekufuran besar menjadikan dia keluar dari agama. Sedangkan jika dia yakin bahwa bintang adalah

sebab dan bahwa Penciptanya adalah Allah *Azza wa Jalla*, maka yang demikian adalah kekufuran terhadap nikmat Allah dan bukan kekufuran yang menjadikannya keluar dari agama. Dalam hadits ini kita mengetahui bahwa jika turun hujan, maka seharusnya manusia mengatakan, "Kita diberi hujan dengan karunia dan rahmat dari Allah." Semoga Allah memberikan taufik-Nya.

BAB 316

PENGHARAMAN MEMANGGIL SEORANG MUSLIM, "HAI KAFIR"

Hadits Ke-1570

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا قَالَ الرَّجُلُ لأَخِيْهِ: يَا كَافِرُ، فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا، فَإِنْ كَانَ كَمَا قَالَ وَإِلاَّ رَجَعَتْ عَلَيْهِ.

Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Jika seseorang berkata kepada saudaranya, 'Hai kafir', maka sungguh salah satu dari keduanya telah terkena, jika sebagaimana yang dikatakan, sedangkan jika tidak demikian, maka kembali kepadanya sendiri'." (Muttafaq alaih)

Hadits Ke-1571

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: مَنْ دَعَا رَجُلاً بِالْكُفْرِ، أَوْ قَالَ: عَدُوَّ اللهِ، وَلَيْسَ كَذَلِكَ إِلاَّ حَارَ عَلَيْهِ.

حَارَ: رَجَعَ

Dari Abu Dzarr Radhiyallahu Anhu bahwa dirinya telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa memanggil orang dengan kekufuran, atau mengatakan, 'Hai musuh Allah', padahal sesungguhnya tidak demikian, maka tiada lain kembali kepada dirinya sendiri." (Muttafaq alaih)

Haara = 'kembali'.

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* berbicara berkenaan dengan bab pengharaman ucapan seseorang kepada seorang Muslim, "Hai kafir".

Muslim dan kafir hukumnya terserah kepada Allah *Azza wa Jalla*. Yang menetapkan hukum bahwa kufur adalah Allah dan yang menetapkan hukum sebagai Islam adalah Allah. Sebagaimana yang menghalalkan dan mengharamkan adalah Allah *Azza wa Jalla*. Kita tidak berhak menghalalkan apa-apa yang diharamkan Allah dan tidak pula mengharamkan apa-apa yang dihalalkan Allah. Kita juga tidak berhak mengafirkan apa yang bukan kafir menurut hukum Allah, dan tidak pula kita berhak mengatakan, "Ini Muslim", padahal bukan seorang Muslim menurut Allah. Perkara pengafiran adalah masalah yang sangat berbahaya sekali, dengannya bisa terbuka pintu-pintu keburukan yang sangat besar atas umat Islam.

Orang yang mula-mula menghalalkan perbuatan buruk ini yang berupa mengafirkan orang-orang Muslimin golongan Khawarij. Yaitu Khawarij sebagaimana yang diinformasikan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa mereka itu,

يَمْرُقُوْنَ مِنَ الْإِسْلَامِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ، وَأَنَّهُمْ يَقْرَءُوْنَ الْقُرْآنَ لَا يَتَجَاوَزُ حَنَاجِرَهُمْ، وَأَنَّهُمْ يُصَلُّوْنَ وَيَتَصَدَّقُوْنَ وَيَقْرَءُوْنَ الْقُرْآنَ

"Mereka keluar dari Islam sebagaimana anak-anak panah melesat dari busurnya. Dan bahwasanya mereka membaca Al-Qur`an namun tidak lebih dari kerongkongan mereka. Mereka menunaikan shalat, bersedekah, dan membaca Al-Qur`an."

Sehingga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan bahwa salah seorang dari para Shahabat mencela shalatnya sendiri ketika melihat mereka menunaikan shalat. Akan tetapi, *–na'udzu billah–* mereka mengafirkan kaum Muslimin dan menghalalkan darah, harta, dan para wanita mereka. Kita memohon ampun kepada Allah. Hukum ini masih berlangsung hingga zaman kita sekarang ini. Di sana masih ada kelompok sesat yang melakukan bid'ah buruk yang mengafirkan orang yang tidak dikafirkan Allah dan Rasul-Nya dengan nafsu mereka sendiri. Ini kafir, ini tukang bid'ah, ini orang fasik, dan lain sebagainya. Apakah yang didapat oleh mereka orang-orang dari golongan Khawarij yang keluar dari Islam?

Yang muncul dari mereka adalah bahwa mereka bersepakat dengan Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu* yang merupakan khalifah keempat di antara para Khulafa Rasyidun untuk memerangi warga Syam. Mereka sepakat dalam hal itu sehingga berlangsung di kalangan mereka peperangan besar yang menumpahkan darah sangat banyak. Kemudian Ali mengadakan perjanjian damai dengan warga Syam sebagai upaya untuk menjaga darah kaum Muslimin. Maka, pihak Khawarij berkata kepada Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu,* "Engkau kafir, mengapa engkau mengadakan perjanjian damai dengan mereka. Engkau kafir sebagaimana mereka kafir." Maka, keluarlah mereka dari golongan Ali dan bahkan mengadakan perlawanan terhadap Ali. Akan tetapi, –alhamdulillah– akibat baik ada di pihak Ali. Dia berhasil membinasakan mereka sebagaimana binasanya kaum Aad dan Iram. Hancurlah mereka seluruhnya. Akan tetapi, mazhab yang buruk ini masih saja ada di tengah kaum Muslimin. Mereka menghalalkan darah, harta, dan para wanita kaum Muslimin, padahal sangat terhormat. Misalnya, mereka mengatakan "barangsiapa berzina dia kafir", "barangsiapa mencuri dia kafir", "barangsiapa minum khamar dia kafir". Semua dosa besar menurut mereka adalah kekufuran *–na'udzu billah–* yang menjadikan orang keluar dari agamanya.

Mereka yang mengafirkan kaum Muslimin tidak diragukan bahwa mereka adalah orang-orang kafir. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menyampaikan bahwa jika seseorang berkata kepada saudaranya, "Hai kafir", maka kekufuran itu menimpa satu di antara keduanya. Ini pasti. Jika sebagaimana yang dia katakan kafir, maka dia adalah kafir. Jika tidak, maka yang kafir adalah orang yang mengatakan. *Na'udzu billah.* Oleh sebab itu, setiap orang harus menjauhkan lidah dan hatinya dari mengafirkan kaum Muslimin. Tidak boleh mengatakan, "Ini kafir", dan tidak yakin dalam hatinya bahwa ini kafir, tiada lain hanya karena hawa nafsu. Hak untuk mengafirkan bukan di tangan Zaid atau Amr, tetapi di tangan Allah dan Rasul-Nya. Siapa saja yang dikafirkan oleh Allah dan Rasul-Nya, dia adalah kafir, sekalipun kita katakan, "Dia Muslim." Sedangkan orang yang tidak dikafirkan oleh Allah dan Rasul-Nya, maka dia Muslim, sekalipun dikatakan bahwa dia kafir.

Oleh sebab itu kita katakan kepada orang yang mengatakan kepada seorang Muslim, "Hai kafir" atau "hai musuh Allah", jika orang yang dikatakan itu kafir, maka dia adalah kafir dan musuh Allah. Jika ternyata tidak demikian, maka orang yang mengatakan itulah kafir dan

musuh Allah. *Na'udzu billah.* Dengan demikian, maka ungkapan seperti itu adalah dosa besar jika orang yang dikatakannya itu tidak demikian halnya. Oleh sebab itu, dipastikan Penyusun *Rahimahullah* berkenaan dengan pengharaman ucapan seperti itu. Dengan kata lain, pengharaman ucapan kepada seorang Muslim, "Hai kafir" atau "hai musuh Allah." Kita senantiasa memohon kepada Allah *Ta'ala* sudi kiranya melindungi hati kita dan menahan kita berbicara dengan ucapan yang menjadikan murka Allah dan membahayakan kita. Sesungguhnya Dia itu Mahakuasa atas segala sesuatu.

BAB 317
LARANGAN BERBUAT KEJI DAN BERBICARA KASAR

Hadits Ke-1572

عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالطَّعَّانِ، وَلاَ اللَّعَّانِ، وَلاَ الْفَاحِشِ، وَلاَ الْبَذِيِّ.
رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ

Dari Ibnu Mas'ud Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Bukanlah seorang Mukmin itu tukang mencaci, bukan pula tukang melaknat, bukan pula orang yang keji dalam perbuatan dan keji dalam pembicaraan'." (Diriwayatkan At-Tirmidzi dan dia berkata, "Hadits hasan")

Hadits Ke-1573

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا كَانَ الْفُحْشُ فِي شَيْءٍ إِلاَّ شَانَهُ، وَمَا كَانَ الْحَيَاءُ فِي شَيْءٍ إِلاَّ زَانَهُ.
رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ

Dari Anas Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Tidaklah kekejian bila ada pada sesuatu, melainkan akan memburukkannya, dan tidaklah rasa malu bila ada pada sesuatu, melainkan menghiasinya'." (Diriwayatkan At-Tirmidzi dan dia berkata, "Hadits hasan")

BAB 318

MAKRUH BERBICARA YANG BERLEBIH-LEBIHAN, MEMFASIHKANNYA, YANG DIBUAT-BUAT KEFASIHANNYA, DAN PENGGUNAAN BAHASA KASAR DAN TATA BAHASA YANG DETAIL KETIKA BERBICARA DENGAN ORANG-ORANG AWAM DAN SEMACAMNYA

Hadits Ke-1574

عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُوْنَ، قَالَهَا ثَلاثًا.

اَلْمُتَنَطِّعُوْنَ: اَلْمُبَالِغُوْنَ فِي الْأَمْرِ

Dari Ibnu Mas'ud Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Binasalah orang yang suka berlebih-lebihan dalam segala hal.' Beliau mengucapkannya tiga kali." (Diriwayatkan Muslim)

اَلْمُتَنَطِّعُوْنَ adalah *'orang yang berlebih-lebihan dalam segala urusan'.*

Hadits Ke-1575

وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللهَ يُبْغِضُ الْبَلِيْغَ مِنَ الرِّجَالِ الَّذِي يَتَخَلَّلُ بِلِسَانِهِ كَمَا تَتَخَلَّلُ الْبَقَرَةُ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ، وَالتِّرْمِذِيُّ، وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ

Dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash Radhiyallahu Anhuma bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya Allah membenci orang yang suka memfasihkan dalam berbicara yang

suka memainkan lidahnya sebagaimana seekor sapi yang suka memainkan lidahnya." (Diriwayatkan Abu Dawud dan At-Tirmidzi dan dia berkata, "Hadits hasan")

Hadits Ke-1576

وَعَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ، وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ، أَحَاسِنُكُمْ أَخْلَاقًا، وَإِنَّ أَبْغَضَكُمْ إِلَيَّ، وَأَبْعَدَكُمْ مِنِّي يَوْمَ الْقِيَامَةِ، الثَّرْثَارُوْنَ، وَالْمُتَشَدِّقُوْنَ، وَالْمُتَفَيْهِقُوْنَ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ، وَقَدْ سَبَقَ شَرْحُهُ فِي بَابِ حُسْنِ الْخُلُقِ

Dari Jabir bin Abdullah Radhiyallahu Anhuma bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya orang yang paling kucintai dan paling dekat tempat duduknya denganku di hari Kiamat adalah orang-orang yang paling baik akhlaknya di antara kalian. Dan sesungguhnya orang yang aku benci dan paling jauh dariku pada hari Kiamat adalah orang yang banyak omong, memfasihkan dalam bicara, dan orang suka bicara yang sulit dimengerti." (Diriwayatkan At-Tirmidzi dan dia berkata, "Hadits hasan", dan hadits ini telah dibahas dalam bab akhlak yang mulia)

SYARAH:

Semua hadits dalam bab ini berkenaan dengan apa-apa yang dengannya manusia berbicara. Bahwa seharusnya, bahkan wajib bagi setiap orang untuk tidak berbicara, melainkan yang baik-baik. Hal itu karena sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya berbicara yang baik atau diam."

Kebaikan itu sering kali baik dalam dzatnya dan bisa juga baik bagi yang lainnya. Di antara sesuatu yang baik dalam dzatnya sendiri

adalah ketika orang berbicara dengan Al-Qur`an, dengan dzikir, *amar ma'ruf, nahi munkar*, dan lain sebagainya.

Sedangkan baik untuk yang lain adalah ketika orang berbicara dengan apa-apa yang bukan pada dzatnya terdapat pahala, tetapi hendak merendahkan diri di hadapan saudara-saudaranya, menghilangkan sikap garang di hadapan mereka, dan menyatukan hati mereka. Semua itu adalah bagian dari kebaikan, hingga pembicaraan pada umumnya jika dimaksudkan oleh seseorang dalam pembicaraannya itu suatu kebaikan. Kebalikan hal itu adalah orang yang kasar dalam berbicara, *na'udzu billah*: banyak menyakiti dan melaknat.

الطَّعَّان adalah orang yang suka mencela nasab dan menghina orang lain.

اللَّعَّان orang yang banyak mencaci dan melaknat.

Orang yang banyak mencaci dan melaknat, kita memohon ampun kepada Allah, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menafikan iman dari orang seperti itu. Beliau bersabda,

لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالطَّعَّانِ، وَلاَ اللَّعَّانِ، وَلاَ الْفَاحِشِ، وَلاَ الْبَذِيِّ

"Bukanlah seorang Mukmin itu tukang mencaci, bukan pula tukang melaknat, bukan pula orang yang keji dalam perbuatan dan keji dalam pembicaraan."

Seorang Mukmin adalah orang yang pandai bergaul, mudah, dan lembut. Pembicaraannya mudah. Di antaranya pula berupa bencana lidah yaitu berbicara yang berlebih-lebihan dan membicarakan sesuatu dengan memfasih-fasihkannya. Sehingga berbicara di hadapan umum dengan bahasa yang banyak menggunakan kata-kata asing yang sulit dipahami. Baik karena riya agar dikatakan orang, "Betapa dalam pengetahuannya dalam hal bahasa", atau tujuan lain. Maka, setiap orang seharusnya pembicaraannya seperti pembicaraan orang pada umumnya. Yaitu pembicaraan yang bisa dipahami sekalipun oleh orang-orang awam selama berbicara dengan orang awam. Sedangkan jika berbicara dengan para penuntut ilmu dan dalam majelis belajar, seharusnya pembicarannya dengan menggunakan bahasa yang dia kuasai.

Dalam bab kedua yang disebutkan Penyusun *Rahimahullah* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُوْنَ، هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُوْنَ، هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُوْنَ

"Binasalah orang yang suka berlebih-lebihan dalam segala hal, binasalah orang yang suka berlebih-lebihan dalam segala hal, binasalah orang yang suka berlebih-lebihan dalam segala hal."

الْمُتَنَطِّعُ adalah *orang yang suka berlebih-lebihan dalam berbicara*, yaitu orang yang suka berlebih-lebihan dalam berbicara, ucapan, perbuatan, pendapat, atau hal-hal lain yang biasanya dianggap oleh orang banyak keluar dari kebiasaan yang berlaku. Semua ini adalah bagian dari adab mulia yang dibawa Islam. Segala puji bagi Allah Rabb alam semesta.

BAB 319
MAKRUH MENGUCAPKAN "BUSUK JIWAKU"

Hadits Ke-1577

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ يَقُوْلَنَّ أَحَدُكُمْ خَبُثَتْ نَفْسِي، وَلَكِنْ لِيَقُلْ: لَقِسَتْ نَفْسِي.

قَالَ الْعُلَمَاءُ: مَعْنَى خَبُثَتْ غَثَّتْ، وَهُوَ مَعْنَى لَقِسَتْ وَلَكِنْ كَرِهَ لَفْظَ الْخَبُثِ

Dari Aisyah Radhiyallahu Anha dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jangan sekali-kali salah seorang dari kalian mengatakan 'busuk jiwaku', tetapi, hendaknya mengatakan 'jelek jiwaku'." (Muttafaq alaih)

Para ulama berkata, "Makna خَبُثَتْ adalah غَثَّتْ, yaitu sama dengan makna لَقِسَتْ tetapi tidak disenangi lafazh خَبُثَتْ."

BAB 320

MAKRUH MENAMAKAN *AL-'INABU* 'ANGGUR' DENGAN NAMA *AL-KARMU* 'ANGGUR'

Hadits Ke-1578

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تُسَمُّوا الْعِنَبَ الْكَرْمَ، فَإِنَّ الْكَرْمَ الْمُسْلِمُ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ وَهَذَا لَفْظُ مُسْلِمٍ

وَفِي رِوَايَةٍ: فَإِنَّمَا الْكَرْمَ قَلْبُ الْمُؤْمِنِ. وَفِي رِوَايَةٍ لِلْبُخَارِيِّ وَمُسْلِمٍ: يَقُوْلُوْنَ الْكَرْمَ، إِنَّمَا الْكَرْمَ قَلْبُ الْمُؤْمِنِ

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Janganlah kalian menamakan anggur dengan nama al-karmu karena al-karmu adalah seorang Muslim'." (Muttafaq alaih dan ini lafazh Muslim)

Dalam suatu riwayat, *"Sesungguhnya karmu adalah hati seorang Mukmin."* Dalam riwayat Al-Bukhari dan Muslim, *"Mereka mengatakan al-karmu, sesungguhnya al-karmu adalah hati seorang Mukmin."*

Hadits Ke-1579

وَعَنْ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ تَقُوْلُوْا: اَلْكَرْمُ، وَلَكِنْ قُوْلُوْا: اَلْعِنَبُ، وَالْحَبَلَةُ.

اَلْحَبَلَةُ: بِفَتْحِ الْحَاءِ وَالْبَاءِ، وَيُقَالُ أَيْضًا بِإِسْكَانِ الْبَاءِ

Dari Wail bin Hujr Radhiyallahu Anhu dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam beliau bersabda, "Janganlah kalian mengatakan al-karmu, tetapi katakan al-'inabu dan al-habalah." (Diriwayatkan Muslim)

Al-habalah dengan fathah pada huruf *ha`* dan *ba`*, juga dikatakan dengan sukun pada huruf *ba`*.

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* membicarakan bab makruh hukum seseorang mengatakan: خَبُثَتْ نَفْسِي *'busuk jiwaku'*.

خَبُثَتْ نَفْسِي *'busuk jiwaku'* sama dengan لَقِسَتْ نَفْسِي *'jelek jiwaku'*. Makna لَقِسَتْ adalah غَثَتْ *'guncang sehingga hampir muntah'*. Kadang-kadang orang terkena yang ketertutupan dinamakan orang dengan nama ketertutupan. Sehingga dunia ini seakan-akan menjadi sempit baginya dengan tidak mengetahui sebabnya. Sehingga dia mengatakan خَبُثَتْ نَفْسِي *'busuk jiwaku'*. خَبُثَتْ artinya *'menjadi busuk'*. Ini adalah kata-kata yang tidak disukai. Dan oleh karenanya, dilarang Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang orang mengatakan خَبُثَتْ نَفْسِي *'busuk jiwaku'*, tetapi, hendaknya mengatakan لَقِسَتْ نَفْسِي. لَقِسَتْ artinya خَبُثَتْ juga, tetapi dalam hal lafazh berbeda. لَقِسَتْ lebih ringan dan lebih mudah daripada خَبُثَتْ. Dalam hadits ini dalil yang menunjukkan keharusan menjauhi kata-kata yang tidak menyenangkan hati dan menggantinya dengan kata yang menyenangkan sekalipun artinya sama. Karena bisa jadi kata-kata menjadi sebab sebuah makna. Kadang-kadang seseorang mengatakan, "خَبُثَتْ نَفْسِي *'busuk jiwaku'* dengan makna غَثَتْ *'guncang sehingga hampir muntah'*. *Khabuts* adalah *ghitsyan* yang dalam hatinya terkadang muncul makna *khabuts* yang merupakan lawan kata *thayyib* 'bagus'. Jiwa-jiwa yang busuk adalah jiwa-jiwa kufur. *Na'udzu billah*. Hal itu karena firman Allah *Ta'ala*,

> *"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati Masjid Haram sesudah tahun ini."* (At-Taubah: 28)

Juga karena firman Allah *Ta'ala*,

> *"Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula)."* (An-Nuur: 26)

Juga karena jika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hendak masuk jamban untuk buang air kecil atau buang air besar mengucapkan,

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الْخُبُثِ وَالْخَبَائِثِ

"Aku berlindung kepada Allah dari para syetan laki-laki dan perempuan."

Yakni para syetan dan keburukan. Yang penting adalah bahwa manusia tidak suka dikatakan kepadanya lafazh-lafazh yang dibenci terhadap makna-makna yang shahih, tetapi harus diganti dengan lafazh-lafazh yang disenangi menurut jiwa.

Sedangkan bab kedua adalah larangan menamakan anggur dengan sebutan *al-karm*. *Al-karm* sebagaimana dikatakan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah seorang Mukmin atau hati seorang Mukmin, karena diambil dari kata-kata *al-karam*, dan *al-karam* adalah sebutan yang sangat dicintai yang diterapkan kepada seorang Mukmin, apalagi jika dia orang dermawan yang banyak melakukan kebaikan dengan kemuliaannya, hartanya, atau ilmunya, maka lebih sesuai baginya sebutan demikian daripada *al-'inab* 'anggur'.

Akan tetapi, disebut *al-habalah* atau *al-'inab*. Sedangkan jika Anda menamakannya *al-karm*, ini tidak. Yang demikian *–Wallahu A'lam–* memiliki sebab, yaitu bahwa *al-'inab* telah dijadikan suatu minuman buruk yang haram hukumnya. Karena *al-'inab* bisa dijadikan khamar, –kita memohon ampun kepada Allah– diperas, lalu ditutup dalam jangka waktu yang lama sehingga menjadi khamar yang buruk. Oleh sebab itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang penamaan anggur dengan *al-karm*. Bila terdapat dalam beberapa buku yang terbit berkenaan dengan tanaman dan semacamnya disebutkan pohon *al-karm, al-karuum,* dan semacam itu, maka masuk ke dalam larangan ini. Maka, tidak selayaknya anggur dinamakan *al-karm* atau *al-karuum*, tetapi dikatakan "*al-a'naab, al-'inab, al-habalah*, dan lain sebagainya." Semoga Allah memberikan taufik-Nya.

BAB 321

LARANGAN MENYEBUTKAN SISI KECANTIKAN SEORANG WANITA KEPADA SEORANG PRIA, KECUALI KARENA ADANYA KEPENTINGAN KEPADA YANG DEMIKIAN KARENA TUJUAN SYAR'I SEPERTI HENDAK MENIKAHINYA ATAU LAINNYA

Hadits Ke-1580

عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تُبَاشِرِ الْمَرْأَةُ الْمَرْأَةَ فَتَصِفَهَا لِزَوْجِهَا كَأَنَّهُ يَنْظُرُ إِلَيْهَا.

Dari Ibnu Mas'ud Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Jangan sekali-kali seorang wanita bergaul dengan wanita lain, lalu menyebut-nyebutnya di hadapan suaminya seakan-akan suaminya melihat kepadanya'." (Muttafaq alaih)

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* berbicara berkenaan dengan bab larangan menyebut-nyebut kecantikan seorang wanita kepada seorang pria, melainkan untuk kepentingan suatu perkara syar'i seperti hendak menikahinya.

Dengan kata lain: Tidak boleh seseorang menyebut-nyebut kecantikan seorang wanita kepada seorang pria dengan mengatakan, "Perawakannya tinggi semampai, cantik, putih, dan lain sebagainya", kecuali jika karena adanya dorongan yang bersifat syar'i, seperti pria itu hendak menikahinya sehingga saudara laki-laki perempuan itu menyebutkan ciri-cirinya dengan tujuan agar segera maju. Karena yang demikian tidak mengapa, sebagaimana boleh bagi pelamar seorang wanita untuk melihat wanita itu demi agar menjadi lebih mendorong untuk segera menerima atau menolaknya. Oleh sebab itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang seorang wanita menyebut-nyebut ciri-ciri seorang wanita lain di hadapan suaminya, seakan-akan suaminya

melihat wanita itu. Yang demikian haram, sebagaimana hal demikian akan berbahaya bagi istri itu. Karena jika istri menyebut-nyebut ciri-ciri seorang wanita lain di hadapan suaminya bisa jadi suaminya suka kepada wanita itu, lalu menikahinya, sehingga muncul berbagai kesulitan di antara keduanya sebagaimana yang biasa terjadi.

Ini bukan dimaksudkan bahwa orang harus meninggalkan poligami, karena takut hal sedemikian. Poligami adalah sesuatu yang masyru' jika seseorang mampu untuk melakukannya. Baik berkenaan dengan badannya, hartanya, keadilannya, maka disyariatkan baginya memperbanyak istri untuk memperbanyak keturunan dan jumlah umat Islam. Akan tetapi, jika dikhawatirkan tidak akan bisa berlaku adil, Allah *Ta'ala* telah berfirman,

> *"Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya."* (An-Nisa': 3)

Alhasil, tidak boleh bagi seseorang menyebut-nyebut ciri-ciri seorang wanita di hadapan pria asing bagi wanita itu, kecuali jika ada pendorong untuk itu yang bersifat syar'i. Di antaranya apa yang dilakukan sebagian orang-orang bodoh di mana mereka merasa bangga di hadapan kawan-kawannya, lalu mengatakan, "Perempuanku sangat cantik", dengan kata lain bangga dengan kecantikan istrinya. "Istriku sangat cantik, wajahnya demikian, matanya demikian", dan lain sebagainya. Perbuatan demikian adalah bagian dari berbagai perbuatan yang diharamkan, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang perbuatan seperti itu. Semoga Allah memberikan taufik-Nya.

BAB 322

MAKRUH ORANG MENGUCAPKAN: "YA ALLAH, AMPUNILAH AKU JIKA ENGKAU MAU" AKAN TETAPI, ORANG HARUS SUNGGUH-SUNGGUH DALAM MEMINTA

Hadits Ke-1581

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ يَقُوْلَنَّ أَحَدُكُمْ: اللَّهُمَّ اغْفِرْلِي إِنْ شِئْتَ، اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي إِنْ شِئْتَ، لِيَعْزِمِ الْمَسْأَلَةَ، فَإِنَّهُ لاَ مُكْرِهَ لَهُ.

وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: وَلَكِنْ لِيَعْزِمْ، وَلْيُعْظِمِ الرَّغْبَةَ، فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى لاَ يَتَعَاظَمُهُ شَيْءٌ أَعْطَاهُ

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jangan sekali-kali salah seorang dari kalian mengatakan: 'Ya Allah, ampunilah aku jika Engkau mau', 'ya Allah, sayangilah aku jika Engkau mau.' Akan tetapi, hendaknya setiap orang bersungguh-sungguh dalam permintaannya. Sesungguhnya tidak ada pemaksa bagi-Nya." (Muttafaq alaih)

Dalam riwayat Muslim, "*Akan tetapi, hendaknya bersungguh-sungguh dan memperbesar keinginan dalam meminta. Karena sesungguhnya Allah Ta'ala tidak menganggap sesuatu yang diberikan-Nya itu besar.*"

Hadits Ke-1582

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا دَعَا أَحَدُكُمْ، فَلْيَعْزِمِ الْمَسْأَلَةَ، وَلاَ يَقُوْلَنَّ: اللّٰهُمَّ إِنْ شِئْتَ فَأَعْطِنِي، فَإِنَّهُ لاَ مُسْتَكْرِهَ لَهُ.

Dari Anas Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Jika salah seorang dari kalian berdo'a, hendaknya bersungguh-sungguh dalam memohon dan jangan sekali-kali mengatakan: 'Ya Allah, jika Engkau mau, maka berilah aku', karena sesungguhnya tidak ada pemaksa bagi-Nya'." (Muttafaq alaih)

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* berkata berkenaan dengan bab makruh hukum perkataan: "Ya Allah, ampunilah aku jika Engkau mau", "ya Allah sayangilah aku jika Engkau mau."

Sudah banyak diketahui bahwa manusia tidak memiliki tempat untuk berlindung selain Allah *Azza wa Jalla* dalam hal mencari kebaikan dan menolak keburukan. Jika Allah *Ta'ala* adalah yang menjadi tujuan dan Dia adalah Dzat yang diharapkan para hamba dan mereka berlindung kepada-Nya dan bersandar kepada-Nya. Tidak boleh seseorang mengatakan, "Ya Allah, ampunilah aku jika Engkau mau. Ya Allah, sayangilah aku jika Engkau mau." Bahkan yang demikian haram hukumnya. Karena ucapan seseorang, "jika Engkau mau", seakan-akan dia mengatakan, "Jika engkau mau ampunilah aku dan jika Engkau tidak mengampuniku, hal itu tidak penting bagiku." Seakan-akan dia mengatakan: "Aku tidak butuh kepada-Mu." Sebagaimana ketika Anda berkata kepada teman Anda, "Jika engkau mau berkunjunglah ke rumahku." Dengan kata lain, jika engkau tidak mau, ya jangan kunjungi aku, dan memang aku tidak butuh kepadamu.

Oleh sebab itu, ucapan seseorang, "Ya Allah, ampunilah aku jika Engkau mau", haram hukumnya. Maka, ucapan Penyusun *Rahimahullah,* "Makruh orang mengatakan, 'Ya Allah, ampunilah aku jika Engkau mau', adalah makruh untuk menunjukkan hukum haram." Demikian juga, tidak boleh mengatakan, 'Ya Allah, sayangilah aku jika Engkau mau', tetapi harus bersungguh-sungguh, karena dia sedang meminta kepada Yang Maha Dermawan, Mulia, Kaya, Terpuji, *Azza wa*

Jalla. Karena dia itu butuh kepada Allah, maka dia harus bersungguh-sungguh dalam berdo'a. Dia harus mengatakan, "Ya Allah, ampunilah aku", "ya Allah, sayangilah aku", dengan tanpa "jika Engkau mau." Juga tidak boleh mengatakan: "Ampunilah aku jika Allah menghendaki." Atau orang mengatakan: "Allah mengampunimu jika Dia berkehendak", "semoga Allah memberimu petunjuk jika Allah menghendaki." Semua ini tidak boleh diucapkan, tetapi orang harus bersungguh-sungguh dan berazam.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan bahwa dalam ungkapan do'a seperti itu dua hal yang dilarang:

Pertama. Beliau bersabda,

لِيَعْزِمِ الْمَسْأَلَةَ، فَإِنَّهُ لاَ مُكْرِهَ لَهُ

"Hendaknya setiap orang bersungguh-sungguh dalam permintaannya. Sesungguhnya tidak ada pemaksa bagi-Nya."

Dengan kata lain, jika Allah *Azza wa Jalla* mengampuni Anda, maka itulah kehendak-Nya. Atau jika Dia merahmati Anda, maka itulah kehendak-Nya. Tak seorang pun yang memaksa-Nya untuk melakukan hal itu, Dia berbuat sesuai kehendak-Nya dan sesuai pilihan-Nya *Azza wa Jalla*. Tidak ada pemaksa bagi-Nya hingga Anda mengatakan "jika Engkau mau." Juga bila seseorang mengatakan "jika Engkau mau", seakan-akan sesuatu yang akan diberikan-Nya itu besar sehingga mengatakan "jika Engkau mau, maka berilah; dan jika Engkau mau jangan beri." Padahal, Allah *Ta'ala* tidak menganggap sesuatu yang diberikan-Nya itu besar, sekalipun sesuatu itu besar (menurut kita–*red.*). Karena sesungguhnya Allah *Ta'ala* itu Mahakaya dan Dermawan, memberi *Azza wa Jalla* sangat banyak dan meninggalkan memberi sedikit.

Alhasil, tidak dihalalkan bagi Anda mengatakan, "Ya Allah, ampunilah aku jika Engkau mau", "ya Allah, sayangilah aku jika Engkau mau", "ya Allah, masukkanlah aku ke dalam surga jika Engkau mau", "ya Allah, beri aku rezeki berupa anak-anak jika Engkau mau. Ya Allah, beri aku rezeki berupa istri shalihah jika Engkau mau." Semua itu tidak boleh. Bersungguh-sungguhlah meminta dan jangan sebutkan di dalamnya kehendak.

Termasuk ke dalam masalah ini pula apa yang dikatakan sebagian orang –aku kira mereka adalah orang-orang dari kalangan shufiyah–, "Ya Allah, aku tidak memohon kepada Engkau penolakan qadha, tetapi aku memohon kelembutan di dalamnya." Ungkapan yang

sedemikian adalah haram. Bagaimana Anda tidak memohon kepada Allah *Azza wa Jalla* penolakan qadha, bukankah qadha bisa ditolak dengan do'a? Sebagaimana disebutkan di dalam satu hadits,

لاَ يَرُدُّ الْقَضَاءَ إِلاَّ الدُّعَاءَ

"Tidak ada yang menolak qadha, kecuali do'a."

Bila Anda katakan, "Ya Allah, aku tidak memohon kepada Engkau penolakan qadha, tetapi aku memohon kelembutan dalam hal ini", seakan-akan Anda mengatakan, "Wahai Rabbku, siksalah aku, tetapi kasihanilah aku. Wahai Rabbku, binasakan para kekasihku, tetapi kasihanilah", dan seterusnya. Semua do'a ini wajib bagi setiap Muslim untuk mengetahuinya bahwa semuanya tidak ada dalam Kitabullah atau Sunnah, demikian juga makna do'a seperti itu.

Dengan melihat nada dan sajak yang ada dalam do'a itu, maka kita katakan bahwa do'a seperti itu tidak boleh. Sehingga pada kita sekarang terdapat dua masalah:

Pertama. Tidak boleh mengatakan: "Ya Allah, ampunilah aku jika Engkau mau", "ya Allah, sayangilah aku jika Engkau mau", "Ya Allah, beri aku rezeki jika Engkau mau", "ya Allah, tunjukilah aku jika Engkau mau." Ucapkan do'a, tetapi jangan ucapkan "jika Engkau mau."

Kedua. Tidak boleh mengatakan, "Ya Allah, aku tidak memohon kepada Engkau penolakan qadha, tetapi aku memohon kelembutan dalam hal ini", tetapi katakan, "Ya Allah, sayangilah aku", "ya Allah, cegahlah keburukan dariku", dan lain sebagainya.

Sedangkan ucapan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika melihat orang yang sedang menderita sakit,

لاَ بَأْسَ طَهُوْرٌ إِنْ شَاءَ اللهُ

"Tidak mengapa, membersihkan dosa, insya Allah",

adalah termasuk ke dalam bab *raja'* 'pengharapan' dan yang demikian baik. Yakni, aku memohon kiranya hal ini menjadikan pensuci. Dan juga ungkapan itu tidak berpola dialog. Beliau tidak mengatakan "jika Engkau mau", tetapi mengatakan, "jika Allah menghendaki." Lafazh tidak berpola dialog lebih halus daripada lafazh dengan pola dialog. *Wallahu Ta'ala A'lam.*

BAB 323

MAKRUH MENGUCAPKAN: "APA YANG DIKEHENDAKI ALLAH DAN DIKEHENDAKI FULAN"

Hadits Ke-1583

عَنْ حُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ تَقُوْلُوْا: مَاشَاءَ اللهُ وَشَاءَ فُلاَنٌ، وَلَكِنْ قُوْلُوْا: مَاشَاءَ اللهُ ثُمَّ شَاءَ فُلاَنٌ.

رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ صَحِيْحٍ

Dari Hudzaifah bin Al-Yaman Radhiyallahu Anhu dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam beliau bersabda, "Janganlah kalian katakan: 'Apa-apa yang dikehendaki Allah dan dikehendaki fulan', tetapi katakan: 'apa-apa yang dikehendaki Allah kemudian dikehendaki fulan'." (Diriwayatkan Abu Dawud dengan isnad shahih)

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* berbicara berkenaan dengan hukum makruh bila orang mengatakan: *"Apa-apa yang dikehendaki Allah dan dikehendaki fulan"* atau *"apa-apa yang dikehendaki Allah dan dikehendaki olehmu"*, dan lain sebagainya. Yang demikian dilarang karena huruf *wawu* berkonsekuensi pada arti kesamaan. Jika Anda katakan: *"Apa-apa yang dikehendaki Allah dan dikehendaki fulan"*, seakan-akan Anda menjadikan fulan sama dengan Allah *Azza wa Jalla* dalam kehendak, padahal hanya Allahlah yang memiliki kehendak sempurna. Allah *Ta'ala* melakukan apa saja yang Dia kehendaki.

Akan tetapi, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan arahan ketika demikian itu dilarang. Beliau memberikan arahan menuju ucapan yang mubah. Maka, beliau bersabda,

مَا شَاءَ اللهُ ثُمَّ شَاءَ فُلاَنٌ

"Apa-apa yang dikehendaki Allah kemudian dikehendaki fulan."

Karena *tsumma* (ثُمَّ) berkonsekuensi kepada makna yang menunjukkan urutan dengan jarak waktu. Dengan kata lain, kehendak Allah di atas kehendak fulan. Demikian juga, ungkapan *"apa-apa yang dikehendaki Allah dan dikehendaki olehmu"*, seseorang berkata kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Apa-apa yang dikehendaki Allah dan dikehendaki olehmu", maka beliau bersabda,

أَجَعَلْتَنِي لِلَّهِ نِدًّا

"Apakah engkau menjadikanku sekutu bagi Allah?"

Beliau mengingkari ucapan seperti itu. Beliau kemudian bersabda,

بَلْ قُلْ: مَاشَاءَ اللهُ وَحْدَهُ

"Akan tetapi, katakan: 'Apa-apa yang dikehendaki Allah saja'."

Berikut ini urutannya:

1. Hendaknya dikatakan: "Apa-apa yang dikehendaki Allah saja." Ini adalah ucapan yang di dalamnya penyerahan semua urusan kepada Allah. Ucapan yang demikian disepakati semua kaum Muslimin. Semua kaum Muslimin mengatakan: "Apa-apa yang dikehendaki Allah bakal terjadi dan apa-apa yang tidak dikehendaki Allah tidak akan terjadi."
2. Mengatakan: "Apa-apa yang dikehendaki Allah kemudian dikehendaki fulan", adalah ungkapan yang diperbolehkan. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membolehkannya dan memberikan arahan menuju kepada yang demikian.
3. Mengatakan: "Apa-apa yang dikehendaki Allah dan dikehendaki fulan." Ungkapan yang demikian haram dan tidak boleh dilakukan. Karena dengan ucapan seperti itu seseorang telah menjadikan makhluk sama dengan Khaliq *Azza wa Jalla* dalam hal kehendak.
4. Mengatakan: "Apa-apa yang dikehendaki Allah, maka dikehendaki fulan", dengan menggunakan huruf *fa`*. Di sini pusat tinjauan. Karena di dalam ungkapan seperti itu masih ada makna urutan. Artinya jika Anda mengatakan "maka dikehendaki", huruf *fa`* akan menunjukkan urutan, tetapi tidak sama dengan ثُمَّ, karena ثُمَّ menunjukkan urutan dengan jarak waktu, sedangkan *fa`* menunjukkan urutan tanpa jarak waktu (langsung). Oleh sebab itu, di

sini menjadi pusat peninjauan. Dan oleh sebab itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mengarahkan orang ke sana.

Di dalam hadits ini, dalil yang menunjukkan bahwa jika orang menunjukkan sesuatu yang tidak boleh dilakukan orang lain, maka dia harus menunjukkan apa yang diperbolehkan untuk orang lain itu. Karena beliau bersabda,

لاَ تَقُوْلُوْا: مَا شَاءَ اللهُ وَشَاءَ فُلاَنٌ، وَلَكِنْ قُوْلُوْا: مَا شَاءَ اللهُ ثُمَّ شَاءَ فُلاَنٌ

"Janganlah kalian katakan, 'Apa-apa yang dikehendaki Allah dan dikehendaki fulan' tetapi katakan, 'apa-apa yang dikehendaki Allah kemudian dikehendaki fulan'."

Demikianlah seharusnya para pengajar orang banyak bila menyebutkan pintu-pintu larangan, hendaknya membukakan bagi mereka pintu-pintu yang diperbolehkan, sehingga orang keluar dari ini, lalu masuk ke itu. Sebagian orang menyebutkan hal-hal yang dilarang dengan mengatakan "ini haram, itu haram", dengan tidak menerangkan kepada mereka hal-hal yang boleh. Yang demikian mengunci pintu di hadapan mereka dengan tidak membuka pintu lain. Perhatikanlah Luth *Alaihissalam* yang berkata kepada kaumnya:

أَتَأْتُوْنَ الذُّكْرَانَ مِنَ الْعَالَمِيْنَ

"Mengapa kamu mendatangi jenis lelaki di antara manusia." (Asy-Syu'ara: 165)

Setelahnya dia mengatakan,

... وَتَذَرُوْنَ مَا خَلَقَ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ

"... dan kamu tinggalkan istri-istri yang dijadikan oleh Tuhanmu untukmu." (Asy-Syu'ara: 166)

Mencegah mereka dari hal-hal yang dilarang, lalu mengarahkan mereka kepada hal-hal yang boleh. Demikianlah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ تَقُوْلُوْا: مَا شَاءَ اللهُ وَشَاءَ فُلاَنٌ، وَلَكِنْ قُوْلُوْا: مَا شَاءَ اللهُ ثُمَّ شَاءَ فُلاَنٌ

"Janganlah kalian katakan, 'Apa-apa yang dikehendaki Allah dan dikehendaki fulan' tetapi katakan, 'apa-apa yang dikehendaki Allah kemudian dikehendaki fulan'."

Bahkan perhatikan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لاَ تَقُوْلُوْا رَاعِنَا وَقُوْلُوْا انْظُرْنَا

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu katakan (kepada Muhammad): 'Raa`ina', tetapi katakanlah: 'unzhurna' ...." (Al-Baqarah: 104)

Ketika dibawa kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sejumlah kurma yang bagus, beliau bersabda,

أَكُلُّ تَمْرِ خَيْبَرَ هَكَذَا؟ قَالُوْا: لاَ، لَكِنَّنَا نَشْتَرِي الصَّاعَ مِنْ هَذَا بِصَاعَيْنِ وَالصَّاعَيْنِ بِثَلاَثَةٍ قَالَ: لاَ، بِعِ التَّمْرَ الرَّدِيْءَ بِالدَّرَاهِمِ، ثُمَّ اشْتَرِ بِالدَّرَاهِمِ تَمْرًا طَيِّبًا

"'Apakah semua kurma khaibar sedemikian rupa?' Mereka menjawab, 'Tidak, tetapi kami membeli satu sha' kurma yang demikian dengan dua sha', dan dua sha' dengan tiga sha'.' Beliau bersabda, 'Jangan, juallah kurma yang buruk dengan beberapa dirham, lalu beli dengan beberapa dirham itu kurma yang bagus'."

BAB 324
MAKRUH MENGOBROL SETELAH AKHIR ISYA

Yang dimaksud dengan mengobrol adalah mengobrol hal-hal yang mubah di luar waktu tersebut. Melakukan atau meninggalkannya sama saja. Sedangkan mengobrol hal-hal yang haram atau makruh di luar waktu tersebut, maka obrolan tentang hal itu dalam waktu tersebut lebih haram dan makruh. Sedangkan mengobrol tentang kebaikan, seperti: mudzakarah ilmu, kisah orang-orang shalih, akhlak mulia, mengobrol dengan tamu, mengobrol dengan orang yang mencari kebutuhan, dan lain sebagainya, maka tidak ada kemakruhan di dalamnya, bahkan *mustahab* 'disukai'. Demikian juga, mengobrol tentang suatu kebutuhan yang tidak rutin tidak ada kemakruhan di dalamnya. Telah bermunculan hadits shahih yang membahas semua yang saya sebutkan itu.

Hadits Ke-1584

عَنْ أَبِي بَرْزَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَكْرَهُ النَّوْمَ قَبْلَ الْعِشَاءِ وَالْحَدِيْثَ بَعْدَهَا.

Dari Abu Barzah Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak suka tidur sebelum isya dan ngobrol setelahnya." (Muttafaq alaih)

Hadits Ke-1585

وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى الْعِشَاءَ فِي آخِرِ حَيَاتِهِ، فَلَمَّا سَلَّمَ، قَالَ: أَرَأَيْتَكُمْ لَيْلَتَكُمْ هَذِهِ؟ فَإِنَّ عَلَى رَأْسِ مِائَةِ سَنَةٍ لاَ يَبْقَى مِمَّنْ هُوَ عَلَى ظَهْرِ الْأَرْضِ الْيَوْمَ أَحَدٌ.

Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menunaikan shalat isya di akhir hidupnya, maka setelah salam beliau bersabda, "Apakah kalian tidak memperhatikan malam kalian sekarang ini? Sesungguhnya, di awal seratus tahun yang akan datang tidak akan ada orang-orang yang kini sedang berada di muka bumi ini satu pun (maksudnya para Shahabat yang masih hidup–*red*)." (Muttafaq alaih)

Hadits Ke-1586

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُمُ انْتَظَرُوا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَاءَهُمْ قَرِيْبًا مِنْ شَطْرِ اللَّيْلِ فَصَلَّى بِهِمْ، يَعْنِي الْعِشَاءَ، قَالَ: ثُمَّ خَطَبَنَا فَقَالَ: أَلاَ إِنَّ النَّاسَ قَدْ صَلُّوْا، ثُمَّ رَقَدُوْا، وَأَنَّكُمْ لَنْ تَزَالُوْا فِي صَلاَةٍ مَاانْتَظَرْتُمُ الصَّلاَةَ.

Dari Anas Radhiyallahu Anhu bahwa mereka para Shahabat menunggu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu beliau mendekati pertengahan malam, lalu menunaikan shalat bersama mereka. Yakni shalat isya. Anas berkata, "Kemudian beliau memberikan khutbah di hadapan kami dengan bersabda, 'Ketahuilah bahwa orang-orang telah menunaikan shalat. Kemudian mereka tidur. Sedangkan kalian semua dianggap masih dalam keadaan shalat selama kalian menunggu shalat'." (Diriwayatkan Al-Bukhari)

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* berbicara berkenaan dengan bab makruh mengobrol setelah shalat isya di akhir waktu. Kemudian dia menyebutkan hadits-hadits yang terbagi menjadi tiga bagian: 1) *makruh* mengarah kepada yang haram, 2) *mandub*, dan 3) *mubah*.

Sedangkan yang makruh mengarah kepada yang haram adalah bahwa akan semakin tambah makruh dan keharamannya jika dilakukan setelah shalat isya. Sedangkan yang mubah adalah yang tidak disukai Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* setelah isya. Sedangkan itu adalah mandub dan tidak berbahaya sekalipun setelah shalat isya.

Bagian pertama adalah semacam hadits tentang ghibah, adu domba, ucapan dusta, mendengarkan kesia-siaan, lagu, dan menyaksikan apa-apa yang tidak halal disaksikan. Semua ini haram sepanjang waktu, dan akan menambah dosa jika setelah isya akhir waktu, karena berada pada waktu yang dimakruhkan mengobrol yang mubah, maka bagaimana dengan yang haram dan makruh?

Sedangkan bagian kedua, pembicaraan sia-sia yang tidak haram, tidak makruh, dan tidak pula mandub. Terhadap yang demikian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak suka jika dilakukan setelah shalat isya. Karena jika orang mengobrol setelah shalat isya, maka majelis itu akan memakan waktu yang sangat panjang hingga terlambat tidur. Pada gilirannya menyebabkan malas untuk melakukan qiyamullail dan shalat shubuh. Apa saja yang menyebabkan sikap menyepelekan perkara-perkara yang masyru', itu menjadi makruh hukumnya.

Sedangkan yang mandub hukumnya adalah sibuk dengan ilmu. Baik karena kegiatan menelaah, menghafal, atau berdiskusi. Juga berbincang-bincang dengan tamu untuk beramah-tamah dengannya dan memuliakannya dengan cara berbincang-bincang bersama; berbincang-bincang dengan keluarga untuk melembutkan hati mereka, dan lain sebagainya. Demikian juga, suatu pembicaraan yang jelas tidak rutin dilakukan, semua ini tidak membahayakan dirinya. Bahkan yang demikian *mustahab* 'disukai' jika yang menjadi tujuannya adalah mendapatkan suatu kebaikan.

Kemudian Penyusun menyebutkan sejumlah hadits. Hadits Abu Barzah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak suka tidur sebelum isya dan mengobrol setelahnya. Karena tidur sebelum isya menyebabkan kemalasan jika ingin bangun untuk menunaikan shalat. Bahkan bisa jadi, tertidur hingga mengakhirkan shalat dari waktunya. Oleh sebab itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak suka tidur sebelum shalat isya dengan tujuan agar setiap orang tetap memiliki semangat. Sedangkan rasa mengantuk, maka yang demikian bukanlah karena kehendak manusia dan karenanya tidak membahayakan dirinya.

Inti dari hadits ini adalah ucapan beliau: وَالْحَدِيْثَ بَعْدَهَا '*dan ngobrol setelahnya*'. Mengobrol setelah isya tidak disenangi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Namun, jika mengobrol dalam kebaikan, maka tidak mengapa. Oleh sebab itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ber-

bicara, memberi nasihat, dan menjelaskan sesuatu kepada para Shahabatnya setelah shalat isya. Yang demikian tidak mengapa. Semoga Allah selalu memberikan taufik-Nya.

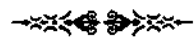

BAB 325

HARAM BAGI WANITA MENOLAK PANGGILAN SUAMINYA UNTUK DATANG KE KASURNYA JIKA TIDAK ADA UDZUR SYAR'I PADANYA

Hadits Ke-1587

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا دَعَا الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهِ فَأَبَتْ، فَبَاتَ غَضْبَانَ عَلَيْهَا، لَعَنَتْهَا الْمَلاَئِكَةُ حَتَّى تُصْبِحَ.

وَفِي رِوَايَةٍ: حَتَّى تَرْجِعَ

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Jika seorang suami memanggil istrinya untuk datang ke kasurnya, lalu dia enggan, sehingga suami marah kepadanya, maka dia dilaknat para malaikat hingga pagi'." (Muttafaq alaih)

Dalam suatu riwayat disebutkan: *"hingga dia kembali."*

BAB 326

HARAM SEORANG WANITA BERPUASA BILA SUAMINYA ADA DI RUMAH, MELAINKAN DENGAN IZINNYA

Hadits Ke-1588

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُـوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ يَحِلُّ لِلْمَرْأَةِ أَنْ تَصُوْمَ وَزَوْجُهَا شَاهِدٌ إِلاَّ بِإِذْنِهِ، وَلاَ تَأْذَنُ فِي بَيْتِهِ إِلاَّ بِإِذْنِهِ

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak dihalalkan bagi seorang wanita melakukan puasa bila suaminya ada di rumah, kecuali dengan izinnya. Dan tidak boleh bagi seorang istri memberi izin orang lain masuk rumah, kecuali dengan izin suaminya." (Muttafaq alaih)

SYARAH:

Dua bab di atas telah disebutkan An-Nawawi *Rahimahullah* berkenaan dengan penjelasan apa yang wajib atas seorang Muslim terhadap saudaranya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberikan wasiat berkenaan dengan tetangga dari kerabat dekat, tetangga jauh, dan teman sejawat. Dikatakan bahwa yang dimaksud teman sejawat adalah istri. Dikatakan pula bahwa teman sejawat adalah teman dalam perjalanan.

Maka Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits pertama bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِذَا دَعَا الرَّجُـلُ امْـرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهِ فَأَبَتْ، فَبَاتَ غَـضْبَانَ عَـلَيْهَا، لَعَنَتْهَا الْمَلاَئِكَةُ حَتَّى تُصْبِحَ أَوْ قَالَ: حَتَّى تَرْجِعَ

"Jika seorang suami memanggil istrinya untuk datang ke kasurnya, lalu dia enggan, sehingga suami marah kepadanya, maka dia dilaknat para malaikat hingga pagi" atau beliau bersabda, "hingga dia kembali."

Ini menunjukkan bahwa wajib atas istri memenuhi panggilan suaminya yang ingin memenuhi hajatnya. Kecuali jika ada udzur syar'i, seperti: dia sedang dalam keadaan sakit atau udzur yang menghalangi dirinya untuk bergaul dengan suaminya. Jika demikian, maka tidaklah mengapa. Akan tetapi jika tidak, maka dia wajib datang memenuhinya. Hal demikian adalah hak suami atas istri. Juga sebaliknya, keharusan bagi suami jika istrinya ingin bersenang-senang dengannya untuk menyambutnya dengan mempergaulinya sebagaimana dia telah bergaul dengannya. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan bergaullah dengan mereka secara patut." (An-Nisa`: 19)

Sedangkan yang kedua, bahwa tidak boleh bagi wanita melakukan puasa bila suaminya sedang berada di rumah, kecuali dengan izinnya; dan tidak boleh pula baginya memberikan izin kepada orang lain masuk ke dalam rumahnya, kecuali dengan izin suaminya pula. Perkara yang pertama adalah puasa. Dan puasa ada dua macam, satu macam wajib hukumnya. Dalam hal ini istri hendaknya melakukannya tanpa izin suaminya. Sedangkan satu macam lagi adalah puasa sunnah, istri tidak boleh melakukannya jika suaminya ada di rumah, kecuali dengan izinnya. Sedangkan jika suami tidak ada di rumah, maka dia bebas memilih. Akan tetapi, jika suami di rumah, maka dia tidak boleh berpuasa, karena bisa jadi suaminya mengajaknya memenuhi kebutuhannya saat istri sedang berpuasa sehingga menjadikan suatu kesulitan. Demikian juga, istri akan menemukan kesulitan.

Sedangkan berkenaan dengan puasa wajib, bila istri memiliki utang beberapa hari puasa Ramadhan dan tidak ada waktu hingga Ramadhan berikutnya tiba selain sejumlah hari dia memiliki utang puasa, dengan kondisi demikian wajib baginya untuk menunaikan puasa. Baik suami memberinya izin atau tidak. Misalnya: seorang istri memiliki utang puasa Ramadhan sebanyak sepuluh hari. Sedangkan bulan Ramadhan berikutnya tinggal sepuluh hari lagi. Dalam kondisi demikian dia wajib berpuasa, baik suami memberinya izin atau tidak. Bahkan sekalipun suaminya melarang berpuasa, dia tetap wajib berpuasa. Sedangkan jika bulan Ramadhan berikutnya masih satu bulan, dua bulan, atau lebih, maka boleh bagi suami melarangnya menunaikan puasa dan tidak dihalalkan bagi istri melakukan puasa, melainkan dengan izin

suami. Hal itu tiada lain karena waktunya masih sangat luas. Jika waktunya masih luas, maka istri tidak boleh mempersempit suami. Jika suami memberi izin, menolerir, dan menyetujui, karena puasa yang dilakukannya adalah puasa wajib, maka haram bagi suami merusak puasa istrinya itu dengan berjima' dengannya. Karena suami telah memberinya izin dan istri telah berketetapan untuk menunaikan puasa wajib, maka baginya untuk menyempurnakannya. Jika puasa yang dilakukan adalah puasa sunnah, maka boleh bagi suami menggauli istrinya sekalipun merusakkan puasa. Karena puasa sunnah tidak mengharuskan menyempurnakannya.

Akan tetapi, jika istri berkata, "Engkau telah memberiku izin dan ini adalah janjimu bahwa engkau tidak akan merusakkan puasaku", maka wajib atas suaminya untuk memenuhi janjinya itu dan haram baginya merusakkan puasanya. Hal itu karena firman Allah *Ta'ala*,

> *"... dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya."* (Al-Isra: 34)

Sedangkan ungkapan beliau,

> وَلاَ تَأْذَنُ فِي بَيْتِهِ إِلاَّ بِإِذْنِهِ

> *"Dan tidak boleh bagi seorang istri memberi izin orang lain masuk rumah, kecuali dengan izin suaminya"*,

maksudnya: tidak memasukkan seseorang ke dalam rumah, melainkan dengan izin suaminya. Jika suami melarangnya memasukkan seseorang dengan mengatakan, "Fulan tidak boleh masuk rumahku", maka haram bagi istri memasukkannya ke dalam rumahnya, karena rumah adalah rumah suami. Sedangkan jika seorang pria lapang dada, tidak peduli dengan adanya seseorang yang masuk ke dalam keluarganya, maka tidak mengharuskan baginya untuk meminta izin kepadanya berkenaan dengan orang yang akan masuk rumahnya. Semoga Allah memberikan taufik-Nya.

BAB 327

HARAM BAGI MAKMUM MENGANGKAT KEPALA DARI RUKU' ATAU SUJUD SEBELUM IMAM

Hadits Ke-1589

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَمَا يَخْشَى أَحَدُكُمْ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ قَبْلَ الْإِمَامِ أَنْ يَجْعَلَ اللهُ صُوْرَتَهُ صُوْرَةَ حِمَارٍ.

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidakkah salah seorang dari kalian merasa takut jika mengangkat kepalanya sebelum imam, maka Allah akan menjadikan bentuk kepalanya sebagai bentuk kepala keledai atau menjadikan bentuknya sebagai bentuk keledai." (Muttafaq alaih)

SYARAH:

Itulah berbagai amal perbuatan yang telah dijelaskan hukumnya oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di dalam sejumlah hadits yang telah dipaparkan Penyusun *Rahimahullah*.

■ *Pertama*. Pengharaman mengangkat kepala oleh makmum sebelum imamnya setelah ruku' atau sujud. Karena sesungguhnya makmum itu diperintahkan untuk mengikuti imam, maka tidak boleh mendahuluinya, jauh setelahnya, atau bersamaan dengannya; dia harus mengikutinya. Jika dia mendahuluinya dalam takbiratul ihram, maka shalatnya sama dengan belum dijalankan. Dengan kata lain, jika makmum bertakbiratul ihram sebelum imamnya karena lupa, maka shalatnya tidak terlaksana dan harus mengulanginya. Jika hal itu terjadi pada ruku' atau sujud, dengan kata lain, dia mendahului imam dalam ruku' dan sujud –dengan sengaja dan mengetahui bahwa yang demikian adalah haram–, maka shalatnya batal karena dia melakukan perbuatan yang haram hukumnya di dalam shalat sebagaimana jika dia

berbicara. Sedangkan jika bersamaan dengan imamnya, hendaknya dia tetap melanjutkan bersama imam. Misalnya melakukan ruku' bersamaan dengan ruku' imam, bersujud bersama sujud imam, berdiri bersama berdirinya imam. Yang demikian jika terjadi pada takbiratul ihram, maka shalatnya seperti belum terlaksana. Sedangkan jika terjadi pada selainnya, maka hal itu dilarang. Sebagian mereka mengatakan, "Makruh hukumnya." Sebagian lain berkata, "Haram hukumnya."

Sedangkan mendahului, yakni melakukan sesuatu sebelum imam, misalnya dia mendahului imam dalam takbiratul ihram, maka shalatnya tidak terlaksana. Sedangkan jika terjadi pada ruku' dan sujud, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah memperingatkan dengan tegas dalam hal ini, beliau bersabda,

أَمَا يَخْشَى أَحَدُكُمْ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ قَبْلَ الْإِمَامِ أَنْ يَجْعَلَ اللهُ صُوْرَتَهُ صُوْرَةَ حِمَارٍ

"Tidakkah salah seorang dari kalian merasa takut jika mengangkat kepalanya sebelum imam, maka Allah akan menjadikan bentuk kepalanya sebagai bentuk kepala keledai; atau menjadikan bentuknya sebagai bentuk keledai."

Ini adalah ancaman! Dikhawatirkan jika orang mengangkat kepalanya dari ruku' sebelum imam, atau dari sujud sebelum imam, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan menjadikan bentuknya dengan bentuk keledai *-na'udzu billah-* atau mengganti kepalanya dengan kepala keledai.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memilih binatang keledai dan bukan binatang lain karena keledai adalah binatang paling tolol dibandingkan binatang lain. Binatang paling tolol adalah keledai. Oleh sebab itu, diumpamakan dengannya orang-orang Yahudi yang membawa Taurat kemudian tidak lagi mau membawanya. Allah berfirman,

"... seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal." (Al-Jumu'ah: 5)

Ini menunjukkan kepada pengharaman mendahului imam dalam mengangkat kepala dari ruku' dan sujud. Demikian juga mendahuluinya untuk melakukan ruku' dan sujud juga haram bagi makmum. Sedangkan lebih akhir daripada imam sebagaimana dilakukan sebagian orang, jika sujud, lalu imam bangkit dari sujudnya, dia tetap bersujud dengan alasan bahwa dia berdo'a kepada Allah, dan dirinya dalam keadaan baik dan berdo'a, maka kita katakan, "Benar, Anda dalam ke-

baikan dan do'a jika Anda sendirian. Akan tetapi, ketika Anda bersama imam, maka keterlambatan Anda dari imam bertentangan dengan petunjuk Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena sabdanya,

فَإِذَا رَكَعَ فَارْكَعُوْا

"Maka jika dia ruku', maka ruku'lah kalian semua."

Huruf *fa`* menunjukkan tertib dan berurutan. Maka, yang masyru' bagi orang adalah bersegera dan tidak terlambat.

BAB 328

MAKRUH MELETAKKAN TANGAN DI PINGGANG KETIKA MENUNAIKAN SHALAT

Hadits Ke-1590

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نُهِيَ عَنِ الْخَصْرِ فِي الصَّلَاةِ.

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang meletakkan tangan di pinggang ketika shalat. (Muttafaq alaih)

BAB 329

HARAM MENUNAIKAN SHALAT SETELAH DIHIDANGKAN MAKANAN KETIKA DIRINYA SANGAT MENGINGINKANNYA, ATAU KETIKA KEBELET INGIN BUANG AIR KECIL ATAU AIR BESAR

Hadits Ke-1591

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: لاَ صَلاَةَ بِحَضْرَةِ طَعَامٍ، وَلاَ هُوَ يُدَافِعُهُ الْأَخْبَثَانِ.

Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Tidak boleh didirikan shalat jika telah dihidangkan makanan atau dia didorong dua macam kotoran (buang air kecil dan besar)'." (Diriwayatkan Muslim)

SYARAH:

Ucapan Penyusun *Rahimahullah* adalah berkenaan dengan bab makruh hukum orang shalat dengan tangan di atas pinggangnya.

Khashirah adalah bagian antara pinggang dan tulang rusuk paling bawah. Jika orang sedang menunaikan shalat, maka dia diperintahkan untuk meletakkan tangan kanannya di atas lengan kirinya atau di atas pergelangan, yaitu antara telapak tangan dan lengan, lalu mengangkat keduanya di atas dada. Inilah sunnah. Melakukan perbuatan demikian ketika berdiri sebelum ruku' dan setelahnya. Sedangkan meletakkan tangan di atas pinggang itu dilarang oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Sebagian orang menjadikan kedua tangannya di atas hati. Ini adalah suatu kesalahan. Syariat tidak memberikan jalan masuk bagi pemikiran akal. Syariat itu datang dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan belum pernah muncul dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau menghimpunkan tangan kanannya di atas tangan kirinya, lalu meletakkan keduanya di atas pinggang. Yang demikian

masuk ke dalam apa-apa yang dilarang. Larangan di sini adalah untuk hukum makruh, sebagaimana dikatakan Penyusun *Rahimahullah*.

Kemudian Penyusun dalam bab berikutnya menyebutkan bab makruh melakukan shalat setelah dihidangkannya makanan.

Dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ صَلاَةَ بِحَضْرَةِ طَعَامٍ، وَلاَ هُوَ يُدَافِعُهُ الأَخْبَثَانِ

"Tidak boleh didirikan shalat jika telah dihidangkan makanan atau dia didorong dua macam kotoran (buang air kecil dan besar)."

Dengan kata lain, jika dihidangkan makanan kepada orang yang sangat menginginkannya, maka dia tidak boleh menunaikan shalat hingga memenuhi hajatnya kepada makanan itu. Sekalipun dia mendengar orang yang menunaikan shalat di masjid, hendaknya dia tetap meneruskan makan hingga kenyang. Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* mendengar bacaan imam ketika menunaikan shalat. Ketika itu dia terus makan malam dan tidak bangun hingga menyelesaikannya. Yang demikian karena jika orang menunaikan shalat, sedangkan hatinya dalam keadaan sibuk, maka dia tidak akan tenang dan tidak akan khusyu' dalam shalatnya, karena hatinya masih terpaut dengan makanan. Orang harus menunaikan shalat bila telah usai dari segala sesuatu.

"Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) lain, dan hanya kepada Tuhanmulah, hendaknya kamu berharap." (Asy-Syarh: 7-8)

Akan tetapi, tidak layak baginya menjadikan semua itu kebiasaannya dengan tidak menghidangkan makan siang atau makan malam, melainkan ketika dikumandangkan iqamah untuk menunaikan shalat.

Tidak menunaikan shalat jika didorong oleh dua kotoran: buang air kecil dan buang air besar. Hal ini juga menghilangkan kekhusyu'an, karena orang tidak tahu apakah dia menahan buang air kecil dan buang air besar yang menekannya atau tetap menjalankan shalat? Karena menahan kencing atau buang air besar membahayakan badan. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjadikan kencing dan tinja jika telah penuh, harus dikeluarkan. Jika orang menahannya, maka akan berbahaya baginya. Jika seseorang berkata, "Jika aku pergi menunaikan hajat, maka saya akan ketinggalan shalat berjamaah." Kita katakan, "Tidak mengapa, pergilah dan selesaikan hajat Anda sekalipun Anda

ketinggalan shalat berjamaah." Jika dia mengatakan, "Jika waktunya telah mendesak, lalu aku kebelet ingin buang air kecil atau buang air besar, maka apakah menunaikan hajat, lalu menunaikan shalat sekalipun telah habis waktu shalatnya atau harus menunaikan shalat sekalipun hatinya sibuk?"

Dalam hal ini para ulama berbeda pendapat. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* berpendapat bahwa dia harus menyelesaikan hajatnya sekalipun sampai keluar waktu shalat, karena ini adalah darurat dan di dalamnya terkandung bahaya bagi tubuhnya jika dia menahannya. Sedangkan kebanyakan para ulama berpendapat, "Tidak akan keluar dari waktunya untuk hal seperti itu. Akan tetapi, dia tetap menunaikan shalat dengan meringankannya, kiranya dengan cara demikian dirinya tidak akan kena bahaya."

BAB 330

LARANGAN MENGARAHKAN PANDANGAN KE LANGIT KETIKA MENUNAIKAN SHALAT

Hadits Ke-1592

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا بَالُ أَقْوَامٍ يَرْفَعُوْنَ أَبْصَارَهُمْ إِلَى السَّمَاءِ فِي صَلَاتِهِمْ، فَاشْتَدَّ قَوْلُهُ فِي ذَلِكَ حَتَّى قَالَ: لَيَنْتَهُنَّ عَنْ ذَلِكَ، أَوْ لَتُخْطَفَنَّ أَبْصَارُهُمْ.

Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Mengapa orang-orang melihat ke langit ketika mereka menunaikan shalat?' Beliau sangat keras mengatakan perkara itu, sehingga akhirnya beliau bersabda, 'Mereka benar-benar harus berhenti seperti itu atau mata mereka benar-benar akan dibutakan'." (Diriwayatkan Al-Bukhari)

SYARAH:

Anas *Radhiyallahu Anhu* meriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa orang dilarang mengarahkan pandangannya ke langit ketika menunaikan shalat sehingga beliau bersabda,

مَا بَالُ أَقْوَامٍ يَرْفَعُوْنَ أَبْصَارَهُمْ إِلَى السَّمَاءِ فِي صَلَاتِهِمْ

"Mengapa orang-orang melihat ke langit ketika mereka menunaikan shalat?"

Dengan kata lain: Mengapa mereka itu? Mengapa mereka itu mengarahkan pandangan matanya ke langit? *"Mereka benar-benar harus berhenti seperti itu atau benar-benar mata mereka dibutakan."* Ini adalah ancaman yang menunjukkan bahwa haram bagi manusia untuk meninggikan pandangan matanya ke arah langit ketika menunaikan shalat.

Anda sering melihat sebagian orang jika mengangkat kepala setelah ruku' mengucapkan,

سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ

"Allah Maha Mendengar orang-orang yang memuji-Nya."

Ketika itu orang meninggikan pandangan dan wajahnya. Ini adalah perbuatan haram baginya sehingga sebagian ulama *rahimahumullah* berkata, "Jika yang demikian dilakukan, maka batallah shalatnya. Karena dia telah melakukan sesuatu yang dilarang. Sesuatu yang khusus dilarang ketika orang menunaikan shalat." Kaidah syar'iah: *Orang yang melakukan perkara yang dilarang dalam suatu ibadah khusus, maka ibadahnya batal.* Kemudian mereka itu memberikan alasan yang kedua dengan mengatakan, "Perbuatan seperti itu adalah adab yang buruk kepada Allah. Yang diminta dari seseorang adalah menunaikan shalat dengan khusyu' dan menundukkan kepalanya." Dalam memberikan alasan mereka juga berkata, "Setiap orang dituntut untuk selalu menghadap kiblat dengan seluruh tubuhnya. Jika dia meninggikan pandangan matanya ke langit, maka wajahnya akan mengarah ke langit dan bukan ke kiblat, sehingga batallah shalatnya." Jika seseorang berkata, "Jadi di mana aku harus menaruh kepalaku?"

Kita katakan: "Arahkan pandangan mata Anda ke tempat di mana Anda bersujud. Kecuali ketika sedang mengangkat jari telunjuk dalam tasyahud, maka lihatlah ke arah jari telunjuk. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika mengangkatnya, pandangan matanya tidak melampaui telunjuknya." Sebagian para ulama *rahimahumullah* mengecualikan pandangan mata kepada imam untuk mengikutinya, apalagi bila orang tidak mendengarnya dan tidak mungkin mengikuti imamnya dengan mendengar, maka dia harus melihat kepadanya. Karena para Shahabat melakukan yang demikian dan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* naik mimbar, lalu menunaikan shalat di atasnya. Kemudian beliau bersabda,

فَعَلْتُ ذَلِكَ لِتَأْتَمُّوْا بِي وَلِتَعْلَمُوْا صَلَاتَكُمْ

"Aku melakukan hal demikian agar kalian makmum kepadaku dan agar kalian mengetahui bagaimana shalat kalian."

Tidak mungkin tercapai belajar shalat, melainkan mereka melihat kepada beliau. Oleh sebab itu, mereka meniru semua gerakan beliau dalam shalat tanpa suara, yang menunjukkan bahwa mereka melihat imamnya. Sebagian ulama mengecualikan jika orang menunaikan sha-

lat di masjid haram di mana Ka'bah di hadapannya. Maka, dia mengarahkan pandangan matanya kepada Ka'bah. Akan tetapi, pengecualian seperti ini lemah.

Yang benar, dia tidak melihat ke arah Ka'bah ketika sedang menunaikan shalat, karena yang demikian tidak pernah muncul dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selain perbuatan yang demikian akan mengundang kekacauan karena dia akan melihat orang-orang yang melakukan thawaf, datang dan pergi. Kemudian ucapan sebagian mereka, "Pandangan ke arah Ka'bah sebagai ibadah adalah pendapat yang salah. Tidak benar sama sekali, dan tidak pernah muncul hal seperti itu dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sejauh yang kita ketahui satu hadits shahih atau dha'if sekalipun yang menjelaskan bahwa padangan ke arah Ka'bah adalah ibadah.

BAB 331

MAKRUH HUKUM MENOLEH DALAM SHALAT TANPA UZUR

Hadits Ke-1593

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: سَأَلْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْالْتِفَاتِ فِي الصَّلاَةِ فَقَالَ: هُوَ اخْتِلاَسٌ يَخْتَلِسُهُ الشَّيْطَانُ مِنْ صَلاَةِ الْعَبْدِ.

Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, "Aku telah bertanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang menoleh dalam shalat, sehingga beliau bersabda, 'Menoleh itu tindak pencurian yang dilakukan syetan dari shalat seorang hamba'." (Diriwayatkan Al-Bukhari)

Hadits Ke-1594

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ لِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِيَّاكَ وَالْالْتِفَاتَ فِي الصَّلاَةِ، فَإِنَّ الْالْتِفَاتَ فِي الصَّلاَةِ هَلَكَةٌ، فَإِنْ كَانَ لاَ بُدَّ، فَفِي التَّطَوُّعِ لاَ فِي الْفَرِيْضَةِ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ

Dari Anas Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepadaku, 'Jauhilah olehmu menoleh dalam shalat karena sesungguhnya menoleh ketika shalat adalah kebinasaan. Jika memang harus melakukannya, maka boleh dalam shalat sunnah dan bukan pada shalat fardhu." (Diriwayatkan At-Tirmidzi dan dia berkata, "Hadits hasan shahih")

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* membicarakan bab makruh hukum menoleh dalam shalat dengan tidak ada kepentingan yang mengharuskannya.

Jika seseorang bangkit untuk menunaikan shalat, maka dia telah berada di hadapan Allah *Azza wa Jalla*. Maka, tidak selayaknya dia menoleh baik dengan hati atau wajahnya kepada selain Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Sedangkan menoleh di dalam hati adalah bila seseorang berfikir tentang sesuatu yang tidak ada kaitannya dengan perkara shalat. Seperti adanya sesuatu yang terlintas dalam hati, pikiran, atau angan-angan yang menimpa kebanyakan orang yang sedang menunaikan shalat. Menoleh dalam hati sedemikian adalah sesuatu yang lebih merusakkan shalat dibandingkan menoleh dengan anggota badan. Karena menoleh dengan hati mengurangi shalat sehingga orang pulang usai menunaikan shalat namun tidak tertulis baginya, melainkan sepersepuluhnya atau kurang dari itu, sesuai dengan kehadiran hatinya.

Sedangkan menoleh dengan wajah ialah bila orang menoleh dengan memutar bagian lehernya. Dia menggerakkan lehernya ke kanan atau kiri. Hal itu terjadi karena orang ketika menunaikan shalat diperintahkan agar wajahnya ke arah kiblat. Tidak condong ke kanan atau kiri. Aisyah *Radhiyallahu Anha* telah bertanya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang menoleh ketika seseorang menunaikan shalat. Sehingga beliau menjawab,

هُوَ اخْتِلاَسٌ يَخْتَلِسُهُ الشَّيْطَانُ

"Menoleh itu tindak pencurian yang dilakukan syetan dari shalat seorang hamba."

اخْتِلاَسٌ adalah mengambil sesuatu secara sembunyi-sembunyi. Dengan kata lain, menguasai orang ketika dia dalam shalatnya sehingga dia menoleh ke kanan atau kiri demi mengurangi pahalanya. Sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* selalu menghadap ke arah hamba-Nya dengan wajah-Nya. Jika seseorang berpaling dari Rabbnya, maka Allah sangat rentan untuk berpaling darinya. Oleh sebab itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang menoleh ketika sedang menunaikan shalat. Sebagaimana dalam hadits Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* dan beliau dalam hadits itu bersabda,

فَإِنَّ الْالْتِفَاتَ فِي الصَّلَاةِ هَلَكَةٌ

"Sesungguhnya menoleh ketika shalat adalah kebinasaan."

Akan tetapi, jika karena suatu hajat, maka tidak mengapa. Sebagaimana bila Anda mendengar suara binatang yang hendak menyerang diri Anda, sehingga Anda menoleh, maka yang demikian tidaklah mengapa. Atau seseorang yang memiliki hajat yang sangat penting sehingga harus menoleh, maka tidaklah mengapa. Dengan syarat menoleh dengan kepala saja. Sedangkan menoleh dengan badan, maka membatalkan shalat. Karena merupakan sikap berpaling dari kiblat, sedangkan di antara syarat shalat adalah menghadap kiblat. Ada sebagian orang yang menoleh dengan tanpa memutar leher, tetapi menoleh dengan penglihatan saja, sehingga Anda melihat matanya berputar-putar ke kanan dan ke kiri, jika seseorang bangkit dia melihatnya, jika seseorang bergerak dia melihatnya, yang demikian tidak diragukan akan mengurangi pahala shalat. Jadi, hendaknya setiap orang menjadikan matanya selalu pada wajahnya dengan melihat kepada tempat sujudnya dan tidak melihat ke kanan dan ke kiri. Semoga Allah senantiasa memberikan taufik-Nya.

BAB 332

MAKRUH HUKUM MAKMUM MEMULAI SHALAT SUNNAHNYA SETELAH MU'ADZDZIN MEMULAI MENGUMANDANGKAN IQAMAH SHALAT, BAIK SHALAT SUNNAH NAFILAH ATAU SHALAT SUNNAH LAINNYA

Hadits Ke-1595

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا أُقِيْمَتِ الصَّلاَةُ فَلاَ صَلاَةَ إِلاَّ الْمَكْتُوْبَةُ.

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam beliau bersabda, "Jika telah dikumandangkan iqamah untuk shalat, maka tidak ada shalat selain shalat fardhu." (Diriwayatkan Muslim)

BAB 333

MAKRUH HUKUM MENGKHUSUSKAN HARI JUM'AT UNTUK MELAKUKAN PUASA ATAU MENGKHUSUSKAN MALAMNYA UNTUK QIYAMULLAIL DI ANTARA MALAM-MALAM LAINNYA

Hadits Ke-1596

عَنْ أَبِي هُـرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَـنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَـلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ تَخْتَصُّوْا لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ بِقِيَامٍ مِنْ بَيْنِ اللَّيَالِي، وَلاَ تَخُصُّوْا يَوْمَ الْجُمُعَةِ بِصِيَامٍ مِنْ بَيْنِ الْأَيَّامِ، إِلاَّ أَنْ يَكُوْنَ فِي صَوْمٍ يَصُوْمُهُ أَحَدُكُمْ.

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam beliau bersabda, "Janganlah kalian khususkan malam Jum'at dengan qiyamullail di antara malam-malam lain. Dan janganlah kalian khususkan hari Jum'at dengan puasa di antara hari-hari lain, kecuali kalian bertepatan puasa pada hari itu." (Diriwayatkan Muslim)

Hadits Ke-1597

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: لاَ يَصُوْمَنَّ أَحَدُكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ إِلاَّ يَوْمًا قَبْلَهُ أَوْ بَعْدَهُ.

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Jangan sekali-kali salah seorang dari kalian berpuasa pada hari Jum'at, kecuali dengan puasa satu hari sebelumnya atau sesudahnya'." (Muttafaq alaih)

Hadits Ke-1598

وَعَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبَّادٍ قَالَ: سَأَلْتُ جَابِرًا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ الْجُمُعَةِ؟ قَالَ: نَعَمْ.

Dari Muhammad bin Abbad, ia berkata, "Aku bertanya kepada Jabir Radhiyallahu Anhu, 'Apakah Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang berpuasa pada hari Jum'at?' Dia menjawab, 'Ya'." (Muttafaq alaih)

Hadits Ke-1599

وَعَنْ أُمِّ الْمُؤْمِنِيْنَ جُوَيْرِيَّةَ بِنْتِ الْحَارِثِ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَيْهَا يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَهِيَ صَائِمَةٌ، فَقَالَ: أَصُمْتِ أَمْسِ؟ قَالَتْ: لاَ، قَالَ: تُرِيْدِيْنَ أَنْ تَصُوْمِي غَدًا؟ قَالَتْ: لاَ، قَالَ: فَأَفْطِرِي.

Dari Ummul Mukminin Juwairiah bintu Al-Harits Radhiyallahu Anha bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam datang kepadanya pada hari Jum'at ketika dia sedang berpuasa. Beliau bertanya, "Apakah kemarin engkau berpuasa?" Dia menjawab, "Tidak." Beliau bertanya, "Apakah besok engkau akan berpuasa?" Dia menjawab, "Tidak." Beliau bersabda, "Kalau demikian berbukalah." (Diriwayatkan Al-Bukhari)

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* membicarakan bab makruh hukum seorang makmum memulai shalat sunnah nafilahnya setelah dimulai iqamah shalat fardhu.

Dengan kata lain, jika telah dikumandangkan iqamah untuk shalat fardhu, maka tidak disyariatkan bagi makmum untuk memulai shalat nafilah. Baik nafilah itu berupa shalat *tahiyyatul masjid*, shalat sunnah mutlak, atau shalat rawatib shalat fardhu itu. Misalnya: Anda datang untuk menunaikan shalat shubuh, lalu sudah dikumandangkan

iqamah shalat shubuh itu. Maka, tidak boleh bagi Anda untuk melakukan shalat sunnah fajar karena telah dikumandangkan iqamah. Dalil yang menunjukkan hal itu adalah hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِذَا أُقِيْمَتِ الصَّلَاةُ فَلَا صَلَاةَ إِلَّا الْمَكْتُوْبَةَ

"Jika telah dikumandangkan iqamah untuk shalat, maka tidak ada shalat selain shalat fardhu."

Ungkapan لَا صَلَاةَ *'tidak ada shalat'*. Mencakup semua macam shalat. Sekalipun pada seseorang shalat fardhu yang tertinggal karena lupa dan tidak pernah ingat, melainkan ketika iqamah dikumandangkan, maka dia tetap tidak boleh melakukannya. Akan tetapi, dia harus bergabung bersama imam dengan niat melakukan shalat fardhu yang tertinggal itu dan tidak perlu memisahkan diri dari jamaah. Misalnya: Jika dikumandangkan iqamah shalat ashar. Kemudian ketika itu Anda masuk masjid, sedangkan Anda belum menunaikan shalat zhuhur, maka jangan menunaikan shalat zhuhur karena telah dikumandangkan iqamah shalat ashar. Akan tetapi, masuklah bergabung bersama mereka dengan niat shalat zhuhur. Kemudian jika Anda telah usai menunaikan shalat itu, maka tunaikanlah shalat ashar. Sedangkan jika iqamah telah dikumandangkan, sedangkan Anda sedang melaksanakan shalat nafilah, maka apakah Anda meneruskannya atau berhenti darinya? Berkenaan dengan kasus ini, para ulama memiliki dua macam pendapat:

1. Jika telah dikumandangkan iqamah shalat, sedangkan Anda sedang memulai shalat nafilah, maka putuslah shalat Anda dan jangan sempurnakannya.
2. Sempurnakan shalat Anda itu sekalipun Anda tertinggal satu rakaat, dua rakaat, atau seutuh shalat itu, kecuali sepanjang waktu takbiratul ihram sebelum salam.

Yang benar adalah kita katakan, "Ketika dikumandangkan iqamah shalat, sedangkan Anda sedang menunaikan shalat nafilah, jika Anda sedang dalam rakaat pertama, maka hentikanlah. Sedangkan jika Anda telah berada pada rakaat kedua, maka sempurnakanlah shalat Anda itu dengan ringan. Inilah yang benar yang memungkinkan di dalam pendapat ini Anda menggabungkan dalil-dalil keduanya.

Sedangkan puasa pada hari Jum'at, Penyusun *Rahimahullah* telah mengadakan bab, yaitu bab makruh mengkhususkan hari Jum'at dengan puasa di siang harinya dan shalat qiyamullail di malam harinya.

Hari Jum'at adalah hari raya pekanan. Dalam setiap pekan selalu muncul, yaitu pada hari raya kedelapan. Karena hari itu adalah hari raya, maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang menjalankan puasa di dalamnya. Akan tetapi, bukan larangan yang menunjukkan hukum haram, karena dalam setahun akan selalu datang lebih dari lima puluh kali.

Sedangkan larangan puasa pada dua hari raya: Idul Adhha dan Idul Fithri adalah larangan yang menunjukkan hukum haram, karena tidak akan datang berulang-ulang dalam setahun, melainkan hanya sekali saja: Idul Fithri satu kali, dan Idul Adha satu kali. Sedangkan hari Jum'at datang berulang-ulang. Maka, larangan berkenaan dengan-nya lebih khusus, yaitu larangan yang menunjukkan hukum makruh. Hukum makruh itu akan hilang jika Anda menggabungkan dengannya satu hari sebelumnya atau satu hari setelahnya. Hal ini berdasarkan hadits dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ تَخْتَصُّوْا لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ بِقِيَامٍ مِنْ بَيْنِ اللَّيَالِي، وَلاَ تَخُصُّوْا يَوْمَ الْجُمُعَةِ بِصِيَامٍ

"Janganlah kalian khususkan malam Jum'at dengan qiyamullail di antara malam-malam lain. Dan janganlah kalian khususkan hari Jum'at dengan puasa ...."

Akan tetapi, jika tidak dengan pengkhususan, misalnya karena seseorang setiap malam melakukan qiyamullail, maka tidaklah mengapa melakukan qiyamullail pada malam Jum'at. Atau karena dia melakukan sehari berpuasa dan sehari tidak berpuasa, lalu bertepatan dengan hari Jum'at sebagai hari dia harus berpuasa di dalamnya, maka tidak mengapa dia melakukan puasa itu.

Demikian juga jika hari Jum'at bertepatan dengan hari Arafah atau Asyura, maka tidak mengapa melakukan puasa di dalamnya. Karena puasa di hari Jum'at sedemikian bukan pengkhususan hari Jum'at, tetapi pengkhususan hari yang bertepatan dengan hari Jum'at.

Jika hari Jum'at bertepatan dengan hari Arafah, maka lakukan puasa dan jangan pedulikan sekalipun tidak melakukan puasa sehari sebelumnya. Sedangkan jika hari Jum'at bertepatan dengan hari

Asyura, maka lakukan puasa dan jangan pedulikan. Akan tetapi, berkenaan dengan hari Asyura kita harus tampil beda dengan orang-orang Yahudi, maka kita harus berpuasa sehari sebelumnya atau sesudahnya.

Hal itu disebutkan di dalam hadits lain:

إِلاَّ يَوْمًا قَبْلَهُ أَوْ بَعْدَهُ

"... kecuali dengan puasa satu hari sebelumnya atau sesudahnya."

Sedangkan dalam hadits Ummul Mukminin Juwairiah bintu Al-Harits *Radhiyallahu Anha* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya ketika dia sedang berpuasa pada hari Jum'at itu,

أَصُمْتِ أَمْسِ؟ قَالَتْ: لاَ، قَالَ: تُرِيْدِيْنَ أَنْ تَصُوْمِي غَدًا؟ قَالَتْ: لاَ، قَالَ: فَأَفْطِرِي

"'Apakah kemarin engkau berpuasa?' Dia menjawab, 'Tidak.' Beliau bertanya, 'Apakah besok engkau akan berpuasa?' Dia menjawab, 'Tidak.' Beliau bersabda, 'Kalau demikian berbukalah'."

Dalam hadits ini dalil yang menunjukkan bahwa hari Jum'at, jika Anda berpuasa sehari sebelumnya atau berpuasa sehari setelahnya, maka tidaklah mengapa. Dalam ungkapan: أَنْ تَصُوْمِي غَدًا؟ *'apakah engkau akan berpuasa besok?'* adalah dalil yang menunjukkan bahwa boleh berpuasa sunnah di hari Sabtu, hal itu tidak mengapa dan tidak makruh hukumnya jika Anda gabungkan hari Jum'at kepadanya. Telah muncul dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* satu hadits,

لاَ تَصُوْمُوْا يَوْمَ السَّبْتِ إِلاَّ فِيْمَا افْتَرَضَ عَلَيْكُمْ

"Janganlah berpuasa pada hari Sabtu, kecuali puasa yang difardhukan kepada kalian."

Sekalipun salah seorang dari kalian mengambil pelepah kurma, lalu mengunyahnya atau sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tetapi hadits ini diperdebatkan para ulama. Di antara mereka ada yang mengatakan, "Hadits ini lemah, tidak boleh diamalkan." Hal itu dikatakan syaikh kita, ahli hadits, Abdul Aziz bin Baaz. Dia berkata, "Hadits yang melarang berpuasa di hari Sabtu adalah lemah, aneh, dan tidak perlu diamalkan." Sebagian dari mereka mengatakan, "Hadits itu telah dinasakh." Sebagian lagi mengatakan, "Larangan itu hanya berkenaan dengan mengkhususkan hari itu saja. Sedangkan jika

seseorang berpuasa pada hari Jum'at atau Ahad, maka tidaklah makruh hukumnya. Ini adalah pendapat Imam Ahmad *Rahimahullah*.

Pada prinsipnya, jika seseorang berpuasa pada hari itu, maka tidak ada dosa atas dirinya. Akan tetapi, yang lebih utama adalah tidak melakukan puasa pada hari itu, kecuali jika digabungkan dengannya puasa pada hari Jum'at atau Ahad. Hadits Juwairiah itu ada dalam *Shahih Al-Bukhari* dan hadits Muhammad bin Abbad dalam *Shahih Muslim*. Kedua-duanya menunjukkan bahwa berpuasa pada hari Sabtu bukan haram, tetapi boleh jika dengan puasa pada hari Jum'at. Dengan demikian kita mengetahui bahwa orang tidak perlu plin-plan, mengikuti orang lain; sebagaimana bila orang lain itu menyebutkan sesuatu, maka dia mengikutinya dengan tidak melihat dalil-dalilnya. Sedangkan menggabungkan antara keduanya, karena sebagian para ulama melihat kepada kenyataan isnad sehingga menetapkan keshahihan hadits dengan tidak melihat lagi kepada matannya. Sedangkan melihat matan adalah sesuatu yang sangat penting, karena kesalahan satu dari para penukil lebih ringan daripada kesalahan yang disebabkan pertentangannya dengan kaidah-kaidah syariah atau disebabkan pertentangannya dengan hadits-hadits shahih yang terang dan jelas yang lebih kuat sanad dan matannya.

Oleh sebab itu, seharusnya para penuntut ilmu, apalagi ilmu hadits yang selalu menaruh perhatian besar kepadanya, mengetahuinya, dan agar tidak menetapkan keshahihan hadits hanya dengan melihat kenyataan isnadnya. Akan tetapi, harus melihat matan, apakah itu bertentangan dengan kaidah-kaidah yang diketahui dari syariah atau hadits-hadits yang dirawikan orang-orang tepercaya dan baku dalam hadits sehingga ditetapkan hukum *syadz* (tidak dapat dijadikan hujjah. Definisinya adalah apa yang diriwayatkan perawi maqbul yang menyelisihi dengan orang yang lebih utama atau lebih kuat darinya–*red.*)'. Suatu kesalahan dalam penukilan lebih ringan daripada kesalahan para imam yang baku atau kesalahan dalam kaidah syar'iah dalam syariah.

Pada prinsipnya, puasa sunnah pada hari Sabtu bukan haram hukumnya, melainkan agar dilakukan dengan berpuasa sehari sebelum atau sesudahnya. Semoga Allah senantiasa memberikan taufik-Nya.

BAB 334

PENGHARAMAN PUASA WISHAL, YAITU PUASA DALAM DUA HARI ATAU LEBIH DENGAN TANPA MAKAN ATAU MINUM DI ANTARA KEDUANYA

Hadits Ke-1600

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَعَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنِ الْوِصَالِ.

Dari Abu Hurairah dan Aisyah Radhiyallahu Anhuma bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang puasa wishal. (Muttafaq alaih)

Hadits Ke-1601

وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: نَهَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْوِصَالِ، قَالُوْا: إِنَّكَ تُوَاصِلُ؟ قَالَ: إِنِّي لَسْتُ مِثْلَكُمْ، إِنِّي أُطْعَمُ وَأُسْقَى. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ وَهَذَا اللَّفْظُ لِلْبُخَارِيِّ

Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang puasa wishal. Kemudian para Shahabat berkata, 'Tetapi engkau melakukan puasa wishal?' Beliau menjawab, 'Sesungguhnya aku tidak sama dengan kalian semua. Aku ini diberi makan dan diberi minum'." (Muttafaq alaih dengan lafazh dari Al-Bukhari)

BAB 335

PENGHARAMAN DUDUK DI ATAS KUBUR

Hadits Ke-1602

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَأَنْ يَجْلِسَ أَحَدُكُمْ عَلَى جَمْرَةٍ، فَتَحْرِقَ ثِيَابَهُ، فَتَخْلُصَ إِلَى جِلْدِهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَجْلِسَ عَلَى قَبْرٍ.

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Salah seorang dari kalian duduk di atas bara api hingga membakar pakaiannya dan merembet ke kulitnya adalah lebih baik daripada duduk di atas kubur'." (Diriwayatkan Muslim)

BAB 336

LARANGAN MELEPA DAN MEMBUAT BANGUNAN DI ATAS KUBUR

Hadits Ke-1603

عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: نَهَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُجَصَّصَ الْقَبْرُ، وَأَنْ يُقْعَدَ عَلَيْهِ، وَأَنْ يُبْنَى عَلَيْهِ.

Dari Jabir Radhiyallahu Anhu, berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang melepa kuburan, duduk di atasnya, dan membuat bangunan di atasnya." (Diriwayatkan Muslim)

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* mengatakan bab pengharaman puasa wishal.

Arti *wishal* adalah menggabungkan dua hari dalam berpuasa, sehingga tidak berbuka di antara keduanya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah membatasi puasa dalam firman-Nya,

فَالْآنَ بَاشِرُوْهُنَّ وَابْتَغُوْا مَا كَتَبَ اللهُ لَكُمْ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتِمُّوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ

"Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam ...." (Al-Baqarah: 187)

Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, ثُمَّ أَتِمُّوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ *'kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam ...'*, dengan demikian, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menetapkan pemba-

tasan permulaan dan akhir puasa. Sedangkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ يَزَالُ النَّاسُ بِخَيْرٍ مَا عَجَّلُوا الْفِطْرَ

"Manusia masih dalam keadaan baik selama menyegerakan berbuka."

Demikianlah yang masyru'. Orang harus menyegerakan berbuka puasa dan tidak mengakhirkannya. Tidak halal baginya menggabungkan dua hari untuk berpuasa karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang hal itu dan bersabda,

أَيُّكُمْ أَرَادَ أَنْ يُوَاصِلَ فَلْيُوَاصِلْ إِلَى السَّحَرِ

"Siapakah di antara kalian yang hendak melakukan puasa wishal, hendaknya melakukan puasa wishal hingga waktu sahur."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan izin melakukan puasa wishal hingga waktu sahur. Dengan kata lain, hendaknya dia makan sahur di akhir malam. Dengan demikian, jelaslah bahwa orang berpuasa itu memiliki tiga kondisi:

1. Segera berbuka puasa ketika matahari terbenam. Inilah sunnah yang lebih utama dan lebih sempurna.
2. Mengakhirkan berbuka hingga waktu sahur. Ini boleh, tetapi bertentangan dengan yang lebih utama.
3. Berbuka di antara setiap dua hari karena melakukan puasa wishal. Ini haram hukumnya sebagaimana mazhab Penyusun *Rahimahullah*. Inilah yang paling dekat, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang puasa wishal. Para Shahabat *Radhiyallahu Anhum* melakukan puasa wishal. Mereka mengira bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang karena rasa kelembutan dan kasihan beliau kepada mereka. Mereka berkata, "Kami kuat melakukannya." Sehingga mereka melakukan puasa wishal. Rasulullah meninggalkan mereka sehingga mereka melakukan puasa wishal lagi sampai munculnya bulan sabit dalam bulan Syawwal. Beliau bersabda,

لَوْ تَأَخَّرَ الْهِلاَلُ لَزِدْتُكُمْ

"Jika bulan sabit dalam bulan Syawwal terlambat, pasti aku tambah puasa kalian."

Seakan-akan beliau menolak apa-apa yang mereka lakukan. Ini menunjukkan kepada pengharaman. Sebagian para ulama berpendapat bahwa puasa wishal itu dimakruhkan dan bukan diharamkan, karena alasannya adalah kasih-sayang kepada makhluk manusia, sedangkan manusia adalah pemimpin dirinya sendiri. Akan tetapi, makna yang paling dekat adalah bahwa puasa wishal dalam larangan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukan puasa wishal beberapa hari bersama mereka hingga menyaksikan hilal, kemudian bersabda,

لَوْ تَأَخَّرَ الْهِلَالُ لَزِدْتُكُمْ

"Jika bulan sabit bulan Syawwal terlambat, pasti aku tambah puasa kalian."

Apa yang dilakukan sebagian Salaf sebagaimana diriwayatkan dari Abdullah bin Az-Zubair *Radhiyallahu Anhuma* bahwa dia melakukan puasa wishal selama lima belas hari dengan tidak berbuka di antara hari-hari itu. Ini adalah ijtihad dan takwilnya. Akan tetapi, yang benar adalah apa yang ditunjukkan Sunnah.

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan bab pengharaman duduk di atas kuburan. Karena duduk yang Anda lakukan di atas di dalam kuburan seorang manusia Muslim mulia adalah penghinaan baginya. Oleh sebab itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, sebagaimana yang diriwayatkan Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*,

لَأَنْ يَجْلِسَ أَحَدُكُمْ عَلَى جَمْرَةٍ، فَتَحْرِقَ ثِيَابَهُ، فَتَخْلُصَ إِلَى جِلْدِهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَجْلِسَ عَلَى قَبْرٍ

"Salah seorang dari kalian duduk di atas bara api hingga membakar pakaiannya dan merembet ke kulitnya adalah lebih baik daripada duduk di atas kubur."

Ini menunjukkan kepada pengharaman. Tidak boleh bagi manusia duduk di atas kuburan seorang Muslim. Jika seseorang hendak duduk, hendaknya duduk di bagian belakang kubur. Dengan menjadikan kuburan di belakang punggungnya, sebelah kanannya, atau sebelah kirinya. Sedangkan duduk di atasnya adalah haram.

Demikian pula hukumnya mengenai berlebih-lebihan dalam urusan kuburan. Oleh sebab itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang melepa, membuat bangunan, atau membuat tulisan di atas kuburan. Karena melepa atau mengapurnya adalah meninggikan dan

mengagungkannya bisa menyebabkan kesyirikan. Juga membuat bangunan di atasnya. Melepa hukumnya haram; membuat bangunan di atas lebih haram lagi. Berkenaan dengan membuat berbagai tulisan di atasnya terdapat pembahasan yang rinci: tulisan yang tidak dikehendaki selain menunjukkan nama untuk memastikan suatu kuburan adalah sesuatu yang tidak mengapa. Sedangkan tulisan yang menyerupai dengan apa-apa yang dilakukan banyak orang di zaman jahiliyah: tulisan pujian atas nama seseorang bahwa dia telah melakukan demikian, demikian, dan pujian lainnya adalah haram.

Demikian banyak dilakukan sebagian orang-orang bodoh bahwa dia menulis suatu judul di atas batu di atas kubur, surat Al-Fatihah misalnya, atau ayat-ayat lainnya. Semua ini haram hukumnya. Siapa saja yang melihat hal seperti ini di atas kuburan, hendaknya menghilangkan batu itu karena yang demikian adalah kemungkaran yang wajib diubah. Semoga Allah selalu memberikan taufik-Nya.

BAB 337

PENEGASAN PENGHARAMAN BAGI SEORANG BUDAK YANG MELARIKAN DIRI DARI TUANNYA

Hadits Ke-1604

عَنْ جَرِيْرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّمَا عَبْدٍ أَبَقَ، فَقَدْ بَرِئَتْ مِنْهُ الذِّمَّةُ.

Dari Jarir bin Abdullah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Siapa pun budak yang melarikan diri dari tuannya, maka telah lepas dari tanggung jawab perlindungan'." (Diriwayatkan Muslim)

Hadits Ke-1605

وَعَنْ جَرِيْرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا أَبَقَ الْعَبْدُ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ.

وَفِي رِوَايَةٍ: فَقَدْ كَفَرَ

Dari Jarir bin Abdullah Radhiyallahu Anhu dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Jika seorang hamba melarikan diri dari tuannya, maka tidak diterima shalatnya." (Diriwayatkan Muslim)

Dalam suatu riwayat: *"maka dia telah kafir."*

BAB 338

PENGHARAMAN PEMBERIAN SYAFAAT DALAM HUKUMAN HADD

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat ...." (An-Nuur: 2)

Hadits Ke-1606

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ قُرَيْشًا أَهَمَّهُمْ شَأْنُ الْمَرْأَةِ الْمَخْزُوْمِيَّةِ الَّتِي سَرَقَتْ فَقَالُوْا: مَنْ يُكَلِّمُ فِيْهَا الرَّسُوْلَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالُوْا: وَمَنْ يَجْتَرِيْءُ عَلَيْهِ إِلاَّ أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ، حِبُّ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَلَّمَهُ أُسَامَةُ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَتَشْفَعُ فِي حَدٍّ مِنْ حُدُوْدِ اللهِ تَعَالَى؟ ثُمَّ قَامَ فَاخْتَطَبَ، ثُمَّ قَالَ: إِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِيْنَ قَبْلَكُمْ أَنَّهُمْ كَانُوْا إِذَا سَرَقَ فِيْهِمُ الشَّرِيْفُ تَرَكُوْهُ، وَإِذَا سَرَقَ فِيْهِمُ الضَّعِيْفُ، أَقَامُوْا عَلَيْهِ الْحَدَّ، وَأَيْمُ اللهِ لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَهَا.

وَفِي رِوَايَةٍ: فَتَلَوَّنَ وَجْهُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَتَشْفَعُ فِي حَدٍّ مِنْ حُدُوْدِ اللهِ؟ قَالَ أُسَامَةُ: اسْتَغْفِرْلِي يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ: ثُمَّ أَمَرَ بِتِلْكَ الْمَرْأَةِ فَقُطِعَتْ يَدُهَا

Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, bahwa orang-orang Quraisy merasa bingung adanya seorang wanita suku Makhzum yang melakukan tindak pencurian sehingga mereka berkata, "Siapakah yang akan berbicara berkenaan dengan wanita itu kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam?" Maka, mereka menjawab, "Siapakah yang berani menghadap beliau selain Usamah bin Zaid, orang kecintaan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Usamah pun berbicara kepada beliau, lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apakah engkau hendak memberi pertolongan dalam urusan hukuman hadd dari Allah Ta'ala?" Kemudian beliau bangun dan berkhutbah, lalu bersabda, "Sesungguhnya telah dihancurkan orang-orang sebelum kalian semua karena jika di antara mereka ada orang terhormat mencuri, mereka membiarkannya; dan jika di antara mereka ada orang kecil mencuri, mereka menegakkan hukumannya. Demi Allah, jika Fathimah putri Muhammad mencuri pasti aku potong tangannya." (Muttafaq alaih)

Dalam riwayat lain, *"Sehingga muramlah wajah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu bersabda, 'Apakah engkau hendak memberi pertolongan dalam urusan hukuman hadd di antara berbagai hukuman Allah?' Usamah berkata, 'Mohonkanlah ampun untukku wahai Rasulullah.' Kemudian beliau memerintahkan hukuman atas wanita itu, maka dipotonglah tangannya'."*

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* membahas bab penegasan pengharaman bagi seorang budak yang melarikan diri dari tuannya.

Budak adalah hamba sahaya. Pelariannya adalah upayanya melepaskan diri dari tuannya. Hal demikian karena seorang hamba adalah orang yang dimiliki tuannya, baik dzatnya atau berbagai manfaat darinya. Jika dia melarikan diri, maka semua itu telah hilang dari tuannya. Dalam hal ini muncul ancaman bahwa budak itu telah menjadi kafir dan tanggung jawab telah terlepas dari tuannya. Dia tidak diterima shalatnya. Berikut ini tiga macam hukuman baginya *–na'udzu billah*:

1. Telah lepas tanggung jawab berkenaan dengan dirinya.
2. Dia kafir, tetapi bukan kufur yang mengeluarkannya dari agama.
3. Shalatnya tidak diterima. Seorang budak jika melarikan diri dari tuannya, kemudian melakukan shalat, maka shalatnya tidak sah.

Para ulama *rahimahumullah* berbeda pandangan dalam hal ini: Apakah shalatnya tidak diterima, baik yang fardhu atau nafilah? Atau apakah yang nafilah saja? Di antara para ulama ada yang berpendapat, "Shalat fardhu yang dia lakukan diterima karena waktunya dikecualikan secara syar'i dan tidak ada halangan untuk mendapatkan hukuman karena hal itu. Yang dimaksud dengan "tidak diterima" berkenaan dengan shalat sunnah nafilahnya adalah penafian keabsahannya. Sedangkan jika istilah yang sama berkenaan dengan shalat fardhu, maksudnya adalah penafian pahalanya. Yang demikian adalah cara menjamak yang sangat bagus.

Sedangkan bab kedua adalah pengharaman memberi pertolongan dalam hal hukuman *hadd*.

Hadd adalah hukuman yang terukur secara syariat. Ketahuilah bahwa hukuman berkenaan dengan berbagai macam dosa terbagi menjadi dua macam:

Pertama. Hukuman-hukuman ukhrawi yang urusannya terserah kepada Allah. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya."* (An-Nisa: 48)

Semua dosa selain syirik bisa diampuni Allah *Azza wa Jalla* dengan karunia dan rahmat-Nya.

Kedua. Sedangkan hukuman duniawi terbagi menjadi bermacam-macam. Di antaranya, macam-macam yang tertentu dan terbatas di dalam syariah. Semua ini tidak boleh dilanggar. Misalnya: Pencuri yang telah dipotong tangannya tidak boleh lagi dipotong kaki dan tangannya, tidak boleh pula dicongkel matanya, dan tidak boleh dipotong telinganya. Pokoknya dalam hal ini tidak boleh melanggar apa yang telah ditentukan Allah dan Rasul-Nya, yaitu pemotongan tangan.

Sedemikian pula zina. Jika pezina itu laki-laki yang belum pernah menikah, hukumannya adalah seratus kali cambukan dan pengasingan selama setahun. Dengan kata lain, diusir dan dijauhkan dari negerinya selama setahun. Hal ini juga tidak boleh dengan penambahan atau pengurangan hukuman di dalamnya, karena ini adalah hukuman di antara hukuman yang ditentukan.

Juga sebagaimana orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya. Orang-orang yang selalu berupaya membuat kerusakan di

muka bumi. Balasan mereka adalah harus diperangi, disalib, dipotong tangan dan kakinya secara bersilang, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya).

Di sana masih ada berbagai macam hukuman lain yang tidak ditentukan. Yang demikian kembali kepada pendapat hakim, yakni hakim syar'i atau orang yang berwenang mengatur dan membuat tatanan yang berkaitan dengan berbagai macam hukuman itu. Perkara ini urusannya sangat luas. Kadang-kadang hukuman itu berupa denda dengan harta, pemutusan dari jabatan, penahanan, pengumuman nama dan pelanggarannya di hadapan orang banyak, atau kadang-kadang dengan mengusir keluar dari majelis sesuai konsekuensi yang diperlukan demi kemaslahatan dan pendidikan.

Sedangkan hukuman-hukuman yang ditentukan jika telah sampai kepada pemimpin, tak seorang pun boleh memfungsikan diri sebagai orang yang memberi pertolongan berkenaan dengan hukumannya. Sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

إِذَا بَلَغَتِ الْحُدُوْدُ السُّلْطَانَ، فَلَعَنَ اللهُ الشَّافِعَ وَالْمُشَفَّعَ لَهُ

"Jika hukuman-hukuman hadd telah sampai kepada pemimpin, maka Allah melaknat orang yang menjadi perantara dan orang yang diberikan pertolongan oleh perantara itu."

Laknat adalah pengusiran dan penjauhan seseorang dari rahmat (kasih-sayang) Allah. Beliau juga bersabda,

مَنْ حَالَتْ شَفَاعَتُهُ دُوْنَ حَدٍّ مِنْ حُدُوْدِ اللهِ، فَقَدْ ضَادَ اللهَ فِي أَمْرِهِ

"Barangsiapa yang fungsi perantaranya menghalangi hukuman hadd dari hukuman-hukuman hadd Allah, maka dia telah melawan Allah berkenaan dengan perintah-Nya."

Na'udzu billah.

Jika suatu perkara belum sampai kepada hakim. Dalam kondisi demikian, kadang-kadang diperbolehkan adanya perantara dalam memberi pertolongan dan penengah. Contoh: Jika seseorang melihat orang lain berzina, sedangkan dia benar-benar menyaksikannya, dan padanya terdapat empat orang saksi menyaksikan perbuatan itu. Dan dirinya berpandangan bahwa yang lebih baik adalah memberikan kesempatan kepadanya untuk bertaubat, jika dia bertaubat ditutuplah urusannya, itu tidak mengapa. Akan tetapi, jika telah sampai kepada pemimpin, maka tidak boleh ada perantara dalam hukuman hadd.

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkenaan dengan bab larangan memberikan bantuan perantaraan dalam urusan hukuman *hadd*, juga berkenaan dengan kisah wanita makhzumiyah.

Hudud adalah aneka hukuman yang telah ditetapkan Allah dan Rasul-Nya atas pelaku suatu kemaksiatan. Di antaranya adalah hukuman atas pelaku zina, penuduh zina, pencuri, dan hukuman bagi perampok. Sedangkan pembunuhan atas orang yang murtad, tidak termasuk. Karena orang murtad itu jika bertaubat, sekalipun setelah dirinya dilaporkan kepada pemimpin, maka hukuman mati gugur darinya. Sedangkan hukuman *hadd* adalah sesuatu yang harus. Tidak pernah gugur, kecuali jika orang yang bersangkutan bertaubat sebelum tertangkap. Hal itu karena firman Allah *Ta'ala*,

> *"Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka di dunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar, kecuali orang-orang yang taubat (di antara mereka) sebelum kamu dapat menguasai (menangkap) mereka, maka ketahuilah bahwasanya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Al-Maidah: 33-34)

Penyusun menyebutkan hadits Aisyah *Radhiyallahu Anha* bahwa seorang wanita dari bani Makhzum mencuri. Telah aku jelaskan bahwa wanita itu meminjam sesuatu, lalu mengingkarinya. Dengan kata lain, dia datang kepada seseorang, lalu berkata, "Beri aku pinjaman kuali, beri aku pinjaman ember", sehingga orang-orang meminjamkan kepadanya. Kemudian peminjam mengingkari pinjamannya dengan mengatakan, "Kalian semua tidak meminjamkan apa-apa kepadaku."

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjadikan keingkaran dalam pinjam-meminjam sederajat dengan pencurian. Karena pencuri masuk rumah dengan sembunyi-sembunyi; dan wanita ini mencuri harta seseorang dengan sembunyi-sembunyi pula. Dia mengambilnya dari orang-orang dengan bentuk meminjam. Dan peminjaman itu bentuk sikap yang baik dari warga negerinya, yakni dari mereka yang memiliki harta. Kemudian wanita itu mengingkarinya.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan agar dipotong tangannya, sedangkan wanita itu datang dari bani Makhzum, suatu kabilah terpandang di kalangan Quraisy, sehingga itulah yang

menjadikan mereka ragu. Dengan kata lain: mereka merasa ragu dalam hal ini. Bagaimana tangan seorang wanita kabilah bani Makhzum harus dipotong tangannya? Sehingga mereka mencari orang yang bisa menjadi perantara memberi syafaat kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu mereka berkata, "Siapakah yang berani menghadap beliau selain Usamah bin Zaid?" Mereka tidak menyebutkan Abu Bakar, Umar, Utsman, atau siapa saja yang berkedudukan lebih penting daripada Usamah bin Zaid. Baik mereka telah berupaya untuk itu dan mereka tidak berhasil atau pada dasarnya mereka mengetahui bahwa mereka tidak mungkin memberi syafaat berkenaan dengan hukuman hadd dari Allah.

Yang penting, mereka perlu Usamah bin Zaid *Radhiyallahu Anhu*. Usamah yang dimaksud adalah Usamah bin Zaid bin Haritsah. Zaid bin Haritsah adalah hamba sahaya yang diberikan Khadijah kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang kemudian beliau merdekakan. Beliau sangat mencintainya dan mencintai anaknya, Usamah. Usamah berbincang-bincang dengan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkenaan dengan urusan wanita kiranya beliau sudi membatalkan hukuman hadd baginya.

Maka wajah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengalami perubahan menjadi merah padam. Beliau bersabda kepadanya karena mengingkarinya,

أَتَشْفَعُ فِي حَدٍّ مِنْ حُدُوْدِ اللهِ تَعَالَى؟

"Apakah engkau hendak menjadi perantara syafaat dalam urusan hukuman hadd dari Allah Ta'ala?"

Dengan kata lain: tidak layak bagimu memberikan jasa perantara syafaat berkenaan dengan hukuman hadd Allah.

Kemudian beliau bangun dan berkhutbah. Dengan kata lain, menyampaikan khutbah yang sangat mendasar. Beliau menyampaikan khutbah yang paling *baligh* 'menyentuh'. Karena ada tambahan huruf *hamzah* dan *taa*. Para ulama bahasa Arab mengatakan, "Sesungguhnya penambahan suatu kata yang telah baku dengan suatu huruf menunjukkan pertambahan makna." Dengan kata lain, pertambahan huruf dalam sebuah kata menunjukkan pertambahan pada maknanya. Yang penting, kata اخْتَطَبَ artinya 'berkhutbah dengan khutbah yang sangat *baligh*'. Kemudian beliau bersabda,

إِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِيْنَ قَبْلَكُمْ أَنَّهُمْ كَانُوْا إِذَا سَرَقَ فِيْهِمُ الشَّرِيْفُ تَرَكُوْهُ، وَإِذَا سَرَقَ فِيْهِمُ الضَّعِيْفُ، أَقَامُوْا عَلَيْهِ الْحَدَّ

"Sesungguhnya telah dihancurkan orang-orang sebelum kalian semua karena jika di antara mereka ada orang terpandang mencuri, mereka membiarkannya; dan jika di antara mereka ada orang kecil mencuri, mereka menegakkan hukuman haddnya.

أَهْلَكَهُمْ *'mereka dihancurkan'*. Dengan kata lain, dosa-dosa mereka diadzab dengan berbagai hukuman. Jika orang terpandang di antara mereka mencuri, maka mereka membiarkannya; sedangkan jika orang lemah di antara mereka mencuri, maka mereka menegakkan hukumannya. Sehingga mereka menegakkan hukuman hadd Allah itu hanyalah berdasarkan nafsu.

Dalam hal ini dalil yang menunjukkan bahwa orang-orang yang mendahului kita melakukan pencurian. Pencurian di kalangan mereka adalah sesuatu yang sangat serius. Terjadi di kalangan orang-orang kaya dan orang-orang fakir, di antara orang-orang terpandang dan orang-orang lemah.

Kemudian beliau bersumpah dan beliau adalah orang yang sangat setia dan jujur dengan sumpahnya,

وَأَيْمُ اللهِ لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَهَا

"Demi Allah, jika Fathimah putri Muhammad mencuri pasti aku potong tangannya."

Ya Allah, curahkanlah shalawat dan salam kepada beliau.

Demikianlah keadilan. Dan demikianlah pelaksanaan hukum Allah. Bukan dengan mengikuti hawa nafsu. Beliau bersumpah bahwa jika Fathimah bintu Muhammad, sedangkan dia adalah wanita yang lebih terpandang dari wanita Makhzumiah itu baik secara kedudukan ataupun nasab, karena dia adalah penghulu para wanita penghuni surga. Beliau bersumpah, jika dia mencuri pasti beliau memotong tangannya. Dalam sabda beliau *'pasti aku potong tangannya'*, mengundang dua pendapat:

1. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sendiri yang langsung memotong tangannya. Demikianlah yang lebih tegas.
2. Beliau memerintahkan orang yang akan memotong tangan Fathimah.

Bagaimanapun, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mungkin menghindari hukuman hadd atas seseorang karena kemuliaan dan kedudukannya sama sekali. Hukuman *hadd* adalah hak Allah *Azza wa Jalla*.

وَأَيْمُ اللهِ لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَهَا

"Demi Allah, jika Fathimah putri Muhammad mencuri pasti aku potong tangannya."

Kemudian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan agar pemotongan tangan wanita suku Makhzum itu dilaksanakan. Padahal, dia adalah orang yang paling terpandang dari kalangan suku Quraisy. Walaupun demikian, tidak ada pengguguran hukuman *hadd* atas dirinya. Demikian seharusnya bagi para pejabat di pemerintahan menjadikan semua orang sama di hadapannya ketika menegakkan hukuman *hadd*. Dia tidak boleh pilih kasih atau pandang bulu terhadap seseorang karena kekerabatan antara dirinya dan mereka, kekayaannya, kewibawaan dalam kabilahnya, atau sebab-sebab lain. Hukuman *hadd* adalah hak Allah *Azza wa Jalla*, maka wajib ditegakkan demi Allah *Azza wa Jalla*.

Simaklah firman Allah *Ta'ala*,

"Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah ...." (An-Nuur: 2)

Termasuk belas kasihan adalah memberikan syafaat kepada keduanya. Jangan berikan syafaat kepada seorang pun karena hukuman *hadd*, tegakkanlah hukuman *hadd* itu, jangan belas kasihan kepadanya, jangan sayang kepadanya, dan jangan katakan "ini orang terpandang", "ini orang kecil", "ini ayah dari banyak anak", semua itu selamanya tidak penting bagi Anda. Dengan kata lain, jika seseorang berzina, sedangkan dia telah menikah, lalu harus dijalankan hukuman *hadd* atas dirinya, sedangkan dia memiliki banyak anak yang masih kecil-kecil yang nanti akan menjadi yatim, dan beberapa orang istri hingga mereka nanti pasti akan menjadi janda. Jangan peduli dengan semua itu. Tegakkan hukuman *hadd* atas dirinya, rajam dia hingga mati, dan jangan katakan, "Dia ini memiliki sejumlah anak yang masih kecil dan beberapa orang istri", semua itu tidak penting bagi Anda. Tegakkan hukuman *hadd* atas semua orang yang melakukan kemaksiatan yang mengharuskan pelakunya mendapatkan hukuman *hadd*.

Bila umat Islam telah berada pada keadilan yang demikian. Dan tidak peduli dengan keadaan dirinya saat berbuat demi Allah. Tidak pernah mempedulikan ejekan dan celaan dari orang yang mencela. Maka, umat ini akan memiliki *izzah*, kekuatan, dan kemenangan yang nyata. Dan bila umat Islam lepas dari penegakan hukum-hukum Allah, maka hal itu menjadikan orang-orang yang suka menghitung-hitung dan para perantara memulai upayanya untuk menggugurkan semua hukuman *hadd* Allah *Azza wa Jalla* hingga umat ini menjadi terpuruk sampai kondisi sebagaimana yang kalian saksikan di zaman sekarang ini. Maka, kita senantiasa memohon kepada Allah *Ta'ala*, sudi kiranya mengembalikan kemuliaan dan semangat untuk selalu konsisten dengan agamanya kepada umat Islam. Sesungguhnya Dia itu Mahakuasa atas segala sesuatu.

BAB 339

LARANGAN BUANG AIR BESAR DI JALAN, TEMPAT BERTEDUH, SUMBER AIR, DAN SEMACAMNYA

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَالَّذِيْنَ يُؤْذُوْنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بِغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوْا فَقَدِ احْتَمَلُوْا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُبِيْنًا

"Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang Mukmin dan Mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata." (Al-Ahzab: 58)

Hadits Ke-1607

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اتَّقُوا اللَّعَّانَيْنِ قَالُوْا: وَمَا اللَّعَّانَانِ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: الَّذِي يَتَخَلَّى فِي طَرِيقِ النَّاسِ أَوْ فِي ظِلِّهِمْ.

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Takutlah kalian semua dari dua tempat kutukan orang?" Para Shahabat bertanya, "Apakah dua tempat kutukan orang itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Orang yang buang hajat (baik buang air kecil atau besar) di jalan atau di bawah tempat orang berteduh." (Diriwayatkan Muslim)

BAB 340

LARANGAN BUANG AIR KECIL ATAU SEMACAMNYA PADA AIR YANG TIDAK MENGALIR

Hadits Ke-1608

عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى أَنْ يُبَالَ فِي الْمَاءِ الرَّاكِدِ.

Dari Jabir Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang buang air kecil pada air yang tidak mengalir." (Diriwayatkan Muslim)

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* membahas bab pengharaman buang air besar di jalan, di bawah tempat orang berteduh, atau sejenisnya.

Manusia tidak boleh buang air kecil atau buang air besar di jalan umum atau di bawah tempat berteduh. Yakni, suatu tempat di mana mereka berteduh di bawahnya. Demikian juga, tempat mereka menghangatkan badan dari matahari di musim dingin atau majelis-majelis mereka. Karena perbuatan seperti itu termasuk sesuatu yang menyakitkan bagi orang-orang beriman. Allah *Ta'ala* telah berfirman,

وَالَّذِيْنَ يُؤْذُوْنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ

"Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang Mukmin dan Mukminat ...." (Al-Ahzab: 58)

Baik dengan ucapan atau perbuatan nyata. Menyakiti orang dengan ucapan misalnya mencela, menjelekkan, mencaci, dan lain sebagainya. Sedangkan menyakiti orang dengan perbuatan seperti kencing atau buang air besar di atas jalan mereka, dan lain sebagainya.

Firman-Nya بِغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوْا *'tanpa kesalahan yang mereka perbuat'*, adalah bahwa tindakan menyakiti orang lain bukan disebabkan

karena orang lain itu berbuat yang menyakitkan, yakni mereka menimpakan apa-apa atas orang lain adalah murni karena kejahatan yang sengaja mereka lakukan dengan tangan mereka.

Kemudian Penyusun menyebutkan hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اتَّقُوا اللَّعَّانَيْنِ قَالُوْا: وَمَا اللَّعَّانَانِ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: الَّذِي يَتَخَلَّى فِي طَرِيقِ النَّاسِ أَوْ فِي ظِلِّهِمْ

"Takutlah kalian semua dari dua tempat kutukan orang?" Para Shahabat bertanya, "Apakah dua tempat kutukan orang itu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Orang yang buang hajat (baik buang air kecil atau besar) di jalan orang atau di bawah tempat berteduh mereka."

اللَّعَّان adalah bentuk *ism fa'il* dari اللَّعْنُ. Hal itu dinamakan sebagai pelaknat oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah potensi sebab suatu laknat. Orang yang buang hajat (baik buang air kecil atau besar) di atas jalan orang banyak atau di bawah tempat berteduh mereka adalah terlaknat. *Na'udzu billah.*

Demikian juga orang yang melihat kencing atau tinja di atas jalan orang banyak atau di bawah tempat mereka berteduh, maka dia akan mengatakan, "Ya Allah, laknatlah orang melakukan hal ini." Karena dia sendiri yang menjerumuskan dirinya sendiri dengan melakukan perbuatan seperti itu. Demikian juga, tidak boleh kencing di atas air yang tidak mengalir atau semacam itu, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang perbuatan seperti itu sebagaimana dalam hadits Jabir yang diriwayatkan Muslim. Maka, tidak boleh bagi orang buang air kecil di atas air yang diam yang tidak mengalir seperti kolam dan semacamnya. Sedangkan air yang mengalir dan bergerak, tidaklah mengapa. Kecuali jika mengalir ke arah orang yang mengambil air minum di bawahnya; dan di bawahnya juga terdapat orang-orang yang bersuci dengan air itu, atau minum dari air itu, maka yang demikian tidak boleh karena akan menyakiti orang-orang yang ada di bawahnya. Semoga Allah memberikan taufik-Nya.

BAB 341

MAKRUH SEORANG AYAH MENGUTAMAKAN SEBAGIAN ANAK-ANAKNYA ATAS SEBAGIAN YANG LAIN DALAM MEMBERIKAN SESUATU KEPADA MEREKA

Hadits Ke-1609

عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ أَبَاهُ أَتَى بِهِ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنِّي نَحَلْتُ ابْنِي هَذَا غُلاَمًا كَانَ لِي فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَكُلَّ وَلَدِكَ نَحَلْتَهُ مِثْلَ هَذَا؟ فَقَالَ: لاَ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَأَرْجِعْهُ

وَفِي رِوَايَةٍ: فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَفَعَلْتَ هَذَا بِوَلَدِكَ كُلِّهِمْ؟ قَالَ: لاَ قَالَ: اتَّقُوا اللهَ، وَاعْدِلُوْا فِي أَوْلاَدِكُمْ، فَرَجَعَ أَبِي فَرَدَّ تِلْكَ الصَّدَقَةَ

وَفِي رِوَايَةٍ: فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا بَشِيْرُ، أَلَكَ وَلَدٌ سِوَى هَذَا؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: أَكُلَّهُمْ وَهَبْتَ لَهُمْ مِثْلَ هَذَا؟ قَالَ: لاَ، قَالَ: فَلاَ تُشْهِدْنِي إِذًا، فَإِنِّي لاَ أَشْهَدُ عَلَى جَوْرٍ

وَفِي رِوَايَةٍ: لاَ تُشْهِدْنِي عَلَى جَوْرٍ

وَفِي رِوَايَةٍ: أَشْهِدْ عَلَى هَذَا غَيْرِي، ثُمَّ قَالَ: أَيَسُرُّكَ أَنْ يَكُوْنُوْا إِلَيْكَ فِي الْبِرِّ سَوَاءً؟ قَالَ: بَلَى، قَالَ: فَلاَ إِذًا.

Dari An-Nu'man bin Basyir Radhiyallahu Anhuma bahwa ayahnya membawa dirinya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu berkata, "Aku telah memberi anakku ini satu orang budak dari milikku." Maka, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apakah setiap anakmu kauberi seperti itu?" Dia menjawab, "Tidak."

Maka, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jika demikian tarik kembali pemberianmu itu."

Dalam riwayat lain: *Maka, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apakah kaulakukan hal itu terhadap semua anakmu?" Dia menjawab, "Tidak." Maka, beliau bersabda, "Bertakwalah kepada Allah, dan berlaku adillah terhadap semua anakmu." Maka, ayahku pulang dan menarik kembali sedekah itu.*

Dalam riwayat lain: *Maka, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Hai Basyir, apakah engkau memiliki anak selain ini?" Dia menjawab, "Ya." Beliau bersabda, "Apakah setiap mereka itu telah engkau beri sama seperti itu?" Dia menjawab, "Tidak." Beliau bersabda, "Jika demikian jangan persaksikan hal ini kepadaku, sesungguhnya aku tidak menjadi saksi atas suatu kecurangan."*

Dalam riwayat lain: *"Maka jangan persaksikan kepadaku suatu kecurangan."*

Dalam riwayat lain: *"Persaksikan hal ini kepada selainku." Lalu beliau bersabda, "Apakah engkau suka bahwa mereka sama dalam berbakti kepadamu?" Dia menjawab, "Ya, benar." Beliau bersabda, "Jika demikian, maka jangan berbuat demikian."* (Muttafaq alaih)

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* membahas bab pengharaman mengutamakan sebagian anak dari sebagian lain dalam pemberian.

Anak-anak mencakup laki-laki dan perempuan. Yang dimaksud dengan pemberian adalah pemberian murni dan bukan soal nafkah. Nafkah diberikan setiap orang berupa sesuatu yang dibutuhkan, baik sedikit atau banyak. Jika mampu, maka salah seorang dari kalian menuntut ilmu dan membutuhkan buku-buku, sedangkan lain tidak demikian, sehingga memberi yang pertama apa-apa yang dibutuhkan berupa buku-buku, maka hal ini tidak mengapa. Demikian pula, jika salah seorang dari mereka membutuhkan pakaian, sedangkan anak yang lain tidak membutuhkannya, hingga dia memenuhi kebutuhan anak yang membutuhkan pakaian. Demikian juga, jika salah seorang dari mereka sakit sehingga membutuhkan sejumlah dirham dan obat-obatan, lalu dia memberinya, maka hal ini tidak mengapa. Demikian juga, jika salah seorang dari mereka telah memasuki usia menikah sehingga dia menikahkannya. Maka, dia menikahkan anaknya tidaklah mengapa. Yang penting, apa-apa yang berfungsi memenuhi kebu-

tuhan, maka kesamaan dalam hal kebutuhan adalah dengan memberi mereka apa-apa yang menjadi kebutuhannya. Sedangkan jika pemberian murni, haruslah adil di dalamnya.

Para ulama berbeda pendapat, apakah adil itu memberi anak laki-laki dan anak perempuan pemberian yang sama? Jika memberi anak laki-laki seratus, maka dia harus memberi anak perempuan seratus. Atau apakah adil itu memberi mereka sebagaimana mereka telah diberi Allah *Azza wa Jalla* dalam hal waris, yakni bagian laki-laki adalah dua kali lipat bagian perempuan. Jika memberi anak laki-laki seratus, maka memberi anak perempuan lima puluh. Pendapat ini lebih kuat, karena tidak ada pembagian yang lebih adil daripada pembagian oleh Allah *Azza wa Jalla*. Jika memberi masing-masing sesuai dengan kebutuhannya, lalu memberikan pemberian murni, maka kita katakan, "Jika Anda memberi anak perempuan satu dirham, maka beri anak laki-laki dua dirham. Inilah adil. Sedangkan jika melakukan pengutamaan sebagian anak atas sebagian lain, maka wajib baginya menarik kembali pemberian lebih itu. Jika salah seorang dari kalian memberi seratus dan tidak memberi anak-anaknya lain, maka wajib baginya untuk menarik kembali seratus itu. Atau dengan memberi anak-anak lain sebagaimana yang diberikan kepada anak yang pertama. Atau meminta izin kepada mereka dengan syarat mereka memberikan izin dengan ridha dan rasa puas; bukan dengan rasa malu atau rasa takut.

Sehingga jalan adil bagi orang-orang yang mengutamakan sebagian anak-anaknya adalah dari tiga macam jalan. Jadi adil memiliki tiga jalan:

1. Dengan menarik kembali apa-apa yang telah diberikan.
2. Dengan memberi anak-anaknya lain sebagaimana yang telah dia berikan kepada anaknya yang pertama (bagi laki-laki dua kali bagian perempuan).
3. Meminta izin kepada mereka dengan syarat mereka memberikan izin dengan rasa puas dan ridha; bukan dengan rasa takut dan malu.

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits An-Nu'man bin Basyir bin Sa'ad Al-Anshari *Radhiyallahu Anhuma* bahwa Basyir memberinya suatu pemberian berupa seorang budak. Dalam riwayat lain, sebuah kebun. Kiranya dia telah memberinya kebun dan seorang budak untuk bekerja di kebun. Maka, ibunya, Amrah bintu Rawahah *Radhiyallahu Anha* –seorang wanita pakar fikih– berkata,

"Aku tidak ridha engkau beri anakku pemberian ini dengan tidak memberi pemberian yang sama kepada saudara-saudaranya hingga engkau mempersaksikan hal itu kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sehingga ia pun pergi menghadap kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk mempersaksikan hal tersebut. Maka, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Apakah engkau memiliki sejumlah anak?" Dia menjawab, "Ya." Beliau bersabda, "Apakah engkau memberi mereka sesuatu yang sama dengan yang kauberikan kepada An-Nu'man?" Dia menjawab, "Tidak." Beliau bersabda, "Tarik kembali", yaitu apa-apa yang telah dia berikan kepada An-Nu'man. Lalu beliau bersabda, "Persaksikan hal ini kepada selain diriku." Ini adalah lepas tangan yang beliau lakukan dan bukan izin membolehkan baginya untuk mempersaksikan hal itu. Akan tetapi, hal itu adalah lepas tangan yang beliau lakukan. Oleh sebab itu, beliau bersabda, "Persaksikan hak itu kepada orang selain diriku. Sesungguhnya aku tidak mempersaksikan kecurangan." Kemudian beliau juga bersabda, "Apakah engkau menghendaki mereka sama dalam berbakti kepada engkau?" Dia menjawab, "Ya, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Jadi, samakan di antara mereka. Karena jika engkau mengutamakan salah seorang di antara mereka atas lain, maka dalam diri yang tidak diutamakan ada sesuatu dan mereka menjadi tidak berbakti kepada ayahnya. Kemudian beliau bersabda, "Bertakwalah kepada Allah dan berlaku adillah terhadap anak-anakmu." Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan kepada kita agar kita berlaku adil kepada semua anak kita dalam hal pemberian. Sehingga jika Anda beri salah seorang dari mereka sepuluh riyal, maka beri lain sama dengan itu. Jangan kurangi sedikit pun dari jumlah itu hingga sedikit tidak sama. Beri mereka sama dengan yang kauberikan kepada yang pertama. Para Salafushshalih *Radhiyallahu Anhum* jika mereka mencium salah satu dari anak-anaknya, maka dia mencium anaknya lain, karena sangat adilnya. Demikian juga, dalam hal memperhatikan mereka. Jangan melihat kepada yang ini dengan pandangan kemarahan, sedangkan kepada yang itu dengan pandangan penuh ridha. Berlaku adillah kepada mereka baik dalam cara menghadapi atau dalam hal keceriaan wajah. Kecuali jika salah seorang dari mereka melakukan apa-apa yang mengundang kemarahan. Yang demikian memang lain. Sedangkan dengan tanpa sebab, maka jadikanlah mereka sama dan jangan utamakan salah seorang dari mereka atas yang lain.

Di sini terdapat satu masalah, yaitu sebagian orang menikahkan anaknya yang besar. Sedangkan dia memiliki anak-anak kecil, sehingga dia berwasiat kepada mereka bahwa bagi mereka sebesar maskawin sepeninggalnya. Perbuatan yang demikian haram dan sama sekali tidak halal. Mereka Anda beri karena kebutuhan yang tidak sama dengan kebutuhan saudara-saudaranya lain yang masih kecil. Tidak halal bagi Anda berwasiat memberi mereka sesuatu apa pun juga. Jika berwasiat, maka wasiatnya batal dan dikembalikan kepada harta warisan kembali, lalu mereka mewarisi sesuatu dengan besaran bagian waris mereka.

Demikian juga, sebagian orang anaknya bekerja padanya dalam usaha perdagangan atau pertanian sehingga dia memberinya lebih banyak daripada apa yang dia berikan kepada saudara-saudaranya. Yang demikian juga tidak boleh. Karena jika anak telah berbakti dan bekerja pada ayahnya, maka itu adalah baktinya. Pahalanya di akhirat lebih agung daripada balasannya di dunia. Jika dia tidak menghendaki yang demikian dan ingin bekerja dengan mendapatkan upah, hendaknya ayahnya memberinya upah. Misalnya, setiap bulan Anda mendapatkan hasil sekian. Sebagaimana memberikan kepada orang lain. Atau mengatakan kepada Anda bagian dari keuntungan. Sedangkan mengkhususkannya di antara saudara-saudaranya, padahal anak telah berbakti dengan kerjanya, dan menjadikan hal itu sebagai baktinya, maka tidak boleh baginya melakukan yang demikian.

Jika dia memberi salah seorang dari mereka karena dia adalah penuntut ilmu yang menghafalkan Al-Qur`an, jika dia mengatakan kepada yang lain, "Siapakah di antara kalian yang menuntut ilmu, aku beri sama dengan saudaranya itu." Atau, "Siapakah yang menghafalkan Al-Qur`an, aku beri seperti pemberianku kepada saudaranya." Sehingga sebagian mereka menuntut ilmu dan sebagian lain tidak. Maka, mereka adalah orang-orang yang meninggalkan perintah oleh diri mereka sendiri, sehingga mereka tidak memiliki hak. Sedangkan jika dikhususkan kepada yang satu dengan tidak membukakan pintu untuk saudara-saudaranya yang lain, maka yang demikianlah yang tidak boleh.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

اتَّقُوْا اللهَ، وَاعْدِلُوْا فِي أَوْلَادِكُمْ

"Bertakwalah kepada Allah, dan berlaku adillah terhadap semua anakmu."

Bahwa selain anak yaitu dari para kerabat tidak wajib adil kepada mereka. Maka, Anda bisa memberi saudara Anda lebih banyak daripada lain. Anda memberi sebagian dari mereka dan tidak memberi kepada sebagian lain, karena nashnya hanya muncul berkenaan dengan anak kandung saja. Sedangkan ungkapan sebagian para ulama *rahimahumullah* bahwa wajib berlaku adil kepada semua ahli waris sesuai dengan jumlah harta warisannya, bahwa ini adalah ungkapan yang tidak ada dasar dalilnya. Adil hanyalah wajib kepada para anak kandung saja. Semoga Allah memberikan taufik-Nya.

BAB 342

HARAM BAGI WANITA BERKABUNG KARENA KEMATIAN LEBIH DARI TIGA HARI, KECUALI ATAS KEMATIAN SUAMINYA SELAMA EMPAT BULAN SEPULUH HARI

Hadits Ke-1610

عَنْ زَيْنَبَ بِنْتِ أَبِي سَلَمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: دَخَلْتُ عَلَى أُمِّ حَبِيْبَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِيْنَ تُوُفِّيَ أَبُوْهَا أَبُو سُفْيَانَ بْنُ حَرْبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَدَعَتْ بِطِيْبٍ فِيْهِ صُفْرَةٌ خَلُوْقٍ أَوْ غَيْرِهِ، فَدَهَنَتْ مِنْهُ جَارِيَةً، ثُمَّ مَسَّتْ بِعَارِضَيْهَا ثُمَّ قَالَتْ: وَاللهِ مَا لِي بِالطِّيْبِ مِنْ حَاجَةٍ، غَيْرَ أَنِّي سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ عَلَى الْمِنْبَرِ: لاَ يَحِلُّ لِامْرَأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ تُحِدَّ عَلَى مَيِّتٍ فَوْقَ ثَلاَثِ لَيَالٍ، إِلاَّ عَلَى زَوْجٍ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا، قَالَتْ زَيْنَبُ: ثُمَّ دَخَلْتُ عَلَى زَيْنَبَ بِنْتِ جَحْشٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا حِيْنَ تُوُفِّيَ أَخُوْهَا، فَدَعَتْ بِطِيْبٍ، فَمَسَّتْ مِنْهُ، ثُمَّ قَالَتْ: أَمَا وَاللهِ مَا لِي بِالطِّيْبِ مِنْ حَاجَةٍ، غَيْرَ أَنِّي سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ عَلَى الْمِنْبَرِ: لاَ يَحِلُّ لِامْرَأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ تُحِدَّ عَلَى مَيِّتٍ فَوْقَ ثَلاَثِ لَيَالٍ، إِلاَّ عَلَى زَوْجٍ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا.

Dari Zainab bintu Abu Salamah Radhiyallahu Anha, ia berkata, "Aku datang kepada Ummu Habibah Radhiyallahu Anha, istri Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ketika ayahnya Abu Sufyan bin Harb Radhiyallahu Anhu meninggal. Kemudian, dia meminta par-

fum yang berwarna kekuningan karena bahan dari khaluq (jenis parfum) atau lainnya. Lalu dengannya seorang budak perempuan berminyakan dan menyentuhkan ke pipinya, lalu berkata, 'Demi Allah, aku sudah tidak suka lagi kepada parfum, tiada lain karena saya telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda di atas mimbar: 'Tidak halal bagi seorang wanita yang beriman kepada Allah dan hari akhir berkabung karena kematian lebih dari tiga malam, kecuali atas suaminya selama empat bulan sepuluh hari.' Kemudian aku datang kepada Zainab bintu Jahsy Radhiyallahu Anha ketika saudaranya meninggal dunia. Dia meminta parfum, lalu menyentuhkannya sedikit, lalu berkata, 'Demi Allah, aku sudah tidak suka lagi kepada parfum, tiada lain karena saya telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda di atas mimbar: 'Tidak halal bagi seorang wanita yang beriman kepada Allah dan hari akhir berkabung karena kematian lebih dari tiga malam, kecuali atas suaminya selama empat bulan sepuluh hari'." (Muttafaq alaih)

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* membahas bab pengharaman berkabung bagi seorang wanita atas seorang mayit lebih dari tiga hari, kecuali atas suaminya selama empat bulan sepuluh hari.

Ihdad 'berkabung' artinya meninggalkan perhiasan, parfum, dan lain-lain yang sering dianggap sebagai keindahan, kegembiraan, dan hiburan. Ini adalah haram hukumnya. Di zaman jahiliyah, jika seseorang meninggal dunia, sedangkan orang yang meninggal itu sangat dicintai mereka, maka mereka meninggalkan parfum, berhias, dan lain sebagainya selama mereka masih mampu melakukannya. Hingga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskannya dalam hadits yang diriwayatkan dua orang istri beliau: Ummu Habibah dan Zainab bintu Jahsy *Radhiyallahu Anhuma* bahwa tidak boleh berkabung atas seseorang yang meninggal dunia lebih dari tiga malam, kecuali atas suami di mana Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan keringanan dalam hal ini. Dalam berkabung hanya selama tiga hari dan tidak boleh lebih dari itu.

Misalnya, seorang pria sedih hatinya karena anaknya meninggal. Yang wajib baginya adalah bersabar dan penuh harap pahala dari Allah. Semua urusan harus berjalan sebagaimana biasa: pergi ke tokonya jika dia adalah pedagang; pergi ke sawahnya jika dia adalah petani; pergi ke

kantornya jika dirinya adalah pegawai; dan pergi ke sekolah jika dirinya adalah seorang guru atau mahasiswa. Pada prinsipnya, hendaknya tidak mempengaruhi semua pekerjaannya. Inilah yang disyariatkan. Inilah sunnah. Inilah yang paling mendapatkan taufik. Inilah yang paling lembut terhadap seseorang. Seorang pria tidak boleh berkabung atas anaknya, ayahnya, ibunya, dan saudaranya. Tidak ada berkabung atas mereka. Perkaranya adalah pada Allah *Azza wa Jalla*. Bagi Allah semua kerajaan dan bagi-Nya pula segala puji. Dialah Sang Pemilik. Dia Yang Terpuji. Bagaimanapun kondisi yang dialami manusia. Dia tidak butuh kepada perkabungan. Bersabar dan berharaplah akan pahala dari Allah. Jangan sampai kita mengatakan, "Jangan bersedih." Semua manusia yang memiliki hati yang hidup pasti akan bersedih. Akan tetapi, kita mengatakan, "Bersabar dan berharaplah akan pahala dari Allah seakan-akan tidak terjadi apa-apa. Jangan hancurkan sedikit pun urusan duniamu." Inilah yang lebih utama, lebih mendapatkan taufik, lebih lembut, dan lebih bagus.

Demikian juga yang berlangsung di kalangan wanita. Jika anaknya, ayahnya, saudaranya, atau orang yang sangat berpengaruh meninggal dunia, maka tidak mengapa berkabung selama tiga hari atau kurang dari itu. Sedangkan jika lebih dari tiga hari, maka tidak diperbolehkan.

Akan tetapi, jiwa terkadang tidak mampu demikian, lebih-lebih dengan besarnya musibah, maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan keringanan untuk berkabung hanya selama tiga hari saja. Jadi tidaklah mengapa jika seseorang meninggal dunia kawannya atau karibnya, lalu bersedih dengan kesedihan yang mendalam sehingga tidak bisa menemui orang lain, tidak mengapa dia tetap tinggal di dalam rumahnya selama tiga hari atau kurang dari itu, tetapi tetap harus melakukan shalat jamaah. Yang demikian tidak mengapa.

لاَ يَحِلُّ لِامْرَأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ تُحِدَّ عَلَى مَيِّتٍ فَوْقَ ثَلاَثِ لَيَالٍ، إِلاَّ عَلَى زَوْجٍ

"Tidak halal bagi seorang wanita yang beriman kepada Allah dan hari akhir berkabung karena kematian lebih dari tiga malam, kecuali atas suaminya ...."

Suami memiliki hak yang agung, hingga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَوْ كُنْتُ آمِرًا أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ لَأَمَرْتُ الْمَرْأَةَ أَنْ تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا مِنْ عِظَمِ حَقِّهِ عَلَيْهَا

"Seandainya aku boleh memerintah seseorang untuk bersujud kepada orang lain, pasti aku perintah istri untuk bersujud kepada suaminya karena betapa agung haknya atas istrinya."

Akan tetapi, bersujud tidak boleh dilakukan, melainkan hanya kepada Rabb alam semesta Sang Pencipta *Azza wa Jalla*.

Yang penting, istri berkabung selama empat bulan sepuluh hari. Ini jika dia tidak dalam keadaan hamil. Jika dia hamil, maka dia harus berkabung hingga melahirkan kehamilannya saja. Baik lebih atau kurang.

Dengan demikian jika suami meninggal dunia, maka istri berkabung selama empat bulan sepuluh hari. Hal itu karena firman Allah *Ta'ala*,

وَالَّذِيْنَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُوْنَ أَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا

"Orang-orang yang meninggal dunia di antaramu dengan meninggalkan istri-istri (hendaklah para istri itu) menangguhkan dirinya (ber`iddah) empat bulan sepuluh hari." (Al-Baqarah: 234)

Sekalipun suami belum pernah berjima' dengan istri. Jika akad dilangsungkan, sedangkan istri berada di Madinah; dan suami berada di Makkah, lalu meninggal dunia. Maka, istri harus melakukan perkabungan atas meninggalnya suami, sekalipun belum pernah berjima' dengannya, selama akadnya sah.

Sedangkan jika dalam keadaan hamil, maka berkabung sampai melahirkan hingga sekalipun melahirkan sebelum jasad suami dimandikan, maka telah habislah iddahnya dan berakhir pula perkabungan yang dia lakukan. Dengan kata lain: misalnya, suami meninggal dunia, sedangkan istri tengah menderita sakit karena mau melahirkan. Ketika ruh suami lepas dari jasadnya, keluarlah bayi yang dikandungnya. Dengan kata lain, antara waktu keluarnya ruh suami dan keluarnya bayi hanya beberapa detik saja. Maka, seketika itu habislah masa iddahnya dan selesai pula masa berkabungnya. Maka, baginya boleh menikah. Secara syar'i boleh baginya menikah sebelum jasad suaminya dikuburkan karena dia telah melahirkan.

وَأُولَاتُ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ

"Dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya." (Ath-Thalaq: 4)

Wanita itu telah habis masa iddah dan berkabungnya. Akan tetapi, apakah perkabungan itu? Perkabungan adalah keharusan bagi wanita meninggalkan hal-hal berikut:

Pertama. Mengenakan pakaian keindahan. Jangan mengenakan pakaian yang termasuk pakaian keindahan. Sedangkan pakaian biasa, dia harus mengenakannya, apa pun warnanya: kuning, merah, hijau, atau apa saja. Hanya pakaian yang dianggap perhiasan sebagaimana yang biasa dikatakan, "Wanita ini berhias dan mempercantik diri", yang termasuk demikian tidak halal baginya dan dia akan termasuk orang yang menentang suaminya.

Kedua. Parfum dengan segala macamnya: minyak, wangi kayu gaharu, aroma, atau lainnya. Secara mutlak tidak boleh mengenakan wangi-wangian apa pun, kecuali jika telah suci dari haidh, maka dia boleh menggunakan parfum sedikit saja, yakni untuk digunakan pada bagian yang berbau sehingga dia bebas dari bau.

Ketiga. Perhiasan dengan segala macamnya. Tidak boleh mengenakan perhiasan baik pada kedua kakinya, kedua telapak tangannya, lehernya, kedua telinganya, atau pada dadanya. Dengan kata lain, semua macam perhiasan yang biasa dia kenakan. Hingga jika dia mengenakan gigi dari emas, maka dia harus menanggalkannya jika tidak membahayakan dirinya. Jika menimbulkan bahaya bagi dirinya, maka dia harus berupaya untuk selalu menyembunyikannya dengan cara mengurangi tawa sehingga tidak terlihat giginya di hadapan orang banyak.

Keempat. Tidak boleh keluar rumah selamanya, kecuali karena sesuatu yang bersifat darurat atau kebutuhan. Karena sesuatu darurat di malam hari atau kebutuhan pada siang hari. Sedangkan bila tidak ada kebutuhan dan tidak dalam keadaan darurat, dia tidak boleh keluar rumah tinggalnya ketika suami meninggal. Jadi istri harus tetap tinggal di dalam rumah dan tidak boleh keluar rumah.

Jika wanita itu berkata, "Aku ingin keluar ke rumah tetanggaku untuk berbincang-bincang dengan mereka di siang hari dan di awal malam aku pulang ke rumahku", maka kita katakan, "Tidak, para tetanggamu yang berdatangan ke rumahmu, sedangkan engkau jangan pergi dari rumahmu. Engkau harus tetap tinggal di rumah yang kautinggali di dalamnya suamimu meninggal dunia." Jika dia dalam beper-

gian dengan suaminya untuk pengobatan, lalu suaminya meninggal dunia di negeri yang bukan negerinya sendiri, maka kita katakan, "Kembalilah ke negerimu karena negeri itu pada dasarnya adalah bukan tempat tinggalmu."

Kelima. Berhias dengan bercelak mata, dan lain sebagainya. Sekalipun jika kita ketahui bahwa pada matanya ada suatu penyakit, maka tetap dia tidak boleh menggunakan celak. Kecuali celak tanpa warna, yang boleh dia kenakan pada malam hari dan harus dia hapus pada siang hari. Yang demikian jika dibutuhkan; dan jika tidak, maka tidak mengenakannya. Oleh sebab itu, datang seorang wanita kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu berkata, "Wahai Rasulullah, telah meninggal suami putriku; dan dia telah mengeluhkan matanya yang sakit, maka apakah boleh aku menggunakan celak untuknya?" Beliau menjawab, "Tidak." Padahal wanita itu mengeluhkan matanya yang sakit, namun beliau menjawab, "Tidak." Hingga Ibnu Hazm *Rahimahullah* berkata, "Jika wanita sakit pada matanya, maka ibunya tetap tidak boleh menggunakan celak mata untuknya bagaimanapun kondisinya, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ditanya tentang wanita yang sakit pada matanya namun tetap enggan memberikan keringanan (*rukhshah*) untuknya dalam pemakaian celak mata. Demikian juga, pemerah, bedak, dan lain sebagainya." Sedangkan sabun yang tidak ada pewangi padanya, maka tidak mengapa. Demikian juga, pembersihan kepala dan pembersihan kulit.

Sedangkan anggapan di kalangan orang-orang awam bahwa wanita berkabung mandi semenjak hari Jum'at hingga hari Jum'at berikutnya, adalah pendapat yang tidak memiliki dasar apa pun.

Demikian juga anggapan di kalangan umum bahwa wanita berkabung tidak boleh keluar ke sekitar rumah di malam hari, tetapi harus tetap berada di bawah atap. Ini adalah tidak benar. Dia boleh keluar ke mana saja.

Demikian juga anggapan di kalangan orang-orang awam saja di mana dikatakan bahwa bulan adalah seorang pria. Dia memiliki mata, hidung, dan mulut. Seorang wanita tidak boleh keluar untuk melihat bulan karena bulan adalah seorang pria yang melihat kepadanya. Ini adalah kesalahan. Sama sekali tidak benar. Boleh keluar pada malam bulan purnama dan bertemu dengan sesuatu, tetapi tidak keluar dari rumah.

Juga sebagaimana anggapan di kalangan orang-orang awam bahwa dia tidak boleh berbicara dengan siapa pun, kecuali mahramnya.

Ini juga salah. Tidak mengapa dia berbicara dengan siapa saja yang dia kehendaki. Dengan kata lain: tidak haram baginya berbicara sebagaimana wanita-wanita lain. Akan tetapi, sebagaimana firman Allah *Azza wa Jalla,*

> *"Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya ...."* (Al-Ahzab: 32)

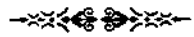

BAB 343

PENGHARAMAN ORANG KOTA MENJUALKAN BARANG DAGANGAN ORANG DESA, MENJEMPUT KAFILAH PEDAGANG, JUAL-BELI ATAS JUAL-BELI SAUDARANYA, DAN MELAMAR ATAS LAMARAN SAUDARANYA, KECUALI DENGAN IZINNYA ATAU DIA TELAH MENOLAK MELAMARNYA

Hadits Ke-1611

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: نَهَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَبِيْعَ حَاضِرٌ لِبَادٍ وَإِنْ كَانَ أَخَاهُ لأَبِيْهِ وَأُمِّهِ.

Dari Anas Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang orang kota menjualkan barang orang desa sekalipun dia adalah saudara seayah atau seibu." (Muttafaq alaih)

Hadits Ke-1612

وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تَتَلَقَّوُا السِّلَعَ حَتَّى يُهْبَطَ بِهَا إِلَى الأَسْوَاقِ.

Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Jangan sampai kalian menjemput barang dagangan hingga diturunkan di pasar'." (Muttafaq alaih)

Hadits Ke-1613

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تَـتَلَقَّوُا الرُّكْـبَانَ، وَلاَ يَبِعْ حَاضِرٌ لِبَادٍ، فَـقَالَ لَهُ طَاوُوْسٌ: مَا قَوْلُهُ: لاَ يَبِعْ حَاضِرٌ لِبَادٍ؟ قَالَ: لاَ يَكُوْنُ لَهُ سِمْسَارًا.

Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Janganlah kalian menjemput kafilah para pedagang, tidak boleh orang kota menjualkan barang orang desa.' Maka, Thawus bertanya, 'Apa pendapatnya tentang orang kota tidak boleh menjualkan barang ke orang desa?' Beliau menjawab, 'Tidak boleh menjadi makelar baginya'." (Muttafaq alaih)

SYARAH:

Inilah tiga perkara yang ditegaskan Penyusun dalam satu bab dalam kitab *Riyadh Ash-Shalihin*. Di antaranya: orang kota menjualkan barang dagangan orang desa, menjemput kafilah pedagang, dan jual-beli atas jual-beli saudaranya.

Perkara pertama. Yang dimaksud dengan orang kota menjualkan barang orang desa adalah seorang dari daerah pedesaan datang dengan membawa kambing, unta, lemak, susu basah, atau susu kering untuk dijual di pasar. Maka, datang seseorang dari warga negeri itu kepadanya, lalu berkata, "Wahai fulan, aku akan menjualkan untuk Anda." Perbuatan demikian tidak boleh. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

دَعُوا النَّاسَ يَرْزُقُ اللهُ بَعْضَهُمْ مِنْ بَعْضٍ

"Biarkan oleh kalian Allah memberikan rezeki kepada manusia sebagian dari sebagian lain."

Biarkan orang desa itu menjual sendiri. Mungkin dia ingin menjual dengan harga murah karena ingin segera pulang ke tengah keluarganya. Selain itu jika seorang desa menjual sendiri, maka orang yang membeli barang dagangannya akan membayar kontan dan tidak akan menunda pembayaran. Karena dia mengetahui bahwa orang desa itu ingin segera pulang. Dengan demikian, keuntungan didapatkan oleh penjual dan pembeli. Penjual (seorang desa) untung, karena dibeli ba-

rangnya dengan kontan. Pembeli untung, umumnya orang desa itu menjual barang-barangnya dengan harga murah karena ingin segera pulang dan tidak perlu menunggu kelebihan harga. Oleh sebab itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang orang kota menjualkan barang-barang orang dusun.

Para ulama *rahimahumullah* berdalil dengan suatu alasan bahwa jika orang desa itu datang kepada orang kota, lalu berkata, "Wahai fulan, jualkan barang dagangan ini untukku", maka yang demikian tidak mengapa. Karena orang desa mengetahui bahwa jika barangnya diperjualkan oleh orang kota, umumnya harga akan tinggi dan tidak penting baginya akan tinggal sehari atau dua hari demi mendapatkan harga yang tinggi.

Akan tetapi, arti eksplisit hadits adalah bersifat umum. Orang kota tidak boleh menjualkan barang orang desa. Bahwa jika dia datang kepadanya, lalu berkata, "Wahai fulan, ambil barang daganganku, lalu juallah", maka dia harus mengatakan, "Tidak, jual saja sendiri olehmu."

Demikian juga kesimpulan yang diambil para ulama *rahimahumullah* dari alasan itu,

دَعُوا النَّاسَ يَرْزُقُ اللهُ بَعْضَهُمْ مِنْ بَعْضٍ

"Biarkan oleh kalian Allah memberikan rezeki kepada manusia sebagian dari sebagian lain."

Bahwa jika harganya sama, baik dijual orang kota ataupun orang desa, maka hal itu tidak mengapa jika orang kota menjualkan barang orang desa, karena harganya tidak mengalami perubahan. Misalnya, negara telah menetapkan harga tertentu untuk jenis barang tertentu, tidak bertambah dan tidak kurang. Dengan demikian, maka tidak ada perbedaan apakah barang dagangan itu dijual orang kota atau dijual orang desa. Dalam hal ini orang kota tidak mendapatkan keuntungan apa-apa. Maka, mereka berkata, "Jika harga telah diketahui, maka tidak mengapa orang kota menjualkan barang dagangan orang desa." Sebagian para ulama menarik kesimpulan dari alasan *(illah)* itu bahwa menjadi keharusan bahwa barang dagangan itu berhubungan dengan kebutuhan orang banyak. Dengan kata lain, semua itu adalah barang-barang yang menjadi kebutuhan orang banyak. Sedangkan barang-barang yang tidak dibutuhkan orang banyak, melainkan hanya sedikit, maka tidak mengapa. Akan tetapi, kesimpulan ini lemah, yang benar bahwa tidak ada beda antara barang-barang yang menjadi kebutuhan

orang banyak dengan barang yang tidak menjadi kebutuhan orang banyak, melainkan sedikit.

Perkara kedua. Menjemput kafilah pedagang. Sebagaimana dalam perkara yang terdahulu mengetahui bahwa orang desa datang dengan barang dagangan misalnya di awal siang pada hari Jum'at. Anda dapati sebagian orang keluar dari negerinya menuju suatu tempat dekat dengan mereka, lalu menjemput kafilah pedagang, dan memborong barang dagangan mereka sebelum mereka tiba di pasar. Sehingga diberikan rezeki kepada warga negeri yang menunggu kafilah pedagang. Dengan demikian mereka yang dijemput akan mengalami kerugian. Menjemput kafilah pedagang akan menimbulkan dua bahaya:

1. Atas warga negeri yang menjemput kedatangan kafilah bertujuan membeli barang-barang dari mereka dengan harga yang murah.
2. Bahaya atas para kafilah. Orang-orang yang menjemput mereka akan merugikan mereka dan membeli barang-barang dari mereka dengan harga yang lebih rendah daripada harga pasaran. Sedangkan mereka belum sampai ke pasar sehingga mengetahui harga yang sebenarnya. Oleh sebab itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

فَمَنْ تَلَقَّى فَاشْتَرَى مِنْهُ، فَأَتَى السُّوْقَ فَهُوَ بِالْخِيَارِ

"Maka barangsiapa menjemput, lalu membeli darinya, lalu datang ke pasar, maka dia boleh memilih."

Dengan kata lain, jika orang menjemput kafilah pedagang di luar negerinya, lalu membeli barang-barang dari mereka, kemudian dia masuk ke negerinya dan ternyata dirinya mengalami kerugian, maka dia boleh mengembalikan jual-beli karena dirinya telah tertipu dan merugi.

Perkara ketiga. Jual-beli seorang Muslim atas jual-beli saudaranya. Yang demikian juga haram hukumnya. Juga lamaran atas lamaran saudaranya juga haram hukumnya. Jual-belinya atas jual-beli saudaranya dengan mengatakan, "Barangsiapa membeli sesuatu dengan harga sepuluh, maka aku menjual barang yang sama dengan harga delapan", ini haram hukumnya. Karena pembeli tentu akan berupaya untuk membatalkan akad jual-belinya demi mendapatkan barang yang sama yang lebih murah.

Demikian juga lamaran atas lamaran saudaranya. Misalnya, jika Anda mendengar bahwa Fulan melamar anak perempuan seseorang, lalu Anda juga datang melamar anak perempuan itu, maka yang

demikian haram hukumnya. Kecuali jika pelamar yang pertama memberikan izin, artinya Anda pergi kepada pelamar pertama dan Anda mengatakan kepadanya, "Wahai Fulan, saya mendengar bahwa Anda melamar Fulanah, dan aku juga ada ketertarikan kepadanya, apakah Anda memberiku izin?" Jika dia menjawab, "Ya", maka tidak mengapa, hak ada di tangannya.

Atau telah menolak, yakni keluarga wanita itu telah menolaknya. Anda mengetahui bahwa Fulan melamar putri dari kalangan suatu kelompok dan mereka telah menolaknya, maka tidak mengapa jika Anda maju melamar karena mereka telah menolaknya dan dia tidak memiliki hubungan apa-apa dengan wanita itu sekarang.

Sedangkan jika Anda mendengar bahwa Fulan melamar putri dari suatu kalangan, tetapi Anda belum yakin apakah mereka menolaknya atau tidak, maka tidak halal bagi Anda untuk maju melamarnya. Karena mereka mungkin sudah dekat untuk menerima. Sehingga jika Anda maju melamarnya mereka menolak pelamar yang pertama. Sehingga dalam hal seperti itu pemutusan hak bagi pelamar yang pertama untuk mendapatkan hak pada wanita yang dia lamar. Semoga Allah memberikan taufik-Nya.

BAB 344

LARANGAN MENGHAMBURKAN HARTA BUKAN PADA TEMPAT YANG DIIZINKAN OLEH SYARIAT

Hadits Ke-1614

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللهَ يَرْضَى لَكُمْ ثَلاَثًا وَيَكْرَهُ لَكُمْ ثَلاَثًا: فَيَرْضَى لَكُمْ أَنْ تَعْبُدُوْهُ، وَلاَ تُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئًا، وَأَنْ تَعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيْعًا وَلاَ تَفَرَّقُوْا، وَيَكْرَهُ لَكُمْ: قِيْلَ وَقَالَ، وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ، وَإِضَاعَةَ الْمَالِ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ وَتَقَدَّمَ شَرْحُهُ

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sesungguhnya Allah meridhai pada kalian tiga hal dan membenci pada kalian tiga hal: Dia meridhai pada kalian jika kalian menyembah-Nya, tidak menyekutukan sesuatu apa pun dengan-Nya, dan jika kalian semua berpegang-teguh kepada tali Allah dan kalian tidak tercerai-berai. Dia membenci pada kalian katanya dan katanya (isu), banyak tanya/banyak minta, dan memboroskan harta.'" (Diriwayatkan Muslim dan telah berlalu penjelasannya)

Hadits Ke-1615

وَعَنْ وَرَّادٍ كَاتِبِ الْمُغِيْرَةِ بْنِ شُعْبَةَ قَالَ: أَمْلَى عَلَيَّ الْمُغِيْرَةُ فِي كِتَابٍ إِلَى مُعَاوِيَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ كَانَ يَقُوْلُ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلاَةٍ مَكْتُوْبَةٍ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، اللَّهُمَّ لاَ مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلاَ مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ،

وَلاَ يَنْفَعُكَ الْجَدُّ مِنْكَ الْجَدُّ، وَكَتَبَ إِلَيْهِ أَنَّهُ كَانَ يَنْهَى عَنْ قِيْلَ وَقَالَ، وَإِضَاعَةِ الْمَالِ، وَكَثْرَةِ السُّـــؤَالِ، وَكَانَ يَنْهَى عَنْ عُـــقُوْقِ الْأُمَّهَاتِ، وَوَأْدِ الْبَنَاتِ، وَمَنْعٍ وَهَاتِ.

Dari Warrad seorang sekretaris pribadi Al-Mughirah bin Syu'bah dia berkata, "Al-Mughirah mendiktekan kepadaku sebuah surat yang ditujukan kepada Mu'awiyah Radhiyallahu Anhu bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pada setiap usai menunaikan shalat fardhu mengucapkan,

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، اللّٰهُمَّ لاَ مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلاَ مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ، وَلاَ يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ

'Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah satu-satunya dan tiada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya semua kerajaan dan semua pujian dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Ya Allah, tidak ada pencegah atas apa-apa yang Engkau anugerahkan dan tidak ada orang yang menganugerahkan jika Engkau mencegahnya. Dan tidak bermanfaat bagi Engkau kekayaan orang karena dari-Mu kekayaan itu.'

Juga menyampaikan kepadanya bahwa beliau melarang katanya dan katanya (isu), memboroskan harta, banyak tanya, juga melarang durhaka kepada ibu, memendam hidup-hidup anak perempuan, kikir, dan meminta hak." (Muttafaq alaih dan telah berlalu penjelasannya)

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* membicarakan bab larangan memboroskan harta dengan membelanjakannya bukan pada apa-apa yang diizinkan Allah.

Harta dijadikan Allah *Azza wa Jalla* sebagai penopang kehidupan manusia. Dengannya tegaklah semua kemaslahatan agama dan dunianya. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala,*

> *"Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan."* (An-Nisa`: 5)

Oleh sebab itu haram hukum berlebih-lebihan dengannya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ حَرَامٌ عَلَيْكُمْ

"Sesungguhnya darah kalian, harta kalian, dan harga diri kalian adalah haram atas kalian."

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menyusun pembagian harta dalam beberapa tempat atas Dzat-nya sendiri *Jalla wa Ala*. Dia berfirman,

"Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah." (Al-Anfal: 41)

Dia juga berfirman,

"Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat." (At-Taubah: 60)

Dia juga berfirman,

"Allah mensyariatkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu bahagian seorang anak lelaki sama dengan bahagian dua orang anak perempuan." (An-Nisa: 11)

Dan ayat-ayat waris lain yang semuanya menunjukkan kepada perhatian syariat kepada harta dan bahwa harta itu adalah perkara yang sangat penting. Oleh sebab itu, banyak negara –di zaman sekarang ini– memperkuat perekonomiannya dengan meningkatkan harta dan kekayaannya.

Maka harta adalah suatu perkara yang sangat penting sehingga tidak boleh seseorang menyia-nyiakannya dengan tidak menimbulkan faidah. Memboroskannya dengan tanpa adanya faidah bermacam-macam jalan, di antaranya: berlebih-lebihan dalam mengeluarkannya. Berlebih-lebihan itu haram hingga sampai kepada perkara makanan, minuman, pakaian, kendaraan, dan tempat tinggal. Kapan manusia melampaui batas, maka dia berdosa. Hal itu karena firman Allah *Ta'ala*,

"... makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan." (Al-A'raf: 31)

Melebihi batas adalah pemborosan yang haram hukumnya dan rentan. Allah *Ta'ala* akan membenci orang yang melakukannya. Jika dikatakan bahwa berlebih-lebihan adalah sikap melampaui batas, maka jelas bagi kita bahwa membelanjakan harta itu berbeda-beda. Seorang kaya raya misalnya, kadang-kadang dia mendirikan rumah, membeli

mobil, atau mengenakan pakaian yang baginya tidak dianggap berlebih-lebihan karena tidak melampaui batas kaya. Akan tetapi, jika seorang fakir melakukan sebagaimana apa yang dilakukan orang kaya, maka kita katakan, "Sesungguhnya ini adalah berlebih-lebihan dan sungguh yang demikian haram hukumnya." Oleh sebab itu, banyak orang melakukan kesalahan di zaman sekarang ini, baik dari kalangan orang-orang fakir atau menengah bahwa mereka harus menggabungkan diri kepada orang-orang kaya. Yang demikian adalah salah.

Manusia sebagaimana dikatakan orang-orang awam, "memanjangkan kakinya sesuai dengan panjang selimutnya." Jika selimutnya panjang, maka panjangkan kedua kaki Anda, dan jika pendek, maka tahanlah kedua kaki Anda. Sedangkan jika Anda fakir dan Anda hendak menyamai orang-orang kaya dalam perkara makan, minum, pakaian, pasangan, kendaraan, dan tempat tinggal, maka yang demikian adalah kebodohan dan haram pula hukumnya, tidak halal bagi siapa pun orangnya.

Sebagian orang melakukan kesalahan lebih banyak dari ini. Dia pergi mencari utangan dan menyulitkan dirinya sendiri dengan beban utang demi membangun rumahnya sebagaimana rumah yang dibangun tetangganya yang kaya. Ini juga suatu kesalahan, yang demikian adalah bagian dari apa-apa yang diharamkan Allah.

Israf adalah melampaui batas dan Allah tidak suka dengan orang-orang yang suka melampaui batas. Allah memuji para hamba-Nya yang jika mereka membelanjakan hartanya tidak boros dan tidak pula kikir, tetapi pertengahan di antara keduanya.

Di antara *israf* adalah memiliki banyak pakaian yang tidak diperlukan. Banyak di antara para wanita di zaman sekarang, setiap muncul suatu model pakaian, maka dia pergi untuk membelinya sehingga rumahnya penuh dengan pakaian yang sebenarnya tidak mereka perlukan. Bahkan kini muncul sesuatu yang berbeda sedikit dengan yang pertama. Wanita berkata, "Aku sudah tidak mau mengenakannya dan aku harus mengenakan pakaian baru." Kemudian sebagian para wanita mempermainkan pikiran suaminya. Sehingga Anda melihat seorang wanita yang mengarahkan suaminya dengan mengatakan, "Belilah ini dan itu." Sehingga sekarang kepemimpinan menjadi berada di tangan para wanita dan bukan di tangan para pria, kecuali orang yang dikehendaki Allah.

Seorang pria harus mampu mencegah istrinya dari sikap berlebih-lebihan, baik dengan hartanya sendiri atau harta suaminya.

Di antara larangan tidak boleh membelanjakan harta dalam hal-hal yang diharamkan adalah seperti mereka yang suka membeli rokok dengan hartanya. Ini adalah haram hukumnya. Ini adalah suatu perbuatan yang dilarang Allah karena yang demikian adalah sikap membuang-buang harta yang sangat nyata. Orang membelanjakan hartanya untuk sesuatu yang akan dia bakar karena rokok tidak akan diminum, melainkan dibakar. Jadi, seakan-akan orang membakar uang dan membinasakannya dalam hal-hal yang membahayakannya. Kiranya dia masih bisa selamat dari bahayanya. Oleh sebab itu, para dokter sepakat bahwa rokok berbahaya dan setiap orang harus menjauhinya. Bahkan negara-negara kafir pun sekarang telah memiliki pemahaman yang tinggi sehingga Anda melihat mereka melarang peredaran rokok dan tidak ada lagi kemungkinan untuk merokok.

Sedangkan di dalam majelis yang bersifat umum, maka mutlak dilarang. Sedangkan dalam majelis khusus dilarang pula. Kecuali jika para perokok itu meminta izin kepada para penghuni majelis, lalu mereka memberikan izin. Jika tidak, maka dilarang merokok. Karena merokok itu membahayakan pelaku dan orang-orang yang hadir. Bahkan merokok juga dilarang dilakukan di angkasa, sebagaimana yang disampaikan kepadaku oleh beberapa orang pilot pesawat terbang bahwa jika mereka masuk perbatasan sebagian negara-negara kafir, maka mereka berhenti merokok. Semua yang ada di dalam pesawat tidak ada yang merokok. Bukan hanya karena agama, tetapi karena membahayakan dan sebagai sikap menghormati wilayah udara mereka. Namun sangat disayangkan yang demikian justru di kalangan orang-orang kafir. Sedangkan di kalangan kaum Muslimin sekarang tidak akan Anda temukan orang yang peduli kepada orang lain. Mengeluarkan rokok, lalu mengisapnya dengan tidak peduli dengan siapa pun.

Ini haram, mula-mula bagi dirinya sendiri. Haram baginya. Kedua, karena menyakitkan kaum Muslimin. Orang merasa terganggu dengan hal itu. Allah *Ta'ala* telah berfirman,

> *"Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang Mukmin dan Mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata."* (Al-Ahzab: 58)

Dia menganggu mereka. Rokok yang ada padanya juga masuk ke dalam perut mereka sehingga mereka dalam bahaya karenanya.

Yang demikian juga haram. Haram bagi semua orang mengonsumsi rokok, sehingga dengan demikian dia berdosa dan selalu dalam

kemaksiatan yang meruntuhkan keadilannya karena perbuatannya dan dengan itu, maka dia telah meninggikan kekuasaan orang yang memiliki kekuasaan atas dirinya, sehingga banyak ulama yang berkata bahwa dia tidak akan menikahkan putrinya jika calon suaminya perokok. Dia tidak menikahkan putrinya, mengapa? Karena calon suaminya telah keluar dari keadilan menuju kefasikan; dan seorang fasik tidak memiliki kuasa sebagai wali. Sehingga permasalahan ini sangat menentukan.

Termasuk membuang-buang harta pula adalah bila dibelanjakan orang dalam perkara-perkara yang tidak memberikan faidah, sebagaimana dalam berbagai permainan dan semacamnya. Di antaranya permainan yang berdosa.

"Katanya dan katanya (isu)" artinya orang menyibukkan dirinya dengan pembicaraan yang dia nukil dari orang lain. Fulan mengatakan demikian dan dikatakan bahwa demikian dan demikian, sebagaimana banyak terjadi di kalangan orang-orang yang suka berlebih-lebihan di zaman sekarang ini yang meramaikan majelis-majelis mereka dengan ucapan mereka tentang apa-apa yang diisukan pada hari ini. Fulan berkata, "Apakah yang Anda katakan tentang Fulan, dan lain sebagainya berupa perkataan yang dengannya hanya membuang-buang waktu belaka." Sebagaimana dilarang membuang-buang harta yang dijadikan Allah sebagai penopang kehidupan manusia. Juga melarang membuang-buang waktu, karena membuang-buang waktu untuk melakukan isu dan banyak tanya, adalah sesuatu yang tidak diragukan bahwa dia sangat berbahaya bagi manusia daripada membuang-buang harta. Membuang-buang harta bisa saja muncul penggantinya, tetapi membuang-buang waktu tidak mungkin akan ada gantinya. Waktu berlalu dan tidak akan pernah kembali. Oleh sebab itu, wajib atas setiap orang untuk tidak berkecimpung secara mendalam dalam hal isu dan komentar berlebihan tentang orang lain, dan lain sebagainya.

Demikian juga banyak minta. Banyak minta bisa dimaksudkan banyak meminta kepada orang lain. Dengan kata lain, jangan banyak meminta kepada orang lain. Jika permintaan itu adalah permintaan harta, maka hukumnya adalah haram. Namun masih banyak orang meminta dan meminta hingga datang hari Kiamat dan di wajahnya tak secuil pun daging. *Na'udzu billah.*

Juga bisa dimaksudkan banyak minta tentang kondisi orang lain yang sebenarnya tidak dia butuhkan dan tidak memberikan faidah. Apa

komentar Anda tentang Fulan? Apakah dia kaya atau fakir? Terpelajar atau bodoh? Dan lain sebagainya.

Juga bisa dimaksudkan banyak tanya tentang suatu ilmu yang tidak dibutuhkan manusia, apalagi di zaman kenabian. Karena dikhawatirkan orang akan bertanya tentang sesuatu yang tidak diharamkan, lalu dia mengharamkannya karena permasalahan pada dirinya. Atau bertanya tentang sesuatu yang tidak wajib, lalu dia mewajibkannya karena permasalahan pada dirinya. Akan tetapi, yang terakhir ini dengan syarat, jika manusia tidak memerlukan untuk bertanya yang seperti itu. Jika perlu kepada pertanyaan sedemikian, seperti para penuntut ilmu yang bertanya karena dia berupaya untuk memahami, maka tidak mengapa bertanya dan menghilangkan kerancuan dalam pemahamannya.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga melarang durhaka kepada ibu. Dengan kata lain, memutuskan ibu dari hak-haknya. Setiap ibu memiliki hak yang sangat agung atas anaknya, baik yang laki-laki ataupun perempuan sehingga dia lebih berhak daripada sang ayah. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ditanya, "Siapakah orang yang paling berhak atas pendampinganku?" Beliau menjawab, "Ibumu." Penanya bertanya lagi, "Lalu siapa?" Beliau menjawab, "Ibumu." Penanya bertanya lagi, "Lalu siapa?" Beliau menjawab, "Ibumu." Penanya bertanya lagi, "Lalu siapa?" Beliau menjawab, "Ayahmu." Dengan demikian, ibu memiliki hak yang sangat besar dan agung karena dia adalah orang yang mengandung anaknya dengan susah-payah, melahirkan dengan susah-payah, serta mengasuhnya dengan susah-payah. Dia adalah orang yang lelah siang dan malam sehingga baginya hak yang sangat besar.

Demikian juga durhaka kepada bapak. Ini juga bagian dari dosa-dosa besar. Akan tetapi, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutkan durhaka kepada ibu karena perkaranya lebih serius. Beliau melarang durhaka kepada ibu dan mengubur hidup-hidup anak perempuan. Mengubur hidup-hidup anak perempuan adalah tradisi bodoh orang-orang jahiliyah bahwa jika lahirnya anaknya perempuan, mereka menguburkannya. *Na'udzu billah*. Mereka menguburkannya dalam keadaan hidup.

> *"Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. Dia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah*

dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)?" (An-Nahl: 58-59)

Sehingga sebagian mereka *–na'udzu billah–* membuat lubang untuk menguburkan anak perempuannya hingga lenyap debu pada jenggotnya. Walau anak perempuannya membersihkan jenggot ayahnya dari tanah, ayah itu tetap menguburkan anak perempuannya itu. *Na'udzu billah.* Sampai seperti itulah tingkat hati yang mengeras melebihi kerasnya batu. Bahkan berbagai jenis binatang pun tidak ada yang melakukan hal seperti itu terhadap anak-anaknya. Namun demikianlah yang pernah mereka lakukan. *Na'udzu billah.* Membuat lubang untuk menguburkan anak perempuannya yang membersihkan jenggot ayahnya dari debu yang menempel padanya, lalu ayahnya tetap menguburkannya. *Na'udzu billah.* Sebagian dari mereka membuat lubang untuk anak perempuannya, dan ketika anak perempuannya mengetahuinya, ia pun memohon kepada ayahnya dengan mengatakan, "Wahai ayahku, wahai ayahku?" Namun dia memegangnya, lalu melemparkannya hingga menguburkannya. *Na'udzu billah.*

Padahal, dalam mengasuh anak-anak perempuan itu pahala yang sangat besar. Tiada seseorang yang mengasuh tiga orang anak perempuan dengan sangat baik, melainkan anak-anak itu akan menjadi penghalang baginya dari api neraka. Mereka bertanya, "Jika dua orang saja, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Demikian juga jika hanya dua orang." Mereka bertanya lagi, "Jika satu orang saja?" Beliau menjawab, "Demikian juga jika hanya satu orang saja."

Imam Ahmad *Rahimahullah* jika dikatakan kepadanya, "Telah lahir anak perempuanmu." Maka, dia mengatakan: "Anak perempuan dilahirkan untuk para nabi, anak perempuan dilahirkan untuk para nabi. Para nabi *alaihimushshalatu wassalam* lahir anak-anak perempuan mereka." Sebagaimana nabi paling mulia Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memiliki empat orang anak perempuan dan tiga anak laki-laki. Di antara mereka yang sampai dewasa adalah anak perempuan. Sedangkan anak-anak lelaki beliau meninggal ketika mereka masih kecil. Yang paling besar adalah Ibrahim yang meninggal pada umur enam belas bulan atau setahun empat bulan. Masih bayi sehingga beliau memiliki pengasuh di surga bagi Ibrahim putra Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

BAB 345

LARANGAN MENUNJUK SEORANG MUSLIM DENGAN SENJATA ATAU SEJENISNYA, BAIK KETIKA SERIUS ATAU MAIN-MAIN DAN LARANGAN MEMBERIKAN ATAU MENERIMA PEDANG TERHUNUS

Hadits Ke-1616

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ يُشِرْ أَحَدُكُمْ إِلَى أَخِيْهِ بِالسِّلاَحِ، فَإِنَّهُ لاَ يَدْرِي لَعَلَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ فِي يَدِهِ، فَيَقَعُ فِي حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ.

وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ قَالَ: قَالَ أَبُو الْقَاسِمِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَشَارَ إِلَى أَخِيْهِ بِحَدِيْدَةٍ، فَإِنَّ الْمَلاَئِكَةَ تَلْعَنُهُ حَتَّى يَنْزِعَ، وَإِنْ كَانَ أَخَاهُ لأَبِيْهِ وَأُمِّهِ

قَوْلُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "يَنْزِعَ" ضُبِطَ بِالْعَيْنِ الْمُهْمَلَةِ مَعَ كَسْرِ الزَّايِ، وَبِالْعَيْنِ الْمُعْجَمَةِ مَعَ فَتْحِهَا وَمَعْنَاهُمَا مُتَقَارِبٌ، وَمَعْنَاهُ بِالْمُهْمَلَةِ يَرْمِي، وَبِالْمُعْجَمَةِ أَيْضًا يَرْمِي وَيُفْسِدُ، وَأَصْلُ النَّزْعِ: الطَّعْنُ وَالْفَسَادُ

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Jangan sampai salah seorang dari kalian menunjuk saudaranya dengan senjata, karena sesungguhnya dia tidak mengetahui kiranya syetan mencabut dari tangannya sehingga dia terjerumus ke dalam neraka." (Muttafaq alaih)

Dalam riwayat Muslim, dia berkata, "*Abu Al-Qasim Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Siapa saja yang menunjuk kepada saudaranya dengan sepotong besi, maka para malaikat melaknatnya hingga mele-*

paskannya, sekalipun dia (yang ditunjuk) adalah saudara seayah atau saudara seibu'."

Ungkapan beliau: يَنْزِغ 'melepaskan` dengan *ain* tanpa titik dan kasrah pada huruf *zai*, dengan *ain* bertitik dan fathah pada huruf *zai* arti keduanya adalah sangat dekat. Artinya bila tanpa titik adalah 'melempar`, sedangkan bila dengan titik artinya adalah 'melempar dan merusak`. Asal arti يَنْزِغ adalah 'menganggap cacat dan rusak`.

Hadits Ke-1617

وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: نَهَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَتَعَاطَى السَّيْفُ مَسْلُوْلاً. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ

Dari Jabir Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang memberikan atau menerima pedang secara terhunus." (Diriwayatkan Abu Dawud dan At-Tirmidzi dan dia berkata, "Hadits hasan")

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* membahas bab larangan menunjuk atau menuding dengan sepotong besi atau semacamnya, yakni kepada saudaranya baik dalam kondisi serius atau main-main. Juga larangan memberikan atau menerima pedang dalam keadaan terhunus. Itulah dua masalah:

Masalah pertama. Menunjuk kepada seseorang dengan menggunakan senjata, sepotong besi, batu, dan lain sebagainya sehingga seakan-akan dia hendak melemparkannya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah melarang perbuatan sedemikian. Karena bisa jadi dia menunjuk sedemikian seakan-akan dia hendak melemparnya dengan menggunakan batu, sepotong besi, atau semacamnya. Lalu syetan melepaskannya, lalu melesat dari tangannya sehingga dia terjerumus ke dalam neraka. *Na'udzu billah.*

Demikian juga suatu perbuatan yang dilakukan orang-orang bodoh, yang membawa mobil dengan kecepatan tinggi ke arah seseorang yang sedang berhenti, duduk, atau berbaring bertujuan main-main yang kemudian menggerakkannya secara cepat bila telah dekat kepadanya sehingga tidak menabraknya. Yang demikian juga dilarang.

Sebagaimana menunjuk orang dengan sepotong besi karena dia tidak mengetahui bisa jadi syetan melepaskan dari tangannya sehingga tidak mampu lagi mengendalikannya, dan akhirnya dirinya terjerumus ke dalam neraka. Dilarang juga menipu dengan menggunakan anjing. Seseorang memiliki seekor anjing dan datang kepadanya seorang kawan dengan tujuan berkunjung atau kepentingan lainnya. Lalu tuan rumah menipu kawannya itu dengan seekor anjing. Bisa jadi anjing itu lepas hingga menggigit atau melukai sehingga tidak mungkin dilakukan penyelamatan atas orang itu.

Yang penting, semua penyebab kehancuran orang dilarang melakukannya, baik dalam keadaan serius atau main-main, sebagaimana ditunjukkan hadits Abu Hurairah.

Sedangkan berkenaan dengan memberikan atau menerima pedang dalam keadaan terhunus, juga dilarang. Karena bisa jadi bila dia mengulurkan tangannya untuk menerima pedang yang terhunus itu bergetarlah tangannya sehingga memutuskan tangan orang lain.

Demikian halnya pisau dan semacamnya. Jangan menyerahkannya dengan mengarah kepada kawan Anda. Jika Anda hendak menyerahkan pisau, maka peganglah bagian pisaunya dan jadikan pegangannya ke arah kawan Anda agar tidak membahayakannya. Dengan kata lain, bila Anda menyerahkan pisau, maka mata pisau itu arahkan kepada Anda, sedangkan pegangannya ke arah kawan Anda sehingga tidak terjadi keguncangan tangan sehingga melukai tangannya.

Semacam itu pula jika Anda membawa tongkat dan Anda berjalan di antara orang banyak. Maka, jangan Anda membawanya dengan posisi melintang. Karena jika Anda membawanya dengan posisi melintang bisa jadi orang di belakang atau di depan Anda akan menubruknya. Akan tetapi, bawalah tongkat itu dengan posisi tegak. Dengan demikian Anda tidak akan menganggu orang di belakang atau di depan Anda.

Semua ini masuk ke dalam bab adab yang terpuji yang harus dimiliki semua orang dan dijalankan dalam kehidupannya sehingga dirinya tidak terjerumus ke dalam perkara yang menganggu orang lain atau membahayakan mereka. Semoga Allah memberikan taufik-Nya.

BAB 346

MAKRUH KELUAR DARI MASJID SETELAH ADZAN SEHINGGA MENUNAIKAN SHALAT WAJIB, KECUALI KARENA UDZUR

Hadits Ke-1618

عَنْ أَبِي الشَّعْثَاءِ قَالَ: كُنَّا قُعُودًا مَعَ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فِي الْمَسْجِدِ، فَأَذَّنَ الْمُؤَذِّنُ، فَقَامَ رَجُلٌ مِنَ الْمَسْجِدِ يَمْشِي، فَأَتْبَعَهُ أَبُو هُرَيْرَةَ بَصَرَهُ حَتَّى خَرَجَ مِنَ الْمَسْجِدِ، فَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: أَمَّا هَذَا فَقَدْ عَصَى أَبَا الْقَاسِمِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Dari Abu Asy-Sya'itsa`, ia berkata, "Kami sedang duduk bersama Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu di masjid. Kemudian seorang muadzdzin mengumandangkan adzan. Kemudian berdirilah seseorang dari masjid berjalan keluar. Maka, diikuti dengan pandangan Abu Hurairah, hingga orang itu keluar dari masjid. Maka, Abu Hurairah berkata, 'Orang itu telah maksiat kepada Abu Al-Qasim Shallallahu Alaihi wa Sallam'." (Diriwayatkan Muslim)

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* membahas bab makruh keluar dari masjid setelah dikumandangkan adzan hingga ditunaikan shalat fardhu.

Karena sesungguhnya jika seorang muadzdzin mengumandangkan adzan, maka dia berkata kepada orang banyak: حَيَّ عَلَى الصَّلَاةَ dengan kata lain adalah "menujulah kalian semua kepadanya (shalat)." Kemudian keluar dari masjid setelah itu adalah bentuk kemaksiatan karena telah dikatakan kepadanya "menujulah engkau", tetapi dia justru membelakanginya.

Kemudian Penyusun menyebutkan hadits Abu Asy-Sya'itsa`: Bahwa mereka sedang duduk bersama Abu Hurairah *Radhiyallahu*

Anhu, kemudian tiba-tiba seseorang bangkit dan pergi. Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* mengikuti dengan pandangannya hingga orang itu keluar dari masjid. Dia berkata, "Orang seperti itu telah maksiat kepada Abu Al-Qasim *Shallallahu Alaihi wa Sallam*." Dia mengikuti orang itu dengan pandangannya untuk mengetahui apakah dia berjalan untuk mencari tempat lain di dalam masjid atau ada kemauan lain. Saat orang itu keluar dari masjid, jelaslah baginya bahwa orang itu menghendaki keluar dari masjid. Maka, dia berkata, "Orang seperti itu telah maksiat kepada Abu Al-Qasim *Shallallahu Alaihi wa Sallam*", yang dia maksud dengan nama itu adalah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Jika seorang Shahabat mengatakan, "Orang seperti itu telah maksiat kepada Abu Al-Qasim *Shallallahu Alaihi wa Sallam*", maka kedudukan hadits itu adalah *marfu'*. Dengan kata lain, seakan-akan dia mengatakan, "Hal itu telah dilarang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*."

Para ulama berdalil dengan hadits ini bahwa keluar dari masjid setelah dikumandangkan adzan bagi orang yang masih harus menunaikan shalat haram hukumnya, kecuali karena adanya suatu udzur. Di antara udzur adalah kebelet ingin buang air kecil, air besar, mengeluarkan angin yang tertahan yang harus membatalkan wudhu, terkena penyakit yang mengharuskannya keluar dari masjid, imam di masjid lain, atau mu'adzdzin di masjid lain.

Sedangkan jika keluar dari masjid itu untuk menunaikan shalat di masjid lain, maka menanggapi masalah seperti ini terjadi *tawaqquf* (tidak menghukum kecuali ada dalil). Sebagian orang ada yang mengatakan, "Hadits ini bersifat umum." Sebagian lain mengatakan, "Hadits ini berkenaan dengan orang yang keluar dengan tujuan agar tidak menunaikan shalat secara berjamaah." Orang yang keluar dari suatu masjid untuk menunaikan shalat di masjid lain, adalah orang yang tidak menghindari shalat secara berjamaah, tetapi dia hendak menunaikan shalat di masjid lain. Pokoknya, tidak boleh keluar dari masjid, sekalipun hendak menunaikan shalat di masjid lain, kecuali karena adanya sebab syar'i, seperti di masjid kedua ada jenazah yang akan dishalatkan atau lebih bagus bacaannya, dan lain sebagainya berupa sebab-sebab syar'i lain.

Jika demikian masalahnya, maka kita katakan, "Tidak mengapa dia keluar." Semoga Allah memberikan taufik-Nya.

BAB 347
MAKRUH MENOLAK DIBERI PARFUM TANPA UDZUR

Hadits Ke-1619

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ عُرِضَ عَلَيْهِ رَيْحَانٌ، فَلاَ يَرُدَّهُ، فَإِنَّهُ خَفِيْفُ الْمَحْمِلِ، وَطَيِّبُ الرِّيْحِ.

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Siapa yang ditawari parfum, hendaknya tidak menolak karena ringan bawaannya dan harum baunya'." (Diriwayatkan Muslim)

Hadits Ke-1620

وَعَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ لاَ يَرُدُّ الطِّيْبَ.

Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak pernah menolak parfum." (Diriwayatkan Al-Bukhari)

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* berbicara bab makruh hukum menolak wangi-wangian.

Raihan adalah suatu jenis parfum dan sebagaimana disebutkan ciri-cirinya oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa dia itu ringan bawaannya dan harum aromanya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah memberikan petunjuknya bahwa tidak boleh menolaknya.

Penyusun *Rahimahullah* memberikan penjelasan bahwa yang dimuat dalam hadits Al-Bukhari bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak pernah menolak parfum. Tidak diragukan bahwa parfum itu membuka jiwa, melapangkan dada, meluaskan hati, dan menyenangkan kawan. Oleh sebab itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sangat gemar kepada parfum hingga beliau bersabda,

حُبِّبَ إِلَيَّ مِنْ دُنْيَاكُمُ الطِّيْبُ وَالنِّسَاءُ وَجُعِلَتْ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ

"Di antara urusan keduniaan kalian yang dijadikan aku senangi adalah parfum dan wanita. Dan dijadikan sebagai penyejuk mataku adalah shalat."

Maka seharusnya orang selalu menggunakan parfum, karena menjadi tanda kesegaran pokoknya, karena wanita yang baik adalah untuk pria yang baik; dan pria yang baik adalah untuk wanita yang baik; dan Allah *Ta'ala* itu bagus dan tidak menerima kecuali yang bagus-bagus.

Jika dihadiahkan parfum kepada Anda, maka jangan sampai Anda menolaknya, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak pernah menolak parfum apalagi jika sebagaimana yang disebutkan ciri-cirinya oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkenaan dengan *raihan*: ringan bawaannya dan harum aromanya. Karena sama sekali tidak akan membahayakan Anda.

Akan tetapi, jika Anda merasa khawatir bahwa sesuatu yang dihadiahkan kepada Anda adalah sesuatu yang akan dia katakan di majelis-majelis atau karena orang yang menghadiahkan itu hendak memberi Anda sesuatu kemudian di masa berikutnya dia mengatakan: "Aku telah hadiahkan kepada Anda demikian dan ini adalah balasan untukku." Dia hendak memperalat Anda dengan apa-apa telah dia hadiahkan kepada Anda, maka dalam kondisi demikian jangan terima hadiahnya. Karena yang demikian akan menghilangkan (pahala) hadiahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima). Akan tetapi, jika tidak akan membahayakan diri Anda sama sekali, maka yang lebih utama adalah Anda tidak menolaknya. Semoga Allah memberikan taufik-Nya.

BAB 348

MAKRUH MEMUJI ORANG SECARA LANGSUNG JIKA DIKHAWATIRKAN MENIMBULKAN KERUSAKAN BAGINYA BERUPA TAKJUB KEPADA DIRI SENDIRI DAN SEMACAMNYA, NAMUN BOLEH KEPADA ORANG YANG DIYAKINI AMAN DARI HAL SEPERTI ITU

Hadits Ke-1621

عَنْ أَبِي مُوْسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلاً يُثْنِي عَلَى رَجُلٍ وَيُطْرِيْهِ فِي الْمِدْحَةِ، فَقَالَ: أَهْلَكْتُمْ، أَوْ قَطَعْتُمْ ظَهْرَ الرَّجُلِ.

وَالْإِطْرَاءُ: اَلْمُبَالَغَةُ فِي الْمَدْحِ

Dari Abu Musa Al-Asy'ari Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mendengar seseorang yang memuji seseorang lain dengan pujian yang berlebih-lebihan. Maka, beliau bersabda, 'Kalian telah menghancurkan atau kalian telah memotong punggung orang itu'." (Muttafaq alaih)

الإطراء 'berlebih-lebihan dalam memuji'.

Hadits Ke-1622

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلاً ذُكِرَ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَثْنَى عَلَيْهِ رَجُلٌ خَيْرًا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَيْحَكَ! قَطَعْتَ عُنُقَ صَاحِبِكَ يَقُوْلُهُ مِرَارًا إِنْ كَانَ أَحَدُكُمْ مَادِحًا لاَ

مَحَالَةَ، فَلْيَقُلْ: أَحْسِبُ كَذَا وَكَذَا إِنْ كَانَ يَرَى أَنَّهُ كَذَلِكَ وَحَسِيْبُهُ اللهُ، وَلاَ يُزَكِّي عَلَى اللهِ أَحَدٌ.

Dari Abu Bakrah Radhiyallahu Anhu bahwa seorang pria disebut-sebut di hadapan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam sehingga seorang pria lain memujinya dengan baik. Maka, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Celaka engkau! Engkau telah memotong leher kawanmu." Beliau mengucapkannya terus-menerus. "Jika salah seorang dari kalian memuji, maka tidak mustahil dan hendaknya mengatakan, 'Saya kira demikian dan demikian', jika memang dia melihat demikian dan Allahlah yang menentukannya. Tidak boleh seseorang mendahului Allah memuji seseorang." (Muttafaq alaih)

Hadits Ke-1623

وَعَنْ هَمَّامِ بْنِ الْحَارِثِ، عَنِ الْمِقْدَادِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلاً جَعَلَ يَمْدَحُ عُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، فَعَمِدَ الْمِقْدَادُ، فَجَثَا عَلَى رُكْبَتَيْهِ، فَجَعَلَ يَحْثُو فِي وَجْهِهِ الْحَصْبَاءَ، فَقَالَ لَهُ عُثْمَانُ: مَا شَأْنُكَ؟ فَقَالَ: إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا رَأَيْتُمُ الْمَدَّاحِيْنَ، فَاحْثُوْا فِي وُجُوْهِهِمُ التُّرَابَ.

Dari Hammam bin Al-Harits dari Al-Miqdad Radhiyallahu Anhu bahwa seseorang memuji Utsman Radhiyallahu Anhu. Maka, Al-Miqdad sengaja duduk bertumpu pada kedua lututnya (jongkok), lalu menaburkan tanah ke mukanya. Maka, Utsman berkata kepadanya, "Mengapa engkau ini?" Maka, dia menjawab, "Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah bersabda, 'Jika kalian melihat orang yang memuji-muji, maka taburkan tanah ke wajah mereka'." (Diriwayatkan Muslim)

SYARAH:

Semua hadits di atas berisi larangan. Namun banyak pula hadits shahih yang memperbolehkannya.

Para ulama berkata, "Cara menggabungkan hadits-hadits itu adalah dengan mengatakan bahwa jika orang yang dipuji itu memiliki ke-

sempurnaan iman, keyakinan, latihan mental, dan memiliki pengetahuan sehingga tidak mungkin dirinya akan terfitnah dan tidak akan tertipu dirinya serta nafsu pribadinya tidak akan mempermainkan dirinya, maka tidak haram dan tidak makruh. Namun jika dikhawatirkan terjadi yang demikian, maka sangat makruh memujinya langsung di hadapannya." Berkenaan dengan rincian ini, maka muncullah hadits-hadits yang bermacam-macam. Di antara hadits yang membolehkan adalah ucapan Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu,* أَرْجُوْ أَنْ تَكُوْنَ مِنْهُمْ *'aku harap engkau adalah bagian dari mereka'*, Dengan kata lain, di antara orang-orang yang dipanggil dari semua pintu surga untuk memasukinya. Dalam hadits lain: لَسْتَ مِنْهُمْ *'engkau bukan bagian dari mereka'*, dengan kata lain: engkau bukan dari orang-orang yang memanjangkan *(isbal)* dengan sarung mereka karena menyombongkan diri. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada Umar *Radhiyallahu Anhu,*

مَا رَآكَ الشَّيْطَانُ سَالِكًا فَجًّا إِلاَّ سَلَكَ فَجًّا غَيْرَ فَجِّكَ

"Tidaklah syetan melihatmu berlalu di suatu jalan, melainkan dia pasti akan berlalu di jalan lain selain jalan yang engkau lalui."

Hadits yang menunjukkan hukum mubah sangat banyak jumlahnya. Sebagian besar telah kusebutkan permulaannya dalam kitab *Al-Adzkar.*

Penyusun *Rahimahullah* ketika menjelaskan pujian yang diberikan orang lain menukil, apakah orang harus memuji saudaranya karena apa-apa yang ada padanya atau tidak harus, memiliki berbagai kondisi:

Kondisi pertama. Hendaknya dalam pujiannya kebaikan dan dorongan untuk memiliki sifat-sifat terpuji dan akhlak mulia. Yang demikian tidak mengapa karena merupakan dorongan bagi kawannya. Jika Anda melihat orang dermawan dan memiliki keberanian sehingga suka mengorbankan dirinya dan berbuat baik untuk orang lain, lalu Anda sebutkan apa-apa yang ada padanya langsung di hadapannya demi memberinya dorongan dan mengokohkannya sehingga dia terus dengan apa yang biasa dia lakukan, maka yang demikian bagus dan termasuk ke dalam firman Allah *Ta'ala,*

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa ...." (Al-Maidah: 2)

Kondisi kedua. Anda memujinya untuk menunjukkan keutamaannya. Untuk menunjukkan keutamaannya di antara orang lain; dan bahwa dirinya sangat dihormati orang banyak. Sebagaimana yang dilaku-

kan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Abu Bakar dan Umar *Radhiyallahu Anhuma*. Tentang Abu Bakar, pada suatu hari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ أَصْبَحَ مِنْكُمُ الْيَوْمَ صَائِمًا؟ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: أَنَا، فَقَالَ: مَنْ تَبِعَ مِنْكُمُ الْيَوْمَ جَنَازَةً؟ قَالَ أَبُو بَكْرٍ: أَنَا، فَقَالَ: مَنْ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ؟ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: أَنَا، فَقَالَ: فَمَنْ مِنْكُمْ عَادَ مَرِيضًا؟ قَالَ أَبُو بَكْرٍ: أَنَا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا اجْتَمَعْنَا فِي امْرِئٍ إِلاَّ دَخَلَ الْجَنَّةَ

"'Siapakah di antara kalian semua yang pagi ini berpuasa?' Abu Bakar menjawab, 'Saya.' Maka, beliau bertanya, 'Siapakah di antara kalian semua yang hari ini mengiringi jenazah?' Abu Bakar menjawab, 'Saya. Maka, beliau bertanya, 'Siapakah yang telah bersedekah?' Abu Bakar menjawab, 'Saya.' Beliau bertanya lagi, 'Siapakah di antara kalian yang telah membesuk orang sakit?' Abu Bakar menjawab, 'Saya.' Maka, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Tidaklah berkumpul (kebaikan) semua itu pada seseorang, melainkan ia masuk surga'."

Demikian juga ketika beliau bersabda bahwa siapa saja yang memanjangkan pakaiannya dengan rasa sombong, maka Allah tidak akan melihat kepadanya. Abu Bakar berkata, "Wahai Rasulullah, salah satu ujung sarungku memanjang sekalipun saya selalu menjaganya?" Maka, beliau bersabda, "Sesungguhnya engkau tidak termasuk orang-orang yang melakukan hal itu karena sombong."

Beliau juga bersabda kepada Umar,

مَا رَآكَ الشَّيْطَانُ سَالِكًا فَجًّا إِلاَّ سَلَكَ فَجًّا غَيْرَ فَجِّكَ

"Tidaklah syetan melihatmu berlalu di suatu jalan, melainkan dia pasti akan berlalu di jalan lain selain jalan yang kaulalui."

Dengan kata lain, jika engkau menempuh suatu jalan, maka sesungguhnya syetan akan berlari dari dirinya dan pergi menuju jalan lain. Semua ini untuk menjelaskan keutamaan Abu Bakar dan Umar *Radhiyallahu Anhuma*. Semua ini tidak mengapa.

Kondisi ketiga. Memuji orang lain dengan berlebih-lebihan dalam memujinya dengan menyebutkan sifat-sifat yang tidak dia miliki. Yang demikian haram hukumnya dan perbuatan seperti itu adalah tipuan dan dusta. Seperti menyebut orang pemimpin, menteri, dan lain sebagainya

dengan berlebih-lebihan dan menyebutkan sifat-sifat yang tidak ada pada diri orang itu berupa sifat-sifat mulia adalah perbuatan yang haram hukumnya dan juga berbahaya bagi orang yang dipuji.

Kondisi keempat. Memuji orang dengan apa-apa yang ada pada dirinya, tetapi dikhawatirkan bahwa orang yang dipuji itu akan tertipu dengan dirinya, membanggakan diri dan mengunggulkannya atas orang lain. Yang demikian juga haram hukumnya dan tidak boleh dilakukan.

Penyusun *Rahimahullah* juga menyebutkan hadits-hadits berkenaan dengan semua itu, bahwa seseorang disebut-sebut di hadapan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sehingga seorang pria lain memujinya dengan baik. Maka, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Celaka engkau! Engkau telah memotong leher kawanmu." Dengan kata lain, seakan-akan engkau telah menyembelihnya disebabkan pujianmu kepadanya. Karena yang demikian akan mendorong orang yang dipuji akan merasa lebih tinggi. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah memerintahkan untuk menaburkan tanah ke wajah orang-orang yang suka memuji. Yakni, orang itu diketahui jika sedang duduk dalam suatu majelis di hadapan seseorang yang memiliki kedudukan dan kemuliaan pasti memujinya, maka dia itu adalah tukang puji dengan berlebih-lebihan dan bukan sekedar pemuji.

Pemuji (*madih*) adalah orang yang kadang-kadang dalam suatu majelis dia memuji, sedangkan tukang memuji dengan cara berlebih-lebihan adalah orang yang setiap kali duduk di hadapan orang besar, amir, hakim, orang alim, atau lainnya dia pasti memujinya. Orang demikian haknya adalah ditaburkan tanah ke mukanya, karena telah ada orang yang memuji-muji Utsman *Radhiyallahu Anhu* sehingga Al-Miqdad bangun dan mengambil tanah berkerikil, lalu menaburkannya ke muka tukang memuji itu. Sehingga Utsman bertanya mengapa dia melakukan hal itu? Dia menjawab bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah bersabda,

إِذَا رَأَيْتُمُ الْمَدَّاحِيْنَ، فَاحْثُوْا فِي وُجُوْهِهِمُ التُّرَابَ

"Jika kalian melihat orang yang memuji-muji, maka taburkan tanah ke wajah mereka."

Pokoknya, keharusan setiap orang adalah tidak berkata, melainkan dengan cara yang baik, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya berbicara dengan baik atau diam."

Semoga Allah memberikan taufik-Nya.

BAB 349

MAKRUH KELUAR DARI SUATU NEGERI KARENA MELARIKAN DIRI DARI WABAH DAN MAKRUH PULA MEMASUKINYA

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh ...." (An-Nisa: 78)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan ...." (Al-Baqarah: 195)

Hadits Ke-1624

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ خَرَجَ إِلَى الشَّامِ حَتَّى إِذَا كَانَ بِسَرْغَ لَقِيَهُ الْأُمَرَاءُ الْأَجْنَادُ – أَبُو عُبَيْدَةَ الْجَرَّاحِ وَأَصْحَابُهُ– فَأَخْبَرُوْهُ بِأَنَّ الْوَبَاءَ قَدْ وَقَعَ بِالشَّامِ، قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: فَقَالَ لِي عُمَرُ: اُدْعُ لِي الْمُهَاجِرِيْنَ الْأَوَّلِيْنَ، فَدَعَوْتُهُمْ، فَاسْتَشَارَهُمْ، وَأَخْبَرَهُمْ أَنَّ الْوَبَاءَ قَدْ وَقَعَ بِالشَّامِ، فَاخْتَلَفُوْا، فَقَالَ بَعْضُهُمْ: خَرَجْتَ لِأَمْرٍ، وَلاَ نَرَى أَنْ تَرْجِعَ عَنْهُ وَقَالَ بَعْضُهُمْ: مَعَكَ بَقِيَّةُ النَّاسِ وَأَصْحَابُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلاَ نَرَى أَنْ تُقْدِمَهُمْ عَلَى هَذَا الْوَبَاءِ فَقَالَ: ارْتَفِعُوْا عَنِّي، ثُمَّ قَالَ: اُدْعُ لِي الْأَنْصَارَ، فَدَعَوْتُهُمْ، فَاسْتَشَارَهُمْ، فَسَلَكُوْا سَبِيْلَ الْمُهَاجِرِيْنَ، وَاخْتَلَفُوْا كَاخْتِلاَفِهِمْ،

فَقَالَ: ارْتَفِعُوْا عَنِّي، ثُمَّ قَالَ: اُدْعُ لِي مَنْ كَانَ هَا هُنَا مِنْ مَشْيَخَةِ قُرَيْشٍ مِنْ مُهَاجِرَةِ الْفَتْحِ، فَدَعَوْتُهُمْ، فَلَمْ يَخْتَلِفْ عَلَيْهِ مِنْهُمْ رَجُلاَنِ، فَقَالُوْا: نَرَى أَنْ تَرْجِعَ بِالنَّاسِ، وَلاَ تُقْدِمْهُمْ عَلَى هَذَا الْوَبَاءِ، فَنَادَى عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فِي النَّاسِ: إِنِّي مُصْبِحٌ عَلَى ظَهْرٍ، فَأَصْبِحُوْا عَلَيْهِ، فَقَالَ أَبُو عُبَيْدَةَ بْنِ الْجَرَّاحِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَفِرَارًا مِنْ قَدَرِ اللهِ؟ فَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: لَوْ غَيْرُكَ قَالَهَا يَا أَبَا عُبَيْدَةَ! -وَكَانَ عُمَرُ يَكْرَهُ خِلاَفَهُ- نَعَمْ، نَفِرُّ مِنْ قَدَرِ اللهِ إِلَى قَدَرِ اللهِ، أَرَأَيْتَ لَوْ كَانَ لَكَ إِبِلٌ، فَهَبَطَتْ وَادِيًا لَهُ عُدْوَتَانِ إِحْدَاهُمَا خَصْبَةٌ، وَالأُخْرَى جَدْبَةٌ، أَلَيْسَ إِنْ رَعَيْتَ الْخَصْبَةَ رَعَيْتَهَا بِقَدَرِ اللهِ، وَإِنْ رَعَيْتَ الْجَدْبَةَ رَعَيْتَهَا بِقَدَرِ اللهِ؟ قَالَ: فَجَاءَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، وَكَانَ مُتَغَيِّبًا فِي بَعْضِ حَاجَتِهِ، فَقَالَ: إِنَّ عِنْدِي مِنْ هَذَا عِلْمًا، سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ بِأَرْضٍ، فَلاَ تَقْدَمُوْا عَلَيْهِ، وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا، فَلاَ تَخْرُجُوْا فِرَارًا مِنْهُ فَحَمِدَ اللهَ تَعَالَى عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَانْصَرَفَ.

اَلْعُدْوَةُ: جَانِبُ الْوَادِي

Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma bahwa Umar bin Al-Khaththab Radhiyallahu Anhu berangkat menuju Syam. Hingga ketika tiba di Saragh, dia berjumpa dengan para komandan pasukan –yaitu Abu Ubaidah bin Al-Jarrah dan kawan-kawannya– yang mana mereka menyampaikan kepadanya bahwa wabah telah terjadi di Syam. Ibnu Abbas berkata, "Maka Umar berkata kepadaku, 'Panggilkan aku para Muhajirin awal.' Maka, aku pun memanggilkan mereka. Lalu dia bermusyawarah dengan mereka. Mereka menyampaikan kepadanya bahwa wabah telah terjadi di Syam. Mereka pun berbeda pendapat. Sebagian mereka berkata, 'Engkau berangkat untuk suatu perkara, maka kami tidak berpandangan bahwa engkau boleh kembali.' Seba-

gian lain berkata, 'Bersamamu sejumlah orang dan para Shahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Maka, kami tidak berpendapat bahwa engkau harus membawa mereka datang ke wabah itu.' Umar berkata, 'Pergilah kalian semua.' Lalu dia berkata, 'Panggilkan aku para Anshar.' Maka, aku pun memanggilkan mereka. Lalu dia bermusyawarah dengan mereka. Mereka pun menempuh jalan yang sama dengan jalan yang ditempuh para Muhajirin. Mereka berbeda pendapat sebagaimana yang terjadi di kalangan mereka. Umar pun berkata, 'Pergilah dariku.' Lalu dia berkata, 'Panggilkan aku, syaikh Quraisy dari kalangan para Muhajirin Fathu Makkah.' Maka, aku pun segera memanggilkannya. Tidak ada di antara mereka dua orang yang berbeda pendapat. Mereka berkata, 'Kami berpandangan, hendaknya engkau segera pulang bersama orang-orang itu. Jangan hadapkan mereka kepada wabah itu.' Maka, Umar Radhiyallahu Anhu segera menyeru semua orang, 'Sesungguhnya aku akan segera bersiap-siap untuk pulang, maka bersiap-siaplah untuk pulang.' Abu Ubaidah bin Al-Jarrah Radhiyallahu Anhu, berkata, 'Apakah (engkau) berlari dari takdir Allah?' Umar Radhiyallahu Anhu, berkata, 'Jika selain engkau yang mengatakannya, wahai Abu Ubaidah!' Umar tidak suka berselisih paham dengan Abu Ubaidah – 'Ya, kami berlari dari takdir Allah menuju takdir Allah. Bagaimana pendapatmu jika engkau memiliki unta yang kaugembalakan di sisi lembah yang memiliki dua hamparan: satunya subur dan lainnya tandus. Bukankah jika kaugembalakan di bagian yang subur adalah dengan takdir Allah; dan jika kaugembalakan di bagian yang tandus juga dengan takdir Allah pula?' Ibnu Abbas berkata, 'Maka, datang Abdurrahman bin Auf Radhiyallahu Anhu. Dia selama itu tidak ada karena menunaikan suatu hajatnya. Dia berkata, 'Sesungguhnya dalam hal ini aku mengetahui ilmunya. Aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Jika kalian dengar di sana ada wabah, maka janganlah kalian datang ke sana; dan jika wabah terjadi di suatu negeri, sedangkan kalian berada di dalamnya, maka jangan keluar dari sana karena melarikan diri darinya'.' Maka, Umar Radhiyallahu Anhu memuji Allah Ta'ala dan segera pulang."
(Muttafaq alaih)

عُدْوَة artinya *'sisi lembah'*.

Hadits Ke-1625

وَعَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا سَمِعْتُمُ الطَّاعُوْنَ بِأَرْضٍ، فَلاَ تَدْخُلُوْهَا، وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ، وَأَنْتُمْ فِيْهَا، فَلاَ تَخْرُجُوْا مِنْهَا.

Dari Usamah bin Zaid Radhiyallahu Anhu dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Jika kalian mendengar ada wabah (penyakit pes) di suatu negeri, maka janganlah kalian memasuki negeri itu. Dan jika wabah terjadi di suatu negeri, sedangkan kalian berada di dalamnya, maka janganlah kalian keluar dari dalamnya." **(Muttafaq alaih)**

SYARAH:

Bab ini adalah bab agung yang dipaparkan Penyusun *Rahimahullah*, yaitu makruh hukumnya seseorang masuk ke dalam suatu negeri yang di dalamnya terjadi suatu bala, dan keluar dari negeri itu setelah turunnya suatu bala karena melarikan diri dari bala itu. Dengan kata lain, jika kalian mendengar bahwa terdapat wabah yang sedang berjangkit di suatu negeri, maka jangan datang ke negeri itu. Sedangkan jika terjadi ketika Anda berada di dalamnya, maka jangan keluar darinya karena melarikan diri darinya. Kemudian Penyusun *Rahimahullah* berdalil dengan firman Allah *Ta'ala*,

> *"Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh ...."* (An-Nisa`: 78)

Untuk menunjuk kepada ungkapan beliau فَلاَ تَخْرُجُوْا مِنْهَا *'maka jangan keluar darinya.'* Maka, Allah *Ta'ala* juga berfirman, *"Di mana saja kamu berada ...."* Di mana pun dan kapan pun juga, firman Allah, *"... kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh ...."* dengan kata lain: terbentengi dan terlindungi dengan benteng yang kokoh. Yakni, dengan benteng kapur yang kokoh dan kuat, maka kematian akan tetap mendatangi kalian.

> *"Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh ...."* (An-Nisa`: 78)

Di dalam ayat lain yang lebih agung dan lebih berpengaruh daripada ayat ini disebutkan,

"Katakanlah, 'Sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu ...'." (Al-Jumu'ah: 8)

Anda melarikan diri darinya, seakan dia tidak akan berjumpa dengan Anda, namun dia akan menjumpai dan menemui Anda. Jika tidak (seorang pun) dapat melarikan diri dari kematian, mengapa Anda keluar dari suatu negeri yang di dalamnya terserang suatu wabah karena melarikan diri dari kematian. Sesungguhnya jika Anda melakukan hal itu, maka tidak boleh bagi Anda melarikan diri dari takdir Allah *Azza wa Jalla*.

Bacalah firman Allah:

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu (jumlahnya) karena takut mati; maka Allah berfirman kepada mereka: 'Matilah kamu', kemudian Allah menghidupkan mereka." (Al-Baqarah: 243)

Mereka beribu-ribu jumlahnya dengan turunnya suatu wabah di suatu negeri mereka keluar meninggalkan negeri itu karena takut mati. Maka, Allah *Azza wa Jalla* menunjukkan ayat itu dan bahwa sesungguhnya Dia itu maha meliputi segala sesuatu. Dia itu mengetahui apa-apa yang Dia kehendaki dengan tidak mustahil sama sekali. Maka, Allah *Ta'ala* berfirman kepada mereka, "Matilah kalian semua!" Dia memfirmankan yang demikian adalah ungkapan *kauni qadari* sehingga mereka semuanya mati. Karena jika Allah menghendaki sesuatu, maka Dia berfirman kepadanya, "Jadilah, maka jadilah ia". Mereka mati dengan jumlah ribuan kemudian Allah hidupkan kembali mereka dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Akan tetapi, Allah *Azza wa Jalla* tunjukkan bahwa tidak ada upaya melarikan diri dari takdir Allah *Azza wa Jalla*. Kemudian berkenaan dengan keharusan bahwa manusia tidak boleh keluar melarikan diri dari suatu negeri yang di dalamnya berjangkit suatu wabah Penyusun *Rahimahullah* berdalil dengan firman Allah *Ta'ala*,

"... dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan ...." (Al-Baqarah: 195)

Dengan kata lain, jangan kalian lakukan sesuatu yang dengannya bisa membinasakan kalian. Kemudian juga berdalil dengan hadits-hadits yang muncul dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan menyebutkan kisah Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu* ketika

berangkat dari Madinah menuju Syam yang kemudian disebutkan kepadanya tentang berjangkitnya suatu wabah *(penyakit pes)*. Dalam hadits itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ بِأَرْضٍ، فَلاَ تَقْدَمُوْا عَلَيْهِ

"Jika kalian dengar di sana ada wabah, maka janganlah kalian datang ke sana."

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang datang ke suatu negeri yang di dalamnya berjangkit suatu wabah. *Tha'un* adalah suatu wabah yang mematikan. *Na'udzu billah.*

Para ahli ilmu mengatakan: "*Tha'un* adalah wabah jenis khusus yang menunjukkan luka dan infeksi di badan yang menimpa manusia dan beredar bersama cairan tubuh sehingga akhirnya membinasakannya." Dikatakan pula, "*Tha'un* adalah tikaman di perut seseorang sehingga menjadikannya mati." Dikatakan pula, "*Tha'un* adalah nama setiap wabah pada umumnya yang menyebar dengan sangat cepat, seperti kolera, dan lain-lain." Inilah makna yang paling dekat. Jika makna ini tidak masuk ke dalam lafazh, maka masuk ke dalam makna. Semua macam wabah yang bersifat umum dan menyebar dengan sangat cepat, maka manusia tidak boleh datang ke negeri yang sedang berjangkit wabah ini. Sedangkan jika terjadi ketika Anda sedang berada di dalamnya, maka jangan keluar darinya, karena Anda keluar dalam bentuk melarikan diri dari takdir Allah. Sekalipun kalian melarikan diri pasti dan tidak mustahil kalian akan terkena pula. Oleh sebab itu, dikatakan, "Jangan keluar dalam rangka melarikan diri darinya."

Sedangkan orang yang keluar darinya bukan untuk melarikan diri darinya, tetapi dia datang ke negeri itu karena suatu kepentingan kemudian telah tertunaikan dan hendak kembali ke negerinya sendiri, maka tidak mengapa.

Dalam hadits yang diriwayatkan Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* bahwa suatu ketika dia sedang bersama Umar ketika berangkat menuju Syam. Hal *–wallahu a'lam–* untuk menaklukkan Baitul Maqdis. Ketika di tengah perjalanan dia didatangi para komandan pasukan tentara guna menginformasikan kepadanya bahwa di Syam sedang berjangkit suatu wabah *tha'un*. *Tha'un –na'udzu billah–* adalah suatu wabah yang sangat cepat penyebarannya. Maka, Umar berhenti dan memerintahkan kepada Abdullah bin Abbas *Radhiyallahu Anhuma* untuk memanggilkan para Muhajirin. Ia pun memanggil mereka dan Umar bermusyawarah dengan mereka. Namun mereka ber-

beda pendapat. Di antara mereka mengatakan, "Jangan kembali untuk menuju tempat itu." Sedangkan sebagian mereka mengatakan, "Kembalilah." Kemudian Umar berkata kepada mereka, "Pergilah kalian dariku." Kemudian dia memerintahkan Abdullah bin Abbas untuk mengumpulkan para Anshar. Ia pun mengumpulkan mereka dan mereka pun berbeda pendapat sebagaimana para Muhajirin. Kemudian Umar berkata kepada mereka, "Pergilah kalian dariku." Kemudian dia memerintahkan untuk mengumpulkan para syaikh yang turut berhijrah ketika terjadi Fathu Makkah, yakni para tokoh kaum Muhajirin. Maka, dia pun memanggil mereka dan tidak ada perbedaan pendapat di antara dua orang tersebut, di mana mereka mengatakan, "Kembalilah."

Maka Umar pun segera berseru kepada orang banyak, "Aku sudah bersiap-siap untuk kembali." Sementara Abu Ubaidah bin Al-Jarrah yang dijuluki oleh Nabi orang kepercayaan umat ini berkata, "Wahai Amirul Mukminin, apakah ini bentuk melarikan diri dari takdir Allah?" Dengan kata lain: Anda kembali bersama orang banyak karena Anda melarikan diri dari takdir Allah? Umar berkata, "Jika seandainya orang lain yang mengatakannya wahai Abu Ubaidah." Umar tidak suka berbeda pendapat dengan Abu Ubaidah. Dengan kata lain, jika orang lain yang mengatakannya, tentu hal itu ringan, sedangkan Anda bagaimana mengatakan hal ini. Kemudian menyajikan kepadanya suatu permisalan yang diharapkan bisa memberikan kepuasan dengan mengatakan, "Bagaimana pendapatmu jika engkau memiliki seekor unta yang engkau giring ke suatu sisi lembah yang memiliki dua hamparan: yang satu subur dan lainnya tandus. Jika engkau menggembala di hamparan yang subur, maka engkau menggembala dengan takdir Allah. Dan jika engkau menggembala di hamparan yang tandus, maka engkau menggembala dengan takdir Allah. Dan dipastikan engkau akan memilih hamparan yang subur daripada hamparan yang tandus. Ketika sedang berlangsung di antara mereka perdebatan datanglah Abdurrahman bin Auf *Radhiyallahu Anhu* yang selama itu dia tidak ada bersama mereka karena adanya suatu kepentingan pribadinya. Dia berkata, "Sesungguhnya aku memiliki pengetahuan tentang hal itu." Yakni, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kemudian dia membacakan kepada mereka suatu hadits,

إِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ بِأَرْضٍ، فَلاَ تَقْدَمُوْا عَلَيْهِ، وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا، فَلاَ تَخْرُجُوْا فِرَارًا مِنْهُ

"Jika kalian dengar di sana ada wabah, maka janganlah kalian datang ke sana, dan jika wabah terjadi di suatu negeri, sedangkan kalian berada di dalamnya, maka jangan keluar dari sana karena melarikan diri darinya."

Ini sesuai dengan hukum yang datang dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka Umar pun segera memuji Allah karena telah memberikan kepadanya taufik untuk mengetahui suatu kebenaran.

Dalam hadits ini ada beberapa faidah, di antaranya: *Bahwasanya seorang khalifah memimpin sendiri pasukan perang jika kondisi membutuhkan hal sedemikian.*

Di antaranya lagi: *Bagusnya siasat Amirul Mukminin Umar Radhiyallahu Anhu.* Dengan agama, ilmu, kecerdasan, dan ketepatannya memiliki kebenaran yang dia miliki, tidak pernah membiarkan urusan itu berlalu, melainkan setelah bermusyawarah dan melakukan peninjauan kembali.

Di antaranya lagi: *Keharusan memulai dari yang paling utama.* Yang paling utama dalam musyawarah adalah yang paling utama dalam pengetahuan, pendapat, dan ucapannya. Maka, dia memulai dari yang paling utama. Jika dia langsung menunjuk kepada pendapat itu, maka selesailah urusannya dan tidak perlu menghadirkan orang lain lagi. Jika tidak, maka dengan menghadirkan orang lain yang lebih rendah daripada dirinya.

Di antaranya lagi: *Musyawarah.* Musyawarah adalah sebagian dari ciri kaum Mukminin, sebagaimana difirmankan Allah *Tabaraka wa Ta'ala,*

"... sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka." (Asy-Syura: 38)

Maka keharusan seorang yang diberi Allah tanggung jawab atas suatu urusan, lalu ragu-ragu dalam suatu urusan dan sulit mengetahui yang benar, adalah bermusyawarah dengan orang lain yang memiliki kecerdasan, agama, dan pengalaman. Demikian juga, jika perkaranya bersifat umum yang menyangkut semua orang, maka dia harus bermusyawarah sehingga keputusan keluar dari pendapat semua pihak.

Di antaranya lagi: *Boleh saja bagi salah seorang rakyat untuk meninjau pandangan seorang imam (pemimpin), tetapi harus dengan hadir di hadapannya.* Karena Abu Ubaidah meninjau kembali pandangan Umar bin Al-Khaththab dengan kehadirannya dan dengan syarat bahwa orang yang melakukan peninjauan itu adalah orang yang

berilmu, beragama, dan berakal cerdas. Bukan orang yang hanya memiliki kecemburuan yang tinggi dan perasaan yang kacau. Orang yang demikian tidak boleh angkat bicara. Akan tetapi, yang boleh berbicara adalah orang-orang berakal, yaitu orang-orang yang berhak berbicara dengan para pemimpin. Akan tetapi, tidak boleh pula berbicara di belakang para pemimpin, tetapi berbicara di hadapannya sehingga terjadi diskusi dan upaya memberikan pengertian.

Di antaranya lagi: *Membuat permisalan.* Membuat permisalan adalah upaya yang memudahkan memberikan pengertian kepada seseorang. Sebagaimana Umar *Radhiyallahu Anhu* yang membuat suatu permisalan untuk Abu Ubaidah bin Al-Jarrah: Orang yang turun di suatu sisi lembah dengan untanya yang memiliki dua hamparan: yang satu subur dengan pepohonan, rerumputan, dan semua yang memberikan manfaat bagi unta-unta; dan satu lagi tandus dan gersang. Maka, sebagaimana diketahui orang pasti tidak akan memilih hamparan yang tandus dan pasti akan memilih hamparan yang subur. Pilihannya yang jatuh kepada hamparan yang subur dengan takdir Allah *Azza wa Jalla* dan sikap meninggalkan hamparan yang tandus juga dengan takdir Allah *Azza wa Jalla.*

Di antaranya lagi: *Penolakan atas pendapat kalangan Qadariah-Mu'tazilah yang mengatakan bahwa manusia itu merdeka dengan ilmunya dan tidak ada hubungan Allah dengannya. Na'udzu billah.* Oleh sebab itu, mereka dikatakan Majusi umat ini karena mereka serupa dengan orang-orang Majusi. Akan tetapi, manusia itu melakukan suatu perbuatan dengan takdir Allah *Azza wa Jalla.*

Di antaranya lagi: *Kadang-kadang pengetahuan agama itu tidak diketahui para pembesar dan orang di bawah mereka.* Karena sama sekali tidak diragukan bahwa Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu* jauh lebih banyak pengetahuannya daripada Abdurrahman bin Auf. Demikian juga, banyak orang yang bersamanya memiliki ilmu yang banyak yang tidak dimiliki Abdurrahman bin Auf. Akan tetapi, kadang-kadang pada orang kecil ada ilmu yang tidak dimiliki orang besar. Sebagaimana dalam kisah ini.

Di antaranya lagi: *Kebijaksanaan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bahwa manusia tidak boleh masuk ke dalam apa yang di dalamnya kebinasaan dan bahaya bagi dirinya.* Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan janganlah kamu membunuh dirimu." (An-Nisa: 29)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan." (Al-Baqarah: 195)

Orang tidak boleh masuk ke dalam suatu perkara yang dikhawatirkan akan menimbulkan kebinasaan sekalipun segala sesuatu itu dengan takdir karena sebab memiliki pengaruhnya.

Di antaranya lagi: *Jika berjangkit suatu wabah di suatu negeri, maka orang tidak boleh keluar dari negeri itu untuk melarikan diri.* Sedangkan meninggalkannya karena suatu kepentingan, tidak mengapa.

Di antaranya lagi: *Tidak mengapa orang menggunakan berbagai obat-obatan: pil dan injeksi yang berguna untuk menolak suatu wabah.* Karena tindakan itu tergolong suatu penjagaan sebelum suatu bala turun. Tidak mengapa dengan semua itu. Sebagaimana ketika manusia manusia tertimpa suatu wabah, lalu melakukan upaya pengobatan, maka tidak mengapa. Maka, ketika orang melakukan penjagaan darinya tidaklah mengapa. Hal itu tidak bisa digolongkan ke dalam kategori kurang tawakal, tetapi hal itu adalah bagian dari tawakal, karena melakukan suatu sebab yang menjadi penjagaan dari suatu kebinasaan dan siksa adalah perkara yang diharuskan. Sedangkan orang yang bertawakal atau mengaku bahwa dirinya bertawakal namun tidak menempuh sebab, maka pada hakikatnya dia bukan orang yang bertawakal, tetapi dia adalah orang yang merusak hikmah Allah *Azza wa Jalla*. Karena hikmah Allah tidak menghendaki, melainkan segala sesuatu itu dengan sebab yang ditakdirkan Allah *Ta'ala*. Semoga Allah memberikan taufik-Nya.

BAB 350
PENEGASAN PENGHARAMAN SIHIR

Allah *Ta'ala* berfirman,

"... padahal, Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syetan-syetan itulah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia ...." (Al-Baqarah: 102)

Hadits Ke-1626

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوبِقَاتِ قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَمَا هُنَّ؟ قَالَ: الشِّرْكُ بِاللهِ، وَالسِّحْرُ، وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلاَّ بِالْحَقِّ، وَأَكْلُ الرِّبَا، وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيْمِ، وَالتَّوَلِّي يَوْمَ الزَّحْفِ، وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ الْغَافِلاَتِ.

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam beliau bersabda, "Jauhilah oleh kalian tujuh hal yang membinasakan." Para Shahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah semua itu?" Beliau menjawab, "Menyekutukan Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan Allah, kecuali dengan hak, makan harta riba, makan harta anak yatim, melarikan diri ketika dalam kancah perang, menuduh wanita baik-baik, mukminah, dan tidak melakukan zina (bahwa mereka telah melakukan zina)." (Muttafaq alaih)

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* membahas penegasan pengharaman sihir. Sihir adalah suatu ungkapan yang menyangkut buhul, mantera, dan tiupan yang ditujukan kepada seseorang. Di antaranya ada yang

mematikan, menyakitkan, menghilangkan kesadaran akal, menjadikan ketergantungan yang sangat terhadap orang lain, dan ada pula yang menceraikan orang lain. Jadi sihir itu bermacam-macam. *Na'udzu billah.* Akan tetapi, semuanya haram hukumnya dan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah berlepas diri dari orang yang melakukan sihir atau minta dilakukan suatu sihir.

Di antaranya ada pula yang menjadikan orang sampai kepada kekafiran. Jika seorang penyihir sampai kepada efektivitas sihirnya dengan mendekatkan diri dan menyembah sehingga taat kepada ruh-ruh sebangsa syetan, maka yang demikian adalah kekufuran yang sama sekali tidak diragukan. Sedangkan jika tidak demikian, maka dia adalah gangguan dan haram hukumnya dan merupakan bagian dari dosa besar dan menjadi kewajiban *waliyyul amri* (pemimpin) untuk membunuh seorang penyihir yang merupakan pembunuhan ketika dia tidak bertaubat. Artinya, hendaknya ia membunuhnya jika tidak bertaubat. Jika dia bertaubat, maka urusannya terserah kepada Allah *Azza wa Jalla.* Sedangkan jika tidak bertaubat, maka urusannya terserah kepada Allah pula. Akan tetapi, kita membunuhnya untuk mencegah bahaya dan kerusakannya.

Sedangkan jika dia tidak bertaubat dan sihirnya menjadikannya kafir, maka dia adalah salah satu penghuni neraka. Sihir *–na'udzu billah–* adalah salah satu faktor perusak dan kejahatan yang paling besar di muka bumi, karena dia bisa datang kepada seseorang yang tidak menjaga diri dari serangannya. Akan tetapi, di sana sesuatu yang menjaga diri Anda dengan izin Allah *Azza wa Jalla,* yaitu membaca wirid-wirid yang syar'i seperti: ayat-ayat Kursi, Al-Ikhlas, Al-Falaq, An-Naas, dan lain sebagainya apa-apa yang dibawa dari Al-Qur`an atau Al-Hadits dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Semua ini adalah penjaga paling agung yang menjaga seseorang dari sihir.

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan firman Allah *Ta'ala,*

> *"... padahal, Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syetan-syetan itulah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia ...."* (Al-Baqarah: 102)

Awal ayat ini berarti,

> *"Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syetan-syetan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir)."* (Al-Baqarah: 102)

Dengan kata lain, apa-apa yang dibaca oleh syetan-syetan di masa kerajaan Sulaiman adalah bahwa syetan-syetan itu mengajarkan sihir kepada manusia.

"... padahal, Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syetan-syetan itulah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia ...." (Al-Baqarah: 102)

Sulaiman *Alaihishshalatu Wassalam* tidak kafir dan tidak mewariskan sihir, tetapi mewariskan ilmu kenabian. Dia adalah salah seorang dari para nabi yang mulia.

"... hanya syetan-syetan itulah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia ...." (Al-Baqarah: 102)

Ini adalah dalil yang menunjukkan bahwa sihir yang dipelajari dari syetan adalah kekufuran. Oleh sebab itu, sebelum ini kita katakan bahwa jika manusia meminta pertolongan dengan sihirnya itu kepada syetan, maka dia kafir.

"... dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut ...." (Al-Baqarah: 102)

Itulah dua orang malaikat yang telah diutus Allah *Azza wa Jalla* ke tanah Babil karena banyaknya tukang sihir di sana yang mengajarkan ilmu sihir kepada semua orang, tetapi kedua malaikat itu memberikan nasihat kepada semua orang.

"... sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorang pun sebelum mengatakan, 'Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir'." (Al-Baqarah: 102)

Allah *Azza wa Jalla* mengutus keduanya untuk mengajar manusia. Berkenaan dengan hal ini kadang-kadang orang bertanya, "Bagaimana Allah mengutus dua orang malaikat, sedangkan para malaikat itu mulia dan dimuliakan di sisi Allah *Azza wa Jalla*, bagaimana Allah mengutus mereka untuk mengajarkan sihir kepada semua manusia?"

Maka dikatakan: Ujian dari Allah *Azza wa Jalla*. Oleh sebab itu, jika mengajari manusia, maka keduanya mengatakan,

"Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir." (Al-Baqarah: 102)

Kedua malaikat itu memberikan nasihat kepada semua manusia, namun Allah *Azza wa Jalla* menguji semua manusia dengan hal itu. Sehingga mereka belajar dari dua orang malaikat itu. Mereka belajar dari keduanya apa yang dinamakan *uqad* (pelet) dan *sharaf* (perusak

hubungan suami-istri) dan kedua macam ini adalah sihir yang paling dahsyat.

"Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dan istrinya." (Al-Baqarah: 102)

Tukang sihir datang kepada seseorang yang hubungan antara dirinya dan istrinya sudah cukup baik. Lalu dia memisahkan suami dari istrinya. *Na'udzu billah*. Sehingga istri berteriak histeris, menangis, dan melarikan diri menjauh jika suaminya mendekatinya. Jika suaminya jauh darinya dia kembali menangis karena perpisahannya dan *na'udzu billah*. Sehingga menimbulkan bahaya dari dua aspek bagi istri: aspek sosial dan aspek perpisahan. Demikian juga, pihak suami sebagaimana yang Anda lihat memiliki kerinduan yang sangat mendalam kepada istrinya. Jika dia datang kepada istrinya merasa sempit dan sempit pula terasa dadanya dan berharap kematian. *Na'udzu billah*.

Ini adalah suatu sihir yang paling dahsyat. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلاَّ بِإِذْنِ اللهِ

"Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorang pun, kecuali dengan izin Allah." (Al-Baqarah: 102)

Subhanallah Al-Azhim. Siapakah yang di tangan-Nya kerajaan langit dan bumi? Allah *Azza wa Jalla*. Sekalipun para ahli sihir dan para syetan bersatu untuk sesuatu hal yang berkaitan untuk memberikan bahaya kepada Anda, sedangkan Allah *Ta'ala* tidak menghendaki untuk membahayakan Anda, maka mereka sama sekali tidak akan bisa membahayakan Anda.

"Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorang pun, kecuali dengan izin Allah." (Al-Baqarah: 102)

Renungkanlah susunan kata-kata tersebut yang ternyata bentuk kalimatnya adalah *ismiyah*.

وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ

"Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorang pun ...." (Al-Baqarah: 102)

Kalimat *ismiah* berfungsi menunjukkan kebakuan dan cakupan. Kemudian penafian itu ditegaskan dengan huruf *ba`*.

وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلاَّ بِإِذْنِ اللهِ

"Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorang pun, kecuali dengan izin Allah." (Al-Baqarah: 102)

Dengan kata lain, selama-lamanya mereka tidak akan mungkin membahayakan seseorang dengan sihir mereka, melainkan dengan izin Allah. Jadi izin Allah dengan hal itu adalah takdir. Maka, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Jika Allah *Azza wa Jalla* hendak mencegah, maka Dia mencegah segala keburukan karena di tangan-Nya seluruh kerajaan langit dan bumi, Dia Pencipta semua sebab dan pencegah semua sebab dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلاَّ بِإِذْنِ اللهِ وَيَتَعَلَّمُوْنَ

"Dan mereka itu (ahli sihir) *tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorang pun, kecuali dengan izin Allah. Dan mereka* (yang mempelajari itu adalah orang-orang yang diutus ke tengah-tengah mereka dua orang malaikat)

وَيَتَعَلَّمُوْنَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلاَ يَنْفَعُهُمْ

mempelajari sesuatu yang memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat." (Al-Baqarah: 102)

Dengan kata lain, apa-apa yang di dalamnya hanya bahaya terhadap agama dan dunia dengan tidak ada manfaatnya secara mutlak. Oleh sebab itu, Allah *Ta'ala* berfirman,

مَا يَضُرُّهُمْ وَلاَ يَنْفَعُهُمْ

"Sesuatu yang memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat." (Al-Baqarah: 102)

Itu adalah bahaya murni bagi agama dan dunia, akibat yang sangat buruk. Demikian juga, kezaliman yang akan menimpa orang yang disihir yang pasti di hari Kiamat akan menghancurkan haknya dan sama sekali tidak akan diabaikan Allah *Azza wa Jalla*.

وَلَقَدْ عَلِمُوْا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلاَقٍ

"Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat." (Al-Baqarah: 102)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menegaskan kalimat itu dengan sumpah, ditandai huruf *laam* dan kata *qad*. Dengan kata lain, sungguh pasti mereka yang mempelajari sihir telah mengetahui bahwa orang yang mempelajarinya di akhirat tidak akan mendapatkan balasan berupa keuntungan. Dari mana mereka tahu hal itu? Dari ucapan dua orang malaikat yang mengatakan,

إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ

"Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir." (Al-Baqarah: 102)

Mereka telah mengetahui dan perkaranya telah jelas, tetapi mereka. *Na'udzu billah*. Memilih itu. Oleh sebab itu, Allah berfirman,

لَمَنِ اشْتَرَاهُ

"... barangsiapa yang menukarnya ...." (Al-Baqarah: 102)

Menukar selalu terjadi berdasarkan kesukaan dan motivasi terhadap suatu barang dagangan. Oleh sebab itulah Allah *Ta'ala* menyebutkan mempelajari sihir dengan ungkapan "menukar".

مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ

"... tiadalah baginya keuntungan di akhirat." (Al-Baqarah: 102)

Dengan kata lain, dia tidak akan mendapatkan bagian di akhirat. Tidak seorang pun yang tidak memiliki bagian di akhirat secara mutlak, kecuali orang kafir. Seorang Mukmin memiliki bagian di akhirat, apakah masuk surga tanpa hisab atau akan diadzab sesuai dengan kadar dosanya kemudian setelah itu tempat kembalinya adalah surga.

Tetapi seorang kafir di akhirat tidak memiliki bagian.

وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ

"... padahal, amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir ...." (Al-Baqarah: 102)

شَرَوْا dalam ayat itu artinya "menjual", yakni bahwasanya Allah *Ta'ala* mencela orang yang memilih dengan menjual dirinya demi pilihannya itu.

لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

"... kalau mereka mengetahui." (Al-Baqarah: 102)

Dengan kata lain, jika mereka itu dari golongan orang-orang yang memiliki ilmu, maka mereka pasti mengetahui bahwa hal itu adalah keburukan murni.

Ringkasnya, sihir adalah bagian dari dosa besar dan bisa menyebabkan kekufuran. Hukuman tukang sihir adalah hukuman mati, baik dia menjadi kafir karena sihirnya atau tidak. Hal itu karena sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

حَدُّ السَّاحِرِ ضَرْبُهُ بِالسَّيْفِ

"Hukuman seorang tukang sihir adalah ditebas dengan pedang."

Dalam lafazh lain disebutkan ضَرْبَةٌ بِالسَّيْفِ *'sekali tebas dengan pedang'*.

Kita senantiasa memohon kepada Allah *Ta'ala* sudi kiranya memelihara kaum Muslimin dari keburukan mereka dan menolak tipu daya mereka kepada mereka sendiri dan sudi kiranya menolong kami dan kalian semua untuk mempelajari wirid-wirid syar'i yang dengannya seseorang menjadi terjaga dari para musuhnya dari kalangan bangsa syetan dan manusia. Semoga Allah memberikan taufik-Nya.

Telah berlalu pembahasan untuk bagian awal hadits ini, yaitu sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلاَّ بِالْحَقِّ

"... membunuh jiwa yang diharamkan Allah, kecuali dengan hak."

Kita telah sebutkan bahwa jiwa yang haram dibunuh ada empat macam: Muslim, kafir dzimmi, kafir mu'ahid, dan kafir musta`min. Tidak boleh membunuh salah seorang dari mereka, melainkan dengan hak.

Kita juga telah membahas perjanjian di antara kaum Muslimin dan orang-orang kafir. Dan telah kita jelaskan bahwa hal itu *jaiz* 'boleh' jika sangat diperlukan atau demi suatu kemaslahatan. Para ulama *Rahimahullah* berbeda pendapat, apakah boleh perjanjian lebih dari sepuluh tahun atau tidak? Kita sebutkan bahwa perjanjian itu ada tiga macam: 1) perjanjian sepanjang masa, dan ini tidak boleh; 2) perjanjian mutlak, dan ini boleh menurut pendapat yang paling kuat; 3) dan perjanjian dalam waktu terbatas, ini juga boleh.

Kemudian orang-orang yang membahas hal itu berbeda pendapat apakah boleh selama lebih dari sepuluh tahun atau tidak? Yang benar adalah bahwa hal itu boleh, karena demi suatu kebutuhan. Kemudian beliau bersabda, وَأَكْلُ الرِّبَا *'makan harta riba'*. Memakan harta dari hasil riba juga termasuk dosa yang membinasakan.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* berkata, "Telah ada suatu ancaman atas perbuatan makan harta dari riba yang tidak ada dosa seperti perbuatan itu selain syirik." Perbuatan itu sangat dahsyat – *na'udzu billah*– hingga Allah *Ta'ala* dalam kitab-Nya berfirman,

> *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman. Maka, jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya."* (Al-Baqarah: 278-279)

Allah *Azza wa Jalla* menjelaskan bahwa jika manusia tidak meninggalkan riba, maka dia telah menyatakan perang kepada Allah dan Rasul-Nya.

> *"... maka, ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu."* (Al-Baqarah: 279)

Sedangkan jika dia bertaubat, maka haram baginya mengambil lebih banyak dari hartanya sendiri.

> *"... maka, bagimu pokok hartamu, kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya."* (Al-Baqarah: 279)

Sebagian orang dengan akalnya menganggap baik, padahal bertentangan dengan syariat Allah *Azza wa Jalla*. Mereka berkata, "Sesungguhnya jika orang menitipkan hartanya atau menjadikan hartanya berada di bawah tangan tukang riba, maka dia boleh mengambil uang riba, lalu menyedekahkannya demi membebaskan diri dari harta itu." Pendapat ini bertentangan dengan Al-Qur`an Al-Karim, karena Allah *Azza wa Jalla* berfirman,

> *"Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya."* (Al-Baqarah: 279)

Mereka mengatakan bahwa aspek anggapan baik itu: jika kita biarkan tetap di dalam bank, maka mereka akan menggunakannya untuk membangun gereja-gereja dan membantu orang-orang kafir me-

merangi kaum Muslimin, dan lain sebagainya berupa pendapat-pendapat yang bertentangan dengan nash.

Kita katakan kepada mereka: *Pertama*. Keuntungan itu tidak termasuk ke dalam miliknya hingga kita mengatakan bahwa keuntungan itu adalah sumbangan dari pihak bank. Dengan demikian, maka keuntungan itu adalah pokok yang tidak masuk ke dalam hak miliknya. Hartanya yang dia titipkan kepada pihak bank yang mungkin dia akan membeli dengan uang itu berbagai kebutuhan atau disertakan ke dalam pembiayaan suatu proyek yang bisa saja mengalami kerugian. Sehingga tambahan itu bukan pertumbuhan dari miliknya, tetapi merupakan tambahan murni yang diberikan pihak bank kepada orang yang memberikan harta itu.

Kedua. Siapa yang mengatakan bahwa mereka menggunakan harta itu dan menjadikannya biaya bagi gereja-gereja dan membuat berbagai persenjataan untuk menyerang kaum Muslimin, siapa yang mengatakan hal itu.

Ketiga. Apakah jika keuntungan itu diambil dari pihak mereka, maka mereka akan menghentikan serangan yang mereka arahkan kepada kaum Muslimin dan tindakan menyesatkan kaum Muslimin dari agama mereka?

Keempat. Jika kita mengatakan yang demikian, lalu kita katakan: "Ambillah keuntungan itu dan bersedekahlah", maka artinya kita mengatakan kepadanya, "Cemarilah tangan Anda dengan najis, lalu upayakan membersihkan tangan Anda dari najis itu." Jadi apa faidah Anda mengambilnya, lalu bersedekah dengan harta itu? Tidak ada faidahnya. Biarkan dari pokok yang Anda serahkan kepadanya. Kemudian jika kita katakan yang sedemikian, lalu diambil seseorang, lalu apakah bisa menjamin bahwa orang itu akan menguatkan jiwanya untuk melakukan sedekah dengan harta itu, apalagi jika jumlahnya banyak. Kadang-kadang orang mengambilnya dengan niat seperti itu, kemudian nafsunya menguasai dirinya sehingga dia tidak jadi bersedekah dengannya bahkan kemudian memakannya. Baik hal itu terjadi pada kali pertama, kedua, atau ketiga. Demikian juga, jika kita katakan: "Ambillah harta itu dan bersedekahlah dengannya", maka dia mengambilnya di hadapan orang banyak, maka siapa orang yang tahu bahwa dia akan bersedekah dengan harta itu? Semua orang tidak mengetahuinya, bahkan mungkin mereka menjadikan perbuatannya itu sebagai suri teladan, lalu mereka melakukan sebagaimana yang dilakukan orang itu sehingga mereka memakan riba. Demikian juga, jika kita

katakan sedemikian, maka kita telah memberlangsungkan agar orang terus masuk ke dalam riba dan akan menjadikannya mudah bagi kita mengambilnya. Akan tetapi, jika mengatakan terlarangnya dan kita selamat dari jerat riba dari satu sisi, dan kita akan menjadi terpaksa untuk berupaya mencari jalan menuju transaksi-transaksi yang syar'i yang tidak bertentangan dengan agama, mendirikan bank-bank Islam yang tidak ada riba di dalamnya.

Yang paling penting adalah bahwa sesuatu yang mula-mula dengannya kita menolak pandangan orang yang menganggap bagus yang sebenarnya tidak bagus itu adalah pendapat yang bertentangan dengan firman Allah *Ta'ala*,

> *"Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya."* (Al-Baqarah: 279)

Tidak boleh akal menganggap baik *(istihsan)* jika telah ada nash. Segala sesuatu yang Anda anggap baik dengan akal Anda, sedangkan sesuatu itu bertentangan dengan nash, maka bukan baik, tetapi buruk, akibatnya juga buruk. Janganlah Anda melihat kepada sesuatu dengan tergesa-gesa, tetapi lihatlah akibatnya.

Akibat segala sesuatu yang bertentangan dengan syariah tidak diragukan bahwa akibatnya itu buruk. Karena Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa."* (Huud: 49)

Ini menunjukkan bahwa orang yang tidak bertakwa, maka dia tidak akan mendapatkan kesudahan yang terpuji dan tidak pula baik. Jangan sampai menipu Anda anggapan baik yang didasarkan kepada keraguan. Anda harus berdasar kepada Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan jangan melanggar keduanya jika Anda menginginkan berkah, kebaikan, dan agar diri Anda tumbuh dalam ketaatan kepada Allah *Azza wa Jalla*.

Yang penting bahwa memakan riba termasuk dosa-dosa yang membinasakan. Riba terjadi pada enam macam sebagaimana telah dijelaskan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam sabdanya,

الذَّهَبُ بِالذَّهَبِ، وَالْفِضَّةُ بِالْفِضَّةِ، وَالْبُرُّ بِالْبُرِّ، وَالشَّعِيْرُ بِالشَّعِيْرِ، وَالتَّمْرُ بِالتَّمْرِ، وَالْمِلْحُ بِالْمِلْحِ، مِثْلاً بِمِثْلٍ، سَوَاءً بِسَوَاءٍ، يَدًا بِيَدٍ، فَإِذَا اخْتَلَفَتْ هَذِهِ الْأَصْنَافُ فَبِيْعُوْا كَيْفَ شِئْتُمْ إِذَا كَانَ يَدًا بِيَدٍ

"Emas dengan emas, perak dengan perak, gandum jenis bagus dengan gandum jenis bagus, gandum jenis buruk dengan gandum jenis buruk, kurma dengan kurma, garam dengan garam, yang sejenis, sama, dan kontan. Jika berbeda jenis, maka juallah sekehendakmu jika kontan."

Kebanyakan riba di zaman sekarang ini yang terjadi di kalangan kebanyakan orang adalah pada dua jenis yang pertama: emas dan perak. Karena barter dalam jenis bahan makanan sangat sedikit terjadi sehingga riba dalam semua jenis itu juga sangat sedikit. Akan tetapi, yang paling banyak adalah dalam harta kekayaan.

Para ulama *rahimahumullah* berbeda pendapat berkenaan dengan setelah munculnya uang kertas yang menjadi pengganti emas dan perak hingga menjadi perbedaan pendapat yang sangat besar, sampai-sampai melahirkan enam pernyataan dan setiap pernyataan dengan dasar satu pendapat. Pendapat yang paling dekat dalam hal ini adalah bahwa di dalamnya bisa terjadi *riba fadhl* dan tidak terjadi pada *riba nasiah*. Dengan demikian, di dalam uang kertas itu bisa terjadi *riba fadhl* dan tidak terjadi pada *riba nasiah* jika berbeda jenisnya.

Dengan dasar itu, maka saya boleh memberi Anda sepuluh riyal dengan uang kertas dan selanjutnya aku mengambil dari Anda sembilan riyal dengan uang logam, dan seterusnya, karena cirinya berbeda. Telah muncul di dalam satu hadits,

إِذَا اخْتَلَفَتْ هَذِهِ الْأَصْنَافُ فَبِيعُوا كَيْفَ شِئْتُمْ

"Jika berbeda jenis, maka juallah sekehendakmu."

Sekalipun harga adalah sama sesuai dengan peraturan yang ditetapkan pemerintah, namun pembicaraan tentang hakikat dzat, maka kita temukan bahwa logam berbeda dengan kertas sehingga berbeda pula dalam hal harga. Dengan kata lain, jika kita tetapkan bahwa sepotong logam dan kertas itu dari penetap syariah, maka Anda akan menyamakan antara keduanya. Tidak akan sama antara keduanya, tetapi antara keduanya akan selalu terdapat perbedaan sehingga jenisnya berbeda dan harganya pun berbeda jika pemerintah tidak menjadikan ini setara. Maka, tidak akan menjadi sama harga keduanya. Dengan demikian menjadi termasuk ke dalam sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

إِذَا اخْتَلَفَتْ هَذِهِ الْأَصْنَافُ فَبِيعُوا كَيْفَ شِئْتُمْ إِذَا كَانَ يَدًا بِيَدٍ

"Jika berbeda jenis, maka juallah sekehendakmu jika kontan."

Kemudian riba itu juga bermacam-macam sebagian lebih buruk daripada sebagian lain. Yang paling berat dan dahsyat adalah memakan riba berlipat-ganda. Yaitu ketika suatu utang atas orang fakir yang tidak memiliki harta jatuh tempo, lalu dikatakan kepadanya, "Aku beri engkau tangguh hingga satu tahun dengan tambahan. Dengan tambahan volume utang yang ada pada Anda." Misalnya, ketika jatuh tempo besar utangnya adalah sepuluh ribu, sedangkan dia tidak memiliki apa-apa. Maka, dikatakan kepadanya, "Aku beri engkau tangguh hingga satu tahun dan kami menjadikan utang itu sebelas ribu." Ini adalah haram dan tidak boleh, baik yang demikian terang-terangan atau dengan alasan mengatakan, "Beli suatu barang dariku dengan harga sebelas ribu, lalu jual kepadaku dengan harga sepuluh ribu." Sehingga dengan demikian dalam tanggungannya sebesar sebelas ribu. Berbuat alasan demi sesuatu yang diharamkan Allah. *Na'udzu billah.* Alasan demi sesuatu yang diharamkan Allah adalah sesuatu yang paling buruk daripada mengerjakan sesuatu yang diharamkan secara langsung. Oleh sebab itu, Anda lihat orang yang suka membuat alasan atas riba berlaku atas dirinya firman Allah *Ta'ala,*

> *"Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri, melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syetan lantaran (tekanan) penyakit gila."* (Al-Baqarah: 275)

Berkenaan dengan ayat ini, di kalangan para ulama ada dua pendapat:

1. Mereka berdiri untuk memakan riba dan mengambilnya seperti orang yang kena penyakit gila, yakni dalam perilakunya di dunia. Dia bersikap sebagaimana sikap orang gila yang menyimpang sehingga menyukai pekerjaan yang haram hukumnya. Kita lihat mereka yang suka membuat alasan dalam hal riba bersikap seperti sikap orang gila berkenaan dengan setiap apa yang dia sedihkan, apa yang dia sukai, dan setiap cara pada setiap hari, mereka memiliki alasan.
2. Bahwa dalam ayat itu mereka bangkit dari kuburnya pada hari Kiamat seperti orang yang kemasukan jin. Kita memohon ampun kepada Allah, di hadapan orang yang mengetahuinya, saksi, dan yang dipersaksikan.

Pada prinsipnya, riba adalah haram hukumnya, baik secara terang-terangan (langsung) atau tipu daya dan kebohongan. Riba yang

melalui tipu daya dan kebohongan lebih berat dosanya dan lebih dekat kepada kekerasan dalam hati. *Na'udzu billah.*

> *"Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka."* (Al-Muthaffifin: 14)

Oleh sebab itu, Anda melihat mereka melakukan alasan tersebut, sehingga mereka berpendapat bahwa hal itu menjadi halal dan tidak mengapa dan mereka tidak akan melepas darinya. Akan tetapi, siapa saja yang melakukan sesuatu yang haram hukumnya dengan cara langsung, maka dia akan takut kepada Allah dan menyadari bahwa dirinya dalam kemaksiatan. Dan mungkin akan dimudahkan Allah semua urusannya dan memberinya kesadaran untuk bertaubat.

Makan harta anak yatim juga dosa yang membinasakan. Yatim adalah anak yang ayahnya meninggal sebelum dia dewasa. Anak yatim adalah anak miskin. Artinya dia tidak bisa menjaga dirinya sendiri sehingga ada orang yang menguasai hartanya dan memakannya. Ini juga bagian dari dosa besar yang membinasakan.

Melarikan diri dari kancah pertempuran melawan orang-orang kafir. Jika kaum Muslimin berperang dengan orang-orang kafir, maka melarikan diri dari pertempuran berarti telah melakukan dosa di antara berbagai dosa yang membinasakan *-na'udzu billah-* kecuali sebagaimana yang disebutkan Allah *Azza wa Jalla*:

> *"... kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan lain ...."* (Al-Anfal: 16)

Menuduh seorang wanita baik-baik, Mukminah, dan yang tidak melakukan perbuatan zina. Yakni seseorang menuduh seorang wanita yang tidak melakukan perbuatan zina dan Mukminah, telah melakukan zina, dengan mengatakan, "Dia telah melakukan zina." Perbuatan seperti itu juga termasuk dosa besar yang membinasakan. Seperti itu pula tuduhan yang diarahkan kepada seorang pria baik-baik, juga menjadi bagian dari dosa besar. Semoga Allah memberikan taufik-Nya.

BAB 351

LARANGAN BEPERGIAN DENGAN MEMBAWA MUSHHAF KE NEGERI KAFIR JIKA DIKHAWATIRKAN AKAN JATUH KE TANGAN MUSUH

Hadits Ke-1627

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: نَهَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُسَافِرَ بِالْقُرْآنِ إِلَى أَرْضِ الْعَدُوِّ.

Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang bepergian dengan membawa Al-Qur`an ke negeri musuh." (Muttafaq alaih)

BAB 352

PENGHARAMAN MENGGUNAKAN WADAH DARI EMAS DAN WADAH DARI PERAK UNTUK MAKAN, MINUM, BERSUCI, DAN SEMACAM PENGGUNAAN

Hadits Ke-1628

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الَّذِي يَشْرَبُ فِي آنِيَةِ الْفِضَّةِ إِنَّمَا يُجَرْجِرُ فِي بَطْنِهِ نَارَ جَهَنَّمَ.

وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: إِنَّ الَّذِي يَأْكُلُ أَوْ يَشْرَبُ فِي آنِيَةِ الْفِضَّةِ وَالذَّهَبِ

Dari Ummu Salamah Radhiyallahu Anha bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Orang yang minum dengan menggunakan wadah dari perak sesungguhnya di dalam perutnya bergelegak api neraka Jahannam." (Muttafaq alaih)

Dalam riwayat Muslim: *"Sesungguhnya orang yang makan dan minum dengan wadah dari perak dan emas."*

Hadits Ke-1629

وَعَنْ حُذَيْفَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَانَا عَنِ الْحَرِيْرِ، وَالدِّيْبَاجِ، وَالشُّرْبِ فِي آنِيَةِ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَقَالَ: هُنَّ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا وَهِيَ لَكُمْ فِي الْآخِرَةِ.

وَفِي رِوَايَةٍ فِي الصَّحِيْحَيْنِ عَنْ حُذَيْفَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: لاَ تَلْبَسُوا الْحَرِيْرَ وَلاَ الدِّيْبَاجَ، وَلاَ تَشْرَبُوْا فِي آنِيَةِ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَلاَ تَأْكُلُوْا فِي صِحَافِهَا

Dari Hudzaifah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Sesungguhnya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang kami mengenakan sutra halus dan sutra kasar, minum dengan wadah dari emas dan perak." Dan dia berkata, "Semua itu untuk mereka di dunia dan itu untuk kalian di akhirat." (Muttafaq alaih)

Dalam riwayat dalam kitab *Ash-Shahihain* dari Hudzaifah *Radhiyallahu Anhu, "Aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Jangan kalian kenakan pakaian dari sutra halus dan sutra kasar. Jangan pula kalian minum dengan menggunakan wadah dari emas atau perak; dan jangan pula makan di atas piring yang terbuat darinya'."*

Hadits Ke-1630

وَعَنْ أَنَسِ بْنِ سِيرِيْنَ قَالَ: كُنْتُ مَعَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عِنْدَ نَفَرٍ مِنَ الْمَجُوْسِ، فَجِيْءَ بِفَالُوْذَجٍ عَلَى إِنَاءٍ مِنْ فِضَّةٍ، فَلَمْ يَأْكُلْهُ، فَقِيْلَ لَهُ: حَوِّلْهُ، فَحَوَّلَهُ عَلَى إِنَاءٍ مِنْ خَلَنْجٍ، وَجِيْءَ بِهِ فَأَكَلَهُ. رَوَاهُ الْبَيْهَقِي بِإِسْنَادٍ حَسَنٍ

Dari Anas bin Sirin, ia berkata, "Aku sedang bersama Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu ketika berada di antara orang-orang Majusi. Dihidangkanlah faludzaj (manisan yang terbuat dari tepung, air, dan madu–red.) *di atas wadah dari perak sehingga Anas tidak memakannya. Maka, dikatakan kepadanya, 'Pindahkanlah makanan itu.' Sehingga dipindahkan ke dalam wadah yang terbuat dari kayu, lalu dihidangkan kembali kepadanya, lalu dia memakannya."* (Diriwayatkan Al-Baihaqi dengan isnad hasan)

SYARAH:

Dua buah bab ini disebutkan Penyusun *Rahimahullah:*

Pertama. Tentang pengharaman bepergian dengan membawa mushhaf menuju ke negeri musuh. Dengan kata lain, tidak boleh bagi seseorang bepergian dengan membawa mushhaf menuju ke negara-negara kafir. Hal itu dilarang karena dikhawatirkan akan jatuh ke tangan mereka, lalu mereka merendahkan dan menghinakannya. Padahal, Al-

Qur`an adalah kitab yang paling mulia dan paling agung untuk berada di tangan para musuh. Oleh sebab itu, Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhuma* menyebutkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang seseorang bepergian dengan membawa mushhaf menuju tanah air musuh. Hal ini sebagaimana dikatakan Penyusun *Rahimahullah*, "Jika dikhawatirkan terjadi sedemikian." Sedangkan jika tidak dikhawatirkan terjadi yang demikian sebagaimana di zaman kita sekarang ini, maka tidak mengapa. Maka, boleh bagi setiap orang jika bepergian dalam rangka bisnis atau menuntut ilmu di negara-negara kafir dengan membawa mushhaf dan tidak mengapa baginya. Akan tetapi, dia wajib mengetahui bahwa bepergian menuju negara-negara kafir untuk tinggal dalam rangka studi atau semacamnya dalam waktu yang lama adalah tidak boleh, kecuali dengan tiga macam syarat:

1. Pada diri orang yang bersangkutan ilmu yang cukup yang dengannya dia bisa mencegah hal-hal syubhat. Hal itu karena orang-orang kafir adalah para musuh yang hendak menghalang-halangi manusia dari agama Allah. Jika datang seorang pemuda lugu yang belum memiliki pengetahuan yang luas, maka mereka mengeluarkan berbagai syubhat dan hal-hal yang meragukan yang bisa mengeluarkan mereka dari agamanya dengan tidak dia sadari. Orang yang tidak memiliki ilmu untuk mencegah berbagai macam syubhat, maka tidak halal baginya untuk pergi menuju negara orang-orang kafir, apa pun juga urusannya. Tiada lain hanyalah karena sesuatu yang sangat mendesak sekali seperti untuk kepentingan berobat yang dengannya orang yang mendampinginya dan menjaganya dari kejahatan manusia lain.
2. Baginya agama yang akan menjaganya dari berbagai macam syubhat. Karena negara kafir adalah negara yang di dalamnya tidak ada pencegah, baik yang berwujud orang atau pemerintah yang memberikan peringatan keagamaan. Semua orang bebas sebagaimana yang mereka sering katakan. Mereka bebas dalam hal hawa nafsu, tetapi mereka menyembah hawa nafsu dalam kenyataannya. Jika seseorang belum memiliki agama yang akan menjaganya dari berbagai macam syubhat, maka dia akan binasa. Karena dia akan menjumpai para wanita yang berpakaian, tetapi telanjang; minuman keras; menemukan berbagai keburukan. Maka, jika dia belum memiliki agama, maka dia akan jatuh ke dalam neraka Hawiyah.

3. Hendaknya di sana ada kondisi darurat sehingga dia harus bepergian karena kepentingan suatu ilmu yang belum ada di negerinya sendiri, sedangkan semua orang membutuhkan ilmu itu. Jika karena hal yang demikian tidak mengapa. Jika tiga macam syarat itu telah lengkap, maka boleh bagi manusia untuk bepergian menuju ke tanah air musuh. Namun jika tidak, maka tidak halal baginya untuk itu. Ini boleh jika dalam tempo yang tidak lama. Sedangkan orang yang akan bepergian untuk kegiatan jual-beli, lalu kembali lagi, yang demikian perkaranya lebih mudah.

Sedangkan bab kedua adalah makan dan minum dalam wadah yang terbuat dari emas atau perak. Emas dan perak, keduanya adalah barang tambang yang diciptakan Allah *Azza wa Jalla* di dalam perut bumi dan diciptakan untuk kita semua. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

> *"Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu ...."* (Al-Baqarah: 29)

Maka kita boleh memanfaatkan emas dan perak sesuai kehendak kita, kecuali hal-hal yang telah diharamkan syariat. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang makan dan minum dengan menggunakan wadah dari emas dan perak. Juga menyampaikan bahwa keduanya adalah untuk orang-orang kafir di dunia dan untuk kita di akhirat. Juga menyampaikan bahwa orang yang makan dan minum dengan wadah dari perak, di dalam perutnya akan bergelegak api neraka Jahannam. *Na'udzu billah*. Gelegak adalah suara air ketika mengalir di tenggorokan. Maka, orang itu *–na'udzu billah–* akan diberi minum dari neraka Jahannam, kita memohon ampunan kepada Allah, sehingga menggelegak suaranya di dalam perutnya sebagaimana menggelegak di dunia ini.

Ini menunjukkan bahwa makan dan minum di dalam wadah dari emas dan perak adalah bagian dari dosa-dosa besar sehingga tidak halal bagi seorang Mukmin melakukan hal itu.

Sedangkan pemakaian emas dan perak selain untuk itu, maka di sinilah tempat perbedaan pendapat di antara para ulama. Jumhur ulama mengatakan, "Tidak boleh menggunakan emas dan perak pada selain untuk makan dan minum sebagaimana tidak boleh keduanya untuk makan dan minum. Maka, tidak boleh menjadikannya tempat menyimpan obat, dirham, dinar, dan lain sebagainya. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang makan dan minum dengan keduanya, maka selain untuk itu sama dengan untuk itu.

Sebagian para ulama memperbolehkan hal itu. Dia mengatakan, "Kita membatasi diri dengan apa-apa yang disebutkan nash, sedangkan di luar itu tidak haram karena hukum dasarnya adalah halal. Oleh sebab itu, Ummu Salamah *Radhiyallahu Anha* –dan dia adalah di antara orang yang meriwayatkan hadits tentang pelarangan makan dan minum dengan menggunakan wadah dari perak– memiliki lonceng dari perak yang serupa dengan kaleng *pepsi*. Seperti itu pula lonceng dari perak yang di dalamnya disimpan beberapa helai rambut Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang digunakan untuk media penyembuhan oleh banyak orang. Jika seseorang sakit, maka mereka datang ke sana dan menuangkan air ke dalam lonceng itu yang dicampurkan dengan rambut, lalu diminum orang yang sakit, maka dia akan sembuh dengan izin Allah. Jadi, Ummu Salamah *Radhiyallahu Anha* menjadikan perak untuk selain tempat makan dan minum.

Ini adalah pendapat yang paling dekat kepada kebenaran, bahwa pemakaian emas dan perak untuk peralatan selain makan dan minum diperbolehkan, namun menjauhi hal itu dengan cara meninggalkannya sebagai sikap kehati-hatian adalah sesuai dengan pendapat mayoritas para ulama.

BAB 353

PENGHARAMAN PEMAKAIAN PAKAIAN YANG DIWENTER DENGAN SAFFRON BAGI LAKI-LAKI

Hadits Ke-1631

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَتَزَعْفَرَ الرَّجُلُ.

Dari Anas Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang laki-laki mengenakan pakaian yang diwenter dengan saffron." (Muttafaq alaih)

Hadits Ke-1632

وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: رَأَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى ثَوْبَيْنِ مُعَصْفَرَيْنِ فَقَالَ: أُمُّكَ أَمَرَتْكَ بِهَذَا؟ قُلْتُ: أَغْسِلُهُمَا؟ قَالَ: بَلْ أَحْرِقْهُمَا

وَفِي رِوَايَةٍ، فَقَالَ: إِنَّ هَذَا مِنْ ثِيَابِ الْكُفَّارِ فَلاَ تَلْبَسْهَا.

Dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melihat dua pakaian yang diwenter dengan warna kuning, lalu beliau bersabda, 'Apakah ibumu menyuruhmu melakukan hal ini?' Maka, kukatakan, 'Apakah aku harus mencuci keduanya?' Beliau menjawab, 'Tidak, tetapi bakar keduanya'."

Dalam suatu riwayat beliau bersabda, "Sesungguhnya ini pakaian di antara pakaian-pakaian orang-orang kafir, maka janganlah kamu mengenakannya." (Diriwayatkan Muslim)

BAB 354
LARANGAN DIAM DARI SIANG HINGGA MALAM

Hadits Ke-1633

عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: حَفِظْتُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ يُتْمَ بَعْدَ احْتِلاَمٍ، وَلاَ صُمَاتَ يَوْمٍ إِلَى اللَّيْلِ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ حَسَنٍ

قَالَ الْخَطَّابِيُّ فِي تَفْسِيْرِ هَذَا الْحَدِيْثِ: كَانَ مِنْ نُسُكِ الْجَاهِلِيَّةِ الصُّمَاتُ، فَنُهُوْا فِي الْإِسْلاَمِ عَنْ ذَلِكَ، وَأُمِرُوْا بِالذِّكْرِ وَالْحَدِيْثِ بِالْخَيْرِ

Dari Ali Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Aku menghafal suatu ajaran dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Tidak dianggap yatim orang yang telah bermimpi basah dan tidak boleh membisu sehari hingga malam'." (Diriwayatkan Abu Dawud dengan isnad hasan)

Al-Khaththabi dalam menafsirkan hadits ini berkata, "Di antara ibadah pada zaman jahiliyah adalah membisu sehingga mereka dilarang di masa Islam untuk melakukan hal itu dan diperintahkan agar berdzikir dan membicarakan kebaikan."

Hadits Ke-1634

وَعَنْ قَيْسِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ قَالَ: دَخَلَ أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيْقُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَلَى امْرَأَةٍ مِنْ أَحْمَسٍ يُقَالُ لَهَا: زَيْنَبُ، فَرَآهَا لاَ تَتَكَلَّمُ فَقَالَ: مَا لَهَا لاَ تَتَكَلَّمُ؟ فَقَالُوْا: حَجَّتْ مُصْمِتَةً، فَقَالَ لَهَا: تَكَلَّمِي فَإِنَّ هَذَا لاَ يَحِلُّ، هَذَا مِنْ عَمَلِ الْجَاهِلِيَّةِ! فَتَكَلَّمَتْ.

Dari Qais bin Abu Hazim, ia berkata, "Abu Bakar Ash-Shiddiq datang ke rumah seorang wanita dari suku Ahmas yang disebut-sebut bernama Zainab. Dia melihatnya tidak berbicara. Maka, dia berkata, 'Mengapa dia ini tidak berbicara?' Maka, orang-orang menjawab, 'Dia berhaji dengan niat tidak berbicara.' Maka, Abu Bakar berkata kepadanya, 'Berbicaralah, sesungguhnya yang demikian tidak dihalalkan. Yang demikian sebagian dari amalan jahiliyah.' Lalu, dia berbicara." (Diriwayatkan Al-Bukhari)

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan dua bab

Bab I: Larangan bagi kaum pria mengenakan pakaian yang diwenter. Dengan kata lain, pakaian yang diwarnai dengan warna Ushfur atau jenis tumbuhan yang menyerupai saffron. Dalam bab ini disebutkan hadits Abdullah bin Amr bin Al-Ash *Radhiyallahu Anhuma* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melihat pada dirinya dua pakaian yang diwenter dengan warna ushfur atau pakaian yang diwenter, lalu bersabda, "Apakah ibumu memerintahkan yang demikian kepadamu?" Dengan kata lain, beliau mengingkari hal itu. Maka, hal itu menunjukkan bahwa perbuatan itu makruh atau haram bagi kaum pria untuk mengenakan pakaian kuning seperti itu. Demikian juga, pakaian merah, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang mengenakannya. Beliau juga menyampaikan bahwa yang demikian adalah pakaian orang-orang kafir. Jika demikian halnya, maka kita telah dilarang untuk bertasyabbuh kepada mereka. Hal itu karena sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

"Barangsiapa menyerupai suatu kaum, maka dirinya adalah bagian dari kaum itu."

Bab II: Membisu (diam) hingga malam hari. Di zaman jahiliyah, mereka berjanji kepada Allah *Azza wa Jalla* untuk membisu hingga malam hari. Dengan kata lain, manusia bangun dari tidurnya pada malam hari, lalu membisu dan tidak berbicara hingga matahari terbenam. Kaum Muslimin dilarang melakukannya. Karena yang demikian akan mengakibatkan meninggalkan tasbih, tahlil, tahmid, mengajak kepada yang *ma'ruf* dan mencegah yang *munkar*, membaca Al-Qur`an, dan lain sebagainya. Selain itu, diam adalah sebagian dari per-

buatan di zaman jahiliyah. Oleh sebab itu, hal itu dilarang. Maka, tidak boleh bagi setiap orang untuk membisu dan tidak berbicara hingga malam hari. Jika ditakdirkan bahwa seseorang bernadzar untuk melakukan yang demikian, hendaknya dia tidak memenuhi nadzarnya dan membatalkan nadzarnya dengan membayar kafarat atas pembatalan sumpah. Jika orang berbicara, hendaknya membicarakan hal-hal yang baik. Hal itu karena sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya bertutur kata yang baik atau diam."

Semoga Allah memberikan taufik-Nya.

BAB 355

PENGHARAMAN MENISBATKAN SESEORANG KEPADA SELAIN AYAHNYA DAN MEWALIKANNYA KEPADA SELAIN WALINYA

Hadits Ke-1635

عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنِ ادَّعَى إِلَى غَيْرِ أَبِيْهِ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّهُ غَيْرُ أَبِيْهِ، فَالْجَنَّةُ عَلَيْهِ حَرَامٌ.

Dari Sa'ad bin Abi Waqqash Radhiyallahu Anhu bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa mengaku nasab selain ayahnya, sedangkan dia mengetahui bahwa orang tersebut adalah bukan ayahnya, maka surga haram baginya." (Muttafaq alaih)

Hadits Ke-1636

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ تَرْغَبُوْا عَنْ آبَائِكُمْ، فَمَنْ رَغِبَ عَنْ أَبِيْهِ فَهُوَ كُفْرٌ.

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Janganlah kalian benci kepada bapak-bapak kalian. Barangsiapa benci kepada bapaknya, maka dia kafir." (Muttafaq alaih)

Hadits Ke-1637

وَعَنْ يَزِيْدَ بْنِ شَرِيْكِ بْنِ طَارِقٍ قَالَ: رَأَيْتُ عَلِيًّا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ يَخْطُبُ، فَسَمِعْتُهُ يَقُوْلُ: لاَ وَاللهِ مَا عِنْدَنَا مِنْ كِتَابٍ نَقْرَؤُهُ إِلاَّ

كِتَابَ اللهِ وَمَا فِي هَذِهِ الصَّحِيْفَةِ، فَنَشَرَهُ فَإِذَا فِيْهَا أَسْنَانُ الْإِبِلِ، وَأَشْيَاءُ مِنَ الْجِرَاحَاتِ، وَفِيْهَا قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اَلْمَدِيْنَةُ حَرَامٌ مَا بَيْنَ عَيْرٍ إِلَى ثَوْرٍ، فَمَنْ أَحْدَثَ فِيْهَا حَدَثًا، أَوْ آوَى مُحْدِثًا، فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ، لَا يَقْبَلُ اللهُ مِنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ صَرْفًا وَلَا عَدْلًا، ذِمَّةُ الْمُسْلِمِيْنَ وَاحِدَةٌ، يَسْعَى بِهَا أَدْنَاهُمْ، فَمَنْ أَخْفَرَ مُسْلِمًا، فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ، لَا يَقْبَلُ اللهُ مِنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ صَرْفًا وَلَا عَدْلًا، وَمَنِ ادَّعَى إِلَى غَيْرِ أَبِيْهِ، أَوِ انْتَمَى إِلَى غَيْرِ مَوَالِيْهِ، فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ، لَا يَقْبَلُ اللهُ مِنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ صَرْفًا وَلَا عَدْلًا.

ذِمَّةُ الْمُسْلِمِيْنَ: أَيْ عَهْدُهُمْ وَأَمَانَتُهُمْ وَأَخْفَرَهُ: نَقَضَ عَهْدَهُ الصَّرْفُ: التَّوْبَةُ وَقِيْلَ: اَلْحِيْلَةُ وَالْعَدْلُ: اَلْفِدَاءُ

Dari Yazid bin Syarik bin Thariq, ia berkata, "Aku melihat Ali Radhiyallahu Anhu sedang berkhutbah di atas mimbar, lalu aku mendengar dia mengatakan, 'Tidak, demi Allah, tidak ada kitab di tangan kami yang kami baca selain Kitab Allah dan apa-apa yang ada di dalam lembaran ini.' Lalu dia buka lembaran itu dan di dalamnya catatan tentang umur unta yang wajib dizakati dan hukum beberapa tentang luka. Di dalamnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Kota Madinah adalah lingkungan haram antara 'Air dan Tsur, maka barangsiapa membuat sesuatu yang baru dalam urusan agama di dalamnya atau melindungi orang yang suka membuat sesuatu yang baru dalam urusan agama, maka atas dirinya laknat dari Allah, para malaikat, dan manusia seluruhnya. Allah pada hari Kiamat tidak akan menerima taubat dan tebusannya. Janji kaum Muslimin adalah sama. Semua orang berupaya menepatinya. Maka, barangsiapa melanggar janji kepada seorang Muslim atas dirinya laknat Allah, para malaikat, dan manusia seluruhnya. Allah pada hari Kiamat tidak akan menerima taubat dan tebusannya. Barangsiapa yang mengaku anak kepada bukan ayahnya atau bersandar ke-

pada selain tuannya, maka atas dirinya laknat Allah, para malaikat, dan manusia seluruhnya. Allah pada hari Kiamat tidak akan menerima taubat dan tebusannya." (Muttafaq alaih)

ذِمَّةُ الْمُسْلِمِيْنَ *'janji dan amanat kaum Muslimin'*. وَأَخْفَرَهُ *'membatalkan janjinya'*. الصَّرْفُ *'taubat'*, namun dikatakan juga *'alasan'*. الْعَدْلُ *'tebusan'*.

Hadits Ke-1638

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: لَيْسَ مِنْ رَجُلٍ ادَّعَى لِغَيْرِ أَبِيْهِ وَهُوَ يَعْلَمُهُ إِلاَّ كَفَرَ، وَمَنِ ادَّعَى مَا لَيْسَ لَهُ، فَلَيْسَ مِنَّا، وَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ، وَمَنْ دَعَا رَجُلاً بِالْكُفْرِ، أَوْ قَالَ: عَدُوُّ اللهِ، وَلَيْسَ كَذَلِكَ إِلاَّ حَارَ عَلَيْهِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ وَهَذَا لَفْظُ رِوَايَةِ مُسْلِمٍ

Dari Abu Dzarr Radhiyallahu Anhu bahwa dirinya mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tiada lain orang yang mengaku bernasab kepada selain ayahnya, sedangkan dia mengetahuinya melainkan dia telah kafir. Siapa saja yang mengakui apa-apa yang bukan miliknya, maka dia bukan dari kami, dan hendaknya dia menempati tempat tinggalnya di dalam neraka. Siapa saja memanggil orang lain dengan panggilan kafir atau mengatakan, 'Hai musuh Allah', padahal tidak demikian halnya, maka tiada lain akan kembali kepada dirinya sendiri." (Muttafaq alaih dan ini adalah lafazh dari Muslim)

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* membahas bab pengharaman seseorang yang menyandarkan nasab kepada selain ayahnya atau berwali kepada bukan walinya.

Dia *Rahimahullah* menyebutkan dua hal yang kedua-duanya adalah berkaitan satu sama lain.

Pertama. Nasab.

Kedua. Perwalian. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اَلْوَلاَءُ لَحْمَةٌ كَلَحْمَةِ النَّسَبِ

"Perwalian adalah tali penghubung sebagaimana nasab sebagai tali penghubung."

Nasab. Manusia harus bernasab kepada keluarganya: ayahnya, kakeknya, kakek ayahnya, dan seterusnya. Tidak dihalalkan bernasab kepada selain ayahnya, sedangkan dirinya mengetahui bahwa orang itu bukan ayahnya. Misalnya: Jika ayahnya dari suatu kabilah. Sedangkan dia mengetahui bahwa dalam kabilah itu ada kekurangan dibandingkan dengan kabilah lainnya. Lalu dia bernasab kepada kabilah lain yang lebih mulia demi menghilangkan dari dirinya aib yang datang dari kabilahnya sendiri. Maka yang demikian *–na'udzu billah–* terlaknat. Atas dirinya laknat Allah, para malaikat, dan manusia seluruhnya. Allah tidak akan menerima darinya pada hari Kiamat taubat dan tebusan.

Sedangkan jika seseorang bersandar kepada kakeknya, ayah kakeknya sebagai seorang yang masyhur dan terkenal dengan tidak menafikan ayahnya adalah sesuatu yang tidak mengapa. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah bersabda,

أَنَا النَّبِيُّ لاَ كَذِبَ، أَنَا ابْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ

"Aku seorang nabi yang tidak dusta. Aku anak Abdul Muththalib."

Padahal, beliau adalah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muththalib. Jadi Abdul Muththalib adalah kakek beliau. Akan tetapi, beliau mengucapkan hal itu dalam Perang Hunain. Karena Abdul Muththalib lebih terkenal daripada ayah beliau, Abdullah. Dia di kalangan Quraisy berada di atas kedudukan yang sangat tinggi. Akan tetapi, sebagaimana telah banyak diketahui bahwa beliau adalah Muhammad bin Abdullah. Beliau tidak menafikan ayah beliau. Demikian juga, banyak orang bernasab kepada nama kabilahnya. Misalnya mengatakan: *Ahmad bin Taimiyah*, dan lain sebagainya. Akan tetapi, yang penting bahwa yang diancam adalah orang yang menyandarkan diri kepada selain ayahnya karena dia tidak ridha dengan nasab ayahnya, lalu hendak meninggikan derajat dan kehinaannya dengan menyandarkan diri kepada selain ayahnya. Maka, yang demikianlah yang mendapatkan laknat – *na'udzu billah*.

Ada juga *–na'udzu billah–* orang yang melakukan hal itu hanya demi urusan dunia. Dia menasabkan dirinya kepada profesinya dan bukan kepada ayah mereka, demi urusan dunia. Yang demikian haram bagi dirinya. Kewajiban atas orang yang demikian agar meninggalkan

sandaran dan ketergantungannya. Siapa saja yang bertakwa kepada Allah, maka Allah akan menjadikan baginya suatu kemudahan dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka. Semoga Allah memberikan taufik-Nya.

Sedangkan hadits Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* bahwa dirinya mengumumkan di atas mimbar bahwa pada mereka tidak ada sesuatu yang dikhususkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selain Kitabullah. Ini bersifat umum untuk setiap individu. Yang dimaksud dengan Kitabullah adalah apa yang dibaca kaum Muslimin di zaman sekarang ini sejak orang-orang terdahulu hingga orang-orang terakhir umat ini, baik yang kecil atau yang besar, tak seorang pun mengadakan tambahan atau pengurangan di dalamnya. Dalam ungkapan ini penolakan atas Syi'ah Rafidhah yang mengklaim bahwa Al-Qur`an Al-Karim telah dibuang sepertiga bagiannya. Telah dibuang darinya surat tentang perwalian, dan lain sebagainya. Sehingga mereka keluar dari kesepakatan kaum Muslimin.

> *"Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang Mukmin, Kami biarkan dia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan dia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali."* (An-Nisa: 115)

Di dalam sumpah Amirul Mukminin *Radhiyallahu Anhu* –yaitu khalifah keempat, dia adalah orang yang berbakti dan jujur sekalipun tanpa bersumpah– bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak memberikan sesuatu yang khusus kepada mereka. Dalil ini menunjukkan kedustaan orang-orang Syi'ah Rafidhah yang mengatakan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mempersiapkan jabatan kekhilafahan diberikan kepada Ali bin Abu Thalib, dan bahwa Abu Bakar dan Umar adalah orang-orang zalim, melampaui batas, kafir, munafik –*na'udzu billah*– menyifati umat ini dengan sifat-sifat itu. Kita memohon ampunan kepada Allah keselamatan, kita memohon kepada Allah sudi kiranya membalasi mereka sesuai dengan hak mereka dan sesuai dengan keadilan-Nya, karena sesungguhnya Dia itu Mahakuasa atas segala sesuatu.

Maka, berkenaan dengan Ali bin Abu Thalib. Jika mereka memang benar dan jujur dengan cinta mereka, pewalian mereka, dan mereka menjadikannya wali atau pemimpin dan bahwa mereka adalah keluarganya, hendaknya mereka membenarkan sumpah yang Ali sampaikan di atas mimbar –ketika dia berkhutbah di hadapan orang ba-

nyak. Ketika mengumumkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mengkhususkan mereka dengan sesuatu selama-lamanya, kecuali Kitabullah yang dibaca kaum Muslimin, baik yang kecil atau besar hingga zaman kita sekarang ini. Dan alhamdulillah, apa-apa yang ada di dalam lembaran yang kemudian dia baca berupa catatan yang berhubungan dengan perkara zakat, pakaian, dan beberapa hukum berkenaan dengan luka-luka yang belum dijelaskan di dalam suatu hadits, tetapi dijelaskan di dalam hadits-hadits lain. Juga menyebutkan di dalamnya bahwa kota Madinah adalah lingkungan haram (dimuliakan) antara 'Air dan Thur. Maka, kota Madinah memiliki kawasan seperti halnya kawasan Makkah. Akan tetapi, di bawah kota Makkah dalam hal keutamaan, karena kawasan Makkah tidak mungkin bagi seorang Mukmin yang sempurna imannya, kecuali menemuinya untuk menunaikan haji dan umrah, yang berbeda dengan kawasan Madinah. Kemudian semua kawasan di Madinah lebih ringan keharamannya daripada semua kawasan yang ada di Makkah. Oleh sebab itu, wajib dalam kawasan Makkah jika seseorang membunuh binatang buruan mendapatkan balasannya. Dan hal yang sama tidak wajib di kawasan Madinah. Ini bukan bab menyebutkan perbedaan-perbedaan di antara dua kawasan yang jumlahnya kurang lebih ada enam atau tujuh perbedaan yang sangat dikenal. Kawasan antara 'Air dan Tsur juga sangat dikenal. Kawasan ini dengan ukuran empat farsakh kali empat farsakh. Kawasan ini dikatakan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkenaan dengannya,

فَمَنْ أَحْدَثَ فِيهَا حَدَثًا، أَوْ آوَى مُحْدِثًا، فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

"... maka barangsiapa membuat sesuatu yang baru dalam urusan agama di dalamnya atau melindungi orang yang suka membuat sesuatu yang baru dalam urusan agama, maka atas dirinya laknat dari Allah, para malaikat, dan manusia seluruhnya."

Membuat sesuatu yang baru dalam perkara agama dalam hal apa pun: akidah, manhaj, perilaku (suluk) yang bertentangan dengan kaum Muslimin, maka atas dirinya laknat Allah, para malaikat, dan manusia seluruhnya. Demikian juga, orang yang menempatkan tukang membuat sesuatu yang baru dalam urusan agama –dengan kata lain: memasukkannya ke kota Madinah–. Dirinya mengetahui bahwa orang itu adalah tukang membuat sesuatu yang baru dalam urusan agama, te-

tapi dia memasukkannya dan menolongnya. Dia memasukkannya ke dalam rumahnya, menyembunyikannya, dan lain sebagainya. Orang yang demikian juga menjadi ikut serta dengan kawannya dalam mendapatkan dosa. Maka, atas dirinya laknat dari Allah, para malaikat, dan manusia seluruhnya.

Kalimat kedua. Bahwa janji kaum Muslimin itu satu. Dengan kata lain, janji mereka sama. Jika seseorang dari kaum Muslimin yang memiliki kewenangan untuk berjanji mengucapkan janji, kemudian membatalkan janji orang lain, maka atas dirinya laknat Allah, para malaikat, dan manusia seluruhnya. Misalnya: Jika seorang kafir masuk ke suatu negeri dalam keadaan aman dan berjanjilah seseorang di antara orang-orang yang memiliki kewenangan untuk berjanji atau orang lain yang memiliki keamanan, lalu dibatalkan seseorang, maka dia mendapatkan laknat dari Allah, para malaikat, dan manusia seluruhnya. Jika seorang kafir masuk dengan aman, lalu dimasukkan seorang Mukmin dengan berkata kepadanya, "Masuklah engkau ke lingkunganku." Kemudian datang seseorang, lalu membunuh orang kafir itu –sekalipun mendapatkan jaminan keamanan dari seorang Mukmin tersebut–, maka atas pembunuh laknat Allah, para malaikat, dan manusia seluruhnya –kita memohon ampunan kepada Allah. Bagaimana jika masuk dengan jaminan keamanan dari pejabat pemerintah? Dia diamankan dan berada di lingkungan dan keamanan dari pihak pemerintah, lalu datang seseorang yang kemudian membunuhnya, maka atas pembunuh itu laknat dari Allah, para malaikat, dan manusia seluruhnya.

Dalam hal ini dalil yang menunjukkan kepada perlindungan yang diberikan agama Islam bagi orang yang masuk dengan jaminan keamanan dan dalam lingkungannya. Dan bahwa agama Islam tidak mengenal pengkhianatan, penculikan, dan kriminalitas. Dia adalah agama yang terbuka dan terus-terang.

Dengan ini kita mengetahui kesalahan orang-orang yang mengkhianati dengan berbagai cacian dan pengkhianatan serta menculik orang-orang yang ada dalam perjanjian dan keamanan. Maka, mereka itu berhak mendapatkan apa-apa yang telah dipaparkan Amirul Mukminin Ali *Radhiyallahu Anhu* bahwa atas mereka laknat Allah, para malaikat, dan manusia seluruhnya *–na'udzu billah–*. Benar, seorang kafir harbi yang masuk dalam keadaan tidak aman, maka tak boleh seorang pun dari kaum Muslimin memberinya jaminan keamanan. Dia masuk dengan cara sembunyi-sembunyi sebagai mata-mata musuh atau untuk mengadakan kerusakan di muka bumi. Ini harus dibunuh.

Sedangkan orang yang masuk dalam kondisi aman dari pihak pemerintah atau aman dari pihak mana pun juga dari kaum Muslimin, maka dia tidak boleh dibunuh, karena dia adalah jiwa yang dilindungi dan terjaga. Siapa saja yang mengkhianatinya, maka atas dirinya laknat Allah, para malaikat, dan manusia seluruhnya. Dengan ini kita juga mengetahui kesalahan orang yang sering kita dengar di sebagian negara adanya serangan yang diarahkan kepada orang-orang dalam kawasan aman yang terikat janji dengan pemerintah. Kalian lihat mereka itu dalam kondisi aman dengan ikatan itu. Kemudian datang seseorang yang mengatasnamakan Islam, lalu mengkhianati mereka? Tidak, Islam tidak mengenal pengkhianatan. Allah *Azza wa Jalla* berfirman,

> *"Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah (mu) itu, sesudah meneguhkannya ...."* (An-Nahl: 91)

Allah *Azza wa Jalla* juga berfirman,

> *"Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai-berai kembali, kamu menjadikan sumpah (perjanjian) mu sebagai alat penipu di antaramu, disebabkan adanya satu golongan yang lebih banyak jumlahnya dari golongan lain."* (An-Nahl: 92)

Sumpah adalah sesuatu yang agung dan mengingkarinya adalah kejahatan yang sangat buruk –*na'udzu billah*– dan bukan dari Islam sama sekali. Akan tetapi, sebagian orang-orang bodoh menyangka untuk menyimpan cemburu mereka karena hal-hal yang tidak sesuai dengan Kitab dan Sunnah, ini adalah salah. Seorang Mukmin terikat dengan apa-apa yang dibawa syariat dan bukan beriman kepada hawa nafsu.

> *"Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya."* (Al-Mukminun: 71)

BAB 356

PERINGATAN BAGI ORANG YANG MELAKUKAN APA-APA YANG DILARANG ALLAH AZZA WA JALLA DAN RASUL-NYA SHALLALLAHU ALAIHI WA SALLAM

Allah *Ta'ala* berfirman,

"... maka, hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa adzab yang pedih." (An-Nuur: 63)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"... dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)Nya." (Ali Imran: 30)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Sesungguhnya adzab Tuhanmu benar-benar keras." (Al-Buruj: 12)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Dan begitulah adzab Tuhanmu, apabila Dia mengadzab penduduk negeri-negeri yang berbuat zalim. Sesungguhnya adzab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras." (Huud: 102)

Hadits Ke-1639

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَغَارُ، وَغَيْرَةُ اللهِ أَنْ يَأْتِيَ الْمَرْءُ مَا حَرَّمَ اللهُ عَلَيْهِ.

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya Allah Ta'ala itu cemburu, dan kecemburuan Allah itu ketika seseorang melakukan apa-apa yang diharamkan Allah atas dirinya." (Muttafaq alaih)

SYARAH:

An-Nawawi *Rahimahullah* membahas bab peringatan terjerumus ke dalam apa-apa yang dilarang Allah dan Rasul-Nya Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Dengan kata lain, orang harus selalu waspada dari terjerumus ke dalam hal-hal yang diharamkan dan tidak menganggap remeh dalam hal itu. Juga agar tidak terlalu merasa aman dari makar Allah *Azza wa Jalla*. Sebagian orang ditipu syetan, dia mengatakan kepada orang itu, "Lakukan kemaksiatan dan mintalah ampun kepada Allah. Lakukan kemaksiatan karena rahmat Allah mendahului murka-Nya. Lakukan kemaksiatan karena Allah *Ta'ala* telah berfirman,

> *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya."* (An-Nisa: 48)

Dan bentuk-bentuk angan-angan bohong lain yang dengannya syetan menipu semua anak Adam.

> *"... padahal, syetan itu tidak menjanjikan kepada mereka selain dari tipuan belaka."* (An-Nisa: 120)

Kewajiban kita adalah waspada dari apa-apa yang dilarang Allah dan Rasul-Nya. Kemudian Penyusun *Rahimahullah* berdalil dengan ayat-ayat dari Kitab Allah, di antaranya firman Allah,

> *"... maka, hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa adzab yang pedih."* (An-Nuur: 63)

"... maka, hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul ..." adalah Rasulullah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dan makna "menyalahi" adalah keluar darinya dan tidak memperhatikannya dan bahkan melakukannya. Hendaknya, mereka merasa takut *"ditimpa cobaan atau ditimpa adzab yang pedih."* Fitnah di dalam hati mereka *–na'udzu billah–* yang dilemparkan ke dalam hati mereka berupa rasa ragu-ragu dalam hal yang wajib diyakini atau syahwat yang seharusnya diyakini haram memenuhinya. Oleh sebab itu, Imam Ahmad *Rahimahullah* berkata, "Tahukah engkau apakah fitnah itu? Syirik." Kiranya jika sebagian dari kata-katanya dikembalikan agar menimpa ke dalam hatinya sesuatu penyimpangan, maka binasalah ia. *Na'udzu billah*. Maka, waspadalah dan takutlah dari fitnah. Takutlah kepada sikap menyalahi perintah Allah dan Rasul-Nya *"... atau ditimpa*

adzab yang pedih." Dengan kata lain, adzab yang sangat menyakitkan, baik di dunia atau di akhirat. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"... dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa) Nya."* (Ali Imran: 30)

Dengan kata lain: Takutlah kepada Allah *Azza wa Jalla* karena siksaan-Nya sangat pedih. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

> *"Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa sesungguhnya Aku-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, dan bahwa se-sungguhnya adzab-Ku adalah adzab yang sangat pedih."* (Al-Hijr: 49-50)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

> *"Ketahuilah, bahwa Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya dan bahwa sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penya-yang."* (Al-Maidah: 98)

Dia memulai dengan siksaan yang dilanjutkan ampunan agar orang tidak didominasi rasa aman dari makar Allah. Jika manusia merasa aman dari makar Allah, maka dia akan tertimpa bala dan adzab.

Karena itulah Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berfirman,

> *"Maka apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari ke-datangan siksaan Kami kepada mereka di malam hari di waktu me-reka sedang tidur? Atau apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di waktu mata-hari sepenggalahan naik ketika mereka sedang bermain?"* (Al-A'raf: 97-98)

Rasa aman dari makar Allah adalah sesuatu yang berlebih-lebihan dan dia akan melakukan apa saja yang dia kehendaki berupa berbagai kemaksiatan dengan tanpa rasa takut kepada-Nya. Akan tetapi, pada hakikatnya dia merugi karena tempat kembalinya adalah adzab dan siksa, kita memohon ampun kepada Allah. Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berfirman,

> *"Dan begitulah adzab Tuhanmu, apabila Dia mengadzab penduduk negeri-negeri yang berbuat zalim. Sesungguhnya adzab-Nya itu ada-lah sangat pedih lagi keras."* (Huud: 102)

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menafsirkan hal itu dalam sabdanya,

إِنَّ اللهَ لَيُمْلِي لِلظَّالِمِ حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ

"Sesungguhnya Allah akan menunda bagi orang yang zalim (mengulur dan membiarkannya menzalimi dirinya) hingga jika Dia mengadzabnya tidak ada satu pun yang terluput(selamat)."

Kemudian beliau membaca ayat,

"Dan begitulah adzab Tuhanmu, apabila Dia mengadzab penduduk negeri-negeri yang berbuat zalim. Sesungguhnya adzab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras." (Huud: 102)

Waspada dan waspadalah dari sikap menganggap remeh dengan kemaksiatan kepada Allah *Azza wa Jalla*. Dalam hal ini hingga di antara ahli ilmu berkata, "Sungguh jika seseorang melakukan kemaksiatan karena menganggap remeh dalam hal itu sekalipun sangat kecil, maka akan menjadi sangat besar, *-na'udzu billah-* karena di dalam hatinya sikap menganggap remeh dengan kemaksiatan itu. Kita memohon kepada Allah sudi kiranya memberikan rasa aman kepada kami dan kepada kalian semua dari sebab-sebab siksa dan murka-Nya.

BAB 357

APAKAH YANG DIUCAPKAN ATAU DILAKUKAN ORANG YANG MELAKUKAN HAL-HAL YANG DILARANG

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan jika syetan mengganggumu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah." (Fushshilat: 36)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari syetan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya." (Al-A`raf: 201)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal." (Ali Imran: 135-136)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung." (An-Nuur: 31)

Hadits Ke-1640

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ حَلَفَ فَقَالَ فِي حَلِفِهِ بِاللاَّتِ وَالْعُزَّى، فَلْيَقُلْ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَمَنْ قَالَ لِصَاحِبِهِ: تَعَالَ أُقَامِرْكَ فَلْيَتَصَدَّقْ.

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa bersumpah dan dalam sumpahnya dia mengatakan Lata atau Uzza, hendaknya dia mengucapkan: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ *'Tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah', dan barangsiapa berkata kepada kawannya, 'Kemarilah aku akan bertaruh denganmu (dalam perjudian)', hendaknya ia bersedekah."* (Muttafaq alaih)

SYARAH:

Telah kita bahas di muka bahwa tidak boleh bagi setiap orang terperdaya dengan penundaan yang diberikan Allah *Ta'ala* kepadanya. Sehingga melakukan berbagai kemaksiatan dengan dasar bahwa Allah tidak akan segera memberikan hukuman. Yang demikian masuk ke dalam bab merasa aman dari makar Allah *Azza wa Jalla*. Juga telah kita sebutkan bahwa Allah *Ta'ala* menunda bagi orang zalim sehingga jika Dia menyiksanya, maka dia tidak akan selamat darinya. Sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang kemudian beliau membaca firman Allah *Ta'ala*,

> *"Dan begitulah adzab Tuhanmu, apabila Dia mengadzab penduduk negeri-negeri yang berbuat zalim. Sesungguhnya adzab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras."* (Huud: 102)

Banyak orang yang menganggap remeh dalam perkara ini. Dia maksiat kepada Allah, lalu dilarang dari hal itu. Kemudian meninggalkan yang wajib, lalu diperintahkan untuk melakukannya. Dia mengatakan, *"Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"* (Al-Baqarah: 173). *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya"* (An-Nisa`: 48). Bukanlah aku musyrik kepada Allah, maka dikatakan kepadanya, *"Ketahuilah, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penya-*

yang" (Al-Maidah: 98). Juga mengatakan, *"Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa sesungguhnya Akulah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, dan bahwa sesungguhnya adzab-Ku adalah adzab yang sangat pedih"* (Al-Hijr: 49-50). Tidak boleh bagi Anda tertipu dengan penundaan yang diberikan Allah. Mungkin Allah menunda seorang hamba dengan segala kemaksiatan yang dia lakukan dan meng-*istidraj*-(mengulur waktu)nya dengan tidak sepengetahuan dirinya. Sehingga jika Allah menyiksanya Dia menyiksanya dengan siksa dari Yang Maha Perkasa dan Mahakuasa. *Na'udzu billah*. Maka, jauhilah sikap menganggap remeh dan selalu lakukan muraqabah kepada Allah *Azza wa Jalla*. Ketahuilah bahwa setiap penyakit itu memiliki obatnya. Maka, jika was-was dari syetan menimpa, berzikirlah dan ingatlah serta menghadap dan bertaubatlah kepada Allah *Azza wa Jalla* dan jadilah seperti orang yang disebutkan Allah,

> *"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui."* (Ali Imran: 135)

Taubat harus dengan syaratnya yang lima:

1. Ikhlas karena Allah *Azza wa Jalla* sehingga, hendaknya ketika bertaubat seseorang tidak memperhatikan orang lain di antara makhluk. Dan juga bukan dengan tujuan mendapatkan kehormatan atau kepemimpinan, tetapi dengan mengikhlaskan niat demi Allah *Azza wa Jalla* karena takut kepada siksaan-Nya dan dengan penuh harap akan pahala dari-Nya.
2. Penyesalan atas apa-apa yang telah dia lakukan berupa dosa di mana tidak akan sama baginya setiap dosa dan ketiadaannya, tetapi menyesal karena apa yang telah dia lakukan. Dia merasa merugi di dalam dirinya dan mengatakan, *"Kiranya aku tidak melakukan hal itu"*. Kemudian dia tunduk kepada qadha Allah dan qadar-Nya dan bertaubat kepada Allah *Azza wa Jalla*.
3. Menjauhkan diri dari melakukan dosa dan meninggalkan kemaksiatan jika dosa yang dilakukannya adalah kemaksiatan. Atau dengan melakukan kewajiban jika dosa yang pernah dia lakukan adalah karena meninggalkan kewajiban yang memungkinkan untuk dilakukan kembali. Sedangkan jika terus melakukan dosa dengan mengharapkan akan bisa bertaubat, ini adalah salah.

Yang demikian termasuk angan-angan kosong dan bohong. Sebagian orang berkata: *"Aku memohon ampun kepada Allah dan aku bertaubat kepada-Nya dari ghibah"*, tetapi dia tetap ghibah kepada orang lain; dia mengatakan: *"Aku memohon ampun kepada Allah dari dosa melakukan riba"*, sedangkan dia masih terus makan riba; dia berkata: *"Aku memohon ampun kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya dari hak-hak orang lain"*, tetapi dia tetap memakan hak-hak orang lain. Mengulur-ulur hak orang lain yang ada pada dirinya ketika dia mampu memenuhinya, dan lain sebagainya dari berbagai perkara yang didustakan manusia atas dirinya sendiri bahwa dirinya bertaubat, sedangkan sesungguhnya dia belum bertaubat.

Jika dosa itu berkaitan dengan hak orang, maka dia harus menyampaikan bahwa dia telah mengambil harta dari seseorang atau dia mencuri harta darinya, lalu datang dengan mengatakan bahwa dirinya telah bertaubat. Maka, kita katakan: *"Kembalikan harta itu kepada pemiliknya"*, sedangkan jika tanpa Anda mengembalikan harta, maka taubat Anda tidak sempurna. Demikian juga, jika taubatnya dari dosa 'memakan daging orang lain' karena melakukan ghibah terhadap seseorang dengan mencacinya di dalam majelis-majelis, lalu dia berkata bahwa dirinya telah bertaubat kepada Allah, maka kita katakan kepadanya: *"Pergilah dan minta dia untuk memaafkanmu sehingga taubatmu mampu memberimu manfaat."* Sesungguhnya kita telah mengaitkan hal ini dengan jika dia telah mengetahui bahwa Anda telah melakukan ghibah kepadanya. Jika tidak, maka tidak perlu Anda memberinya kabar. Pujilah dia dengan baik-baik dalam setiap majelis di mana Anda telah melakukan ghibah kepadanya, lalu mohonkanlah ampun kepada Allah untuknya.

4. Keinginan yang sangat kuat (*azam*) untuk tidak kembali. Yakni, tidak bertaubat kepada Allah, dalam keadaan dia masih ingin kembali pada kesempatan yang lain. Yang demikian bukanlah taubat, tetapi wajib baginya untuk berazam untuk tidak kembali kepada dosa yang telah dia lakukan.
5. Hendaknya taubat itu dilakukan pada waktu diterimanya taubat. Jadi dia harus bertaubat sebelum datang maut kepadanya. Atau sebelum matahari terbit dari barat. Jika belum bertaubat, melainkan setelah datang kematian kepadanya, maka taubat itu tidak sempurna.

Dari ini kita mengetahui bahwa taubat itu wajib dengan segera dan tidak menunda-nunda lagi. Karena manusia tidak mengetahui kapan secara tiba-tiba dia kedatangan kematian. Maka, wajib baginya untuk selalu siap – kita memohon kepada Allah *Ta'ala* untuk menerima taubat kami dan kalian semua dan hendaknya mematikan kita dalam keimanan.

Penyusun *Rahimahullah* membahas bab apa-apa yang harus diucapkan atau dilakukan setelah orang melakukan hal-hal yang diharamkan.

Karena manusia tidak *ma'shum* 'terjaga' dari dosa, maka setiap orang pasti memiliki dosa sebagaimana disebutkan di dalam hadits Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*:

كُلُّ ابْنِ آدَمَ خَطَّاءٌ، وَخَيْرُ الْخَطَّائِيْنَ التَّوَّابُوْنَ

"Setiap anak Adam itu bersalah dan sebaik-baik orang yang bersalah adalah orang-orang yang bertaubat."

Dan beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَوْ لَمْ تُذْنِبُوْا لَذَهَبَ اللهُ بِكُمْ ثُمَّ جَاءَ بِقَوْمٍ يُذْنِبُوْنَ فَيَسْتَغْفِرُوْنَ اللهَ فَيَغْفِرُ لَهُمْ

'Jika kalian semua tidak berdosa, maka Allah akan melenyapkan kalian semua dan kemudian mendatangkan suatu kaum yang berdosa sehingga mereka memohon ampun sampai Allah mengampuni mereka'."

Seharusnya setiap orang berdosa, tetapi apa yang kemudian dia lakukan? Jika berdosa, maka dia wajib kembali kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya, menyesal dan memohon ampun sehingga terhapus semua dosanya. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan jika syetan mengganggumu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah." (Fushshilat: 36)

Dengan kata lain, jika syetan mengganggumu dan melemparkan ke dalam hatimu penyelewengan dan kemaksiatan, maka berlindunglah kepada Allah. Jika Anda hendak melakukan kemaksiatan, baik yang berkaitan dengan hak Allah atau hak makhluk, maka katakan,

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ

"Aku berlindung kepada Allah dari godaan syetan yang terkutuk."

Jika Anda mengucapkan itu dengan ikhlas, maka Allah akan menolong Anda dari godaan syetan yang terkutuk dan menjaga diri Anda darinya.

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari syetan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya." (Al-A'raf: 201)

Dengan kata lain, dalam hati mereka penyimpangan dan melakukan perbuatan buruk, maka mereka ingat. Ambillah ibrah oleh kalian:

"... maka, ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya." (Al-A'raf: 201)

Sehingga mereka mengetahui bahwa diri mereka sedang dalam penyimpangan dan seketika itu pula mereka memohon ampun kepada Allah *Ta'ala* sebagaimana firman-Nya dalam ayat lain yang telah dipaparkan Penyusun *Rahimahullah* berkenaan dengan ciri-ciri orang-orang bertakwa,

"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah ...." (Ali Imran: 135)

"... apabila mengerjakan perbuatan keji ...." Dengan kata lain, keburukan yang sangat besar. *"... Atau menganiaya diri sendiri"* dengan dosa-dosa yang selain itu, maka mereka dzikir kepada Allah dengan hati dan lisan mereka. *"... Lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka ..."* mereka memohon ampun kepada Allah agar mengampuni mereka. *"... Dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah?"* Dengan kata lain, tak seorang pun yang bisa mengampuni dosa selain Allah. Jika berkumpul seluruh penghuni bumi dan langit untuk menghapuskan satu dosa Anda pasti mereka tidak akan bisa melakukannya untuk selama-lamanya. Semua makhluk jika hendak menghapuskan satu dosa saja yang ada pada Anda selamanya mereka tidak akan bisa melakukannya. Tidak ada yang bisa mengampuni dosa selain Allah. *"Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui"* dengan kata lain mereka tidak melanjutkan kemaksiatan dan dosanya, sedangkan mereka mengetahui bahwa mereka berada dalam dosa. Sedangkan jika mereka melakukan dosa dan terus-menerus melakukannya, sedangkan mereka tidak mengetahui bahwa yang mereka lakukan adalah suatu dosa,

maka Allah *Ta'ala* tidak akan menyiksa mereka. Hal itu karena firman Allah *Ta'ala*,

> *"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah."* (Al-Baqarah: 286)
>
> *"Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal."* (Ali Imran: 136)

Dengan kata lain, mereka yang bercirikan dengan sifat-sifat ini, maka balasan mereka di sisi Allah.

Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung."* (An-Nuur: 31)

"Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah ...." Ini disebutkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* setelah perintah untuk menundukkan pandangan dan untuk tidak menunjukkan perhiasan bagi para wanita. Setelah itu berfirman,

"Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah." Taubat kepada Allah *Ta'ala* adalah kembali kepada-Nya *Azza wa Jalla* dari maksiat kepada-Nya menuju taat kepada-Nya. Dari menyekutukan-Nya menuju mengesakan-Nya. Dari melakukan bid'ah menuju ittiba' kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Manusia harus kembali kepada Rabbnya sehingga merasa menyesal atas apa yang dia lakukan dan berazam untuk tidak kembali melakukannya lagi serta memohon ampun kepada Allah *Azza wa Jalla*.

Firman-Nya, *"supaya kamu beruntung"* (An-Nuur: 31); dengan kata lain, demi agar kalian semua beruntung. Keberuntungan adalah mendapatkan apa-apa yang diinginkan dan keselamatan dari apa-apa yang ditakuti dan taubat dari segala dosa adalah wajib. Jangan menganggap remeh dengan dosa-dosa. Jangan katakan, "Ini sederhana pasti akan diampuni Allah." Karena mungkin akan bertumpuk-tumpuk dosa itu di dalam hati dan *na'udzu billah* sehingga menjadi gelap-gulita dan tertutup karenanya semua pintu kebaikan. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

> *"Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka."* (Al-Muthaffifin: 14)

Bertaubatlah kepada Allah dari segala dosa.

Dalam hadits yang dipaparkan Penyusun *Rahimahullah* dari Abu Hurairah bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ حَلَفَ فَقَالَ فِي حَلِفِهِ بِاللاَّتِ وَالْعُزَّى، فَلْيَقُلْ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ

"Barangsiapa bersumpah dan dalam sumpahnya dia mengatakan Lata atau Uzza, hendaknya dia mengucapkan: لاَ إِلَـهَ إِلاَّ اللهُ *'Tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah'."*

Lata adalah patung yang disembah orang-orang bodoh di zaman jahiliyah, demikian juga *Uzza*. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

"Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap Lata, dan Uzza, dan Manah yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)?" (An-Najm: 19-20)

Mereka bersumpah dengan menyebut keduanya sebagaimana halnya bersumpah dengan nama Allah sehingga mengatakan: *"demi Lata"* atau *"demi Lata dan Uzza."* Jika orang mengatakan demikian, maka obatilah dia dengan ikhlas, oleh sebab itu beliau bersabda,

فَلْيَقُلْ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ

"... hendaknya dia mengucapkan: لاَ إِلَـهَ إِلاَّ اللهُ *'Tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah'."*

Agar mengobati sesuatu dengan kebalikannya.

"... dan barangsiapa berkata kepada kawannya, 'Kemarilah aku akan bertaruh denganmu (dalam perjudian)', hendaknya ia bersedekah." Ini juga pengobatan sesuatu dengan kebalikannya. *Muqamarah* adalah judi dengan sesuatu. Maka, siapa saja yang mengatakan sedemikian, maka dia telah berkata dengan kata-kata yang haram hukumnya. Maka, dia, hendaknya bertaubat dan taubatnya adalah dengan bersedekah. Demikian juga, dikatakan, "Barangsiapa melalaikan dengan sesuatu yang wajib, maka obatnya adalah bertaubat kepada Allah dan memperbanyak amal shalih sehingga menjadi obat semua itu." Kita senantiasa memohon kepada Allah sudi kiranya menerima taubat kami dan kalian semua serta memberikan taufik kepada kita untuk apa-apa yang Dia cintai dan Dia ridhai.

KITAB

HADITS-HADITS YANG BERSERAK DAN MENARIK

BAB 358

HADITS-HADITS YANG BERSERAK DAN MENARIK

(Bagian I)

Hadits Ke-1641

عَنِ النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: ذَكَرَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الدَّجَّالَ ذَاتَ غَدَاةٍ، فَخَفَّضَ فِيْهِ، وَرَفَّعَ حَتَّى ظَنَنَّا فِي طَائِفَةِ النَّخْلِ. فَلَمَّا رُحْنَا إِلَيْهِ عَرَفَ ذَلِكَ فِيْنَا، فَقَالَ: مَا شَأْنُكُمْ؟ قُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ ذَكَرْتَ الدَّجَّالَ الْغَدَاةَ، فَخَفَّضْتَ فِيْهِ وَرَفَّعْتَ، حَتَّى ظَنَنَّاهُ فِي طَائِفَةِ النَّخْلِ فَقَالَ: غَيْرُ الدَّجَّالِ أَخْوَفَنِي عَلَيْكُمْ، إِنْ يَخْرُجْ وَأَنَا فِيْكُمْ، فَأَنَا حَجِيْجُهُ دُوْنَكُمْ، وَإِنْ يَخْرُجْ وَلَسْتُ فِيْكُمْ، فَامْرُؤٌ حَجِيْجُ نَفْسِهِ، وَاللهُ خَلِيْفَتِي عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ. إِنَّهُ شَابٌّ قَطَطٌ، عَيْنُهُ طَافِيَةٌ، كَأَنِّي أُشَبِّهُهُ بِعَبْدِ الْعُزَّى بْنِ قَطَنٍ، فَمَنْ أَدْرَكَهُ مِنْكُمْ، فَلْيَقْرَأْ عَلَيْهِ فَوَاتِحَ سُوْرَةِ الْكَهْفِ، إِنَّهُ خَارِجٌ خَلَّةً بَيْنَ الشَّامِ وَالْعِرَاقِ، فَعَاثَ يَمِيْنًا وَعَاثَ شِمَالاً، يَاعِبَادَ اللهِ فَاثْبُتُوْا، قُلْنَا: يَارَسُوْلَ اللهِ وَمَا لُبْثُهُ فِي الْأَرْضِ؟ قَالَ: أَرْبَعُوْنَ يَوْمًا: يَوْمٌ كَسَنَةٍ، وَيَوْمٌ كَشَهْرٍ، وَيَوْمٌ كَجُمُعَةٍ، وَسَائِرُ أَيَّامِهِ كَأَيَّامِكُمْ، قُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَذَلِكَ الْيَوْمُ الَّذِي كَسَنَةٍ أَتَكْفِيْنَا فِيْهِ صَلاَةُ يَوْمٍ؟ قَالَ: لاَ، اُقْدُرُوْا لَهُ قَدْرَهُ.

قُلْنَا: يَارَسُوْلَ اللهِ، وَمَا إِسْرَاعُهُ فِي الْأَرْضِ؟ قَالَ: كَالْغَيْثِ اسْتَدْبَرَتْهُ الرِّيْحُ، فَيَأْتِي عَلَى الْقَوْمِ، فَيَدْعُوْهُمْ، فَيُؤْمِنُوْنَ بِهِ، وَيَسْتَجِيْبُوْنَ لَهُ فَيَأْمُرُ السَّمَاءَ فَتُمْطِرُ، وَالْأَرْضُ فَتُنْبِتُ، فَتَرُوْحُ عَلَيْهِمْ سَارِحَتُهُمْ أَطْوَلَ مَاكَانَتْ ذُرًى، وَأَسْبَغَهُ ضُرُوْعًا، أَمَدَّهُ خَوَاصِرَ، ثُمَّ يَأْتِي الْقَوْمَ فَيَدْعُوْهُمْ، فَيَرُدُّوْنَ عَلَيْهِ قَوْلَهُ، فَيَنْصَرِفُ عَنْهُمْ، فَيُصْبِحُوْنَ مُمْحِلِيْنَ لَيْسَ بِأَيْدِيْهِمْ شَيْءٌ مِنْ أَمْوَالِهِمْ، وَيَمُرُّ بِالْخَرِبَةِ فَيَقُوْلُ لَهَا: أَخْرِجِي كُنُوْزَكِ، فَتَتْبَعُهُ كُنُوْزُهَا كَيَعَاسِيْبِ النَّحْلِ، ثُمَّ يَدْعُو رَجُلاً مُمْتَلِئًا شَبَابًا فَيَضْرِبُهُ بِالسَّيْفِ، فَيَقْطَعُهُ جِزْلَتَيْنِ رَمْيَةَ الْغَرَضِ، ثُمَّ يَدْعُوْهُ، فَيُقْبِلُ، وَيَتَهَلَّلُ وَجْهُهُ يَضْحَكُ، فَبَيْنَمَا هُوَ كَذَلِكَ إِذْ بَعَثَ اللهُ تَعَالَى الْمَسِيْحَ ابْنَ مَرْيَمَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَنْزِلُ عِنْدَ الْمَنَارَةِ الْبَيْضَاءِ شَرْقِيَّ دِمَشْقَ بَيْنَ مَهْرُوْدَتَيْنِ، وَاضِعًا كَفَّيْهِ عَلَى أَجْنِحَةِ مَلَكَيْنِ، إِذَا طَأْطَأَ رَأْسَهُ، قَطَرَ، وَإِذَا رَفَعَهُ تَحَدَّرَ مِنْهُ جُمَانٌ كَاللُّؤْلُؤِ، فَلاَ يَحِلُّ لِكَافِرٍ يَجِدُ رِيْحَ نَفَسِهِ إِلاَّ مَاتَ، وَنَفَسُهُ يَنْتَهِي إِلَى حَيْثُ يَنْتَهِي طَرْفُهُ، فَيَطْلُبُهُ حَتَّى يُدْرِكَهُ بِبَابِ لُدٍّ فَيَقْتُلُهُ، ثُمَّ يَأْتِي عِيْسَى صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَوْمًا قَدْ عَصَمَهُمُ اللهُ مِنْهُ، فَيَمْسَحُ عَنْ وُجُوْهِهِمْ، وَيُحَدِّثُهُمْ بِدَرَجَاتِهِمْ فِي الْجَنَّةِ، فَبَيْنَمَا هُوَ كَذَلِكَ إِذْ أَوْحَى اللهُ تَعَالَى إِلَى عِيْسَى صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنِّي قَدْ أَخْرَجْتُ عِبَادًا لِي لاَ يَدَانِ لأَحَدٍ بِقِتَالِهِمْ، فَحَرِّزْ عِبَادِي إِلَى الطُّوْرِ. وَيَبْعَثُ اللهُ يَأْجُوْجَ وَمَأْجُوْجَ وَهُمْ مِنْ كُلِّ حَدَبٍ يَنْسِلُوْنَ، فَيَمُرُّ أَوَائِلُهُمْ عَلَى بُحَيْرَةِ طَبَرِيَّةَ فَيَشْرَبُوْنَ مَا فِيْهَا، وَيَمُرُّ آخِرُهُمْ فَيَقُوْلُوْنَ: لَقَدْ كَانَ بِهَذِهِ مَرَّةً مَاءٌ، وَيُحْصَرُ نَبِيُّ اللهِ عِيْسَى صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابُهُ حَتَّى يَكُوْنَ

رَأْسُ الثَّوْرِ لأَحَدِهِمْ خَيْرًا مِنْ مائَةِ دِيْنَارٍ لأَحَدِكُمُ الْيَوْمَ، فَيَرْغَبُ نَبِيُّ اللهِ عِيْسَى صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابُهُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ إِلَى اللهِ تَعَالَى، فَيُرْسِلُ اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِمُ النَّغَفَ فِي رِقَابِهِمْ، فَيُصْبِحُوْنَ فَرْسَى كَمَوْتِ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ يَهْبِطُ نَبِيُّ اللهِ عِيْسَى صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابُهُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ إِلَى الأَرْضِ، فَلاَ يَجِدُوْنَ فِي الأَرْضِ مَوْضِعَ شِبْرٍ إِلاَّ مَلأَهُ زَهَمُهُمْ وَنَتْنُهُمْ، فَيَرْغَبُ نَبِيُّ اللهِ عِيْسَى صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابُهُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ إِلَى اللهِ تَعَالَى، فَيُرْسِلُ اللهُ تَعَالَى طَيْرًا كَأَعْنَاقِ الْبُخْتِ، فَتَحْمِلُهُمْ، فَتَطْرَحُهُمْ حَيْثُ شَاءَ اللهُ، ثُمَّ يُرْسِلُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ مَطَرًا لاَ يُكِنُّ مِنْهُ بَيْتُ مَدَرٍ وَلاَ وَبَرٍ، فَيَغْسِلُ الأَرْضَ حَتَّى يَتْرُكَهَا كَالزَّلَقَةِ، ثُمَّ يُقَالُ لِلأَرْضِ: أَنْبِتِي ثَمَرَتَكِ، وَرُدِّي بَرَكَتَكِ، فَيَوْمَئِذٍ تَأْكُلُ الْعِصَابَةُ مِنَ الرُّمَانَةِ، وَيَسْتَظِلُّوْنَ بِقَحْفِهَا، وَيُبَارَكُ فِي الرِّسْلِ حَتَّى إِنَّ اللِّقْحَةَ مِنَ الإِبِلِ لَتَكْفِي الْفِئَامَ مِنَ النَّاسِ، وَاللِّقْحَةَ مِنَ الْبَقَرِ لَتَكْفِي الْقَبِيْلَةَ مِنَ النَّاسِ، وَاللِّقْحَةَ مِنَ الْغَنَمِ لَتَكْفِي الْفَخِذَ مِنَ النَّاسِ، فَبَيْنَمَا هُمْ كَذَلِكَ إِذْ بَعَثَ اللهُ تَعَالَى رِيْحًا طَيِّبَةً، فَتَأْخُذُهُمْ تَحْتَ آبَاطِهِمْ، فَتَقْبِضُ رُوْحَ كُلِّ مُؤْمِنٍ وَكُلِّ مُسْلِمٍ، وَيَبْقَى شِرَارُ النَّاسِ يَتَهَارَجُوْنَ فِيْهَا تَهَارُجَ الْحُمُرِ فَعَلَيْهِمْ تَقُوْمُ السَّاعَةُ.

Dari An-Nawwas bin Sam'an Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pada suatu pagi menceritakan tentang Dajjal. Beliau merendahkan dan meninggikan nada suaranya dalam bercerita sehingga kami menyangka bahwa Dajjal itu ada di antara kebun kurma. Ketika kami beranjak ke kebun, beliau tahu bahwa kami akan mencari Dajjal. Sehingga beliau bersabda, 'Mengapa kalian itu?' Kami katakan, 'Wahai Rasulullah, engkau telah menceritakan tentang Dajjal di pagi ini. Kemudian engkau rendahkan dan tinggikan nada suara sehingga kami

menyangka bahwa dia berada di dalam sebagian kebun kurma.' Sehingga beliau bersabda, 'Selain Dajjal itu masih ada sesuatu yang kukhawatirkan atas kalian. Jika dia keluar dan aku bersama kalian, maka cukup aku yang menghadapinya dan tidak perlu kalian. Sedangkan jika dia keluar, sedangkan aku tidak bersama kalian, maka masing-masing orang bisa membela dirinya sendiri. Dan Allah sebagai gantiku untuk melindungi setiap Muslim. Dia adalah pemuda dengan rambut yang sangat keriting, matanya agak keluar, jika sekarang ini kumiripkan dengan Abdul Uzza bin Qathan. Barangsiapa di antara kalian yang menjumpainya, hendaknya membacakan kepadanya pembukaan surat Al-Kahfi. Sesungguhnya ia akan keluar di antara Syam dan Iraq dan akan mengacau ke kanan dan kiri. Wahai para hamba Allah teguhlah.'

Kami bertanya, 'Wahai Rasulullah, berapakah lamanya dia berada di muka bumi?' Beliau menjawab, 'Empat puluh hari. Satu hari seperti satu tahun. Satu hari seperti satu bulan. Satu hari seperti Jum'at dan hari-hari lain seperti hari-hari kalian.'

Kami bertanya, 'Wahai Rasulullah, pada hari yang seperti setahun apakah cukup bagi kita shalat sama dengan sehari?' Beliau menjawab, 'Tidak, perhitungkanlah kadarnya.' Kami bertanya, 'Wahai Rasulullah, seperti apakah kecepatannya di muka bumi?' Beliau menjawab, 'Seperti awan yang didorong angin. Kemudian dia datang ke suatu kaum, lalu menyeru mereka. Mereka beriman kepadanya dan menyambutnya. Dia memerintahkan kepada langit sehingga menurunkan hujan. Dia memerintahkan kepada bumi sehingga menumbuhkan. Sehingga para penggembala mereka dengan sebanyak-banyak ternak dan susunya yang sangat penuh dan gemuk-gemuk. Kemudian dia mendatangi suatu kaum untuk menyeru mereka. Namun mereka menolak semua kata-katanya sehingga dia meninggalkan mereka hingga mendadak negeri itu menjadi kering dan sama sekali tidak ada kekayaan di tangan mereka. Dia berjalan di tempat kosong dan berkata, 'Keluarkan simpanannmu!' Maka, keluarlah simpanan dan kekayaannya laksana lebah-lebah jantan. Kemudian menyeru seorang pemuda, lalu dia penggal lehernya dengan pedang dan memotongnya menjadi dua bagian, lalu melemparkannya sejauh sasaran. Kemudian dipanggilnya, maka datanglah pemuda itu dengan muka berseri-seri dan tertawa. Ketika sedemikian keadaan Dajjal, tiba-tiba Allah Ta'ala mengutus Al-Masih bin Maryam Shallallahu Alaihi wa Sallam hingga turun di menara putih di timur Damsyiq di antara dua

pakaian yang diwarnai dengan meletakkan kedua telapak tangannya di atas sayap-sayap dua malaikat yang jika menundukkan kepalanya, meneteskan air; dan apabila mengangkatnya, maka mengalirkan seperti butiran-butiran mutiara. Maka, tidak seorang pun dari orang kafir yang mencium bau nafasnya, melainkan mati seketika. Nafasnya sampai sejauh pandangan matanya. Nabi Isa mengejarnya hingga menangkapnya di Pintu Ludd dan membunuhnya di sana. Kemudian Isa Shallallahu Alaihi wa Sallam mendatangi suatu kaum yang telah dipelihara Allah dari gangguan Dajjal, lalu mengusap muka mereka, lalu berbicara dengan mereka tentang derajat-derajat mereka di dalam surga. Ketika Nabi Isa dalam keadaan sedemikian, tiba-tiba Allah menurunkan wahyu kepada Nabi Isa Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Aku telah keluarkan para hamba-Ku yang tidak ada dua tangan yang mampu memerangi mereka, maka lindungkanlah hamba-hamba-Ku ke Bukit Thur. Allah membangkitkan Ya'juj dan Ma'juj yang muncul dari segala penjuru. Kelompok yang paling depan berlalu di dekat Telaga Thabariah sehingga mereka meminum semua air yang ada di dalamnya sehingga kelompok bagian akhirnya berlalu dengan mengatakan, 'Dahulu di sini ada air.' Nabi Isa Shallallahu Alaihi wa Sallam dan para sahabatnya terkurung sehingga kepala sapi bagi salah seorang dari mereka lebih baik daripada seratus dinar milik salah seorang dari kalian pada saat demikian. Sehingga Nabi Isa Shallallahu Alaihi wa Sallam dan para sahabatnya Radhiyallahu Anhum berdo'a kepada Allah Ta'ala. Allah Ta'ala mengirimkan penyakit (ulat) kepada Ya'juj dan Ma'juj. Pagi-pagi mereka telah mati menjadi mangsa sebagaimana matinya satu jiwa saja. Kemudian Nabi Isa Shallallahu Alaihi wa Sallam dan para sahabatnya Radhiyallahu Anhum turun ke bumi. Namun mereka tidak menemukan tempat seluas sejengkal di muka bumi melainkan telah penuh dengan bangkai dan bau busuk mereka. Maka, Nabi Isa Shallallahu Alaihi wa Sallam dan para shahabatnya Radhiyallahu Anhum berdo'a kepada Allah Ta'ala. Sehingga Allah Ta'ala mengirimkan burung-burung laksana leher unta yang mengangkut bangkai-bangkai itu dan melemparkan mereka di tempat mana pun yang Allah kehendaki. Kemudian Allah Azza wa Jalla mengirimkan hujan yang sangat lebat sehingga membanjiri rumah-rumah untuk mencuci bumi sehingga meninggalkannya seperti lumpur yang licin.

Kemudian dikatakan kepada bumi, 'Tumbuhkan buah-buahanmu dan kembalikan berkahmu!' Hari itu semua rombongan cukup makan satu

buah delima dan cukup bernaung di bawah kulitnya. Diberkahi pula susu sehingga susu seekor unta mencukupi beberapa kelompok orang. Susu seekor sapi pasti cukup untuk satu kabilah manusia. Dan susu seekor kambing mencukupi beberapa orang.

Ketika mereka sedang sedemikian keadaannya tiba-tiba Allah mengirimkan angin yang sangat sejuk yang mengambil mereka dari bawah ketiak mereka sehingga mengambil ruh-ruh setiap mukmin dan setiap Muslim. Sehingga tertinggal orang-orang jahat. Mereka bersetubuh di bumi seperti keledai-keledai yang sedang bersetubuh. Atas mereka itulah Kiamat menimpa." (Diriwayatkan Muslim)

Ungkapan حَلَّةٌ بَيْنَ الشَّامِ وَالْعِرَاقِ 'di antara Syam dan Iraq` adalah jalan yang ada di antara keduanya. Ungkapan عَاثَ dengan huruf *'ain* tanpa titik dan huruf *tsa* ` dengan titik tiga. *'Aits* adalah kehancuran yang sangat parah. الذُّرَى dengan dhammah pada huruf *dzaal* yang bertitik artinya adalah 'unta-unta dengan punuk-punuk yang tinggi`. Kata-kata itu adalah bentuk jamak dari kata ذِرْوَة dengan kasrah atau dhammah pada huruf *dzaal*. يَعَاسِيْب adalah lebah-lebah jantan. حِزْلَتَيْنِ artinya 'dua potong`. الْغَرَض adalah sasaran yang biasa disasar dengan anak panah. Dengan kata lain, dilemparkan seakan-akan anak panah yang diarahkan ke sasaran. الْمَهْرُوْدَةُ dengan huruf *daal* tanpa titik atau dengan titik adalah pakaian yang diwenter. Ungkapan لاَ يَدَانِ artinya tiada daya dan kekuatan`. الثَّعْف artinya 'ulat`. فَرْسَى adalah bentuk jamak dari فَرِيْسَةٌ artinya 'mangsa`. الزَّلَقَة dengan tanda fathah pada huruf-huruf *zai, laam,* dan *qaaf* dengan menggunakan huruf *qaaf.* diriwayatkan pula: الزُّلَقَةُ dengan dhammah pada huruf *zai* dan menyukunkan huruf *laam* dengan menggunakan huruf *fa* ` artinya 'cermin`. الْعِصَابَةُ artinya adalah 'rombongan`. الرِّسْل dengan kasrah pada huruf *ra* ` artinya 'susu`. اللَّقْحَة artinya 'unta muda`. الْفِئَام dengan kasrah pada huruf *fa* ` dan setelahnya hamzah panjang artinya 'rombongan`. الْفَحِذَ مِنَ النَّاسِ adalah 'jumlah orang yang kurang untuk disebut kabilah`.

SYARAH:

Penyusun menjelaskan hadits-hadits yang berserak dan menarik.

Mantsurat adalah hadits dari berbagai bab yang berbeda-beda dan bukan dari satu bab saja.

Malah adalah bentuk jamak dari kata *mulihhah*, artinya *sesuatu yang menarik*. Kemudian penulis menyebutkan Bab I "Dajjal dan Tanda-Tanda Kiamat".

Dajjal adalah bentuk mubalaghah dari kata *dajal* yang artinya *dusta*. Dajjal adalah yang banyak berdusta. Yang tidak bersifat, melainkan dengan dusta. Sedangkan tanda-tanda Kiamat adalah tanda-tanda yang menunjukkan kedekatannya sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

> *"Maka tidaklah yang mereka tunggu-tunggu, melainkan hari Kiamat (yaitu) kedatangannya kepada mereka dengan tiba-tiba, karena sesungguhnya telah datang tanda-tandanya."* (Muhammad: 18)

Yakni tanda-tanda yang menunjukkan kedekatannya. Kemudian menyebutkan hadits An-Nawwas bin Sam'an *Radhiyallahu Anhu* yang sangat panjang yang di dalamnya bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutkan Dajjal pada suatu pagi, di mana beliau merendahkan dan meninggikan nada suaranya. Dengan kata lain, beliau berbicara panjang-lebar sehingga para Shahabat menyangka bahwa Dajjal itu berada di antara kebun-kebun kurma. Dengan kata lain, beliau menyebutkannya di Madinah dan dia telah datang, tetapi perkaranya tidaklah demikian.

Kemudian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengetahui apa yang mereka pikirkan sehingga beliau bertanya kepada mereka; dan mereka menjawab, "Sesungguhnya engkau telah menceritakan tentang Dajjal pada suatu pagi dengan merendahkan dan meninggikan nada suara sehingga kami menyangka bahwa Dajjal itu telah ada di antara kebun-kebun kurma." Beliau bersabda, "Selain Dajjal telah sangat menakutkanku jika ada pada kalian semua." Dengan kata lain, aku sangat takut sesuatu terjadi pada kalian melebihi rasa takut karena Dajjal. Di antara hal itu adalah riya sebagaimana telah baku dari beliau bahwa beliau bersabda,

أَخْوَفُ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمُ الشِّرْكُ الْأَصْغَرُ

"Sesuatu yang paling kutakutkan pada kalian adalah syirik kecil."

Para Shahabat bertanya tentang hal itu dan beliau menjawab: *riya*. Banyak orang yang riya dalam ibadah-ibadahnya: menunaikan shalat demi orang lain, bersedekah demi orang lain, membaguskan akhlak demi orang lain, semua itu adalah riya. *Na'udzu billah*. Riya adalah sesuatu yang menggugurkan amalnya. Riya adalah salah satu sifat orang-orang munafik sebagaimana telah dijelaskan Allah *Ta'ala*,

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat, mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia." (An-Nisa: 142)

Ketahuilah wahai orang tukang riya, bahwa dalam waktu dekat Allah akan membongkar rahasia Anda itu. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ رَاءَى رَاءَى اللهُ بِهِ

"Barangsiapa yang melalukan riya, maka Allah akan menunjukkan riyanya itu (Allah memburukan perbuatan riya`nya di hadapan manusia pada hari kiamat–*red.*)."

Dengan kata lain, Allah akan menunjukkan riya-riya dan aib-aibnya di hadapan orang banyak. Siapa yang ingin memperdengarkan sesuatu dari perbuatannya tersebut, maka Allah akan menjadikan sesuatu itu didengar orang banyak. Kemudian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنْ يَخْرُجْ وَأَنَا فِيكُمْ، فَأَنَا حَجِيجُهُ دُونَكُمْ

"Jika dia keluar dan aku bersama kalian, maka cukup aku yang menghadapinya dan tidak perlu kalian."

Dengan kata lain, jika Dajjal muncul, sedangkan aku masih ada, maka cukup aku yang menghadapinya dan tidak perlu kalian semua. Sedangkan jika dia muncul dan aku sudah tidak bersama kalian, maka setiap orang harus membela dirinya masing-masing.

وَاللهُ خَلِيفَتِي عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

"Dan Allah sebagai ganti saya untuk melindungi setiap Muslim."

Beliau mewakilkan kepada Rabbnya *Azza wa Jalla* untuk mendukung kaum Mukminin dengan menjaga mereka dari fitnah-fitnah Dajjal yang tidak ada fitnah antara penciptaan Adam hingga Kiamat tiba yang lebih dahsyat daripada fitnahnya. Kita senantiada memohon kepada Allah sudi kiranya menjaga kami dan kalian semua dari fitnahnya. Semoga Allah memberikan taufik-Nya.

Penyusun *Rahimahullah* meriwayatkan pada keserasian hadits An-Nawwas bin Sam'an *Radhiyallahu Anhu* dengan mengatakan ketika ada keserasian dengan penyebutan kisah tentang Dajjal bahwa dia itu,

إِنَّهُ شَابٌّ قَطَطٌ عَيْنُهُ طَافِيَةٌ

"Dia adalah pemuda dengan rambut yang sangat keriting, matanya agak keluar."

Pemuda dari bani Adam. قَطَطٌ adalah seperti manusia pada umumnya. *"Matanya agak keluar"* adalah bahwa dia tidak bisa melihat dengan matanya seakan-akan sebutir anggur yang menonjol, sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa dia itu buta sebelah dan keji. Akan tetapi, Allah *Azza wa Jalla* mengutusnya sebagai fitnah untuk manusia. Dia datang untuk menyeru mereka dan mengaku bahwa dirinya adalah Rabb. Allah telah mengukuhkan dirinya. Dia datang kepada suatu kaum menyeru mereka sehingga mereka menyambut dan percaya kepadanya. Dia memerintah langit sehingga turun hujan dan memerintah bumi sehingga menumbuhkan tanaman. Mereka melihat hal itu dengan mata kepala mereka sendiri. Dia berkata, "Wahai langit, turunkan hujan", maka turunlah hujan. "Wahai bumi, tumbuhkan tanaman", maka tumbuhlah tanaman. Akan tetapi, semua itu bukan dengan kemampuan dan kekuatannya, tetapi dengan kehendak Allah *Azza wa Jalla*. Allah mengukuhkannya sebagai ujian dan cobaan.

فَتَرُوْحُ عَلَيْهِمْ سَارِحَتُهُمْ

"Sehingga para penggembala mereka dengan sebanyak-banyak ternaknya pergi pagi...."

Dengan kata lain, kambing dan unta menjadi lebih banyak susunya, punuknya, dan gemuk-gemuk semua. Perutnya penuh, susunya penuh, dan lebih gemuk. Dia datang kepada suatu kaum, tetapi mereka tidak menyambutnya hingga dia kembali. Pada pagi harinya mereka menjadi sangat miskin tidak memiliki apa-apa sama sekali. Bumi menjadi sangat kering, langit tidak menurunkan hujan, harta berlalu begitu saja. Akan tetapi, mereka adalah orang-orang yang mendapatkan pahala dan balasan. Kesudahan mereka menjadi sangat mulia. Sedangkan orang-orang pertama yang beriman kepadanya, lalu langit menurunkan hujan dan bumi menumbuhkan tanaman-tanaman adalah orang-orang yang merugi sekalipun mereka menyangka bahwa mereka beruntung. Kemudian dia berlalu di bumi penuh reruntuhan yang kosong dari bangunan dan manusia, lalu berkata, "Wahai bumi, keluarkan

kekayaanmu", sehingga bumi mengeluarkan simpanan harta dengan segala jenis barang tambang: emas, perak, dan lain sebagainya. Sehingga dia diikuti seakan-akan lebah-lebah jantan. Kemudian dia tinggal di muka bumi selama empat puluh hari:

Hari yang pertama lamanya sama dengan satu tahun atau 360 hari. Hari kedua lamanya sama dengan satu bulan atau 30 hari. Hari ketiga ukurannya sama dengan satu pekan. Sedangkan sisa-sisa hari yang selanjutnya, yaitu tiga puluh tujuh hari adalah sama dengan hari-hari biasa. Akan tetapi, Allah *Azza wa Jalla* mengingatkan para Shahabat. Mereka berkata,

يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَذَلِكَ الْيَوْمُ الَّذِي كَسَنَةٍ أَتَكْفِيْنَا فِيْهِ صَلاَةُ يَوْمٍ؟

"Wahai Rasulullah, pada hari yang sama dengan setahun apakah cukup bagi kita dengan shalat sama dengan sehari?"

قَالَ لَهُمْ: لاَ، اُقْدُرُوْا لَهُ قَدْرَهُ

Beliau menjawab kepada mereka, "Tidak, perhitungkanlah kadarnya."

Dengan kata lain, lakukan shalat sempurna dalam satu hari satu shalat. Inilah yang bisa dipahami sehingga dikatakan, "Manusia wajib menunaikan shalat setahun utuh dalam satu hari." Juga dikatakan, "Wajib mengeluarkan zakat hartanya dalam satu hari." Juga dikatakan, "Menunaikan ibadah puasa dalam sebagian hari", yakni sebagian dari dua belas bagian dari hari itu. Kita katakan, "Ini adalah hari Dajjal dan –*Subhanallah Al-Hakim*– yang telah menyempurnakan agama untuk kita sebelum kematian penghulu para utusan *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Allah menakdirkan para Shahabat berbicara untuk bertanya tentang hari itu: Apakah dengan satu shalat cukup atau tidak?

Sekarang di muka bumi ada yang siang harinya selama enam bulan dan malamnya selama enam bulan. Yaitu, di poros kutub bumi, matahari akan tetap berada di atas mereka selama enam bulan. Dan enam bulan lainnya matahari tidak mereka lihat. Maka, bagaimana mereka menunaikan shalat? Mereka shalat untuk sehari semalam saja atau dengan mengukur kadar-kadarnya? Kita katakan, "Mereka harus mengukur ukurannya sama persis dengan hari Dajjal. Hari kedua dari hari Dajjal adalah sama dengan satu bulan. Maka, bagaimana shalat dalam sehari itu? Mereka harus menunaikan shalat untuk sebulan. Pada hari ketiga mereka harus shalat untuk satu pekan. Sedangkan pada hari keempat dan seterusnya sebagaimana biasa. Kemudian para Shahabat

bertanya tentang perjalanannya di muka bumi: Apakah berjalan seperti orang berjalan sebagaimana biasanya, seperti jalan seekor unta atau pejalan kaki? Beliau menjawab, "Dia berjalan seperti hujan yang didorong angin." *Wallahu A'lam* bagaimana sebenarnya perkara yang disampaikan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* itu yang seperti hujan selama setahun, sebulan, empat puluh empat hari, kemudian turun Isa bin Maryam *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu membunuhnya. Semoga Allah senantiasa memberikan taufik-Nya.

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* dalam bab hadits-hadits yang berserak dan menarik serta tanda-tanda Kiamat akan tiba, dan lain-lain memaparkan hadits An-Nawwas bin Sam'an *Radhiyallahu Anhu* yang dia katakan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkenaan dengan sedikit tentang tanda-tanda Kiamat yang di antaranya tentang Dajjal. Telah dijelaskan di muka bahwa Dajjal adalah makhluk yang suka dusta, memburukkan, menipu, dan dia adalah kafir. Dia muncul di antara Syam dan Iraq –dengan kata lain muncul dari jalan yang ada di antara Syam dan Iraq– dari arah Iran. Dia akan diikuti orang-orang Yahudi Ashfahan yang berjumlah tujuh puluh ribu orang. Seakan-akan mereka –*Wallahu A'lam*– berkumpul di sana untuk mengikuti Dajjal, karena orang-orang Yahudi adalah tukang tipu, dusta, lancung, dan khianat.

Kemudian menyebutkan bahwa sebagian fitnahnya adalah bahwa dia didatangi seorang pemuda dari kalangan kaum Muslimin, lalu dia berkata kepadanya, "Saksikan bahwa engkau adalah Dajjal sebagaimana yang disampaikan kepada kami oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*" Maka, dia memenggal pemuda itu menjadi dua bagian dengan menggunakan pedang. Satu potongan dijauhkan dari satu potongan lainnya. Kemudian setelah memotong dia memanggilnya –Hai Fulan, maka menyatulah dua potongan itu sebagian kepada sebagian lain, lalu berdiri dan bangkit menemui Dajjal dengan wajah yang berseri-seri seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Lalu pemuda itu berkata, "Demi Allah aku bersaksi bahwa engkau adalah Al-Masih Dajjal, dan demi Allah aku tidak ragu lagi padamu dan bertambah yakin." Lalu Dajjal membunuhnya kali kedua dan memotongnya menjadi dua bagian, kemudian dia memanggilnya lalu ia bangkit menemui Dajjal dengan wajah yang berseri-seri. Lalu Dajjal ingin membunuhnya kali ketiga namun tidak mampu melakukannya. Demikianlah fitnah Dajjal,

sedangkan manusia jika melihat kasus yang demikian tidak diragukan dia akan teperdaya. Kemudian Allah *Ta'ala* menurunkan Isa bin Maryam Utusan Allah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dia turun dengan dua tangan di atas sayap-sayap dua orang malaikat –karena para malaikat memiliki sayap-sayap– yang turun dari langit. Karena Isa sekarang ini hidup di langit. Dia akan turun ketika Kiamat akan tiba untuk membunuh Dajjal. Seakan-akan dia –*Wallahu A'lam*– telah mandi dengan air yang sangat bagus. Jika dia mengangguk-anggukkan kepalanya, maka meneteskan air; dan jika mengangkat kepalanya berguguran darinya air seperti permata. Bisa jadi hal itu adalah air dan bisa jadi hal itu keringat. *Wallahu A'lam*.

Kemudian dia mencari Dajjal yang keji, tukang makar, dan buta sebelah. Tidak seorang pun dari orang kafir yang mencium bau nafasnya, melainkan mati seketika –*Subhanallah*– yang mana nafasnya sejauh mata memandang. Ini juga sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah. Yakni nafas kita tidak menjauh selain kurang-lebih sejengkal saja. Akan tetapi, nafas Isa sampai sejauh mata memandang. Artinya dia membunuh orang kafir dalam jumlah yang sangat banyak sekali. Karena nafasnya terbang di udara. Dan tidak seorangpun dari orang kafir yang mencium bau nafasnya, melainkan mati seketika. Dia turun dari menara putih di sebelah timur Damaskus, demikian ciri yang disebutkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan yang demikian harus ada ketika turunnya. Sehingga sampai kepada Dajjal dan dia mencarinya, lalu menemukannya di Pintu Ludd yang sekarang ini berwujud seperti tanah yang dijajah orang-orang Yahudi laknat atas mereka hingga hari Kiamat tiba Isa Al-Masih menemukan Dajjal, lalu membunuhnya di sana. Dengan demikian, maka berakhirlah kisah Al-Masih Dajjal dan tinggal Al-Masih Isa *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Semoga Allah senantiasa memberikan taufik-Nya.

Kemudian Isa bin Maryam mendatangi suatu kaum yang telah dilindungi Allah *Azza wa Jalla* dari fitnah Dajjal. Dia mengusap wajah-wajah mereka dan menyampaikan berita gembira kepada mereka tentang posisi dan derajat mereka di dalam surga. Ketika mereka sedang sedemikian –yakni dalam keadaan mereka– tiba-tiba Allah *Azza wa Jalla* menurunkan wahyu kepada Isa, "Aku telah mengeluarkan hamba-hamba-Ku yang tidak seorang pun memiliki kekuatan untuk memerangi mereka." Mereka itu bukan para hamba agama, tetapi para hamba qadar.

"Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba." (Maryam: 93)

Para hamba itu adalah Ya'juj dan Ma'juj yang bermunculan dari setiap dataran tinggi karena jalan-jalan setapak dan lembah-lembah tidak cukup menampung mereka sehingga kalian melihat mereka mendaki gunung-gunung untuk turun ke bumi karena jumlah mereka yang sangat banyak. Mereka dari bani Adam dan bukan jin atau jenis ketiga, tetapi mereka dari bani Adam. Dalil yang menunjukkan hal itu adalah sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَقُوْلُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: يَا آدَمُ فَيَقُوْلُ: لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ، فَيَقُوْلُ اللهُ لَهُ: أَخْرِجْ مِنْ ذُرِّيَّتِكَ بَعْثًا إِلَى النَّارِ أَوْ قَالَ: بَعْثَ النَّارِ قَالَ: يَا رَبِّ وَمَا بَعْثُ النَّارِ؟ قَالَ: مِنْ كُلِّ أَلْفٍ تِسْعِمِائَةٍ وَتِسْعًا وَتِسْعِيْنَ مِنْ بَنِي آدَمَ

"Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman pada hari Kiamat, 'Wahai Adam!' Maka, dia menjawab, 'Aku memenuhi panggilan-Mu dan senang dengan panggilan tersebut.' Maka, Allah berfirman kepadanya, 'Keluarlah dari anak keturunanmu sebagai utusan ke neraka' atau berfirman, 'utusan neraka.' Dia berkata, 'Apakah utusan neraka itu?' Allah menjawab, 'Dari setiap seribu sembilan ratus sembilan puluh sembilan dari anak Adam (di neraka *–red.*)*'."*

Mereka semua masuk neraka, kecuali satu dari seribu orang di antara anak Adam yang menjadi ahli surga. Hal itu menjadi perkara besar dan agung di kalangan para Shahabat sehingga mereka berkata, "Wahai Rasulullah, di mana kita dari satu orang itu?"

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada mereka,

أَبْشِرُوْا فَإِنَّكُمْ فِي أُمَّتَيْنِ مَا كَانَتَا فِي شَيْءٍ إِلاَّ كَثَّرَتَاهُ: يَأْجُوْجُ وَمَأْجُوْجُ، مِنْكُمْ وَاحِدٌ وَمِنْهُمْ أَلْفٌ

"Bergembiralah kalian, sesungguhnya kalian berada di dalam dua umat selama mereka dalam suatu hal dan tiada lain kalian membanyakkan keduanya: Ya'juj dan Ma'juj. Dari kalian satu dan dari mereka seribu."

Sehingga para Shahabat bergembira, kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada mereka,

إِنِّي لَأَرْجُو أَنْ تَكُوْنُوْا رُبُعَ أَهْلِ الْجَنَّةِ

"Sesungguhnya aku memohon kiranya kalian menjadi seperempat penghuni surga."

Seketika para Shahabat bertakbir karena gembira dengan nikmat Allah *Azza wa Jalla*. Kemudian beliau berucap lagi,

إِنِّي أَرْجُو أَنْ تَكُوْنُوْا شَطْرَ أَهْلِ الْجَنَّةِ

"Sesungguhnya aku memohon kiranya kalian menjadi separuh penghuni surga."

Seketika mereka bertakbir dan bergembira. Kemudian beliau berucap,

إِنِّي أَرْجُو أَنْ تَكُوْنُوْا ثُلُثَيْ أَهْلِ الْجَنَّةِ

"Sesungguhnya aku memohon kiranya kalian menjadi dua pertiga penghuni surga."

Tentang ungkapan ketiga ini meragukan saya, tetapi telah muncul dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa ahli surga seratus dua puluh jenis di antaranya delapan puluh jenis dari umat ini.

Yang penting, Ya'juj dan Ma'juj dari bani Adam. Bentuk mereka adalah bentuk bani Adam dan tidak berbeda dengan mereka. Sedangkan yang muncul dalam sebagian atsar bahwa di antara mereka ada yang sangat pendek dan ada pula yang sangat tinggi, dan sebagian lagi dengan telinga yang melipat sementara telinga kedua menyatu dengan lain, semua ini sama sekali tidak benar. Mereka adalah bani Adam dan sama bentuk mereka dengan bani Adam. Akan tetapi, mereka adalah umat yang sangat besar sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

"... dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi." (Al-Anbiya: 96)

Dengan kata lain, dari tanah yang tinggi, karena tanah yang datar tidak mampu menampung mereka karena jumlah mereka yang sangat banyak. يَنْسِلُوْنَ artinya mereka turun dengan cepat seakan-akan mereka berkuasa atas semua bani Adam. Maka, Allah *Azza wa Jalla* berfirman kepada Isa,

إِنِّي قَدْ أَخْرَجْتُ عِبَادًا لِي لاَ يَدَانِ لِأَحَدٍ بِقِتَالِهِمْ

"Aku telah keluarkan para hamba-Ku yang tidak ada dua tangan yang mampu memerangi mereka .... "

Dengan kata lain, tiada seorang pun yang mampu memerangi mereka karena kekuatan mereka, maka jagalah para hamba-Ku di Bukit Thur. Dengan kata lain, amankan mereka di sana. Thur adalah gunung yang sangat dikenal. Maka, Isa *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendaki bersama orang-orang yang mengikutinya sehingga mereka mengalami kelaparan dan beratnya perjalanan sehingga kepala sapi jantan lebih disukai salah seorang dari mereka daripada demikian dan uang-uang dinar. Dan ketika itu Isa dan kaumnya berdo'a kepada Allah *Azza wa Jalla* sudi kiranya memalingkan umat itu yang telah mengepung mereka di atas gunung itu. Maka, Allah *Ta'ala* mengirimkan ulat-ulat di leher mereka sehingga pada pagi harinya mereka menjadi mangsa, yakni mati seakan-akan satu jiwa saja. Semua umat yang tidak mampu mengetahui jumlahnya selain Allah mati dalam satu malam, karena segala urusan berada di tangan Allah *Azza wa Jalla*. Ulat-ulat itu dalam sekejap masuk ke dalam leher-leher mereka sehingga seketika itu pula mereka mati. Kemudian Isa bin Maryam dan kaumnya turun ke bumi di mana bumi penuh dengan jasad-jasad yang telah membusuk dan bau yang teramat sangat. Maka, Isa dan kaumnya berdo'a kepada Allah *Azza wa Jalla* sudi kiranya menyelamatkan mereka dari semua itu. Maka, Allah *Ta'ala* mengirimkan burung-burung yang lehernya seperti leher-leher unta, yakni besar dan kuat sekali sehingga mengangkat satu per satu jasad-jasad itu, lalu membuangnya ke laut. Artinya burung-burung itu adalah burung-burung yang sangat besar yang mengetahuinya selain Allah *Azza wa Jalla*. Semua itu dengan takdir Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Karena perintah-Nya jika hendak menjadikan sesuatu adalah dengan ucapan, "Jadilah", maka jadilah sesuatu itu.

Akan tetapi, sebagaimana yang kalian ketahui pasti akan tetap tinggal di muka bumi sedikit kotoran, penyakit, dan bau setelah terseraknya jasad-jasad itu. Sehingga Allah *Ta'ala* mengirimkan hujan yang sangat lebat guna mencuci bumi sehingga tidak ada lagi tanah atau debu. Semua permukaan bumi penuh dengan air sehingga menjadi seperti tanah yang licin. Dibersihkan sempurna dengan izin Allah *Azza wa Jalla*. Allah memerintahkan kepada bumi agar mengeluarkan semua berkah dan buah-buahan sehingga di atasnya penuh dengan buah-buahan yang agung, kebaikan, dan berkah yang meruah. Hingga susu seekor unta cukup untuk segolongan orang. Susu seekor sapi

cukup untuk satu kabilah manusia. Susu seekor kambing cukup untuk beberapa orang. Akan tetapi, Allah *Ta'ala* menurunkan berkah ke dalamnya sehingga mencukupi sejumlah umat. Kebaikan dan berkah menjadi sangat banyak yang semua itu menunjukkan keagungan dan kekuasaan Allah *Azza wa Jalla*.

"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan." (Asy-Syarh: 5-6)

Sebagai ganti keterkepungan mereka di Thur sehingga tidak menemukan apa-apa yang kemudian bumi menumbuhkan berkah dan buah-buahan, dan lain sebagainya yang sangat banyak. Semua itu dengan perintah dari Allah *Azza wa Jalla*. Semoga Allah senantiasa memberikan taufik-Nya.

Hadits Ke-1642

وَعَنْ رِبْعِيِّ بْنِ حِرَاشٍ قَالَ: انْطَلَقْتُ مَعَ أَبِي مَسْعُوْدٍ الْأَنْصَارِيِّ إِلَى حُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ فَقَالَ لَهُ أَبُو مَسْعُوْدٍ، حَدِّثْنِي مَا سَمِعْتَ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الدَّجَّالِ قَالَ: إِنَّ الدَّجَّالَ يَخْرُجُ، وَإِنَّ مَعَهُ مَاءً وَنَارًا، فَأَمَّا الَّذِي يَرَاهُ النَّاسُ مَاءً فَنَارٌ تُحْرِقُ، وَأَمَّا الَّذِي يَرَاهُ النَّاسُ نَارًا، فَمَاءٌ بَارِدٌ عَذْبٌ، فَمَنْ أَدْرَكَهُ مِنْكُمْ، فَلْيَقَعْ فِي الَّذِي يَرَاهُ نَارًا، فَإِنَّهُ مَاءٌ عَذْبٌ طَيِّبٌ فَقَالَ أَبُو مَسْعُوْدٍ: وَأَنَا قَدْ سَمِعْتُهُ.

Dari Rab'i bin Hirasy, ia berkata, "Aku berangkat bersama Abu Mas'ud Al-Anshari menemui Hudzaifah bin Al-Yaman Radhiyallahu Anhum. Kemudian Abu Mas'ud berkata kepadanya, 'Sampaikan kepadaku apa-apa yang engkau dengar dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkenaan dengan Dajjal.' Maka, ia pun menjawab, 'Sesungguhnya Dajjal itu akan keluar dengan membawa air dan api. Apa yang dilihat orang sebagai air adalah api yang membakar; sedangkan apa yang dilihat orang sebagai api adalah air yang dingin dan segar. Maka, barangsiapa yang mendapatinya di antara kalian, hendaknya dia masuk ke dalam apa yang dia lihat sebagai api, karena

sesungguhnya adalah air yang menyegarkan dan bagus.' Maka, Abu Mas'ud berkata, 'Aku telah mendengarnya'." (Muttafaq alaih)

Hadits Ke-1643

وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَخْرُجُ الدَّجَّالُ فِي أُمَّتِي فَيَمْكُثُ فِي أَرْبَعِيْنَ، لاَ أَدْرِي أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا أَوْ أَرْبَعِيْنَ شَهْرًا، أَوْ أَرْبَعِيْنَ عَامًا، فَيَبْعَثُ اللهُ تَعَالَى عِيْسَى بْنِ مَرْيَمَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَطْلُبُهُ فَيُهْلِكُهُ، ثُمَّ يَمْكُثُ النَّاسُ سَبْعَ سِنِيْنَ لَيْسَ بَيْنَ اثْنَيْنِ عَدَاوَةٌ، ثُمَّ يُرْسِلُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ رِيْحًا بَارِدَةً مِنْ قِبَلِ الشَّامِ، فَلاَ يَبْقَى عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ أَحَدٌ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ خَيْرٍ أَوْ إِيْمَانٍ إِلاَّ قَبَضَتْهُ، حَتَّى لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ دَخَلَ فِي كَبِدِ جَبَلٍ، لَدَخَلَتْهُ عَلَيْهِ حَتَّى تَقْبِضَهُ، فَيَبْقَى شِرَارُ النَّاسِ فِي خِفَّةِ الطَّيْرِ، وَأَحْلاَمِ السِّبَاعِ لاَ يَعْرِفُوْنَ مَعْرُوْفًا، وَلاَ يُنْكِرُوْنَ مُنْكَرًا، فَيَتَمَثَّلُ لَهُمُ الشَّيْطَانُ، فَيَقُوْلُ: أَلاَ تَسْتَجِيْبُوْنَ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: فَمَا تَأْمُرُنَا؟ فَيَأْمُرُهُمْ بِعِبَادَةِ الْأَوْثَانِ، وَهُمْ فِي ذَلِكَ دَارٌّ رِزْقُهُمْ، حَسَنٌ عَيْشُهُمْ.

ثُمَّ يُنْفَخُ فِي الصُّوْرِ، فَلاَ يَسْمَعُهُ أَحَدٌ إِلاَّ أَصْغَى لِيْتًا وَرَفَعَ لِيْتًا، وَأَوَّلُ مَنْ يَسْمَعُهُ رَجُلٌ يَلُوْطُ حَوْضَ إِبِلِهِ فَيُصْعَقُ وَيُصْعَقُ النَّاسُ، ثُمَّ يُرْسِلُ اللهُ –أَوْ قَالَ: يُنْزِلُ اللهُ– مَطَرًا كَأَنَّهُ الطَّلُّ أَوِ الظِّلُّ، فَيَنْبُتُ مِنْهُ أَجْسَادُ النَّاسِ، ثُمَّ يُنْفَخُ فِيْهِ أُخْرَى فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُوْنَ.

ثُمَّ يُقَالُ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ هَلُمَّ إِلَى رَبِّكُمْ "وَقِفُوْهُمْ إِنَّهُمْ مَسْؤُوْلُوْنَ"، ثُمَّ يُقَالُ: أَخْرِجُوْا بَعْثَ النَّارِ فَيُقَالُ: مِنْ كَمْ؟ فَيُقَالُ: مِنْ كُلِّ أَلْفٍ تِسْعمِائَةٍ

وَتِسْعَةٍ وَتِسْعِيْنَ، فَذَلِكَ يَوْمٌ يَجْعَلُ الْوِلْدَانَ شِيْبًا، وَذَلِكَ يَوْمٌ يُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ.

اللَّيْثُ: صَفْحَةُ الْعُنُقِ، وَمَعْنَاهُ: يَضَعُ صَفْحَةَ عُنُقِهِ وَيَرْفَعُ صَفْحَتَهُ الْأُخْرَى

Dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Dajjal akan muncul di tengah-tengah umatku, lalu tinggal selama empat puluh. Aku tidak tahu apakah empat puluh hari, empat puluh bulan, atau empat puluh tahun. Kemudian Allah Ta'ala mengutus Isa bin Maryam Alaihissalam, lalu mencari dan membunuhnya. Kemudian orang-orang tinggal selama tujuh tahun dengan tidak pernah ada perselisihan antara dua orang pun. Kemudian Allah Azza wa Jalla mengirimkan angin yang sejuk dari arah Syam. Sehingga di muka bumi tidak tertinggal satu orang pun yang di dalam hatinya seberat semut hitam berupa kebaikan atau iman, melainkan dimatikan. Hingga jika salah seorang dari kalian masuk ke dalam jantung sebuah gunung pasti dimasukinya pula sehingga mematikannya. Sehingga tinggallah orang-orang yang jahat dalam kecepatan burung dan berjiwa binatang buas yang tidak mengenal kebaikan dan tidak mengingkari kemungkaran. Sehingga syetan menampakkan diri kepada mereka, lalu dia berkata, 'Apakah kalian tidak menyambut?' Sehingga mereka berkata, 'Maka apakah yang engkau perintahkan kepada kami?' Dia memerintahkan kepada mereka agar menyembah patung-patung. Dalam keadaan seperti itu rezeki mereka mengalir dan kehidupan mereka sangat bagus.

Kemudian ditiupkan sangkakala yang tidak terdengar oleh seseorang, melainkan menundukkan leher dan mengangkatnya. Orang yang pertama kali mendengar suara sangkakala itu adalah seorang petani yang sedang memperbaiki tempat minum untanya. Petani itu dan semua orang di sekitarnya kemudian mati. Kemudian Allah mengirimkan –atau dikatakan Allah menurunkan– hujan yang seakan-akan embun atau keteduhan. Sehingga tumbuhlah tubuh-tubuh manusia. Kemudian ditiupkan sangkakala sekali lagi sehingga secara tiba-tiba mereka bangkit dan melihat.

Kemudian dikatakan, 'Hai sekalian manusia, marilah menuju Rabb kalian.' Di sana mereka dituntut atas segala perbuatannya. Kemudian dikatakan, 'Keluarkan oleh kalian sebagian dari neraka!' Maka, dika-

takan pula, 'Dari berapakah?' Dijawab, 'Dari setiap seribu sembilan ratus sembilan puluh sembilan.' Itulah hari yang menjadikan anak kecil cepat beruban; dan itulah hari dibukanya tirai yang telah ditutup." (Diriwayatkan Muslim)

اللِّبْث adalah batang leher; dan artinya menundukkan batang lehernya dan mengangkatnya setelah itu.

Hadits Ke-1644

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْسَ مِنْ بَلَدٍ إِلاَّ سَيَطَؤُهُ الدَّجَّالُ، إِلاَّ مَكَّةَ وَالْمَدِيْنَةَ، وَلَيْسَ نَقْبٌ مِنْ أَنْقَابِهَا إِلاَّ عَلَيْهِ الْمَلاَئِكَةُ صَافِّيْنَ تَحْرُسُهَا، فَيَنْزِلُ بِالسَّبْخَةِ، فَتَرْجُفُ الْمَدِيْنَةُ ثَلاَثَ رَجَفَاتٍ، يُخْرِجُ اللهُ مِنْهَا كُلَّ كَافِرٍ وَمُنَافِقٍ.

Dari Anas Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Tiada satu negeri pun, melainkan bakal diinjak Dajjal, kecuali Makkah dan Madinah. Dan tiada satu pun jalan, melainkan dijaga para malaikat yang berbaris. Maka, berhentilah dia di tanah kering di luar Madinah sehingga kota Madinah berguncang tiga kali. Allah mengeluarkan orang-orang kafir dan orang-orang munafik dari dalamnya." (Diriwayatkan Muslim)

Hadits Ke-1645

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَتْبَعُ الدَّجَّالَ مِنْ يَهُوْدِ أَصْبَهَانَ سَبْعُوْنَ أَلْفًا عَلَيْهِمُ الطَّيَالِسَةُ.

Dari Anas Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Dajjal itu diikuti orang-orang Yahudi Ashfahan yang berjumlah tujuh puluh ribu orang yang mengenakan pakaian thailasan (sejenis jubah)." (Diriwayatkan Muslim)

Hadits Ke-1646

وَعَنْ أُمِّ شَرِيْكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّهَا سَمِعَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: لَيَنْفِرَنَّ النَّاسُ مِنَ الدَّجَّالِ فِي الْجِبَالِ

Dari Ummu Syarik Radhiyallahu Anha bahwa dirinya telah mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sungguh benar-benar orang-orang akan melarikan diri ke gunung-gunung dari Dajjal." (Diriwayatkan Muslim)

Hadits Ke-1647

وَعَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: مَا بَيْنَ خَلْقِ آدَمَ إِلَى قِيَامِ السَّاعَةِ أَمْرٌ أَكْبَرُ مِنَ الدَّجَّالِ.

Dari Imran bin Hushain Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Tiada suatu perkara yang lebih besar dalam kurun waktu antara penciptaan Adam hingga tibanya Kiamat daripada perkara Dajjal'." (Diriwayatkan Muslim)

Hadits Ke-1648

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ اَلْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَخْرُجُ الدَّجَّالُ فَيَتَوَجَّهُ قِبَلَهُ رَجُلٌ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ فَيَتَلَقَّاهُ الْمَسَالِحُ: مَسَالِحُ الدَّجَّالِ، فَيَقُوْلُوْنَ لَهُ: إِلَى أَيْنَ تَعْمِدُ؟ فَيَقُوْلُ: أَعْمِدُ إِلَى هَذَا الَّذِي خَرَجَ، فَيَقُوْلُوْنَ لَهُ: أَوَمَا تُؤْمِنُ بِرَبِّنَا؟ فَيَقُوْلُ: مَا بِرَبِّنَا خَفَاءٌ، فَيَقُوْلُوْنَ: اُقْتُلُوْهُ، فَيَقُوْلُ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ: أَلَيْسَ قَدْ نَهَاكُمْ رَبُّكُمْ أَنْ تَقْتُلُوْا أَحَدًا دُوْنَهُ، فَيَنْطَلِقُوْنَ بِهِ إِلَى الدَّجَّالِ، فَإِذَا رَآهُ الْمُؤْمِنُ قَالَ:

يَاأَيُّهَاالنَّاسُ إِنَّ هَذَا الدَّجَّالَ الَّذِي ذَكَرَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَأْمُرُ الدَّجَّالُ بِهِ فَيُشَبَّعُ، فَيَقُوْلُ: خُذُوْهُ وَشُجُّوْهُ، فَيُوَسَّعُ ظَهْرُهُ وَبَطْنُهُ ضَرْبًا، فَيَقُوْلُ: أَوَمَا تُؤْمِنُ بِي؟

فَيَقُوْلُ: أَنْتَ الْمَسِيْحُ الْكَذَّابُ! فَيُؤْمَرُ بِهِ، فَيُؤْشَرُ بِالْمِنْشَارِ مِنْ مَفْرِقِهِ حَتَّى يُفْرَقَ بَيْنَ رِجْلَيْهِ، ثُمَّ يَمْشِي الدَّجَّالُ بَيْنَ الْقِطْعَتَيْنِ، ثُمَّ يَقُوْلُ لَهُ: قُمْ، فَيَسْوَى قَائِمًا، ثُمَّ يَقُوْلُ لَهُ: أَتُؤْمِنُ بِي؟ فَيَقُوْلُ: مَا ازْدَدْتُ فِيْكَ إِلاَّ بَصِيْرَةً. ثُمَّ يَقُوْلُ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّهُ لاَ يَفْعَلُ بَعْدِي بِأَحَدٍ مِنَ النَّاسِ، فَيَأْخُذُهُ الدَّجَّالُ لِيَذْبَحَهُ فَيَجْعَلُ اللهُ مَا بَيْنَ رَقَبَتِهِ إِلَى تَرْقُوَتِهِ نُحَاسًا، فَلاَ يَسْتَطِيْعُ إِلَيْهِ سَبِيْلاً، فَيَأْخُذُ بِيَدَيْهِ وَرِجْلَيْهِ فَيَقْذِفُ بِهِ، فَيَحْسَبُ النَّاسُ أَنَّمَا قَذَفَهُ إِلَى النَّارِ، وَإِنَّمَا أُلْقِيَ فِي الْجَنَّةِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَذَا أَعْظَمُ النَّاسِ شَهَادَةً عِنْدَ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ وَرَوَاهُ الْبُخَارِيُّ بَعْضَهُ بِمَعْنَاهُ. اَلْمَسَالِحُ: هُمُ الْخَفَرَاءُ وَالطَّلاَئِعُ

Dari Abu Sa'id Al-Khudri Radhiyallahu Anhu dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Muncul seseorang dari kaum Mukminin yang hendak menemui Dajjal. Hingga dia diterima para tentara Dajjal, lalu berkata kepadanya, 'Ke manakah engkau hendak pergi?' Dia menjawab, 'Aku sengaja datang untuk menemui orang yang keluar itu.' Maka, mereka berkata lagi, 'Apakah engkau tidak beriman kepada Rabb kami?' Orang itu menjawab, 'Rabb kami tidak samar-samar.' Mereka berkata, 'Bunuhlah dia!' Sehingga sebagian mereka berkata kepada sebagian lain, 'Bukankah Rabb kalian telah melarang kalian membunuh seseorang tanpa perintahnya?' Maka, mereka pergi dengan membawa orang itu menemui Dajjal. Dan pada saat orang Mukmin itu melihatnya, maka dia berkata, 'Wahai sekalian manusia, sesungguhnya ini adalah Dajjal yang pernah disebutkan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.' Maka, Dajjal memerintahkan agar orang itu direbahkan, lalu dia berkata, 'Siksa dia dan kupas kulitnya.' Maka, dia dipukuli pada bagian punggung dan perut-

nya. Lalu Dajjal itu berkata kepadanya, 'Apakah engkau masih tidak beriman kepada-Ku?'

Orang itu berkata, 'Engkau adalah Al-Masih Dajjal.' Maka, diperintahkan agar orang itu dipotong dengan menggunakan gergaji hingga terbelah menjadi dua. Dajjal pun berjalan di antara dua belahan badan itu seraya berkata kepadanya, 'Bangunlah!' Tiba-tiba orang itu menjadi sempurna kembali dan bangun. Kemudian Dajjal bertanya lagi kepadanya, 'Apakah engkau beriman kepada-Ku?' Orang itu menjawab, 'Tidaklah bertambah pengetahuanku tentang engkau, melainkan bertambah yakin.' Kemudian dia berkata, 'Wahai sekalian manusia, sesungguhnya setelahku ini dia tidak akan bisa berbuat hal yang sama kepada seseorang lain.' Maka, Dajjal berusaha menangkapnya untuk membunuhnya sehingga Allah menjadikan suatu kuningan di antara leher dan bagian belakangnya sehingga tidak bisa menyembelihnya. Maka, dia menangkapnya dengan memegang kedua tangan dan kedua kakinya, lalu membuangnya sehingga semua orang menyangka bahwa dia membuangnya ke dalam neraka, padahal terlempar ke dalam surga." Maka, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Inilah manusia yang paling agung persaksiannya di hadapan Rabb alam semesta." (Diriwayatkan Muslim dan riwayat Al-Bukhari sebagian maknanya).

اَلْسَّالِحُ artinya para penjaga dan mata-mata.

Hadits Ke-1649

وَعَنِ الْمُغِيْرَةِ بْنِ شُعْبَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: مَاسَأَلَ أَحَدٌ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الدَّجَّالِ أَكْثَرَ مِمَّا سَأَلْتُهُ، وَإِنَّهُ قَالَ لِي: مَايَضُرُّكَ؟ قُلْتُ: إِنَّهُمْ يَقُوْلُوْنَ: إِنَّ مَعَهُ جَبَلَ خُبْزٍ وَنَهْرَ مَاءٍ! قَالَ: هُوَ أَهْوَنُ عَلَى اللهِ مِنْ ذَلِكَ.

Dari Al-Mughirah bin Syu'bah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Tiada seorang pun yang bertanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang Dajjal yang lebih banyak daripada diriku. Beliau bersabda kepadaku, "Apakah yang membahayakan dirimu?" Maka, kukatakan, "Mereka berkata bahwa dia memiliki gunung roti dan sungai

air!" Beliau bersabda, "Dia paling sepele bagi Allah daripada hal itu." (Muttafaq alaih)

Hadits Ke-1650

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ نَبِيٍّ إِلاَّ وَقَدْ أَنْذَرَ أُمَّتَهُ الْأَعْوَرَ الْكَذَّابَ، أَلاَ إِنَّهُ أَعْوَرُ، وإِنَّ رَبَّكُمْ عَزَّ وَجَلَّ لَيْسَ بِأَعْوَرَ، مَكْتُوْبٌ بَيْنَ عَيْنَيْهِ ك ف ر.

Dari Anas Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Tiada seorang Nabi pun, melainkan dirinya telah memperingatkan umatnya bahwa Dajjal itu buta sebelah dan pendusta. Ketahuilah bahwa dia itu buta sebelah, sedangkan Rabb Azza wa Jalla kalian tidak buta sebelah. Tertulis di antara kedua matanya: ك ف ر'." (Muttafaq alaih)

Hadits Ke-1651

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلاَ أُحَدِّثُكُمْ حَدِيْثًا عَنِ الدَّجَّالِ مَا حَدَّثَ بِهِ نَبِيٌّ قَوْمَهُ! إِنَّهُ أَعْوَرُ، وَإِنَّهُ يَجِيْءُ مَعَهُ بِمِثَالِ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ، فَالَّتِي يَقُوْلُ إِنَّهَا الْجَنَّةُ هِيَ النَّارُ.

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Maukah kusampaikan kepada kalian tentang Dajjal sebagaimana yang telah dibicarakan seorang Nabi kepada kaumnya! Sesungguhnya dia itu buta sebelah dan dia membawa contoh surga dan neraka. Yang dikatakan bahwa dia surga adalah neraka'." (Muttafaq alaih)

Hadits Ke-1652

وَعَنِ ابْنِ عُـمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُـوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَـرَ الدَّجَّالَ بَيْنَ ظَـهْرَانَيِ النَّاسِ فَـقَالَ: إِنَّ اللهَ لَيْسَ بِأَعْـوَرَ، أَلاَ إِنَّ الْمَسِيْحَ الدَّجَّالَ أَعْوَرُ الْعَيْنِ الْيُمْنَى، كَأَنَّ عَيْنَهُ عِنَبَةٌ طَافِيَةٌ.

Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyebutkan tentang Dajjal di tengah-tengah orang banyak. Beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah tidak buta sebelah. Ketahuilah bahwa Al-Masih Dajjal buta sebelah matanya, yaitu yang kanan. Seakan-akan matanya itu buah anggur yang timbul." (Muttafaq alaih)

SYARAH:

Hadits yang banyak yang telah dipaparkan Penyusun *Rahimahullah* menjelaskan tentang Dajjal dan merupakan hadits-hadits yang harus selalu dipaparkan dan disebutkan, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَا بَيْنَ خَلْقِ آدَمَ إِلَى قِيَامِ السَّاعَةِ أَمْرٌ أَكْبَرُ مِنَ الدَّجَّالِ

"Tiada suatu perkara dalam kurun waktu antara penciptaan Adam hingga tibanya Kiamat yang lebih besar daripada perkara Dajjal."

Oleh sebab itulah tak seorang Nabi pun, melainkan dirinya telah memperingatkan kaumnya, padahal dia tidak akan datang, melainkan pada akhir zaman, dan Allah *Azza wa Jalla* mengetahui bahwa Muhammad adalah penutup para nabi namun demikian beliau memperingatkan sebagaimana yang dilakukan para nabi terdahulu. Hikmah dari semua ini adalah peringatan akan adanya fitnah darinya dan menjelaskan bahwa fitnah itu sangat besar. Sekalipun tidak akan terjadi, melainkan di akhir masa dunia ini. Fitnahnya sangat dahsyat dan dijelaskan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa Dajjal masuk ke semua negeri untuk mengajak manusia, dan *na'udzu billah*, untuk menyembah dirinya. Kecuali Makkah dan Madinah yang dia tidak akan memasukinya karena pada keduanya para malaikat di depan setiap pintu di kedua kawasan kota itu yang menjaga keduanya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga menyampaikan bahwa dia diikuti orang-

orang Yahudi Ashfahan yang berjumlah tujuh puluh ribu orang yang semua mengenakan pakaian *thailasan* 'sejenis jubah' yang merupakan pakaian kelas tinggi. Artinya Mereka mengikutinya dari Ashfahan yang merupakan tempat yang sangat terkenal di antara kota-kota di Iran tujuh puluh ribu orang dari mereka yang mengikutinya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga menyampaikan bahwa dia itu buta sebelah mata dan sesungguhnya Rabb *Azza wa Jalla* tidaklah buta sebelah mata, karena buta sebelah mata adalah suatu cacat, sedangkan Allah *Azza wa Jalla* jauh dari cacat dan kurang. Ahlussunnah wal Jamaah menetapkan dalil dari hadits ini bahwa Rabb *Jalla wa Ala* bahwa Dia memiliki dua buah mata, tetapi keduanya tidak menyerupai mata makhluk. Hal itu karena firman Allah *Ta'ala*,

> *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat."* (Asy-Syura: 11)

Dalam hadits-hadits di atas juga disebutkan bahwa seorang pria yang masih muda dan Muslim keluar rumah ketika mendengar ihwal Dajjal untuk menjelaskan kepada orang banyak tentang kedustaannya yang kemudian disambut para penjaga Dajjal yang bersenjata lengkap. Mereka bertanya, "Ke mana engkau hendak pergi?" Dia menjawab, "Aku hendak bertemu dengan orang yang keluar itu." Maka, mereka menangkapnya dan berkata, "Apakah engkau beriman kepada Rabb kami?" Dia menjawab, "Tidak, dia adalah Dajjal." Sehingga mereka hendak membunuhnya. Akan tetapi, sebagian mereka berkata kepada sebagian lain, "Bukankah rabb kita telah berkata kepada kita bahwa jangan membunuh seseorang dengan tanpa perintahku." Sehingga mereka meninggalkannya, lalu membawanya kepada Dajjal sehingga seorang Muslim itu bersaksi bahwa dia adalah Dajjal sebagaimana yang disampaikan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sehingga dia marah kepadanya. Lalu dia memerintahkan agar orang itu digergaji dari kepalanya hingga di antara kedua kakinya dengan bentuk memanjang sebagaimana telah disebutkan di dalam hadits yang lalu, kemudian Dajjal berjalan di antara dua belahan badan itu. Kemudian dia memanggilnya sehingga dia keluar dan bangkit dengan wajah berseri-seri seraya berkata, "Demi Allah, tidak ada yang bertambah padaku tentang engkau selain pengetahuan dan keyakinan." Dia melakukan yang demikian dua atau tiga kali kemudian ketika Dajjal hendak membunuhnya namun ia tidak mampu melakukannya. Allah *Ta'ala* menjadikan pria itu seperti besi sehingga tidak bisa dibunuh. Ini bisa jadi benar-benar menjadi besi karena Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, atau menjadi

keras sehingga tidak tertembus oleh berbagai pedang. Semua itu adalah sifat Dajjal.

Di antaranya juga: Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutkan bahwa dia membawa api dan surga. Akan tetapi, neraka-nya adalah surga dan surganya adalah neraka. Ketika Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* berkata bahwa mereka membawa gunung dari roti. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda bahwa yang demikian paling sepele bagi Allah. Dengan kata lain, sekalipun mereka membawa sesuatu itu, tetapi dia sepele bagi Allah. Atau artinya sebenarnya dia tidak membawa hal itu, tetapi dia seakan-akan dipuji sedemikian.

Pokoknya, kita beriman bahwa akan muncul di akhir zaman orang yang disebut Dajjal. Di antara ciri-cirinya adalah sebagaimana yang disebutkan di dalam bab ini, dan lain-lain. Kita berlindung kepada Allah darinya di dalam setiap menunaikan shalat. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan kepada kita setelah tasyahud akhir dalam setiap menunaikan shalat untuk berlindung darinya dari fitnah kehidupan dan kematian, dan dari adzab kubur dan adzab api neraka.

Hadits Ke-1653

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يُقَاتِلَ الْمُسْلِمُوْنَ الْيَهُوْدَ، حَتَّى يَخْتَبِيءَ الْيَهُوْدِيُّ مِنْ وَرَاءِ الْحَجَرِ وَالشَّجَرِ، فَيَقُوْلُ الْحَجَرُ وَالشَّجَرُ: يَا مُسْلِمُ هَذَا يَهُوْدِيٌّ خَلْفِي تَعَالَ فَاقْتُلْهُ، إِلاَّ الْغَرْقَدَ فَإِنَّهُ مِنْ شَجَرِ الْيَهُوْدِ.

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak akan terjadi Kiamat hingga kaum Muslimin memerangi orang-orang Yahudi, sehingga bersembunyilah seorang Yahudi di balik batu dan pohon sehingga batu dan pohon itu berkata, 'Hai seorang Muslim, inilah seorang Yahudi di belakangku. Kemarilah dan bunuhlah dia,' kecuali pohon ghorqod karena sesungguhnya itu adalah termasuk dari pohon Yahudi." (Muttafaq alaih)

Hadits Ke-1654

وَ عَــنْ أَبِي هُــرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَــنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لاَ تَذْهَبُ الدُّنْيَا حَتَّى يَمُرَّ الرَّجُلُ بِالْقَبْرِ، فَــيَتَمَرَّغَ عَــلَيْهِ، وَيَقُوْلُ: يَا لَيْتَنِي مَكَانَ صَاحِبِ هَــذَا الْقَــبْرِ، وَلَيْسَ بِهِ الدَّيْنُ، مَا بِهِ إِلاَّ الْبَلاَءُ.

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya. Dunia tidak akan musnah sehingga seseorang berlalu di dekat sebuah kuburan sehingga dia duduk di samping kubur itu dan berkata, 'Aduhai kiranya saya menjadi pengganti penghuni kubur ini.' Hal itu bukan karena banyaknya utang atas dirinya atau sesuatu lain, tetapi karena bala'." (Muttafaq alaih)

Hadits Ke-1655

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يَحْسِرَ الْفُرَاتُ عَنْ جَبَلٍ مِنْ ذَهَبٍ يَقْتَتِلُ عَلَيْهِ، فَيُقْتَلُ مِنْ كُلِّ مِائَةٍ تِسْعَةٌ وَتِسْعُوْنَ، فَيَقُوْلُ كُلُّ رَجُلٍ مِنْهُمْ: لَعَلِّي أَنْ أَكُوْنَ أَنَا أَنْجُو

وَفِي رِوَايَةٍ: يُوْشِكُ أَنْ يَحْسِرَ الْفُرَاتُ عَنْ كَنْزٍ مِنْ ذَهَبٍ، فَمَنْ حَضَرَهُ فَلاَ يَأْخُذُ مِنْهُ شَيْئًا.

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Tidak akan terjadi Kiamat hingga Sungai Furat menimbulkan gunung emas sehingga menjadi sebab saling membunuh di atasnya, sehingga setiap seratus orang terbunuh sembilan puluh sembilan orang. Sehingga setiap orang di antara mereka berkata, 'Kiranya akulah yang selamat'."

Dalam suatu riwayat, "Hampirlah Sungai Furat mengeluarkan simpanannya berupa kekayaan dari emas. Siapa saja yang mendatanginya, maka dia tidak akan mengambil sedikit pun darinya." (Muttafaq alaih)

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* ketika menyebutkan tanda-tanda Kiamat mengatakan apa-apa yang dia nukil dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يُقَاتِلَ الْمُسْلِمُوْنَ الْيَهُوْدَ

"Tidak akan terjadi Kiamat hingga kaum Muslimin memerangi orang-orang Yahudi...."

Kaum Muslimin setelah diutusnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjadi para pengikut Rasulullah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sedangkan sebelum itu Muslim adalah sebagian dari pengikut syariah yang masih ada. Maka, kaum Musa di zaman Musa adalah kaum Muslimin. Orang-orang Nasrani di zaman Isa adalah kaum Muslimin. Siapa saja yang beriman dari kaum Nuh adalah kaum Muslimin. Demikianlah setiap orang beriman kepada Rasul yang tegak risalahnya dia adalah Muslim. Akan tetapi, setelah diutusnya Rasulullah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mereka bukan orang Muslim, kecuali orang yang beriman kepadanya. Jika tidak, maka tidak samar-samar bagi kalian bahwa para Hawari berkata,

"Kamilah penolong-penolong agama Allah." (Ash-Shaff: 14)

Ratu Saba juga berkata,

"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam." (An-Naml: 44)

Dan lain-lain sebagaimana yang telah banyak diketahui. Orang-orang Yahudi adalah para pengikut Musa dengan kemuliaan nama itu yang dinisbatkan kepada Yahudza. Mereka menisbatkan diri kepada kakek itu, tetapi dalam sejarah mereka menjadi *Yahud* dengan huruf *daal*, yang merupakan umat yang banyak marah, terlaknat, banyak dusta, pengkhianat, tukang tipu daya, menetapkan sifat-sifat cacat dan kurang kepada Rabbnya. Mereka berkata,

"Tangan Allah terbelenggu." (Al-Maidah: 64)

Mereka juga mengatakan,

"Sesungguhnya Allah miskin dan kami kaya." (Ali Imran: 181)

Mereka juga mengatakan, sesungguhnya Allah kelelahan setelah menciptakan langit dan bumi sehingga harus beristirahat pada hari Sabtu ... dan seterusnya, di mana mereka menyebutkan ciri-ciri Allah yang penuh kekurangan dan cacat. Sedangkan berkenaan dengan para rasul, maka hal ini adalah baru dan tidak ada masalah: mereka kufur kepada para rasul, mereka membunuhnya dengan tanpa hak, mereka juga membunuh Al-Masih Isa putra Maryam menurut pengakuan mereka sendiri, padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak pula menyalibnya. Mereka umat paling busuk. Mereka adalah umat yang banyak khianat dan banyak dusta yang tidak bisa dipercaya dengan janji atau suatu beban, juga tidak bisa diberi amanat apa pun.

Sebelum Kiamat tiba mereka memerangi kaum Muslimin. Renungkanlah kata "Muslimin". Orang-orang Islam berperang dengan orang-orang Yahudi sehingga dimenangkan kaum Muslimin dengan kemenangan yang gilang-gemilang sampai-sampai orang-orang Yahudi bersembunyi di balik batu atau pohon sehingga batu dan pohon itu dijadikan mampu berbicara oleh Allah Dzat Yang Mahakuasa menjadikan segala sesuatu berbicara sehingga berkata, "Hai seorang Muslim, inilah seorang Yahudi di belakangku. Kemarilah dan bunuhlah dia." Batu-batu dan pohon-pohon berbicara! Mengapa? Karena peperangan terjadi antara kaum Muslimin dan kaum Yahudi. Sedangkan jika terjadi di antara orang-orang Arab dan Yahudi, maka –*Wallahu A'lam*– siapa yang menang. Karena pihak yang memerangi adalah orang-orang Yahudi demi kearaban, karena ada orang yang berperang karena *ta'assub*, fanatik, dan bukan karena Allah *Azza wa Jalla* dan tidak mungkin bakal menang selama perangnya demi kearaban dan bukan demi agama dan Islam, kecuali jika dikehendaki Allah. Akan tetapi, jika kita memerangi mereka –yakni orang-orang Yahudi– demi Islam dan kita dalam keadaan Islam, maka sesungguhnya kita akan menang dengan izin Allah. Sehingga batu-batu dan pohon-pohon berbicara demi kebaikan kita melawan orang-orang Yahudi.

Sedangkan selama masalah fanatisme, kearaban, dan lain sebagainya masih ada, maka selamanya tidak ada jaminan akan adanya kemenangan. Oleh sebab itu, tidak boleh bagi seorang Arab menegakkan suatu pilar dengan dasar seperti itu, yakni pandangan kearaban. Dalil yang menunjukkan hal itu dari kenyataan adalah bahwa

mereka telah bergerak maksimal dengan dasar itu namun mereka tidak mendapatkan faidah apa-apa bahkan keadaannya menjadi sebaliknya, berbagai kesulitan besar yang datang dari kalangan orang-orang Yahudi atas orang-orang Arab, benar-benar perkara yang sangat dahsyat. Mereka menduduki rumah-rumah mereka, mengepung mereka, dan menyiksa mereka, tetapi jika perang itu demi Islam dan atas nama kaum Muslimin, maka tidak akan tegak bagi orang-orang Yahudi tiangnya. Akan tetapi, karena kebodohan orang-orang Arab, maka mereka menjadi memerangi orang-orang Yahudi hanya demi kearaban. Oleh sebab itu, mereka belum pernah menang hingga sekarang. Kemenangan atas orang-orang Yahudi adalah suatu kenyataan dalam Islam sama sekali tidak tertutup. Tidak akan terjadi Kiamat hingga tercapai apa yang disampaikan orang jujur yang dibenarkan kejujurannya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

يُقَاتِلُ الْمُسْلِمُوْنَ الْيَهُوْدَ وَيَنْتَصِرُوْنَ عَلَيْهِمْ وَيُنَادِي الْحَجَرُ وَالشَّجَرُ الَّذِي لَيْسَ مِنْ عَادَتِهِ أَنْ يَنْطِقَ: يَا مُسْلِمُ هَذَا يَهُوْدِيٌّ خَلْفِي تَعَالَ فَاقْتُلْهُ

"Kaum Muslimin memerangi orang-orang Yahudi dan meraih kemenangan atas mereka serta batu dan pohon yang bukan kebiasaannya menyeru dan berbicara, 'Wahai Muslim, inilah seorang Yahudi di belakangku, kemarilah dan bunuhlah dia'."

Demikian juga di antara tanda-tanda datangnya Kiamat dan memang pasti harus terjadi: Sesungguhnya Furat adalah sebuah sungai yang sangat dikenal luas di bagian timur ujung jazirah yang memunculkan sebuah gunung dari emas atau lebih banyak lagi dari sekedar emas saja. تَحْسِرُ artinya bahwa emas keluar dengan bentuknya seperti gunung. Emas adalah sesuatu yang sangat populer,

رَأَيْتُ النَّاسَ قَدْ ذَهَبُوْا # إِلَى مَنْ عِنْدَهُ ذَهَبُ

Aku telah melihat manusia telah pergi
kepada siapa yang memiliki emas

Hal biasa, emas merampas akal sehat. Air sungai yang mengalir ini akan memunculkan gunung dari emas. *Subhanallah*. Setiap orang memerangi orang lain demi agar dirinya mendapatkan minyak yang akhirnya mereka menamakannya dengan emas hitam, maka *–Allah A'lam–* dengan apa-apa yang dikehendaki Rasulullah *Shallallahu*

Alaihi wa Sallam. Akan tetapi, kita hingga sekarang ini tidak mengenal emas selain barang tambang yang berwarna kuning sebagaimana yang sangat luas dikenal. Maka, kita tetap pada yang demikian. Di belakang kita sejumlah hari dan dunia belum berakhir hingga kita mengatakan, "Kita harus menyesuaikan hadits dengan kenyataan. Sehingga jika dunia habis, maka kita akan katakan, "Benar, benar kata-kata Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa yang dimaksud dengan emas adalah minyak. Karena minyak itu dijual dengan emas. Akan tetapi, selama dunia belum berakhir, maka kita setia menunggu apa-apa yang disampaikan orang paling jujur dan dibenarkan. Harus terjadi dan manusia harus berperang dengannya dan ini adalah salah satu dari berbagai tanda-tanda Kiamat. Akan tetapi, hal ini belum terjadi. Semoga Allah senantiasa memberikan taufik-Nya.

Hadits Ke-1656

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: يَتْرُكُوْنَ الْمَدِيْنَةَ عَلَى خَيْرِ مَا كَانَتْ، لاَ يَغْشَاهَا إِلاَّ الْعَوَافِي -يُرِيْدُ: عَوَافِيَ السِّبَاعِ وَالطَّيْرِ- وَآخِرَ مَا يُحْشَرُ رَاعِيَانِ مِنْ مُزَيْنَةَ يُرِيْدَانِ الْمَدِيْنَةَ يَنْعِقَانِ بِغَنَمِهِمَا فَيَجِدَانِهَا وُحُوْشًا، حَتَّى إِذَا بَلَغَا ثَنِيَّةَ الْوَدَاعِ خَرَّا عَلَى وُجُوْهِهِمَا.

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Orang-orang akan meninggalkan kota Madinah dalam kondisinya yang paling baik. Tidak ada yang tinggal di dalamnya, kecuali binatang buas –yang dimaksud adalah binatang buas dan burung– Penghabisan orang mati di Madinah adalah dua orang penggembala dari Muzainah yang hendak menuju ke Madinah untuk memanggil kambing keduanya dan mendadak berjumpa dengan binatang buas. Sehingga ketika keduanya sampai di Tsaniyyah Al-Wada' keduanya tersungkur di atas wajahnya, lalu mati'." (Muttafaq alaih)

Hadits Ke-1657

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَكُوْنُ خَلِيْفَةٌ مِنْ خُلَفَائِكُمْ فِي آخِرِ الزَّمَانِ يَحْثُو الْمَالَ وَلاَ يَعُدُّهُ.

Dari Abu Said Al-Khudri Radhiyallahu Anhu bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Akan ada seorang khalifah di antara kalian di akhir zaman membagi-bagi harta dengan tidak lagi dihitung." (Diriwayatkan Muslim)

Hadits Ke-1658

عَنْ أَبِي مُوْسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَيَأْتِيَنَّ عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ يَطُوْفُ الرَّجُلُ فِيْهِ بِالصَّدَقَةِ مِنَ الذَّهَبِ، فَلاَ يَجِدُ أَحَدًا يَأْخُذُهَا مِنْهُ، وَيُرَى الرَّجُلُ الْوَاحِدُ يَتْبَعُهُ أَرْبَعُوْنَ امْرَأَةً يَلُذْنَ بِهِ مِنْ قِلَّةِ الرِّجَالِ وَكَثْرَةِ النِّسَاءِ.

Dari Abu Musa Al-Asy'ari Radhiyallahu Anhu bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Pasti akan datang kepada manusia suatu zaman di mana seseorang berkeliling dengan membagikan sedekah berupa emas namun dia tidak menemukan seorang pun yang mau menerima sedekah itu darinya. Juga akan diperlihatkan seorang pria yang diikuti empat puluh orang wanita semuanya berlindung kepadanya karena sedikitnya jumlah kaum pria dan banyaknya kaum wanita." (Diriwayatkan Muslim)

Hadits Ke-1659

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اشْتَرَى رَجُلٌ مِنْ رَجُلٍ عَقَارًا، فَوَجَدَ الَّذِي اشْتَرَى الْعَقَارَ فِي عَقَارِهِ جَرَّةً فِيْهَا ذَهَبٌ، فَقَالَ الَّذِي اشْتَرَى الْعَقَارَ: خُذْ ذَهَبَكَ، إِنَّمَا اشْتَرَيْتُ

مِنْكَ الْأَرْضَ، وَلَمْ أَشْتَرِ الذَّهَبَ، وَقَالَ الَّذِي لَهُ الْأَرْضُ: إِنَّمَا بِعْتُكَ الْأَرْضَ وَمَا فِيهَا، فَتَحَاكَمَا إِلَى رَجُلٍ، فَقَالَ الَّذِي تَحَاكَمَا إِلَيْهِ: أَلَكُمَا الْوَلَدُ؟ قَالَ أَحَدُهُمَا: لِي غُلَامٌ وَقَالَ الْآخَرُ: لِي جَارِيَةٌ، قَالَ: أَنْكِحَا الْغُلَامَ الْجَارِيَةَ، وَأَنْفِقُوا عَلَى أَنْفُسِهِمَا مِنْهُ وَتَصَدَّقَا.

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Seseorang membeli tanah dari orang lain. Pembeli tanah itu menemukan pundi-pundi di dalam tanah yang dia beli yang penuh dengan emas. Pembeli tanah itu berkata, 'Ambillah emasmu karena sesungguhnya aku membeli tanah dan tidak membeli emas.' Pemilik tanah itu berkata, 'Sesungguhnya aku menjual tanah dengan segala apa yang ada di dalamnya.' Keduanya mengadukan masalahnya kepada seorang tokoh. Orang yang menjadi tempat mengadu itu berkata, 'Apakah kalian berdua memiliki anak?' Salah seorang dari keduanya berkata, 'Aku memiliki anak laki-laki.' Yang satunya lagi berkata, 'Aku memiliki seorang anak gadis.' Orang itu berkata, 'Nikahkan oleh kalian berdua anak laki-laki dengan anak gadis itu. Berikan oleh kalian nafkah untuk keduanya dan bersedekahlah'."
(Muttafaq alaih)

Hadits Ke-1660

وَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: كَانَتِ امْرَأَتَانِ مَعَهُمَا ابْنَاهُمَا، جَاءَ الذِّئْبُ فَذَهَبَ بِابْنِ احْدَاهُمَا، فَقَالَتْ لِصَاحِبَتِهَا: إِنَّمَا ذَهَبَ بِابْنِكِ، وَقَالَتِ الْأُخْرَى: إِنَّمَا ذَهَبَ بِابْنِكِ، فَتَحَاكَمَا إِلَى دَاوُدَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَضَى بِهِ لِلْكُبْرَى، فَخَرَجَتَا عَلَى سُلَيْمَانَ بْنِ دَاوُدَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَتَاهُ، فَقَالَ: ائْتُونِي بِالسِّكِّيْنِ أَشُقُّهُ بَيْنَهُمَا. فَقَالَتِ الصُّغْرَى: لَا تَفْعَلْ، رَحِمَكَ اللهُ، هُوَ ابْنُهَا. فَقَضَى بِهِ لِلصُّغْرَى.

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwa dirinya pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Adalah dua orang wanita masing-masing bersama seorang anaknya. Tiba-tiba datang seekor serigala, lalu menerkam dan membawa lari anak salah seorang dari keduanya. Lalu dia berkata kepada kawannya, 'Sesungguhnya serigala itu telah membawa anakmu.' Satunya lagi berkata, 'Sesungguhnya serigala itu telah membawa anakmu.' Lalu keduanya mengadukan perkaranya kepada Dawud Shallallahu Alaihi wa Sallam dan akhirnya memutuskan bahwa anak itu milik ibu yang tua. Kedua wanita itu keluar dan datang kepada Sulaiman bin Dawud Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu keduanya menceritakan kepadanya perkaranya. Maka, Sulaiman berkata, 'Berikan pisau kepadaku agar aku membelah anak itu untuk keduanya.' Maka, berkatalah ibu yang lebih muda, 'Jangan lakukan, semoga Allah mengasihimu, anak itu adalah anaknya.' Maka, Sulaiman memutuskan bahwa anak itu adalah anak ibu yang lebih muda." (Muttafaq alaih)

SYARAH:

Dalam bab yang dipaparkan An-Nawawi *Rahimahullah* ini berkenaan dengan hadits-hadits yang berserak dan menarik menyebutkan sebagaimana yang telah disebutkan tentang Dajjal, Ya`juj dan Ma`juj dan menyebutkan hadits-hadits di dalam majelis ini yang menunjukkan bahwa kota Madinah Nabawiyah akan ditambah Allah kemuliaan dan keagungannya. Di mana akan keluar meninggalkan semua penghuninya sehingga tidak ada yang tertinggal di dalamnya, kecuali binatang buas dan burung-burung. Akan tetapi, hal ini belum terjadi, melainkan telah disampaikan orang paling jujur dan bisa dibenarkan *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka pasti akan terjadi karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak pernah berbicara dengan hawa nafsu berkenaan dengan hal-hal gaib. Akan tetapi, karena wahyu yang datang kepadanya berkenaan dengan perkara-perkara itu. Di dalam zaman itu akan banyak harta sebagaimana yang telah disampaikan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa akan bangkit di akhir zaman seorang khalifah yang membagi-bagi harta dengan tidak menghitung-hitungnya lagi. Dengan kata lain, dia memberikan infaq dengan tanpa hitungan karena banyaknya harta.

Di dalam hadits-hadits itu juga hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* dan ini bukan dari tanda-tanda datangnya Kiamat, tetapi ter-

masuk dari hadits yang menarik. Bahwa seseorang membeli tanah kepada orang lain. Akan tetapi, dia menemukan pundi-pundi yang penuh dengan emas. Pembeli datang kepada penjual dengan mengatakan: "Ambillah semua ini, ini adalah harta. Sungguh aku hanya membeli tanah dan tidak membeli emas." Penjual berkata, "Aku menjual tanah dengan segala apa yang ada di dalamnya." Ini menunjukkan kepada wara' yang dimiliki keduanya. Masing-masing dari keduanya adalah orang wara' yang berkata, "Tidak ada hak padaku dengan harta ini." Sehingga keduanya bertahkim kepada seseorang yang kemudian berkata kepada salah seorang dari keduanya, "Apakah engkau memiliki anak perempuan?" Dia menjawab, "Ya." Lalu dia berkata kepada yang kedua, "Apakah engkau memiliki seorang anak laki-laki?" Dia menjawab, "Ya." Maka, dia berkata, "Nikahkan oleh kalian berdua anak laki-laki itu dengan anak perempuan dan jadikan emas itu untuk maskawin dan nafkah." Maka, keduanya melakukannya. Dalam hadits ini dalil yang menunjukkan bahwa di kalangan orang banyak masih ada orang wara' sampai batas seperti itu.

Sedangkan berkenaan dengan hukum perkara itu, para ulama *rahimahumullah* berkata, "Jika orang menjual tanah kepada seseorang kemudian pembeli menemukan sesuatu yang disimpan di dalamnya baik berupa emas atau lainnya di dalam tanah itu, maka pembeli tidak berhak memilikinya, tetapi tetap menjadi pemilik penjual. Jika penjual itu membelinya dari orang lain, maka harta itu milik orang lain. Karena sesuatu yang dikubur di atas tanah itu bukan bagian dari tanah. Ini berbeda dengan barang tambang. Jika seseorang membeli tanah, lalu menemukan di dalam tanahnya barang tambang baik berupa emas, perak, besi atau lainnya, maka semua itu mengikuti tanah.

Ini adalah bagian dari hadits yang menarik. Di antara hadits-hadits di atas juga ada hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* berkenaan dengan kisah dua orang wanita yang keluar untuk pergi dengan membawa seorang anak masing-masing dari keduanya. Seekor serigala memakan seorang anak salah seorang dari keduanya sehingga tinggal anak seorang wanita lain. Masing-masing dari keduanya berkata, "Dia (anak) itu adalah milikku." Keduanya bertahkim kepada Dawud *Alaihissalam* yang kemudian memutuskan bahwa anak itu milik wanita yang lebih tua menurut hasil ijtihadnya. Karena mungkin wanita yang lebih tua itu telah berhenti kemampuan melahirkan anak. Sedangkan ibu yang muda adalah seorang wanita muda dan mungkin masih akan mampu melahirkan anaknya lain di masa mendatang. Kemudian kedua

wanita itu keluar dari kediaman Dawud menemui Sulaiman, anaknya. Lalu kedua wanita itu menyampaikan peristiwa keduanya. Kemudian Sulaiman meminta sebilah pisau dan berkata, "Aku akan belah anak ini untuk kalian berdua, masing-masing mendapatkan separuh bagian." Ibu yang tua menyambut keputusan itu, sedangkan ibu yang muda merasa enggan dan berkata, "Jangan kaulakukan, semoga Allah merahmatimu, dia adalah anaknya." Ibu yang muda muncul rasa kasih-sayangnya karena memang anak itu adalah anaknya yang sesungguhnya. Akan tetapi, ibu yang lebih tua itu tidak merasa penting baginya karena anak itu bukan anaknya, tetapi ibu yang lebih muda muncul rasa kasih-sayangnya sehingga terdorong untuk mengatakan, "Dia adalah anaknya, wahai Nabi Allah." Maka, Sulaiman memutuskan bahwa anak itu milik ibu yang lebih muda. Dengan bukti apa? Keterangan? Karena wanita itu menyayangi anak tersebut dan berkata, "Dia milik ibu yang lebih tua." Sehingga anak itu tetap hidup sekalipun akan menjadi anak wanita lain. Akan tetapi, kondisinya yang tetap hidup sekalipun menjadi milik orang lain, adalah lebih ringan daripada dibelah menjadi dua. Maka, dengan demikian dia memutuskan bahwa anak itu milik ibu yang lebih muda.

Dari hadits ini para ulama *Radhiyallahu Anhum* mengambil kesimpulan bahwa boleh mengambil keputusan berdasarkan keterangan, bahwa boleh bagi seorang hakim menetapkan keputusan hukum berdasarkan keterangan-keterangan jika kuat. Sebagai contoh adalah apa yang pernah terjadi di antara istri Al-Aziz dan Yusuf bin Ya'qub *alaihimashshalatu wassalam*. Sebagaimana diketahui bahwa Yusuf dijebloskan ke dalam penjara dan dia *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seorang yang sangat tampan karena telah dianugerahi separuh dari ketampanan manusia di dunia ini. Sedangkan istri Al-Aziz adalah seorang wanita istri raja yang memiliki kemuliaan dan kedudukan –merasa lemah menguasai dan mengendalikan dirinya sehingga terdorong membuat makar dan tipu daya terhadap Yusuf sehingga berhasil memasukkan Yusuf ke dalam rumah dengan semua pintu yang terkunci. Wanita itu mengajak Yusuf kepada dirinya. *Na'udzu billah*. Akan tetapi, dia dipelihara Allah *Azza awa Jalla*. Wanita itu menghampirinya dan memegang pakaiannya sehingga pakaian itu robek dari bagian belakang. Mereka menemukan tuannya di depan pintu.

"... dan kedua-duanya mendapati suami wanita itu di muka pintu. Wanita itu berkata, 'Apakah pembalasan terhadap orang yang ber-

maksud berbuat serong dengan istrimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan adzab yang pedih?'" (Yusuf: 25)

Ini terjadi sebelum dijebloskan ke dalam penjara.

"Yusuf berkata, 'Dia menggodaku untuk menundukkan diriku (kepadanya)'." (Yusuf: 26)

Ini juga terjadi sebelum dijebloskan ke dalam penjara dan Yusuf tidak memiliki bukti. Padahal, wanita itulah yang menghampiri Yusuf ketika Yusuf hendak keluar. Siapakah yang kuat posisinya, pasti dialah yang akan dibenarkan dalam kondisi yang sedemikian? Siapakah dia? Istri Al-Aziz, karena dia wanita yang memiliki kemuliaan dan kedudukan sebagai seorang istri raja yang tidak akan mungkin dia menghinakan dirinya sendiri di hadapan seorang pembantu. Akan tetapi:

"Yusuf berkata, 'Dia menggodaku untuk menundukkan diriku (kepadanya)'." (Yusuf: 26)

Maka hakim keluarga kerajaan berkata, "Lihatlah oleh kalian semua pakaiannya. Jika robek bagian depan, maka wanita itu benar, sedangkan dia (Yusuf) termasuk orang-orang yang dusta. Sedangkan jika robek bagian belakang, maka wanita itu dusta, sedangkan dia termasuk orang-orang yang jujur. Karena jika robek di bagian depan, maka dia adalah orang yang mengajak dan merayu, sedangkan pihak wanita hendak menyelamatkan diri darinya sehingga merobek pakaiannya. Sedangkan jika robek di bagian belakang, maka menunjukkan bahwa Yusuf melarikan diri dari ajakannya, lalu wanita itu menangkapnya.

"Maka tatkala suami wanita itu melihat baju gamis Yusuf koyak di belakang berkatalah dia, 'Sesungguhnya (kejadian) itu adalah di antara tipu daya kamu, sesungguhnya tipu daya kamu adalah besar'." (Yusuf: 28)

Sehingga siapakah yang jujur? Yang jujur adalah Yusuf, sedangkan dia tidak memiliki bukti yang mendukung dirinya, tetapi di sana ada keterangan yang menegaskan kejujurannya. Tidak diragukan bahwa yang sedemikian adalah kaidah yang sangat agung bagi seorang hakim atau lainnya di antara orang-orang yang menegakkan hukum di antara orang-orang harus memberlakukan keterangan-keterangan yang memang jelas. Semoga Allah senantiasa memberikan taufik-Nya.

Hadits Ke-1661

وَعَنْ مِرْدَاسٍ الْأَسْلَمِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَذْهَبُ الصَّالِحُوْنَ الْأَوَّلُ فَالأَوَّلُ، وَتَبْقَى حُثَالَةٌ كَحُثَالَةِ الشَّعِيْرِ أَوِالتَّمْرِ، لاَ يُبَالِيْهِمُ اللهُ بَالَةً.

Dari Mirdas Al-Aslami Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Orang-orang shalih akan meninggal satu per satu sehingga tinggal orang-orang yang bagaikan sisa penyaringan gandum atau kurma. Allah sama sekali tidak memperhatikan mereka itu'." (Diriwayatkan Al-Bukhari)

Hadits Ke-1662

وَعَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ الزُّرَقِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ جِبْرِيْلُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا تَعُدُّوْنَ أَهْلَ بَدْرٍ فِيْكُمْ؟ قَالَ: مِنْ أَفْضَلِ الْمُسْلِمِيْنَ أَوْكَلِمَةً نَحْوَهَا قَالَ: وَكَذَلِكَ مَنْ شَهِدَ بَدْرًا مِنَ الْمَلاَئِكَةِ.

Dari Rifa'ah bin Rafi' Az-Zuraqi Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Datanglah Jibril kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu berkata, 'Bagaimana pandanganmu tentang Ahli Badar dari kalanganmu?' Beliau menjawab, 'Mereka bagian dari kaum Muslimin yang paling utama' atau beliau mengatakan kalimat lain serupa itu. Jibril berkata, 'Demikian juga siapa yang ikut dalam Perang Badar dari kalangan para malaikat'." (Diriwayatkan Al-Bukhari)

Hadits Ke-1663

وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا أَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى بِقَوْمٍ عَذَابًا أَصَابَ الْعَذَابُ مَنْ كَانَ فِيهِمْ، ثُمَّ بُعِثُوْا عَلَى أَعْمَالِهِمْ.

Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Jika Allah Ta'ala menurunkan adzab pada suatu kaum, maka adzab itu akan menimpa siapa saja yang ada di tengah-tengah kaum itu, lalu mereka dibangkitkan sesuai dengan amal perbuatan mereka'." (Muttafaq alaih)

SYARAH:

Semua hadits di atas juga bagian dari hadits-hadits yang disebutkan An-Nawawi *Rahimahullah* yang tergolong menarik. Di antaranya bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan bahwa orang-orang shalih akan wafat satu demi satu sehingga tinggal orang-orang yang bagaikan sisa sebagaimana sisa gandum atau kurma setelah disaring. Allah sama sekali tidak peduli kepada mereka itu. Dengan kata lain: tidak peduli dengan mereka dan tidak menurunkan rahmat kepada mereka. Orang-orang shalih akan meninggal terlebih dahulu. Hadits ini serupa dengan hadits Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* ketika datang orang-orang mengadu kepadanya tentang apa-apa yang mereka temukan dari diri Al-Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi sehingga dia sampaikan kepada mereka bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ إِلاَّ وَمَا بَعْدَهُ شَرٌّ مِنْهُ حَتَّى تَلْقَوْا رَبَّكُمْ

"Tidak akan datang suatu zaman kepada manusia, melainkan setelahnya akan lebih buruk dari zaman itu hingga kalian berjumpa dengan Rabb kalian."

Hadits ini serupa dengan hadits yang kita sebutkan di atas. Oleh sebab itu, Anda melihat orang selalu ragu-ragu dari tahun ke tahun sebelumnya. "Orang-orang shalih akan wafat satu demi satu." Di masa, lalu Anda menemukan orang melakukan shalat tahajjud di malam hari, berpuasa di siang hari, bersedekah dengan sebagian bahan makanan mereka, tidak mengutamakan diri sendiri, sedangkan sekarang Anda

melihat orang sudah berubah dari tahun ke tahun sehingga pada akhirnya lebih hina daripada sebelumnya. Mereka begadang di malam hari bukan dalam ketaatan kepada Allah, tidur di siang hari, main-main atau jual-beli yang penuh dengan kecurangan, dusta dan khianat –*na'udzu billah*– demikian akhirnya jadinya manusia. Akan tetapi, sekalipun demikian di tengah-tengah manusia masih ada kebaikan. Tidak diragukan– masih ada orang-orang –alhamdulillah– yang bertahan di atas agama Allah dengan kelurusan sebagaimana yang tampak. Akan tetapi, anggapan berlaku kepada umum dan keseluruhan. Oleh sebab itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan sebagaimana dalam hadits ketiga yang diriwayatkan Al-Bukhari bahwa jika Allah menurunkan adzab, maka akan mencakup semuanya sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

> *"Dan peliharalah dirimu daripada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya."* (Al-Anfal: 25)

Akan tetapi, mereka pada hari Kiamat akan dibangkitkan sesuai dengan niat mereka dan masing-masing sesuai dengan apa yang mereka niati.

Oleh sebab itu, manusia wajib waspada jangan sampai menjadi seperti sisa yang sama dengan sisa gandum atau kurma. Dan mereka harus bersikeras untuk tetap istiqamah berada pada perintah Allah sekalipun semua orang telah binasa, maka jika mereka –ditimpa adzab–, maka setiap manusia akan dibangkitkan sesuai dengan niatnya.

Juga termasuk dari hal yang menarik bahwa Jibril datang kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu terjadi dialog,

مَا تَعُدُّوْنَ أَهْلَ بَدْرٍ فِيْكُمْ؟ قَالَ: مِنْ أَفْضَلِ الْمُسْلِمِيْنَ أَوْ كَلِمَةً نَحْوَهَا قَالَ: وَكَذَلِكَ مَنْ شَهِدَ بَدْرًا مِنَ الْمَلَائِكَةِ

> *"Bagaimana pandanganmu tentang Ahli Badar dari kalanganmu?" Beliau menjawab, "Mereka bagian dari kaum Muslimin yang paling utama", atau beliau mengatakan kalimat serupa itu lain. Jibril berkata, "Demikian juga siapa yang ikut dalam Perang Badar dari kalangan para malaikat."*

Badar adalah nama tempat di antara Makkah dan Madinah yang sangat populer. Di tempat itu terjadi peperangan antara kaum Muslimin dan kaum musyrikin yang sebabnya adalah bahwa Abu Sufyan Shakhr bin Harb sebagai pemimpin bagian warga Makkah tiba dari Syam dengan kafilah –yang di dalamnya unta-unta dan bahan makanan bagi

warga Makkah– ketika hal itu didengar Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa dia datang ke Makkah, maka dia menyampaikan hal itu kepada para Shahabat, di mana ketika itu warga Makkah telah mengusir kaum Muslimin dari rumah-rumah mereka dan mereka menghalalkan harta-harta mereka. Maka, kaum Muslimin harus menghalalkan harta orang-orang kafir sebagai balasan yang seimbang. Maka, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan kepada para Shahabat agar berangkat menuju kafilah itu begitu saja. Maka, berangkatlah bersama beliau tiga ratus lebih beberapa belas orang –yakni antara sepuluh hingga dua puluh. Yakni tiga ratus dua puluh atau tiga ratus sepuluh– dengan tidak membawa senjata, kecuali tujuh puluh ekor unta yang terus-menerus dan bolak-balik mengangkut mereka dan dua ekor kuda saja. Karena mereka keluar bukan untuk berperang, tetapi mereka keluar hanya untuk menyongsong kafilah dan mengambilnya, lalu pulang kembali. Abu Sufyan adalah orang yang cerdas mengirim utusan kepada warga Makkah dan berkata kepada mereka, "Selamatkan kafilah kalian. Muhammad dan para Shahabat akan berangkat menemui kita untuk merampasnya." Kemudian menempuh jalur laut yang sangat jauh dari Madinah. Ketika kaum Quraisy mendengar hal ini, maka dia menjadi terselimuti oleh rasa ta'assub jahiliyah sehingga menggerakkan pasukan dan bergerak semuanya dengan para pemimpin dan pembesar mereka untuk sebuah hikmah yang telah dikehendaki Allah *Azza wa Jalla*. Ketika mereka berangkat keluar dari Makkah datanglah kepada mereka suatu kabar bahwa Abu Sufyan selamat karena dia menempuh jalan laut yang sangat jauh dari Madinah. Sehingga mereka bermusyawarah. Mereka berkata, "Selama kafilah itu selamat, maka kita pulang menuju Makkah dan kita tidak akan berperang."

Maka para pembesar mereka seperti Abu Jahal berkata, "Demi Allah, kita tidak pulang menuju Makkah untuk selama-lamanya hingga kita sampai ke Badar yang merupakan titik pemisah antara Makkah, Madinah, dan Syam. Kita korbankan beberapa ekor kambing dan minum khamar *–na'udzu billah–* dengan para biduanita yang bernyanyi dan menari sebagai rasa ungkapan kegembiraan sehingga kita didengar orang-orang Arab dan mereka masih merasa takut kepada kita untuk selama-lamanya *–na'udzu billah–* Mereka keluar sebagaimana difirmankan Allah:

> *"... orang-orang yang keluar dari kampungnya dengan rasa angkuh dan dengan maksud ria kepada manusia ...."* (Al-Anfal: 47)

Mereka dengan keinginan kuat untuk menjemput Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan bertemu dengan beliau di Badar. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para Shahabat berjumlah tiga ratus sekian belas orang. Sedangkan orang-orang Quraisy berjumlah sembilan ratus orang. Akan tetapi, Quraisy siap untuk berperang dengan segala kekuatan dan logistiknya, sedangkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak siap. Akan tetapi, Allah *Azza wa Jalla* mempertemukan di antara mereka bukan pada waktu yang disepakati untuk melaksanakan apa-apa yang telah ditetapkan dan dikehendaki Allah *Azza wa Jalla*. Mereka bertemu dan dalam hal ini Allah berfirman,

> *"(Yaitu) ketika Allah menampakkan mereka kepadamu di dalam mimpimu (berjumlah) sedikit."* (Al-Anfal: 43)

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di dalam mimpinya melihat mereka dengan jumlah yang sangat sedikit agar berani menghadapi mereka.

> *"Dan sekiranya Allah memperlihatkan mereka kepada kamu (berjumlah) banyak tentu saja kamu menjadi gentar dan tentu saja kamu akan berbantah-bantahan dalam urusan itu, tetapi Allah telah menyelamatkan kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati. Dan ketika Allah menampakkan mereka kepada kamu sekalian, ketika kamu berjumpa dengan mereka berjumlah sedikit pada penglihatan matamu dan kamu ditampakkan-Nya berjumlah sedikit pada penglihatan mata mereka ...."* (Al-Anfal: 43-44)

Subhanallah. Mereka (kafir Quraisy) melihat para Shahabat sangat sedikit; dan para Shahabat melihat mereka sangat sedikit sehingga masing-masing melompat untuk saling berhadapan hingga mereka saling bertemu dan terjadilah peperangan. Dari kalangan kaum Muslimin terbunuh tujuh puluh orang, dan dari kalangan warga Makkah terbunuh tujuh puluh orang dan tertawan tujuh puluh orang pula. Yang penting, terjadilah peperangan dan mereka berperang dengan sengitnya sehingga terbunuh para pemuka Quraisy di antaranya tujuh atau delapan orang yang melemparkan ari-ari binatang kepada diri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika beliau bersujud di dekat Ka'bah dalam sebuah kisah yang sangat populer –bukan di sini tempat menyebutkannya– yang di dalam kisah itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdo'a buruk untuk mereka dengan mengucapkan,

اللَّهُمَّ عَلَيْكَ بِقُرَيْشٍ، اللَّهُمَّ عَلَيْكُمْ بِقُرَيْشٍ، اللَّهُمَّ عَلَيْكَ بِفُلَانٍ وَفُلَانٍ

"Ya Allah hukum Quraisy. Ya Allah, hendaknya kalian hancurkan Quraisy. Ya Allah, hukum fulan dan fulan."

Semua mereka terbunuh di Badar, kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan agar para pemuka itu dilemparkan ke dalam sumur yang sangat busuk dan sangat buruk. Dan tinggallah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai pemenang dan beruntung di tempat itu selama tiga hari. Di antara kebiasaan beliau jika berperang dengan suatu kaum, lalu berhasil meraih kemenangan, akan tinggal di tempat itu selama tiga hari ... demikian hingga bagian akhir kisah yang sangat populer ini.

Yang penting bahwa mereka yang ikut berperang di Badar berjumlah tiga ratus tujuh belas orang termasuk ke dalam kaum Muslimin yang paling utama. Tahukah kalian apakah yang diucapkan Allah berkenaan dengan mereka itu? Diucapkan kepada mereka,

اِعْمَلُوْا مَا شِئْتُمْ فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ

"Perbuatlah apa saja yang kalian kehendaki, sesungguhnya Aku telah ampuni kalian semua."

Semua dosa yang telah dilakukan salah seorang dari Ahli Badar – seberapa pun besar dosa itu– dia telah diampuni dan mereka tidak akan dikafirkan. Hal ini pernah terjadi sebagai bukti: Ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hendak datang kepada orang-orang Quraisy untuk menaklukkan Makkah salah seorang dari mereka, yakni Hathib bin Balta'ah –yang turut dalam Perang Badar bersama beliau– mengutus seorang wanita yang membawa surat yang ditujukan kepada Quraisy yang di dalamnya dia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* akan menyerang kalian, maka waspadalah kalian semua." Maka, Allah menunjukkan hal itu kepada Nabi-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sehingga beliau mengutus dua orang, salah satunya adalah Ali bin Abu Thalib kepada wanita itu dan berhasil bertemu dengannya di Raudhah Kha` dan mereka menangkapnya, lalu bertanya kepadanya, "Mau ke mana?" Dia menjawab, "Ke Makkah." "Apa yang engkau bawa?" Dia menjawab, "Tidak ada apa-apa." Mereka berkata kepada wanita itu, "Serahkan kepada kami barang itu, jika tidak ... yakni kami akan bongkar rahasia Anda." Sehingga akhirnya wanita itu mengeluarkan surat itu untuk mereka dan ternyata surat Hathib bin Balta'ah *Radhiyallahu Anhu* yang merupakan salah seorang yang ikut ke Badar. Sehingga mereka membawanya menghadap kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu menun-

jukkannya kepada beliau. Beliau memanggilnya dengan mengatakan: "Apakah ini hai Hathib? Bagaimana engkau berkhianat? Bagaimana engkau mengirimkan berita tentang kita kepada Quraisy? –yang demikian menurut orang pada umumnya disebut mata-mata– sampaikan alasanmu."

Umar atau lainnya dari kalangan para Shahabat berkata, "Wahai Rasulullah, aku tebas saja batang lehernya. Dia telah khianati Allah dan Rasul-Nya." Maka, beliau bersabda,

أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ اللهَ اطَّلَعَ عَلَى أَهْلِ بَدْرٍ فَقَالَ: اعْمَلُوْا مَا شِئْتُمْ فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ

"Apakah engkau tidak tahu bahwa Allah telah memberi tahu Ahli Badar, lalu berfirman, 'Perbuatlah apa saja yang kalian kehendaki sesungguhnya Aku telah ampuni kalian semua'."

Maka terjadilah perbuatan yang buruk dan keji itu karena adanya ampunan, mengapa? Karena orang itu satu di antara Ahli Badar. Maka, mereka *Radhiyallahu Anhum*, semoga kami dan kalian semua dihimpunkan bersama Ahli Badar di dalam surga Na'im. Dengan demikian, maka jika kita menemukan seorang mata-mata dari kalangan kaum Muslimin yang memberi tahu orang-orang kafir tentang berita kita, maka wajib dibunuh sekalipun dia berkata,

أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ

"Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah",

wajib dibunuh tanpa kecuali, karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak melarang pembunuhan atas diri Hathib, hanya saja ia adalah salah satu Ahli Badar yang merupakan kelebihan yang tidak mungkin akan didapat hingga hari Kiamat. Para ulama *Radhiyallahu Anhum* telah berdalil dengan hadits ini bahwa mata-mata harus dibunuh baik dia Muslim atau kafir bagaimanapun keadaannya. Karena dia telah membeberkan semua berita rahasia kepada para musuh kita. Semoga Allah senantiasa memberikan taufik-Nya.

Hadits Ke-1664

وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ جِذْعٌ يَقُوْمُ إِلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْنِي فِي الْخُطْبَةِ. فَلَمَّا وُضِعَ الْمِنْبَرُ، سَمِعْنَا لِلْجِذْعِ مِثْلَ صَوْتِ الْعِشَارِ حَتَّى نَزَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَضَعَ يَدَهُ عَلَيْهِ فَسَكَنَ.

وَفِي رِوَايَةٍ: فَلَمَّا كَانَ يَوْمُ الْجُمُعَةِ قَعَدَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْمِنْبَرِ، فَصَاحَتِ النَّخْلَةُ الَّتِي كَانَ يَخْطُبُ عِنْدَهَا حَتَّى كَادَتْ أَنْ تَنْشَقَّ

وَفِي رِوَايَةٍ: فَصَاحَتْ صِيَاحَ الصَّبِيِّ، فَنَزَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى أَخَذَهَا فَضَمَّهَا إِلَيْهِ، فَجَعَلَتْ تَئِنُّ أَنِيْنَ الصَّبِيِّ الَّذِي يَسْكُتُ حَتَّى اسْتَقَرَّتْ، قَالَ: بَكَتْ عَلَى مَا كَانَتْ تَسْمَعُ مِنَ الذِّكْرِ.

Dari Jabir Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Adalah suatu batang kurma di mana Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam selalu berdiri di dekatnya yakni ketika berkhutbah. Ketika beliau dibuatkan mimbar kami mendengar pada batang itu seperti suara tangisan anak-anak unta sehingga Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam turun, lalu meletakkan tangannya di atas pohon itu sehingga tenang."

Dalam suatu riwayat: "Ketika tiba hari Jum'at Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam duduk di atas mimbar. Tiba-tiba batang kurma yang biasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkhutbah di dekatnya menjerit histeris sehingga hampir terbelah."

Dalam suatu riwayat: "Sehingga dia berteriak histeris seperti suara bayi. Sehingga Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam turun, lalu merangkulnya ke tubuh beliau. Sehingga batang itu terisak-isak seperti layaknya bayi yang diupayakan agar diam sehingga tenang. Beliau bersabda, "Dia menangis karena biasa mendengar dzikir'." (Diriwayatkan Al-Bukhari)

SYARAH:

Hadits-hadits yang berserak ini disebutkan Penyusun *Rahimahullah* adalah hadits Jabir yang di dalamnya terkandung ayat-ayat Allah *Azza wa Jalla* dan bukti bagi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ketahuilah bahwa Allah *Ta'ala* tidak mengutus seorang Nabi, melainkan Dia juga memberinya tanda-tanda yang dipercayai bahwa dia juga manusia biasa. Karena jika dia diutus dengan tanpa tanda-tanda yang menunjukkan bahwa dia adalah seorang rasul Allah, maka dia tidak akan dianggap jujur oleh seorang pun dan tentu semua memiliki alasan untuk menolak kata-katanya. Akan tetapi, Allah *Ta'ala* dengan hikmah dan rahmat-Nya tidak mengutus seorang Rasul, melainkan juga memberinya berbagai bukti yang menjadikan orang lain sepertinya mempercayainya. Ayat-ayat itu adalah tanda-tanda yang menunjukkan kepada kejujurannya. Tanda-tanda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sangat banyak jumlahnya dan barangsiapa yang menghendaki untuk menambah pengetahuan tentangnya, hendaknya dia membaca dua kitab:

Pertama. Al-Jawab Ash-Shalih Liman Baddala Din Al-Masih. Syaikhul Islam *Rahimahullah* dalam kitab ini telah menyebutkan di bagian akhirnya sebagian dari tanda-tanda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang bersifat kauniah dan syar'iah yang tidak pernah dipaparkan oleh selainnya dengan rahmat Allah yang sangat luas.

Kedua. Al-Bidayah wa An-Nihayah karya Ibnu Katsir *Rahimahullah*. Tanda-tanda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sangat banyak. Di antaranya apa yang telah disebutkan Jabir, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkhutbah pada hari Jum'at di dekat pohon kurma. Ketika beliau telah dibuatkan mimbar oleh seorang wanita dari kalangan Anshar yang digunakan untuk berkhutbah, tiba-tiba pohon kurma menangis seperti tangisan anak-anak unta dan kadang-kadang menangis seperti tangisan bayi karena merasa kehilangan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Allahu Akbar! Benda padat ... batang pohon ... menangis karena kehilangan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Namun di zaman sekarang kehilangan para tokoh/ pemimpin tak seorang pun menangisinya. Semoga Allah menolong kami dan kalian semua untuk selalu berdzikir, bersyukur, dan beribadah dengan sebaik-baiknya kepada-Nya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjadikannya diam sebagaimana seorang ibu menjadikan anaknya diam. Padahal, dia adalah benda padat. Sehingga diamlah pohon itu. Dalam peristiwa ini dua tanda:

1. Teriakan histeris sebatang pohon karena kehilangan diri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*
2. Diamnya batang pohon itu ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* turun membujuknya agar diam.

Padanannya adalah sebuah tanda pada diri Musa *Alaihissalam* yang telah disakiti bani Israil dengan tuduhan yang amat besar sebagaimana difirmankan Allah *Azza wa Jalla,*

> *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang menyakiti Musa, maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka katakan."* (Al-Ahzab: 69)

Di antara yang mereka tuduhkan kepadanya adalah bahwa seorang yang besar kedua buah zakarnya, yang seperti itu adalah suatu cacat dan Musa selalu menutupinya jika sedang mandi, sedangkan mereka tidak melakukan hal seperti itu. Maka, mereka berkata bahwa Musa tidak menutupi, kecuali karena pada kedua buah zakarnya ada cacat itu. Maka, Allah *Azza wa Jalla* hendak memperlihatkan kepada mereka bahwa tidak ada cacat pada Musa dengan tidak menggunakan alasan yang disampaikan Musa sendiri.

Pada suatu ketika Musa mandi dengan meletakkan semua pakaiannya di atas batu. Ketika dia sedang mandi batu itu melarikan diri ke udara. Sehingga Musa berupaya sekuat tenaga untuk mendapatkan batu itu dengan mengatakan, "Pakaianku wahai batu, pakaianku wahai batu." Dengan kata lain: Berikan kepadaku pakaianku wahai batu." Batu itu berjalan terus hingga sampai ke tengah-tengah orang banyak dari bani Israil sehingga mereka menyaksikan Musa yang ternyata tidak cacat. Alhamdulillah. Kemudian batu itu berhenti, lalu Musa memukulnya karena dia melakukan apa-apa yang biasa dilakukan makhluk berakal sehingga layak untuk di ajar. Seperti itulah yang dilakukan para ibu terhadap anak-anak mereka yang masih kecil jika dia bersalah atau memukul, yang kemudian ibu itu memukulnya karena kesalahannya demi agar anak itu diam dan hatinya menjadi baik kembali. Yang penting bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* turun, lalu membujuk pohon itu agar diam, maka diamlah pohon itu. Itulah sebagian dari tanda-tanda Allah *Azza wa Jalla. Wallahu A'lam.*

Hadits Ke-1665

عَنْ أَبِي ثَعْلَبَةَ الْخُشَنِيِّ جُرْثُوْمِ بْنِ نَاشِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللهَ تَعَالَى فَرَضَ فَرَائِضَ فَلاَ تُضَيِّعُوْهَا، وَحَدَّ حُدُوْدًا فَلاَ تَعْتَدُوْهَا، وَحَرَّمَ أَشْيَاءَ فَلاَ تَنْتَهِكُوْهَا، وَسَكَتَ عَنْ أَشْيَاءَ رَحْمَةً لَكُمْ غَيْرَ نِسْيَانٍ فَلاَ تَبْحَثُوْا عَنْهُ. حَدِيْثٌ حَسَنٌ رَوَاهُ الدَّارُ قُطْنِيُّ وَغَيْرُهُ

Dari Abu Tsa'labah Al-Khusyani Jurtsum bin Nasyir Radhiyallahu Anhu dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah Ta'ala telah memfardhukan beberapa ibadah fardhu, maka janganlah kalian sia-siakan. Juga telah menetapkan batasan-batasan, maka jangan kalian langgar. Juga mengharamkan berbagai hal, maka jangan kalian merusaknya. Juga mendiamkan segala sesuatu sebagai rahmat bagi kalian, maka janganlah kalian membahasnya." (Hadits hasan diriwayatkan Ad-Daruquthni, dan lain-lain).

Hadits Ke-1666

وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: غَزَوْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَبْعَ غَزَوَاتٍ نَأْكُلُ الْجَرَادَ

وَفِي رِوَايَةٍ: نَأْكُلُ مَعَهُ الْجَرَادَ.

Dari Abdullah bin Abu Aufa Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Kami bergabung dalam suatu peperangan dengan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam tujuh kali peperangan dengan makan belalang."

Dalam riwayat lain: "*Kami bersama beliau hanya makan belalang.*"

Hadits Ke-1667

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ يُلْدَغُ الْمُؤْمِنُ مِنْ جُحْرٍ وَاحِدٍ مَرَّتَيْنِ.

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Seorang Mukmin tidak layak tersengat dari satu lubang dua kali." (Muttafaq alaih)

SYARAH:

Hadits-hadits yang berserak yang disebutkan An-Nawawi *Rahimahullah* di atas dari Abu Tsa'labah Al-Khusyani *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ اللهَ تَعَالَى فَرَضَ فَرَائِضَ فَلاَ تُضَيِّعُوْهَا، وَحَدَّ حُدُوْدًا فَلاَ تَعْتَدُوْهَا، وَحَرَّمَ أَشْيَاءَ فَلاَ تَنْتَهِكُوْهَا، وَسَكَتَ عَنْ أَشْيَاءَ رَحْمَةً لَكُمْ غَيْرَ نِسْيَانٍ فَلاَ تَبْحَثُوْا عَنْهُ

"Sesungguhnya Allah Ta'ala telah memfardhukan beberapa ibadah fardhu, maka janganlah kalian sia-siakan. Juga telah menetapkan batasan-batasan, maka jangan kalian langgar. Juga mengharamkan berbagai hal, maka jangan kalian merusaknya. Juga mendiamkan segala sesuatu sebagai rahmat bagi kalian, maka janganlah kalian membahasnya."

Dalam hadits itu tiga kalimat yang dijelaskan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan juga beliau jelaskan hukumnya.

Pertama. Allah telah menetapkan berbagai ibadah fardhu; dan fardhu yang paling agung bagi para hamba Allah adalah tauhid berupa persaksian bahwa tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah. Mengesakan Allah dalam ibadah dengan tidak menyembah sesuatu apa pun selain Dia. Dalam persaksian bahwa Muhammad adalah utusan Allah adalah tauhid Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam urusan mengikuti seseorang. Di mana seseorang tidak mengikuti siapa pun selain beliau. Ini adalah fardhu yang paling ditekankan yang disusul kemudian dengan shalat, zakat, puasa, haji, bakti kepada kedua orang tua, silaturrahim, baik kepada tetangga, jujur, nasihat dan

banyak hal yang difardhukan Allah *Ta'ala* bagi para hamba-Nya. Di antaranya fardhu atas tiap individu *(faraidh 'ainiah)* dan ada pula fardhu kifayah, yang jika telah ada orang yang melakukannya dengan cukup, maka kewajiban menjadi gugur bagi orang lain. *"Juga telah menetapkan batasan-batasan, maka jangan kalian langgar"*, dengan kata lain: telah menjadikan berbagai hal dengan batasan tertentu. Sebagaimana shalat lima waktu misalnya, semuanya memiliki batasan berkenaan dengan waktu pelaksanaannya. Dzuhur dimulai dari tergelincir matahari hingga bayangan segala sesuatu sama panjangnya dengan sesuatu itu. Ashar mulai dari waktu itu hingga matahari terbenam. Maghrib mulai dari matahari terbenam hingga hilangnya lembayung senja. Isya mulai dari hilangnya lembayung senja hingga pertengahan malam. Shalat fajar mulai dari munculnya fajar hingga matahari terbit. Berikut ini adalah batasan puasa. Dia memiliki batas mulai dari munculnya fajar hingga terbenam matahari. Haji juga dalam bulan-bulan tertentu dan di tempat-tempat tertentu. Demikian seterusnya.

"Juga telah menetapkan batasan-batasan, maka jangan kalian langgar", dengan kata lain, jangan melampauinya. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Itulah hukum-hukum Allah, maka sesungguhnya orang yang melanggar hukum-hukum itu dia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri."* (Ath-Thalaq: 1)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

> *"Barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka Itulah orang-orang yang zalim."* (Al-Baqarah: 229)

"Juga mendiamkan segala sesuatu sebagai rahmat bagi kalian, maka janganlah kalian membahasnya." Diam menghadapi sesuatu: tidak mewajibkannya atas kita semua dan tidak mengharamkannya. Jika Dia menghendaki tentu Dia mewajibkan kepada kita sesuai dengan kehendak-Nya atau mengharamkannya sesuai dengan kehendak-Nya. Akan tetapi, Dia mendiamkannya. Jika bukan karena rahmat-Nya tentu diwajibkan atas kita. Saya akan ajukan kepada Anda sebuah permisalan dengan shalat lima waktu. Yang mula-mula diwajibkan Allah atas para hamba-Nya sebanyak lima puluh waktu dalam sehari semalam. Kemudian Allah *Ta'ala* menggantinya, kemudian berjalan lima waktu dalam prakteknya dan lima puluh dalam besaran pahalanya. Banyak hal yang dihapuskan Allah *Ta'ala* yang jika Dia menghendaki tentu diwajibkan atas kita.

Dalam ungkapan beliau *"juga mendiamkan segala sesuatu..."*, adalah dalil yang diikuti Ahlussunnah wal Jama'ah bahwa Allah berbicara dengan suara yang bisa didengar, karena diam adalah kebalikan berbicara. Allah *Jalla wa Ala* membicarakan apa saja, kapan saja, bagaimana saja Dia mau. Kita tidak mengetahui bagaimana, kapan dan dengan apa Dia berbicara. Akan tetapi, kita beriman bahwa jika Dia menghendaki sesuatu, maka berkata kepada sesuatu itu, "Jadilah", maka jadilah dia. Oleh sebab itu, kita tidak mampu menghitung kata-kata Allah *Azza wa Jalla*. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah."* (Luqman: 27)

Allah *Azza wa Jalla* juga berfirman,

> *"Katakanlah: Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)."* (Al-Kahfi: 109)

Kemudian menyebutkan hadits Abdullah bin Aufa *Radhiyallahu Anhu*, ia berkata, "Kami berperang bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tujuh kali peperangan dengan makan belalang bersama beliau. Belalang adalah binatang yang banyak dikenal dan termasuk binatang yang halal untuk dimakan manusia hidup maupun mati. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أُحِلَّتْ لَنَا مَيْتَتَانِ وَدَمَانِ: اَلْمَيْتَتَانِ اَلْجَرَادُ وَالْحُوْتُ ....

> *"Dihalalkan bagi kita dua macam bangkai dan dua macam darah. Dua macam bangkai itu adalah belalang dan ikan...."*

Oleh sebab itu, maka tidak perlu penyembelihan dan dia sangat baik. Sedangkan di Makkah diharamkan bagi manusia memburunya atau membentaknya agar terbang dan meninggalkan suatu tempat. Siapa saja yang melihat orang yang berburu di tanah haram harus mencegah dan melarangnya, karena binatang buruan di tanah haram tidak boleh diburu (di Makkah) atau dibentak agar terbang jika berupa burung-burung.

Dalam keterangan ini dalil yang menunjukkan bahwa para shahabat *Radhiyallahu Anhum* berdalil dengan ketetapan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yakni jika mereka melakukan suatu per-

buatan dan beliau mengukuhkannya, maka perbuatan itu halal hukumnya. Juga disebabkan karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mampu melarang mereka, tetapi selama beliau diam saja, maka menunjukkan bahwa apa yang dilakukan itu mubah.

Sedangkan hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَا يُلْدَغُ الْمُؤْمِنُ مِنْ جُحْرٍ وَاحِدٍ مَرَّتَيْنِ

"Seorang Mukmin tidak layak tersengat dari satu lubang dua kali."

Sengatan adalah sengatan seekot ular atas seorang Mukmin. Seorang yang jenius, cerdas, dan berhati-hati tidak mungkin akan tersengat dua kali dari lubang yang sama. Artinya jika telah terjadi sesuatu atas dirinya karena perbuatan apa pun yang dia lakukan, maka dia tidak akan melakukannya kembali karena dia berhati-hati. Jika dirinya disengat dari lubang yang sama, maka dia mengerti bahwa hal itu tidak ada faidahnya. Maka, seorang Mukmin tidak akan disengat dua kali dari lubang yang sama karena dia berhati-hati, jenius, dan cerdas. Maka, hal itu menunjukkan bahwa manusia wajib menjadi seorang yang cerdas dan tidak kembali melakukan bahaya yang telah menimpa dirinya, tetapi dia menjadi Mukmin, karena yang demikian bagian dari kesempurnaan iman. Semoga Allah senantiasa memberikan taufik-Nya.

BAB 359

HADITS-HADITS YANG BERSERAK DAN MENARIK

(Bagian Kedua)

Hadits Ke-1668

وَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ثَلاَثَةٌ لاَ يُكَلِّمُهُمُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلاَ يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلاَ يُزَكِّيْهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيْمٌ: رَجُلٌ عَلَى فَضْلِ مَاءٍ بِالْفَلاَةِ يَمْنَعُهُ مِنِ ابْنِ السَّبِيْلِ، وَرَجُلٌ بَايَعَ رَجُلاً، سِلْعَةً، بَعْدَ الْعَصْرِ، فَحَلَفَ بِاللهِ لَأَخَذَهَا بِكَذَا وَكَذَا، فَصَدَّقَهُ وَهُوَ عَلَى غَيْرِ ذَلِكَ، وَرَجُلٌ بَايَعَ إِمَامًا لاَ يُبَايِعُهُ إِلاَّ لِدُنْيَا، فَإِنْ أَعْطَاهُ مِنْهَا وَفَى، وَإِنْ لَمْ يُعْطِهِ مِنْهَا لَمْ يَفِ.

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Tiga golongan pada hari Kiamat yang mana Allah tidak akan berbicara dengan mereka, tidak akan melihat mereka, tidak akan mensucikan mereka, dan bagi mereka adzab yang sangat pedih: Seseorang yang menguasai kelebihan air di tanah yang sangat lapang (gurun) dan tidak memberikannya kepada orang dalam perjalanan. Orang yang menjual barang kepada orang lain setelah ashar dan dia bersumpah berkenaan dengan barangnya itu sehingga pembeli pasti akan mengambilnya dengan harga sekian dan sekian; dan pembeli itu membenarkannya, padahal penjual itu berdusta. Orang yang berbai'at kepada seorang pemimpin di mana dia tidak berbai'at kepadanya, melainkan hanya demi dunia, jika dia diberi, maka dia menepati bai'atnya, namun jika dia tidak diberi, maka dia tidak menepati bai'atnya." (Muttafaq alaih)

SYARAH:

Hadits-hadits ini disebutkan Penyusun *Rahimahullah* semuanya dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan bahwa ada tiga golongan yang tidak akan diajak bicara oleh Allah, tidak dilihat oleh-Nya, tidak disucikan, dan atas mereka adzab yang sangat pedih di hari Kiamat. "Tiga" yakni tiga golongan dan bukan tiga orang, yang bisa juga suatu bangsa besar yang bercirikan dengan ciri-ciri: *pertama*. Orang yang menguasai sisa air di tengah gurun yang sangat luas yang tidak mau memberikan kepada pengembara yang lewat. Dengan kata lain: orang yang memiliki kelebihan air dari kolam, sumur, atau lainnya di tengah gurun yang sering dilewati orang untuk minum, lalu dia menghalanginya. *Na'udzu billah*. Orang yang sedemikian tidak akan diajak berbicara oleh Allah pada hari Kiamat kelak, tidak dilihat oleh-Nya, tidak disucikan, dan atas dirinya adzab yang sangat pedih. Bagaimana pandangan Anda tentang orang yang sedemikian kondisinya di hari Kiamat? *Kedua*. Seseorang yang menjual barang dagangannya setelah ashar, lalu dia bersumpah di hadapan pembeli bahwa dia menyerahkan demikian dan demikian, padahal dia dusta. Lalu pembeli membeli barang itu berdasarkan apa-apa yang penjual katakan karena diyakini dirinya jujur, padahal masalahnya tidaklah demikian. Orang yang sedemikian juga tidak akan diajak berbicara oleh Allah di hari Kiamat, Allah tidak akan melihatnya, tidak akan mensucikannya dan atas dirinya adzab yang sangat pedih. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutkan "ashar" karena sebaik-baik waktu di siang hari adalah waktu setelah ashar. Jika tidak, orang bersumpah berkenaan dengan barang dagangan di luar waktu tersebut juga, maka dia tidak akan diajak berbicara oleh Allah, Allah tidak akan melihatnya, Allah tidak akan mensucikannya, dan atas dirinya adzab yang sangat pedih.

Dalam hadits Abu Dzarr yang diriwayatkan Muslim bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

ثَلاَثَةٌ لاَ يُكَلِّمُهُمُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلاَ يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلاَ يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ، قَالَهَا ثَلاَثًا، فَقَالَ أَبُو ذَرٍّ: مَنْ هُمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ، خَابُوْا وَخَسِرُوْا؟ قَالَ: اَلْمُسْبِلُ -يَعْنِي الَّذِي يُسْبِلُ ثَوْبَهُ حَتَّى كَعْبَهُ- وَالْمَنَّانُ -الَّذِي يَمُنُّ عَلَى النَّاسِ، إِذَا أَعْطَاهُمْ مَالاً أَوْ عَلَّمَهُمْ أَوْ أَحْسَنَ إِلَيْهِمْ

بِشَيْءٍ، جَعَلَ يَمُنُّ عَلَيْهِمْ– وَالْعِيَاذُ بِاللهِ –وَالْمُنَفِّقُ سِلْعَتَهُ بِالْحَلَفِ الْكَاذِبِ– يَعْنِي الَّذِي يَحْلِفُ وَهُوَ كَاذِبٌ لِيَزِيْدَ ثَمَنَ السِّلْعَةِ

"Tiga golongan pada hari Kiamat Allah tidak akan berbicara dengan mereka, tidak akan melihat mereka, tidak akan mensucikan mereka dan bagi mereka adzab yang sangat pedih." Beliau ucapkan hingga tiga kali. Maka, Abu Dzarr bertanya, "Siapakah mereka itu wahai Rasulullah. Mereka gagal dan sangat merugi?" Beliau menjawab, 'Al-musbil', yaitu orang yang memanjangkan pakaiannya hingga (dibawah) mata kaki. 'Al-mannan', yaitu orang yang suka memberi orang lain sesuatu. Jika dia memberikan harta kepadanya, mengajar sesuatu kepadanya, atau berbuat baik dengan memberi sesuatu kepadanya, lalu dia mengungkit-ungkitnya –na'udzu billah– dan orang yang menjadikan barang dagangannya lebih laku dengan sumpah palsu –yakni orang yang bersumpah, sedangkan sebenarnya dia dusta, karena hanya demi meninggikan harga barang dagangannya saja."

Ini menunjukkan bahwa penyebutan waktu 'ashar' dalam hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* adalah karena pedihnya adzab dan beratnya ancaman.

Ketiga. Di dalam hadits Abu Hurairah disebutkan seorang yang berbai'at kepada seorang pemimpin di mana dia tidak berbai'at kepadanya, melainkan hanya demi urusan dunia; jika dia diberi, maka dia menepati bai'atnya, sedangkan jika tidak diberi, maka dia tidak memenuhi bai'atnya. Orang yang demikian juga termasuk mereka yang tidak akan diajak bicara oleh Allah pada hari Kiamat, Allah tidak akan melihat mereka, Allah tidak akan mensucikan mereka, dan atas mereka itu adzab yang sangat pedih. Hal itu karena berbai'at kepada seorang pemimpin adalah wajib. Wajib atas setiap Muslim untuk memiliki seorang pemimpin (imam), baik pemimpin yang bersifat umum sebagaimana di zaman para Khulafa`ur Rasyidun dan orang-orang setelah mereka dari para khalifah dan imam di negeri-negeri sebagaimana yang ada di zaman sekarang ini. Sejak zaman yang sangat jauh dari zaman para imam dan manusia berpencar-pencar, maka setiap kelompok memiliki imam dan setiap imam itu didengar dan ditaati dengan dasar ijma' kaum Muslimin. Tidak seorang pun dari kalangan kaum Muslimin tidak wajib taat, kecuali jika seorang khalifah untuk semua negara Islam dan tidak mungkin setiap orang mengucapkan

janji setia itu. Karena jika dikatakan demikian, maka tidak tersisa bagi kaum Muslimin di zaman sekarang ini seorang imam atau seorang amir dan pasti semua orang akan mati secara jahiliyah dan mereka akan dihimpun bersama orang-orang bodoh *–na'udzu billah–* yang merupakan orang-orang yang hidup di zaman sebelum masa risalah. Maka, seorang imam harus ada di setiap tempat dan daerah sesuai dengan kondisi.

Orang itu berbai'at kepada pemimpin, tetapi dia berbai'at kepadanya hanya demi urusan dunia dan bukan demi urusan agama dan bukan demi ketaatan kepada Rabb alam semesta. Jika dia diberi sebagian harta dia menepati bai'atnya, sedangkan jika tidak diberi, maka dia tidak menepatinya, maka jadilah orang ini *–na'udzu billah–* pengikut hawa nafsunya dan tidak mengikuti petunjuk-Nya, tidak taat kepada atasannya bahkan dirinya membangun bai'atnya atas dasar hawa nafsu.

Kadang-kadang orang mengatakan, "Kami tidak berbai'at kepada seorang pemimpin karena tidaklah setiap individu berbai'at kepadanya." Maka, dikatakan, "Yang demikian adalah pemburukan yang dilakukan syetan dan bathil." Seperti para Shahabat *Radhiyallahu Anhum* ketika berbai'at kepada Abu Bakar, apakah setiap individu dari mereka hingga wanita jompo di rumahnya dan orang-orang yang sedang berada di tokonya ikut berbai'at? Tidak, bai'at dilakukan *ahlul hill wa al-aqd*. Kapan mereka berbai'at, maka mau tidak mau telah tetap bagi semua warga negeri itu. Saya tidak menyangka seseorang dari kaum Muslimin –bahkan orang-orang berakal– mengatakan bahwa telah menjadi keharusan bagi setiap individu untuk berbai'at sekalipun berada dalam kamar di rumahnya, sekalipun dia wanita, pria jompo, atau anak-anak yang masih kecil.

Tak seorang pun yang mengatakan sedemikian, hingga orang yang mempropagandakan demokrasi di negara-negara Barat dan tempat lain, mereka tidak melakukan yang demikian –dan mereka dusta– hingga pemilihan umum mereka dibangun di atas upaya pemutarbalikan, kedustaan, dan sama sekali tidak memperdulikan, melainkan hawa nafsu mereka sendiri.

Di dalam agama Islam, kapan *ahlul hill wal-aqd* sepakat dengan seorang imam, maka dia, mau tidak mau, adalah imam bagi semua orang. Semua urusan adalah di tangan *ahlul hill wal-aqd*. Jika semua urusan diberikan semua orang hingga anak-anak, orang-orang dewasa, orang-orang jompo, hingga orang-orang yang tidak memiliki pendapat

dan harus dipimpin, maka orang akan tetap tidak memiliki imam (pemimpin), karena mereka harus terjebak dalam perselisihan pendapat. Ringkasnya, semua itu adalah tiga perkara, jika manusia bersifat dengan tiga perkara itu, maka orang berhak mendapatkan apa-apa yang telah disabdakan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Di dalam hadits ini dalil yang menunjukkan kebakuan firman Allah *Azza wa Jalla* sebagaimana mazhab Ahlussunnah wal-Jama'ah bahwa Allah berbicara sebagaimana yang Dia kehendaki, dengan apa saja yang Dia kehendaki, tak seorang pun mampu melemahkan-Nya atau mencegah-Nya untuk melakukan sesuatu.

> *"Sesungguhnya keadaan-Nya apabila dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: 'Jadilah!', maka terjadilah ia."* (Yasin: 82)

> *"... dan tiada sesuatu pun yang dapat melemahkan Allah baik di langit maupun di bumi. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahakuasa."* (Fathir: 44)

Ungkapan: لَا يُكَلِّمُهُمُ اللهُ *'Allah tidak akan berbicara dengan mereka)'*, adalah dalil yang menunjukkan bahwa Allah berbicara dengan selain mereka. Dalam hadits ini bahwa Allah melihat dengan dua cara:

1. Umum, yaitu tidak ada sesuatu apa pun yang tersembunyi dari pandangan-Nya *Jalla wa Ala*. Dia melihat segala sesuatu.
2. Khusus, yaitu pandangan yang penuh kasih sayang (rahmat). Dialah Dzat Yang tidak berkebutuhan sebagaimana dijelaskan di dalam hadits. Allah tidak melihat mereka dengan pandangan penuh rahmat.

Dalam hadits itu juga dalil yang menunjukkan bahwa Allah *Ta'ala* adalah Dzat Yang mensucikan para hamba-Nya. Sebagaimana firman-Nya:

> *"... tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya."* (An-Nuur: 21)

Dzat Yang mensucikan semua perkara, semua benda, dan semua amal perbuatan adalah Rabb alam semesta *Azza wa Jalla*, maka mohonlah kepada Allah sudi kiranya menjadikan kami dan kalian semua di antara orang-orang yang disucikan Rabbnya sesungguhnya Dia itu Mahakuasa atas segala sesuatu.

Hadits Ke-1669

وَعَنْ أَبِي هُـرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَـلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بَيْنَ النَّفْخَتَيْنِ أَرْبَـعُوْنَ. قَالُوْا: يَا أَبَا هُـرَيْرَةَ أَرْبَعُوْنَ يَوْمًا؟ قَالَ: أَبَيْتُ. قَالُوْا: أَرْبَعُوْنَ سَنَةً؟ قَالَ: أَبَيْتُ. قَالُوْا: أَرْبَعُوْنَ شَهْرًا؟ قَالَ: أَبَيْتُ وَيَبْلَى كُلُّ شَيْءٍ مِنَ الْإِنْسَانِ إِلاَّ عَجْبَ الذَّنَبِ، فِيْهِ يُرَكَّبُ الْخَلْقُ، ثُمَّ يُنَزِّلُ اللهُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً، فَيَنْبُتُوْنَ كَمَا يَنْبُتُ الْبَقْلُ.

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Antara dua tiupan sangkakala itu kira-kira empat puluh." Para Shahabat bertanya, "Wahai Abu Hurairah, apakah empat puluh hari?" Dia menjawab, "Aku tidak tahu." Mereka bertanya lagi, "Apakah empat puluh tahun?" Dia menjawab, "Aku tidak tahu." Mereka bertanya lagi, "Apakah empat puluh bulan?" Dia menjawab, "Aku tidak tahu, namun semua bagian manusia akan binasa, kecuali tulang ekor. Darinya akan disusun penciptaannya. Kemudian Allah akan menurunkan hujan dari langit sehingga mereka tumbuh sebagaimana tumbuhnya sayur-mayur." (Muttafaq alaih)

Hadits Ke-1670

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَجْـلِسٍ يُحَدِّثُ الْقَـوْمَ، جَاءَهُ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ: مَتَى السَّـاعَةُ؟ فَمَضَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَدِّثُ، فَـقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ: سَمِعَ مَا قَالَ، فَـكَرِهَ مَا قَالَ، وَقَالَ بَعْـضُهُمْ: بَلْ لَمْ يَسْـمَعْ، حَتَّى إِذَا قَضَى حَـدِيْثَهُ قَالَ: أَيْنَ السَّائِلُ عَنِ السَّاعَةِ؟ قَالَ: هَا أَنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ. قَالَ: إِذَا ضُيِّعَتِ الْأَمَانَةُ، فَانْـتَظِرِ السَّاعَـةَ قَالَ: كَيْفَ إِضَـاعَتُهَا؟ قَالَ: إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ.

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam majelisnya berbicara dengan suatu kaum, tiba-tiba datang seorang badui, lalu bertanya, 'Kapan Kiamat itu?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam terus saja berbicara. Sebagian kaum itu berkata, 'Beliau mendengar apa yang dia katakan, tetapi tidak suka dengan apa yang dia katakan.' Sebagian dari mereka berkata, 'Beliau tidak mendengar.' Sehingga ketika selesai berbicara beliau bersabda, 'Mana orang yang bertanya tentang Kiamat itu?' Dia berkata, 'Aku wahai Rasulullah.' Beliau bersabda, 'Jika amanat telah disia-siakan, maka tunggulah Kiamat.' Dia bertanya lagi, 'Bagaimana menyia-nyiakannya itu?' Beliau menjawab, 'Jika perkara diberikan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah Kiamat itu'." (Diriwayatkan Al-Bukhari)

Hadits Ke-1671

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يُصَلُّوْنَ لَكُمْ، فَإِنْ أَصَابُوْا فَلَكُمْ، وَإِنْ أَخْطَؤُوْا فَلَكُمْ وَعَلَيْهِمْ.

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Mereka para imam itu shalat untuk kalian. Jika mereka benar shalatnya, maka bagi kalian pahalanya, namun jika mereka salah, maka tetap bagi kalian pahala dan atas mereka dosanya." (Diriwayatkan Al-Bukhari)

Hadits Ke-1672

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ قَالَ: خَيْرُ النَّاسِ لِلنَّاسِ يَأْتُوْنَ بِهِمْ فِي السَّلَاسِلِ فِي أَعْنَاقِهِمْ حَتَّى يَدْخُلُوْا فِي الْإِسْلَامِ

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Kalian adalah umat terbaik yang dikeluarkan untuk semua manusia." Abu Hurairah berkata, "Sebaik-baik manusia bagi manusia adalah orang-orang yang

datang dengan dirantai pada leher mereka (sebagai tawanan) hingga akhirnya mereka masuk Islam." (Diriwayatkan Al-Bukhari)

Hadits Ke-1673

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: عَجِبَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ قَوْمٍ يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ فِي السَّلَاسِلِ.

مَعْنَاهُ: يُؤْسَرُوْنَ وَيُقَيَّدُوْنَ، ثُمَّ يُسْلِمُوْنَ، فَيَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Allah Azza wa Jalla takjub karena kaum yang masuk surga dengan dirantai pada leher mereka." (Diriwayatkan Al-Bukhari)

Artinya, mereka ditawan dan diikat, kemudian mereka masuk Islam sehingga mereka masuk ke dalam surga.

SYARAH:

Hadits-hadits di atas adalah hadits-hadits menarik, terserak, dan telah berlalu pembahasan kebanyakan darinya. Berikut hadits yang empat ini dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa dirinya telah mendengar Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

بَيْنَ النَّفْخَتَيْنِ أَرْبَعُوْنَ

"Antara dua tiupan sangkakala itu kira-kira empat puluh."

Yakni tiupan sangkakala. Peniupan sangkakala itu ditugaskan kepada malaikat yang bernama Israfil. Dia akan meniupnya untuk yang pertama kali sehingga semua manusia terkejut karena mengerikan dan dan sangat kerasnya sehingga mereka mati semua. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

> *"Dan (ingatlah) hari (ketika) ditiup sangkakala, maka terkejutlah segala yang di langit dan segala yang di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Dan semua mereka datang menghadap-Nya dengan merendahkan diri."* (An-Naml: 87)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Dan ditiupkan sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing)." (Az-Zumar: 68)

Tiupan pertama menyebabkan keterkejutan dan kematian. Dengan kata lain: kematian dan kefanaan. Sedangkan tiupan yang kedua menyebabkan kebangkitan, *"... maka, tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing)."* Bangkit dari kubur mereka dan melihat-lihat apa gerangan yang terjadi. Karena sebelum itu Allah *Ta'ala* mengirimkan hujan yang sangat kental kepada mereka seperti mani seorang pria kemudian mereka tumbuh di dalam kubur mereka laksana tumbuhnya biji tanaman di muka bumi, dan kemudian keluar. Mereka juga tumbuh seperti itu. Kemudian ditiup sangkakala untuk yang kedua kalinya. Dari sangkakala itu keluar jiwa-jiwa setiap alam dengan izin Allah. Dengan tidak salah pilih setiap jiwa itu datang ke jasadnya masing-masing yang dahulu telah dia ramaikan ketika masih di dunia. *Subhanallah!*

Antara kedua tiupan itu empat puluh. Dikatakan kepada Abu Hurairah, "Apakah empat puluh hari?" Dia menjawab, "Aku tidak tahu." Para Shahabat bertanya, "Apakah empat puluh tahun?" Dia menjawab, "Aku tidak tahu." Mereka bertanya lagi, "Apakah empat puluh bulan?" Dia menjawab, "Aku tidak tahu." Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Antara keduanya empat puluh." Maka, kita katakan sebagaimana disabdakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* –*Wallahu A'lam*– yang penting hal ini adalah tiupan sangkakala yang kemudian semua manusia bangkit menuju hari hisab bagi Rabb alam semesta yang kemudian menghisab mereka: masing-masing menghisab dosa-dosanya. Hisab Allah *Azza wa Jalla* selalu berlangsung dengan menggabungkan antara keutamaan dan keadilan yang tidak ada kezaliman di dalamnya. Karena perhitungan itu bisa dengan kezaliman, keadilan, atau keutamaan. Allah *Azza wa Jalla* berfirman,

"Maka pada hari itu seseorang tidak akan dirugikan sedikit pun dan kamu tidak dibalasi, kecuali dengan apa yang telah kamu kerjakan." (Yasin: 54)

Sedangkan hadits kedua –hadits badui yang datang kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu berkata, *"Kapan Kiamat itu?"* Ketika itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sedang berbicara dengan para Shahabat dan terus saja melanjutkan pembahasan dan tidak suka

dipotong pembicaraannya dan seakan-akan –*Wallahu A'lam*– pembahasan yang bersambung. Maka, sekelompok orang berkata, "Beliau mendengar apa yang dikatakan badui namun beliau tidak suka kepadanya." Jika seseorang tidak suka kepada pertanyaan seseorang, maka tidak mengapa dia tidak menjawab pertanyaannya sekalipun mendengarnya. Karena kadang-kadang seorang penanya tidak memiliki sikap bijak sehingga bertanya sesuatu yang tidak sesuai. Maka, orang yang harus menjawabnya agar membiarkannya dan tidak menjawab pertanyaannya. Yang lainnya berkata, "Kiranya beliau tidak mendengarnya." Ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* usai menyampaikan kata-katanya bersabda, "Mana orang yang bertanya tentang Kiamat tadi?" Dia berkata, "Ini aku wahai Rasulullah." Beliau menjawab, "Jika suatu perkara diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah Kiamat." Dengan kata lain, jika manusia telah binasa sehingga semua perkara diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, fatwa jahil, kepemimpinan yang dipegang orang bodoh, sewa-menyewa bagi orang yang tidak memiliki ilmu tentang penyewaan itu, dan lain-lainnya.

Ringkasnya, jika manusia telah rusak, maka tunggulah Kiamat, karena Kiamat akan terjadi dan hanya menimpa orang-orang jahat. Karena yang demikianlah peringatan dari menyia-nyiakan amanah dan bahwa wajib memberikan berbagai kedudukan itu kepada orang yang lebih profesional, karena yang demikian adalah konsekuensi amanah.

Sedangkan hadits ketiga –bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan bahwa di sana ada sejumlah imam, yakni para pemimpin yang menunaikan shalat untuk kalian semua. Jika mereka bagus melaksanakannya, maka pahalanya untuk kalian dan mereka. Sedangkan jika mereka buruk melakukannya, maka pahalanya tetap untuk kalian dan dosanya untuk mereka. Selain imam adalah para pemimpin, namun juga termasuk ke dalamnya para imam di masjid-masjid. يُصَلُّوْنَ لَكُمْ *'mereka para imam itu shalat untuk kalian'* jika mereka bagus menunaikan shalat dan melaksanakannya sebagaimana seharusnya, maka pahalanya adalah untuk kalian dan mereka. Dan jika mereka buruk melaksanakannya, maka pahalanya tetap untuk kalian dan dosanya atas mereka. Dengan kata lain: tidak ada atas kalian semua akibat keburukan mereka sama sekali. Dalam hal ini isyarat bahwa wajib bersabar atas para pejabat sekalipun mereka buruk dalam menunaikan shalat, sekalipun mereka tidak menunaikannya tepat pada waktunya. Kewajiban kita adalah tidak menjauhkan diri dari mereka dan

mengundurkan shalat sebagaimana mereka mengakhirkan shalat. Dengan demikian, kita mengakhirkan shalat dari awal waktunya karena udzur. Jadi udzur demi menepati jamaah shalat dan tidak menjauhi imam. Dalam hal ini isyarat yang menunjukkan bahwa menjauhkan diri dari para pemimpin, membangkitkan orang untuk menjauhi mereka, serta menyebarkan keburukan-keburukan mereka, semua itu adalah sikap menjauhi agama Islam. Agama selalu memerintahkan kepada kebaikan dan keadilan dan mencegah dari keburukan dan kekejian. Allah berfirman,

> *"Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah ...."* (Al-Maidah: 8)

Jika Anda sebutkan keburukan, maka sebutkan kebaikannya. Sedangkan jika Anda suka menyebutkan berbagai keburukan dan mengingkari berbagai kebaikan, maka sikap yang demikian adalah kecurangan dan kezaliman. Allah *Azza wa Jalla* tidak suka kezaliman.

> *"Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa."* (Al-Maidah: 8)

Mereka yang menunaikan shalat dan mengakhirkannya dari waktunya, sedang kita menunaikan shalat bersama mereka, maka bagi kita pahala sekalipun dengan mengakhirkannya, karena dosanya adalah atas orang-orang yang mengakhirkannya.

Sedangkan hadits keempat adalah hadits Abu Hurairah,

عَجِبَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ قَوْمٍ يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ فِي السَّلاَسِلِ

> *"Allah Azza wa Jalla takjub karena kaum yang masuk surga dengan dirantai pada leher mereka."*

Penyusun *Rahimahullah* menafsirkan bahwa mereka adalah kaum yang ditawan, lalu masuk Islam sehingga tawanan itu menjadi sebab bagi mereka masuk Islam dan masuk surga. Semoga Allah senantiasa memberikan taufik-Nya.

Hadits Ke-1674

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَحَبُّ الْبِلَادِ إِلَى اللهِ مَسَاجِدُهَا، وَأَبْغَضُ الْبِلَادِ إِلَى اللهِ أَسْوَاقُهَا.

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Tempat yang paling dicintai Allah adalah masjid-masjidnya; dan tempat yang paling dibenci Allah adalah pasar-pasarnya." (Diriwayatkan Muslim)

Hadits Ke-1675

وَعَنْ سَلْمَانَ الْفَارِسِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ مِنْ قَوْلِهِ قَالَ: لاَ تَكُوْنَنَّ إِنِ اسْتَطَعْتَ أَوَّلَ مَنْ يَدْخُلُ السُّوْقَ، وَلاَ آخِرَ مَنْ يَخْرُجُ مِنْهَا، فَإِنَّهَا مَعْرَكَةُ الشَّيْطَانِ، وَبِهَا يَنْصِبُ رَايَتَهُ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ هَكَذَا

وَرَوَاهُ الْبَرْقَانِيُّ فِي صَحِيْحِهِ عَنْ سَلْمَانَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تَكُنْ أَوَّلَ مَنْ يَدْخُلُ السُّوْقَ، وَلاَ آخِرَ مَنْ يَخْرُجُ مِنْهَا، فِيْهَا بَاضَ الشَّيْطَانُ وَفَرَّخَ

Dari Salman Al-Farisi Radhiyallahu Anhu, dari ucapannya ia berkata, "Jika Anda bisa, maka jangan sekali-kali menjadi orang yang pertama-tama masuk pasar dan orang yang paling akhir keluar darinya. Sesungguhnya pasar itu adalah tempat pertempuran syetan dan di sanalah dia menegakkan panjinya." (Demikian diriwayatkan Muslim).

Dan diriwayatkan Al-Barqani di dalam shahihnya, dari Salman, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Jangan sampai engkau menjadi orang yang pertama-tama masuk ke dalam pasar dan orang yang terakhir keluar darinya. Di dalamnya syetan bertelur dan menetaskan anak-anaknya."

Hadits Ke-1676

وَعَنْ عَاصِمٍ الْأَحْوَلِ عَنْ عَبْدِ اللهِ سَرْجِسَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، غَفَرَ اللهُ لَكَ، قَالَ: وَلَكَ قَالَ عَاصِمٌ: فَقُلْتُ لَهُ: أَسْتَغْفَرَ لَكَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: نَعَمْ وَلَكَ، ثُمَّ تَلاَ هَذِهِ الْآيَةَ: وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ (مُحَمَّدٌ: ١٩).

Dari Ashim Al-Ahwal dari Abdullah Sarjis Radhiyallahu Anhu ia berkata, "Aku katakan kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Wahai Rasulullah, semoga Allah mengampunimu.' Beliau bersabda, 'Semoga juga untukmu.' Ashim berkata, 'Apakah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memintakan ampun untukmu?' Dia menjawab, 'Ya dan untukmu pula'. Kemudian membacakan ayat:

'Dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang Mukmin, laki-laki dan perempuan' (Muhammad: 19)." (Diriwayatkan Muslim)

Hadits Ke-1677

عَنْ أَبِي مَسْعُوْدٍ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلاَمِ النُّبُوَّةِ الْأُوْلَى: إِذَا لَمْ تَسْتَحِ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ.

Dari Abu Mas'ud Al-Anshari Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sesungguhnya sebagian ajaran yang didapat orang-orang dari para nabi terdahulu adalah jika engkau tidak malu, maka lakukan apa saja yang engkau mau'." (Diriwayatkan Al-Bukhari)

SYARAH:

Hadits-hadits di atas adalah bagian dari hadits-hadits yang terserak yang disebutkan An-Nawawi *Rahimahullah*. Di antaranya hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَحَبُّ الْبِلَادِ إِلَى اللهِ مَسَاجِدُهَا، وَأَبْغَضُ الْبِلَادِ إِلَى اللهِ أَسْوَاقُهَا

"Tempat yang paling dicintai Allah adalah masjid-masjidnya; dan tempat yang paling dibenci Allah adalah pasar-pasarnya."

Masjid-masjid itu adalah masjid-masjid Allah *Azza wa Jalla*. Oleh sebab itu, Allah mengidhafahkannya sebagaimana dalam firman-Nya:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ مَنَعَ مَسَاجِدَ اللهِ أَنْ يُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ

"Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang menghalang-halangi menyebut nama Allah dalam masjid-masjid-Nya." (Al-Baqarah: 114)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

فِي بُيُوتٍ أَذِنَ اللهُ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ

"Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang." (An-Nuur: 36)

Masjid-masjid adalah tempat yang paling disukai Allah karena merupakan tempat dzikir, beribadah, membaca syariat-Nya, dan lain sebagainya yang merupakan berbagai macam kemaslahatan dunia dan agama. Oleh sebab itu, membelanjakan harta di dalamnya merupakan sebagian dari sebaik-baik pembelanjaan harta. Pembelanjaan harta di dalamnya merupakan sedekah jariah; yang demikian adalah lebih utama daripada jika orang menjadikan simpanannya untuk korban atau makan malam, dan lain sebagainya. Jika orang menjadikan simpanannya untuk membangun masjid dan merayakannya, maka yang demikian lebih utama, karena masjid adalah sedekah jariah yang akan kekal dan bersifat umum. Semua kaum Muslimin memanfaatkannya. Orang-orang yang menunaikan shalat, orang-orang yang melakukan kajian-kajian, orang-orang yang belajar dan mengajar, orang-orang yang berlindung dari dingin atau panas ke masjid, dan lain sebagainya. Sedang-

kan pasar adalah tempat syetan, di dalamnya dia bertelur dan menetaskan telur-telurnya. *Na'udzu billah*. Di sana dia juga memancangkan panjinya dan menegakkan kemah-kemahnya. Karena pasar yang di dalamnya terjadi kegiatan jual-beli pada umumnya–, kecuali yang dikehendaki Allah– di dalamnya banyak terjadi kedustaan, kecurangan, khianat, sumpah palsu, dan lain sebagainya. Oleh sebab itulah pasar adalah tempat yang paling dibenci Allah *Azza wa Jalla*. Dalam hadits ini pembakuan cinta dan kebencian Allah *Azza wa Jalla*. Dengan kata lain, Allah *Azza wa Jalla* menyukai dan membenci. Di antara prinsip-prinsip Ahlussunnah wal-Jama'ah bahwa kita beriman dengan hal itu dan kita mengatakan bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* – menyukai dan membenci dan Dia *Subhanahu wa Ta'ala*– bersifat dengan sifat-sifat sempurna dan Dia tidak suka, kecuali apa-apa yang di dalamnya kebaikan dan kemaslahatan, dan tidak membenci, melainkan kepada keburukan. Juga menjadi keharusan bahwa sebagaimana disebutkan di dalam hadits Salman bahwa jangan sampai kita menjadi orang yang pertama-tama masuk ke dalam pasar dan orang yang terakhir keluar darinya. Sesungguhnya pasar adalah tempat yang paling dibenci Allah karena di dalamnya selalu terjadi campur-baur antara laki-laki dan perempuan, pandangan-pandangan yang haram hukumnya, pembicaraan yang haram hukumnya, dan lain sebagainya.

Sedangkan hadits Abdullah bin Sarjis *Radhiyallahu Anhu* bahwa dia telah bertanya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk memintakan ampunan bagi dirinya dengan berkata, "Mintakan ampun untukku, wahai Rasulullah." Kemudian beliau memenuhinya. Dalam kasus ini, dalil yang menunjukkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak sama dengan orang selain beliau –yakni orang meminta do'a kepada beliau. Seseorang berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, mohonkan ampun untukku." Hal ini terjadi ketika beliau masih hidup. Sedangkan setelah beliau wafat, maka semua itu tidak boleh. Orang yang melakukannya, maka dia musyrik dan kafir. Sedangkan jika terjadi ketika beliau masih hidup, maka tidak mengapa, bahkan Allah telah memerintahkan kepada Nabi-Nya agar meminta ampunan bagi dosa-dosanya dan dosa-dosa kaum Mukmin laki-laki dan perempuan. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"... dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang Mukmin, laki-laki dan perempuan."* (Muhammad: 19)

Ampunan adalah bahwa Allah *Ta'ala* menutupi hamba-Nya sehingga orang lain tidak mengetahui dosanya, memaaafkan, serta me-

lewatkannya karena kata-katanya diambil dari السِّتْرُ وَالْوِقَايَةُ وَهِيَ الْمَغْفِرَةُ *'penutupan dan penjagaan dan itulah ampunan'.*

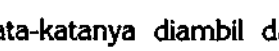

Hadits Ke-1678

وَعَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوَّلُ مَا يُقْضَى بَيْنَ النَّاسِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِي الدِّمَاءِ.

Dari Ibnu Mas'ud Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Perkara yang mula-mula diadili di kalangan semua orang pada hari Kiamat adalah perkara penumpahan darah'." (Muttafaq alaih)

Hadits Ke-1679

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خُلِقَتِ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُوْرٍ، وَخُلِقَ الْجَانُّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ، وَخُلِقَ آدَمُ مِمَّا وُصِفَ لَكُمْ.

Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Para malaikat diciptakan dari cahaya; Jin diciptakan dari nyala api; dan Adam diciptakan dari apa yang disifatkan (di dalam Al-Qur`an) kepada kalian'." (Diriwayatkan Muslim)

Hadits Ke-1680

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ خُلُقُ نَبِيِّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقُرْآنَ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ فِي جُمْلَةِ حَدِيْثٍ طَوِيْلٍ

Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, "Akhlak Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah Al-Qur`an." (Diriwayatkan Muslim dalam sejumlah hadits yang panjang)

Hadits Ke-1681

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللهِ أَحَبَّ اللهُ لِقَاءَهُ، وَمَنْ كَرِهَ لِقَاءَ اللهِ كَرِهَ اللهُ لِقَاءَهُ، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَكَرَاهِيَةُ الْمَوْتِ؟ فَكُلُّنَا نَكْرَهُ الْمَوْتَ! قَالَ: لَيْسَ كَذَلِكَ، وَلَكِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا بُشِّرَ بِرَحْمَةِ اللهِ وَرِضْوَانِهِ وَجَنَّتِهِ أَحَبَّ لِقَاءَ اللهِ، فَأَحَبَّ اللهُ لِقَاءَهُ. وَإِنَّ الْكَافِرَ إِذَا بُشِّرَ بِعَذَابِ اللهِ وَسَخَطِهِ، كَرِهَ لِقَاءَ اللهِ، وَكَرِهَ اللهُ لِقَاءَهُ.

Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia mengatakan bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa menyukai berjumpa dengan Allah, maka Allah menyukai berjumpa dengannya. Dan barangsiapa benci berjumpa dengan Allah, maka Allah benci berjumpa dengannya." Maka, kukatakan, "Wahai Rasulullah! Apakah yang dimaksud tidak suka kematian? Karena setiap kita tidak suka kematian!" Beliau menjawab, "Bukan demikian, tetapi seorang Mukmin jika diberi berita gembira akan rahmat, ridha, dan surga Allah, maka dia menyukai berjumpa dengan Allah sehingga Allah suka berjumpa dengannya. Dan sesungguhnya seorang kafir jika diberi berita gembira berupa adzab dan kemurkaan Allah, maka dia akan benci berjumpa dengan Allah dan Allah akan benci berjumpa dengannya." (Diriwayatkan Muslim)

SYARAH:

Hadits-hadits di atas termasuk hadits yang terserak yang disebutkan An-Nawawi *Rahimahullah*. Di antaranya: hadits Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَوَّلُ مَا يُقْضَى بَيْنَ النَّاسِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِي الدِّمَاءِ

"Perkara yang mula-mula diadili di kalangan semua orang pada hari Kiamat adalah perkara penumpahan darah."

Karena Allah *Ta'ala* menjelaskan kepada para hamba-Nya dan mengadili di antara mereka. Sedangkan perkara-perkara yang berkaitan

antara mereka dan Allah, maka hukumnya berkisar antara keadilan dan keutamaan: kemungkinan diberi balasan dengan adil atau keutamaan. Sedangkan perkara antara sesama manusia sebagian dengan sebagian lain, maka diberi balasan dengan adil. Maka, setiap orang di antara mereka diberikan haknya dengan tidak dikurangi atau ditambah sedikit pun. Sesuatu yang ada pada manusia yang dihisab berupa hak-hak Allah adalah shalat. Jika shalatnya bagus, maka dia telah beruntung dan sukses. Sedangkan jika kadang-kadang dia menyia-nyiakannya, maka dia pasti lebih menyia-nyiakan sesuatu selainnya. Karena orang yang menyia-nyiakan shalat, dia tidak akan pernah melakukan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, sebagaimana difirmankan Allah *Ta'ala*,

> *"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar."* (Al-Ankabut: 45)

Sedangkan perkara-perkara di antara sesama manusia, maka yang mula-mula diadili di antara mereka adalah perkara yang berkenaan dengan darah –pembunuhan– kemudian yang berkenaan dengan harta dan kehormatan. Pembunuhan kadang-kadang dengan hak dan kadang-kadang tidak dengan hak. Yang dimaksud dengan ungkapan "pembunuhan tidak dengan hak" adalah sesuatu yang mula-mula diadili di antara orang banyak di hari Kiamat.

Dalam hadits ini dalil yang menunjukkan pembakuan peradilan pada hari Kiamat dan bahwa hal itu adalah hak dan bahwa menjadi keharusan setiap orang yang dizalimi untuk diberikan kepadanya sesuai dengan kezaliman yang dia rasakan, tetapi di sini timbul permasalahan, yaitu seseorang datang kepada orang lain yang telah menzalimi dirinya dengan cara ghibah atau tuduhan lain. Kemudian dia meminta maaf kepadanya setelah dirinya bertaubat kepada Allah dan merasa menyesal. Dia berkata kepada yang di tangannya hak, "Maafkan aku, aku berdosa, dan aku sekarang memohon ampun kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya. Maka, maafkan aku", dia beralasan. Akan tetapi, orang yang di tangannya hak tidak menerimanya! Berkenaan dengan kasus ini kita katakan, "Jika Allah mengetahui kebenaran taubat hamba-Nya, maka Allah *Ta'ala* tidak akan membebankan hak bagi orang yang enggan memberi maaf. Seperti itu pula dalam hal harta. Jika di antara orang dan diri Anda ada pertikaian, dan dalam pertikaian itu Anda mengingkari adanya harta orang itu pada diri Anda. Akan tetapi, Anda mengingkari harta itu dan kemudian setelah itu Anda bertaubat kepada Allah dan Anda mengakui kesalahan Anda itu, lalu

Anda pergi kepada orang tadi dan Anda katakan kepadanya, "Hai Fulan, aku telah mengingkari hakmu yang ada di tanganku sebelum ini. Dan kini aku bertaubat kepada Allah dan menyesali perbuatan itu. Maka, ambillah hartamu." Akan tetapi, dia berkata, "Antara diriku dan dirimu terserah nanti di hari Kiamat." Maka, berkenaan dengan hal sedemikian kita mengatakan, "Jika Allah mengetahui kebenaran niat Anda bahwa Anda jujur dalam bertaubat, maka Allah tidak akan membebankan dosa kepada Anda –dengan kata lain: merelakan kawan Anda–, tetapi bersedekahlah dengan harta itu sehingga Anda bebas dari beban orang itu atas diri Anda.

Misalnya, haknya adalah seratus riyal. Kemudian Anda datang kepadanya setelah Anda merasa menyesal dan memohon ampun kepada Allah, lalu Anda katakan kepadanya, "Ambillah dirham-dirham ini" –seratus riyal–. Dia berkata, "Tidak, aku hendak mengambil dari amal shalihmu di hari Kiamat", dia enggan. Berkenaan dengan kondisi demikian kita mengatakan, "Jika Allah mengetahui dari niat Anda bahwa Anda serius, maka Anda tidak berdosa dan akan hilang dari Anda dosa Anda. Akan tetapi, bersedekahlah dengan seratus riyal itu untuk membebaskan diri Anda dari kawan Anda itu.

Sedangkan hadits kedua adalah hadits Aisyah *Radhiyallahu Anha* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan informasi tentang permulaan penciptaan. Beliau menyebutkan bahwa para malaikat diciptakan dari cahaya. Oleh sebab itu, mereka semua baik. Mereka tidak maksiat kepada Allah, tidak sombong untuk beribadah kepada-Nya, dan tidak pula merasa letih. Mereka bertasbih malam dan siang dan tidak pernah berhenti. Para malaikat diciptakan dari cahaya. Sedangkan para syetan –jin– berkata bahwa mereka diciptakan dari nyala api.

Dalam hadits ini dalil yang menunjukkan bahwa jin adalah anak cucu syetan yang paling tua yang enggan untuk bersujud kepada Adam dan dia berkata,

> *"Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah."* (Al-A'raf: 12)

Maka semua jin adalah makhluk dari api. Oleh sebab itu, banyak penyelewengan, kesia-siaan, dan permusuhan atas semua orang yang bisa melakukan permusuhan dengannya. Akan tetapi, bacalah ayat kursi di malam hari Anda, maka Anda akan mendapatkan penjagaan dari Allah dan Anda tidak akan didekati syetan hingga pagi.

"Dan Adam diciptakan sebagaimana yang telah disifatkan kepada kalian", yakni diciptakan dari tanah, debu, dan tanah kering seperti tembikar. Karena debu menjadi tanah, lalu tanah kering menjadi seperti tembikar darinya Adam *Alaihissalam* diciptakan. Oleh sebab itu, Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Dari bumi (tanah) itulah Kami menjadikan kamu dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu dan daripadanya Kami akan mengeluarkan kamu pada kali lain."* (Thaha: 55)

Haditsnya yang kedua *–Radhiyallahu Anha–* berkata, "Akhlak Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah Al-Qur`an." Dengan kata lain: beliau berakhlak dengan akhlak Al-Qur`an. Apa saja yang diperintahkan Al-Qur`an beliau melaksanakannya; dan apa saja yang dilarang Al-Qur`an beliau menjauhinya. Baik hal itu berkenaan dengan berbagai macam ibadah kepada Allah atau berkenaan dengan mu'amalah di kalangan para hamba Allah. Maka, akhlak Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah Al-Qur`an. Dalam hal ini ada isyarat dari Ummul Mukminin Aisyah *Radhiyallahu Anha* bahwa jika kita hendak berakhlak dengan akhlak Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka kita harus berakhlak dengan akhlak Al-Qur`an, karena semua itu adalah akhlak Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Haditsnya yang ketiga *–Radhiyallahu Anha–* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللهِ أَحَبَّ اللهُ لِقَاءَهُ، وَمَنْ كَرِهَ لِقَاءَ اللهِ كَرِهَ اللهُ لِقَاءَهُ

> *"Barangsiapa menyukai berjumpa dengan Allah, maka Allah menyukai berjumpa dengannya. Dan barangsiapa benci berjumpa dengan Allah, maka Allah benci berjumpa dengannya."*

Maka Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata, *"Wahai Rasulullah! Apakah yang dimaksud tidak suka kematian? Karena setiap kita tidak suka kematian!"* Beliau menjawab bahwa bukan demikian. Kemudian beliau menyampaikan bahwa jika manusia menyukai perjumpaan dengan Allah, maka Allah akan menyukai perjumpaan dengannya. Yang demikian karena seorang Mukmin beriman kepada apa-apa yang disiapkan Allah untuk orang-orang Mukmin di surga berupa pahala yang sangat besar dan pemberian yang sangat banyak dan luas sehingga dia sangat menyukai semua itu. Dengan demikian dia menganggap bahwa dunia ini murah dan dia tidak peduli kepadanya. Karena dia menyadari bahwa dirinya akan berpindah ke tempat yang lebih baik daripadanya. Dia menyukai perjumpaan dengan-Nya. Apalagi ketika kematian,

seorang Mukmin jika telah diberi berita gembira dengan mendapatkan keridhaan dan rahmat, maka dia akan lebih menyukai perjumpaan dengan Allah *Azza wa Jalla* dan rindu kepada-Nya sehingga Allah juga menyukai perjumpaan dengannya.

Sedangkan orang-orang kafir *–na'udzu billah–*, jika dia diberi berita duka berupa adzab Allah dan kemurkaan-Nya, maka dia akan benci kepada perjumpaan dengan Allah sehingga Allah juga benci kepada perjumpaan dengannya. Oleh sebab itu, disebutkan dalam hadits tentang orang sekarat bahwa jiwa orang-orang kafir jika diberi berita gembira berupa kemarahan dan kemurkaan, maka dia akan tetap dalam jasadnya dan enggan keluar darinya. Oleh sebab itu, dicabutlah jiwanya –ruhnya– dari jasadnya sebagaimana dicabutnya rambut dari wol basah. Artinya, ruhnya enggan keluar dari jasadnya. Hal itu karena dia diberi berita gembira *–na'udzu billah–* dengan berbagai keburukan. Oleh sebab itu, Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim berada dalam tekanan sakratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata): 'Keluarkanlah nyawamu'."* (Al-An'am: 93)

Mereka sangat kikir dengan nyawa mereka *–na'udzu billah–*. Mereka tidak mau ruhnya keluar, tetapi malaikat mengatakan, "Keluarkan ruh kalian." Jika diberi berita gembira, maka ruhnya akan tetap tinggal di dalam jasadnya sehingga dilepaskan oleh malaikat sebagaimana dia menarik rambut dari wol yang basah *–na'udzu billah–* hingga berhasil keluar.

Yang penting, setiap Mukmin suka berjumpa dengan Allah karena dia cinta kepada Allah *Azza wa Jalla*, cinta surga-Nya, cinta kenikmatan-Nya, dan dia suka berjumpa dengan Allah. Apalagi ketika kematiannya, Allah menyukai perjumpaan dengannya. Ya Allah, jadikanlah kami di antara orang-orang yang mencintai perjumpaan dengan Rabb alam semesta dan baguskanlah akhir kehidupan kami. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.

Hadits Ke-1682

وَعَنْ أُمِّ الْمُؤْمِنِيْنَ صَفِيَّةَ بِنْتِ حُيَيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُعْتَكِفًا فَأَتَيْتُهُ أَزُوْرُهُ لَيْلاً، فَحَدَّثْتُهُ ثُمَّ قُمْتُ لأَنْقَلِبَ، فَقَامَ مَعِي لِيَقْلِبَنِي، فَمَرَّ رَجُلاَنِ مِنَ الأَنْصَارِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، فَلَمَّا رَأَيَاالنَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَسْرَعَا. فَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلَى رِسْلِكُمَا إِنَّهَا صَفِيَّةُ بِنْتُ حُيَيٍّ فَقَالاَ: سُبْحَانَ اللهِ يَا رَسُوْلَ اللهِ فَقَالَ: إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِي مِنِ ابْنِ آدَمَ مَجْرَى الدَّمِ. وَإِنِّي خَشِيْتُ أَنْ يَقْذِفَ فِي قُلُوْبِكُمَا شَرًّا –أَوْ قَالَ: شَيْئًا.

Dari Ummul Mukminin Shafiyyah bintu Huyayyi Radhiyallahu Anha, berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam beri'tikaf sehingga pada suatu malam aku mendatanginya untuk ziarah kepada beliau. Aku berbincang-bincang dengan beliau kemudian aku bangun untuk pulang. Tiba-tiba beliau bangun bersamaku untuk mengantarkanku. Tiba-tiba berlalu dua orang dari kalangan Anshar Radhiyallahu Anhuma. Ketika keduanya melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, maka keduanya mempercepat jalannya. Maka, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Pelanlah kalian berdua, sesungguhnya dia adalah Shafiyah bintu Huyayyi.' Kedua orang itu berkata, 'Subhanallah, wahai Rasulullah.' Maka, beliau bersabda, 'Sesungguhnya syetan itu berjalan dalam diri anak Adam mengikuti peredaran darah. Dan aku khawatir kalau dia memasukkan ke dalam hatimu prasangka buruk –atau dia mengatakan, 'sesuatu'." (Muttafaq Alaih)

Hadits Ke-1683

عَنْ أَبِي الْفَضْلِ الْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: شَهِدْتُ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ حُنَيْنٍ فَلَزِمْتُ أَنَا

وَأَبُوسُفْيَانَ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمْ نُفَارِقْهُ وَرَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى بَغْلَةٍ لَهُ بَيْضَاءَ

فَلَمَّا الْتَقَى الْمُسْلِمُوْنَ وَالْمُشْرِكُوْنَ وَلَّى الْمُسْلِمُوْنَ مُدْبِرِيْنَ، فَطَفِقَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَرْكُضُ بَغْلَتَهُ قِبَلَ الْكُفَّارِ، وَأَنَا آخِذٌ بِلِجَامِ بَغْلَةِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكُفُّهَا إِرَادَةَ أَنْ تُسْرِعَ، وَأَبُو سُفْيَانَ آخِذٌ بِرِكَابِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيْ عَبَّاسُ نَادِ أَصْحَابَ السَّمُرَةِ قَالَ الْعَبَّاسُ، وَكَانَ رَجُلاً صَيِّتًا: فَقُلْتُ بِأَعْلَى صَوْتِي: أَيْنَ أَصْحَابُ السَّمُرَةِ فَوَاللهِ لَكَأَنَّ عَطْفَتَهُمْ حِيْنَ سَمِعُوْا صَوْتِي، عَطْفَةُ الْبَقَرِ عَلَى أَوْلاَدِهَا، فَقَالُوْا: يَا لَبَّيْكَ، يَا لَبَّيْكَ، فَاقْتَتَلُوْا هُمْ وَالْكُفَّارُ، وَالدَّعْوَةُ فِي الْأَنْصَارِ يَقُوْلُوْنَ: يَا مَعْشَرَ الْأَنْصَارِ، يَا مَعْشَرَ الْأَنْصَارِ، وَالدَّعْوَةُ عَلَى بَنِي الْحَارِثِ بْنِ الْخَزْرَجِ

فَنَظَرَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ عَلَى بَغْلَتِهِ كَالْمُتَطَاوِلِ عَلَيْهَا إِلَى قِتَالِهِمْ فَقَالَ: هَذَا حِيْنَ حَمِيَ الْوَطِيْسُ ثُمَّ أَخَذَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَصَيَاتٍ، فَرَمَى بِهِنَّ وُجُوْهَ الْكُفَّارِ، ثُمَّ قَالَ: انْهَزَمُوْا وَرَبِّ مُحَمَّدٍ، فَذَهَبْتُ أَنْظُرُ فَإِذَا الْقِتَالُ عَلَى هَيْئَتِهِ فِيْمَا أَرَى، فَوَاللهِ مَا هُوَ إِلاَّ أَنْ رَمَاهُمْ بِحَصَيَاتِهِ، فَمَا زِلْتُ أَرَى حَدَّهُمْ كَلِيْلاً، وَأَمْرَهُمْ مُدْبِرًا.

اَلْوَطِيْسُ: التَّنُّوْرُ. مَعْنَاهُ: اشْتَدَّتِ الْحَرْبُ. وَقَوْلُهُ: حَدُّهُمْ هُوَ بِالْحَاءِ الْمُهْمَلَةِ، أَيْ: بَأْسُهُمْ

Dari Abu Al-Fadhl Al-Abbas bin Abdul Muththalib Radhiyallahu Anhu, berkata, "Aku menyaksikan Perang Hunain bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Aku dan Abu Sufyan bin Al-Harits bin

Abdul Muththalib selalu mendampingi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Kami tidak pernah berpisah dengan beliau yang menunggang keledai beliau yang berwarna putih.

Ketika kaum Muslimin berhadapan dengan kaum musyrikin, kaum Muslimin melarikan diri tunggang-langgang. Maka, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berupaya memacu keledainya ke arah orang-orang kafir, sedangkan saya memegang tali kekang keledai Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan menahannya sedikit agar tidak terlalu kencang. Sedangkan Abu Sufyan membawa perbekalan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Hai Abbas, seru para Shahabat yang telah berbai'at di bawah pohon samurah.' Al-Abbas sebagai orang yang bersuara keras itu berkata, "Maka aku serukan dengan sekuat suaraku, 'Di mana para shahabat yang telah berbai'at di bawah pohon samurah?' Demi Allah, sambutan mereka ketika mereka mendengar seruanku bagaikan sambutan sapi yang mendengar suara anak-anaknya. Mereka berkata, 'Sungguh kami sambut seruanmu, sungguh kami sambut seruanmu.' Lalu mereka berperang melawan orang-orang kafir. Seruan di tengah-tengah kalangan Anshar adalah, 'Wahai sekalian kalangan Anshar, wahai sekalian kalangan Anshar.' Juga seruan di tengah-tengah bani Al-Harits bin Al-Khazraj.

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyaksikan jalannya peperangan dari atas keledainya seakan-akan orang yang melongok di atas keledainya melihat ke arah pertempuran mereka. Beliau bersabda, 'Demikianlah ketika pertempuran sangat sengitnya.' Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengambil batu-batu kerikil. Lalu dengannya beliau melempar ke arah orang-orang kafir kemudian berucap, 'Binasalah kalian demi Rabb Muhammad.' Maka, aku pergi untuk melihat dan ternyata peperangan masih berlangsung sengit sebagaimana yang saya lihat. Maka, demi Allah tiada lain hanyalah mereka dilempar dengan batu-batu kerikil. Aku masih saja melihat ketajaman peperangan mereka telah menjadi tumpul dan posisi mereka makin mundur." (Diriwayatkan Muslim)

اَلْوَطِيْسُ 'tungku'. Artinya *peperangan yang sangat sengit.* Ungkapan حَدُّهُمْ dengan huruf *haa* berharakat berarti 'kekuatan'.

SYARAH:

Dua hadits di atas disebutkan Penyusun *Rahimahullah*. Yang pertama adalah hadits Shafiyah bintu Huyayyi *Radhiyallahu Anha* Ummul Mukminin. Bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sedang beri'tikaf di dalam masjid pada bulan Ramadhan –dan tidak ada i'tikaf selain di bulan Ramadhan– karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak pernah melakukan i'tikaf pada selain bulan Ramadhan melainkan hanya dalam satu tahun di mana beliau ketinggalan sepuluh hari pada bulan Ramadhan yang beliau qadha pada bulan Syawwal. Selain itu i'tikaf tidak disyariatkan kepada umatnya agar mereka beri'tikaf pada bulan selain Ramadhan. Karena sesungguhnya i'tikaf itu adalah bentuk upaya untuk mendapatkan malam lailatul Qadar. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah beri'tikaf pada sepuluh hari pertama pada bulan Ramadhan dengan harapan untuk mendapatkan Lailatul Qadar. Kemudian pada sepuluh hari pertengahan dan kemudian dikatakan kepada beliau, "Sesungguhnya Lailatul Qadar itu pada sepuluh hari terakhir", maka beliau selalu melakukan i'tikaf dengan rutin pada sepuluh hari terakhir.

Sedangkan hadits Umar bahwa dirinya bertanya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa dirinya telah bernadzar –yaitu Umar– untuk beri'tikaf satu malam atau dua malam di Masjid Haram, maka beliau bersabda, "Penuhi nadzarmu." Ini tidak menunjukkan bahwa i'tikaf disyariatkan, tetapi menunjukkan wajib memenuhi nadzar berupa i'tikaf. Dan bukan suatu kemaksiatan jika memenuhi nadzar pada waktu itu juga. Akan tetapi, sunnahnya adalah bahwa i'tikaf dilakukan di bulan Ramadhan saja, pada sepuluh hari terakhir saja. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* beri'tikaf pada sepuluh hari terakhir.

I'tikaf adalah berdiam di masjid dalam rangka ketaatan kepada Allah, agar orang bisa memusatkan diri untuk beribadah dan bukan untuk selain itu.

Datanglah Shafiyah kepada beliau –ketika beliau sedang beri'tikaf– untuk berbincang-bincang dengan beliau –dan dia adalah istri beliau– Tidak mengapa jika orang ketika sedang beri'tikaf istrinya berbincang-bincang dengannya. Yang demikian adalah bagian dari sifat lembut, cinta, dan kasih-sayang. Kemudian Shafiyah pulang ke rumahnya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah manusia terbaik kepada keluarganya sebagaimana sabda beliau,

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ، وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي

"Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik kepada keluarganya, dan aku adalah orang paling baik di antara kalian kepada keluargaku."

Maka beliau bangkit dan mengantarkannya pulang ke rumahnya. Tiba-tiba dua orang dari kalangan Anshar berlalu. Ketika melihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* keduanya merasa malu sehingga mempercepat jalannya. Maka, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

عَلَى رِسْلِكُمَا إِنَّهَا صَفِيَّةُ بِنْتُ حُيَيٍّ

"Pelanlah kalian berdua, sesungguhnya dia adalah Shafiyah bintu Huyayyi."

Agar keduanya tidak menyangka bahwa wanita itu adalah wanita yang mendatangi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada malam hari yang menyediakan tempat menginap, Kedua orang itu berkata, *"Subhanallah"*, karena takjub atas ucapan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Maka, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِي مِنِ ابْنِ آدَمَ مَجْرَى الدَّمِ

"Sesungguhnya syetan itu berjalan dalam diri anak Adam mengikuti peredaran darah.

Sehingga bisa sampai ke hati dan saraf-saraf sebagaimana darah mengalir di semua bagian anggota tubuh. Demikian juga, syetan mengalir dalam diri anak Adam mengikuti aliran darah. مَجْرَى الدَّمِ adalah ism makan (nama yang menunjukkan tempat), Dengan kata lain, di tempat mengalirnya darah.

وَإِنِّي خَشِيْتُ أَنْ يَقْذِفَ فِي قُلُوْبِكُمَا شَرًّا – أَوْ قَالَ: شَيْئًا

"Dan sesungguhnya aku khawatir kalau dia memasukkan ke dalam hatimu prasangka buruk --atau dia mengatakan, *'Sesuatu'*."

Dalam hadits ini terkandung beberapa faidah:

Di antaranya: Kualitas akhlak Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang sangat bagus dalam bergaul dengan para istrinya.

Di antaranya lagi: Diperbolehkannya seorang istri menengok suaminya ketika suaminya sedang beri'tikaf. Yang demikian tidak membatalkan i'tikaf sekalipun sampai bersenang-senang dengan meman-

dang istri, dan lain-lainnya, semua itu tidak membahayakan. Karena sesungguhnya Allah melarang bercampur dengan istri (berjima') ketika sedang beri'tikaf.

Di antaranya lagi: Orang harus mengantarkan istrinya jika dia pulang dari tempatnya, dan itu berlangsung di malam hari atau pada waktu yang cenderung menyebabkan kekhawatiran terhadapnya.

Di antaranya lagi: Orang harus selalu berupaya menghilangkan rasa was-was dari dalam hati. Misalnya: Jika seseorang merasa khawatir bahwa orang lain akan menyangka buruk terhadapnya, maka wajib baginya menghilangkan hal itu dan menyampaikan kepadanya akan kenyataan yang sesungguhnya sehingga di dalam hatinya tidak terjadi apa-apa.

Di antaranya lagi: Jika terjadi hal-hal yang menjadikan seseorang takjub, hendaknya mengatakan, "Subhanallah", sebagaimana ucapan yang disebutkan dua orang dari kalangan Anshar yang kemudian dikukuhkan keduanya oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Di antaranya lagi: Rasa kasih sayang Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada umatnya dan semangat beliau mencegah hal-hal yang buruk menimpa mereka.

Sedangkan hadits kedua –dari Al-Abbas *Radhiyallahu Anhu* berkenaan dengan kisah Perang Hunain–. Hunain adalah nama tempat yang di dalamnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah terlibat dalam peperangan. Para Shahabat *Radhiyallahu Anhum* ketika itu telah menaklukkan Makkah pada bulan Ramadhan tahun kedelapan hijriah. Bersama sepuluh ribu pasukan dari luar Makkah dan dua ribu dari warga Makkah. Jumlah seluruh pasukan adalah dua belas ribu. Sebagian berkata kepada sebagian lain, "Hari ini kita tidak akan dikalahkan dengan jumlah (musuh) yang sedikit." Mereka terkagum dengan jumlah mereka yang banyak. Akan tetapi, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memperlihatkan kepada mereka bahwa kemenangan itu datang dari sisi Allah. Sedangkan jumlah yang banyak dan kekuatan tidak akan mengubah qadha dan qadar Allah *Ta'ala*.

Mereka mulai menghadapi musuh (bani Tsaqif) dengan jumlah sebanyak tiga ribu lima ratus personil, sedangkan kaum Muslimin berjumlah dua belas ribu personil dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersama mereka. Mereka (bani Tsaqif) bersembunyi menghadang kaum Muslimin di Lembah Hunain. Dan sebagaimana diketahui bahwa jika bersembunyi kemudian sebagian ada yang datang lebih dahulu dan sebagian lain datang terlambat, maka pasti akan timbul

kekalahan. Para Shahabat *Radhiyallahu Anhum* mengalami kekalahan dan mereka lari tunggang-langgang. Tidak ada yang tetap tinggal bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari dua belas ribu personil itu selain seratus orang saja. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

> *"Kemudian kamu lari ke belakang dengan bercerai-berai."* (At-Taubah: 25)

Akan tetapi, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang telah diberi Allah *Ta'ala* keberanian yang sangat besar, dan keberanian di tempat-tempat yang harus berkeberanian memacu keledainya menuju ke arah musuh dengan mengatakan,

أَنَا النَّبِيُّ لاَ كَذِبَ، أَنَا ابْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ

"Aku seorang nabi tidak dusta, aku anak Abdul Muththalib."

Dalam rangka memberikan pengetahuan kepada mereka –dan beliau memerintahkan kepada Al-Abbas *Radhiyallahu Anhu* sebagai seorang yang bersuara nyaring– untuk menyeru para Shahabat agar mereka kembali lagi. Ia pun mulai menyeru, "Wahai para Shahabat yang berbai'at di dekat pohon samurah, wahai para Shahabat yang berbai'at di dekat pohon samurah. Kembalilah dan kemarilah."

Samurah adalah sebatang pohon tempat di mana para Shahabat *Radhiyallahu Anhum* berbai'at kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di Hudaibiyah untuk tidak melarikan diri –dan kali ini mereka melarikan diri. Dalam hal ini Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang Mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon ...."* (Al-Fath: 18)

Allah *Ta'ala* menunjukkan dan menyampaikan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa tidak akan yang masuk ke dalam neraka di antara orang-orang yang telah berbai'at di bawah pohon. Inilah berita gembira yang paling besar bahwa mereka tidak akan masuk neraka, sedikit atau banyak.

Yang penting bahwa Al-Abbas menyeru mereka dengan ungkapan, *"Di mana para Shahabat yang telah berbai'at di bawah pohon samurah? Di mana para Shahabat yang telah berbai'at di bawah pohon samurah?"* Para Shahabat menyambut dengan ungkapan, *"Sungguh kami sambut seruanmu, sungguh kami sambut seruanmu."* Mereka pun berdatangan bagaikan sapi yang menemui anak-anaknya yang masih kecil. Dengan kata lain, mereka datang dengan

cepat sekali. Lalu mereka menyerbu para musuh. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengambil batu-batu kecil, lalu beliau lemparkan ke arah wajah kaum (musuh) seraya berucap,

انْهَزِمُوْا وَرَبِّ مُحَمَّدٍ

"Binasalah kalian demi Rabb Muhammad."

Dan tenyata mereka demikianlah jadinya. Para musuh (bani Tsaqif) kalah. Dan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berhasil mengambil harta rampasan perang yang sangat banyak dan banyak sekali, baik berupa unta, kambing, harta, dan lain-lain.

Alhasil, hadits ini adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah *Azza wa Jalla* di mana Allah menolong kaum Mukminin setelah Allah menunjukkan kekuatan mereka dan bahwa semua urusan adalah urusan-Nya yang bukan berkaitan dengan jumlah yang banyak, kekuatan, atau kemauan, tetapi perkara kemenangan adalah di tangan Allah *Azza wa Jalla*. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Sesungguhnya Allah telah menolong kamu (hai para Mukminin) di medan peperangan yang banyak, dan (ingatlah) Peperangan Hunain, yaitu di waktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlahmu, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfa'at kepadamu sedikit pun, dan bumi yang luas itu telah terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari ke belakang dengan bercerai-berai. Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah menurunkan bala tentara yang kamu tiada melihatnya, dan Allah menimpakan bencana kepada orang-orang yang kafir, dan demikianlah pembalasan kepada orang-orang yang kafir. Sesudah itu Allah menerima taubat dari orang-orang yang dikehendaki-Nya."* (At-Taubah: 25-27)

Dalam hadits ini terkandung beberapa faidah,

Di antaranya: Keberanian dan keperkasaan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di mana beliau justru berpacu menuju ke arah pasukan musuh dengan ucapan dan perbuatan nyata beliau. Perbuatannya adalah beliau telah memacu keledainya –yang beliau tunggangi– ke arah pasukan musuh. Sedangkan ucapan beliau adalah propaganda beliau dengan ucapan yang lemah lembut,

أَنَا النَّبِيُّ لاَ كَذِبَ، أَنَا ابْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ

"Aku seorang nabi tidak dusta, aku anak Abdul Muththalib."

Di antaranya lagi: Wajib atas tiap orang untuk tidak takjub dengan kekuatan, jumlah yang banyak, ilmu, harta, kecerdasan, dan akalnya. Para umumnya jika orang takjub, maka dia akan kalah dengan izin Allah. Jika dia takjub dengan jumlahnya yang banyak akan terkalahkan. Jika takjub dengan ilmunya, maka dia akan sesat. Jika takjub dengan akalnya, maka dia akan sengsara. Janganlah Anda takjub dengan diri Anda sendiri dan jangan pula dengan kekuatan apa pun dari kekuatan Anda. Akan tetapi, mohonlah pertolongan kepada Allah *Azza wa Jalla*. Serahkan semua urusan kepada-Nya hingga sempurna apa-apa yang Anda kehendaki.

Di antaranya lagi: Boleh menunggang baghal. Baghal adalah peranakan hasil persilangan antara keledai dan kuda. Keledai jantan membuahi kuda betina sehingga melahirkan baghal yang hukumnya najis dan haram. Akan tetapi, dia suci pada lahiriahnya seperti halnya kucing. Akan tetapi, kencing dan kotorannya najis. Keringatnya dan menyentuhnya ketika menungganginya juga tetap suci. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menunggganginya dan baghalnya itu berkeringat dan kadang-kadang turun hujan, sedangkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menolaknya dalam rangka berhati-hati dari menyentuhnya. Hal itu menunjukkan bahwa baghal itu suci, demikianlah pendapat yang lebih kuat.

Di antaranya lagi: Orang harus menyeru orang lain dengan ungkapan yang memberi mereka semangat. Karena Al-Abbas tidak mengatakan, "Hai orang-orang Mukmin, hai para Shahabat", tetapi mengatakan, "Hai orang-orang yang berbai'at di bawah pohon samurah", karena ungkapan yang demikian memotivasi mereka dan mengingatkan mereka kepada bai'at yang mana mereka telah berbai'at kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang sedemikian tadi isinya.

Di antaranya lagi: Kadang-kadang Allah *Ta'ala* menolong kelompok kecil –sekalipun dalam kebathilan– atas kelompok besar –sekalipun dalam kebenaran. Siapakah kelompok kecil di sini? Orang-orang kafir –tiga ribu lima ratus orang. Kelompok besar adalah para Shahabat *Radhiyallahu Anhum* yang di dalamnya ada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Akan tetapi, dari hal ini juga bisa ditarik faidah lain: bahwa akibat baik bagi orang-orang bertakwa sekalipun kaum Muslimin mengalami kekalahan sekalipun jumlahnya yang banyak, tetapi akibat yang baik pada mereka. Karena Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Maka bersabarlah: sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa."* (Huud: 49)

Semoga Allah senantiasa memberikan taufik-Nya.

Hadits Ke-1684

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللهَ طَيِّبٌ لاَ يَقْبَلُ إِلاَّ طَيِّبًا، وَإِنَّ اللهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِيْنَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِيْنَ، فَقَالَ تَعَالَى: يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوْا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوْا صَالِحًا.(اَلْمُؤْمِنُوْنَ: ٥١) وَقَالَ تَعَالَى: يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا كُلُوْا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ. (اَلْبَقَرَةُ: ١٧٢) ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيْلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ، يَا رَبِّ يَا رَبِّ وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ، وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ، وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ، وَغُذِّيَ بِالْحَرَامِ، فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ؟

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Allah itu bagus dan tidak menerima, kecuali segala yang bagus. Dan sesungguhnya Allah memerintahkan kepada kaum Mukminin apa-apa yang diperintahkan kepada para utusan. Allah Ta'ala berfirman, 'Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang shalih' (Al-Mukminun: 51). *Allah Ta'ala juga berfirman, 'Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang kami berikan kepadamu ...'* (Al-Baqarah: 172). *Kemudian beliau menyebutkan tentang seseorang yang lama bepergian, kondisinya acak-acakan dan penuh debu, lalu mengangkat kedua tangannya ke langit, 'Wahai Rabbku wahai Rabbku', namun makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram, dan diberi makan dengan cara yang haram, maka bagaimana akan dikabulkan jika demikian?"* (Diriwayatkan Muslim)

Hadits Ke-1685

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ثَلاَثَةٌ لاَ يُكَلِّمُهُمُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَلاَ يُزَكِّيْهِمْ، وَلاَ يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيْمٌ: شَيْخٌ زَانٍ، وَمَلِكٌ كَذَّابٌ، وَعَائِلٌ مُسْتَكْبِرٌ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ. اَلْعَائِلُ: اَلْفَقِيْرُ

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Tiga golongan tidak akan diajak bicara oleh Allah pada hari Kiamat, mereka tidak disucikan, dan mereka tidak dilihat, dan bagi mereka adzab yang sangat pedih: tua bangka yang berzina, raja pendusta, dan orang fakir yang sombong'." (Diriwayatkan Muslim)

اَلْعَائِلُ artinya 'orang fakir`.

Hadits Ke-1686

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: سَيْحَانُ وَجَيْحَانُ وَالْفُرَاتُ وَالنِّيْلُ كُلٌّ مِنْ أَنْهَارِ الْجَنَّةِ.

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Saihan, Jaihan, Furat, dan Nil semuanya itu adalah bagian dari sungai-sungai surga'." (Diriwayatkan Muslim)

Hadits Ke-1687

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَخَذَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِي فَقَالَ: خَلَقَ اللهُ التُّرْبَةَ يَوْمَ السَّبْتِ، وَخَلَقَ فِيْهَا الْجِبَالَ يَوْمَ الْأَحَدِ، وَخَلَقَ الشَّجَرَ يَوْمَ الْإِثْنَيْنِ، وَخَلَقَ الْمَكْرُوْهَ يَوْمَ الثُّلاَثَاءِ، وَخَلَقَ النُّوْرَ يَوْمَ الْأَرْبِعَاءِ، وَبَثَّ فِيْهَا الدَّوَابَّ يَوْمَ الْخَمِيْسِ، وَخَلَقَ آدَمَ صَلَّى اللهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ الْعَصْرِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فِي آخِرِ الْخَلْقِ فِي آخِرِ سَاعَةٍ مِنَ النَّهَارِ فِيمَا بَيْنَ الْعَصْرِ إِلَى اللَّيْلِ.

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memegang tanganku, lalu bersabda, 'Allah menciptakan tanah pada hari Sabtu, menciptakan gunung-gunung di dalamnya pada hari Ahad, menciptakan pohon pada hari Senin, menciptakan sesuatu yang dibenci pada hari Selasa, menciptakan cahaya pada hari Rabu, menyebarkan berbagai macam binatang pada Kamis, dan menciptakan Adam Shallallahu Alaihi wa Sallam di akhir penciptaan pada hari Jum'at waktu terakhir siang antara ashar hingga malam." (Diriwayatkan Muslim)

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* membahas hadits-hadits yang terserak yang dia nukil dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

ثَلاَثَةٌ لاَ يُكَلِّمُهُمُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَلاَ يُزَكِّيهِمْ، وَلاَ يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ...

"Tiga golongan tidak akan diajak bicara oleh Allah pada hari Kiamat, mereka tidak disucikan, dan mereka tidak dilihat, dan bagi mereka adzab yang sangat pedih ...."

Di antara kebiasaan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam:* keindahan balaghah dan kejelasan bahasa beliau, bahwa beliau kadang-kadang menyebutkan sesuatu secara rinci dan jelas sehingga mudah menghafal dan memahaminya. Kadang-kadang beliau bersabda,

ثَلاَثَةٌ لاَ يُكَلِّمُهُمُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ...

"Tiga golongan tidak akan diajak bicara oleh Allah pada hari Kiamat ...."

Dan kadang-kadang beliau bersabda,

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلُّهُ ...

"Tujuh golongan yang dinaungi Allah di bawah naungan-Nya pada hari tiada naungan, kecuali naungan-Nya...."

Model ungkapan yang demikian sangat banyak sekali. Karena segala sesuatu itu jika dirincikan dan dibatasi dengan bilangan menjadi lebih teliti bagi orang dan lebih mudah dipahami dan tidak mudah terlupakan.

Tiga adalah tiga macam dan bukan tiga orang, tetapi tiga macam manusia.

لَا يُكَلِّمُهُمُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Mereka tidak akan diajak bicara oleh Allah pada hari Kiamat."

Pembicaraan karena ridha. Jika tidak demikian, maka Allah *Azza wa Jalla* berbicara dalam keadaan marah sebagaimana Allah berbicara kepada penghuni neraka ketika mereka berkata,

> *"Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami daripadanya (dan kembalikanlah kami ke dunia), maka jika kami kembali (juga kepada kekafiran), sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim."* (Al-Mukminun: 107)
>
> Maka Allah *Ta'ala* berfirman kepada mereka,
>
> *"Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku."* (Al-Mukminun: 108)

Akan tetapi, yang dimaksud di sini adalah pembicaraan karena rahmat dan ridha. Maka, mereka bertiga tidak akan diajak bicara oleh Allah pada hari Kiamat dan Allah tidak akan melihat mereka, dengan kata lain: penglihatan rahmat, kasih-sayang, dan izzah, tetapi Allah *Azza wa Jalla* akan menghinakan mereka. "Tidak mensucikan mereka", dengan kata lain: tidak menjadikan mereka suci, tetapi mereka sengsara yang berkepanjangan. *Na'udzu billah.*

Pertama. Tua bangka yang berzina. Dengan kata lain: orang yang sudah lanjut usia melakukan zina. Ini *–na'udzu billah–* zinanya lebih berat daripada zina seorang pemuda. Karena dorongan syahwat pada dirinya telah melemah, berbeda dengan pemuda yang dorongan syahwat pada dirinya sangat kuat yang kadang-kadang mengalahkan apa yang ada di dalam hatinya berupa kebencian kepada perzinaan. Akan tetapi, seorang tua bangka yang telah padam syahwatnya, jika melakukan zina *–na'udzu billah–*, sedangkan dia telah sangat lanjut usia, maka hal itu menunjukkan hancurnya jati dirinya dan bahwa dirinya adalah orang pecandu perzinaan karena dia masih melakukan zina. Bukan karena kekuatan syahwat yang ada pada dirinya.

Kedua. Raja pendusta. Raja adalah hakim yang memiliki kekuasaan. Jika dia berkata, maka dilakukan. Oleh sebab itu, Ibnu Al-Mawardi dalam *lamiyah*-nya bertutur:

جَانِبِ السُّلْطَانَ وَاحْذَرْ بَطْشَهُ # لاَ تُخَاصِمْ مَنْ إِذَا قَالَ فَعَل

Jauhilah pemimpin dan waspadailah kekuatannya dalam menindak
Jangan engkau bantah orang yang jika berkata dilakukan

Sultan berbicara, maka dilaksanakan, dilakukan, dan tidak layak berdusta. Mungkin salah satu dari seluruh rakyat butuh berdusta agar dirinya ditolong. Akan tetapi, seorang pemimpin raja tidak ada kepentingan baginya untuk berdusta. Jika dia berdusta, maka dia termasuk golongan orang-orang yang tidak akan diajak bicara oleh Allah pada hari Kiamat, Allah tidak akan melihatnya, tidak pula mensucikannya, dan atas dirinya adzab yang sangat pedih *–na'udzu billah.*

Ketiga. Orang fakir yang sombong. اَلْعَائِلُ artinya orang fakir. *Subhanallah!* Orang fakir tetapi menyombongkan diri di hadapan orang lain. Orang kaya sombong mungkin karena kekayaannya, sebagaimana firman Allah *Azza wa Jalla,*

> *"Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup."* (Al-Alaq: 6-7)

Namun, orang fakir tidak memiliki sebab yang menjadikannya sombong di hadapan orang lain. Jika dia sombong, maka menunjukkan keburukannya dan keburukan jati dirinya, dan dia adalah orang yang diciptakan dengan sifat kesombongan *–na'udzu billah.*

Sedangkan hadits kedua, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* beliau bersabda,

سَيْحَانُ وَجَيْحَانُ وَالْفُرَاتُ وَالنِّيْلُ كُلٌّ مِنْ أَنْهَارِ الْجَنَّةِ

"Saihan, Jaihan, Furat, dan Nil semuanya itu adalah bagian dari sungai-sungai surga."

Itulah empat buah sungai di dunia yang disebut Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa semua itu di antara sungai yang ada di dalam surga. Sebagian ahli ilmu berkata bahwa sungai-sungai yang empat itu benar-benar sungai-sungai surga yang sesungguhnya. Akan tetapi, ketika keempat-empatnya diturunkan di dunia, maka lebih dominan sifat sebagai sungai dunia dan akhirnya menjadi sungai dunia. Karena sungai akhirat atau sungai surga itu ada empat. Di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari

air susu yang tiada berubah rasanya, sungai-sungai dari khamar (arak) yang lezat rasanya bagi peminumnya, dan sungai-sungai dari madu yang disaring. Empat buah sungai tersebut berada di dalam surga dan kita tidak mengetahui bagaimana tentangnya dan tidak tahu pula rasanya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda tentang surga yang beliau riwayatkan dari Rabbnya *Azza wa Jalla* di dalam satu hadits qudsi,

أَعْدَدْتُ لِعِبَادِيَ الصَّالِحِيْنَ، مَا لاَ عَيْنٌ رَأَتْ، وَلاَ أُذُنٌ سَمِعَتْ، وَلاَ خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ

"Aku telah siapkan bagi para hamba-Ku yang shalih apa-apa yang tidak pernah dilihat mata, didengar telinga, dan terbetik di dalam hati manusia."

Akan tetapi, Saihan, Jaihan, Nil, dan Furat banyak yang mengenalnya dan –berubah rasa dan baunya– dengan lamanya waktu. Maka, bagi para ulama berkenaan dengan hal-hal itu beberapa takwil:

1. Semua itu bagian dari sungai-sungai surga yang sesungguhnya. Akan tetapi, ketika diturunkan ke bumi menjadi memiliki hukum sebagai sungai dunia.
2. Semua itu bukan dari sungai surga yang sesungguhnya, tetapi semua itu adalah sungai-sungai yang paling bagus dan paling utama sehingga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutkan ciri-cirinya sedemikian, yang termasuk mengangkat kemuliaannya dan pujian atasnya –*Wallahu A'lam* dengan apa-apa yang dikehendaki Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Sedangkan hadits ketiga bahwa *Allah menciptakan tanah pada hari Sabtu* ... hingga bagian akhir hadits ini.

Hadits ini diriwayatkan Imam Muslim *Rahimahullah* dan telah diingkari para ulama. Ini hadits tidak shahih dan tidak benar telah datang dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena bertentangan dengan Al-Qur`an Al-Karim. Semua yang bertentangan dengan Al-Qur`an Al-Karim, maka hukumnya bathil. Karena mereka yang meriwayatkannya adalah manusia yang berupaya menukil yang bisa saja salah atau benar, sedangkan Al-Qur`an tidak ada kesalahan di dalamnya. Semuanya benar dan dinukil dengan mutawatir. Semua yang bertentangan dengannya dari hadits apa pun, maka hadits itu menjadi dihukumi tidak shahih siapa pun yang meriwayatkannya. Karena para

perawi tidak menerima dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* secara langsung, tetapi dengan perantaraan para isnad: fulan menyampaikan hadits kepada kami dari fulan hingga akhirnya sampai kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan mereka itu bisa saja salah.

Hadits ini diingkari sebagian dari para ahli ilmu *rahimahumullah* atas Imam Muslim. Dan tidak aneh dalam hal seperti ini. Karena manusia adalah manusia, "Muslim atau selain Muslim", semuanya adalah manusia yang bisa salah dan benar. Dengan demikian, maka tidak perlu kita membahasnya, selama dia lemah, maka cukuplah bagi kita. Semoga Allah senantiasa memberikan taufik-Nya.

Hadits Ke-1688

عَنْ أَبِي سُلَيْمَانَ خَالِدِ بْنِ الْوَلِيْدِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: لَقَدِ انْقَطَعَتْ فِي يَدِي يَوْمَ مُؤْتَةَ تِسْعَةُ أَسْيَافٍ، فَمَا بَقِيَ فِي يَدِي إِلاَّ صَفِيْحَةٌ يَمَانِيَّةٌ.

Dari Abu Sulaiman Khalid bin Al-Walid Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Telah putus sembilan bilah pedang di tanganku pada Perang Mu'tah dan tidak ada yang tersisa selain sebilah pedang dari Yaman." (Diriwayatkan Al-Bukhari)

Hadits Ke-1689

وَعَنْ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ، فَاجْتَهَدَ، ثُمَّ أَصَابَ، فَلَهُ أَجْرَانِ، وَإِنْ حَكَمَ وَاجْتَهَدَ، فَأَخْطَأَ، فَلَهُ أَجْرٌ.

Dari Amr bin Al-Ash Radhiyallahu Anhu bahwa dirinya telah mendengar dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jika seorang hakim berhukum, lalu dia berijtihad kemudian mendapatkan kebenaran, maka baginya dua pahala, sedangkan jika berhukum, lalu berijtihad dan salah, maka baginya satu pahala." (Muttafaq alaih)

Hadits Ke-1690

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اَلْحُمَّى مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ فَأَبْرِدُوْهَا بِالْمَاءِ.

Dari Aisyah Radhiyallahu Anha bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Demam itu adalah bagian dari uap neraka Jahannam, maka dinginkan oleh kalian (demam itu) dengan air." (Muttafaq alaih)

Hadits Ke-1691

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ مَاتَ وَعَلَيْهِ صَوْمٌ، صَامَ عَنْهُ وَلِيُّهُ.

وَالْمُخْتَارُ: جَوَازُ الصَّوْمِ عَمَّنْ مَاتَ وَعَلَيْهِ صَوْمٌ لِهَذَا الْحَدِيْثِ، وَالْمُرَادُ بِالْوَلِيِّ: اَلْقَرِيْبُ وَارِثًا كَانَ أَوْ غَيْرَ وَارِثٍ

Dari Aisyah Radhiyallahu Anha dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Barangsiapa meninggal dan memiliki utang puasa, maka dipuasakan walinya." (Muttafaq alaih)

Yang dipilih, bahwa boleh berpuasa bagi orang yang meninggal dunia dan memiliki utang puasa adalah karena hadits ini. Yang dimaksud dengan wali adalah kerabat dari ahli waris atau bukan dari ahli waris.

SYARAH:

Hadits-hadits yang disebutkan An-Nawawi *Rahimahullah* di atas di antaranya hadits Khalid bin Al-Walid *Radhiyallahu Anhu* bahwa telah putus di tangannya sembilan bilah pedang ketika dalam Perang Mu`tah dan tidak tersisa selain satu bilah pedang dari Yaman.

Khalid bin Al-Walid *Radhiyallahu Anhu* adalah orang paling pemberani. Akan tetapi, dalam Perang Uhud dia masih berpihak pada pasukan Quraisy yang musyrik dan termasuk orang yang mengejar-ngejar para Shahabat *Radhiyallahu Anhum* dari balik Bukit Uhud, memerangi para Shahabat, dan memerangi Nabi *Shallallahu Alaihi wa*

Sallam. Dia bersama Ikrimah bin Abu Jahal. Kemudian Allah menganugerahi keduanya dengan Islam, sehingga keduanya menjadi bagian dari panglima kaum Muslimin.

Dalam kisah keduanya menunjukkan dalil kesempurnaan kekuasaan Allah *Azza wa Jalla* dan di tangan-Nya kekuasaan atas semua perkara, Dia menyesatkan siapa saja yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk siapa saja yang Dia kehendaki. Berapa banyak orang sesat yang ditunjuki Allah! Dan berapa banyak orang berpetunjuk yang disesatkan Allah! *–na'udzu billah*. Perhatikan hadits Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا كَانَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُوْنُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلاَّ ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا

"Sesungguhnya seseorang telah melakukan amal perbuatan penghuni surga hingga tiada jarak antara dirinya dan surga itu selain satu hasta, lalu mendahuluinya suatu ketetapan sehingga dia melakukan amal perbuatan penghuni neraka sehingga dia memasukinya. Dan sesungguhnya seseorang telah melakukan amal perbuatan penghuni neraka hingga tiada jarak antara dirinya dan neraka itu selain satu hasta, lalu mendahuluinya suatu ketetapan sehingga dia melakukan amal perbuatan penghuni surga sehingga dia memasukinya."

Dengan kata lain, seseorang melakukan, lalu tidak tersisa jarak antara dirinya dan ajalnya selain satu hasta –yakni waktu yang sangat sedikit–, lalu dia mati, lalu terdahului oleh suatu ketetapan.

Sedangkan hadits kedua adalah hadits Amr bin Al-Ash *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ، فَاجْتَهَدَ، ثُمَّ أَصَابَ، فَلَهُ أَجْرَانِ، وَإِنْ حَكَمَ وَاجْتَهَدَ، فَأَخْطَأَ، فَلَهُ أَجْرٌ

"Jika seorang hakim berhukum, lalu dia berijtihad, kemudian mendapatkan kebenaran, maka baginya dua pahala. Sedangkan jika berhukum, lalu berijtihad dan salah, maka baginya satu pahala."

Yang dimaksud "hakim" di sini adalah qadhi. Sebenarnya mufti juga demikian halnya. Dengan kata lain, jika orang berijtihad dalam rangka mencari kebenaran dan dia berhasil mendapatkannya, lalu dia berfatwa dengannya –atau mengadili dengan kebenaran itu–, maka dia berada dalam kebaikan: jika dia benar, maka dia mendapatkan dua pahala, sedangkan jika dia salah, maka dia mendapatkan satu pahala. Allah *Tabaraka wa Ta'ala* tidak menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat baik. Hal itu menunjukkan bahwa jika seseorang berijtihad dan berhati-hati untuk mendapatkan kebenaran dengan mengeluarkan segala upayanya dalam hal itu, maka Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan memberinya pahala karena apa yang dia lakukan itu: jika benar, maka baginya dua pahala: pahala yang pertama atas keberhasilannya mendapatkan kebenaran, sedangkan yang kedua atas ijtihadnya. Sedangkan jika dia salah, maka baginya satu pahala, yaitu pahala ijtihad dan pengorbanan tenaga dan kekuatannya dalam upaya mendapatkan kebenaran.

Sedangkan hadits ketiga adalah hadits Aisyah *Radhiyallahu Anha* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ مَاتَ وَعَلَيْهِ صَوْمٌ، صَامَ عَنْهُ وَلِيُّهُ

"Barangsiapa meninggal dan memiliki utang puasa, maka dipuasakan walinya."

Dengan kata lain: jika seseorang mati dan masih memiliki utang puasa, maka puasa itu dilakukan walinya. Baik puasa nadzar atau puasa wajib menurut syariat. Jika seseorang ditakdirkan berbuka puasa pada bulan Ramadhan karena sedang dalam perjalanan, kemudian setelah bulan Ramadhan dia menganggap gampang sehingga tidak mengqadha puasanya, karena dia boleh mengqadha puasa hingga bulan Sya'ban, tetapi meninggal sebelum mengqadha, maka walinya –yakni ahli warisnya– melakukan puasa menggantikannya, baik dia itu ibunya, ayahnya, anak lelakinya, anak perempuannya, atau istrinya.

Ini bukan wajib hukumnya, tetapi dianjurkan *(istihbab)*. Jika walinya tidak melakukan puasa, maka memberikan makan kepada orang miskin sesuai jumlah hari meninggalkan puasa. Demikian juga, jika atas dirinya kafarat, lalu dia meninggal dunia sebelum menunaikannya, maka walinya menunaikannya. Demikian juga, seseorang bernadzar melakukan puasa tiga hari dan meninggal sebelum menunaikan nadzarnya, maka walinya menunaikannya. Jika tidak melakukannya, maka

dia memberi makan orang miskin sejumlah hari puasa yang ditinggalkannya.

Sedangkan hadits Aisyah *Radhiyallahu Anha*, yaitu hadits keempat adalah bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan,

اَلْحُمَّى مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ فَأَبْرِدُوْهَا بِالْمَاءِ

"Demam itu adalah bagian dari uap neraka Jahannam, maka dinginkan oleh kalian (demam itu) dengan air."

Demam adalah suatu penyakit yang menimpa orang berupa gejala panas tinggi pada tubuhnya. Ini adalah bagian dari uap neraka Jahannam sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sedangkan bagaimana proses sampainya uap Jahannam ke tubuh manusia. Perkara demikian dikembalikan kepada Allah dan kita tidak mengetahui hakikatnya. Kita tidak tahu. Akan tetapi, kita mengatakan sebagaimana Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اَلْحُمَّى مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ فَأَبْرِدُوْهَا بِالْمَاءِ

"Demam itu adalah bagian dari uap neraka Jahannam, maka dinginkan oleh kalian (demam itu) dengan air."

Dengan kata lain, siramkan kepada orang yang menderita sakit, air yang bisa mendinginkannya. Ini adalah sebab kesembuhan bagi orang yang tertimpa demam. Kedokteran modern membenarkan hal itu. Bahwa di antara berbagai macam terapi bagi penyakit demam adalah bahwa para dokter memerintahkan pasien untuk mandi dengan air. Ketika dingin telah terasa pada wajahnya, maka tidak ada bahaya baginya. Yang demikian lebih baik dan hilangnya demam dengan izin Allah. Semoga Allah senantiasa memberikan taufik-Nya.

Hadits Ke-1692

وَعَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكِ بْنِ الطُّفَيْلِ أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا حُدِّثَتْ أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ الزُّبَيْرِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ فِي بَيْعٍ أَوْ عَطَاءٍ أَعْطَتْهُ عَائِشَةُ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: وَاللهِ لَتَنْتَهِيَنَّ عَائِشَةُ، أَوْ لَأَحْجُرَنَّ عَلَيْهَا، قَالَتْ: أَهُوَ قَالَ

هَذَا؟ قَالُوْا: نَعَمْ، قَالَتْ: هُوَ لله عَلَيَّ نَذْرٌ أَنْ لاَ أُكَلِّمَ ابْنَ الزُّبَيْرِ أَبَدًا، فَاسْتَشْفَعَ ابْنُ الزُّبَيْرِ إِلَيْهَا حِيْنَ طَالَتِ الْهِجْرَةُ. فَقَالَتْ: لاَ وَاللهِ لاَ أُشَفِّعُ فِيْهِ أَبَدًا، وَلاَ أَتَحَنَّثُ إِلَى نَذْرِي، فَلَمَّا طَالَ ذَلِكَ عَلَى ابْنِ الزُّبَيْرِ كَلَّمَ الْمِسْوَرَ بْنَ مَخْرَمَةَ، وَعَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنِ الْأَسْوَدِ بْنِ عَبْدِ يَغُوْثَ وَقَالَ لَهُمَا: أَنْشُدُكُمَا اللهَ لَمَا أَدْخَلْتُمَانِي عَلَى عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا فَإِنَّهَا لاَ يَحِلُّ لَهَا أَنْ تَنْذِرَ قَطِيْعَتِي، فَأَقْبَلَ بِهِ الْمِسْوَرُ، وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ حَتَّى اسْتَأْذَنَا عَلَى عَائِشَةَ، فَقَالاَ: السَّلاَمُ عَلَيْكِ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، أَنَدْخُلُ؟ قَالَتْ عَائِشَةُ: اُدْخُلُوْا. قَالُوْا: كُلُّنَا؟ قَالَتْ: نَعَمْ، اُدْخُلُوْا كُلُّكُمْ، وَلاَ تَعْلَمُ أَنَّ مَعَهُمَا ابنَ الزُّبَيْرِ، فَلَمَّا دَخَلُوْا، دَخَلَ ابْنُ الزُّبَيْرِ الْحِجَابَ، فَاعْتَنَقَ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا وَطَفِقَ يُنَاشِدُهَا وَيَبْكِي، وَطَفِقَ الْمِسْوَرُ، وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ يُنَاشِدَانِهَا إِلاَّ كَلَّمَتْهُ وَقَبِلَتْ مِنْهُ، وَيَقُوْلاَنِ: إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَمَّا قَدْ عَلِمْتِ مِنَ الْهِجْرَةِ، وَلاَ يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلاَثِ لَيَالٍ، فَلَمَّا أَكْثَرُوْا عَلَى عَائِشَةَ مِنَ التَّذْكِرَةِ وَالتَّحْرِيْجِ، طَفِقَتْ تُذَكِّرُهُمَا وَتَبْكِي، وَتَقُوْلُ: إِنِّي نَذَرْتُ وَالنَّذْرُ شَدِيْدٌ، فَلَمْ يَزَالاَ بِهَا حَتَّى كَلَّمَتِ ابْنَ الزُّبَيْرِ، وَأَعْتَقَتْ فِي نَذْرِهَا ذَلِكَ أَرْبَعِيْنَ رَقَبَةً، وَكَانَتْ تَذْكُرُ نَذْرَهَا بَعْدَ ذَلِكَ فَتَبْكِي حَتَّى تَبُلَّ دُمُوْعُهَا خِمَارَهَا.

Dari Auf bin Malik bin Ath-Thufail bahwa Aisyah Radhiyallahu Anha diberi tahu tentang Abdullah bin Az-Zubair Radhiyallahu Anhuma mengenai jual-beli atas pemberian yang diberikan Aisyah Radhiyallahu Anha, "Demi Allah, tentu Aisyah harus berhenti atau pasti aku akan batasi dia." Maka, dia berkata, "Apakah dia berkata demikian?" Mereka berkata, "Ya." Aisyah berkata, "Demi Allah, dia dalam nadzarku bahwa aku tidak akan berbicara dengannya untuk selama-lamanya." Maka, ketika Hijrah telah lama, Ibnu Az-Zubair minta perantaraan untuk menjembatani dirinya dengannya. Maka,

dia berkata, "Tidak, demi Allah, aku tidak akan menerima perantaraannya dalam hal ini untuk selama-lamanya. Dan aku tidak akan membatalkan nadzarku." Ketika hal itu berlangsung lama atas Ibnu Az-Zubair, maka dia berbicara kepada Al-Miswar bin Makhramah dan Abdurrahman bin Al-Aswad bin Abdi Yaghuts. Dia berkata kepada keduanya, "Aku minta dengan sangat kalian berdua dengan nama Allah agar kalian berdua memasukkan aku kepada Aisyah Radhiyallahu Anha karena sesungguhnya tidak halal baginya bernadzar untuk memboikotku." Maka, Al-Miswar dan Abdurrahman membawanya kepada Aisyah hingga tiba di sana dan keduanya meminta izin kepada Aisyah. Keduanya berkata, "Assalamu alaiki wa rahmatullah wa barakatuh, bolehkah kami masuk?" Aisyah menjawab, "Masuklah kalian." Keduanya berkata, "Apakah kami semua?" Aisyah menjawab, "Ya, masuklah kalian semua." Aisyah tidak mengetahui bahwa bersama keduanya Ibnu Az-Zubair. Ketika mereka masuk, Ibnu Az-Zubair masuk ke dalam hijab, lalu merangkul Aisyah Radhiyallahu Anha dan berupaya merengek kepadanya meminta maaf seraya menangis. Al-Miswar dan Abdurrahman juga mengupayakan hal yang sama serta merengek memintanya untuk memaafkan Ibnu Az-Zubair yang kemudian keduanya diomeli namun diterima permohonannya. Keduanya berkata, "Sesungguhnya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang sesuatu sebagaimana yang dia ketahui, yaitu pemboikotan. Dan tidak halal bagi seorang Muslim memboikot saudaranya lebih dari tiga malam." Ketika mereka terus memperbanyak peringatan dan kesulitan kepada Aisyah, maka Aisyah berupaya mengingatkan keduanya dan menangis seraya berkata, "Sesungguhnya aku telah bernadzar dan nadzar itu sangat berat." Keduanya bertahan di dekatnya hingga mau berbicara dengan Ibnu Az-Zubair. Karena nadzarnya itu dia membebaskan empat puluh budak. Dia ingat nadzarnya setelah itu dan menangis sehingga air matanya membasahi kerudungnya." (Diriwayatkan Al-Bukhari)

Hadits Ke-1693

وَعَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ إِلَى قَتْلَى أُحُدٍ، فَصَلَّى عَلَيْهِمْ بَعْدَ ثَمَانِ سِنِيْنَ كَالْمُوَدِّعِ لِلْأَحْيَاءِ وَالْأَمْوَاتِ، ثُمَّ طَلَعَ إِلَى الْمِنْبَرِ، فَقَالَ: إِنِّي بَيْنَ أَيْدِيْكُمْ فَرَطٌ وَأَنَا شَهِيْدٌ

عَلَيْكُمْ، وَإِنَّ مَوْعِدَكُمُ الْحَوْضُ، وَإِنِّي لَأَنْظُرُ إِلَيْهِ مِنْ مَقَامِي هَذَا، أَلاَ وَإِنِّي لَسْتُ أَخْشَى عَلَيْكُمْ أَنْ تُشْرِكُوْا، وَلَكِنْ أَخْشَى عَلَيْكُمُ الدُّنْيَا أَنْ تَنَافَسُوْهَا قَالَ: فَكَانَتْ آخِرَ نَظْرَةٍ نَظَرْتُهَا إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

وَفِي رِوَايَةٍ: وَلَكِنِّي أَخْشَى عَلَيْكُمُ الدُّنْيَا أَنْ تَنَافَسُوْا فِيْهَا، وَتَقْتَتِلُوْا فَتَهْلِكُوْا كَمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ قَالَ عُقْبَةُ: فَكَانَ آخِرَ مَا رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْمِنْبَرِ

وَفِي رِوَايَةٍ قَالَ: إِنِّي فَرَطٌ لَكُمْ وَأَنَا شَهِيْدٌ عَلَيْكُمْ وَإِنِّي وَاللهِ لَأَنْظُرُ إِلَى حَوْضِي الْآنَ، وَإِنِّي أُعْطِيْتُ مَفَاتِيْحَ خَزَائِنِ الْأَرْضِ، أَوْ مَفَاتِيْحَ الْأَرْضِ، وَإِنِّي وَاللهِ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ أَنْ تُشْرِكُوْا بَعْدِي وَلَكِنْ أَخَافُ عَلَيْكُمْ أَنْ تَنَافَسُوْا فِيْهَا

وَالْمُرَادُ بِالصَّلاَةِ عَلَى قَتْلَى أُحُدٍ: الدُّعَاءُ لَهُمْ، لاَ الصَّلاَةُ الْمَعْرُوْفَةُ

Dari Uqbah bin Amir Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berangkat menuju pemakaman para syuhada Uhud. Beliau mendo'akan mereka setelah delapan tahun seperti layaknya orang yang memberikan ucapan perpisahan kepada orang-orang yang telah meninggal dan orang-orang yang masih hidup. Kemudian beliau naik mimbar, lalu bersabda, "Sesungguhnya aku di tengah-tengah kalian sebagai saksi atas kalian dan sesungguhnya janji untuk kalian adalah Telaga (Al-Haudh). Dan aku telah melihatnya dari tempatku ini. Ketahuilah bahwa aku tidak takut kalian menjadi syirik, tetapi aku takut dunia sehingga kalian berebut untuk mendapatkannya." Uqbah bin Amir berkata, "Itulah kesempatan terakhir aku melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam." (Muttafaq alaih)

Dalam suatu riwayat: *"Tetapi aku takut dunia dan kalian berlomba mendapatkannya, sehingga kalian saling serang sehingga binasa sebagaimana orang-orang sebelum kalian telah binasa." Uqbah berkata,*

"Maka kali itu terakhir aku melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di atas mimbar."

Dalam suatu riwayat dia berkata: *"Sesungguhnya aku ini maju di tengah-tengah kalian dan aku menjadi saksi atas kalian dan demi Allah sesungguhnya aku melihat telagaku sekarang ini. Dan sesungguhnya aku telah diberi kunci-kunci simpanan bumi atau kunci-kunci bumi. Dan sesungguhnya aku demi Allah tidak takut kepada kalian sehingga menjadi musyrik sepeninggalku, tetapi aku takut jika kalian berlomba mendapatkan dunia."*

Yang dimaksud dengan shalat atas para syuhada Uhud, "Do`a untuk mereka. Dan bukan shalat sebagaimana yang umum kita ketahui."

SYARAH:

Berikut ini dua buah hadits yang sangat agung yang mengandung berbagai faidah pemahaman sebagaimana yang disebutkan Penyusun *Rahimahullah* dalam hadits-hadits yang berserak.

Hadits pertama, adalah hadits Aisyah *Radhiyallahu Anha*, Ummul Mukminin, dan istri beliau yang paling utama sepeninggal beliau. Dia sangat istimewa dalam hal ilmu, ibadah, pemikiran, dan kepemimpinan. Suatu ketika Abdullah bin Az-Zubair yang merupakan keponakannya (anak saudara perempuannya, Asma` bintu Abi Bakar) mendengar tentang Aisyah bahwa dia memberikan sumbangan dan memberikan pemberian yang banyak jumlahnya, sehingga dia merasa hal itu terlalu banyak dan berkata, "Jika dia tidak menghentikannya, maka aku akan memboikotnya." Ini adalah kata-kata keras bagi Ummul Mukminin Aisyah *Radhiyallahu Anha* karena dia adalah bibinya yang memiliki pemikiran yang brillian, ilmu, kesabaran, dan hikmah yang tidak perlu dikomentari lagi. Pemboikotannya adalah pembatasan baginya untuk mengambil sikap berkenaan dengan hartanya sendiri, atau memberikan sumbangan yang besar dari sebagian hartanya. Dia mendengar hal itu dan mendapatkan informasinya. Dia diberi kabar oleh para pembisik yang memberikan bisikan di antara manusia dan merusak hubungan di antara mereka dengan cara mengadu domba – *na'udzu billah*– dan mengadu domba adalah salah satu dari dosa besar. Allah *Ta'ala* telah memberikan peringatan dari para pengadu-domba sekalipun dia bersumpah. Dia berfirman,

"Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina, yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah." (Al-Qalam: 10-11)

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berlalu di Madinah di dekat dua buah kuburan dari kuburan kaum Muslimin, lalu beliau bersabda,

إِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ فِي قُبُوْرِهِمَا وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيْرٍ

"Sesungguhnya keduanya disiksa di dalam kubur dan keduanya bukan disiksa pada sesuatu yang besar(menurut anggapan mereka)."

Dengan kata lain: bukan disiksa karena perkara yang sangat berat atau perkara yang sulit, tetapi berkaitan dengan kemudahan dalam melakukannya dan bukan berkaitan dengan besarnya menurut pandangan Allah.

Yang pertama, adalah karena tidak berhati-hati dari urusan kencing, yakni tidak suka istinja` (membersihkan bekas kencing) dengan sempurna. Jika pakaian atau badannya terkena kencing dia tidak peduli.

Sedangkan yang lain adalah orang yang suka berjalan di dekat orang yang suka mengadu domba, kemudian dia datang kepada orang lain dan menyampaikan apa-apa yang dikatakan sebagian terhadap sebagian lain demi memecahkan hubungan antara mereka. *Na'udzu billah*. Maka, mengadu-domba adalah dosa besar yang menyebabkan pelakunya disiksa di dalam kuburnya dan tidak akan masuk surga orang yang suka mengadu domba. Kita senantiasa memohon ampun kepada Allah.

Yang paling penting bahwa kalimat ini sampai kepada Aisyah *Radhiyallahu Anha* sehingga dia bernadzar tidak berbicara dengannya untuk selama-lamanya. Hal itu karena beratnya apa yang sampai kepadanya dari anak saudara perempuannya dan pemboikotannya.

Sebagaimana diketahui bahwa pemboikotan Ummul Mukminin *Radhiyallahu Anha* terhadap anak saudara perempuannya akan menjadi sangat berat baginya. Sehingga dia berupaya keras untuk mendapatkan keridhaannya, namun dia tetap memboikotnya. Karena dia melihat bahwa nadzar adalah perkara yang sangat berat, maka Ibnu Az-Zubair meminta perantaraan kepada dua orang di antara para Shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Kemudian melakukan suatu siasat terhadap Ummul Mukminin, tetapi siasat yang bagus

karena menyebabkan kepada tuntutan yang baik, yaitu ishlah di antara sesama manusia. Dusta dalam upaya melakukan ishlah di antara manusia secara lisan adalah boleh, maka bagaimana jika dengan perbuatan? Kedua Shahabat itu meminta izin kepada Aisyah *Radhiyallahu Anha* dengan mengucapkan salam kepadanya. Inilah sunnah ketika orang meminta izin. Jika Anda mengetuk pintu di rumah seseorang, maka Anda harus mengucapkan السَّلَامُ عَلَيْكُمْ.

Kemudian kedua Shahabat itu meminta izin untuk masuk dengan mengatakan, "Bolehkah kami masuk?" Aisyah menjawab, "Ya." Dua orang itu berkata, "Kami semua?" Aisyah menjawab, "Kalian semua." Dia tidak mengetahui bahwa Abdullah bin Az-Zubair bersama keduanya, tetapi Aisyah tidak mengatakan: "Apakah bersama kalian berdua Abdullah bin Az-Zubair?" Dia tidak bertanya secara rinci sedemikian, tetapi mengucapkan kata-kata yang bersifat umum, "Masuklah kalian semua", sehingga mereka bertiga masuk. Ketika mereka masuk ternyata Aisyah dalam hijab: hijab Ummahat Al-Mukminin, yang merupakan penutup untuk menutupi mereka (Ummahat Al-Mukminin) sehingga mereka tidak terlihat oleh orang lain, dan bukan hijab yang ada pada para wanita pada umumnya. Karena hijab yang ada pada para wanita pada umumnya adalah penutup wajah dan badan. Akan tetapi, hijab di sini adalah penutup dan pembatas antara Ummahat Al-Mukminin dan semua orang. Ketika kedua orang Shahabat itu masuk ke dalam rumah Aisyah, maka masuklah Abdullah bin Az-Zubair ke dalam hijab. Karena dirinya adalah anak dari saudara perempuannya (keponakan). Aisyah adalah satu di antara para mahramnya. Dia menghadap langsung kepadanya seraya menciumnya, menangis dan bersumpah dengan nama Allah *Azza wa Jalla* dihadapannya dan mengingatkannya tentang pemboikotan dan menjelaskan kepadanya bahwa sikap yang demikian tidak boleh. Akan tetapi, dia berkata, "Nadzar itu perkara yang sangat berat." Kemudian kedua orang Shahabat itu memberinya alasan yang memuaskannya untuk meninggalkan pemboikotan dengan mengingatkannya akan hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa tidak halal bagi seorang Mukmin memboikot saudaranya lebih dari tiga malam. Sehingga dia menerima dengan puas dan menangis, lalu berbicara dengan Abdullah bin Az-Zubair. Akan tetapi, perkara ini memberinya hal-hal penting yang sangat banyak jumlahnya. Setiap kali dia ingat kejadian ini, maka dia *Radhiyallahu Anha* menangis, karena perkara sedemikian sangat berat.

Inilah kaidah bagi setiap orang yang takut kepada Allah. Setiap orang yang lebih tahu tentang Allah, maka dia menjadi lebih takut kepada-Nya. Setiap kali Aisyah *Radhiyallahu Anha* ingat akan nadzarnya itu yang kemudian dia membatalkannya, maka dia *Radhiyallahu Anha* menangis. Karena itu dia memerdekakan empat puluh orang budak hamba sahaya hanya karena nadzarnya itu dengan harapan sudi kiranya Allah *Azza wa Jalla* membebaskan dirinya dari api neraka. Dalam hal ini dalil yang menunjukkan betapa kokoh iman para Ummahat Al-Mukminin dan semangat mereka untuk membebaskan diri dari api neraka dan memutuskan kaitan dengan api neraka.

Di dalam hadits ini beberapa faidah:

1. Tidak halal bagi manusia memboikot saudaranya lebih dari tiga hari, apalagi jika orang itu adalah kerabatnya sendiri. Maka, dia harus membatalkan nadzar dan melakukan kafarat. Hal itu karena sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِيْنٍ فَرَأَى خَيْرًا مِنْهَا فَلْيُكَفِّرْ عَنْ يَمِيْنِهِ وَلْيَأْتِ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ

"Barangsiapa bersumpah atas sesuatu lalu dia melihat sesuatu yang lebih baik dari sesuatu itu, hendaknya dia melakukan kafarat atas sumpahnya dan melakukan yang lebih baik itu."

Allah *Azza wa Jalla* adalah Maha Pengampun dan Penyayang berkaitan dengan sumpah jika Anda membatalkan sumpah Anda, lalu Anda melakukan sesuatu yang lebih baik sebagaimana diperintahkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

2. Keutamaan ishlah di antara manusia. Telah diketahui bahwa ishlah di antara manusia adalah bagian dari amal perbuatan yang paling utama. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian Karena mencari keridhaan Allah, maka kelak kami memberi kepadanya pahala yang besar." (An-Nisa: 114)

3. Boleh melakukan tipu daya selama tidak sampai kepada sesuatu yang diharamkan. Karena Aisyah *Radhiyallahu Anha* ditipu dua

orang untuk masuk ke dalam rumahnya, sedangkan bersama keduanya Abdullah bin Az-Zubair.

4. Kelembutan hati para Shahabat *Radhiyallahu Anhum* dan cepatnya mereka menangis karena rasa takut mereka kepada Allah *Azza wa Jalla*. Ini adalah dalil yang menunjukkan kepada kelembutan hati dan rasa takut kepada Allah. Setiap hati seseorang lebih keras, maka dia jauh dari menangis *–na'udzu billah*. Oleh sebab itu, kita melihat orang yang semakin dekat kepada akhirat pada harinya, kita melihat pada mereka kekusyu'an, tangis, qiyamullail, kembali kepada Allah, sedekah, dan melakukan berbagai macam kebaikan. Akan tetapi, ketika hati menjadi lebih keras, maka semua macam nasihat hanya akan berlalu dari dirinya sebagaimana air yang mengalir di atas batu yang tidak mengambil manfaat dari air itu sama sekali. Kita senantiasa memohon kepada Allah sudi kiranya memberikan ampunan untuk kami dan kalian semua.

Hadits kedua. Hadits ini disebutkan Penyusun *Rahimahullah* dalam bagian akhir bab-babnya tentang hadits-hadits yang terserak yang dia nukil dari Uqbah bin Amir *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* keluar menuju Uhud, lalu berdo'a untuk para syuhada yang ada di sana. Bukanlah dimaksud adalah shalat sebagaimana yang banyak kita kenal sebagaimana dikatakan Penyusun *Rahimahullah*. Karena shalat jenazah yang banyak dikenal adalah sebelum dikuburkan dan bukan setelahnya, kecuali bagi orang yang tertinggal menunaikan shalat atas mayit itu sebelum dikuburkan. Maka, dia menyalatkannya setelah dikuburkan. Akan tetapi, shalat di sini adalah do'a sebagaimana dalam firman Allah,

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ

"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendo'alah untuk mereka." (At-Taubah: 103)

Dengan kata lain: berdo'alah untuk mereka. Kemudian beliau naik mimbar dan berkhutbah di hadapan orang banyak seakan-akan memberikan ucapan selamat tinggal dan menyampaikan bahwa beliau melihat telaganya dengan airnya yang lebih putih daripada susu, lebih manis daripada madu dan lebih segar aromanya daripada minyak misk. Bejana-bejananya bagaikan bintang-bintang di langit dalam hal banyak dan cahayanya –telaga ini didatangi orang-orang yang kehausan–

karena lamanya berdiri di hari Kiamat, lalu kaum Mukminin minum darinya. Semoga Allah *Azza wa Jalla* menjadikan kami dan kalian semua di antara orang-orang yang minum darinya dengan anugerah dan kedermawanan-Nya. Sedangkan orang-orang kafir ditolak dari telaga itu. Siapa saja yang minum dari sumbernya di dunia dan mengambil petunjuk dari sunnahnya dan ittiba' kepadanya, hendaknya dia bergembira bahwa dirinya akan minum dari telaga beliau kelak pada hari Kiamat. Sedangkan orang yang tidak demikian, maka haram telaga itu baginya. *Na'udzu billah.*

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda bahwa beliau telah melihat telaganya sekarang adalah terbukanya telaga itu bagi beliau di dunia sebagaimana terbukanya surga dan neraka bagi beliau ketika menunaikan shalat gerhana –ini adalah sebagian dari perkara gaib– kita tidak mengetahui hal itu, tetapi Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.

Yang penting kita harus beriman dan membenarkan bahwa telaga itu akan didatangi orang banyak di hari Kiamat dan mereka minum darinya, kecuali orang-orang yang keras kepala dan menyombongkan diri *–na'udzu billah.* Beliau juga menjelaskan bahwa beliau tidak merasa takut jika umatnya menjadi musyrik, karena negara –alhamdulillah– tertaklukkan dan warganya menjadi mengarah kepada tauhid dan tidak ada di dalam hati Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa kesyirikan akan terjadi setelah itu. Akan tetapi, dari ungkapan itu tidak dipahami –yakni bahwa beliau tidak takut kesyirikan pada umat-nya– bahwa tidak akan terjadi. Kesyirikan banyak terjadi sekarang ini. Dia sekarang telah ada: Di antara kaum Muslimin ada yang berkata bahwa dirinya Muslim, tetapi banyak berthawaf di kubur. Dia meminta kepada orang-orang dalam kubur, melakukan penyembelihan untuk mereka dan bernadzar dengan nama mereka. Yang demikian ada. Sedangkan Rasulullah *Shallallaahu Alaihi wa Sallam* tidak pernah menyabdakan, "Kalian tidak akan melakukan kesyirikan hingga kami katakan, 'Sesungguhnya apa yang terjadi bukan syirik'." Karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meniadakan bahwa yang terjadi adalah kesyirikan, karena beliau tidak bersabda berdasarkan hawa nafsu, tetapi bersabda, "Sesungguhnya aku tidak takut." Ini berdasarkan terjadinya dakwah di masa beliau, penjelasan tentang tauhid dan manusia berpegang-teguh kepadanya. Akan tetapi, tidak berarti bahwa kondisi yang demikian akan tetap berlangsung hingga hari Kiamat. Karena itu ini menun-

jukkan bahwa benar hadits dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يَعْبُدَ فِئَامٌ مِنْ أُمَّتِهِ الْأَوْثَانَ

"Tidak akan terjadi Kiamat hingga sekelompok dari umatnya menyembah berhala."

Yakni, jamaah yang besar. Akan tetapi, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada saat itu tidak takut atas umatnya akan terjadi kesyirikan, tetapi beliau merasa takut sesuatu lain –manusia lebih cepat kepadanya– yaitu ditaklukkannya dunia atas umat, mereka berlomba mendapatkannya, mereka saling berperang sehingga menghancurkan diri mereka sendiri sebagaimana telah hancur kaum sebelum mereka. Inilah yang terjadi sekarang ini. Dunia telah terbuka dan mendatangi kita dari segala penjuru apa-apa yang tidak pernah terbetik dalam hati sebelumnya. Jika seseorang diberi tahu tentang hal itu, maka dia tidak akan percaya, tetapi telah terjadi, sehingga orang di zaman sekarang ini saling berlomba dan saling menyerang demi semua itu sehingga menghancurkan mereka sebagaimana telah menghancurkan orang-orang sebelum mereka. Sedangkan orang-orang yang tidak saling berperang demi hal itu, hati mereka menjadi terpusat kepada dunia *–na'udzu billah*. Dunia menjadi tujuan mereka, baik dalam keadaan tidur atau jaga, ketika duduk atau berdiri, di malam atau siang hari, sehingga menimbulkan pepatah yang sangat masyhur yang tertanam pada kebanyakan orang, yaitu *"Halal itu apa yang bertempat di tangan, apakah sesuatu itu dari yang haram atau yang halal. Na'udzu billah.* Manusia di zaman sekarang menjadi saling berperang untuk mendapatkan dunia –demi dunia–. Yang mengherankan adalah bahwa manusia terus berupaya mengejar dunia yang diciptakan untuknya. Seakan-akan dia orang yang menciptakan semua itu untuknya *–na'udzu billah–* sehingga dia berbakti kepadanya dengan bakti yang luar biasa hingga dia memforsir badannya, akalnya, pemikirannya, waktu rehat dan bercengrama dengan keluarganya, lalu apa lagi? Kadang-kadang mereka menghilangkannya dalam sekejap. Keluar dari rumahnya dan tidak kembali ke lagi ke rumahnya, tidur di atas kasurnya dan tidak bangun lagi. Semua ini banyak ditemukan. Yang aneh semua tanda itu, kita menyaksikannya. Suatu akad dengan seorang wanita namun belum bercampur dengan wanita itu ... keburu mati! Dengan segala kerinduannya kepada istrinya dan setelah cita-citanya, tetapi Sang Pemberi menentukan lain. Kita melihat banyak orang membawa undangan

pernikahannya kemudian mereka mati ketika sedang berada di dalam mobilnya.

Jadi apakah faidah dunia yang sejauh itu mampu menipu mangsanya? Oleh sebab itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai seorang yang pengasih dan penyayang, lembut dan sayang kepada orang-orang Mukmin menyampaikan bahwa beliau merasa takut jika dunia dibuka untuk kita, lalu kita saling berlomba untuk mendapatkannya. Itulah kenyataan yang ada.

Maka waspadalah! –wahai saudaraku– jangan sampai kehidupan duniawi menipu kita sehingga dengan itu Allah menipu kita. Jika Allah meluaskan rezeki Anda, lalu Anda mensyukurinya, maka yang demikian lebih baik bagi Anda. Sedangkan jika Anda sempit perekonomian namun Anda tetap mensyukurinya, maka yang demikian lebih baik bagi Anda. Sedangkan jika Anda menjadikan dunia sebagai tujuan Anda yang paling besar dan batas akhir pemikiran Anda, maka yang demikian adalah kerugian di dunia dan di akhirat. Semoga Allah melindungi kami dan kalian semua dari berbagai macam fitnah yang tampak dan yang tidak tampak.

Hadits Ke-1694

عَنْ أَبِي زَيْدٍ عَمْرِو بْنِ أَخْطَبَ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: صَلَّى بِنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْفَجْرَ، وَصَعِدَ الْمِنْبَرَ، فَخَطَبَنَا حَتَّى حَضَرَتِ الظُّهْرُ، فَنَزَلَ فَصَلَّى، ثُمَّ صَعِدَ الْمِنْبَرَ حَتَّى حَضَرَتِ الْعَصْرُ، ثُمَّ نَزَلَ فَصَلَّى، ثُمَّ صَعِدَ الْمِنْبَرَ، حَتَّى غَرَبَتِ الشَّمْسُ، فَأَخْبَرَنَا مَا كَانَ وَمَا هُوَ كَائِنٌ، فَأَعْلَمُنَا أَحْفَظُنَا.

Dari Abu Zaid bin Amr bin Akhthab Al-Anshari Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam shalat subuh bersama kami, kemudian naik mimbar, lalu berkhutbah di hadapan kami hingga tiba waktu shalat zhuhur. Beliau turun, lalu menunaikan shalat. Kemudian beliau naik mimbar hingga tiba waktu shalat ashar. Beliau turun, lalu menunaikan shalat. Beliau naik mimbar hingga matahari terbenam. Beliau menyampaikan kepada kami apa-

apa yang telah terjadi dan apa-apa yang akan terjadi. Maka, orang yang paling tahu di antara kami adalah orang yang paling kuat hafalannya." (Diriwayatkan Muslim)

Hadits Ke-1695

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ نَذَرَ أَنْ يُطِيْعَ اللهَ فَلْيُطِعْهُ وَمَنْ نَذَرَ أَنْ يَعْصِيَ اللهَ، فَلاَ يَعْصِه.

Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Barangsiapa bernadzar untuk menaati Allah, hendaknya dia menaati-Nya. Dan barangsiapa bernadzar untuk maksiat kepada Allah, hendaknya dia tidak maksiat kepada-Nya'." (Diriwayatkan Al-Bukhari)

Hadits Ke-1696

وَعَنْ أُمِّ شَرِيْكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَنَا بِقَتْلِ الْأَوْزَاغِ، وَقَالَ: كَانَ يَنْفُخُ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ.

Dari Ummu Syarik Radhiyallahu Anha bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan kepada kami untuk membunuh tokek, dan beliau bersabda, "Dia meniup api yang membakar Ibrahim." (Muttafaq alaih)

SYARAH:

Hadits-hadits di atas yang disebutkan An-Nawawi *Rahimahullah* adalah bagian dari hadits-hadits terserak yang tidak dikhususkan dalam suatu bab tertentu yang di antaranya hadits yang menunjukkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah seorang orator paling hebat dan Allah *Ta'ala* telah menganugerahi beliau kekuatan yang belum pernah diberikan kepada siapa pun selain beliau. Pada suatu hari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menunaikan shalat shubuh, lalu naik mimbar dan berkhutbah di hadapan jamaah hingga tiba adzan zhuhur. Kemudian beliau turun untuk menunaikan shalat zhuhur kemudian kembali lagi naik mimbar dan berkhutbah hingga adzan ashar.

Beliau turun, lalu menunaikan shalat ashar, lalu naik mimbar lagi dan berkhutbah hingga matahari terbenam. Dengan kata lain, satu hari penuh sejak usai shalat shubuh hingga terbenam matahari. Beliau berkhubah dan tidak disebutkan bahwa beliau keluar pulang untuk makan atau kebutuhan lainnya. Mungkin beliau sedang berpuasa atau karena merasa sibuk dengan sesuatu yang beliau nilai lebih penting. Juga tidak disebutkan bahwa beliau menunaikan shalat rawatib zhuhur. Dengan demikian beliau disibukkan dari menunaikan shalat rawatib karena sesuatu yang lebih penting. Karena memberi nasihat dan mengajar kepada orang lain lebih penting daripada shalat rawatib. Jika suatu perkara berkisar antara menunaikan shalat rawatib dan mengajarkan sesuatu kepada orang lain, maka mengajarkan sesuatu kepada orang lain adalah lebih penting.

Perawi mengatakan,

فَأَخْبَرَنَا مَا كَانَ وَمَا هُوَ كَائِنٌ

"Beliau menyampaikan kepada kami apa-apa yang telah terjadi dan apa-apa yang akan terjadi."

Dengan kata lain, sebagian dari apa-apa yang ditunjukkan Allah kepada beliau dan bukan karena beliau mengetahui hal-hal gaib, kecuali yang diberitahukan Allah kepada beliau saja. Maka, Allah *Azza wa Jalla* memberitahukan pada hari itu sebagian dari ilmu-ilmu tentang hal-hal gaib yang lalu dan yang akan datang.

فَأَعْلَمُنَا أَحْفَظُنَا *'maka orang yang paling tahu di antara kami adalah orang yang paling kuat hafalannya'*. Dengan kata lain, di antara kami ada orang-orang yang mengetahui, menghafal, dan semua itu menjadi tetap di dalam ingatannya; dan di antara kami ada pula orang-orang yang tidak menghafal. Dalam hal ini dalil yang menunjukkan kekuatan, semangat, dan kemauan keras Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk menyampaikan risalah hingga melakukannya dalam sehari penuh.

Sedangkan hadits kedua adalah hadits Aisyah *Radhiyallahu Anha* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ نَذَرَ أَنْ يُطِيْعَ اللهَ فَلْيُطِعْهُ وَمَنْ نَذَرَ أَنْ يَعْصِيَ اللهَ، فَلاَ يَعْصِه

"Barangsiapa bernadzar untuk menaati Allah, hendaknya dia menaati-Nya. Dan barangsiapa bernadzar untuk maksiat kepada Allah, hendaknya dia tidak maksiat kepadaNya."

Nadzar adalah ucapan yang mengharuskan dirinya sendiri untuk sesuatu demi Allah *Azza wa Jalla*. Misalnya dengan mengatakan, "Demi Allah, aku bernadzar untuk menunaikan shalat malam, berpuasa, menunaikan shalat, membaca Al-Qur`an, bersedekah, dan seterusnya." Nadzar bisa haram dan bisa makruh. Sebagian para ulama ada yang berpandangan bahwa nadzar adalah haram dan tidak dihalalkan bagi manusia melakukan nadzar. Karena membebani dirinya sendiri yang sebenarnya tidak dia perlukan. Berapa banyak orang yang bernadzar dan akhirnya tidak memenuhinya. Berapa banyak orang yang bernadzar kemudian dia merasa sangat lelah memenuhinya. Berapa banyak orang yang bernadzar, lalu datang kepada para ulama memohon fatwa kiranya dirinya mendapatkan keringanan. Yang penting, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang orang bernadzar. Para ulama kaum Muslimin berbeda pendapat berkenaan dengan larangan ini. Di antara mereka berkata, "Itu untuk pengharaman." Di antara mereka ada pula yang berkata, "Itu untuk pemakruhan." Akan tetapi, jika orang bernadzar untuk taat kepada Allah, maka wajib baginya menaati Allah. Jika dia berkata, "Demi Allah aku bernadzar akan selalu berpuasa setiap hari Senin setiap pekan", maka wajib baginya melakukan hal itu. Tidak boleh baginya mengingkarinya, kecuali karena suatu udzur seperti sakit, dan lain sebagainya. Jika orang bernadzar untuk menunaikan shalat dhuha dua rakaat setiap hari, maka wajib baginya memenuhinya dengan menunaikan shalat dua rakaat ... dan seterusnya.

Padahal, halal saja baginya. Jika dia mau, maka berpuasa; dan jika dia mau, maka tidak berpuasa. Jika dia mau, maka menunaikan shalat dan jika tidak mau tidak melakukan shalat ... dan seterusnya. Selama bukan ibadah fardhu kepada Allah, maka halal dan bebas saja baginya, namun itu justru mempersempit diri sendiri. Yang mengejutkan bahwa sebagian orang –kita memohon hidayah untuk kita dan mereka– jika sakit dia berkata, "Demi Allah, saya bernadzar, jika Allah memberiku kesehatan, maka saya akan lakukan demikian dan demikian." *Subhanallah*, Allah tidak memberi Anda kesehatan, kecuali jika Anda menetapkan syarat. Oleh sebab itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan isyarat karena kasus itu sehingga beliau bersabda,

إِنَّ النَّذْرَ لاَ يَرُدُّ قَضَاءً

"Sesungguhnya nadzar itu tidak akan menolak qadha."

Jika Allah menghendaki sesuatu hal –baik Anda telah bernadzar atau tidak bernadzar– tetap akan terlaksana. Juga bersabda,

إِنَّهُ لاَ يَأْتِي بِخَيْرٍ

"Sesungguhnya dia (nadzar itu) tidak akan membawa kebaikan."

Beliau benar tidak ada kebaikan bahwa dalam nadzar itu tidak ada kebaikannya. Ketahuilah jika Anda bernadzar dengan suatu syarat, lalu Anda tidak memenuhinya ketika syarat itu telah ada, maka Anda terancam dengan perkara yang sangat besar. Terancam dengan kemunafikan yang dijadikan Allah di dalam hati Anda hingga Anda mati. Allah *Azza wa Jalla* berfirman,

"Dan di antara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah: 'Sesungguhnya jika Allah memberikan sebahagian karunia-Nya kepada kami, pastilah kami akan bersedekah dan pastilah kami termasuk orang-orang yang shalih'." (At-Taubah: 75)

Mereka berjanji kepada Allah: Jika Allah memberi kami harta pasti kami bersedekah dari harta itu dan kami mengerjakan ketaatan kepada Allah.

"Maka setelah Allah memberikan kepada mereka sebahagian dari karunia-Nya, (telah sempurna apa yang menjadi tuntutan mereka) *mereka kikir dengan karunia itu, dan berpaling,* (mereka tidak menepati apa-apa yang menjadi isi janji mereka kepada Allah) *dan mereka memanglah orang-orang yang selalu membelakangi* (kebenaran). (At-Taubah: 76)

"Maka Allah menimbulkan kemunafikan pada hati mereka sampai kepada waktu mereka menemui Allah ...." (At-Taubah: 77)

Kemunafikan yang abadi dan mereka tidak mendapatkan taufik menuju taubat dari apa yang telah dia perbuat dan hati mereka tidak akan terlepas darinya. Akan tetapi, tetap dalam hati mereka hingga mereka meninggal dunia *–na'udzu billah–* dari kemunafikan. Yang penting –wahai saudaraku sesama Muslim– waspadalah dari bernadzar dan peringatkan kawan-kawan Anda sesama kaum Muslimin dan katakan kepada orang yang sedang menderita sakit, "Jika Allah menghendaki kesembuhan untuk Anda, maka Dia menyembuhkan Anda tanpa harus bernadzar." Katakan pula kepada murid, "Jika Allah menghendaki Anda sukses, maka Anda pasti sukses tanpa harus bernadzar." Katakan kepada orang yang kehilangan sesuatu, "Jika Allah menghendaki untuk mengembalikannya kepada Anda, hal itu tidak harus bernadzar." Maka benarkanlah Allah di dalam diri Anda. jika sesuatu yang hilang itu didapat lagi, maka ketika itu bersyukurlah kepada Allah, bersedekahlah dengan apa-apa yang Anda kehendaki, berpuasalah, dan shalatlah. Jika

Anda bernadzar, maka seakan-akan Allah *Azza wa Jalla* tidak akan memberikan, kecuali jika ditetapkan suatu syarat –kita memohon ampun kepada Allah. Dengan demikian, maka pendapat yang mengatakan bahwa larangan bernadzar itu untuk menunjukkan pengharaman adalah pendapat yang lebih kuat. Kepada pendapat itulah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* lebih condong.

Adapun mengenai hadits, وَمَنْ نَذَرَ أَنْ يَعْصِيَ اللهَ، فَلاَ يَعْصِه *'dan barangsiapa bernadzar untuk maksiat kepada Allah, hendaknya dia tidak maksiat kepada-Nya'*. Jika seseorang bernadzar untuk minum khamar misalnya, maka haram baginya meminumnya dan tidak halal baginya minum khamar dengan dasar nadzar. Tidak boleh dia mengatakan: "Aku telah bernadzar, maka aku memenuhi nadzarku", tetapi kita mengatakan, "Tidak ada kesetiaan kepada nadzar untuk maksiat kepada Allah." Jika seseorang bernadzar untuk menyakiti orang lain, maka tidak halal baginya menyakiti orang lain sekalipun dia telah bernadzar. Jika seseorang bernadzar untuk mengumpat orang lain, maka tidak halal baginya mengumpat orang lain itu. Jika seseorang bernadzar untuk memboikot kerabatnya, maka tidak halal baginya memboikot kerabatnya. Jika seseorang bernadzar akan mendurhakai kedua orang tuanya, maka tidak halal baginya mendurhakai kedua orang tuanya. Karena semua itu adalah kemaksiatan dan barangsiapa bernadzar untuk melakukan kemaksiatan kepada Allah, maka tidak boleh maksiat kepada Allah itu. Akan tetapi, apa yang harus dia lakukan? Ahli ilmu berkata, "Dia tidak boleh maksiat kepada Allah dan harus melakukan kafarat sumpah, yaitu memberi makan sepuluh orang miskin, memberi mereka pakaian, atau memerdekakan budak. Jika tidak mendapatkannya, maka dia harus berpuasa tiga hari secara berturut-turut sebagaimana petunjuk dari hadits Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Sedangkan hadits ketiga di dalam pelajaran kita adalah tentang membunuh tokek. Tokek adalah binatang beracun dan belang yang banyak tinggal di rumah-rumah untuk bertelur, menetaskan anak-anaknya, dan menyakiti manusia. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan agar membunuhnya. Menurut Aisyah *Radhiyallahu Anha* memiliki tombak untuk memburu tokek-tokek itu dan membunuhnya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan bahwa orang yang membunuh tokek pada pukulan pertama kalinya, maka baginya demikian dan demikian pahalanya. Sedangkan pada yang kedua lebih sedikit, pada yang ketiga lebih sedikit lagi .... Semua itu untuk menggugah kaum Muslimin untuk segera membunuhnya. Dan

membunuhnya harus dengan kekuatan agar dia mati ketika pukulan pertama. Tokek dinamakan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* fasik. Dan beliau menyampaikan bahwa dia adalah binatang yang meniup-niup api untuk membakar Nabi Ibrahim *-na'udzu billah-* ketika dia dilemparkan para musuhnya ke dalam api. Ternyata si busuk tokek ini meniup api untuk membakar Nabi Ibrahim dengan tujuan agar kobarannya lebih besar. Ini menunjukkan kepada permusuhannya yang sempurna kepada ahli tauhid dan ikhlas. Oleh sebab itu, orang harus memburu tokek tersebut di rumah, pasar, masjid, lalu membunuhnya. Semoga Allah senantiasa memberikan taufik-Nya.

Hadits Ke-1697

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَتَلَ وَزَغَةً فِي أَوَّلِ ضَرْبَةٍ، فَلَهُ كَذَا وَكَذَا حَسَنَةً، وَمَنْ قَتَلَهَا فِي الضَّرْبَةِ الثَّانِيَةِ، فَلَهُ كَذَا وَكَذَا حَسَنَةً دُوْنَ الْأُوْلَى، وَإِنْ قَتَلَهَا فِي الضَّرْبَةِ الثَّالِثَةِ، فَلَهُ كَذَا وَكَذَا حَسَنَةً

وَفِي رِوَايَةٍ: مَنْ قَتَلَ وَزَغًا فِي أَوَّلِ ضَرْبَةٍ، كُتِبَ لَهُ مِائَةُ حَسَنَةٍ، وَفِي الثَّانِيَةِ دُوْنَ ذَلِكَ، وَفِي الثَّالِثَةِ دُوْنَ ذَلِكَ.

قَالَ أَهْلُ اللُّغَةِ: اَلْوَزَغُ: لِعِظَامِ مِنْ سَامٍّ أَبْرَصَ

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Barangsiapa membunuh tokek dengan pukulan pertama, maka baginya demikian dan demikian berupa kebaikan. Barangsiapa membunuhnya dengan pukulan kedua, maka baginya demikian dan demikian berupa kebaikan, tetapi di bawah yang pertama. Sedangkan jika dia membunuhnya dengan pukulan ketiga, maka baginya demikian dan demikian berupa kebaikan'."

Dalam suatu riwayat, "*Barangsiapa membunuh tokek dengan pukulan pertama, maka dituliskan baginya seratus kebaikan. Dengan pukulan kedua, maka di bawah itu. Dan dengan pukulan ketiga di bawah itu lagi.*" (Diriwayatkan Muslim)

Ahli bahasa mengatakan: "*Al-wazagh* adalah dari tulang beracun dan berwarna belang".

Hadits Ke-1698

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: قَالَ رَجُلٌ: لَأَتَصَدَّقَنَّ بِصَدَقَةٍ، فَخَرَجَ بِصَدَقَتِهِ، فَوَضَعَهَا فِي يَدِ سَارِقٍ، فَأَصْبَحُوْا يَتَحَدَّثُوْنَ: تُصُدِّقَ عَلَى سَارِقٍ! فَقَالَ: اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ لَأَتَصَدَّقَنَّ بِصَدَقَةٍ، فَخَرَجَ بِصَدَقَتِهِ، فَوَضَعَهَا فِي يَدِ زَانِيَةٍ، فَأَصْبَحُوْا يَتَحَدَّثُوْنَ: تُصُدِّقَ اللَّيْلَةَ عَلَى زَانِيَةٍ! فَقَالَ: اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ عَلَى زَانِيَةٍ! لَأَتَصَدَّقَنَّ بِصَدَقَةٍ، فَخَرَجَ بِصَدَقَتِهِ، فَوَضَعَهَا فِي يَدِ غَنِيٍّ، فَأَصْبَحُوْا يَتَحَدَّثُوْنَ: تُصُدِّقَ عَلَى غَنِيٍّ! فَقَالَ: اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ عَلَى سَارِقٍ، وَعَلَى زَانِيَةٍ، وَعَلَى غَنِيٍّ! فَأُتِيَ فَقِيْلَ لَهُ: أَمَّا صَدَقَتُكَ عَلَى سَارِقٍ، فَلَعَلَّهُ أَنْ يَسْتَعِفَّ عَنْ سَرِقَتِهِ، وَأَمَّا الزَّانِيَةُ فَلَعَلَّهَا تَسْتَعِفُّ عَنْ زِنَاهَا، وَأَمَّا الْغَنِيُّ فَلَعَلَّهُ أَنْ يَعْتَبِرَ، فَيُنْفِقُ مِمَّا آتَاهُ اللهُ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ بِلَفْظِهِ، وَمُسْلِمٌ بِمَعْنَاهُ

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Seseorang berkata, 'Sungguh saya benar-benar akan bersedekah.' Maka, dia berangkat membawa sedekahnya yang kemudian dia letakkan di tangan pencuri. Ketika pagi orang-orang berkata, 'Bersedekah kepada seorang pencuri!' Maka dia berkata, 'Ya Allah, bagi-Mu segala puji. Sungguh aku benar-benar akan bersedekah.' Maka, dia berangkat dengan sedekahnya yang kemudian dia letakkan di tangan seorang wanita pezina. Ketika pagi orang-orang berkata, 'Bersedekah kepada seorang wanita pezina!' Maka dia berkata, 'Ya Allah, bagi-Mu segala puji atas seorang wanita pezina. Sungguh aku benar-benar akan bersedekah.' Maka, dia berangkat dengan sedekahnya yang kemudian dia letakkan di tangan orang yang kaya. Ketika pagi orang-orang berkata, 'Bersedekah kepada seorang yang kaya!' Maka dia berkata, 'Ya Allah, segala puji bagi-Mu atas seorang pencuri, atas seorang wanita pezina, dan atas seorang

yang kaya!' Maka disampaikan kepadanya, 'Adapun sedekahmu untuk seorang pencuri, kiranya dengan itu dia akan menjaga kehormatan dari tindakan mencuri. Sedangkan sedekahmu untuk seorang wanita pezina, kiranya dengan itu dia akan menjaga kehormatan dari tindakan berzina. Sedangkan sedekahmu untuk seorang kaya, kiranya dia mengambil pelajaran, sehingga dia juga berinfak dengan sebagian dari apa-apa yang telah diberikan Allah kepadanya." (Diriwayatkan Al-Bukhari dengan lafazhnya dan Muslim dengan maknanya).

SYARAH:

Sedangkan hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* yang kedua dalam pelajaran kita ini adalah hadits yang berkenaan dengan kisah seorang pria keluar untuk memberikan sedekah –telah diketahui bahwa sedekah adalah atas orang-orang fakir dan miskin– dan sedekahnya jatuh di tangan seorang pencuri. Orang-orang berkata, "Malam ini dia bersedekah kepada seorang pencuri.", padahal seorang pencuri harus dihukum bukan untuk diberi dan dikembangkan hartanya. Orang yang bersedekah mengucapkan, "Alhamdulillah." Dia memuji Allah, karena Allah *Ta'ala* adalah Dzat Yang Maha Terpuji dalam segala keadaan. Di antara ajaran Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa jika seseorang tertimpa sesuatu yang menyenangkan, maka dia harus mengucapkan,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ

"Segala puji bagi Allah Yang dengan nikmat-Nya semua kebaikan menjadi sempurna."

Dan jika seseorang tertimpa hal-hal sebaliknya, maka dia harus mengucapkan,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ

"Segala puji bagi Allah dalam kondisi apa pun juga."

Demikianlah petunjuk Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Sedangkan apa yang diucapkan sebagian orang,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي لاَ يُحْمَدُ عَلَى مَكْرُوْهٍ سِوَاهُ

"Segala puji yang tidak dipujikan kepada sesuatu yang dibenci selain-Nya",

adalah suatu ungkapan yang tidak perlu diucapkan, karena kata-kata yang artinya kepada sesuatu yang makruh, membuka kebencian Anda kepada sesuatu itu, dan yang demikian mengandung unsur diskriminasi. Akan tetapi, ucapkanlah,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ

"Segala puji bagi Allah dalam kondisi apa pun juga."

Tidak diragukan bahwa manusia di dunia ini pada suatu hari akan tertimpa sesuatu yang menyenangkannya, dan suatu hari juga akan tertimpa sesuatu apa-apa yang tidak menyenangkannya. Dunia ini tidak akan abadi dengan satu keadaan saja dan tidak akan selalu jernih menyenangkan dari semua sisi, namun kejernihannya selalu tercampur oleh kekeruhan –kita senantiasa memohon kepada Allah sudi kiranya menuliskan untuk kami dan kalian semua bagian di akhirat–, tetapi jika datang kepada Anda apa-apa yang menyenangkan Anda, maka katakan,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ

"Segala puji bagi Allah Yang dengan nikmat-Nya semua kebaikan menjadi sempurna."

Sedangkan jika datang kepada Anda apa-apa yang tidak menyenangkan Anda, maka ucapkan,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ

"Segala puji bagi Allah dalam kondisi apa pun juga."

Kemudian orang itu berangkat dan mengatakan: "Sungguh aku benar-benar akan bersedekah malam ini", dan ternyata sedekahnya jatuh ke tangan seorang wanita pezina –wanita pelacur yang memberi kesempatan kepada orang untuk melakukan zina dengannya.

Sehingga orang-orang berkata, "Malam ini bersedekah kepada seorang wanita pezina." Ini adalah sesuatu yang tidak bisa diterima akal atau fitrah. Namun dia berkata, "Alhamdulillah." Lalu berkata, "Sungguh malam ini aku benar-benar akan bersedekah." Seakan-akan dia mengetahui bahwa sedekahnya yang pertama dan kedua tidak diterima sehingga dia bersedekah lagi. Jatuhlah sedekahnya di tangan seorang yang kaya. Orang kaya adalah orang yang tidak berhak menerima sedekah, tetapi berhak menerima hadiah, hibah, dan lain sebagainya.

Sehingga orang-orang berkata, "Malam ini dia bersedekah untuk orang yang kaya." Maka, dia berkata, "Alhamdulillah atas seorang pencuri, atas seorang wanita pezina, atas seorang yang kaya." Padahal dia ingin agar sedekahnya jatuh di tangan seorang fakir yang sangat menjaga diri dan bersih, tetapi perkara Allah adalah sesuatu yang telah ditentukan takdirnya. Maka, dikatakan kepadanya, "Sungguh sedekahmu telah diterima", karena dia seorang yang ikhlas telah berniat baik namun belum dimudahkan baginya. Dalam hal sedemikian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَإِنْ حَكَمَ وَاجْتَهَدَ، فَأَخْطَأَ، فَلَهُ أَجْرٌ

"Jika seseorang berhukum, lalu berijtihad dan salah, maka baginya satu pahala."

Orang ini adalah seorang yang berijtihad namun tidak semulus apa yang dikehendakinya, maka dikatakan kepadanya, "Sedekah Anda telah diterima."

Sedangkan seorang pencuri, kiranya dia akan menjaga harga dirinya dengan tidak mencuri lagi. Kiranya dia akan mengatakan, "Ini harta yang mencukupiku." Sedangkan wanita tunasusila kiranya dia akan menjaga harga dirinya dengan tidak melakukan zina. Karena mungkin dia berzina *–na'udzu billah–* untuk mencari harta dan kini dia telah mendapatkan apa-apa yang mencukupinya dengan tidak usah melakukan zina. Sedangkan orang yang kaya kiranya akan mengambil *ibrah* 'pelajaran' sehingga ikut berinfak dengan sebagian apa-apa yang telah diberikan Allah.

Demikianlah niat yang baik akan menghasilkan buah yang baik. Semua yang telah disebutkan bisa saja terjadi dan mungkin justru terjadi, sehingga seorang pencuri memelihara harga dirinya dari perbuatan mencuri, wanita tunasusila dari perbuatan zina, dan orang yang kaya mengambil *ibrah*.

Dalam hadits ini dalil yang menunjukkan bahwa manusia jika berniat baik dan berupaya melaksanakannya namun salah, maka tetap dituliskan baginya dan tidak membahayakannya. Oleh sebab itu, para ulama *rahimahumullah* berkata, "Jika seseorang memberikan zakatnya kepada orang yang disangka berhak menerima zakat yang ternyata bukan orang yang berhak menerima zakat, maka zakat itu sah baginya. Misalnya: Anda melihat orang yang memiliki pakaian compang-camping sehingga Anda menyangkanya seorang fakir sehingga Anda memberikan zakat kepadanya. Kemudian orang-orang berkata bahwa

orang itu adalah seorang yang kaya yang memiliki banyak harta, maka apakah zakat Anda sah?

Jawab: Ya, zakat Anda cukup dan sah. Karena dikatakan kepada orang itu, "Sungguh sedekah Anda telah diterima." Demikian juga jika Anda memberikannya kepada orang lain yang Anda sangka dia adalah orang yang berhak menerima zakat yang ternyata tidak demikian halnya. Maka, zakat Anda itu sah dan telah cukup bagi Anda. Semoga Allah senantiasa memberikan taufik-Nya.

Hadits Ke-1699

وَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي دَعْوَةٍ، فَرُفِعَ إِلَيْهِ الذِّرَاعُ، وَكَانَتْ تُعْجِبُهُ، فَنَهَسَ مِنْهَا نَهْسَةً وَقَالَ: أَنَا سَيِّدُ النَّاسِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، هَلْ تَدْرُوْنَ مِمَّ ذَاكَ؟ يَجْمَعُ اللهُ الْأَوَّلِيْنَ وَالْآخِرِيْنَ فِي صَعِيْدٍ وَاحِدٍ، فَيُبْصِرُهُمُ النَّاظِرُ، وَيُسْمِعُهُمُ الدَّاعِي، وَتَدْنُو مِنْهُمُ الشَّمْسُ، فَيَبْلُغُ النَّاسُ مِنَ الْغَمِّ وَالْكَرْبِ مَا لاَ يُطِيْقُوْنَ وَلاَ يَحْتَمِلُوْنَ، فَيَقُوْلُ النَّاسُ: أَلاَ تَرَوْنَ إِلَى مَا أَنْتُمْ فِيْهِ، إِلَى مَا بَلَغَكُمْ، أَلاَ تَنْظُرُوْنَ مَنْ يَشْفَعُ لَكُمْ إِلَى رَبِّكُمْ؟

فَيَقُوْلُ بَعْضُ النَّاسِ لِبَعْضٍ: أَبُوْكُمْ آدَمُ، وَيَأْتُوْنَهُ فَيَقُوْلُوْنَ: يَا آدَمُ أَنْتَ أَبُو الْبَشَرِ، خَلَقَكَ اللهُ بِيَدِهِ، وَنَفَخَ فِيْكَ مِنْ رُوْحِهِ، وَأَمَرَ الْمَلاَئِكَةَ، فَسَجَدُوْا لَكَ وَأَسْكَنَكَ الْجَنَّةَ، أَلاَ تَشْفَعُ لَنَا إِلَى رَبِّكَ؟ أَلاَ تَرَى مَا نَحْنُ فِيْهِ، وَمَا بَلَغَنَا؟ فَقَالَ: إِنَّ رَبِّي غَضِبَ غَضَبًا لَمْ يَغْضَبْ قَبْلَهُ مِثْلَهُ، وَلاَ يَغْضَبُ بَعْدَهُ مِثْلَهُ، وَإِنَّهُ نَهَانِي مِنَ الشَّجَرَةِ، فَعَصَيْتُ، نَفْسِي نَفْسِي نَفْسِي، اِذْهَبُوْا إِلَى غَيْرِي، اِذْهَبُوْا إِلَى نُوْحٍ

فَيَأْتُوْنَ نُوْحًا فَيَقُوْلُوْنَ: يَا نُوْحُ، أَنْتَ أَوَّلُ الرُّسُلِ إِلَى أَهْلِ الْأَرْضِ، وَقَدْ سَمَّاكَ اللهُ عَبْدًا شَكُوْرًا، أَلاَ تَرَى مَا نَحْنُ فِيْهِ، أَلاَ تَرَى إِلَى مَا بَلَغَنَا؟ أَلاَ تَشْفَعُ لَنَا إِلَى رَبِّكَ؟ فَيَقُوْلُ: إِنَّ رَبِّي غَضِبَ الْيَوْمَ غَضَبًا لَمْ يَغْضَبْ قَبْلَهُ مِثْلَهُ، وَلَنْ يَغْضَبَ بَعْدَهُ مِثْلَهُ، وَإِنَّهُ قَدْ كَانَتْ لِي دَعْوَةٌ دَعَوْتُ بِهَا عَلَى قَوْمِي، نَفْسِي نَفْسِي نَفْسِي، اِذْهَبُوْا إِلَى غَيْرِي، اِذْهَبُوْا إِلَى إِبْرَاهِيْمَ

فَيَأْتُوْنَ إِبْرَاهِيْمَ فَيَقُوْلُوْنَ: يَا إِبْرَاهِيْمُ أَنْتَ نَبِيُّ اللهِ وَخَلِيْلُهُ مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ، اِشْفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّكَ، أَلاَ تَرَى مَا نَحْنُ فِيْهِ؟ فَيَقُوْلُ لَهُمْ: إِنَّ رَبِّي قَدْ غَضِبَ الْيَوْمَ لَمْ يَغْضَبْ قَبْلَهُ مِثْلَهُ، وَلَنْ يَغْضَبَ بَعْدَهُ مِثْلَهُ، وَإِنِّي كُنْتُ كَذَبْتُ ثَلاَثَ كَذَبَاتٍ، نَفْسِي نَفْسِي نَفْسِي، اِذْهَبُوْا إِلَى غَيْرِي، اِذْهَبُوْا إِلَى مُوْسَى

فَيَأْتُوْنَ مُوْسَى، فَيَقُوْلُوْنَ: يَا مُوْسَى أَنْتَ رَسُوْلُ اللهِ فَضَّلَكَ اللهُ بِرِسَالاَتِهِ وَبِكَلاَمِهِ عَلَى النَّاسِ، اِشْفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّكَ، أَلاَ تَرَى إِلَى مَا نَحْنُ فِيْهِ؟ فَيَقُوْلُ: إِنَّ رَبِّي قَدْ غَضِبَ الْيَوْمَ غَضَبًا لَمْ يَغْضَبْ قَبْلَهُ مِثْلَهُ، وَلَنْ يَغْضَبَ بَعْدَهُ مِثْلَهُ، وَإِنِّي قَدْ قَتَلْتُ نَفْسًا لَمْ أُوْمَرْ بِقَتْلِهَا، نَفْسِي نَفْسِي نَفْسِي، اِذْهَبُوْا إِلَى غَيْرِي، اِذْهَبُوْا إِلَى عِيْسَى

فَيَأْتُوْنَ إِلَى عِيْسَى فَيَقُوْلُوْنَ: يَا عِيْسَى أَنْتَ رَسُوْلُ اللهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوْحٌ مِنْهُ، وَكَلَّمْتَ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ، اِشْفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّكَ، أَلاَ تَرَى إِلَى مَا نَحْنُ فِيْهِ؟ فَيَقُوْلُ عِيْسَى: إِنَّ رَبِّي قَدْ غَضِبَ الْيَوْمَ غَضَبًا لَمْ يَغْضَبْ قَبْلَهُ مِثْلَهُ، وَلَنْ يَغْضَبَ بَعْدَهُ مِثْلَهُ، وَلَمْ يَذْكُرْ ذَنْبًا، نَفْسِي نَفْسِي نَفْسِي، اِذْهَبُوْا إِلَى غَيْرِي، اِذْهَبُوْا إِلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

وَفِي رِوَايَةٍ: فَيَأْتُونِي فَيَقُوْلُوْنَ: يَا مُحَمَّدُ أَنْتَ رَسُوْلُ اللهِ، وَخَاتَمُ الْأَنْبِيَاءِ، وَقَدْ غَفَرَ اللهُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ، اشْفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّكَ، أَلاَ تَرَى إِلَى مَا نَحْنُ فِيْهِ؟ فَأَنْطَلِقُ، فَآتِي تَحْتَ الْعَرْشِ، فَأَقَعُ سَاجِدًا لِرَبِّي، ثُمَّ يَفْتَحُ اللهُ عَلَيَّ مِنْ مَحَامِدِهِ، وَحُسْنِ الثَّنَاءِ عَلَيْهِ شَيْئًا لَمْ يَفْتَحْهُ عَلَى أَحَدٍ قَبْلِي ثُمَّ يُقَالُ: يَا مُحَمَّدُ ارْفَعْ رَأْسَكَ، سَلْ تُعْطَهْ، وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ، فَأَرْفَعُ رَأْسِي، فَأَقُوْلُ: أُمَّتِي يَا رَبِّ، فَيُقَالُ: يَا مُحَمَّدُ، أَدْخِلْ مِنْ أُمَّتِكَ مَنْ لاَ حِسَابَ عَلَيْهِمْ مِنَ الْبَابِ الْأَيْمَنِ مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ وَهُمْ شُرَكَاءُ النَّاسِ فِيْمَا سِوَى ذَلِكَ مِنَ الْأَبْوَابِ، ثُمَّ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّ مَا بَيْنَ الْمِصْرَاعَيْنِ مِنْ مَصَارِيْعِ الْجَنَّةِ كَمَا بَيْنَ مَكَّةَ وَهَجَرَ، أَوْ كَمَا بَيْنَ مَكَّةَ وَبُصْرَى.

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Kami sedang bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam suatu undangan. Maka, dihidangkan kepada beliau daging lengan kambing yang memang menjadi kesukaan beliau. Beliau menggigit satu kali, lalu bersabda, 'Aku adalah penghulu semua orang pada hari Kiamat. Tahukah kalian mengapa demikian? Allah akan mengumpulkan semua orang terdahulu dan terkemudian di satu tempat. Sehingga mereka terlihat semua bagi yang melihat dan terdengar semua bagi yang menyeru. Matahari mendekat kepada mereka sehingga semua orang sampai kepada kesedihan dan kesulitan yang tak terperikan oleh mereka dan tak tertahankan. Maka, semua orang berkata, 'Tidakkah kalian menyadari kondisi yang kalian semua berada di dalamnya dan sampai di mana kalian semua merasa sedih dan sulit? Tidakkah kalian melihat orang yang bisa memberikan syafaat untuk kalian kepada Rabb kalian?'

Maka sebagian orang berkata kepada sebagian lain, 'Bapak kalian Adam.' Maka, mereka datang kepadanya, lalu berkata, 'Wahai Adam, engkau bapak semua manusia, Allah telah menciptakanmu dengan tangan-Nya, Dia meniupkan kepadamu dari ruh-Nya, Dia memerintahkan kepada para malaikat sehingga mereka bersujud kepadamu dan

menempatkanmu di dalam surga. Tidakkah kau berkenan memberikan syafaat untuk kami kepada Rabbmu?' Tidakkah engkau lihat keadaan kami dan apa yang telah sampai kepada kami berupa kesedihan dan kesulitan? Maka dia berkata, 'Sesungguhnya Rabbku marah besar, tidak pernah Dia marah sedemikian sebelum ini dan tidak akan pernah marah seperti itu setelah ini. Dia telah melarangku memakan buah pohon, lalu aku melanggarnya. Diriku, diriku, diriku. Pergilah kalian semua kepada selain diriku. Pergilah kalian semua kepada Nuh.'

Mereka datang kepada Nuh, lalu berkata, 'Wahai Nuh, engkau adalah seorang rasul awal yang diutus kepada penghuni bumi. Allah telah menamaimu sebagai hamba yang banyak bersyukur. Tidakkah engkau melihat keadaan kami? Tidakkah engkau lihat apa yang telah sampai kepada kami berupa kesedihan dan kesulitan? Tidakkah engkau sudi memberikan syafaat untuk kami kepada Rabbmu?' Maka, dia berkata, 'Sesungguhnya Rabbku marah besar, tidak pernah Dia marah sedemikian sebelum ini dan tidak akan pernah marah seperti itu setelah ini. Aku telah memiliki do'a yang aku berdo'a dengannya untuk menghancurkan kaumku. Diriku, diriku, diriku. Pergilah kalian kepada selain diriku. Pergilah kepada Ibrahim.'

Maka mereka datang kepada Ibrahim, lalu berkata, 'Wahai Ibrahim, engkau adalah Nabi Allah dan kekasih-Nya dari penghuni bumi. Berikan syafaat untuk kami kepada Rabbmu. Tidakkah engkau melihat keadaan kami?' Maka, dia berkata kepada mereka, 'Sesungguhnya Rabbku marah besar, tidak pernah Dia marah sedemikian sebelum ini dan tidak akan pernah marah seperti itu setelah ini. Aku telah berdusta tiga kali. Diriku, diriku, diriku. Pergilah kalian semua kepada selain diriku. Pergilah kalian semua kepada Musa.'

Mereka datang kepada Musa, lalu berkata, 'Wahai Musa, engkau adalah Rasul Allah. Allah mengutamakanmu dengan risalah-risalah dan kalam-Nya atas semua manusia. Berikan syafaat untuk kami kepada Rabbmu. Tidakkah engkau melihat keadaan kami?' Maka, dia berkata, 'Sesungguhnya Rabbku marah besar, tidak pernah Dia marah sedemikian sebelum ini dan tidak akan pernah marah seperti itu setelah ini. Aku telah membunuh jiwa yang mana aku tidak diperintahkan untuk membunuhnya. Diriku, diriku, diriku. Pergilah kalian semua kepada selain diriku. Pergilah kalian semua kepada Isa.'

Maka mereka datang kepada Isa, lalu berkata, 'Wahai Isa, engkau adalah Rasul Allah dan kalimat Allah yang Dia lontarkan kepada Maryam dan ruh dari-Nya. Engkau berbicara kepada orang lain sejak

dalam buaian. Berikan syafaat untuk kami kepada Rabbmu. Tidakkah engkau lihat keadaan kami?' Maka, Isa berkata, 'Sesungguhnya Rabbku marah besar, tidak pernah Dia marah sedemikian sebelum ini dan tidak akan pernah marah seperti itu setelah ini.' Dia tidak menyebutkan dosanya. 'Diriku, diriku, diriku. Pergilah kalian semua kepada selain diriku. Pergilah kalian kepada Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam'."

Dalam suatu riwayat, *"Maka mereka datang kepadaku, lalu berkata, 'Wahai Muhammad, engkau adalah Rasul Allah dan penutup para nabi. Allah telah mengampuni dosa-dosa yang lalu dan dosa-dosa yang akan datang. Berikan syafaat untuk kami kepada Rabbmu. Tidakkah engkau lihat keadaan kami?' Maka aku pun berangkat dan datang di bawah Arsy. Aku merebahkan diri dan bersujud kepada Rabbku. Kemudian Allah mengilhamkan berbagai pujian yang baik kepadaku yang belum pernah diilhamkan kepada seseorang sebelumku. Kemudian dikatakan kepadaku, 'Wahai Muhammad, angkat kepalamu. Mintalah engkau akan diberi. Mintalah syafaat engkau akan diberi syafaat.' Maka, aku angkat kepalaku, lalu aku berkata, 'Umatku, wahai Rabbku.' Maka, dikatakan kepadaku, 'Wahai Muhammad, masukkan sebagian umatmu yang tidak perlu hisab dari pintu kanan di antara pintu-pintu surga. Mereka akan bergabung dengan orang lain di dalam pintu selain itu.' Kemudian beliau bersabda, 'Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, sesungguhnya antara dua ambang dari ambang-ambang pintu surga adalah laksana antara Makkah dan Hajar atau antara Makkah dan Bashrah'."* (Muttafaq alaih)

SYARAH:

Hadits yang panjang yang dipaparkan Penyusun *Rahimahullah* ini adalah dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa para Shahabat bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam suatu undangan yang kemudian disajikan daging lengan kambing. Beliau sekali menggigit daging yang menjadi kesukaan beliau itu. 'Lengan' adalah lengan kambing yang sangat disukai Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena dagingnya lebih lezat daripada daging yang ada di bagian badan lainnya. Dagingnya sangat lembut, mudah dicerna, dan sangat bermanfaat. Daging bagian itu menjadi kesukaan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sehingga beliau menggigitnya sekali lalu berbicara kepada mereka dengan hadits yang panjang dan menakjubkan itu. Beliau bersabda, *"Aku adalah penghulu semua orang pada hari Kiamat ...."*

Tidak diragukan bahwa beliau tuan dan penghulu anak Adam dan beliau adalah orang yang paling mulia daripada semua manusia menurut Allah *Tabaraka wa Ta'ala*. *"Tahukah kalian mengapa demikian?"* Para Shahabat berkata, "Tidak wahai Rasulullah." Maka, beliau memaparkan penjelasan tentang kemuliaan dan keutamaan beliau kepada semua anak Adam. Beliau menyebutkan bahwa semua manusia akan dihimpun dalam satu tempat kelak pada hari Kiamat. Orang-orang yang paling mula dan orang-orang paling belakangan. Hal itu sebagaimana firman Allah *Azza wa Jalla*:

> *"Katakanlah, 'Sesungguhnya orang-orang yang terdahulu dan orang-orang yang terkemudian, benar-benar akan dikumpulkan di waktu tertentu pada hari yang dikenal'."* (Al-Waqi'ah: 49-50)

Mereka akan digabungkan di dalam satu tempat dan bumi ketika itu akan terhampar tidak seperti kondisinya sekarang yang bulat sehingga Anda tidak bisa melihat sekalipun dengan memanjangkan arah pandangan Anda, melainkan apa-apa yang di atas permukaan bumi yang menghadap kepada Anda. Sedangkan pada hari Kiamat, maka bumi akan terbentang datar dan tidak ada gunung-gunung, tidak ada lembah-lembah, tidak ada sungai-sungai, tidak ada laut, tetapi menjadi satu hamparan, sedangkan manusia di atasnya semua terdengar oleh penyeru dan terlihat semuanya oleh mata. Dengan kata lain, jika orang berbicara, maka dapat didengar orang lain dan mata bisa melihat mereka karena tidak ada bentuk bulat sehingga sebagian orang menjadi tidak terlihat oleh orang lain. Akan tetapi, semua orang berada di atas satu hamparan. Pada hari itu matahari dekat kepada semua makhluk hanya sekitar satu mil. Mereka tertimpa kesulitan dan kesedihan yang tidak terperikan dan tidak tertahankan. Sehingga bumi menjadi sempit bagi mereka. Mereka mencari syafaat kiranya seseorang bisa memberikan syafaat untuk mereka kepada Allah *Jalla wa Alaa* yang bisa menyelamatkan mereka, paling tidak dari kondisi yang sangat berat itu.

Allah *Azza wa Jalla* memberi mereka ilham untuk datang kepada Adam bapak semua manusia. Sehingga mereka datang kepadanya dengan menjelaskan semua keutamaannya. Kiranya dia bisa memberikan syafaat untuk mereka kepada Allah *Azza wa Jalla*. Mereka berkata kepadanya, "Engkau adalah Adam, bapak semua manusia. Semua manusia dari anak Adam: laki-laki atau perempuan hingga hari Kiamat. *"Allah telah menciptakanmu dengan tangan-Nya"* sebagaimana firman Allah *Ta'ala* ketika mengingkari Iblis:

"... apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Kuciptakan dengan kedua tangan-Ku." (Shaad: 75)

Allah telah menciptakannya dengan tangan-Nya dan menciptakan manusia lain dengan kalimat-Nya, "Jadilah", maka jadilah ia. Sedangkan Adam diciptakan Allah dengan tangan-Nya. Mereka berkata, "Allah telah menciptakanmu dengan tangan-Nya dan menjadikan malaikat bersujud kepadamu." Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, 'Sujudlah kamu kepada Adam', maka sujudlah mereka' ...." (Al-Baqarah: 34)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya ...." (Al-Baqarah: 31)

"Kemudian Allah meniupkan dari ruh-Nya kepadamu", Allah *Ta'ala* berfirman,

"Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan) Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud." (Al-Hijr: 29)

Semua ini telah diketahui semua manusia, apalagi umat Muhammad yang telah diberi Allah *Ta'ala* ilmu yang banyak yang tidak pernah diberikan kepada seorang pun dari umat yang ada. Namun dia (menolak dengan) mengemukakan alasan dan berkata, *"Sesungguhnya Rabbku marah besar, tidak pernah Dia marah sedemikian sebelum ini dan tidak akan pernah marah seperti itu setelah ini."* Kemudian dia menyebutkan kesalahannya, bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah melarangnya makan buah sebatang pohon, namun dia memakannya. Allah *Ta'ala* berfirman,

"... dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim." (Al-Baqarah: 35)

Sebatang pohon di dalam surga yang kita tidak mengetahui pohon apakah itu dan apa jenisnya atau besar dan kecilnya. Pohon yang disembunyikan Allah yang mana kita harus beriman kepadanya sekalipun tidak jelas. Adam dilarang memakan buah dari pohon itu. Dijelaskan kepadanya bahwa jika dia dan istrinya memakannya, maka keduanya akan menjadi bagian dari orang-orang yang zalim. Akan tetapi, musuh keduanya, yaitu syetan menunjuki keduanya dengan berbagai tipu daya dan bisikan kepada keduanya dan juga dengan bersumpah di hadapan keduanya, "Sesungguhnya aku termasuk orang

yang memberi nasihat kepada kalian berdua." Dia menipu keduanya dan akhirnya Adam pun lalai akan janjinya kepada Allah *Azza wa Jalla*. *"... Dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia"* (Thaha: 121). Dia lalai dan memakan buah pohon. Maka, dia pun dihukum dengan dikeluarkan dari surga menuju ke bumi demi suatu hikmah yang dikehendaki Allah *Azza wa Jalla*. Maka, dia menyebutkan kemaksiatannya, lalu berkata, "Diriku, diriku, dan diriku." Dengan kata lain: kiranya Allah menyelamatkan diriku. Dia menegaskan hal itu dan mengulangnya tiga kali. "Pergilah kalian kepada selainku. Pergilah kalian semua kepada Nuh."

Nuh adalah bapak manusia yang kedua, karena Allah telah menenggelamkan semua manusia yang mendustakan Nuh. "Tidak yang beriman kepadanya, kecuali sangat sedikit." Sehingga jadilah Nuh bapak manusia yang kedua. Pergilah kalian semua kepada Nuh, sehingga mereka pun mendatangi Nuh karena mereka berada dalam kondisi yang sangat berat dan sempit sekali. Mereka berdatangan kepadanya seraya menyebutkan berbagai nikmat Allah atas dirinya. Dia adalah rasul Allah yang pertama-tama yang diutus oleh-Nya kepada para penduduk bumi. Allah menamainya "hamba yang pandai bersyukur". Akan tetapi, dia berkata sebagaimana kata-kata Adam berkenaan dengan kemurkaan Allah *Azza wa Jalla*, *"Sesungguhnya Rabbku marah besar, tidak pernah Dia marah sedemikian sebelum ini dan tidak akan pernah marah seperti itu setelah ini."* Kemudian dia menyebutkan do'anya yang dia gunakan untuk mendo'akan buruk bagi kaumnya.

> *"Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi."* (Nuh: 26)

Dalam suatu riwayat dia menyebutkan do'anya yang dia berdo'a dengannya untuk anaknya,

> *"Dan Nuh berseru kepada Tuhannya sambil berkata: 'Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji Engkau itulah yang benar. dan Engkau adalah hakim yang seadil-adilnya.' Allah berfirman, 'Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), sesungguhnya (perbuatan)nya perbuatan yang tidak baik. Sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakikat)nya. Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan'."* (Huud: 45-46)

Dia juga menyebutkan dosanya. Pemberi syafaat tidak akan bisa memberikan syafaat, kecuali jika antara dirinya dan yang akan dimintai sesuatu yang mengharuskan adanya kekejian dan kemaksiatan antara hamba dan Rabbnya. Sesuatu yang mengharuskan adanya kekejian dan rasa malu dari dirinya. Dia menyebutkan kemaksiatannya, lalu berkata, "Diriku, diriku, diriku." Lalu mengarahkan mereka kepada Ibrahim *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sehingga semua orang datang kepadanya, lalu berkata, "Engkau kekasih Allah di muka bumi." Lalu mereka menyebutkan sebagian dari sifat-sifatnya. Lalu memohon kepadanya agar memberikan syafaat untuk mereka kepada Rabbnya. Namun dia juga (menolak dengan) mengemukakan alasan dan berkata bahwa dirinya telah berdusta tiga kali seraya berkata, "Diriku, diriku, diriku."

Dusta-dusta itu adalah ucapannya, "*Sesungguhnya aku sakit*", padahal dia tidak sakit. Akan tetapi, dia mengucapkan kata-kata itu dalam rangka menantang kaumnya yang menyembah bintang.

Yang kedua adalah ucapannya kepada seorang raja yang kafir, "*Ini adalah saudara perempuanku.*" Yang dia maksud adalah istrinya agar selamat dari kejahatannya, padahal dia bukan sebagaimana yang dia katakan.

Yang ketiga adalah ucapannya, "*Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya ...*" (Al-Anbiya: 63). Yang dia maksud adalah sebuah patung. Karena Ibrahim *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pergi menemui patung-patung mereka, lalu menghancurkannya. Ketika mereka pulang mereka menemukan patung-patung itu telah hancur. Mereka berkata,

> *"Mereka berkata, 'Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami'."* (Al-Anbiya: 58)

> *"Mereka berkata, 'Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim'."* (Al-Anbiya: 60)

Sehingga terjadi antara mereka dan Ibrahim apa yang terjadi. Dia berkata kepada mereka.

> *"Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara."* (Al-Anbiya: 63)

Padahal patung besar itu tidak bisa melakukan apa-apa. Akan tetapi, yang melakukannya adalah Ibrahim *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dia

menyebutkan sedemikian dalam rangka menantang kepada mereka yang menyembah patung.

Inilah dusta-dusta yang sesungguhnya. Akan tetapi, yang sebenarnya sesuai dengan takwilnya semuanya itu bukan dusta. Akan tetapi, karena wara' yang luar biasa tingginya dan rasa malu kepada Allah *Tabaraka wa Ta'ala*, maka dia (menolak dengan) mengemukakan alasan karena dosa itu dan berkata, "Diriku, diriku, diriku. Pergilah kalian semua kepada Musa." Maka, mereka datang kepada Musa seraya menyebutkan sebagian dari sifat-sifatnya. Bahwa Allah *Ta'ala* telah berbicara dengannya dan Allah juga telah memilihnya di antara para penghuni bumi dengan risalah-risalah dan kalam-Nya. Maka, dia menyebutkan dosanya, lalu (menolak dengan) mengemukakan alasan dan menyebutkan bahwa dirinya telah membunuh orang sebelum diizinkan baginya untuk membunuhnya. Yaitu seorang Qibti yang sedang berkelahi dengan seseorang dari bani Israil. Musa *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah orang dari bani Israil, sedangkan Qibti adalah dari keluarga Fir'aun.

> *"Maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya, untuk mengalahkan orang yang dari musuhnya, lalu Musa meninjunya, dan matilah musuhnya itu."* (Al-Qashash: 15)

Tanpa perintah untuk membunuhnya. Maka, dia *Shallallahu Alaihi wa Sallam* merasa bahwa perbuatan itu menghalangi antara dirinya dan syafaat untuk semua makhluk karena telah membunuh jiwa yang dia tidak diperintah untuk membunuhnya. Dia berkata, "Diriku, diriku, diriku. Pergilah kalian semua kepada selain diriku. Pergilah kalian semua kepada Isa." Maka, mereka pergi kepada Isa seraya menyebutkan berbagai anugerah Allah atas dirinya. Allah telah meniupkan kepadanya sebagian dari ruh-Nya dan diberikan kalimat-kalimat-Nya kepada Maryam dan ruh dari-Nya. Karena Allah telah menciptakan Isa tanpa seorang ayah. Maka, dia tidak menyebutkan dosanya, tetapi mengarahkan mereka kepada Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan ini adalah kemuliaan agung bagi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Di mana empat orang nabi (menolak dengan) mengemukakan alasan dengan menyebutkan apa yang telah mereka lakukan. Hanya satu yang tidak beralasan dengan sesuatu apa pun, tetapi melihat bahwa Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lebih utama daripada dirinya. Maka, mereka datang kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang kemudian menerima yang demikian. Beliau duduk di bawah Arasy, lalu Allah membukakan bagi beliau berbagai

pujian dan sanjungan yang sangat baik terhadap Allah yang belum pernah dibuka kepada seorang pun selain beliau. Kemudian dikatakan kepada beliau, "Angkat kepalamu, katakan, maka engkau akan diperhatikan, memintalah engkau akan diberi, dan berikan syafaat, maka engkau akan bisa memberikannya." Maka, beliau memberikan syafaatnya, "Wahai Rabbku, umatku umatku."

Allah menerima syafaatnya dan dikatakan kepada beliau, "Masukkan umatmu yang tidak perlu dihisab dari pintu kanan surga dan mereka akan bersama orang banyak jika masuk dari pintu lain. Dalam kasus ini terdapat dalil yang sangat jelas yang menunjukkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seorang rasul yang paling mulia di antara para rasul. Sedangkan para rasul adalah manusia yang paling utama, sebagaimana firman Allah *Azza wa Jalla*:

> *"Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang shalih."* (An-Nisa: 69)

Mereka adalah kelompok yang empat yang merupakan manusia paling utama; dan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* paling utama di antara mereka. Semoga Allah senantiasa memberikan taufik-Nya.

Hadits Ke-1700

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: جَاءَ إِبْرَاهِيْمُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِأُمِّ إِسْمَاعِيْلَ وَبِابْنِهَا إِسْمَاعِيْلَ وَهِيَ تُرْضِعُهُ حَتَّى وَضَعَهَا عِنْدَ الْبَيْتِ عِنْدَ دَوْحَةٍ فَوْقَ زَمْزَمَ فِي أَعْلَى الْمَسْجِدِ وَلَيْسَ بِمَكَّةَ يَوْمَئِذٍ أَحَدٌ وَلَيْسَ بِهَا مَاءٌ، فَوَضَعَهُمَا هُنَاكَ، وَوَضَعَ عِنْدَهُمَا جِرَابًا فِيْهِ تَمْرٌ، وَسِقَاءً فِيْهِ مَاءٌ ثُمَّ قَفَّى إِبْرَاهِيْمُ مُنْطَلِقًا، فَتَبِعَتْهُ أُمُّ إِسْمَاعِيْلَ فَقَالَتْ: يَا إِبْرَاهِيْمُ أَيْنَ تَذْهَبُ وَتَتْرُكُنَا بِهَذَا الْوَادِي الَّذِي لَيْسَ فِيْهِ أَنِيْسٌ وَلاَ شَيْءٌ؟ فَقَالَتْ لَهُ ذَلِكَ

مِرَارًا، وَجَعَلَ لاَ يَلْتَفِتُ إِلَيْهَا، قَالَتْ لَهُ: آللهُ أَمَرَكَ بِهَذَا؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَتْ: إِذًا لاَ يُضَيِّعُنَا، ثُمَّ رَجَعَتْ

فَانْطَلَقَ إِبْرَاهِيمُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى إِذَا كَانَ عِنْدَ الثَّنِيَّةِ حَيْثُ لاَ يَرَوْنَهُ، اسْتَقْبَلَ بِوَجْهِهِ الْبَيْتَ، ثُمَّ دَعَا بِهَؤُلاَءِ الدَّعَوَاتِ، فَرَفَعَ يَدَيْهِ فَقَالَ: "رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ" حَتَّى بَلَغَ "يَشْكُرُوْنَ"

وَجَعَلَتْ أُمُّ إِسْمَاعِيْلَ تُرْضِعُ إِسْمَاعِيْلَ، وَتَشْرَبُ مِنْ ذَلِكَ الْمَاءِ، حَتَّى إِذَا نَفِدَ مَا فِي السِّقَاءِ، عَطِشَتْ، وَعَطِشَ ابْنُهَا، وَجَعَلَتْ تَنْظُرُ أَقْرَبَ جَبَلٍ فِي الْأَرْضِ يَلِيْهَا، فَقَامَتْ عَلَيْهِ، ثُمَّ اسْتَقْبَلَتْ الْوَادِيَ تَنْظُرُ هَلْ تَرَى أَحَدًا؟ فَلَمْ تَرَ أَحَدًا. فَهَبَطَتْ مِنَ الصَّفَا حَتَّى بَلَغَتِ الْوَادِيَ، رَفَعَتْ طَرَفَ دِرْعِهَا، ثُمَّ سَعَتْ سَعْيَ الْإِنْسَانِ الْمَجْهُوْدِ حَتَّى جَاوَزَتِ الْوَادِيَ، ثُمَّ أَتَتِ الْمَرْوَةَ، فَقَامَتْ عَلَيْهَا، فَنَظَرَتْ هَلْ تَرَى أَحَدًا؟ فَلَمْ تَرَ أَحَدًا، فَفَعَلَتْ ذَلِكَ سَبْعَ مَرَّاتٍ

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَذَلِكَ سَعْيُ النَّاسِ بَيْنَهُمَا

فَلَمَّا أَشْرَفَتْ عَلَى الْمَرْوَةِ سَمِعَتْ صَوْتًا، فَقَالَتْ: صَهْ -تُرِيْدُ نَفْسَهَا- ثُمَّ تَسَمَّعَتْ، فَسَمِعَتْ أَيْضًا فَقَالَتْ: قَدْ أَسْمَعْتَ إِنْ كَانَ عِنْدَكَ غَوَاثٌ

فَإِذَا هِيَ بِالْمَلَكِ عِنْدَ مَوْضِعِ زَمْزَمَ، فَبَحَثَ بِعَقِبِهِ -أَوْ قَالَ بِجَنَاحِهِ- حَتَّى ظَهَرَ الْمَاءُ، فَجَعَلَتْ تُحَوِّضُهُ وَتَطُوْلُ بِيَدِهَا هَكَذَا، وَجَعَلَتْ

تَغْرُفُ الْمَاء فِي سِقَائِهَا وَهُوَ يَفُوْزُ بَعْدَ مَا تَغْرُفُ. وَفِي رِوَايَةٍ: بِقَدْرِ مَا تَغْرِفُ

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: رَحِمَ اللهُ أُمَّ إِسْمَاعِيْلَ لَوْ تَرَكَتْ زَمْزَمَ– أَوْ قَالَ: لَوْ لَمْ تَغْرِفْ مِنَ الْمَاءِ، لَكَانَتْ زَمْزَمُ عَيْنًا مَعِيْنًا

قَالَ: فَشَرِبَتْ، وَأَرْضَعَتْ وَلَدَهَا، فَقَالَ لَهَا الْمَلَكُ: لاَ تَخَافُوا الضَّيْعَةَ فَإِنَّ هَهُنَا بَيْتًا لِلهِ يَبْنِيْهِ هَذَا الْغُلاَمُ وَأَبُوْهُ، وَإِنَّ اللهَ لاَ يُضَيِّعُ أَهْلَهُ، وَكَانَ الْبَيْتُ مُرْتَفِعًا مِنَ الْأَرْضِ كَالرَّابِيَةِ تَأْتِيْهِ السُّيُوْلُ، فَتَأْخُذُ عَنْ يَمِيْنِهِ وَعَنْ شِمَالِهِ. فَكَانَتْ كَذَلِكَ، حَتَّى مَرَّتْ بِهِمْ رُفْقَةٌ مِنْ جُرْهُمٍ، أَوْ أَهْلِ بَيْتٍ مِنْ جُرْهُمٍ مُقْبِلِيْنَ مِنْ طَرِيْقِ كَدَاءٍ، فَنَزَلُوْا فِي أَسْفَلِ مَكَّةَ، فَرَأَوْا طَائِرًا عَائِفًا. فَقَالُوْا: إِنَّ هَذَا الطَّائِرَ لَيَدُوْرُ عَلَى مَاءٍ لَعَهْدُنَا بِهَذَا الْوَادِي وَمَا فِيْهِ مَاءٌ، فَأَرْسَلُوْا جَرِيًّا أَوْ جَرِيَّيْنِ، فَإِذَا هُمْ بِالْمَاءِ. فَرَجَعُوْا، فَأَخْبَرُوْهُمْ، فَأَقْبَلُوْا وَأُمُّ إِسْمَاعِيْلَ عِنْدَ الْمَاءِ، فَقَالُوْا: أَتَأْذَنِيْنَ لَنَا أَنْ نَنْزِلَ عِنْدَكِ؟ قَالَتْ: نَعَمْ، وَلَكِنْ لاَ حَقَّ لَكُمْ فِي الْمَاءِ، قَالُوْا: نَعَمْ.

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَأَلْفَى ذَلِكَ أُمَّ إِسْمَاعِيْلَ، وَهِيَ تُحِبُّ الْأُنْسَ، فَنَزَلُوْا، فَأَرْسَلُوْا إِلَى أَهْلِيْهِمْ فَنَزَلُوْا مَعَهُمْ، حَتَّى إِذَا كَانُوْا بِهَا أَهْلَ أَبْيَاتٍ، وَشَبَّ الْغُلاَمُ وَتَعَلَّمَ الْعَرَبِيَّةَ مِنْهُمْ وَأَنْفَسَهُمْ وَأَعْجَبَهُمْ حِيْنَ شَبَّ، فَلَمَّا أَدْرَكَ، زَوَّجُوْهُ امْرَأَةً مِنْهُمْ، وَمَاتَتْ أُمُّ إِسْمَاعِيْلَ.

فَجَاءَ إِبْرَاهِيْمُ بَعْدَ مَا تَزَوَّجَ إِسْمَاعِيْلُ يُطَالِعُ تَرِكَتَهُ، فَلَمْ يَجِدْ إِسْمَاعِيْلَ فَسَأَلَ امْرَأَتَهُ عَنْهُ فَقَالَتْ: خَرَجَ يَبْتَغِي لَنَا —وَفِي رِوَايَةٍ: يَصِيْدُ لَنَا— ثُمَّ سَأَلَهَا عَنْ عَيْشِهِمْ وَهَيْئَتِهِمْ فَقَالَتْ: نَحْنُ بِشَرٍّ، نَحْنُ فِي ضِيْقٍ وَشِدَّةٍ، وَشَكَتْ إِلَيْهِ، قَالَ: فَإِذَا جَاءَ زَوْجُكِ، اقْرَئِي عَلَيْهِ السَّلاَمَ، وَقُوْلِي لَهُ يُغَيِّرُ عَتَبَةَ بَابِهِ

فَلَمَّا جَاءَ إِسْمَاعِيْلُ كَأَنَّهُ آنَسَ شَيْئًا، فَقَالَ: هَلْ جَاءَكُمْ مِنْ أَحَدٍ؟ قَالَتْ: نَعَمْ، جَاءَنَا شَيْخٌ كَذَا وَكَذَا، فَسَأَلَنَا عَنْكَ، فَأَخْبَرْتُهُ، فَسَأَلَنِي: كَيْفَ عَيْشُنَا، فَأَخْبَرْتُهُ أَنَّا فِي جَهْدٍ وَشِدَّةٍ. قَالَ: فَهَلْ أَوْصَاكِ بِشَيْءٍ؟ قَالَتْ: نَعَمْ، أَمَرَنِي أَنْ أَقْرَأَ عَلَيْكَ السَّلاَمَ وَيَقُوْلُ: غَيِّرْ عَتَبَةَ بَابِكَ. قَالَ: ذَاكَ أَبِي وَقَدْ أَمَرَنِي أَنْ أُفَارِقَكِ، اَلْحَقِي بِأَهْلِكِ. فَطَلَّقَهَا، وَتَزَوَّجَ مِنْهُمْ أُخْرَى.

فَلَبِثَ عَنْهُمْ إِبْرَاهِيْمُ مَا شَاءَ اللهُ ثُمَّ أَتَاهُمْ بَعْدُ، فَلَمْ يَجِدْهُ، فَدَخَلَ عَلَى امْرَأَتِهِ، فَسَأَلَ عَنْهُ. قَالَتْ: خَرَجَ يَبْتَغِي لَنَا. قَالَ: كَيْفَ أَنْتُمْ؟ وَسَأَلَهَا عَنْ عَيْشِهِمْ وَهَيْئَتِهِمْ. فَقَالَتْ: نَحْنُ بِخَيْرٍ وَسَعَةٍ وَأَثْنَتْ عَلَى اللهِ تَعَالَى، فَقَالَ: مَا طَعَامُكُمْ؟ قَالَتْ: اللَّحْمُ. قَالَ: فَمَا شَرَابُكُمْ؟ قَالَتْ: اَلْمَاءُ. قَالَ: اللَّهُمَّ بَارِكْ لَهُمْ فِي اللَّحْمِ وَالْمَاءِ. قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ يَوْمَئِذٍ حَبٌّ وَلَوْ كَانَ لَهُمْ دَعَا لَهُمْ فِيْهِ قَالَ: فَهُمَا لاَ يَخْلُو عَلَيْهِمَا أَحَدٌ بِغَيْرِ مَكَّةَ إِلاَّ لَمْ يُوَافِقَاهُ

وَفِي رِوَايَةٍ: فَجَاءَ فَقَالَ: أَيْنَ إِسْمَاعِيْلُ؟ فَقَالَتْ امْرَأَتُهُ: ذَهَبَ يَصِيْدُ، فَقَالَتْ امْرَأَتُهُ: أَلاَ تَنْزِلَ، فَتَطْعَمَ وَتَشْرَبَ؟ قَالَ: وَمَا طَعَامُكُمْ وَمَا شَرَابُكُمْ؟ قَالَتْ: طَعَامُنَا اللَّحْمُ، وَشَرَابُنَا الْمَاءُ. قَالَ: اللَّهُمَّ بَارِكْ لَهُمْ فِي

طَعَامِهِمْ وَشَرَابِهِمْ – قَالَ: فَقَالَ أَبُو الْقَاسِمِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بَرَكَةُ دَعْوَةِ إِبْرَاهِيْمَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَ: فَإِذَا جَاءَ زَوْجُكِ فَاقْرَئِي عَلَيْهِ السَّلاَمَ وَمُرِيْهِ يُثَبِّتُ عَتَبَةَ بَابِهِ

فَلَمَّا جَاءَ إِسْمَاعِيْلُ، قَالَ: هَلْ أَتَاكُمْ مِنْ أَحَدٍ؟ قَالَتْ: نَعَمْ، أَتَانَا شَيْخٌ حَسَنُ الْهَيْئَةِ، وَأَثْنَتْ عَلَيْهِ، فَسَأَلَنِي عَنْكَ، فَأَخْبَرْتُهُ، فَسَأَلَنِي كَيْفَ عَيْشُنَا؟ فَأَخْبَرْتُهُ أَنَّا بِخَيْرٍ. قَالَ: فَأَوْصَاكِ بِشَيْءٍ؟ قَالَتْ: نَعَمْ، يَقْرَأُ عَلَيْكَ السَّلاَمَ، وَيَأْمُرُكَ أَنْ تُثَبِّتَ عَتَبَةَ بَابِكَ. قَالَ: ذَاكَ أَبِي، وَأَنْتِ الْعَتَبَةُ أَمَرَنِي أَنْ أُمْسِكَكِ

ثُمَّ لَبِثَ عَنْهُمْ مَا شَاءَ اللهُ، ثُمَّ جَاءَ بَعْدَ ذَلِكَ وَإِسْمَاعِيْلُ يَبْرِي نَبْلاً لَهُ تَحْتَ دَوْحَةٍ قَرِيْبًا مِنْ زَمْزَمَ، فَلَمَّا رَآهُ، قَامَ إِلَيْهِ، فَصَنَعَ كَمَا يَصْنَعُ الْوَالِدُ بِالْوَلَدِ، وَالْوَلَدُ بِالْوَالِدِ. قَالَ: يَا إِسْمَاعِيْلُ أَمَرَنِي إِنَّ اللهَ بِأَمْرٍ، قَالَ: فَاصْنَعْ مَا أَمَرَكَ رَبُّكَ؟ قَالَ: وَتُعِيْنُنِي، قَالَ: وَأُعِيْنُكَ، قَالَ: فَإِنَّهُ أَمَرَنِي أَنْ أَبْنِيَ بَيْتًا هَهُنَا، وَأَشَارَ إِلَى أَكَمَةٍ مُرْتَفِعَةٍ عَلَى مَا حَوْلَهَا. فَعِنْدَ ذَلِكَ رَفَعَ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ، فَجَعَلَ إِسْمَاعِيْلُ يَأْتِي بِالْحِجَارَةِ، وَإِبْرَاهِيْمُ يَبْنِي حَتَّى إِذَا ارْتَفَعَ الْبِنَاءُ، جَاءَ بِهَذَا الْحَجَرِ فَوَضَعَهُ لَهُ فَقَامَ عَلَيْهِ، وَهُوَ يَبْنِي وَإِسْمَاعِيْلُ يُنَاوِلُهُ الْحِجَارَةَ وَهُمَا يَقُوْلاَنِ: رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ

وَفِي رِوَايَةٍ: إِنَّ إِبْرَاهِيْمَ خَرَجَ بِإِسْمَاعِيْلَ وَأُمِّ إِسْمَاعِيْلَ، مَعَهُمْ شَنَّةٌ قَدِمَ مَكَّةَ، فَوَضَعَهَا تَحْتَ دَوْحَةٍ، ثُمَّ رَجَعَ إِبْرَاهِيْمُ إِلَى أَهْلِهِ، فَاتَّبَعَتْهُ أُمُّ

إِسْمَاعِيْلَ حَتَّى لَمَّا بَلَغُوْا كَدَاءَ، نَادَتْهُ مِنْ وَرَائِهِ: يَا إِبْرَاهِيْمُ إِلَى مَنْ تَتْرُكُنَا؟ قَالَ: إِلَى اللهِ، قَالَتْ: رَضِيْتُ بِاللهِ

فَرَجَعَتْ، وَجَعَلَتْ تَشْرَبُ مِنَ الشَّنَّةِ، وَيَدُرُّ لَبَنُهَا عَلَى صَبِيِّهَا حَتَّى لَمَّا فَنِيَ الْمَاءُ، قَالَتْ: لَوْ ذَهَبْتُ، فَنَظَرْتُ لَعَلِّي أَحِسُّ أَحَدًا، قَالَ: فَذَهَبَتْ فَصَعِدَتِ الصَّفَا، فَنَظَرَتْ وَنَظَرَتْ هَلْ تُحِسُّ أَحَدًا، فَلَمْ تُحِسَّ أَحَدًا، فَلَمَّا بَلَغَتِ الْوَادِيَ، سَعَتْ، وَأَتَتِ الْمَرْوَةَ، وَفَعَلَتْ ذَلِكَ أَشْوَاطًا، ثُمَّ قَالَتْ: لَوْ ذَهَبْتُ فَنَظَرْتُ مَا فَعَلَ الصَّبِيُّ، فَذَهَبَتْ وَنَظَرَتْ، فَإِذَا هُوَ عَلَى حَالِهِ كَأَنَّهُ يَنْشَغُ لِلْمَوْتِ، فَلَمْ تُقِرَّهَا نَفْسُهَا. فَقَالَتْ: لَوْ ذَهَبْتُ، فَنَظَرْتُ لَعَلِّي أُحِسُّ أَحَدًا، فَذَهَبَتْ فَصَعِدَتِ الصَّفَا، فَنَظَرَتْ وَنَظَرَتْ، فَلَمْ تُحِسَّ أَحَدًا حَتَّى أَتَمَّتْ سَبْعًا، ثُمَّ قَالَتْ: لَوْ ذَهَبْتُ، فَنَظَرْتُ مَا فَعَلَ، فَإِذَا هِيَ بِصَوْتٍ، فَقَالَتْ: أَغِثْ إِنْ كَانَ عِنْدَكَ خَيْرٌ فَإِذَا جِبْرِيْلُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ بِعَقِبِهِ هَكَذَا، وَغَمَزَ بِعَقِبِهِ عَلَى الْأَرْضِ، فَانْبَثَقَ الْمَاءُ، فَدَهِشَتْ أُمُّ إِسْمَاعِيْلَ، فَجَعَلَتْ تَحْفِنُ. وَذَكَرَ الْحَدِيْثَ بِطُوْلِهِ.

رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ بِهَذِهِ الرِّوَايَاتِ كُلِّهَا

الدَّوْحَةُ: الشَّجَرَةُ الْكَبِيْرَةُ. قَوْلُهُ: قَفَّى أَيْ: وَلَّى. وَالْجَرِيُّ: الرَّسُوْلُ. وَأَلْفَى مَعْنَاهُ: قَوْلُهُ: وَجَدَ. يَنْشَغُ أَيْ يَشْهَقُ

Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Datanglah Ibrahim Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan Ibu Ismail dan dengan anaknya Ismail yang masih menyusu hingga meletakkannya di sebuah rumah di bawah pohon besar di atas Zamzam di atas masjid. Ketika itu di Makkah tidak ada seorang pun dan di sana juga tidak ada air. Dia (Ibrahim) meletakkan keduanya di sana. Dia meletakkan untuk keduanya wadah berisi kurma dan kantong berisi air.

Kemudian Ibrahim terus berjalan meninggalkan, sehingga diikuti Ibu Ismail, lalu berkata, "Wahai Ibrahim, ke mana engkau akan pergi dan

meninggalkan kami di lembah ini yang di dalamnya tidak ada manusia dan tidak ada apa-apa? Dia berkata demikian kepadanya terus-menerus, namun Ibrahim tidak menoleh kepadanya. Dia berkata kepada Ibrahim, "Apakah Allah Yang memerintahkanmu untuk demikian?" Dia berkata, "Ya." Ibu Ismail berkata, "Jadi, Dia tidak menyianyiakan kami", kemudian dia kembali.

Ibrahim Shallallahu Alaihi wa Sallam terus bertolak hingga ketika tiba di Tsaniyyah dan ketika mereka tidak melihatnya lagi, dia dengan wajahnya menghadap ke arah Ka'bah, lalu berdo'a dengan do'a-do'a ini. Dia mengangkat kedua tangannya, lalu berucap,

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

"Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur." (Ibrahim: 37)

Ibu Ismail menyusui Ismail dan minum dari air itu. Hingga ketika air yang ada di dalam kantong habis semuanya, dia kehausan dan kehausan pula anaknya. Sehingga dia melihat bukit yang paling dekat dengannya di muka bumi. Lalu dia berdiri di atasnya, lalu menghadap ke arah lembah untuk melihat-lihat apakah ada seseorang? Dia tidak melihat seorang pun. Sehingga dia turun dari Shafa hingga sampai di lembah. Dia mengangkat ujung pakaiannya. Lalu dia berupaya sebagaimana upaya seorang manusia yang bersungguh-sungguh hingga melampaui lembah. Kemudian dia sampai di Marwah. Dia berdiri di atasnya, lalu melihat-lihat apakah ada seseorang? Dia tidak melihat seorang pun. Dia lakukan sedemikian hingga tujuh kali."

Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Itulah asal mula sa'i yang dilakukan orang di antara keduanya.'

Ketika telah dekat dari Marwah dia mendengar suara. Maka, dia berkata, 'Diamlah' –yang dia maksud adalah dirinya sendiri–, lalu berupaya menyimaknya, maka dia mendengar, lalu berkata, 'Engkau telah terdengar kiranya engkau membawa air.'

Tiba-tiba dia dekat seorang malaikat di tempat Zamzam. Maka, dia memukul-mukul dengan tumitnya –atau bersabda, 'Dengan sayap-

nya'– hingga muncullah air. Maka, ibu Ismail berupaya membendung air itu dan memanjangkan tangannya sedemikian rupa untuk menyiduk air dan memasukkannya ke dalam kantongnya. Air itu terus menggelegak setelah dia menyiduknya." Dalam suatu riwayat disebutkan *"seukuran cidukannya."*

Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Semoga Allah mengasihi ibu Ismail jika meninggalkan Zamzam' atau berkata, 'Jika dia tidak menyiduk dari air, maka tentu Zamzam hanya sumber mata air.'

Beliau bersabda, 'Maka ibu Ismail minum dan menyusui anaknya. Malaikat berkata kepadanya, 'Jangan khawatir engkau akan disiasiakan karena di sini sebuah rumah milik Allah akan dibangun anak ini dan ayahnya. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan keluarganya. Rumah itu tinggi dari permukaan bumi seperti bukit yang dialiri dari semua saluran. Jalan akan ada di kanan dan kirinya.'

Maka jadilah yang sedemikian. Sehingga berlalu di dekat mereka rombongan dari suku Jurhum atau keluarga dari Jurhum yang datang dari Jalur Kada`. Mereka singgah di bawah kota Makkah. Mereka melihat burung yang terbang berputar-putar. Maka, mereka berkata, 'Sesungguhnya burung itu pasti berputar-putar di atas air, padahal selama ini sepengetahuan kami di sini tidak ada air.' Maka, mereka mengirim seseorang atau dua orang utusan. Tiba-tiba mereka menemukan air. Mereka kembali dan menyampaikan hal itu. Maka, mereka datang dan ibu Ismail berada di air itu. Mereka berkata, 'Apakah engkau memberi kami izin untuk turun mengambil air padamu?' Dia menjawab, 'Ya, tetapi kalian tidak berhak atas air itu.' Mereka menjawab, 'Ya.'

Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Dengan demikian ibu Ismail lebih senang, karena dia suka bergaul. Maka, datanglah banyak orang. Mereka mengutus kepada keluarganya sehingga datang dan tinggal bersama mereka. Sehingga tempat itu mulai menjadi tempat tinggal dari banyak keluarga. Ismail menjadi pemuda dan belajar bahasa Arab dari mereka dan mereka sendiri juga demikian. Sangat mengejutkan mereka ketika Ismail tumbuh menjadi seorang pemuda. Ketika dia telah dewasa, mereka menikahkan seorang putri dari mereka dan dia. Kemudian ibu Ismail meninggal dunia.

Setelah Ismail menikah, Ibrahim datang untuk menengok yang dia tinggalkan. Dia tidak menemukan Ismail sehingga bertanya kepada

istrinya tentang Ismail. Dia berkata, 'Dia keluar untuk mencari kebutuhan kami.' (Dalam suatu riwayat disebutkan, *'Dia sedang berburu untuk kami.'*) *Lalu Ibrahim bertanya tentang kehidupan dan kondisi mereka. Maka, istri Ismail berkata, 'Kami dalam kondisi yang sangat buruk, kami dalam kesempitan dan kesulitan.' dia mengadu kepada Ibrahim. Ibrahim berkata, 'Jika suamimu datang sampaikan salamku kepadanya dan katakan kepadanya agar mengganti ambang pintunya.'*

Ketika Ismail datang, seakan-akan dia mengetahui sesuatu di rumahnya. Maka, dia berkata, 'Apakah ada seseorang yang datang kepadamu?' Istrinya menjawab, 'Ya, datang kepada kami seorang tua yang demikian dan demikian. Dia bertanya kepada kami tentang dirimu. Maka, aku sampaikan kepadanya. Maka, dia bertanya kepadaku tentang bagaimana kehidupan kita. Maka, aku sampaikan kepadanya bahwa kita dalam kesulitan dan kesempitan.' Ismail berkata, 'Apakah dia berwasiat sesuatu?' Istrinya menjawab, 'Ya, dia menyuruhku menyampaikan salam kepadamu dan dia berkata bahwa engkau harus mengganti ambang pintumu.' Ismail berkata, 'Itu adalah ayahku dan telah menyuruhku untuk menceraikanmu. Bergabunglah dengan keluargamu.' Maka, ia pun menceraikan istrinya dan menikah lagi dengan perempuan lain dari kalangan mereka.

Setelah beberapa lama sesuai kehendak Allah Ibrahim meninggalkan mereka, maka dia datang kembali dan tidak menemukan Ismail. Maka, dia datang kepada istrinya dan bertanya tentang diri Ismail. Istri Ismail menjawab, 'Dia sedang pergi mencari kebutuhan kami.' Ibrahim berkata, 'Bagaimana kalian?' Dia bertanya kepada istri Ismail tentang kehidupan dan kondisinya. Maka, istri Ismail berkata, 'Kami dalam keadaan sangat baik dan lapang.' Lalu dia memuji Allah Ta'ala. Maka, Ibrahim berkata, 'Apakah makanan kalian?' Istri Ismail menjawab, 'Daging.' Ibrahim bertanya, 'Apakah minuman kalian?' Istri Ismail menjawab, 'Air.' Ibrahim berkata, 'Ya Allah, berkahilah daging dan air mereka'."

Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Ketika itu mereka tidak memiliki sebutir bijipun. Jika mereka memilikinya tentu Ibrahim berdo'a untuk mereka tentang keberadaan biji tersebut." Beliau bersabda, "Keduanya (daging dan air) itu tidak seorang pun yang tidak memakannya di luar Makkah hanya saja keduanya (ismail dan istrinya) tidak menyetujui makanan tersebut."

Dalam suatu riwayat, *"Maka dia datang, lalu berkata, 'Mana Ismail?' Maka, istri Ismail menjawab, 'Dia sedang pergi berburu.' Kemudian dia juga berkata, 'Tidakkah engkau singgah sehingga bisa makan dan minum?' Ibrahim menjawab, 'Apa makanan kalian dan apa pula minuman kalian?' Istri Ismail menjawab, 'Makanan kami daging dan minuman kami air.' Ibrahim berkata, 'Berkahilah makanan dan minuman mereka'."*

Dia berkata, "Maka Abu Al-Qasim Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Berkah do'a Ibrahim Shallallahu Alaihi wa Sallam.' Ibrahim berkata, 'Jika suamimu datang, maka sampaikan salamku kepadanya dan suruh dia mengokohkan ambang pintunya.'

Ketika Ismail datang, maka dia berkata, 'Apakah ada seseorang yang datang kepadamu?' Dia menjawab, 'Ya, datang kepada kami seorang tua yang berpenampilan sangat bagus, (dia memujinya), lalu bertanya kepadaku tentang dirimu. Maka, aku sampaikan kepadanya. Dia bertanya keadaan bagaimana kehidupan kita? Aku sampaikan kepadanya bahwa kami dalam keadaan yang sangat baik.' Ismail bertanya, 'Apakah dia memberimu wasiat tentang sesuatu?' Istrinya menjawab, 'Ya, dia menyampaikan salam kepadamu dan memerintahkan kepadamu agar mengokohkan ambang pintumu.' Ismail berkata, 'Itu adalah ayahku dan engkau adalah ambang pintu. Dia memerintahkan kepadaku agar aku menahanmu sebagai istriku.'

Kemudian Ibrahim meninggalkan mereka dalam masa sesuai kehendak Allah. Kemudian setelah itu Ibrahim datang lagi ketika Ismail sedang membuat anak panah di bawah pohon besar di dekat Zamzam. Ketika dia melihat ayahnya, maka dia segera bangun dan menemuinya. Lalu melakukan sebagaimana yang dilakukan seorang ayah terhadap anaknya dan seorang anak terhadap ayahnya. Ibrahim berkata, 'Wahai Ismail, sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepadaku sesuatu.' Ismail berkata, 'Lakukan apa yang diperintahkan Rabbmu.' Ibrahim berkata, 'Engkau siap membantuku?' Ismail menjawab, 'Aku siap membantumu.' Ibrahim berkata, 'Dia memerintahkan kepadaku agar aku membangun Baitullah di sini." Seraya Ibrahim menunjuk tanah yang agak lebih tinggi daripada sekelilingnya. Sejak itu mulailah menegakkan dasar-dasar Baitullah. Ismail mengangkut batu-batu dan Ibrahim membangun. Sehingga ketika bangunan telah tinggi, dia membawa batu yang kemudian dia letakkan dan Ibrahim berdiri di atasnya. Dia membangun, sedangkan Ismail menyerahkan batu-batu kepadanya dan keduanya berkata,

رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ

'Wahai Rabb kami, terimalah dari kami sesungguhnya Engkau Maha Mendengar dan Maha Mengetahui'."

Dalam suatu riwayat: *"Ibrahim berangkat bersama Ismail dan ibu Ismail. Mereka membawa kirbat hingga tiba di Makkah. Di sana dia meletakkannya di bawah pohon besar, lalu Ibrahim kembali kepada keluarganya. Dia diikuti ibu Ismail hingga ketika sampai di daerah Kada`, ibu Ismal menyerunya dari belakangnya, 'Wahai Ibrahim, kepada siapakah engkau setelah meninggalkan kami?' Dia menjawab, 'Kepada Allah.' Ibu Ismail berkata, 'Aku ridha dengan Allah.'*

Ia pun kembali dan minum dari kirbat. Air susunya menjadi sangat banyak bagi bayinya hingga ketika air itu habis, dia berkata, 'Jika aku pergi, lalu aku melihat-lihat kiranya aku bisa melihat seseorang.' Beliau bersabda, 'Maka dia pun pergi dan mendaki Bukit Shafa. Dia melihat-lihat kiranya melihat seseorang. Dia tidak melihat seseorang. Ketika sampai di lembah dia terus berupaya berjalan hingga sampai di Bukit Marwah. Dia melakukan sedemikian beberapa kali. Lalu dia berkata, 'Jika aku pergi, lalu melihat apa yang dilakukan sang bayiku', maka dia pergi dan melihat yang ternyata bayinya dalam keadaan sebagaimana semula, tersengal-sengal seakan-akan dia akan mati kehausan. Dia tidak sampai hati melihat anaknya. Maka, dia berkata, 'Jika aku pergi, lalu melihat-lihat kiranya aku melihat seseorang.' Maka, dia pergi, lalu mendaki Bukit Shafa. Dia melihat-lihat dan tidak melihat seseorang, hingga mencapai tujuh kali. Lalu dia berkata, 'Jika aku pergi melihat apa yang dilakukan anakku.' Tiba-tiba dia mendengar suara, maka dia berkata, 'Tolong jika padamu ada kebaikan.' Ternyata dia adalah Jibril Shallallahu Alaihi wa Sallam. Beliau bersabda, 'Dia membuat dengan tumitnya demikian dan memukul-mukul dengan tumitnya di atas bumi sehingga memancarlah air. Ibu Ismail terkejut sehingga dia berusaha membatasi air itu'." *Lalu disebutkan hadits ini seutuhnya.* (Diriwayatkan Al-Bukhari dengan semua riwayat itu).

الدَّوْحَة artinya *pohon besar.* Ungkapannya قَفَّى artinya *berpaling.* الْحَرِيُّ artinya *utusan.* أَلْفَى artinya *menemukan.* يَتَشَغْ artinya *tersengal-sengal.*

Hadits Ke-1701

وَعَنْ سَعِيْدِ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: اَلْكَمْأَةُ مِنَ الْمَنِّ، وَمَاؤُهَا شِفَاءٌ لِلْعَيْنِ.

Dari Sa'id bin Zaid Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Cendawan itu sebagian dari anugerah dan airnya sebagai obat sakit mata'." (Muttafaq alaih)

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan apa yang dia nukil dari Sa'id bin Zaid *Radhiyallahu Anhu bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اَلْكَمْأَةُ مِنَ الْمَنِّ، وَمَاؤُهَا شِفَاءٌ لِلْعَيْنِ

"Cendawan itu sebagian dari anugerah dan airnya adalah penyembuh sakit mata."

اَلْكَمْأَةُ adalah tumbuhan yang sudah dikenal umum yang tumbuh di musim penghujan. Tumbuhan itu dikenal karena enak rasanya, tumbuh di atas permukaan bumi yang jika besar dapat dipetik tanpa kesulitan sedikit pun. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda bahwa jamur merupakan anugerah Allah untuk para hamba-Nya dengan sangat mudah sekali memetiknya.

وَمَاؤُهَا شِفَاءٌ لِلْعَيْنِ

"Dan airnya sebagai obat sakit mata."

Dengan kata lain, air yang diperas darinya bisa menyembuhkan sakit mata karena banyak mengeluarkan air dengan izin Allah *Azza wa Jalla*. Karena jamur itu mengandung air dan sifatnya mudah menyerap cairan, hingga mudah menyerap air di dalam mata dan menghilangkan banyak air di dalamnya. Oleh sebab itu, beliau bersabda,

وَمَاؤُهَا شِفَاءٌ لِلْعَيْنِ

"Dan airnya sebagai obat sakit mata."

Dengan kata lain, bukan penyembuh segala macam penyakit, tetapi penyakit yang sebabnya adalah banyak air di dalamnya. Yang demikian bisa disembuhkan dengan izin Allah *Azza wa Jalla*. Akan tetapi, bagaimana cara memeras airnya? Dikatakan, "Dengan memanggangnya di atas api, lalu diperas. Karena jika dipanggang di atas api akan menjadi lembut dan kemudian diperas." Dikatakan pula, "Dia dipotong-potong kecil, lalu diperas dengan kuat sehingga keluar air darinya, tetapi dalam jumlah sedikit." Semoga Allah senantiasa memberikan taufik-Nya.

KITAB
ISTIGHFAR

BAB 360
ISTIGHFAR DAN KEUTAMAANNYA

Allah *Ta'ala* berfirman,

"... dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang Mukmin, laki-laki dan perempuan." (Muhammad: 19)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"... dan mohonlah ampun kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (An-Nisa`: 106)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"... maka, bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat." (An-Nashr: 3)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya. Dan (mereka dikaruniai) istri-istri yang disucikan serta keridhaan Allah. Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya. (Yaitu) orang-orang yang berdo`a: 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka,' (yaitu) orang-orang yang sabar, yang benar, yang tetap taat, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah), dan yang memohon ampun di waktu sahur." (Ali Imran: 15-17)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian dia mohon ampun kepada Allah, niscaya dia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (An-Nisa: 110)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Dan Allah sekali-kali tidak akan mengadzab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengadzab mereka, sedang mereka meminta ampun." (Al-Anfal: 33)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui." (Ali Imran: 135)

Ayat-ayat yang berhubungan dengan bab ini sangat banyak sekali dan sangat dikenal.

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* menutup kitabnya dengan istighfar dan taubat, karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memerintahkan kepada Nabi-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di akhir kehidupannya dengan firman-Nya,

> *"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan. Dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat."* (An-Nashr: 1-3)

Penyusun *Rahimahullah* menutup kitab yang agung dan bermanfaat yang banyak diserap manfaatnya oleh kaum Muslimin di seluruh penjuru dunia, baik mereka orang-orang umum atau para penuntut ilmu dengan istighfar.

Kitab ini –*Riyadhus Shalihin*– adalah kitab yang paling berkah sebanyak yang saya lihat dari kitab-kitab yang memberikan manfaat kepada orang banyak yang menunjukkan kepada kebaikan niat Penyusunnya *Rahimahullah*.

Istighfar adalah permohonan ampunan. Tiada seorang manusia pun, melainkan dia bersalah, sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

كُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَّاءٌ وَخَيْرُ الْخَطَّائِيْنَ التَّوَّابُوْنَ

"Semua anak Adam itu bersalah, dan sebaik-baik orang yang bersalah adalah mereka yang bertaubat."

Kesalahan yang muncul dari anak Adam, baik yang merupakan sikap menyepelekan sesuatu yang wajib hukumnya atau melakukan sesuatu yang haram hukumnya, dan manusia tidak lepas dari semua itu. Akan tetapi, obat semua dosa adalah istighfar –alhamdulillah. Dalam sebuah atsar bahwa syetan berkata, "Aku binasakan bani Adam", yakni dengan berbagai kesalahan dan dosa, dan mereka membinasakanku dengan: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ *'tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah'*, dan istighfar." Maka, istighfar adalah sebab ampunan. Oleh sebab itu, Allah *Ta'ala* memerintahkan untuk itu di dalam banyak ayat Al-Qur`an. Di antaranya telah dipaparkan Penyusun *Rahimahullah*, di antaranya:

Firman Allah *Ta'ala* yang ditujukan kepada Nabi-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

"... dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang Mukmin, laki-laki dan perempuan." (Muhammad: 19)

Allah *Ta'ala* memerintahkan kepada Nabi-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk mengajarkan bahwa tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah dengan sebenar-benarnya, kecuali Allah. Juga memerintahkan kepadanya agar meminta ampun dalam firman-Nya,

"... dan mohonlah ampunan bagi dosamu ...."

Seperti itulah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang telah diampuni Allah semua dosanya yang lalu dan dosanya yang akan datang. Masih diperintah agar beristighfar dari dosanya. Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"... dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang Mukmin, laki-laki dan perempuan." (Muhammad: 19)

Selain itu Allah *Ta'ala* juga sangat memuji orang-orang yang beristighfar sebagaimana dalam sejumlah ayat. Di antaranya:

"...dan yang memohon ampun di waktu sahur." (Ali Imran: 17)

Yaitu orang-orang yang berdzikir di bagian akhir malam. Para ulama berkata, "Yaitu mereka bertahajjud dan menyembah Allah. Mereka berpendapat bahwa mereka sangat melalaikan yang wajib sehingga mereka memohon ampunan kepada Allah. Padahal, mereka itu para mujtahid yang selalu melakukan qiyamullail, namun mereka tetap memohon ampun karena takut akan dikategorikan orang yang melalaikan yang wajib." Maka, setiap orang tentu harus memperbanyak permohonan ampun kepada Allah *Azza wa Jalla*.

Hadits Ke-1702

وَعَنِ الأَغَرِّ الْمُزَنِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّهُ لَيُغَانُ عَلَى قَلْبِي، وَإِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللهَ فِي الْيَوْمِ مِائَةَ مَرَّةٍ.

Dari Al-Agharr Al-Muzani Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya adakalanya ada suatu perasaan dalam hatiku. Dan sesungguhnya aku beristighfar kepada Allah dalam sehari seratus kali." (Diriwayatkan Muslim)

Hadits Ke-1703

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: وَاللهِ، إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللهَ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِيْنَ مَرَّةً.

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Demi Allah, sesungguhnya aku beristighfar kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya dalam sehari lebih dari tujuh puluh kali'." (Diriwayatkan Al-Bukhari)

Hadits Ke-1704

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ لَمْ تُذْنِبُوْا، لَذَهَبَ اللهُ تَعَالَى بِكُمْ، وَلَجَاءَ بِقَوْمٍ يُذْنِبُوْنَ فَيَسْتَغْفِرُوْنَ اللهَ تَعَالَى فَيَغْفِرُ لَهُمْ.

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, jika kalian semua tidak berdosa, maka pasti Allah Ta'ala melenyapkan kalian semua dan pasti Dia menghadirkan suatu kaum yang berdosa sehingga mereka beristighfar kepada Allah Ta'ala dan Dia mengampuni mereka'." (Diriwayatkan Muslim)

Hadits Ke-1705

وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كُنَّا نَعُدُّ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَجْلِسِ الْوَاحِدِ مِائَةَ مَرَّةٍ، رَبِّ اغْفِرْلِي، وَتُبْ عَلَيَّ، إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ

Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Kami menghitung untuk Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam satu majelis seratus kali mengucapkan,

رَبِّ اغْفِرْلِي، وَتُبْ عَلَيَّ، إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ

'Wahai Rabbku ampunilah aku, terimalah taubatku, sesungguhnya Engkau Maha Penerima taubat dan Maha Penyayang'." (Diriwayatkan Abu Dawud dan At-Tirmidzi dan dia berkata, "Hadits shahih").

Hadits Ke-1706

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ لَزِمَ الْاِسْتِغْفَارَ، جَعَلَ اللهُ لَهُ مِنْ كُلِّ ضِيْقٍ مَخْرَجًا، وَمِنْ كُلِّ هَمٍّ فَرَجًا، وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ.

Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Barangsiapa selalu beristighfar, maka Allah menjadikan baginya dari setiap kesempitan dengan jalan keluar, dari setiap kesedihan dengan keceriaan, dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka'." (Diriwayatkan Abu Dawud)

Hadits Ke-1707

وَعَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَالَ: أَسْتَغْفِرُ اللهَ الَّذِي لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ، غُفِرَتْ ذُنُوْبُهُ وَإِنْ كَانَ قَدْ فَرَّ مِنَ الزَّحْفِ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَالْحَاكِمُ، وَقَالَ: حَدِيْثٌ صَحِيْحٌ عَلَى شَرْطِ الْبُخَارِيِّ وَمُسْلِمٍ

Dari Ibnu Mas'ud Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Barangsiapa mengucapkan,

أَسْتَغْفِرُ اللهَ الَّذِي لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ

'Aku memohon ampun kepada Allah Yang tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Hidup dan Berdiri Sendiri dan aku bertaubat kepada-Nya', maka diampuni dosa-dosanya sekalipun telah pernah melarikan diri dari medan pertempuran." (Diriwayatkan Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan Al-Hakim. Dan dia berkata, "Hadits shahih menurut syarat Al-Bukhari dan Muslim").

SYARAH:

Telah berlalu ayat-ayat yang disebutkan Penyusun *Rahimahullah* yang di dalamnya terkandung perintah untuk beristighfar dan memuji para pelakunya. Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits-hadits yang beraneka macam dalam bab ini.

Di antaranya sabda Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang menyebutkan bahwa Allah mengampuni dosa-dosa beliau yang lalu dan yang akan datang. Beliau bersabda yang diriwayatkan Al-Agharr Al-Muzani *Radhiyallahu Anhu,*

إِنَّهُ لَيُغَانُ عَلَى قَلْبِي

"Sesungguhnya adakalanya ada suatu perasaan dalam hatiku."

Dengan kata lain, terjadi sesuatu di dalamnya, baik berupa sikap menyembunyikan sesuatu, sedih, dan lain sebagainya.

وَإِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللهَ فِي الْيَوْمِ مِائَةَ مَرَّةٍ

"Dan sesungguhnya aku beristighfar kepada Allah dalam sehari seratus kali."

Beliau bersabda, "Aku memohon ampun kepada Allah dalam sehari seratus kali". Padahal ini adalah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang telah diampuni semua dosanya yang lalu dan yang akan datang. Maka, bagaimana dengan kita? Hati kita sangat keras dan mati yang tidak pernah terbetik apa-apa padanya karena banyaknya dosa dan masing-masing dari kita tidak memperhatikan lagi apa yang dia kerjakan. Oleh sebab itu, Anda melihat orang yang tidak peduli dengan kondisi sedemikian dan dia sangat sedikit beristighfar. Yang harus dijadikan semua orang sebagai suri teladan pada diri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah banyaknya istighfar. Sebagaimana dikatakan Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhu*,

كُنَّا نَعُدُّ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَجْلِسِ الْوَاحِدِ مِائَةَ مَرَّةٍ، رَبِّ اغْفِرْلِي، وَتُبْ عَلَيَّ، إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ

"Kami menghitung untuk Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam satu majelis seratus kali mengucapkan,

رَبِّ اغْفِرْلِي، وَتُبْ عَلَيَّ، إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ

'Wahai Rabbku ampunilah aku, terimalah taubatku, sesungguhnya Engkau Maha Penerima taubat dan Maha Penyayang'."

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga menyebutkan bahwa di antara nikmat Allah atas para hamba-Nya adalah jika Dia menguji mereka dengan dosa-dosa, lalu mereka beristighfar kepada Allah, lalu Allah mengampuni mereka.

لَوْ لَمْ تُذْنِبُوْا، لَذَهَبَ اللهُ تَعَالَى بِكُمْ، وَلَجَاءَ بِقَوْمٍ يُذْنِبُوْنَ فَيَسْتَغْفِرُوْنَ اللهَ تَعَالَى فَيَغْفِرُ لَهُمْ

"... jika kalian semua tidak berdosa, maka pasti Allah Ta'ala melenyapkan kalian semua dan pasti Dia menghadirkan suatu kaum yang berdosa sehingga mereka beristighfar kepada Allah Ta'ala dan Dia mengampuni mereka."

Ini adalah perintah agar manusia beristighfar kepada Rabbnya dan memperbanyak istighfar itu. Karena dengan itu dia akan menerima derajat orang-orang yang beristighfar kepada Allah *Azza wa Jalla*. Juga menyampaikan dalam apa yang diriwayatkan Abu Dawud, bahwa orang yang selalu beristighfar, maka Allah akan menjadikan baginya jalan

keluar dari setiap kesedihan dengan keceriaan dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka.

مَنْ لَزِمَ الْاِسْتِغْفَارَ adalah orang yang selalu dan dawam melakukan istighfar dan memperbanyaknya. Maka, dengan demikian akan dimudahkan berbagai kesulitan, diluaskan berbagai kesempitan, dilapangkan rezekinya, dan akan diberi rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka.

Hadits-hadits yang berkenaan dengan topik keutamaan istighfar dan pujian bagi pelakunya serta perintah melakukannya jumlahnya sangat banyak. Maka, Anda wahai saudaraku, perbanyaklah istighfar. Perbanyak mengucapkan,

اللَّهُمَّ اغْفِرْلِي، اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي، أَسْتَغْفِرُ اللهَ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ

"Ya Allah ampunilah aku, ya Allah sayangilah aku, aku memohon ampunan dan bertaubat kepada-Mu",

dan lain sebagainya. Kiranya dengan demikian Anda bertepatan dengan saat ijabah dari sisi Allah *Azza wa Jalla* sehingga Dia mengampunimu. Semoga Allah senantiasa memberikan taufik-Nya.

Hadits Ke-1708

وَعَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: سَيِّدُ الْاِسْتِغْفَارِ أَنْ يَقُوْلَ الْعَبْدُ: اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي، لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ، وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ، أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ، وَأَبُوْءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ، وَأَبُوْءُ بِذَنْبِي، فَاغْفِرْلِي، فَإِنَّهُ لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ أَنْتَ. مَنْ قَالَهَا مِنَ النَّهَارِ مُوْقِنًا بِهَا، فَمَاتَ مِنْ يَوْمِهِ قَبْلَ أَنْ يُمْسِيَ، فَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَمَنْ قَالَهَا مِنَ اللَّيْلِ وَهُوَ مُوْقِنٌ بِهَا فَمَاتَ قَبْلَ أَنْ يُصْبِحَ، فَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ.

أَبُوْءُ: بِبَاءٍ مَضْمُوْمَةٍ ثُمَّ وَاوٍ مَمْدُوْدَةٍ، وَمَعْنَاهُ: أُقِرُّ وَأَعْتَرِفُ

Dari Syaddad bin Aus Radhiyallahu Anhu dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Penghulu istighfar adalah hendaknya seorang hamba mengucapkan,

اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي، لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ، وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ، أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ، وَأَبُوْءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ، وَأَبُوْءُ بِذَنْبِي، فَاغْفِرْلِي، فَإِنَّهُ لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ أَنْتَ

'Ya Allah, Engkau adalah Rabbku. Tidak ada Tuhan selain Engkau. Engkau ciptakan diriku dan aku adalah hamba-Mu. Aku berada di dalam sumpah dan janji kepada-Mu semampuku. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan apa-apa yang telah aku perbuat. Dan aku mengakui-Mu dengan segala nikmat yang Kauberikan kepadaku. Dan aku juga mengakui dosaku, maka ampunilah aku. Sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa, kecuali Engkau.'

Barangsiapa mengucapkannya di siang hari dengan penuh keyakinan kepadanya, lalu dia mati pada hari itu sebelum sore tiba, maka dia adalah termasuk ahli surga. Dan barangsiapa mengucapkannya di malam hari dan dia yakin kepadanya, lalu dia mati sebelum pagi tiba, maka dia termasuk ahli surga." (Diriwayatkan Al-Bukhari)

أَبُوْءُ: dengan huruf *ba`* berdhammah, lalu *wawu* mad artinya *mengukuhkan* dan *mengakui.*

Hadits Ke-1709

وَعَنْ ثَوْبَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا انْصَرَفَ مِنْ صَلاَتِهِ، اسْتَغْفَرَ اللهَ ثَلاَثًا وَقَالَ: اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلاَمُ، وَمِنْكَ السَّلاَمُ، تَبَارَكْتَ يَا ذَا الْجَلاَلِ وَالْإِكْرَامِ قِيْلَ لِلْأَوْزَاعِيِّ —وَهُوَ أَحَدُ رُوَاتِهِ— كَيْفَ الْاسْتِغْفَارُ؟ قَالَ: يَقُوْلُ: أَسْتَغْفِرُ اللهَ، أَسْتَغْفِرُ اللهَ.

Dari Tsauban Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Jika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam usai shalatnya, maka beliau beristighfar kepada Allah tiga kali, lalu mengucapkan,

اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلاَمُ، وَمِنْكَ السَّلاَمُ، تَبَارَكْتَ يَا ذَا الْجَلاَلِ وَالْإِكْرَامِ

'Ya Allah, Engkau adalah As-Salam, dari-Mu kesejahteraan. Engkau Mahasuci wahai Dzat Yang memiliki keagungan dan kemuliaan.'

Dikatakan kepada Al-Auza`i –salah seorang perawi hadits ini–, "Bagaimanakah istighfar itu?" Dia menjawab, "Dengan mengucapkan: أَسْتَغْفِرُ اللهَ، أَسْتَغْفِرُ اللهَ *'Aku memohon ampun kepada Allah. Aku memohon ampun kepada Allah'*." (Diriwayatkan Muslim)

Hadits Ke-1710

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُكْثِرُ أَنْ يَقُوْلَ قَبْلَ مَوْتِهِ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، أَسْتَغْفِرُ اللهَ، وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ.

Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sebelum wafatnya selalu memperbanyak ucapan,

سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، أَسْتَغْفِرُ اللهَ، وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ

'Mahasuci Allah dengan segala puji bagi-Nya. Aku memohon ampun kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya'." (Muttafaq alaih)

SYARAH:

Hadits-hadits di atas dipaparkan An-Nawawi *Rahimahullah* berkenaan dengan bab istighfar. Di antaranya hadits Syaddad bin Aus bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "سَيِّدُ الاسْتِغْفَارِ" yakni istighfar yang paling mulia dan paling utama. Yaitu dengan mengucapkan,

اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي، لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ، وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ، أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ، وَأَبُوْءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ، وَأَبُوْءُ بِذَنْبِي، فَاغْفِرْلِي، فَإِنَّهُ لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ أَنْتَ

"Ya Allah, Engkau adalah Rabbku. Tidak ada Tuhan selain Engkau. Engkau ciptakan diriku dan aku adalah hamba-Mu. Aku berada di dalam sumpah dan janji kepada-Mu semampuku. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan apa-apa yang telah aku perbuat. Dan aku mengakui-Mu dengan segala nikmat yang Kauberikan kepadaku. Dan

aku juga mengakui dosaku, maka ampunilah aku. Sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa, kecuali Engkau."

Siapa saja yang mengucapkannya pada pagi hari dengan penuh keyakinan kepadanya, lalu dia mati pada hari itu sebelum sore tiba, maka dia masuk surga. Dan barangsiapa mengucapkannya ketika sore dengan penuh keyakinan kepadanya, lalu dia mati sebelum pagi tiba, maka dia masuk surga.

Beliau bersabda,

سَيِّدُ الْاِسْتِغْفَارِ أَنْ يَقُوْلَ الْعَبْدُ: اللّٰهُمَّ أَنْتَ رَبِّي، لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ

"Penghulu istighfar adalah hendaknya seorang hamba mengucapkan, 'Ya Allah, Engkau adalah Rabbku. Tidak ada Tuhan selain Engkau. Engkau ciptakan diriku dan aku adalah hamba-Mu'."

Dengan itu Anda mengakui secara lisan dan hati Anda bahwa Allah *Azza wa Jalla* adalah Rabb Anda, yang memiliki diri Anda, Pengendali segala urusan Anda, yang memperhatikan semua keadaan Anda. Engkau adalah hamba-Nya, baik secara kauni atau secara syar'i: Sebagai hamba-Nya secara kauni, maka Dia berbuat apa saja yang Dia kehendaki terhadap Anda. Jika Dia menghendaki, maka Dia menjadikanmu sakit; dan jika Dia menghendaki, maka menjadikanmu sehat. Jika Dia menghendaki, maka Dia menjadikanmu kaya; dan jika Dia menghendaki, maka Dia menjadikanmu fakir. Jika Dia mau, maka Dia menyesatkanmu; dan jika Dia mau, maka Dia menunjukimu. Semua sesuai dengan konsekuensi hikmah-Nya *Azza wa Jalla*. Anda juga hamba-Nya secara syar'i sehingga Anda beribadah kepada-Nya sesuai dengan apa saja yang Dia perintahkan. Anda lakukan semua perintah-Nya dan Anda tinggalkan semua larangan-Nya. Dengan itu Anda menetapkan,

اللّٰهُمَّ أَنْتَ رَبِّي، لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ، وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ

"Ya Allah, Engkau adalah Rabbku. Tidak ada Tuhan selain Engkau. Engkau ciptakan diriku dan aku adalah hamba-Mu. Aku berada di dalam sumpah dan janji kepada-Mu semampuku."

Anda menetapkan bahwa Allah telah menciptakan diri Anda. Dia telah mengadakan Anda dari tiada. Dan Anda berada pada sumpah dan

janji kepada-Nya sesuai kemampuan Anda. 'Pada janji kepada-Nya', karena semua manusia telah berjanji kepada Allah dan melakukan apa saja yang telah dia ketahui.

> *"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu), 'Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya'."* (Ali Imran: 187)

Kapan saja Allah memberi Anda ilmu, maka Dia telah mengambil janji dari Anda bahwa Anda akan mengamalkannya. "Di atas sumpah-Mu", adalah penerapan sumpah-Mu. Engkau telah berjanji kepada ahli kebaikan akan memberi mereka kebaikan; dan kepada ahli keburukan akan memberi mereka keburukan. Akan tetapi, aku berada di atas janji-Mu, yakni di atas kebaikan. Karena Engkau di dalam kata-kata itu bertawasul kepada Allah *Azza wa Jalla*.

"Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan apa-apa yang telah aku perbuat", dengan kata lain, Anda berlindung kepada Allah dari keburukan apa-apa yang telah Anda lakukan. Karena manusia ketika melakukan kebaikan, akan diberi pahala; dan ketika melakukan kejahatan akan berdosa. Jika orang melakukan keburukan, maka akan menjadi sebab kesesatannya. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

> *"Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka."* (Al-Maidah: 49)

Maka Anda berlindung kepada Allah dari keburukan apa-apa yang telah Anda lakukan. Lalu Anda mengatakan, *"Dan aku mengakui-Mu dengan segala nikmat yang Kauberikan kepadaku"*. Dengan kata lain, aku mengakui nikmat-nikmat agung dan besar yang aku tidak mampu menghitung jumlahnya. *"Dan aku juga mengakui dosaku"*, aku mengakui semua dosaku. *"Maka ampunilah aku"*, dari dosa-dosa itu. *"Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"*, maka antusiaslah untuk selalu menjaga dan memelihara do'a ini pada pagi dan petang. Jika Anda mati hari itu, maka Anda termasuk ahli surga. Jika Anda mati malam itu, maka Anda termasuk ahli surga. Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits-hadits lain. Di antaranya hadits Tsauban *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika usai shalat selalu beristighfar tiga kali dengan mengucapkan,

اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ، وَمِنْكَ السَّلَامُ، تَبَارَكْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

"Ya Allah, Engkau adalah As-Salam, dari-Mu kesejahteraan. Engkau Mahasuci wahai Dzat Yang memiliki keagungan dan kemuliaan."

Waktu usai jika telah mengucapkan salam.

Sesuatu yang paling mula Anda mulai setelah salam dari shalat fardhu adalah,

أَسْتَغْفِرُ اللهَ، أَسْتَغْفِرُ اللهَ، أَسْتَغْفِرُ اللهَ

"Aku mohon ampun kepada Allah, aku mohon ampun kepada Allah, aku mohon ampun kepada Allah." Sebanyak tiga kali.

Bagaimana Anda mengatakan: أَسْتَغْفِرُ اللهَ *'Aku mohon ampun kepada Allah'*, sedangkan Anda menunaikan shalat dan ketaatan? Karena ketaatan Anda tidak pernah kosong dari kekurangan dan cacat sehingga Anda harus memohon ampun kepada Allah *Ta'ala* karena cacat yang ada. Padanan hal itu adalah orang-orang yang bersungguh-sungguh dalam melakukan shalat tahajjud pada malam hari. Jika mereka selesai menunaikan tahajjud, maka mereka beristighfar. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

"... dan yang memohon ampun di waktu sahur." (Ali Imran: 17)

Anda mengucapkan,

اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ، وَمِنْكَ السَّلَامُ

"Ya Allah, Engkau adalah As-Salam, dari-Mu kesejahteraan",

'Engkau adalah As-Salam', yakni Yang selamat dari berbagai kekurangan dan aib. *'Dari-Mu kesejahteraan'*, adalah dari-Mu keselamatan. Jika bukan karena Allah *Azza awa Jalla*, maka kita tidak akan selamat, kita tidak akan berbuat, kita tidak akan berdiri dan kita tidak akan mampu berperang. *'Engkau Mahasuci wahai Dzat Yang memiliki keagungan dan kemuliaan'*, dalam kalimat itu tidak ada kata-kata "Engkau Mahatinggi" (تَعَالَيْتَ), tetapi dalam hadits-hadits lain di dalamnya ada kata-kata itu. *'... wahai Dzat Yang memiliki keagungan dan kemuliaan'*, dengan kata lain: Engkau agungkan berbagai kebaikan dan berkah-Mu dan Engkau telah memberi nikmat kepada semua hamba-Mu. Maka, semua manusia harus beristighfar setelah shalat fardhu tiga kali kemudian mengatakan,

اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ، وَمِنْكَ السَّلَامُ، تَبَارَكْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

"Ya Allah, Engkau adalah As-Salam, dari-Mu kesejahteraan. Engkau Mahasuci wahai Dzat Yang memiliki keagungan dan kemuliaan."

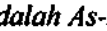

Hadits Ke-1711

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: قَالَ اللهُ تَعَالَى: يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ مَا دَعَوْتَنِي وَرَجَوْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ عَلَى مَا كَانَ مِنْكَ وَلاَ أُبَالِي، يَا ابْنَ آدَمَ لَوْ بَلَغَتْ ذُنُوْبُكَ عَنَانَ السَّمَاءِ، ثُمَّ اسْتَغْفَرْتَنِي، غَفَرْتُ لَكَ وَلاَ أُبَالِي، يَاابْنَ آدَمَ إِنَّكَ لَوْ أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطَايَا، ثُمَّ لَقِيْتَنِي لاَ تُشْرِكُ بِي شَيْئًا لَأَتَيْتُكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ

عَنَانَ السَّمَاءِ، بِفَتْحِ الْعَيْنِ، قِيْلَ: هُوَ السَّحَابُ، وَقِيْلَ: هُوَ مَا عَنَّ لَكَ مِنْهَا، أَيْ ظَهَرَ، وَقُرَابُ الْأَرْضِ، بِضَمِّ الْقَافِ، وَرُوِيَ بِكَسْرِهَا، وَالضَّمُّ أَشْهَرُ، وَهُوَ مَا يُقَارِبُ مَلْأَهَا

Dari Anas Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Allah Ta'ala berfirman, 'Wahai anak Adam, jika engkau berdo'a dan berharap kepada-Ku, maka Aku ampuni engkau bagaimanapun keadaanmu dan Aku tiada peduli. Wahai anak Adam, jika dosa-dosamu mencapai sejumlah awan di langit, lalu engkau beristighfar kepada-Ku, maka Aku ampuni engkau dan Aku tiada peduli. Wahai anak Adam, sesungguhnya jika engkau datang kepada-Ku dengan dosa sepenuh bola bumi, kemudian engkau bertemu dengan-Ku dan engkau tiada menyekutukan dengan-Ku sesuatu apa pun, maka pasti Aku datang kepadamu dengan ampunan sepenuh itu pula." (Diriwayatkan At-Tirmidzi dan dia berkata, "Hadits hasan")

عَنَانَ السَّمَاءِ dengan huruf *ain* berfathah. Dikatakan bahwa artinya adalah *awan*. Dikatakan pula artinya *apa yang terlihat di langit itu*, dengan kata lain *terlihat*. وَقُرَابُ الْأَرْضِ dengan huruf *qaaf* berdhammah. Diri-

wayatkan pula dengan huruf *qaaf* berkasrah, tetapi dhammah lebih populer. Artinya *keadaan yang menunjukkan mendekati sepenuhnya.*

Hadits Ke-1712

وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ، وَأَكْثِرْنَ مِنَ الْاِسْتِغْفَارِ، فَإِنِّي رَأَيْتُكُنَّ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ، قَالَتِ امْرَأَةٌ مِنْهُنَّ: مَا لَنَا أَكْثَرُ أَهْلِ النَّارِ؟ قَالَ: تُكْثِرْنَ اللَّعْنَ، وَتَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ، مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلٍ وَدِينٍ أَغْلَبَ لِذِي لُبٍّ مِنْكُنَّ قَالَتْ: مَا نُقْصَانُ الْعَقْلِ وَالدِّينِ؟ قَالَ: شَهَادَةُ امْرَأَتَيْنِ بِشَهَادَةِ رَجُلٍ، وَتَمْكُثُ الْأَيَّامَ لَا تُصَلِّي.

Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Wahai sekalian wanita, bersedekahlah dan perbanyaklah istighfar. Karena aku melihat kalian adalah kebanyakan penghuni neraka." Seorang wanita di antara mereka berkata, "Mengapa kami menjadi kebanyakan ahli neraka?" Beliau menjawab, "Kalian telah memperbanyak laknat dan mengingkari kebaikan suami. Aku tidak melihat para wanita yang kurang akal dan kurang agama di antara kebanyakan orang yang memiliki hati daripada kalian semua." Wanita itu berkata, "Apakah yang dimaksud dengan kurang akal dan kurang agama?" Beliau menjawab, "Persaksian dua orang wanita sama dengan persaksian seorang pria dan kalian tinggal beberapa hari tidak menunaikan shalat." (Diriwayatkan Muslim)

BAB 361

PENJELASAN TENTANG APA-APA YANG DISEDIAKAN ALLAH TA'ALA BAGI KAUM MUKMIN DI SURGA

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu berada dalam surga (taman-taman) dan (di dekat) mata air-mata air (yang mengalir). (Dikatakan kepada mereka), 'Masuklah ke dalamnya dengan sejahtera lagi aman'. Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka, sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan. Mereka tidak merasa lelah di dalamnya dan mereka sekali-kali tidak akan dikeluarkan daripadanya." (Al-Hijr: 45-48)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Hai hamba-hamba-Ku, tiada kekhawatiran terhadapmu pada hari ini dan tidak pula kamu bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami dan adalah mereka dahulu orang-orang yang berserah diri. Masuklah kamu ke dalam surga, kamu dan istri-istri kamu digembirakan. Diedarkan kepada mereka piring-piring dari emas dan piala-piala dan di dalam surga itu terdapat segala apa yang diingini oleh hati dan sedap (dipandang) mata dan kamu kekal di dalamnya. Dan itulah surga yang diwariskan kepada kamu disebabkan amal amal yang dahulu kamu kerjakan. Di dalam surga itu ada buah-buahan yang banyak untukmu yang sebahagiannya kamu makan." (Az-Zukhruf: 68-73)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam tempat yang aman, (yaitu) di dalam taman-taman dan mata air-mata air; mereka memakai sutra yang halus dan sutra yang tebal, (duduk) berhadap-hadapan, demikianlah. Dan Kami berikan kepada mereka bidadari. Di dalamnya mereka meminta segala macam buah-buahan dengan aman

(dari segala kekhawatiran), mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya, kecuali mati di dunia. Dan Allah memelihara mereka dari adzab neraka, sebagai karunia dari Tuhanmu. Yang demikian adalah keberuntungan yang besar." (Ad-Dukhan: 51-57)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Sesungguhnya orang yang berbakti itu benar-benar berada dalam kenikmatan yang besar (surga), mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang. Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan hidup, mereka yang penuh kenikmatan. Mereka diberi minum dari khamar murni yang dilak (tempatnya), laknya adalah kesturi; dan untuk yang demikian, hendaknya orang berlomba-lomba. Dan campuran khamar murni itu adalah dari tasnim, (yaitu) mata air yang minum daripadanya orang-orang yang didekatkan kepada Allah." (Al-Muthaffifin: 22-28)

Ayat-ayat yang berkaitan dengan bab ini sangat banyak dan sangat dikenal.

SYARAH:

An-Nawawi *Rahimahullah* menukil hadits-hadits dalam jumlah yang banyak berkenaan dengan istighfar dan perintah melakukannya:

Di antaranya, bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ مَا دَعَوْتَنِي وَرَجَوْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ

"Wahai anak Adam, jika engkau berdo'a dan berharap kepada-Ku, maka Aku ampuni engkau...."

Dengan kata lain, jika engkau berdo'a dan berharap kepada-Ku, maka sesungguhnya Aku akan mengampuni engkau. Karena Allah *Ta'ala* sesuai dengan anggapan hamba-Nya kepada-Nya sebagaimana hal itu telah baku dari-Nya *Tabaraka wa Ta'ala* di dalam satu hadits qudsi yang diriwayatkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari Rabbnya bahwa Allah *Ta'ala* berfirman,

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي، فَإِن ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي، وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَإٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَإٍ خَيْرٍ مِنْهُ

"Aku pada anggapan hamba-Ku terhadap-Ku dan Aku bersamanya jika dia dzikir (ingat) kepada-Ku. Jika dia dzikir kepada-Ku di dalam

dirinya, maka Aku dzikir kepadanya dalam diri-Ku. Jika dia dzikir kepada-Ku di tengah orang banyak, maka Aku dzikir kepadanya di tengah orang banyak yang lebih baik dari orang banyak itu."

Di dalam hadits itu juga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

يَا ابْنَ آدَمَ لَوْ أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطَايَا ثُمَّ اسْتَغْفَرْتَنِي لَغَفَرْتُ لَكَ

"Wahai anak Adam, jika engkau datang kepada-Ku dengan sepenuh bola bumi berupa dosa, lalu engkau beristighfar kepada-Ku pasti Aku ampuni engkau."

Ini menunjukkan bahwa seperti apa pun manusia melakukan dosa-dosa, jika dia beristighfar kepada Allah *Ta'ala* dan kembali kepada-Nya, maka Allah *Ta'ala* akan tetap mengampuninya. Juga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan para wanita agar memperbanyak sedekah dan istighfar karena beliau melihat mereka menjadi mayoritas penghuni neraka. Ini menunjukkan bahwa istighfar adalah satu di antara penghalang-penghalang orang masuk ke dalam neraka. Maka, hendaknya engkau, wahai saudaraku, memperbanyak istighfar. Perbanyaklah mengucapkan,

أَسْتَغْفِرُ اللهَ، اللَّهُمَّ اغْفِرْلِي وَارْحَمْنِي ....

"Aku memohon ampun kepada Allah. Ya Allah, ampunilah dan sayangilah aku....",

dan lain sebagainya. Semua itu adalah ucapan yang sangat ringan yang tidak membahayakan diri Anda dan tidak sulit bagi Anda.

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* mengakhiri dengan penjelasan tentang apa-apa yang disediakan Allah bagi orang-orang Mukmin berupa kenikmatan yang abadi –semoga Allah menjadikanku dan kalian semua di antara mereka– Kita berharap kiranya semua itu manjadi optimisme yang bagus dan kiranya Allah mengakhiri kami dan kalian semua dengan amal perbuatan ahli surga. Dan semoga Allah telah mengampuni Penyusun kitab dan mengakhiri kehidupannya dengan amal perbuatan ahli surga.

Allah *Ta'ala* dalam kitab-Nya yang agung menyebutkan ayat-ayat yang sangat banyak yang di dalamnya penjelasan tentang apa-apa yang disediakan Allah bagi para penghuni surga. Di antara semua ayat itu adalah firman Allah *Tabaraka wa Ta'ala,*

"... di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta. Sebagai hi-

dangan (bagimu) dari Tuhan Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Fushshilat: 31-32)

Semua yang diinginkan setiap manusia berupa kesenangan, semua ada di dalam surga. Semua yang diminta ada di dalam surga. Bahkan lebih banyak dari itu. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki; dan pada sisi Kami ada tambahannya." (Qaaf: 35)

Dzat Yang Agung juga berfirman,

"Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." (As-Sajdah: 17)

Dengan kata lain, manusia tidak mungkin mengetahui hakikat semua apa yang disediakan Allah untuk para ahli surga, karena semua itu di atas apa-apa yang bisa digambarkan manusia. Tidak ada kenikmatan dunia, melainkan semua itu hanya contoh, contoh, dan contoh! yang tidak ditujukan sedikit pun untuk kenikmatan akhirat! Tetapi, Allah *Ta'ala* menunjukkan kepada para hamba-Nya sedikit kenikmatan dan sedikit adzab di dunia sehingga mereka bisa mengambil ibrah dengan semua itu. Jika tidak, maka antara kenikmatan dunia dan kenikmatan akhirat memiliki perbedaan yang tidak mungkin diketahuinya.

Surga adalah kampung yang disediakan Allah *Ta'ala* untuk para wali-Nya yang bertakwa. Penyusun *Rahimahullah* telah memulai dengan firman Allah *Tabaraka wa Ta'ala*,

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu berada dalam surga (taman-taman) dan (di dekat) mata air-mata air (yang mengalir). (Dikatakan kepada mereka): 'Masuklah ke dalamnya dengan sejahtera lagi aman'." (Al-Hijr: 45-46)

Dengan kata lain, dikatakan kepada mereka, "Masuklah ke dalamnya dengan sejahtera dan aman dari segala sesuatu. Dari segala macam bencana, penyakit, ketuaan, kematian, dan segala sesuatu."

"Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka." (Al-Hijr: 47)

Dengan kata lain, mereka masuk surga, maka Allah *Ta'ala* melenyapkan semua apa yang ada di dalam dada mereka berupa rasa dendam. Hal itu karena mereka dihentikan sebelum masuk ke dalam surga di atas jembatan yang berada di antara surga dan neraka, lalu sebagian mereka diqishash oleh sebagian lain, sehingga ketika mereka

telah menjadi bersih dan cemerlang. Hati-hati mereka menjadi jernih dengan tidak ada rasa dendam di dalamnya.

Firman-Nya, *"Sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan"*. Dipan adalah sesuatu yang telah dikenal luas, yaitu tempat yang digunakan untuk duduk di atasnya. *"Berhadap-hadapan"* dengan kata lain, mereka berada dengan adab yang agung di dalam cara duduk mereka dengan tidak saling membelakangi antara satu sama lain. Akan tetapi, mereka saling berhadap-hadapan. Sebagian para ulama berkata, "Karena sebagian mereka duduk di sisi sebagian lain dalam suatu bentuk lingkaran yang luas." Sedangkan lingkaran, tidak ada di dalamnya orang yang duduk membelakangi lain. Masing-masing menghadap kepada lain. *"Mereka tidak merasa lelah di dalamnya dan mereka sekali-kali tidak akan dikeluarkan daripadanya"* (Al-Hijr: 48). Dengan kata lain, mereka tidak terkena rasa lelah atau payah. Mereka tidak keluar darinya, tetapi mereka tinggal di dalamnya selama-lamanya. Ayat kedua.

> *"Hai hamba-hamba-Ku, tiada kekhawatiran terhadapmu pada hari ini."* (Az-Zukhruf: 68)

Allah *Azza wa Jalla* menyeru para hamba-Nya yang Mukmin pada hari Kiamat ketika mereka masuk ke dalam surga. Dia berfirman,

> *"... tiada kekhawatiran terhadapmu pada hari ini dan tidak pula kamu bersedih hati."* (Az-Zukhruf: 68)

Rasa takut kepada sesuatu yang akan datang dan rasa sedih karena sesuatu yang telah berlalu. Yang demikian karena mereka mendapatkan kesempurnaan kenikmatan. Sehingga mereka tidak takut kepada apa-apa yang akan datang dan tidak bersedih karena apa-apa yang telah berlalu. Karena telah sempurna kenikmatan mereka.

> *"(Yaitu) orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami dan adalah mereka dahulu orang-orang yang berserah diri."* (Az-Zukhruf: 69)

Mereka beriman dengan hati mereka, berserah diri dengan anggota badan mereka, taat kepada perintah Allah *Azza wa Jalla* –mereka tidak maksiat kepada Allah–, tidak melakukan hal-hal yang haram, dan tidak meninggalkan hal-hal yang wajib.

> *"Masuklah kamu ke dalam surga, kamu dan istri-istri kamu digembirakan."* (Az-Zukhruf: 70)

Dengan kata lain, kalian semua diberi kenikmatan. Pasangan-pasangan kalian adalah bidadari yang bermata lentik. Juga para istri

mereka ketika di dunia. Hal itu karena firman Allah *Tabaraka wa Ta'ala*,

> *"Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan kami tiada mengurangi sedikit pun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya."* (Ath-Thuur: 21)

Mereka dan pasangan mereka digembirakan. Dengan kata lain, berada di tempat yang menggembirakan. Dengan kata lain, mereka bersenang-senang dan berbahagia. Di dalamnya segala apa yang dibutuhkan semua jiwa dan menyenangkan pandangan mata.

> *"Diedarkan kepada mereka piring-piring dari emas, dan piala-piala dan di dalam surga itu terdapat segala apa yang diingini oleh hati dan sedap (dipandang) mata ...."* (Az-Zukhruf: 71)

Allah *Ta'ala* tidak menjelaskan di dalam ayat ini siapa gerangan orang yang mengedarkan piring-piring kepada mereka. Akan tetapi, di dalam ayat lain Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda, dengan membawa gelas, cerek, dan minuman yang diambil dari air yang mengalir. Mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk."* (Al-Waqi'ah: 17-19)

Ayat ketiga adalah firman Allah *Ta'ala*,

> *"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam tempat yang aman."* (Ad-Dukhan: 51)

Dengan kata lain, di tempat tinggal yang aman sebagaimana dijelaskan di atas, aman dari segala sesuatu.

> *"... mereka memakai sutra yang halus dan sutra yang tebal, (duduk) berhadap-hadapan."* (Ad-Dukhan: 52)

Demikianlah pakaian mereka yang merupakan jenis sutra yang paling tinggi.

Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Sesungguhnya orang yang berbakti itu benar-benar berada dalam kenikmatan yang besar (surga), mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang."* (Al-Muthaffifin: 22-23)

"Orang yang berbakti", adalah orang-orang yang melakukan berbagai kebaikan dan meninggalkan berbagai hal yang diharamkan. Berasal dari kata *birr* yang artinya melaksanakan ketaatan kepada Allah.

"Sesungguhnya orang yang berbakti itu benar-benar berada dalam kenikmatan yang besar (surga)." (Al-Muthaffifin: 22)

Dengan kata lain, mereka dalam kenikmatan yang ada di dalam hati dan badan. Mereka berada di dalam keluarga-keluarga. Semoga Allah menjadikan kami dan kalian semua di antara mereka.

عَلَى الْأَرَائِكِ يَنْظُرُوْنَ

"Mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang." (Al-Muthaffifin: 23)

الْأَرَائِك *'al-araaik'* adalah bentuk jamak dari أَرِيْكَةٌ *'arikah'* adalah atap yang ditutup dan dihiasi. Mereka melihat apa-apa yang telah disediakan Allah untuk mereka berupa kenikmatan di dalam surga dan taman-taman itu. Termasuk ke dalam kenikmatan itu adalah memandang kepada wajah Allah *Azza wa Jalla*.

"Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan hidup mereka yang penuh kenikmatan." (Al-Muthaffifin: 24)

Dengan kata lain, jika Anda melihat mereka, maka Anda akan mengetahui bahwa mereka dalam kenikmatan. Karena wajah-wajah mereka terlihat penuh kesenangan hidup, indah, dan bagus.

يُسْقَوْنَ مِنْ رَحِيْقٍ مَخْتُوْمٍ. خِتَامُهُ مِسْكٌ وَفِي ذَلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنَافِسُوْنَ

"Mereka diberi minum dari khamar murni yang dilak (tempatnya), laknya adalah kesturi; dan untuk yang demikian, hendaknya orang berlomba-lomba." (Al-Muthaffifin: 25-26)

Dengan kata lain, mereka minum minuman terbaik. مَخْتُوْم *'makhtum'* artinya memiliki bagian akhir, yaitu aroma yang sangat harum bagai minyak misik. Demi pahala, balasan dan kenikmatan yang demikianlah, hendaknya orang berlomba-lomba mendapatkannya. Semoga Allah senantiasa memberikan taufik-Nya.

Hadits Ke-1713

وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَأْكُلُ أَهْلُ الْجَنَّةِ فِيْهَا، وَيَشْرَبُوْنَ، وَلاَ يَتَغَوَّطُوْنَ، وَلاَ يَمْتَخِطُوْنَ، وَلاَ

يَبُوْلُوْنَ، وَلَكِنْ طَعَامُهُمْ ذَلِكَ جُشَاءٌ كَرَشْحِ الْمِسْكِ، يُلْهَمُوْنَ التَّسْبِيْحَ وَالتَّكْبِيْرَ، كَمَا يُلْهَمُوْنَ النَّفَسَ.

Dari Jabir Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Penghuni surga makan dan minum di dalamnya. Mereka tidak buang air besar, tidak buang ingus, dan tidak buang air kecil. Akan tetapi, makanan mereka seperti sendawa aroma kesturi. Mereka diilhami untuk selalu bertasbih dan bertakbir sebagaimana mereka diilhami untuk bernapas." (Diriwayatkan Muslim)

Hadits Ke-1714

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَ اللهُ تَعَالَى: أَعْدَدْتُ لِعِبَادِيَ الصَّالِحِيْنَ مَا لاَ عَيْنٌ رَأَتْ، وَلاَ أُذُنٌ سَمِعَتْ، وَلاَ خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ، وَاقْرَؤُوْا إِنْ شِئْتُمْ: فَلاَ تَعْلَمُ نَفْسٌ مَا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ (السَّجْدَةُ: ١٧).

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Allah Ta'ala berfirman, 'Telah Aku siapkan untuk para hamba-Ku yang shalih apa-apa yang tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga, dan tidak pernah terbetik di dalam hati seorang manusia.'

Bacalah jika kalian mau ayat,

'Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan'." (As-Sajdah: 17) (Muttafaq alaih)

Hadits Ke-1715

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوَّلُ زُمْرَةٍ يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ عَلَى صُوْرَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ، ثُمَّ الَّذِيْنَ

يَلُوْنَهُمْ عَلَى أَشَدِّ كَوْكَبٍ دُرِّيٍّ فِي السَّمَاءِ إِضَاءَةً، لاَ يَبُوْلُوْنَ وَلاَ يَتَغَوَّطُوْنَ، وَلاَ يَتْفُلُوْنَ، وَلاَ يَمْتَخِطُوْنَ. أَمْشَاطُهُمُ الذَّهَبُ، وَرَشْحُهُمُ الْمِسْكُ، وَمَجَامِرُهُمُ الْأُلُوَّةُ –عُوْدُ الطِّيْبِ– أَزْوَاجُهُمُ الْحُوْرُ الْعِيْنُ، عَلَى خَلْقِ رَجُلٍ وَاحِدٍ، عَلَى صُوْرَةِ أَبِيْهِمْ آدَمَ سِتُّوْنَ ذِرَاعًا فِي السَّمَاءِ.

وَفِي رِوَايَةٍ لِلْبُخَارِيِّ وَمُسْلِمٍ: آنِيَتُهُمْ فِيْهَا الذَّهَبُ، وَرَشْحُهُمُ الْمِسْكُ وَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمْ زَوْجَتَانِ يُرَى مُخُّ سُوْقِهِمَا مِنْ وَرَاءِ اللَّحْمِ مِنَ الْحُسْنِ، لاَ اخْتِلاَفَ بَيْنَهُمْ، وَلاَ تَبَاغُضَ: قُلُوْبُهُمْ قَلْبٌ وَاحِدٌ، يُسَبِّحُوْنَ اللهَ بُكْرَةً وَعَشِيًّا

قَوْلُهُ: عَلَى خَلْقِ رَجُلٍ وَاحِدٍ رَوَاهُ بَعْضُهُمْ بِفَتْحِ الْخَاءِ وَإِسْكَانِ اللاَّمِ، وَبَعْضُهُمْ بِضَمِّهِمَا، وَكِلاَهُمَا صَحِيْحٌ

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Kelompok pertama masuk surga berada dalam bentuk bulan pada malam purnama. Kemudian kelompok yang menyusul mereka bagaikan cahaya cemerlang bintang di langit. Mereka tidak buang air kecil dan tidak buang air besar. Tidak meludah dan tidak membuang ingus. Sisir mereka dari emas. Keringat mereka adalah kesturi. Pewangi mereka adalah kayu gaharu. Pasangan-pasangan mereka adalah bidadari bermata lentik. Mereka berpostur sama dengan bentuk ayah mereka, Adam, enam puluh hasta menjulang ke langit'." (Muttafaq alaih)

Dalam riwayat Al-Bukhari dan Muslim, *"Wadah-wadah mereka dari emas. Keringat mereka minyak kesturi. Masing-masing mereka memiliki dua orang pasangan yang terlihat sumsum betisnya dari balik otot karena kecantikannya. Tidak ada pertentangan di antara mereka dan tidak ada pula saling benci. Hati-hati mereka bagaikan satu. Mereka bertasbih kepada Allah di pagi dan petang."*

Ungkapan: عَلَى خَلْقِ رَجُلٍ وَاحِدٍ *`mereka berpostur sama`* diriwayatkan sebagian mereka dengan huruf *kha`* bertanda fathah dan huruf *laam* bertanda sukun. Sebagian lain dengan dhammah kedua huruf itu. Kedua-duanya benar.

وَعَنِ الْمُغِيْرَةِ بْنِ شُعْبَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: سَأَلَ مُوْسَى صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَبَّهُ مَا أَدْنَى أَهْلِ الْجَنَّةِ مَنْزِلَةً؟ قَالَ: هُوَ رَجُلٌ يَجِيْءُ بَعْدَ مَا أُدْخِلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ فَيُقَالُ لَهُ: اُدْخُلِ الْجَنَّةَ. فَيَقُوْلُ: أَيْ رَبِّ كَيْفَ وَقَدْ نَزَلَ النَّاسُ مَنَازِلَهُمْ، وَأَخَذُوْا أَخَذَاتِهِمْ؟ فَيُقَالُ لَهُ: أَتَرْضَى أَنْ يَكُوْنَ لَكَ مِثْلُ مُلْكِ مَلِكٍ مِنْ مُلُوْكِ الدُّنْيَا؟ فَيَقُوْلُ: رَضِيْتُ رَبِّ، فَيَقُوْلُ: لَكَ ذَلِكَ وَمِثْلُهُ وَمِثْلُهُ وَمِثْلُهُ، فَيَقُوْلُ فِي الْخَامِسَةِ: رَضِيْتُ رَبِّ، فَيَقُوْلُ: هَذَا لَكَ وَعَشَرَةُ أَمْثَالِهِ، وَلَكَ مَا اشْتَهَتْ نَفْسُكَ، وَلَذَّتْ عَيْنُكَ. فَيَقُوْلُ: رَضِيْتُ رَبِّ، قَالَ: رَبِّ فَأَعْلاَهُمْ مَنْزِلَةً؟ قَالَ: أُولَئِكَ الَّذِيْنَ أَرَدْتُ، غَرَسْتُ كَرَامَتَهُمْ بِيَدِي، وَخَتَمْتُ عَلَيْهَا، فَلَمْ تَرَ عَيْنٌ، وَلَمْ تَسْمَعْ أُذُنٌ، وَلَمْ يَخْطُرْ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ.

Dari Al-Mughirah bin Syu'bah Radhiyallahu Anhu dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Musa Shallallahu Alaihi wa Sallam bertanya kepada Rabbnya tentang siapakah penghuni surga yang paling rendah tingkatannya?" Rabbnya menjawab, "Orang yang datang setelah semua penghuni surga dimasukkan ke dalam surga, lalu dikatakan kepadanya, 'Masuklah ke dalam surga.' Maka, dia berkata, 'Wahai Rabbku, bagaimana demikian, sedangkan semua manusia telah menempati tempat mereka dan telah mengambil bagian mereka?' Maka, dikatakan kepadanya, 'Apakah engkau rela jika engkau memiliki seperti yang dimiliki raja di dunia?' Maka, dia menjawab, 'Aku ridha kepada Rabbku.' Maka, Allah berfirman, 'Untukmu seperti itu, kemudian satu kali lipat itu, dua kali lipat itu tiga kali lipat itu, dan empat kali lipat itu.' Pada yang kelima dia berkata, 'Aku ridha kepada Rabbku.' Maka, dikatakan kepadanya, 'Ini untukmu dan sepuluh kali lipat yang demikian. Bagimu apa-apa yang diinginkan dirimu dan semua yang mengenakkan matamu.' Dia berkata, 'Aku ridha kepada Rabbku.' Dia berkata pula, 'Wahai Rabbku, sedangkan di antara mereka yang paling tinggi derajatnya?' Allah ber-

firman, 'Mereka adalah orang-orang yang Aku kehendaki. Aku sediakan kemuliaan mereka dengan tangan-Ku, lalu Aku tutup sehingga tidak ada mata yang melihatnya, telinga yang mendengarnya, dan hati manusia yang terbetik tentang hal itu di dalamnya'." (Diriwayatkan Muslim)

Hadits Ke-1717

وَعَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنِّي لَأَعْلَمُ آخِرَ أَهْلِ النَّارِ خُرُوْجًا مِنْهَا، وَآخِرَ أَهْلِ الْجَنَّةِ دُخُوْلاً اَلْجَنَّةَ. رَجُلٌ يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ حَبْوًا، فَيَقُوْلُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ لَهُ: اذْهَبْ فَادْخُلِ الْجَنَّةَ، فَيَأْتِيْهَا، فَيُخَيَّلُ إِلَيْهِ أَنَّهَا مَلْأَى، فَيَرْجِعُ، فَيَقُوْلُ: يَارَبِّ وَجَدْتُهَا مَلْأَى فَيَقُوْلُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ لَهُ: اذْهَبْ فَادْخُلِ الْجَنَّةَ، فَيَأْتِيْهَا، فَيُخَيَّلُ إِلَيْهِ أَنَّهَا مَلْأَى، فَيَرْجِعُ، فَيَقُوْلُ: يَا رَبِّ وَجَدْتُهَا مَلْأَى، فَيَقُوْلُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ لَهُ: اذْهَبْ فَادْخُلِ الْجَنَّةَ، فَإِنَّ لَكَ مِثْلَ الدُّنْيَا وَعَشَرَةَ أَمْثَالِهَا أَوْ إِنَّ لَكَ مِثْلَ عَشَرَةِ أَمْثَالِ الدُّنْيَا، فَيَقُوْلُ: أَتَسْخَرُ بِي، أَوْ تَضْحَكُ بِي وَأَنْتَ الْمَلِكُ قَالَ: فَلَقَدْ رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ضَحِكَ حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ فَكَانَ يَقُوْلُ: ذَلِكَ أَدْنَى أَهْلِ الْجَنَّةِ مَنْزِلَةً.

Dari Ibnu Mas'ud Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sesungguhnya aku mengetahui penghuni neraka yang terakhir keluar darinya dan penghuni surga yang terakhir masuk ke dalamnya. Orang yang keluar dari neraka dengan merangkak, lalu Allah Azza wa Jalla berfirman kepadanya, 'Pergilah dan masuklah ke dalam surga!' Maka dia datang ke surga. Dijadikan terbayang olehnya bahwa surga telah penuh. Maka, dia kembali dan berkata, 'Wahai Rabbku, aku melihatnya telah penuh.' Allah Azza wa Jalla berfirman kepadanya, 'Pergilah dan masuklah ke dalam surga!' Maka dia datang ke surga. Dijadikan terbayang lagi olehnya bahwa surga telah penuh. Maka, dia kembali dan berkata, 'Wahai Rabbku, aku melihatnya telah penuh.' Allah Azza wa Jalla

berfirman kepadanya, 'Pergilah dan masuklah ke dalam surga! Sesungguhnya untukmu seperti dunia dan sepuluh kali lipat daripadanya, atau sesungguhnya bagimu seperti sepuluh kali lipat dunia.' Maka, orang itu berkata, 'Apakah Engkau mengolokku? Atau menertawakanku, padahal Engkau adalah Raja?'" Perawi berkata, *"Aku melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tertawa sehingga terlihat gigi-gigi gerahamnya. Beliau bersabda, 'Itulah penghuni surga yang paling rendah derajatnya'."* (Muttafaq alaih)

SYARAH:

Hadits-hadits ini sangat banyak yang telah disebutkan Penyusun *Rahimahullah* yang menjelaskan kenikmatan bagi para penghuni surga. Di antaranya bahwa rombongan yang pertama-tama masuk surga seperti bulan pada malam purnama. Ini adalah rombongan yang merupakan kelompok yang paling utama. Telah baku dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa orang yang mula-mula masuk surga adalah umat ini. Kemudian umat lain yang menyusul yang bagaikan bintang yang paling cemerlang cahayanya di langit. Dengan kata lain, seperti bintang yang cemerlang di langit. Kemudian disusul rombongan berikutnya sesuai dengan urutan mereka. Dalam hadits itu juga disebutkan bahwa penghuni surga itu makan dan minum, tetapi mereka tidak buang air kecil, tidak buang air besar, tidak membuang ingus, karena semua sisa mereka tidak sama dengan sisa pada para penghuni dunia. Akan tetapi, sisa mereka akan keluar seperti keringat yang aromanya lebih harum daripada aroma minyak misik, juga sendawanya lebih harum dari aroma kesturi, karena mereka di dalam kenikmatan yang abadi. Kemudian juga menyebutkan penghuni surga yang paling rendah dan paling tinggi derajatnya. Semua itu menunjukkan keutamaan kenikmatan itu –kita senantiasa memohon kepada Allah sudi kiranya menjadikan kami dan kalian semua sebagai penghuninya. Sedangkan penghuni neraka *–na'udzu billah–* lebih hina dari semua tadi. Dan ada hak untuk mata mengharapkan semua itu dengan tidak tidur. Ada hak mata untuk tidak tidur yang takut kepada neraka, karena kesenangan dan kekayaan dunia hanya sedikit saja, sedangkan kekayaan akhirat lebih baik bagi orang yang bertakwa. Akan tetapi, hikmah dari Allah *Azza wa Jalla*, ujian dan cobaan bahwa manusia di dunia ini seakan-akan tidak ada apa-apa selain hasrat kepada dunia itu sendiri. Seakan-akan mereka diciptakan hanya demi dunia, padahal dunia itulah yang diciptakan untuk mereka. Sesungguhnya manusia itu

diciptakan untuk akhirat yang merupakan kampung abadi yang tidak akan pernah fana. Apakah seseorang berada di dalam neraka Jahim atau api yang menyala-nyala *–na'udzu billah–* atau di dalam kenikmatan yang kekal abadi. Kita senantiasa memohon kepada Allah sudi kiranya menjadikan kami dan kalian semua menjadi orang-orang shalih yang disediakan Allah apa-apa yang tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga dan tidak pernah terbetik dalam hati manusia.

❁❁❁❁❁

Hadits Ke-1718

عَنْ أَبِي مُوْسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ لِلْمُؤْمِنِ فِي الْجَنَّةِ لَخَيْمَةً مِنْ لُؤْلُؤَةٍ وَاحِدَةٍ مُجَوَّفَةٍ طُوْلُهَا فِي السَّمَاءِ سِتُّوْنَ مِيْلاً. لِلْمُؤْمِنِ فِيْهَا أَهْلُوْنَ، يَطُوْفُ عَلَيْهِمُ الْمُؤْمِنُ فَلاَ يَرَى بَعْضُهُمْ بَعْضًا.

اَلْمِيْلُ: سِتَّةُ آلاَفِ ذِرَاعٍ

Dari Abu Musa Radhiyallahu Anhu bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya setiap Mukmin di dalam surga memiliki kemah dari mutiara berlubang yang panjangnya enam puluh mil di langit. Bagi setiap Mukmin di dalamnya keluarga yang jika mereka berkeliling di dalamnya, maka sebagian tidak bisa melihat sebagian lain." (Muttafaq alaih)

1 mil: 6.000 (enam ribu) hasta.

Hadits Ke-1719

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ اَلْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ فِي الْجَنَّةِ لَشَجَرَةً يَسِيْرُ الرَّاكِبُ الْجَوَّادُ الْمُضَمَّرُ السَّرِيْعُ مِائَةَ سَنَةٍ مَا يَقْطَعُهَا.

وَرَوَايَاهُ فِي الصَّحِيْحَيْنِ أَيْضًا مِنْ رِوَايَةِ أَبِي هُـرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَـنْهُ قَالَ:

يَسِيْرُ الرَّاكِبُ فِي ظِلِّهَا مِائَةَ سَنَةٍ مَا يَقْطَعُهَا

Dari Abu Sa'id Al-Khudri Radhiyallahu Anhu dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Sesungguhnya di dalam surga terdapat pohon yang jika seorang penunggang kuda paling cepat larinya di bawah naungannya selama seratus tahun, maka dia tidak akan menempuhnya." (Muttafaq alaih)

Riwayat keduanya juga dari riwayat Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* yang berkata, *"Penunggang berjalan di bawah naungannya selama seratus tahun tidak akan selesai menempuhnya."*

Hadits Ke-1720

وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ أَهْلَ الْجَـنَّةِ لَيَتَرَاءَوْنَ أَهْلَ الْغُـرَفِ مِنْ فَـوْقِهِمْ كَـمَا تَتَرَاءَوْنَ الْكَوْكَبَ الدُّرِيَّ الْغَابِرَ فِي الْأُفُقِ مِنَ الْمَـشْرِقِ أَوِ الْمَغْرِبِ لِتَفَاضُلِ مَابَـيْنَهُمْ قَالُوْا: يَارَسُوْلَ اللهِ، تِلْكَ مَنَازِلُ الْأَنْبِيَاءِ لاَ يَـبْلُغُهَا غَيْرُهُمْ؟ قَالَ: بَلَى وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ رِجَالٌ آمَنُوْا بِاللهِ وَصَدَّقُوْا الْمُرْسَلِيْنَ.

Dari Abu Sa'id Al-Khudri Radhiyallahu Anhu dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Sesungguhnya penghuni surga itu dapat melihat para penghuni di kamar-kamar di atasnya sebagaimana melihat bintang-bintang yang cemerlang dan tinggi di ufuk timur atau barat karena tingkatan di antara mereka." Para Shahabat berkata, "Wahai Rasulullah, itu adalah tingkatan-tingkatan para nabi yang tidak bisa dicapai selain mereka?" Beliau menjawab, "Ya, Demi Dzat Yang jiwaku ada di tangan-Nya, orang-orang yang beriman kepada Allah dan membenarkan para rasul." (Muttafaq alaih)

Hadits Ke-1721

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَقَابَ قَوْسٍ فِي الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِمَّا تَطْلُعُ عَلَيْهِ الشَّمْسُ أَوْ تَغْرُبُ.

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jarak antara dua ujung busur panah di dalam surga lebih baik daripada apa yang terbit atau terbenam matahari di atasnya." (Muttafaq alaih)

Hadits Ke-1722

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ فِي الْجَنَّةِ سُوْقًا يَأْتُوْنَهَا كُلَّ جُمُعَةٍ. فَتَهُبُّ رِيْحُ الشَّمَالِ، فَتَحْثُوْا فِي وُجُوْهِهِمْ وَثِيَابِهِمْ، فَيَزْدَادُوْنَ حُسْنًا وَجَمَالاً، فَيَرْجِعُوْنَ إِلَى أَهْلِيْهِمْ، وَقَدِ ازْدَادُوْا حُسْنًا وَجَمَالاً، فَيَقُوْلُ لَهُمْ أَهْلُوْهُمْ: وَاللهِ لَقَدِ ازْدَدْتُمْ حُسْنًا وَجَمَالاً. فَيَقُوْلُوْنَ: وَأَنْتُمْ وَاللهِ لَقَدِ ازْدَدْتُمْ بَعْدَنَا حُسْنًا وَجَمَالاً

Dari Anas Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya di dalam surga itu terdapat sebuah pasar yang dikunjungi setiap hari Jum'at. Kemudian berhembuslah angin utara sehingga menerpa wajah dan pakaian mereka sehingga menjadikan mereka bertambah bagus dan indah. Sehingga ketika mereka kembali kepada keluarga mereka dan telah bertambah bagus dan indah sehingga keluarga mereka berkata, 'Demi Allah, kalian telah bertambah bagus dan indah.' Mereka juga berkata, 'Dan kalian, demi Allah, juga telah bertambah bagus dan indah'." (Diriwayatkan Muslim)

Hadits Ke-1723

وَعَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ لَيَتَرَاءَوْنَ الْغُرَفَ فِي الْجَنَّةِ كَمَا تَتَرَاءَوْنَ الْكَوْكَبَ فِي السَّمَاءِ.

Dari Sahl bin Sa'ad Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya para penghuni surga itu saling melihat para penghuni kamar-kamar di atasnya sebagaimana mereka melihat bintang di langit." (Muttafaq alaih)

Hadits Ke-1724

وَعَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: شَهِدْتُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَجْلِسًا وَصَفَ فِيْهِ الْجَنَّةَ حَتَّى انْتَهَى، ثُمَّ قَالَ فِي آخِرِ حَدِيْثِهِ: فِيْهَا مَا لاَ عَيْنٌ رَأَتْ، وَلاَ أُذُنٌ سَمِعَتْ، وَلاَ خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ ثُمَّ قَرَأَ: تَتَجَافَى جُنُوْبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ إِلَى قَوْلِهِ تَعَالَى: فَلاَ تَعْلَمُ نَفْسٌ مَا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ (السَّجْدَةُ: ١٦-١٧).

Dari Sahl bin Sa'ad Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Aku pernah menyaksikan dalam suatu majelis Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam ketika menyebutkan ciri-ciri surga hingga selesai. Kemudian di akhir pembahasannya, beliau bersabda, 'Di dalamnya apa-apa yang tidak pernah dilihat mata, didengar telinga, dan terbetik di dalam hati manusia.' Kemudian beliau membaca ayat,

'Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya dan mereka selalu berdo'a kepada Rabbnya dengan penuh rasa takut dan harap, serta mereka menafkahkan apa dari rezeki yang Kami berikan. Tak seorang pun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan' (As-Sajdah: 16-17)." (Diriwayatkan Al-Bukhari)

Hadits Ke-1725

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ وَأَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ يُنَادِي مُنَادٍ: إِنَّ لَكُمْ أَنْ تَحْيَوْا، فَلاَ تَمُوْتُوْا أَبَدًا، وَإِنَّ لَكُمْ أَنْ تَصِحُّوْا، فَلاَ تَسْقَمُوْا أَبَدًا، وَإِنَّ لَكُمْ أَنْ تَشِبُّوْا فَلاَ تَهْرَمُوْا أَبَدًا، وَإِنَّ لَكُمْ أَنْ تَنْعَمُوْا، فَلاَ تَبْأَسُوْا أَبَدًا.

Dari Abu Sa'id dan Abu Hurairah Radhiyallahu Anhuma bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jika penghuni surga telah masuk surga, maka seorang penyeru menyeru, 'Sesungguhnya kalian hidup, dan tidak akan mati selama-lamanya. Kalian sehat, dan tidak akan sakit selama-lamanya. Kalian muda, dan tidak akan tua selama-lamanya. Kalian menikmati, dan tidak akan sengsara selama-lamanya'." (Diriwayatkan Muslim)

SYARAH:

Hadits-hadits di atas menjelaskan secara rinci apa-apa yang berkaitan dengan penghuni surga berupa kenikmatan di dalamnya. Di antaranya bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutkan bahwa setiap Mukmin di dalam surga memiliki sebuah kemah yang terbuat dari satu buah mutiara yang berlubang yang panjangnya di langit enam puluh mil. Di dalamnya dia memiliki dua keluarga yang sebagian tidak bisa melihat sebagian yang lain. Hal itu –*Wallahu A'lam*– karena luas dan indah kamar-kamar dan kelambunya. Di antaranya lagi bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan bahwa penghuni surga diseru seorang penyeru, "Sesungguhnya kalian hidup, dan tidak akan mati selama-lamanya. Kalian sehat, dan tidak akan sakit selama-lamanya. Kemudian menyebutkan seutuh hadits. Dengan kata lain, mereka dalam kenikmatan untuk selama-lamanya dengan tidak takut akan merasakan kematian, sakit, atau kehabisan apa-apa yang mereka ada di dalamnya berupa kenikmatan. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

> *"Dan buah-buahan yang banyak, yang tidak berhenti (berbuah) dan tidak terlarang mengambilnya."* (Al-Waqi'ah: 32-33)

Mereka juga memiliki sebuah pasar setiap hari Jum'at, –yakni seukuran waktu itu– jika tidak, karena di dalam surga tidak ada shalat dan tidak

ada pula Jum'at atau lainnya. Selain itu ada angin utara yang berhembus sehingga menambah pada mereka kebagusan dan keindahan.

Maksudnya, angin yang serupa dengan angin utara berkenaan dengan dingin dan kenikmatannya. Semua yang disebutkan di dalam hadits-hadits di atas wajib menumbuhkan ketertarikan orang untuk beramal shalih yang menyampaikan mereka ke kampung tersebut. Semoga Allah sudi menjadikan kami dan kalian semua sebagai penghuninya. Sebaik-baik dan senikmat-nikmat sesuatu yang mereka di dalamnya adalah ketika mereka melihat kepada Allah *Azza wa Jalla* dengan penglihatan yang sesungguhnya. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala,*

> *"Wajah-wajah (orang-orang Mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat."* (Al-Qiyamah: 22-23)

Juga sebagaimana firman Allah *Ta'ala,*

> *"Mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang."* (Al-Muthaffifin: 23)

Juga sebagaimana firman Allah *Ta'ala,*

> *"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya."* (Yunus: 26)

'Tambahannya' di sini adalah melihat kepada wajah Allah *Tabaraka wa Ta'ala.* Aku memohon kepada Allah Yang Mahaagung, Rabb Arasy yang agung sudi kiranya menjadikanku dan kalian semua di antara penghuninya.

Hadits Ke-1726

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ أَدْنَى مَقْعَدِ أَحَدِكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ أَنْ يَقُوْلَ لَهُ: تَمَنَّ، فَيَتَمَنَّى، وَيَتَمَنَّى، فَيَقُوْلُ: هَلْ تَمَنَّيْتَ؟ فَيَقُوْلُ: نَعَمْ، فَيَقُوْلُ لَهُ: فَإِنَّ لَكَ مَا تَمَنَّيْتَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ.

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya tempat yang paling rendah bagi salah seorang dari kalian di dalam surga adalah

ditawarkan kepadanya, 'Mintalah!' Maka dia memulai menghayalkan dan menghayalkan sehingga dikatakan kepadanya, 'Apakah sudah kau meminta?' Dia menjawab, 'Ya.' Maka, dikatakan kepadanya, 'Sesungguhnya bagimu apa-apa yang engkau minta dan seperti itu pula ditambahkan kepadanya'." (Diriwayatkan Muslim)

Hadits Ke-1727

عَنْ أَبِي سَعِيْد اَلْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقُوْلُ لِأَهْلِ الْجَنَّة: يَا أَهْلَ الْجَنَّة، فَيَقُوْلُوْنَ: لَبَّيْكَ رَبَّنَا وَسَعْدَيْكَ، وَالْخَيْرُ فِي يَدَيْكَ، فَيَقُوْلُ: هَلْ رَضِيْتُمْ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: وَمَا لَنَا لاَ نَرْضَى يَا رَبَّنَا وَقَدْ أَعْطَيْتَنَا مَا لَمْ تُعْط أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ! فَيَقُوْلُ: أَلاَ أُعْطِيْكُمْ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ، فَيَقُوْلُوْنَ: وَأَيُّ شَيْءٍ أَفْضَلُ مِنْ ذَلِكَ؟ فَيَقُوْلُ: أُحِلُّ عَلَيْكُمْ رِضْوَانِي، فَلاَ أَسْخَطُ عَلَيْكُمْ بَعْدَهُ أَبَدًا.

Dari Abu Sa'id Al-Khudri Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla berfirman kepada para penghuni surga, 'Wahai para penghuni surga.' Maka, mereka berkata, 'Kami penuhi panggilan-Mu Rabb kami dan senang dengan panggilan-Mu dan segala kebaikan di tangan-Mu Tuhan.' Lalu Allah berfirman, 'Apakah kalian semua ridha?' Mereka menjawab, 'Mengapa kami tidak ridha wahai Rabb kami, sedangkan Engkau telah memberi kami apa-apa yang belum pernah diberikan kepada seorang pun di antara makhluk-Mu.' Lalu Allah berfirman, 'Maukah kalian Aku beri sesuatu yang lebih baik dari semua itu?' Mereka menjawab, 'Apalagi yang lebih utama dari semua itu?' Allah menjelaskan, 'Aku tetapkan kepada kalian semua keridhaan-Ku, maka Aku tidak akan marah kepada kalian setelah ini untuk selama-lamanya'." (Muttafaq alaih)

Hadits Ke-1728

وَعَنْ جَرِيْرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَنَظَرَ إِلَى الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ، قَالَ: إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ عِيَانًا كَمَا تَرَوْنَ هَذَا الْقَمَرَ، لاَ تُضَامُوْنَ فِي رُؤْيَتِهِ.

Dari Jarir bin Abdullah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Kami sedang berada di rumah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Lalu beliau melihat ke arah bulan pada malam purnama, lalu bersabda, 'Sesungguhnya kalian akan melihat Rabb kalian dengan mata kepala sebagaimana kalian semua melihat bulan ini, pandangan kalian tidak tertutup ketika melihat-Nya'." (Muttafaq alaih)

Hadits Ke-1729

وَعَنْ صُهَيْبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ يَقُوْلُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: تُرِيْدُوْنَ شَيْئًا أَزِيْدُكُمْ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: أَلَمْ تُبَيِّضْ وُجُوْهَنَا؟ أَلَمْ تُدْخِلْنَا الْجَنَّةَ وَتُنَجِّنَا مِنَ النَّارِ؟ فَيَكْشِفُ الْحِجَابَ، فَمَا أُعْطُوْا شَيْئًا أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِنَ النَّظَرِ إِلَى رَبِّهِمْ.

Dari Shuhaib Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jika penghuni surga telah masuk ke dalam surga, maka Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman, "Maukah kalian sesuatu yang akan Aku tambahkan kepada kalian semua?" Mereka menjawab, "Bukankah Engkau telah cerahkan wajah kami? Bukankah Engkau telah memasukkan kami ke dalam surga dan selamatkan kami dari neraka?" Maka, Allah membuka hijab. Sehingga mereka tidak diberi sesuatu yang lebih mereka sukai selain melihat kepada Rabb mereka." (Diriwayatkan Muslim)

قَالَ تَعَالَى: إِنَّ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ يَهْدِيْهِمْ رَبُّهُمْ بِإِيْمَانِهِمْ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ فِي جَنَّاتِ النَّعِيْمِ. دَعْوَاهُمْ فِيْهَا سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ

وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ وَءَاخِرُ دَعْوَاهُمْ أَنِ الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. (يُوْنُسُ: ٩-١٠)

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْ لاَ أَنْ هَدَانَا اللّٰهُ. اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ

قَالَ مُؤَلِّفُهُ يَحْيَى النَّوَوِيُّ غَفَرَ اللّٰهُ لَهُ: فَرَغْتُ مِنْهُ يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ رَابِعَ عَشَرَ رَمَضَانَ سَنَةَ سَبْعِيْنَ وَسِتِّمِائَةٍ

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal amal shalih, mereka diberi petunjuk oleh Tuhan mereka karena keimanannya, di bawah mereka mengalir sungai- sungai di dalam surga yang penuh kenikmatan. Do'a mereka di dalamnya ialah 'Subhanakallahumma', dan salam penghormatan mereka ialah, 'Salam', dan penutup do'a mereka ialah, 'Alhamdulilaahi Rabbil 'aalamin'." (Yunus: 9-10)

Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami untuk ini dan tiadalah kami berpetunjuk jika tidak karena Allah menunjuki kami. Ya Allah, sampaikan shalawat kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad sebagaimana telah Engkau sampaikan shalawat kepada Ibrahim dan kepada keluarga Ibrahim. Dan berkahilah Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah sampaikan berkah kepada Ibrahim dan kepada keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Mahamulia."

Penyusun kitab ini, Yahya An-Nawawi –semoga Allah mengampuni dosa-dosanya– berkata, "Aku selesai mengerjakannya pada hari Senin tanggal 14 Ramadhan 670 H."

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah,* menutup kitabnya dengan hadits-hadits yang berkenaan dengan kenikmatan para penghuni surga. Kita memohon kepada Allah *Ta'ala,* sudi kiranya menjadikan hal ini sebagai motivasi yang sangat baik sehingga memasukkannya dan kita semua ke dalam surga Na'im. Penyusun menyebutkan dua hadits yang berkenaan dengan penglihatan orang-orang Mukmin kepada Rabb mereka pada hari Kiamat di dalam surga. Dia menyebutkan bahwa Allah *Ta'ala* membukakan ridha-Nya kepada mereka sehingga Dia tidak akan pernah murka kepada mereka setelah itu untuk selama-lamanya. Penglihatan orang-orang Mukmin terhadap Rabb mereka di surga telah baku dengan dasar Kitabullah, Sunnah Rasulullah, ijma' pada Shahabat dan semua umat. Tidak ada orang yang mengingkarinya, melainkan orang yang dibutakan hatinya oleh Allah. *Na'udzu billah.* Oleh sebab itu, hadits-hadits yang merupakan bagian dari hadits-hadits mutawatir dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Allah *Azza wa Jalla* berfirman,

> *"Wajah-wajah (orang-orang Mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat."* (Al-Qiyamah: 22-23)

Allah *Azza wa Jalla* juga berfirman,

> *"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya."* (Yunus: 26)

Semua itu telah ditafsirkan orang yang paling tahu dan mengerti akan Kitabullah adalah Muhammad Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa istilah "tambahannya" adalah melihat kepada Allah *Azza wa Jalla.* Allah *Tabaraka wa Ta'ala* juga berfirman,

> *"Mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang."* (Al-Muthaffifin: 23)

Dengan kata lain, memandang apa-apa yang telah disediakan Allah untuk mereka berupa berbagai kenikmatan. Dan yang paling tinggi adalah melihat kepada wajah Allah. Allah *Ta'ala* juga berfirman,

> *"Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki; dan pada sisi Kami ada tambahannya."* (Qaaf: 35)

"Tambahan" adalah tambahan sebagaimana firman Allah,

> *"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya."* (Yunus: 26)

Yang ditafsirkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan melihat kepada wajah Allah *Ta'ala.* Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui." (Al-An'am: 103)

Ungkapan *"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata"*, menunjukkan bahwa penglihatan bisa melihatnya, tetapi mata tidak menemukannya, karena Dia *Jalla wa Ala* lebih agung daripada kemungkinan ditemukan oleh mata.

Berikut ini adalah lima ayat dalam Kitabullah yang semuanya menunjukkan bahwa semua orang Mukmin akan melihat Rabb mereka pada hari Kiamat. Hal ini tidak diingkari, kecuali oleh orang zalim. Maka, kita senantiasa memohon kepada Allah *Ta'ala* sudi kiranya menjadikan kita ditunjuki ke jalan kebenaran atau mencegahnya mendapatkan kenikmatan melihat kepada wajah-Nya. Karena tidak mengingkari hal ini, kecuali pembangkang, karena ayat-ayatnya sedemikian sangat jelas. Sedangkan hadits-haditsnya semuanya mutawatir, sebagaimana dikatakan seorang ahli nazham,

مِمَّا تَوَاتَرَ حَدِيْثُ مَنْ كَذَّبَ # وَمَنْ بَنَى لِلّٰهِ بَيْتًا وَاحْتَسِب

وَرُؤْيَةٌ وَشَـــفَاعَةٌ وَالْحَوْضُ # وَمَسْحُ خُفَّيْنِ وَهَذِهِ بَعْض

Di antara yang mutawatir adalah hadits 'man kadzdzaba',

'man banaa lillah wahtasib',

rukyah (melihat Allah), syafaat, telaga,

mengusap sepatu, semua itu baru sebagian saja

رُؤْيَة *'melihat'* adalah penglihatan kaum Mukminin terhadap Rabb mereka pada hari Kiamat. Di antaranya bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ عِيَانًا كَمَا تَرَوْنَ هَذَا الْقَمَرَ، لاَ تُضَامُوْنَ فِي رُؤْيَتِهِ

"Sesungguhnya kalian akan melihat Rabb kalian dengan mata kepala sebagaimana kalian semua melihat bulan ini, pandangan kalian tidak tertutup ketika melihatnya."

Beliau juga bersabda,

إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ الشَّمْسَ صَحْوًا لَيْسَ دُوْنَهَا سَحَابٌ

"Sesungguhnya kalian akan melihat Rabb kalian sebagaimana kalian semua melihat matahari yang cerah dengan tidak ada awan sedikit pun di bawahnya."
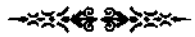
Hadits-hadits tentang hal ini sangat banyak jumlahnya. Barangsiapa yang hendak meninjau semua hadits itu, hendaknya merujuk kitab berjudul: *Haadi Al-Arwaah ila Bilad Al-Afraah* yang ditulis Ibnu Al-Qayyim *Rahimahullah*. Kita senantiasa memohon kepada Allah *Ta'ala* sudi kiranya memberikan rezeki kepada kami dan kalian semua berupa kemampuan melihat wajah-Nya yang Mahamulia di dalam surga Na'im. Sesungguhnya Dia itu Mahakuasa atas segala sesuatu. Semoga Allah senantiasa memberikan taufik-Nya.